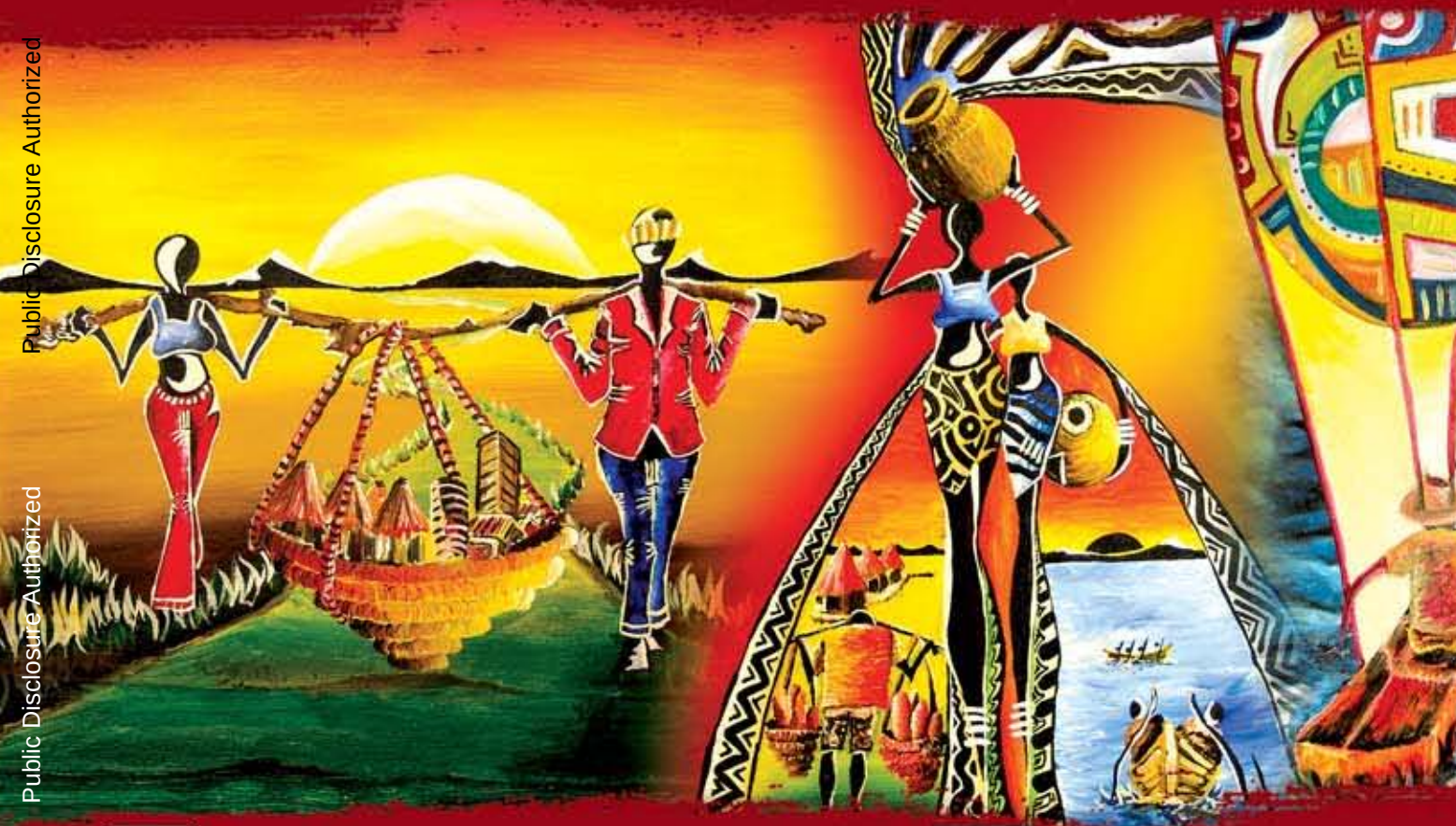


world development report laporan pembangunan dunia

2007

PEMBANGUNAN DAN GENERASI MENDATANG



Penerbit
Salemba Empat



THE WORLD BANK

world development report 2007 laporan pembangunan dunia

PEMBANGUNAN DAN GENERASI MENDATANG



**Penerbit
Salemba Empat**



THE WORLD BANK

Laporan Pembangunan Dunia 2007: Pembangunan dan Generasi Mendatang

World Development Report 2007: Development and the Next Generation

Penerjemah: Chriswan Sungkono

Koordinator Penerbitan dan Produksi: Ariyanto

Copy Editor: Palupi Wuriarti

Tata Letak: Dedy Juni Asmara

Gambar Sampul: Chris Lester of Rock Creek Creative, Inc.



©2007, **Penerbit Salemba Empat**

Grand Wijaya Center Blok D-7

Jl. Wijaya 2, Jakarta 12160

Telp. : (021) 721-0238, 725-8239

Faks. : (021) 721-0207

Website : <http://www.penerbitsalemba.com>

E-mail : info@penerbitsalemba.com



The World Bank

1818 H Street NW

Washington, DC 20433 USA

Telp. : 202-473-1000

Website : <http://www.worldbank.org>

E-mail : feedback@worldbank.org

Edisi Bahasa Inggris

Copyright © 2006 by The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank

All rights reserved. No part of this book may be reproduced, in any form or by any means, electronic or mechanical or transmittal including photocopying, recording, or by any information storage retrieval system, without permission in writing from the publisher.

This work was originally published by The World Bank in English as *World Development Report 2007: Development and the Next Generation* in 2006. This Bahasa Indonesia translation was arranged by Penerbit Salemba Empat. In case of any discrepancies, the original language shall govern.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Buku ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh The World Bank (Bank Dunia) dengan judul: *World Development Report 2007: Development and the Next Generation* pada tahun 2006. Edisi terjemahan dalam bahasa Indonesia diterbitkan oleh Penerbit Salemba Empat. Jika terjadi ketidaksesuaian, maka buku asli dalam bahasa Inggris yang dianggap benar.

Laporan ini merupakan hasil kerja dari staf The World Bank. Temuan, interpretasi, dan kesimpulan yang ada di dalamnya merupakan tanggung jawab para penulis yang bersangkutan dan tidak berarti mencerminkan pandangan dari Direktur Eksekutif The World Bank atau pemerintahan yang mereka wakili.

The World Bank tidak menjamin keakuratan data yang dimuat dalam Laporan ini. Batas-batas negara, warna, denominasi, dan informasi-informasi lain yang diperlihatkan dalam peta-peta di Laporan ini tidak menyatakan penilaian apa pun dari Bank Dunia mengenai status hukum dari wilayah tersebut maupun dukungan atau penerimaan atas batas-batas tersebut.

Laporan Pembangunan Dunia 2007: Pembangunan dan Generasi Mendatang
—Edisi 2007—Jakarta: Salemba Empat, 2007.

1 jil., 520 hlm., 21 x 26 cm.

ISBN 979-691-375-5

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i>	xiii
<i>Ucapan Terima Kasih</i>	xv
<i>Catatan Metodologis</i>	xvii
<i>Daftar Singkatan dan Catatan Data</i>	xvii

Gambaran umum	1
Berinvestasi kaum muda—sekarang	3
Investasi pada masa lima transisi kehidupan kaum muda	8
Kebijakan-kebijakan seharusnya fokus tidak hanya pada kesempatan-kesempatan kaum muda tetapi juga pada kemampuan dan kesempatan kedua mereka	16
Kebijakan-kebijakan untuk memperluas kesempatan	18
Kebijakan-kebijakan yang meningkatkan keterampilan: Kaum muda sebagai para pembuat keputusan	24
Kebijakan untuk menawarkan kesempatan kedua	32
Melangkah ke depan	36

BAGIAN I

Mengapa sekarang, dan bagaimana? 41

1 Kaum muda, pengentasan kemiskinan, dan pertumbuhan	43
Kaum muda sangatlah penting bagi kemajuan yang lebih jauh dengan pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan	44
Berubahnya tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh kaum muda	51
Apakah angka itu penting? Bagaimana perubahan-perubahan demografis memengaruhi kesempatan kaum muda	55
Seberapa siapkah kaum muda sekarang untuk menghadapi tantangan? Satu gelas yang setengah kosong	59
Apa yang seharusnya difokuskan oleh pembuat kebijakan? Lima transisi	64
Ulasan Khusus <i>Demografi yang membedakan</i>	69

2 Kesempatan, kemampuan, kesempatan kedua: Kerangka kerja kebijakan 73

Memperluas kesempatan 75

Mengembangkan kemampuan kaum muda sebagai pelaku
pengambil keputusan 86

Menawarkan kesempatan kedua 95

Ulasan Khusus *Penyaring gender pada lensa kaum muda* 105

BAGIAN II

Transisi 109

3 Belajar untuk hidup dan bekerja 111

Persiapan pendidikan kaum muda untuk bekerja dan hidup
masih rendah 112

Suatu dasar yang kuat: Meningkatkan kesiapan untuk
pendidikan pascasekolah dasar 115

Meningkatkan kesempatan pendidikan pascasekolah dasar 118

Pilihan pendidikan yang lebih baik: oleh kaum muda 131

Menawarkan kesempatan kedua 144

Ulasan Khusus *Remaja Vietnam: Mengelola kemakmuran* 152

4 Bekerja 157

Tantangan kaum muda dalam dunia kerja 158

Apa yang membuat kaum muda rawan dalam pasar tenaga kerja? 168

Memperluas kesempatan tenaga kerja 173

Memilih tempat kerja dan mengembangkan keterampilan
untuk melakukannya 182

Menyediakan batu loncatan untuk mengintegrasikan kembali
kelompok yang paling rawan 188

Ulasan Khusus *Apakah ledakan kelahiran menyebabkan
kekacauan dalam penyerapan tenaga kerja?
Tidak di negara-negara anggota OECD* 196

5 Tumbuh dengan Sehat 201

Meningkatkan kesehatan kaum muda untuk mendorong
pertumbuhan dan mengurangi angka kemiskinan serta
pembiayaan perawatan kesehatan 202

Perlunya keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan
kesehatan kaum muda 205

Meningkatkan kemampuan kaum muda untuk mempraktikkan
pola hidup sehat 212

Memperbesar kesempatan untuk membuat pilihan-pilihan
yang sehat 223

Bagaimana jika tindakan pencegahan gagal? Membantu
kaum muda mengatasi dampak perilaku yang tidak sehat atau
ketidakberuntungan 226

Ulasan Khusus *Mengatasi perbedaan antara kaum muda di Brasil* 234

6 Berkeluarga 239

Mempersiapkan pembentukan keluarga baik untuk pertumbuhan dan
pengurangan tingkat kemiskinan 240

Persiapan untuk membentuk keluarga masih rendah 244

Memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk mempersiapkan diri menjadi
orang tua 249

Memperkuat kemampuan kaum muda dalam mengambil keputusan untuk
bersiap memasuki dunia orang tua 254

Mendukung para perempuan yang menjadi ibu di usia dini 258

7 Berwarga negara 263

Partisipasi kaum muda: meningkat, menurun, atau keduanya? 266

Arti kewarganegaraan kaum muda bagi kewarganegaraan
kaum dewasa dan pembangunan 269

Kesempatan untuk terlibat dalam bidang politik dan
kewarganegaraan yang aktif 275

Mendapatkan identitas dan rasa memiliki 283

Kaum muda perlu kesempatan kedua yang diakui secara hukum 292

Ulasan Khusus *Membangun kembali kehidupan dan institusi-institusi di
Sierra Leone* 304

BAGIAN III

Lintas transisi dan langkah-langkah selanjutnya 309

8 Bergerak dan berkomunikasi lintas batas 311

Kaum muda dan migrasi internasional 312

Kaum muda lebih mungkin bermigrasi karena faktor-faktor
yang berasal dari diri sendiri, keluarga, dan komunitas 313

Kaum muda dan aliran informasi dan gagasan secara global 332

Ulasan Khusus *Apa yang dapat dilakukan donor* 346

9 Kebijakan kaum muda: Melakukannya dengan benar 351

Prioritas kebijakan kaum muda berbeda-beda bergantung
pada konteks negaranya 352

Kebijakan bagi kaum muda sering merugikan kaum muda 356

Melakukannya dengan benar—dengan mengembangkan
kerangka kerja yang koheren dan mengintegrasikannya
dengan kebijakan nasional 359

Melakukannya dengan benar—dengan cara mendengarkan
kaum muda 367

Melakukannya dengan benar—melalui pengawasan dan evaluasi 368

Ulasan Khusus *Terserah kau(m muda)—bertindak untuk
membangun* 374

Catatan bibliografi 379

Catatan kaki 383

Referensi 407

Indikator-indikator Pilihan 455

Indikator-indikator pembangunan dunia pilihan 471

Kotak

- 1 Berinvestasi kaum muda memerlukan waktu yang lama untuk berhasil: Memperkirakan dampak-dampak jangka panjang dan interaktif dari investasi modal manusia 8
- 2 Kualitas yang buruk dari pendidikan dasar sangat membatasi kesempatan-kesempatan bagi kaum muda 11
- 3 Migrasi internasional menawarkan kesempatan-kesempatan sekaligus risiko-risiko bagi kaum muda 22
- 4 Mengetahui apa yang baik bagi Anda: Memberi tahu kaum muda tentang manfaat sekolah dapat memengaruhi pendapatan 28
- 5 Semua berseragam dan menuju ke suatu tempat di Bungoma dan Butere-Mumias 38
- 1.1 Apakah kaum muda itu? 45
- 1.1 Sumber daya manusia (modal manusia) 46
- 1.2 “Millennium Development Goal bukan tentang kaum muda, kan? Salah! 47
- 1.3 Kehilangan satu dekade—apa yang HIV/AIDS lakukan terhadap akumulasi sumber daya manusia dan pertumbuhan di Kenya 48
- 1.4 Perspektif kaum muda mengenai kesetaraan dan pembangunan 62
- 1.5 Pekerjaan dan pernikahan bagi laki-laki di Timur Tengah dan Afrika Utara 65
- 2.1 Menerapkan model modal manusia pada kaum muda 78
- 2.2 Menyukkseskan pelayanan bagi kaum muda—Mengangkat kembali Laporan Pembangunan Dunia 2004, dengan lensa kaum muda 81
- 2.3 Kisah tentang dua ekspor: Bagaimana perusahaan elektronik di Malaysia dan perusahaan garmen di Bangladesh mendukung pekerjaan bagi kaum muda perempuan dalam masyarakat tradisional 84
- 2.4 Suara kaum muda dalam penetapan anggaran memperbaiki hasil-hasil di Cear , Brasil 87
- 2.5 Dilihat namun tidak didengar: Siapa yang memutuskan kapan berhenti sekolah? Atau kapan menikah? Atau melakukan hal lainnya? 89
- 2.6 Apakah kredit mikro merupakan jawaban untuk melepaskan batasan-batasan pada sumber daya kaum muda? 94
- 2.7 Apakah kaum muda rasional (setidaknya menurut para ekonom)? 96
- 2.8 Bahkan yang masih sekolah pun membutuhkan kesempatan kedua 97
- 2.9 Perkembangan otak di antara kaum muda: Ilmu saraf bertemu dengan ilmu sosial 100
- 3.1 Sisi yang diabaikan dari pengembangan keterampilan: Membangun keterampilan berperilaku untuk sekolah, bekerja, dan kehidupan 117
- 3.2 Program keterampilan hidup dan metode pengajaran nonformal di sekolah 123
- 3.3 Kekerasan dan pelecehan di sekolah 125
- 3.4 Georgia: Memerangi korupsi di pendidikan tinggi 126
- 3.5 Pendidikan tinggi Cile: Meningkatkan Sumber Pendanaan 127
- 3.6 Pendidikan menengah Korea: Pengembangan tanpa mengorbankan kualitas 128
- 3.7 Pinjaman-bergantung-pendapatan 143
- 3.8 Pendekatan terpadu menjawab hambatan-hambatan kaum muda 144
- 3.9 Menjangkau kaum muda putus sekolah di Bangladesh 147
- 4.1 Menghitung aktivitas kaum muda dalam masa transisi menuju dunia kerja 161
- 4.2 Beberapa kaum muda tidak bekerja dan tidak bersekolah 164

- 4.3 Pengangguran dini tetap terjadi di Bosnia dan Herzegovina 166
- 4.4 Mereformasi sebagian pasar tenaga kerja sangat tidak sebanding dengan reformasi yang menyeluruh di Spanyol dan Prancis 178
- 4.5 Kesempatan kerja di sektor nonpertanian bagi kaum muda Palanpur, India 181
- 4.6 Mempekerjakan kaum muda yang cacat 189
- 4.7 Program-program Joven meningkatkan pekerjaan dan pendapatan bagi kaum muda yang tidak beruntung 192
- 5.1 Penyalahgunaan obat-obatan oleh anak jalanan 211
- 5.2 Peran pendidikan dalam mengubah perilaku 215
- 5.3 Mengurangi risiko HIV di Namibia 216
- 5.4 Pemasaran sosial dapat mengubah perilaku—program Horizon Jeunes di Kamerun 224
- 5.5 Rusia membatasi penjualan alkohol dan angka kematian dan penyakit menurun 226
- 5.6 Teknologi dapat membantu mengubah perilaku kaum muda: Menggunakan SMS untuk mengurangi angka merokok di Selandia Baru 227
- 6.1 Hubungan antara pernikahan dan kelahiran anak 241
- 6.2 Pendidikan membentuk formasi keluarga 244
- 6.3 Suara-suara kaum muda Bangladesh: Mencari suami/istri yang ideal 246
- 6.4 Anemia: Akibat dari kekurangan berbagai gizi 248
- 6.5 “Enambelas Keputusan” Grameen Bank—meyakinkan kaum laki-laki untuk mempunyai anak yang lebih sedikit 256
- 6.6 Transfer uang tunai bersyarat dan penundaan pernikahan untuk mendorong tingkat kehadiran di sekolah bagi perempuan Bangladesh 260
- 7.1 Apakah kewarganegaraan itu? 265
- 7.2 Apakah kelompok kaum muda yang besar menyebabkan tindak kekerasan? Mungkin saja, jika pertumbuhan ekonomi lambat 274
- 7.3 Gerakan kaum muda Otpor di bekas negara Yugoslavia 276
- 7.4 Kewarganegaraan Big George—dari muda hingga dewasa 278
- 7.5 Mendukung kesempatan-kesempatan yang bebas dan sukarela 285
- 7.6 Kesempatan terakhir di Texas 296
- 7.7 Intervensi sektor swasta untuk mencegah kejahatan kaum muda 297
- 7.8 Perang yang memengaruhi kaum muda di Uganda 300
- 8.1 Pulau kecil, migrasi besar 314
- 8.2 Prospek pekerjaan buruk mendorong terjadinya migrasi di Maroko 330
- 8.3 Bergerak sedikit-sedikit dan mulai dengan teknologi—African Virtual University 341
- 8.4 Staying Alive: pencegahan HIV menggunakan TIK 342
- 9.1 Apa yang dilakukan oleh kementerian kaum muda? 357
- 9.2 Apakah menjawab isu-isu gender menyimpan pelajaran bagi kebijakan kaum muda? Pandangan dari Asia Timur 360
- 9.3 Tidak terlihat, tidak terdengar—kaum muda dalam proses strategi pengentasan kemiskinan 363
- 9.4 Bagaimana negara maju menangani isu-isu kaum muda? Lihatlah Swedia 364
- 9.5 Arah tujuan departemen-departemen kaum muda: Bukti dari Amerika Latin 365
- 9.6 Koordinasi dan implementasi kebijakan yang berhasil: Bagaimana kebijakan kesehatan dan pendidikan dapat bekerja sama memerangi kejutan karena AIDS 366
- 9.7 Vozes Jovens: Membuka kebijakan kaum muda nasional bagi suara dan partisipasi kaum muda di Brasil 368
- 9.8 Scorecard untuk kaum muda? Berbagai indikator perkembangan kaum muda 370
- 9.9 Bukti yang kredibel dari kesuksesan suatu program dapat memastikan keberlanjutan program itu: Kasus Oportunidades 371

Figur

- 1 Tingkat pendaftaran sekolah dasar yang tinggi diikuti oleh tingkat pendaftaran sekolah menengah yang menurun di Indonesia dan Zambia 5
- 2 Membuka dan menutup jendela kesempatan demografis 7
- 3 Tingkat pendaftaran sekolah kaum muda turun seiring dengan usia 9
- 4 Semakin tua, semakin banyak yang masuk ke angkatan kerja 9
- 5 Tingkat pengangguran yang merajalela terjadi lebih tinggi bagi kaum muda dibandingkan mereka yang lebih tua—dengan jurang yang teramat jauh di beberapa negara 12
- 6 Perilaku berisiko memuncak di masa muda 13
- 7 Pembentukan keluarga semakin banyak seiring dengan meningkatnya usia 14
- 8 Keterlibatan di masyarakat meningkat seiring dengan meningkatnya usia 15
- 9 Transisi yang dilihat melalui tiga lensa memfokuskan kebijakan dan memperbesar dampak 17
- 10 Intervensi dini di masa kanak-kanak (pada usia 1-5 tahun) dapat berdampak jangka panjang terhadap kaum muda (pada usia 13-18 tahun) 19
- 11 Siapa yang memberi suara akhir? Persentase perempuan muda (berusia 15-24 tahun) yang merasa bahwa merekalah yang paling berpengaruh pada transisi-transisi kehidupan utama sangat bervariasi menurut masyarakat 25
- 12 Bersekolah itu ada manfaatnya 30
- 1.1 Jumlah anak yang menyelesaikan pendidikan dasarnya telah meningkat di sebagian besar kawasan 51
- 1.2a Manfaat dari pendidikan yang lebih tinggi akan semakin besar seiring dengan waktu 52
- 1.2b Manfaat dari pendidikan yang lebih tinggi juga telah meningkat relatif terhadap pendidikan dasar 52
- 1.3 Masyarakat sekarang ini lebih berpartisipasi dalam proses-proses politik dan memiliki hak-hak serta kebebasan bermasyarakat yang lebih besar 53
- 1.4 Sementara akses Internet berbeda-beda, kaum muda mendominasi pemakaiannya 54
- 1.5 Kecenderungan-kecenderungan dalam populasi kaum muda di negara berkembang secara signifikan berbeda-beda di berbagai kawasan 55
- 1.6 Ukuran relatif kelompok kaum muda menurun di kebanyakan negara berkembang, begitu pula rasio ketergantungannya 58
- 1.7 Banyak kaum muda dari rumah tangga miskin tidak memiliki keterampilan dasar baca-tulis 61
- 1.8 Transisi-transisi bagi penduduk Haiti berusia 12-24 tahun 66
- 1.9 Transisi-transisi bagi penduduk Cile berusia 12-24 tahun 67
- 2.1 Transisi yang dilihat melalui tiga lensa memfokuskan kebijakan dan memperbesar dampak 74
- 2.2 Hadir di kelas tidak selalu berarti belajar 79
- 2.3 Pembiayaan pribadi telah membiayai sebagian besar biaya pendidikan tinggi di berbagai negara 80
- 2.4 Siapa yang memiliki suara akhirnya? Pengaruh kaum muda pada transisi kunci mereka sendiri sangat beragam pada masyarakat dan antara laki-laki dan perempuan 88
- 3.1 Transisi ke pendidikan menengah merupakan suatu halangan bagi banyak kaum muda 113
- 3.2 Pencapaian pembelajaran di negara-negara miskin dapat sangat rendah 114

- 3.3 Kemampuan membaca kalimat sederhana meningkat dengan semakin lamanya seseorang bersekolah, tetapi hanya sedikit yang mendapatkan keterampilan paling mendasar tersebut 115
- 3.4 Pengaruh upaya secara langsung dapat menjadi biaya yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran di Kenya 133
- 3.5 Lebih banyak anak kaya daripada anak miskin yang tamat sekolah dasar yang meneruskan pendidikannya 137
- 3.6 Kaum muda di banyak negara berpendapatan rendah dan menengah belajar sekaligus bekerja 141
- 4.1 Buruh anak tertinggi di Afrika 159
- 4.2 Pengangguran kaum muda lebih tinggi daripada orang dewasa 163
- 4.3 Di mana kaum muda tidak dapat menganggur, tingkat pengangguran kaum mudanya rendah dan tingkat penyerapan tenaga kerjanya tinggi 165
- 4.4 Tingkat pengembalian terhadap pengalaman adalah paling tinggi bagi kaum muda 167
- 4.5 Di Cile penyerapan tenaga kerja lebih responsif terhadap fluktuasi permintaan untuk laki-laki muda daripada dewasa 169
- 4.6 Keuntungan pendidikan lebih tinggi bagi pekerja yang lebih dinamis (bebas) 171
- 4.7 Produktivitas dan pendapatan meningkat jauh lebih cepat bagi kaum muda relatif terhadap pekerja yang lebih tua di Slovenia selama masa transisi (1992-2001) 175
- 5.1 Angka kematian akibat kanker paru-paru pada laki-laki meningkat secara dramatis setelah 40 tahun sejak konsumsi tembakau mengalami puncaknya di Amerika Serikat 204
- 5.2 Kaum muda yang aktif secara seksual, kecil kemungkinannya untuk menggunakan kondom, bahkan di tempat-tempat yang prevalensi HIV-nya tinggi 206
- 5.3 Konsumsi alkohol merupakan hal yang umum bagi kaum berusia 15-19 di beberapa negara 210
- 5.4 Banyak kaum muda, terutama laki-laki, mengonsumsi tembakau 211
- 5.5 Kebanyakan perempuan muda di negara berkembang kelebihan berat badan 212
- 5.6 Kelebihan berat badan di masa muda meningkatkan kemungkinan mengalami kelebihan berat badan di usia dewasa 213
- 5.7 Bagian dari kaum berusia 15-24 yang terinfeksi HIV tinggi, terutama di antara kaum perempuannya 213
- 5.8 Pengetahuan mengenai pesan ABC (Abstain—Be faithful—use Condoms) untuk mencegah penyebaran HIV masih rendah pada kaum muda 218
- 5.9 Mengetahui bahwa kondom mencegah HIV tidak selalu mengarah pada penggunaan kondom 219
- 5.10 Pemahaman bahwa kondom dapat mencegah HIV meningkat seiring dengan pendidikan, tetapi begitu pula jurang antara pengetahuan dan perilaku 220
- 5.11 Kejadian penyebaran infeksi menular seksual yang dilaporkan bervariasi di antara kaum muda di Afrika Sub-Sahara 229
- 6.1 Ibu muda merupakan hal umum di beberapa kawasan 242
- 6.2 Persentase kesuburan kaum muda cukup tinggi di negara-negara yang tingkat kesuburannya rendah 243
- 6.3 Perempuan muda yang pendek berisiko terkena komplikasi semasa kehamilan 247
- 6.4 Anemia cukup banyak ditemui di kalangan perempuan muda 247
- 6.5 Perempuan muda lebih kecil kemungkinannya menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan perempuan yang lebih tua 249

- 6.6 Para ibu muda tidak mendapatkan perawatan penuh selama kunjungan prakelahiran 250
- 6.7 Di India, mendapatkan keahlian untuk hidup dapat mendorong permintaan kaum perempuan muda untuk mendapatkan pelayanan kesehatan 258
- 7.1 Minat berpolitik sedang meningkat di kalangan muda berusia 18-24 di negara-negara berpendapatan rendah 268
- 7.2 Rasa percaya kaum muda pada pelayanan masyarakat meningkat di negara-negara berpendapatan rendah 270
- 7.3 Kaum muda lebih memiliki kerelaan untuk menyumbangkan pendapatannya bagi pencegahan polusi lingkungan daripada mereka yang lebih tua 273
- 7.4 Semakin sedikit kaum muda yang mendaftarkan diri untuk pemilu di perkotaan Cile 279
- 7.5 Berbagai negara menghukum kaum mudanya secara berbeda 295
- 8.1 Kaum muda sangat menambah jumlah aliran migran di negara berkembang 313
- 8.2 Migran dari negara berkembang cenderung kembali ke negara asal pada usia yang relatif muda 318
- 8.3 Pola migrasi dan transisi kaum muda berbeda-beda menurut usia, gender, dan keadaan 321
- 8.4 Kaum muda cenderung bermigrasi secara tidak sah ketimbang orang yang lebih tua 324
- 8.5 Biarkan lampunya menyala buat mereka—banyak orang muda yang ingin bermigrasi secara sementara 326
- 8.6 Di Republik Kirgistan, kaum muda menggunakan Internet lebih dari kaum dewasa dan berperan dalam meningkatkan pertumbuhan penggunaan Internet 336
- 8.7 Titik akses umum untuk menggunakan Internet sangat penting bagi kaum muda 338
- 8.8 Kaum muda lebih berpeluang daripada orang yang lebih tua untuk berkomunikasi dengan orang-orang di luar negeri, terutama dengan memanfaatkan teknologi baru 338

Tabel

- 1 Tujuan, arah, tindakan, dan program kebijakan 37
- 3.1 Ringkasan kebijakan pendidikan kaum muda 150
- 4.1 Transisi pekerjaan bagi kaum muda (usia 16-30 tahun) 185
- 4.2 Rangkuman arah kebijakan untuk mengatasi pengangguran kaum muda dan contoh-contoh programnya 193
- 5.1 Persentase pada negara-negara yang menyertakan topik-topik khusus mengenai kesehatan dalam kurikulum sekolahnya 222
- 5.2 Ringkasan kebijakan untuk meningkatkan kesehatan dan perilaku hidup sehat bagi kaum muda 231
- 6.1 Berbagai program dan intervensi yang mempersiapkan transisi kaum muda menuju pembentukan keluarga 261
- 7.1 Apakah kaum muda lebih tidak peduli politik dibandingkan kelompok-kelompok yang lebih tua? Tidak semuanya 269
- 7.2 Perlukah kepemilikan bisnis oleh swasta semakin ditingkatkan? 271
- 7.3 Perempuan (berusia 18-29) peluangnya kecil untuk berdiskusi politik dengan teman-temannya 272
- 7.4 Opini kaum muda mengenai pelayanan militer dan nasional di tahun 2005 (persentase yang setuju atau sangat setuju) 281

7.5 Ringkasan arahan kebijakan berwarga negara dan contoh-contoh programnya	302	A4. Tenaga kerja anak	460
8.1 Kaum muda merupakan bagian besar dari migran di negara berkembang	316	A5. Kesehatan (1)	461
8.2 Negara-negara yang membatasi hak perempuan untuk beremigrasi	331	A6. Kesehatan (2)	464
8.3 Mengejar cepat: Bangkitnya teknologi-teknologi baru	335	A7. Pembentukan keluarga (1)	465
8.4 Perbedaan digital di antara kaum muda Indonesia	337	A8. Pembentukan keluarga (2)	466
8.5 Apa yang dilakukan oleh kaum muda ketika online?	340	Klasifikasi status ekonomi berdasarkan kawasan dan pendapatan, tahun fiskal 2007	474
8.6 Kebijakan-kebijakan bagi kaum muda di dunia yang global	345	1. Indikator-indikator kunci dalam pembangunan	475
A1. Pendidikan	456	2. Kemiskinan	477
A2. Program untuk Penilaian Siswa Internasional	457	3. Tujuan Pembangunan Milenium: mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan standar hidup	479
A3. Pekerjaan	458	4. Aktivitas ekonomi	481
		5. Perdagangan, bantuan, dan keuangan	483
		6. Indikator-indikator kunci untuk perekonomian lainnya	485

Kata Pengantar

Tidak ada waktu yang lebih baik untuk berinvestasi kaum muda yang tinggal di negara-negara berkembang—itulah pesan dari *Laporan Pembangunan Dunia* tahun ini, seri ke-29. Jumlah orang di semua negara yang berusia 12-24 tahun mencapai 1,3 miliar, terbesar sepanjang sejarah. Mereka juga sangat sehat dan terdidik dengan sangat baik—suatu dasar yang kuat untuk membangun di negara yang permintaannya lebih dari sekadar keterampilan-keterampilan dasar.

Kaum muda sekarang ini adalah para pekerja, pengusaha, orang tua, warga negara yang aktif, dan tentu saja para pemimpin di masa mendatang. Dan, karena tingkat kesuburan yang menurun, mereka akan memiliki anak yang lebih sedikit dibandingkan dengan orang tua mereka karena mereka telah bergeser melewati kematangan. Hal ini dapat menghasilkan pertumbuhan yang tinggi—dengan meningkatkan pembagian dari populasi yang sedang bekerja dan dengan meningkatkan simpanan-simpanan rumah tangga. Negara kaya dan miskin yang serupa memerlukan untuk memperoleh kesempatan ini sebelum penuaan dari masyarakat menutup kesempatan tersebut. Dengan melakukan hal tersebut maka mereka akan mampu tumbuh lebih cepat dan mengurangi kemiskinan dengan lebih lagi.

Laporan ini menelaah lima fase penting dari kehidupan yang dapat membantu meluncurkan perkembangan potensi kaum muda dengan peraturan-peraturan pemerintah, yaitu: belajar, bekerja, tetap sehat, membentuk keluarga, dan berwarga negara. Di setiap transisi ini pemerintah tidak hanya perlu untuk meningkatkan investasi secara langsung tetapi juga untuk mengembangkan lingkungan bagi kaum muda dan keluarga mereka untuk menginvestasikan diri mereka sendiri. Laporan ini mengidentifikasi tiga jalur kebijakan untuk menolong kaum muda mengembangkan diri sendiri dan berkontribusi terhadap masyarakat: *memperluas kesempatan, meningkatkan kemampuan (kapabilitas), dan menyediakan kesempatan kedua.*

Berinvestasi kaum muda berkontribusi kuat terhadap misi pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Pada saat yang bersamaan, berinvestasi kaum muda adalah tantangan bagi pemerintah di semua negara, baik yang miskin maupun yang kaya. Adalah harapan saya bahwa Laporan ini berkontribusi dalam menyampaikan kesempatan ini dengan cara berbagi pengalaman negara-negara di mana kaum muda, dibantu oleh kebijakan dan institusi-institusi yang baik, telah mampu tidak hanya untuk bertahan melainkan juga untuk berkembang—dan di dalam prosesnya, berkontribusi untuk masa depan penuh harapan dan kesempatan bagi semua generasi.



Paul Wolfowitz
Presiden
World Bank Group

Ucapan Terima Kasih

Laporan ini telah dipersiapkan oleh tim inti yang dipimpin oleh Emmanuel Y. Jimenez dan terdiri atas Jean Fares, Varun Gauri, Mattias K. A. Lundberg, David McKenzie, Mamta Murthi, Cristobal Ridaao-Cano, dan Nistha Sinha. Tim ini dibantu oleh Amer Hasan, Sarojini Hirshleifer, Natsuko Kiso, dan Annette Richter, mereka semua yang juga berkontribusi dalam bagian-bagian sketsa dari Laporan ini, serta Mehmet Ziya Gorpe, Claudio E. Montenegro, dan Victor Sulla. Kontribusi-kontribusi tambahan dibuat oleh Deon Filmer, Paul Gertler, Elizabeth King, dan Peter Orazem. Hasil kerja ditampilkan sesuai dengan penuntun utama dari François Bourguignon dan Jean-Louis Sarbib. Nasihat yang ekstensif dan sempurna (termasuk membantu dalam persiapan dokumen-dokumen pendukung) diterima dari Jere Behrman, Robert Blum, David Lam, dan Cynthia Lloyd, kepada mereka tim ini berterima kasih tanpa implikasi.

Banyak orang di dalam dan di luar World Bank lainnya memberikan masukan-masukan dan tanggapan-tanggapan yang membantu (lihat catatan bibliografi). *Development Data Group* berkontribusi untuk data tambahan dan bertanggung jawab terhadap *Indikator-indikator Pembangunan Dunia Pilihan*. Tim juga ingin berterima kasih atas bantuan umum dari *trust fund* programatik multi donor, Knowledge for Change Program. Bantuan tambahan juga diberikan oleh Hewlett Foundation dan pemerintah dari Denmark, Jerman, Jepang, Swedia, dan Inggris.

Tim ini memperoleh keuntungan yang sangat besar dari konsultasi secara luas yang dikelola oleh Maya Brahmam, Stephen Commins, Viviana Mangiaterra, Juan Felipe Sanchez, Gerold Thilo Vollmer, dan Kavita Watsa. Konsultasi-konsultasi ini meliputi peristiwa-peristiwa penting dan pelatihan-pelatihan kerja yang diadakan di 26 negara berkembang dan beberapa negara maju di Eropa, Amerika Utara, dan Asia, serta diskusi secara *online*. Tim ini berterima kasih kepada para peserta, konferensi video, dan berbagai diskusi ini, yang mengikutsertakan pekerja di kantor-kantor negara, para peneliti, orang-orang pemerintahan, pekerja nonpemerintah dan organisasi sektor swasta dan, tentu saja, kaum muda itu sendiri. Terutama yang perlu dicatat adalah usaha-usaha dalam tiga negara yang “diulas secara khusus” dalam Laporan ini: Brasil, Sierra Leone, dan Vietnam.

Rebecca Sugui sebagai asisten eksekutif senior tim, Ofelia Valladolid sebagai asisten program, dan Jason Victor sebagai asisten tim. Evangeline Santo Domingo sebagai asisten manajemen sumber daya.

Bruce Ross-Larson adalah editor kepala. Desain buku, penyuntingan, dan produksi dikoordinasi oleh World Bank's Office of the Publisher di bawah pengawasan Dana Vorisek, Susan Graham, Andres Meneses, dan Randi Park.

Catatan Metodologis

Menulis mengenai kaum muda

Salah satu tantangan terbesar dalam menulis Laporan ini adalah bahwa bukti-buktinya tidaklah merata. Data untuk mengadakan analisis diagnostik untuk beberapa topik, seperti kewarganegaraan kaum muda dan migrasi, sangat terbatas. Yang lebih penting lagi, hanya terdapat sedikit evaluasi yang ketat atas program-program dan kebijakan-kebijakan kaum muda untuk setiap transisi dan isu yang dibahas dalam Laporan ini. Untuk membantu mengatasi kekosongan-kekosongan ini, tim penyusun menggunakan konsultasi dan survei, sebagaimana dijelaskan di bawah ini. Tim ini juga mendukung beberapa evaluasi dampak yang entah sedang berjalan atau bisa jadi disimpulkan dalam kerangka waktu Laporan ini.

Mendengarkan kaum muda

Dalam satu dari sekian banyak konsultasi yang paling rumit dan luas jangkauannya bagi suatu *Laporan Pembangunan Daerah*, lebih dari 3.000 orang muda berpartisipasi dalam *focus group discussion* di 26 negara berkembang: Argentina, Bangladesh, Brasil, Burkina Faso, Cina, Republik Dominika, Mesir, Georgia, Ghana, Honduras, India, Kenya, Makedonia, Meksiko, Mozambik, Nepal, Nigeria, Papua Nugini, Peru, Rusia, Sierra Leone, Thailand, Timor Leste, Turki, Vietnam, dan Yaman. Kami berkonsultasi dengan pekerja-pekerja dan para ahli kaum muda dari organisasi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, organisasi mitra, dan World Bank untuk memastikan bahwa pesertanya mewakili kaum muda di negara masing-masing. Dari bulan November 2005 hingga Mei 2006, laki-laki dan perempuan muda ini berdebat dan membahas lima transisi dalam hidup yang ditulis dalam Laporan ini. Prosesnya dilangsungkan di kantor-kantor negara, didukung dengan kuat oleh suatu tim terpadu dari Children and Youth Unit dari Human Development Network World Bank, External Relations Vice-Presidency (EXT), dan Laporan Pembangunan Dunia. Suatu upaya khusus dilakukan untuk menjangkau kaum muda yang suaranya terkadang tidak terdengar, seperti perempuan muda, kaum muda di pedesaan, dan mereka yang cacat. Tim

ini mendapati bahwa pembahasannya sangatlah membantu dalam membentuk hipotesis, mengesahkan temuan-temuan kuantitatif, dan memberikan konteks yang sangat berisi. Beberapa pertemuan berlangsung selama beberapa jam, beberapa yang lain selama tiga hari. Dalam beberapa pertemuan, para anggota dari tim inti untuk Laporan ini terlibat langsung; dalam pertemuan yang lain, mereka dikirim laporan, yang tersedia di situs kami, www.worldbank.org/wdr2007. Tim ini juga terlibat dengan para perwakilan dari organisasi-organisasi kaum muda global dan para pemimpin kaum muda di Eropa, Jepang, dan Amerika Utara, termasuk anggota dari Youth, Development, and Peace Network dari World Bank, Francophonie, dan Organización Ibero-Americana de Juventud (OIJ). Media baru digunakan untuk melakukan diskusi lewat Internet dan konferensi video dengan para pemimpin kaum muda di seluruh dunia, dan juga untuk komentar terbuka kaum muda di situs World Bank.

Kutipan-kutipan yang ada dalam Laporan ini diambil dari konsultasi-konsultasi kaum muda Laporan Pembangunan Dunia (lihat Mangiaterra dan Vollmer [2006] dan www.worldbank.org/consultations) dan diskusi Internet yang terhubung dengan Youth Social Technopreneurship Conference di bulan Oktober 2005. Untuk kutipan-kutipan yang diambil dari sumber-sumber di luar ini, sumbernya diberikan pada catatan akhir atau di bawah kutipannya langsung.

Mensurvei kaum muda

Beberapa isu yang dibahas dalam Laporan ini tidak tercakup dalam survei-survei negara berkembang yang sudah dilakukan. Untuk memberikan pemahaman mengenai isu-isu ini, tim ini menambahkan pertanyaan-pertanyaan untuk survei-survei yang representatif secara nasional oleh InterMedia di akhir tahun 2005 dan awal tahun 2006 untuk Albania, Bangladesh, Etiopia, Irak, Malaysia, Rumania, dan Tajikistan. Selain itu, data yang banyak mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta sikap-sikap politik diperoleh dari bank data survei InterMedia.

Suatu basis data baru yang besar dibangun dari survei-survei rumah tangga negara yang sudah ada di 97 negara berkembang, mencakup semua kawasan World Bank dan 21 negara maju. Untuk semua negara maju dan lebih dari setengah negara berkembang, setidaknya dua nilai survei per negara, mencakup tahun 1990-an dan awal 2000-an, digunakan untuk perbandingan lintas negara. Data ini melengkapi data dari Demographic and Health Surveys (ORC Macro) dan survei-survei Living Standards Measurement Study.

Daftar Singkatan dan Catatan Data

Daftar singkatan

ABC	<i>Abstain-Be faithful-use Condoms</i>	Abstain – Setia – Gunakan Kondom
AGETIP	<i>Agence d'Exécution des Travaux d'Intérêt Public</i>	
AIDS	<i>Acquired immune deficiency syndrome</i>	
ART	<i>Antiretroviral therapy</i>	Terapi antiretrovirus
ASER	<i>Annual Survey of Education Report (India)</i>	Laporan Survei Pendidikan Tahunan (India)
AVU	<i>African Virtual University</i>	Universitas Virtual Afrika
BMI	<i>Body mass index</i>	Indeks massa tubuh
BRAC	<i>Bangladesh Rural Advancement Committee</i>	Komite Kemajuan Desa Bangladesh
CDC	<i>U.S. Centers for Disease Control and Prevention</i>	Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS
CDCA	<i>Centro de Defesa da Criança e do Adolescente</i>	
CEDECA	<i>Center of Defense of Children and Adolescents</i>	Pusat Pertahanan Anak-anak dan Remaja
CEDPA	<i>Center for Development and Population Activities</i>	Pusat Pembangunan dan Aktivitas Populasi
CORFO	<i>Corporación de Fomento de la Producción (Chile)</i>	Korporasi Pendorong Produksi (Cile)
DDR	<i>Disarmament, demobilization, and rehabilitation</i>	Pelucutan senjata, demobilisasi, dan rehabilitasi
DHS	<i>Demographic and Health Surveys</i>	Survei-survei Demografis dan Kesehatan
DPT	<i>Diphtheria, pertussis, tetanus</i>	Difteri, pertusis, tetanus
ECD	<i>Early childhood development</i>	Perkembangan anak-anak usia dini
EFA	<i>Education for All</i>	Pendidikan bagi semua
EPL	<i>Employment Protection Legislation</i>	Legislasi Perlindungan Pekerjaan
EU	<i>European Union</i>	Uni Eropa (EU)
FAO	<i>Food and Agriculture Organization of the United Nations</i>	Organisasi Pangan dan Pertanian PBB

GDP	<i>Gross domestic product</i>	Pendapatan Domestik Bruto (PDB)
GNI	<i>Gross national income</i>	Pendapatan Nasional Bruto (PNB)
GNP	<i>Gross national product</i>	Produk Nasional Bruto
HIV	<i>Human immunodeficiency virus</i>	Virus perusak kekebalan tubuh manusia
ICL	<i>Income contingent loan</i>	Pinjaman bergantung pendapatan
ICT	<i>Information and communication technology</i>	Teknologi informasi dan komunikasi
IEC	<i>Information education and communication</i>	Pendidikan informasi dan komunikasi
IFPRI	<i>International Food Policy Research Institute</i>	Institut penelitian kebijakan pangan internasional
ILA	<i>Individual learning accounts</i>	Rekening pembelajaran individu
ILO	<i>International Labour Organization</i>	Organisasi Buruh Internasional
IMF	<i>International Monetary Fund</i>	Dana Moneter Internasional
INCAP	<i>Institute of Nutrition of Central America and Panama</i>	Institut Gizi Amerika Tengah dan Panama
IUD	<i>Intrauterine device</i>	Alat intrauterus
LRA	<i>Lord's Resistance Army</i>	Pasukan Perlawanan Milik Tuhan
MENA	<i>Middle East and North Africa region</i>	Kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara
MTV	<i>Music Television</i>	
NEPAD	<i>New Partnership for Africa's Development</i>	Kemitraan Baru untuk Pembangunan Afrika
NER	<i>Net enrollment rate</i>	Tingkat pendaftaran bersih
NFHS	<i>National Family Health Survey</i>	Survei Kesehatan Keluarga Internasional
NGO	<i>Nongovernmental organization</i>	Lembaga swadaya masyarakat
OECD	<i>Organisation for Economic Co-operation and Development</i>	Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan
ORC	<i>Opinion research corporation</i>	Korporasi Riset Opini
ORT	<i>Oral rehydration therapy</i>	Terapi rehidrasi oral
PETI	<i>Program to Eradicate Child Labor (Brazil)</i>	Program untuk Memberantas Tenaga Kerja Anak (Brasil)
PIRLS	<i>Progress in International Reading and Literacy Study</i>	Kemajuan dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Internasional
PISA	<i>Program for International Student Assessment</i>	Program Penilaian Siswa Internasional
PRS	<i>Poverty Reduction Strategy</i>	Strategi Pengentasan Kemiskinan
PRSP	<i>Poverty Reduction Strategy Paper</i>	Makalah Strategi Pengentasan Kemiskinan
SACMEQ	<i>Southern and Eastern Africa Consortium for Monitoring Education</i>	Konsorsium Afrika Timur dan Selatan untuk Pengawasan Pendidikan
Sida	<i>Swedish International Development Agency</i>	Agen Pembangunan Internasional Swedia
SMS	<i>Short Messaging Service</i>	Layanan Pesan Singkat

SPW	<i>Student Partnerships Worldwide</i>	Kemitraan Pelajar Seluruh Dunia
STD	<i>Sexually transmitted disease</i>	Penyakit menular seksual
STI	<i>Sexually transmitted infection</i>	Infeksi menular seksual
TIMSS	<i>Trends in International Mathematics and Science Study</i>	Tren dalam Pembelajaran Matematika dan Sains Internasional
UCEP	<i>Underprivileged Children's Education Program</i>	Program Pendidikan bagi Anak-anak Kurang Beruntung
UNAIDS	<i>Joint United Nations Program on HIV/AIDS</i>	Program Gabungan PBB untuk HIV/AIDS
UNDP	<i>United Nations Development Programme</i>	Program Pembangunan PBB
UNESCO	<i>United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization</i>	Organisasi PBB untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan
UNHCR	<i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>	Komisi Tinggi PBB untuk Pengungsi
UNICEF	<i>United Nations Children's Fund</i>	Dana Anak-anak PBB
UNODCCP	<i>United Nations Office for Drug Control and Crime Prevention</i>	Kantor PBB untuk Pengendalian Obat-obatan dan Pencegahan Tindak Kriminal
USAID	<i>U.S. Agency for International Development</i>	Agen AS untuk Pembangunan Internasional
WDR	<i>World Development Report</i>	<i>Laporan Pembangunan Dunia</i>
WHO	<i>World Health Organization</i>	Organisasi Kesehatan Dunia

Catatan data

Negara-negara yang disertakan dalam pengelompokan kawasan dan pendapatan dalam Laporan ini didaftarkan dalam tabel Klasifikasi Perekonomian di bagian akhir dari Indikator-indikator Pembangunan Dunia Pilihan. Klasifikasi pendapatan didasarkan atas pendapatan nasional bruto (PNB) per kapita; batas-batas untuk klasifikasi pendapatan pada edisi ini dapat ditemukan dalam Pendahuluan Indikator-indikator Pembangunan Dunia Pilihan. Rata-rata kelompok yang dilaporkan dalam angka dan tabel adalah rata-rata tak berbobot dari negara-negara di kelompok itu, kecuali bila dinyatakan lain.

Penggunaan kata *negara* untuk menjelaskan konsep ekonomi tidak menyiratkan penilaian Bank Dunia mengenai status hukum atau status lain dari suatu wilayah. Istilah *negara berkembang* merujuk pada

perekonomian berpendapatan rendah dan menengah dan dengan demikian bisa jadi pula menyertakan perekonomian yang sedang mengalami transisi dari perencanaan terpusat, hanya untuk kemudahan. Istilah *negara maju* merujuk pada perekonomian berpendapatan tinggi.

Satuan dolar yang digunakan di sini adalah dolar AS, kecuali bila dinyatakan lain. *Miliar* berarti 1.000 juta; *triliun* berarti 1.000 miliar.

Serbia dan Montenegro digunakan dalam Laporan ini karena peristiwa yang sedang dibahas terjadi sebelum kemerdekaan Republik Montenegro di bulan Juni 2006 atau karena data terpisah dari Republik Serbia dan Republik Montenegro tidak tersedia.

Gambaran umum

Penampilannya menakjubkan. Georgia, 15 tahun, seorang anak jalanan yang miskin, pelajar yang hampir putus sekolah, namun bermimpi untuk menjadi aktris, berhasil membuat mata-mata para petugas bala bantuan internasional yang sedang mengunjungi rumah perempuan muda di Recife, Brasil, berkaca-kaca. Georgia sedang memainkan peran sebagai seorang gadis muda yang mengalami kekerasan di atas panggung yang asal-asalan, di mana ia bermimpi tentang mengatasi tekanan-tekanan dalam hidupnya: ketidakpedulian keluarganya, kesulitan untuk terus bersekolah, tekanan untuk mulai menghisap lem, pendekatan-pendekatan yang tidak diinginkan dari para laki-laki, kerja paruh waktu sebagai pembantu rumah tangga. Mungkin ia mudah memainkan perannya karena itu mencerminkan pekerjaan sehari-harinya... tapi ia memang punya banyak talenta.

Setelah dramanya selesai, ketika Georgia berbicara dengan orang-orang asing yang berkunjung itu, pemain drama yang tampak brilian ini kembali ke wujudnya sebagai

seorang remaja yang pemalu dan canggung. Ia sangat bersyukur atas kesempatan yang diberikannya untuk mengembangkan keahliannya di ruang yang aman sambil juga meningkatkan kemampuannya membaca, menulis, dan berlatih hal-hal praktis dalam hidup. Ia merasa khawatir dengan masa depannya, terutama mengenai bagaimana menjadi termotivasi dalam kelas-kelas yang membosankan di sekolah umum yang biasa ia datangi. Tapi untuk pertama kali dalam hidup di usianya yang masih belia, Georgia menggenggam banyak harapan.

Melintasi samudra di Freetown, Sierra Leone, Simeon, 23 tahun sedang berpikir mengenai apa yang akan dilakukannya kemudian. Selama 15 tahun ke belakang hidupnya telah diganggu oleh perang saudara yang berkepanjangan. Ia dan keluarganya yang tinggal di Koidu, titik panas dari konflik itu, harus kabur menyelamatkan nyawa mereka tidak hanya sekali. Pernah sekali mereka ditangkap dan dipaksa bekerja melayani pasukan pemberontak selama dua tahun. Dampak dari kekerasan yang mereka alami ini sangat jelas ketika ia berkata

bahwa ia merasa ia sudah mati tiga kali: saat ayahnya dibunuh karena gagal menyediakan makanan yang cukup untuk seorang pejuang perang, saat ibunya diperkosa lalu meninggal, dan ketika kakak perempuannya dipaksa untuk kembali ke Koidu sebagai pekerja seks.

Akan tetapi Simeon masih berkeinginan menata kembali hidupnya. Bekerja sebagai relawan untuk sebuah lembaga swadaya masyarakat nirlaba yang melayani dan merehabilitasi kaum muda melalui konseling dan pendidikan, ia merasa senang menjadi bagian dari suatu kelompok dan belajar lagi, termasuk bagaimana mengoperasikan komputer. Ia juga ingin membawa kakak perempuannya ke Freetown, keluar dari hidupnya yang seperti mimpi buruk di Koidu. Seandainya saja ia memiliki pekerjaan yang bisa menghasilkan uang.

Di belahan dunia yang lain, Van, 21 tahun, seorang mahasiswa tingkat tiga di salah satu lembaga pendidikan tinggi paling prestisius di Hanoi, sedang berada di rumah temannya berlatih lagu Celine Dion bersama band-nya. Sebagai mahasiswa yang sangat tekun,

Van berhasil lolos ujian masuk yang sangat ketat dengan dukungan tanpa pamrih dari orang tuanya, keduanya profesional. Ia mendapatkan uang tambahan dengan cara menerjemahkan berita kawat dari bahasa Inggris ke bahasa Vietnam dengan menggunakan komputer di rumahnya—pengalaman yang ia harapkan akan membantunya memasuki lapangan jurnalisme.

Antusiasnya dalam bermain komputer dan berselancar di Internet memberinya rasa percaya diri yang cukup besar dalam hal teknologi. Juga membantu dirinya untuk selalu dapat dikontak oleh teman-temannya berkat adanya fasilitas telepon Internet dan pesan instan.

Masalah yang paling mendesak adalah orang tua Van mungkin tidak

akan mengizinkan ia naik skuter baru bersama pacarnya mengelilingi jalan-jalan di Hanoi pada Sabtu malam yang ramai. Ia tahu bahwa mereka takut karena alasan yang benar, demi keselamatannya, karena memang sudah ada beberapa temannya yang baru-baru ini mengalami kecelakaan motor yang cukup serius.

Ada begitu banyak kaum muda seperti Georgia, Simeon, dan Van—bahkan sebenarnya lebih banyak dibanding masa lain dalam sejarah dunia. Masing-masing memasuki zaman yang penuh dengan bahaya dan datangnya berbagai kesempatan, bukan hanya bagi mereka tetapi juga bagi keluarga, lingkungan masyarakat, dan perekonomian mereka. Bersama-sama, pengalaman mereka akan menentukan kualitas dari para pekerja, para orang tua, dan para pemimpin generasi selanjutnya. Keputusan-keputusan tentang bagaimana mengembangkan keahlian mereka, tentang bagaimana memulai jalan menuju kemandirian secara finansial, dan tentang bagaimana bergabung dengan komunitas masyarakat yang lebih luas akan mempunyai dampak-dampak jangka panjang yang melampaui mereka dan keluarga mereka.

Kebanyakan pembuat kebijakan tahu bahwa kaum muda akan sangat memengaruhi masa depan negara mereka. Ketika mencoba untuk membantu, mereka menghadapi banyak dilema. Ketika tingkat penyelesaian sekolah dasar telah meningkat

drastis, berkat investasi publik, mengapa buta huruf terlihat sangat sulit diberantas? Mengapa banyak lulusan universitas menganggur selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, sementara pelaku bisnis mengeluh tentang kurangnya pekerja yang terampil? Mengapa kaum muda mulai merokok, sementara banyak kampanye global yang sangat jelas terlihat berupaya untuk mengendalikannya? Upaya apa yang harus dilakukan terhadap bekas pejuang perang yang masih remaja akhir, yang hampir tidak dapat membaca tetapi terlalu tua untuk masuk ke sekolah dasar? Pertanyaan-pertanyaan ini sulit untuk dijawab dan tentu saja masih banyak lagi pertanyaan lainnya. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting bagi pertumbuhan dan pemberantasan kemiskinan. *Laporan Pembangunan Dunia* ini memberikan kerangka dan menyediakan contoh-contoh dari kebijakan-kebijakan dan program-program untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Keputusan-keputusan selama lima transisi kaum muda mempunyai pengaruh

jangka panjang yang paling besar mengenai bagaimana sumber daya manusia (modal manusia) tetap dijaga, dikembangkan, dan disalurkan: melanjutkan belajar, mulai bekerja, mengembangkan gaya hidup sehat, memulai berkeluarga, dan berwarga negara. Fokus dari laporan mengenai transisi ini menentukan siapa saja yang termasuk ke dalam “generasi mendatang.” Karena mereka berasal dari waktu yang berbeda dan dalam masyarakat yang berbeda, laporan ini tidak mengikuti satu kisaran usia tertentu, tetapi mengambil kelompok usia 12-24 tahun sebagai rentang yang relevan untuk mencakup transisi dari masa muda hingga mandiri secara ekonomi.¹

Kaum muda dan keluarga mereka mengambil keputusan—tetapi kebijakan-kebijakan dan institusi-institusi juga memengaruhi risiko, kesempatan, dan hasil akhir. Dengan menempatkan “pandangan (lensa) kaum muda” dalam kebijakan-kebijakan tersebut, laporan ini memberikan tiga petunjuk strategis untuk pembaruan:

- *Kemampuan.* Mengembangkan kemampuan kaum muda untuk memilih dengan baik kesempatan-kesempatan ini dengan memperkenalkan mereka sebagai seorang pembuat keputusan dan menolong mereka dengan memastikan bahwa keputusan-keputusan mereka telah dilaporkan dengan baik, didukung oleh sumber daya yang cukup, dan bijaksana.
- *Kesempatan kedua.* Menyediakan suatu sistem yang efektif untuk memberikan kesempatan kedua melalui program yang bertujuan, yang dapat memberikan kaum muda harapan dan dorongan untuk bangkit dari nasib buruk—atau pilihan yang buruk.
- *Kesempatan.* Memperluas kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan sumber daya manusia dengan memperluas akses ke dan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan; dengan memfasilitasi permulaan menuju dunia kerja dan dengan memberikan suara kepada kaum muda untuk menyalurkan pikirannya tentang bantuan-bantuan apa saja yang mereka mau dan kesempatan untuk berpartisipasi di dalam penyaluran bantuan tersebut.

Berinvestasi kaum muda—sekarang

Situasi kaum muda saat ini memberikan dunia kesempatan yang setara untuk mempercepat pertumbuhan dan mengurangi kemiskinan (Bab 1 dari laporan). Pertama-tama, berkat keberhasilan pembangunan puluhan tahun yang lalu, semakin banyak kaum muda yang telah menyelesaikan sekolah dasar dan selamat dari kesulitan semasa anak-anak. Tetapi untuk sukses di dalam persaingan ekonomi global saat ini, mereka harus dibekali dengan keahlian melebihi sekadar baca tulis; untuk tetap sehat, mereka harus menghadapi berbagai jenis penyakit baru, seperti penyakit menular seksual dan obesitas. Kedua, penurunan angka kelahiran di banyak negara berarti bahwa saat ini kaum muda akan memasuki dunia kerja dengan sedikit

“Orang tua kami tidak pernah mendapatkan kesempatan seperti yang kami punya sekarang; semuanya tergantung pada bagaimana kami menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya dan meraih [sesuatu], dan untuk memastikan bahwa kami dapat menjaga orang tua kami di usia tua mereka.”

Laki-laki muda, Dhaka, Bangladesh, Januari 2006

tanggungan yang tidak bekerja dan dengan demikian sedikit yang harus ditanggung. Jika mereka tetap menganggur dalam jangka waktu yang lama, mereka dapat menjadi penguras dalam perekonomian.

Membangun dasar sumber daya manusia yang lebih kuat

Karena tenaga kerja adalah modal utama kaum miskin, membuatnya lebih produktif adalah cara yang paling baik untuk mengurangi kemiskinan. Hal tersebut membutuhkan kesempatan yang lebih tinggi untuk menghasilkan uang dan mengembangkan sumber daya manusia demi mendapatkan keuntungan dari kesempatan tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang luas sangat penting.² Begitu juga dengan menyediakan pendidikan dasar dan pelayanan kesehatan, terutama untuk anak-anak—untuk menyediakan fondasi dari keterampilan dasar dan kesehatan. Melakukan keduanya dapat membawa kemajuan yang berarti. Angka masuk sekolah dasar di negara-negara berpendapatan rendah selain Cina dan India meningkat dari 50 persen pada tahun 1970 menjadi 88 persen pada tahun 2000. Rata-rata harapan hidup ketika lahir di seluruh dunia meningkat dari 51 tahun menjadi 65 tahun dalam kurun waktu kurang dari 40 tahun.³

Dengan berbagai kemajuan ini datanglah tantangan-tantangan baru. Perkembangan selanjutnya membutuhkan kaum muda yang lebih cakap dan lebih berperan. Tetapi angka tamat sekolah dasar yang lebih tinggi tidak diikuti dengan angka pendaftaran di sekolah menengah (Figur 1). Hampir semua anak Indonesia

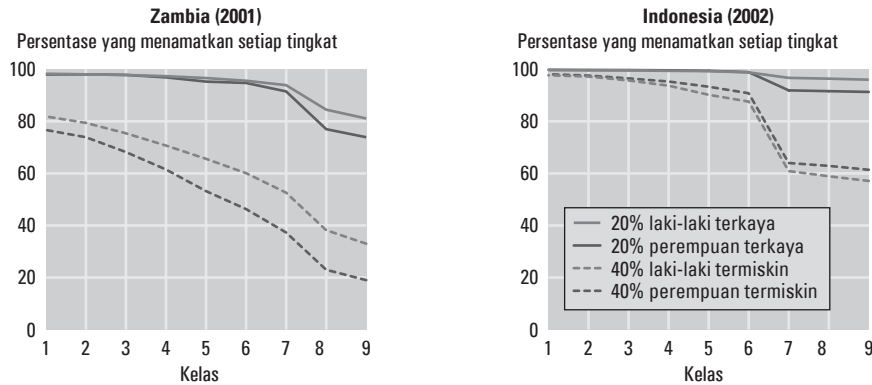
mendapatkan pendidikan selama enam tahun dan 80 persen dari kaum yang paling miskin sekalipun dapat menyelesaikan sekolah dasar. Tetapi tingkat keikutsertaan untuk pendidikan selanjutnya turun tajam, terutama bagi kaum miskin. Meskipun anak-anak Zambia yang miskin awalnya lebih sedikit keikutsertaannya, tetapi angka ini juga turun drastis di sekolah menengah. Kaum perempuan jauh tertinggal di belakang, seperti yang juga mereka alami ketika terjadi perluasan pendidikan dasar, kecuali di Amerika Selatan, Eropa Barat, dan bekas negara-negara Soviet.⁴ Bahkan yang lebih mengganggu, banyak sekali anak-anak yang telah lulus sekolah dasar belum mempelajari hal-hal yang seharusnya telah mereka pelajari. Uji tolok ukur—bukan hanya untuk ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga untuk keterampilan dasar—menunjukkan bahwa para pelajar di negara-negara berkembang tertinggal jauh di belakang dibandingkan negara-negara yang tergabung dalam *Organisation for Economic Co-operation and Development*—OECD) (Bab 3).

Perhatian mengenai kualitas dan relevansi dari pelatihan dasar muncul ketika kebutuhan keterampilan yang lebih tinggi, seperti kemampuan menyelesaikan masalah yang penting bagi banyak industri, meningkat. Berlawanan dengan apa yang diperkirakan, ketersediaan yang lebih besar dari pekerja yang berketerampilan dan berpendidikan dalam perekonomian yang terintegrasi secara global tidak mengakibatkan berkurangnya kebutuhan akan pendidikan. Sesungguhnya hal tersebut bisa meningkatkan kebutuhan akan pendidikan dengan lebih lagi akibat pengaruh perubahan yang cepat dari teknologi yang membutuhkan keahlian

“... bahkan pekerjaan yang menuntut keahlian paling rendah ... membutuhkan penyelesaian sekolah menengah, bahkan terkadang pendidikan universitas—meskipun sebenarnya tidaklah diperlukan. Hal ini bagi anak-anak yang, untuk alasan tertentu, tidak dapat menamatkan pendidikan menengah.”

Anak muda, Buenos Aires, Argentina, Desember 2005

Figur 1 Tingkat pendaftaran sekolah dasar yang tinggi diikuti oleh tingkat pendaftaran sekolah menengah yang menurun di Indonesia dan Zambia



Sumber: Perhitungan penulis dari Demographic and Health Surveys.

Catatan: Kuintil-kuintilnya didasarkan atas indeks aset dan karakteristik tempat tinggal.

intensif.⁵ Survei-survei iklim investasi menunjukkan bahwa lebih dari seperlima dari semua perusahaan di negara-negara berkembang seperti Aljazair, Bangladesh, Brasil, Cina, Estonia, dan Zambia menilai kurangnya keahlian dan pendidikan dari para pekerja menjadi halangan utama dalam pekerjaan mereka.⁶ Keuntungan dari pendidikan menengah atau yang lebih tinggi telah meningkat, terutama di negara-negara yang memiliki pendidikan dasar yang sudah menyeluruh.

Terdapat juga beberapa tantangan baru dalam bidang kesehatan. Setelah selamat dari kesulitan-kesulitan di masa anak-anak, kaum muda menghadapi ancaman kesehatan pada waktu yang paling rentan, memulai aktivitas seksual dan memasuki masa pencarian jati diri dan menantang risiko. Pada tahun 2005, diperkirakan melebihi separuh dari 5 juta orang yang terinfeksi HIV adalah kaum muda yang berusia antara 15 dan 24 tahun, sebagian besar dari mereka adalah perempuan muda dan remaja perempuan (dibahas dalam Bab 1 dan 5 dari Laporan ini). Pengaruhnya pada perekonomian akibat

penyakit yang mematikan ini dapat menjadi besar. Di Afrika Selatan, HIV/AIDS dapat mengurangi pertumbuhan PDB hingga seperlima. Se jauh ini hal tersebut merupakan penyebab utama kematian sebagian kaum muda berusia 15-29 tahun di Afrika Sub-Sahara. Di wilayah lainnya, penyakit tidak menular merupakan penyebab utama kematian perempuan muda. Luka-luka yang disebabkan kecelakaan dan kekerasan merupakan penyebab utama kematian laki-laki muda.

Menanggapi tantangan-tantangan ini akan memengaruhi upaya pemberantasan kemiskinan pada masa yang akan datang karena dua alasan. Pertama, kemampuan belajar kaum muda lebih baik daripada kaum tua, sehingga menyebabkan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan keahlian, kebiasaan hidup sehat, dan keinginan untuk bergabung di suatu komunitas dan masyarakat dapat menjadi sangat mahal untuk diperbaiki. Kedua, hasil sumber daya manusia dari kaum muda memengaruhi anak-anak mereka. Orang tua yang mendapatkan pendidikan yang lebih baik akan memiliki

anak yang lebih sedikit, lebih sehat, dan pendidikan yang lebih baik. Di semua negara-negara berkembang, terutama di kawasan Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara yang memiliki pendapatan yang rendah, tingkat imunisasi yang lebih tinggi terjadi pada keluarga di mana ibunya mendapatkan pendidikan tingkat menengah. Dampak dari antargenerasi ini akan mengangkat keluarganya keluar dari kemiskinan dalam jangka waktu yang lama.

Meraih kesempatan dari “pembengkakan kaum muda” dalam populasi

Kebutuhan untuk melihat masalah kaum muda sekarang juga berasal dari demografis—disebabkan kebutuhan fiskal dari sejumlah besar kaum muda masa kini dan keterkaitan mereka di dunia kerja pada masa yang akan datang.

Saat ini, 1,5 miliar orang berusia 12-24 tahun di seluruh dunia dan 1,3 miliar di antaranya berada di negara-negara berkembang, yang merupakan jumlah terbanyak dalam sejarah. Jumlah ini akan meningkat tetapi tidak terlalu banyak, karena cepat terjadi kondisi stabil akibat penurunan tingkat kelahiran, menghasilkan “pembengkakan” di dalam struktur populasi dunia. Mungkin yang juga penting dari pembengkakan ini adalah keanekaragaman struktur usia pada negara-negara di seluruh dunia, akibat perbedaan saat jatuhnya tingkat kelahiran. Untuk negara-negara maju, transisi laju kelahiran ini terjadi pada waktu lampau sehingga pembengkakan ini terdiri atas usia baya, *baby boomers*. Tantangan mereka selanjutnya adalah bagaimana menjamin

adanya bantuan pendapatan yang cukup dan berkelanjutan di usia tua mereka.

Beberapa negara berkembang, terutama yang berada pada transisi antara Eropa dan Asia Tengah, memiliki pola usia yang sama dengan negara-negara maju. Tetapi, pada kebanyakan negara-negara berkembang, jumlah kaum muda mengalami puncaknya atau akan memuncak pada 10 tahun mendatang. Negara-negara lainnya, termasuk seluruh Afrika Sub-Sahara, Afghanistan, Irak, Tepi Barat dan Gaza, serta Republik Yaman, tidak akan mencapai puncaknya pada 20 tahun mendatang atau lebih. Mereka lebih mempunyai populasi berbentuk piramid klasik dengan bagian yang paling luas untuk usia paling muda, lalu menyempit seiring bertambahnya usia.

Angka-angka tersebut dapat menjadi risiko secara ekonomi dan fiskal. Penelitian terbaru memperkirakan bahwa biaya tahunan seorang pelajar sekolah menengah di Afrika Sub-Sahara hampir tiga kali lipat biaya seorang pelajar secara umum di sekolah dasar.⁷ Tambahkan biaya tersebut dengan biaya pengobatan AIDS dan penyakit tidak menular, membiayai beban fiskal, kesulitan untuk mengatur waktu, dapat menjadi halangan untuk tumbuh. Terlebih lagi jika kaum muda tetap menganggur dalam jangka waktu yang lama, seperti yang terjadi ketika peristiwa *baby boom* muncul di Eropa dan Amerika Serikat—hal tersebut juga dapat menjadi risiko kehilangan harapan dan kegelisahan sosial yang dapat mengurangi iklim investasi dan pertumbuhan.⁸

Angka-angka tersebut dapat juga menjadi suatu kesempatan. Transisi kelahiran berarti bahwa banyak negara

berkembang akan memasuki suatu tahap di mana mereka dapat memperkirakan banyaknya orang yang memasuki usia kerja. Perluasan tenaga kerja dengan masing-masing memiliki lebih sedikit anak dan orang tua untuk ditanggung ini menyediakan kesempatan untuk membelanjakan hal-hal lain, seperti membangun sumber daya manusia.

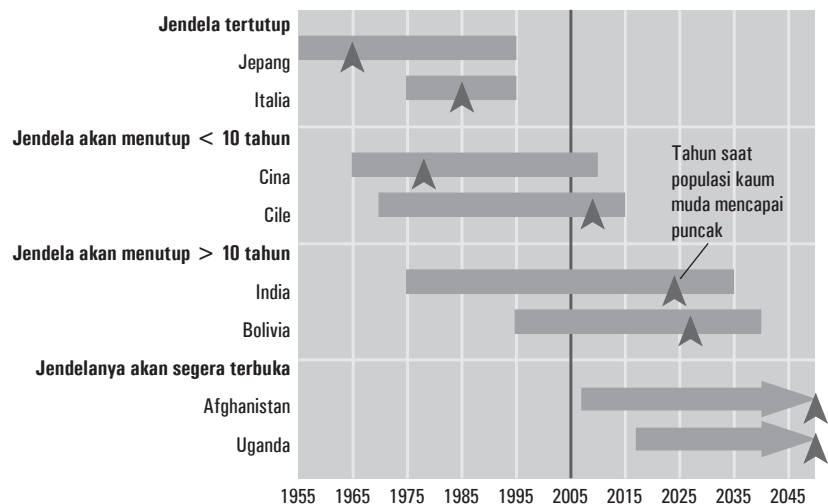
Jendela jatuhnya tingkat ketergantungan dapat bertahan terus terbuka hingga 40 tahun, tergantung dari tingkat penurunan kelahiran. Hingga penuaan menutup keadaan tersebut. Kabar baiknya adalah bahwa hampir semua negara berkembang sedang berada di dalam keadaan ini (Figur 2). Tentu saja apabila perwakilan suatu negara memasuki keadaan tersebut lebih dini, negara tersebut dapat mengambil keuntungan penuh. Ada satu penelitian yang menghubungkan lebih dari 40 persen dari tingginya pertumbuhan di Asia Barat hingga Amerika Latin pada tahun 1965-1990 dengan cepatnya pertumbuhan dari populasi usia kerja dan kebijakan yang lebih baik untuk pertukaran dan pengembangan sumber daya manusia.⁹ Jika suatu negara gagal berinvestasi di dalam sumber daya manusia—di mana hal tersebut merupakan hal yang paling menguntungkan bagi kaum muda—mereka tidak dapat berharap untuk memanfaatkan pembagian demografis ini.

Negara-negara miskin lainnya yang berada di Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan, Timur Tengah, dan Afrika Utara sebentar lagi akan mendapatkan kesempatan ini (Figur 2). Jika mereka ingin mengikuti jalur pertumbuhan ekonomi Asia, mereka

memerlukan kebijakan-kebijakan dan institusi-institusi yang dapat memperluas kesempatan-kesempatan untuk kaum muda untuk mengembangkan sumber daya manusia mereka dan menggunakannya secara produktif dalam pekerjaan. Sesungguhnya, seluruh keahlian dari tenaga kerja yang sebagian besar dibangun ketika masa anak-anak dan masa muda, sangat memengaruhi keadaan investasi di dalam perusahaan. Di mana keikutsertaan dalam pendidikan dasar sangat tinggi, tetapi kurangnya keahlian, maka setiap bagian dari negara-negara berkembang akan menurun.

Apabila melakukan semuanya dengan benar, akan mendatangkan keuntungan yang besar pada masa yang akan datang karena kaum muda, sebagai pemimpin keluarga dan orang tua generasi berikutnya, akan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada anak-anak mereka.¹⁰ Sebagai

Figur 2 Membuka dan menutup jendela kesempatan demografis



Sumber: United Nations (2005b), varian menengah.

Catatan: Batang-batang ini menunjukkan rentang tahun yang di masa itu tingkat ketergantungan—jumlah yang tidak bekerja relatif terhadap orang yang berada di usia kerja—sedang mengalami penurunan.

KOTAK 1 *Berinvestasi kaum muda memerlukan waktu yang lama untuk berhasil: Memperkirakan dampak-dampak jangka panjang dan interaktif dari investasi modal manusia*

Mengadaptasi model generasi yang tumpang tindih yang digunakan untuk memperkirakan dampak AIDS terhadap ekonomi makro, baru-baru ini para peneliti mengaplikasikannya kepada investasi sumber daya manusia yang lebih luas di Afrika: "Dengan membunuh sebagian besar kaum muda, AIDS berdampak lebih daripada menghancurkan potensi sumber daya manusia yang ada pada kaum muda; AIDS menghancurkan hal-hal yang anak-anak mereka butuhkan untuk menjadi dewasa yang produktif secara ekonomi—kasih sayang orang tua, pengetahuan, dan kemampuan untuk membiayai pendidikan."¹¹

Dalam suatu makalah baru-baru ini yang memodelkan dampak-dampak dari pendidikan tingkat menengah, wabah AIDS yang mengguncangkan Kenya pada tahun 1990 diperkirakan menurunkan sumber daya manusia dan pendapatan per kapita sedemikian rupa sehingga keadaan yang setingkat pada tahun 1990 tersebut tidak akan tercapai kembali hingga tahun 2030. Investasi pendidikan—dalam bentuk program selama 30 tahun untuk mensubsidi pendidikan tingkat menengah sebesar 0,9 persen dari PDB yang dimulai pada tahun 2000 dan akan meningkat hingga 1,8 persen pada tahun 2020—akan berakibat meningkatnya

pendapatan per kapita sebesar 7 persen lebih tinggi daripada tanpa campur tangan tersebut, dan akan terus meningkat jauh setelah tahun 2040. Nilai sekarang bersih dari keadaan yang menguntungkan tersebut, setelah berada dalam tingkat diskon yang masuk akal, akan mencapai antara 2,0 dan 3,5 kali lipat daripada biayanya—sungguh investasi yang menguntungkan.

Karena pada akhirnya terdapat kesinambungan antara pendidikan setelah tingkat dasar dan kesehatan kaum muda, mengombinasikan bantuan ini dengan perhitungan yang tepat untuk memerangi wabah AIDS dan merawat pasiennya akan membawa hasil lebih baik lagi. Suatu program yang mengombinasikan bantuan pendidikan pada tingkat yang lebih rendah dengan perhitungan untuk memerangi wabah dan merawat pasiennya, untuk sejumlah nilai yang sama, akan memberikan hasil yang lebih dramatis lagi. Hasil tersebut tidak hanya datang dari nyawa-nyawa yang telah diselamatkan tetapi juga dari peningkatan dorongan untuk berinvestasi dalam pendidikan, sebagai hasil dari pengurangan angka kematian.

Sumber: Bell, Bruhns, dan Gersbach (2006).

ilustrasi, mari kita lihat negara Kenya, di mana AIDS mempunyai dampak yang sangat merusak bagi investasi sumber daya manusia karena kematian orang tua sebelum waktunya melemahkan mekanisme untuk membentuknya. Dampak ini membawa kenyataan bahwa semakin tingginya kematian kaum muda dalam generasi mendatang akan mengurangi harapan

keluarga untuk berinvestasi dalam hal pendidikan. Investasi sosial dalam kaum muda, meskipun sangat mahal, tetapi cukup berharga untuk dilakukan (Kotak 1).

Investasi pada masa lima transisi kehidupan kaum muda

Keputusan-keputusan yang akan memengaruhi kaum muda untuk hidup dengan layak dan bersosialisasi adalah keputusan-keputusan yang membentuk fondasi dari sumber daya manusia untuk menjadi para pekerja yang produktif, kepala keluarga, warga negara, dan pemimpin komunitas. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa laporan ini fokus pada transisi ketika kaum muda menjalani masa-masa pembelajaran, bekerja, hidup sehat, berkeluarga, dan berwarga negara. Jika dilakukan dengan baik, keputusan-keputusan mengenai transisi ini akan mengembangkan, melindungi, dan memperluas sumber daya manusia. Jika dilakukan dengan buruk, konsekuensinya akan menjadi sangat mahal untuk diperbaiki karena putus sekolah, mengalami masa pengangguran yang panjang, atau tingkah laku yang tidak sehat dapat meninggalkan luka yang permanen.

Kebijakan publik dapat berperan di dalam menentukan arah mana yang harus dituju. Ketika kaum muda menjalani setiap masa transisi, perkembangan dari sumber daya manusia mereka terhambat, tidak hanya akibat kemiskinan, tetapi juga karena kegagalan kebijakan yang memengaruhi pilihan mereka, terutama kegagalan untuk menyediakan atau membiayai pelayanan

yang cukup ketika pasar-pasar tidak berfungsi dengan baik.

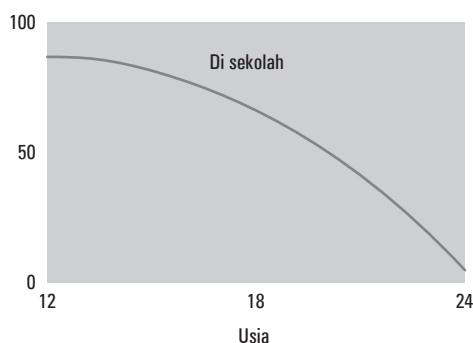
Belajar setelah usia sekolah dasar

Pada usia 12 tahun, lebih dari 85 persen semua anak yang berada di negara-negara berkembang berada di sekolah, dan jumlah tersebut terus berkurang seiring dengan bertambahnya usia (Figur 3). (Figur 3, 4, 6, 7, dan 8 merupakan representasi yang serupa dari Bab 1 yang menggunakan data-data aktual.) Hampir semuanya sudah keluar dari sekolah pada usia 24 tahun. Apa yang mereka pelajari di usia dini akan kekal umur hidup dan akan menjadi lebih sulit untuk menguasainya jika mereka melakukannya ketika mereka dewasa.

Keterampilan di usia dini diberikan oleh orang tua, yang kemudian dilanjutkan ke prasekolah dan sekolah dasar. Jalan yang diharapkan dari kaum muda adalah dengan melanjutkannya ke sekolah menengah, di mana keputusan tersebut diambil di antara keputusan-keputusan untuk memasuki dunia kerja, menikah, dan melanjutkan

Figur 3 Tingkat pendaftaran sekolah kaum muda turun seiring dengan usia

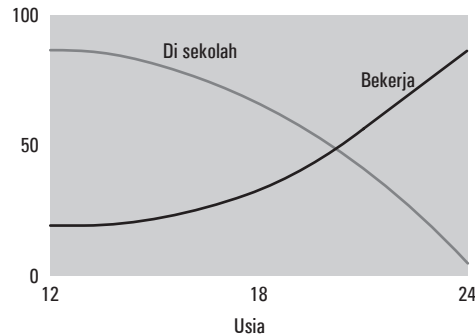
Persentase usia kelompok kaum muda



Sumber: Para penulis.

Figur 4 Semakin tua, semakin banyak yang masuk ke angkatan kerja

Persentase usia kelompok kaum muda



Sumber: Para penulis.

ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Keputusan-keputusan ini membutuhkan bantuan dari pemerintah karena beberapa keuntungan dari bersekolah datang seiring dengan bertambahnya manfaat bagi masyarakat daripada bagi individu. Pemerintah juga berupaya menyetarakan orang kaya dengan orang miskin, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan lebih dapat memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.

Beberapa negara lebih berhasil mengatur transisi ini dibandingkan negara lainnya. Beberapa pemerintah Asia Barat telah melakukannya dengan baik hingga layak disebut keajaiban.¹² Sama banyaknya dengan yang ingin percaya dengan keajaiban ini, beberapa negara lainnya tidak melihat hal tersebut. Mengapa?

- Walaupun baru-baru ini terjadi kemajuan hebat dalam jumlah tingkat penyelesaian sekolah dasar, *Millennium Development Goal*, anak-anak tidak belajar apa yang seharusnya mereka pelajari (Kotak 2).
- Banyak anak yang telah menyelesaikan sekolah dasar tidak dapat melanjutkan

pendidikan mereka karena kekurangan tempat untuk bersekolah, kekurangan sumber daya, atau kehamilan—atau ketiga-tiganya.

- Gelombang perubahan ekonomi dan teknologi secara global mensyaratkan lebih banyak dari pekerja dibanding sekadar keterampilan dasar. Sebagai contoh, di banyak negara Amerika Latin, peningkatan penawaran tidak berjalan bersamaan dengan peningkatan permintaan akan keterampilan.¹³ Masalahnya tidak hanya terletak pada kurangnya jumlah pekerja, tetapi juga pelatihan yang tidak relevan.
- Banyak kaum muda yang tidak termotivasi untuk berusaha dengan keras karena buruknya pengajaran atau buruknya lingkungan sekolah.
- Alasan lainnya adalah banyaknya keterlambatan di dalam menyelesaikan sekolah atau bahkan tidak menyelesaikan sekolah sama sekali. Di Mali, hanya sekitar 20 persen dari penduduk yang berusia 15 hingga 29 tahun yang telah menyelesaikan sekolah dasar. Di Malawi, lebih dari setengah penduduk yang berusia 19 tahun masih berada di bangku sekolah dasar (Bab 2 dan 3). Keterampilan yang dibutuhkan kaum muda tersebut dan cara mereka berkembang berbeda dengan kaum muda lainnya yang menjalani sistem tersebut tepat waktu.

Memulai masa kerja yang produktif

Setelah dikembangkan, keterampilan harus disalurkan dengan baik. Hampir semua

negara memulai proses ini pada usia antara 12 dan 24 tahun (Figur 4). Permulaan menuju dunia kerja menurut banyak pakar ilmu sosial merupakan tanda kebebasan yang sangat penting. Tetapi transisi ini tidak selalu mudah. Ketidakaktifan jangka panjang semasa muda menimbulkan akibat yang besar—tidak mempunyai keterampilan yang banyak dalam pekerjaan dan pengalaman kerja yang akan membawa tanda positif bagi pemberi kerja di masa yang akan datang. Penelitian dari negara-negara OECD mengindikasikan bahwa ketika banyak kaum muda mengalami keadaan tersebut, luka yang timbul sangat dirasakan oleh kaum muda yang kurang berpendidikan dan kurang beruntung (Bab 4).

Peranan kebijakan pemerintah adalah yang pertama adalah untuk mengoreksi informasi yang salah yang dapat menghalangi kesempatan-kesempatan—seperti tidak akuratnya penilaian oleh pemberi kerja terhadap potensi kaum muda yang belum berpengalaman baik dalam hal produktivitas, keahlian, maupun kebiasaan kerjanya. Kedua adalah untuk memastikan bahwa keluarga miskin tidak memaksa anaknya bekerja terlalu dini sebelum mereka mendapatkan keterampilan dasar. Ketiga adalah untuk mengoreksi konsekuensi dari kebijakan yang lebih luas, seperti upah minimum yang ditetapkan terlalu tinggi sehingga secara tidak sengaja dapat menghilangkan dorongan untuk menciptakan lapangan kerja bagi kaum muda yang belum berpengalaman.

Pokok persoalan utama bagi negara-negara dalam mengatur proses transisi bagi kaum muda ini adalah sebagai berikut:

KOTAK 2 *Kualitas yang buruk dari pendidikan dasar sangat membatasi kesempatan-kesempatan bagi kaum muda*

Suatu kemajuan hebat baru-baru ini dalam jumlah anak-anak yang dapat menyelesaikan sekolah dasar, *Millennium Development Goal*, tidak sepenuhnya memberikan apa yang negara butuhkan karena anak-anak tidak belajar sebanyak yang mereka butuhkan. Banyak sekali anak-anak, bahkan yang telah mencapai sekolah menengah, masih mengalami kesulitan untuk membaca dan menulis bahkan tidak siap untuk menghadapi praktik kehidupan sehari-hari yang bersifat praktis. Di beberapa negara Afrika, setengah atau kurang dari semua perempuan muda yang berusia 15-24 tahun dapat membaca kalimat yang sederhana setelah tiga tahun lamanya bersekolah di sekolah dasar (Bab 3)—dan bahkan setelah kelas 6 di Ghana dan Zambia (grafik sebelah kiri dari figur). Bahkan di antara anak-anak yang melanjutkan sekolahnya ke tingkat menengah (umumnya kelas 7-9), persiapannya masih rendah.

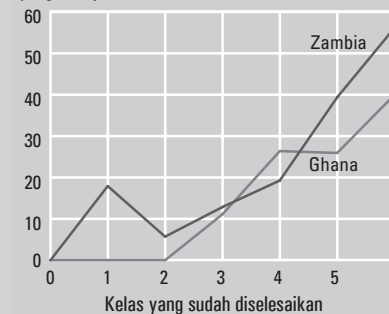
Jurang pemisah ini tidak terbatas hanya pada buku pelajaran. Banyak kaum muda yang tidak mengetahui fakta dasar yang dapat menyelamatkan hidup mereka, seperti penyebab HIV/AIDS, pada saat banyak kaum muda yang

memulai aktivitas seksual. Pengetahuan akan kegunaan kondom sangat rendah dibandingkan dengan kelas yang telah dicapainya di negara-negara yang penyebaran HIV tinggi maupun rendah (figur sebelah kanan). Risikonya bahkan semakin tinggi karena penggunaan kondom pada umumnya lebih rendah dibandingkan tingkat

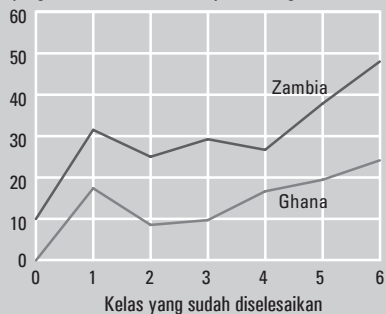
pengetahuan akan kondom. Ketidaktahuan tersebut dapat menjadi bencana besar. Di Kenya, peluang seseorang yang berusia 20 tahun akan meninggal sebelum mencapai usia 40 tahun diperkirakan mencapai 36 persen pada tahun 2010—tanpa AIDS hal tersebut akan mencapai 8 persen.¹⁴

Terdapat jurang besar dalam pengetahuan buku dan pengetahuan hidup kaum muda

Persentase perempuan muda berusia 15-24 tahun yang mampu membaca suatu kalimat sederhana



Persentase perempuan muda berusia 15-24 tahun yang tahu bahwa kondom dapat mencegah HIV/AIDS



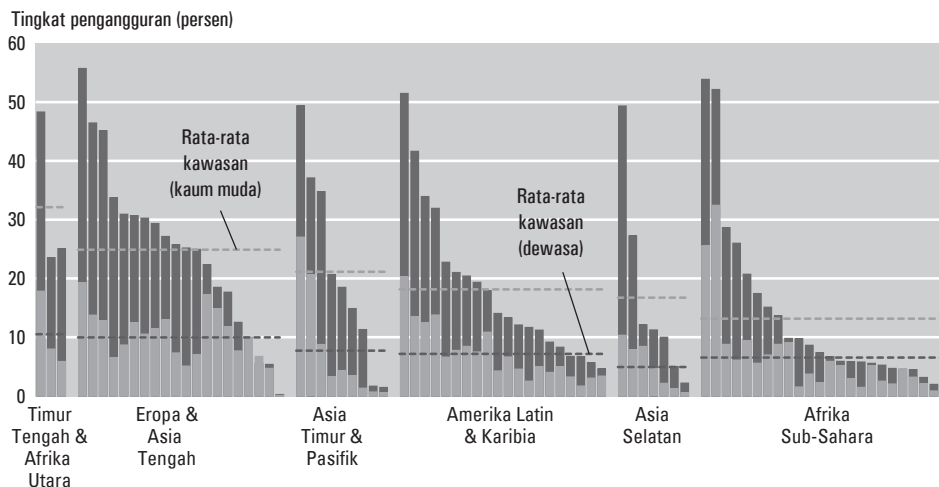
Sumber: Perhitungan penulis dari *Demographic and Health Surveys*.
Catatan: Angka penyebaran HIV/AIDS di Zambia tinggi.

- *Memulai kerja pada usia terlalu dini.* Anak-anak dan remaja dapat dieksploitasi ketika mereka mulai bekerja penuh sebelum waktunya. Itulah sebabnya mengapa banyak negara setuju terhadap persetujuan internasional yang melarang segala macam bentuk pekerja anak. Memulai pekerjaan terlalu dini juga menghalangi mereka untuk mendapatkan keterampilan dasar yang cukup di sekolah—keterampilan yang akan membuat mereka lebih menjual terhadap berbagai jenis pemberi kerja.
- *Memasuki pasar kerja.* Pada semua jenis masyarakat, memulai suatu mata pencaharian yang independen tidaklah mudah, terutama karena kunci untuk membuka kesempatan tersebut mempunyai suatu catatan tersendiri—dalam kebiasaan kerja, keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut, dan membayar pinjaman. Tidaklah mengherankan bahwa tingkat pengangguran kaum muda secara sistematis lebih tinggi daripada generasi yang lebih tua (Figur 5). Di negara-

“Sarjana jumlahnya seribu kali lebih banyak daripada posisi kosong dalam pekerjaan.”

Laki-laki muda, Foun Zaouia,
Maroko, Mei 2005

Figur 5 Tingkat pengangguran yang merajalela terjadi lebih tinggi bagi kaum muda dibandingkan mereka yang lebih tua—dengan jurang yang teramat jauh di beberapa negara



Sumber: Perhitungan penulis berdasarkan pada Fares, Montenegro, dan Orazem (2006a). Nama-nama negara tersedia apabila diminta.

Catatan: Panjang yang penuh dari setiap balok menunjukkan tingkat pengangguran kaum muda di satu negara; bagian yang terang menunjukkan tingkat pengangguran orang dewasa di negara yang sama.

negara yang berpendapatan menengah dengan institusi pasar tenaga kerja yang kaku, tingkat perbedaan antara kaum muda dengan kaum dewasa sangat lebar dan dapat sangat merugikan apabila tidak mengembangkan suatu keahlian. Di Guatemala, sebagai contoh, berpengalaman di pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan keahlian meningkatkan pemahaman membaca dan keterampilan nonverbal.¹⁵

- *Pindah ke pekerjaan yang baru dan ke taraf keahlian yang lebih tinggi.* Terutama di negara-negara miskin, kaum muda tidak tinggal diam—mereka bekerja keras tetapi mendapatkan penghasilan yang sedikit. Pindah kerja untuk menghasilkan gaji yang lebih tinggi atau memasuki sektor formal adalah salah satu cara untuk meningkatkan taraf keahlian. Meskipun demikian banyak orang yang memulai dan mengakhiri pekerjaannya di satu tempat.

Menerapkan gaya hidup sehat

Jika angka kematian menjadi tolok ukur, berarti kaum muda termasuk kelompok yang sehat: rata-rata seseorang yang berusia 10 tahun mempunyai kesempatan sebesar 97 persen untuk mencapai usia 25 tahun. Bagaimanapun juga, kematian adalah ukuran yang menyesatkan bagi kesehatan kaum muda, karena hal tersebut tidak menggambarkan perilaku yang dapat mengancam kesehatan mereka pada masa yang akan datang. Masa muda adalah masa ketika seseorang mulai merokok, mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, melakukan hubungan seks, dan mempunyai kendali yang lebih terhadap makanan dan aktivitas fisik mereka—perilaku yang berlangsung lama dan memengaruhi kesehatan mereka pada masa yang akan datang. Di Nepal dan Indonesia, hampir 60 persen dari semua kaum muda laki-laki yang berusia 15-24 tahun merokok. Di banyak negara, kaum

muda mulai melakukan aktivitas seksual sebelum berusia 15 tahun, dan kurang dari setengah kaum muda yang aktif melakukan hubungan seksual memakai kondom (Bab 5).

Dampak dari perilaku kaum muda tersebut terhadap kesehatan akan benar-benar terasa ketika dewasa. Konsekuensi negatif dari keputusan-keputusan dini tersebut akan berakibat fatal—menghabiskan sumber daya manusia yang produktif secara ekonomi dan meningkatkan biaya kesehatan masyarakat.

Karena konsekuensi terhadap kesehatan akibat perilaku ini hanya terlihat pada masa yang akan datang (yang kadang-kadang menjadi bencana besar), usaha untuk menyembuhkan akan menjadi lebih sulit dan lebih mahal daripada mencegah. Tetapi bagi kebanyakan kaum muda, pencarian jati diri yang stabil, dikombinasikan dengan pengetahuan yang terbatas, mendorong mereka untuk bereksperimen dengan aktivitas yang dapat membahayakan kesehatan mereka. Sebagai contoh, mereka cenderung untuk mengabaikan konsekuensi negatif jangka

panjang dari merokok atau aktivitas seksual. Ketika kaum muda bereksperimen, mereka melakukan sesuatu yang membahayakan kesehatan; tetapi ketika mereka semakin tua, kecenderungan tersebut berkurang (Figur 6). Untuk mengurangi tindakan yang membahayakan di antara kaum muda, mereka harus memiliki informasi dan kapasitas untuk membuat dan melakukan keputusan tersebut. Kebijakan-kebijakan dapat menolong kaum muda untuk mengatur perbuatan yang membahayakan ini, terutama jika kebijakan tersebut dapat membuat kaum muda menjadi lebih sadar akan konsekuensi jangka panjang dari perbuatan yang mereka lakukan saat ini.

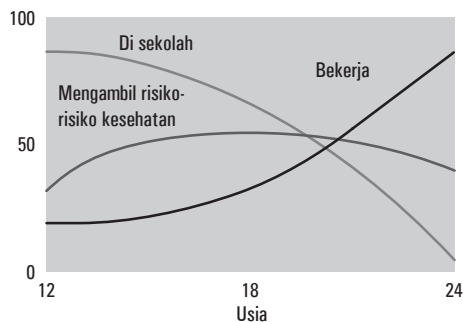
Membentuk keluarga

Di banyak negara, kelahiran pertama dan awal masa menjadi orang tua terjadi ketika muda. Karena kebanyakan kelahiran terjadi di antara perempuan berusia 15-24 tahun—sebagai hasil dari menurunnya tingkat kesuburan di banyak negara dalam kurun waktu dua dekade terakhir—kaum muda mengemudikan peta transisi suatu negara. Pada saat seorang perempuan di suatu negara yang sedang berkembang mencapai usia 25 tahun, hampir 60 persen dari mereka telah menjadi seorang ibu (Figur 7). Kaum laki-laki mengalami transisi ini setelahnya, dengan kebanyakan menjadi seorang ayah pada usia 25-29 tahun.

Kemampuan dan keinginan orang tua muda untuk berinvestasi pada anaknya adalah faktor terpenting yang dapat menentukan masa depan generasi mendatang. Kaum muda cenderung kurang berinvestasi dalam rencana berkeluarga atau pelayanan kesehatan ibu. Itulah sebabnya

Figur 6 Perilaku berisiko memuncak di masa muda

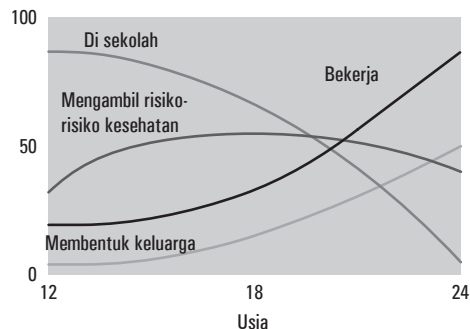
Persentase usia kelompok kaum muda



Sumber: Para penulis.

Figur 7 Pembentukan keluarga semakin banyak seiring dengan meningkatnya usia

Persentase usia kelompok kaum muda



Sumber: Para penulis.

mengapa pemerintah harus terlibat dalam hal tersebut, karena jika tidak, ini akan terlihat sebagai keputusan yang bersifat pribadi. Alasan lainnya bagi pemerintah untuk berinvestasi di dalam mendukung proses transisi menjadi orang tua ini adalah untuk menjamin keadilan. Persentase perempuan yang melahirkan sebelum usia 15 tahun lebih tinggi terjadi pada keluarga yang miskin dibandingkan dengan keluarga lainnya berdasarkan data dari 15 negara. Kesempatan yang terbatas secara ekonomi, kurangnya tingkat pelayanan, dan norma-norma tradisional yang mengungkungi perilaku seksual, pernikahan, dan masa menjadi orang tua dapat mendorong terjadinya pernikahan pada usia yang sangat muda—bahkan pada usia 12 tahun atau kurang di antara beberapa kaum perempuan (Bab 6).

Pelayanan gizi dan kesehatan reproduksi adalah hal-hal yang paling penting dalam berinvestasi sumber daya manusia yang dapat mempersiapkan kaum muda untuk menjadi orang tua generasi berikutnya. Meskipun kekurangan nutrisi tidak begitu meluas di antara kaum muda saat ini dibandingkan sebelumnya, tetap saja

nutrisi yang ada tidak sempurna. Dan ketika penggunaan dari rencana berkeluarga serta pelayanan kesehatan ibu dan anak telah meningkat di banyak negara, hal tersebut tetap rendah di negara-negara lainnya. Bahkan ketika penggunaan pelayanan sudah meningkat, perempuan muda dan perempuan yang baru saja menjadi ibu tidak mendapatkan semua pelayanan tersebut.

Berwarga negara

Masa muda adalah masa di mana seseorang mulai didengar dan dikenal di luar keluarganya (Figur 8). Mereka membangun identitas mereka sebagai seorang individu ketika mereka mulai berinteraksi secara bebas dengan komunitas yang lebih luas. Dengan menjadi anggota suatu komunitas, mereka mendapatkan hak-hak (untuk mendapatkan keadilan) dan juga kewajiban-kewajiban (membayar pajak). Kewarganegaraan juga menekankan bagaimana seorang individu harus bertanggung jawab atas tindakannya, menuntut keadilan, dan menghargai orang-orang yang berbeda etnis atau kelompok agama tertentu. Hak untuk memilih biasanya diberikan kepada seseorang yang sudah berusia 18 tahun ke atas. Keinginan dan kemampuan untuk melatih hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara tersebut harus dibentuk sejak dini dan, apabila telah terbentuk, cenderung bisa bertahan lama (Bab 7).

Tanpa kesempatan untuk terlibat dalam masyarakat secara produktif, sikap frustrasi yang dialami kaum muda dapat berkembang menjadi perilaku kasar dan memicu ketidakstabilan kondisi perekonomian dan sosial, suatu percikan yang dapat

“Kaum muda akan selalu punya mimpi; kami tidak pernah kehilangan harapan. Untuk itu, peran negara haruslah sebagai pemandu untuk meningkatkan praktik-praktik demokratis, dan memberikan ruang yang lebih banyak untuk partisipasi politik dan bisnis bagi kaum muda.”

Flor de Maria, 24 tahun, Peru

menyalakan perselisihan yang membara dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu penyebab perselisihan etnis antara suku Sinhal dan Tamil di Srilanka adalah frustrasi yang dialami para pelajar Tamil, yang tidak mendapatkan tempat di universitas dan lingkungan-lingkungan keterlibatan masyarakat lainnya.¹⁶

Partisipasi dan keterlibatan politik di dalam suatu organisasi sosial, terutama untuk memberikan pengaturan yang baik, sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan investasi seorang individu. Mereka memperluas akses untuk mendapatkan kesempatan ekonomi, terutama pada kelompok terabaikan yang telah disebutkan sebelumnya, yang secara jelas kebanyakan perempuan. Mereka dapat juga memperbaiki gerakan bersama untuk meningkatkan tekanan kepada pemerintah untuk menyediakan pelayanan umum yang baik.

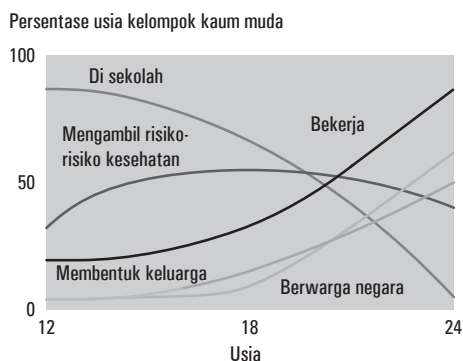
Transisi-transisi yang ada terjadi secara bersamaan (Figur 8). Beberapa kaum muda mempunyai kehidupan yang sederhana

dan menjalani hanya satu atau dua dari transisi ini pada waktu yang bersamaan. Tetapi yang lainnya sudah mulai menjalani kehidupan yang rumit: mereka bersekolah, bekerja paruh waktu, menikah, mengemudi dengan cepat, dan berpartisipasi dalam pemerintahan lokal. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa kebijakan-kebijakan yang dapat mengubah keputusan di satu transisi dapat dengan mudah memengaruhi iklim investasi sumber daya manusia pada transisi lainnya.

Karena keterampilan-keterampilan dasar di sekolah dipelajari sejak dini, kegagalan untuk berinvestasi dalam pendidikan dapat dengan hebat meningkatkan biaya untuk mengejar gaya hidup sehat dan pekerjaan. Dengan alasan yang sama, perilaku berbahaya yang menyebabkan kematian kaum muda sebelum waktunya atau kehamilan dini yang tidak diharapkan oleh sang perempuan, dapat cukup mengurangi kesempatan untuk kembali ke dunia pendidikan lagi. Pengangguran yang berkepanjangan dapat menyebabkan seseorang tidak tertarik untuk kembali berinvestasi di dunia pendidikan, kemungkinan menderita gangguan jiwa, menunda pembentukan keluarga, dan manifestasi kewarganegaraan yang negatif.

Transisi ini dapat juga memiliki jalur yang berbeda-beda bergantung pada gender seseorang. Saat pubertas, transisi untuk remaja perempuan berbeda secara dramatis dengan remaja laki-laki. Peristiwa ini menandakan potensi dari masa menjadi ibu—berkaitan dengan perhatian masyarakat dalam melindungi seorang perempuan, yang kadang-kadang terlalu membatasi mereka. Peristiwa tersebut juga menjadi tanda ketika kaum laki-laki

Figur 8 Keterlibatan di masyarakat meningkat seiring dengan meningkatnya usia



Sumber: Para penulis.

diharapkan bekerja untuk menghasilkan uang. (Ulasan Khusus mengenai gender ini terdapat pada Bab 2 dalam Laporan ini).

Kebijakan-kebijakan seharusnya fokus tidak hanya pada kesempatan-kesempatan kaum muda tetapi juga pada kemampuan dan kesempatan kedua mereka

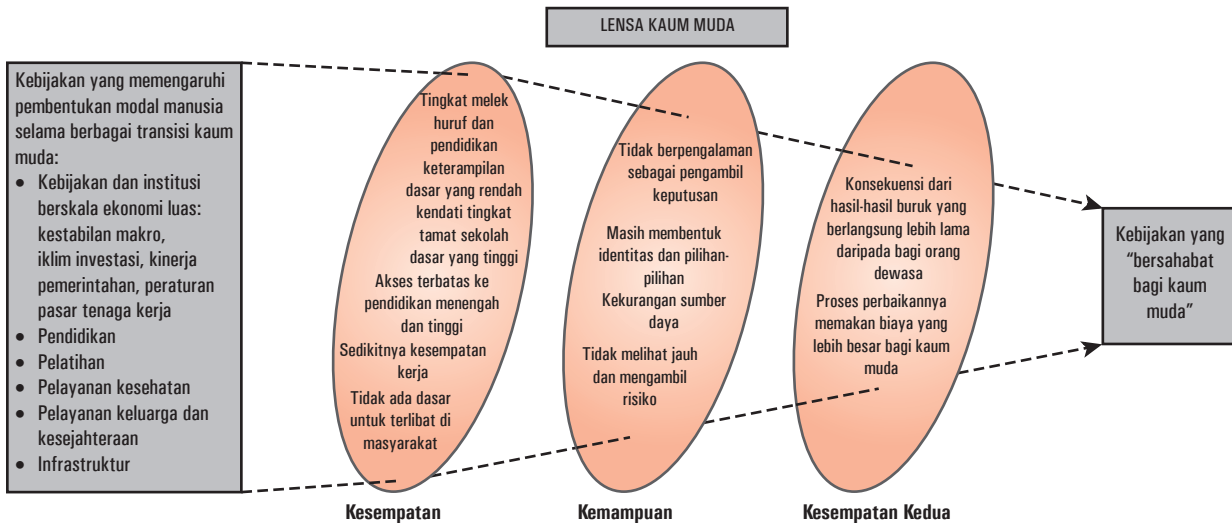
Beberapa tantangan untuk membentuk sumber daya manusia ketika transisi kaum muda berlangsung berkaitan dengan “sisi penawaran”—kekurangan kesempatan untuk mengakses pelayanan dan pengalaman bekerja yang membentuk sumber daya manusia. Tantangan lainnya berkaitan dengan “sisi permintaan” yang disebabkan oleh perilaku yang mencerminkan kurangnya informasi, sumber daya, atau pengalaman mengambil keputusan. Keduanya dapat diatasi dengan kebijakan-kebijakan yang tepat.

Semua negara telah mempunyai kebijakan-kebijakan dan program-program yang memengaruhi kehidupan kaum muda. Mereka mempunyai sekolah, universitas, peraturan pasar tenaga kerja, rumah sakit, dan hukum yang mengizinkan kaum muda untuk memberikan suara. Strategi-strategi yang menyusunnya hampir seluruhnya dibuat di dalam sektor departemen yang telah berjalan dengan baik. Laporan ini menggunakan pandangan kaum muda untuk mengevaluasi mereka. Apakah strategi-strategi tersebut cocok dengan lingkungan dan kehidupan transisi kaum muda? Apakah mereka mampu untuk melayani kebutuhan kaum muda?

Titik awal untuk memulai proses penilaian ini adalah fondasi yang kuat dari sumber daya manusia yang telah diperoleh sebelum masa remaja—suatu aplikasi dari prinsip model investasi yang telah lama dikenal dalam ekonomi.¹⁷ Di luar mendukung persiapan bagi seseorang yang berusia 12 tahun ke bawah, laporan ini menggunakan kerangka kerja yang membagi pandangan kaum muda ke dalam tiga pandangan yang saling mendukung yang berfokus pada kebijakan-kebijakan dan yang dapat memperbesar pengaruh kebijakan tersebut (Figur 9). Kerangka kerja tersebut memperluas model sumber daya manusia dengan memperlakukan tidak hanya pemerintah dan keluarga, tetapi juga kaum muda sebagai investor yang potensial.

- Pandangan pertama berfokus pada kesenjangan dalam *kesempatan-kesempatan* untuk membangun sumber daya manusia dan pada kebijakan-kebijakan yang dapat membantu kaum muda untuk mendapatkan, mengembangkan, dan menyalurkan keterampilan mereka.
- Pandangan kedua berfokus pada *kemampuan* yang dimiliki kaum muda yang mereka pilih di antara berbagai kesempatan yang ada bagi mereka dan pada kebijakan-kebijakan yang dapat menyalurkan informasi dan mendorong mereka untuk membuat suatu keputusan yang baik.
- Pandangan ketiga berfokus pada perbaikan hasil-hasil yang tidak diinginkan dan pada kebijakan-kebijakan yang dapat menawarkan *kesempatan kedua* yang dapat menempatkan kembali

Figur 9 Transisi yang dilihat melalui tiga lensa memfokuskan kebijakan dan memperbesar dampak



kaum muda ke jalan yang benar untuk membangun sumber daya manusia mereka demi masa depan mereka.

Sama seperti ketiga lensa yang harus diletakkan pada satu garis lurus untuk mendapatkan suatu gambar yang terfokus, begitu juga kebijakan-kebijakan harus dikoordinasikan dengan baik untuk menghasilkan dampak yang maksimal. Kesempatan-kesempatan dapat hilang apabila kemampuan untuk menggenggamnya lemah atau tidak terarah. Mempunyai kemampuan yang lebih baik di dalam membuat keputusan dapat menimbulkan frustrasi jika kesempatan-kesempatan yang ada berada jauh di bawah aspirasi-aspirasi. Tidak adanya kesempatan kedua dapat menyebabkan berkurangnya hasil yang diperoleh secara drastis. Beberapa lensa terlihat lebih besar pada suatu transisi dibandingkan transisi lainnya. Sebagai contoh, pada transisi yang menyangkut kemampuan untuk

mempertahankan gaya hidup sehat dan membentuk keluarga, hasil yang diperoleh akan dipengaruhi sebagian besar oleh perilaku kaum muda, sehingga hal yang ditekankan adalah kemampuan kaum muda.

Melihat ekonomi dan kebijakan-kebijakan melalui lensa-lensa tersebut akan membuatnya "bersahabat bagi kaum muda" dengan mengidentifikasi perbedaan-perbedaan dan mengatur prioritas-prioritas. Kebutuhan untuk mempersempit perbedaan tidak berarti bahwa pemerintah harus mengerjakan semua hal berat tersebut sendirian—bahkan jika diperhatikan dengan teliti, banyak pemerintahan yang kekurangan sumber daya dan kemampuan untuk menyediakan semua investasi yang dibutuhkan. Sebaliknya, kebijakan umum perlu meningkatkan iklim bagi kaum muda, dengan bantuan dari keluarga mereka, untuk berinvestasi di dalam diri mereka sendiri—dengan menyalurkan

biaya-biaya, bahaya-bahaya, dan hasil yang dirasakan dari investasi bagi manusia, seperti yang harus mereka lakukan dalam perusahaan. Tiga bagian berikutnya akan berisi hal-hal yang terdapat pada sisi kanan dari Figur 9 dengan disertai contoh-contoh dari program-program dan kebijakan-kebijakan yang spesifik.

Kebijakan-kebijakan untuk memperluas kesempatan

Mengembangkan dan menyalurkan sumber daya manusia dari kaum muda menjadi tantangan yang khusus sejalan dengan bertambahnya anak-anak yang selamat dari penyakit dan menamatkan sekolah dasar. Jika tantangan-tantangan ini tidak dihadapi, maka kemiskinan akan berlanjut ke generasi-generasi selanjutnya, karena hasil-hasil yang buruk bagi kaum muda sekarang ini diteruskan ke anak-anaknya. Suatu negara yang telah memutuskan rantai ini dapat meningkatkan keterampilan dasar dari remaja dan kaum muda, memenuhi permintaan keahlian yang bahkan lebih tinggi, dan memudahkan kaum muda untuk memulai suatu pekerjaan dan hidup bermasyarakat.

Mengembangkan keterampilan dasar—lebih dini melakukan intervensi dalam siklus hidup dan fokus pada kualitas

Pelajaran yang dapat diambil dari perkembangan pendidikan yang pesat pada tahun 1980-an dan 1990-an sangatlah jelas—sesuatu yang berkembang dengan cepat dapat mengorbankan kualitas yang

didapat, terlihat dari tingkat keikutsertaan yang tinggi tetapi rendahnya hasil yang dicapai. Di Maroko dan Namibia, lebih dari 80 persen anak-anak yang bersekolah tetap mengikuti pendidikan sekolah dasar hingga akhir, tetapi kurang dari 20 persen hanya mampu menguasai pelajaran yang diberikan secara minimal (Bab 3). Banyak kaum muda yang telah merasakan akibatnya; begitu banyak anak yang telah menamatkan sekolah dasar tidak dapat menjadi anggota masyarakat yang mampu membaca dan menghitung. Sehingga pandangan kaum muda menekankan satu hal—tercatat dengan baik di dalam laporan-laporan pengamatan di seluruh dunia¹⁸—untuk meningkatkan keseimbangan antara perkembangan tingkat keikutsertaan pada sekolah dasar dan menjamin standar kualitas minimum.

Apa yang harus dilakukan oleh negara? Pertama, mengukur kualitas dengan baik. Selama ini mungkin kuantitas yang banyak ditekankan karena lebih mudah untuk mengukur tingkat keikutsertaan dan penyelesaian pendidikan dibandingkan hasil pembelajaran. Hal ini lambat laun dapat berubah dengan memperkenalkan ujian-ujian yang telah distandardisasi berdasarkan perbandingan antara sekolah-sekolah dan negara-negara.¹⁹

Kedua, mempertimbangkan suatu sistem pembelajaran umur hidup alih-alih sistem pendidikan tingkat prasekolah dasar, menengah, dan akhir yang berdiri sendiri-sendiri. Bagi banyak negara, hal ini berarti memperbaiki fondasi sebelum anak-anak mencapai masa remaja melalui investasi sejak dini dalam nutrisi, kesehatan, dan perkembangan psikososial. Di negara-negara yang berbeda-beda, seperti Jamaika,

“Ada hal-hal praktis dalam hidup yang tidak bisa disentuh oleh pendidikan menengah, sebagai contoh, bagaimana menghadapi dan menyelesaikan masalah.”

Anak muda, Honduras,
Januari 2006

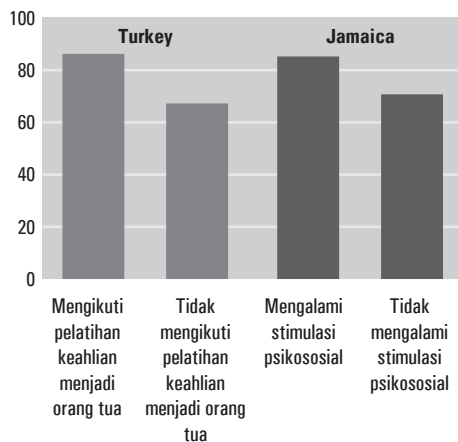
Filipina, Turki, dan Amerika Serikat,²⁰ meningkatkan pelayanan anak-anak dan program prasekolah dapat menyebabkan peningkatan tingginya pencapaian nilai ujian, tingginya angka kelulusan sekolah tingkat akhir, dan bahkan berkurangnya tingkat kejahatan bagi yang berpartisipasi dengan baik hingga usia 12 tahun (Figur 10).

Untuk membentuk keterampilan dasar demi kepentingan masyarakat yang lebih baik, mungkin harus diciptakan situasi di mana tingkat pendidikan menengah bawah tersedia bagi semua orang, seperti yang dilakukan oleh banyak negara. Dan tentu saja hal tersebut jangan dilakukan dengan mengorbankan kualitas. Menetapkan suatu standar, mengembangkan akreditasi dan

sistem evaluasi, melatih dan memotivasi pengajar-pengajar, serta memperbaiki administrasi sekolah yang lebih dijangkau secara ekonomi orang tua siswa, para pelajar, dan komunitas lokal, hanyalah sebagian dari langkah yang dapat ditempuh (Bab 3). Karena dengan berfokus pada kualitas memerlukan biaya, hal yang dapat ditunda hingga tingkat pendidikan menengah atas atau bahkan lebih adalah pemilihan jurusan dan spesialisasi yang dimiliki oleh beberapa negara sejak dini. Sebagai contoh, ketika terjadi gerakan reformasi pendidikan tingkat menengah di Cile, semua pendidikan kejuruan pindah ke tingkat yang lebih tinggi dari tingkat menengah, sehingga membentuk fondasi akademis yang lebih baik dan kokoh.

Figur 10 Intervensi dini di masa kanak-kanak (pada usia 1-5 tahun) dapat berdampak jangka panjang terhadap kaum muda (pada usia 13-18 tahun)

Persentase yang masih bersekolah



Sumber: Walker dkk. (2005) serta Kagitcibasi, Sunar, dan Bekman (2001).

Catatan: Di Turki, intervensinya adalah selama empat tahun antara usia 3 dan 9 tahun, dan melibatkan baik pelatihan keterampilan menjadi orang tua maupun mengurus anak. Hanya keterampilan menjadi orang tua yang berdampak ketika ditindaklanjuti di usia 13-15 tahun. Di Jamaika, anak-anak berusia 1-2 tahun menerima stimulasi psikososial profesional selama dua tahun, dan tindak lanjutnya dilakukan pada usia 17-18 tahun. Keduanya merupakan evaluasi dampak yang dikendalikan.

Memenuhi permintaan keterampilan yang lebih tinggi—meningkatkan relevansi pendidikan menengah atas dan tinggi

Bahkan ketika negara-negara sedang berjuang memenuhi kebutuhan dasar, perekonomian dunia memerlukan keahlian yang lebih bersifat teknis dan sosial, terutama yang dibentuk pada usia 15-24 tahun. Tingkat kompetisi yang ada telah meningkatkan kebutuhan akan inovasi keahlian yang terpadu secara teknologi di Asia dan Amerika Latin, terutama dalam industri ekspor, yang cenderung menggunakan lebih banyak kaum muda (Bab 4).

Tekanan ini dapat dikurangi apabila pendidikan tingkat tinggi dan universitas menghasilkan lebih banyak lulusan. Tetapi hanya dengan meningkatkan kuantitas tidaklah cukup karena yang paling

penting adalah isi dari materi pelajaran dan bagaimana cara menyampaikannya. Jika kualitas rendah atau jika apa yang dipelajari tidak sesuai dengan pasar tenaga kerja, tingkat pengangguran dapat menjadi tinggi bahkan untuk beberapa negara yang berpendidikan tinggi. Negara-negara seperti Afrika Selatan mencoba untuk merespons permintaan pemberi kerja akan kualitas dan kesesuaian dengan mengubah kurikulum pendidikan di atas tingkat menengah untuk menekankan pemikiran yang praktis dan keterampilan berperilaku dan menawarkan mata pelajaran yang lebih terpadu antara akademis dan kejuruan (Bab 3). Kebijakan-kebijakan yang menghubungkan lembaga-lembaga pendidikan dengan pengusaha yang berprospek mulai dari sektor swasta hingga konsultasi umum dan yang menggabungkan universitas dengan industri dalam proyek penelitian sangatlah membantu, seperti yang terjadi di Cina.

Reformasi seperti demikian sangatlah berisiko karena tingginya biaya pendidikan seorang pelajar yang melebihi tingkat dasarnya. Kekurangan tenaga pengajar dalam bidang matematika dan ilmu pengetahuan alam seperti yang terjadi di Afrika Sub-Sahara juga dapat menjadi masalah besar. Keuntungan yang efisien dapat menjadi mungkin melalui dorongan atau rangsangan yang lebih baik terhadap pengelola dan pengajar, seperti skema pembayaran berbasis prestasi, yang sekarang sedang dicoba di beberapa negara Amerika Latin (Bab 3).

Banyak sistem pendidikan yang dapat berkembang dengan memvariasikan sumber pendanaan mereka. Keluarga sudah menyumbang cukup banyak dalam pembiayaan pendidikan akhir di

beberapa negara—hingga 80 persen dari biaya pada perekonomian yang berdaya guna tinggi dengan tingkat keikutsertaan yang relatif tinggi seperti yang terjadi di Cile dan Korea Selatan—ketika mereka merasa mereka mendapatkan sesuatu yang bernilai dari uang. Negara-negara seperti Republik Slovakia, Turki, dan Uruguay, yang pendanaan dari swastanya menyumbang sebanyak 20 persen atau kurang dari total biaya pendidikan tingkat akhir,²¹ dapat menggerakkan lebih banyak sumber pendanaan melalui biaya-biaya, kemitraan negeri dengan swasta, aktivitas yang memberikan suatu pendapatan (konsultasi, penyewaan barang pribadi yang tidak digunakan), bantuan dari donor.

Program-program yang dapat memberikan kesempatan yang sama bagi yang kaya dan miskin untuk bersaing hanyalah suatu permulaan yang patut dicoba. Yang jelas adalah bahwa biaya pendidikan yang gratis untuk universitas bukanlah sesuatu yang dapat berkelanjutan secara keuangan apalagi memberikan manfaat secara langsung bagi kaum miskin, karena sangat sedikit para pelajar yang berasal dari kaum miskin yang bersekolah di tingkat akhir. Di Uruguay, lebih dari 60 persen masyarakat yang menikmati biaya pendidikan gratis di lembaga pendidikan umum tingkat akhir berasal dari dua kuintil terkaya.²² Pinjaman-pinjaman atau beasiswa-beasiswa yang ditujukan untuk para pelajar yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dapat menjadi efisien dan berjangka panjang. Sebagai contoh, beberapa negara mensubsidi lembaga pendidikan swasta tingkat menengah dan akhir yang jumlahnya tergantung dari banyaknya para pelajar yang berasal dari

keluarga yang berpendapatan rendah yang ikut berpartisipasi. Lembaga-lembaga meminta subsidi-subsidi dan kemudian disaring untuk memenuhi standar kualitas yang baik (Bab 3).

Mengumpulkan berbagai keterampilan di saat kerja—mengurangi penghalang untuk mulai bekerja dan memfasilitasi mobilitas

Membuka kesempatan yang lebih luas bagi kaum muda untuk bekerja akan berjalan baik ketika didasari oleh pertumbuhan perekonomian luas yang dapat merangsang permintaan: meningkatkan taraf hidup kaum muda dan masyarakat.²³ Di banyak perekonomian, orientasi ekspor dan investasi luar negeri dapat memperluas permintaan akan pekerja muda. Kebijakan-kebijakan tersebut telah diakui, bersamaan dengan pendidikan dasar yang berhasil, sebagai sumber pertumbuhan untuk menjelaskan fenomena “keajaiban Asia Timur.”²⁴ Di Indonesia, pada sektor ekspor seperti elektronik dan tekstil, kontribusi pekerja kaum muda besarnya melebihi dua kali lipat dari rata-rata nasional—sungguh sektor “kaum muda yang intensif” (Bab 4). Mereka mempunyai dampak rangsangan yang khusus kepada kelompok-kelompok tersisih yang telah disebutkan sebelumnya, seperti perempuan muda di Penang, Malaysia, yang memasuki dunia kerja 20-30 tahun yang lalu menjadi penyebab tumbuhnya industri elektronik dan mengubah pandangan sosial tentang perempuan. Sehingga kebijakan-kebijakan yang mengubah perekonomian menjadi perdagangan bebas cenderung untuk menjadi sahabat kaum muda. Suatu

lensa kaum muda tidak perlu mengubah kebijakan-kebijakan ini—bahkan harus menekankan perlunya mengutamakan kebijakan-kebijakan tersebut.

Suatu lensa kaum muda juga berarti bahwa beberapa kebijakan harus diubah apabila merugikan kaum muda. Seperti kebijakan peraturan pasar tenaga kerja yang memengaruhi pendatang baru secara tidak proporsional. Kebijakan-kebijakan yang membatasi fleksibilitas dan mobilitas di berbagai sektor cenderung memperpanjang masa transisi untuk bekerja dan memperlambat kaum muda dibandingkan lainnya. Hukum perlindungan tenaga kerja di Amerika Latin dan negara-negara OECD dapat meningkatkan angka pengangguran bagi kaum muda (Bab 4). Jika upah minimum ditetapkan terlalu tinggi, maka ini dapat mengurangi keinginan untuk mempekerjakan pekerja yang tidak mempunyai keterampilan, yang sebagian besar adalah pekerja muda yang baru memulai kehidupan dunia kerja mereka. Tetapi semua hukum dan peraturan tersebut janganlah sampai dihilangkan, melainkan sebaliknya harus dikembangkan untuk menjadi suatu kebijakan yang dapat menyediakan perlindungan yang cukup tanpa mempersulit kesempatan-kesempatan bagi kelompok-kelompok yang sudah terlanjur dirugikan.

Di beberapa negara miskin seperti Burkina Faso, Gambia, Nikaragua, Paraguay, Rwanda, dan Sierra Leone, begitu banyak kaum muda yang memulai pekerjaan di sektor informal (Bab 4). Meskipun sektor ini tidak akan menyelesaikan semua permasalahan mengenai tenaga kerja kaum muda—bahkan menjual dagangan di pinggir jalan membutuhkan beberapa keterampilan

menjual dan keterampilan berkomunikasi dan kondisi yang bisa jadi keras—bukti-bukti yang ada dapat menunjukkan bahwa hal tersebut dapat menjadi batu loncatan yang baik dan produktif menuju pekerjaan di sektor formal.

Jika pekerjaan ini dapat menjadi langkah awal alih-alih langkah akhir dari jenjang pendidikan, kaum muda dapat bergerak bebas untuk meraih kesempatan-kesempatan yang terbuka lebar. Latihan-latihan praktis yang menggabungkan

keterampilan bekerja dan bertingkah laku dapat membuat kaum muda menjadi lebih bebas untuk bergerak. Tetapi riwayat dari sekolah dan bahkan lembaga pelatihan masyarakat umum yang berskala besar di dalam menyediakan jenis keterampilan tersebut telah tercampur. Apakah ada alternatif lainnya? Pengalaman dari negara-negara maju mengenai pelatihan dan pengembangan keterampilan, yang menyediakan suatu “pengalaman bekerja yang terstruktur,” menjadi contoh pembelajaran bagi negara-

KOTAK 3 *Migrasi internasional menawarkan kesempatan-kesempatan sekaligus risiko-risiko bagi kaum muda*

Kemungkinan migrasi internasional mencapai puncaknya terjadi pada usia remaja yang beranjak dewasa dan awal usia 20-an tahun (lihat figur), sehingga kaum muda mewakili sebagian besar dari seluruh migran di dunia—dan sering juga bagian yang besar dari para migran yang pulang kembali ke negara asalnya. Sekitar sepertiga dari para migran yang berasal dari semua negara berkembang berusia 12 hingga 24 tahun, dan setengahnya berusia 12 hingga 29. Pembengkakan jumlah kaum muda dalam negara-negara berkembang dan populasi yang mulai menua di dalam banyak negara berkembang akan meningkatkan permintaan migrasi pada tahun-tahun mendatang. Meskipun demikian, banyaknya permintaan terhadap kaum muda untuk bermigrasi secara legal tidak terpenuhi, dengan 50 hingga 90 persen di beberapa negara melaporkan bahwa mereka akan bermigrasi, yang biasanya sementara, jika mereka mempunyai kesempatan. Jadi kaum muda lebih cenderung untuk mengambil jalur migrasi yang ilegal dan penyelundupan dibandingkan dengan kelompok yang berusia lebih tua.

Migrasi kaum muda mempunyai akibat yang besar dan dapat dirasakan langsung terhadap pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan melalui

pembiayaan dan kembalinya para migran beserta keterampilan yang didapat di luar negeri. Hal tersebut dapat menjadi jalan yang sangat penting bagi kaum muda untuk menggunakan dan mengembangkan sumber daya manusia mereka untuk membantu mengentaskan kemiskinan di negara mereka sendiri.

Mengurangi pembatasan imigrasi bagi pekerja sementara dapat menjadi satu cara bagi negara maju untuk memberikan pertolongan. Untuk memaksimalkan pengaruh perkembangan ini, negara-negara berkembang membutuhkan kebijakan-kebijakan yang:

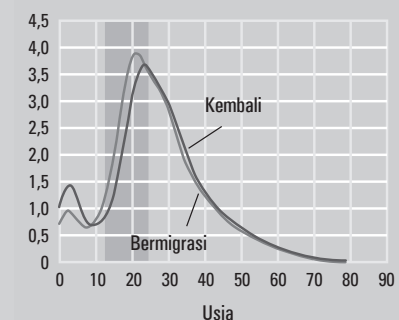
- meningkatkan keuntungan dari adanya para migran muda yang berasal dari negaranya dengan cara menurunkan biaya pengiriman uang, menyediakan akses untuk mengatur keuangan, dan bagi para migran yang telah kembali, mengakui keterampilan yang didapatnya di luar negeri;
- memperluas kesempatan bagi kaum muda lainnya untuk bermigrasi dengan mengurangi biaya paspor, menghilangkan batasan-batasan yang legal di dalam emigrasi, dan mengembangkan perjanjian kerja bilateral yang aktif;

- mengurangi risiko-risiko yang timbul dari proses migrasi melalui pemberitaan informasi untuk mengurangi penyelundupan dan penyebaran penyakit menular, dan melalui perluasan kesempatan untuk bekerja di negara asalnya;
- memfasilitasi proses kembalinya para migran yang telah mendapatkan pengalaman yang luas dan berguna dengan meningkatkan iklim investasi di negara asalnya.

Sumber: Para penulis.

Orang Meksiko bermigrasi di masa muda dan kembali ke Meksiko juga di usia muda

Persen



Sumber: Para penulis.

Catatan: Bagian yang diasir mewakili kisaran usia 12-24 tahun

negara berpendapatan menengah yang sedang mengembangkan sektor upah modern dengan cepat. Di negara lain, pelatihan keterampilan secara tradisional dalam perusahaan sektor informal lebih dikenal secara umum, dan berbagai dorongan dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan inovasi, seperti di dalam program Jua Kali di Kenya (Bab 4).

Pilihan lainnya yang tersedia bagi kaum muda adalah berwiraswasta. Beberapa menjadi usahawan karena terpaksa, dan yang lainnya karena kesempatan. Kedua jenis tersebut menghadapi batasan yang terkait dengan usia mereka, seperti jalan masuk ke dalam modal atau jaringan bisnis. Program-program yang menyediakan benih modal untuk membangun pemodal dan hubungan-hubungan telah dimulai di Amerika Latin.

Pergerakan secara geografis juga memperluas kesempatan-kesempatan, dan kaum muda ikut menjadi bagian yang besar dari seluruh jumlah migran, baik ke daerah perkotaan maupun ke negara lain. Di Cina, 118 juta penduduk pedesaan mencari pekerjaan yang berada di luar kampung halaman mereka, dan karena peningkatan produktivitas di daerah pedesaan, hal tersebut tidak mengurangi produksi sektor pertanian. Tetapi para migran tidak mempunyai akses ke dalam pelayanan sosial yang sama dengan masyarakat yang telah menetap di perkotaan. Mereka juga tidak menikmati keuntungan dari perlindungan dan keamanan sosial secara penuh. Kebijakan-kebijakan yang mempermudah proses transisi ke kota-kota dan daerah lainnya, seperti mengakui hak-hak dari para migran, akan menjadi efisien dan

pantas untuk dilakukan seperti yang sedang diperkenalkan di Cina.

Kaum muda mewakili bagian yang besar dari migran internasional di seluruh dunia. Peristiwa migrasi akan memperluas kesempatan-kesempatan untuk bekerja (Bab 8). Peristiwa tersebut juga memperluas pilihan akan pendidikan, terutama pada pendidikan yang lebih tinggi. Kesempatan-kesempatan pada pendidikan menengah juga dapat diperluas oleh pembiayaan dari orang tua migran atau sanak saudara lainnya. Upaya-upaya baik di negara pengirim maupun penerima transmigran dapat memastikan bahwa para migran mengambil kesempatan ini (Kotak 3).

Ikut serta dalam kehidupan berwarga negara—mendorong suara kaum muda ke dalam politik dan penyaluran pelayanan

Kesempatan-kesempatan untuk diakui dan didengar sebagai warganegara, dan diikutsertakan ke dalam inisiatif komunitas, sangat penting untuk menyalurkan pelayanan yang memengaruhi kaum muda secara langsung. *Laporan Pembangunan Dunia 2004*²⁵ merujuk pada ikatan atau perjanjian ini sebagai “kekuasaan klien,” yang mengemukakan bahwa kekuasaan klien ini dapat mendorong para penyedia menjadi lebih responsif pada pihak utamanya—yaitu pihak penerima. Suara juga penting karena sikap kaum muda terhadap kewarganegaraan cenderung bertahan lama, dan partisipasi sejak awal dalam kehidupan merupakan alat peramal kemampuan dan kemauan yang baik untuk

“Kami hanya punya status sebagai pengamat ketika keputusan-keputusan diambil dalam komunitas ini.”

Anak muda, Wilayah Bonthe,
Sierra Leone, Februari 2006

“Mayoritas kaum muda di Georgia sekarang menyadari bahwa faktor kunci... dalam menemukan pekerjaan yang tepat ada pada diri mereka sendiri.”

Anak muda, Tbilisi, Georgia,
Desember 2005

ikut serta di masa akan datang. Bagaimana pemerintah dapat lebih menekankan pada suara tersebut dan tidak merasa terancam olehnya?

Untuk sebagian besar anak muda, konsultasi dan pengakuan langsung melalui partisipasi mereka dalam pembuatan keputusan dan implementasi kebijakan mungkin menjadi dasar yang lebih penting dibandingkan, katakanlah, pemungutan suara. Kesempatan-kesempatan seperti itu mencakup bukan hanya jalur yang disponsori oleh pemerintah namun juga oleh organisasi sosial dan sipil, seperti asosiasi desa di Afrika Barat (*kafoolu*), sekolah samba dan klub olahraga di Brasil, serta 4-H dan Pramuka yang ada di mana-mana. Pelayanan nasional, apakah militer atau sipil, merupakan jalur lain yang telah ditelaah oleh negara sebagai jalur untuk partisipasi aktif. Program-program pelayanan bagi kaum muda yang berhasil tersebut menekankan pada fleksibilitas, masukan dari kaum muda, akuntabilitas, dan otonomi organisasi dalam rancangan mereka (Bab 7).

Sering kali kaum muda lebih mungkin mendapat kesempatan untuk didengar dan dapat memberikan dampak langsung di lingkungan lokal. Di Ceará, Brasil, kaum muda mendapat kesempatan untuk meninjau anggaran negara dan mengidentifikasi inisiatif-inisiatif yang sebelumnya tidak ada pada agenda. Pengaruh perluasan kesempatan-kesempatan seperti itu bukan sekadar memastikan stabilitas—namun sering kali menjadi sebuah cara untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Perluasan kesempatan juga merupakan cara yang baik untuk

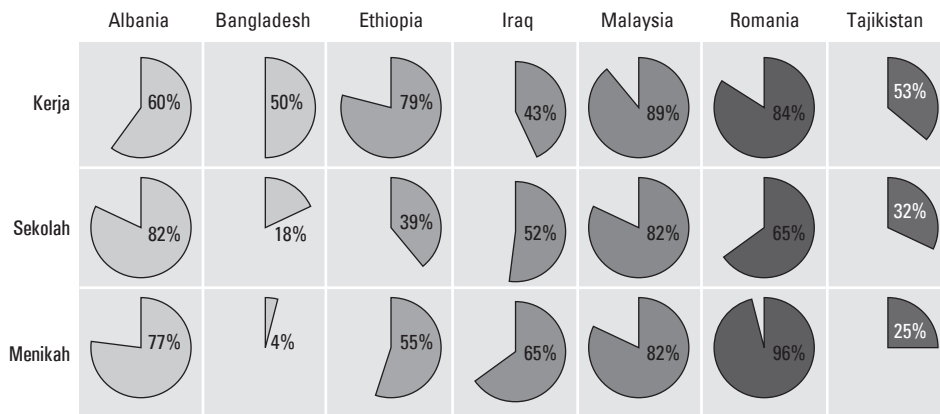
mengembangkan keahlian membuat keputusan.

Kebijakan-kebijakan yang meningkatkan keterampilan: Kaum muda sebagai para pembuat keputusan

Lensa kaum muda yang kedua berfokus pada kebutuhan untuk menolong kaum muda membuat keputusan dengan cara yang lebih cakap di antara kesempatan-kesempatan yang hadir dalam hidup. Ketika anak muda memasuki masa remaja, keputusan terpenting mereka masih diputuskan oleh orang tua dan oleh mereka yang lebih tua dalam keluarga. Begitu mereka beranjak dewasa, pembuatan keputusan bergeser dari orang tua dan keluarga ke mereka sendiri. Kecepatan pergeseran sangat bervariasi untuk setiap transisi yang berbeda. Di beberapa masyarakat, transisi datang lebih awal. Bagi kebanyakan lainnya, transisi datang hanya untuk beberapa keputusan—dan pada usia yang lebih dewasa. Bagi beberapa orang, seperti para perempuan muda dalam masyarakat tradisional di mana pembuatan keputusan hanya bergeser dari orang tua ke para suami, kebebasan tidak pernah datang.

Perbedaan-perbedaan ini diilustrasikan dengan baik dalam respons terhadap sebuah survei internasional pada kaum muda berusia 15 hingga 24 tahun yang menanyakan pada kaum muda tersebut siapa yang paling berpengaruh dalam pembuatan keputusan mengenai pernikahan, pendidikan, dan pekerjaan (Figur 11). Sangat sedikit perempuan muda Bangladesh yang berpikir bahwa merekalah yang paling berpengaruh

Figur 11 Siapa yang memberi suara akhir? Persentase perempuan muda (berusia 15-24 tahun) yang merasa bahwa merekalah yang paling berpengaruh pada transisi-transisi kehidupan utama sangat bervariasi menurut masyarakat



Sumber: Survei-survei InterMedia untuk WDR 2007.

Catatan: Figur memperlihatkan persentase kaum muda berusia 15-24 tahun yang menjawab "saya sendiri" (bukan orang tua, pemerintah, atau yang lainnya) terhadap pertanyaan: "Pikirkan [setiap transisi berikut: pekerjaanmu sekarang atau terbaru, lama kamu menempuh pendidikan di sekolah, dan teman hidupmu], siapa yang paling berpengaruh?"

pada pilihan-pilihan pendidikan atau pernikahan. Sebaliknya, kaum muda Albania, Malaysia, dan Rumania sungguh-sungguh merasa diberi wewenang untuk membuat keputusan bagi diri mereka sendiri. Kaum muda Etiopia, Irak, dan Tajikistan memberikan jawaban yang bermacam-macam. Hasil untuk kaum laki-laki mencerminkan perbandingan ini dengan beberapa pengecualian (Bab 2). Laki-laki Irak merasa kurang memiliki wewenang dalam masalah pekerjaan dan pendidikan dibanding perempuan; laki-laki Bangladesh merasa lebih berwenang dibanding perempuan dalam masalah pekerjaan dan pernikahan, namun tidak dalam pendidikan.

Bahkan apabila tidak ada kebebasan sama sekali, kaum muda di manapun membuat keputusan penting yang dapat memengaruhi masa depan mereka, bahkan di suatu komunitas yang kelihatannya masih diikat oleh tradisi-tradisi. Anak-

anak yang sudah lulus dari pendidikan dasar mungkin menurut saja untuk mendaftar ke pendidikan menengah untuk menyenangkan hati orang tua mereka namun usaha-usaha mereka sendiri tentulah penting demi keberhasilan mereka. Pasangan muda mungkin dilarang oleh undang-undang untuk menikah dalam usia terlalu muda namun masih saja bisa melakukan hubungan seks yang dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Yaitu, mereka menggunakan "agensi" mereka, yang didefinisikan oleh para pakar sosial sebagai kemampuan kaum muda untuk mendefinisikan tujuan-tujuan mereka dan mengambil tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.²⁶

Agensi perlu diakui. Ini mungkin sama sederhananya dengan memastikan bahwa kaum muda mempunyai identitas legal, termasuk dokumentasi dasar yang sering kali sangat penting untuk mendapatkan akses pelayanan-pelayanan dasar. Namun

pengakuan sendiri tidaklah cukup—agensi haruslah diberi informasi, sumber daya, dan harus bertanggung jawab. Yaitu, apabila agen atau perantara bertujuan menolong kaum muda untuk mengambil keuntungan dari kesempatan-kesempatan yang ada, agensi haruslah memiliki “kapabilitas.” Apa yang menentukan kapabilitas ini? Mendapatkan akses informasi, mempunyai wewenang akan sumber-sumber riil, serta kemampuan untuk memproses dan bertindak pada informasi tersebut. Kebijakan dapat menolong untuk mencapai ketiga hal tersebut.

Memberi informasi bagi kaum muda

Kaum muda tahu banyak hal. Tingkat kemampuan baca tulis mereka jauh lebih tinggi dibanding sebelumnya. Kaum muda juga jauh lebih sering menjadi pengguna salah satu sumber informasi yang sekarang banyak tersedia dan ada di mana-mana—yaitu Internet (Bab 8). Akan tetapi, masih banyak hal yang perlu diketahui dan pengetahuan dasar kaum muda untuk menginformasikan keputusan penting mengenai investasi sumber daya manusia dan perilaku berisiko sering kali tidak mencukupi. Ingat kembali tentang rendahnya tingkat pengetahuan penggunaan kondom di kalangan perempuan muda di Afrika, bahkan di kalangan mereka yang terpelajar (lihat Kotak 2). Sebuah survei lain tahun 2003 yang dilakukan pada kaum muda Vietnam berusia 14-25 tahun yang terpelajar dan mendapatkan informasi dengan baik, mengindikasikan bahwa kurang dari 60 persen anak-anak pedesaan sudah pernah mendengar tentang

penyakit sifilis atau gonorrhea.²⁷ Di negara yang kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab utama kematian dan luka serius di kalangan kaum muda berusia 15-19 tahun dan penggunaan sepeda motor oleh kaum muda perkotaan melebihi angka 70 persen, hanya kira-kira seperempatnya yang menggunakan helm—banyak yang semata-mata tidak meyakini nilai perlindungan dari sebuah helm.

Apa yang bisa dilakukan untuk memberikan informasi dengan lebih baik lagi kepada kaum muda mengenai manfaat dan biaya investasi dalam sumber daya manusia mereka? Intervensi yang berhasil menggunakan sekolah, menggunakan media yang lebih luas, meningkatkan kandungan atau isi kampanye-kampanye penyiaran, dan memanfaatkan teknologi baru.

Meningkatkan kurikulum dan menyampaikan nilai-nilai pendidikan di sekolah.

Menanamkan keterampilan-keterampilan hidup di sekolah merupakan cara yang paling meyakinkan untuk meningkatkan kapabilitas kaum muda. Hal ini berada di luar keterampilan yang diperlukan untuk pendidikan lebih lanjut dan dalam pekerjaan. Program-program pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan pengadopsian perilaku seksual yang aman.²⁸ Intervensi pendidikan seks berbasis sekolah di Kenya—yang menyediakan informasi spesifik bagi anak-anak perempuan, misalnya sifat-sifat umum infeksi HIV di kalangan laki-laki dewasa—berhasil menurunkan jumlah kehamilan (Bab 5). Dan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa pendidikan seks meningkatkan aktivitas seksual di kalangan kaum muda.

Akan tetapi, tidaklah cukup hanya melakukan intervensi di sekolah, karena begitu banyak anak muda di negara-negara berkembang yang berhenti sekolah. Hal ini sering kali terjadi karena masalah kemiskinan, namun mungkin juga karena kaum muda tidak banyak tahu tentang manfaat-manfaat melanjutkan pendidikan. Di Dominika, hanya semata-mata mengatakan kepada para anak laki-laki mengenai pendapatan “nyata” yang diperoleh karena pendidikan, sebuah intervensi yang lumayan murah, telah berhasil meningkatkan kelulusan sekolah menengah (Kotak 4).

Menelaah pilihan-pilihan di luar sekolah.

Bagaimana cara terbaik mengarahkan mereka-mereka yang telah berhenti sekolah atau tidak pernah mengenyam pendidikan? Kesuksesan dalam mengikutsertakan informasi mengenai penyebaran HIV/AIDS di Kamboja dan Thailand berkaitan dengan kampanye-kampanye informasi terstruktur yang bekerja melalui media dan para penyedia informasi.²⁹

Sementara sulit untuk menetapkan bahwa sebuah kampanye menyebabkan pengaruh-pengaruh yang diinginkan karena banyaknya pengaruh lain, beberapa penelitian mencoba memecahkan masalah atribut. Program *Better Life Options* menyediakan kombinasi berbagai pelayanan bagi para perempuan muda (usia 12-20 tahun) di perkampungan miskin daerah perkotaan dan daerah pedesaan di India. Program tersebut menyiarkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pelayanan-pelayanan, menyediakan pelatihan pekerjaan, dan mempromosikan pemberdayaan perempuan melalui acara-acara santai dan pemberian

bahan informasi. Analisis multivariat mengindikasikan bahwa mereka yang mengikuti program tersebut secara nyata lebih terlibat dalam keputusan-keputusan hidup yang utama—misalnya pengeluaran dalam rumah tangga, kapan menikah, dan apakah melanjutkan pendidikan—dibanding mereka yang tidak mengikuti program.³⁰

Menuai pengetahuan dunia luas melalui teknologi baru, seperti Internet, untuk memberi informasi kepada kaum muda.

Iklim yang lebih baik untuk investasi swasta dalam teknologi merupakan hal yang penting bagi kaum muda. Secara khusus, kaum muda kemungkinan besar menggunakan ragam akses bersama, seperti warung-warung Internet, sehingga peraturan-peraturan pemerintah untuk memberikan kemudahan bagi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke dalam sektor-sektor ini akan membantu. Reformasi proses perizinan di Algeria yang mempermudah perolehan otorisasi untuk menyediakan pelayanan Internet menyebabkan membludaknya jumlah warung-warung Internet antara tahun 1998 dan 2000 (Bab 8). Akan tetapi, karena banyak informasi yang terdapat pada Internet diberikan dalam bahasa asing, usaha-usaha untuk menunjang kandungan informasi lokal diperlukan. Banyak juga anak muda yang memerlukan panduan tentang bagaimana menghindari risiko-risiko penggunaan Internet dan bagaimana belajar menemukan informasi yang dapat diandalkan di antara sekian banyak kandungan informasi yang tersedia.

Meningkatkan penyampaian dan manajemen informasi untuk memastikan bahwa apa yang harus diajarkan,

diajarkan dengan baik. Beberapa orang yang menyatakan diri hendak menjadi pelatih, sering kali adalah orang-orang yang kurang terlatih. Mengalamatkan hal ini di negara-negara berkembang membutuhkan pelatihan yang lebih baik bagi para pelatih dan meningkatkan insentif mereka. Pelayanan panduan karier berbasis sekolah memperlihatkan beberapa hal yang menjanjikan di Cile, Filipina, Polandia, Rumania, Federasi Rusia, Afrika Selatan, dan Turki. Satu penemuan yang konsisten

adalah bahwa kesuksesan bergantung pada informasi yang tersedia untuk para konselor (Bab 3).

Konsekuensi dari kesimpulan-kesimpulan yang miskin informasi, karena adanya “gangguan” dalam arus informasi, dapat menjadi dalam. Banyak penelitian memperlihatkan bahwa kaum muda cenderung melemahkan banyaknya aktivitas seksual dan perilaku berisiko tinggi dalam populasi, yang menempatkan lebih banyak tekanan pada diri mereka untuk dihadapi (Bab 5). Di banyak masyarakat, khususnya begitu kaum muda mencari jati diri mereka, teman-teman sebaya dapat memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan, paling tidak sebanyak pengaruh yang diberikan keluarga atau lingkungan sekolah. Dengan demikian, memberikan informasi kepada kaum muda dapat berpengaruh pada yang lain. Program-program sudah mulai mengikutsertakan kaum muda sebagai para penyedia pelayanan paruh waktu, seperti Kementerian Kesehatan Jamaika, yang mendorong teman sebaya ke teman sebaya lainnya belajar memerangi HIV/AIDS.

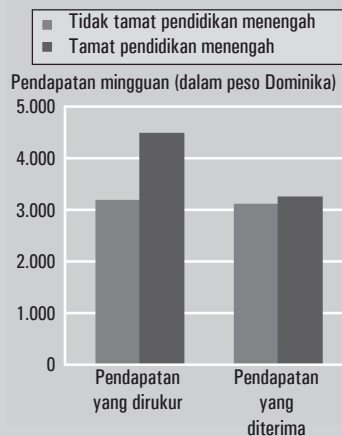
KOTAK 4 *Mengetahui apa yang baik bagi Anda: Memberi tahu kaum muda tentang manfaat sekolah dapat memengaruhi pendapatan*

Apakah laki-laki muda mengetahui betapa bernilainya sekolah? Tidak selalu. Di Dominika sebuah survei tahun 2001 yang dilakukan pada para anak laki-laki yang mendaftar di sekolah dasar tahun terakhir membandingkan keuntungan yang dirasakan kaum muda untuk melanjutkan pendidikan dengan keuntungan aktual dipandang dari sudut perbedaan-perbedaan dalam pendapatan dari profil pendapatan menurut usia. Survei menemukan bahwa kaum muda secara akurat mengestimasi keuntungan menyelesaikan sekolah dasar (namun tidak menyelesaikan sekolah menengah) konsisten dengan profil pendapatan yang diestimasi. Akan tetapi, kaum muda sangat menyepelekan keuntungan menyelesaikan sekolah menengah. Besarnya pendapatan rata-rata aktual yang diukur (dari survei) antara kelulusan sekolah menengah dan sekolah dasar, kira-kira 1.300 peso Dominika (kira-kira \$200), adalah 10 kali lipat dari besar yang mereka terima, yaitu sebesar 140 peso Dominika (kira-kira \$21—figur). Perbedaan mencolok terdapat pada kaum muda yang berasal dari rumah tangga termiskin.

Beberapa siswa pada sekolah yang dipilih secara acak kemudian diberikan

informasi mengenai profil pendapatan aktual yang diestimasi. Survei lanjutan tahun 2005 mengindikasikan bahwa mereka yang diberikan informasi 12 persen lebih mungkin mengikuti sekolah pada tahun-tahun sekolah berikutnya relatif terhadap mereka yang tidak

Besarnya pendapatan aktual yang diukur karena menyelesaikan pendidikan menengah di Republik Dominika jauh lebih tinggi dibanding besarnya pendapatan yang diterima



Sumber: Jensen (2006).

Membantu kaum muda agar menguasai berbagai sumber

Karena masa muda hanya merupakan masa di mana kaum muda mulai tidak tergantung dari segi keuangan, kaum muda secara alami menghadapi lebih banyak batasan-batasan pada keputusan konsumsi dan investasi mereka. Memang, salah satu alasan bahwa kaum muda meninggalkan rumah pada usia lebih lanjut bahkan di negara-negara kaya adalah bahwa kaum muda yang telah dewasa mengandalkan

keluarga mereka untuk mendapatkan pijakan ekonomi yang lebih kokoh. Bagi mereka yang berasal dari keluarga miskin, atau bagi mereka yang karena satu alasan atau hal lain (yatim piatu, keretakan keluarga) tidak lagi dapat mengandalkan sumber dari keluarga, akibatnya bisa menjadi permulaan yang sulit untuk mendapatkan mata pencaharian yang tetap—dan bagi para perempuan muda, posisi negosiasi yang lemah dalam keluarga, khususnya berkenaan dengan pernikahan dan mengandung anak.

Memilih berinvestasi dalam meterampilan menyebabkan biaya substansial bagi kaum muda. Biaya di luar kantong cenderung bervariasi—bagi setengah dari keseluruhan mahasiswa universitas swasta di Argentina, Brasil, Cile, dan Kolombia, biayanya berkisar 30 persen hingga 100 persen dari PDB per kapita.³¹ Bahkan bagi para mahasiswa di universitas umum yang gratis, biaya kesempatan juga besar. Karena pembayaran perseorangan yang tinggi pada pendidikan yang lebih tinggi, biaya-biaya seperti itu tidak menjadi batasan yang mengikat apabila likuiditas tidak menjadi masalah. Namun, bukanlah demikian yang terjadi. Penelitian baru-baru ini dari Meksiko memperlihatkan bahwa rumah tangga kurang mungkin menyekolahkan keturunan-keturunannya ke universitas apabila pendapatan mereka tidak tetap (turun sementara waktu), bahkan apabila pendapatan jangka panjang permanen mereka tetap tidak berubah.³²

Cara nyata mengangkat batasan ini adalah dengan menyediakan kredit. Karena pinjaman-pinjaman komersial tidak tersedia bagi para siswa termiskin,

yang tidak memiliki jaminan kolateral atau jaminan dari orang tua untuk menopang mereka, skema perkreditan tidak dapat berfungsi dengan efektif bagi para siswa tersebut tanpa dukungan pemerintah. Lebih lagi, tekanan-tekanan pada kaum muda untuk mulai mencari mata pencaharian cukup tinggi bahkan tanpa harus membayar kembali tagihan yang jumlahnya berlipat-lipat dari pendapatan awal. Dan banyak lembaga umum mendapati kesulitan untuk melakukan administrasi pada skema-skema tersebut karena tingkat pembayaran kembali yang rendah, khususnya karena banyaknya pengangguran anak muda. Australia telah memelopori sebuah sistem yang membuat pembayaran kembali berjumlah tidak tentu bergantung pada pendapatan para lulusan, sebagaimana yang terlacak pada sistem perpajakan. Negara-negara berpendapatan menengah seperti Thailand sekarang mulai mencoba menerapkan skema seperti itu, yang terawasi dan terevaluasi dengan baik. Bagi negara-negara dengan sistem perpajakan pendapatan yang buruk, alternatif-alternatif seperti pemberian *voucher* pada sekolah-sekolah yang dituju dan tabungan pelajar, yang mendorong para siswa menabung untuk pendidikan, bisa menjadi cara yang lebih baik (Bab 3).

Batasan pendapatan bersifat mengikat di negara-negara miskin bahkan untuk pendidikan menengah. Karena para orang tua merupakan sumber dukungan utama bagi para anak muda di usia ini, beberapa subsidi untuk mendorong pendaftaran sekolah menargetkan rumah-rumah tangga, namun transfer merupakan syarat dalam pencapaian hasil yang berhubungan dengan anak muda. *Oportunidades* Meksiko

“Situasi saya sulit; saya tidak dapat bersekolah karena saya adalah pencari nafkah bagi keluarga saya. Di pedesaan, Anda tidak mendapat kesempatan untuk belajar setelah jam sekolah... saya tidak berhasil lulus ujian masuk universitas.”

Dang, 25 tahun, Bac Can, Vietnam, Mei 2006

“Di daerah saya, jika Anda dapat lulus ujian masuk universitas, Anda bisa meneruskan pendidikan. Jika gagal, Anda bergabung dengan tentara atau diam di rumah untuk beternak kerbau.”

Hoang (teman Dang), Bac Can, Vietnam, Mei 2006

menyediakan insentif seperti itu dengan memberikan transfer lebih besar ke rumah-rumah tangga apabila para perempuan muda (versus para laki-laki muda) tetap bersekolah. Di daerah pedesaan, pendaftaran anak-anak perempuan untuk sekolah menengah selama tiga tahun meningkat jauh lebih tinggi dibanding pada para anak laki-laki (Figur 12).

Beberapa program inovatif telah menyalurkan subsidi secara langsung kepada para siswa, teristimewa kepada para anak perempuan—sebagian sebagai pendorong bagi mereka untuk memberikan kinerja yang baik di sekolah namun juga untuk memastikan bahwa mereka “memiliki” keputusan sendiri untuk mengikuti kelas, mengatasi kecenderungan klasik terhadap sistem pendidikan kaum perempuan. *Female Secondary Stipend Assistance Program* (FSSAP) di Bangladesh menargetkan anak-anak perempuan berusia 11-14 tahun, mentransfer pembayaran bulanan ke rekening bank atas nama anak perempuan tersebut, asalkan mereka belum menikah dan memberikan hasil yang cukup baik untuk lulus ujian sekolah (Bab 6). Program

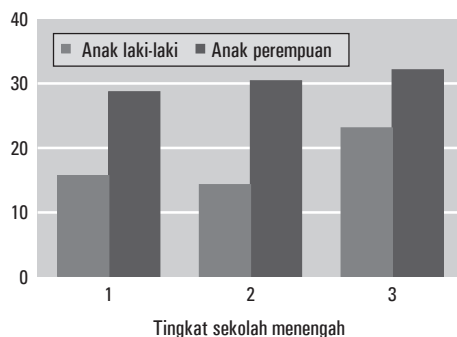
ini masih harus dievaluasi dengan saksama, namun program tersebut berkaitan dengan peningkatan luar biasa dalam jumlah pendaftaran sekolah anak perempuan di Bangladesh.³³ Skema berbasis insentif seperti itu mungkin tidak berjalan terlalu baik apabila skema-skema tersebut memaksa penyedia untuk hanya meningkatkan kuantitas dan bukan kualitas. Memberi perhatian pada hasil pembelajaran dalam putaran pertama FSSAP diteruskan dalam program-program berikutnya.

Program-program seperti itu melakukan lebih dari sekadar membantu anak-anak perempuan bersekolah. Program-program tersebut juga menyoroti peranan sumber-sumber dalam meningkatkan kemampuan para perempuan muda sebagai wakil pembuat keputusan dalam keluarga. Pernikahan dini diatur lebih untuk kebaikan keluarga dan orang tua, bukan untuk pasangan muda. Sementara banyak yang berhasil, masih ada yang keterlalu, ilegal di hampir semua negara, seperti menukarkan mempelai wanita yang sangat muda, beberapa di antaranya di bawah usia 12 tahun, dengan pria yang jauh lebih tua, demi penghapusan utang. Para perempuan muda yang miskin juga lebih mungkin tunduk pada tekanan untuk menerima uang atau barang sebagai upah hubungan seks, meningkatkan risiko infeksi menular seksual pada diri mereka. Menolong mereka mencari nafkah atau menyediakan kredit dan tabungan bisa memberdayakan mereka untuk melawan tekanan yang menimbulkan risiko pada kesehatan dan masa depan mereka (Bab 6).

Kaum muda, yang tidak mampu mencari nafkah dengan bekerja pada orang

Figur 12 Bersekolah itu ada manfaatnya

Peningkatan persentase pendaftaran sekolah menengah karena program *Oportunidades* di Meksiko tahun 1997-2001



Sumber: Parker (2003).

lain, sering bekerja untuk diri mereka sendiri. Sebagian meraih kesempatan karena ingin; yang lain melakukannya di luar keperluan—namun penghalang keuangan merupakan hal yang lazim bagi semua. Dibutuhkan uang untuk menghasilkan uang. Kaum muda, bahkan apabila mereka memiliki prospek tercerah, tidaklah memiliki tingkatan kredit, tidak berpengalaman, dan tidak dapat menawarkan jaminan apa-apa untuk meminjam uang demi memulai penghidupan. Banyak program yang sekarang mencoba menolong para wiraswastawan muda, namun program-program tersebut masih perlu dievaluasi dengan saksama. Pelajaran awal dari program *Endeavor* di Amerika Latin, yang menyediakan bantuan keuangan dan teknis bagi kaum muda, merupakan program yang menjanjikan (Bab 4).

Meningkatkan kapasitas untuk memutuskan dengan baik

Kaum muda, sekali diberi sumber daya dan informasi, masih harus menyaring dan menilai informasi—dari sekian banyak sumber informasi, katakanlah fasilitas Internet—dan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi dari tindakan mereka. Proses evaluasi informasi dan pengambilan tindakan pada evaluasi tersebut cukup sulit bahkan bagi mereka yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Bagi kebanyakan anak muda, hal tersebut menjadi lebih rumit karena mereka masih mencari jati diri mereka. Proses pembangunan rasa pengenalan diri sendiri telah digunakan oleh beberapa ekonom untuk menjelaskan tindakan-tindakan yang kelihatannya tidak masuk akal yang menempatkan

sumber daya manusia pada risiko, termasuk kecenderungan anak muda terlibat dalam perilaku berisiko, seperti bergabung dengan gerombolan yang cenderung melakukan kekerasan, walaupun nilai ekonomis yang diperkirakan dari aktivitas seperti itu rendah (Bab 2).

Kemampuan untuk memproses informasi mulai berkembang lebih dulu di sekolah. Namun banyak sistem pendidikan gagal karena sistem menekankan pembelajaran fakta dengan cara menghafal. Sebagian kecil menekankan keterampilan berpikir dan berperilaku—motivasi, ketekunan, kerja sama, pembuatan tim, kemampuan untuk mengelola risiko dan konflik—yang membantu setiap individu memproses informasi dan sadar akan keputusan yang diambil dengan akal sehat dan sarat informasi. Program-program ini telah diuji dengan baik di negara-negara maju seperti Belanda dan Amerika Serikat dan sekarang sedang mulai diujikan juga di negara-negara berkembang (Bab 3).

Kadang-kadang mengubah sikap membutuhkan perubahan dari lingkungan untuk mau belajar—untuk merintangi praktik-praktik yang telah berakar kuat, beberapa bahkan tidak dikenali, yang menjadi jalur pembentukan perilaku. Riset dari sekolah-sekolah menengah di Thailand mengindikasikan bahwa anak-anak perempuan yang belajar dalam lingkungan yang dihadiri kaum perempuan saja memberikan hasil yang lebih baik dalam pelajaran matematika dan mengembangkan lebih banyak bakat kepemimpinan dibanding anak-anak perempuan yang belajar dalam lingkungan campuran (laki-laki dan perempuan campur menjadi satu), penemuan ini konsisten dengan

riset di negara-negara maju.³⁴ Contoh lain mencakup program pelatihan kerja di daerah perumahan di Amerika Serikat, yang memungkinkan para pesertanya menghindari interaksi dalam lingkungan yang tidak menguntungkan dan dengan demikian dapat mengembangkan gambaran diri mereka sendiri. Program-program tersebut lebih sukses dibanding program-program yang mencoba menghemat uang dengan tidak menawarkan komponen perumahan yang mahal.³⁵

Mengambil keputusan yang tepat bisa juga dipengaruhi oleh insentif, khususnya apabila kaum muda tidak memperhitungkan pengaruh-pengaruhnya terhadap orang lain (atau terhadap diri sendiri dalam jangka panjang)—bahkan apabila mereka memiliki informasi dan tahu bagaimana membuat keputusan bagi diri sendiri. Di Indonesia, peningkatan harga rokok diperkirakan lebih memengaruhi konsumsi rokok pada kaum muda dibanding pada orang-orang dewasa, sebuah penemuan yang konsisten dengan yang terjadi di negara-negara yang lebih kaya.³⁶ Sebaliknya, melarang iklan-iklan rokok dan alkohol serta menetapkan usia minimum untuk mengonsumsi minuman beralkohol dalam usaha meningkatkan “harga” dari perilaku seperti itu, ternyata menimbulkan dampak yang cenderung lemah.

Kebijakan untuk menawarkan kesempatan kedua

Memperluas kesempatan yang tersedia bagi kaum muda dan menolong mereka memilih dengan bijaksana di antara banyak pilihan

merupakan prioritas, khususnya karena pemulihan membutuhkan biaya mahal. Namun banyak yang tidak mengambil keuntungan dari kesempatan-kesempatan ini, bahkan apabila ditawarkan. Apa yang bisa dilakukan bagi kaum muda berusia 19 tahun yang orang tua miskinnya menyuruhnya berhenti sekolah pada usia 9 tahun? Atau saudara kembarnya yang masih duduk di sekolah dasar? Bagaimana dengan pengangguran berusia 23 tahun yang baru saja berkeluarga namun tidak pernah belajar apa pun tentang keterampilan kerja karena tidak dapat menemukan pekerjaan dalam sektor formal? Atau pencopet kelas teri yang dipenjarakan dalam penjara orang dewasa bersama-sama dengan para kriminal kelas kakap? Apa saja pilihan bagi mereka yang telah dicap sebagai orang-orang berkelakuan buruk?

Sebagian anak muda merasakan akibat-akibat yang tidak diinginkan karena mereka sendiri yang telah menyebabkan kesempatan-kesempatan mereka terbatas—sebagian yang lain, karena mereka telah memilih jalan yang salah. Melebihi setengah dari keseluruhan infeksi HIV/AIDS terjadi di kalangan anak muda pada usia di bawah 25 tahun, paling sering terjadi karena perilaku seksual yang disengaja atau penggunaan obat-obatan terlarang yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah (Bab 5). Setengah dari seluruh pembunuhan dan tindak kekerasan di Jamaika dilakukan oleh pria muda berusia 18-25 tahun, yang merupakan 10 persen dari populasi Jamaika.³⁷ Hal ini sama sekali tidak disangka, karena riset mengenai perilaku memperlihatkan bahwa kaum muda lebih enggan atau takut

“[Banyak] kenalan saya [yang] saya temui dalam fase sebelumnya dari hidup saya... sudah mati, dipenjara, atau cacat. Marcos [seorang aktivis muda] memperkenalkan saya dengan gerakan [kesempatan kedua] ini.. Saya telah ikut serta dalam pertemuan-pertemuannya, bertemu orang-orang... Kami telah mulai terintegrasi sebagai suatu komunitas, [untuk] menyuarakan hati nurani... untuk keluar dari perdagangan obat-obatan terlarang.”

Bruno, 21 tahun, Ceara, Brasil, Mei 2006

terhadap risiko dibanding orang-orang dewasa³⁸ dan aktivitas kriminal merupakan bisnis yang penuh risiko.

Kebijakan-kebijakan yang menolong kaum muda untuk pulih dari akibat buruk dapat menyediakan jaringan keselamatan dan memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat di masa yang akan datang. Disebut dalam Laporan ini sebagai kesempatan kedua, kesempatan-kesempatan kedua haruslah dirancang dengan baik, ditargetkan dengan baik, dan dikoordinasikan dengan baik, serta memberikan insentif yang tepat kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya.

Menargetkan program-program dengan baik

Karena tingginya biaya program kesempatan kedua, penting untuk mengarahkan kesempatan-kesempatan tersebut kepada kaum pemuda yang paling membutuhkan, seperti para yatim piatu dan mereka yang berasal dari keluarga yang sangat miskin untuk menyediakan jaringan keselamatan. Intervensi-intervensi yang menggunakan pengujian kekayaan, penargetan geografis, dan pemilihan sendiri, semuanya terkait dengan kegiatan mendapatkan bagian manfaat yang lebih besar untuk dua kuintil populasi terbawah.

Selain menghindari kesalahan-kesalahan inklusi (memberi subsidi kepada mereka yang sebenarnya tidak memerlukan), penting untuk menghindari kesalahan-kesalahan eksklusi—mengabaikan kaum muda yang sebenarnya perlu dijangkau. Ini secara khusus berlaku dalam hal-hal yang berhubungan dengan risiko kesehatan,

karena beberapa perilaku berisiko mungkin tidak memberikan dampak segera dan terlihat pada kesehatan. Lebih dari 100 juta anak muda terkena infeksi menular seksual, termasuk HIV, setiap tahun. Beberapa infeksi mudah diobati apabila teridentifikasi sejak dini. Akan tetapi, banyak infeksi yang tidak ketahuan (khususnya ketika gejala awal yang ditunjukkan ringan) jika tidak didiagnosis oleh petugas kesehatan terlatih. Di Afrika Selatan, banyak pelayanan kesehatan reproduksi tidak mudah diakses oleh kaum muda; ketika mereka pergi dengan sungguh-sungguh, mereka justru merasa bahwa para staf yang memberikan fasilitas suka menilai dan tidak ramah. Maka dari itu, mungkin tidak mengejutkan jika mereka yang terkena infeksi menular seksual lebih memilih pengobatan tradisional daripada pelayanan formal yang biayanya tinggi dan kualitasnya rendah. Di Nigeria, memberikan pendidikan tentang infeksi menular seksual kepada para siswa dan memberikan pelatihan bagi para apoteker dan dokter swasta untuk menangani pengobatan infeksi menular seksual di kalangan anak remaja berhasil meningkatkan pemanfaatan pelayanan infeksi menular seksual di antara para siswa yang berpengalaman secara seksual dan berhasil mengurangi timbulnya infeksi menular seksual (Bab 5).

Mengintegrasikan kesempatan kedua dengan program-program utama

Negara memiliki program-program yang mencoba mengurangi pengaruh dari akibat atau hasil pembangunan manusia yang tidak

diinginkan bagi kaum muda: program-program rehabilitasi, program-program penyembuhan bagi mereka yang terinfeksi penyakit-penyakit menular, dan program pelatihan kembali bagi mereka yang putus sekolah. Banyak di antara program-program tersebut yang ukurannya kecil dan tidak berkaitan satu sama lain, mengakibatkan risiko berjalannya program-program paralel yang sangat mahal.

Koordinasi merupakan kunci. Program penyetaraan lulusan, misalnya, memungkinkan orang-orang yang berhenti sekolah mengambil kelas-kelas yang pada akhirnya akan membawa mereka memperoleh gelar yang setara dengan diploma satu atau diploma dua. Bahkan tanpa sertifikat kelulusan, mendapatkan keterampilan yang setara akan sangat membantu. *Underprivileged Children Education Program* (UCEP) di Bangladesh menolong anak-anak berusia 10 hingga 16 tahun yang telah berhenti dari sekolah dasar—tujuan program tersebut adalah mendidik mereka selama tiga tahun dan mengarahkan mereka pada program-program kejuruan UCEP yang sedang berjalan. Penelitian memperlihatkan bahwa UCEP, yang melayani 36.000 siswa pada tahun 2002, membebaskan biaya untuk tiap siswa yang besarnya secara kasar setara dengan biaya sistem sekolah reguler (kira-kira \$20 per tahun). Pada tingkat pendidikan tinggi, sistem perguruan tinggi komunitas di Amerika Serikat, yang awalnya dirancang untuk menyediakan kesempatan kedua bagi orang-orang dewasa, sekarang sedang banyak digunakan sebagai program kesempatan kedua oleh para lulusan sekolah menengah umum—tiga perempat dari seluruh siswa yang mengikuti perbaikan berada di perguruan tinggi komunitas.

Program-program utama yang sedang berlaku haruslah fleksibel sehingga kesalahan-kesalahan awal tidak berubah menjadi beban permanen. Sebagian negara mengarahkan para siswa berusia 10 tahun ke sekolah-sekolah yang membedakan bakat, sementara yang lain tetap ditempatkan di sekolah komprehensif. Penelitian baru-baru ini di 18 negara, membandingkan prestasi para siswa ini dengan menggunakan tes tingkat menengah berstandar internasional, menemukan bahwa penajakan awal tidak hanya meningkatkan ketidaksamarataan pendidikan (tidak ada susulan maupun pemisahan) namun juga menurunkan prestasi siswa.³⁹

Rehabilitasi dengan akuntabilitas

Rehabilitasi sangat mahal, namun hasilnya paling baik bagi kaum muda yang memiliki produktivitas potensial yang masih panjang dalam hidup mereka. Bagi mereka yang melakukan tindakan kriminal pada usia muda, mereka harus diajarkan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka tanpa menyebabkan mereka kehilangan harapan. Banyak di antara kaum muda ini—beberapa melakukan pelanggaran hukum yang relatif ringan, beberapa tunawisma—sering dipenjarakan bersama para kriminal kelas kakap. Di Amerika Serikat, di mana lebih dari 10.000 anak muda dirumahkan dalam fasilitas yang ditujukan untuk orang dewasa, kondisi penjara yang lebih keras berhubungan erat dengan tingkat residivisme yang lebih tinggi (Bab 7). Konsekuensi seharusnya setara dengan seberapa berat kejahatan yang dilakukan, dan program-program

seharusnya memfasilitasi reintegrasi kaum muda ini agar mereka mendapatkan peranan yang sehat dan produktif dalam masyarakat.

Beberapa intervensi (Bab 7) telah mengatasi masalah kapasitas sistem pengadilan yang terbatas, seperti program *Justice on Wheels* di Filipina, yang para hakimnya melakukan perjalanan ke lembaga-lembaga permasyarakatan di Filipina untuk mempercepat proses pemeriksaan pengadilan. Sebagai alternatif untuk peradilan *retributif* tradisional, lebih dari 80 negara memiliki program peradilan *restoratif* untuk mendorong dilakukannya rehabilitasi. Program-program tersebut menyediakan kesempatan bagi para korban dan orang yang melakukan kesalahan untuk bertemu, dan melakukan persetujuan mengenai rencana ganti rugi. Program paling terkenal adalah program *Truth and Reconciliation* di Afrika Selatan yang diadakan setelah terjadinya apartheid.

Anak-anak muda di setiap belahan bumi sudah pernah terlibat dalam konflik: perkiraan menyebutkan bahwa 300.000 di bawah usia 18 tahun sedang atau sudah pernah terlibat dalam konflik bersenjata, dan 500.000 yang lain telah direkrut sebagai tenaga militer atau setengah militer.⁴⁰ Pengalaman dengan program-program pelucutan senjata, demobilisasi, dan rehabilitasi memperlihatkan bahwa mungkin bagi para pejuang muda tersebut untuk menata ulang kehidupan mereka pada masa damai. Para bekas pejuang jelas membutuhkan pelatihan keterampilan untuk mempersiapkan mereka memasuki kehidupan pascakonflik, namun mereka juga membutuhkan dukungan medis dan

psikososial untuk mengatasi trauma yang mereka derita. Para perempuan bekas pejuang mungkin memiliki sekumpulan kebutuhan berbeda yang mungkin tidak ada dalam program yang dirancang bagi para serdadu laki-laki.

Setiap program pemulihan berhadapan dengan apa yang disebut oleh para ekonom sebagai bahaya moral. Apabila seseorang mengetahui bahwa konsekuensi dari perilaku berisiko telah dibuat lebih ringan oleh program pemerintah atau oleh asuransi, orang tersebut mungkin terlibat dalam tindakan yang lebih berisiko. Beberapa orang mengungkapkan ketakutan bahwa tersedianya terapi antiretrovirus dapat menyebabkan kaum muda melakukan lebih sedikit tindakan pencegahan. Memang, di Kenya, penggunaan kondom menurun setelah pemerintah mengumumkan laporan tentang “obat” untuk penyakit AIDS.⁴¹ Solusi tersebut bukan untuk meniadakan kesempatan kedua seperti pengobatan—yang akan menjadi tidak etis dan juga boros. Malahan, solusi tersebut membangun insentif yang mendorong perilaku berhati-hati untuk tetap bertahan bahkan begitu orang-orang mendapat pengobatan. Program-program yang meningkatkan kapabilitas dan kesempatan kedua lebih mungkin berhasil.

Konsep ini diilustrasikan dengan baik dalam program-program pelatihan kejuruan bagi kaum muda di luar sekolah. Di tengah beraneka ragamnya kondisi negara, program-program tersebut cenderung bukan untuk melewatkan uji biaya-manfaat. Akan tetapi, ketika pelatihan disediakan sebagai bagian dari paket menyeluruh yang memberikan insentif dan informasi bagi para penerima untuk menemukan

pekerjaan—seperti pelayanan pekerjaan, konseling, dan pelatihan keterampilan hidup—mereka memberikan hasil yang lebih baik. Program *Jovenes* di Amerika Latin, yang ditargetkan untuk memberikan pelatihan bagi kaum muda yang kurang beruntung berusia 16-29 tahun, dapat memberikan pengaruh besar pada ketenagakerjaan dan pendapatan. Pelatihan juga membutuhkan biaya mahal, namun biayanya sebanding dengan program-program pembangunan sumber daya manusia lainnya bagi kaum muda (Bab 4).

Melangkah ke depan

Petunjuk kebijakan luas yang direkomendasikan dalam laporan ini—terbagi menurut lensa kesempatan, kapabilitas, dan kesempatan kedua bagi kaum muda—dirangkum dalam Tabel 1. Beberapa tindakan dan program mensyaratkan alokasi ulang dari berbagai sumber. Hal-hal ini meliputi rekomendasi untuk ikut serta hingga kualitas dalam pengembangan keterampilan dasar bagi anak-anak remaja dan orang-orang dewasa yang masih muda, sebagaimana pemerintah yang terus-menerus memenuhi target-target kuantitatif bagi anak-anak. Di negara-negara yang telah memenuhi target kuantitas dan kualitas, yang menjadi prioritas adalah memperluas akses menuju pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi, khususnya dengan menstimulasi permintaan akan pendidikan.

Pengeluaran publik sendiri tidak akan berhasil. Kebijakan-kebijakan harus merangsang kaum muda, orang tua mereka, dan komunitas-komunitas mereka untuk berinvestasi dalam diri kaum

muda tersebut. Laporan ini menjelaskan kegagalan-kegagalan dalam pasar, institusi-institusi, dan kebijakan-kebijakan yang memberikan kontribusi atas iklim yang tidak menguntungkan bagi investasi sumber daya manusia pada anak muda. Kabar baiknya adalah bahwa reformasi untuk mengoreksi kegagalan-kegagalan ini, mungkin bagi masyarakat umum tidak semahal investasi langsung. Kabar buruknya adalah bahwa reformasi tersebut mungkin mensyaratkan *tradeoff* politis yang lebih sulit. Sebagai contoh, keuntungan berinvestasi pada kaum muda akan sangat ditingkatkan oleh reformasi perdagangan dan pasar tenaga kerja yang menyebarkan sumber daya manusia lebih efisien melalui kompetisi yang lebih terbuka—namun ini mungkin mengancam para pekerja yang lebih tua yang suka mempertahankan nama baik. Ukuran yang meningkatkan kapabilitas dan menawarkan kesempatan kedua mungkin bersifat kontroversial juga. Beberapa masyarakat memandang pengambilan keputusan di tangan kaum muda sebagai suatu ancaman atau menganggap bahwa terlalu mahal untuk mengurangi pengaruh atau akibat dari keputusan yang salah, terlebih bila kaum muda tersebut tidak mau bertanggung jawab.

Apabila negara harus memobilisasi sumber-sumber ekonomi dan politik untuk menstimulasi terjadinya reformasi, maka pemerintah harus memecahkan tiga persoalan (Bab 9):

- *Koordinasi dan integrasi yang lebih baik dengan kebijakan nasional.* Persoalan anak muda secara alami melintasi berbagai sektor, sementara sebagian besar kebijakan yang memengaruhi

“Jika kita bicara mengenai kaum muda membuat perubahan dalam komunitas saya rasa nilai dari kaum muda telah disepelekan di mana-mana. Kaum muda sangatlah baik dalam menyampaikan proyek-proyek pembangunan di tingkat masyarakat bawah dengan anggaran yang minimal dan dengan sangat efektif. Dengan adanya fakta bahwa mereka terlibat di tingkat masyarakat bawah, mereka dapat dengan mudah mengimplementasikan suatu proyek tanpa perlu birokrasi organisasi... mereka sering kali juga membutuhkan biaya yang lebih sedikit.”

Shasheen, 20 tahun,
Australia,
Juni 2006

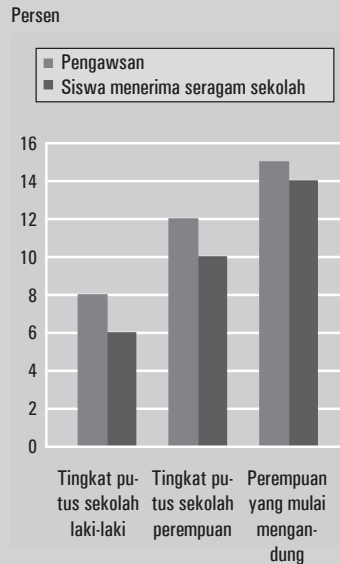
Tabel 1 Tujuan, arah, tindakan, dan program kebijakan

Memperluas kesempatan bagi kaum muda untuk mengembangkan sumber daya manusia mereka		Mengembangkan keahlian kaum muda sebagai agen pembuat keputusan		Menawarkan kesempatan kedua untuk mengelola konsekuensi dari hasil-hasil buruk dalam kehidupan yang terjadi pada waktu dini	
<i>Tujuan kebijakan</i>	<i>Tindakan dan program kebijakan</i>	<i>Tujuan kebijakan</i>	<i>Tindakan dan program kebijakan</i>	<i>Tujuan kebijakan</i>	<i>Tindakan dan program kebijakan</i>
Anak-anak memasuki masa remaja dengan keterampilan dasar untuk pembelajaran lebih lanjut dan hidup yang berguna	Meningkatkan kualitas pada tingkat dasar dan menengah pertama Menguniversalkan tingkat menengah pertama Merancang kembali sistem pendidikan yang tidak fleksibel menjadi lebih beragam dan untuk mengintegrasikan akademik dengan keterampilan hidup (Reformasi Pendidikan di Cile) Memotivasi para guru dengan insentif Menangani batasan-batasan dari sisi permintaan di kalangan perempuan melalui guru-guru perempuan, lingkungan sekolah yang bertambah baik	Kaum muda memiliki wewenang yang tepat terhadap berbagai sumber yang memengaruhi keputusan sumber daya manusia Kaum muda memiliki informasi yang cukup dan akurat mengenai kebutuhan dan pembatas sumber daya manusia, dan program-program untuk menjawab masalahnya	Beasiswa yang diberikan berdasarkan asas manfaat dan kebutuhan, tergantung pada hasil (<i>Female Secondary Stipend Program</i> di Bangladesh) Kredit mikro bagi kaum muda Pinjaman bergantung pada pendapatan (misalnya, Australia dan Thailand) Kampanye informasi, pendidikan, dan komunikasi berbasis sekolah (Kenya) <i>Better Life Options Curriculum</i> (India) Program-program yang memberikan konseling mengenai pekerjaan (misalnya, <i>Philippines Overseas Workers Program</i>) Perubahan kurikulum untuk menitikberatkan pelatihan keterampilan non-kognitif	Mengizinkan kaum muda memperoleh kembali akses pelayanan yang melindungi dan mengembangkan sumber daya manusia Memberikan harapan kepada mereka yang telah melakukan tindakan kriminal atau yang menjadi pejuang dalam konflik perang	Program yang digerakkan oleh permintaan yang menolong kaum muda memasuki kembali sistem pendidikan utama (penyetaraan lulusan) Pengobatan HIV/AIDS bagi kaum muda Program-program pelatihan kembali yang terhubung baik dengan permintaan tenaga kerja (misalnya program <i>Jovenes</i> di Amerika Latin) Peradilan restoratif dan program-program rehabilitasi yang biayanya efektif (misalnya, Rumania, <i>Truth and Reconciliation</i> di Afrika Selatan)
Kaum muda memasuki dunia kerja pada waktu yang tepat dan lebih giat lagi agar mampu mengakumulasi keterampilan yang lebih tinggi	Menyesuaikan upah minimum dengan realitas pasar Menghancurkan penghalang-penghalang mobilitas (misalnya, meringankan proteksi pekerjaan yang sangat keras, peraturan-peraturan tempat tinggal)	Mendukung pengambilan keputusan dengan mengakui identitas, dan memberikan insentif untuk mengubah perilaku	Mengikutsertakan para siswa dalam pembuatan keputusan sekolah Transfer uang tunai tergantung pada hasil (misalnya <i>Oportunidades</i> di Meksiko) Pajak rokok		
Semua anak muda diberi suara dalam kehidupan berwarga negara	Mengakui kaum muda sebagai yang berkepentingan dalam lembaga-lembaga masyarakat dan sebagai kesatuan hukum (misalnya, konsultasi kebijakan di Ceará, Brasil)				

KOTAK 5 Semua berseragam dan menuju ke suatu tempat di Bungoma dan Butere-Mumias

Sebuah percobaan acak yang baru selesai di Kenya mengevaluasi sebuah program multisektor yang memberikan insentif bagi kaum muda dengan menyediakan seragam sekolah bagi mereka, suatu biaya yang signifikan bagi kaum muda dan keluarga mereka. Diperlihatkan bahwa menurunkan biaya pendidikan dengan menyediakan seragam ini telah memberikan pengaruh kuat bukan hanya pada tingkat putus sekolah anak laki-laki dan perempuan—namun juga menurunkan persentase perempuan remaja yang mengandung—sebuah program pelatihan guru untuk kurikulum HIV/AIDS di Kenya. Pengaruh luar biasa tersebut mungkin tidak tergambarkan apabila seseorang hanya mengambil perspektif sektoral.

Menyediakan seragam sekolah di Wilayah Bungoma dan Butere-Mumias di Kenya tidak hanya menurunkan tingkat putus sekolah—namun juga menunda kehamilan di kalangan remaja



persoalan anak muda tersebut terdapat dalam berbagai sektor (Kotak 5). Jadi, tantangan akan adanya koordinasi terlihat besar. Negara-negara yang telah mengalami kesuksesan adalah negara-negara yang telah menyusun kerangka kerja nasional yang koheren bagi kaum muda, didukung oleh semua kementerian. Kerangka kerja ini perlu diintegrasikan dengan baik dalam perencanaan dan penganggaran kebijakan nasional (seperti proses strategi pengentasan kemiskinan),

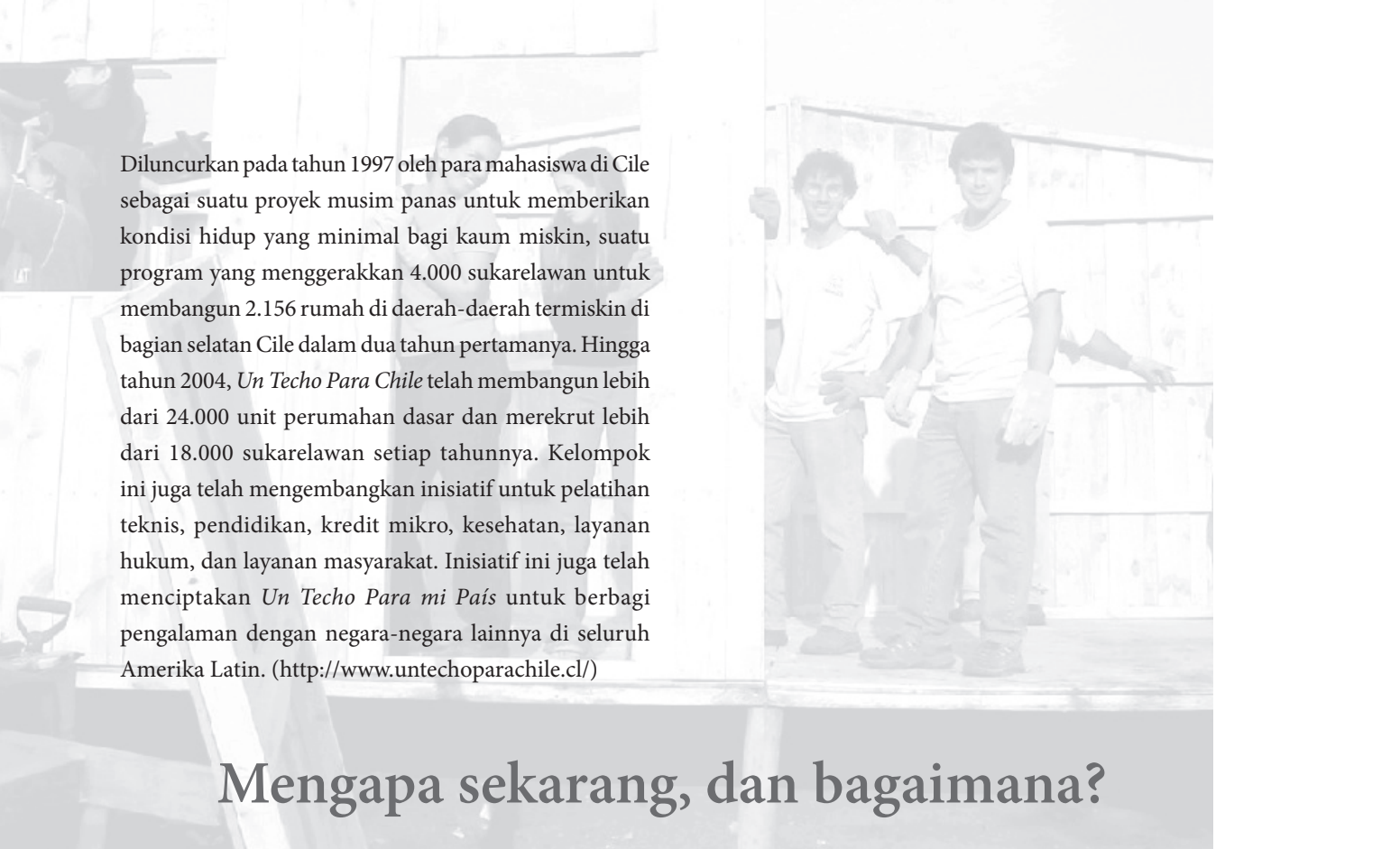
daripada program-program yang berdiri sendiri yang dijalankan oleh menteri muda yang didanai dan diberi mandat lebih, yang lebih efektif sebagai badan-badan yang melakukan koordinasi.

- *Suara yang lebih kuat.* Kurangnya suara kaum muda memiliki arti bahwa kaum muda merupakan konstituensi lemah bagi reformasi. Para orang tua tidak mewakili pandangan dan aspirasi orang-orang dewasa yang masih muda seperti yang mereka lakukan bagi anak-anak yang lebih muda. Namun, kaum muda mungkin kekurangan kesempatan atau kepercayaan diri untuk merepresentasikan diri mereka pada forum-forum masyarakat. Kaum muda perlu didorong untuk berpartisipasi lebih penuh dalam kehidupan bermasyarakat. Pemerintah dan perwakilan lainnya perlu belajar berkomunikasi dengan kaum muda, membuat agar program-program mereka lebih menarik bagi kaum muda, dan membuka jalan bagi talenta kaum muda yang luar biasa sebagai rekan dalam pelaksanaan pelayanan.
- *Lebih banyak evaluasi.* Kurangnya program-program dan kebijakan-kebijakan berorientasi anak muda yang dievaluasi dengan saksama dapat meruntuhkan kredibilitas, bahkan apabila sebagian besar program dan kebijakan menjanjikan. Mempersiapkan Laporan ini merupakan sebuah tantangan karena adanya jurang pemisah tersebut—penelitian seperti yang terdapat pada Kotak 5 lumayan jarang. Mencari jalan keluar untuk jurang pemisah ini membutuhkan

pengembangan kapabilitas pemerintah dan insentif untuk menggunakan kriteria berbasis pembuktian dalam membuat keputusan di antara banyak program. Karena pengetahuan seperti itu merupakan hal yang baik bagi masyarakat, dibutuhkan juga pendanaan internasional. Kebijakan dan program yang disebutkan dalam Tabel 1 meliputi bukan hanya kebijakan dan program yang telah dievaluasi dengan saksama, namun juga kebijakan dan program yang kelihatannya menjanjikan berdasarkan penilaian profesional. Sebaliknya, tabel tersebut memang belum sempurna.

Beberapa persoalan yang diangkat dalam Laporan ini mungkin tidak pernah

dapat dipecahkan. Pada akhirnya, para orang tua mengeluhkan anak remaja mereka (dan juga sebaliknya) untuk jangka waktu panjang. Persoalan seperti itu merupakan bagian dari pendewasaan manusia dan berada di luar bidang ekonomi pembangunan. Namun Laporan ini juga mengidentifikasi perhatian “yang dapat dilakukan” mengenai pengembangan sumber daya manusia kaum muda—yaitu perhatian yang apabila tidak ditangani dapat menempatkan semua pembangunan berada dalam risiko. Untunglah, contoh-contoh berlimpah bagi kaum muda, didukung oleh kebijakan dan institusi yang baik, yang tidak hanya mengatasi namun juga berkembang subur, dan dengan demikian memberi kontribusi bagi masa depan semua generasi.



Diluncurkan pada tahun 1997 oleh para mahasiswa di Cile sebagai suatu proyek musim panas untuk memberikan kondisi hidup yang minimal bagi kaum miskin, suatu program yang menggerakkan 4.000 sukarelawan untuk membangun 2.156 rumah di daerah-daerah termiskin di bagian selatan Cile dalam dua tahun pertamanya. Hingga tahun 2004, *Un Techo Para Chile* telah membangun lebih dari 24.000 unit perumahan dasar dan merekrut lebih dari 18.000 sukarelawan setiap tahunnya. Kelompok ini juga telah mengembangkan inisiatif untuk pelatihan teknis, pendidikan, kredit mikro, kesehatan, layanan hukum, dan layanan masyarakat. Inisiatif ini juga telah menciptakan *Un Techo Para mi País* untuk berbagi pengalaman dengan negara-negara lainnya di seluruh Amerika Latin. (<http://www.untechoparachile.cl/>)

Mengapa sekarang, dan bagaimana?

BAGIAN I

MASYARAKAT DI NEGARA-NEGARA BERKEMBANG memiliki lebih banyak kaum muda daripada sebelumnya; memang, di banyak negara, terdapat jauh lebih banyak kaum muda di masa sekarang daripada yang akan pernah ada, karena tingkat kesuburan menurun. Hal ini menghadirkan tantangan-tantangannya tetapi banyak imbalannya—jika berbagai kebijakan dan institusi untuk pekerja, kepala rumah tangga, warga negara, dan pemimpin generasi mendatang dirancang dan diterapkan dengan baik. Ini sulit dilakukan, tetapi sebagaimana yang telah ditunjukkan di beberapa negara, bukan tidak mungkin.

Kesempatan. Kemampuan untuk memilih. Kesempatan lain ketika salah memilih. Ini adalah lensa-lensa yang melaluinya kebijakan harus dipandang untuk menelaah apakah mereka telah menciptakan iklim yang tepat untuk berinvestasi dalam modal manusia dari kaum muda.

Kaum muda, pengentasan kemiskinan, dan pertumbuhan

b a b 1

Anak muda berusia 12-24 tahun yang jumlahnya 1,3 miliar di negara berkembang merupakan para pelaku ekonomi dan sosial di masa mendatang. Memastikan bahwa mereka dipersiapkan dengan baik untuk masa depan mereka—sebagai pekerja, pengusaha, orang tua, warga negara, dan pemimpin komunitas—sangatlah penting dalam pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan. Karena pembangunan manusia sifatnya kumulatif, kesempatan-kesempatan yang hilang dalam investasi dan persiapan generasi ini akan sangat memakan biaya untuk menanggulangnya, baik bagi kaum muda maupun bagi masyarakat.

Sudah diketahui bahwa sulit bagi anak-anak untuk pulih dari kemunduran-kemunduran dalam perkembangan manusia di usia dini. Namun kondisi-kondisi baru berarti bahwa banyak pemerintah negara berkembang sekarang harus menangani kebutuhan-kebutuhan mereka yang sedikit lebih tua—dengan isu-isu mengenai pengembangan modal manusia (sumber daya manusia) generasi mendatang di antara kaum muda—jika mereka ingin mengonsolidasi dan membangun dari keuntungan-keuntungannya sejauh ini. Naiknya tingkat tamat sekolah dasar telah memberikan tekanan yang besar terhadap pendidikan tingkat yang lebih tinggi, bahkan di negara-negara termiskin. Bahkan di saat

pendidikan dasar telah semakin meluas di seluruh negara berkembang, perubahan-perubahan dalam teknologi berarti bahwa kaum muda memerlukan lebih dari sekadar keterampilan dasar untuk bersaing dengan sukses di pasar tenaga kerja. Sebagai hasil dari transisi epidemiologis penyakit-penyakit yang menular hingga yang tidak menular, bersama dengan munculnya penyakit-penyakit baru seperti HIV/AIDS, kesehatan kaum muda semakin berisiko dibanding sebelumnya. Terakhir, perubahan-perubahan dalam politik dan pertumbuhan masyarakat sipil telah mengubah arti dari kewarganegaraan—dan dengannya, apa yang harus dipelajari oleh kaum muda adalah terlibat dengan efektif dalam komunitas dan masyarakat.

Bahkan dengan semakin terfokusnya kebutuhan pembangunan bagi kaum muda, transisi demografis yang sedang berlangsung di sebagian besar negara berkembang sedang menciptakan suatu kesempatan yang sangat besar untuk berinvestasi pada modal manusia mereka karena turunnya rasio yang bergantung (anak-anak dan usia lanjut) kepada pekerja. Hal ini dapat membawa suatu dividen demografis—percepatan dalam tingkat pertumbuhan, sebagaimana terlihat di beberapa negara Asia Timur—jika kebijakan yang benar dapat digunakan untuk memanfaatkan angkatan kerja yang bertumbuh.

Di negara-negara yang transisi demografinya masih harus berlangsung (beberapa negara di Afrika Sub-Sahara), masihlah penting untuk memerhatikan kaum mudanya karena adanya perubahan lansekap kesehatan dan kebutuhan untuk melibatkan kaum muda secara efektif sebagai pekerja dan warga negara. Pada saat yang bersamaan penyampaian pelayanan akan perlu difokuskan pada pendidikan dasar dan pelayanan kesehatan untuk anak-anak dan para ibu, penting untuk menurunkan angka kematian bayi dan kesuburan. Di negara-negara yang transisi demografinya sudah sangat maju (seperti di beberapa negara Asia Timur dan beberapa bekas perekonomian transisi), ada desakan yang sangat kuat untuk berinvestasi pada kaum muda sebelum meningkatnya beban fiskal dari suatu populasi lanjut usianya yang bertumbuh meningkatkan *tradeoff* antara kaum muda dan yang lanjut usia.

Seberapa baik negara-negara mempersiapkan pekerja, pengusaha, orang tua, dan warga negara gelombang berikutnya ini? Jawabannya beragam. Kendati ada kemajuan yang sangat besar dalam pendidikan dasar di negara-negara termiskin, banyak anak muda tidak bisa membaca. Di negara-negara berkembang lainnya banyak kaum muda, khususnya dari rumah tangga termiskin, gagal masuk pendidikan menengah setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Di beberapa yang lainnya lagi, hambatan utamanya adalah melanjutkan dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi. Mempertimbangkan dimensi-dimensi lain yang penting untuk mengentaskan kemiskinan dan

melestarikan pertumbuhan—seperti peningkatan kualitas pendidikan formal untuk memberikan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang berubah, atau pengetahuan dan kemampuan untuk menghindari perilaku-perilaku yang riskan—jelas bahwa banyak hal yang masih harus dilakukan.

Setidaknya lima dimensi—atau transisi—relevan dari sudut pandang pembangunan seiring negara-negara yang berkembang fokus pada kaum mudanya. Yang sudah disebutkan adalah pendidikan, pekerjaan, dan pencegahan risiko-risiko kesehatan. Sebagai dimensi keempatnya, kaum muda juga perlu belajar bagaimana menjadi orang tua yang baik. Terakhir, dengan diadakannya keterwakilan dan kebebasan sipil yang lebih luas oleh proses demokratisasi, mereka perlu belajar bagaimana terlibat sebagai warga negara. Untuk negara-negara yang menjawab tantangan-tantangan dari kelima transisi itu—pendidikan, pekerjaan, kesehatan, pembentukan keluarga, dan berwarga negara—hasilnya bisa sangat besar.

Kaum muda sangatlah penting bagi kemajuan yang lebih jauh dengan pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan

Pengentasan kemiskinan di negara berkembang menurun tajam dalam 20 tahun terakhir, dengan penurunan terbesar di Asia Timur (dengan atau tanpa Cina) dan Asia Selatan (dengan atau tanpa India). Hasilnya, negara-negara berkembang berpeluang besar untuk memenuhi satu *Millennium Development Goal*: pengentasan

“Pernikahan dini berarti kiamat bagi anak-anak karena mereka nantinya akan menjadi seperti orang tua mereka.”

Anak muda, Abuja, Nigeria,
Desember 2005

kemiskinan. Akan tetapi, semua kawasan selain Asia Timur dan Asia Selatan tidak akan mampu melakukannya.¹

Apa yang dapat dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan secara lebih meluas? *Laporan Pembangunan Dunia* yang terdahulu telah mengemukakan strategi-strategi yang didasarkan

atas blok-blok pembangun dari pertumbuhan ekonomi, modal manusia, pemberdayaan, dan perlindungan sosial.² Blok-blok ini saling bergantung seperti roda-roda dalam kendaraan “*all-wheel drive*” yang saling melengkapi satu sama lain untuk melaju di atas dataran yang sulit dilalui.

KOTAK 1.1 *Apakah kaum muda itu?*

Kaum muda adalah fase transisional dari anak-anak menuju orang dewasa ketika orang muda, melalui suatu proses perubahan fisiologis, psikologis, sosial, dan ekonomi yang intens, perlahan mulai dikenal—dan mengakui dirinya sendiri—sebagai orang dewasa. Jadi ini lebih merupakan suatu tahapan dalam hidup daripada suatu rentang usia. Ini juga bisa menjadi periode yang penuh energi, antusiasme, dan kreativitas, memunculkan ekspresi bahwa seseorang itu “semuda yang ia rasakan,” yang khususnya sangat populer di antara mereka yang telah jauh melalui masa muda mereka.

Untuk penelitian dan kebijakan adalah bermanfaat untuk menentukan periode kaum muda dengan lebih teliti. Perspektif mengenai usia yang paling relevan berbeda-beda untuk disiplin ilmu yang berbeda pula. Di bidang kesehatan, kaum muda dihubungkan dengan usia kedewasaan fisik yang dimulai dengan menstruasi bagi perempuan dan lebih perlahan lagi bagi laki-laki, umumnya antara usia 10 dan 16 tahun. Di bidang sosial, kaum muda didefinisikan oleh akuisisi berbagai status dewasa yang beragam, yang ditandai oleh peristiwa-peristiwa seperti menstruasi, tamat sekolah, bekerja, menikah, dan memberi suara dalam kehidupan berpolitik, dengan pengakuan bahwa menjadi orang dewasa adalah suatu proses yang panjang dan mengokohkan dirinya sendiri, yang terkadang merambah hingga usia 20-an. Para psikolog sosial berpendapat bahwa pengalaman subjektif dari merasakan hal-hal yang dewasa setidaknya sama

seperti tanda-tanda objektif dari kedewasaan, seperti usia atau status tertentu. Sementara banyak penelitian didasarkan di negara-negara maju, ditunjukkan bahwa kaum muda di masa remaja akhir dan awal usia 20-an terkadang memandang mereka sendiri bukan sebagai orang dewasa. Beberapa berpendapat bahwa periode semi-otonom yang memanjang ini dapat dilihat sebagai suatu tahapan baru dalam hidup yang di dalamnya kaum muda bereksperimen dengan peran orang dewasa tetapi tidak sepenuhnya dewasa.

Undang-undang di kebanyakan negara menentukan usia kapan seseorang dapat disebut orang dewasa dan tidak lagi ditawarkan perlindungan masa kanak-kanak. Dengan demikian seseorang dapat berubah dari anak-anak menjadi orang dewasa dalam sekejap. Tetapi usia di mana tingkat kehadiran di sekolah tidak lagi diwajibkan, dan bekerja diizinkan secara hukum biasanya di usia 11 hingga 16 tahun. Kewajiban hukum atas tindakan kriminal dapat mulai lebih awal lagi, tetapi para individu biasanya tidak dikenai hukuman seperti orang dewasa hingga usia 16 tahun. Partisipasi politik melalui pemberian suara ditunda, biasanya hingga sekitar usia 18 tahun atau setelahnya. Begitu pula, pelayanan militer, entah itu wajib atau pilihan, biasanya dibatasi sampai usia 18 tahun. Pembelian rokok, di negara-negara di mana terdapat larangan menjual ke anak-anak, diperbolehkan mulai dari antara usia 15 hingga 18 tahun. Konsumsi alkohol, di mana secara hukum dilarang untuk anak-anak, diperbolehkan mulai dari

usia 18 hingga 21 tahun, meskipun dalam beberapa kasus dilarang hingga mencapai usia 25 tahun.

Kebijakan nasional untuk kaum muda biasanya ditentukan rentang usianya. Batas bawahnya berada di sekitar usia 12 tahun (Yordania) hingga 18 tahun (Bangladesh). Dalam beberapa kasus hal ini tidak terlalu ditentukan, seperti di Hungaria, di mana sekretariat kaum mudanya menangani baik usia 0 hingga 14 tahun dan 15 hingga 26 tahun. Batas atasnya berada di sekitar usia 24 tahun (Jamaika) hingga bahkan 35 atau 40 tahun (Kenya, Pakistan).

World Program of Action for Youth dari PBB mendefinisikan “kaum muda” sebagai masyarakat berusia 15-24 tahun, sementara WHO dan UNICEF menggunakan istilah “remaja muda” bagi mereka yang berusia 10-19 tahun, “remaja” bagi mereka berusia 15-24 tahun, dan “kaum muda” bagi mereka yang berusia 10-24 tahun. Rentang yang lebih lebar dari 10-24 tahun yang digunakan oleh badan-badan ini menyadari bahwa banyak kebijakan yang ditujukan untuk kaum muda terkadang harus memengaruhi hasil-hasilnya sebelum usia 15 tahun.

Menyadari keberagaman dalam perspektif, Laporan ini menggunakan rentang yang berbeda bergantung pada konteksnya. Akan tetapi, fokusnya adalah pada usia 12-24 tahun, di mana dasar-dasar yang penting dibuat untuk pembelajaran dan keterampilan. Laporan ini menggunakan istilah “anak muda” dan “remaja muda” sebagai dua istilah yang dapat saling menggantikan.

Sumber: Fussell (2006).

DEFINISI 1.1 *Sumber daya manusia (modal manusia)*

Laporan ini menggunakan istilah “sumber daya manusia” atau “modal manusia” secara bergantian untuk mengacu pada sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk bekerja dan hidup. Secara umum, modal manusia mengacu pada tingkat pendidikan dan kesehatan orang-orang yang terkait dengan produktivitas ekonominya. Selain itu, Laporan ini juga menekankan keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang diperlukan agar dapat hidup dengan sukses. Semuanya ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: pekerjaan, keluarga, dan komunitas. Dalam kategori pekerjaan, terdapat keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan

yang diperlukan untuk memperoleh dan mempertahankan suatu pekerjaan di atas dan di luar kompetensi teknis untuk melakukan pekerjaan itu, seperti misalnya semangat bekerja dalam tim dan disiplin diri. Dalam kategori keluarga, adalah keterampilan-keterampilan khusus seperti bagaimana menjadi orang tua dan mengelola serta menyelesaikan konflik, dan kesehatan. Dalam kategori komunitas, terdapat keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang berkenaan dengan kemasyarakatan, menikmati manfaat-manfaat dan perlindungan yang ditawarkannya, dan memenuhi semua kewajibannya.

“Salah satu tetangga saya adalah anak perempuan yang cerdas, tetapi ia tidak dapat masuk sekolah karena ibunya tidak punya uang sebesar 250 lempira [sekitar \$13] untuk proses pendaftarannya.”

Anak muda, Honduras, Januari 2006

“Pendidikan tidaklah pernah menyertakan semuanya.”

Anak muda yang cacat, Recife, Brasil, Januari 2006

Kaum muda dan pengentasan kemiskinan

Di mana letak kaum muda dalam semuanya ini? Laporan ini secara umum menganggap kaum muda sebagai mereka yang berusia 12-24 (Kotak 1.1). Usia muda adalah masa pembelajaran yang intens, di mana orang-orang dapat memperoleh modal manusia yang mereka butuhkan untuk menggerakkan diri mereka dan keluarganya keluar dari kemiskinan (Definisi 1.1). Tidak terbatas pada keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi orang dewasa yang produktif secara ekonomi, pembelajaran mencakup aspek-aspek lain dalam kehidupan seperti mengarahkan risiko-risiko kesehatan dan menjadi pasangan atau orang tua atau warga negara yang bertanggung jawab.³ Hal ini dapat terjadi dalam beberapa cara, biasanya melalui sistem pendidikan formal, tetapi juga melalui pembelajaran dari orang tua,

teman sebaya, keluarga, komunitas, dan pengalaman kerja. Karena kemampuan untuk belajar sangatlah besar relatif pada usia yang lebih tua, kehilangan kesempatan yang hilang—untuk mendapatkan keterampilan di sekolah atau dalam pekerjaan, atau kebiasaan hidup sehat, atau keinginan untuk terlibat dalam komunitas dan masyarakat—dapat sangat sulit diulang kembali.

Tingginya biaya yang harus ditanggung akibat hilangnya kesempatan paling mudah diapresiasi dalam pendidikan formal. Bagi kebanyakan, kaum muda menandai transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah. Tingkat putus sekolah dapat menjadi sangat tajam di tahapan ini, terutama di negara-negara yang telah menyediakan pendidikan dasarnya untuk semua (lihat Figur 1 dari Gambaran Umum). Mereka yang putus sekolah di tahap ini biasanya tidak pernah kembali—sebagian karena hanya sedikit negara yang memiliki program pendidikan perbaikan untuk memudahkan transisi kembali ke sekolah, atau menyediakan penyetaraan formal dengan tingkat sekolah. Tuntutan antara bekerja dan, bagi perempuan muda, berkeluarga dan memiliki anak menghalangi mereka kembali meneruskan sekolah. Komentar-komentar yang mengecilkan semangat dan stigma juga memainkan peranan, dan ada pertanyaan apakah perkembangan kognitif, sekali dihentikan, dapat dilanjutkan kembali, khususnya jika waktu berhentinya panjang (Bab 3). Pendapat-pendapat yang serupa juga berlaku bagi kesempatan-kesempatan lainnya yang hilang, seperti pembelajaran dari pekerjaan yang terus berlangsung (Bab 4) atau keterlibatan sipil (Bab 7).

Mengembangkan kemampuan manusia sedini mungkin sangatlah penting tidak

KOTAK 1.2 “*Millennium Development Goal bukan tentang kaum muda, kan?*” *Salah!*

Meskipun banyak yang menganggap bahwa *Millennium Development Goals* adalah mengenai memberikan pelayanan dasar untuk anak-anak, tujuh dari delapan tujuan ini memiliki hasil-hasil yang berhubungan dengan kaum muda.

Hasil-hasil pendidikan bagi kaum muda secara eksplisit ditujukan baik sebagai bagian dari pencapaian pendidikan dasar bagi semua (tujuan 2) maupun mendukung persamaan gender dan memberdayakan perempuan (tujuan 3). Tingginya risiko HIV/AIDS yang dihadapi oleh kaum muda, khususnya di Afrika Sub-Sahara, disasarkan melalui tiga indikator yang berkaitan dengan seberapa baiknya kaum muda mengetahui risikonya, dengan tingkat penularan antara perempuan muda yang sedang hamil, dan

dengan risiko-risiko yang dihadapi oleh anak-anak yatim piatu—semuanya penting dalam memerangi penyebaran HIV/AIDS (tujuan 6). Peran kaum muda sebagai pihak yang berkepentingan dalam masa depan pembangunan internasional diakui melalui suatu penekanan terhadap kesempatan kerja bagi mereka sebagai bagian dari membangun kemitraan global untuk pembangunan internasional (tujuan 8).

Bahkan di mana kaum muda tidak menjadi fokus eksplisitnya, keterlibatan mereka dapat menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan-tujuan ini. Perempuan muda berkontribusi 20 hingga 30 persen dari seluruh tingkat kesuburan di negara-negara dengan tingkat kesuburan tinggi, dan hingga 50 persen di

negara-negara yang tingkat kesuburannya rendah (Bab 6). Dengan adanya kaitan yang diketahui dengan baik antara pendidikan bagi perempuan, kesuburan, dan kesehatan anak, pendidikan perempuan muda dan keberlangsungan kesehatan reproduksinya sangatlah penting dalam mencapai tujuan 4 mengenai angka kematian bayi dan tujuan 5 mengenai peningkatan kesehatan ibu. Pendek kata, memastikan bahwa kaum muda punya kesempatan untuk mengembangkan dan menggunakan sumber daya manusia—entah melalui pendidikan yang lebih baik, kesehatan yang meningkat, atau pekerjaan produktif yang lebih banyak—akan membawa dunia berjalan menuju pencapaian tujuan 1, mengentaskan kemiskinan yang ekstrem dan kelaparan.

Tujuh dari delapan Millennium Development Goals targetnya adalah hasil-hasil bagi kaum muda

Millennium Development Goal	Target spesifik kaum muda yang langsung atau tidak langsung
Tujuan 1. Mengentaskan kemiskinan yang ekstrem dan kelaparan.	Tidak langsung.
Tujuan 2. Memberikan pendidikan dasar bagi semua orang.	Target 8. Tingkat melek huruf dari usia 15-24 tahun.
Tujuan 3. Mendukung persamaan gender dan memberdayakan perempuan.	Target 9. Rasio anak perempuan terhadap anak laki-laki di pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Target 10. Rasio perempuan yang bisa baca-tulis terhadap laki-lakinya, usia 15-24 tahun.
Tujuan 4. Mengurangi angka kematian bayi.	Tidak langsung.
Tujuan 5. Meningkatkan kesehatan ibu.	Tidak langsung.
Tujuan 6. Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya.	Target 18. Penyebaran HIV antara perempuan hamil berusia 15-24. Target 19. Persentase dari populasi berusia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan yang luas dan benar mengenai HIV/AIDS. Target 20. Rasio kehadiran di sekolah bagi anak-anak yatim piatu terhadap mereka yang bukan, usia 10-14 tahun.
Tujuan 8. Membangun kemitraan global untuk pembangunan.	Target 45. Tingkat pengangguran kaum muda berusia 15-24 tahun berdasarkan jenis kelamin.

Sumber: Para penulis. Untuk *Millennium Development Goals* dan target-targetnya lihat http://unstats.un.org/unsd/mi/mi_goals.asp.

hanya untuk kesempatan-kesempatan di masa depan yang terbuka bagi kaum muda tetapi juga untuk mengatasi pewarisan kemiskinan dari generasi ke generasi. Semakin banyak kaum muda terpelajar yang semakin besar kehendaknya untuk mengendalikan ukuran keluarganya dan berinvestasi dalam kesehatan dan

kesejahteraan anak-anaknya. Dampak sangat nyata terlihat pada kaum perempuan.⁴ Di semua kawasan berkembang, rata-rata anak dilahirkan oleh seorang ibu yang belum pernah mengenyam pendidikan menengah. Pendidikan bagi kaum ibu sangat memengaruhi kesehatan anak dan berat badan bayi ketika dilahirkan. Di seluruh

KOTAK 1.3 *Kehilangan satu dekade—apa yang HIV/AIDS lakukan terhadap akumulasi sumber daya manusia dan pertumbuhan di Kenya*

Kaum muda di Kenya, sebagaimana di sebagian besar belahan dunia, menghadapi pilihan nyata antara melanjutkan sekolah dan mulai bekerja. Mereka juga aktif secara seksual, dengan semua kenikmatan dan risiko yang mengikutinya, termasuk terkena penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Beberapa saat setelahnya, sebagai dewasa muda, mereka memilih pasangan, memiliki anak, dan bertanggung jawab atas kehidupan keluarga. Untuk menelaah dampak dari keputusan-keputusan ini terhadap sumber daya manusia dan pertumbuhan jangka panjang, Bell, Bruhns, dan Gersbach (2006) menciptakan suatu model generasi tumpang tindih yang di dalamnya indikator pertumbuhan adalah akumulasi sumber daya manusia.

Dalam model itu, pembentukan sumber daya manusia melibatkan transmisi antargenerasi dari pengetahuan dan kemampuan melalui membesarkan anak dan pendidikan formal. Proses pertumbuhannya dapat rusak saat gagal mengembangkan sumber daya manusia akibat buruknya pendidikan atau pengembangan terbatas dalam pendidikan, atau angka kematian orang dewasa yang terjadi lebih cepat akibat HIV/AIDS. Di Kenya, para korban AIDS sebagian besar dewasa muda atau mereka yang berada di usia prima mereka, kebanyakan memiliki anak yang perlu dibesarkan dan dipelihara.

Kematian orang tua dampaknya lebih dari sekadar menghancurkan sumber daya manusia korbannya. Mekanisme untuk membentuk sumber daya manusia dalam generasi mendatang

dan selanjutnya juga menjadi lemah. Mengapa? Karena pendapatan seumur hidup keluarga yang dipengaruhi menjadi berkurang, cara-cara untuk membiayai pendidikan anak juga makin berkurang, dan karena anak-anak tidak lagi memperoleh pendidikan dan panduan dari orang tua yang melengkapi pendidikan formal.

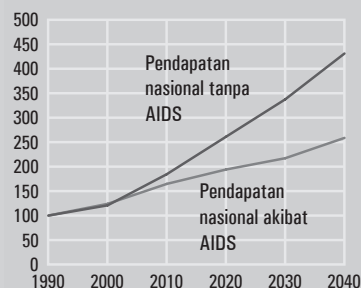
Model ini menunjukkan bahwa sebagai akibat dari HIV/AIDS, pendapatan nasional di Kenya akan terpotong kira-kira setengahnya pada tahun 2040 (lihat Figur). Pertumbuhan pendapatan per kapita, turun terus sejak tahun 1980-an di Kenya, memerlukan waktu satu dekade lebih lama untuk pulih hingga tingkatnya di tahun 1990-an dalam skenario yang melibatkan AIDS dibandingkan yang tidak. Pada tahun 2040

nanti, pendapatan per kapita akan menjadi 15 persen lebih rendah daripada jika AIDS tidak ada. Perhatikan bahwa dengan semakin banyaknya populasi dalam skenario yang tidak melibatkan AIDS, pendapatan per kapita sesungguhnya lebih rendah hingga tahun 2010 daripada dalam skenario yang melibatkan AIDS.

Pengurangan dalam pertumbuhan ini disebabkan sebagian besar oleh kemunduran dalam penyebaran pendidikan menengah, yang mengurangi produktivitas mereka yang telah lulus sekolah sekaligus juga melemahkan transmisi sumber daya manusia kepada anak-anak mereka. Hingga tahun 2040, HIV/AIDS menunda pencapaian sumber daya manusia rata-rata selama sekitar satu dekade.

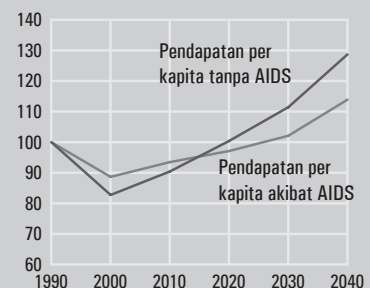
HIV/AIDS dapat berdampak besar terhadap pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita di Kenya

Kecenderungan-kecenderungan yang disimulasi dalam pendapatan nasional



Sumber: Bell, Bruhns, dan Gersbach (2006).

Kecenderungan-kecenderungan yang disimulasi dalam pendapatan per kapita



negara-negara berkembang, terutama di kawasan-kawasan berpendapatan rendah di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara, persentase anak yang diimunisasi lebih tinggi ketika ibunya mengenyam pendidikan menengah.⁵

Sekolah bagi orang tua juga penting bagi perkembangan kognitif anak-anaknya. Bukti dari Ekuador menunjukkan bahwa semakin terdidik orang tuanya, semakin besar dampak positifnya terhadap perkembangan kognitif anak berusia tiga tahun—dampak tersebut

menjadi lebih terasa seiring anak-anak beranjak besar.⁶ Temuan-temuan ini tetap berlaku ketika percobaannya diuji pada anak-anak dari orang tua yang lebih terdidik yang kesehatannya lebih baik.

Dengan begitu pentingnya mengembangkan modal manusia semasa muda, tidaklah mengherankan jika tahap dalam hidup ini sangat ditekankan pada komitmen internasional terhadap pembangunan sebagaimana dicerminkan dalam *Millennium Development Goals*. Tujuh dari delapan tujuan itu berkenaan dengan hasil-hasil bagi kaum muda baik secara langsung maupun tidak langsung (Kotak 1.2).

Akan tetapi banyak aspek dari pengembangan modal manusia di antara kaum muda yang tidak dimuat dalam *Millennium Development Goals*. Mempersiapkan kaum muda untuk menjadi warga negara yang aktif jelas tidak tercantum. Di dalam pendidikan, kualitas pendidikan tidak cukup ditekankan, sementara tujuan-tujuan kesehatan tidak memperhitungkan risiko-risiko kesehatan selain HIV/AIDS dan yang berhubungan dengan kaum ibu.

Kaum muda dan kesetaraan

Pengentasan kemiskinan lebih dari sekadar pengentasan dalam kekurangan mutlak. Kekurangan relatif, atau ketidaksetaraan, juga sangat penting.⁷ Perhatian mengenai kesetaraan menghasilkan penekanan pada intervensi-intervensi dini dalam mengembangkan modal manusia karena ketidaksetaraan—atau “ketidaksetaraan dalam kesempatan” dalam bahasan *Laporan Pembangunan Dunia* tahun lalu—dengan cepat menjadi sungguh-sungguh

kuat dan sulit dihapuskan. Di negara-negara berkembang yang pendidikan dasarnya telah cukup meluas, banyak ketidaksetaraan kesempatan—setidaknya yang terkait dengan sekolah—muncul di antara kaum muda seiring dengan mereka yang putus sekolah, atau mendapatkan pendidikan yang kualitasnya lebih buruk daripada mereka yang kaya (Bab 3). Bagi banyak perempuan muda dari rumah tangga yang miskin, masa muda ditandai dengan pernikahan atau kelahiran di usia dini, sehingga benar-benar menutup kemungkinan yang lebih lanjut untuk melanjutkan sekolah atau bekerja (Bab 5 dan 6). Solidaritas dengan sesama manusia, dan sikap pada mereka yang berbeda dalam hal etnis maupun agama, juga dibentuk pada saat muda dan dapat menjadi sangat penting dalam pencarian identitas diri serta bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat (Bab 7). Oleh karena itu, masa muda dapat menjadi masa yang sangat penting untuk mendorong terciptanya kesetaraan kesempatan dan memperbolehkan setiap orang untuk menggali potensi mereka sepenuhnya.

Kaum muda dan pertumbuhan

Masa muda adalah suatu tahap penting dalam hidup untuk mengembangkan modal manusia yang memungkinkan kaum muda untuk keluar dari kemiskinan dan hidup secara lebih baik dan lebih utuh. Modal manusia yang dibentuk di masa muda—apakah itu dalam tingkat keterampilan, atau kesehatan, atau keterlibatan sosial dan masyarakat—juga menjadi penentu-penentu dalam pertumbuhan jangka panjang.

“Saat kami bekerja [...] tak ada lagi waktu atau energi untuk menjadi depresi, melakukan kenakalan remaja, marah, dan sejenisnya.”

Anak muda, Nepal, Januari 2006

Bukti yang paling kuat ada pada sisi ekonomi mikro. Seseorang didapati sangat meningkat produktivitasnya karena bersekolah, sebagaimana tercermin dari pendapatannya. Sebagaimana dibahas di bawah ini, pendapatan rata-rata untuk mereka yang telah menyelesaikan pendidikan menengah dan khususnya pendidikan akhir telah meningkat sepanjang waktu karena adanya permintaan yang semakin banyak untuk para pekerja yang berketerampilan tinggi. Bukti-bukti ini ada di luar sektor upah sekalipun—para petani yang berpendidikan lebih berpeluang untuk mengadopsi teknologi-teknologi baru dan hampir semua penelitian mengenai produktivitas pertanian menunjukkan bahwa petani yang lebih berpendidikan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih besar dari lahan mereka.⁸ Banyak penelitian telah mendokumentasikan pentingnya kelompok pekerja terdidik yang besar—khususnya jika mereka terdidik hingga tingkat menengah—untuk terjadinya luapan pengetahuan dan untuk investasi asing langsung.⁹ Kurang dikenalnya komputer dan rendahnya produktivitas di Amerika Latin dan Karibia dibandingkan dengan di Asia Timur disebabkan oleh rendahnya bagian dari angkatan kerjanya yang berpendidikan hingga tingkat menengah.¹⁰

Model-model ekonomi makro juga menunjukkan adanya dampak-dampak potensial yang besar pada pertumbuhan dan standar hidup. Bukti terkuat terkait dengan dampak dari HIV/AIDS terhadap pertumbuhan dan produktivitas. HIV/AIDS berpengaruh sangat buruk terhadap kaum muda yang berusia 15-24 tahun di negara-

negara yang angka HIV/AIDS-nya tinggi, di mana setengah dari orang-orang yang baru terinfeksi adalah kaum muda. Di Afrika Selatan, yang angka penderitanya mencapai 20 persen dari populasi total, penyebaran yang tidak terkendali dari epidemi ini diperkirakan mengurangi pertumbuhan PDB di rentang 0,8 hingga 1,5 persen per tahun.¹¹ Di Kenya, yang epideminya sedang berada di puncaknya sekarang ini, satu estimasi menunjukkan bahwa diperlukan lebih dari 40 tahun untuk pendapatan per kapita supaya kembali ke tingkatnya di tahun 1990 (Kotak 1.3). Di Rusia, yang epideminya lebih rendah tetapi tumbuh jauh lebih cepat, PDB-nya mungkin akan turun 10 persen di tahun 2020 jika tidak ada upaya untuk membatasi penyebaran penyakit itu.¹²

Lebih banyak pendekatan yang konvensional untuk memperkirakan dampak-dampak ekonomi makro, melalui analisis regresi lintas negara, memberikan bukti-bukti yang kurang nyata.¹³ Sebagian karena sulitnya mengukur modal manusia secara konsisten di berbagai negara, apalagi yang terbentuk di kaum muda, selain melalui pengukuran-pengukuran yang cenderung kasar, misalnya lamanya pendidikan yang telah ditempuh. Ditambah lagi, kelemahan-kelemahan dari institusi dan permintaan tidak secara konsisten berpengaruh terhadap pertumbuhan di manapun. Akan tetapi, suatu percobaan untuk beranjak lebih jauh dari sekadar angka mendapati suatu hubungan yang kokoh antara pertumbuhan dan kualitas modal manusia yang terdapat dalam angkatan kerja.¹⁴

Kaum muda juga merupakan suatu sumber daya pertumbuhan yang sangat

besar untuk jangka pendek. Di banyak negara berkembang, kaum muda merupakan bagian terbesar dari angkatan pencari kerja. Mereka yang menganggur meningkat 50 persen di banyak negara di Timur Tengah dan Afrika Utara, dan 40 persen di Karibia. Kaum muda yang duduk diam tidak bekerja tentunya merupakan suatu hal yang amat mubazir. Estimasi-estimasi ini mengindikasikan bahwa mengurangi angka pengangguran kaum muda dapat meningkatkan PDB dari 0,3 hingga 2,7 persen di berbagai negara di kawasan Karibia¹⁵ berdasarkan pendapatan yang tidak terwujud saja.

Kegagalan dalam mengarahkan kaum muda ke pekerjaan-pekerjaan yang produktif dapat sangat merusak. Di banyak negara, angka kriminalitas sering kali mencapai puncaknya di kelompok usia ini dan dapat mengganggu iklim investasi. Di Jamaika, kaum muda berusia 17-29 bertanggung jawab atas lebih dari setengah kasus kriminal yang ditindak kecuali pembakaran rumah.¹⁶ Pengurangan sebesar 1 persen dalam angka kriminalitas kaum muda dapat meningkatkan arus para wisatawan, dan meningkatkan pendapatan dari pariwisata hingga J\$40 juta (sekitar \$1 juta), atau 4 persen.¹⁷

Berubahnya tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh kaum muda

Tidak hanya pengembangan modal manusia pada kaum muda penting untuk pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan, kondisi-kondisi yang berubah berarti bahwa banyak

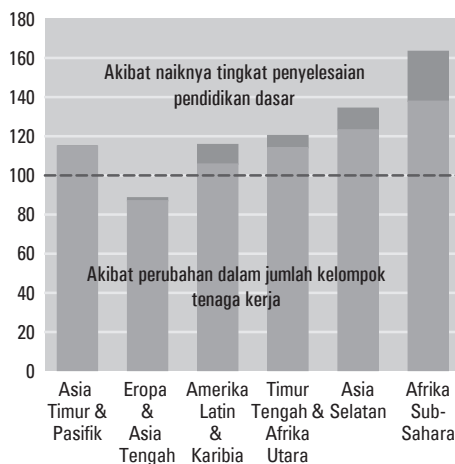
negara berkembang harus lebih fokus dalam tahap ini dibanding sebelumnya.

Perluasan akses ke pendidikan dasar

Di banyak negara termiskin, kemajuan dalam penyediaan pendidikan dasar bagi anak-anak berarti bahwa pemerintah sekarang harus menghadapi kebutuhan-kebutuhan pembelajaran bagi mereka yang sudah lebih tua—kaum muda. Kendati adanya tantangan-tantangan di depan mata, tingkat tamat sekolah dasar telah meningkat tajam, khususnya di Asia Selatan, Afrika Sub-Sahara, serta Amerika Latin dan Karibia. Digabungkan dengan besarnya jumlah anak-anak usia tamat sekolah, tekanan sistem pendidikan pada tingkat-tingkat di atas pendidikan dasar sangatlah besar (Figur 1.1). Satu-satunya kawasan di dunia yang mengalami sedikit

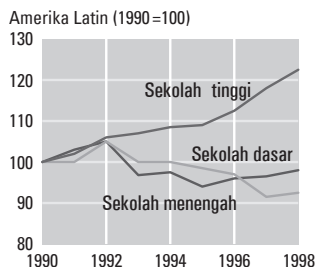
Figur 1.1 Jumlah anak yang menyelesaikan pendidikan dasarnya telah meningkat di sebagian besar kawasan

Jumlah lulusan sekolah dasar pada tahun 2003
(1990 = 100)



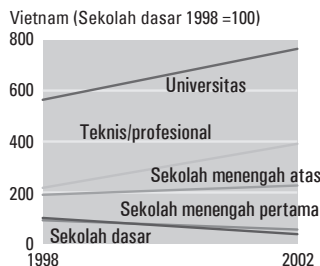
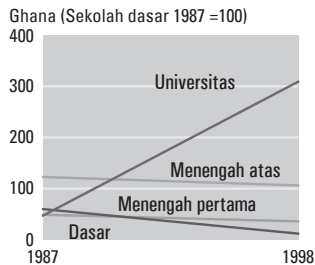
Sumber: World Bank, UNESCO Institute for Statistics (UIS), dan OECD (2006) untuk tingkat penyelesaian sekolah dasar; World Bank (2006h).

Figur 1.2a Manfaat dari pendidikan yang lebih tinggi akan semakin besar seiring dengan waktu



Sumber: Behrman, Birdsall, dan Szekely (2003).
Catatan: Perkiraan-perkiraan ini didasarkan atas regresi upah yang sudah dilogaritmakan oleh para laki-laki perkotaan berusia 30-55 tahun yang punya kendali mengenai berbagai faktor yang memengaruhi pendapatan, berdasarkan 71 survei sampel dari 18 negara dengan sampel rata-rata per tahun lebih dari 7.000 individu.

Figur 1.2b Manfaat dari pendidikan yang lebih tinggi juga telah meningkat relatif terhadap pendidikan dasar



Sumber: Gian, dkk. (2006); serta Schultz (2003).
Catatan: Di Ghana, perkiraannya didasarkan pada regresi upah dari laki-laki berusia 35-54 tahun dengan mengendalikan pengalaman pasca sekolah mereka dan faktor-faktor lainnya. Di Vietnam, perkiraannya didasarkan atas logaritma regresi upah bagi para pekerja berusia 18-65 tahun yang pekerjaannya utamanya berada pada sektor upah.

tekanan dalam hal ini adalah Eropa dan Asia Tengah, di mana tingkat kesuburan yang menurun mengurangi jumlah tamatan sekolah dasar.

Menciptakan keuntungan-ke-untungan dalam pendidikan dasar memerlukan penyeimbangan kesempatan untuk pascapendidikan dasar dengan perluasan pendidikan dasar. Di negara-negara yang keuntungan-keuntungan atas penyelesaian pendidikan dasarnya sudah terjadi, tantangan utamanya adalah menyediakan akses ke pendidikan menengah, khususnya sekolah menengah pertama. Di negara-negara lain yang telah berhasil memberikan akses ke pendidikan menengah (khususnya sekolah menengah pertama), perluasan akses yang seimbang ke pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi tidak lagi menjadi masalah. Tetapi di seluruh dunia yang sedang berkembang, seiring dengan semakin tersebarnya sekolah-sekolah, sistem pendidikannya juga perlu menyadari bahwa para pelajar semakin menjadi beragam dan mungkin membutuhkan lebih banyak pilihan untuk pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka yang berbeda-beda.

Meningkatnya permintaan pekerja yang berpendidikan tinggi

Konteks global sedang berubah dalam cara yang lain. Tidak seperti 20 tahun yang lalu, ketika pendapatan pekerja berpendidikan menengah dan tinggi relatif rendah terhadap mereka yang berpendidikan dasar di banyak negara berkembang, pendapatan sekarang sudah banyak meningkat, khususnya untuk para pekerja yang berpendidikan

tinggi tetapi juga, di beberapa negara, bagi pekerja berpendidikan menengah.¹⁸ Di Amerika Latin dan Karibia, keuntungan dari pasar tenaga kerja bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah telah menurun tajam, sementara keuntungan bagi mereka yang berpendidikan tinggi telah meningkat (Figur 1.2a). Di Ghana telah didapati peningkatan yang cukup besar dalam keuntungan dari pendidikan di universitas seiring dengan waktu, dan sebagai hasilnya, keuntungan-keuntungan itu jauh lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan dasar. Di Vietnam, keuntungan dari pendidikan tinggi dan menengah atas telah meningkat relatif terhadap pendidikan dasar (Figur 1.2b).

Meningkatnya premium pendidikan tinggi mencerminkan permintaan yang bertumbuh untuk keterampilan-keterampilan yang sebagian besar didorong oleh penyebaran teknologi baru.¹⁹ Dua puluh tahun yang lalu, perluasan perdagangan diharapkan dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja yang tidak terampil di negara-negara berkembang. Akan tetapi penyebaran teknologi baru ke negara-negara berkembang telah meningkatkan permintaan akan pekerja berketerampilan secara tajam, meningkatkan keuntungannya bahkan ketika jumlah tenaga kerja ahli sudah semakin banyak. Penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja ahli mungkin telah meningkatkan perubahan teknologi yang dipengaruhi keahlian dan meningkatkan permintaan untuk berbagai keterampilan.²⁰

Permintaan yang semakin meningkat untuk berbagai keterampilan juga

meningkatkan nilai pendidikan lanjut dan membuatnya semakin penting bagi pertumbuhan. Memang, di banyak negara, membangun suatu angkatan kerja dengan keterampilan tingkat tinggi adalah suatu bagian penting dalam memperbaiki iklim investasi, memperoleh kekuatan kompetitif, dan secara umum memelihara pertumbuhan. Karena banyak keuntungan dari pendidikan tinggi sifatnya pribadi, keuntungan yang meningkat ini bukanlah alasan untuk pendanaan masyarakat, atau setidaknya untuk pendanaan masyarakat yang melampaui kebutuhan untuk kesetaraan akses. Walaupun demikian, memang menarik perhatian untuk mengadakan perubahan-perubahan penting dalam bagaimana pasar global menghargai berbagai keterampilan.

Risiko-risiko kesehatan yang baru

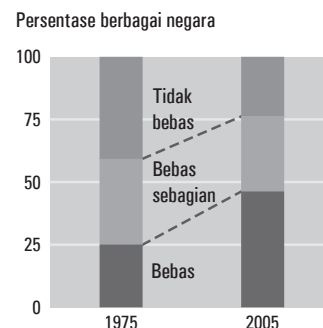
Lingkungan kesehatan juga telah berubah. Seiring dengan meningkatnya kesehatan bayi dan anak-anak, penyakit-penyakit baru juga bermunculan. Akibatnya, inisiasi seksual dan pengalaman seksual oleh kaum muda membawa risiko-risiko yang lebih besar ketimbang sebelumnya, khususnya di beberapa negara Afrika Sub-Sahara yang tingkat penyebaran HIV-nya sangat cepat. Di luar Afrika Sub-Sahara, kemajuan yang sedang berjalan dalam mengatasi penyakit-penyakit menular, baik yang baru maupun yang lama, berarti bahwa penyakit-penyakit yang tidak menular dan kecelakaan telah meningkat terutama di kalangan kaum muda. Semakin luasnya lingkup jalan raya dan lalu lintas kendaraan berkontribusi terhadap kematian di

jalan. Di Vietnam, kecelakaan lalu lintas jalan adalah penyebab kematian laki-laki muda yang paling banyak.²¹ Tembakau sekarang dipasarkan secara jauh lebih agresif kepada kaum muda di negara-negara berkembang, dan obat-obatan terlarang kini semakin banyak tersedia.²²

Berubahnya sifat politik dan pertumbuhan masyarakat sipil

Jumlah negara yang rakyatnya tidak dapat berpartisipasi secara bebas dalam proses politik atau di mana terdapat keterbatasan kebebasan berekspresi atau kepercayaan telah berkurang jauh dari 4 per 10 negara di tahun 1975 menjadi 1 per 4 negara di tahun 2005 (Figur 1.3). Dan jumlah pemerintahan demokrasi elektoral telah bertambah. Banyak di antaranya yang diakibatkan oleh runtuhnya Tembok Berlin dan berakhirnya komunisme di Eropa Timur dan bekas Uni Soviet. Dengan proses demokratisasi yang semakin meluas di negara-negara berkembang, terdapat kecenderungan untuk mendesentralisasikan proses pengambilan keputusan umum ke tingkat-tingkat pemerintahan yang lebih rendah²³ dan semakin berkembangnya keikutsertaan masyarakat melalui organisasi kemasyarakatan, kelompok minat komunitas, dan lembaga swadaya masyarakat lainnya.²⁴ Hal ini telah meningkatkan kesempatan bagi rakyat untuk ikut serta dalam aktivitas politik dan memberikan suaranya melalui berbagai forum. Mempersiapkan hak dan kewajiban kaum muda sebagai warga negara—membangun modal sosial mereka untuk keterlibatan jenis ini—telah menjadi semakin penting.

Figur 1.3 Masyarakat sekarang ini lebih berpartisipasi dalam proses-proses politik dan memiliki hak-hak serta kebebasan bermasyarakat yang lebih besar

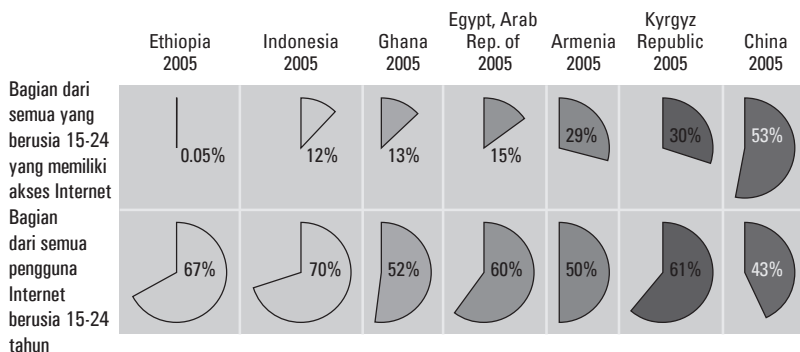


Sumber: Freedom House (2006).
Catatan: Nilai kebebasan ini adalah suatu gabungan dari dua pengukuran yang berkaitan dengan hak-hak politik dan kebebasan bermasyarakat. Masing-masing dinilai dengan skala dari 1 (paling tidak bebas) hingga 7 (paling bebas). Lihat <http://www.freedomhouse.org> untuk keterangan lebih lanjut.

Globalisasi dan teknologi baru

Kaum muda telah bertumbuh dalam dunia yang lebih global. Arus informasi telah jauh meningkat karena adanya jangkauan yang jauh lebih luas dari media global, film, musik, dan ekspor-ekspor budaya lainnya, meskipun aksesnya beragam dari yang satu ke yang lain. Perdagangan yang lebih bebas telah meluaskan pilihan barang dan jasa yang dapat diperoleh rakyat. Dan mobilitas yang lebih tinggi—terlihat dalam urbanisasi dan arus orang-orang melintasi batas-batas negara dengan begitu cepatnya—telah meningkatkan kesadaran mengenai kemungkinan-kemungkinan kesempatan. Teknologi baru, seperti Internet dan telepon selular, banyak sekali dimanfaatkan oleh kaum muda. Data baru yang dikumpulkan untuk Laporan ini menunjukkan bahwa kaum muda adalah salah satu kelompok yang paling banyak menggunakan Internet, mencapai lebih dari 40 persen di banyak negara berkembang. Aksesnya, bagaimanapun juga, beragam: kurang dari 1 persen kaum muda di Etiopia hingga lebih dari 50 persen di Cina (Figur 1.4).

Figur 1.4 Sementara akses Internet berbeda-beda, kaum muda mendominasi pemakaiannya



Sumber: Survei-survei Intermedia untuk WDR 2007.

Catatan: "Akses Internet" didefinisikan sebagai telah menggunakan Internet dalam waktu empat minggu sebelum survei dilaksanakan.

Dampak teknologi informasi dan komunikasi cenderung beragam baik antarnegara maupun di dalam negara karena adanya perbedaan dalam hal akses. Di satu sisi, kaum muda di negara-negara berpendapatan menengah, khususnya di perkotaan atau kelas menengah, mempunyai akses yang mudah ke informasi melalui radio atau televisi atau Internet. Di sisi lainnya, sejumlah besar kaum muda, terutama di negara-negara berpendapatan rendah, terus memiliki akses yang terbatas tidak hanya ke sumber-sumber informasi yang baru, tetapi juga ke sumber-sumber umum seperti radio dan televisi.

Dampak dari keterbukaan terhadap informasi dapat bersifat positif juga negatif. Internet adalah suatu sumber informasi penting bagi banyak kaum muda dalam masalah-masalah yang terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi, khususnya ketika sekolah atau keluarga hanya sedikit menyinggung mengenai hal ini. Baik media lama maupun baru, bagaimanapun juga, dapat memperlihatkan gambaran-gambaran mengenai seks dan kekerasan yang tidak tersaring, bahkan memusingkan, untuk kaum muda. Kedua jenis media ini juga dapat mempromosikan gambaran konsumsi kebarat-baratan yang berlebihan dan mendatangkan rasa frustrasi jika kesempatan-kesempatannya tidak sebanding dengan harapan-harapan yang telah dibentuk oleh kaum muda.

Dampak keterbukaan yang lebih luas ke media juga bergantung pada kebudayaan lokal dan tanggapannya terhadap impor. Di berbagai belahan dunia berkembang, gerakan-gerakan religius telah bertindak sebagai pengaruh yang melawan sikap-sikap

permisif yang terkadang dipromosikan oleh media. Gerakan-gerakan ini dikaitkan dengan perubahan-perubahan dalam perilaku dan sikap kaum muda mengenai seks dan pernikahan (menjaga keperawanan sebelum pernikahan) dan kesehatan (menolak penggunaan alkohol dan obat-obatan).²⁵

Apakah angka itu penting? Bagaimana perubahan-perubahan demografis memengaruhi kesempatan kaum muda

Bahkan seiring dengan kondisi-kondisi yang berubah meningkatkan kebutuhan untuk fokus pada pengembangan modal manusia bagi kaum muda, banyak negara berkembang dibantu oleh perubahan demografis yang menguntungkan, yang menciptakan kesempatan unik untuk berinvestasi pada kaum muda.

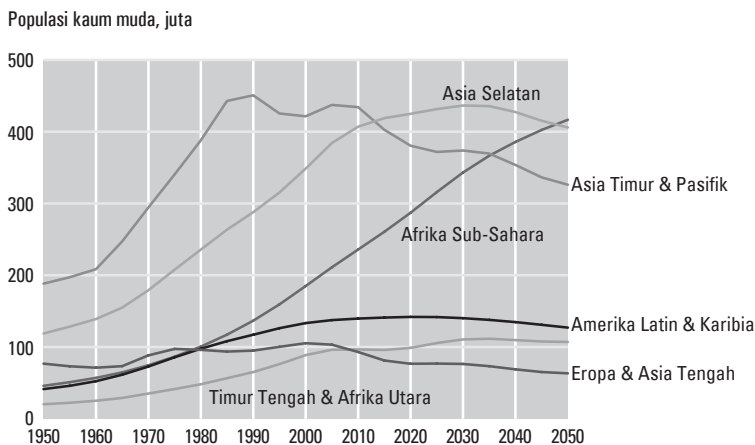
Angka yang tertinggi sekarang

Kaum muda di masa sekarang di negara-negara berkembang jumlahnya paling besar dibandingkan yang pernah ada di dunia ini sebelumnya—sekitar 1,3 miliar.²⁶ Pada proyeksi yang sekarang, jumlah penduduk berusia 12-24 tahun akan mencapai maksimumnya pada angka 1,5 miliar di tahun 2035 dan hanya akan berkurang secara bertahap setelahnya. Angka-angka berada di titik-titik tingginya karena tingkat kelahiran sedang turun. Digabungkan dengan perlambatan dalam peningkatan jumlah perempuan yang berusia layak hamil, kelompok-kelompok kaum muda sedang

berada tepat di atau hampir mencapai puncaknya di berbagai negara dan di dunia berkembang secara keseluruhan (lihat Ulasan Khusus mengenai perbedaan demografi di bab ini).

Nilai-nilai yang tinggi ini menyembunyikan kecenderungan-kecenderungan regional yang unik (Figur 1.5). Di satu ujungnya, jumlah kaum muda di Asia Timur (didominasi oleh Cina) telah mencapai puncaknya dan diperkirakan akan turun. Hal yang serupa juga berlaku untuk Eropa dan Asia Tengah. Di ujung yang lain, populasi kaum muda di Afrika Sub-Sahara, telah lebih dari empat kali lipat jumlah di tahun 1950, diproyeksikan untuk terus bertumbuh dengan cepat di masa depan yang dapat diramalkan.²⁷ Asia Selatan, Amerika Latin dan Karibia, serta Timur Tengah dan Afrika Utara berada di antara kedua ujung-ujung itu. Angka-angka di Amerika Latin dan Karibia telah mencapai puncaknya, atau suatu masa dengan nilai tinggi yang cukup panjang; sementara di Asia Selatan serta Timur Tengah dan Afrika

Figur 1.5 Kecenderungan-kecenderungan dalam populasi kaum muda di negara berkembang secara signifikan berbeda-beda di berbagai kawasan



Sumber: United Nations (2005b), varian menengah.

Utara diharapkan untuk tumbuh dengan lamban sampai mencapai puncaknya di sekitar 25 tahun ke depan.

Turunnya persentase relatif— dengan sedikit pengecualian

Angka-angka yang mutlak menarik—tetapi sampai batas tertentu. Tidaklah jelas bahwa ini adalah suatu variabel yang penting kecuali input-input bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial (faktor-faktor produksi) berada pada jumlah yang tetap. Beberapa faktor ini, seperti lahan, memang relatif tetap jumlahnya, meskipun jumlah lahan telah terbukti tidak cukup penting dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi, upah, atau kemiskinan selama 50 tahun terakhir terjadinya pertumbuhan populasi yang pesat.²⁸ Input-input lainnya, seperti modal fisik (mesin dan infrastruktur) dapat dikembangkan.

Bukti-bukti dari negara-negara maju menunjukkan bahwa besarnya kelompok kaum muda relatif terhadap pekerja yang lebih tua sangatlah penting untuk menentukan hasil-hasil jangka panjang daripada angka-angka mutlak. Ledakan pertumbuhan pascaperang di negara-negara OECD mengakibatkan jumlah kaum muda yang relatif besar yang masuk ke pasar tenaga kerja di tahun 1970-an (lihat Ulasan Khusus mengenai ledakan pertumbuhan di Bab 4). Kelompok ini mendapatkan upah yang lebih rendah dan mengalami tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

Berbagai penelitian yang menelaah apakah terdapat dampak-dampak jangka panjang—atau kerusakan—

dari pengalaman dini yang negatif ini menghasilkan kesimpulan yang beragam. Sebagian menyimpulkan bahwa dampak dari keberadaan dalam kelompok kaum muda yang besar cenderung berkurang seiring dengan waktu, dan di beberapa kasus, mulai menghilang. Yang lainnya mendapati dampak-dampak yang lebih persisten, khususnya antara mereka yang berpendidikan rendah (Bab 4). Diperlukan kehati-hatian untuk menarik kesimpulan bagi negara-negara berkembang, tetapi perhatikan bahwa generasi ledakan pertumbuhan sangat dapat dibandingkan dalam ukuran relatifnya terhadap besarnya ukuran kelompok kaum muda yang memasuki pasar tenaga kerja di negara-negara berkembang sekarang ini.²⁹

Perbedaannya adalah bahwa di kebanyakan negara-negara berkembang, ukuran relatif kelompok kaum muda semakin kecil. Figur 1.6 menunjukkan negara-negara yang berada dalam tahap-tahap yang berbeda—Cina berada jauh di depan, sedangkan Sierra Leone tertinggal. Selain di Sierra Leone, puncak tertinggi dari populasi kaum muda relatif terhadap populasi pekerja yang lebih tua terjadi di tahun 1970-an atau 1980-an. Penurunan rasio ini sejak saat itu sudah cukup terasa, dari mulai 25 persen hingga 50 persen. Untuk beberapa negara (Sierra Leone di antaranya), ukuran relatif masih terus meningkat. Negara-negara lainnya di kelompok ini adalah Afghanistan, Chad, Zaire, Guinea Ekuator, Etiopia, Guinea-Bissau, Liberia, Niger, Kongo, dan Somalia. Kecuali Afghanistan, negara-negara tersebut berada di Afrika Sub-Sahara.³⁰

Fakta bahwa ukuran relatif kelompok kaum muda sedang menurun di banyak negara berkembang berarti bahwa dampak

negatif dari keberadaan dalam kelompok yang besar, meskipun kuat, sedang melemah. Akan tetapi, untuk sebagian kecil negara yang ukuran relatifnya masih diperkirakan untuk tumbuh, jumlah relatif ukuran kelompok kaum muda yang meningkat dapat memperparah kondisi penyerapan tenaga kerja yang sulit bagi banyak kaum muda—jika tidak ada kebijakan-kebijakan ekonomi makro dan pasar tenaga kerja yang tepat.³¹

Jendela kesempatan dari ketergantungan yang semakin berkurang

Menurunnya ukuran relatif kelompok kaum muda menandai turunnya rasio kelompok yang bergantung (anak-anak dan lanjut usia) terhadap populasi yang bekerja, yang terjadi selama transisi demografis. (Kesepakatannya adalah bahwa anak-anak didefinisikan sebagai mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan lanjut usia di atas 65 tahun). Arah gerak ukuran relatif kelompok kaum muda hampir menyerupai rasio ketergantungan, menyebar luas hanya ketika transisi demografisnya sangat jauh di depan sehingga beban dari kaum lanjut usia yang semakin meningkat terhadap populasi yang bekerja membuat rasio ketergantungan ini semakin tinggi (Figur 1.6).

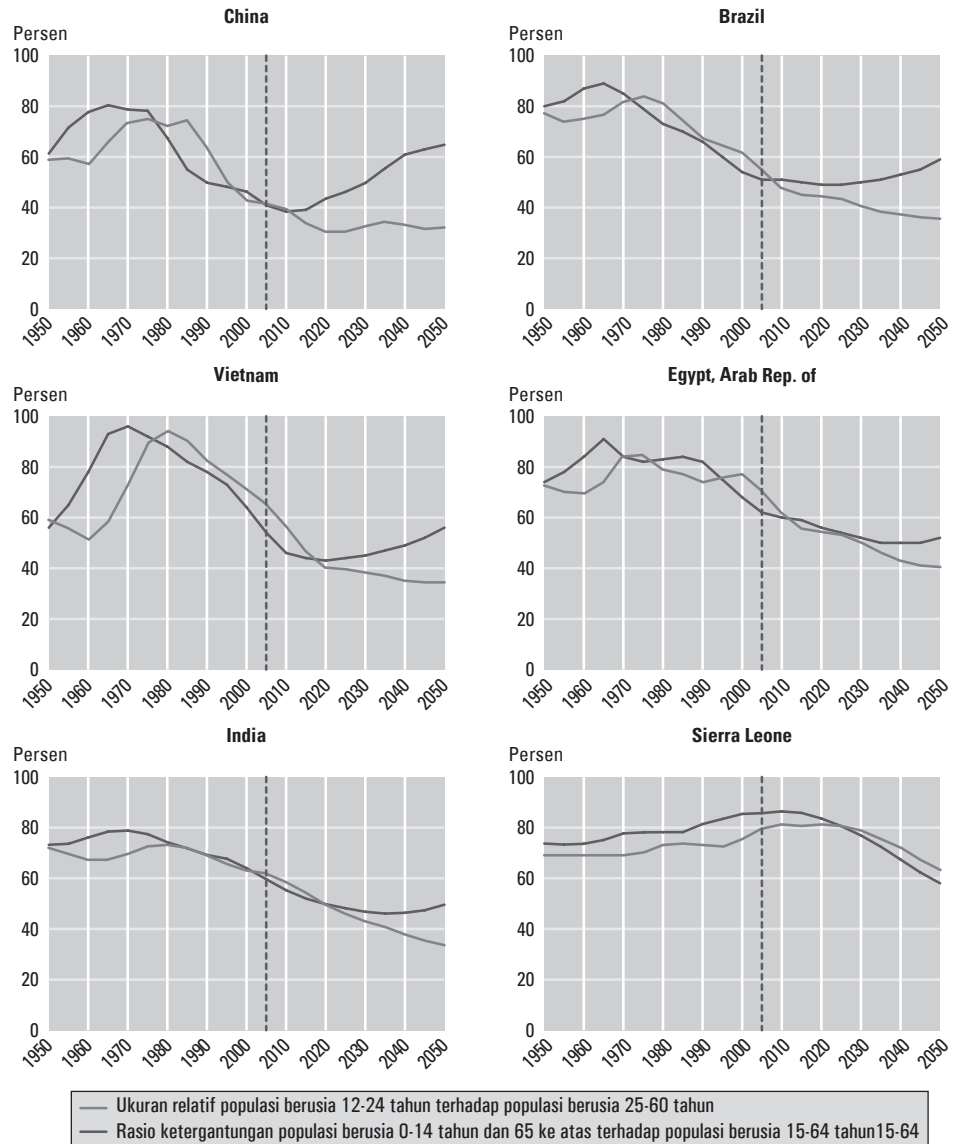
Turunnya ketergantungan (peningkatan rasio populasi yang bekerja terhadap yang tidak bekerja) selama transisi demografis dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.³² Bukti-bukti yang kuat datang dari Asia Timur di mana antara 25 hingga 40 persen pertumbuhan pesat antara tahun 1965 dan 1990 di Jepang, Hong Kong (Cina), Korea Selatan, dan Singapura telah dikaitkan

dengan lebih tingginya pertumbuhan populasi usia kerjanya.³³

Potensi peningkatan pertumbuhan melalui pembagian demografis ini muncul karena dua alasan. Yang pertama, meningkatnya jumlah tenaga kerja per kapita, diperkuat dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja perempuan yang sering kali mengikuti turunnya tingkat kesuburan, meningkatkan output potensial per kapita. Tentu saja, jumlah tenaga kerja yang lebih banyak ini perlu untuk dipekerjakan secara produktif. Yang kedua, tabungan dan investasi per kapita yang lebih tinggi yang dikaitkan dengan meningkatnya persentase populasi usia kerja (yang lebih berpeluang berada di fase menabung dalam siklus hidupnya daripada kelompok populasi yang lainnya) dapat juga mendorong pertumbuhan. Negara-negara di Asia Timur, khususnya, berhasil dalam menyerap kelompok orang-orang yang masuk ke dalam angkatan kerja yang sedang bertumbuh. Tabungan juga meningkat, meskipun masih tidak jelas apakah ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya persentase populasi usia kerja, karena bukti mikronya tidak konsisten dengan suatu hipotesis siklus hidup mengenai tabungan.³⁴ Faktor-faktor lainnya—seperti usia harapan hidup yang meningkat—mungkin juga telah berkontribusi terhadap meningkatnya tabungan.³⁵

Literatur mengenai jalur-jalur pembagian demografis ini tidaklah bersifat menyimpulkan, tetapi gagasan bahwa pembagian demografis dari perubahan dalam rasio ketergantungan memiliki kepentingan yang cukup besar bagi pembelanjaan publik. Didanai oleh pajak pendapatan atau pajak konsumsi, pengeluaran ini sangat dapat

Figur 1.6 Ukuran relatif kelompok kaum muda menurun di kebanyakan negara berkembang, begitu pula rasio ketergantungannya



Sumber: United Nations (2005b), varian menengah.

Catatan: Garis putus-putus mewakili tahun 2005.

dipengaruhi oleh rasio populasi yang membayar pajak terhadap yang tidak (menikmatinya). Mereka yang bergantung biasanya merupakan penerima keuntungan bersihnya alih-alih pembayar pajak bersihnya, bergantung pada pemerintah

untuk membiayai pendidikan dasar dan menengah, pendidikan Pascamenengah (di banyak kasus), program-program pelatihan, kesehatan, dan pensiun. Di awal masa transisi demografis, ketika populasi kaum lanjut usianya masih sedikit, penerima manfaat

bersih yang utama adalah anak-anak dan kaum muda. Dengan turunnya jumlah yang bergantung dan kelompok kaum muda relatif terhadap populasi pembayar pajak di banyak negara berkembang, kondisi-kondisi ekonomi untuk menginvestasikan sumber daya umum pada anak-anak dan kaum muda berpeluang besar untuk menjadi lebih baik. Di suatu negara yang penurunan rasio ketergantungannya 25 persen, setiap mata uang yang dikumpulkan dalam bentuk pajak dari setiap orang usia kerja dapat membayar peningkatan sebesar 33 persen dalam pembelanjaan untuk setiap orang yang bergantung, dibandingkan dengan pada tahun terjadinya rasio puncak. Investasi yang meningkat ini dapat membantu mengembangkan sumber daya anak-anak dan kaum muda, yang dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan.

Tidak semua negara berkembang mengalami rasio ketergantungan yang menurun. Di negara-negara seperti Sierra Leone, seperti disebutkan sebelumnya, rasio ketergantungan ini masih meningkat karena transisi demografinya masih belum berlangsung.³⁶ Naiknya rasio ketergantungan ini secara pasti mengurangi sumber daya yang tersedia untuk setiap anak dan orang muda, yang kemungkinan besar akan menyebabkan suatu siklus yang mematikan dari kurangnya investasi dan pertumbuhan yang rendah. Tanpa upaya serius untuk menurunkan angka kematian bayi dan tingkat kesuburan, situasi ini tidak akan berubah. Bagi negara-negara berkembang lainnya, kondisinya tidak pernah sebaik sekarang. Seiring dengan perubahan dunia meningkatkan kebutuhan untuk kebijakan yang fokus pada kaum muda, perubahan-perubahan demografis membuat

semakin mudah untuk melakukannya. Ini tentu saja sebuah kabar baik.

Jendela kesempatan yang dihadirkan dengan turunnya rasio ketergantungan ini akan menutup lebih awal di beberapa negara daripada di negara lain. Banyak negara berkembang yang diperkirakan akan lebih seperti negara maju, yang telah menghadapi konsekuensi dari meningkatnya ketergantungan disebabkan oleh semakin banyaknya populasi kelompok lanjut usia. Di Cina, yang mengalami transisi kesuburan yang dini dan relatif cepat, rasio ketergantungan akan mulai meningkat di tahun 2010 karena penuaan yang cepat dari populasinya. Negara-negara lain yang diperkirakan akan mengalami peningkatan dalam hal ketergantungannya di dekade mendatang meliputi Armenia, Georgia, dan Thailand. Tekanan untuk meningkatkan pembelanjaan untuk kelompok lanjut usia berkemungkinan besar untuk menghasilkan tekanan untuk meningkatkan pajak, memotong pembelanjaan (termasuk untuk anak-anak dan kaum muda), atau keduanya. Jadi tidak ada waktu seperti sekarang ini untuk berinvestasi kaum muda.

Seberapa siapkah kaum muda sekarang untuk menghadapi tantangan? Satu gelas yang setengah kosong

Seberapa baikkah pengembangan modal manusia yang dilakukan oleh negara-negara terhadap kaum mudanya? Gambaran keseluruhannya adalah suatu kemajuan yang mantap untuk nilai rata-rata, tetapi ada kesenjangan perbaikan di berbagai dimensi modal manusia dan kelompok-kelompok

“Kami perempuan muda tidak siap menjadi ibu. Saya ingin meneruskan sekolah saya, tetapi karena saya telah memiliki anak perempuan, pilihan yang tersedia bagi saya telah berubah, karena saya sekarang punya jauh lebih banyak kewajiban. Saya berharap ini tidak menjadi halangan bagi saya untuk menjadi berhasil dalam hidup.”

Eylin, 19 tahun, Honduras,
Januari 2006

yang berbeda. Maka dari itu, masih banyak yang harus dikerjakan.

Pendidikan telah meningkat di seluruh dunia, dan kelompok kaum muda sekarang rata-rata telah mengenyam masa bersekolah yang lebih lama daripada pendahulu mereka. Pada ukuran-ukuran konvensional untuk kesehatan, seperti tingkat kematian anak atau tinggi badan pada usia tertentu, kaum muda juga terbukti menjadi generasi yang paling sehat sampai saat ini. Di luar negara-negara yang sangat menderita karena HIV/AIDS dan bagian-bagian dari bekas negara Uni Soviet yang kaum muda laki-lakinya banyak yang meninggal pada usia dini, kesempatan mereka untuk bertahan hidup hingga usia tua adalah lebih tinggi daripada yang pernah ada sebelumnya.³⁷ Ini adalah prestasi yang patut dibanggakan, tetapi nilai rata-rata ini menyembunyikan kesenjangan di berbagai negara dan juga di dalam suatu negara.

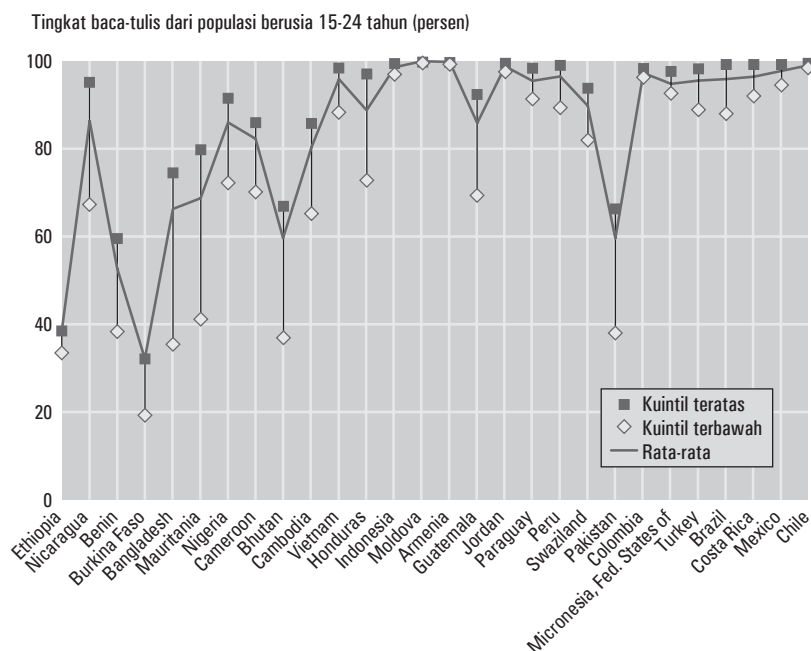
Di satu ujungnya adalah kaum muda di hampir seluruh negara berkembang yang telah mendapatkan manfaat dari pendidikan menengah. Mereka bisa diharapkan untuk melanjutkan ke universitas. Sebagian bahkan akan belajar untuk mendapatkan gelar lanjutan di suatu negara maju. Di suatu negara seperti Niger, jauh lebih banyak kaum mudanya pergi belajar ke Prancis daripada di lembaga pendidikan tinggi di negaranya (Bab 8). Sementara kaum muda yang kaya di negara-negara berkembang mungkin telah mencoba minum alkohol dan obat-obatan terlarang atau melakukan hubungan seksual ketika di sekolah, prospek-prospek baik mereka, cara-cara mereka untuk menangani hasil-hasil yang buruk, dan kemungkinan pengetahuan mereka yang lebih luas berarti bahwa percobaan ini mempunyai kemungkinan yang kecil untuk

menghasilkan konsekuensi yang buruk. Karena mereka mempunyai akses ke kualitas pendidikan yang lebih baik, kebanyakan orang akan mengembangkan keterampilan hidup yang lebih “halus,” seperti bekerja dalam kelompok atau menangani situasi yang sulit dengan kepercayaan diri. Pada akhirnya, menjadi anak-anak dari orang tua yang berpendidikan dan sejahtera, kebanyakan akan mengembangkan posisi mereka dalam kelompok dan masyarakat.

Pada ujung spektrum yang lain adalah kaum muda dengan jumlah yang besar yang baginya kesempatan adalah sesuatu yang sangat berbeda. Kebanyakan tidak bersekolah saat masih kanak-kanak atau dikeluarkan terlalu dini sebelum sempat belajar keterampilan yang paling dasar sekalipun, membuat lebih dari 130 juta kaum muda dengan usia 15 hingga 24 tahun buta huruf. Kebanyakan dari mereka ada di Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan, kebanyakan dari mereka perempuan (Figur 1.7). Untuk mereka yang bersekolah, rata-rata tingkatan yang diselesaikan menunjukkan pola yang sama, dengan kaum muda yang kaya menyelesaikan masa sekolah lebih panjang dari mereka yang miskin (Kotak 1.4).

Untuk kaum muda yang miskin dengan sedikit atau tanpa pendidikan, kesempatan hidup sangatlah terbatas. Kaum muda laki-laki dengan sedikit atau tanpa pendidikan menghadapi situasi buruk yang cukup besar dalam pasar tenaga kerja. Kebanyakan mungkin telah bekerja sejak masih kanak-kanak. International Labor Organization (ILO) memperkirakan ada 84 juta anak-anak dengan usia 12 hingga 14 tahun yang bekerja pada tahun 2000.³⁸ Ketika tenaga kerja anak-anak bertambah

Figur 1.7 Banyak kaum muda dari rumah tangga miskin tidak memiliki keterampilan dasar baca-tulis



Sumber: Perhitungan penulis berdasarkan Fares, Montenegro, dan Orazem (2006a).

Catatan: Negara-negara diurutkan dari PDB per kapita (paritas daya beli) yang tertinggi hingga terendah.

tua, mereka menghadapi pilihan yang amat terbatas untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan. Untuk perempuan muda yang miskin, pendidikan mereka yang terbatas (atau tanpa pendidikan) dikaitkan dengan pernikahan dini, di mana angka tersebut masih tinggi pada beberapa negara (Bab 6). Kebanyakan penelitian di Afrika Sub-Sahara mendapati bahwa pernikahan dini dapat meningkatkan risiko HIV/AIDS di antara perempuan karena tingginya kontak seksual di dalam pernikahan. Perempuan muda kemungkinan besar melahirkan anak pada usia dini jika mereka berada di dalam keluarga yang miskin (Kotak 1.4). Kombinasi dari kemiskinan dan pendidikan yang rendah berarti bahwa mereka tidak berada dalam situasi di mana mereka mampu mengurus diri sendiri atau

keturunan mereka, selama masih dalam kemiskinan.

Di antara kedua ujung spektrum terdapat sebuah bagian yang sangat besar dari kaum muda masa kini. Kebanyakan dari mereka masih berada di sekolah dasar, karena terlambat menempuhnya atau menempuh tingkat yang sama secara berulang-ulang. Keterlambatan ini sudah umum di lingkungan masa pascakonflik: di Kamboja, 15 persen dari usia 15 hingga 19 tahun mendaftarkan diri mereka pada sekolah dasar di tahun 2001. Yang lainnya berhasil menempuh pendidikan dasar tepat pada waktunya, tetapi mereka mungkin mengalami kesulitan dalam transisi ke sekolah menengah—karena buruknya akses ke sekolah, sebuah kurikulum yang gagal untuk mengikutsertakan dan

KOTAK 1.4 Perspektif kaum muda mengenai kesetaraan dan pembangunan

Laporan Pembangunan Dunia 2006 berfokus pada ketidaksetaraan dalam dimensi-dimensi penting dari kesempatan—seperti pendidikan, kesehatan, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat—karena ketidaksetaraan ini cenderung berlangsung terus-menerus di antara mereka, di antara kelompok dalam masyarakat. Hal ini dapat menghasilkan perangkat ketidaksetaraan, yang tidak dapat dihindari oleh beberapa kelompok atau orang. Hal ini merugikan kelompok bawah, karena orang-orang tidak bisa merealisasikan potensi mereka secara

penuh, dan pada dasar perangkatnya, karena perangkat ketidaksetaraan dapat mengurangi pertumbuhan dan dinamisme.

Kebanyakan ketidaksetaraan menjadi berakar dalam kaum muda karena terdapat kesempatan yang amat berbeda yang dihadapi kaum muda dari berbagai latar belakang ekonomi.

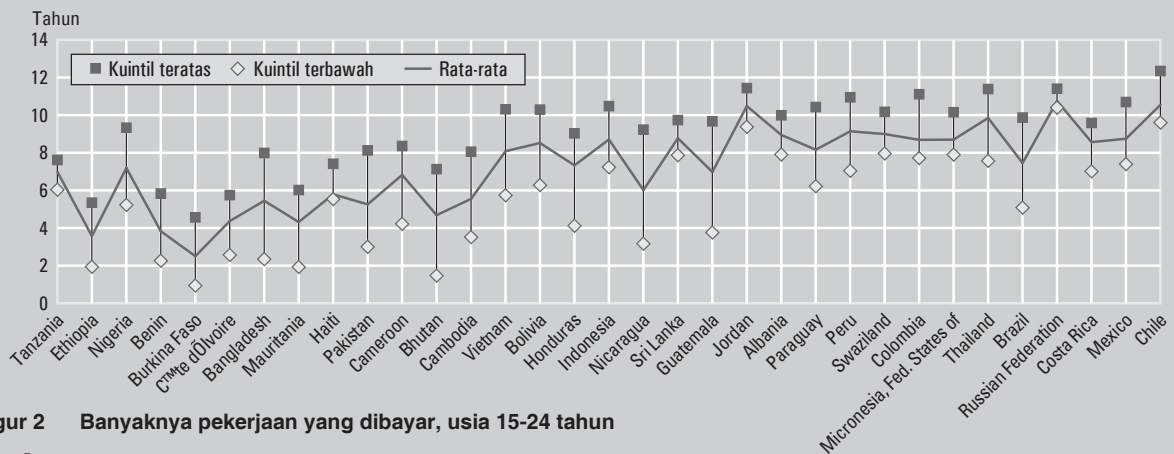
Kita telah membahas bagaimana perbedaan dalam tingkat melek huruf—ketidaksetaraan yang paling dasar—memengaruhi pendapatan potensial kaum muda di masa depan dan prospek ekonomi keluarga mereka. Tapi bahkan di antara

mereka yang bersekolah, kesempatan tetap saja amat berbeda (Figur 1).

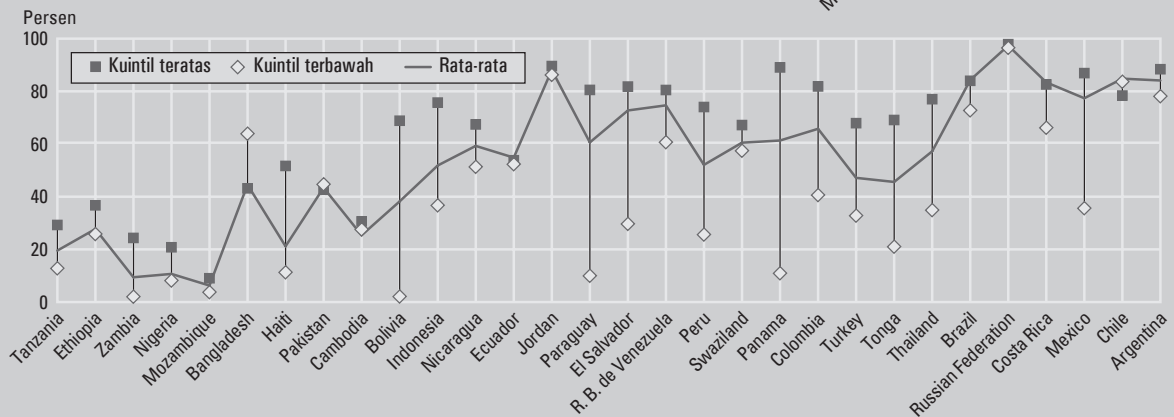
Seperti yang diharapkan, pendapatan per kapita dan pencapaian sekolah di antara usia 15 hingga 24 tahun berkorelasi secara luas. Di banyak negara dengan pendapatan rendah, kaum muda dari 20 persen keluarga termiskin tidak bisa menyelesaikan siklus dasar (6 tahun). Pada kesempatan lain, mereka yang berasal dari 20 persen keluarga mampu melakukannya di mana pun. Di antara mereka yang berasal dari keluarga miskin, anak perempuan cenderung mempunyai peluang

Kesempatan bagi kaum muda di sekolah dan di tempat kerja sangat berbeda antara yang kaya dan miskin

Figur 1 Tahun sekolah yang telah diselesaikan, usia 15-24 tahun



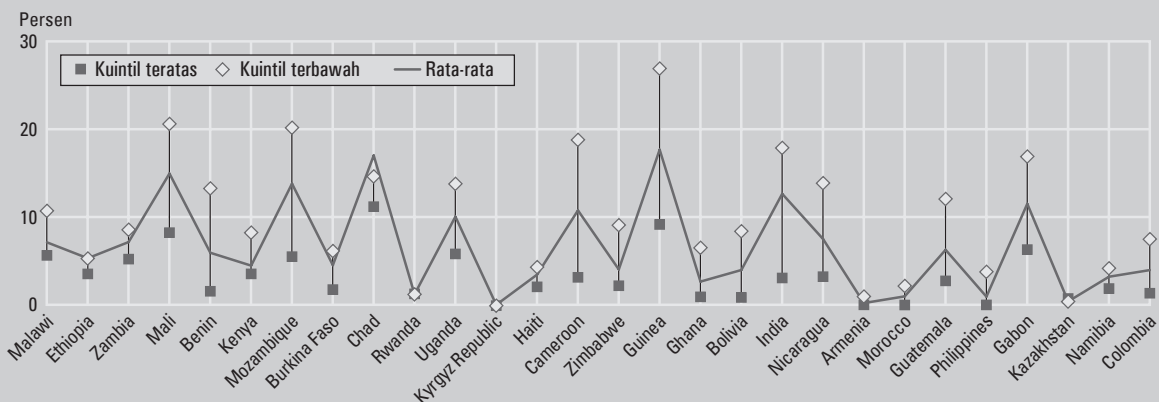
Figur 2 Banyaknya pekerjaan yang dibayar, usia 15-24 tahun



KOTAK 1.4 Lanjutan

Kesempatan bagi perempuan muda dari rumah tangga miskin dapat dibatasi jika melahirkan di usia dini

Figur 3 Banyaknya perempuan yang melahirkan di usia dini (sebelum usia 15 tahun), usia 15-24 tahun



lebih kecil untuk menyelesaikan pendidikan dasar dibandingkan anak laki-laki. Perbedaan ini, selain juga kemiskinan yang terus-menerus, merupakan beban yang sangat besar bagi masyarakat—dengan mereka yang miskin tidak mampu mengembangkan bakat mereka.

Akses kaum muda ke pekerjaan yang produktif, yang memungkinkan mereka membentuk keterampilan dan pengalaman, juga amat berbeda di antara mereka yang kaya dan miskin (Figur 2). Kaum muda dari keluarga yang miskin kemungkinannya jauh lebih kecil untuk memperoleh pekerjaan di luar rumah daripada

mereka yang berasal dari keluarga kaya, pada beberapa kasus tampak perbedaan yang cukup besar. Hal ini terjadi di negara seperti Bolivia, Panama, dan Paraguay.

Untuk kaum muda perempuan, masa pubertas dan remaja sering menandakan perbedaan dalam kesempatan dengan teman laki-lakinya (lihat Ulasan Khusus mengenai gender di Bab 2), perbedaannya semakin diperkuat oleh adanya kemiskinan. Kaum muda perempuan yang miskin tidak hanya kecil kemungkinannya daripada sesama mereka yang lebih kaya untuk menyelesaikan pendidikan dasar—mereka

juga jauh lebih kecil kemungkinannya untuk melahirkan anak sebelum usia 15 tahun (Figur 3), di mana hal ini dapat merugikan kesehatan mereka dan juga anak-anak mereka. Perjalanan hidup mereka pada usia 15 hingga 24 tahun dari keluarga yang miskin juga menjadi sangat terbatas.

Mengatasi ketidaksetaraan ini merupakan bagian penting dalam mengatasi ketidaksetaraan dalam kesempatan dengan memperbolehkan kaum muda berpartisipasi secara lebih utuh di masyarakatnya.

Sumber: Figur 1 dan 2: Fares, Montenegro, dan Orazem (2006a). Figur 3: perhitungan para penulis berdasarkan Demographic and Health Surveys terbaru dan survei-survei pendapatan dan pengeluaran rumah tangga yang beragam.

Catatan: Untuk pencapaian pendidikan dan pekerjaan yang dibayar, kuintilnya didasarkan atas perkiraan konsumsi per kapita; untuk melahirkan di usia dini, didasarkan atas indeks kepemilikan barang rumah tangga. Negara-negara diurutkan berdasarkan PDB per kapita (paritas daya beli).

menginstruksikan, dengan biaya yang tinggi (termasuk biaya kesempatan), terutama bagi yang miskin. Tetap saja mereka yang berkembang melalui pendidikan menengah, terutama, mendapatkan keterampilan yang lebih sedikit untuk hidup dan bekerja daripada mereka yang berada di negara maju.

Mereka yang berasal dari keluarga miskin akan belajar lebih sedikit dibandingkan dari mereka yang berasal dari keluarga yang lebih kaya (Bab 3).

Tantangan yang dihadapi kaum muda berada di luar memperoleh keterampilan yang berhubungan dengan pasar tenaga

“Menurut anggota sekumpulan anak-anak muda, bukan masalah mereka tidak bisa belajar. Yang menjadi masalah adalah... bahwa guru-gurunya sangat ketat, otoriter. Selama berlangsung aktivitas belajar, hanya guru-guru yang berbicara, mereka tidak membahasnya dengan murid. Anak-anak muda dapat belajar, tetapi mereka tidak termotivasi.”

Elvis, 21 tahun, Peru, Januari 2006

kerja dan memperluas keahlian untuk menelusuri risiko-risiko kesehatan dan terlibat secara konstruktif di kelompok dan masyarakat. Kebanyakan kaum muda tetap jauh ketinggalan informasi yang baik mengenai konsekuensi konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang secara berlebihan atau hubungan seks yang tidak aman. Pengetahuan bagaimana mencegah HIV/AIDS, yang sama sekali belum universal, pada beberapa kasus terbatas pada perbandingan kaum muda yang sangat kecil (Bab 5). Konsumsi tembakau secara rutin sangatlah umum pada kebanyakan negara berkembang: pada seperempat tingkatan atas dari usia 15 hingga 24 tahun saat ini merokok secara rutin di Armenia (44 persen), Indonesia (58 persen), Meksiko (29 persen), dan Nepal (55 persen).³⁹ Kebanyakan negara berkembang memberikan pendidikan kewarganegaraan di sekolah, tetapi hal tersebut hanyalah sebatas metode pengajaran yang efektif, di mana masih banyak yang dapat dikembangkan (Bab 7). Kesempatan untuk berpartisipasi dalam komunitas—apakah di dewan sekolah, organisasi masyarakat, atau pemerintah setempat—berbeda-beda secara substansi di dalam atau antarnegara (Bab 3 dan 7).

Pada akhirnya, kebanyakan kaum muda tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Tingkat pengangguran untuk kaum muda, yang lebih tinggi daripada orang dewasa di seluruh dunia, adalah lima hingga tujuh kali daripada tingkat pengangguran orang dewasa di beberapa negara berkembang (Bab 4). Pengangguran bukanlah satu-satunya masalah, seperti kebanyakan kaum muda terjebak pada pekerjaan dengan

produktivitas rendah atau bahkan tidak bekerja dan tidak bersekolah.

Semua masalah ini melatarbelakangi pembangunan modal manusia dari kaum muda.

Apa yang seharusnya difokuskan oleh pembuat kebijakan? Lima transisi

Kebanyakan dari apa yang perlu difokuskan oleh pemerintahan untuk membuat kaum muda memenuhi potensinya dan berkontribusi terhadap sesamanya dan hal ini sudah disinggung dalam masyarakat. Kaum muda memerlukan pembelajaran secara berkesinambungan untuk membentuk keterampilan dan memperoleh sumber daya manusia. Pembentukan keterampilan perlu untuk menutupi tidak hanya keterampilan bekerja, karena kaum muda perlu untuk belajar guna mengatur jarak terhadap risiko kesehatan. Mereka juga perlu disiapkan secara memadai untuk menjadi orang tua guna mengurangi transfer kemiskinan antargenerasi yang terjadi karena kegagalan perencanaan dan jarak kelahiran, dan gizi anak secara memadai. Mereka juga perlu belajar untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif sebagai warga negara dalam masyarakat dan komunitas di mana mereka hidup dan tinggal.

Lima dimensi—belajar, bekerja, hidup sehat, berkeluarga, dan berwarga negara—juga tercantum dalam ilmu pengetahuan sosial sebagai “transisi.” Kata “transisi” sedikit menyimpang karena beberapa dimensi, seperti bekerja atau berkeluarga, mempunyai elemen transisi yang lebih banyak daripada yang lainnya. Semua,

bagaimanapun, merupakan hal yang penting untuk mengurangi kemiskinan dan pertumbuhan karena hal ini berhubungan dengan pembangunan, pemeliharaan, penggunaan, dan untuk reproduksi sumber daya manusia. Penelitian terbaru juga menggarisbawahi lima transisi ini, menekankan sukses dalam transisi ini pada kebutuhan akan kedewasaan untuk membangun sumber daya manusia, kemampuan untuk membuat pilihan yang kompeten, dan pengembangan dari rasa kesejahteraan.⁴⁰

Kapan tepatnya transisi ini terjadi berbeda-beda bergantung pada usianya, dan seseorang dapat memikirkan tiga fase berbeda ketika transisi yang berbeda menjadi lebih jelas. Pada fase awal, kira-kira pada usia 12-14 tahun, fokus lebih pada pembelajaran. Pada fase tengah, usia 15-18 tahun atau 15-20 tahun, pembelajaran berlanjut, tetapi pekerjaan mulai muncul menjadi hal yang lebih penting. Beberapa tindakan yang membahayakan kesehatan meningkat seiring dengan usia dan menjadi hal yang penting pada tingkat ini. Pada ujung yang lebih tinggi dari kisaran ini, kaum muda mungkin mulai secara formal belajar untuk menjadi warga negara melalui pemilu, dan untuk kebanyakan kaum muda perempuan, hal ini mungkin merupakan fase untuk melahirkan anak. Pada fase akhir, usia 18-24 tahun, pekerjaan dan melahirkan anak kepentingan merupakan lebih besar.

Bagaimana semua transisi ini dapat berjalan secara alamiah bergantung pada negara dan individu masing-masing. Di Haiti, di mana sebagian besar adalah kaum miskin dan terdiri atas perekonomian desa, fase awal pada usia 12-14 tahun didominasi

KOTAK 1.5 *Pekerjaan dan pernikahan bagi laki-laki di Timur Tengah dan Afrika Utara*

Negara-negara di Timur Tengah dan Afrika Utara (*Middle East and North Africa—MENA*) telah meningkatkan jumlah yang bersekolah di antara kaum muda laki-laki dan perempuan. Pada tahun 1960, perempuan yang berusia lebih dari 15 tahun bersekolah selama rata-rata kurang dari satu tahun, tetapi pada tahun 2000-an meningkat menjadi 4,5 tahun. Lama rata-rata laki-laki yang bersekolah naik dari 1,5 tahun menjadi lebih dari 6 tahun. Hasilnya, kawasan MENA mempunyai tingkatan masa sekolah sesuai dengan rata-rata tingkatan sekolah negara berkembang.

Akan tetapi, tingkat pengangguran MENA merupakan yang tertinggi di dunia, dengan kira-kira satu dari empat laki-laki dan perempuan sedang mencari pekerjaan. Sebagian tingkat pengangguran yang tinggi menggambarkan tingkat pertumbuhan yang lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan rata-rata negara berkembang. Kegagalan untuk mendapatkan pekerjaan juga menghasilkan sistem sekolah yang memberikan keterampilan dan pembelajaran

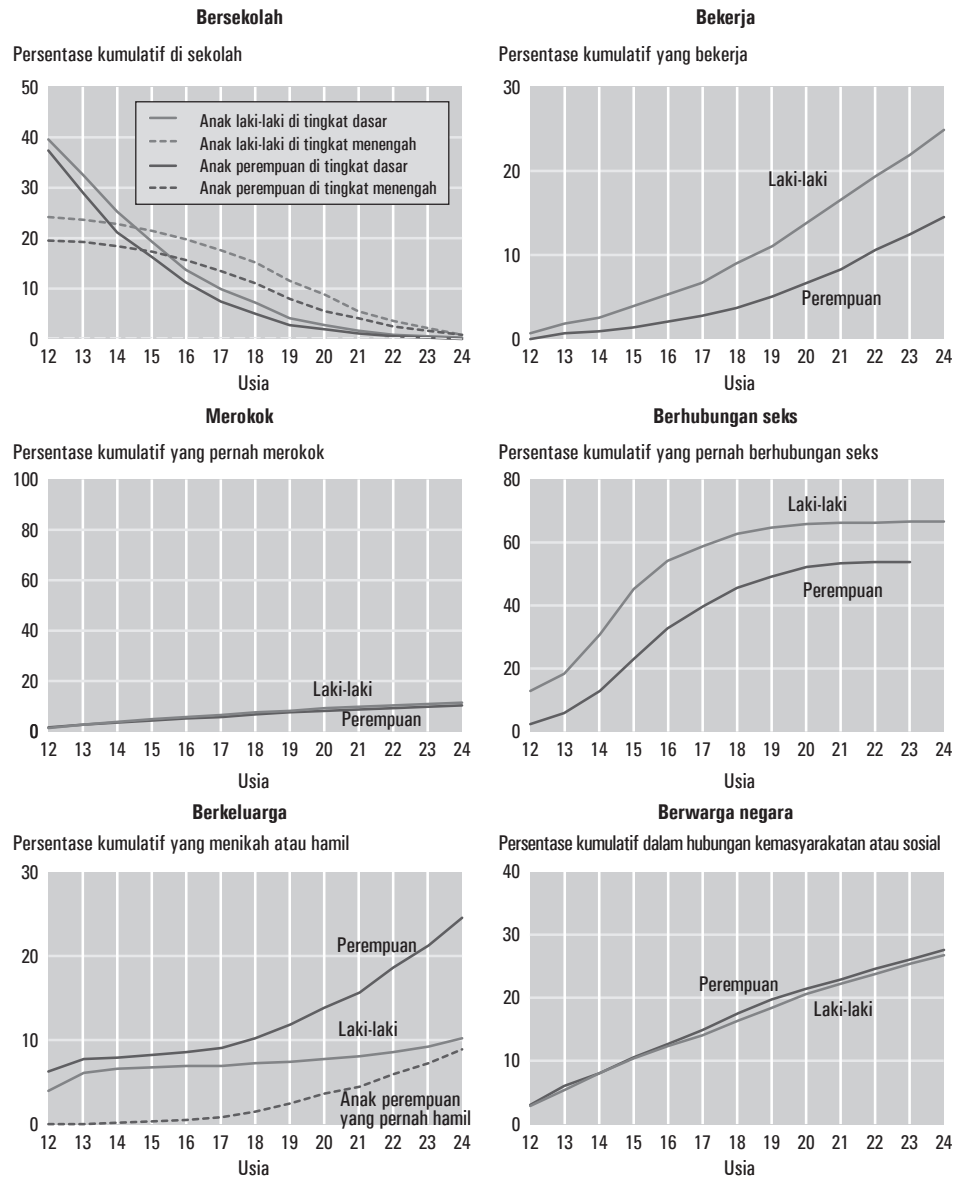
yang terkait dengan pasar. Selain itu, pasar tenaga kerja melindungi hak orang yang bekerja, yang mempersulit pendatang baru—terutama kaum muda.

Kesulitan dalam transisi untuk bekerja telah mengurangi kepercayaan terhadap pendidikan dan menimbulkan sinisme di antara kelompok kaum muda yang berkelanjutan. Konsekuensi lain adalah tertundanya pernikahan terutama bagi laki-laki muda. Kawasan MENA merupakan salah satu kawasan yang mempunyai angka tertinggi dalam menurunnya bagian laki-laki yang menikah pada kelompok usia 20-24 tahun sejak tahun 1970-an. Penelitian kualitatif menyatakan bahwa rasa frustrasi dialami oleh kaum muda laki-laki karena ketidakmampuan mereka untuk membentuk keluarga. Bagaimanapun, penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk membuktikan kecenderungan dari konsekuensi ini terhadap keluarga dan masyarakat.

Sumber: National Research Council and Institute of Medicine (2005); Mensch, Singh, dan Casterline (2006).

oleh sekolah dasar (Figur 1.8). Pada usia 14 tahun, lebih dari seperempat dari usia 12 hingga 24 tahun tetap menempuh pendidikan dasar—yang secara formal berakhir pada usia 12 tahun—harus mengulang dan tertunda atau terganggu pendidikan dasarnya. Bagian yang lebih kecil dari usia 12 hingga 24 tahun bersekolah di sekolah menengah. Ketika kaum muda berkembang melalui kaum remaja, pendaftaran pada sekolah menengah berkurang, menurun cukup tajam pada kaum remaja yang lebih tua. Anak perempuan secara seragam mempunyai angka pendaftaran yang lebih

Figur 1.8 Transisi-transisi bagi penduduk Haiti berusia 12-24 tahun



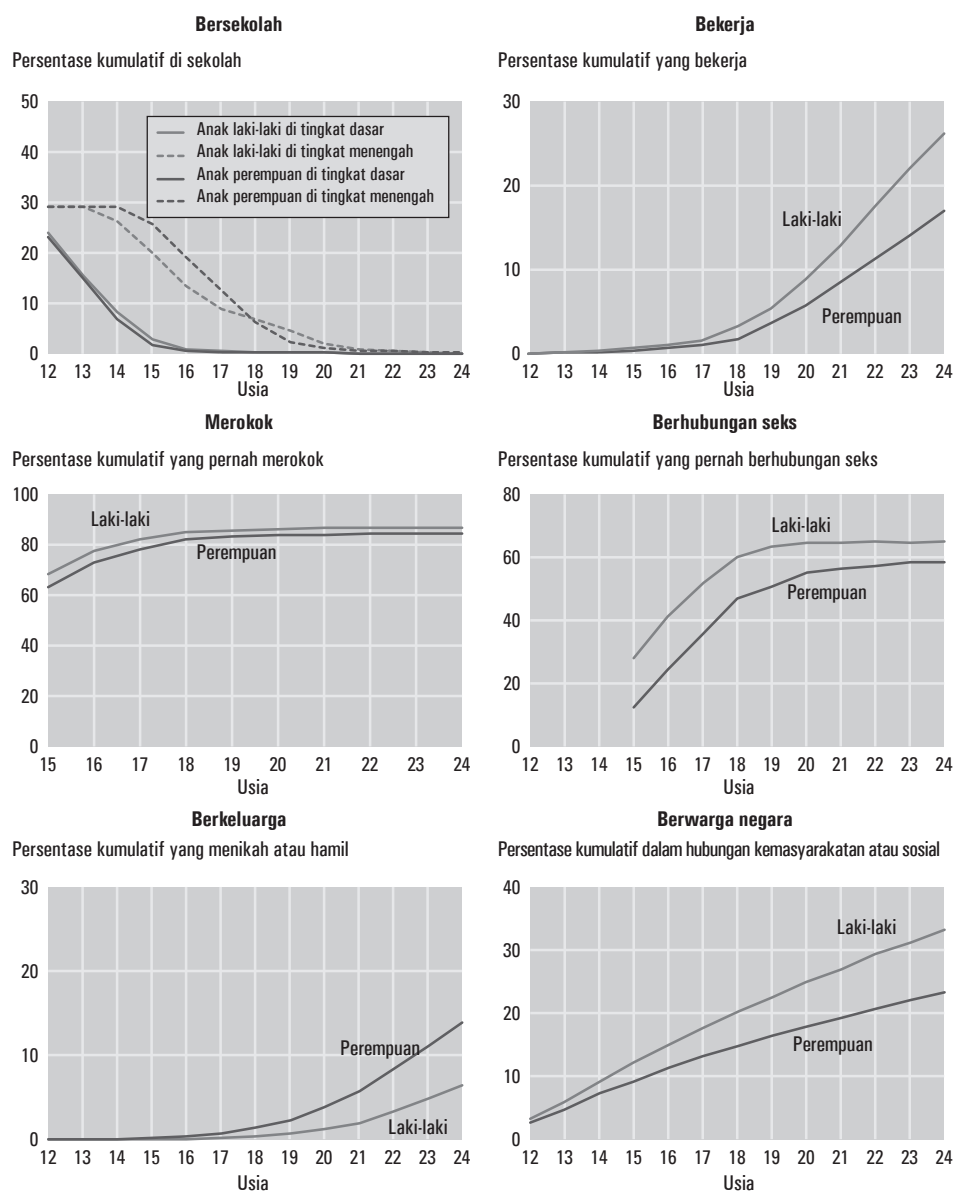
Sumber: Perhitungan penulis berdasarkan Enquête sur les Conditions de Vie en Haiti (2001).

rendah daripada anak laki-laki. Kebutuhan pasar tenaga kerja meningkat seiring dengan usia, tetapi kemudian naik terutama setelah usia 15 hingga 16 tahun, terutama untuk remaja laki-laki daripada perempuan.

Mencoba-coba merokok di Haiti juga meningkat seiring dengan usia tetapi rendah

secara keseluruhan, hal ini merupakan temuan umum di banyak lingkungan dengan pendapatan rendah di mana akses ke produk tembakau dibatasi oleh pendapatan. Hubungan seks merupakan hal yang umum, dengan 30 persen perempuan dan 50 persen laki-laki dilaporkan telah

Figur 1.9 Transisi-transisi bagi penduduk Cile berusia 12-24 tahun



Sumber: Perhitungan penulis berdasarkan Encuesta de Caracterización Socioeconómica Nacional (2003) dan Encuesta Nacional de Juventud (2000).

berhubungan seks pada usia 16 tahun. Hasil pelaporan berbeda-beda cukup besar karena perempuan cenderung mengurangi jumlah aktivitas seksual yang dilaporkan daripada jumlah yang sebenarnya sementara laki-laki melaporkan aktivitas seksual lebih banyak daripada jumlah yang sebenarnya.

Pernikahan tidaklah lazim bagi kaum muda laki-laki sebelum umur 24, tetapi pernikahan meningkat secara tajam bagi perempuan yang berusia di atas 18 tahun. Pada usia 24 tahun, hampir seperempat kaum muda perempuan menikah dan hampir 10 persen telah melahirkan anak.

Partisipasi dalam negara atau organisasi sosial di luar rumah meningkat hampir secara seragam dari usia 12 tahun ke atas, menurun ketika kaum muda mencapai pertengahan umur 20-an.

Di Cile, negara dengan pendapatan menengah atas, kelima transisi ini sama sekaligus berbeda dengan Haiti (Figur 1.9). Bagian yang cukup besar dari kaum mudanya tetap bersekolah dasar hingga usia 14 tahun, tetapi bagian di sekolah menengah lebih tinggi. Sangat sedikit kaum muda yang tetap berada di sekolah dasar setelah berusia 15 tahun dan di sekolah menengah setelah usia 18 tahun. Kebutuhan pasar tenaga kerja meningkat seiring dengan usia tetapi meningkat secara tajam setelah usia 18 tahun, berlawanan dengan di Haiti yang meningkat pada usia 15-16 tahun. Kebutuhan di organisasi kenegaraan juga meningkat dalam rentang usia dan kelihatannya sama dengan di Haiti.

Perbedaan yang besar dari Haiti adalah pada gaya hidup sehat dan pembentukan keluarga. Percobaan dengan alkohol,

tembakau, dan obat-obatan lebih tinggi pada kaum muda Cile, dengan lebih dari dua pertiga kaum muda telah mencoba hal-hal tersebut pada usia 16 tahun. Kebanyakan kaum muda juga dilaporkan telah berhubungan seks dalam usia yang relatif muda—lebih dari 20 persen perempuan dan 40 persen laki-laki dilaporkan telah berhubungan seks pada usia 16 tahun. Gambaran ini dapat dibandingkan dengan laporan kaum muda di Haiti. Bagaimanapun juga, pernikahan pada usia 12 hingga 24 tahun lebih rendah daripada di Haiti.

Lima transisi, walaupun dibahas secara terpisah, tetaplah berhubungan. Beberapa hubungannya tampak jelas, seperti penundaan bersekolah karena terpaksa bekerja, atau kelahiran anak mengurangi kebutuhan pasar tenaga kerja (setidaknya untuk sementara). Beberapa tampak kurang jelas, seperti hubungan antara pekerjaan dan pernikahan bagi laki-laki (Kotak 1.5). Untuk pemerintah yang menciptakan lingkungan kebijakan yang kondusif untuk semua transisi ini, hasil yang dapat diraihnyalah sangatlah luar biasa.

Kebanyakan kaum muda sekarang ini lahir ke dalam keluarga yang lebih kecil daripada keluarga orang tua mereka, tetapi jumlah kaum muda lebih banyak daripada generasi orang tua mereka. Dunia yang berkembang sebagai satu-kesatuan dan banyak negara sedang melihat sebuah puncak dari jumlah kaum muda karena adanya momentum populasi—kelembaman dari pertumbuhan populasi berhubungan dengan besarnya populasi kelahiran anak—telah diambil alih secara bertahap oleh tingkat kesuburan yang menurun. Sekarang besarnya 1,3 miliar, populasi kaum muda diharapkan tumbuh secara perlahan dalam waktu mendatang karena kelangsungan pertumbuhan pada populasi kaum muda di Afrika Sub-Sahara, Timur Tengah dan Afrika Utara, serta Asia Selatan akan menghadapi penurunan pertumbuhan yang lambat dari Asia Timur dan Eropa serta Asia Tengah.

Mengapa populasi kaum muda sedang mendekati puncaknya

Mengapa populasi kaum muda begitu besar? Lihat elemen utama dari transisi demografis. Sebelum adanya transisi demografis, angka kematian dan angka kelahiran cukup tinggi dan seimbang, sehingga menghasilkan tingkat pertumbuhan penduduk yang rendah. Transisi demografis dimulai dengan penurunan angka kematian. Ketika angka kematian menurun, angka

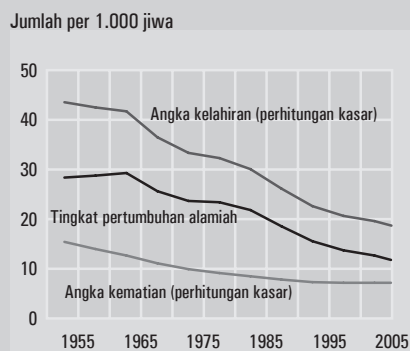
kelahiran khususnya tetap tinggi selama beberapa periode, yang menghasilkan percepatan pertumbuhan penduduk. Pada akhirnya tingkat kelahiran juga menurun, sehingga pertumbuhan penduduk menurun. Transisi berakhir ketika angka kelahiran dan angka kematian stabil pada tingkatan baru yang lebih rendah, yang menghasilkan kembali tingkat pertumbuhan penduduk yang rendah (atau nol).

Negara dengan PDB yang tinggi telah melewati transisi demografis pada era tahun 1800-an dan awal

tahun 1900-an dan mempunyai tingkat kematian yang menurun lebih panjang dan lama. Jarak antara angka kelahiran dan angka kematian tidak pernah terlalu jauh, dan tingkat pertumbuhan jarang melebihi 1 persen setahun.

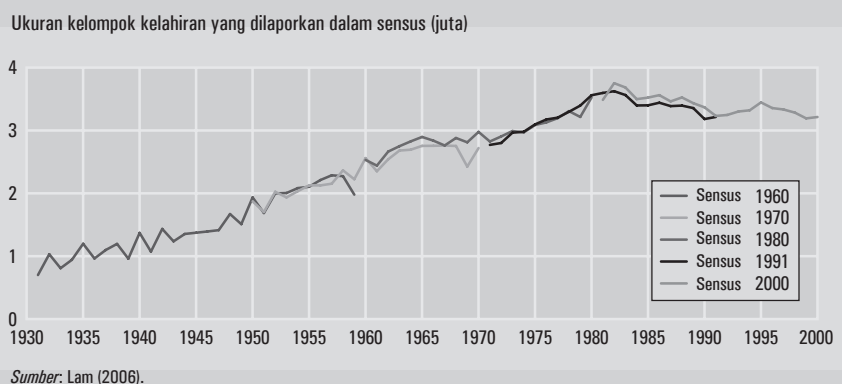
Transisi demografis pada negara berkembang secara kuantitatif sangat berbeda. Angka kematian menurun sangat cepat pada tahun-tahun 1950-an dan 1960-an, menghasilkan pertumbuhan populasi melebihi 4 persen setiap tahunnya pada beberapa negara. Masa dalam penurunan

Figur 1 Transisi demografis di Brasil menghasilkan puncak pertumbuhan populasi selama tahun 1960-1965



Sumber: United Nations (2005b), varian menengah.

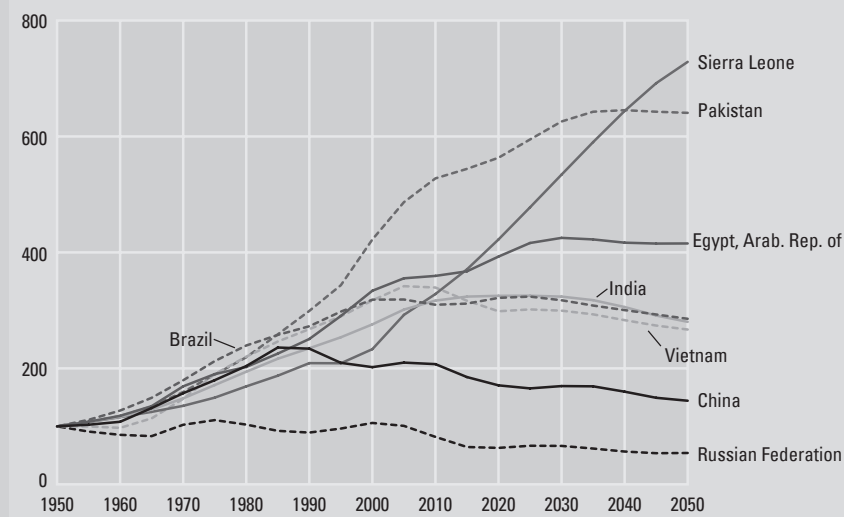
Figur 2 Kelompok kelahiran yang selamat (terbesar) di Brasil dilahirkan pada tahun 1982



Sumber: Lam (2006).

Figur 3 Kecenderungan tiap negara dalam populasi kaum mudanya sangat berbeda jauh

Populasi berusia 12-24 tahun (1950 = 100)



Sumber: United Nations (2005b), varian menengah.

angka kelahiran berbeda-beda, tetapi hal itu terjadi di banyak negara berkembang pada tahun 1960-an, ketika pertumbuhan populasi dunia mencapai puncaknya, sebesar 2 persen per tahun. Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat pada tahun 1960-an—“ledakan populasi”—merupakan asal mula dari pertumbuhan kelompok kaum muda sekarang ini. Kini, kaum muda adalah anak-anak dari generasi ledakan populasi.

Lihat Brasil (Figur 1).¹ Transisi demografis dalam perkembangannya berlangsung baik pada tahun 1950, dengan angka kematian menurun sebesar 15 per 1.000 orang, di mana angka kelahiran hampir mencapai 45 per 1.000 orang. Pertumbuhan populasi mencapai kira-kira 2,8 persen per tahun, lebih tinggi dari

yang pernah dialami oleh negara dengan PDB yang tinggi ketika mereka mengalami transisi demografis. Walaupun angka kelahiran menurun pada tahun 1950-an, angka kematian menurun lebih cepat, menyebabkan puncak pertumbuhan populasi sebesar 3 persen per tahun pada tahun 1960-1965. Hal ini juga saat tingkat pertumbuhan populasi dunia mencapai puncaknya dalam sejarah.

Angka kelahiran kelompok tumbuh dengan pesat pada tahun 1950-an sebagai respons dari penurunan angka kematian yang pesat (Figur 2), yang disebabkan sebagian besar oleh penurunan tingkat kematian bayi dan anak-anak. Ukuran kelompok ini seimbang pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, menggambarkan penurunan secara

cepat pada tingkat kesuburan yang dimulai pada tahun 1970-an. Ukuran kelompok ini kemudian tumbuh lagi secara cepat pada akhir tahun 1970-an, mencapai puncaknya pada tahun 1982, yang disebabkan oleh apa yang disebut dengan momentum populasi—kenaikan ukuran populasi kelahiran anak sebagai kelompok kelahiran pada tahun 1950-an yang mencapai usia melahirkan.

Pengalaman pada negara berkembang lainnya sama dengan Brasil, dengan perbedaan hanya pada waktu dari angka terbesar bertahannya kelompok kelahiran. Dengan penurunan yang besar pada tingkat kesuburan yang dimulai pada tahun 1960-an, dunia yang berkembang secara keseluruhan sekarang mendekati tingkatan yang stabil pada jumlah kaum muda. Sekarang ada 1,3 miliar kaum muda yang berusia 12-24 tahun di seluruh dunia, jumlah yang diperkirakan akan berkembang menjadi 1,5 miliar pada tahun 2035 dan mulai menurun setelahnya.

Pola setiap negara berbeda-beda

Bergantung pada waktu dan kecepatan menurunnya tingkat kesuburan, negara-negara dapat memperkirakan kurva yang berbeda pada jumlah kaum muda (Figur 3). Empat pola yang berbeda merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara tingkat kesuburan, kematian, dan momentum populasi.

Kelompok 1. Negara-negara pada kelompok ini biasanya mengalami transisi awal ke tingkat kesuburan yang rendah dan telah mencapai puncak jumlah kaum mudanya (Cina, Rusia). Negara lain pada kelompok ini adalah Albania, Armenia, Kuba, Georgia, Mauritius, Polandia, dan Thailand.

Kelompok 2. Negara-negara pada kelompok ini mengalami transisi tingkat kesuburan lebih lambat daripada negara-negara pada Kelompok 1 dan mencapai puncaknya pada masa sekarang (2000-2010). Pada beberapa kasus, puncaknya relatif cukup tajam (Vietnam). Pada negara lainnya, puncaknya cukup landai, dengan negara yang diproyeksikan mengalami 20 sampai 30 tahun populasi kaum muda yang relatif konstan setelah mencapai puncaknya (Brasil).² Negara lain yang tergabung dalam kelompok ini adalah Argentina, Chile, Kosta Rika, Iran, Indonesia, Afrika Selatan, Sri Lanka, dan Turki.

Kelompok 3. Negara-negara pada kelompok ini akan mengalami puncaknya pada tahun 2010 hingga 2030, dengan beberapa mengalami peningkatan tajam (India) dan yang lain peningkatan secara perlahan (Arab

Saudi dan Mesir).³ Negara lain yang tergabung pada kelompok ini adalah Bangladesh, Malaysia, Nikaragua, Peru, dan Filipina.

Kelompok 4. Negara-negara dalam kelompok ini tidak akan mengalami puncaknya sejauh yang dapat diduga pada masa mendatang (Pakistan, Sierra Leone). Untuk kebanyakan transisi tingkat kesuburan berhenti, berkembang secara perlahan, atau malah baru mulai berlangsung. Negara lain yang tergabung dalam kelompok ini adalah Afghanistan, Kamboja, Chad, Republik Kongo, Republik Demokratik Kongo, Guinea Ekuatorial, Eritrea, Etiopia, Guatemala, Guinea-Bissau, Kenya, Laos, Liberia, Mozambik, Niger, Nigeria, Pakistan, Rwanda, Senegal, Somalia, Uganda, dan Yaman.

Dalam kelompok ini ada perbedaan-perbedaan di antara negara-negaranya. Beberapa dengan tingkat kesuburan yang terlambat menurun, seperti Kongo dan Sierra Leone, diproyeksikan melanjutkan pertumbuhan kaum mudanya dengan cepat untuk beberapa dekade ke depan. Rasio ketergantungan telah menurun, sehingga sumber daya yang tersedia per jumlah kaum muda

juga sedang menurun, dan kelompok kaum muda berkembang secara relatif terhadap pekerja yang lebih tua, meningkatkan tekanan terhadap pasar tenaga kerja dari pendatang baru. Negara lain seperti Pakistan dan Senegal diproyeksikan mengalami pertumbuhan yang lebih lambat. Rasio ketergantungan sedang menurun, secara stabil meningkatkan keadaan ekonomi untuk investasi pada kaum muda. Juga menurun adalah ukuran secara relatif dari kelompok kaum muda, sehingga mengurangi tekanan pada pasar tenaga kerja.

Pola negara-negara yang berbeda mendukung masa pendekatan pada jumlah kaum muda secara penuh pada dunia yang sedang berkembang. Ketika jumlah kaum muda sedang menurun pada beberapa negara, diseimbangkan dengan jumlah kaum muda yang meningkat di negara lainnya. Pada tingkatan regional, Asia Timur dan Eropa serta Asia Tengah telah mengalami penyusutan, sedangkan wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara sedang bersiap untuk berkembang, semakin lama semakin cepat perkembangannya.

Kesempatan, kemampuan, kesempatan kedua: Kerangka kerja kebijakan

b a b 2

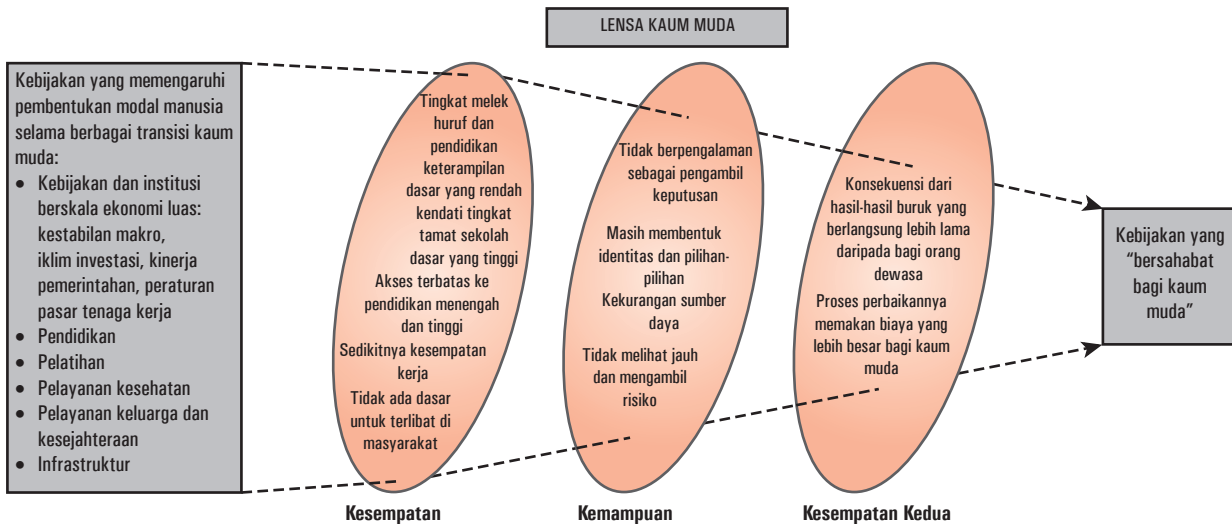
Menentukan arah kebijakan melalui transisi pekerja, pemimpin, dan pengusaha generasi mendatang menawarkan potensi yang besar (dan mengandung risiko yang besar pula) bagi pertumbuhan dan pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang. Modal manusia dan modal sosial yang berasal dari kaum muda akan menentukan pendapatan nasional. Keputusan-keputusan yang mereka ambil, sebagai generasi yang mengepalai rumah tangga, masyarakat, angkatan kerja, dan bangsa di masa yang akan datang, akan memengaruhi kesejahteraan setiap orang dalam masyarakat. Bagaimana berbagai kebijakan tersebut dapat membantu?

Pemerintah telah melakukan banyak hal yang memengaruhi kehidupan kaum muda—dari menetapkan konteks ekonomi luas di mana kaum muda tersebut hidup dan bekerja, menyediakan fasilitas pendidikan, hingga menetapkan undang-undang mengenai pernikahan usia dini, pemungutan suara dalam pemilihan, dan tenaga kerja anak. Apakah kebijakan-kebijakan seperti ini cukup atau bahkan sesuai? Bagaimana cara memperbaikinya? Bab ini menunjukkan bahwa suatu lensa kaum muda pada berbagai kebijakan ini difokuskan pada tiga arah kebijakan yang luas (Figur 2.1), yaitu:

- Memperluas *kesempatan* bagi kaum muda untuk mengembangkan keterampilan dan menggunakannya secara produktif.
- Membantu mereka memperoleh *kemampuan* dalam mengambil keputusan yang tepat dalam rangka mengejar kesempatan-kesempatan tersebut.
- Menawarkan mereka *kesempatan* kedua, untuk melakukan perbaikan dari keputusan yang salah, baik oleh mereka maupun oleh orang lain, seperti pemerintah atau keluarga mereka.

Pemerintah menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan bagi kaum muda dan menetapkan kebijakan ekonomi luas dan peraturan-peraturan pada pasar tenaga kerja di mana kaum muda bekerja. Bagaimanapun juga, lensa kaum muda pada kebijakan, mengungkapkan adanya jurang-jurang pemisah yang penting. Di banyak negara, pengembangan pendidikan dasar yang dilakukan dengan cepat dan besar-besaran telah menimbulkan kesukaran pada tingkat sekolah menengah yang belum pernah terjadi sebelumnya, namun tidak selalu menyebarkan kemampuan baca-tulis dan keterampilan dasar. Peraturan pasar tenaga kerja mungkin memberikan

Figur 2.1 Transisi yang dilihat melalui tiga lensa memfokuskan kebijakan dan memperbesar dampak



Sumber: Para penulis.

pengaruh yang berbeda pada pekerja muda dibandingkan pada pekerja tua. Kaum muda di negara-negara berkembang kurang berperan dalam menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Oleh sebab itu, para pembuat kebijakan perlu meningkatkan akses pada pelayanan-pelayanan yang menolong kaum muda untuk mengembangkan dan mempertahankan modal manusia mereka. Pemerintah juga perlu memberikan kiat-kiat kepada kaum muda untuk mulai menggunakan modal manusia tersebut guna menopang mata pencaharian mereka dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam beberapa hal (usia tepatnya berbeda-beda di berbagai budaya) kaum muda membuat keputusan sendiri untuk meraih (dan, dalam beberapa kasus, menciptakan) kesempatan-kesempatan ini. Melakukan pemilihan dengan tepat dari sekumpulan kesempatan yang terbuka luas bergantung pada pengembangan kemampuan untuk menetapkan sasaran-sasaran dan melakukan

tindakan pada sasaran-sasaran tersebut—yaitu tindakan seseorang. Kaum muda harus membuat pilihan-pilihan ini suatu saat ketika mereka sedang belajar mengenal siapa dirinya dan belum berpengalaman dalam mengambil keputusan. Pemerintah dapat membantu dengan menyediakan informasi dan sarana atau prasarana untuk mengelola risiko yang banyak dihadapi oleh kaum muda untuk pertama kalinya. Dalam beberapa kasus, kebijakan pemerintah juga perlu meningkatkan peranan kaum muda sebagai pelaku pembuat keputusan, terutama kaum remaja perempuan dalam masyarakat, di mana mereka masih tertinggal dalam hal keterampilan atau di mana mereka tidak mampu menentukan pilihan bagi diri sendiri.

Karena banyak kaum muda kehilangan kesempatan untuk mengembangkan modal manusia mereka atau berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam keputusan yang memengaruhi mereka, mereka membutuhkan kesempatan kedua.

Konsekuensi yang muncul akibat tidak menawarkan kesempatan-kesempatan tersebut akan berdampak pada beberapa dekade berikutnya, bukan hanya karena kaum muda menjadi generasi pekerja dan pemimpin masa depan, namun juga karena mereka menjadi orang tua yang akan memengaruhi generasi-generasi berikutnya. Program-program kesempatan kedua ini mungkin membutuhkan biaya tinggi, namun tidak setinggi biaya pemulihan bagi orang dewasa. Untuk menurunkan biaya, program tersebut seharusnya terintegrasi dengan baik dalam keseluruhan sistem pelaksanaan untuk mengembangkan modal manusia. Pemerintah juga perlu menentukan sasarannya, siapa-siapa saja yang sangat membutuhkan program-program tersebut, memecahkan risiko moral apabila menimbulkan risiko, dan memberikan suplemen alih-alih menggantikan jaring pengaman sosial berbasis keluarga.

Ringkasnya, tiga arah kebijakan luas yang berasal dari lensa kaum muda mengimplikasikan bahwa pemerintah tidak hanya perlu mengorientasikan kembali pengeluaran dan jasa-jasa yang disediakan untuk publik namun juga perlu memperbaiki suasana bagi kaum muda dan keluarga mereka untuk berinvestasi dalam diri mereka sendiri. Hal-hal seperti ini merupakan “kebijakan-kebijakan yang bersahabat bagi kaum muda” (Figur 2.1) seperti yang akan diuraikan pada Laporan ini. Sebagaimana halnya ketiga lensa harus digabungkan dengan lurus agar benda berada pada fokus, demikian pula kebijakan harus terkoordinasi dengan baik agar memberikan dampak maksimum. Kesempatan dapat hilang apabila kemampuan yang menggenggam mereka menjadi tumpul atau

salah arah. Memiliki kemampuan dalam membuat keputusan yang lebih baik dapat mengakibatkan frustrasi apabila kesempatan tersebut berada jauh di bawah yang dicitakan. Tidak memiliki kesempatan kedua dapat mengakibatkan jatuhnya hasil, tanpa memedulikan kesempatan atau kemampuan.

Kerangka kerja ini berasal langsung dari model modal manusia yang lazim dikenal oleh para ekonom (Kotak 2.1). Menambahkan penyaring pada lensa kaum muda juga penting dilakukan. Transisi kaum muda untuk perempuan dan laki-laki berbeda. Masyarakat yang mencoba melindungi kesejahteraan kaum perempuan sering kali membatasi kesempatan dan kemampuan mereka akan pendidikan sekolah dan kebutuhan kesehatan. (Lihat ulasan khusus mengenai penyaring gender pada lensa kaum muda setelah bab ini.)

Memperluas kesempatan

Kebijakan perluasan ekonomi dan sektoral memengaruhi kesempatan investasi modal manusia. Pembiayaan publik, persediaan, serta peraturan pendidikan dan sistem kesehatan telah menentukan bukan hanya jumlah dan kualitas para pekerja ahli yang tersedia dalam perekonomian, namun juga orang tua yang berpengalaman dan warga negara yang aktif yang tersedia bagi keluarga dan masyarakat. Kebijakan perluasan ekonomi bagi pengeluaran agregat publik, pasar tenaga kerja, perdagangan luar negeri, dan jumlah uang yang beredar, memengaruhi pertumbuhan dan investasi—dan dengan demikian memengaruhi banyaknya permintaan pekerja dengan keahlian yang berbeda-beda. Seberapa jauh kebijakan modal

manusia suatu negara dan lembaga-lembaga pemerintah harus menyediakan berbagai kesempatan bagi kaum muda secara memadai untuk mengembangkan keterampilan demi masa depan mereka—yang secara luas didefinisikan untuk mencakup bukan hanya pekerjaan, namun juga keterampilan sosial? Apa yang akan diimplikasikan oleh “lensa kaum muda” ini bagi prioritas kepentingan umum?

Jawabannya tidaklah mudah karena batasan-batasan yang dihadapi kaum muda sangat beragam di setiap negara, sementara di beberapa negara lain lebih bersifat umum. Bagian ini akan fokus pada prioritas kebijakan-kebijakan berikut:

- Memperbaiki kualitas dan relevansi pelayanan yang meningkatkan keterampilan dasar, seperti kemampuan baca-tulis dan ilmu pengetahuan tentang produk-produk kesehatan, khususnya bagi negara-negara berpendapatan rendah dan sebagian negara berpendapatan menengah yang telah berpacu untuk memenuhi sasaran-sasaran kuantitatif dalam pendidikan untuk semua.
- Bagi negara yang telah mampu menyediakan akses pendidikan dasar dan menengah pertama dengan kualitas baik, mengatasi penghalang-penghalang untuk memperluas kesempatan bagi pembentukan keterampilan dengan tingkat yang lebih tinggi dalam institusi-institusi menengah atas dan tinggi.
- Bagi semua negara, membantu masyarakat dalam membentuk keterampilan di tempat kerja ketika mereka masih muda dan paling cepat belajar dari pengalaman kerja—dan

mulai mengarah untuk mencari mata pencaharian sendiri.

- Bagi semua negara, menyediakan kesempatan bagi kaum muda untuk didengarkan dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat di luar keluarga—untuk membentuk keterampilan berwarga negara mereka.

Menjawab prioritas-prioritas ini menimbulkan tantangan sulit bagi pemerintah (namun bukan tidak mungkin teratasi). Pelayanan di luar hal-hal utama berarti membutuhkan biaya unit yang lebih tinggi, baik bagi penyedia maupun penerima, yang berhadapan dengan biaya kesempatan yang lebih besar. Alasan untuk dilakukannya intervensi publik pada pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi tidaklah sekuat pada pendidikan dasar.

Memperbaiki kualitas dan relevansi pelayanan yang meningkatkan keterampilan dasar

Lensa kaum muda menunjuk pada peningkatan kualitas pelayanan dasar bagi anak-anak dan juga remaja, khususnya di berbagai negara yang baru-baru ini meningkatkan indikator-indikator kuantitatif dari angka masuk sekolah dasarnya. Meskipun tingkat kelulusan pendidikan dasar semakin tinggi, banyak anak yang memasuki masa remaja berada dalam kondisi tidak siap kerja, tidak siap untuk menempuh sekolah lanjut, dan tidak memiliki kepraktisan untuk hidup dalam dunia yang lebih teratur dan kompleks. Kemampuan baca-tulis

dan menghitung, yang merupakan tulang punggung pendapat untuk membenarkan dilakukannya subsidi publik atas pendidikan dasar, sering kali tidak sesuai dengan yang seharusnya dimiliki oleh anak kelas 6.⁴ Laporan UNESCO terbaru untuk mengawasi kampanye *Education for All* (EFA) menyebutkan: “Hanya memfokuskan diri pada tujuan-tujuan kuantitatif seperti pendidikan dasar bersama tidak akan membuat EFA berhasil... Di berbagai belahan dunia, terdapat jurang pemisah yang dalam antara jumlah orang yang lulus dari sekolah dengan orang-orang di antara mereka yang telah menguasai sekumpulan keahlian kognitif minimum.”⁵ Kurang dari sepertiga anak-anak di berbagai negara yang disebutkan pada Figur 2.2 mencapai penguasaan minimum atas topik yang relevan bagi kelas 4-6, walaupun tingkat masuk sekolah bersih rata-rata berkisar 65 persen.

Praktik-praktik kesehatan yang tidak tepat berarti banyak anak memasuki masa remaja dengan tubuh kerdil dan kurang gizi. Lebih dari 40 persen tahun seluruh anak-anak berusia 10 hingga 14 di Kamerun, Guatemala, Nepal, dan Filipina menderita anemia.⁶ Kesehatan yang buruk menyebabkan mereka berada pada kondisi yang tidak menguntungkan ketika belajar di sekolah atau bekerja. Bagi laki-laki dan perempuan yang bekerja di daerah pedalaman di Brasil, bertambahnya tinggi badan sebesar satu persen akan menaikkan upah atau pendapatan sebesar 2 hingga 2,4 persen.⁷

Karena banyak anak memasuki masa remaja dengan langkah yang salah, prioritas pertamanya masihlah memberikan

persiapan yang memadai bagi mereka. Pelayanan dasar memberikan dampak abadi bagi masa remaja baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Terlepas dari persekolahan dasar dan pemeliharaan kesehatan dasar pada anak-anak yang berusia 6 tahun dan lebih, program pengembangan masa kanak-kanak yang dilakukan secara dini, seperti pemeliharaan gizi anak, meningkatkan kemungkinan kelulusan dari sekolah menengah atas dan masuk ke perguruan tinggi—dan mengurangi kemungkinan ditindak karena melakukan tindakan kriminal.⁸ Penelitian di Filipina menemukan bahwa status gizi pada usia muda akan menentukan kesuksesan akademik, sejauh yang diukur dengan kesempatan mendaftar sekolah yang lebih besar dan jumlah tinggal kelas yang lebih rendah, bahkan ketika pelajar mendekati usia 11 tahun.⁹ Di Turki, program pendidikan ibu dan anak yang menyediakan pengayaan dini bagi anak-anak dan pelatihan serta dukungan bagi ibu-ibu, meningkatkan pencapaian pendidikan, mengurangi kenakalan, dan memperbaiki status ibu dalam keluarga.¹⁰

Seseorang bisa melangkah lebih jauh dan memperluas agenda dasar untuk mencakup kelas 6-9 (atau sekolah menengah). Kelas-kelas ini diperlukan untuk menggabungkan kemajuan-kemajuan, dan di beberapa kasus memperbaiki berbagai kesempatan yang hilang dari kelas-kelas yang lebih awal. Banyak pelajar di kelas-kelas ini adalah remaja berusia 12-15 tahun. Banyak negara telah memperluas definisi mereka mengenai pendidikan dasar untuk mencakup usia ini.¹¹ Namun, begitu negara memulai perluasan-perluasan ini, pelajaran dari usaha untuk menjadikan pendidikan dasar

KOTAK 2.1 *Menerapkan model modal manusia pada kaum muda*

Orang-orang di seluruh dunia sangat berbeda dalam hal produktivitas; ... perbedaan-perbedaan ini pada gilirannya sangat berhubungan dengan... akumulasi ilmu pengetahuan dan pemeliharaan kesehatan. Konsep investasi dalam modal manusia secara sederhana mengatur dan menekankan kebenaran-kebenaran dasar ini... Saya berani berpendapat bahwa modal manusia akan menjadi bagian penting dari pemikiran mengenai kemajuan, distribusi pendapatan, pendapatan tenaga kerja, dan masalah-masalah lain yang akan muncul dalam jangka panjang kemudian."

Gary Becker (1964) dalam *Human Capital* Apabila ujian sebenarnya dari nilai teori ekonomi adalah keberlangsungan jangka panjangnya, maka model modal manusia lulus dengan nilai sangat baik. Dasarnya sederhana dan secara empiris dapat diuji (dan secara umum sah). Seorang individu akan menginvestasikan modal manusianya—menyediakan waktu lebih lama untuk bersekolah, mengikuti pelatihan kerja, atau menjalankan pola hidup sehat—selama keuntungan marginal dari investasi tersebut lebih besar daripada biaya tambahannya. Keuntungan meningkat sepanjang hidup dan mengalami pemotongan pada masa sekarang. Apabila sebagian keuntungan ini terakumulasi pada yang lain, pemerintah perlu merangsang individu-individu untuk memerhitungkan hal tersebut ketika membuat keputusan. Aksi publik juga diperlukan apabila individu-individu yang miskin tidak dapat memobilisasi sumber-sumber untuk membiayai investasi sekarang, tanpa memerhatikan janji keuntungan besar di masa depan.

Seperti semua model dasar lainnya, hal elegannya hadir dengan adanya penyederhanaan asumsi—yaitu asumsi-asumsi yang telah membawa pada perluasan-perluasan yang digunakan oleh Laporan ini untuk menganalisis kenyataan sulit dalam menghadapi kaum muda di negara-negara berkembang.

Kepada siapa para pembuat kebijakan bertanggung jawab?

Sekumpulan asumsi ini berkaitan dengan kemampuan dan kemauan pemerintah untuk mengoreksi kegagalan pasar agar dapat mengoptimalkan kesejahteraan semua orang. Para pembuat kebijakan pemerintah yang tidak selalu bertindak sebagai diktator yang baik hati seperti yang dimodelkan, dengan penuh tanggung jawab mengoreksi konsekuensi-konsekuensi yang tidak diharapkan dan memberikan kesempatan-kesempatan yang sama bagi semua orang. Alih-alih demikian, sikap pemerintah dapat bergantung pada akuntabilitas mereka. Apakah kepada penerima manfaat utama? Apakah kepada para pengawas? Atau kepada kelompok dengan kepentingan khusus, untuk para penyumbang suara terbesar, atau bahkan kepada keluarga atau untuk kantong mereka sendiri? Melakukannya dengan benar akan menentukan hasil, seperti yang ditelaah dalam *Laporan Pembangunan Dunia 2004 (World Development Report 2004)*¹. Apabila para pembuat kebijakan ini tidak merasa bertanggung jawab terhadap kaum muda, atau apabila kaum muda tidak memiliki program untuk menjaga agar para penyedia bertanggung jawab, maka akan terdapat jurang pemisah dalam kesempatan-kesempatan bagi kaum muda untuk investasi modal manusia (Kotak 2.2).

Siapa yang membuat keputusan investasi?

Perangkat asumsi-asumsi yang kedua berkaitan dengan siapa yang membuat keputusan mengenai investasi dalam modal manusia. Model ini mengasumsikan bahwa kaum muda membuat keputusan mereka sendiri. Rentang usia 12–24 tahun adalah rentang usia yang tepat ketika pembuatan keputusan bergeser dari orang tua atau rumah tangga—dan pada sebagian besar kasus, kedua pihak menentukan hasil akhir. Namun seberapa besar suara dari tiap pihak? Bagaimana mereka memecahkan konflik apabila

mereka memiliki sudut pandang yang berbeda—misalnya, apakah kaum muda seharusnya bekerja dan berkontribusi bagi pendapatan rumah tangga atau berkonsentrasi pada pelajaran sekolah? Model ekonomi cenderung memperlakukan anak sebagai penerima pasif keputusan-keputusan yang dibuat oleh orang tua mereka.² Pada sebagian masyarakat, asumsi ini merupakan bagian dari kenyataan, satu hal yang secara khusus nyata bagi orang tua yang memiliki anak-anak remaja; di masyarakat yang lain mungkin sangat baik menjelaskan bagaimana kesempatan-kesempatan kaum muda dibatasi oleh kesepakatan sosial. Perluasan model ini mencakup tawar-menawar antaranggota rumah tangga untuk menentukan investasi modal manusia.

Apakah para investor dalam modal manusia merupakan para pembuat keputusan yang mendapatkan informasi dengan baik?

Perangkat asumsi yang ketiga menyangkut motif dan pilihan kaum muda sebagai pembuat keputusan. Model ini mengasumsikan bahwa investor modal manusia mendapatkan informasi dengan baik mengenai keuntungan dan kerugian, mengabaikan masa depan dengan tepat pada tingkat diskon ekonomi yang berlaku, memerhitungkan risiko investasi dengan membandingkannya secara rasional dengan aset-aset lainnya yang berisiko, dan memiliki sudut pandang yang baik, bukan hanya mengenai pilihan mereka saat ini, namun konsumsi yang diharapkan pada masa yang akan datang juga.

Bagi kebanyakan kaum muda, kenyataannya adalah bahwa mereka tidak berpengalaman dalam membuat keputusan dan hanya mendapat informasi selektif mengenai risiko, kerugian, dan keuntungan mengenai sebagian besar investasi modal manusia. Sebagian cenderung tidak melihat dalam jangka panjang dan lebih tidak sabar dibandingkan orang dewasa, yang mungkin saja menimbulkan diskon

KOTAK 2.1 *Lanjutan*

nilai investasi jangka panjang seperti modal manusia. Mereka masih membentuk jati diri mereka sendiri, sehingga pilihan-pilihan mereka sendiri untuk konsumsi masih berkembang dan mungkin mudah dipengaruhi oleh teman-teman sebaya mereka. Perluasan dari model dasar ini, yang dibahas lebih dalam pada Kotak 2.7 dan

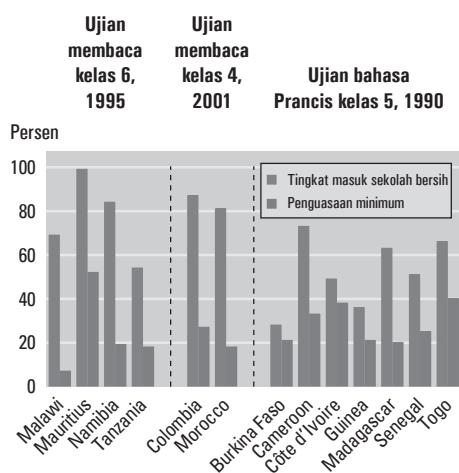
2.9, meliputi pemodelan eksplisit dari asimetri informasi, pembentukan identitas, dampak dinamis pembelajaran kumulatif, dan sintesis ilmu pengetahuan keperilaku dengan pemikiran ekonomis.³

Lensa kebijakan kesempatan, kemampuan, dan kesempatan kedua yang meluas berasal

langsung dari model modal manusia dan pengembangan-pengembangannya seperti yang diterapkan pada kaum muda. Sisa bab ini akan menunjukkan hal tersebut.

Sumber: Para penulis.

Figur 2.2 Hadir di kelas tidak selalu berarti belajar



Sumber: UNESCO (2004b).

Catatan: Rasio masuk sekolah bersih merupakan rasio jumlah anak dengan usia sekolah resmi (yang ditetapkan dengan sistem pendidikan nasional) yang mendaftar di sekolah terhadap populasi usia sekolah resmi yang sesuai. Penguasaan minimum dihitung dengan mengalikan persentase anak yang sedang sekolah yang telah mencapai standar minimum dengan persentase anak yang telah berhasil mencapainya hingga kelas 5. Tes membaca kelas 5 adalah SACMEQ (Southern and Eastern Africa Consortium for Monitoring Education). Tes membaca kelas 4 adalah PIRLS (Progress in International Literacy Study), yang menentukan persentase pelajar yang memiliki nilai kemampuan membaca di atas persentil ke-25 dari standar referensi internasional. Tes bahasa Prancis kelas 5 adalah PASEC (Programme d'Analyse des Systèmes Educatifs de la Confemén).

tersedia bagi semua adalah jelas—jangan pedulikan kualitas dan tanggung sendiri akibatnya. Pendekatan yang seimbang yang memperbaiki kualitas dan kuantitas mungkin membutuhkan biaya yang lebih besar, namun akan ada penghematan juga,

karena kualitas pendidikan yang lebih tinggi mengimplikasikan jumlah tinggal kelas yang lebih kecil.¹²

Menjawab penghalang-penghalang untuk memperluas kesempatan bagi pembentukan tingkat keterampilan yang lebih tinggi di luar kemampuan baca-tulis, menghitung, dan pengetahuan dasar tentang kesehatan

Negara-negara perlu memperluas kesempatan-kesempatan dalam berbagai pelayanan pascadasar—dalam pendidikan menengah atas, teknik, dan pendidikan tinggi, serta dalam pusat-pusat pelatihan dan tempat-tempat informal, termasuk tempat kerja. Pada hal ini, ada konsensus yang muncul, khususnya bagi negara berpendapatan menengah (Bab 1). Namun bagaimana pemerintah yang telah terikat dalam banyak kewajiban mampu membayar berbagai pelayanan ini, yang harganya lebih tinggi per pelajar, bagi semua orang yang menginginkannya? Pemerintah tidak mampu melakukannya dengan kondisi seperti itu. Ada dua jalan keluar: satu adalah

“Sekolah itu seperti sebuah pulau, terdapat banyak orang di sana dan kamu belajar banyak dari mereka. Namun saya tahu bahwa kehidupan nyata tidak akan seperti itu, kehidupan nyata akan sulit, dan kami harus menghadapi itu, tetapi di sekolah kamu mulai belajar bagaimana untuk menjadi siap.”

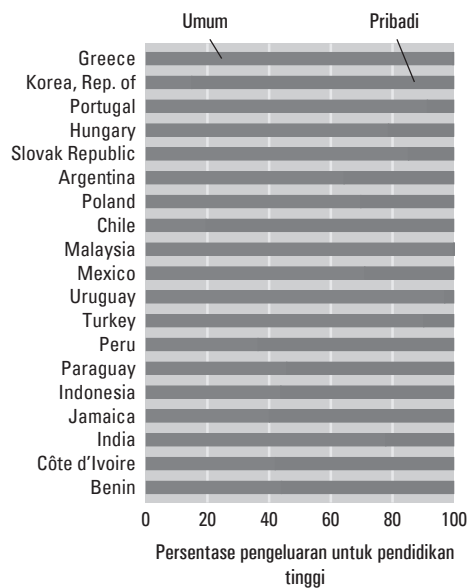
Anak muda, Cuzco, Peru,
Januari 2006

harus ada pilihan lain untuk membiayai berbagai pelayanan ini, dan satu lagi, menjadikan pelaksanaannya lebih efisien.

Pembiayaan dan penentuan sasaran. Para pelajar dan keluarga mereka telah membayar sebagian besar biaya-biaya ini, khususnya untuk tingkat pendidikan tinggi, misalnya di Côte d’Ivoire, Indonesia, Republik Korea, dan Paraguay (Figur 2.3). Hal ini tidak akan menimbulkan kekhawatiran apabila semua kaum muda yang menjanjikan tersebut mampu membiayai pelatihan seperti itu, karena hasilnya kebanyakan akan kembali pada pelajarnya sendiri. Namun, seringkali, sejumlah besar orang miskin (dan sebagian tidak terlalu miskin) tidak mampu membayarnya. Dengan pengeluaran pribadi pada pendidikan yang lebih tinggi melampaui 60 persen dari PDB per kapita

di Benin dan Côte d’Ivoire, tidaklah mengejutkan bahwa tingkat pendaftaran pendidikan tinggi di bawah 5 persen—dan segolongan kecil dari yang hadir berasal dari keluarga miskin. Akses gratis bagi semua orang yang terjamin untuk pendidikan yang lebih tinggi hampir tidak menjadi solusi—tidaklah mungkin dan juga tidaklah adil secara fiskal karena kaum muda yang miskin sangat tidak dianggap di antara kumpulan orang-orang yang telah lulus sekolah menengah dan mungkin tidak mampu meninggalkan pekerjaan. Yang terbaik adalah menyediakan lingkungan lembaga keuangan yang memberikan pinjaman biaya bagi pelajar. Karena dibutuhkan waktu dan sumber-sumber pengelolaan yang langka untuk berkembang, beasiswa—yang secara ketat ditujukan pada kaum miskin dan berdasarkan kelayakan—akan diperlukan untuk mendorong kaum muda yang menjanjikan yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah.

Figur 2.3 Pembiayaan pribadi telah membiayai sebagian besar biaya pendidikan tinggi di berbagai negara



Sumber: Dihitung dari UNESCO (2005).

Catatan: Urutan tiap negara disusun berdasarkan PDB per kapita dari atas ke bawah (d disesuaikan dengan PPP).

Pembelanjaan yang efektif dari segi biaya.

Bagi pemerintah yang telah berjuang secara keuangan untuk memberikan pendidikan dasar dan perlindungan kesehatan dasar, lebih penting untuk memberi perhatian pada masalah efektivitas biaya. Karena pelayanan-pelayanan dasar melalaikan kaum muda yang miskin, pelajaran dari *Laporan Pembangunan Dunia 2004*¹³ menjadi relevan dalam hal ini, khususnya bagi pemerintah yang berusaha memperkuat akuntabilitas penyedia pelayanan bagi nasabah dan warga negara (Kotak 2.2). Penerapan pelajaran ini mungkin menjadi lebih kuat lagi karena banyak pelayanan yang digunakan oleh kaum muda (dibanding yang digunakan oleh anak-anak) membutuhkan biaya yang cenderung

KOTAK 2.2 *Menyukseskan pelayanan bagi kaum muda—Mengangkat kembali Laporan Pembangunan Dunia 2004, dengan lensa kaum muda*

Laporan Pembangunan Dunia 2004: Menyukseskan Pelayanan bagi Kaum Miskin mengembangkan kerangka kerja demi perbaikan pelaksanaan pelayanan seperti pendidikan dan kesehatan. Kerangka kerja ini menjadikan adanya hubungan tiga kelompok aktor. Sebagai *klien*—para pasien di klinik atau para pelajar di sekolah beserta para orang tua pelajar—mereka adalah para penerima pelayanan yang terutama. Mereka memiliki hubungan dengan para *penyedia* garis depan, misalnya para guru dan dokter. Pada transaksi pasar yang kompetitif, para konsumen mengawasi para penyedia pelayanan agar tetap bertanggung jawab melalui kekuatan dana—dengan membayar pelayanan yang memberikan kepuasan atau menjalankan bisnis di tempat lain. Namun, untuk pelayanan seperti kesehatan dan pendidikan, sering terjadi pertanggungjawaban keuangan tak langsung dari para penyedia terhadap klien, misalnya ketika para penyedia dibiayai oleh pemerintah. Terjadi ‘*rute akuntabilitas yang panjang*’—dengan klien sebagai warga negara yang memengaruhi para *pembuat kebijakan*, dan para pembuat kebijakan memengaruhi para penyedia. Ketika hubungan pada jalur yang panjang ini rusak, maka terjadilah kegagalan pelaksanaan pelayanan.

Rekomendasi dari *Laporan Pembangunan Dunia 2004* berpusat pada penguatan hubungan antara ketiga aktor ini, yaitu: meningkatkan daya klien untuk mengawasi akuntabilitas pelaksanaan pelayanan; memperkuat suara rakyat agar memberi pengaruh, dan apabila

mungkin memberikan sanksi, kepada para pembuat kebijakan mengenai pelaksanaan pelayanan; dan memastikan bahwa kekompakan antara para pembuat kebijakan dan para penyedia memberikan insentif yang tepat bagi pelaksanaan pelayanan yang baik.

Menyukseskan pelayanan bagi kaum muda miskin sangat konsisten dengan kerangka kerja Laporan 2004. Pelayanan-pelayanan yang berhasil bagi kaum miskin tentu saja secara khusus akan berhasil juga bagi kaum muda. Namun, lensa kaum muda memberikan pemahaman baru terhadap kerangka kerja. Ketika kaum muda bertambah tua, mereka akan menjadi aktor yang memiliki hak sendiri. Mereka menjadi kelompok klien yang penting dan independen. Mereka juga menjadi bagian nyata penduduk, dengan kebutuhan, prioritas, dan tujuan kebijakannya sendiri. Melihat pada kerangka kerja Laporan 2004 melalui lensa kaum muda menimbulkan implikasi-implikasi berikut.

- *Kekuasaan klien*—meningkatkan pelayanan dengan memberdayakan wewenang bagi kaum muda untuk turut serta aktif dalam penyediaan pelayanan, baik dengan memberi mereka sarana untuk memilih di antara para penyedia atau berpartisipasi dalam pengelolaan pelaksanaan yang terdesentralisasi (lihat Bab 3 dan 5).
- *Suara rakyat*—meningkatkan pelayanan dengan cara meningkatkan kemampuan kaum muda untuk menyampaikan pemikiran

mengenai apa yang mereka butuhkan serta inginkan, dan memastikan bahwa para pembuat kebijakan mendengar pemikiran tersebut (lihat Kotak 2.3 sebagai contoh dan Bab 7).

- *Kekompakan penyedia*—meningkatkan pelayanan dengan memastikan bahwa para penyedia memiliki pendidikan, motivasi, dan insentif yang baik dalam menghasilkan kualitas terbaik. Misalnya, melakukan kontrak dengan para penyedia swasta untuk menyediakan pelayanan yang berorientasi pada kaum muda, dengan syarat pembayaran bergantung pada keberhasilan implementasi, dan dengan mendidik para penyedia untuk menciptakan lebih banyak lagi pelayanan yang tepat dan mudah bagi kaum muda (Bab 3, 5, dan 6).

Rekomendasi yang teramat penting dari Laporan 2004 lebih dirasakan kebenarannya pada pelayanan berorientasi kaum muda dan terus berulang sepanjang tahun pada Laporan tahun ini. Walaupun berbagai intervensi dan program telah dicoba, hanya sedikit evaluasi yang dapat diandalkan mengenai dampak-dampaknya yang telah dilakukan. Jadi untuk memandu pengembangan kebijakan berorientasi pada kaum muda, sangatlah mendesak untuk membangun dasar pengetahuan mengenai apa yang berlaku pada kondisi tertentu.

Sumber: Para penulis.

lebih tinggi untuk setiap orangnya. Satu dimensi yang tidak ditekankan pada agenda tersebut, yang tidak menimbulkan perbedaan antargenerasi, adalah suara kaum muda dalam memperbaiki ketersediaan pelayanan, yang dibahas pada Kotak 2.2 dan di bagian berikutnya.

Meningkatkan kesempatan untuk memulai mata pencaharian yang berkelanjutan

Modal manusia, sekali berkembang, perlu digunakan secara produktif untuk

“Kebanyakan murid tidak putus sekolah karena mereka menginginkannya. Ini akibat tidak adanya dukungan keuangan. Sulit bagi orang tua kami khususnya di Afrika untuk menyekolahkan anaknya.”

Kwami, 20 tahun, Togo,
September 2005

menopang mata pencaharian. Hal ini telah lama dikenal sebagai jalan utama untuk menurunkan angka kemiskinan, karena tenaga untuk bekerja merupakan apa yang dimiliki oleh kaum miskin. Bagaimana kaum muda memulai sesuatu dalam kehidupan pekerjaan mereka berdampak besar pada prospek masa depan mereka nanti. Karena kaum muda berada pada bagian curam dari kurva pembelajaran, mereka dapat memperoleh keahlian dengan cepat ketika bekerja, sebuah atribut yang menurun sejalan bertambahnya usia.¹⁴ Bagi sebagian besar mereka, hal ini berarti bekerja pada sektor swasta yang merupakan sektor terbesar di kebanyakan negara. Kebijakan seharusnya menjamin bahwa kaum muda tidak memulai pekerjaan penuh waktu terlalu dini dan bahwa mereka memiliki akses dan mobilitas ketika mereka telah siap bekerja.

Mulai pada waktu yang tepat. Kemiskinan bisa memaksa anak-anak untuk bekerja di rumah atau memasuki dunia kerja sebelum waktunya, mendorong kaum remaja untuk berhenti sekolah pada waktu dini. Karena mereka yang putus sekolah seringnya tidak kembali lagi, perolehan pendapatan jangka pendek bagi orang tua dan keluarga datang sebagai ganti pendidikan anak yang ditinggalkan. Kesempatan mereka untuk mampu membaca, misalnya, mungkin menurun karena tingkat kemampuan baca-tulis meningkat tajam apabila seorang individu mengecap pendidikan mulai dari nol hingga 1-3 tahun dan kemudian dilanjutkan hingga 4-6 tahun.¹⁵

Insentif uang tunai dengan syarat tetap bersekolah mungkin mendorong kaum muda untuk bersekolah lebih lama guna mendapatkan tingkat keterampilan dasar

minimum yang sulit diakumulasikan di luar sekolah. Kemampuan baca-tulis dan menghitung juga akan memberikan dasar yang kuat untuk keterampilan lanjutan, yang akan membantu mencegah seseorang dari kecenderungan penurunan. Krisis keuangan di Asia Timur tahun 1997-1998 menimpa para pekerja yang tidak memiliki banyak keterampilan dan para pekerja marginal lainnya—perempuan, pekerja muda, yang kurang berpendidikan, yang baru putus sekolah, dan yang baru pertama kali mencari kerja—yang terberat terjadi di Korea. Para pekerja muda berusia 15-29 tahun, khususnya para pekerja perempuan yang masih muda, dianggap bertanggung jawab atas merosotnya tingkat penyerapan tenaga kerja.¹⁶ Pemulihan pekerjaan juga membutuhkan waktu yang lebih lama bagi para pekerja muda yang kurang berpendidikan. Hal serupa terjadi di Argentina, para pekerja yang kurang berpendidikan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk tertampung dalam angkatan kerja setelah krisis keuangan yang baru terjadi.

Akses bebas ke pasar tenaga kerja. Kaum muda terus-menerus mendapatkan keterampilan setelah mereka memasuki pasar tenaga kerja, namun karena mereka kurang berpengalaman, tingkat pengangguran kaum muda cenderung lebih tinggi dibandingkan orang dewasa. Bagi negara-negara industri, tingkat pengangguran kaum muda berusia 15-24 tahun berjumlah dua hingga tiga kali lipat jumlah pengangguran orang dewasa, dan di beberapa negara berkembang mencapai angka lima hingga tujuh kali (lihat Bab 4). Perbedaan-perbedaan ini mungkin tidak terlalu menjadi masalah apabila terjadi

karena pencarian kerja yang alamiah. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan ini menjadi masalah besar apabila kaum muda, yang menganggur selama beberapa tahun pertama dari masa kerja mereka, kemudian menjadi tidak dipekerjakan, paling tidak di sektor formal.

Kebijakan apa yang dapat mempermudah akses bagi kaum muda menuju pasar tenaga kerja? Memperluas kesempatan-kesempatan kerja bagi kaum muda paling baik dilandaskan atas alasan pertumbuhan ekonomi yang merangsang permintaan: kondisi pasang air laut mengangkat perahu kaum muda dan orang-orang lain. Beberapa kebijakan ini secara tidak sengaja berdampak hebat bagi kaum muda. Dalam kebanyakan perekonomian, seperti di Asia Timur, ekspor dan investasi asing langsung meningkatkan permintaan pekerja muda dan merupakan sumber utama bagi pertumbuhan yang menjelaskan Keajaiban Asia Timur.¹⁸ Ekspor dan investasi asing langsung telah memiliki dampak merangsang pada peningkatan partisipasi tenaga kerja dari kelompok yang sebelumnya tidak diperhitungkan, misalnya perempuan muda (Kotak 2.3).

Pada saat yang bersamaan, beberapa kebijakan yang luas basisnya, khususnya kebijakan-kebijakan yang mengatur pasar tenaga kerja, dapat sangat merugikan orang-orang yang baru masuk. Misalnya, upah minimum kadang-kadang ditetapkan terlalu tinggi, dan beberapa penelitian di Amerika Serikat dan Amerika Latin menemukan bahwa hal tersebut dapat menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja kaum muda.²⁰ Undang-undang perlindungan pekerjaan menyediakan stabilitas bagi orang-orang yang telah bekerja, namun

dapat menghalangi para majikan untuk mengambil risiko dalam mempekerjakan para pekerja yang menjanjikan namun kurang berpengalaman. Sebuah penelitian dari 15 orang Amerika Latin dan Karibia dan 28 negara anggota OECD menemukan bahwa pengaruh kuat peraturan-peraturan seperti tersebut di atas pada tingkat pekerjaan kaum muda mencapai lebih kurang dua kali dari jumlah para pekerja laki-laki yang telah matang.²¹ Perencanaan-perencanaan perlindungan sosial yang bersifat sangat murah hati juga memberikan pengaruh serupa.

Sikap sosial, termasuk diskriminasi oleh majikan dan keengganan keluarga untuk membiarkan kaum muda bekerja di luar rumah, juga bisa menutup kesempatan, khususnya bagi kaum perempuan. Perempuan muda telah berkontribusi banyak bagi perekonomian dengan melakukan pekerjaan tanpa bayaran di rumah, pekerjaan yang tidak pernah masuk dalam perhitungan PDB.²² Masuknya kelompok terlatih dan bermotivasi ke dunia kerja formal dapat menghasilkan pertumbuhan yang lebih tinggi karena kelompok tersebut merupakan bagian populasi yang besar relatif terhadap kelompok yang tidak bekerja, bahkan tanpa transisi kesuburan yang drastis. Praktik-praktik diskriminasi bisa berubah juga akibat kemajuan suatu negara, walaupun beberapa norma sosial tetap berlaku kuat (lihat contoh pada Ulasan Khusus mengenai gender di bab ini).

Mobilitas. Sekali bekerja, kaum muda cenderung sangat aktif, melebihi para pekerja yang lebih tua. Berganti pekerjaan merupakan salah satu cara untuk

KOTAK 2.3 *Kisah tentang dua ekspor: Bagaimana perusahaan elektronik di Malaysia dan perusahaan garmen di Bangladesh mendukung pekerjaan bagi kaum muda perempuan dalam masyarakat tradisional*

Malaysia pada era tahun 1970-an dan 1980-an serta Bangladesh pada era tahun 1980-an dan 1990-an mengalami peningkatan pesat dalam hal partisipasi kaum muda perempuan pada angkatan kerja, khususnya pada beberapa industri ekspor. Di Malaysia, sektor perakitan barang-barang elektronik dengan mantap menarik kaum muda perempuan yang berasal dari daerah pedesaan ke negara bagian Penang. Demikian pula, sektor garmen di Bangladesh menarik banyak perempuan muda yang berasal dari daerah pedesaan ke perkotaan seperti Chittagong dan Dhaka.

Sebanyak 90 persen dari jumlah tenaga kerja garmen di Bangladesh dan tenaga kerja perakitan semikonduktor di Malaysia merupakan kaum perempuan. Sektor-sektor ini memberikan kesempatan-kesempatan pertama bagi banyak kaum muda perempuan untuk memasuki dunia kerja: 93 persen pekerja perempuan pada sektor garmen di Bangladesh dan dua pertiga dari pekerja perempuan pada sektor elektronik di Malaysia, sebelumnya tidak memiliki pengalaman kerja.

Generasi perempuan Malaysia sebelumnya juga tidak memiliki pencapaian pendidikan maupun kesempatan kerja bagi anak-anak perempuan mereka—ataupun gaya hidup modern yang terkait dengan pekerjaan yang menghasilkan upah. Penelitian kasus dari

Bangladesh mengungkapkan bahwa kaum muda perempuan lebih memilih bekerja di industri garmen dibanding bekerja di sektor pertanian atau pelayanan domestik. Bekerja di sektor garmen berarti bekerja dengan upah dan status sosial yang lebih tinggi. Walaupun pekerjaan pabrik berat, orang-orang yang mengerjakannya memiliki penghargaan terhadap diri sendiri dan otonomi yang lebih tinggi. Dalam survei pada para pekerja garmen Bangladesh, 90 persen responden perempuan muda memiliki pendapat tinggi tentang diri mereka, dibanding dengan 57 persen pekerja perempuan yang bekerja di industri nonekspor.

Upah para pekerja perempuan muda ini meningkatkan status mereka dalam keluarga dan juga menguntungkan keluarga mereka. Upah mereka dapat berkontribusi hingga 43 persen dari pendapatan rumah tangga di Bangladesh. Penelitian tahun 1995 mengindikasikan bahwa 80 persen keluarga pekerja garmen perempuan akan berada di bawah garis kemiskinan apabila tanpa upah anak-anak perempuan mereka. Sementara kontribusi ini tidak selalu meningkatkan pengaruh mereka di rumah tangga, mereka kelihatannya memiliki masukan yang lebih banyak untuk beberapa keputusan penting, seperti menentukan kapan akan menikah. Di Malaysia, bekerja sebelum menikah sudah menjadi norma. Perempuan muda yang

bekerja di sektor garmen di Bangladesh, juga dapat menentukan kapan akan menikah, dengan harapan mereka mendapatkan pengaruh yang lebih luas dalam memilih pasangan hidup seperti yang telah terjadi di Malaysia.

Sebagian pengaruh ekonomi dan sosial jangka panjang masih belum jelas. Sekali menikah, perempuan muda cenderung meninggalkan pekerjaan yang menghasilkan upah, dan kebanyakan perempuan muda berharap bekerja hanya tiga atau empat tahun. Terlepas dari masa jabatan singkat, banyak pekerjaan yang membosankan dan berkeahlian rendah, membatasi mobilitas, dan dikelola dengan cara patriarki tradisional. Perempuan muda memiliki otonomi yang lebih besar apabila mereka bermigrasi ke daerah perkotaan, namun kadang-kadang memperoleh stigma sebagai pemeluk gaya hidup kebarat-baratan dan individualistik. Meskipun demikian, telah jelas bahwa kaum muda perempuan di Bangladesh dan Malaysia telah meletakkan beberapa landasan baru dan dalam proses mereka telah berkontribusi bagi perekonomian keluarga dan masyarakat.

Sumber: Ackerman (1996); Amin dkk. (1998); Chaudhuri dan Paul-Majumder (1995); Kibria (1995); Ong (1987); Paul-Majumder dan Begum (2000); dan Rahman (1995).

mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan dalam proses mengakumulasi modal manusia. Kebijakan dan institusi yang menghalangi mobilitas secara khusus akan memengaruhi kaum muda.

Kecuali karena beruntung (atau karena koneksi yang baik), banyak kaum muda mulai bekerja pada sektor informal. Beberapa

berkembang di sektor informal, khususnya mereka yang sanggup mengembangkan bisnis dengan sukses. Ini hanyalah sebagian kecil dari angkatan kerja (Bab 4) serta merupakan jalur yang cukup terbatas dan berisiko. Bagi banyak kaum muda yang mendapati kesulitan untuk mendapatkan kredit, berwiraswasta merupakan strategi

bertahan hidup, akan dibahas nanti pada bab ini. Selain itu, karena keberhasilan berbisnis tidaklah mudah diraih, banyak wirausaha akhirnya bekerja pada orang lain pada suatu waktu.

Bagi sebagian besar angkatan kerja kaum muda, cara yang paling meyakinkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, yang memberikan pelatihan dan pembentukan keterampilan yang memadai, pada akhirnya adalah pindah ke sektor formal. Pada sektor formal, kebijakan yang memberikan insentif bagi sektor swasta untuk mempekerjakan kaum muda menjadi hal yang penting. Di Côte d'Ivoire, Rwanda, dan Senegal pada akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an, karena ukuran sektor formal yang kecil dan ekspektasi yang terlalu tinggi, tingkat pengangguran orang-orang berpendidikan sekolah pascamenengah adalah tujuh hingga delapan kali lipat tingkat pengangguran orang-orang yang hanya berpendidikan sekolah dasar.²³ Melakukan perkembangan iklim investasi bagi perusahaan-perusahaan dapat menciptakan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih baik, seperti yang dibahas pada *Laporan Pembangunan Dunia 2005*.²⁴

Kurangnya kesempatan domestik telah mendorong kaum muda untuk melihat ke luar lingkungan lokal mereka, termasuk luar negeri. Sebagian besar kaum migran di dunia adalah kaum muda. Karena mereka adalah kaum muda terbaik dan paling cemerlang, banyak pengamat menaruh perhatian pada *brain drain*, yaitu pindahnya orang-orang yang memiliki keahlian dan kualifikasi tinggi ke suatu negara di mana mereka dapat bekerja dalam kondisi yang lebih baik dan

dengan pendapatan yang lebih tinggi (Bab 8). Kebijakan untuk mendapatkan yang terbaik dari migrasi internasional mencakup mengembangkan infrastruktur bagi kaum migran untuk melakukan pengiriman uang, memungkinkan kaum migran untuk tetap berkomunikasi dengan negara asal mereka, dan mendorong kembalinya kaum migran muda yang sudah berhasil ke negara asal. Kebijakan juga mencakup akses yang lebih baik untuk mendapatkan informasi pekerjaan, seperti di Filipina.

Membuka kesempatan untuk didengar di luar lingkungan keluarga

Keterampilan dan hasrat untuk berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas dan terlibat dalam kehidupan berwarga negara juga terbentuk di usia dini (Bab 7). Selain itu, memiliki suara memperluas kesempatan bagi pelayanan yang lebih baik. ("Suara" merupakan stenografi untuk merujuk bukan hanya pada ekspresi namun juga pada pengakuan dan inklusi—sebuah kesempatan untuk berkontribusi bagi masyarakat dan diakui.) *Laporan Pembangunan Dunia 2004* berpendapat bahwa suara si penerima, kaum miskin, dapat secara langsung disampaikan melalui kontak dengan penyedia pelayanan atau secara tidak langsung melalui pengaruh para pembuat kebijakan, yang kemudian mengarahkan para penyedia untuk menjalankan pelayanan yang lebih baik (Kotak 2.2).²⁵

Hal ini berlaku bagi siapa saja dalam masyarakat, namun bagi kaum muda—hanya permulaan agar suara mereka didengar di luar rumah, kurang sabar terhadap

perubahan yang bersifat membangun, dan mencari identitas mereka—kesempatan untuk mengekspresikan suara melalui pemungutan suara atau konsultasi mungkin lebih relevan. Kesempatan untuk berbicara penting karena para orang tua mungkin tidak secara penuh merepresentasikan minat mereka, seperti yang dibahas lebih lengkap di bawah ini. Tidak adanya kesempatan-kesempatan tersebut dapat membuat bentuk ekspresi alternatif, seperti perilaku kasar, terlihat lebih menarik.

Jalur akuntabilitas tidak langsung—from masyarakat ke pembuat kebijakan lalu ke penyedia—mungkin menjadi lebih penting begitu masyarakat membuka suara atau sebaliknya membuat pandangan mereka diakui setelah usia 18 tahun, secara resmi, namun tidak dalam praktik, terkesan lebih lambat. Bagi sebagian besar kaum muda, jalur tak langsung seperti itu tidak tersedia. Konsultasi dan pengenalan langsung melalui partisipasi dalam penerapan proyek pengembangan atau dalam menetapkan anggaran juga merupakan hal penting (Kotak 2.4). Kaum muda lebih mungkin memiliki kesempatan untuk didengar dan mempunyai pengaruh di pengaturan-pengaturan lokal (alih-alih nasional).

Dampak perluasan kesempatan seperti itu tidaklah benar-benar menjamin stabilitas—hal tersebut seringkali merupakan cara mendapatkan hasil yang lebih baik apabila kaum muda menggunakan energi kreatif mereka dengan cara yang produktif. Perluasan tersebut merupakan cara luar biasa untuk mengembangkan kemampuan dalam pengambilan keputusan, topik pada bagian berikutnya.

Mengembangkan kemampuan kaum muda sebagai pelaku pengambil keputusan

Dengan luasnya susunan kesempatan yang ada, bagaimana seseorang harus memilih? Besarnya partisipasi kaum muda dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi bagaimana mereka dapat memperoleh keterampilan, mulai bekerja, dan mengekspresikan suara, bervariasi di berbagai negara, masyarakat, dan budaya. Bagian ini menggali bagaimana kaum muda dapat berkontribusi besar bagi kebaikan mereka sendiri, dan bagi bangsa, apabila para pembuat kebijakan mengakui kaum muda sebagai pelaku pengambilan keputusan yang mendefinisikan tujuan mereka dan bertindak untuk mencapai tujuan tersebut.²⁶

Menyadari perlunya suatu badan tersendiri tidaklah cukup—badan itu harus diberdayakan, diberi informasi, dan bertanggung jawab. Artinya, harus “mampu.” Apa yang menentukan kemampuan ini? Bagian ini menyorot pentingnya menjawab persoalan-persoalan terpenting yang terkait dengan kaum muda begitu kaum muda berpartisipasi lebih dalam pengambilan keputusan:

- Memiliki akses informasi yang solid—diperlukan karena kaum muda memiliki sedikit kesempatan untuk belajar dari kehidupan dibanding orang dewasa.
- Membangkitkan sumber-sumber nyata—diperlukan karena kaum muda mungkin tidak mampu berinvestasi dalam diri sendiri, bahkan apabila mereka prospeknya menjanjikan.

“Banyak orang tua yang takut dengan masa depan anak-anaknya dan akan ‘meminta’ mereka untuk mengikuti cara mereka dalam melakukan segala sesuatunya, tanpa mengizinkan mereka untuk mencoba hal-hal yang baru, karena takut akan bahayanya.”

Anak muda, Thailand,
Desember 2005

- Memutuskan dengan bijaksana—diperlukan karena munculnya pilihan-pilihan yang berkembang dalam pencarian identitas diri.

Kaum muda membuat keputusan yang lebih banyak—dan lebih penting—ketika mereka beranjak dewasa

Para orang tua, atau para wali, membuat sebagian besar keputusan yang memengaruhi sekolah, kesehatan, kehidupan sosial, dan kesejahteraan anak. Begitu anak beranjak dewasa, mereka perlahan-lahan mulai berusaha mengendalikan sendiri keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Mereka yang telah berusia 24 tahun membuat keputusan yang berbeda dengan mereka yang masih berusia 12 tahun—sebuah proses yang disebut sebagian orang sebagai perkembangan dari masa remaja menuju awal kedewasaan.²⁷ Langkah pergeseran ini (dan keputusan-keputusannya) berbeda-beda di berbagai negara dan budaya dan mungkin tidak ada hubungannya dengan tingkat pembangunan. Survei tahun 2005-2006 di beberapa negara menanyakan apakah kaum muda berusia 15-24 tahun merasa bahwa mereka sangat berpengaruh berkenaan dengan keputusan tentang transisi pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan yang penting (Figur 2.4). Meskipun beragam, paling tidak setengah dari kaum muda yang disurvei merasa bahwa umumnya mereka sangat berpengaruh. Pengecualian yang patut dicatat adalah di Bangladesh dan Tajikistan, berkenaan dengan pernikahan dan sekolah.²⁸

KOTAK 2.4 *Suara kaum muda dalam penetapan anggaran memperbaiki hasil-hasil di Ceará, Brasil*

CEDECA (Centro de Defesa da Criança e do Adolescente)-Ceará memulai acara “Children and Young People in Action—Participating in Budget Work,” di Fortaleza, sebuah kota dengan penduduk lebih dari 2 juta jiwa, tahun 2002. (CEDECA-Ceará mendidik masyarakat tentang pentingnya proses anggaran di Brasil.)

Setelah mengidentifikasi 50 kaum muda dari daerah berbeda di Fortaleza, CEDECA-Ceará melatih mereka tentang isi dan proses anggaran. Pelatihan mencakup administrasi umum, organisasi politik, pembuatan undang-undang anggaran, pendapatan, pengeluaran, siklus anggaran, pemutusan anggaran, cara masyarakat untuk terlibat dalam proses anggaran, dan peranan badan eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

50 orang muda meneliti dan mendokumentasikan kebutuhan kaum muda di berbagai bagian di Fortaleza dengan melakukan kunjungan dan mengambil foto. Setelah belajar menganalisis anggaran belanja kota dan menginterpretasikan hasilnya, mereka ikut serta dalam proses penetapan anggaran resmi pemerintah kota Fortaleza. Pada tahun 2003 mereka mengajukan 33 amendemen untuk usulan anggaran tahun 2004, terkait dengan program pendidikan, penyalahgunaan obat-obatan, dan kekerasan seksual.

Menurut para responden, untuk pertama kali di kota Fortaleza, perdebatan

mengenai anggaran belanja ditandai dengan partisipasi kaum muda yang berkontribusi dalam diskusi dengan cara kompeten. Untuk menambahkan nilai pada amendemen yang mereka usulkan, mereka mengadakan pertemuan di depan Town Hall pada hari pemungutan suara anggaran belanja. Timbul keheranan dan keraguan di antara para anggota dewan kota. Mereka tidak percaya bahwa sekelompok kaum muda dapat memahami anggaran belanja, mengajukan proposal, membuat suara mereka didengar, dan di atas semuanya, melindungi hak untuk berpartisipasi dalam membuat draf kebijakan bagi mereka.

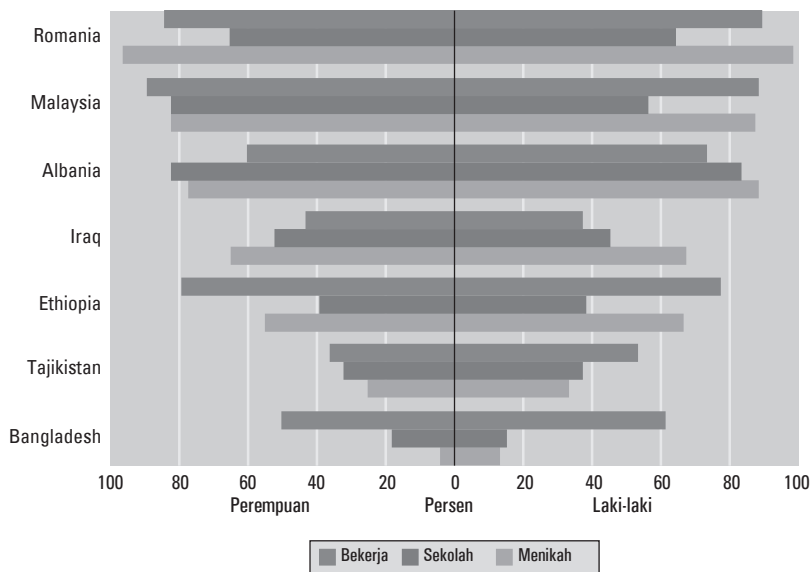
Dari 33 amendemen yang diusulkan untuk tahun anggaran belanja 2004, tiga telah berlaku. Proyek tersebut telah membaik. Kaum muda yang terlibat dalam proyek sekarang sedang melatih kaum muda lainnya. CEDECA-Ceará mengatakan bahwa usaha mereka mengakibatkan alokasi tambahan sebesar \$400.000 bagi anak-anak dan kaum muda pada tahun 2004 dan \$760.000 pada tahun 2005.

Pemerintah Swedia mendukung evaluasi tentang dampak proyek tersebut pada hasil sosial dan swasta, serta hasilnya diharapkan sudah siap dalam waktu dekat.

Sumber: Swedish International Development Agency (SIDA) (2005).

Memahami sifat alami dan konsekuensi pemilihan di antara kesempatan-kesempatan dalam hidup sangat penting bagi kebijakan pemerintah. Di mana orang tua, anggota keluarga yang lebih tua, atau pemimpin-pemimpin komunitas yang

Figur 2.4 Siapa yang memiliki suara akhirnya? Pengaruh kaum muda pada transisi kunci mereka sendiri sangat beragam pada masyarakat dan antara laki-laki dan perempuan



Sumber: Survei InterMedia WDR 2007.

Catatan: Figur tersebut memperlihatkan persentase kelompok usia 15-24 tahun yang menjawab "saya sendiri" (bukan orang tua, pemerintah, atau orang lain) atas pertanyaan: "Pikirkan [masing-masing transisi: pekerjaan Anda sekarang atau baru-baru ini; usia berapa Anda bersekolah; dan pasangan hidup Anda], siapa yang paling berpengaruh?"

"Saya akan mendukung kaum muda [memiliki] kebebasan dalam mekanisme pengambilan keputusan. Dan juga di Turki, saya akan bekerja untuk menghilangkan 'dominasi keluarga' dalam pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kaum muda."

Sezin, 22 tahun, Eskisehir, Turki, Desember 2005

lebih sering mengambil keputusan, maka insentif, sumber daya, dan batasan-batasan merekalah yang paling berpengaruh (Kotak 2.5). Walaupun demikian, ketika kaum muda tidak mampu bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang tepat hingga mereka cukup dewasa dengan usia di atas 18 tahun atau bahkan lebih, mereka masih bisa melatih diri sebagai pelaku penting sejak awal.

Kebebasan ini mungkin paling nyata dalam perilaku pendidikan dan kesehatan, yang paling sulit diawasi dan dikendalikan oleh orang dewasa. Kaum muda yang sudah lulus pendidikan dasar mungkin menurut saja untuk mengikuti pendidikan menengah sesuai keinginan orang tua mereka, namun mereka tidak lantas akan masuk ke kelas atau belajar dengan giat. Pemerintah mungkin

telah menetapkan usia minimum bagi kaum muda untuk boleh menikah, dan orang tua mungkin sudah mencoba menetapkan aturan-aturan mengenai pergaulan, namun aktivitas seksual mungkin (dan sungguh) terjadi secara sembunyi-sembunyi. Kaum remaja dapat mengungkapkan keinginan mereka bahkan ketika mencari peluang kerja. Penelitian dari 21 desa pada tahun 1998 di negara bagian Karnataka di India, hanya berkisar 100 kilometer dari pusat teknologi Bangalore, mengindikasikan bahwa 12 persen anak laki-laki berusia 10-14 tahun adalah kaum migran atau kaum migran yang sudah kembali. Dari 12 persen ini, hampir sepertiganya diyakini sebagai "kaum migran otonom"—mereka pergi tanpa paksaan, bahkan tanpa keterlibatan, keputusan, fasilitas, atau rencana orang tuanya.²⁹

Jadi, mengaplikasikan lensa kaum muda berarti bahwa kebijakan, selain dari orang tua, perlu secara langsung memerhitungkan perilaku kaum muda, bahkan di saat mereka masih sangat muda atau hidup dalam kondisi yang tampaknya tradisional. Bagaimana? Dengan cara meningkatkan akses mereka akan informasi, wewenang mereka atas sumber daya, dan keahlian mereka untuk memutuskan.

Mendukung pencarian informasi

Kaum muda tahu banyak hal. Dan karena mereka rata-rata berpendidikan lebih baik dari generasi sebelumnya, tingkat kemampuan baca-tulis mereka jauh lebih tinggi, khususnya di negara-negara berpendapatan rendah, di mana

tingkat kemampuan baca-tulis orang-orang berusia 15-24 tahun adalah 75 persen, dibandingkan dengan 59 persen pada orang-orang berusia 35-44 tahun.³⁰ Memang, pengaruh kemampuan baca-tulis ini menjadi lebih besar apabila seorang dari kaum muda ini kebetulan tinggal di rumah tangga yang anggota keluarga lainnya tidak memiliki kemampuan baca-tulis—karena hal ini akan memungkinkan transfer informasi kepada orang-orang yang tidak bisa membaca, khususnya di daerah terpencil yang masih menggunakan pupuk dan teknologi lainnya atau mengikuti tata cara hidup untuk menyembuhkan penyakit TBC, membutuhkan arahan-arahan pemahaman. Para peneliti berpendapat bahwa kemampuan baca-tulis kaum muda tersebut, keterbukaan rumah tangga pada orang-orang terpelajar, akan meningkatkan tingkat kemampuan baca-tulis di India.³¹ Kaum muda juga merupakan kelompok yang jauh lebih sering memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada di manapun yang sekarang tersedia di berbagai penjuru dunia—Internet (Bab 1 dan 8). Survei rumah tangga di Albania, Bulgaria, dan Cina mengindikasikan bahwa secara sederhana memiliki anak muda di suatu rumah tangga akan meningkatkan kemungkinan untuk mengadopsi teknologi baru.³²

Apa lagi yang dapat diketahui? Berlimpah. Pengetahuan umum kaum muda mungkin tidak meluas ke investasi modal manusia dan perilaku pengambilan risiko. Sebuah survei tahun 2003 dari kaum muda Vietnam berusia 14-25 tahun yang mendapatkan informasi dengan baik dan terpelajar

KOTAK 2.5

Dilihat namun tidak didengar: Siapa yang memutuskan kapan berhenti sekolah? Atau kapan menikah? Atau melakukan hal lainnya?

Siapa yang ambil bagian dalam mengambil keputusan untuk berhenti sekolah? Sebuah survei di Pakistan mendapati perbedaan mencolok. Lebih dari tiga perempat kaum pemuda (berusia 20-24) memberitahu tentang peranan mereka dalam keputusan untuk meninggalkan sekolah, namun kurang dari seperempat orang dewasa yang bertanggung jawab merasa bahwa kaum muda seharusnya terlibat. Hal serupa, hampir 50 persen kaum perempuan memberitahu tentang peranan mereka dalam keputusan ini, sementara hanya 11 persen responden orang dewasa yang merasa bahwa kaum perempuan seharusnya memainkan peranan.

Sepertiga responden (berusia 15-24) memberitahu peranan mereka dalam keputusan untuk berhenti sekolah namun mereka tidak mampu mengungkapkan opini selama diskusi rumah tangga mengenai masalah ini. Sementara persentase yang sangat mencolok mungkin hanya merepresentasikan perbedaan antara norma yang diinginkan dengan kenyataan sebenarnya, mereka menanyakan pelaku sebenarnya yang digerakkan oleh kaum remaja dan pemuda dan kehandalan dan kebenaran respon orang dewasa.

Perbedaan pandangan umum berada di luar pendidikan—dan di luar Pakistan.

Misalnya, psikolog telah melakukan eksperimen untuk memperlihatkan bahwa perilaku “pro-sosial” berkembang sejalan dengan usia. Menurut Kohlberg (1973), berkisar usia 12-lah individu-individu mulai berperilaku di luar kaidah dan peraturan dan lainnya sebagai masalah pemenuhan kewajiban pada orang lain. Sebagian besar pekerjaan eksperimental yang mendukung hipotesis ini telah dilakukan di negara-negara maju.

Temuan-temuan menunjuk pada perlunya memahami dengan lebih baik peranan kaum muda dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Model-model perilaku rumah tangga harus memperlakukan anak bukan sebagai ‘pelaku tidak aktif’, namun, seperti pasangan suami istri, sebagai rekan bertukar pikiran dalam permainan tawar-menawar (Kotak 2.7). Beberapa analisis historis baru-baru ini menggunakan data pengeluaran dari Amerika Serikat pada tahun 1917-1919 untuk memperlihatkan bahwa kaum muda juga mampu menghimpun kekuatan tawar-menawar dalam rumah tangga karena hasil karya mereka.

Sumber: Moehling (2005), Sathar dkk.(2002).

mengindikasikan bahwa kurang dari 60 persen kaum muda pedesaan sudah pernah mendengar penyakit sifilis atau gonore. Hanya sekitar sepertiga yang sudah pernah mendengar tentang siklus menstruasi. Di negara di mana kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab utama kematian dan luka serius pada kaum

muda berusia 15-19 tahun dan di mana penggunaan sepeda motor oleh kaum muda perkotaan lebih besar dari 70 persen, hanya sekitar seperempatnya yang menggunakan helm—banyak yang tidak yakin manfaat perlindungan dari sebuah helm.³³

Tersedianya sedikit informasi tanpa keraguan lagi telah mengakar dalam norma sosial untuk topik-topik yang patut dibahas. Survei di Rusia baru-baru ini mengutip dari seorang perempuan berusia 20 tahun yang berasal dari Kaukasus Utara yang mengatakan: “Saya tertarik pada masalah penyakit dan infeksi yang ditularkan secara seksual. Masalahnya adalah bahwa saya tidak dapat bertanya kepada orang tua saya, karena dalam keluarga saya tidak diizinkan untuk membicarakan isu-isu seperti itu dengan [mereka].” Malah, sumber informasi kesehatan yang paling lazim yang disebutkan oleh kaum muda adalah televisi.³⁴ Teman-teman sebaya, sebagian sama-sama tidak mendapat informasi dengan baik, sering menjadi alternatif dari keluarga atau sekolah sebagai sumber informasi.

Konsekuensinya adalah pengambilan kesimpulan yang kurang informatif karena adanya gangguan dalam aliran informasi yang nilainya bisa sangat besar. Banyak penelitian memperlihatkan bahwa kaum muda cenderung menyepelekan aktivitas seksual dan perilaku berisiko tinggi lainnya dalam populasi penduduk sehingga menambah tekanan mereka untuk menyesuaikan diri.³⁵

Apa yang bisa dilakukan? Tiga kesempatan besar penting dapat diikuti untuk mengarahkan masalah. Pertama adalah dengan memperbaiki kurikulum yang telah

diajarkan dalam institusi yang telah berdiri. Program-program pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah dapat menjadi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pengadopsian perilaku seksual yang aman (Bab 5 dan 6). Selain itu, evaluasi tidak menemukan bukti bahwa pendidikan seks meningkatkan aktivitas seksual di antara kaum muda.³⁶ Namun, program seperti itu jelas tidak cukup. Diperlukan juga perhatian bahwa program pendidikan seks hanya mencapai kelompok tertentu—yaitu mereka yang masih menempuh pendidikan di sekolah.

Jalan kedua adalah mengembangkan berbagai pilihan di luar institusi-institusi pembentukan keterampilan yang bersifat tradisional, meliputi pemasaran pelayanan-pelayanan kesehatan reproduksi yang bersifat sosial yang ditujukan kepada kaum muda, program-program konseling kaum muda, program-program media massa, serta tempat kerja dan komunitas yang memberikan pelayanan-pelayanan lebih jauh yang ditujukan kepada kaum muda. Program-program ini dapat mendukung kesehatan reproduksi yang baik apabila ditujukan kepada pendengar yang tepat dan dihubungkan dengan pelayanan-pelayanan yang telah tersedia. (Jika tidak, program-program ini mungkin hanya menimbulkan permintaan yang tak terpenuhi.) Walaupun tidak didasarkan atas evaluasi yang teliti, program-program tersebut sudah diuji di Kamboja, Thailand, dan Uganda—negara-negara yang telah berhasil mengatasi penyebaran HIV/AIDS.

Program-program ini perlu mengarahkan sumber dari jurang informasi. Dengan tidak adanya informasi, orang-orang akan bertindak berdasarkan persepsi

mereka sendiri. Remaja perempuan di Kenya, ketika ditanya mengenai pola usia HIV, benar-benar meremehkan meratanya penyakit tersebut di antara kaum laki-laki pada akhir usia 20-an, membuat mereka merasa lebih tenang mengenai “sugar daddies.” Suatu intervensi acak menghasilkan profil HIV berdasarkan jenis kelamin dan membawa kecocokan antara kelompok-kelompok seusia.³⁷

Jurang informasi juga terjadi ketika kaum muda mengamati kecenderungan dari sampel yang dipilih. Di Republik Dominika pada tahun 2001, sebuah survei mengenai anak laki-laki yang terdaftar pada tahun terakhir sekolah dasar, secara akurat memperkirakan pentingnya menyelesaikan sekolah dasar secara konsisten dengan besar pendapatan yang diperkirakan namun sama sekali menyepelekan pentingnya masuk sekolah menengah atas. Hal ini terjadi karena mereka mendasarkan perkiraannya hanya pada pengamatan upah kaum muda yang masih tinggal di lingkungan mereka setelah menyelesaikan sekolah menengah pertama (yang berpendapatan tinggi sudah pindah keluar). Kemudian para pelajar pada sekolah-sekolah yang dipilih secara acak diberikan informasi tentang profil pendapatan sebenarnya yang diperkirakan. Survei lanjutan pada tahun 2005 mengindikasikan bahwa pelajar-pelajar yang diberikan informasi tersebut 12 persen lebih berpeluang untuk mengikuti pendidikan di sekolah pada tahun-tahun sekolah berikutnya relatif terhadap pelajar-pelajar yang tidak mendapat informasi tersebut.

Cara ketiga adalah bahwa para penyedia informasi haruslah orang-orang

yang terlatih dan termotivasi dengan insentif yang tepat. Penelitian baru-baru ini tentang ketidakhadiran para penyedia informasi dalam bidang kesehatan dan pendidikan, yang dibahas pada *Laporan Pembangunan Dunia 2004*, memperlihatkan bahwa lebih mudah untuk berkata daripada melakukannya. Di Amerika Latin, kualitas pengajaran berkaitan erat dengan jumlah dan struktur pembayaran. Namun, tinjauan yang dilakukan atas inisiatif di tujuh negara mengindikasikan bahwa agar rencana insentif berjalan baik, maka haruslah bersifat sangat selektif, besarnya cukup, dan terhubung erat dengan kinerja yang terawasi.³⁹

Memanfaatkan teman-teman sebaya juga merupakan mekanisme yang menjanjikan untuk meneruskan informasi, namun teman-teman sebaya bukanlah obat mujarab, karena mereka juga harus diberi informasi—dan mereka juga harus memberikan pengaruh positif. Sebagai contoh, program-program pelatihan kerja di daerah-daerah tempat tinggal di Amerika Serikat, yang memungkinkan para peserta menghindari interaksi dalam lingkungan mereka yang mengalami disfungsi dan mengembangkan jati diri mereka sendiri, lebih sukses daripada program-program yang tidak mengikutsertakan komponen-komponen perumahan yang mahal.⁴⁰

Membantu kaum muda mengatur sumber daya

Dari tanda-tanda transisi yang dapat diamati—seperti menyelesaikan sekolah, merantau, bekerja, menikah dan menjadi orang tua—mandiri secara keuangan

tempatnnya menjadi alat terbaik untuk memprediksi kedewasaan yang dirasakan diri sendiri, baik di negara-negara kaya maupun negara-negara miskin.⁴¹ Dalam laporan konsultasi di Bangladesh ini, frasa yang berulang kali muncul adalah “*nijer paye darano*”—yang berarti, “berdiri di atas kaki sendiri.” Hal tersebut mengacu pada kebebasan ekonomi—tidak bergantung pada orang tua atau anggota keluarga lain untuk membiayai hidup.⁴² Begitu orang muda mulai mandiri secara keuangan, mereka secara alami berhadapan dengan batasan-batasan yang lebih berat pada gaya konsumsi dan keputusan investasi mereka.

Bagi orang-orang berada yang masih bisa mengandalkan kekayaan keluarga, ini bukanlah persoalan besar. Memang, salah satu alasan mengapa kaum muda merantau pada usia yang lebih tua bahkan di negara-negara kaya adalah karena mereka mengandalkan keluarga mereka sebagai tempat pijakan ekonomi yang lebih kokoh. Di Prancis dan Jerman, jumlah kaum muda berusia 20-24 tahun yang tinggal di rumah orang tua mereka meningkat dari sekitar 56 persen pada tahun 1986 menjadi 62 persen pada tahun 1994; di Italia peningkatannya lebih tajam, dari 50 persen menjadi 66 persen, bahkan pada orang-orang berusia 25-29 tahun.⁴³ Akan tetapi, bagi mereka yang berasal dari keluarga tidak mampu, atau bagi mereka yang karena satu alasan atau lainnya (misalnya yatim piatu atau perceraian dalam keluarga) tidak lagi dapat mengandalkan keluarga, akibatnya adalah rendahnya investasi pada modal manusia yang akan menjadi awal yang buruk untuk mendapatkan mata pencaharian yang berkesinambungan, dan bagi kaum

perempuan, akan melemahkan posisi negosiasi mereka dalam pernikahan.

Sumber-sumber investasi pada modal

manusia. Kaum muda yang harus membuat pilihan mengenai investasi dalam pembentukan keterampilan dihadapkan dengan pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya besar (Figur 2.3). Biaya yang keluar dari kantong cenderung beragam—bagi setengah mahasiswa di universitas swasta di Argentina, Brasil, Cile, dan Kolombia, biaya tersebut berkisar antara 30 hingga 100 persen dari PDB per kapita.⁴⁴ Bahkan bagi mereka yang kuliah di universitas umum yang bebas biaya, biaya kesempatan juga besar. Karena tingginya biaya pendidikan di tingkat universitas di negara-negara tersebut, biaya-biaya seperti yang disebutkan di atas bukanlah menjadi persoalan kecuali apabila likuiditas menimbulkan batasan-batasan yang mengikat—dan memang itulah yang terjadi. Penelitian tentang Meksiko baru-baru ini mendapati bahwa rumah-rumah tangga dengan pendapatan yang tetap sama memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menyekolahkan anak-cucu mereka ke universitas apabila perekonomian mereka sedang buruk.⁴⁵ Di banyak negara, orang tua yang kekurangan persediaan untuk membayar biaya-biaya sekolah langsung atau hanya berharap agar kaum muda tersebut berkontribusi besar begitu mereka sudah lebih dewasa. Namun akankah kaum muda melakukan hal tersebut, karena mereka menghadapi batasan-batasan sumber daya yang lebih mengikat?

Langkah nyata untuk mengurangi batasan-batasan ini adalah menyediakan kredit bagi mahasiswa—yaitu bagi mereka

yang mampu membayar walaupun baru dilunasi kemudian. Di negara-negara maju di mana para mahasiswa menanggung biaya kuliah yang besar, pendidikan dibiayai oleh para mahasiswa yang mengambil pinjaman biaya penelitian. Rencana kredit seperti itu tidak akan berhasil tanpa dukungan pemerintah, karena pinjaman komersial tidak tersedia bagi mahasiswa-mahasiswa yang sangat miskin yang kekurangan jaminan atau jaminan orang tua untuk mendukung mereka. Lebih lagi, tekanan-tekanan untuk mulai mencari mata pencaharian cukup tinggi bahkan tanpa tanggung jawab besar dalam keharusan membayar kembali tagihan yang jumlahnya berlipat-lipat dari pendapatan pertama. Beberapa rencana menjanjikan untuk mengurangi persoalan-persoalan ini sedang diajukan, seperti pinjaman yang meminta pembayaran kembali berdasarkan jumlah pendapatan yang sebenarnya diperoleh.

Sumber-sumber untuk memulai mata pencaharian. Terlepas dari dampaknya sebagai penghalang bagi pendidikan, kekurangan pengalaman dan kekurangan jaminan juga dapat menghalangi kaum muda yang memiliki motivasi dan keterampilan untuk memulai bisnis baru. Bukti-bukti mengindikasikan bahwa likuiditas lebih menjadi pembatas pada wiraswasta muda dibanding pada mereka yang telah berpengalaman. Karena mereka tidak memiliki histori kredit dan pengalaman menempatkan mereka pada posisi yang tidak menguntungkan bagi orang dewasa. Hal ini menjadi rumit karena tidaklah bijak untuk mengalokasikan dana pemerintah guna subsidi usaha-usaha komersial yang

penyakit. Beberapa eksperimen baru-baru ini untuk mengembangkan kredit mikro bagi kaum muda boleh jadi bertujuan mendapatkan kesempatan yang menjanjikan (Kotak 2.6).

Memperkuat posisi negosiasi dalam keluarga dan di antara teman-teman sebaya. Penelitian yang baru muncul memperlihatkan bahwa kendali atas sumber daya merupakan cara penting untuk meningkatkan peran serta kaum perempuan muda dalam pernikahan, khususnya yang lebih ditujukan bagi kenyamanan keluarga dan orang tua dibandingkan bagi pasangan muda. Memang, di beberapa lingkungan masyarakat, kaum muda, khususnya perempuan, tidak pernah diberi kuasa untuk mengambil keputusan bagi diri sendiri. Kuasa tersebut bergeser dari orang tua ke orang-orang yang lebih tua, seperti pada suami atau ibu mertua.⁴⁶ Kaum muda miskin juga lebih berpeluang untuk mengalah pada tekanan-tekanan untuk menerima uang atau barang sebagai ganti hubungan seks yang menempatkan mereka pada risiko tinggi HIV dan penyakit menular seksual lainnya. Banyak kaum muda merokok karena tekanan dari teman-teman sebaya.

Program-program yang membantu kaum muda memperoleh mata pencaharian atau yang memberikan kredit kepada mereka, juga mungkin memberi wewenang kepada mereka untuk bertahan dari tekanan sosial atau teman sebaya yang mengajak mereka terlibat dalam perilaku berisiko. Evaluasi program kredit mikro yang baru diselenggarakan di Bangladesh memperlihatkan bahwa program tersebut

KOTAK 2.6 *Apakah kredit mikro merupakan jawaban untuk melepaskan batasan-batasan pada sumber daya kaum muda?*

Kredit mikro telah meningkatkan kesempatan bagi kaum miskin di berbagai negara seperti Bangladesh. Bangladesh memberikan kredit di kawasan-kawasan yang sangat miskin atau terpencil untuk dilayani oleh bank-bank tradisional. Melalui pemberian pinjaman kelompok, kredit mikro memberikan kaum miskin, khususnya para perempuan, suatu alternatif untuk mendapatkan jaminan yang disyaratkan pada pinjaman tradisional. Para anggota kelompok bertindak sebagai komponen yang melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa tiap anggota membayar pinjaman mereka, jadi bertindak untuk memperkecil risiko. Penelitian memperlihatkan bahwa kredit mikro telah meningkatkan kesempatan bagi kaum perempuan untuk memperoleh pendapatan. Karena kaum muda juga kekurangan jaminan, dapatkah kredit mikro membukakan pintu bagi mereka? Akankan sistem seperti itu berhasil pada kelompok yang secara rata-rata lebih aktif dan mungkin cenderung tidak mau mengambil risiko?

Jawaban akhirnya belum diketahui, namun analisis data dari Bangladesh mungkin menjadi indikasi atas janji-janji kredit mikro. Di Bangladesh, kaum muda (berusia 12-24

tahun) telah mendapatkan keuntungan dari pinjaman kredit mikro. Sepuluh persen dari kaum muda telah mendapat pinjaman, dibanding dengan 33 persen dari orang-orang dewasa. Dari semua pinjaman pada kaum muda, mayoritas berasal dari lembaga-lembaga kredit mikro (73 persen). Dari semua peminjam yang memenuhi syarat untuk menerima pinjaman pada tahun 1999, 17 persen menerima pinjaman pertama mereka pada usia di bawah 25 tahun. Tidak ada indikasi bahwa pinjaman pada kaum muda menimbulkan lebih banyak masalah bila dibandingkan pada orang-orang dewasa. Mereka cenderung membayar dengan tingkat bunga yang serupa dan menggunakannya untuk aktivitas yang serupa pula.

Inisiatif telah diambil baru-baru ini untuk memperluas penggunaan rencana kredit mikro sebagai suatu cara untuk mengarahkan sumber daya dan memberi wewenang pada kaum muda. Penting untuk mengevaluasi pengalaman-pengalaman ini dan membagikan pelajaran yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman tersebut.

Sumber: Data yang dihitung dari Khandker (2005).

berpengaruh pada hasil-hasil bidang pendidikan, kesehatan, dan pasar tenaga kerja, baik laki-laki maupun perempuan—dan bahwa kredit pada kaum perempuan memiliki dampak terbesar pada variabel-variabel yang terkait dengan daya dan kebebasan perempuan.⁴⁷

Membantu kaum muda mengambil keputusan dengan baik

Informasi, sekali diterima, harus disaring

dan dinilai sebelum dilaksanakan. Hal ini sulit bahkan bagi kaum muda yang paling percaya diri sekalipun, dan dapat melumpuhkan kaum muda yang tidak terbiasa dengan proses pengambilan keputusan secara analitis. Sedikit banyak hal ini terjadi di sekolah. Sistem pendidikan yang menekankan penghafalan dan pembelajaran berulang-ulang tanpa berpikir mungkin mengajarkan fakta, namun gagal menanamkan kemampuan analitis untuk mengambil keputusan yang didasarkan pada kekayaan informasi.

Pengalaman hidup seperti itu dapat diajarkan di sekolah dengan mengubah kurikulum pendidikan. Kadang-kadang hal ini menuntut perubahan lingkungan belajar untuk menghilangkan praktik-praktik yang menyerobot masuk yang membentuk perilaku, beberapa di antaranya mungkin tidak dikenali. Penelitian dari pendidikan menengah di Thailand mengindikasikan bahwa anak-anak perempuan yang belajar di lingkungan sejenis (diisi oleh anak-anak perempuan saja), mengerjakan matematika dan mengembangkan keahlian kepemimpinan dengan lebih baik dibanding anak-anak perempuan yang berada pada lingkungan campuran. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan di negara-negara maju.⁴⁸

Namun, bagi kebanyakan kaum muda, hal tersebut lebih dari sebuah masalah pembelajaran tentang kemampuan mengambil keputusan. Karena banyak kaum muda masih mencari jati diri mereka, keputusan-keputusan yang mereka ambil lebih rumit. Proses mengembangkan pengertian akan diri sendiri pada seseorang telah digunakan oleh beberapa ekonom untuk menjelaskan tindakan-tindakan yang

kelihatannya tidak masuk akal, termasuk kecenderungan kaum muda untuk terlibat dalam perilaku berisiko, seperti bergabung dengan gerombolan-gerombolan yang melakukan kekerasan, walaupun bayaran dengan melakukan kegiatan tersebut tidak bisa diharapkan.⁴⁹ Pencarian jati diri, dan pengaruh teman-teman sebaya pada seorang kaum muda, sebagian telah menjelaskan seberapa besar risiko yang mau diambil oleh seseorang dan seberapa besar tidak memedulikan masa depan relatif terhadap masa sekarang. Sebagai contoh, hasil-hasil eksperimen memperlihatkan bahwa kaum muda cenderung mengambil risiko lebih besar ketika mengendarai mobil bersama teman-teman sebayanya dibanding bersama orang-orang dewasa dalam situasi serupa (Kotak 2.7).

Mengambil keputusan dengan tepat bagi seseorang yang tidak memedulikan masa depan atau yang mengadopsi perilaku berisiko yang merupakan kebiasaan suatu kelompok menjadi terlalu berat sehingga menyadarkan orang tersebut akan konsekuensi masa depan dan memaksa mereka menghadapinya. Insentif kadang-kadang dapat memengaruhi keputusan-keputusan tersebut, khususnya apabila kaum muda tidak mau memerhitungkan pengaruhnya terhadap orang lain (atau diri mereka sendiri dalam jangka panjang), bahkan apabila mereka memiliki informasi dan mengetahui bagaimana mengambil keputusan bagi diri sendiri. Di Amerika Serikat, harga rokok yang tinggi secara tajam mengurangi budaya merokok kaum muda.⁵⁰ Di Indonesia, 1 persen peningkatan harga rokok mengurangi konsumsi rokok kira-kira sepertiga dari persentase total.⁵¹ Sebaliknya, melarang iklan rokok dan

minuman beralkohol serta menetapkan usia minimum untuk mengonsumsi minuman beralkohol merupakan suatu usaha untuk meningkatkan harga dari perilaku seperti itu, namun bukti-bukti menunjukkan bahwa dampaknya lemah (Bab 5).

Rencana inovatif yang telah mengarahkan subsidi secara langsung pada anak-anak perempuan—sebagian sebagai suatu pendorong bagi mereka untuk belajar dengan baik di sekolah namun juga memastikan bahwa keputusan mereka “sendiri”-lah untuk hadir di kelas, menghindarkan prasangka lama mengenai sistem pendidikan anak-anak perempuan. Program *Female Secondary School Stipend* di Bangladesh yang ditujukan untuk anak-anak perempuan berusia 11-14 tahun, langsung mentransfer uang ke rekening bank anak, bergantung pada kinerja dan status mereka (lajang atau sudah menikah). Sementara evaluasi dampak yang menyeluruh belum dikerjakan, indikasi-indikasi bahwa hal ini merupakan faktor utama pada besarnya peningkatan pendaftaran sekolah menengah kaum perempuan di negara tersebut (Bab 3 dan 6).

Menawarkan kesempatan kedua

Memperluas kesempatan yang ada bagi kaum muda untuk mendapatkan pelayanan-pelayanan dan kesempatan untuk mendapatkan mata pencaharian yang berkelanjutan, serta membantu mereka memilih dengan bijaksana, merupakan prioritas. Banyak kaum muda tidak bisa mengambil manfaat dari kesempatan-kesempatan ini, karena mereka kurang

KOTAK 2.7 *Apakah kaum muda rasional (setidaknya menurut para ekonom)?*

Ada tiga cara pemodelan yang membedakan kaum muda dari orang dewasa, berdasarkan pada beberapa tinjauan literatur terbaru. Cara tersebut didasarkan pada analisis ekonomi tradisional, psikologi perkembangan, dan potongan dari keduanya, ekonomi perilaku.

Analisis ekonomi tradisional. Pada kerangka kerja ini, dibuktikan dengan kegunaan terekspektasi secara maksimum, selama manfaatnya lebih besar dari biaya dalam nilai masa sekarang, suatu kegiatan akan dilakukan, dan hal sama berlaku untuk aktivitas berisiko. Bahkan aktivitas adiktif, seperti merokok, dianggap rasional dengan memandang bahwa pelaku yang memilih konsumsi optimal mereka sendiri sadar penuh mengenai konsekuensi negatif jangka panjangnya. Jadi, perbedaan antara kaum muda dan orang dewasa tidak bergantung pada psikologi atau tingkat rasionalitas yang berbeda, namun dapat diakibatkan dari perbedaan pendapatan atau sensitivitas terhadap harga. Memang, bukti-bukti pendahuluan menyarankan bahwa, dalam keputusan untuk melakukan aktivitas berisiko, kaum muda sangat sensitif terhadap faktor-faktor ekonomi, menimbulkan insentif untuk mengekang perokok-perokok remaja. Gruber (2001) menyebutkan sebuah penelitian pemerintah Amerika Serikat yang menyimpulkan bahwa meningkatkan harga rokok merupakan metode yang sangat andal untuk mengurangi perokok-perokok remaja.

Psikologi perkembangan. Tidak seperti analisis ekonomi tradisional, psikologi perkembangan memperlakukan pengambilan keputusan kaum muda dan orang dewasa sebagai proses terpisah. Di beberapa penelitian, faktor-faktor yang diperhitungkan kaum muda ketika mengambil keputusan atau merumuskan pendapat adalah sebagian dari faktor yang digunakan orang dewasa, sementara pada kasus lain, kaum muda dan orang dewasa mempertimbangkan faktor-faktor yang sama sekali berbeda, atau bobotnya berbeda. Halpern-

Felsher dan Cauffman (2001) menemukan bahwa orang-orang dewasa merupakan pembuat keputusan yang lebih kompeten dibanding kaum muda ketika ditanyai mengenai kerugian dan manfaat jangka pendek dan jangka panjang dari berbagai intervensi seperti bedah kosmetik atau apakah ikut serta dalam penelitian medis eksperimental. Kompetensi diukur dengan mempertimbangkan semua pilihan, risiko, dan konsekuensi jangka panjang. Perbedaan-perbedaannya tampak sangat jelas di antara orang dewasa dan anak remaja yang lebih muda (yang duduk di kelas 6 atau 8).

Ada bukti bahwa kaum muda dan orang dewasa menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang berbeda dalam mengambil keputusan. Ketika ditanyai mengenai konsekuensi yang dirasakan dari aktivitas berisiko seperti merokok, minum, dan menggunakan obat-obatan, dibanding orang dewasa, kaum muda mempertimbangkan konsekuensi yang melibatkan reaksi sosial. Steinberg dan Cauffman (1996) memperlihatkan sebuah hubungan U terbalik antara usia dan kerentanan terhadap pengaruh teman sebaya. Kerentanan meningkat antara masa kanak-kanak dan awal masa remaja, memuncak pada usia sekitar 14 tahun, dan menurun selama tahun-tahun sekolah menengah atas.

Ekonomi perilaku. Menurut ekonomi perilaku, perilaku tidak pantas dan pengambilan keputusan oleh kaum muda dan orang dewasa mungkin merupakan akibat adanya perspektif yang berbeda mengenai masa depan. Yang pertama, orang yang lebih muda lebih berpeluang untuk tidak memikirkan masa depan dibandingkan masa sekarang. Aktivitas yang memberikan manfaat jangka pendek yang besar atau kerugian jangka panjang yang besar (atau keduanya), dan rendahnya investasi pada aktivitas yang memberikan kerugian jangka pendek yang besar dan manfaat jangka panjang yang besar akan menjadi akibatnya.

Kedua, kegunaan di masa depan juga bisa dipengaruhi oleh bias proyeksi—kecenderungan orang-orang untuk terlalu menghargai pilihan mereka saat ini dan memproyeksikan pilihan tersebut ke masa depan tanpa terlebih dahulu memerhitungkan dampak perubahan terhadap keadaan mereka sewaktu melakukannya. Sebagai contoh, sementara pendidikan yang meningkat dapat membawa seorang laki-laki muda untuk mendapatkan prospek pekerjaan yang lebih baik ketika mereka dewasa, ia mungkin saja menyepelekan pentingnya pekerjaan yang baik baginya pada masa dewasanya karena preferensinya sekarang tidak ditempatkan secara penuh pada kesempatan kerja.

Ketiga, pengambilan risiko dipengaruhi oleh keterlibatan mereka dalam perilaku berisiko di masa lalu. Anggaplah seseorang terlibat dalam aktivitas berisiko di masa lalu, akibatnya—baik atau buruk—masih belum pasti, dan sekarang memilih apakah mau mengulangi aktivitas yang sama. Apabila aktivitas tersebut membawa kepuasan jangka pendek, semakin tinggi peluang akibat buruknya, maka ia semakin berpeluang untuk terlibat dalam aktivitas tersebut, karena risiko marginalnya berkurang. Implikasi ini sangat menakutkan. Semakin tinggi risiko mengidap penyakit AIDS akibat seks bebas, maka semakin mungkin seseorang yang sudah melakukan seks bebas di masa lalu akan melakukannya lagi. Semakin buruk pengaruh jangka panjang obat-obatan, maka semakin tinggi peluang seseorang yang sudah mencoba obat-obatan tersebut akan menjadi pengguna tetap.

Jadi para ekonom umumnya akan mengatakan bahwa kaum muda mungkin sangat rasional, karena pilihan-pilihan mereka, sumber daya yang mereka kuasai, dan kerugian yang dirasakan akibat perbuatan mereka. Apakah kaum muda akan mengatakan hal yang sama dengan para ekonom merupakan masalah lain.

Sumber: Basu, Ku, dan Zarghamee (2006).

dipersiapkan pada usia yang lebih muda. Tingkat kelulusan sekolah dasar rata-rata di dunia sekarang mendekati angka 85 persen, namun banyak negara dan daerah masih jauh tertinggal di belakang (Afrika Sub-Sahara pada angka 55 persen) baik karena anak-anak putus sekolah atau tidak pernah ke sekolah (Kotak 2.8).⁵² Di negara-negara yang hancur akibat perang saudara, persentasenya bisa sama dengan seluruh generasi usia sekolah (lihat Ulasan Khusus mengenai Sierra Leone di Bab 7).

Gizi buruk di usia dini bisa juga mengurangi kesempatan dalam hidup bagi kaum muda. Tinggi badan mungkin bisa mencerminkan investasi kesehatan sebelumnya dan disetujui sebagai 'surat kuasa' untuk mendapatkan kemampuan dalam hidup di kemudian hari.⁵³ Banyak orang tidak mampu dan tidak dapat mengambil keuntungan dari berbagai kesempatan—berbagai estimasi sangat bervariasi, namun berkisar 75 hingga 150 juta di antara orang-orang tersebut berusia antara 10-24 tahun.⁵⁴

Tak dapat dipungkiri, beberapa kaum muda akan memilih atau dibawa ke jalan yang salah. Memiliki anak sebelum waktunya masih menjadi masalah di banyak negara berkembang. Lebih dari setengah dari seluruh infeksi HIV/AIDS ditemukan pada kaum muda di bawah usia 25 tahun. Di Amerika Serikat, di antara kaum muda yang berusia 15-19 tahun, yaitu 7 persen dari populasi, lebih dari seperlimanya ditangkap karena melakukan penyerangan dengan kekerasan dan kira-kira sepertiganya ditangkap karena mencuri harta milik orang lain.⁵⁵ Sulit mendapatkan data di negara-

negara berkembang, namun ada bukti untuk beberapa negara di Karibia, seperti Jamaika, di mana hampir setengah pembunuhan dan melebihi setengah dari tindakan kriminal dilakukan oleh kaum muda, sebagian besar laki-laki berusia antara 17 dan 25 tahun.⁵⁶

KOTAK 2.8

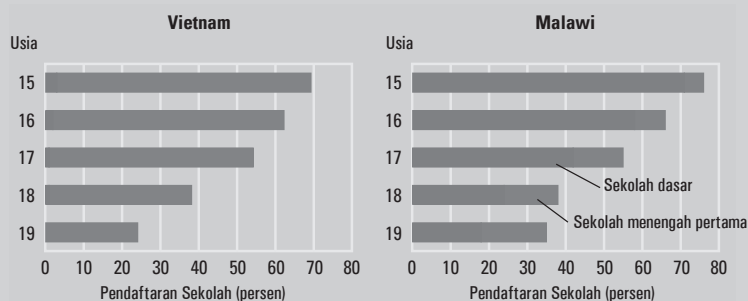
Bahkan yang masih sekolah pun membutuhkan kesempatan kedua

Pendidikan dasar (enam tahun) masih relevan bagi kaum muda bukan hanya sebagai fondasi; bagi banyak orang-orang dewasa muda, pendidikan dasar juga merupakan tempat di mana mereka masih belajar. Beberapa telah mengulang bertahun-tahun. Yang lain masuk sekolah sangat terlambat. Di negara-negara pascakonflik, mungkin yang masih mencoba mendapatkan kembali sistem pendidikan setelah bertahun-tahun berlalu adalah generasi anak-anak usia sekolah.

Profil usia pendaftaran sekolah untuk tingkat pendidikan yang berbeda-beda memperlihatkan bahwa, walaupun beberapa negara yang lebih miskin seperti Vietnam, telah berhasil mengusahakan agar kaum mudanya dapat melalui tingkat pendidikan dasar dengan tepat waktu, negara lain seperti Malawi tidak melakukannya (lihat

figur di bawah). Tingkat pendaftaran sekolah untuk anak-anak berusia 15 tahun di Malawi hampir mencapai 75 persen, dibandingkan dengan Vietnam yang hanya 70 persen, namun hampir semua anak-anak Vietnam berada di tingkat sekolah menengah pertama, dibandingkan dengan Malawi yang hanya 5 persen. Situasi yang sama ditemukan pada anak-anak yang lain. Tingkat pendaftaran sekolah untuk anak-anak berusia 19 tahun di Malawi lebih tinggi dibanding Vietnam, namun setengahnya masih berada di tingkat sekolah dasar. Program-program apa yang diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dididik pada tingkat yang sama seperti anak-anak yang jauh lebih muda? Vietnam tidak bersol dengan pencampuran usia: semua kaum muda berusia 19 tahun yang bersekolah sudah berada pada tingkat menengah.

Besarnya jumlah kaum muda yang lebih tua yang masih berada pada tingkat pendidikan dasar di beberapa negara



Sumber: Perhitungan penulis didasarkan pada Demographic and Health Surveys (2002 di Vietnam dan 2000 di Malawi).

Mengapa kesempatan kedua? Mengurangi pengaruh kebijakan dan perilaku di masa lalu

“Sistem di negara saya tidak mencatat siapa [yang] putus sekolah dengan tepat waktu untuk memastikan bahwa mereka tidak menjadi beban bagi dunia ini. Inilah yang sedang terjadi di sini sekarang; ribuan anak muda berjalan tanpa tujuan di jalan [tanpa] pekerjaan, pelayanan sosial, dan oleh karena itu tidak punya apa-apa.”

Chernor, 21 tahun, Sierra Leone, September 2005

Akibat-akibat yang tidak diinginkan ini sebagian merupakan warisan dari kebijakan dan praktik masa lalu yang gagal melaksanakan pelayanan-pelayanan dasar yang begitu penting sebagai fondasi untuk menghasilkan kaum muda yang lebih baik. Terlepas dari kondisi di mana tidak dikeluarkannya dana yang cukup untuk pelayanan-pelayanan ini, kegagalan untuk mengeluarkan dana dengan tepat telah memberikan implikasi luar biasa yang didokumentasikan dengan baik pada *Laporan Pembangunan Dunia 2004* (Kotak 2.2).⁵⁷ Akibat yang tidak diinginkan ini juga merupakan warisan dari kecaman keluarga dan masyarakat. Pernikahan dini yang mengakar kuat di beberapa masyarakat, dapat menutup kesempatan-kesempatan sebelum waktunya.

Namun, sebagian akibat buruk juga disebabkan oleh salah mengambil keputusan yang dilakukan kaum muda yang tidak berpengalaman dan kurang enggan mengambil risiko. Walaupun orang-orang dewasa dan kaum muda tidak begitu berbeda dalam kemampuan mereka menjalankan keputusan pada situasi berisiko, hasil-hasil eksperimental memperlihatkan bahwa kaum muda berbeda dalam hal bagaimana mereka menilai konsekuensi dari berbagai pilihan. Hal ini bisa saja karena pandangan yang dangkal, atau karena lebih menyukai kepuasan sesaat. Hal tersebut juga bisa dikaitkan dengan pencarian jati diri—yang merupakan subjek yang tak pernah berhenti dibahas dalam dunia akademik (Kotak 2.6).

Perbedaan dalam menilai konsekuensi dari pilihan dapat memberikan pengaruh luar biasa, khususnya ketika kerugian akibat tindakan sedang ditanggung—seperti bersekolah atau menggunakan alat kontrasepsi—namun akibatnya terjadi jauh di masa yang akan datang.⁵⁸

Penelitian baru-baru ini juga memperlihatkan bahwa sikap ini mungkin juga memiliki akar psikologis. Penelitian tentang otak mengindikasikan bahwa bagian otak yang mengatur kemampuan untuk memperkirakan risiko berkembang belakangan, di usia sekitar awal 20-an (Kotak 2.9).

Bagaimana perkembangan biologis seperti itu memengaruhi perilaku belumlah jelas, namun hal tersebut menawarkan kemungkinan penjelasan yang lain untuk observasi mengenai keberanian kaum muda mengambil risiko dibandingkan orang dewasa. Di beberapa negara, pasar asuransi memerhitungkan perbedaan ini. Industri asuransi mobil sangat menyadari kecondongan kaum muda untuk mengambil risiko. Di Irlandia, seseorang berusia 19 tahun membayar asuransi mobil hampir tiga kali lipat lebih besar dari seseorang berusia 29 tahun.⁵⁹ Perusahaan-perusahaan sudah lama menawarkan insentif untuk menghargai perilaku masa lalu yang bertanggung jawab, contohnya catatan yang baik. Menurut laporan, beberapa bahkan telah menawarkan untuk memberikan penghargaan atas perilaku masa depan seperti nilai yang baik yang berkaitan dengan kebijaksanaan. Akan tetapi, pasar-asuransi seperti itu tidak berbuat banyak untuk mengembangkan negara dan gagal melindungi mayoritas yang

besar. Sebagai contoh, pasar asuransi yang dapat digunakan oleh kaum muda adalah asuransi kendaraan bermotor, dengan fakta bahwa penyebab utama kematian kaum muda laki-laki di luar Afrika adalah luka-luka, sebagian besar disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas. Penyebaran industri ini dibatasi hanya untuk beberapa negara berkembang dan penetrasinya dangkal pada perekonomian berpendapatan menengah dan lemah, di mana premi rata-ratanya hanya sepersepuluh dari perekonomian berpendapatan tinggi.⁶⁰

Apa yang harus dilakukan?

Dengan adanya warisan kebijakan dan perilaku masa lalu, dan banyaknya pasar yang mengalami kegagalan, apa yang harus dilakukan? Pemulihan cenderung relatif mahal bagi kebanyakan masa transisi. Karena itulah mengapa perhatian sejak dini atas kebutuhan dasar bagi anak-anak di usia muda dan juga perluasan kesempatan-kesempatan bagi kaum muda serta menolong mereka mengambil keputusan dengan bijaksana, sangatlah penting. Sulit untuk mendapatkan estimasi yang tepat karena program-program pemulihan sangat berbeda dari program-program semula. Suatu orde kasar magnituda yang membandingkan program-program kemampuan baca-tulis dasar pada orang dewasa dengan program-program pendidikan dasar di Bangladesh dan Senegal menghasilkan suatu rentang perbedaan yang membuat program baca-tulis dasar satu hingga tiga kali lipat lebih mahal, bahkan tanpa memerhitungkan biaya kesempatan.⁶¹ Jadi, pelajaran pertama: cobalah untuk memahaminya dengan benar sejak awal.

Di luar pencegahan, negara-negara sudah sepantasnya mempunyai banyak program yang mencoba mengurangi pengaruh hasil-hasil kaum muda yang tidak diinginkan namun yang sayangnya tidak dapat dihindari. Hal-hal ini mencakup investasi pada modal manusia (program baca-tulis orang dewasa), pengobatan orang-orang yang mengidap penyakit menular, penyediaan panti rehabilitasi bagi korban narkoba, integrasi pengangguran jangka panjang menjadi tenaga kerja (program pelatihan kembali bagi yang berhenti kerja dan perencanaan kerja publik bagi kaum muda), dan integrasi kembali kaum muda ke dalam struktur sosial (demobilisasi program-program setelah perang saudara, sistem peradilan kaum muda). Program-program ini meliputi seluruh transisi yang dibahas di Laporan ini.

Tiga pelajaran lain yang paling menjadi masalah: menentukan sasaran program-program secara tertutup, mengoordinasikan program-program tersebut dengan program-program “kesempatan pertama” yang utama, dan mengurangi tanpa mendorong perilaku berisiko (atau mendorong bahaya moral).

Penentuan sasaran. Karena adanya biaya program-program kesempatan kedua, penting untuk mengarahkan program-program tersebut pada yang paling membutuhkan, seperti halnya perencanaan-perencanaan lain yang membutuhkan biaya. Banyak kaum muda mempunyai akses ke sumber-sumber keluarga yang dapat bertindak sebagai jaring pengaman. Di negara-negara yang lebih kaya, kejadian kembalinya ke rumah orang tua, paling tidak untuk sementara, meningkat setelah pernikahan atau hubungan yang hancur,

“Saya dulunya sering mencuri telepon seluler, tetapi itu berbahaya. Mereka dapat memenjarakanmu dan bahkan membunuhmu. Saya melakukannya karena saya perlu uang dan di bawah pengaruh kelompok saya. Saya keluar dari kehidupan itu dan sekarang saya dapat berjalan dengan bebas lagi...”

Freddy, 16 tahun, Honduras,
Januari 2006

KOTAK 2.9 *Perkembangan otak di antara kaum muda: Ilmu saraf bertemu dengan ilmu sosial*

Satu dekade lalu, ada dugaan kuat bahwa pertumbuhan otak berakhir pada usia kira-kira 2 tahun. Sejak saat itu, kita telah mempelajari bahwa pertumbuhan otak berlanjut hingga masa remaja (antara usia 10 dan 19 tahun) dan hingga masa dewasa (lihat figur di bawah). Selama periode ini otak mengalami serangkaian perubahan, dan bagian-bagian otak yang terkait dengan kemampuan sosial, pemecahan masalah, dan pengenalan emosi menjadi dewasa di awal usia 20-an. Namun, proses perkembangan otak ini tidak sepenuhnya menjelaskan pembuatan keputusan dan perilaku anak remaja dan tidak mengesampingkan pengaruh lingkungan—orang tua, sekolah, komunitas—di mana kaum muda tinggal.

Perkembangan otak: arborisasi dan pembabatan

Otak terdiri dari sel-sel saraf—lebih kurang 10 miliar sel-sel saraf—yang dihubungkan oleh cabang-cabang atau dendrit. Cabang-cabang ini memindahkan informasi dari satu sel ke sel lainnya, namun hubungan ini tidak dipatri bersama-sama; melainkan, ada ruang antara cabang satu sel dan cabang lainnya. Ruang ini disebut sinaps (*synapses*), dan perpindahan informasi dari sel satu ke sel lainnya melalui ruang ini terjadi dengan melepaskan paket-paket kimiawi berukuran sangat kecil. Ketika terjadi hal yang tidak normal pada senyawa-senyawa kimia di sinaps, berbagai kondisi klinis pun dihasilkan, seperti depresi dan kurangnya perhatian serta penyakit hiperaktivitas.

Bagian-bagian yang berbeda dari otak menangani aktivitas berbeda pula—sudah banyak diketahui. Hal yang baru adalah suatu penemuan bahwa selama masa remaja daerah tertentu dari otak tumbuh membesar dan daerah lainnya menjadi lebih efisien. Sebagai contoh, daerah otak yang berperan pada masalah bahasa dua kali lebih besar dari ketika berusia antara 8 dan 14 tahun. Akibatnya, kemahiran berbahasa akan optimal pada rentang usia tersebut. Jadi,

pertumbuhan dan penguatan hubungan antara batang otak dan urat saraf tulang belakang meningkatkan hubungan antara emosi dan apa yang dirasakan oleh tubuh. Sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, lebih dan lebih banyak lagi sel saraf menumbuhkan lapisan-lapisan di sekitar mereka yang disebut zat putih atau *myelin*. Ini seperti membangun jalan raya lalu lintas cepat yang memungkinkan informasi diinterpretasikan dan diingat jauh lebih cepat dibanding ketika masa kanak-kanak.

Perubahan-perubahan struktural ini hanyalah beberapa perubahan otak selama masa remaja. Perubahan besar lainnya disebut dengan “pembabatan (*pruning*)”. Di sepanjang masa kanak-kanak, jumlah hubungan antarsel meningkat, dan karena proses sangat mirip dengan pertumbuhan cabang-cabang pohon, peristiwa ini disebut arborisasi. Hal ini memungkinkan otak anak-anak sangat mudah dirangsang—karena itulah anak-anak kelihatan seperti mesin yang bergerak terus-menerus. Pada masa remaja, banyak cabang-cabang tersebut mati—melalui proses pembabatan. Otak menjadi kurang terangsang namun lebih efisien dalam membawa informasi.

Pembabatan mengikuti suatu pola yang konsisten selama masa remaja dan beranjak dewasa, mulai dari bagian otak belakang dan berakhir pada korteks prefrontal. *Korteks prefrontal* mengatur impuls-impuls, pengambilan risiko, perencanaan, pengambilan keputusan, rasa empati, dan wawasan. Penelitian juga memperlihatkan bahwa *cerebellum*, baru-baru ini ditemukan sangat penting untuk pemikiran matematis, musik, pengambilan keputusan, kemampuan sosial, dan rasa humor, terus bertumbuh melalui masa remaja dan hingga beranjak dewasa. Struktur terakhir otak berkembang hingga pertengahan usia 20, kemudian berhenti bertumbuh.

Implikasi pada kebijakan sosial

Apa arti penelitian baru tentang otak ini bagi pemahaman pengambilan keputusan dan perilaku

masa remaja? Walaupun lebih banyak penelitian dibutuhkan sebelum kebijakan definitif dapat direkomendasikan berdasarkan penelitian baru tentang otak, disarankan beberapa pertimbangan kebijakan yang menarik:

- Hilangnya rangsangan neuron pada masa remaja terkait dengan naiknya tingkat depresi, khususnya di antara remaja perempuan, memberikan dasar biologis untuk penemuan epidemiologis bahwa perbedaan gender pada masalah depresi mulai terjadi di sekitar masa pubertas. Perubahan-perubahan biologis ini bergabung dengan sumber-sumber stres dari luar untuk meningkatkan risiko bunuh diri pada kaum muda di banyak negara di dunia.
- Begitu otak mengalami pendewasaan selama masa remaja, perubahan-perubahan dalam zat-zat kimia sinaps mungkin memengaruhi pembelajaran (obat-obatan sebagai penyebab penyakit kurangnya perhatian meningkatkan transfer informasi pada level sinaps neuron). Sebagai contoh, obat-obatan anti depresi mungkin menyebabkan neuron yang meneruskan rangsangan tinggal pada ruang antara dua sel otak lebih lama dibanding sebaliknya.
- Strategi pembelajaran dan pengajaran harus diatur secara berkala untuk meningkatkan kapasitas perkembangan neuron. Karena kedewasaan perkembangan neuron terjadi pada usia kronologis yang berbeda-beda pada setiap orang, ketidakmampuan mereka untuk menangkap konsep pada usia tertentu bukan berarti bahwa mereka tidak mampu mempelajari bahan pelajaran tersebut. Ini berbicara mengenai risiko “penjaluran” pendidikan berdasarkan pengujian pemahaman atau kinerja pada usia muda.
- Tanpa korteks prefrontal yang benar-benar dewasa, anak-anak remaja mungkin lebih mengikuti kata hati dibanding orang-orang dewasa dan mungkin lebih rentan terhadap

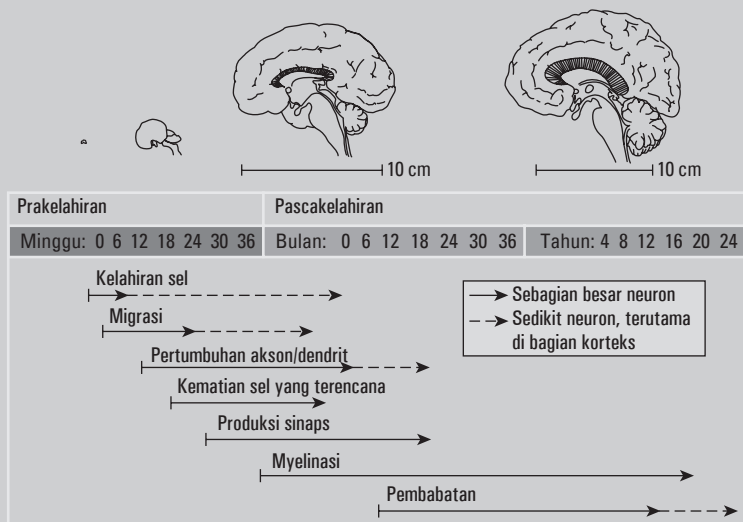
KOTAK 2.9 Lanjutan

pengaruh teman sebaya. Sifat impulsif ini—khususnya dalam pengambilan keputusan reaktif, seperti ketika dihadapkan dengan sebuah situasi atau diancam untuk membuat keputusan dengan cepat—mengingatkan tentang bernilainya program-program kesempatan kedua.

Bagaimanapun juga, terlalu dini pada penelitian tersebut untuk menarik kesimpulan definitif mengenai perkembangan otak dan perilaku. Juga, perkembangan fisik berinteraksi dengan lingkungan sosial untuk menentukan perilaku dan akibat. Jadi perilaku dan ekspektasi orang tua, sekolah yang efektif, komunitas yang berorientasi kepada kaum muda dan bersifat mendukung, semua membuat perbedaan dalam menentukan perilaku kaum muda dan seberapa baik mereka mempelajari kemampuan pengambilan keputusan yang kompleks.

Urutan perkembangan otak menurut waktu

Sumber: Blum (2006).



Sumber: Andersen (2003).

pengangguran, atau penyakit parah. Rumah-rumah tangga yang mampu menanggulangi hal ini lebih sedikit berisiko dan oleh karena itu membutuhkan subsidi yang lebih sedikit dibanding kaum muda yang mempunyai hubungan keluarga yang tidak baik, khususnya di negara-negara berkembang. Ada bukti, misalnya, bahwa kaum muda yang kembali ke rumah jumlahnya lebih kecil apabila mereka berasal dari keluarga yang salah satu dari orang tuanya telah meninggal atau bercerai.⁶² Dengan demikian, anak-anak yatim piatu lebih rentan dan menjadi prioritas program-program sosial.

Alasan lain untuk melakukan penentuan sasaran adalah bahwa beberapa program yang dimaksudkan untuk memberi manfaat

bagi kebanyakan kaum muda namun tidak mengidentifikasi mereka sebagai penerima berpeluang gagal untuk menjangkau mereka yang paling membutuhkan, yaitu mereka yang mungkin tidak mencari pelayanan tersebut karena tidak mengetahui di mana pelayanan tersebut berada. Inilah sebabnya mengapa kampanye-kampanye mengenai kesehatan reproduksi, seperti pelayanan perawatan bagi ibu-ibu sangat muda pascamelahirkan (Bab 5), sangat digiatkan pemasaran sosialnya.

Koordinasi dengan jalur utama. Program kesempatan kedua cenderung tidak berhubungan, berjalan sebagai inisiatif terpisah dari lembaga swadaya masyarakat atau pelaku-pelaku lepas (Bab 9). Pelajaran

dari beberapa analisis mengenai program-program ini adalah bahwa integrasi dan koordinasi menjadikan program-program ini lebih efektif. Untuk menghindari bahaya mengembangkan program-program paralel yang sangat mahal, penting untuk memastikan kejadian masuk kembali. Satu contohnya adalah program penyetaraan sarjana, yang memungkinkan anak-anak putus sekolah dari sistem pendidikan menengah mengambil kelas yang pada akhirnya akan menyetarakan mereka dengan diploma dua (Bab 3). Lainnya adalah sistem perkuliahan persamaan di Amerika Serikat. Awalnya dirancang untuk memberikan kesempatan kedua bagi orang-orang dewasa, sekarang semakin banyak digunakan oleh lulusan sekolah menengah atas sebagai program kesempatan kedua—tiga perempat dari seluruh pelajar yang mengulang berada pada perkuliahan persamaan.⁶³

Dengan bukti yang sama, penting bagi program utama agar menjadi fleksibel sehingga kesalahan dini tidak menjadi tanggungan yang permanen. Beberapa negara mengarahkan pelajar-pelajar berusia 10 tahun masuk sekolah kejuruan yang berbeda-beda—sementara negara yang lain menjaga sistem pendidikan yang komprehensif. Penelitian baru-baru ini mengenai pencapaian negara-negara tersebut terhadap waktu memperlihatkan bahwa penjaluran awal tidak hanya meningkatkan ketidakmerataan pendidikan (tidak ada susulan kendati adanya segregasi) namun juga menurunkan kinerja.⁶⁴

Perbaikan dengan akuntabilitas. Tidak seorang pun meragukan bahwa semua orang, termasuk kaum muda, harus

menghadapi konsekuensi atas perilaku berisiko mereka—demi kebaikan mereka sendiri dan masyarakat. Pada kasus perilaku kriminal, keadilan dan pencegahan moral menuntutnya dari semua. Meskipun setelah seseorang melakukan penyimpangan, apa yang terbaik bagi masyarakat? Rehabilitasi sangatlah mahal, namun pengaruhnya masih tinggi bagi kaum muda yang masih memiliki produktivitas potensial seumur hidup di depan mereka. Bagi mereka yang melakukan tindakan kriminal pada usia muda, yang terpenting adalah bahwa mereka menghadapi konsekuensi perbuatan mereka tanpa kehilangan harapan. Di Filipina, 3.700 anak-anak dilaporkan berada di penjara orang dewasa, “dalam kondisi-kondisi yang merusak kesehatan dan kesejahteraan mereka.”⁶⁵ Banyak dari mereka—beberapa dengan pelanggaran hukum yang relatif ringan, beberapa tunawisma—dipenjara atas tuduhan tindakan kriminal yang diperkeras. Konsekuensinya seharusnya sepadan dengan beratnya tindakan kriminal, dan program-program harus memungkinkan kaum muda untuk merehabilitasi diri mereka di tempat yang mungkin dan sepatutnya—peradilan yang mendukung “perbaikan,” bukan “pembalasan,” menggunakan istilah dari Bab 7. Lebih banyak program demobilisasi dirancang untuk merehabilitasi pejuang-pejuang muda (lihat Ulasan Khusus mengenai Sierra Leone di Bab 7).

Setiap program perbaikan berhadapan dengan apa yang disebut oleh para ekonom sebagai bahaya moral. Apabila seseorang mengetahui bahwa konsekuensi dari perilaku berisiko dibuat lebih ringan melalui program pemerintah atau asuransi, orang tersebut mungkin terlibat dalam perilaku yang lebih berisiko dari yang sepatutnya.

Muncul beberapa kekhawatiran bahwa tersedianya terapi anti-HIV dapat menyebabkan kaum muda melakukan lebih sedikit tindakan pencegahan. Di Kenya, penggunaan kondom menurun setelah pemerintah mengumumkan laporan tentang “pengobatan” AIDS (Bab 5). Solusi untuk masalah seperti itu adalah bukan untuk meniadakan kesempatan-kesempatan kedua, misalnya pengobatan atau perawatan. Hal tersebut bisa menjadi tidak etis dan pemborosan. Memang, haruslah dikembangkan pengadaan insentif yang mendorong perilaku berhati-hati untuk tetap bertahan bahkan dalam masa-masa pengobatan atau perawatan.

Tiga cara yang diimplikasikan melalui lensa kaum muda dalam kerangka kerja yang dibahas di sini—yaitu kesempatan, kemampuan, dan kesempatan kedua—perlu diterapkan pada tiap-tiap transisi yang diperkenalkan pada Bab 1. Pengeluaran yang lebih besar yang berkelanjutan pada hal-hal mendasar, khususnya kualitas, merupakan prioritas utama di negara-negara miskin. Di negara-negara lain, perhatian lebih untuk pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi merupakan kunci. Akan tetapi, ini tidak seluruhnya mengenai pengeluaran. Yang sama pentingnya adalah memastikan bahwa kaum muda, dengan dukungan dari keluarga, dirangsang untuk berinvestasi pada diri mereka sendiri. Seperti investasi apa pun juga, meningkatkan iklim investasi dalam modal manusia dapat meningkatkan keuntungan dan menurunkan risiko. Keuntungan dalam bentuk pekerjaan yang bagus dan kehidupan berwarna negara

yang aktif dapat ditingkatkan melalui kebijakan yang menyetarakan kesempatan bagi kaum muda dan orang dewasa. Kebijaksanaan dalam mengambil risiko terkait kesehatan dapat didorong melalui insentif yang tepat.

Lensa kaum muda harus digabungkan untuk mendapatkan dampak terbesar. Suatu ilustrasi mengenai besarnya pengaruh gabungan ini dapat dilihat dengan mengingat keuntungan pada proyek pendidikan menengah hipotetis menggunakan data-data dari Republik Dominika, Indonesia, dan Meksiko.⁶⁶ Ambil contoh sebuah proyek yang dapat meningkatkan kesempatan dengan cara membangun sekolah dalam jumlah yang cukup sehingga meningkatkan jumlah yang masuk sekolah menengah atas dari 52 persen hingga 57 persen pada kelompok usia yang relevan. Data pendapatan dan biaya di Meksiko mengindikasikan bahwa proyek semacam itu akan memberikan rasio manfaat terhadap biaya sebesar 1,03 dalam nilai sekarang—suatu keuntungan yang dapat diterima dari investasi yang memperluas kesempatan.

Penelitian baru-baru ini memperlihatkan bahwa pelajar sekolah menengah sangat menyepelkan keuntungan nyata setelah menyelesaikan pendidikan menengah.⁶⁷ Proyek yang tidak hanya menyediakan bangku sekolah menengah tetapi juga meningkatkan kemampuan kaum muda dengan menyediakan informasi untuk mengoreksi kesalahan persepsi mereka mengenai keuntungan pendidikan, akan meningkatkan angka masuk sekolah hingga 62 persen. Rasio manfaat terhadap biaya untuk proyek ini akan menjadi 1,68—investasi yang jauh lebih baik.

Terakhir, proyek yang menjadikan investasi lebih sedikit berisiko bagi kaum muda akan lebih meningkatkan angka masuk sekolah. Risiko bisa saja dalam bentuk goncangan ekonomi yang akan membuat biaya pendidikan menengah tak sanggup dibayar, yang memaksa mereka berhenti sekolah—pembuangan sumber daya. Apabila seorang pelajar atau keluarganya mempunyai jaminan perencanaan beasiswa pada kondisi goncangan pendapatan (kesempatan kedua), pendaftaran meningkat hingga 69 persen. Program seperti itu, dipadukan dengan dua yang pertama di atas, akan memberikan rasio manfaat terhadap biaya sebesar 2,15—angka yang, sekali lagi, jauh lebih baik.

Kerangka kerja yang diperkenalkan di sini harus diterapkan dalam suatu

cara yang memerhitungkan lingkungan ekonomi, demografi, dan sosial yang berbeda. Beberapa negara mengatasi dengan baik tantangan-tantangan perkembangan generasi berikutnya—sementara yang lain kurang. Negara-negara di dunia juga dapat dikarakterisasi melalui cepatnya kaum muda mulai mengambil keputusan bagi diri sendiri: dalam masyarakat tradisional, kaum muda mengambil lebih sedikit keputusan mengenai transisi kehidupan pokok, dan dalam masyarakat lainnya mereka menerapkan kebebasannya dari orang lain lebih cepat dibandingkan pendahulunya. Bagaimana negara-negara di dunia dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dengan kondisi yang berbeda-beda untuk setiap transisi merupakan pokok pembahasan Bab 2.

Perbedaan gender muncul dengan tajam bersama dengan mulainya masa pubertas, memengaruhi arah kehidupan para perempuan dan laki-laki dengan cara-cara yang amat sangat berbeda. Pemerintah mempunyai tingkatan perangkat kebijakan untuk menghadapi ketidakmerataan dalam kesempatan, kemampuan, dan kesempatan kedua bagi kaum muda. Beberapa kebijakan tidak punya sasaran khusus—kebijakan-kebijakan tersebut secara tidak langsung menyeimbangkan kesempatan dengan cara menanggulangi batasan-batasannya. Namun, karena kurang beruntung dari semula, banyak perempuan memerlukan program-program yang diarahkan langsung untuk menolong mereka mengejar ketertinggalan.

Arah kehidupan yang berbeda sejak dini—dan secara permanen—bagi remaja laki-laki dan perempuan

Ritual permulaan pubertas atau masa remaja, yang berbeda dari mulai acara penyunatan di beberapa masyarakat Afrika hingga acara pesta dansa perkenalan di Amerika Serikat, mengisyaratkan retaknya homogenitas masa kanak-kanak dan timbulnya ekspektasi berdasarkan gender bagi laki-laki dan perempuan. Dengan ritual menuju kedewasaan ini, kehidupan laki-laki dan perempuan muda mulai mengikuti lintasan sosial yang didefinisikan melalui gender. Peran dan tanggung jawab menurut gender cenderung membatasi kesempatan dan kemampuan mengambil keputusan dari kaum perempuan namun memperluas kesempatan dan kemampuan kaum laki-laki. Di beberapa lingkungan masyarakat kaum perempuan menikah dalam usia yang sangat muda. Di lingkungan masyarakat lainnya, ada keluarga-

keluarga yang sangat membatasi kebebasan perempuan dengan maksud melindungi keperawanan mereka sebelum menikah.¹ Di masyarakat lainnya, remaja perempuan malah sudah mengandung dan memiliki anak di luar nikah.² Arah hidup yang menurut gender bagi kaum perempuan dan laki-laki ini diungkapkan dalam perbedaan gender pada hasil-hasil bagi kaum muda.

Sifat saling memengaruhi dari perbedaan gender ini, secara biologis dan sosial juga membentuk beban penyakit yang berbeda pada remaja laki-laki dan perempuan. Selain risiko kesehatan yang terkait dengan melahirkan anak dalam usia muda dan berkali-kali, perempuan muda berusia 15-29 tahun menderita HIV/AIDS, perasaan depresi, perasaan panik, dan pemecatan. Pemerkosaan dan kekerasan rumah tangga merupakan penyebab hilangnya 5 hingga 16 persen tahun-tahun hidup sehat para perempuan dalam usia produktif.³ Sebaliknya, kaum laki-laki menderita cacat akibat tindak kekerasan, penggunaan alkohol, dan

kecelakaan,⁴ pola-pola serupa terjadi pada mereka yang tinggal di negara-negara berpendapatan tinggi, memberi kesan mengenai perilaku berisiko yang lazim terjadi dan menegaskan sifat global dari masalah kekerasan dan masalah obat-obatan terlarang di kalangan remaja laki-laki.

Dalam pendidikan, adanya kecenderungan ke arah pemusatan gender, menandai satu area di mana transisi perempuan menuju ke arah kedewasaan telah mengalami perubahan yang berarti. Di berbagai negara, tingkat kehadiran sekolah dan partisipasi angkatan kerja meningkat lebih cepat pada kaum perempuan muda dibanding kaum laki-laki muda, keduanya pada kelompok berusia 15-19 tahun dan 20-24 tahun.⁵ Akan tetapi, pengalaman pendidikan di sekolah bisa jadi masih sensitif terhadap masalah gender. Sebagai contoh, di Kenya di mana para remaja menempuh pendidikan di sekolah yang dihadiri laki-laki dan perempuan serta bebas bergaul dengan lawan jenis, para guru memandang para perempuan dengan

negatif dan sering mengatakan bahwa mereka terlalu malas atau kurang cakap dibanding laki-laki dalam belajar.⁶

Penelitian mengenai penggunaan waktu mengindikasikan perbedaan lain dalam kehidupan remaja perempuan dan laki-laki. Jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja, dibayar maupun tidak, meningkat sejalan bertambahnya usia laki-laki dan perempuan, namun perempuan cenderung bekerja dengan jam kerja lebih banyak dibanding laki-laki, menghabiskan berjam-jam mengambil air dan kayu bakar, membersihkan rumah dan memasak, dan mengurus adik-adiknya.⁷ Penelitian mengenai penggunaan waktu di Kenya, India, Nikaragua, Pakistan, dan Afrika Selatan memperlihatkan bahwa, secara rata-rata, perempuan berusia 15-29 tahun bekerja lebih kurang sejam lebih banyak per harinya dibanding laki-laki.⁸

Bagi perempuan muda di banyak kawasan, transisi dari sekolah menuju dunia pekerjaan tidak terjadi atau dengan kata lain terganggu karena menikah dan memiliki anak atau karena secara sosial tidak pantas bagi mereka untuk bekerja dengan diupah. Dibandingkan dengan para perempuan muda, para laki-laki lebih mungkin bekerja dengan diupah—khususnya apabila mereka tidak mendaftar sekolah—dan mengerjakan lebih sedikit tugas-tugas rumah tangga dan kegiatan ekonomi tanpa bayaran.⁹ Tekanan pada kaum laki-laki untuk memperoleh pendapatan mungkin menjelaskan meningkatnya jumlah putus sekolah pada anak laki-laki.¹⁰

Perempuan yang tidak bersekolah lebih mungkin berpartisipasi pada pekerjaan rumah tangga tanpa bayaran dan survei rumah tangga mungkin tidak mencakup pekerjaan seperti itu. Hal ini jelas, sebagai contoh, pada persentase perempuan “yang menganggur” di banyak negara berkembang: di usia 14 tahun jumlah anak perempuan yang absen dari sekolah dan pekerjaan dengan upah di enam negara berkembang berkisar dari 6 persen di Nepal hingga 44 persen di Republik Yaman.¹¹

Program-program yang menyeimbangkan kesempatan dapat menurunkan kesenjangan gender

Memperluas kesempatan sehingga para laki-laki dan perempuan muda memiliki akses yang lebih baik pada pelayanan-pelayanan akan menurunkan kesenjangan gender. Pemerintah memiliki seperangkat kebijakan—kebijakan harga, reformasi hukum dan undang-undang, pelaksanaan pelayanan yang dirancang dengan lebih baik, investasi terpilih dalam infrastruktur—yang memiliki pengaruh untuk menyetarakan bahkan tanpa sasaran berdasarkan gender. Bagaimana? Yaitu melalui pengurangan batasan-batasan yang tidak menguntungkan kaum perempuan. Sebagian dapat mengurangi biaya relatif yang terkait dengan investasi dalam keahlian produktif kaum perempuan. Yang lain dapat meningkatkan informasi untuk mengatasi pasar tenaga kerja

yang bersifat berat sebelah terhadap perempuan, atau meningkatkan investasi infrastruktur yang mengurangi beban pekerjaan rumah tangga kaum perempuan.

Perhatikan dampak spesifik terhadap gender dari suatu program yang bersifat netral, seperti membangun lebih banyak sekolah di daerah pedesaan. Lebih banyak sekolah seharusnya menguntungkan baik bagi laki-laki maupun perempuan, namun penelitian memperlihatkan pengaruh yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Di negara-negara seperti Pakistan dan Ghana, mengurangi jarak ke sekolah menengah mendatangkan tanggapan lebih besar dari perempuan dibanding laki-laki dalam pendidikan di sekolah, karena pendaftaran pelajar perempuan lebih rendah dan karena jarak merupakan batasan yang lebih besar bagi kaum perempuan, khususnya bagi mereka yang keamanannya sangat diperhatikan oleh orang tua.¹²

Kebijakan perdagangan juga mempunyai pengaruh yang lebih besar pada kesempatan kerja kaum perempuan. Ambil contoh Bangladesh, di mana para perempuan muda bergabung dengan sektor tekstil ekspor dalam jumlah besar yang meningkatkan upah mereka secara drastis. Meningkatnya jumlah pekerjaan dan pendapatan kaum perempuan meningkatkan daya tawar-menawar mereka dalam rumah tangga.¹³ Keselamatan kesehatan menurut gender di tempat kerja dan peraturan-peraturan lainnya untuk memastikan kondisi pekerjaan yang baik bagi pekerja

perempuan harus meningkatkan pula keuntungan bagi kaum perempuan bahkan lebih—menjawab konsekuensi akibat kurangnya pengalaman dalam angkatan kerja.

Selain kebijakan dan program umum, program-program yang ditujukan menurut gender harus diterapkan khususnya karena transisi yang didefinisikan menurut gender ke masa dewasa sering sangat membatasi suara atau perolehan kaum perempuan akan informasi. Ketika keluarga-keluarga berpendapatan rendah terpaksa membagi pembelanjaan mereka pada pendidikan, perawatan kesehatan, dan nutrisi, anak-anak perempuan dan perempuan muda cenderung menanggung banyak kerugiannya. Begitu pendapatan rumah tangga naik, pengeluaran pada hal-hal di atas juga naik, di mana anak-anak perempuan dan perempuan muda sering mendapat manfaat yang sebanding. Misalnya, memberikan

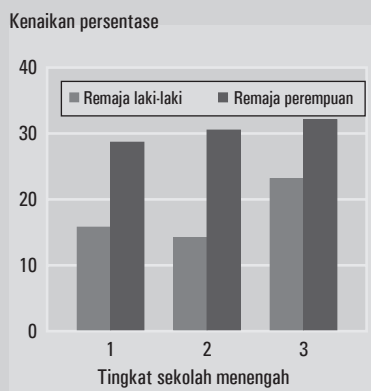
uang tunai dalam jumlah yang lebih besar bagi keluarga-keluarga untuk membiayai dan mempertahankan anak perempuannya di sekolah, seperti program *Oportunidades* di Meksiko, telah meningkatkan pendaftaran sekolah anak-anak perempuan (lihat figur).

Proyek pendidikan pilot di provinsi Balochistan, Pakistan, mensubsidi pendirian sekolah swasta. Orang tua diberikan sumber-sumber keuangan dan bantuan teknis untuk mengadakan perjanjian dengan pengurus sekolah untuk membuka sekolah swasta, dengan sumber-sumber keuangan yang ditetapkan bagi sejumlah anak perempuan yang mendaftar di sekolah baru tersebut. Membuka sekolah baru meningkatkan pendaftaran anak perempuan sebesar 33 persen, pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan pada pendaftaran anak laki-laki. Proyek ini diperuntukkan bagi pendidikan dasar. Karena jarak ke sekolah menimbulkan kekhawatiran yang lebih besar bagi anak-anak perempuan di sekolah menengah di Pakistan, keuntungan relatif bagi anak-anak perempuan akan tersedianya sekolah yang lebih besar pada tingkat menengah mungkin menjadi lebih tinggi.¹⁴

Memfasilitasi transisi perempuan muda dari sekolah hingga menuju dunia kerja membutuhkan program-program pelatihan yang memiliki target dan pelayanan lanjutan bagi tenaga kerja. Untuk menarik para perempuan muda, *Chile Joven*, sebuah program pelatihan kerja dan

pelatihan pelajar bagi kaum muda berpendapatan rendah dan memiliki perilaku berisiko tinggi, melakukan kegiatan-kegiatan yang melingkupi kampanye tentang pengetahuan sektor bisnis hingga melakukan perekrutan pekerja perempuan, menawarkan layanan pengasuhan anak, menyediakan pelatihan mengenai masalah perbedaan gender bagi para pelatih, dan memperluas pelatihan pelajar di perusahaan-perusahaan bagi para perempuan. Enam puluh lima persen pesertanya menemukan pekerjaan pada hari terakhir program, dan 70 persen di antaranya menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, perbandingannya jauh lebih tinggi dibanding kelompok kendali, dan keuntungan bagi kinerja pasar tenaga kerja lebih baik pada kaum perempuan dibanding pada kaum laki-laki.¹⁵ Demikian pula dengan program pelatihan kerja *ProJoven* di Peru—diciptakan pada tahun 1997 untuk membantu kaum muda berusia 16-24 tahun yang kurang beruntung secara ekonomi untuk memasuki pasar tenaga kerja formal—berhasil meningkatkan pendapatan riil dan mengurangi perbedaan upah menurut gender. Lima puluh empat persen pesertanya adalah perempuan muda. Sebelum program tersebut dilaksanakan, laki-laki muda memperoleh pendapatan 45 persen lebih besar dibanding perempuan—namun setelah adanya program tersebut, hanya 2,7 persen lebih besar.¹⁶

Peningkatan persentase pada tingkat pendaftaran sekolah menengah pada Program *Oportunidades* di daerah-daerah pedesaan di Meksiko menurut gender dan kelas, 1997-2001



Sumber: Parker (2003).



Para pendiri muda dari Grupo Cultural Afro Reggae, setelah kehilangan banyak temannya akibat kekerasan dan perdagangan obat terlarang di *favela* Rio de Janeiro, memutuskan bahwa kematian usia remaja hendaknya tidak boleh terjadi lagi. Mereka menciptakan suatu program musik, dansa, dan pelatihan budaya untuk mengarahkan anak-anak dan kaum muda keluar dari perdagangan obat terlarang dan kekerasan di *favela*—dan untuk menghancurkan stereotip yang ada dan berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas. (<http://www.afroreggae.org.br/>)

Transisi

BAGIAN II

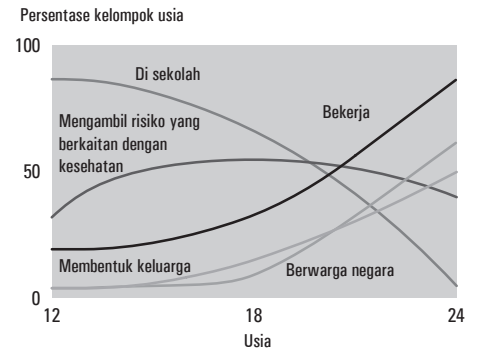
SEMUA GENERASI MELALUI TAHAP TRANSISI. Bagi anak-anak, ini adalah proses berhenti menyusui. Bagi mereka yang akan memasuki “tahun-tahun keemasan,” ini adalah proses menjadi pensiun. Bagi apa yang disebut oleh Laporan ini sebagai pekerja, kepala rumah tangga, dan pemimpin generasi mendatang, lima transisi berikut harus diantisipasi:

- Belajar sebagai remaja dan orang dewasa
- Mulai bekerja
- Mengambil risiko yang memengaruhi kesehatan
- Membentuk keluarga
- Berwarga negara secara aktif

Bagaimana dan kapan transisi-transisi ini terjadi sangat beragam di berbagai negara. Tetapi polanya dapat dicerminkan secara empiris dan konvensional seperti yang ditunjukkan pada figur. Di usia 12 tahun, sebagian besar anak-anak berada di sekolah. Mereka mulai meninggalkan sekolah segera setelahnya dan hampir semua sudah keluar sekolah ketika mencapai usia 24 tahun. Anak-anak mulai bekerja pada usia yang sangat dini di negara-negara

berkembang tetapi sebagian lagi tidak bekerja penuh waktu sampai mereka setidaknya mencapai masa remaja. Kaum muda juga mulai terlibat dalam perilaku-perilaku yang berisiko, seperti berhubungan seks, merokok, mencoba obat-obatan terlarang, yang memiliki dampak pada kesehatan. Kaum muda memulai masa pubertasnya di usia dini tetapi baru membentuk keluarga jauh setelahnya. Terakhir, kaum muda perlahan-lahan mulai membuat diri mereka terdengar di luar keluarga dan mulai berwarga negara.

Bab-bab di bagian ini membahas bagaimana negara-negara dapat menangani tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh transisi-transisi tersebut, dengan cara menempuh kebijakan-kebijakan negara melalui tiga lensa: kesempatan, kemampuan, dan kesempatan kedua.



Belajar untuk hidup dan bekerja

b a b 3

Kaum muda perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang tepat untuk menjadi pekerja yang produktif, orang tua yang baik, dan warga negara yang bertanggung jawab. Pembelajaran berlangsung di berbagai tempat—rumah, sekolah, dan tempat kerja—tetapi sebagian besar pembelajaran berlangsung di sekolah. Pembelajaran tersebut perlu berlangsung selama masa kanak-kanak dan masa remaja, dan pembelajaran di masa muda diperlukan untuk membuat pembelajaran sebelumnya berarti.

Walaupun sekolah dasar di negara berkembang mengalami kemajuan yang baik, persiapan kaum muda untuk bekerja dan hidup sangatlah rendah, sementara tuntutan akan keterampilan dan pengetahuan meningkat. Kebijakan pendidikan sebelumnya menitikberatkan pada peningkatan jumlah orang yang masuk ke dalam sistem pendidikan, alih-alih pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Bab ini menyatakan bahwa, untuk meningkatkan keterampilan kaum muda untuk bekerja dan hidup, kesempatan mendapat pendidikan harus dibuat lebih penting untuk kebutuhan *seluruh* kaum muda sebagai pelajar dan pekerja, orang tua, dan warga negara nantinya. Kaum muda juga perlu diberikan perlengkapan untuk mengembangkan kemampuan mereka

sehingga mereka memperoleh kesempatan terbaik.

Hal ini meliputi meningkatkan persiapan pendidikan untuk kaum muda dengan menyediakan pendidikan dasar yang berkualitas (termasuk tingkat menengah pertama) untuk semua. Yang juga diperlukan adalah memenuhi permintaan yang meningkat akan keterampilan pascasekolah dasar, dengan menyediakan berbagai macam pilihan belajar pada tingkat menengah atas dan tinggi; dengan mengembangkan kurikulum yang sesuai yang mengajarkan masalah praktis, keterampilan berpikir, dan keterampilan berperilaku, serta dengan menghubungkan sekolah dan pekerjaan. Supaya berhasil, reformasi ini harus disertai dengan guru-guru yang dipersiapkan dengan baik dan termotivasi sebagaimana juga sekolah yang layak untuk pembelajaran mereka.

Kesempatan belajar tidak cukup ketika kaum muda tidak dapat memperoleh keuntungan dari sana. Kaum muda membuat keputusan yang penting tentang pendidikan mereka sendiri, tetapi menemukan halangan-halangan dalam melaksanakannya. Agar mereka dapat membuat pilihan pendidikan yang lebih baik, keterampilan berperilaku mereka perlu dikembangkan dan mereka perlu diikutsertakan sebagai pembuat keputusan

dalam pendidikan mereka sendiri, begitu juga, perlu disediakan informasi yang lebih baik mengenai pilihan pembelajaran dan pasar tenaga kerja serta perlu disediakan bantuan biaya untuk membuat pilihan yang lebih baik.

Kesempatan belajar perlu diberikan kepada semua orang, termasuk kaum muda yang tidak mendapatkan keterampilan dasar. Lingkungan tidak dapat melantarkan mereka—tanpa kesempatan kedua, orang-orang muda ini dan keluarga mereka akan terlantar dalam kemiskinan. Oleh sebab itu, pemerintah sebaiknya mengembangkan sebuah sistem pendidikan tambahan, program penyetaraan, program baca-tulis, dan pelatihan keterampilan yang memperhitungkan keberagaman kaum muda.

Persiapan pendidikan kaum muda untuk bekerja dan hidup masih rendah

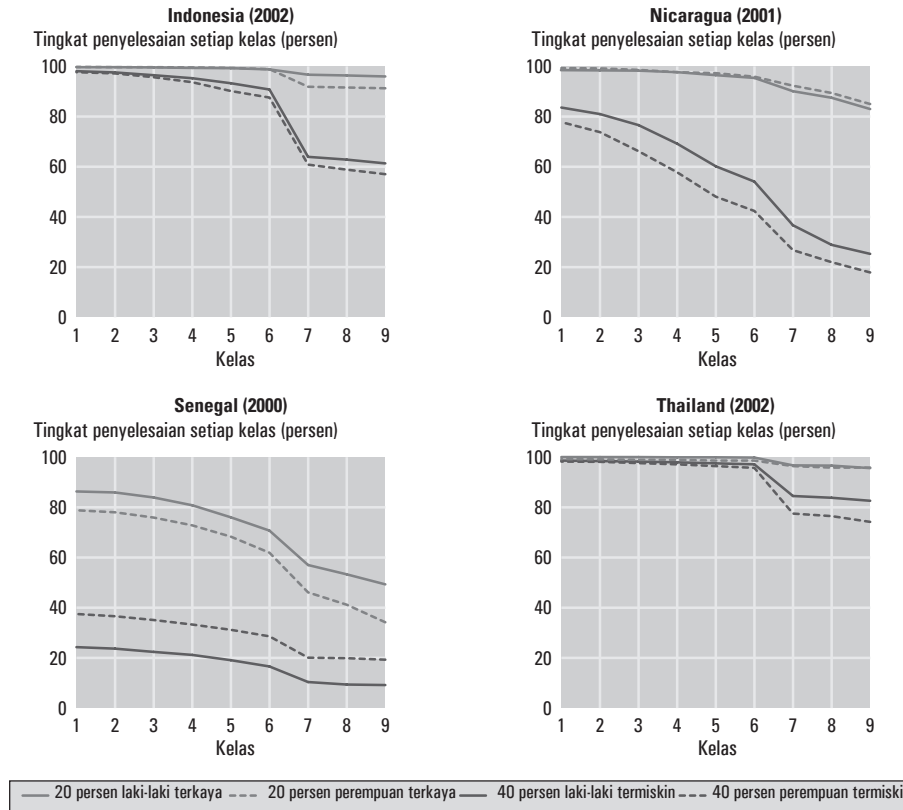
Permintaan tenaga kerja yang sudah menempuh pendidikan di atas sekolah dasar, terutama pendidikan tinggi meningkat sebagai hasil dari perubahan perkembangan teknologi dan semakin pentingnya pengetahuan (Bab 1). Peningkatan kelulusan tingkat sekolah dasar sangat memengaruhi peningkatan jumlah mereka yang melanjutkan ke pendidikan menengah. Di waktu yang bersamaan, banyak anak di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara berhenti sebelum menamatkan sekolah dasar (atau bahkan tidak pernah memulainya).

Transisi ke pendidikan menengah masih menjadi hambatan di seluruh dunia, bahkan di negara yang tingkat kelulusan

sekolah dasarnya tinggi. Mengapa? Karena faktor-faktor permintaan—tingkat persiapan yang rendah, anggapan bahwa pendidikan menengah tidak penting, serta biaya langsung dan tidak langsung yang tinggi—dan karena akses fisik ke tingkat pendidikan menengah yang rendah. Transisi ke pendidikan menengah menjadi masalah utama bagi yang miskin (Figur 3.1). Di negara yang rata-rata pendapatannya menengah, seperti Indonesia dan Thailand, 40 persen rakyat termiskin mengalami penurunan drastis dalam proporsi melewati transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah; di negara yang lebih miskin, seperti Nikaragua dan Senegal, penurunan tingkat kelulusan bermula lebih awal, sebelum menurun lebih cepat selama masa transisi. Di banyak negara, terutama di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara, perbedaan gender cenderung terlihat dalam masa transisi ke pendidikan menengah dan tingkatnya masih besar.

Persiapan pendidikan kaum muda untuk bekerja dan hidup sangat rendah di negara-negara berkembang, terutama di antara yang miskin. Rata-rata pekerjaan kaum muda di negara-negara termiskin dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA)—yang mengevaluasi kemampuan kelompok usia 15 tahun untuk menerapkan keterampilan dasar—kira-kira 20 persen lebih rendah dari rata-rata di negara-negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) sebesar 500 (Figur 3.2), dan lebih buruk lagi bagi kuintil termiskin dari pelajar di negara-negara tersebut. Di beberapa negara seperti Meksiko, hasilnya benar-benar lebih rendah daripada di negara lain dengan pendapatan yang sama.

Figur 3.1 Transisi ke pendidikan menengah merupakan suatu halangan bagi banyak kaum muda



Sumber: <http://econ.worldbank.org/projects/edattain>. Perkiraan Kaplan-Meier didasarkan atas sampel-sampel yang mewakili negara-negara dari kelompok usia 10-19 tahun.

Catatan: Nilai 20 persen terkaya dan 40 persen termiskin diambil dari suatu indeks karakteristik aset dan perumahan. Pendidikan menengah biasanya dimulai di kelas 7.

Angka-angka ini lebih memprihatinkan lagi karena murid-murid yang dievaluasi ini adalah kelompok yang terpilih. Mereka yang sudah putus sekolah—kebanyakan yang termiskin dan terendah hasilnya—tidak diikutsertakan. Di Brasil, hanya sedikit lebih besar dari 60 persen anak berusia 15 tahun yang menjalani sekolah di 7 dan di atasnya. Tingkat pencapaian belajar yang rendah ini di pendidikan menengah mencerminkan kegagalan sekolah dasar dan sekolah menengah untuk memberikan keterampilan dasar yang diperlukan untuk bekerja dan hidup. Hal

itu juga mencerminkan tidak meratanya akses ke sekolah yang baik. Kebanyakan perbedaan di nilai ujian antara yang miskin dan yang kaya bisa dijelaskan karena sekolah mereka berbeda.

Anak-anak yang berhenti di sekolah dasar atau keluar sebelum menyelesaikannya hanya memperoleh sedikit keterampilan seiring berjalannya waktu. Di Mali, hanya sekitar 20 persen dari anak berusia 15-19 tahun telah menyelesaikan tingkat pendidikan sekolah dasar enam tahun—dari mereka hanya 60 persen yang dapat membaca sebuah kalimat sederhana (Figur

3.3). Di Nepal, usia 15-19 tahun yang telah menyelesaikan lima tahun sekolah dasar dapat membaca sebuah kalimat—tetapi di antara mereka sekitar 30 persennya menjalani tidak lebih dari kelas 3, kurang dari 60 persen yang dapat membaca sebuah kalimat.

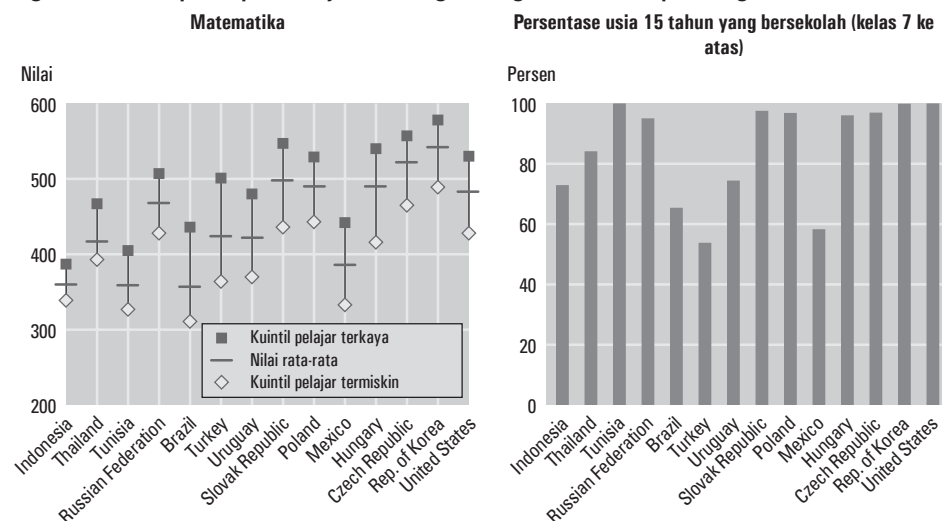
Permintaan yang meningkat untuk pendidikan pascasekolah dasar dan persiapan yang kurang untuk bekerja dan hidup menimbulkan tiga tantangan bagi kebijakan:

- Meningkatkan kesempatan belajar pascasekolah dasar untuk memenuhi permintaan yang meningkat, seraya meningkatkan kesiapan dan kualitas pendidikan pascasekolah dasar. Walaupun ukuran perluasan kesempatan pendidikan menengah (yang memenuhi tingkat kualitas minimum) sangat

sesuai untuk negara yang permintaan pendidikan menengahnya meningkat (Brasil, Meksiko), memperbaiki pencapaian belajar paling sesuai untuk negara yang tingkat pendidikan menengahnya sudah terpenuhi dengan baik (Hungaria, Afrika Selatan).

- Menambah kemampuan pelajar untuk berbuat yang terbaik dari kesempatan-kesempatan ini dengan meringankan pembuatan keputusan, informasi, dan batasan-batasan keuangan yang mereka hadapi. Tantangan ini paling sesuai di negara di mana kesempatan-kesempatan tersebut tersedia (sekolah menengah) tetapi banyak kaum muda tidak mengambil manfaat daripadanya (Maroko, Thailand).
- Menyediakan kesempatan kedua untuk belajar bagi kaum muda putus sekolah yang kurang memiliki keterampilan

Figur 3.2 Pencapaian pembelajaran di negara-negara miskin dapat sangat rendah



Sumber: Analisis para penulis dari data PISA.

Catatan: Negara-negara ini diurutkan berdasarkan pendapatan nasional bruto (PNB) per kapita di tahun 2003, dari yang terendah ke yang tertinggi.

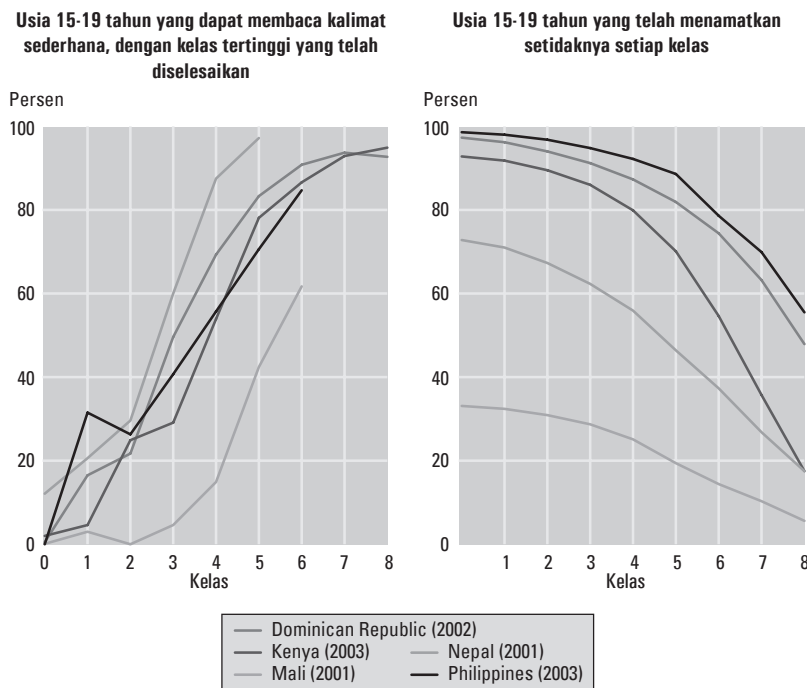
dasar untuk bekerja dan hidup, yang paling sesuai untuk negara yang angka kaum muda yang tidak pernah bersekolahnya, atau keluar sebelum menyelesaikan sekolah dasarnya, tinggi (Pakistan, Senegal).

Suatu dasar yang kuat: Meningkatkan kesiapan untuk pendidikan pascasekolah dasar

Belajar merupakan suatu proses kehidupan, di mana waktu dan keberlangsungan pembelajaran penting.¹ Pembelajaran perlu dilakukan selama masa kanak-kanak dan masa remaja; kegagalan untuk melakukannya di tahap ini sangatlah memakan biaya untuk diperbaiki nantinya. Pembelajaran paling intens terjadi pada masa kanak-kanak dan masa remaja, ketika fisik dan kecerdasan meningkat pesat. Dari segi neurologi, kanak-kanak dan masa muda merupakan periode yang penting untuk perkembangan normal terhadap kebanyakan keterampilan—tidak ada pengganti yang baik untuk pembelajaran pada tahun-tahun tersebut (Definisi 3.1). Sebagai contoh, kemampuan berbahasa lebih mudah didapat oleh anak-anak daripada orang dewasa. Kemampuan yang berbeda dibentuk pada tahap yang berbeda dalam kehidupan—meskipun kemahiran berbahasa sulit berkembang setelah kaum muda, keterampilan berperilaku (seperti motivasi, ketekunan, rasa percaya diri, dan disiplin diri) masih dapat berkembang setelah usia awal 20-an (Kotak 3.1).²

Karena pembelajaran sifatnya kumulatif, pembelajaran selama masa

Figur 3.3 Kemampuan membaca kalimat sederhana meningkat dengan semakin lamanya seseorang bersekolah, tetapi hanya sedikit yang mendapatkan keterampilan paling mendasar tersebut



Sumber: <http://econ.worldbank.org/projects/edattain> dan analisis penulis tambahan dari data Demographic and Health Surveys.

kanak-kanak dan masa remaja mempunyai tingkat pengembalian keuntungan yang lebih besar daripada pembelajaran setelahnya karena pembelajaran tersebut meningkatkan produktivitas pembelajaran setelahnya. Sebagai contoh, bantuan pada masa awal kanak-kanak dapat meningkatkan pencapaian belajar setelahnya. Juga, dampak dari pelatihan kerja selama kerja biasanya lebih besar untuk mereka yang lebih banyak bersekolah.³ Pembelajaran selama masa remaja juga diperlukan untuk membuat pembelajaran masa kanak-kanak menjadi bermanfaat. Sebagai contoh, dampak bantuan belajar sebelum sekolah tidak mungkin berlangsung tanpa pembelajaran yang tepat di sekolah. Di program prasekolah

U.S. Head Start, peningkatan awal dalam hal nilai ujian sering kali menghilang dari anak-anak yang menghadiri sekolah berkualitas rendah.⁴

Pembelajaran selama awal kanak-kanak merupakan keuntungan yang sangat penting, dan dapat mengurangi proses perpindahan ketidaksetaraan antargenerasi. Banyak anak-anak kecil di negara berkembang menderita kekurangan nutrisi, kesehatan, serta perkembangan mental dan perkembangan emosi sosial yang besar di masa sangat awal dalam kehidupan mereka, dengan akibat yang lama dalam pencapaian pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.⁵ Sebuah penelitian di Ekuador menunjukkan bahwa perbedaan pencapaian berbahasa di antara anak-anak dari keadaan sosial ekonomi yang berbeda menjadi lebih besar seiring mereka semakin dewasa, sebagian karena perbedaan antara kesehatan anak dan pengalaman orang tua.⁶ Program yang memadukan kesehatan, keterampilan menjadi orang

tua, dan pendidikan prasekolah sangat mungkin untuk menjadi yang paling berhasil, dan evaluasi menyeluruh terhadap program di Argentina, Jamaika, dan Filipina menunjukkan efektivitas mereka di negara berkembang.⁷ Program-program tersebut harus dipadukan dengan usaha untuk meningkatkan pendidikan setelahnya agar pembelajaran sebelumnya dapat sangat berpengaruh.

Masuk sekolah di usia dini, mengalami proses perkembangan yang cukup, dan pelajaran membaca, menulis, dan berhitung di sekolah dasar adalah kunci sukses di pendidikan pascasekolah dasar. Di banyak negara, kaum muda masih menduduki sekolah dasar, terutama di Afrika dan Amerika Latin. Perbandingan murid sekolah dasar di atas usia sekolah dasar adalah 34 persen di Brasil, 28 persen di Kenya, dan 27 persen di Republik Demokrasi Rakyat Laos.⁸ Memasuki sekolah dengan usia di atas rata-rata biasanya sebagian besar karena perulangan di Brasil, telat masuk sekolah di Kenya, dan kombinasi dari keduanya di Laos.⁸ Di daerah pedesaan Bangladesh, telat masuk sekolah dan pengulangan di sekolah dasar mengurangi kesempatan untuk melanjutkan ke sekolah menengah dan menamatkannya. Mewajibkan masuk sekolah dasar pada usia 6 tahun dan membuat pendidikan menengah lebih tersedia meningkatkan kesempatan untuk memulai sekolah menengah.⁹

Meningkatkan kualitas sekolah dasar memerlukan penekanan yang baru dalam kemampuan baca-tulis juga menghitung dasar dipadukan dengan beberapa kebijakan yang nanti dibicarakan dalam bab ini, seperti metode pengajaran berpusat pada

DEFINISI 3.1 *Keterampilan dan pengetahuan*

Jenis keterampilan yang dibicarakan dalam Laporan ini meliputi *keterampilan berpikir* (berpikir kritis dan kreatif), *keterampilan berperilaku* (ketekunan, disiplin diri, kerja tim, kemampuan untuk merundingkan masalah dan mengatasi risiko), *pengetahuan khusus* (termasuk kemampuan matematis, membaca, dan menulis), dan *keterampilan kejuruan* (perpaduan dari pengetahuan khusus dan keterampilan untuk melakukan pekerjaan dengan jaban tugas-tugas yang jelas).

Keterampilan dasar merupakan kumpulan kemampuan minimal yang

diperlukan untuk pembelajaran lebih lanjut, pekerjaan, dan kehidupan, termasuk kemampuan matematis dan baca-tulis, serta tingkat dasar keterampilan berperilaku seperti ketekunan, disiplin diri, dan percaya diri. *Keterampilan pascadasar* meliputi keterampilan berpikir, keterampilan berperilaku di kelas yang lebih tinggi (keterampilan membuat keputusan, kerja sama, kemampuan untuk merundingkan masalah dan mengelola risiko), pengetahuan khusus yang diterapkan di dalam kehidupan nyata, dan keterampilan kejuruan.

KOTAK 3.1 *Sisi yang diabaikan dari pengembangan keterampilan: Membangun keterampilan berperilaku untuk sekolah, bekerja, dan kehidupan*

Beberapa orang dengan IQ yang tinggi dapat gagal dalam kehidupan karena mereka kurang disiplin, sementara orang yang IQ-nya rendah dapat menjalaninya dengan baik berkat motivasi dan ketekunan.

Beberapa penelitian di negara-negara seperti India dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa kestabilan dan kemampuan untuk menjadi tempat bergantung adalah sifat-sifat pekerjaan yang paling dihargai oleh pekerja. Meskipun demikian, pembahasan akademis dan kebijakan sebagian besar dititikberatkan pada penguasaan suatu pengetahuan khusus. Walaupun kadang-kadang dipercaya bahwa keterampilan berperilaku tidak dapat diukur, para psikolog telah mengembangkan ujian untuk mengukur keterampilan-keterampilan ini—yang digunakan oleh perusahaan untuk menyaring pekerja.¹⁰

Keterampilan berperilaku, dikembangkan dari usia yang sangat awal sampai akhir masa remaja, mempunyai pengaruh yang lama di sekolah, pekerjaan, dan hubungan sosial. Keterampilan berperilaku mempersatukan banyak sifat, termasuk motivasi, ketekunan, disiplin diri, percaya diri, dan kemampuan untuk mempertimbangkan pilihan dan mencapai suatu keputusan (keterampilan membuat keputusan). Mereka juga termasuk keterampilan sosial, seperti kerja sama dan kemampuan untuk merundingkan masalah juga untuk melawan tekanan dari rekan-rekan mereka.

Perbedaan mencolok dalam keterampilan berperilaku terlihat pada masa awal kanak-kanak dan bertahan seiring waktu. Dampak jangka panjang dari intervensi awal di masa kanak-kanak sebagian besar berasal dari keterampilan sosial dan motivasi yang mereka teruskan kepada anak-anak dan lingkungan tempat tinggal lebih baik yang mereka hasilkan. Di Amerika Serikat,

keterampilan berperilaku diukur pada usia 14-24 tahun menurunkan kemungkinan putus sekolah menengah atas dan meningkatkan kemungkinan untuk memasuki kuliah, yang mengarah pada gaji yang lebih besar. Hal ini memengaruhi pekerjaan dan pilihan pekerjaan. Hal ini juga mengarah pada penurunan yang cukup berarti dalam hal merokok, menggunakan mariyuana, keikutsertaan dalam tindakan tidak taat hukum, serta kehamilan kaum muda dan perkawinan.

Program berbasis sekolah

Program pembinaan di sekolah menunjukkan bukti dari mudahnya berubah dan pentingnya perilaku di masa remaja. Dampak acak evaluasi dari program pembinaan *Big Brother-Big Sister* di Amerika Serikat menunjukkan bahwa hal tersebut mengurangi kebiasaan untuk mulai menggunakan obat-obatan terlarang atau alkohol, memukul seseorang, bolos sekolah, dan berbohong kepada orang tua. Hal tersebut juga menuntun kepada nilai-nilai yang lebih tinggi dan kacakapan yang lebih tinggi dalam sekolah dan pekerjaan. *Quantum Opportunity Program*, yang menawarkan pembinaan jangka panjang untuk murid minoritas yang tidak beruntung dan bantuan keuangan untuk aktivitas yang bertujuan meningkatkan kemampuan sosial dan kemampuan pasar tenaga kerja, menuntun kepada naiknya tingkat kelulusan sekolah menengah atas dan menurunnya tingkat penahanan. Program seperti itu belum dicoba di negara berkembang.

Beberapa ruang kelas di sekolah yang mengajar kemampuan berperilaku secara langsung juga terus-menerus berpengaruh dalam penelitian yang terkendali di Amerika Serikat dan Belanda. Peran sukses mereka dalam mengurangi perilaku kesehatan yang berisiko sudah sering dievaluasi,

tetapi mereka juga meningkatkan akademis dan hasil-hasil perilaku lainnya. Program-program seperti itu sering mempunyai kurikulum dan metode mengajar yang dapat diadaptasikan ke konteks negara lain. Program *Lion's Quest* di Amerika Serikat sedang dicoba di Jepang, dan metode pembelajaran informal digunakan oleh banyak program di negara berkembang, walaupun belum ada yang telah dievaluasi dengan baik (Kotak 3.2).

Program di luar sekolah

Program *Make a Connection* mempererat hubungan kaum muda dengan komunitas mereka, keluarga mereka, teman sebaya, dan diri mereka sendiri dengan mengembangkan beberapa kemampuan berperilaku dan percaya diri, motivasi, kerja sama tim, dan pengendalian masalah, seperti juga kemampuan berpikir yang kritis dan kreatif; semuanya itu sering disebut sebagai "keterampilan hidup." Program beroperasi di 25 negara, termasuk Brasil, Cina, Rusia, dan Afrika Selatan, diadaptasikan dengan kebutuhan lokal. Di Filipina, targetnya kaum muda Filipina yang putus sekolah. Program tersebut berlangsung selama kira-kira 13 bulan dan mengikutsertakan pelatihan identitas diri, apresiasi budaya, dan kepemimpinan, setelah itu peserta program memilih mata pencarian dan mencari pinjaman untuk membiayai mereka. Laporan diri dengan menelaah kembali kejadian masa lalu mengungkap dampak penting pada pekerjaan, mendaftar untuk sekolah lagi, dan layanan masyarakat.

Sumber: Bowles dan Gintis (1976); Carneiro dan Heckman (2003); Cunha dkk. (2005); Hahn (1999); Hahn, Lanspery, dan Leavitt (2005); Heckman, Stixrud, dan Urzua (2006); Schweinhart, Barnes, dan Weikart (1993); Sternberg (1985); serta Zins dkk. (2004).

murid, guru-guru yang dipersiapkan dengan baik dan termotivasi, dan sekolah yang layak dipakai untuk pembelajaran murid.

Pendidikan tambahan bagi kesempatan kedua juga dapat memainkan peran penting (lihat bagian kesempatan kedua).

Meningkatkan kesempatan pendidikan pascasekolah dasar

Sistem pendidikan pascasekolah dasar harus menyediakan kebutuhan yang beragam dari kaum muda sebagai pelajar dan pekerja, orang tua, dan warga negara di masa depan. Bagian ini menunjukkan apa yang diperlukan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Menyediakan pendidikan dasar berkualitas (sekolah dasar dan sekolah menengah pertama) untuk semua, juga sebuah pilihan pembelajaran yang beragam dan fleksibel, agar kaum muda dapat memenuhi potensi mereka.
- Membuat kurikulum sekolah lebih sesuai dengan mengajarkan masalah praktis, keterampilan berpikir, dan keterampilan berperilaku juga menggabungkan kurikulum akademis dan khusus di sekolah menengah atas. Sebagai tambahan, memperkuat hubungan antara sekolah dan kerja memfasilitasi transisi dari sekolah ke pekerjaan.
- Mempekerjakan guru-guru yang termotivasi dan dipersiapkan dengan baik dan membangun sekolah yang sesuai untuk pembelajaran pelajar untuk menjamin kesuksesan dari reformasi pendidikan.
- Menerapkan strategi pembagian-biaya, kemitraan pemerintah-swasta, dan mekanisme peningkatan efisiensi untuk membiayai pengembangan dan peningkatan pendidikan pascasekolah dasar.

Memperluas pilihan dan memperbaiki organisasi pendidikan pascasekolah dasar

Menyediakan pendidikan dasar untuk semua. Berbagai negara dapat memberikan keterampilan dasar untuk bekerja dan hidup bagi semua kaum muda dengan menunda pilihan dan spesialisasi sampai setelah sekolah menengah pertama dan dengan menjadikan sekolah menengah bagian dari siklus pendidikan dasar dan wajib. Hasil ujian internasional menunjukkan bahwa kesulitan di awal secara tajam meningkatkan ketidaksetaraan dalam pencapaian belajar—dan mengurangi pembelajaran.¹¹ Reformasi pendidikan menengah di Cile memindahkan seluruh spesialisasi khusus ke sekolah menengah atas. Ini membutuhkan waktu untuk membangun dasar akademis yang kuat guna spesialisasi pekerjaan yang akan datang. Menunda pemilihan dan spesialisasi dapat dipadukan dengan undang-undang wajib belajar, yang telah ditunjukkan mempunyai pengaruh positif dalam pencapaian pendidikan dan hasil sosial lainnya.¹²

Di Tanzania dan Tunisia, menggunakan ujian masuk untuk membatasi dengan tegas jumlah murid yang memasuki sekolah menengah menyebabkan terlalu penuhnya sekolah dasar dan hasil kerja murid yang lebih rendah secara keseluruhan.¹³ Kesulitan atau pilihan di awal juga dapat menciptakan pengucilan sosial, seperti di beberapa negara Karibia yang memilah murid untuk masuk sekolah yang lebih baik dan lebih buruk berdasarkan nilai ujian, masing-masing dengan seragam yang berbeda.¹⁴

Di mana terdapat batasan keuangan dalam memperluas sekolah menengah pertama, lebih banyak tempat dapat dibangun dengan kombinasi dari pembagian biaya (dengan mekanisme keringanan sisi permintaan untuk yang miskin) dan bekerja dengan sektor swasta (lihat bagian keuangan di bawah). Sebagai contoh, Tanzania tidak mendukung sekolah swasta, tetapi Kenya mendukungnya dan bahkan menyediakan beberapa subsidi—dan selama tahun 1960-an dan 1970-an jumlah murid yang memasuki sekolah menengah pertama di Kenya berkembang lebih cepat daripada di Tanzania.

Membangun sekolah dapat memenuhi permintaan yang meningkat terhadap pendidikan menengah, tetapi investasi ini tidak selalu meningkatkan partisipasi sekolah atau mengurangi ketidaksetaraan di banyak negara berkembang. Sebuah penelitian menggunakan data dari 21 negara berkembang menunjukkan bahwa kebanyakan penduduk pedesaan hidup dalam tingkat yang cukup untuk memiliki akses ke sekolah dasar tetapi tidak ke sekolah menengah.¹⁵ Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan negatif yang kecil antara peserta sekolah dan jarak ke sekolah menengah, dan bukti kecil bahwa meningkatkan ketersediaan sekolah mengurangi ketidaksetaraan dalam jumlah peserta, kesehatan rumah tangga, atau jenis kelamin.

Mendiversifikasikan pilihan pendidikan seraya menjamin kualitas. Sekolah menengah atas dan pendidikan tinggi harus mengakomodasi kebutuhan, minat, dan kemampuan murid yang beragam—

keberagaman yang meningkat seiring mereka berkembang dan menjadi sistem massa. Sektor pendidikan kejuruan di negara berkembang adalah kecil (22 persen dari jumlah pendaftaran murid) relatif dengan yang ada di negara OECD. Sekolah menengah atas masih ditujukan lebih ke besarnya sarjana universitas, dengan program yang berorientasi pasar tenaga kerja memainkan peran yang kecil. Bagaimanapun juga, tingkat kelulusan lebih tinggi di sistem yang berorientasi pekerjaan (Malaysia) daripada mereka yang berorientasi universitas (Argentina dan Chile).¹⁶

Pendidikan tinggi juga sangat dikonsentrasikan kepada lebih banyak sarjana universitas, walaupun ini perlahan-lahan berubah dengan kemunculan lembaga-lembaga baru, termasuk lembaga-lembaga teknis yang menawarkan gelar dalam jangka pendek, perhimpunan sekolah tinggi, politeknik, pusat pendidikan jauh, dan universitas terbuka. Program yang lebih pendek dan lebih berorientasi pekerjaan mempunyai setengah atau lebih dari jumlah murid yang ada di Cina, Jamaika, Malaysia, dan Zimbabwe.¹⁷

Perluasan dan pemisahan sistem pendidikan pascasekolah dasar dapat sangat baik difasilitasi dengan menjangkau sektor swasta melalui kemitraan umum-swasta. Pemerintah seharusnya mendorong partisipasi swasta selagi menjamin standar kualitas. Keterlibatan sektor swasta lebih tinggi di pendidikan tinggi (33 persen) daripada di sekolah menengah atas (25 persen).¹⁸ Di sekolah menengah atas, keterlibatannya stabil atau berkurang di banyak negara, tetapi meningkat di

pendidikan tinggi, terutama di Brasil dan Peru. Walaupun adanya beberapa kecenderungan positif, masih ada lebih banyak tempat untuk keterlibatan sektor swasta di pendidikan pascasekolah dasar.

Kemitraan pemerintah-swasta membuat sistem mampu untuk meluas dalam suatu lingkungan yang terbatas secara fiskal, terutama di sektor pendidikan tinggi yang lebih mahal, serta memperbaiki hasil pembelajaran dan efisiensi keseluruhan dengan meningkatkan pilihan dan mendorong terciptanya kompetisi. Agar kompetisi tersebut dapat berjalan, lembaga publik memerlukan otonomi dan sumber daya yang cukup untuk mengendalikan hasil (lihat bagian keuangan di bawah) dan lembaga swasta perlu dapat diandalkan untuk memenuhi standar kualitas yang telah didefinisikan dengan baik.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pemerintah sebaiknya menyediakan informasi dan jaminan kualitas selagi mendorong keberagaman.¹⁹ Sedikit negara berkembang mempunyai sistem akreditasi dan evaluasi untuk pendidikan tinggi, sebagai hasil dari menyebarkan penyedia swasta kualitas rendah (seperti di Kamboja). Cile dan Korea Selatan menetapkan kualitas standar lebih rendah pada titik masuk (lisensi) untuk memberi lembaga baru kesempatan bertumbuh, dan nantinya membuat standar tersebut lebih tegas (akreditasi) baik lembaga umum maupun swasta untuk membiarkan kompetisi yang adil.

Sistem pendidikan yang fleksibel. Sistem pendidikan pascasekolah dasar yang diperluas menjadi lebih beragam perlu fleksibilitas yang cukup untuk membiarkan murid-murid bereksperimen dan mengembangkan

potensi mereka sepenuhnya. Sistem terbuka dapat memfasilitasi mobilitas pelajar dengan mengenali pengalaman sebelumnya yang berkaitan, kesamaan gelar, dan pencapaian yang dihasilkan di tempat lain. Reformasi terbaru dalam pendidikan menengah telah meningkatkan jalur kejuruan, dengan mengizinkan lulusan sekolah kejuruan untuk memasuki perguruan tinggi setelah mengikuti ujian ketulusan sekolah. Sebagai contoh, lulusan sekolah kejuruan di Afrika Selatan dan Tunisia sekarang dapat memenuhi syarat untuk masuk lembaga pendidikan tinggi mana pun.

Untuk pendidikan tinggi, banyak lembaga di seluruh dunia telah menerapkan kursus berbasis kredit, termasuk lembaga tunggal (University of Niger), jaringan lembaga (seperti Indian Institutes for Technology), dan semua sistem universitas nasional (seperti di Thailand).²⁰ Di Kolombia, orang-orang yang telah berada di pasar tenaga kerja dapat memperoleh sertifikat setara dengan universitas melalui lembaga pelatihan mana pun yang telah diakreditasi. Banyak kaum muda perlu memadukan sekolah dan kerja, dan mereka dapat diakomodasi—melalui, misalnya, pendidikan paruh waktu. Sekarang, peserta pendidikan tinggi paruh waktu hanya 5 persen dari keseluruhan murid di universitas di negara berkembang, dan 13 persen di program non-universitas.²¹

Untuk sektor sekolah menengah atas yang tidak wajib dan lebih mahal, menggunakan jalan masuk yang lebih kompetitif akan meringankan tekanan fiskal, tetapi membiayai mekanisme yang sama dengan yang ada di sekolah menengah pertama juga akan menciptakan lebih banyak tempat. Mereka yang tidak lulus perlu ditawarkan pilihan

“Sekolah menyiapkan penonton, bukannya pemain.”

Anak muda, Buenos Aires, Argentina, Desember 2005

belajar alternatif (khusus) dan kemungkinan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Ujian masuk pendidikan tinggi yang dibentuk dengan baik cenderung berguna, karena mendidik murid-murid yang paling berkemampuan dapat mendorong terciptanya inovasi, mengendalikan perekonomian. Georgia baru-baru ini mengatur ulang ujian masuk pendidikan tingginya, yang membatasi jalan masuk dan meningkatkan kualitas pelajar, tetapi tantangan yang masih ada adalah menyediakan alternatif pembelajaran kepada mereka yang gagal.²²

Meningkatkan relevansi dan kualitas dari pendidikan pascasekolah dasar

Pencapaian belajar yang rendah di negara berkembang menunjukkan bahwa sekolah gagal mempersiapkan kaum muda untuk bekerja dan hidup. Sebuah sistem pendidikan yang berkualitas tinggi harus meningkatkan kepentingan kurikulum sekolah dengan mengajarkan pelajar pengetahuan praktis, kemampuan berpikir, dan berperilaku sebagaimana yang diminta oleh pasar tenaga kerja; menggunakan metode pengajaran yang menuntun kepada pencapaian belajar yang tinggi; serta memadukan kurikulum akademis dan khusus. Sebagai tambahannya, sistem itu juga mempererat hubungan antara sekolah dengan perekonomian lokal untuk mempermudah transisi dari sekolah ke dunia kerja dan mendorong perkembangan perekonomian. Keberhasilan reformasi ini bergantung pada guru-guru yang termotivasi dan dipersiapkan dengan baik yang menjamin suatu lingkungan sekolah yang aman, juga yang bertanggung jawab untuk pembelajaran.

Meningkatkan relevansi kurikulum sekolah. Di banyak negara berkembang, kurikulum menengah tidak berkaitan erat dengan kebutuhan sosial dan ekonomi pelajar, tidak juga diajarkan dengan cara yang memaksimalkan pencapaian belajar atau membuat pelajar sibuk di sekolah.²³ Kadang-kadang, kurikulum tersebut hanya berkaitan erat dengan kebutuhan beberapa pelajar yang mempunyai hak istimewa. Sebagai tambahan, hanya sedikit negara yang mengevaluasi kurikulumnya dalam hal relevansi dan efektivitasnya. Analisis komparatif dari kurikulum menengah nasional antara tahun 1985 dan 2000 menunjukkan perubahan yang sangat sedikit.²⁴ Kurikulum pendidikan tinggi juga memiliki banyak masalah serupa.²⁵ Di beberapa negara, bagaimanapun juga, baik lembaga menengah dan tinggi telah memulai mengajarkan lebih banyak hal-hal praktis dan menjadi lebih cepat tanggap terhadap pasar tenaga kerja.

Walaupun kurikulum dan metode pengajaran masih banyak yang tidak berubah, pasar tenaga kerja meminta pekerja yang mempunyai pikiran yang kuat dan keterampilan antarpersonal. Tugas-tugas dalam pekerjaan yang meminta keterampilan memecahkan masalah dan berkomunikasi telah terus bertumbuh sejak tahun 1970-an di Amerika Serikat ketika tugas-tugas manual dan kognitif menurun. Penelitian pegawai dan pekerja di beberapa negara berkembang, seperti India dan Malaysia, juga menunjukkan peningkatan permintaan akan keterampilan berkomunikasi, yang tidak dipenuhi oleh sistem pendidikan yang sekarang.²⁶ Kewiraswastaan juga menuntut keterampilan berpikir untuk memecahkan

masalah dan kemampuan seperti rasa percaya diri dan kepemimpinan. Jadi, di lingkungan yang rumit dan berubah sekarang ini, tantangannya adalah membangun keterampilan yang membuat kaum muda berpikir kritis dan kreatif, memproses informasi, membuat keputusan, menangani masalah, dan bekerja dalam tim.²⁷

Mengajarkan keterampilan seperti itu dapat diintegrasikan ke setiap aspek dari kurikulum melalui metode pengajaran berorientasi penemuan yang meliputi pembelajaran interaktif, menerapkan pengetahuan ke masalah nyata dalam kehidupan, menghubungkan kerja sama tim dan tutor sebaya ke dalam proses pembelajaran, dan meminta masukan pelajar mengenai struktur dan topik-topik pembelajaran. Sulit bagi para guru untuk menggunakan metode seperti itu dengan menjamin murid-murid mempelajari inti materi, dan beberapa negara berkembang telah menemukan bahwa untuk menerapkan reformasi seperti ini sangatlah sulit,²⁸ jadi mengajarkan keterampilan hidup sebagai subjek yang terpisah mungkin lebih baik (Kotak 3.2). Sebagai contoh, Jepang dan Afrika Selatan baru-baru ini telah memasukkan keterampilan hidup sebagai subjek dalam kurikulum sekolah menengah mereka.

Pengajaran atas keterampilan seperti itu seharusnya dibarengi dengan usaha untuk mereformasi metode lama yang digunakan untuk mengajar materi lain. Metode pengajaran yang terstruktur dan berpusat kepada pelajar, yang bahkan dapat digunakan oleh guru-guru yang tidak berpengalaman, efektif dan dievaluasi dengan baik, baik di negara maju maupun negara berkembang.²⁹ Bentuk pengajaran yang terstruktur meliputi menghadirkan

materi dari yang sederhana ke yang rumit, berhenti sebentar untuk melihat pemahaman murid, dan mencari respons partisipasi aktif dari seluruh pelajar. Untuk memperbaiki metode pengajaran atau mengembangkan kurikulum keterampilan hidup, guru-guru harus mempunyai materi dan pelatihan yang cukup, dengan ujian rutin terhadap perkembangan pelajar dan metode pengajaran dan kurikulum keterampilan hidup.³⁰ Teknologi informasi dan komunikasi juga dapat memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran (Bab 8).

Untuk memberikan keterampilan praktis yang diminta dalam pasar tenaga kerja, area materi baru perlu ditambahkan ke dalam kurikulum sekolah menengah tanpa terlalu membebani, termasuk ilmu pengetahuan alam, teknologi, ekonomi, dan bahasa asing—dibarengi dengan penekanan baru pada matematika dasar dan membaca. Kemampuan menggunakan komputer telah menjadi tuntutan dasar dalam banyak pekerjaan, dan permintaan pekerja berkemampuan tinggi dalam teknologi informasi dan komunikasi telah meningkat.³² Tuntutan akan bahasa internasional, terutama bahasa Inggris, menjadi aset dalam mengadopsi teknologi dan untuk berkomunikasi dengan negara lain, walaupun kemampuan baca-tulis dasar paling baik diperoleh dalam bahasa nasional.³³ Mengajarkan kesadaran dalam keuangan mempersempit perbedaan pengetahuan antara yang kaya dan yang miskin dan menjadikan kaum muda mampu membuat pilihan keuangan yang lebih bijak.³⁴

Kurikulum umum dan khusus seharusnya lebih dihubungkan satu dengan yang lainnya. Keterampilan yang diminta oleh kaum muda dan pasar tenaga kerja melebihi dan melewati

pembagian tradisional antara kurikulum umum dan khusus. Menunda pendidikan khusus sampai sekolah menengah atas dan menghubungkannya dengan pendidikan tinggi adalah dua cara untuk menghubungkan pendidikan khusus dan umum. Yang juga dibutuhkan adalah penyatuan yang lebih besar dari isi, membawa lebih banyak isi pendidikan khusus ke kurikulum umum (Botswana, Ghana, dan Kenya) dan lebih banyak subjek akademis yang berkaitan dengan pendidikan khusus (ilmu pengetahuan alam, matematika, bahasa) ke dalam kurikulum pendidikan khusus. Reformasi kurikulum di Chile memindahkan pendidikan khusus ke sekolah menengah atas dan meningkatkan isi akademis pendidikan khusus menjadi sepertiga dari total waktu pengajaran. Kursus-kursus yang dispesialisasikan ditambahkan ke kurikulum umum untuk dipilih murid-murid dalam jalur akademis yang dapat dipilih, ketika keterampilan kejuruan berjalan lancar, isi dan praktiknya dirancang ulang untuk memberi pelajar keterampilan yang fleksibel.³⁵

Mempererat hubungan antara sekolah dan kerja. Mempererat hubungan adalah cara yang paling baik untuk membuat sekolah lebih relevan dengan pekerjaan dan untuk mempermudah transisi dari sekolah ke dunia kerja. Akademi-akademi karier di Amerika Serikat menggabungkan kurikulum akademis dan teknik di sekitar suatu tema karier dan membangun kemitraan dengan pekerja setempat untuk menyediakan kesempatan pembelajaran berbasis pekerjaan. Akademi-akademi tersebut menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan kegiatan di sekolah di antara murid-murid yang paling tidak mungkin berprestasi di lingkungan sekolah biasa.

KOTAK 3.2 Program keterampilan hidup dan metode pengajaran nonformal di sekolah

Kaum muda memerlukan keterampilan memecahkan masalah, bukan hanya supaya berhasil di pasar tenaga kerja, tetapi juga untuk memproses informasi untuk kehidupan yang sehat, untuk berpartisipasi sebagai warga negara, dan untuk peduli terhadap keluarga mereka. Pada kenyataannya, banyak dari yang disebut program “keterampilan hidup” memadukan pengajaran keterampilan berperilaku dan berpikir dengan informasi praktis tentang kesehatan, kewarganegaraan, atau keterampilan keuangan. Banyak pemerintahan telah bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat untuk menyediakan program keterampilan hidup nonformal baik untuk murid-murid di sekolah dan untuk kaum muda di luar sekolah.

Program-program tersebut kadang-kadang menggunakan pendidik yang sebaya. Sebagai contoh, *Student Partnership Worldwide (SPW)*, beroperasi di beberapa negara di Afrika dan Asia Selatan, melatih kaum muda (yang baru menyelesaikan sekolah menengah) untuk mengajarkan keterampilan hidup dan pendidikan

kesehatan di sekolah menggunakan metode pendidikan nonformal. Beberapa bukti sebelumnya menunjukkan bahwa program-program seperti itu mungkin memengaruhi pengetahuan kesehatan (Bab 5), hasil-hasil pendidik sebaya di masa yang akan datang, dan hasil-hasil akademis. Program-program seperti itu layak mendapatkan evaluasi yang saksama, dan *U.S. National Institutes of Health* melakukan uji coba terhadap pasien dari suatu program SPW di Zimbabwe, yang akan menyediakan bukti yang jelas dalam hasil kesehatan, yang akan selesai pada tahun 2007. Beberapa pemerintahan (India dan Zambia) juga telah mulai bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat untuk melatih guru-guru biasa di pendidikan nonformal. Program-program keterampilan hidup yang menekankan pendidikan sipil dan perdamaian beroperasi di beberapa negara, termasuk Mesir, Georgia, dan Liberia; mereka tampak menjanjikan, walaupun belum dievaluasi secara formal (Bab 7).

Sumber: UZ-UCSF (<http://www.uz-ucsf.co.zw/research/researchprojects/current/rds.html>).

Mereka juga meningkatkan prospek pasar tenaga kerja kaum muda, tetapi kadang-kadang mereka lebih menguntungkan kaum muda laki-laki daripada kaum muda perempuan.³⁶ “Dual system” di Jerman yang berhasil memadukan sekolah paruh waktu dan pekerjaan telah dicoba di beberapa negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Bagaimanapun juga, kesuksesannya terbatas karena ketidakmampuan menciptakan lapangan kerja bagi murid magang dan pekerjaan yang dapat berlangsung lama setelahnya.³⁷ Di Jepang, masa sekolah penuh waktu diikuti dengan pekerjaan penuh waktu dalam perusahaan yang berhubungan

“Pendidikan seharusnya lebih interaktif...selama pembelajaran, hanya guru yang berbicara, mereka tidak berdiskusi dengan murid, kaum muda dapat belajar tetapi mereka tak termotivasi.”

Anak muda, Lima, Peru, Januari

2006

dekat dengan sekolah. (Untuk keterangan lebih lanjut, lihat Bab 4.)

Tindak lanjut efektif dari pasar tenaga kerja dan konsultasi secara teratur dengan para pekerja dan alumni sangatlah penting untuk mencocokkan kurikulum guna memenuhi kebutuhan yang berubah, seperti di Cile, di mana lembaga pelatihan khusus dipengaruhi oleh pegawai, pekerja, dan pemerintah (Bab 4). Kemitraan formal antara universitas-industri sangat jarang terjadi di negara berkembang, walaupun ada kejadian-kejadian yang menarik. Universitas dan lembaga penelitian telah membuat kontribusi besar bagi perekonomian Cina. Di Beijing, lembaga seperti itu berkolaborasi dengan industri lokal melalui proyek bersama dan transfer teknologi serta membangun lembaga-lembaga (lembaga-lembaga baru) untuk menjual penemuan-penemuan mereka. Beberapa dari lembaga-lembaga tersebut (Lenovo, Tongfang) termasuk di antara lembaga-lembaga teknologi tinggi terbesar di Cina.³⁸

Meningkatkan kesiapan dan motivasi para guru. Tanpa guru-guru yang termotivasi dengan baik dan dipersiapkan dengan baik, reformasi untuk meningkatkan kualitas dan relevansi kurikulum tidak mungkin berhasil. Bagaimanapun juga, guru-guru sering tidak dipersiapkan dengan baik, baik dalam pengetahuan mereka tentang materinya maupun dalam penggunaan metode pengajaran yang efektif, terutama ketika berhadapan dengan kebutuhan belajar kaum muda.³⁹ Ketidakhadiran guru yang tinggi (24 persen di India), dan kekurangan guru menghalangi perluasan

pendidikan menengah, terutama di Afrika.⁴⁰ Para guru juga kadang-kadang membiarkan atau memperburuk kekerasan dan pelecehan di sekolah, yang memengaruhi hasil pendidikan (Kotak 3.3). Walaupun dengan adanya gangguan yang perlu segera ditindaklanjuti ini, hanya sedikit negara yang mempunyai pelatihan yang efektif, insentif, dan sistem akuntabilitas.

Untuk menjamin bahwa para guru dipersiapkan dengan baik, pendidikan dan pelatihan penting. Guru-guru sekolah menengah pertama perlu mengetahui materi yang banyak dan dapat berinteraksi sukses dengan murid yang berpikiran mandiri. Ada sedikit bukti dari dampak pelatihan guru dalam pembelajaran,⁴¹ tetapi penelitian menunjukkan beberapa pelajaran. Idealnya, prapelayanan yang solid harus digabungkan dengan pelatihan pelayanan umum yang dirancang untuk memperbaiki praktik pengajaran, selain juga mendorong guru-guru untuk saling berbagi pengalaman dan memungkinkan mereka memberikan umpan balik dalam efektivitas reformasi kurikulum. Apabila ada batasan-batasan fiskal, penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dalam pelayanan sangat efektif dan kadang-kadang biayanya lebih murah.⁴² Pelatihan juga seharusnya mempertimbangkan kebutuhan khusus—dan dirancang untuk membantu menciptakan interaksi positif dengan pelajar, yang meningkatkan kemungkinan bahwa pelajar akan berusaha keras dan tetap bersekolah (dibahas di bawah).

Insentif-insentif, jika dirancang dan diterapkan dengan baik, dapat memotivasi para guru dan membuat

“Para guru pura-pura mengajar, para murid pura-pura belajar, dan negara seolah-olah memenuhi perannya.”

Anak muda, Recife, Brasil,
Januari 2006

KOTAK 3.3 *Kekerasan dan pelecehan di sekolah*

Guru itu pernah memukul saya sekali...jadi saya menunggu sekolah bubar dan ketika guru itu meninggalkan gedung sekolah, saya memukulnya dengan lebih keras. Saya tidak pernah kembali ke sekolah sejak itu.

Anak laki-laki Basti, Bangladesh⁴⁶

Kekerasan dan pelecehan di sekolah biasa terjadi di banyak negara. Terlepas dari dampak negatifnya terhadap hasil belajar seluruh pelajar, datanya tidak secara rutin dikumpulkan. Pelecehan seksual yang terjadi di mana-mana, terutama terhadap anak-anak perempuan, oleh guru dan murid-murid yang lain telah didokumentasikan di beberapa negara di Afrika Sub-Sahara—6 persen berusia 10-24 tahun di Kenya melapor telah disiksa secara seksual oleh seorang guru. Hukuman fisik yang berlebihan terhadap pelajar, terutama laki-laki, oleh guru biasa terjadi di banyak negara—25 persen berusia 10-24 tahun di Kenya melapor telah disiksa secara fisik oleh seorang guru, dan

seorang murid di Mesir menunjukkan bahwa penyiksaan oleh guru meningkatkan jumlah murid yang keluar sekolah. Di beberapa sekolah, murid-murid didiskriminasi dan disiksa secara fisik berdasarkan kasta (anak-anak Dalit di Uttar Pradesh, India), status sosial, atau karena cacat. Murid-murid di negara Amerika Latin, yang dikonsultasikan untuk laporan ini, mengatakan bahwa ketakutan terhadap kekerasan di sekolah menyebabkan banyak yang putus sekolah.

Afrika Selatan, di mana kekerasan di sekolah menyebar luas, baru-baru ini telah menerapkan beberapa kebijakan korektif termasuk memecat guru-guru yang melakukan tindakan kasar yang serius, seperti melakukan hubungan seks dengan murid, dan melarang hukuman fisik yang berlebihan. Walau bagaimanapun masih tidak ada sistem bagi murid-murid untuk mengajukan keluhan. Menerapkan aturan seperti itu mungkin tidak cukup untuk mengubah sikap kultural yang terdapat di mana pun. Sebagai contoh, hampir sepertiga laki-laki muda di sekolah

Johannesburg mengatakan bahwa memaksakan seks kepada seseorang yang dikenal bukanlah kekerasan seksual dan perempuan yang diperkosa “memintanya.” Sekitar setengah guru-guru yang diteliti di Kenya mengatakan bahwa berhubungan seks dengan seorang murid tidak seharusnya menghasilkan aksi pemecatan atau aksi serius lainnya.

Mengintegrasikan pelatihan, bantuan, dan mekanisme pertanggungjawaban lainnya sangat mungkin menjadi yang paling efektif. Sebagai contoh, seorang pilot di Ghana dan Malawi mencoba mencari jalan pemecahan kekerasan seksual di sekolah dengan memperbaiki kode etik guru, mengurus perilaku murid, anggota komunitas, dan guru-guru; serta mengembangkan sistem pendukung untuk murid-murid yang mengajukan keluhan.

Sumber: Dréze dan Gazdar (1997); Human Rights Watch (2001b); Interagency Gender Working Group (2005); Lloyd, Mensch, dan Clark (2000); Lloyd (2003); World Bank (2005s); dan World Bank (2003a).

mereka mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka. Cile meningkatkan lebih dari dua kali lipat gaji rata-rata guru di tahun 1990-an, meningkatkan kualitas pelajar yang memasuki program pengajaran, menunjukkan bahwa tingkat gaji guru penting.⁴³ Insentif berdasarkan hasil kerja, pada prinsipnya, lebih baik daripada menaikkan gaji semua guru—baik dalam fiskal maupun efisiensi. Tetapi baru sedikit pengalaman dengannya—sedikit guru yang bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan di dalam kelas.

Pada praktiknya, dampak dari program insentif di berbagai negara seperti Cile, India, dan Meksiko telah berkurang dengan adanya batasan-batasan implementasi

(penolakan dari guru-guru, ketidakpedulian kepala sekolah dan orang tua) dan kecacatan rancangan (insentif yang kecil, sedikit hubungannya dengan kinerja nyata).⁴⁴ Juga, ketika dalam beberapa kasus program yang memengaruhi peningkatan hasil kerja pelajar datang dari kualitas mengajar yang lebih baik, pada kasus-kasus lain peningkatan-peningkatan ini merupakan hasil dari kesalahan pelaporan guru, pengajaran untuk ujian, atau tidak mengikutsertakan murid-murid yang hasil nilainya rendah. Ada beberapa bukti yang mendukung penghargaan kinerja yang berdasarkan kemajuan pelajar daripada prestasi pelajar, dan penghargaan-penghargaan tersebut didasarkan pada tingkat kemajuan rata-rata

KOTAK 3.4 *Georgia: Memerangi korupsi di pendidikan tinggi*

Selama bertahun-tahun, ujian masuk universitas adalah sebuah kesempatan untuk penyuapan. Petinggi-petinggi yang melakukan korupsi lebih menyukai peserta yang mempunyai koneksi pribadi atau telah menyuap anggota panitia ujian. Murid-murid kaya yang menyuap profesor yang tepat dapat memperoleh lebih banyak kisi-kisi dalam topik ujian. Ini berarti murid-murid ini tidak dipilih berdasarkan kelayakan mereka.

Pada tahun 2005 sebuah undang-undang baru dalam pendidikan tinggi membuat mandat ujian nasional terpadu bagi seluruh pelajar yang ingin masuk lembaga pendidikan tinggi di Georgia. Suatu tingkat keamanan yang tinggi melindungi proses ujian pada Juli 2005. Peserta diidentifikasi dengan suatu diagram batang dalam setiap kertas ujian untuk menjamin kerahasiaan dalam menilai. Kertas-kertas ujian dicetak dalam fasilitas yang aman di luar kota.

Tiap pusat ujian dilengkapi dengan kamera pengawasan dan layar TV yang membuat kerabat-kerabat pelajar dapat mengamati proses ujian.

"Kaum muda tidak lagi takut, ketika mereka mengikuti ujian universitas, bahwa orang lain akan membayar suap dan masuk, alih-alih mereka," kata Maka, mahasiswa hukum tahun ketiga di Tbilisi. Fakultas juga melaporkan perbaikan yang besar dalam kompetensi dan komitmen pelajar, memungkinkan pelajar untuk menyelesaikan pendidikan mereka lebih cepat.

Ujian yang baru merupakan bagian dari reformasi yang luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk kurikulum nasional yang baru, membangun kemampuan pelatihan guru, dan memperkenalkan pendanaan per kapita pada sekolah.

Sumber: National Assessment and Examination Center (2005).

sekolah—yang mendorong terciptanya kerja sama tim—alih-alih kemajuan di tingkat kelas tersebut.⁴⁵ Untuk menjamin kualitas mengajar, insentif perlu digabungkan dengan pelatihan kualitas, kondisi bekerja yang baik, otonomi guru, kesempatan untuk perkembangan profesional, dan otonomi sekolah dalam mempekerjakan guru.

Meningkatkan akuntabilitas sistem untuk kinerja. Laporan Pembangunan Dunia 2004 menunjukkan bahwa tambahan pembelanjaan publik dalam pendidikan tidak akan memperbaiki pembelajaran kecuali jika penyedia yang termotivasi dapat melakukan aksi-aksi yang diperlukan

(Kotak 2.2).⁴⁷ Jadi, penyedia yang penting seperti kepala sekolah dan guru-guru harus diberi otonomi dan sumber daya yang cukup untuk mengendalikan hasil dan dibuat bertanggung jawab terhadap hasil-hasil tersebut. Dua area pertanggungjawaban memberikan informasi prestasi pelajar, keluarga mereka, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya; dan melibatkan mereka dalam pengelolaan sekolah. Partisipasi kaum muda dalam pengelolaan sekolah, dibahas nanti pada bab ini, sampai saat ini masih sangat terbatas.

Walaupun banyak negara berkembang sekarang mengumpulkan data nasional dari pencapaian murid-muridnya, informasinya jarang disebarluaskan dan digunakan untuk menuntut tanggung jawab guru-guru dan sekolah atas kinerja (melalui tanggung jawab sosial, akreditasi, alokasi dana, atau pembayaran berbasis kinerja). Sebuah perkumpulan besar dicetuskan pertama kali di India, *Annual Survey of Education Report* (ASER), mengumpulkan data umum dalam keterampilan baca-tulis dan juga berhitung dari sekolah anak-anak di daerah pedesaan India. Program tersebut juga mempunyai strategi untuk penyebarluasan dan pergerakan komunitas, yang melibatkan persiapan laporan regional tahunan dan ringkasannya di tingkat distrik. Survei tahun 2005 melibatkan temuan-temuan penting bagi kebijakan:⁴⁸ 31 persen dari usia 11-14 tahun perlu mengulang pelajaran bahasa (mereka tidak dapat membaca suatu teks cerita dengan beberapa kalimat panjang), 47 persen perlu mengulang pelajaran tentang angka (mereka tidak dapat melakukan pembagian), 23 persen guru-

guru absen (rata-rata, tiap sekolah), dan 8 persen sekolah tidak ada guru yang hadir sama sekali.

Memperbaiki pengaturan dalam pendidikan perlu lebih dari sekadar mempererat akuntabilitas untuk kinerja. Sebagai contoh, memberantas korupsi memerlukan sebuah strategi keseluruhan yang meningkatkan sistem akuntabilitas tetapi juga menjawab beberapa hambatan lainnya, termasuk lembaga-lembaga yang mendukung penyampaian pelayanan. Pengukuran reformasi diperkenalkan di Georgia untuk memerangi korupsi di pendidikan tinggi ini menggambarkan efektivitas dari digabungkannya sistem ujian terpadu, mekanisme pengendalian,

dan peningkatan transparansi (Kotak 3.4).

Membiayai perluasan dan peningkatan pendidikan pascasekolah dasar

Dalam memilih rangkaian reformasi yang tepat dalam pendidikan, negara perlu mempertimbangkan keadaan sistem pendidikan mereka (seberapa baik mereka mempersiapkan kaum muda untuk bekerja dan hidup), kebutuhan dari kaum muda mereka, dan keseluruhan prioritas perkembangan mereka. Pilihan ini dibatasi oleh sumber daya yang tersedia dalam suatu negara dan kemampuannya

KOTAK 3.5 *Pendidikan tinggi Cile: Meningkatkan sumber pendanaan*

Cile mendanai sebuah pengembangan besar dalam pendidikan tingginya di tahun belakangan ini dengan mengenakan biaya belajar bagi pelajar, mendukung sumber pendanaan yang dibuat lebih beragam, dan mengalokasikan subsidi umum secara inovatif. Berkat kontribusi swasta yang besar, peminat pendidikan tinggi meningkat dari kelompok usia 18-24 tahun sampai sekitar 42 persen dan juga menjadi negara Amerika Latin yang mengalokasikan pembelanjaan publik terkecil untuk pendidikan tinggi relatif terhadap PDB.

Kontribusi pelajar yang berarti telah memberikan jarak fiskal yang cukup untuk mengorientasikan kembali subsidi negara ke dalam tanggung jawab sektor publik. Prioritasnya selama ini adalah meningkatkan akses ke pinjaman pelajar yang bergantung pada pendapatan untuk pelajar yang tidak mampu membiayai sekolah mereka. Dukungan keuangan ditentukan oleh profil sosioekonomi mereka, sementara biaya pendidikan ditetapkan

menurut penelitian dan efisiensi pengajaran dari lembaga yang mereka hadiri. Dengan demikian, sistem tersebut memberikan lembaga bantuan untuk meningkatkan efisiensi mereka sambil menambah akses untuk kelompok yang kurang diuntungkan.

Bantuan umum dirancang untuk mendorong universitas agar menjadi responsif baik terhadap kebutuhan pelajar maupun prioritas nasional. Sekitar 7 persen dari bantuan umum dialokasikan berdasarkan kemampuan lembaga untuk menarik pelajar yang memiliki nilai tertinggi dari ujian masuk universitas. Universitas menerima bantuan dengan mengajukan proposal proyek ke dalam pendanaan investasi kompetitif untuk memperbaiki kualitas teknis, mahasiswa, dan lulusan pendidikan tinggi. Pendekatan ini telah menghasilkan reformasi, dikaitkan langsung dengan prioritas nasional: meningkatkan kualitas pendidikan guru, mereformasi struktur mahasiswa, dan meningkatkan angka kelulusan pemegang gelar doctoral.

Kecacatan dalam sistem keuangan yang masih tersisa adalah kurangnya pertanggungjawaban atas hasil-hasil yang diperoleh. Sistem ini mengalokasikan dana berulang-ulang bagi setiap pelajar kepada universitas umum berdasarkan tingkat historisnya—tetapi di tahun 2006 perjanjian performa awal dinegosiasikan di antara tiap lembaga dan Menteri Pendidikan. Tujuannya adalah mengaitkan misi kampus dengan prioritas nasional dan regional, otonomi universitas dengan akuntabilitas publik, dan performa lembaga dengan pendanaan pemerintah. Perjanjian tersebut, yang akan berlangsung tiga tahun, akan berisi komitmen pendanaan, sasaran-sasaran yang disepakati, dan indikator-indikator untuk mengawasi kemajuannya.

Sumber: Bernasconi dan Rojas (2004) serta Thorn, Holm-Nielsen, dan Jeppesen (2004).

untuk menggunakan cara inovatif guna membiayai reformasi skala besar. Beberapa negara akan memilih reformasi yang memerlukan sedikit sumber daya dan masih memiliki dampak besar. Yang lain akan memilih reformasi keseluruhan yang

memerlukan sumber daya tambahan dalam jumlah yang besar.

Membiayai jenis reformasi yang dipilih dalam bab ini mungkin dilakukan, bahkan di negara-negara miskin, tetapi memilih jenis reformasi yang tepat sangatlah penting.

KOTAK 3.6 *Pendidikan menengah Korea: Pengembangan tanpa mengorbankan kualitas*

Pendidikan menengah Korea berjalan baik di berbagai bidang. Aksesnya mudah dan merata; jumlah seluruh pelajar yang mendaftar sekolah adalah 90 persen, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Pelajar Korea meraih prestasi yang tinggi dalam beberapa evaluasi internasional seperti PISA dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Sekolah-sekolah terbiayai dengan cukup—lebih dari 2,4 persen PDB Korea digunakan untuk pendidikan menengah, sepertiga darinya secara swasta.

Darimana datangnya prestasi seperti itu? Pertama, membangun sektor pendidikan yang kuat merupakan bagian dari strategi pengembangan ekonomi Korea sejak awal tahun 1950-an yang dinamis dan termotivasi dengan segera mengembangkan kebijakan untuk memperluas pendidikan. Kedua, dari permulaan fokusnya adalah pada akses dan kualitas untuk semua, termotivasi oleh keinginan untuk membawa pekerja yang berpendidikan ke dalam lapangan kerja. Ketiga, orang tua berkontribusi dalam biaya perluasan karena nilai tinggi yang mereka berikan terhadap pendidikan berkualitas.

Di Korea, pendidikan dasar wajib meliputi sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pendidikan dasarnya bebas biaya, akan tetapi orang tua harus membayar biaya pendidikan untuk sekolah menengah. Satu dari lima pelajar sekolah menengah dasar dan lebih dari setengah pelajar menengah atas belajar di sekolah swasta. Empat puluh persen dari pelajar sekolah menengah atas mendaftar dalam sekolah teknis dan kejuruan.

Korea berpusat pada satu siklus pendidikan dalam satu waktu, bermula dengan pendidikan dasar. Di tahun 1950-an dan 1960-an, ketika dana umum banyak menargetkan pendidikan dasar, sekolah menengah membiayai hampir setengah dari pengeluaran mereka melalui kerja sama orang tua dan guru. Bagaimanapun juga, pengembangan pendidikan dasar yang sangat cepat memberikan tekanan yang sangat besar pada sekolah menengah, dan kompetisi pelajar sekolah menengah yang baik pun meningkat. Dalam persiapan ujian masuk—"neraka ujian"—pelajar sering tidak naik kelas, dan orang tua membayar sampai seperempat dari pendapatan mereka untuk les privat.

Di tengah kritikan, di tahun 1968 pemerintah menerapkan sebuah program penyetaraan nasional, menghapuskan ujian masuk dan memperkenalkan undian untuk sekolah yang sangat diminati. Jumlah murid yang ingin mendaftar sekolah menengah meningkat dengan sangat cepat, dan penyedia swasta hadir untuk memberikan kapasitas yang dibutuhkan. Program penyetaraan menjamin segala kekurangan dalam biaya operasi (tetapi tidak dalam biaya modal) dari semua sekolah swasta. Pada tahun 1971, kebanyakan sekolah swasta menerima bantuan langsung keuangan, subsidi, dan pembebasan pajak. Sebagai gantinya, mereka melepaskan kendali atas keputusan-keputusan penting (kurikulum, biaya pendidikan, dan gaji guru).

Program penyetaraan untuk sekolah menengah pertama, sementara meningkatkan jumlah peminat, menghilangkan kompetisi antara sekolah-sekolah elit, dan kualitas yang teratas pun menurun. Neraka ujian kembali muncul di

akhir siklus menengah pertama, dan dengan penurunan kualitas; persiapan pelajar untuk ujian masuk bahkan bergantung lebih lagi pada les privat. Sebagai respons, pemerintah mengadopsi program penyetaraan untuk menengah atas di tahun 1974, membuka jalan masuk sekolah menengah atas. Program tersebut juga bertujuan memperkecil perbedaan kualitas antara sekolah menengah atas di perkotaan dan pedesaan dan meningkatkan jumlah peminat di sekolah kejuruan untuk memenuhi permintaan dari sektor pabrik yang meningkat sangat pesat. Bagaimanapun juga, tanpa kurikulum yang berubah, pendidikan kejuruan masih menjadi jalan akhir dan angka masuk sekolahnya tidak banyak berubah.

Walaupun kombinasi dari pendanaan swasta dan kendali umum bekerja dengan baik di tahun-tahun awal perkembangan, kekhawatiran terhadap kualitas pun bertumbuh. Reaksinya, pemerintah melaksanakan serangkaian reformasi di tingkat pendidikan menengah, berawal pada tahun 1999, dan meningkatkan pendanaan umum terhadap sektor ini sebesar 7 persen setiap tahun sampai tahun 2003. Hal ini melonggarkan kendali terhadap pengelolaan sekolah, menglembagakan dewan sekolah untuk memfasilitasi keterlibatan orang tua, dan meresmikan persatuan-persatuan guru. Reformasi kurikulum memperkenalkan bahasa-bahasa asing dan teknologi informasi di usia dini serta menekankan pembelajaran yang berpusat pada pelajar. Ada juga usaha untuk memperbaiki kurikulum pendidikan kejuruan dan menghubungkan sekolah menengah kejuruan dengan sekolah tinggi teknik.

Sumber: Gill dan Chon-Sun (2000) dan Kim (2002).

Investasi dalam kualitas dan relevansi dapat menghasilkan peningkatan yang cukup besar dalam jumlah murid yang mendaftar sekolah dan dalam pembelajaran. Investasi sekali saja punya dampak jangka panjang. Sebagai contoh, sebuah proyek baru-baru ini yang sasarannya adalah sekolah menengah pertama yang miskin di Guyana menyertakan reformasi kurikulum, evaluasi murid, dan pelatihan, serta materi untuk guru-guru dan kepala sekolah, yang hanya memerlukan sekali kenaikan sebesar 6 persen dalam pengeluaran sekolah. Ini dikaitkan dengan peningkatan besar-besaran dalam nilai ujian dan dalam jumlah pelajar yang menamatkan sekolah menengah pertama.⁴⁹ Keberhasilan tersebut membuat pemerintah menerapkan perubahan-perubahan tersebut di semua sekolah menengah pertama dan mereformasi kurikulum sekolah menengah atas.

Sementara beberapa negara berkembang yang berkembang pesat dapat mengandalkan pertumbuhan perekonomian untuk membiayai perbaikan dalam sistem pendidikan, kebanyakan negara-negara lain akan memerlukan sumber daya tambahan dari sebuah kombinasi pembagian-biaya, kemitraan pemerintah-swasta, dan peningkatan efisiensi—dan beberapa negara tersebut akan memerlukan bantuan dari para donor. Sistem pendidikan tinggi di Cile menunjukkan bagaimana menggabungkan sumber pendanaan dapat mengembangkan dan memperbaiki pendidikan tinggi (Kotak 3.5). Kebijakan pendidikan Korea yang responsif, permintaan yang kuat untuk kualitas, dan kemitraan dengan sektor swasta memperkenankan sektor pendidikan menengah untuk berkembang tanpa harus menurunkan kualitas (Kotak 3.6). Burkina

Faso berhasil mendanai perbaikan akses ke pendidikan pascasekolah dasar dan relevansinya dengan mengurangi subsidi dan mengenakan biaya untuk pendidikan tinggi.

Meningkatkan efisiensi. Perolehan efisiensi dapat dicapai dengan menggunakan formula pendanaan untuk lembaga pendidikan, terutama ketika lembaga itu memiliki otonomi yang lebih besar. Semakin banyak negara berkembang berpindah dari cara pendanaan yang tradisional ke pendanaan formula langsung, yang menyalurkan dananya ke sekolah-sekolah untuk pengeluaran operasional berdasarkan beberapa aturan yang berlaku, seperti jumlah murid yang terdaftar.⁵⁰ Dengan hibah blok, yang berlawanan dengan hibah bertanda, sekolah memiliki hak langsung untuk menggunakan dana tersebut (seperti sekolah otonom di Nikaragua). Otonomi sekolah atas pengaturan personel dan pembuatan keputusan mengenai proses (mempekerjakan guru-guru, memilih buku teks, mengalokasikan dana di dalam lingkup sekolah) terkait dengan prestasi murid yang lebih baik.⁵¹

Formula pendanaan, terutama hibah blok, dapat membawa beberapa manfaat efisiensi—meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, mengurangi korupsi, membuat pendanaan menjadi lebih dapat diramalkan (untuk membuat perencanaan yang lebih baik), dan meningkatkan fleksibilitas (untuk hibah blok).⁵² Ini juga dapat dipadukan mekanisme peningkatan efisiensi yang lainnya, seperti pendanaan kompetitif dan pendanaan berbasis kinerja—namun hal ini memerlukan kemampuan pengelolaan yang baik.

Pembagian biaya. Pembagian biaya yang tepat dan pendanaan-sisi-permintaan dapat membuat sumber daya yang diperlukan menjadi merata. Pemerintah seharusnya membiayai fase wajib dari sekolah menengah lebih banyak, karena keuntungan sosial yang lebih tinggi dan biaya unit yang lebih rendah relatif terhadap pendidikan setelahnya. Para individu, keluarga mereka, dan komunitas harus lebih banyak membiayai pendidikan yang sudah melewati tingkat wajib, terutama pendidikan tinggi. Kontribusi dari mereka yang mampu dan mau mendanai dapat mendorong keterlibatan dan akuntabilitas.⁵³ Untuk menjamin akses yang merata, biaya-biaya dan mekanisme pembagian-biaya lainnya perlu diiringi dengan paket pendanaan sisi permintaan yang dirancang dengan baik (dibahas nanti dalam bab ini). Paket-paket tersebut meliputi pemberian berdasarkan kebutuhan di tingkat sekolah menengah pertama, seperti juga pemberian berdasarkan kebutuhan dan kelayakan, pinjaman-pinjaman, dan skema tabungan di tingkat sekolah menengah atas dan tinggi.

Kemitraan pemerintah-swasta. Kemitraan pemerintah-swasta dapat mengembangkan dan meningkatkan pendidikan pascasekolah dasar. Selain meringankan hambatan fiskal, mereka meningkatkan hasil-hasil pembelajaran dan efisiensi dengan meningkatkan pilihan dan kompetisi. Analisis dari data PISA menunjukkan bahwa kompetisi swasta dikaitkan dengan nilai ujian yang lebih tinggi, dan sistem yang menyatukan operasi swasta dan pendanaan umum bekerja paling baik.⁵⁴ Kemitraan sangat bergantung pada pelayanan yang didapat,

dan walaupun masih tidak lazim di negara-negara berkembang, beberapa pelajaran telah bermunculan.⁵⁵

Mengontrak sekolah-sekolah untuk menerima murid yang didanai oleh pemerintah (digunakan secara luas) telah memperluas akses pendidikan dengan sangat cepat, di mana mampu menghindari biaya modal publik yang besar. Program jenis kupon bantuan telah diterapkan di beberapa negara berkembang, seperti Cile, Kolombia, Pantai Gading, dan Republik Ceko. Dampak positifnya bagi yang diuntungkan telah muncul (Kolombia)⁵⁶ tetapi dampak keseluruhannya masih belum dapat ditentukan. Kupon bantuan juga memperbaiki performa di sekolah umum melalui meningkatnya kompetisi (Republik Ceko).⁵⁷

Mempekerjakan pelaku swasta untuk mengoperasikan sebuah sekolah umum dapat mempunyai dampak positif dalam angka masuk sekolah. *Colegios en Concesion* di Kolombia mengalihkan pengelolaan beberapa sekolah negeri ke lembaga swasta melalui proses penawaran kompetitif. Sekolah konsesi dibayar lebih sedikit untuk setiap pelajarnya daripada sekolah umum biasa, mereka harus menerima semua pelajar serta harus mencapai sasaran nilai ujian dan tingkat putus sekolah. Mereka benar-benar diawasi dan dievaluasi secara seksama—jumlah murid yang putus sekolah lebih rendah di sekolah-sekolah konsesi, dan kompetisinya juga telah mengurangi jumlah pelajar putus sekolah di sekolah-sekolah umum yang berada di sekitarnya.⁵⁸ Melakukan kontrak untuk pelayanan dukungan (penyediaan makanan, perawatan fasilitas) juga digunakan secara luas dan biasanya memperoleh hasil yang baik.

Penyewaan pelayanan profesional (seperti perancangan kurikulum) juga mudah untuk ditentukan dan diawasi. Penyewaan pelayanan pengelolaan sulit diterapkan, karena tantangan untuk mengidentifikasi kriteria performa yang dapat diukur dan dipastikan secara teliti. Beberapa negara melakukan uji coba dengan kontrak untuk pendanaan swasta dan pembangunan sekolah-sekolah.

Pilihan pendidikan yang lebih baik: oleh kaum muda

Seiring kaum muda beranjak dewasa, mereka lebih mampu mengambil kendali atas pendidikan mereka, tetapi beberapa hambatan mencegah mereka mengambil manfaat dari kesempatan belajar. Mereka kekurangan motivasi belajar karena memiliki keterampilan berperilaku yang buruk dan tidak memiliki hak dalam mengatur pendidikan mereka sendiri. Mereka kekurangan informasi dalam kesempatan pendidikan pascasekolah dasar dan pasar tenaga kerja—dan mempunyai akses yang terbatas terhadap sumber daya. Mereka menghadapi pilihan yang sulit untuk sekolah—kerja dan keluarga—sebagaimana juga pilihan belajar alternatif. Untuk membantu kaum muda membuat pilihan pendidikan yang lebih baik, diperlukan adanya keterampilan mengambil keputusan yang lebih baik, insentif untuk berupaya, dan keterlibatan mereka sebagai pihak yang berkepentingan atas pendidikan mereka sendiri. Insentif keuangan yang memungkinkan adanya pilihan yang lebih baik (seperti transfer uang tunai bersyarat atau kupon bantuan) dan informasi yang lebih baik mengenai kemungkinan pilihan

belajar dan bekerja (seperti jasa penasihat karier berbasis sekolah) akan menghasilkan keputusan-keputusan pendidikan yang lebih baik.

Memotivasi dan melibatkan pelajar

Seiring kaum muda mencapai kedewasaan, mereka mulai memutuskan berapa banyak usaha yang harus dihabiskan untuk belajar dan pergi ke sekolah atau tidak (Figur 2.4). Keputusan-keputusan mereka menunjukkan pilihan mereka dalam pendidikan—pilihan-pilihan tersebut dipengaruhi oleh teman sebaya, orang tua, guru, dan sekolah yang membentuk lingkungan mereka. Kemampuan untuk berhasil dalam bertindak ditentukan oleh kemampuan berperilaku mereka dan kondisi kelabilan jiwa mereka. Banyak kaum muda mengembangkan kendali atas pendidikan mereka secara bertahap, sementara yang lain—perempuan muda, yatim piatu, orang cacat, dan kelompok yang terbuang—menghadapi hambatan-hambatan yang lebih banyak dalam membuat keputusan yang efektif.

Kebijakan-kebijakan yang dirancang dengan baik dapat memengaruhi pilihan untuk pendidikan dan insentif untuk belajar. Sebagai contoh, hasil-hasilnya dapat diperbaiki dengan bagaimana teman sebaya dapat saling memberikan pengaruh mempererat hubungan kaum muda dengan sekolah, menghargai usaha mereka secara langsung, mengembangkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan, merespons input mereka dalam proses pembuatan kebijakan tingkat sekolah, dan mengurangi keterasingan

sosial. Untuk kaum muda yang lebih bergantung pada wali, kebijakan juga harus mempertimbangkan pilihan dan keterampilan dari sang wali.

Orang tua memengaruhi perilaku pelajar, lebih dari sekadar memengaruhi keputusan untuk datang ke sekolah, dengan memengaruhi pilihan orang muda mengenai pendidikan melalui lingkungan tempat tinggal dan membantu mengembangkan keterampilan berperilaku anak-anak mereka. Di India, sebagian dari hubungan antara keterampilan menjadi ibu dan menyekolahkan anak mencerminkan pengaruh dari sekolah maternal terhadap waktu belajar anak.⁵⁹ Di Rwanda, pilihan seorang wali untuk pendidikan menjelaskan bagian dari hubungan antara pendidikan wali dan anak. Bukti yang paling kuat muncul dari dampak positif pendidikan dalam program yang menekankan kualitas keterampilan menjadi orang tua untuk membangun keterampilan berperilaku anak-anak, baik secara langsung ataupun melalui bimbingan.⁶⁰

Meningkatkan insentif belajar. Mekanisme sosial (seperti pengaruh teman sebaya dan akuntabilitas sosial dari guru) dan insentif ekonomi secara langsung dapat memengaruhi upaya belajar. Beberapa bukti menunjukkan bahwa upaya pelajar, guru-guru, dan orang tua ditentukan bersama-sama;⁶¹ sehingga supaya berhasil, insentif harus lebih banyak mempertimbangkan peran teman sebaya, guru-guru, dan orang tua serta pilihan-pilihan dan insentif mereka. Bagaimanapun juga, pengaruh independen dari teman sebaya terhadap pelajarlah yang telah dievaluasi dengan

paling rinci, dan penelitian menunjukkan bahwa bahkan kelompok teman sebaya yang dipilih secara acak (seperti teman sekolah atau teman sekamar) memengaruhi perilaku pelajar dan hasil pendidikan.⁶²

Memengaruhi interaksi teman sebaya dengan mengelompokkan pelajar dapat berdampak penting dalam hasil-hasil akademis dan interaksi sosial.⁶³ Kenyataannya, banyak negara mengelompokkan pelajarnya ke sekolah-sekolah berdasarkan kemampuan mereka, dan di negara yang telah terjadi konflik etnis, terkadang pelajar disortir ke dalam kelas-kelas berdasarkan etnis. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa keragaman etnis atau kelompok sosial, atau pencapaian nilai di dalam suatu sekolah atau ruang kelas berpengaruh secara negatif terhadap prestasi pelajar di sekolah menengah. Sebuah penelitian di Cina memperlihatkan bahwa keberagaman pencapaian pelajar mempunyai pengaruh negatif dalam buruknya nilai ujian pelajar menengah.⁶⁴ Tetapi, bukti lain menunjukkan bahwa kebijakan untuk mengelompokkan pelajar ke dalam kelas-kelas berdasarkan kemampuan mereka biasanya tidak efektif, karena kemampuan biasanya berbeda-beda bergantung pada tugas tertentu dan masing-masing pelajar berkembang dengan kecepatan yang berbeda.⁶⁵ Beberapa macam interaksi sosial antara kaum muda dari kelompok yang berbeda juga dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar seperti kepercayaan dan toleransi.⁶⁶

Tampaknya yang penting bukanlah tingkat keberagamannya, tetapi konteks ruang kelasnya—apakah sifatnya persaingan atau kerja sama. Pengujian terkendali

“Belajar hanya untuk orang-orang dari kasta tinggi, tidak untuk yang berasal dari kasta rendah seperti saya.”

Anak muda, Nepal, Januari 2006

menunjukkan bahwa aktivitas dalam ruang kelas yang memerlukan kerja sama antarpelajar dari kelompok etnis yang berbeda dapat meningkatkan toleransi (pertemanan lintas kelompok) dan empati antarkelompok. Kebijakan-kebijakan kerja sama seperti itu dalam kelas yang beragam secara sosial dan akademis juga meningkatkan nilai ujian, sama seperti keterampilan berperilaku, seperti rasa percaya diri.⁶⁷

Program beasiswa bagi perempuan di Kenya menunjukkan bagaimana bantuan ekonomi yang memperhitungkan mekanisme sosial dapat memengaruhi upaya.⁶⁸ Nilai ujian perempuan yang memiliki peluang bagus untuk mendapatkan beasiswa meningkat, yang dapat dijelaskan oleh insentif ekonomi dari beasiswa tersebut. Nilai ujian laki-laki dan perempuan yang kemampuannya lebih rendah juga meningkat, begitu juga tingkat kehadiran murid dan guru, kemungkinan sebagai akibat dari pengaruh teman atau hubungan saling melengkapi antara upaya guru dan murid di dalam kelas. Kehadiran guru dapat meningkat sebagai akibat dari disediakannya insentif ekonomi yang tepat bagi orang tua untuk menuntut tanggung jawab dari guru. Program tersebut juga dapat lebih efektif dari segi biaya daripada beberapa program pendidikan yang biasa (Figur 3.4).

Meningkatkan keterlibatan pelajar dengan sekolah adalah suatu cara untuk meningkatkan usaha pelajar di sekolah dan mengurangi kecenderungan putus sekolah. Bila pelajar merasa cocok dengan sekolahnya, kepentingan dari identitas sosial yang lain dapat dikurangi, memungkinkan sekolah untuk membentuk pilihan-

pilihan pelajar terhadap upaya belajar mereka.⁶⁹ Pengaruh ini mungkin paling baik dikuantifikasikan dengan penelitian pada iklim sekolah dan keterkaitan sekolah, sering kali ditentukan dengan bertanya kepada pelajar apakah mereka merasa bagian dari sekolah, merasa terkait dengan sekolah, atau menyukainya. Jawaban terhadap pertanyaan ini penting, dan menanyakan hal tersebut dapat menangkap beberapa aspek penting dari pendidikan yang sulit diukur (seperti bagaimana guru berinteraksi dengan murid). Data dari lebih dari 40 negara menunjukkan hubungan yang kuat antara iklim bersekolah dan nilai ujian,⁷⁰ dan bukti dari Amerika Serikat dan Karibia menunjukkan bahwa keterkaitan dengan sekolah memperkirakan angka putus sekolah dan hasil-hasil yang berkaitan dengan kesehatan.

Dapatkah faktor-faktor seperti itu dipengaruhi oleh kebijakan? Ya. Reformasi yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan keterkaitan pelajar dengan sekolah dan guru, seperti *Seattle Social Development Project* di Amerika Serikat, meningkatkan prestasi akademis dan perilaku-perilaku pelajar lainnya.⁷² (Sekolah miskin di banyak negara mempunyai keterkaitan yang tinggi melalui usaha sederhana untuk melibatkan pelajar.) Sering kali reformasi seperti itu sifatnya menyeluruh dan bergantung pada gabungan kebijakan-kebijakan yang sama dengan yang direkomendasikan di sepanjang bab ini:

- Melatih guru-guru untuk meningkatkan rasa kecocokan pelajar dengan sekolahnya melalui pemberian dorongan bagi pelajar, mempertimbangkan masukan-

Figur 3.4 Pengaruh upaya secara langsung dapat menjadi biaya yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran di Kenya



Sumber: Kremer, Miguel, dan Thornton (2004)
Catatan: Program beasiswa tidak berpengaruh di distrik tetangga, Teso, di mana sering terjadi bencana alam.

masukannya mengenai pelajaran, belajar kelompok, dan kompetisi akademis antarkelompok.

- Meningkatkan partisipasi kaum muda dalam kebijakan sekolah.
- Mengajarkan keterampilan berperilaku yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi pelajar.
- Mengajar melalui drama, olahraga, dan seni.

Kecakapan membuat keputusan—membangun keterampilan berperilaku dan mengurangi hambatan sosial. Bahkan, jika pelajar menghargai pendidikan dan memilih untuk belajar, mereka mungkin tidak memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai pilihan mereka karena kurang ahli dalam berperilaku atau tidak mampu secara psikologis. Sekalipun demikian, motivasi, ketekunan, disiplin diri, kerja sama, dan pengambilan keputusan yang efektif sangat jarang diajarkan di sekolah. Ini adalah jurang yang utama, karena dampak dari keterampilan berperilaku dalam hasil pendidikan dan kemampuan sekolah untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan tersebut telah ditunjukkan secara empiris (Kotak 3.1).

Kemampuan seorang pelajar untuk mengambil keputusan-keputusan juga dapat dipengaruhi oleh kesehatan jiwanya. Penelitian dari negara maju menunjukkan dampak negatif dari gangguan kesehatan mental dalam pencapaian nilai di sekolah.⁷³ Sementara pada umumnya kesehatan mental belum banyak dipelajari di negara berkembang, gangguan stres pascatrauma diketahui memengaruhi sepertiga dari populasi kaum muda di negara pascakonflik,

dan sebuah penelitian dari Aljazair, Kamboja, Etiopia, dan Gaza menunjukkan pengaruhnya terhadap pembelajaran di sekolah.⁷⁴ Maka, menjaga kesehatan mental oleh diri sendiri merupakan investasi yang penting dalam hasil pembelajaran sekolah.⁷⁵

Persepsi sosial yang negatif dapat memengaruhi kemampuan pelajar dalam membuat keputusan. Norma sosial dan budaya di banyak negara mengecualikan beberapa kelompok dalam pendidikan, kebanyakan anak perempuan dan perempuan muda,⁷⁶ walaupun etnis, kasta, dan kondisi tubuh yang cacat juga merupakan dimensi dari keterasingan. Penelitian etnografi yang luas telah lama menemukan upaya terus-menerus dari guru dan administrator untuk menghalangi pelajar melanjutkan sekolah apabila mereka termasuk dalam kelompok sosial diasingkan (termasuk yang miskin).⁷⁷ Hal ini dapat memengaruhi keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan dengan cara merendahkan persepsi kaum muda atau menuntun mereka (kadang-kadang dengan tepat) untuk meyakini bahwa sekolah dan pasar tenaga kerja tidak akan menghargai usaha mereka. Bukti dari Kenya menunjukkan bahwa sikap guru mengenai kemampuan seorang perempuan muda untuk belajar memengaruhi keputusan para siswa wanita untuk putus sekolah.⁷⁸ Di Uttar Pradesh, India, sebuah penelitian menunjukkan bahwa pelajar dari kasta yang paling rendah menghasilkan nilai lebih buruk ketika kasta seorang pelajar diumumkan sebelum mengambil ujian keterampilan kognitif—menunjukkan bahwa pelajar kasta bawah percaya guru

yang masih mengutamakan kasta tidak akan menghargai mereka atas prestasi mereka.⁷⁹

Program-program dapat mencoba untuk meningkatkan manfaat bagi perempuan muda atau keluarga mereka dalam mengatasi hambatan sosial (melalui insentif keuangan seperti beasiswa prestasi dan transfer uang tunai bersyarat) atau mereka dapat mencoba mengurangi pengaruh dari hambatan sosial dalam keputusan dengan cara mencoba meningkatkan persepsi diri (misalnya dengan membuka rekening bank bagi perempuan, seperti di Banglades). Program-program juga dapat dirancang untuk mengurangi hambatan sosial itu sendiri (kampanye informasi, pelatihan guru-guru). Di beberapa lingkungan, terutama di mana kekerasan fisik menjadi suatu kekhawatiran, program harus berhati-hati dalam sasarannya, tidak hanya yang diasingkan, tetapi kelompok yang terus-menerus melakukan pengasingan sosial.

Kaum muda sebagai pihak yang berkepentingan dalam kebijakan sekolah.

Laporan Perkembangan Dunia 2004 menyadari adanya “kekuasaan klien” dalam meningkatkan penyampaian pelayanan umum mendasar, seperti pendidikan dasar, dengan orang tua dan komunitas dilihat sebagai klien sistem pendidikan. Kaum muda adalah orang-orang yang diuntungkan dari sistem pendidikan dan, bermula dari kaum muda, mereka bahkan mulai membuat keputusan penting tentang pendidikan mereka, dan dengan begitu menjadi pelaku karena diri mereka sendiri (Bab 2). Juga, lembaga-lembaga menengah dan tinggi biasanya melayani

daerah yang lebih luas dari sekolah dasar, membuat pengelolaan komunitas secara tradisional kurang efektif sebagai perangkat akuntabilitas.

Pelajar dapat menggunakan kekuasaan klien mereka melalui berbagai mekanisme lembagaonal. Mereka dapat membentuk perkumpulan pelajar, dipilih menjadi anggota dewan sekolah, atau dikonsultasikan dalam perancangan tata tertib, kebijakan-kebijakan, dan kurikulum di tingkat sekolah atau kelas. Para pelajar juga dapat memberi umpan balik mengenai guru. Akan tetapi, di banyak negara, partisipasi pelajar terbatas, bahkan tidak ada sama sekali. Demikian juga tidak banyak evaluasi mengenai partisipasi pelajar. Penelitian-penelitian biasanya berfokus pada pendapatan hasil-hasil pribadi dari peserta alih-alih pada dampaknya terhadap kebijakan-kebijakan pemerataan kehidupan sekolah atau hasil akademis.⁸⁰ Partisipasi pelajar juga dapat berdampak terhadap keterampilan berperilaku (pelajar sebagai pembuat keputusan) dan bentuk keterlibatan sipil lainnya.

Partisipasi pelajar memperbaiki lingkungan sekolah dan relasinya. Banyak penyedia jasa pendidikan enggan memperbolehkan adanya partisipasi pelajar, tetapi satu analisis yang teliti dari 75 penelitian (kebanyakan di Inggris) menemukan bahwa bahkan di sekolah menengah di mana pengelola sekolah dan orang tua murid yang awalnya enggan mencetuskan reformasi, tidak ada sekolah yang membatalkan reformasi tersebut, dan baik guru maupun murid melaporkan terjadinya interaksi yang lebih baik dan meningkatnya keterampilan berperilaku murid sebagai hasil dari semakin berpartisipasinya pelajar.⁸¹ Sebuah

tantangan besar adalah bahwa beberapa penyedia jasa pendidikan berkeinginan untuk memperbolehkan partisipasi simbolis saja, yang menghalangi pelajar untuk mempunyai dampak yang besar dalam kebijakan-kebijakan.

Beberapa negara berkembang mempunyai partisipasi pelajar yang berarti, minimal di lembaga-lembaga pendidikan tingginya. *Student Leadership Council* di Afrika Selatan membela hak-hak pelajar selama masa *apartheid* dan menyediakan pelatihan bagi pemimpin-pemimpin politik di masa depan (termasuk Nelson Mandela).⁸² Reformasi baru-baru ini di Rusia dan sekolah menengah di Makedonia dulunya telah meningkatkan peran pelajar dalam pengelolaan sekolah, memberikan mereka paling banyak 30 persen dari hak suara di beberapa dewan universitas. Dalam suatu survei pada alumni sebuah universitas di Rusia, kebanyakan menyebut partisipasi itu sebagai aspek tunggal yang terpenting dalam pendidikan mereka.⁸³

Menyediakan informasi mengenai kesempatan belajar dan bekerja

Keputusan pendidikan pascasekolah dasar didasarkan pada informasi swasta tentang pasokan dan kualitas kesempatan pendidikan yang tersedia bagi kaum muda, dan pengertian bagaimana mereka diwujudkan dalam hasil-hasil pendidikan dan tenaga kerja. Informasi yang tidak lengkap mengenai pendidikan membuat sekolah dan guru lebih tidak akuntabel dan kaum muda lebih tidak mampu membuat pilihan yang baik dan memengaruhi kualitas

sekolah, sementara ketidakpastian yang dihadapi kaum muda tentang manfaat dari pendidikan di masa depan menyebabkan inefisiensi dan investasi di bawah angka semestinya.

Informasi yang baik tentang kesempatan pembelajaran menyebabkan dilakukannya pilihan-pilihan yang lebih baik. Hal ini memungkinkan individu untuk memerhatikan performa sekolah dan guru untuk memengaruhi kualitas sekolah. Informasi mengenai pilihan pembelajaran juga dapat mempunyai dampak nyata terhadap pilihan, terutama bagi yang miskin. Sekalipun demikian, hanya ada sedikit program informasi di seluruh dunia. Program *Aimhigher* di Inggris menjangkau usia 13 sampai 19 yang tidak diuntungkan, menaikkan kesadaran mereka terhadap kesempatan pendidikan yang lebih tinggi, jauh di muka. Program ini mengirim informasi mengenai pendidikan tinggi melalui portal Internet, dan menyediakan bimbingan serta kunjungan ke lembaga pendidikan tinggi. Sebuah penelitian awal menunjukkan pengaruh positif dalam angka promosi dan hasil ujian—dan memadukan hasil-hasil tersebut yang bertujuan untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Jasa pemanduan karier berbasis sekolah—yang menyediakan informasi mengenai kesempatan pendidikan dan tenaga kerja, sebagaimana juga konseling—diperkenalkan di beberapa negara berkembang (akan dibicarakan di bab ini dalam Kotak 3.7).

Kaum muda mendasarkan keputusan sekolahnya sebagian pada ekspektasi manfaat ekonomi, khususnya ketika memutuskan untuk masuk kuliah. Hasil dari sebuah

penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pelajar memilih untuk masuk ke sekolah menengah atas berdasarkan ekspektasi manfaatnya.⁸⁵ Akan tetapi, ketidakpastian tentang manfaat pasar tenaga kerja di masa depan menghalangi sebagian kaum muda untuk membuat keputusan pendidikan yang terbaik untuk mereka, menghasilkan inefisiensi. Jika orang-orang enggan mengambil risiko, ketidakpastian ini juga menyebabkan kurangnya investasi dalam pendidikan. Penelitian di Indonesia juga menemukan ketidakpastian yang penting tentang manfaat pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi di masa depan. Mereka yang berasal dari keluarga miskin menghadapi ketidakpastian yang lebih banyak daripada mereka yang berasal dari rumah tangga yang lebih kaya. Secara keseluruhan, 11 persen kaum muda akan mengubah pilihan pendidikan mereka dengan penuh kepastian—13 persen dari yang miskin dan 10 persen dari yang tidak miskin. Karena ketidakpastian ini, kaum miskin cenderung kurang berinvestasi dalam pendidikan daripada mereka yang kaya.

Memberikan informasi kesempatan pasar tenaga kerja dan bayaran untuk tingkat yang berbeda-beda dan jenis sekolah dapat memungkinkan mereka untuk membuat perkiraan yang lebih terdidik tentang manfaatnya di masa depan membuat keputusan mereka lebih efisien. Sebuah percobaan di Republik Dominika meningkatkan kemungkinan untuk melanjutkan sekolah sebesar 12 persen, dengan menyediakan informasi kepada pelajar yang terdaftar di sekolah dasar tahun sebelumnya mengenai manfaat dari sekolah

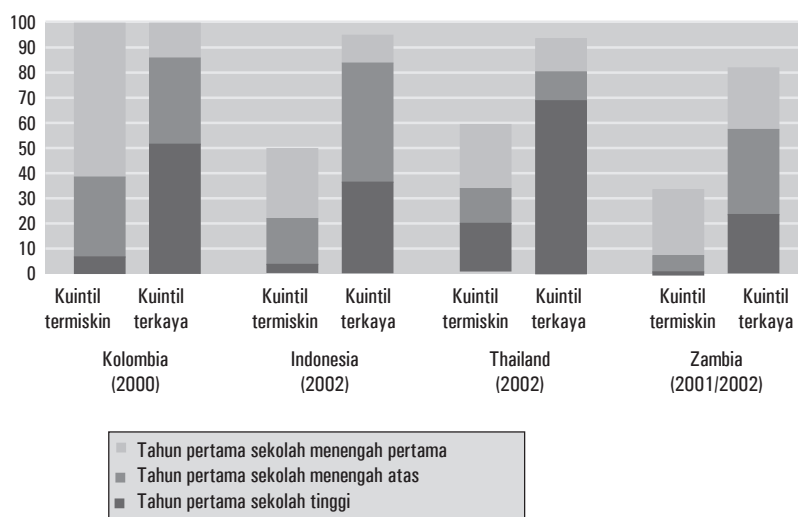
menengah.⁸⁶ Bahwa yang miskin lebih tidak responsif terhadap informasi tentang manfaat masa depan menunjukkan biaya langsung ataupun tidak langsung seperti keterampilan berperilaku yang rendah (contohnya aspirasi yang rendah) berperan besar dalam membatasi akses ke pendidikan setelah tingkat wajib di Indonesia.⁸⁷ Maka, kebijakan yang diperlukan bagi kaum miskin untuk pergi ke sekolah menengah atas akan meliputi kombinasi tertentu dari uang, pinjaman berdasarkan pendapatan, bimbingan, dan informasi.⁸⁸

Menyediakan bantuan keuangan untuk meringankan hambatan-hambatan untuk melakukan pilihan yang lebih baik

Sumber daya penting dalam keputusan untuk bersekolah ketika individu muda dan

Figur 3.5 Lebih banyak anak kaya daripada anak miskin yang tamat sekolah dasar dan meneruskan pendidikannya

Persentase lulusan sekolah dasar yang mencapai setiap tingkat



Sumber: <http://econ.worldbank.org/projects/edattain>.

keluarga mereka menghadapi pasar kredit yang tidak sempurna yang menghalangi mereka meminjam atas jaminan pendapatan mereka di masa depan. Kaum muda juga dapat dibatasi secara keuangan ketika orang tua mereka mempunyai sumber daya yang cukup atau akses terhadap kredit tetapi tidak berkeinginan untuk berinvestasi dalam pendidikan. Juga, kaum muda di pendidikan pascasekolah dasar menghadapi pilihan yang saling bersaing dalam memutuskan untuk bersekolah—kerja dan keluarga—seperti juga pilihan pembelajaran alternatif.

Hambatan kredit dalam bersekolah.

Di kebanyakan negara berkembang, ada hubungan yang kuat antara kemiskinan dan kemajuan dalam bersekolah, terutama dalam transisi ke sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (Figur 3.5). Apakah hubungan antara pendapatan dan sekolah dapat dijelaskan oleh hambatan kredit? Tidak juga, atau paling tidak, tidak seluruhnya. Faktor lain yang terkait dengan pendapatan juga menjelaskan perbedaan kemajuan dalam bersekolah antara yang kaya dan yang miskin, termasuk ketidaksetaraan terhadap akses fasilitas fisik.

Perbedaan pencapaian pendidikan antara yang kaya dan miskin juga dijelaskan oleh adanya perbedaan dalam kesiapan keterampilan untuk pendidikan menengah dan tinggi. Yang kaya cenderung masuk sekolah yang lebih berkualitas dan mempunyai lingkungan yang lebih baik untuk pembentukan keterampilannya. Kualitas sekolah memengaruhi motivasi untuk meneruskan sekolah dan kesiapan akademis untuk pendidikan selanjutnya. Sebagian besar hubungan antara pendapatan dan kehadiran di

sekolah tinggi di Amerika Serikat adalah karena faktor-faktor jangka panjang yang memengaruhi kesiapan untuk sekolah tinggi dengan meningkatkan keterampilan kognitif dan berperilaku, bukan karena hambatan keuangan jangka pendek pada waktu memutuskan untuk menempuh pendidikan tinggi.⁸⁹ Dampak kebijakan adalah untuk mengubah fokusnya dari subsidi biaya kuliah ke persiapan individu untuk menempuh pendidikan tinggi melalui investasi pembelajaran sebelum sekolah tinggi.

Akan tetapi, banyak kaum muda di negara berkembang lebih mungkin menghadapi hambatan kredit dalam memperoleh akses ke pendidikan menengah dan tinggi daripada di negara maju. Pasar kreditnya kurang berkembang dan bantuan keuangan langsung untuk bersekolah sering kali lebih terbatas, sehingga memang diperlukan kebijakan-kebijakan yang dapat menjawabnya. Banyak penelitian menelaah hubungan antara pendapatan dan bersekolah,⁹⁰ tetapi sedikit yang melihat bagaimana hambatan kredit memengaruhi permintaan pendidikan. Hambatan-hambatan seperti itu menentukan jumlah peserta sekolah tinggi di Meksiko, walaupun pengaruhnya kecil, dan di daerah pedesaan Pakistan mereka menjelaskan tingkat kelulusan sekolah menengah dan kehadiran sekolah pascamenengah lebih daripada angka masuk sekolah menengah.⁹¹

Pilihan yang saling bersaing dan bersekolah.

Di negara yang berpendapatan rendah dan menengah bawah, banyak pelajar yang berusia sekolah menengah pertama telah bekerja (Figur 3.6). Seiring bertambahnya

usia, peserta sekolah berkurang sementara jumlah tenaga kerja meningkat. Di negara-negara miskin seperti Kamboja, *tradeoff* antara sekolah dan kerja menjadi masalah yang lebih besar di usia sekolah menengah—43 persen anak laki-laki telah bekerja pada usia 10-12. Akan tetapi, keadaan di sana telah membaik, di mana kaum mudanya bersekolah lebih lama dan menunda waktu untuk bekerja. Kebanyakan anak yang bekerja dapat menggabungkan tanggung jawab pekerjaan dengan bersekolah, walaupun seiring usia mereka, pelajar yang bekerja menjadi lebih sedikit dibandingkan pekerja penuh waktu—di usia 13-15 tahun, 62 persen dari pekerja laki-laki Bolivia telah putus sekolah.⁹² Kaum muda dari kuintil termiskin lebih tidak mungkin hanya menghadiri sekolah saja, dan lebih mungkin bekerja, daripada mereka yang berasal dari kuintil terkaya. Di beberapa negara, anak perempuan lebih tidak mungkin bekerja di luar rumah, tetapi mereka lebih disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga (untuk negara-negara di Figur 3.6 distribusi sekolah dan bekerja serupa untuk laki-laki dan perempuan).⁹³

Bekerja dapat menghambat kegiatan bersekolah dan belajar, terutama di usia muda. Sebuah penelitian yang diadakan di Vietnam menemukan bahwa jika anak usia 8-13 bekerja di masa sekolah mereka, ini dapat menurunkan angka masuk sekolah dan angka pencapaian pendidikan lima tahun setelahnya.⁹⁴ Di daerah pedesaan Bangladesh, bekerja sambil bersekolah di sekolah dasar mempunyai pengaruh negatif yang besar dalam masa transisi ke sekolah menengah—dan mulai bekerja sambil bersekolah di sekolah menengah berpengaruh negatif yang lebih besar

terhadap kelulusan di sekolah menengah.⁹⁵ Sebuah penelitian pada 11 negara di Amerika Latin dan Karibia menemukan pengaruh negatif yang besar baik dalam nilai ujian matematika dan bahasa di antara murid-murid sekolah dasar.⁹⁶ (Keterangan lebih lanjut mengenai pekerja anak, lihat Bab 4.)

Perempuan yang menikah atau melahirkan anak di usia dini lebih mungkin untuk tidak bersekolah lagi. Putus sekolah menengah, yang disebabkan oleh kehamilan, berkisar antara 10-20 persen di kebanyakan negara di Afrika.⁹⁸ Hubungan tersebut juga berlaku ke arah yang lain: di Guatemala, menyelesaikan sekolah meningkatkan usia perempuan muda menikah atau menjadi orang tua.⁹⁹

Transfer uang tunai bersyarat. Untuk mengatasi hambatan-hambatan kredit diperlukan identifikasi sasaran populasi, dan kemudian merancang paket yang sesuai dari mekanisme keuangan sisi permintaan untuk pendidikan pascasekolah dasar yang juga memperhitungkan biaya kesempatan dari pilihan-pilihan yang bersaing. Hambatan-hambatan kredit dari permintaan pendidikan di tingkat menengah bawah dapat dikenali melalui hibah berbasis kebutuhan (beasiswa, transfer uang tunai bersyarat, kupon bantuan), dengan melihat eksternalitas yang berkaitan dengan pendidikan dasar. Bahkan ketika pendidikan menengah bawah dibebaskan dari biaya sekolah, para pelajar dan keluarga mereka harus menanggung biaya swasta, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, sehingga hibah lebih ditujukan pada yang miskin. Di tingkat pendidikan menengah atas dan tinggi,

hambatan kredit dapat diringankan dengan mengombinasikan hibah yang tepat sasaran, pinjaman-pinjaman, dan skema tabungan.

Dalam merancang paket seperti itu, juga penting untuk dipikirkan sistem pendidikan secara keseluruhan—untuk menghindari ketidakseimbangan dan ketidaklancaran. Sebagai contoh, kesuksesan dari program *Oportunidades* di Meksiko dan *Bolsa Familia* di Brasil meningkatkan tekanan terhadap sistem pascawajib. Maka dari itu penting untuk mengantisipasi meningkatnya jumlah orang yang menamatkan pendidikan dasar dan mau melanjutkan pendidikannya.

Transfer uang tunai bersyarat dapat meningkatkan permintaan untuk bersekolah, baik secara langsung (melalui peningkatan pendapatan) maupun dengan mengurangi jumlah yang bekerja (dengan memberikan kompensasi pendapatan dari pekerjaan yang hilang). Diperkenalkan di akhir tahun 1990-an, khususnya di Amerika Latin, mereka menyediakan uang untuk kaum muda miskin berdasarkan tingkat kehadirannya di sekolah, dan dengan cepat menjadi populer di kawasan-kawasan lain.¹⁰⁰ Program *Oportunidades* di Meksiko, yang dokumentasinya terbaik, telah meningkatkan tingkat kehadiran sekolah menengah sebesar 8 persen, transisi ke sekolah menengah sebesar hampir 20 persen, dan pencapaian tingkat sebesar 10 persen, dengan pengaruh yang lebih besar pada pelajar perempuan daripada laki-laki.¹⁰¹ Dampak terhadap peserta sekolah sebagian besar disebabkan oleh kondisi kehadiran.¹⁰² *Oportunidades* tidaklah murah, tetapi manfaat bersihnya besar.¹⁰³ Efisiensi dapat ditingkatkan dengan menyesuaikan

jumlah dan mencari sasaran yang tepat dari hibah.¹⁰⁴

Sebagian dampak positif dari transfer uang tunai bersyarat pada angka masuk sekolah berasal dari berkurangnya jumlah kaum muda yang bekerja. Tetapi transfer tersebut tidak terlihat cukup mampu mengurangi jumlah yang bekerja, yang sesungguhnya penting untuk dipikirkan oleh para pembuat kebijakan yang peduli dengan isu tenaga kerja anak dan bagaimana tenaga kerja memengaruhi performa akademis. Sejumlah besar anak yang berada di bawah program *Oportunidades* tetap bekerja sambil belajar. Program tersebut meningkatkan jumlah anak-anak di sekolah dan mengurangi jumlah anak-anak yang bekerja, tetapi tidak mengurangi jumlah jam kerja anak-anak yang juga bersekolah.

Oportunidades juga meningkatkan kemungkinan bahwa kaum muda akan tetap bersekolah meski rumah tangganya mengalami guncangan, tetapi tidak menghalangi orang tua menjadi mengandalkan pekerjaan anaknya sebagai dampak dari guncangan tersebut. Bukti dari daerah pedesaan Brasil menyarankan bahwa program setelah-jam-sekolah dapat menjadi pelengkap yang baik dari persyaratan kehadiran di sekolah.¹⁰⁶

Transfer uang tunai bersyarat dan kebijakan-kebijakan lain yang mengurangi biaya bersekolah telah digunakan untuk melemahkan daya pikat aktivitas-aktivitas yang bersaing dengan kegiatan bersekolah bagi kaum perempuan. Di bawah dana bantuan untuk sekolah menengah bagi para perempuan di Bangladesh (Kotak 6.5), para perempuan menerima bantuan keuangan

“Mereka [kaum muda] tidak bersekolah karena harus merawat keluarganya. Mereka tidak mampu terus mengandalkan niat baik dari orang tua mereka.”
Anak muda, Peru, Januari 2006

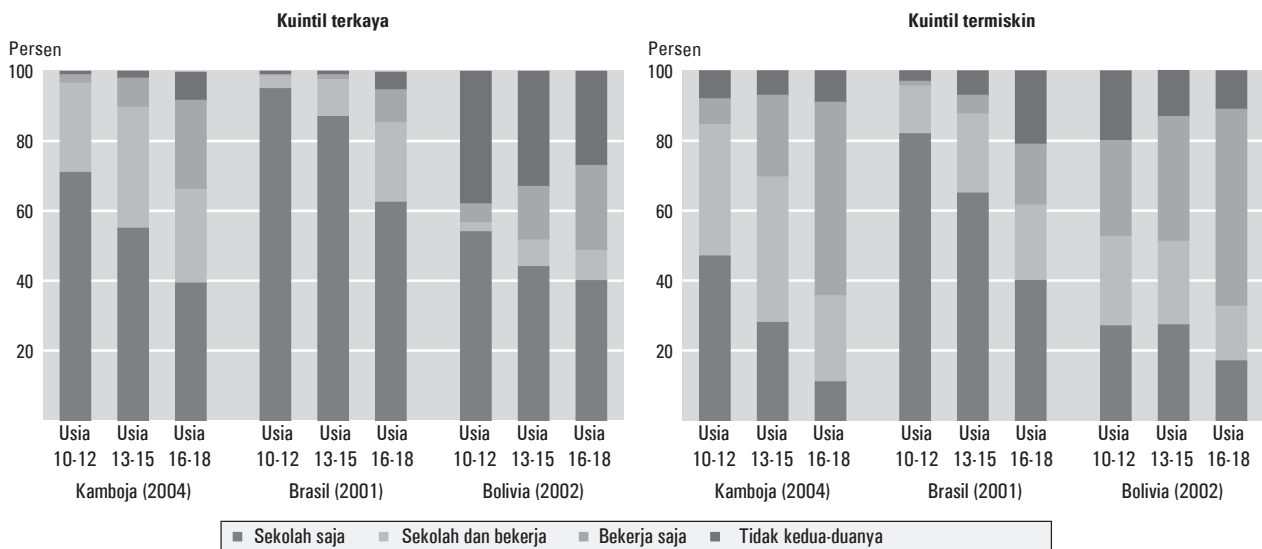
berdasarkan kehadiran mereka di sekolah menengah dan dengan syarat mereka bersedia menunda pernikahan sampai usia 18 tahun. Bayaran tersebut telah berhasil membuat para perempuan menunda pernikahannya dan meningkatkan jumlah yang masuk sekolah.¹⁰⁷

Kupon bantuan sekolah. Sebagai perangkat yang menjanjikan untuk menjawab masalah hambatan kredit dan kualitas sekolah, kupon bantuan sekolah disediakan secara umum bagi pelajar untuk masuk ke sekolah berdasarkan pilihan mereka sendiri. Di luar pengaruh potensial dari kupon bantuan sekolah terhadap mereka yang mendapatkannya, kupon bantuan juga dapat meningkatkan kompetisi antarsekolah dan oleh karena itu meningkatkan kualitas sistemnya. Mereka juga membiarkan jumlah murid meningkat tanpa tambahan biaya modal publik. Akan tetapi, mereka dapat berakibat merugikan pada sekolah (yang

berkualitas rendah) yang ditinggalkan oleh penerima kupon bantuan (yang paling berprestasi) ini, minimal dalam jangka pendek.

Beberapa negara berkembang telah menggunakan kupon bantuan, termasuk Cile, Kolombia, dan Republik Ceko. Program kupon bantuan Kolombia menawarkan kepada individu miskin untuk menghadiri sekolah swasta dan memiliki dampak positif dalam belajar, yang dicapai dengan gigih dalam jangka panjang.¹⁰⁸ Sekalipun demikian, lebih banyak bukti dibutuhkan dalam dampak keseluruhan kupon bantuan, termasuk dampak terhadap mereka yang tidak mendapatkannya. Kupon bantuan untuk pendidikan menengah atau bahkan akhir harus ditujukan pada yang miskin (dengan kemungkinan penyempurnaan untuk kelayakan di tingkat yang lebih tinggi). Pilihan harus dibuka kepada semua sekolah yang terakreditasi (umum atau swasta), didukung dengan informasi yang

Figur 3.6 Kaum muda di banyak negara berpendapatan rendah dan menengah belajar sekaligus bekerja



Sumber: Perhitungan penulis berdasarkan Fares, Montenegro, dan Drazem (2006a).

disediakan secara umum tentang sekolah-sekolah ini.

Pinjaman-pinjaman. Program peminjaman yang dirancang dengan baik, dipadukan dengan hibah yang ditujukan pada kebutuhan dan kelayakan, dapat memungkinkan pendidikan pascawajib untuk meluas secara merata. Hibah, ketika dapat diberikan, mungkin lebih sesuai untuk pendidikan menengah atas daripada pendidikan yang lebih tinggi—rasio manfaat sosial dan swastanya biasanya lebih tinggi di menengah atas, dan bantuan di menengah atas lebih mungkin untuk berkembang. Untuk meningkatkan efektivitas biaya, mereka seharusnya ditujukan secara khusus pada orang miskin yang layak mengambil manfaat dari hibah tersebut berdasarkan kelayakan mereka.¹⁰⁹ Biaya pendidikan tinggi yang lebih mahal membuat pinjaman pelajar lebih berguna, tetapi pinjaman yang dirancang dengan baik sulit untuk diterapkan di negara berpendapatan rendah.

Pinjaman berdasarkan pendapatan lebih baik daripada pinjaman yang konvensional (Kotak 3.7). Pinjaman ini menghasilkan sumber daya yang dibutuhkan di tengah kemampuan fiskal yang terbatas. Dengan menunda pembayaran sampai pada akhirnya individu mulai bekerja dan mencapai tingkat pendapatan tertentu, mereka mempunyai tingkat gagal bayar yang lebih rendah, mendorong akses yang lebih merata dan pelunasan pinjaman, serta meningkatkan efisiensi dengan mengatasi ketidakpastian mengenai pendapatan di masa depan dan memfasilitasi kelancaran konsumsi. Bagaimanapun juga, hal ini sulit untuk diterapkan dan hanya realistik

untuk beberapa negara berpendapatan menengah.

Rekening belajar individu. Kemudahan implementasi dan fitur-fitur yang menarik—mendorong orang menabung, membuat konsumsi lancar, dan hambatan yang kecil bagi publik—dari rekening belajar individu menjadikannya pilihan keuangan yang menjanjikan untuk negara berpendapatan menengah. Rekening belajar individu, yang populer di negara-negara OECD, mendorong tabungan untuk pendidikan sekaligus menyediakan kupon bantuan untuk individu yang tertarik untuk menjalankan pendidikan lanjut. Jumlah yang diberikan kepada setiap individu bergantung pada jumlah yang ditabung dan jenis pelatihan yang diinginkan. Di Brasil, insentif kelulusan untuk pendidikan dasar dan menengah, *Poupanca Escola*, diperkenalkan sebagai bagian dari versi pertama *Bolsa Escola* di Distrik Federal.¹¹⁰ *Oportunidades* di Meksiko memperkenalkan *Javanes con Oportunidades*, di mana mereka yang memperoleh transfer uang tunai bersyarat mengumpulkan nilai dari tahun terakhir di sekolah menengah pertama sampai akhir tahun di sekolah menengah atas. Nilai-nilai ini dikonversi ke dalam satu rekening tabungan dan didepositokan ke dalam rekening individu di *National Savings Bank*, di mana para peserta ini dapat mengambilnya untuk menempuh pendidikan selanjutnya atau memulai bisnis jika mereka menamatkan sekolah menengah atas sebelum berusia 22 tahun.

Kaum muda kekurangan informasi, sumber daya keuangan, kesiapan akademis,

KOTAK 3.7 *Pinjaman-bergantung-pendapatan*

Sistem pinjaman yang dirancang dengan baik mempunyai tiga karakteristik—pelunasan yang bergantung pada pendapatan, suku bunga yang efisien, dan ukuran yang mencukupi.

Pelunasan yang bergantung pada pendapatan. Pinjaman biasa melibatkan pelunasan dengan jumlah yang tetap tiap bulan, dengan risiko bahwa peminjam berpendapatan rendah mungkin tidak mampu memenuhi kewajibannya, sementara besar pelunasannya adalah persentase dari pendapatan peminjam—sering dikumpulkan di samping pajak pendapatan atau kontribusi jaminan sosial, dan karena itu, mempunyai asuransi terhadap ketidakmampuan membayar karena pelunasan pinjaman akan jatuh apabila pendapatan seorang peminjam jatuh. Oleh karena itu, pinjaman ini membantu peminjam dengan cara melindungi mereka dari pengembalian yang tidak pasti atas investasi modal manusia dan mendorong terciptanya kesetaraan karena ketidakpastian ini lebih menjadi hambatan bagi mereka yang kurang mampu. Mereka membimbing peminjam uang dengan menggunakan kekuatan pemerintah untuk mengumpulkan pajak sebagai ganti dari kerugian fisik sampingan. Setelah Australia memperkenalkan pinjaman yang bergantung pada pendapatan tahun 1989, pendidikan tinggi meningkat, terutama perempuan.

Tingkat suku bunga yang efisien. Tingkat suku bunga seharusnya sama dengan biaya peminjaman pemerintahan. Beberapa negara, seperti Australia dan Inggris, menawarkan pinjaman dengan tingkat suku bunga nol, tetapi karena adanya tekanan fiskal, pinjamannya terlalu kecil, aksesnya terbatas, dan pendapatan universitas dikurangi. Subsidi tingkat bunga juga sifatnya regresif karena sarjana muda,

bukan pelajar, melakukan pelunasan. Sekalipun demikian, subsidi tingkat suku bunga yang bersasaran masih menjadi pilihan bagi orang-orang berpendapatan rendah atau yang keluar dari lapangan kerja. Di beberapa program peminjaman, utang yang tak dibayar akhirnya dibiarkan.

Jumlah yang cukup. Pinjaman harus cukup besar untuk memungkinkan dilakukannya pendidikan dan pelatihan, tetapi juga cukup kecil sehingga kebanyakan individu dapat melunasinya, dengan batasan tertinggi, baik di jumlah tahunan maupun durasinya. Pinjaman-bergantung-pendapatan mempunyai periode pelunasan yang lama dan pembayaran tiap bulan yang kecil sehingga mereka lebih ramah bagi peminjam yang lain (katakanlah untuk memulai bisnis), karena pihak yang meminjamkan biasanya melihat pendapatan bersih per bulan dari pelunasan pinjaman. Tujuan dari pinjaman adalah memungkinkan kaum muda mendistribusikan sumber daya kepada diri mereka sendiri selama hidup mereka, sehingga pinjaman seharusnya tersedia bagi seluruh peminat yang layak mendapatkannya. Tanpa suatu, jaminan dari pemerintah, peminjam uang swasta akan menerapkan tingkat premium berisiko tinggi, jadi jika pemerintah menghadapi hambatan aliran uang yang serius mungkin diperlukan pembatasan pinjaman kepada yang miskin.

Berhati-hati terhadap permintaan penerapan. Pembuat kebijakan menganggap persyaratan lembagaonal terlalu rendah. Kesalahan yang sering terjadi adalah fokus pada *kebijakan* peminjaman, dengan perhatian, waktu, atau sumber daya untuk *administrasi* peminjaman yang tidak cukup. Suatu negara tidak seharusnya menjalankan skema pinjaman tanpa:

- Sistem yang terpercaya dalam mengidentifikasi individu, yang merupakan tanggung jawab dari pemerintah nasional;
- Kemampuan menjaga catatan (jumlah yang dipinjam), tanggung jawab dari administrasi pinjaman;
- Kemampuan mengumpulkan pelunasan, idealnya melalui pajak atau sistem keamanan sosial; dan
- Kemampuan mengetahui pendapatan, idealnya melalui pajak pendapatan atau kontribusi keamanan sosial.

Dari semua persyaratan tersebut, tidak mengejutkan bahwa pinjaman-bergantung-pendapatan yang sukses di perekonomian yang lebih maju—termasuk Australia, Selandia Baru, Belanda, Swedia, dan Inggris—tidak terjadi di negara yang lebih miskin. Cile dan Afrika Selatan mempunyai skema seperti itu dalam skala kecil, dengan pelunasannya dikumpulkan oleh universitas, suatu metode yang telah terbukti tidak memuaskan. Kedua skema tersebut telah mencatat beberapa keberhasilan, tetapi akan mengeluarkan lebih banyak biaya dalam skala yang lebih besar. Thailand berencana memperkenalkan skema pinjaman-bergantung-pendapatan pada tahun 2006, keberhasilannya akan sangat bergantung pada efektivitas pengumpulan pajak pendapatan. Merancang mekanisme pembayaran kembali di negara yang lebih miskin harus menjadi prioritas dalam agenda pembuat kebijakan.

Sumber: Barr (2004) dan Chapman (akan terbit).

dan keterampilan mengambil keputusan. Mengatasi hambatan-hambatan tambahan ini memerlukan kebijakan-kebijakan

yang memadukan informasi, bimbingan, dukungan akademis, dan bantuan keuangan (Kotak 3.8).

Menawarkan kesempatan kedua

Kemiskinan, guncangan ekonomi, dan sekolah yang buruk memaksa banyak orang muda meninggalkan sekolah tanpa memperoleh keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk bekerja dan hidup. Kebanyakan dari mereka juga terlambat masuk sekolah atau tidak pernah memulainya. Jika kaum muda ini dibiarkan tetap buta huruf atau tidak mahir dalam membaca-menulis dan tidak terampil sepanjang hidup mereka, hal ini dapat

merugikan, komunitas keluarga mereka. Program kesempatan kedua mempunyai pengaruh pada perilaku di luar sekolah dan kerja yang harus dipertimbangkan dalam mengevaluasi seluruh pengaruh mereka. Sebagai contoh, berkurangnya tindakan kriminal merupakan sebagian manfaat dari program *Job Corps* di Amerika Serikat.¹¹¹

Banyak negara mengoperasikan beragam program untuk membuat kaum muda yang putus sekolah dapat kembali ke bersekolah atau mengikuti kursus pelatihan informal—dan kaum dewasa muda yang buta huruf mengikuti program baca-tulis. Akan tetapi, hanya sedikit negara yang mempunyai sistem pemberian kesempatan kedua yang memenuhi beragam permintaan dari kaum muda. Biaya operasional yang tinggi merupakan salah satu kendalanya. Alasan yang lain mungkin adalah kebutuhan solusi inovatif dan kemitraan yang efektif. Hanya beberapa negara yang telah menguji dan mengevaluasi program-program seperti itu.

Kebutuhan kaum muda yang keluar sekolah beragam karena mereka meninggalkan sekolah pada waktu dan dengan tingkat keahlian yang berbeda. Beberapa dari mereka belum pernah bersekolah dan berada dalam kondisi buta huruf. Kaum muda yang lain telah keluar sebelum menyelesaikan pendidikan dasar, dan yang lainnya lagi telah menamatkan pendidikan dasar tetapi tidak memperoleh keterampilan dasar. Bahkan di antara kaum muda yang mempunyai keterampilan sama (atau tidak memiliki keterampilan), pemberian kesempatan kedua menarik dan efektivitasnya bergantung pada usia masing-masing dari mereka.¹¹² Pemberian

KOTAK 3.8 Pendekatan terpadu menjawab hambatan-hambatan kaum muda

Negara maju mempunyai program terpadu yang ditujukan kepada kaum muda yang mengalami kesulitan di sekolah menengah, bertujuan membantu mereka mengenyam pendidikan tinggi, dan program tersebut ternyata cukup efektif. Sama dengan program *Aimhigher* di Inggris, program *Upper Bound* di AS lebih berfokus pada persiapan menuju sekolah tinggi tetapi tidak menyediakan bimbingan keuangan. Dampaknya terhadap sekolah menengah atas dan hasil belajar di sekolah tinggi secara umum dibatasi, tetapi cukup besar untuk mereka dengan ekspektasi pendidikan yang rendah dan dalam risiko yang tinggi secara akademis.

Di Meksiko, sebuah program pendanaan baru dari Bank Dunia menyadari bahwa batasan akses dari kaum muda yang kesulitan ke sekolah tinggi diatasi dengan kombinasi antara bimbingan keuangan yang tepat sasaran (perpaduan dari pinjaman dan hibah), bantuan akademis bagi pelajar yang miskin dan berbakat di sekolah menengah untuk mempersiapkan mereka menempuh sekolah tinggi, dan penyebaran informasi tentang kesempatan pendidikan tinggi

dan pasar tenaga kerja melalui tempat pengamatan pasar tenaga kerja berbasis Internet.

Jasa pengawasan karier berbasis sekolah dapat membantu pelajar membuat pilihan pendidikan dan karier yang lebih baik dengan melengkapi mereka dengan informasi dan keterampilan. Ulasan dari bukti-bukti yang terbatas pada program-program ini di negara-negara maju menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara pembuatan keputusan karier dan kedewasaan. Beberapa negara yang perekonomiannya menengah dan dalam masa transisi, seperti Cile, Filipina, Polandia, Rumania, Rusia, Afrika Selatan, dan Turki juga memperkenalkan layanan seperti ini. Mereka biasanya menyediakan pembimbing yang memiliki mandat luas tetapi tetap berkonsentrasi terhadap pembelajaran pelajar dan masalah perilaku. Akan tetapi, rasio resmi antara pembimbing dan murid sangat rendah (1:500 di Filipina, 1:800 di Rumania), dan pembimbing biasanya tidak berurusan dengan pilihan pendidikan dan karier pelajar.

Sumber: Johnson (1996); Myers dan Schirm (1999); serta Watts dan Fretwell (2004).

kesempatan kedua juga perlu diadaptasikan pada lingkungan lokal, seperti daerah pedesaan atau perkotaan, baik di dalam negara berpendapatan rendah maupun menengah.

Keberagaman ini menambah tantangan dalam menyediakan suatu sistem pemberian kesempatan kedua yang tepat sasaran. Menjawab keberagaman, ketika meningkatkan jumlah peserta, sangat dipermudah dengan menjangkau sektor swasta dan lembaga swadaya masyarakat. Dalam program ini pemerintah dapat menjadi yang paling efektif sebagai penentu standar, pengatur, dan pemberi dana (bersama dengan donor internasional), alih-alih sebagai penyedia.

Suatu kebijakan dan struktur organisasi untuk kesempatan kedua—jelas kaitannya dengan sistem sekolah formal dan diinformasikan oleh permintaan dari pasar tenaga kerja dan masyarakat—sering kali hilang. Sebagai penggantinya, ada banyak program yang berfokus pada kaum muda yang mengalami kesulitan, tetapi tidak terkait satu dengan yang lainnya atau kepada sistem sekolah.

Kaum muda yang masih di sekolah: Pelajaran tambahan

Bagi mereka yang masih di sekolah, respons salah satu kebijakan adalah menawarkan pelajaran tambahan kepada murid yang nilainya buruk. Program-program mengidentifikasi pelajar yang berisiko di tingkat dasar dan menyediakan dasar yang lebih baik bagi mereka ketika mencapai tingkat menengah—tetapi mengidentifikasi orang-orang yang memerlukan pelajaran tambahan adalah langkah penting. Di

beberapa negara maju, seperti Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, hasil dari ujian-ujian terstandarisasi telah memicu program tutor tambahan. Ini cukup menantang untuk diterapkan di banyak negara berkembang karena ujian yang terstandarisasi tidak ada atau tidak banyak, sehingga alih-alih menggunakan ujian yang terstandarisasi, program *Balkashi* yang sukses di India mengizinkan guru-guru mengidentifikasi murid-muridnya yang tertinggal secara informal.

Akan tetapi, di banyak negara, meningkatnya jumlah murid yang mengambil pelajaran sesudah jam sekolah digerakkan oleh guru yang mencari sumber pendapatan lain, yang biayanya harus ditanggung oleh keluarganya. Guru memberi insentif yang salah dengan menciptakan permintaan untuk waktu mereka dengan menolak perbaikan-perbaikan dalam jam-jam sekolah biasa. Dengan alasan ini, Hong Kong (Cina) dan Turki melarang guru memberikan pelajaran tambahan bagi murid mereka sendiri.¹¹³ Kebijakan-kebijakan seperti itu harus menyertai upaya apa pun untuk menyediakan pelajaran tambahan.

Program pelajaran tambahan yang dirancang dengan baik telah terbukti sukses meningkatkan hasil sekolah untuk pelajar pada usia yang berbeda-beda dan di lingkungan yang sangat beragam, serta sering kali paling membantu murid yang mengalami kesulitan.

- Di tahun 1999, Israel menerapkan program pelajaran tambahan untuk meningkatkan persentase pelajar di jalur akademis menengah yang layak mendapatkan sertifikat matrikulasi.

“Jika bisa bersekolah di malam hari atau selama beberapa jam di siang hari, kami dapat menarik becak selama beberapa saat, dan menghasilkan sebagian waktu yang lain dengan belajar di sekolah. Kami tidak dapat bersekolah sehabarian, kami harus mencari uang.”

Anak muda Basti, Kalayanpur, Bangladesh, Januari 2006

Program tersebut ditujukan pada pelajar tingkat kelas 10 sampai 12 yang memerlukan pelajaran tambahan untuk lulus ujian matrikulasi, biasanya ditentukan oleh nilai-nilai yang buruk dan dari evaluasi guru. Program tersebut meningkatkan kemungkinan pesertanya mendapatkan sertifikat matrikulasi sebesar 22 persen.¹¹⁴

- Di India, sebuah program pelajaran tambahan yang besar bagi anak-anak kecil juga memberikan hasil yang positif.¹¹⁵ Perempuan muda dari masyarakat setempat mengajar keterampilan dasar membaca, menulis, dan menghitung untuk murid-murid sekolah dasar yang belum menguasai kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat berarti bahwa ukuran ruang kelas lebih penting bagi murid-murid yang tertinggal dari rekan-rekan mereka: karena tidak mampu mengikuti kurikulum standar, mereka memerlukan perhatian yang lebih besar dari guru.

Kaum muda yang putus sekolah

Program penyetaraan. Untuk menarik kaum muda yang putus sekolah, program kesempatan kedua harus mempertimbangkan alasan kaum muda putus sekolah atau tidak pernah bersekolah, tantangan-tantangan yang akan mereka hadapi untuk tetap berada dalam suatu program, dan bagaimana mereka dapat diintegrasikan ke dalam sektor pendidikan formal atau mendapatkan pekerjaan. Hal-hal tersebut di atas bervariasi menurut usia, keterampilan, dan lingkungan di

sekitarnya. Program penyetaraan, baca-tulis, serta pelatihan pekerjaan dapat melayani populasi kaum muda yang berbeda, tetapi tujuan umum mereka dalam menyediakan kompetensi untuk kerja dan sekolah memerlukan pendekatan yang lebih terpadu: program baca-tulis dan kesetaraan yang mencakup keterampilan hidup dan pelatihan kejuruan, dan program pelatihan kejuruan yang mencakup keterampilan hidup.

Sistem penyetaraan menggunakan kurikulum yang lebih praktis, jadwal yang lebih fleksibel, dan metode yang tidak seformal sekolah biasa. Mereka bergantung pada kemitraan yang kuat antara sektor pendidikan formal, penyedia swasta dari program, dan pekerja yang potensial (Kotak 3.9). Tanpa kerja sama ini, lulusan dari sistem penyetaraan akan memegang gelar yang tidak dapat membuat mereka bergabung kembali dengan sistem sekolah biasa maupun mendapatkan pekerjaan yang menuntut kompetensi tertentu.

Cara penyampaian harus mempertimbangkan alasan kaum muda putus sekolah. Sebagai contoh, untuk membawa program lebih dekat ke rumah di daerah pedesaan Meksiko, program *Telesecundaria* menawarkan pembelajaran dengan video, sementara di kawasan kumuh di Bangladesh, program serupa menyewa ruangan-ruangan alih-alih membangun sekolah untuk mengatasi keterbatasan pasokan. Menyadari bahwa bahkan biaya yang kecil dapat menjadi hambatan dalam angka masuk sekolah dari peserta yang termiskin, program-program yang sukses memberikan buku teks, buku catatan, dan pensil. Untuk mengakomodasi tekanan kerja

terhadap kaum muda, *Tutorial Learning System* di Kolombia memperbolehkan peserta bersama dengan fasilitatornya menentukan sendiri jadwal dan kecepatan pelajaran yang mereka inginkan. Akan tetapi, fleksibilitas ini tidak seharusnya mengorbankan kualitas pendidikan.

Aspek-aspek dari lingkungan sekolah—dukungan sosial, kurikulum, metode pembelajaran—harus diadaptasi dengan tepat karena memengaruhi alasan kaum muda putus sekolah formal, dan alasan mereka untuk tetap mengikuti program penyetaraan. Bagi kaum muda, dukungan orang tua dapat mengurangi kemalasan dan meningkatkan hasil belajar, sehingga melibatkan orang tua dalam tahap-tahap awal suatu program sangatlah berguna. Sebagai tambahan, program yang menekankan dukungan sosial dan hubungan emosional—dengan menempatkan murid dan guru secara bersama-sama selama program multitalahunan (*Tutorial Learning System* di Kolombia)—cenderung mempunyai tingkat putus sekolah yang lebih rendah dibandingkan program yang fleksibilitasnya didasarkan pada dukungan dan usaha yang terus-menerus (*Nonformal Education Project* di Filipina).

Program penyetaraan yang sukses yang berharap dapat menyatukan orang-orang di sistem pendidikan formal sering menggunakan metode pengajaran yang sama dengan yang direkomendasikan bagi sekolah formal—pembelajaran yang berpusat pada pelajar, evaluasi rutin, pelajaran tambahan untuk melibatkan pelajar dalam proses kemajuan mereka (Kotak 3.9). Akan tetapi, program untuk orang dewasa sering kali memiliki pendekatan yang berbeda. *National*

KOTAK 3.9 *Menjangkau kaum muda putus sekolah di Bangladesh*

Dua lembaga swadaya masyarakat di Bangladesh—*Bangladesh Rural Advancement Committee* (BRAC) dan *Underprivileged Children's Education Program* (UCEP)—telah menyediakan pendidikan bagi banyak kaum muda. Dalam penelitian perbandingan oleh UNICEF, pelajar dari kedua program tersebut memperoleh hasil yang lebih baik di ujian umum daripada pelajar di program sekolah *Hard-to-Reach* dari Departemen Pendidikan Nonformal, walaupun diperlukan evaluasi dampak yang lebih teliti.

Kedua program bergantung pada banyak prinsip yang sama, tetapi mekanisme keduanya berbeda. Keduanya ditujukan pada kaum yang termiskin, dan pelaksanaannya dilakukan dengan memberikan fasilitas sekolah serta semua material lain yang dibutuhkan di lingkungan di mana orang-orang termiskin tinggal. Jika sekolah akan dibuka di suatu lingkungan, atau pelajar akan memulai program tersebut, orang tua diikutsertakan sebelum sekolah dimulai, dan keikutsertaan orang tua secara berkelanjutan sangat diharapkan. Umpan balik orang tua, guru, dan pelajar sangat

diperhatikan, dan kurikulum tersebut direvisi terus-menerus. Versi yang lebih sederhana dari kurikulum pemerintah standar—fokus pada *Bangla*, matematika dan ilmu sosial—memungkinkan pelajar untuk berkembang dalam jalur yang cepat, mempertahankan kepedulian, dan memampukan mereka untuk mengejar kaum muda lainnya.

BRAC dan UCEP menyesuaikan cara penyampaian mereka untuk mengincar kaum muda pada usia dan tingkat keterampilan yang berbeda. Program BRAC *Non-formal Primary Education* mengincar orang-orang yang lebih muda (usia 8-10 tahun) dan menyatukan mereka kembali ke sistem pendidikan formal. UCEP mengincar pelajar yang lebih tua (usia 10-16 tahun), dan karena itu menekankan kecepatan (menyediakan dua tingkat pendidikan setiap tahunnya), keutuhan (menyediakan lima atau delapan tahun sekolah umum), dan memasukkan pelajar ke program kejuruan UCEP, yang kemudian langsung mengintegrasikan pelajar ke sektor swasta.

Sumber: Eusuf dkk. dan Center on Social Research and Human Development (2002).

Institute for Adult Education (INEA) di Meksiko telah mengembangkan suatu model pendidikan inovatif untuk individu yang putus sekolah usia 15 tahun ke atas untuk mempelajari bagaimana menyelesaikan pendidikan penyetaraan dasar, menengah bawah, atau menengah atas. Mereka menyediakan perolehan keterampilan bekerja berbasis kurikulum dan hidup melalui modul yang fleksibel—individu dapat memilih di antara modul-modul tersebut dan jangka waktu program tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka,

meliputi pelajaran-pelajaran seperti kesehatan dan sipil, kejuruan.

Program baca-tulis. Negara termiskin di dunia yang sedang berkembang, dan banyaknya kelompok yang tidak beruntung di negara-negara maju, mempunyai kaum muda putus sekolah yang buta huruf. Walaupun jumlahnya sangat besar (137 juta kaum muda), masalah buta huruf tidak dipedulikan oleh pemerintahnya dan para pendonor, tetapi ada tanda-tanda kepedulian yang baru—baca-tulis sekarang merupakan bagian dari tujuan *Millenium Development Goals* dan *Education for All*.

Ketidakpedulian di masa lalu sebagian karena hasil yang buruk dari program-program baca-tulis, tetapi kini ada peluang untuk mengadaptasikan program tersebut menurut kebutuhan pesertanya. Banyak negara melakukan kampanye baca-tulis di tahun 1960-an sampai 1980-an melalui bimbingan kursus-kursus yang diselenggarakan pemerintah. Peserta yang memenuhi syarat dibatasi, dan sekitar 50 persen di antaranya keluar. Dari mereka yang bertahan, setengahnya lulus ujian baca-tulis, sekitar seperempatnya kembali buta huruf, sehingga hanya seperempatnya yang memperoleh keterampilan baca-tulis yang stabil. Angka putus sekolah menurun dan angka kelulusan untuk program-program ini meningkat di tahun 1990-an, akan tetapi hasil-hasil kemampuan baca-tulis masih sangat sedikit.¹¹⁷

Aspek kunci dari peningkatan ini adalah pergeseran ke model yang lebih kontekstual dan digerakkan oleh permintaan. Menarik perhatian peserta dan menjaga agar mereka

tetap tertarik adalah tantangan besar. Banyak negara mengoperasikan program baca-tulis bagi orang dewasa yang tidak hanya mengajarkan membaca, menulis, dan aritmatika, tetapi juga tentang pekerjaan dan keterampilan hidup yang relevan dengan konteks setempat. Beberapa program di Afrika melibatkan masyarakat setempat, gereja-gereja, dan perusahaan-perusahaan. Mereka menerapkan pembelajaran aktif dan metode partisipasi lain untuk pelajaran dalam bahasa lokal, dan mereka mencakup tindak lanjut pascaprogram, seperti aktivitas membaca, untuk memperkuat keterampilan baca-tulis. Contohnya meliputi *Pilot Female Literacy Project* di Senegal dan *Functional Literacy Project* di Ghana, yang memerlukan paling sedikit 300 jam pelajaran selama 18 hingga 21 bulan. Biaya program Ghana tersebut adalah 24 dolar untuk tiap pelajar per siklus dan 43 dolar untuk tiap lulusan yang melek huruf per siklus. (Kedua program ini belum ada yang dievaluasi secara teliti.)

Pelatihan kerja. Biaya program pelatihan kejuruan bagi kaum muda yang putus sekolah dapat dilakukan dengan lebih efektif melalui perbaikan sasaran, dan jaminan bahwa program ini dilengkapi dengan layanan yang sesuai dengan kebutuhan di pasar tenaga kerja setempat. Bukti dari negara berkembang dan maju menunjukkan bahwa kebanyakan program pelatihan tidak bermanfaat, dan hanya sedikit program yang lulus uji biaya-manfaat.¹¹⁸ Pelatihan kejuruan paling efektif bagi mereka yang gajinya cukup tinggi tetapi terkadang tidak

berpengaruh pada mereka yang gajinya rendah. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara keterampilan-keterampilan yang dimiliki.¹¹⁹ Program-program ini juga cenderung lebih efektif ketika menyertakan pelatihan kerja dan dorongan dari pemberi kerja. Program kejuruan untuk kaum muda dapat memperbaiki kondisi pekerjaan dan pendapatan masa depan peserta ketika pelatihan diberikan sebagai bagian dari paket yang lebih luas yang meliputi pelayanan pekerjaan, konseling, dan keterampilan hidup. Contohnya meliputi program *Jovenes* dan *Entra 21* di Amerika Latin (lihat Bab 4 untuk penjelasan lebih lanjut mengenai program-program pelatihan).

Pemerintah dapat membantu meningkatkan keterampilan kaum muda untuk bekerja dan hidup dengan menerapkan kebijakan yang memenuhi kebutuhan mereka. Keseimbangan dan aturan dari kebijakan pendidikan melewati tiga dimensi—kesempatan pendidikan pascasekolah dasar, perangkat untuk meningkatkan kemampuan mengambil keputusan terkait pendidikan, dan pilihan pendidikan kesempatan kedua—sebagaimana penentuan prioritas di antara mereka (keterampilan dasar alih-alih keterampilan pascadasar) bergantung pada sistem pendidikan di suatu negara (bagaimana mereka mempersiapkan kaum mudanya untuk bekerja dan hidup), tingkat perkembangan mereka, prioritas keseluruhan mereka, dan prioritas kaum mudanya. Sebagai contoh, kaum muda

di Bangladesh yang diajak konsultasi meminta sekolah paruh waktu lebih banyak, sementara mereka dari Georgia menetapkan pengajaran keterampilan pembuatan keputusan sebagai prioritas utama. Laporan ini menghadirkan area-area kunci berikut dari tindakan kebijakan (Tabel 3.1):

- Meningkatkan persiapan pendidikan bagi semua kaum muda dengan membangun dasar yang kuat dan memberikan pendidikan dasar yang berkualitas (termasuk menengah bawah) bagi semua. Relevan bagi kebanyakan negara berkembang, hal ini seharusnya menjadi prioritas untuk negara berpendapatan rendah yang banyak kaum mudanya tidak memperoleh keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk belajar, bekerja, dan hidup.
- Memenuhi permintaan yang meningkat dari keterampilan pascadasar, menyediakan berbagai macam pilihan pembelajaran pascadasar yang fleksibel; kurikulum yang relevan yang mengajarkan mata pelajaran yang praktis, keterampilan berpikir dan berperilaku; dan hubungan antara sekolah dan pekerjaan—semuanya dibantu oleh guru-guru yang termotivasi dan memiliki persiapan yang baik. Hal ini patut dijadikan prioritas untuk negara berpendapatan menengah yang kaum mudanya dilengkapi dengan tingkat kemampuan dasar yang cukup dan adanya permintaan keterampilan pascadasar yang meningkat (dari sekolah dasar atau dari pasar tenaga kerja).

Tabel 3.1 Ringkasan kebijakan pendidikan kaum muda

	Terbukti berhasil	Menjanjikan tetapi belum terbukti	Sulit untuk berhasil
Kesempatan			
<i>Menengah bawah umum bagi semua untuk mengajarkan keterampilan dasar</i>	Undang-undang pendidikan wajib (Venezuela)	Memindahkan jalur kejuruan ke menengah atas (Cile)	Pengenalan dan pemilihan sejak dini (Tanzania dan Tunisia)
<i>Diversifikasi dengan fleksibilitas pendidikan pascasekolah dasar</i>	Mengizinkan masuknya sektor swasta dan kemitraan pemerintah-swasta (Kolombia)	Tidak ada jalur kejuruan di tingkat akhir (Afrika Selatan dan Tunisia)	Sektor swasta yang tidak diatur (Kamboja)
	Menjamin kualitas dan memberi informasi (Cile dan Republik Korea)	Kursus-kursus berbasis kredit yang dapat ditransfer (Thailand)	
	Mendorong terciptanya kompetisi—otonomi, pendanaan berdasarkan performa) (Cile)	Sekolah paruh waktu (Argentina dan Federasi Rusia)	
<i>Meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan untuk kerja dan hidup</i>	Kualitas pengajaran	Membuat kurikulum lebih relevan	Insentif guru berdasarkan jangkauan nilai ujian yang sempit (Cile, Kenya, Meksiko)
	Pelatihan guru berdasarkan kebutuhan yang ditindaklanjuti	Pemikiran praktis dan keterampilan berperilaku (Afrika Selatan)	
	Pembayaran berdasarkan performa yang dirancang dan dinegosiasikan dengan baik (Cile)	Penggabungan kurikulum khusus dan umum (Cile)	
		Hubungan yang lebih baik terhadap pekerjaan dan ekonomi daerah (hubungan universitas-lokal ekonomi Cina, U.S. Career Academics dan German Dual Sistem)	
		Pertanggungjawaban Sekolah	
		Penyebaran informasi tentang sekolah (Cile)	
Kemampuan			
<i>Memotivasi pelajar</i>	Mengembangkan keterampilan berperilaku (<i>Big Brother/Big Sister</i> di AS dan <i>Make a Connection</i> di Filipina)	Mengikutsertakan pelajar dalam pembuatan keputusan kebijakan sekolah (Georgia dan Federasi Rusia)	
	Meningkatkan keterkaitan sekolah dengan pelajar (AS)	Transfer uang tunai bersyarat bagi kaum muda (Tunjangan bagi anak-anak perempuan di Bangladesh)	
	Meningkatkan insentif untuk berupaya (beasiswa berbasis kelayakan bagi perempuan di Kenya)		

- Memungkinkan kaum muda membuat pilihan pendidikan yang lebih baik, mengembangkan keterampilan berperilaku mereka, melibatkan mereka sebagai pihak yang berkepentingan dalam pendidikan mereka sendiri, dan menyediakan mereka insentif

keuangan dan informasi yang baik. Hal ini berlaku bagi semua negara, namun insentif keuangan harus dijadikan prioritas negara-negara yang memiliki banyak kaum muda yang tidak bersekolah menengah walaupun fasilitasnya tersedia.

Tabel 3.1 Lanjutan

	Terbukti berhasil	Menjanjikan tetapi belum terbukti	Sulit untuk berhasil
<i>Menyediakan informasi yang lebih baik</i>	Informasi tentang kesempatan pendidikan (<i>Aimhigher</i> di Inggris)	Jasa bimbingan karier berbasis sekolah (Polandia dan Turki)	
<i>Bantuan keuangan untuk meringankan hambatan terhadap pilihan</i>	Transfer uang tunai bersyarat (<i>Oportunidades</i> di Meksiko) Kupon bantuan di Kolombia	Pinjaman-bergantung-pendapatan (Australia dan Thailand) Rekening belajar individu (Meksiko)	
Kesempatan kedua			
<i>Pelajaran tambahan</i>	Pengujian kelayakan (Israel) Menggabungkan dengan pelayanan lain—informasi, bantuan keuangan, bimbingan (Program <i>Upward Bound</i> di AS)		Pelajaran tambahan paralel dengan kelas yang biasa diberikan oleh guru-guru yang sama (Kamboja)
<i>Program-program penyetaraan</i>		Kelas-kelas kelompok dengan jadwal fleksibel (Kolombia) Kurikulum dan keterampilan hidup yang disederhanakan dan praktis (Meksiko) Mekanisme untuk memperlancar transisi ke pendidikan formal atau kerja (Bangladesh)	Program individual dan yang kecepatannya diatur sendiri (Filipina)
<i>Program baca-tulis</i>		Partisipasi penerima tanggungan dalam rancangan (Bangladesh) Kombinasi dengan pelatihan keterampilan (Senegal dan Ghana) Mekanisme tindak lanjut yang inheren (Bangladesh) Kemitraan dengan sektor swasta dan lembaga swadaya masyarakat (Bangladesh dan Brasil)	
<i>Pelatihan kejuruan</i>	Digabungkan dengan keterampilan hidup (<i>Jovenes</i> dan <i>Entra 21</i> di Amerika Latin)		

- Memenuhi kebutuhan belajar kaum muda yang dulunya gagal memperoleh keterampilan dasar, mengembangkan sistem pendidikan tambahan, program penyetaraan, program baca-tulis, dan pelatihan keterampilan yang memperhitungkan kebutuhan dan

kondisi ekonomi mereka yang beragam. Hal ini adalah prioritas bagi negara dengan jumlah kaum muda putus sekolah yang besar dan kurang memiliki keterampilan dasar, terutama negara yang mempunyai “generasi hilang” dari kaum mudanya.

Vietnam telah mengalami suatu periode pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kaum muda sekarang jumlahnya banyak, lebih berpendidikan, sehat, dan antusias dibandingkan generasi sebelumnya. Akan tetapi, pertumbuhan belum juga memperbaiki semua masalah. Sesungguhnya, pertumbuhan ini membawa beberapa hal baru bagi kaum muda Vietnam: pengalaman risiko-risiko kesehatan yang baru, keadaan yang sulit di antara migran dari daerah pedesaan, frustrasi karena tidak mampu menemukan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, dan tidak cukup keterampilan yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dibandingkan dengan kebutuhan yang berubah dari pasar tenaga kerja.¹

Bermula di tahun 1986, Vietnam berubah setahap demi setahap dari sistem perencanaan terpusat ke perekonomian pasar sosialis. Vietnam melipatgandakan PDB-nya di tahun 1990-an dan menurunkan angka kemiskinannya dari 58 persen di tahun 1993 menjadi 20 persen di tahun 2004. Yang membuat perubahan ini adalah kaum mudanya yang disiplin, senang bekerja keras, dan mampu belajar cepat. Lebih dari setengah populasinya yang berjumlah 83 juta orang tua berada di bawah usia 25 tahun, dan 27 persen di antaranya berusia 12 dan 24 tahun.

Kaum muda Vietnam sekarang ini lebih terdidik, sehat, dan optimis dibandingkan sebelumnya. Angkat tamat sekolah menengah pertama meningkat dari 25 persen di 1992 menjadi 62 persen pada tahun 2002 (lihat figuranya). Walaupun masih terdapat perbedaan tetapi peningkatannya telah tersebar luas, dengan kaum perempuan, kaum muda dari pedesaan, etnis minoritas, dan kaum miskin sangat mendapatkan manfaatnya. Survei yang dilakukan terhadap kaum

muda Vietnam (*Survey Assessment of Vietnamese Youth*) yang pertama—dilaksanakan pada tahun 2003 dan melibatkan 7.584 kaum muda berusia 14-25 tahun—menunjukkan bahwa kaum muda Vietnam penuh harapan akan masa depan, percaya bahwa mereka memiliki kesempatan dan masa depan yang lebih baik daripada orang tua mereka.

Risiko kesehatan yang bermunculan

Kekayaan yang bertambah dan perubahan gaya hidup telah membawa kaum muda pada teknologi, media massa, dan budaya global yang baru—45 persen kaum muda perkotaan telah menggunakan Internet. Ini menciptakan ketegangan antara nilai-nilai lama dan modern. Hal ini juga meningkatkan risiko kesehatan yang baru seperti penggunaan narkoba dan infeksi HIV/AIDS—dari 10 persen pada tahun 1994 hingga sekitar 40 persen saat ini.

Jurang informasi—kurang dari 60 persen pernah mendengar tentang

penyakit kelamin sifilis atau gonorrhea, dan 45 persen kaum muda melaporkan bahwa mereka tidak mengetahui cara menggunakan kondom—dan sikap negatif terhadap penggunaan kondom—hanya sekitar 15 persen kaum muda pernah menggunakan suatu alat kontrasepsi—membuat kaum muda rentan terkena risiko kesehatan yang berkaitan dengan seks.

Perempuan muda, khususnya, rentan terhadap risiko kesehatan yang berhubungan dengan seks karena terbatasnya hak mereka untuk membuat keputusan dan kurangnya pendidikan seks. Pandangan terhadap risiko kesehatan dan perilaku sosial sebagai “kejahatan sosial,” terutama ketika dikaitkan dengan HIV/AIDS, telah menjadi rintangan yang besar dalam pemberitahuan pencegahan dan perawatan kepada kelompok yang rentan dan dalam membangun komunikasi yang efektif. Vietnam kekurangan kebijakan-kebijakan kesehatan kaum muda untuk menanggulangi dampak dari HIV/AIDS dan penyalahgunaan substansi.

Beberapa program yang telah diupayakan untuk mengisi kekosongan ini adalah pendidikan keterampilan hidup dan pelayanan kesehatan reproduksi kaum muda. UNICEF, bekerja sama dengan Menteri Pendidikan dan Pelatihan, *Vietnam Women's Union* dan *Vietnam Youth Association*, menyediakan keterampilan kehidupan yang sehat dan keterampilan hidup untuk kaum muda, berfokus pada etnis minoritas dan perempuan muda. Program tersebut meliputi pendidikan keterampilan hidup untuk 120 sekolah menengah pertama, dan kesuksesannya telah membuat Menteri Pendidikan menjadikannya kurikulum sekolah menengah pertama. Program tersebut juga mengikutsertakan *Health Living Clubs* untuk menjangkau kaum muda putus sekolah dan memperlengkapi mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna, untuk menanggapi dan mengatasi hubungan

seksual kaum muda yang tidak aman serta dan risiko HIV/AIDS.

Dalam 10 tahun terakhir, angka kematian telah meningkat empat kali lipat dari 3.000 setahun menjadi hampir 13.000. Kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab utama kematian kaum muda di usia 15-24 tahun. Lomba balap motor dan penggunaan helm yang terbatas (hanya 25 persen orang muda yang menggunakan helm) adalah faktor utama semua ini. Akibatnya juga ditanggung oleh masyarakat: kecelakaan lalu lintas menghabiskan 75 persen dana perawatan kesehatan di rumah sakit di perkotaan.

Asia Injury Prevention Foundation bekerjasama dengan Menteri Pendidikan dan Pelatihan untuk memperkenalkan kurikulum pendidikan keselamatan lalu lintas di sekolah dasar. Akan tetapi, masih banyak yang dibutuhkan untuk menegakkan tata tertib keselamatan di jalan.

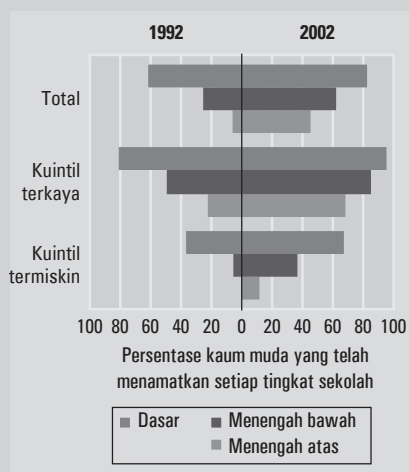
Chi Minh. Lebih dari setengah migran ini di bawah usia 25 tahun, dengan tingkat yang paling tinggi usia 20-24 tahun. Migrasi telah terjadi dengan sangat cepat: sensus populasi 2004 di kota Ho Chi Minh memperlihatkan orang yang hidup di kota lebih banyak sebesar 420.000 dari jumlah yang telah diperkirakan. Kaum migran mewakili 30 persen populasi, dan melebihi jumlah penduduk tetap di 7 dari 24 distrik.

Migrasi yang besar ini dengan sendirinya memberi tekanan terhadap populasi lokal dalam pelayanan dan pekerjaan. Di bawah sistem pendaftaran, migran harus mendapatkan status penduduk tetap di tempat yang baru sebelum mereka menggunakan fasilitas, seperti sekolah umum, asuransi kesehatan, penempatan tinggal, dan kredit mikro. Akan tetapi, akses terhadap status penduduk tetap yang terbatas menempatkan migran dalam risiko yang tinggi.

Di Ho Chi Minh, sekitar 40 persen anak-anak (usia 11-14 tahun) dari imigran jangka pendek dan musiman ternyata putus sekolah, sementara hanya 15 persen anak dari imigran nonpermanen, telah tinggal lebih dari enam bulan dan dapat memperoleh pekerjaan tetap. Kaum muda yang lebih tua bahkan menghadapi risiko yang lebih besar: 80 persen dari migran jangka pendek dan musiman dan 53 persen dari migran nonpermanen yang berusia 15-18 telah putus sekolah, dibandingkan 34 persen dari penduduk tetap.

Imigran cenderung untuk bekerja di perusahaan kecil dan di sektor

Kaum muda Vietnam sekarang jauh lebih berpendidikan



Sumber: Perkiraan staf berdasarkan survei rumah tangga yang representatif secara nasional di tahun 1992 dan 2002.

Mengontrol migrasi pedesaan ke perkotaan

Peningkatan secara tiba-tiba dalam aktivitas bisnis telah menghasilkan peningkatan yang besar dari permintaan tenaga kerja, dengan perubahan besar-besaran dari pertanian ke aktivitas nonpertanian dan migrasi dari daerah pedesaan ke perkotaan. Antara tahun 1994 dan 1999, lebih dari empat juta orang yang mencari pekerjaan dan kesempatan kerja yang lebih baik berpindah dari batas provinsi, dengan lebih dari 53 persen berpindah ke pusat kota, terutama Hanoi dan Ho

informal di mana mereka hanya mendapatkan sedikit perlindungan terhadap penawaran kolektif, gaji yang adil, dan keuntungan lainnya. Imigran juga memerlukan kredit mikro untuk memulai bisnis yang baru.

Revisi atau eliminasi dari sistem registrasi telah diperdebatkan dalam Sidang Nasional. Sebuah proposal untuk mengaitkan anggaran pelayanan umum untuk perhitungan jumlah populasi terkini (dan sering diperbarui) juga menjadi pertimbangan. Akan tetapi di atas peningkatan akses ke pelayanan umum, hanya sedikit program perlindungan yang ditujukan pada imigran yang rentan.

Action Aid baru-baru ini mulai menawarkan bimbingan keseluruhan kepada komunitas migran, termasuk pendidikan dasar yang diadakan dalam kelas-kelas malam untuk anak-anak yang keluar sekolah. Informasi HIV, penjangkauan dan pelayanan pekerja seks komersial, dan skema kredit mikro diberikan untuk mendukung perkembangan kehidupan. *Marie Stopes International* menyediakan pelayanan kesehatan kepada migran muda melalui klinik berjalan dan klinik-klinik yang terdapat di wilayah industri.

Mengelola ekspektasi dan meningkatkan relevansi pendidikan

Sekitar 1,4 juta kaum muda Vietnam memasuki pasar tenaga kerja setiap tahunnya. Mereka menjadi terdidik dengan lebih baik—modal yang berguna bagi para pekerja dengan pendidikan

dasar sampai menengah atau yang lebih tinggi telah meningkat dengan cepat—dan mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap masa depan mereka. Jumlah besar dari kaum muda yang dipersiapkan dengan lebih baik dan lebih antusias menciptakan kesempatan yang besar tetapi juga menciptakan risiko yang fatal bila mereka tidak dapat bekerja secara produktif.

Peningkatan jumlah pelajar yang kembali masuk sekolah menengah atas dan sekolah tinggi dibandingkan sekolah menengah pertama antara tahun 1992 dan 2002 memperlihatkan kenaikan permintaan relatif untuk pekerja yang memiliki pendidikan menengah atas atau pendidikan tinggi. Keuntungan antara tahun 2002 dan 2004 telah jatuh menurun, akan tetapi, jumlah pekerja yang berpendidikan saat ini mulai mengalahkan jumlah permintaannya. Sebagai hasilnya, banyak kaum muda yang bekerja dengan pekerjaan mereka yang rendah dibandingkan dengan pendidikan mereka yang tinggi. Hal tersebut membuat mereka frustrasi.

Tantangan kebijakan yang utama adalah tidak cukupnya keterampilan yang dihasilkan oleh sistem sekolah untuk memenuhi kebutuhan yang berubah dari pasar tenaga kerja. Sekitar 50 persen lembaga di bidang tekstil dan sektor kimia menganggap keterampilan pekerja tidak memenuhi kebutuhan. Sekitar 60 persen dari pekerja muda dengan pendidikan khusus dan sekolah tinggi perlu pelatihan yang lebih tinggi sebelum mereka bekerja. Perusahaan peranti lunak juga melaporkan bahwa

lembaga pelatihan lokal IT gagal menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mereka harus menghabiskan satu tahun pelatihan ulang dari 80-90 persen orang baru.

Walaupun Vietnam telah meningkatkan jumlah orang yang masuk ke dalam sistem pendidikan, kurikulum dan metode pengajaran tidak dapat mengimbangnya. Kurikulum di sekolah menengah atas dan tinggi (bahkan sekolah kejuruan) masih terlalu teoretis, hanya mengajarkan sedikit variasi. Kaum muda yang diajak konsultasi di Ho Chi Minh dan Hanoi mengeluh tentang ketidakrelevanan dari kurikulum serta pengajaran yang terlalu pasif dan tidak interaktif.

Walaupun beberapa pelatihan dilaksanakan di perusahaan-perusahaan, hal tersebut tidak memenuhi pelatihan yang dibutuhkan oleh mereka yang kebanyakan berusaha keras untuk produktif dalam bekerja. Ini adalah kasus khusus dari pelajar yang ditinggalkan dalam perkembangan perekonomian negara, yang tidak mempunyai keterampilan dasar untuk kerja dan hidup. Tetapi, ada pula beberapa contoh dari program yang memberikan kesempatan kedua yang dilaksanakan oleh lembaga swadaya masyarakat yang mengincar individu-individu ini.

Blue Dragon Children's Foundation adalah organisasi Australia yang mendukung anak-anak dan kaum muda berusia 7 sampai 20 tahun dari latar belakang yang tidak beruntung (termasuk anak jalanan). Sebuah kontrak dibuat dengan setiap anak,

menyebutkan tujuan-tujuannya, program-program untuk mencapainya, dan kewajiban-kewajibannya. Program tersebut menyediakan pelayanan terpadu, termasuk beasiswa, makanan dan akomodasi, bimbingan kesehatan, keterampilan berbahasa Inggris dan komputer, aktivitas hiburan, dan konseling. Program tersebut juga memfasilitasi akses ke program lembaga swadaya masyarakat sukses lainnya (contohnya KOTO) yang memberikan pelatihan kejuruan bagi kaum muda yang mengalami kesulitan dan tingkat sekolahnya

paling sedikit menengah bawah. KOTO menggabungkan pelatihan rumah sakit dengan keterampilan hidup. Pelatih dilengkapi dengan rumah, makanan, asuransi medis, dan gaji pelatihan.

Pengembangan kebijakan kaum muda

Kaum muda semakin dipandang sebagai alat pendorong untuk mengemudikan masa depan negara, tetapi pandangan kebudayaan yang menganggap kelompok ini sebagai

kelompok yang belum dewasa serta perlu bimbingan dan kendali tetap ada. Ini berdampak pada kebijakan kaum muda, yang seringnya berorientasi pada masalah. Beberapa perubahan positif dalam kebijakan kaum muda sedang berjalan. *National Youth Development Strategy* pada tahun 2010 dan *Law of Youth* yang pertama telah diadopsi baru-baru ini, dan *Master Plan for Youth Health* telah dikembangkan baru-baru ini. Dan, beberapa kaum muda telah dikonsultasikan dalam perencanaan-perencanaan ini dan perencanaan-perencanaan pemerintah lainnya.

Bekerja

b a b 4

Ketika kaum muda memasuki pasar tenaga kerja, mereka mulai menuai manfaat dari investasi mereka dalam pendidikan dan kesehatan, dan juga terus mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang produktif. Suatu transisi pekerjaan yang berhasil bagi banyak orang muda sekarang ini dapat berarti percepatan pengurangan kemiskinan melalui alokasi tenaga kerja mereka, dan percepatan pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, sebagian kaum muda tersebut menemui beberapa halangan: ada yang bekerja terlalu dini, yang lainnya belum termasuk angkatan kerja, dan ada yang tetap terjebak dalam tingkat produktivitas kerja yang rendah.

Karena kebanyakan pembelajaran terjadi di masa-masa awal memasuki dunia kerja, pengalaman awal dapat memberikan pengaruh yang dalam. Kesulitan dalam memasuki pasar tenaga kerja bisa berlangsung lama dan sangat sulit dikurangi. Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang lambat dapat memperburuk kondisi pendapatan kaum muda yang miskin, seperti buruh anak, putus sekolah, dan pengangguran. Kurangnya akses ke pengetahuan tentang asuransi dan informasi serta konsekuensi yang tidak diinginkan dari beberapa kebijakan pasar tenaga kerja memperbesar dampak dari kemiskinan rumah tangga dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Untuk memperbaiki kegagalan ini dibutuhkan rumusan kebijakan untuk memastikan bahwa terdapat kesempatan yang cukup bagi kaum muda, bahwa kemampuan mereka sesuai dengan tuntutan pasar, dan bahwa kesempatan kedua tersedia untuk orang yang pernah gagal. Beberapa kebijakan, seperti peningkatan iklim investasi atau perbaikan fungsi pasar tenaga kerja, tidaklah spesifik bagi kaum muda, tetapi mempunyai dampak yang tidak sebanding bagi kaum muda. Intervensi yang lain dikhususkan bagi kaum muda dan harus disesuaikan dengan konteks negara yang bersangkutan. Di negara berpendapatan menengah, prioritasnya adalah untuk mereformasi lembaga pasar tenaga kerja dan untuk menjembatani sekolah dengan pasar guna mendapatkan calon pekerja yang lebih baik. Di beberapa negara berpendapatan rendah, peningkatan di bidang keterampilan dasar dan penyediaan batu loncatan untuk mengintegrasikan kembali kelompok yang paling rentan terhadap kemiskinan akan memberikan kesempatan bagi kaum mudanya untuk memperoleh pekerjaan yang produktif.

Bab ini dimulai dengan mendokumentasikan tantangan-tantangan yang dihadapi kaum muda dalam perjalanan mereka memasuki dunia kerja bersamaan dengan konsekuensi yang mereka hadapi, baik

untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Bagian berikutnya membahas mengapa kebijakan-kebijakan umum tidak akan menyelesaikan semua halangan yang dihadapi kaum muda sehingga diperlukan kebijakan yang berdasarkan pada pendekatan spesifik terhadap kaum muda dalam pasar tenaga kerja. Tiga bagian yang terakhir akan membahas pilihan-pilihan kebijakan yang dapat menunjang kesempatan, kemampuan, dan kesempatan kedua, pilar-pilar penting dari kerangka kerja kebijakan Laporan ini dalam transisi memasuki dunia kerja.

Tantangan kaum muda dalam dunia kerja

Menginjak usia 24 tahun, hampir semua kaum muda di negara-negara berkembang telah selesai bersekolah dan memasuki tahapan baru dalam kehidupan—ada yang bekerja sebagai pegawai, ada yang membuka usaha di rumah, ada yang berkeluarga, dan ada yang melakukan kombinasi hal-hal tersebut. Selama 30 tahun terakhir, rata-rata usia kelulusan sekolah telah meningkat di setiap negara di seluruh dunia kecuali di Afrika.¹ Meningkatnya pencapaian di bidang pendidikan berkenaan dengan ini seharusnya telah meningkatkan transisi untuk memasuki dunia kerja dan mengarah pada semakin suksesnya mereka saat bekerja. Meskipun hal ini benar, masih banyak kaum muda yang harus menghadapi rintangan-rintangan besar dalam pekerjaan mereka. Rintangan utama adalah bekerja terlalu dini, gagal memasuki pasar tenaga kerja, serta mengalami kesulitan dalam berpindah pekerjaan dan meningkatkan keterampilan. Dampak dari rintangan ini

adalah pada akumulasi keterampilan, kinerja masa depan di pasar tenaga kerja, dan perkembangan ekonomi jangka panjang.

Memulai bekerja terlalu dini

Beberapa kaum muda tidak pernah bersekolah, dan banyak yang memulai bekerja di usia yang sangat muda. Rata-rata 14 persen dari populasi usia antara 10-30 tahun di 82 negara berkembang tidak pernah bersekolah. Kebanyakan dari mereka menjadi buruh anak, tetapi ini juga merupakan hal yang lazim bagi mereka yang bersekolah. Organisasi Buruh Internasional (*International Labor Organization—ILO*) memperkirakan bahwa walaupun terjadi jumlah buruh anak turun 11 persen antara tahun 2000-2004, masih ada 218 juta anak yang masih terperangkap sebagai buruh anak.² Di 65 negara, kira-kira 21 persen dari anak-anak di bawah usia 15 tahun aktif secara ekonomi (Figur 4.1). Perkiraan tersebut sangat mungkin menunjukkan jumlah buruh anak yang terlalu sedikit, karena survei tersebut sangat sulit dilakukan pada mereka yang masih belum termasuk angkatan kerja dan bekerja dalam jangka waktu yang singkat, dalam hal ini buruh anak.³ Angka tertinggi yang pernah dilaporkan adalah di wilayah Afrika Sub-Sahara, yaitu rata-rata 35 persen. Di tujuh negara dari 29 negara di Afrika, lebih dari setengah anak-anak berusia 7 hingga 14 tahun telah bekerja.

Suatu konsensus melawan hal yang paling nyata dan paling buruk dari bentuk perburuhan anak dicerminkan dari banyaknya negara-negara yang mengesahkan konvensi ILO ke-182 mengenai Bentuk Perburuhan Anak yang Paling Buruk.

Bagaimanapun juga, kebanyakan buruh anak tidak bekerja dalam kondisi yang keras. Kenyataan yang sesungguhnya cukup rumit. Kebanyakan buruh anak belajar sambil bekerja. Di 29 negara di Afrika Sub-Sahara, diperkirakan 52 persen dari anak-anak yang bekerja juga bersekolah, dan di 19 negara di Amerika Latin sebanyak 78 persen dari anak-anak yang bekerja juga bersekolah.

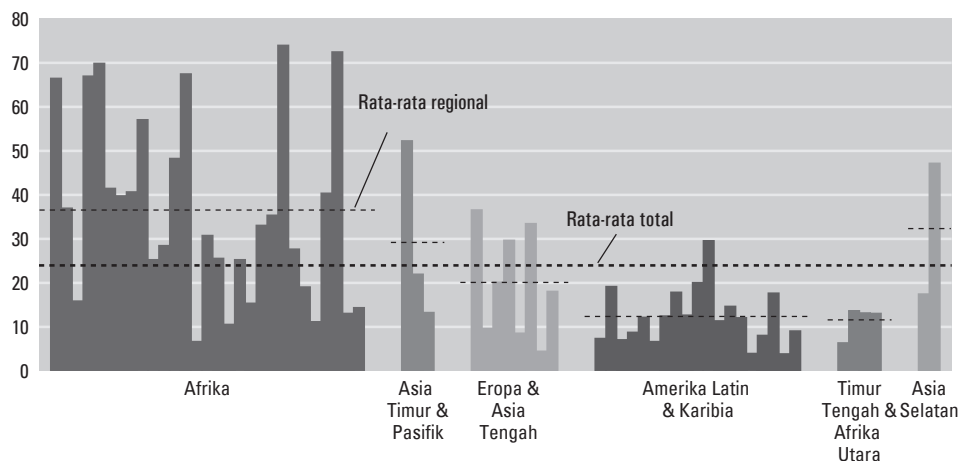
Kira-kira 70 persen dari buruh anak bekerja di sektor pertanian, umumnya bekerja di ladang keluarga yang tidak dibayar. Kurang dari 10 persennya bekerja di pabrik.⁴ Bagi kebanyakan keluarga miskin, buruh anak memberi bagian pendapatan rumah tangga yang sangat signifikan. Sebagai contoh, di rumah tangga di Brasil yang anak-anaknya bekerja, pendapatan buruh anak mewakili 17 persen dari pendapatan rumah tangga di perkotaan dan 22 persen dari pendapatan rumah tangga di pedesaan. *Tradeoff* yang paling buruk dari hal ini adalah bahwa anak-anak yang

mengorbankan masa sekolah mereka ketika muda besar kemungkinan akan tetap miskin ketika dewasa nantinya.⁵

Penelitian yang baru saja dituntaskan akhir-akhir ini telah meningkatkan pengertian kita mengenai faktor yang paling menentukan dan konsekuensi dari perburuan anak.⁶ Banyak anak remaja bekerja ketika sedang bersekolah, tetapi dampak dari hal tersebut tidak jelas (Bab 3). Untuk orang dewasa yang masih muda, bekerja dapat membantu mereka membiayai pendidikan menengah dan tinggi yang jika tidak demikian tidak akan terbiayai. Masalahnya adalah dengan orang-orang yang lebih muda—bekerja tampaknya lebih menghambat dalam pencapaian prestasi di sekolah sebab putus sekolah terlalu dini akan mengurangi pelajaran yang seharusnya dipelajari kaum muda ketika bersekolah. Suatu hubungan yang negatif antara bekerja dan nilai ujian dari remaja yang bersekolah di kelas 8 ditemukan di kebanyakan negara.⁷ Pendapatan mereka yang tingkat

Figur 4.1 Buruh anak tertinggi di Afrika

Persentase anak yang aktif secara ekonomi



Sumber: Fares dan Raju (2006).

Catatan: Rata-rata regional (garis putus-putus horizontal) dan total (garis tegas horizontal) dihitung dengan memberikan bobot pada tingkat aktivitas ekonomi anak di negara itu dengan populasi anak berusia 7-14 tahun di negara tersebut.

pendidikannya rendah juga rendah. Di Brasil, anak laki-laki yang memasuki dunia kerja sebelum usia 12 tahun menerima upah per jam 20 persen lebih rendah dan memiliki kemungkinan 8 persen tergabung dalam kuintil berpendapatan terendah daripada mereka yang memulai bekerja setelah usia 12 tahun.⁸

Meninggalkan sekolah terlalu dini adalah hal yang sangat merugikan bagi produktivitas di kemudian hari. Pendapatan yang hilang dan kurangnya keterampilan dapat menyebabkan sulitnya mereka keluar dari lingkaran kemiskinan di saat dewasa. Di 61 negara, rata-rata pendapatan yang diterima untuk setiap tahun bersekolah adalah 7,3 persen untuk laki-laki dan 9,8 persen untuk perempuan.⁹ Upah ini sangat berhubungan antara negara yang satu dengan yang lainnya, jadi dunia kerja yang menghargai kaum laki-laki yang berpendidikan juga menghargai kaum perempuan yang berpendidikan, dan dunia kerja yang menghargai masyarakat kota juga menghargai masyarakat desa dalam hal pekerjaan. Hasil ini mengemukakan bahwa di berbagai negara dalam segala tingkat pertumbuhan, pendidikan memberikan tingkat pendapatan yang lebih baik—tidak hanya untuk laki-laki muda, tetapi juga untuk perempuan dan kaum muda dari pedesaan.

Dengan menganggap beberapa parameter rumah tangga tidak berubah, anak-anak yang orang tuanya sudah bekerja sejak kecil sangat besar kemungkinannya untuk bekerja di usia muda juga, menandakan bahwa masalah perburuhan anak selalu terjadi di setiap generasi dan kemungkinan juga menjadi jalan diwariskannya kemiskinan dari orang tua kepada anaknya.¹⁰ Buruh anak dapat juga

menemui masalah kesehatan yang kurang baik yang sifatnya sementara maupun tetap yang dapat merintangi kemampuan pendapatan mereka di masa mendatang.¹¹

Gagal memasuki pasar tenaga kerja

Banyak kaum muda baik laki-laki maupun perempuan menghadapi kesulitan yang signifikan dalam memasuki pasar tenaga kerja. Kesulitan dalam mencari pekerjaan ini dapat diukur secara berbeda bergantung pada konteks negara dan karakteristik kaum mudanya (Kotak 4.1). Berdasarkan perhitungan umum, kemungkinan kaum muda menganggur lebih tinggi daripada orang dewasa. Variasi yang signifikan dalam pengangguran terlihat jelas antara wilayah perkotaan dan pedesaan, antara negara maju dan negara berkembang, dan juga antara yang kaya dan miskin. Jumlah perempuan muda yang bekerja lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki muda yang bekerja. Kesulitan dalam mencari pekerjaan di masa-masa awal dapat memberi pengaruh yang berkepanjangan dalam mencari pekerjaan di kemudian hari dalam kehidupan.

Kaum muda sulit mencari pekerjaan.

Data penelitian dari 60 negara berkembang menunjukkan bahwa, setelah lulus sekolah, kaum muda menghabiskan kira-kira 1,4 tahun dalam pekerjaan yang bersifat sementara atau tidak tetap dan beberapa kali menjadi pengangguran sebelum mendapatkan pekerjaan tetap.¹² Perkiraan waktu tersebut berbeda antara satu negara dengan negara lainnya dan metodologi yang digunakan, tetapi dapat mencapai di atas 4

KOTAK 4.1 *Menghitung aktivitas kaum muda dalam masa transisi menuju dunia kerja*

Kesimpulan mengenai hasil dari pasar tenaga kerja yang mempekerjakan kaum muda dapat berbeda, bergantung pada bagaimana alokasi waktu kaum muda tersebut diukur. Sebagai contoh, kaum muda yang tidak bekerja dapat menghabiskan waktunya secara lebih produktif di sekolah ataupun di sektor produksi yang informal atau bisa juga mereka sedang mencari pekerjaan (lihat figur berikut).

Indikator-indikator standar pasar tenaga kerja di negara maju adalah tingkat pengangguran, tingkat penyerapan tenaga kerja, dan angka partisipasi angkatan kerja. Kaum muda dikatakan telah bekerja jika mereka telah bekerja paling tidak satu jam dan mendapat upah dalam minggu-minggu sebelum survei dilakukan, ataupun jika mereka telah bekerja tanpa upah membantu usaha keluarga. Kaum muda dikategorikan menganggur jika mereka sedang tidak bekerja, namun sedang mencari kerja. Angka partisipasi angkatan kerja adalah bagian dari populasi yang ada, baik yang bekerja maupun tidak bekerja, sedangkan tingkat pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja. Dua parameter lain dalam perhitungan yang sering digunakan di negara-negara berkembang adalah: perbandingan dari keseluruhan populasi yang tidak termasuk angkatan kerja dan tidak bersekolah; dan perbandingan dari populasi tenaga kerja yang tidak bekerja dan tidak

bersekolah (tingkat pengangguran).

Tidak ada satu pun perhitungan yang dapat memberikan gambaran lengkap mengenai pasar tenaga kerja bagi kaum muda, jadi beberapa hasil perhitungan lainnya juga diperlukan agar dapat menganalisis pasar tenaga kerja kaum muda di negara berkembang. Untuk satu sampel dari 91 negara berkembang, indikator tersebut jelas tidak terlalu sempurna korelasinya. Ada suatu hubungan yang berbanding terbalik antara tingkat pengangguran dan tingkat penyerapan tenaga kerja, dan ada pula hubungan berbanding terbalik yang tidak terlalu nyata antara tingkat pengangguran dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Menurut tingkat pembangunan suatu negara, jenis kelamin, dan pendidikan kaum muda, indikator yang relevan dapat berbeda satu dan lainnya. Daftar berikut ini menunjukkan kekurangan dari setiap indikator yang digunakan beserta usulan alternatifnya:

- Tingkat pengangguran adalah ukuran dari tingkat kesulitan mencari pekerjaan. Di negara berpendapatan menengah, rasio jumlah kaum muda terhadap tingkat pengangguran dapat memberikan suatu analisis yang tepat, namun perlu dibedakan antara pengangguran jangka panjang dan jangka pendek. Di negara berpendapatan rendah, tingkat pengangguran kaum muda

sangatlah kecil, dan hanya relevan bagi mereka yang lebih berpendidikan dan berpenghidupan lebih layak.

- Tingkat penyerapan tenaga kerja bagi kaum muda belum memperhitungkan parameter sekolah dan jenis pekerjaan. Menggunakan jumlah populasi yang tidak bersekolah sebagai suatu kelompok referensi akan memungkinkan kita melakukan perbandingan yang lebih baik dengan kaum dewasa, sementara itu memerhatikan sektor kerja, jumlah jam kerja, dan ukuran-ukuran pendapatan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas pekerjaan dan pengangguran terselubung.
- “Tidak bersekolah dan tidak bekerja” adalah ukuran jumlah sumber daya manusia yang tidak terpakai, namun tidak mengikutsertakan kaum perempuan muda yang terlibat secara aktif dalam pekerjaan rumah tangga. Rasio relatif untuk laki-laki dalam kelompok ini menunjukkan tingkat keputusan kaum muda yang undur diri dari angkatan kerja.
- Angka kaum muda yang bekerja dianggap sebagai kategori informal jika pekerjaan yang dilakukan tidak menghasilkan upah atau jika pekerjaan tersebut tidak memberikan keuntungan seperti partisipasi dalam sistem tunjangan sosial negara. Tingkat informalitas yang tinggi ini adalah ukuran bahwa kaum muda mendapatkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak berkualitas dan kurang permanen.
- Mengombinasikan sekolah dengan bekerja merupakan hal yang dapat merusak masa depan kaum muda (terutama yang sangat muda), dan dapat menjadi indikator dari risiko putus sekolah.

Tergolong angkatan kerja		Tidak tergolong angkatan kerja	
Dipekerjakan		Tidak tergolong angkatan kerja dan tidak bersekolah	
Dasar formal			
Dasar informal	Pendaftaran ke sekolah		
	Bekerja	Tidak bekerja	
Pengangguran			

Sumber: Fares, Montenegro, dan Drazem (2006a).

tahun di beberapa kasus. Di banyak negara di Eropa Timur, Amerika Latin, dan bekas Uni Soviet, kaum muda yang memasuki dunia kerja pernah sebelumnya menjadi pengangguran.¹³ Kegagalan awal dalam mencari pekerjaan dapat menyebabkan pengangguran tetap bagi kaum muda, khususnya dalam kondisi perekonomian yang lemah.

Di setiap daerah, kesulitan kaum muda memasuki dunia kerja tampak dalam tingginya tingkat pengangguran untuk laki-laki dan perempuan muda dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Sebanyak 25 persen populasi tenaga kerja dunia terdiri atas kaum muda, tetapi 47 persen pengangguran juga terdiri atas kaum muda. Perkiraan rata-rata pengangguran global untuk kaum muda meningkat dari 11,7 persen di tahun 1993 menjadi 14,4 persen di tahun 2003. Angka ini bervariasi di berbagai daerah, dari yang paling rendah 7 persen di Asia Timur sampai 13,4 persen di daerah ekonomi industri dan yang paling tinggi 25 persen di Afrika Timur Tengah dan Afrika Utara.¹⁴ Di seluruh dunia, angka rata-rata kaum muda pengangguran dua sampai tiga kali lipat lebih tinggi dari rata-rata orang dewasa yang masih menganggur, terlepas dari tingkat pengangguran agregat (Figur 4.2). Tingkat pengangguran yang tinggi antara kaum muda di beberapa negara telah menjadikan masalah pengangguran tersebut sebagai masalah kaum muda. Di Mesir, Indonesia, Qatar, dan Syria, lebih dari 60 persen kaum mudanya menganggur.¹⁵ Di beberapa negara berkembang, rata-rata kaum muda pengangguran lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan, dan diperkirakan lebih tinggi

kaum perempuan dibandingkan laki-laki muda.¹⁶

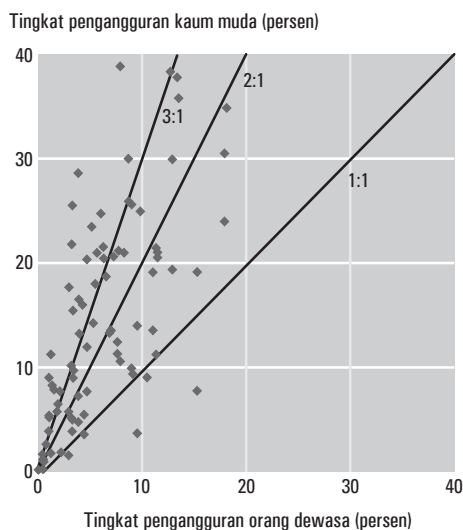
Di kebanyakan negara, kaum muda yang memiliki keterampilan kurang sangat mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan dibandingkan dengan kaum muda yang memiliki keterampilan lebih banyak. Bagaimanapun juga, di berbagai negara berkembang, tingkat penganggurannya ternyata sangat tinggi, bahkan di antara kaum muda yang berpendidikan, suatu masalah besar bagi negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara. Di Tunisia, di mana tingkat pengangguran penduduk berusia 20-40 tahun adalah 3 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan yang berusia di atas 40 tahun, lebih dari 40 persen adalah kaum muda berpendidikan tinggi, sedangkan 25 persennya adalah mereka yang mengikuti pendidikan dasar.¹⁷ Kesulitan-kesulitan yang dihadapi mereka yang paling berpendidikan setelah memasuki dunia kerja terus berlangsung hingga bertahun-tahun. Pola ini menyiratkan bahwa diperlukan waktu 10 tahun agar tingkat pengangguran mereka yang telah mengenyam pendidikan menengah ke atas turun sampai di bawah tingkat pengangguran mereka yang kurang terdidik.

Pengangguran hanyalah satu gejala masalah dalam pasar tenaga kerja. Di negara-negara miskin, kaum muda yang menganggur lebih terkonsentrasi pada mereka yang berpendidikan dan berasal dari keluarga berpendapatan tinggi. Dimensi lain dalam dunia kerja harus diuji untuk menilai mudah atau sulitnya kaum muda mengintegrasikan diri mereka sendiri ke dalam dunia kerja. Sebagian kaum muda bahkan tidak bekerja dan tidak bersekolah

(Kotak 4.2); kaum muda miskin lainnya tidak dapat hanya menganggur, mereka harus bekerja. Dengan demikian, tingkat pengangguran menjadi kecil, meskipun mereka masih terjerumus dalam kemiskinan. Di negara-negara yang paling miskin, tingkat pengangguran kaum muda sangat rendah dan angka mereka yang bekerja sangat tinggi (Figur 4.3). Seiring dengan meningkatnya pendapatan suatu negara maka timbulnya pengangguran generasi mudanya juga semakin meningkat—suatu refleksi yang sangat mungkin atas semakin bervariasinya alternatif sumber pendapatan yang tersedia dan program jaring pengaman sosial yang memungkinkan orang menganggur. Tingkat pengangguran kaum muda juga turun seiring meningkatnya pendapatan per kapita karena kaum mudanya menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk bersekolah.

Berbagai dampak dari kesulitan-kesulitan ini bersifat jangka panjang. Periode awal dari pekerjaan yang tidak tetap setelah lulus sekolah adalah hal yang wajar dan tidak perlu dikhawatirkan jika pada akhirnya kaum muda tersebut pindah ke pekerjaan tetap. Namun hal ini tidak selalu terjadi. Durasi pengangguran bagi sebagian orang kadang-kadang sangat panjang. Sebagai contoh, di tahun 2000, lebih dari 60 persen kaum muda pengangguran tetap menganggur selama lebih dari 6 bulan di Cheska, Hongaria, dan Republik Slovakia.¹⁸ Di Brasil dan Cile, kaum muda yang memasuki dunia kerja selama tahun-tahun resesi menghadapi kemungkinan tinggi yang tidak lazim bahwa mereka akan menganggur selama beberapa tahun ke depan bahkan setelah masa pemulihan

Figur 4.2 Pengangguran kaum muda lebih tinggi daripada orang dewasa



Sumber: Fares, Montenegro, dan Orazem (2006a).

Catatan: Garis 1:1 mewakili kasus-kasus di mana perkiraan tingkat pengangguran kaum muda identik dengan untuk orang dewasa. Garis 2:1 dan 3:1 mewakili kasus-kasus di mana tingkat pengangguran kaum mudanya dua atau tiga kali lipat untuk orang dewasa. Setiap titik data dalam grafik mewakili satu negara.

dimulai.¹⁹ Di Bosnia dan Herzegovina, sulitnya kaum muda memasuki dunia kerja menyebabkan pendapatan yang rendah di masa depan (Kotak 4.3).

Terlalu lama menganggur dapat menyebabkan kaum muda putus asa, hal ini dapat mendorong kaum muda untuk keluar dari sekolah dan pekerjaan. Penundaan dalam mencari pekerjaan sangat penting pada usia ini karena kaum muda memerlukan pengalaman awal untuk mengembangkan pendidikan dasarnya dan mendapatkan keterampilan lanjutan yang relevan dengan bidang kerja. Dengan menjadi pengangguran atau keluar dari tekanan dalam dunia kerja dalam waktu yang panjang dapat membatasi akumulasi modal manusia yang diperlukan oleh kaum muda untuk

KOTAK 4.2 *Beberapa kaum muda tidak bekerja dan tidak bersekolah*

Di banyak negara, perbandingan angka kaum muda yang tidak bersekolah dan tidak bekerja terlalu banyak untuk tidak dianggap sebagai masalah dalam pengukuran ataupun hanya sebagai fenomena sementara belaka. Perbandingan yang dilakukan di banyak negara terhadap laki-laki dan perempuan muda menunjukkan perbedaan-perbedaan penting dalam perbandingan-perbandingan ini bagi kedua gender dan relatif terhadap orang dewasa (lihat figur):

- *Perbedaan dalam tingkatan.* Titik pengamatan terhadap perempuan selalu jatuh di sebelah kiri dari pengamatan terhadap laki-laki. Hal ini menyiratkan insidensi yang lebih tinggi pada kaum perempuan daripada laki-laki.
- *Perbedaan dalam rasio.* Kebanyakan titik observasi terhadap laki-laki jatuh di atas garis 45 derajat, garis di mana kemungkinan kejadian tersebut terjadi pada kaum muda dan orang dewasa sama. Hal ini menyiratkan bahwa kebanyakan laki-laki muda secara sistematis lebih berkemungkinan termasuk dalam kelompok ini daripada laki-laki dewasa. Pola ini tidak terulang bagi yang perempuannya.

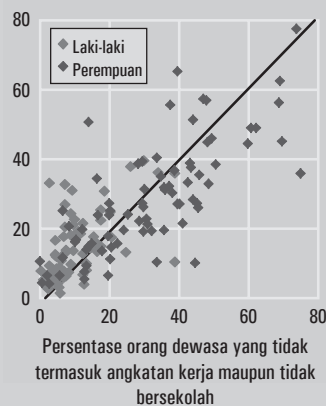
Beberapa perkiraan yang tinggi ini tidak terlepas dari masalah pengukuran itu sendiri, terutama bagi kaum perempuan yang bekerja di rumah tangga. Di Tanzania, alasan utama perempuan tidak bekerja adalah tanggung jawab untuk menjaga rumah tangganya. Bagi kaum laki-lakinya, ketiadaan lowongan pekerjaan.

Data ini mengungkapkan perbedaan penting antara kaum laki-laki dan perempuan

dalam kelompok ini—kaum laki-laki pada umumnya adalah pekerja yang putus asa, sedangkan kaum perempuan melakukan aktivitas di luar aktivitas pasar. Kaum muda yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan dalam pasar tenaga kerja ataupun tidak menggunakan keterampilannya untuk pekerjaan yang produktif adalah sumber daya yang sia-sia dalam perekonomian, sehingga perlu mekanisme untuk memanfaatkan sumber daya itu.

Insidensi perempuan muda yang tidak tergolong angkatan kerja dan tidak termasuk mereka yang bersekolah lebih tinggi daripada angka tersebut untuk laki-laki mudanya, di mana lebih tinggi daripada untuk laki-laki dewasa

Persentase kaum muda yang tidak termasuk angkatan kerja maupun tidak bersekolah



Sumber: Fares, Montenegro, dan Orazem (2006a). Catatan: Garis 45 derajat mewakili kasus-kasus di mana perkiraan insidensi tidak bekerja dan tidak bersekolah dalam kaum muda dan orang dewasa bersifat identik. Masing-masing titik data dalam grafik mewakili satu negara.

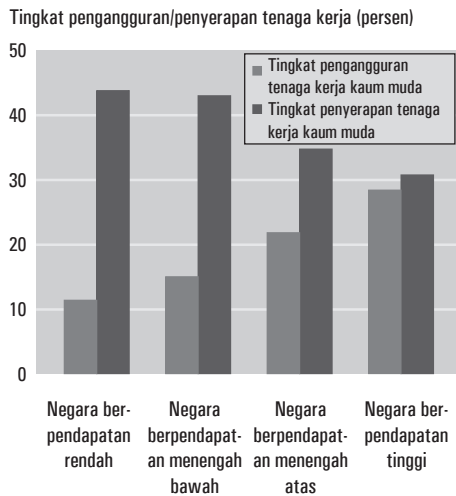
dapat mengintegrasikan dirinya secara lebih baik di tempat kerja dan mendapatkan pekerjaan yang produktif.

Selama pengangguran, laki-laki dan perempuan muda di Kanada dan Amerika Serikat meningkatkan pengetahuan mereka dengan mengikuti pelatihan, bersekolah lagi, menunda perkawinan, dan tetap tinggal bersama orang tua mereka.²¹ Pilihan ini tidak selalu tersedia di negara-negara berkembang. Ketika pilihan-pilihan yang produktif tidak tersedia bagi kaum muda yang menganggur, ada kemungkinan mereka melakukan kegiatan yang merusak diri sendiri dan lingkungan. Kesulitan kaum muda di dunia kerja menyebabkan meningkatnya angka kejahatan di Prancis, dan meningkatkan peluang untuk dikurung dalam penjara di Amerika Serikat.²² Begitu juga, di Sri Lanka, di mana perbandingan kaum muda yang menganggur dalam jangka panjang telah melebihi orang dewasa yang menganggur, tingkat pengangguran kaum muda yang tinggi diklaim sebagai penyebab utama kerusakan kaum muda Sinhal yang besar-besaran dari daerah pedesaan sebelah selatan. Pemberontakan kedua dari tahun 1987-1991 hampir menyebabkan keruntuhan negara dan menyebabkan 40.000-60.000 orang meninggal atau hilang, kebanyakan dari mereka adalah kaum muda.²³

Terjebak dalam pekerjaan yang tidak memperkaya modal manusia

Angka kaum muda dan orang dewasa yang bekerja berkorelasi positif—sebagaimana pekerja dewasa meningkat, pekerja kaum

Figur 4.3 Di mana kaum muda tidak dapat menganggur, tingkat pengangguran kaum mudanya rendah dan tingkat penyerapan tenaga kerjanya tinggi



Sumber: Fares, Montenegro, dan Orazem (2006a).

muda juga meningkat. Tetapi kaum muda lebih sedikit kemungkinannya untuk dipekerjakan dibandingkan dengan laki-laki atau perempuan yang lebih tua. Bahkan setelah dilakukan penyesuaian berdasarkan tingkat pendaftaran sekolah, perbedaan angka kaum muda dan orang dewasa yang bekerja tetap berlaku. Di antara kaum muda itu sendiri, angka laki-laki muda yang bekerja selalu lebih tinggi dibandingkan perempuan muda, sebagian mencerminkan bahwa laki-laki lebih dibutuhkan di dunia kerja—tetapi juga mencerminkan kesulitan bagi perempuan muda dalam bekerja dan sebagian besar dari kaum perempuan tetap berada dalam lingkungan produksi rumah tangga, yang tidak termasuk dalam parameter pengukuran tingkat pengangguran.

Ketika bekerja, kaum muda sering dibayar rendah atau bahkan tidak dibayar

jika mereka bekerja membantu keluarganya. Dari data 74 negara berkembang, hanya 25 persen dari kaum muda di negara-negara dengan pendapatan rendah yang bekerja dan dibayar, di mana perbandingan yang sesuai dengan naiknya pendapatan negara, angka tersebut menjadi 57 persen bagi negara berpendapatan menengah dan 74 persen bagi negara berpendapatan tinggi. Bahkan, mereka yang dibayar selama bekerja lebih kecil kemungkinannya mendapatkan fasilitas sosial dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Pada 74 negara ini, tidaklah jarang ditemukan bahwa insidensi pekerja yang tidak dibayar mencapai dua hingga empat kali lebih tinggi bagi kaum muda dibandingkan orang dewasa (Bab 1).

Memulai dari pekerjaan berupah rendah, atau tidak cocok dengan pekerjaan yang salah, tidak akan berakibat buruk jika kaum muda dapat pindah ke kesempatan yang lebih produktif. Memang, selama awal transisi kerja, kaum muda diharapkan dapat bereksperimen dengan berbagai jenis pekerjaan yang berbeda, dan beberapa bukti mengindikasikan bahwa pindah kerja dalam waktu yang tidak terlalu lama akan mempercepat mendapatkan pekerjaan yang cocok, yang ditunjukkan dengan tingkat produktivitas yang tinggi dan pendapatan yang tinggi bagi kaum muda.²⁴ Bagaimanapun juga, tidak semua kaum muda suka berpindah-pindah pekerjaan. Di Burkina Faso, pada tahun 1993, lebih dari 90 persen remaja berusia 17 hingga 19 tahun yang tidak berpendidikan mulai bekerja sebagai pembantu keluarga, hanya menurun menjadi kira-kira 80 persen lima tahun kemudian.²⁵ Tingkat pendidikan

“Saya merasa yakin dengan masa depan saya. Cepat atau lambat saya akan mendapatkan pekerjaan dan pekerjaan pertama bukan berarti pekerjaan yang akan saya lakukan seumur hidup saya. Hal yang terpenting bagi saya adalah meningkatkan diri sendiri.”

Xiangju, mahasiswa, Cina,
Desember 2005

KOTAK 4.3 *Pengangguran dini tetap terjadi di Bosnia dan Herzegovina*

Di Bosnia, walaupun konflik saudara telah berakhir di penghujung tahun 1990-an, kaum muda mendapatkan kesulitan dalam memasuki dunia kerja dan mengalami ketidakpastian dalam masa-masa awal transisi mereka menuju dunia kerja. Pada tahun 2004, tingkat pengangguran adalah 62 persen bagi kelompok usia 15-19 tahun dan 37 persen bagi kelompok usia 20-24 tahun, sedangkan hanya 22 persen bagi kelompok dewasa pada tahun yang sama. Hasil ini tetap berlangsung selama tahun-tahun pertama dari pengalaman kaum muda tersebut

dalam pasar tenaga kerja. Di antara kelompok 15-24 tahun yang tidak bekerja pada tahun 2001, sekitar 77 persen masih tetap belum bekerja setelah satu tahun, dan sekitar 58 persen masih tetap belum bekerja setelah tiga tahun. Bahkan, di antara kaum muda yang telah bekerja pada tahun 2001, sepertiga dari mereka tidak bekerja lagi setelah satu tahun kemudian dan seperempat dari mereka masih tetap menganggur di tahun 2004.²⁰

Dengan mengendalikan parameter karakteristik pekerja kaum muda (gender,

pendidikan, status perkawinan), kaum muda yang tidak bekerja selama tahun 2001-2002 ternyata lebih mungkin terus menganggur (termasuk juga tidak bekerja dan tidak beraktivitas) di tahun 2004. Di antara para pekerja yang masih muda, pengalaman tidak bekerja diasosiasikan dengan sekitar 11 persen kemungkinan untuk menganggur dan 30 persen kemungkinan tidak bekerja. Dampak dari pendapatan juga sangat signifikan. Untuk semua pekerja di Bosnia, kondisi tidak bekerja diasosiasikan dengan tingkat pendapatan yang rendah.

Kemiskinan transisi yang buruk di Bosnia dan Herzegovina, 2001–2004 (persen)

	Status penyerapan tenaga kerja 2002			Status penyerapan tenaga kerja 2004		
	Tidak aktif	Pengangguran	Bekerja	Tidak aktif	Pengangguran	Bekerja
Status penyerapan tenaga kerja 2001						
Seluruhnya						
Tidak aktif	73	12	14	63	15	21
Pengangguran	32	34	34	30	27	43
Semua yang bekerja	13	07	81	13	08	79
Usia 15–24						
Tidak aktif	71	17	12	53	21	26
Pengangguran	36	41	23	26	32	42
Semua yang bekerja	22	12	66	11	15	74

Sumber: Fares dan Tiongson (2006).

Catatan: "Tidak aktif" didefinisikan sebagai tidak bersekolah dan tidak termasuk angkatan kerja.

yang tinggi memang meningkatkan peluang semakin sering berpindah pekerjaan. Lebih dari 80 persen remaja berusia 15-19 tahun yang lulus pendidikan menengah dan mulai bekerja sebagai pembantu rumah tangga di tahun 1993, dan angka ini menurun sampai 40 persen lima tahun kemudian. Dengan angka awal yang tidak terlalu berbeda, kaum muda yang berpendidikan lebih tinggi pindah lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan produktif.

Apakah dengan memulai dari pekerjaan informal atau pekerjaan yang tidak dibayar mengakibatkan perbedaan pada hasil pekerjaan dan pendapatan dibandingkan dengan pekerjaan di sektor formal? Di tempat di mana pekerjaan informal semakin banyak, pekerjaan informal adalah batu loncatan yang penting dalam transisi dari masa sekolah ke dunia kerja untuk mereka yang tidak mempunyai pilihan. Di Amerika Latin mayoritas masa

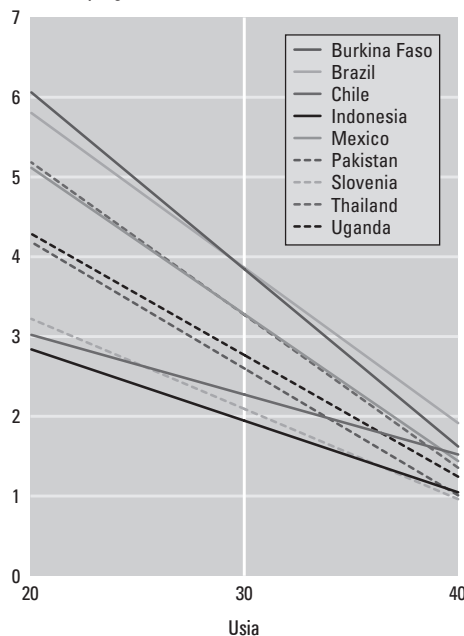
magang adalah di sektor informal, dan para pendatang baru mungkin memilih sektor informal untuk memperoleh keterampilan yang diperlukannya dalam menghadapi dunia kerja yang sebenarnya.²⁶ Di Albania, Argentina, Georgia, Hongaria, Polandia, Rusia, Ukraina, dan Venezuela, kaum muda mendapat keuntungan ketika mereka pindah dari sektor informal ke sektor formal.²⁷ Upah yang diperoleh dari perpindahan tersebut sangat signifikan bagi kaum muda dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Kaum muda juga diuntungkan lebih cepatnya kenaikan upah mereka ketika mereka pada akhirnya bekerja di sektor formal, dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua dan dibandingkan dengan rekan mereka di sektor informal. Beberapa dari mereka, bagaimanapun juga, terjebak dalam pekerjaan informal dengan upah rendah yang tidak menawarkan kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Ketika memasuki dunia kerja, kaum muda mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pelatihan (baik formal maupun yang berhubungan langsung dengan pekerjaan), yang mempunyai dampak yang besar bagi pendapatan mereka. Pekerja muda mengalami peningkatan upah yang paling cepat selama masa belajar ini, dan angka ini semakin turun seiring dengan usia yang makin bertambah (Figur 4.4). Tingkat pengembalian terhadap tambahan pengalaman selama satu tahun di usia 20 tahun menambah pendapatan sampai 6 persen. Bagaimanapun juga, dengan mengasumsikan parameter lainnya tetap, tambahan satu tahun pengalaman kerja di usia 40 tahun hanya meningkatkan

pendapatan kurang dari 3 persen. Semakin banyak keterampilan yang didapatkan di awal masa kerja, semakin besar pendapatan yang dapat dihasilkan di masa mendatang. Di lebih dari empat-perlima negara yang dianalisis, pendapatan mencapai puncaknya setelah usia 40 tahun, di mana puncaknya terjadi pada usia rata-rata 47 tahun. Pendapatan puncak berkisar 2,5 kali upah mula-mula, mengindikasikan adanya peningkatan keterampilan dibandingkan dengan masa ketika baru meninggalkan sekolah, dan kebanyakan dari keterampilan itu didapatkan pada beberapa tahun awal bekerja. Kaum muda yang kehilangan kesempatan memperoleh keterampilan tersebut setelah meninggalkan sekolah

Figur 4.4 Tingkat pengembalian terhadap pengalaman adalah paling tinggi bagi kaum muda

Persentase tingkat pengembalian terhadap satu tahun tambahan pengalaman



Sumber: Fares, Montenegro, dan Orazem (2006b).

karena kesulitan untuk memasuki dunia kerja sangat mungkin menghadapi karier dengan jabatan yang rendah dan upah yang rendah. Bahkan, di Hongaria, sukses di awal karier sangat memengaruhi hasil-hasil di pasar tenaga kerja nantinya.²⁸

Dampak dari kemiskinan dan pendapatan sosial tidak boleh diremehkan. Di berbagai negara, beberapa rumah tangga dengan kaum muda yang sudah bekerja masih tetap miskin, meskipun telah memperhitungkan pendapatan tambahannya. Karena aset yang paling berlimpah dari kaum miskin adalah tenaganya sendiri, jika rumah tangga miskin tidak dapat menghindarkan diri mereka dari kemiskinan meskipun kaum mudanya sudah bekerja, maka besar kemungkinan tidak ada cara lain bagi mereka untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya. Hal ini menempatkan masalah kebijakan untuk pengentasan kemiskinan dalam fokus yang sepenuhnya. Bukti yang sangat jelas adalah kaum muda yang mendapat pendidikan lebih baik akan mengalami masa perpindahan dari sekolah ke dunia kerja yang lebih mudah dan memperbesar peluang mereka menikmati kesuksesan. Dengan memiliki pekerjaan dan pendapatan yang lebih stabil, transisi mereka menuju ke jenjang perkawinan dan berumah tangga juga menjadi lebih mudah. Bagaimanapun juga, rumah tangga yang termiskin tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa pendapatan yang dihasilkan oleh anak-anak yang bekerja, jadi masa sekolah anak-anak dan kesempatan untuk dapat keluar dari kemiskinan dikorbankan demi meringankan kondisi yang sedang dialami.

Apa yang membuat kaum muda rawan dalam pasar tenaga kerja?

Hasil-hasil pasar tenaga kerja kaum muda dipengaruhi oleh kecenderungan umum dalam kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Karena batasan-batasan pendapatan yang sangat parah di negara berpendapatan rendah, orang tua tidak ada pilihan lain kecuali menyuruh anak-anaknya bekerja, sementara negara-negara yang pertumbuhan ekonominya lambat, kaum muda mempunyai kesulitan yang signifikan dalam menemukan pekerjaan.

Banyaknya buruh anak di Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan terutama dicirikan dengan negara berpendapatan rendah (Figur 4.1). Hubungan ini, bagaimanapun juga, tidak linear dan mengindikasikan bahwa pada tingkat pendapatan rendah, dampak dari perubahan dalam pendapatan per kapita dari adanya buruh anak adalah yang tertinggi. Variasi yang signifikan muncul dengan timbulnya buruh anak bahkan di tingkat pendapatan yang sama, mengindikasikan bahwa faktor lain selain kemiskinan dapat meningkatkan atau mengurangi terjadinya buruh anak. Beberapa keluarga dan anak-anak merasa pendidikan tidak memberikan hal yang berguna, sedangkan yang lainnya harus meminjam uang dan menghadapi tantangan lainnya untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Analisis mikro untuk Burkina Faso dan Guatemala menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja anak-anak meningkat ketika keluarga miskin dihadapkan pada

masalah pendapatan.²⁹ Program transfer uang tunai bersyarat seperti Program Penghapusan Perburuhan Anak (*Program to Eradicate Chile Labor—PETI*) di Brasil telah sukses mengurangi buruh anak dengan menyediakan bantuan bagi keluarga yang pendapatannya terbatas dengan mempertimbangkan kondisi sekolah anak-anaknya dan aktivitas ekstrakurikuler.

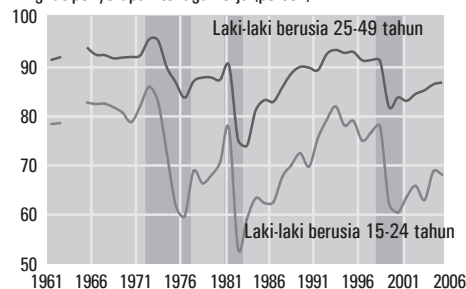
Kaum muda sangatlah dirugikan dalam kondisi pasar dunia kerja yang kian melemah. Analisis dari berbagai negara maju dan negara berkembang menunjukkan meningkatnya permintaan tenaga kerja selalu menyebabkan meningkatnya peluang kerja dan meningkatkan jumlah kaum muda yang berpartisipasi di dalamnya.³⁰ Di Brasil pada tahun 1980-an dan 1990-an, angka tenaga kerja untuk orang dewasa selama resesi dan ekspansi ekonomi hanya berubah sedikit, namun perubahan yang sangat signifikan terjadi pada tenaga kerja perempuan dan laki-laki muda.³¹ Perbedaan fluktuasi penyerapan tenaga kerja bahkan terlihat lebih nyata di Cile. Tingkat penyerapan tenaga kerja kaum muda selalu berada di bawah angka orang dewasa, sebagian karena banyaknya kaum muda yang berusia 15-24 tahun yang memasuki sekolah dan juga karena besarnya kesulitan yang dihadapi kaum muda dalam masa transisi untuk bekerja. Bagaimanapun juga, perbedaan tersebut tidak selalu konstan dan cukup bervariasi dari waktu ke waktu. Selama pertumbuhan ekonomi melambat di tahun 1974, 1982, dan 1998, tingkat penyerapan tenaga kerja untuk laki-laki muda, setelah dikoreksi terhadap mereka yang bersekolah, merosot setidaknya 2 kali lipat dari pekerja laki-laki dewasa (Figur 4.5).

Faktor apa saja yang menyebabkan kaum muda berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dalam dunia kerja? Ada empat faktor:

- Di beberapa negara, banyaknya pendatang baru dan semakin tingginya angka perempuan yang berpartisipasi akan terus menambah tekanan pada pasar tenaga kerja kaum muda.
- Sedikitnya akses terhadap informasi dan kredit menyebabkan banyak kaum muda putus sekolah, sehingga ketidakcocokan antara keterampilan dengan pekerjaan yang didapatkan oleh mereka akan selalu ada.
- Kebijakan yang gagal telah memberikan konsekuensi yang tidak diinginkan bagi tenaga kerja kaum muda dan memperbesar jurang antara kontribusi kaum muda dan dewasa dalam dunia kerja.
- Lembaga sosial merintangi partisipasi penuh dari kaum muda, khususnya anak perempuan, dalam hal kesempatan

Figur 4.5 Di Cile penyerapan tenaga kerja lebih responsif terhadap fluktuasi permintaan untuk laki-laki muda daripada dewasa

Tingkat penyerapan tenaga kerja (persen)



Sumber: Fares dan Montenegro (2006).

Catatan: Bagian yang diarsir merepresentasikan periode-periode perlambatan pertumbuhan ekonomi. Rangkaian data penyerapan tenaga kerja ini disesuaikan terhadap tingkat pendaftaran sekolah.

mendapatkan keterampilan dan pekerjaan.

Besarnya kelompok kaum muda

Beberapa negara berkembang di seluruh dunia mempunyai jumlah kelompok kaum muda yang semakin besar. Di beberapa negara, terutama di Afrika Sub-Sahara, bagian kaum muda dalam populasi akan terus meningkat dalam beberapa dekade mendatang, menambah tekanan yang akan dihadapi dalam dunia kerja kaum muda. Bahkan, ledakan angka kelahiran bayi yang terlalu awal akan menambah pengangguran (lihat ulasan khusus mengenai pertumbuhan ini setelah Bab 4).

Dalam 32 negara berkembang dan yang dalam masa transisi, antara tahun 1980-2000, setiap peningkatan 10 persen diperkirakan akan menaikkan tingkat pengangguran sebesar 6 persen.³² Di Etiopia, pasar tenaga kerja lokal dengan populasi kaum muda yang paling besar justru mempunyai jumlah kaum muda bekerja yang paling sedikit, dengan dampak yang paling jelas terjadi pada kaum muda tidak berpendidikan.³³ Dengan demikian, negara yang mempunyai jumlah kaum muda yang banyak akan semakin ditantang untuk menyerap tenaga kerja kaum mudanya.

Bahkan pada negara di mana populasi kaum mudanya semakin berkurang, angka partisipasi perempuan akan membatasi dampak dari pertumbuhan populasi yang melambat karena sebagian besar kaum muda perempuan sedang mencari pekerjaan dalam pasar tenaga kerja.³⁴ Meningkatnya pencapaian di bidang pendidikan telah berdampak besar bagi tenaga kerja

perempuan dalam memilih pekerjaannya. Seiring kaum perempuan mendapatkan pendidikan yang lebih baik, maka semakin banyak dari mereka yang meninggalkan pekerjaan rumah tangga tradisional atau kegiatan produksi pertanian keluarga dan memasuki dunia kerja yang memberikan upah. Naiknya tingkat pendidikan kaum perempuan, dan peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan dalam pekerjaan yang memberikan upah yang diakibatkan olehnya, menghasilkan dampak lain—keduanya berkorelasi terbalik dengan angka kelahiran di suatu negara.³⁵

Kurangnya akses ke informasi dan kredit

Meninggalkan sekolah untuk memulai bekerja sebelum memiliki keterampilan yang sesuai akan membatasi kaum muda dalam mencapai karier yang lebih baik di masa depan (Bab 3). Rumah tangga miskin dengan akses ke pinjaman kredit yang terbatas, ketika menghadapi masalah besar dalam pendapatan atau kesehatannya, mungkin tidak akan punya pilihan lain selain menarik anak-anak mereka keluar dari sekolah dan menyuruh mereka bekerja. Anggapan bahwa pendidikan tidak terlalu berguna akan menyebabkan anak-anak putus sekolah dan mulai memasuki dunia kerja. Karena kesalahan informasi ini, rumah tangga mungkin meremehkan manfaat dari pendidikan, terutama ketika mereka berada di pedesaan dan pekerjaan yang membutuhkan pendidikan adanya di daerah perkotaan. Kegagalan informasi ini berdampak paling besar dalam rumah tangga yang orang tuanya berpendidikan rendah.

Alasan lain pendidikan yang tinggi tidak akan menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi adalah adanya kebijakan yang membatasi kaum muda untuk berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain, atau dari satu industri ke industri lain. *Heritage Foundation Economic Freedom Index* mengukur bagaimana lembaga ekonomi suatu negara memungkinkan orang-orang bekerja, melakukan produksi, konsumsi, dan investasi dengan cara yang mereka anggap paling produktif.³⁶ Di negara berkembang, yang warganya bebas mencari pekerjaan yang mereka kehendaki, rata-rata 9,9 persen menganggap bahwa bersekolah akan memberikan keuntungan berupa pendapatan yang lebih tinggi, sedangkan untuk negara yang membatasi secara lebih ketat, hanya 6,4 persen saja yang berpendapat demikian (Figur 4.6). Hal ini konsisten dengan suatu riset teoretis yang menghubungkan tingkat pengembalian terhadap modal manusia dengan kebebasan ekonomi di berbagai pilihan sektor dan pekerjaan.

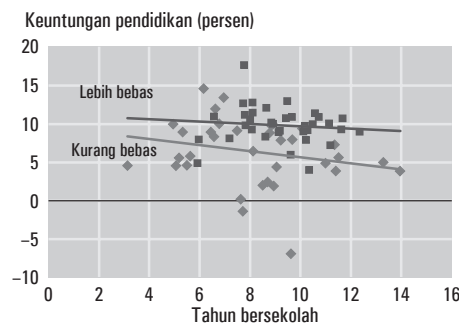
Kurangnya akses ke informasi mengurangi efektivitas pencarian pekerjaan dan menyebabkan durasi pengangguran kaum muda semakin panjang. Tidak mengetahui kesempatan yang ada dalam pasar tenaga kerja dan bagaimana mempersiapkannya mengurangi kemungkinan kaum muda mengembangkan keterampilan yang sesuai dan menemukan pekerjaan yang cocok dengan keterampilan mereka. Asimetri informasi ini membuat para pemberi kerja ragu-ragu untuk mempekerjakan orang baru karena mereka tidak yakin akan produktivitasnya. Hal ini juga meningkatkan produktivitas seiring dengan semakin baiknya pengenalan

antara pemberi kerja dengan pekerja kaum mudanya mengenai kualitas hubungan mereka.

Lembaga tenaga kerja yang membatasi

Lembaga-lembaga tenaga kerja—seperti perlindungan kaum pengangguran, hukum yang melindungi tenaga kerja, dan upah minimum—muncul sebagai tanggapan terhadap penderitaan dari para pengangguran dan eksploitasi pekerja. Meskipun tujuannya baik, lembaga-lembaga tersebut kurang berfungsi optimal di beberapa negara. Penyebabnya mungkin saja rancangannya sulit dimulai, kondisi dan lingkungan perekonomiannya sudah berubah, dan berbagai pertimbangan politik mungkin sudah memberikan nyawa dan bentuk terhadap lembaga-lembaga ini. Upaya untuk mengubah lembaga-lembaga ini telah lama menjadi agenda di berbagai negara.³⁷ Beberapa lembaga memberikan dampak yang tidak sebanding bagi kaum muda.

Figur 4.6 Keuntungan pendidikan lebih tinggi bagi pekerja yang lebih dinamis (bebas)



Sumber: Fares, Montenegro, dan Orazem (2006b).

Catatan: Negara-negara yang "lebih bebas" memiliki rata-rata keuntungan pendidikan sebesar 9,9 persen; negara-negara "kurang bebas" memiliki rata-rata keuntungan pendidikan sebesar 6,4 persen. Negara-negara yang dikelompokkan sebagai "lebih bebas" dan "kurang bebas" berdasarkan *Heritage Foundation Economic Freedom Index*. Setiap titik data dalam grafik mewakili satu negara.

“Kaum muda sangat sulit memperoleh pekerjaan yang pasti; tingkat pengangguran mereka jauh lebih tinggi di atas rata-rata nasional.”

Jeremie, mahasiswa hukum,
Prancis

Undang-undang perlindungan tenaga kerja sangat efektif dalam melindungi para pekerja dan mencegah mereka kehilangan pekerjaan, tetapi juga menaikkan standar upah. Hal ini merugikan bagi kaum muda.³⁸ *Laporan Pembangunan Dunia 2005* dan *Doing Business 2006* menunjukkan peraturan ketenagakerjaan dapat lebih keras dalam negara berkembang dibandingkan dengan negara industri. Nilai uang pesangon yang tinggi menyebabkan angka PHK rendah, namun juga menyebabkan lowongan kerja sedikit. Dengan demikian hal ini secara tidak sebanding semakin mempersulit kaum muda bersaing dalam pasar tenaga kerja.³⁹ Lebih jauh lagi, dengan semakin rendahnya mobilitas pekerja yang keluar masuk pekerjaan di suatu industri, durasi pengangguran menjadi semakin panjang. Dampak ini, ditambah dengan dampak jangka panjang dari durasi pengangguran, merusak kesempatan bagi generasi muda di masa depan. Di Cile, di mana provisi jaminan pekerjaan bergantung pada masa jabatannya, kaum muda menjadi pihak yang dirugikan. Undang-undang perlindungan tenaga kerja yang semakin ketat akan berarti upah semakin rendah dan jumlah tenaga kerja muda semakin sedikit.⁴⁰ Dampak buruk dari regulasi-regulasi semacam ini terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja bagi kaum muda mencapai lebih dari dua kali lipat dibandingkan bagi para pekerja laki-laki yang berada di usia puncaknya di 15 negara Amerika Latin dan Karibia serta 28 negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 1980-an dan 1990-an.⁴¹

Karena kemungkinan kaum muda berada di tingkat terbawah dari distribusi upah sangatlah besar, maka perubahan nilai

upah minimum akan memberikan dampak yang luas (baik positif maupun negatif) bagi kaum muda. Di Brasil, meningkatnya upah minimum menyebabkan semakin banyaknya perempuan, kaum muda, dan pekerja berketerampilan rendah kehilangan pekerjaannya. Di Cile, kebijakan upah minimum justru menyebabkan semakin sedikitnya kesempatan bagi mereka yang berketerampilan rendah untuk dapat diterima sebagai pekerja.⁴² Walaupun ketika sektor informalnya cukup besar, seperti di Amerika Latin, adanya kebijakan upah minimum pada sektor-sektor formal juga berdampak pada kebijakan serupa pada sektor-sektor informal.⁴³ Sebagai konsekuensinya, kaum muda yang bekerja di sektor informal juga dipengaruhi oleh perubahan upah minimum.

Ketika upah dan keuntungan yang didapatkan dari sektor publik lebih baik dibandingkan dengan yang ditawarkan sektor swasta, di kalangan kaum muda (terutama yang berpendidikan), muncul suatu keinginan kuat untuk menjadi pegawai pemerintah dan memilih untuk tetap menganggur sampai mereka mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai pemerintah. Tawaran upah dan keuntungan di sektor publik ini—digabungkan dengan adanya jaminan pekerjaan, kebanggaan, dan keuntungan-keuntungan non-ekonomis lainnya—memengaruhi keputusan kaum muda untuk memilih tetap menganggur sampai ada lowongan pekerjaan di sektor pemerintahan. Di Maroko, upah awal per jam di sektor pemerintahan rata-rata 42,5 persen lebih tinggi dibandingkan upah awal di sektor swasta.⁴⁴ Hal ini menyebabkan kebanyakan masyarakat Maroko yang terpelajar lebih suka menjadi

pegawai pemerintahan. Di Tunisia, upah sektor pemerintahan yang 18 persen lebih besar menyebabkan banyak kaum mudanya antri untuk menjadi pegawai pemerintahan dibandingkan dengan bekerja di sektor swasta yang tawarannya kurang menggiurkan.⁴⁵ Di Etiopia, banyak kaum muda tidak bekerja hanya untuk menunggu adanya peluang bekerja di sektor publik, yang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan sektor swasta.⁴⁶

Hal itu tidak hanya terjadi di Maroko, Tunisia, dan Etiopia. Regresi kurva pendapatan dari 39 negara berkembang menunjukkan 25 negara di antaranya menawarkan upah di sektor pemerintahan di 25 negara, mencapai rata-rata 26 persen, dengan mengendalikan karakteristik individual. Untuk negara-negara lain seperti Kamboja dan Vietnam, upah di sektor publik justru negatif.⁴⁷ Di Amerika Latin, upah bagi kaum perempuan di pemerintahan justru lebih tinggi dibandingkan bagi laki-lakinya. Di beberapa negara seperti Indonesia dan Amerika Latin, upah di sektor publik bervariasi, bergantung pada keterampilan yang dimiliki.⁴⁸

Lembaga sosial yang menghambat, khususnya bagi perempuan muda

Selama lebih dari 30 tahun di semua kawasan, tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan muda sudah meningkat. Hal ini bertepatan dengan meningkatnya pendidikan bagi perempuan dan turunnya tingkat kesuburan. Akan tetapi di beberapa daerah, peningkatan pendidikan bagi perempuan belum menyebabkan terjadinya peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan muda

yang signifikan. Lembaga-lembaga dan norma-norma sosial dapat menjadi salah satu penyebabnya. Sebuah regresi sederhana dari 128 negara menunjukkan bahwa agama dapat menjelaskan sekitar sepertiga dari variasi dalam tingkat partisipasi perempuan.⁴⁹

Norma-norma sosial dapat juga memengaruhi apakah seorang perempuan muda bisa sukses di pasar tenaga kerja. Di Mesir, perempuan, yang rata-rata tingkat pendidikannya sudah meningkat pesat, masih tetap saja berorientasi ke rumah dan menahan diri supaya tidak mengemudi—membatasi mobilitas kerja mereka. Sementara laki-laki muda meningkatkan cakupan kerja mereka antara tahun 1988-1998, perempuan muda tidak demikian, justru membatasi akses kerja mereka di luar pemerintahan. Perempuan yang berpendidikan paling rendah adalah pihak yang paling dirugikan, karena mereka terbatas hanya pada pekerjaan domestik atau industri rumah tangga dan pertanian subsisten.⁵⁰

Memperluas kesempatan tenaga kerja

Di semua negara, iklim investasi yang baik akan memperluas sektor swasta, membantu perdagangan tumbuh dengan baik dan memungkinkan suatu negara menarik investasi asing; semuanya diperlukan untuk terciptanya lapangan kerja. Kaum muda dapat berperan dalam pertumbuhan sektor ini, tetapi langkah-langkah tetap diperlukan untuk mengurangi dampak dari pasar dan kegagalan penerapan kebijakan yang secara tidak sebanding memengaruhi kaum muda. Langkah-langkah ini akan berbeda

bergantung pada tingkat pembangunan suatu negara. Di negara berpendapatan sedang dan negara di mana lembaga tenaga kerjanya lebih mengikat dan kemungkinan penegakkannya besar, penataan kembali lembaga tenaga kerja merupakan prioritas. Di negara berpendapatan rendah, dengan sektor informal yang besar dan didominasi oleh ekonomi pedesaan, penataan kembali lembaga-lembaga ini akan memiliki pengaruh yang lebih kecil. Jadi, alternatif perluasan di sektor pedesaan, memajukan mobilitas sektoral dan regional, dan mengurangi perburuhan di bawah umur merupakan hal-hal yang paling mendesak.

Memperbaiki iklim investasi

Pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja akan berdampak baik bagi orang-orang yang terlibat dalam pasar tenaga kerja, termasuk kaum muda. Ketika permintaan tenaga kerja tinggi, maka kesempatan kerja bagi kaum muda, baik laki-laki maupun perempuan, juga meningkat, dan tingkat pengangguran menjadi rendah.⁵¹ Karena sektor swasta harus menjadi pemimpin dalam penciptaan lapangan kerja, maka iklim investasi yang baik diperlukan agar perusahaan dapat berdiri dan memperluas usahanya. *Laporan Pembangunan Dunia 2005* mengemukakan bahwa pemerintah harus bisa menciptakan iklim investasi yang lebih baik dengan memberantas pungutan liar, risiko, dan penghalang bagi terciptanya kompetisi yang sehat. Pemerintah dapat melakukan hal ini dengan menjamin stabilitas politik dan keamanan, memperbaiki peraturan dan iklim perpajakan yang mendukung investasi, menyediakan infrastruktur yang

diperlukan, dan meningkatkan akses ke informasi lowongan kerja bagi para pencari kerja.

Perdagangan dunia yang semakin berkembang telah mengubah produksi di seluruh dunia. Karena kaum muda menjadi yang paling utama dalam pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia untuk tenaga kerja, maka perubahan yang telah terjadi ini memberikan dampak positif bagi kaum muda. Di Indonesia, industri yang mempekerjakan kaum muda yang jumlahnya hampir dua kali lipat dibanding angka rata-rata nasional terkonsentrasi pada bidang elektronik, dan manufaktur tekstil, terutama untuk ekspor. Para pekerja muda yang bergerak di sektor ekspor ini, jika dibandingkan dengan sektor usaha lainnya, pada umumnya menunjukkan perbedaan tingkat pendidikan yang tidak sebanding—47 persen telah menyelesaikan pendidikan menengah (bagi sektor ekspor), dibandingkan dengan hanya sekitar 11 persen bagi bidang usaha lainnya. Hal yang sama juga terjadi di Vietnam: 20 persen pekerja di sektor ekspor telah menamatkan pendidikan menengahnya dibandingkan sektor lain yang hanya sebesar 8 persen. Sedangkan di Brasil angkanya mencapai 41 persen, dan untuk bidang usaha lain jumlah pekerja yang telah menamatkan pendidikan menengah hanya 15 persen.

Sektor perdagangan ekspor di Indonesia dan Vietnam yang membutuhkan banyak tenaga kerja kelihatannya lebih senang mempekerjakan para perempuan muda (74 persen) dibandingkan dengan laki-laki muda. Sedangkan di sektor lain, persentase ini hanya 46-50 persen. Para pekerja muda di perusahaan ekspor pada umumnya menerima upah yang lebih

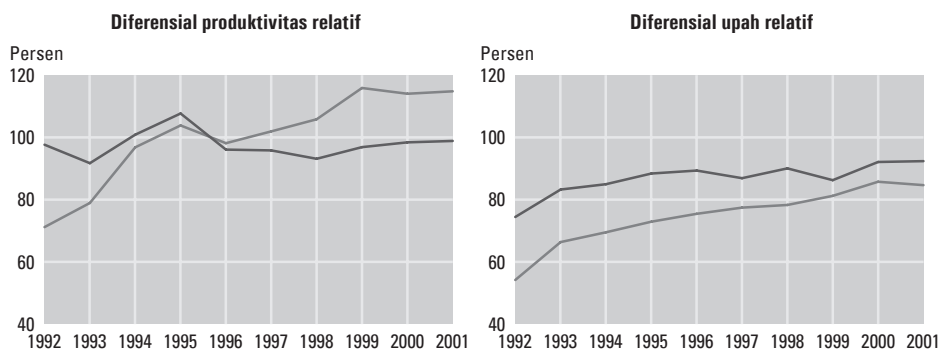
baik dibandingkan sektor lainnya. Di Indonesia, para pekerja di perusahaan ekspor dibayar 30 persen lebih tinggi dibandingkan sektor lain dan jumlah tenaga kerja kaum mudanya juga lebih banyak 20 persen dibandingkan dengan sektor lainnya. Para pekerja yang masih muda ini juga lebih tertarik untuk bekerja di perusahaan ekspor atau perusahaan asing karena kemungkinan mereka ikut pelatihan menjadi lebih besar.⁵²

Para pekerja yang masih muda ini juga lebih tertarik pada sektor usaha yang baru dan berkembang, sebab kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan teknologi dan metode produksi baru lebih cepat dibandingkan pekerja yang lebih tua. Dalam masa transisi di negara Estonia, kaum muda mengisi hampir sebagian besar tenaga kerja yang ada dan keuntungan yang didapatkan dari pengalaman bekerja mereka pun sangat besar.⁵³ Di Slovenia, tingkat upah dan produktivitas kaum muda mengalami kenaikan yang paling tajam (Figur 4.7). Di awal tahun 1990-an, para pekerja muda

merupakan tenaga kerja yang paling tidak produktif. Produktivitas pekerja berusia 19-29 tahun hanya sekitar 70 persen dari produktivitas pekerja yang berusia di atas 50 tahun. Sekitar tahun 1996, produktivitas mereka telah menyamai produktivitas kelompok usia 40-49 tahun, dan di tahun 2001, kelompok ini telah menjadi kelompok yang produktivitasnya paling tinggi. Pada saat yang bersamaan, tingkat kenaikan upah bagi kaum muda juga lebih cepat dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini semakin memperkecil jurang pemisah upah yang diterima pekerja muda dan pekerja yang lebih tua.

Pertumbuhan industri yang diakibatkan oleh investasi asing langsung disebabkan terutama karena tersedianya tenaga kerja yang lebih murah. Bagaimanapun juga, proses pertumbuhan yang dinamis meningkatkan permintaan tenaga kerja yang berketerampilan dan berpendidikan tinggi agar dapat beradaptasi dengan penggunaan teknologi terbaru. Di beberapa negara Amerika Latin, fenomena ini

Figur 4.7 Produktivitas dan pendapatan meningkat jauh lebih cepat bagi kaum muda relatif terhadap pekerja yang lebih tua di Slovenia selama masa transisi (1992-2001)



Sumber: Vodopivec (2005).

Catatan: Angka-angka tersebut menunjukkan produktivitas dan pendapatan relatif dari beberapa kelompok usia yang berbeda dibandingkan dengan suatu kelompok acuan yang terdiri atas orang-orang berusia 50 tahun ke atas, yang produktivitas dan pendapatannya dinormalisasikan menjadi 100 persen.

telah menyebabkan kenaikan upah secara signifikan bagi para tenaga ahli.⁵⁴ Pengalaman di Malaysia dan Thailand juga menunjukkan bahwa pemerintah berperan mempercepat proses naiknya upah, yang kemudian disebabkan oleh kelangkaan tenaga ahli.⁵⁵ Bukti-bukti menunjukkan bahwa kaum muda akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dengan bekerja di perusahaan yang bergerak di sektor ekspor. Di antara 48 negara berkembang, kenaikan jumlah ekspor pakaian dan sepatu berkontribusi terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto). Hal ini ternyata sesuai dengan semakin tingginya angka tenaga kerja muda yang telah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Di kebanyakan negara, naiknya kontribusi ekspor pakaian dan sepatu terhadap PDB telah menyebabkan semakin banyaknya kaum perempuan yang meneruskan pendidikannya hingga tingkat menengah (sebanyak 20-25 persen).⁵⁶

Mereformasi berbagai lembaga

Laporan Pembangunan Dunia 2006 membahas bagaimana campur tangan pemerintah dalam pasar tenaga kerja dan bagaimana kebijakan-kebijakan yang tidak tepat dapat memperburuk efisiensi yang ada. Seperti yang telah diperlihatkan sebelumnya, kebijakan-kebijakan yang tidak tepat ini dapat merugikan kaum muda. Di negara berpendapatan tinggi, dampaknya adalah semakin banyaknya tenaga kerja muda yang menganggur dan masa penganggurannya menjadi semakin lama. Di negara yang berpendapatan menengah dan rendah, dampaknya adalah segmentasi pasar tenaga kerja—di mana

satu pihak menikmati jaminan tersedianya lapangan kerja dan pendapatan yang cukup, sementara pihak lain, yang terdiri atas kaum muda, justru tetap menganggur dan tidak dapat memperkaya potensinya.⁵⁷

Reformasi pasar yang menyeluruh, bukan yang setengah-setengah. Untuk melindungi mereka yang telah bekerja, beberapa pemerintahan telah mencoba mengaplikasikan reformasi tenaga kerja yang paling mutakhir, namun akibat reformasi yang hanya sebagian saja, yang justru memperkuat terjadinya segmentasi pasar, hasilnya tidak sesuai (Kotak 4.4). Bagi para pembuat kebijakan, suatu langkah untuk melakukan reformasi yang menyeluruh akan memberi dampak yang menguntungkan dalam penciptaan lapangan pekerjaan yang akan sangat berdampak bagi kaum mudanya. Tingkat jaminan pekerjaan haruslah diseimbangkan dengan fleksibilitas terhadap keperluan untuk tetap mendorong terciptanya lapangan pekerjaan. Pada tahun 1990, Kolombia memberlakukan kebijakan pemotongan uang pesangon bagi yang di-PHK. Reformasi ini lebih meningkatkan angka perputaran tenaga kerja di sektor formal dan memperpendek masa menganggur, terutama bagi kaum muda dan para pekerja yang lebih berpendidikan.⁵⁸

Di semua tingkatan umum perlindungan, perusahaan-perusahaan memerlukan insentif tambahan untuk mempekerjakan dan memberikan pelatihan bagi tenaga kerja yang masih belum berpengalaman. Para analis menyarankan untuk tidak melakukan perbedaan perlindungan yang didasarkan pada jenis pekerjaan, sebab hal ini akan membuat

pasar tersegmentasi (Kotak 4.4). Kontrak yang progresif lebih disukai, di mana tingkat perlindungan naik secara perlahan seiring dengan lamanya masa jabatan tanpa adanya perubahan yang besar dalam perlindungan.⁵⁹ Kebijakan yang demikian akan memberikan insentif lebih bagi perusahaan untuk semakin berinvestasi dalam pengembangan tenaga kerja mudanya karena produktivitas meningkatnya seiring lamanya mereka bekerja.

Pendekatan serupa juga berlaku bagi kebijakan upah minimum, yang dimaksudkan agar pekerja tidak mendapatkan upah terlalu rendah. Di banyak negara berkembang, angka upah minimum ini cukup tinggi. Di Cile, Kolombia, Kosta Rika, Nikaragua, Panama, Peru, dan Venezuela, angka upah minimum di antara tahun 1980-2000 telah melebihi angka median upah pekerja kelompok usia 26-40 tahun.⁶⁰ Namun, banyak juga pekerja yang menerima upah jauh di bawah standar karena tidak adanya peraturan yang ketat. Upah yang diterima oleh kaum muda pada umumnya termasuk yang paling sedikit. Sebagai contoh, di Rusia, pada tahun 2002, sejumlah 38 persen pekerja masih menerima upah di bawah 30 persen dari nilai median upah yang ada. Di Indonesia, angka ini sebesar 35 persen di tahun 2003 dan di Ghana sebesar 52 persen di tahun 1998.⁶¹

Beberapa negara telah membedakan upah minimum berdasarkan usia untuk mengurangi pengaruhnya terhadap tenaga kerja muda. Dengan menetapkan angka upah minimum, dan menjamin kondisi yang tetap menguntungkan bagi perusahaan untuk terus mempekerjakan dan melatih tenaga kerja baru dan tak berpengalaman, dampak pengangguran akan turun.⁶² Upah

di bawah angka minimum masa magang telah terbukti meningkatkan peluang kerja di Cile.⁶³ Upah yang lebih rendah harus dipakai untuk subsidi pelatihan yang berhubungan langsung dengan pekerjaan, sehingga kaum muda dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka di masa depan.

Di banyak negara, yang sektor publiknya menawarkan upah yang lebih baik dan keuntungan lebih banyak, kaum muda banyak yang tetap memilih untuk menunggu sampai adanya lowongan untuk bekerja di sektor publik. Dengan memperkecil jurang antara sektor publik dan sektor swasta, atau setidaknya menurunkan minat kaum muda untuk terus menunggu sampai mendapat pekerjaan di pemerintahan, akan mengurangi tingkat pengangguran kaum muda yang berpendidikan. Memperkecil jurang informasi, memberi kesempatan untuk promosi jabatan, dan mempersiapkan lulusan perguruan tinggi agar sesuai dengan tuntutan pasar, akan memperkecil angka antrian pencari kerja di sektor publik. Pemerintah juga harus bersedia untuk mengubah penerimaan pegawai pemerintahan yang tadinya sangat menjamin (baik eksplisit maupun implisit) menjadi suatu kompetisi yang lebih kompetitif. Di Turki, persyaratan yang diperlukan untuk melewati rangkaian ujian untuk mendaftar sebagai pekerja pemerintahan telah terbukti efektif memperpendek antrian para pencari kerja dan memaksa mereka mencari pekerjaan di sektor lain.

Penciptaan lapangan pekerjaan secara langsung. Adanya subsidi upah bagi beberapa perusahaan memberikan

KOTAK 4.4 *Mereformasi sebagian pasar tenaga kerja sangat tidak sebanding dengan reformasi yang menyeluruh di Spanyol dan Prancis*

Spanyol dan Prancis telah mengalami tingkat pengangguran kaum muda yang tinggi selama dua dekade terakhir. Pemerintah di kedua negara tersebut telah mencoba melakukan reformasi sebagian sebagai cara mengatasi masalah pengangguran ini.

Di Spanyol, reformasi awal di tahun 1990-an ditujukan untuk meningkatkan arus ketenagakerjaan bagi kaum muda dengan kebijakan sedemikian hingga perusahaan yang ada dapat mempekerjakan kaum mudanya dengan biaya yang lebih rendah. Dengan menurunkan standar uang pesangon tanpa menaikkan upah reguler bagi para pekerjanya, perusahaan yang ada tidak hanya mau mempekerjakan tenaga kerja baru, tetapi juga enggan untuk mempertahankan posisi mereka. Hasil dari kebijakan ini adalah suatu peningkatan yang sistematis dalam hal penggunaan kontrak sementara bagi para pekerja muda, tanpa ditawarkannya suatu jabatan yang stabil dan mapan. Lebih dari 30 persen pekerjaan yang ada bersifat sementara, sedangkan tingkat pengangguran tetap tinggi, yaitu sekitar 24 persen. Tahun 1997, Spanyol melakukan reformasi yang menyeluruh. Kebijakan

seperti pengurangan pajak pendapatan dan pajak pesangon ternyata efektif mengurangi pengangguran, terutama bagi kaum muda. Tingkat pengangguran kaum muda turun dari 40 persen menjadi 20 persen di tahun 2000.

Di Prancis, tingkat pengangguran selalu di atas 20 persen sejak tahun 1990-an. Di tahun 2006, pemerintah mengajukan suatu proposal mengenai “kontrak pekerjaan pertama” (*Contrat Première Embauche—CPE*) yang memungkinkan pemberi kerja untuk memecat karyawannya yang berusia di bawah 26 tahun dalam periode dua tahun percobaan tanpa perlu memberikan alasan. Dengan demikian, diharapkan pihak industri akan merekrut lebih banyak pekerja muda. Para mahasiswa, dengan dukungan serikat buruh, berdemonstrasi menentang kebijakan ini dan memaksa pemerintah menarik kembali undang-undang tersebut.

Beberapa pihak menyalahkan pemerintah karena tidak mengonsultasikannya terlebih dahulu. Para analis juga beranggapan bahwa CPE justru akan menyebabkan segmentasi pasar yang sudah ada sejak pertama kali diberlakukannya “kontrak kerja durasi tertentu” (*fixed duration*

contract, Contrat à Durée Déterminée—CDD) di tahun 1979. Bagian mereka yang bekerja di bawah kebijakan CDD telah naik dari 3 persen menjadi 17 persen di tahun 2000. Hal ini tidak mengurangi tingkat pengangguran sedikit pun.

Pelajaran yang dapat dipetik: Karena reformasi yang tidak menyeluruh, seperti di awal tahun 1990-an di Spanyol, cenderung membentuk segmentasi pasar, dan merupakan pilihan yang buruk dibandingkan dengan kebijakan reformasi menyeluruh. Selain itu, dukungan dari masyarakat terhadap reformasi yang tidak menyeluruh juga kurang dan efektivitasnya terbatas. Pilihan yang lain, yang diajukan oleh para analis di Prancis adalah pendekatan yang perlahan-lahan yang akan mengurangi segmentasi pasar untuk berbagai kelompok usia yang berbeda—mungkin suatu kontrak progresif yang perlindungannya ditingkatkan secara perlahan-lahan seiring dengan lamanya masa kerja.

Sumber: Blanchard (2006); Blanchard dan Landier (2001); Cahuc dan Carcillo (2006); Kugler (2004); dan Kugler, Jimeno, dan Henanz (2003).

insentif bagi para pemiliknya untuk mau mempekerjakan tenaga kerja baru.⁶⁴ Di negara di mana upah tidak bisa disesuaikan dengan tingginya risiko perusahaan jika mempekerjakan lulusan yang belum berpengalaman, kebijakan subsidi seperti ini dapat berdampak pada kebijakan para pemberi kerja dalam hal perekrutan dan pemecatan tenaga kerja. Saat ini, tersedia beberapa cara untuk mengevaluasi kebijakan subsidi upah ini di negara-negara Eropa. Dan hampir semua penelitiannya menunjukkan dampak yang positif.⁶⁵ Walaupun di satu sisi

subsidi upah ini dapat mendorong turunnya tingkat pengangguran, namun penelitian yang sudah dilakukan saat ini belum memperhitungkan kerugian beban baku (*deadweight loss*) atau dampak-dampak lain yang mungkin merugikan berkenaan dengan kebijakan subsidi upah.

Kebijakan subsidi upah ini perlu dirancang secara lebih baik agar tepat sasaran. Harus dipastikan bahwa para pekerja mendapatkan pekerjaan bukan karena adanya beberapa orang yang dikorbankan, dan bahwa subsidi ini benar-benar harus

ditujukan kepada para pemberi kerja yang memang memerlukannya. Bukti yang telah didapatkan dari Cheska, Hongaria, dan Polandia menunjukkan bahwa subsidi upah ini paling efektif jika sasarannya tepat guna, yaitu terutama perempuan yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah. Di negara-negara anggota OECD, subsidi upah paling berhasil bagi kaum muda yang menganggur, terutama kaum muda dengan latar belakang yang tidak menguntungkan.⁶⁶

Perbedaan dalam kelompok sasaran, kriteria kelayakan, penugasan untuk berpartisipasi, jenis pekerjaan, serta durasi dan besar subsidi yang akan diberikan akan sangat berperan dalam menentukan efektivitas program ini. Pelaksanaan program ini di berbagai negara menuai hasil yang bervariasi. Di Belgia, “program ketenagakerjaan” memberikan subsidi upah selama 2 tahun kepada para pemberi kerja dengan cara mengurangi pajak kontribusi sosialnya sampai dengan 25 persen dari total upah kotor di tahun pertama dan 17 persen di tahun kedua. Di Swedia, program untuk menurunkan tingkat pengangguran jangka panjang menawarkan subsidi selama enam bulan. Di Slovakia, subsidi upah selama 2 tahun ditawarkan baik pada sektor publik maupun sektor swasta. Program subsidi upah ini lebih cocok diterapkan pada negara-negara berpendapatan menengah, mengingat program ini cukup mahal dan kurang efektif jika sektor informal yang ada terlalu banyak. Bahkan di negara yang berpendapatan menengah sekalipun, keterbatasan dana yang ada memaksa pemerintah merancang rencana ini dengan tepat sasaran dan tidak berkepanjangan.⁶⁷

Memperluas kesempatan masyarakat pedesaan

Di banyak negara berkembang, sebagian besar kaum muda masih tinggal di daerah pedesaan. Untuk remaja pedesaan, peluang pekerjaan bukan hanya di pertanian, namun juga di luar itu. Di daerah pedesaan, tenaga kerja di sektor nonpertanian bisa mencapai lebih dari 40 persen di wilayah Asia dan Amerika Latin dan sekitar 20 persen di Afrika Sub-Sahara.⁶⁸ Sejarah pertumbuhan ekonomi telah menunjukkan bahwa perkembangan sektor nonpertanian sangat erat kaitannya dengan produktivitas sektor pertanian. Seiring dengan berkembangnya inovasi di bidang teknologi mempertinggi produktivitas pertanian, tenaga kerja yang ada semakin bebas untuk berpindah ke sektor nonpertanian.⁶⁹

Kesempatan bekerja di pedesaan sesungguhnya lebih besar daripada yang tampak di awal. Ekonomi sektor nonpertanian di daerah pedesaan berkontribusi sekitar 30-50 persen dari pendapatan pedesaan di seluruh dunia, dan angka ini senantiasa meningkat.⁷⁰ Di beberapa contoh, kontribusi yang tinggi ini bisa diakibatkan oleh kegagalan panen ataupun hal-hal lainnya yang mungkin terjadi di sektor pertanian. Pada kebanyakan kasus, bagaimanapun juga, seiring dengan meningkatnya produktivitas pertanian akan meningkat pula pendapatan akibat kontribusi sektor pertanian ini, dan dengan demikian pada akhirnya juga akan meningkatkan permintaan barang-barang nonpertanian. Produktivitas tenaga kerja pertanian yang semakin tinggi juga memberikan kesempatan yang semakin

“[Bekerja pada pemerintah] sifatnya stabil, status sosialnya lebih tinggi, dan memberikan lebih banyak kesempatan untuk berkembang di masa depan sebagai pegawai pemerintahan.”

Jingxiao, mahasiswa, Cina,
Desember 2005

luas bagi para pekerja untuk bekerja di sektor nonpertanian.

Perekonomian nonpertanian di pedesaan sangatlah beragam, dan menyediakan sumber yang penting bagi pekerjaan kaum muda di seluruh negara berkembang. Di Amerika Latin, sebagian populasi kaum muda berusia 15-24 tahun berada di wilayah pedesaan dan lebih dari 65 persen populasi berusia 25-34 tahun bergerak di sektor nonpertanian. Pada 15 negara di kawasan ini, semakin banyaknya kaum muda yang bergerak di sektor nonpertanian menekankan pentingnya perekonomian nonpertanian di pedesaan.⁷¹ Di pedesaan India, sebagian besar populasi pindah ke sektor nonpertanian pada usia 22 tahun, sedangkan di Brasil sekitar usia 33 tahun.⁷²

Karena kaum muda masih sangat mudah berpindah, kelompok inilah yang akan mendapatkan keuntungan dari berpindah-pindah dari satu sektor ke sektor lainnya untuk mencari kesempatan yang lebih baik, termasuk yang ada di negara lain (Bab 8). Jadi, kebijakan pengembangan sektor nonpertanian akan berdampak baik bagi kaum muda, walaupun sebenarnya target sasarannya bukanlah mereka.⁷³ Sebagai contoh, dorongan bagi perusahaan di pedesaan untuk mulai memakai teknologi yang diimpor akan memberikan keuntungan bagi kaum muda untuk belajar teknologi baru, seperti yang terjadi di Taiwan. Perusahaan-perusahaan di pedesaan bisa mendapatkan masukan, bantuan teknis, dan hubungan ke pasar luar, hal-hal yang merupakan daya tarik utama bagi kaum muda.⁷⁴ Seiring dengan semakin meningkatnya pendidikan remaja pedesaan, mereka semakin mempunyai

banyak kesempatan untuk memasuki pekerjaan nonpertanian lainnya.⁷⁵ Beberapa dari pekerjaan nonpertanian ini adalah pekerjaan yang menuntut kemampuan fisik dan sangat berbahaya (Kotak 4.5). Seiring dengan semakin terintegrasinya transportasi dan ekonomi di daerah-daerah terpencil yang tersebar di seluruh daerah pedesaan, remaja pedesaan semakin baik dalam mendapatkan akses kesempatan pekerjaan di perkotaan tanpa harus bermigrasi.

Memfasilitasi mobilitas

Dari data yang dikumpulkan di 29 negara, kemungkinan kaum muda untuk pindah dari desa ke kota dibandingkan dengan yang lebih tua adalah 40 persen. Mereka yang pindah dan mendapatkan pekerjaan di kota pada umumnya memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik, dengan asumsi korelasi antara mobilitas dan pengangguran adalah negatif sedangkan korelasi antara mobilitas dengan kesempatan pekerjaan adalah positif.⁷⁶

Migrasi dari desa ke kota oleh masyarakat Cina dapat mencirikan pola yang ada.⁷⁷ Mereka yang melakukan migrasi pada umumnya berusia di bawah usia 35 tahun. Dua pertiga di antaranya laki-laki. Setengah darinya masih belum menikah. Perempuan yang pindah ke kota pada umumnya berusia lebih muda dan telah menikah. Pada umumnya, masyarakat pedesaan yang pindah memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pindah: 66 persen di antaranya telah menyelesaikan pendidikan menengah (bandingkan dengan hanya 40 persen bagi warga desa yang tidak pindah). Masyarakat pindahan dari desa ini biasanya

memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan, sehingga kebanyakan pekerjaannya tidak terlalu membutuhkan keterampilan tinggi. Walaupun demikian, motif perpindahan mereka ke kota jelas, yaitu masalah ekonomi. Pendapatan per kapita perkotaan sekitar tiga kali lipat pendapatan pedesaan, dan jurang ini semakin hari semakin lebar. Walaupun masyarakat pedesaan hanya dibayar setengah dari upah masyarakat perkotaan yang lebih ahli, upah yang mereka terima masih lebih besar dibandingkan dengan para pekerja yang tetap di desa. Banyak dari perantauan ini mengirimkan uang kepada keluarganya di desa, jumlahnya sekitar 13 persen dari total pendapatan masyarakat pedesaan di Cina tahun 2003.

Kendati begitu, para pekerja dari desa ini menghadapi lebih banyak tantangan dibandingkan dengan pekerja kota. Di Cina, pekerja perantauan ini tidak punya kuasa hukum untuk menjamin upah mereka akan dibayarkan, hanya sedikit dari mereka yang menerima jaminan asuransi kesehatan, dan hanya sedikit yang memiliki akses ke layanan-layanan sosial. Pemerintah Cina membuat hal tersebut menjadi semakin nyata dengan melarang dibangunnya pemukiman yang legal bagi mereka di kota. Larangan ini menunjukkan bahwa total lapangan pekerjaan yang telah terserap masih jauh di bawah angka efisiennya. Dengan membiarkan jumlah lapangan pekerjaan ini semakin meningkat dapat meningkatkan hasil produksi sebesar 35 persen.⁷⁸ Masyarakat pedesaan yang bermigrasi ini, yang tidak mempunyai izin menetap, harus membayar biaya pendidikan, kesehatan, dan layanan umum lainnya dengan lebih mahal.⁷⁹ Pemerintah jelas

KOTAK 4.5 *Kesempatan kerja di sektor nonpertanian bagi kaum muda Palanpur, India*

Bidang ekonomi nonpertanian telah berkembang pesat di wilayah utara India selama beberapa dekade terakhir. Di pertengahan tahun 1980-an, lebih dari sepertiga pendapatan pedesaan berasal dari sektor nonpertanian, dan lebih dari 70 anggota masyarakat bekerja secara reguler ataupun tidak pada sektor nonpertanian (dari sekitar total 250 penduduk laki-laki). Kunjungan ke daerah pedesaan di tahun 1990-an dan di tahun 2005 mengindikasikan bahwa perkembangan pekerjaan nonpertanian belum menurun.

Banyak laki-laki muda dari Palanpur melakukan pekerjaan semi-reguler di bengkel industri dan toko kue di kota-kota yang berdekatan, yaitu Chandausi dan Moradabad. Kontrak kerjanya terkadang berdasarkan kapasitas pekerjaan (bukan jangka panjang), menjanjikan upah tinggi

sesuai dengan seberapa keras bekerjanya dan seberapa berisikonya pekerjaan itu terhadap kesehatan.

Walaupun pekerjaan di luar Palanpur sangat dihargai oleh masyarakat, terutama oleh kaum mudanya yang bersemangat tinggi, akses terhadap pekerjaan tersebut tetap terbatas. Mengapa? Karena status sosial (perbedaan kasta dan tingkat pendidikan), kekayaan (kasus suap), dan nepotisme.

Palanpur terletak di daerah yang masih sangat konservatif di daerah pedesaan Uttar Pradesh, di mana pekerjaan-pekerjaan di luar pedesaan itu biasanya dibatasi bagi laki-laki. Di tempat lain, pekerjaan nonpertanian juga tersedia untuk perempuan.

Sumber: Lanjouw dan Stern (2006).

mengetahui hal ini, dan sedang mengadakan perubahan kebijakan secara bertahap untuk memisahkan sistem izin tinggal ini dari program kesejahteraan masyarakatnya, serta menegakkan peraturan tenaga kerja.⁸⁰

Pembatasan yang ketat mengenai perpindahan dari desa ke kota, tidak hanya di Cina, banyak terjadi di negara-negara lainnya. Aturan demikian semakin menurunkan upah di desa dibandingkan dengan upah di kota, sementara jika pembatasan tersebut tidak ketat, seiring dengan banyaknya warga desa yang pindah ke kota, maka perlahan-lahan upah bagi mereka yang masih tinggal di desa menjadi semakin tinggi, dan hal ini akan menguntungkan perekonomian negara secara keseluruhan karena alokasi tenaga kerjanya jadi lebih efisien.⁸¹ Banyak juga kaum muda yang

mengejar kesempatan bekerja di luar negeri. Hal-hal mengenai migrasi internasional ini, termasuk kebijakan-kebijakan negara, dibahas di Bab 8.

Memilih tempat kerja dan mengembangkan keterampilan untuk melakukannya

Kaum muda di seluruh dunia berpikir, kapan harus mulai bekerja? Pekerjaan macam apa yang saya inginkan? Bagaimana saya mencarinya? Bagaimana saya mempersiapkan diri untuk bekerja? Persiapan kaum muda untuk bekerja dimulai dari pendidikan umum yang menjadi dasar untuk mendapatkan keterampilan kejuruan. Keterampilan kejuruan ini diperoleh dari sistem pendidikan formal dan juga di luar itu—kerja magang, pengalaman kerja, dan pelatihan nonformal. Mereka yang ingin membuka usaha sendiri perlu informasi, pembinaan, dan dana kredit.

Pengembangan keterampilan di luar sekolah

Pada negara yang berpendapatan menengah dengan sektor industri yang berkembang, jembatan penghubung antara sekolah dan dunia kerja, untuk mengatasi kekurangan pengalaman kerja dari kaum muda dan beberapa keterampilan yang tidak sesuai, adalah kerja magang formal atau penerapan teori dari sekolah kedalam pengalaman kerja. Pada negara yang berpendapatan rendah dengan sekolah formal yang terbatas, kerja magang tradisional lebih tersebar dan lebih banyak menghasilkan pengalaman awal dan kebutuhan keterampilan bagi

kaum muda. Di seluruh negara, sistem pelatihan tidak harus dipersiapkan oleh kaum muda untuk memasuki dunia kerja, tetapi sebagai jalan lain untuk pembelajaran lanjut dalam rangka menanggapi perubahan teknologi dan kebutuhan ekonomi global. Adalah suatu hal yang sangat penting untuk dapat meningkatkan insentif bagi perusahaan untuk melatih dan mengubah sistem pelatihan.

Kerja magang formal. “Sistem ganda” di Jerman mengombinasikan sekolah paruh waktu dengan bekerja dan kerja magang. Keterlibatan para pemilik perusahaan memastikan bahwa keterampilan yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, mengurangi kemungkinan dari ketidakcocokan keterampilan di kemudian hari. Program ini mempunyai jangkauan yang luas: lebih dari setengah kaum muda melakukan kerja magang. Seperti di Jerman, alternatif untuk memenuhi kualifikasi melalui jalan bersekolah di Prancis, Inggris, dan Amerika dihubungkan dengan peningkatan yang cukup selektif pada pengalaman di awal dunia kerja.⁸² Secara keseluruhan, bukti terkuat dari keuntungan penyelenggaraan kerja magang formal adalah terbukanya peluang bekerja yang semakin besar bagi laki-laki muda dan upah yang semakin baik bagi perempuan muda.

Apakah kerja magang dapat juga diberlakukan di negara berkembang? Mungkin saja tidak, jika dalam bentuk yang sekarang, karena tenaga kerja yang bekerja di sektor modern hanya sebagian kecil, pertumbuhan lapangan pekerjaan lambat, dan lembaga-lembaganya lemah.⁸³ Beberapa negara berkembang telah mencoba sistem

“Kurangnya pengalaman adalah penghalang utama yang dihadapi kaum muda ketika mencari pekerjaan, karena kebanyakan pemberi kerja memilih mereka yang sudah punya pengalaman kerja.”

Rahat, 24, Bangladesh

ganda, namun belum ada pola sukses yang jelas. Inisiatif Mubarak-Kohl di Mesir, diluncurkan untuk memperkenalkan sistem ganda di tahun 1995, menggambarkan tantangan untuk memulai inisiatif semacam itu. Laporan terdahulu dari ILO mengindikasikan adanya perlawanan dari sistem pendidikan umum dan tidak adanya partisipasi dari organisasi payung sektor swasta untuk melakukan kursus pelatihan bersama.⁸⁴

Supaya sukses, program ini perlu bergerak ke luar dari perdagangan barang-barang kerajinan dan teknik serta menyediakan lebih banyak materi mengenai spesialisasi pekerjaan. Hal ini dapat mengurangi ketidakcocokan dalam sektor yang berkembang, mempercepat kemampuan beradaptasi, dan mengurangi bias gender. Program Kerja Magang Modern di Inggris menawarkan kerja magang dalam perdagangan modern di bidang administrasi bisnis, penjualan ritel, makanan, perawatan diri, dan informasi teknologi; perempuannya mencapai setengah dari total pekerja magang. Program Kerja Magang Baru di Australia mengombinasikan kerja praktik dan pelatihan terstruktur untuk memenuhi kualifikasi nasional dalam lebih dari 500 jenis pekerjaan. Masih belum jelas seberapa baik program ini akan berhasil jika diaplikasikan pada negara berpendapatan rendah.⁸⁵

Pekerja magang tradisional pada negara berpendapatan rendah. Pekerjaan magang dalam sektor upah modern mungkin kurang berhubungan di banyak negara berkembang, di mana usaha sendiri dan tumbuhnya dari perusahaan-perusahaan kecil dalam sektor informal telah menyebabkan perluasan tenaga kerja lebih banyak selama lebih dari

tiga dekade ini. Di Ghana, 80-90 persen dari semua keterampilan dasar diperoleh dari pekerja magang tradisional, dibandingkan dengan 5-10 persen didapatkan dari lembaga penyelenggaraan pelatihan dan 10-15 persen dari sumber-sumber nonpemerintah.⁸⁶ Di Afrika Barat, lebih mudah untuk menemukan pekerja magang daripada pekerja upahan di sektor kerja informal.⁸⁷ Kekuatan dari program magang tradisional, saat tidak dievaluasi secara saksama, adalah karena orientasi praktis mereka, diatur sendiri, dan dibiayai secara individual. Mereka melayani individu-individu yang kekurangan prasyarat pendidikan untuk pelatihan formal (kaum miskin perkotaan dan pedesaan), dan biasanya cukup murah. Bagaimanapun juga, laki-laki muda lebih disukai; mereka menyeleksi pelamar yang berasal dari ekonomi lemah, melestarikan penggunaan teknologi tradisional, serta masih belum memenuhi standar dan kualitas.⁸⁸

Langkah untuk menyukseskan kerja magang tradisional mencakup pendidikan untuk memberantas buta huruf dan pendidikan dasar, membuka akses pada teknologi baru, meningkatkan keterampilan pedagogis dan teknis dari para ahlinya, dan memberikan sertifikasi atas pencapaian keterampilan. Di Jua Kali, Kenya, dalam sektor informalnya, adanya *voucher* akan meningkatkan akses para ahli keterampilan teknologi baru dan peningkatan keterampilannya, meningkatkan kualitas dan pelatihan yang bersangkutan yang dapat ditawarkan kepada para pekerja magang.⁸⁹ Voucher tersebut membantu pembentukan pasar pelatihan yang akan mendorong terciptanya sumber-sumber pasokan dan kompetisi. Mengajarkan baca-tulis dan

“Untuk menghindari dari pekerjaan-pekerjaan seperti pembantu rumah tangga dan tukang bersih-bersih, program-program bagi kaum muda dapat menyertakan pelatihan dalam pekerjaan-pekerjaan lain seperti di sektor pangan, pertukangan, dan bangunan.”

Jack, 16 tahun, Zambia

pendidikan dasar untuk pekerja magang serta mensertifikasi kemampuan mereka setelah menyelesaikan program pelatihan juga akan meningkatkan kualitas yang dihasilkan.

Pelatihan dari para pemberi kerja.

Membawa pengalaman kerja ke konteks sekolah dapat meningkatkan kemampuan kaum muda dalam masa transisinya menuju dunia kerja (Bab 3); pada waktu yang bersamaan para pemberi kerja memberikan dan membiayai pelatihan yang diselenggarakan baik di tempat kerja maupun tidak setelah kaum muda menyelesaikan sekolahnya. Sebagai sumber untuk memperoleh keterampilan bagi kaum muda, para pemberi kerja sering kali dilupakan karena kaum muda lebih memilih program-program pelatihan umum. Penelitian yang dilakukan Bank Dunia di 37 negara yang mencakup 18.217 perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa perusahaan secara aktif menyelenggarakan pelatihan-pelatihan.⁹⁰ Hampir 60 persen dari perusahaan di Asia Timur dan Pasifik melakukan pelatihan, sementara hanya 20 persen perusahaan menyelenggarakan pelatihan di Timur Tengah dan Afrika Utara.

Menyerahkan pelatihan-pelatihan sepenuhnya kepada perusahaan, bagaimanapun juga, tidak selalu dapat memastikan bahwa semua boleh mengikutinya. Perusahaan sering kali kurang berminat untuk menginvestasikan suatu program pelatihan keterampilan yang secara luas digunakan oleh perusahaan lain karena takut akan kehilangan pekerja yang sudah terlatih dan juga nilai investasi

yang telah ditanamkan pada mereka. Dengan demikian, tidak semua perusahaan akan melatih, dan tidak semua pekerja di perusahaan akan dilatih. Di Kolombia, Indonesia, Malaysia, Meksiko, Taiwan, dan Cina, perusahaan-perusahaan manufaktur besar lebih sering menyelenggarakan program pelatihan dibandingkan perusahaan kecil.⁹¹ Kenya, Zambia, dan Zimbabwe juga menunjukkan pola yang sama, di mana perusahaan manufaktur yang mempekerjakan 151 pekerja atau lebih akan dua kali lebih berkemungkinan berinvestasi dalam bentuk penyelenggaraan pelatihan internal untuk pekerja mereka dibandingkan dengan perusahaan yang hanya mempekerjakan 51-150 orang, dan lebih mungkin 10 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang hanya mempunyai 10 orang atau sedikit pekerja. Perusahaan yang berkemungkinan besar melakukan pelatihan adalah perusahaan yang mengekspor, mempunyai investasi luar negeri, mengadopsi teknologi baru—dan mereka lebih mungkin melatih pekerja yang tingkat pendidikannya lebih tinggi.⁹² Perusahaan lain akan membutuhkan insentif keuangan untuk melatih pekerja muda yang tidak berpengalaman. Kebijakan dapat juga mengondisikan partisipasi dalam program-program lain (seperti subsidi upah untuk pendatang baru) dalam provisi pelatihan bagi pekerja muda.

Pendidikan dan pelatihan kejuruan dan teknis. Karena tidak semua perusahaan dapat menyelenggarakan pelatihan dan karena tidak semua pekerja muda mendapatkan keuntungan dari pelatihan tenaga kerja, intervensi publik sangatlah diperlukan.

Pelatihan yang diselenggarakan oleh pemilik perusahaan akan berhubungan dengan pekerjaan dan tepat guna, tetapi pelatihan yang diselenggarakan oleh sektor publik patut dipertanyakan. Sistem pelatihan yang berkualitas rendah dan kaku serta tidak berhubungan dengan dunia kerja telah membuat banyak negara mereformasi program-program mereka. Sistem pelatihan nonformal di luar pendidikan formal mengubah cara bagaimana para penyedia jasa pelatihan ini diatur dan dibiayai (Bab 3). Cina, Cile, Iran, Korea, Malaysia, Mozambik, dan Singapura, menyadari batasan-batasan fiskal dari provisi publik, telah membuka pintu menuju kemitraan swasta-pemerintah untuk memperbanyak sumber alternatif pembiayaan guna penyelenggaraan pelatihan, mempromosikan keberlanjutan, serta meningkatkan akses dan relevansi. Di Amerika Latin, dan juga di daerah lain, peran pemerintah sebagai pemberi dana dan penyedia pelatihan (*Servicio Nacional de Aprendizaje*—SENA, sebagai contoh) sedang dinilai kembali kelayakannya untuk menjadi agen-agen pelatihan nasional.⁹³ Agen-agen khusus pelatihan, bertanggung jawab atas kebijakan pelatihan dan strateginya, memiliki peran yang besar dalam pengembangan kebijakan dan manajemen pembelanjaan pelatihan, alih-alih provisi. Hal ini juga membuka kompetisi antara penyedia jasa pelatihan swasta dan pemerintah untuk semakin meningkatkan kualitas dan relevansi dari pelatihan yang ditawarkan.

Industrial Vocational Training Board di Mauritius telah memisahkan antara keuangan dan provisi pelatihan serta

mengadopsi model yang kompetitif sebagai acuan untuk memilih pihak penyelenggara jasa pelatihan. Argentina dan Cile juga mempunyai badan nasional yang serupa. Di Cile, *Servicio Nacional de Capacitation y Empleo* (SENCE), agen khusus untuk Kementerian Tenaga Kerja, tidak mempunyai kapasitas untuk mengubah provisi pelatihan dan sebagai gantinya mendapatkan pelayanan pelatihan dari penyedia publik lain dan pihak swasta untuk kelompok-kelompok sasaran. Persaingan akan meningkatkan efisiensi pelatihan dalam penyampaian dan materi yang semakin berhubungan dengan permintaan pasar, menggeser model pembiayaan dari pelatihan ini dari yang mulanya bergantung pada penawaran menjadi bergantung pada permintaan.⁹⁴

Secara keseluruhan, sistem-sistem pelatihan telah bergerak dari fokus yang kecil terhadap input pelatihan, dengan semakin banyaknya instruktur, lokakarya,

Tabel 4.1 Transisi pekerjaan bagi kaum muda (usia 16-30 tahun)

Status pada tahun 1998	Status pada tahun 2001			
	Menganggur atau tidak aktif (%)	Pekerja (%)	Wiraswasta (%)	Pemilik usaha (%)
Peru				
Pengangguran atau tidak aktif	33	24	18	2
Pekerja	7	28	13	1
Wiraswasta	13	25	52	1
Pemilik usaha	9	9	55	27
Nikaragua				
Pengangguran atau tidak aktif	60	18	7	0
Pekerja	25	59	23	17
Wiraswasta	11	23	45	9
Pemilik usaha	3	17	40	31

Sumber: Listeri dkk. (2006).

Catatan: Pelajar dan mereka yang bekerja untuk keluarga dan tidak dibayar tidak disertakan di dalam tabel.

dan peralatan—menjadi sistem yang fokus pada hasil dengan memerhatikan standar keterampilan yang dikehendaki para pemberi kerja dan penyampaian yang berdasarkan pada kompetensi dengan kombinasi provisi publik dan swasta, mengukur performa dengan parameter penempatan pekerjaan dan tingkat kenaikan produktivitas tenaga kerja. Kurikulum-kurikulum yang dikembangkan secara modular mendukung suatu akses untuk masuk dan lulus dari pelatihan secara fleksibel, konsisten dengan model pelatihan pembelajaran seumur hidup. Pengawasan dan program evaluasi yang ketat sangat penting dalam memandu arah reformasi, pengembangan kebijakan, dan operasi-operasi pasar.

Memulai bekerja sendiri: Mereka yang bekerja sendiri dan wiraswasta muda

Banyak kaum muda dalam dunia kerja yang bekerja di bisnis yang telah mereka mulai sendiri.⁹⁵ Sebagian menjadi pengusaha demikian karena terdesak, dan yang lain karena kesempatan.⁹⁶ Di Amerika Latin, 13 persen dari kelompok usia 16-24 tahun berwiraswasta, mayoritasnya (12 persen) mempekerjakan diri sendiri; dan hanya 1 persen yang menjadi pemberi kerja. Mereka yang berwiraswasta umumnya adalah orang yang berpendidikan rendah dan lebih miskin dari kelompok para pemberi kerja. Kaum perempuan berjumlah sekitar sepertiga dari kelompok orang yang mempunyai usaha sendiri dan sekitar seperempat dari kelompok pemberi kerja.

Dari para penganggur di Peru pada tahun 1998, sebanyak 18 persen bekerja sendiri di tahun 2001, dibandingkan di Nikaragua yang hanya 6 persen (Tabel 4.1). Banyaknya orang yang bekerja sendiri di Peru dapat menjelaskan sebagian dari penurunan angka penganggurannya. Kira-kira setengah dari kaum muda yang bekerja sendiri di tahun 1998 masih tetap bekerja sendiri tiga tahun kemudian. Sembilan persen dari mereka yang bekerja sendiri di Nikaragua telah menjadi pemberi kerja selama 3 tahun, tetapi hanya 1 persen di Peru. Dan hanya sepertiga dari pemberi kerja di tahun 1998 yang tetap menjadi pemberi kerja di tahun 2001, sebagian besar bekerja sendiri atau menjadi pekerja bayaran. Dari semua itu, pola ini menunjukkan bahwa bekerja sendiri adalah jalan yang lebih cepat untuk mendapatkan uang dan tidak menganggur, tetapi jika terus berlanjut, maka sangat kecil kemungkinannya menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Di negara-negara Amerika Latin, kira-kira setengah dari kaum pengusahnya mulai termotivasi untuk berusaha sendiri setelah menyelesaikan pendidikan menengah dan lanjutan serta selama pengalaman tahun pertama dalam dunia kerja, menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan hubungan yang telah mereka peroleh.⁹⁷ Mereka berasal dari keluarga kelas menengah atau menengah atas, kira-kira setengah dari mereka setidaknya salah satu orang tuanya juga pengusaha. Lebih dari setengah memulai bisnis mereka dalam waktu dua tahun setelah lulus dari universitas. Kelompok kecil ini bertanggung jawab untuk sejumlah pekerjaan yang tidak

“Saya tidak mau menjadi babshahi [berbahasa Bengal untuk ‘pebisnis kecil’], saya mau menjadi bijnizman [bahasa Inggris untuk ‘pebisnis besar’].”

Laki-laki muda, Bangladesh

seimbang yang diciptakan oleh perusahaan-perusahaan baru. Di Argentina, sebagai contoh, lima tahun setelah pembentukan usaha mereka, kira-kira 6 persen dari perusahaan baru bertanggung jawab untuk 60 persen dari pekerjaan yang ada dalam kelompok perusahaan yang masih dapat bertahan.⁹⁸

Para pengusaha muda ini berhadapan dengan beberapa batasan untuk berkreasi dan membentuk usaha yang lebih besar; akses ke keuangan, jaringan resmi, klien, pemasok, dan tenaga kerja terlatih. *The Global Entrepreneurship Monitor* mengindikasikan hanya sebagian kecil dari mereka yang dapat berhasil. Kaum pengusaha muda di Amerika Latin menghadapi nilai transaksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan di Asia Timur. Kebanyakan dari mereka menggunakan jaringan (khususnya jaringan produksi untuk klien dan pemasok serta jaringan sosial dari keluarga dan teman-teman) untuk mengatasi hambatan dan memajukan usaha mereka. Kebijakan-kebijakan umum yang memperbaiki iklim bisnis tidaklah dikhususkan untuk kaum muda tetapi diperlukan untuk memfasilitasi wiraswasta secara umum.

Akan tetapi karena kaum muda kekurangan jaringan, pengalaman, dan modal seperti layaknya orang dewasa, mereka menghadapi berbagai hambatan lain. Beberapa program baru untuk mendorong terciptanya wiraswasta telah dilakukan di Amerika Latin, tetapi masih baru dan tidak dievaluasi secara formal. Program tersebut hanya ditargetkan untuk orang-orang dengan potensi pertumbuhan yang tinggi, seringnya kaum muda kelas menengah. Berbagai universitas, sekolah bisnis,

yayasan swasta, inkubator bisnis, jaringan investor, dan, akhir-akhir ini, pemerintah, menyediakan dukungan langsung bagi para wiraswasta—dengan menyediakan jaringan, inkubasi, pembinaan, dan pembiayaan. Sebagai contoh, *Endeavor* (sebuah program di Argentina, Brasil, Cile, Meksiko, dan Uruguay) membantu perusahaan-perusahaan muda dalam putaran kedua dari pertumbuhan perusahaannya melalui jaringan (dengan penanam modal swasta) dan pembinaan.

Sektor publik di beberapa negara telah mulai mendukung pengusaha yang baru saja mengawali usahanya. *Umsobomvu Youth Fund* adalah dana pengembangan di Afrika Selatan yang diciptakan pemerintahnya untuk mendukung akses mendapatkan informasi, pengembangan keterampilan, dan dukungan keuangan untuk orang-orang yang berusia di bawah 35 tahun. *Softex* di Brasil, suatu kemitraan pemerintah-swasta menargetkan mahasiswa di bagian peranti lunak, menyediakan kursus pelatihan, bantuan teknis, dan dukungan data jaringan. Di Cile, suatu program yang baru dirintis, yang dipimpin oleh CORFO (*Corporacion de Fomento de la Produccion*) menyediakan bantuan keuangan dan bantuan teknis untuk wiraswasta, mengoperasikan kemitraan umum-swasta dengan pihak universitas dan pusat inkubator bisnis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bentuk usaha yang paling menjanjikan dan mempersiapkan modal awal untuk memulainya. Program ini direplikasikan oleh Buenos Aires Emprende 1 dan ditingkatkan lagi oleh Emprende 2 oleh universitas umum yang besar dan kamar-kamar dagang yang membina para wiraswasta peranti lunak.

Menyediakan batu loncatan untuk mengintegrasikan kembali kelompok yang paling rawan

Kaum muda yang masih rawan—antara lain orang-orang yang memasuki dunia kerja terlalu dini, tidak pernah bersekolah, tidak bisa baca-tulis, atau tidak pernah berhasil masuk ke dalam angkatan kerja—memerlukan kesempatan kedua. Beberapa kaum muda yang tidak beruntung—seperti yang cacat, ras minoritas, dan yatim piatu—bahkan tidak pernah mendapatkan kesempatan pertama. Membantu mereka dengan keterampilan yang cocok untuk memasuki atau kembali masuk ke dalam dunia kerja akan mengurangi ketidakadilan dalam dunia kerja dan menaikkan produktivitas mereka serta kemampuan mereka untuk lepas dari kemiskinan. Karena kesempatan kedua sangat mahal, maka perlu benar-benar dirancang agar sasarannya tepat, meningkatkan keterampilan kaum muda, dan materinya cocok dengan kebutuhan pasar. Karena kaum muda yang membutuhkan kesempatan kedua biasanya sangat rawan dari banyak sisi, program-program ini harus lebih menyeluruh.

Program kesempatan kedua sangat mahal tapi dibutuhkan

Berbagai kebijakan dan program untuk menyediakan kesempatan kedua sangatlah mahal dan jarang berhasil. Meager dan Evans (1998) mengamati bahwa “sekarang telah menjadi suatu prinsip dalam literatur evaluasi kebijakan bahwa skema-skema pelatihan dan pelatihan kembali tenaga kerja belum dapat menaikkan angka harapan

mendapatkan pekerjaan.” Baru-baru ini, suatu tinjauan ulang terhadap 19 program, lima di antaranya dalam negara transisi dan berkembang, menunjukkan bahwa program pelatihan jarang meningkatkan pendapatan para pesertanya dan tidak menurunkan tingkat pengangguran.⁹⁹ Hasil yang diperoleh menggarisbawahi perlunya memiliki akses universal ke kebijakan-kebijakan dan program-program kesempatan awal. Di beberapa kasus, bagaimanapun juga, harga yang harus dibayar jika tidak ada campur tangan pemerintah dalam penyediaan kesempatan kedua ini sangatlah besar, dan jika dirancang dengan baik, kesempatan kedua ini dapat menjadi efektif dari segi biaya.

Diperkirakan 8,4 juta anak-anak terlibat dalam apa yang disebut konvensi internasional sebagai bentuk-bentuk yang “paling buruk tanpa syarat” dari perburuan anak, yang mencakup perdagangan anak, prostitusi, dan bentuk lain dari pekerjaan yang penuh risiko. Kira-kira 10-12 persen dari populasi negara berkembang diperkirakan cacat, dan beberapa bukti menunjukkan bahwa mereka berasal dari keluarga yang sangat miskin.¹⁰⁰ Kaum muda yang cacat, sama seperti kaum muda dari ras minoritas, menghadapi banyak kesulitan dalam mencari pekerjaan, walaupun terdapat bukti bahwa mereka dapat produktif jika diberi dukungan (Kotak 4.6). Dari sudut pandang keadilan, intervensi publik diperlukan untuk memberi dukungan kepada kelompok yang paling rawan ini dan menawarkan mereka kesempatan kedua untuk masuk kembali ke dunia kerja. Untuk yang masih sangat muda, beberapa kesempatan kedua dapat memasukkan mereka kembali ke sistem pendidikan (Bab 3). Untuk sebagian besar

kaum muda pengangguran yang mempunyai keterampilan rendah, kesempatan kedua dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang produktif.

Apa yang mungkin dibuat agar program berhasil?

Tidak banyak evaluasi intervensi terhadap kaum pekerja muda agar terdapat panduan dalam memilih model yang benar.¹⁰¹ Akan tetapi pengalaman menyebutkan bahwa intervensi perlu mengharuskan kaum muda tersebut sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan secara aktif, memberikan keterampilan yang relevan untuk mengintegrasikan atau mengintegrasikan kembali mereka pada dunia kerja, dan dapat disampaikan secara efisien untuk memenuhi permintaan lokal.

Penerimanya harus bekerja atau mencari pekerjaan. Tidak seperti intervensi lainnya, seperti transfer uang tunai atau asuransi bagi pengangguran, intervensi yang menargetkan kaum muda sebagai sasarannya perlu memasukkan syarat bahwa kaum muda itu sedang bekerja atau sedang mencari kerja supaya programnya berhasil. Program di sektor publik yang memfokuskan pada provisi dari pekerjaan umum untuk memproduksi kebutuhan barang-barang dan jasa umum akan memberikan kesempatan baik untuk pekerja muda, khususnya yang mempunyai keterampilan rendah dan berasal dari pedesaan, untuk memperoleh pengalaman kerja awal. Beberapa evaluasi telah menguji apakah program yang demikian dapat meningkatkan kesempatan bagi peserta untuk memasuki pasar tenaga kerja dan meningkatkan pekerja di sektor

KOTAK 4.6 *Mempekerjakan kaum muda yang cacat*

Selain tantangan-tantangan yang biasa dihadapi kaum muda dalam mencari pekerjaan, kaum muda yang cacat menghadapi kurangnya akses ke lowongan pekerjaan karena stigma dan halangan-halangan lainnya. Khususnya, orang-orang cacat sering kali ditolak saat ingin memperoleh pendidikan: Sekitar sepertiga dari seluruh anak-anak yang tidak masuk sekolah dasar adalah anak cacat. Di Brasil, sementara 55 persen dari mereka yang berusia 18-19 tahun bekerja, hanya 29 persen dari mereka yang cacat fisik dan 24 persen dari mereka yang cacat mental memiliki pekerjaan. Kurangnya pendidikan dan pekerjaan ini akhirnya membuat mereka terjebak selamanya dalam kemiskinan. Di Serbia dan Montenegro, 70 persen dari orang cacatnya miskin dan hanya 13 persen yang bekerja. Di Sri Lanka, lebih dari 80 persen orang cacatnya tidak bekerja.

Bukti-bukti dari negara-negara anggota OECD menunjukkan bahwa kaum muda yang cacat dapat menjadi cukup produktif jika mereka diberikan dukungan dan sikap yang tepat, dua kali lebih penting karena kaum muda yang cacat ini memiliki kesulitan yang lebih besar untuk pulih dari transisi sekolah ke pekerjaan yang gagal. Beberapa negara OECD telah membuat kebijakan-kebijakan nasional atas transisi sekolah ke pekerjaan untuk kaum muda yang cacat.

Pengalaman dari negara-negara berpendapatan rendah dan menengah

juga menunjukkan bahwa kaum muda yang cacat dapat diintegrasikan ke dalam pasar tenaga kerja. Di Mesir, Etiopia, dan Uganda, berbagai organisasi sedang memberdayakan kaum mudanya yang cacat dan orang tua mereka untuk merencanakan dan mengejar kesempatan untuk bekerja. Di Pakistan, banyak sekali kaum muda cacat yang dipekerjakan di *Independent Living Centers*.

Salva Vita Foundation di Hongaria telah menjalankan program serupa sejak tahun 1996 untuk mengintegrasikan kaum muda yang cacat ke dalam angkatan kerja yang umum:

- *Supported Employment Service* membantu mencari pekerjaan, menawarkan pelatihan, dan membantu menyelesaikan masalah-masalah dalam pekerjaan.
- *Employee's Club* menyediakan bimbingan kelompok dan perorangan untuk klien yang telah mendapatkan pekerjaan melalui *Supported Employment Service*.
- *Work Experience Program* mengintegrasikan pekerjaan ke dalam kurikulum sekolah.

Sumber: Bercovich (2004); World Bank (2004c); Stapleton dan Burkhauser (2003); Tudawe (2001); dan www.salvavita.hu.

swasta. Satu contoh yang positif adalah program *Trabajador* di Argentina, yang mempunyai dampak signifikan pada pendapatan peserta saat ini.¹⁰² Ada juga bukti dari keuntungan yang terlambat dari keikutsertaan di masa yang lalu. Di antara peserta yang melanjutkan program ini, kira-kira setengahnya merasa bahwa program ini meningkatkan kesempatan

“Diskriminasi menjadi tantangan-tantangan terbesar apalagi dengan dikesampingkannya kaum cacat dari masyarakat. Kebanyakan kaum muda yang cacat tidak menyelesaikan pendidikannya karena tidak ada dukungan, jadi mereka lebih tidak memiliki keterampilan [dibandingkan dengan] pasar tenaga kerja pada umumnya.”

Frederick, 23 tahun, Kenya

mereka mendapatkan pekerjaan, dua pertiganya berpendapat bahwa mereka mendapatkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar, dan kira-kira sepertiganya berpendapat hal ini dapat memperluas jaringan mereka.¹⁰³

Program-program AGETIP (*Agence d’Execution des Travaux d’Interet Publique*) Afrika mengombinasikan usaha untuk membangun prasarana umum seperti jalan, bangunan, dan sistem sanitasi, dengan usaha untuk menciptakan pekerjaan dan pelatihan bagi kaum muda pengangguran. Perusahaan konstruksi yang mendapat kontrak juga setuju untuk menggunakan sistem padat karya yang dapat menyerap kaum muda setempat tanpa pengalaman yang mengikuti pelatihan yang didanai oleh AGETIP. Kaum muda diupah secara temporer, namun pelatihan dan pengalaman kerja yang didapatkan sangat penting untuk pekerjaan yang tetap di kemudian harinya. Karena proyek-proyek pekerjaan umum ini bersifat lokal, maka program ini dapat ditargetkan secara geografis untuk membantu keluarga miskin, tidak berpendidikan, atau di area pengangguran.

Evaluasi pada tujuh tahun pertama dari program AGETIP di Senegal menemukan bahwa angka dari perusahaan yang bergerak di bidang teknik naik lebih dari tiga kali lipat, angka perusahaan konstruksi meningkat sekitar lima kali lipat, dan sekitar 35.000 orang-tahun telah dihasilkan. Sayangnya, pengelolaannya bisa memunculkan masalah.¹⁰⁴ Proyek pekerjaan umum membutuhkan transparansi dan keterbukaan untuk menyakinkan bahwa proyek itu ditujukan untuk yang miskin, bahwa hanya proyek yang padat karya yang

akan didanai, bahwa uangnya digunakan secara bijaksana, dan bahwa kaum muda yang tidak berpengalaman telah dilatih.

Pekerjaan umum memberikan penargetan yang baik untuk intervensi-intervensi lainnya bagi kaum muda yang dapat menaikkan kesempatan mereka menemukan pekerjaan di balik program tersebut. Percobaan *Proempleo* di Argentina pada tahun 1998-2002 menguji mekanisme untuk menolong para pesertanya dalam program pekerjaan umum (*Trabajos*) menemukan pekerjaan di sektor swasta. Percobaan ini menaksir juga apakah program subsidi upah atau pelatihan spesialisasi yang dapat membantu pesertanya dalam transisi menuju pekerjaan yang permanen. Program subsidi upah meningkatkan kemungkinan bagi peserta di bawah usia 30 tahun untuk mendapatkan pekerjaan di sektor swasta sebesar 9 persen.¹⁰⁵ Program subsidi upah dan program pelatihan meningkatkan kesempatan bekerja di sektor swasta sebesar 13 persen. Menariknya, program demikian tidaklah berpengaruh terhadap mereka yang sudah berusia dewasa, jadi kesuksesannya hanya terbatas pada kaum muda saja.

Layanan pekerjaan umum harus juga mensyaratkan kaum mudanya aktif mencari pekerjaan. Di Korea, Filipina, dan Thailand, bagaimanapun juga, kaum muda jarang mempergunakan kantor layanan buruh negara.¹⁰⁶ Di negara-negara tersebut, kantor penyedia lowongan kerja telah diubah menjadi pusat pelayanan terpadu yang memberikan layanan bantuan pencarian pekerjaan dan penempatan di program kejuruan. Di Korea, hanya 5,8 persen saja yang dapat menemukan pekerjaan melalui layanan umum ini. Bahkan, angka tersebut

mungkin terlalu dilebih-lebihkan, sebab tidak ada pengendalian yang layak untuk mengukur angka penempatan pekerjaan dari orang-orang yang tidak menggunakan jasa tersebut.

Suatu contoh menarik di mana pihak swasta ikut terlibat adalah program *First Job* di Brasil yang dibiayai pemerintah. Tujuannya sebagai jembatan untuk mempertemukan kaum muda dengan perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja. Program layanan umum serupa yang menarik lainnya adalah *JobNet*, agen penyaluran tenaga kerja yang berkembang pesat di Sri Lanka.¹⁰⁷

Program yang ada haruslah memberikan keterampilan-keterampilan yang relevan.

Program-program yang menyeluruh yang memberikan pelatihan sebagai bagian dari paket yang meliputi pendidikan dasar, layanan pencarian pekerjaan, dan layanan sosial mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk sukses. *Entra 21*, suatu usaha global yang ditujukan untuk 19.000 remaja kurang beruntung dalam hal akses informasi lowongan pekerjaan dan teknologi komunikasi di 18 negara Amerika Latin, telah berhasil menempatkan 40 persen pesertanya dalam dunia kerja. Program ini menyediakan layanan yang sangat menyeluruh, tidak hanya meliputi pelatihan teknis dan keterampilan yang relevan, tetapi juga layanan informasi lowongan kerja, pemberian program magang, dan layanan konsultasi untuk membuka usaha sendiri. Suatu meta-analisis dari proyek *Entra 21* menunjukkan suatu angka yang lebih tinggi daripada angka ekspektasi penempatan pekerjaan di antara 2.890 remaja.¹⁰⁸ Angka

penyerapan tenaga kerja naik dari 15 persen pada awalnya menjadi 54 persen setelah berjalan 6-12 bulan kemudian. Kebanyakan pekerjaan yang ditemukan berasal dari sektor formal, permanen, dan memiliki standar upah minimum. Walaupun kebanyakan kaum muda memilih jenis pekerjaan upahan, di beberapa negara sekitar seperempat dari mereka memilih untuk membuka usaha mikro sendiri.

Para pemberi kerja yang disurvei oleh *Entra 21* sangat menghargai kombinasi keterampilan dan kemampuan teknis yang dikembangkan oleh program tersebut, dan menilai bahwa kemampuan kaum muda telah sangat memenuhi standar yang ditetapkan perusahaan. Lebih dari 70 persen berpendapat bahwa potensi para pekerja lulusan program pelatihan lebih baik daripada potensi pekerja lain yang tidak mengikuti program pelatihan, dan bahwa lebih dari 90 persen dalam empat proyek menilai performa keseluruhan lulusannya sebagai lebih baik atau sama baiknya dengan para pekerja di posisi-posisi yang sama.

Di Argentina, Cile, Peru, dan Uruguay, program-program *Joven* telah dikenal sukses bagi kaum muda yang kurang beruntung (Kotak 4.7). Sasaran mereka pada kaum muda yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah telah meningkatkan angka penyerapan tenaga kerja dan pendapatan bagi mereka di seluruh Amerika Latin. Kritik-kritik yang ditujukan terhadap program ini tentu saja merupakan bagian dari hal yang harus dialami—dari hal-hal teknis hingga keterampilan untuk hidup, dari kualitas perkuliahan hingga program magang—dan layanan yang baik serta sertifikasi kursus yang dapat membantu

KOTAK 4.7 *Program-program Joven meningkatkan pekerjaan dan pendapatan bagi kaum muda yang tidak beruntung*

Program-program *Joven* menawarkan pelatihan yang menyeluruh bagi para pengangguran dan mereka yang miskin, mulai dari usia 16-29 tahun, dengan tujuan meningkatkan modal manusia dan sosial mereka serta kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Model yang berorientasi pada permintaan telah disesuaikan dengan kondisi masing-masing negara di Argentina, Cile, Kolombia, Republik Dominika, Panama, Paraguay, Peru, dan Venezuela. Pengalaman pelatihan teknis dan program magang bersama perusahaan selalu dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan dasar dan layanan terpadu lainnya untuk memastikan terjadinya integrasi sosial dan ketersediaan kerja (lihat tabel). Lembaga pemerintah maupun swasta—yang terikat hukum melalui mekanisme tawar-menawar publik—menyediakan pelatihan dan mengelola program-program magang.

Sasaran dari program-program ini adalah kaum miskin, dan lebih dari 60 persen pesertanya berasal dari keluarga miskin. Tingkat pendidikan tertinggi para pesertanya adalah menengah,

dan banyak pula peserta yang belum pernah menamatkan pendidikannya. Persyaratan yang lain, seperti jenis kelamin, pekerjaan, dan usia, juga berlaku. Banyak peserta yang berasal dari kondisi pekerjaan yang sulit sebelumnya. Di Argentina, sebanyak 83 persen merupakan para pengangguran, sedangkan di Cile sebanyak 57 persen. Kaum perempuan agak banyak di Cile, sementara jumlahnya tidak terlalu banyak di Argentina (hanya sekitar 40 persen); fokus sasarnya berusia 16-24 tahun (sekitar 70 persen peserta).¹⁰⁹

Pekerjaan

Program ini meningkatkan kesempatan mendapatkan pekerjaan bagi para pesertanya, terutama kaum perempuan, setelah mereka lulus. Di Argentina, program ini meningkatkan kemungkinan bagi kaum perempuan dewasa (berusia di atas 21 tahun) sebesar 10 persen. Di Cile, peluangnya bahkan mencapai 21 persen bagi kaum muda yang berusia di bawah 21 tahun.

Pendapatan

Di Argentina, program ini dapat meningkatkan pendapatan per bulan sebesar 10 persen. Di Cile, sebuah penelitian secara mengejutkan menunjukkan dampak negatif berupa penurunan upah sebesar -8,8 persen, yang disebabkan adanya penurunan standar upah di sektor formal. Analisis selanjutnya menunjukkan adanya peningkatan sebesar 26 persen, terutama bagi mereka yang berusia 21 tahun ke bawah. Dalam kerangka yang absolut, dampak dalam upah ini lebih besar pada kaum laki-laki; namun jika dilihat kondisi upah sebelum dan sesudah mengikuti program, angka kenaikan upah kaum perempuan, relatif terhadap laki-laki, sedikit lebih baik.

Biaya dan Manfaat

Dengan biaya yang cukup besar per peserta, dan dampaknya pada angka pengangguran dan pendapatan, nilai sekarang bersih (*net present value*—NPV) program dapat dihitung (dengan menggunakan tingkat diskon, biasanya diasumsikan 5 persen). Walaupun sangat mahal biayanya, program ini mempunyai dampak terhadap NPV yang positif di Cile dan Argentina (nilai NPV Cile lebih baik dibandingkan Argentina). Perlu diperhatikan bahwa perhitungan ini tidak meyeritakan parameter lain seperti kondisi kesehatan dan pengurangan perilaku berbahaya dari para pesertanya. Dalam kasus ini, perkiraan yang telah ada hanyalah merupakan batas bawah NPV yang mungkin. Perlu juga diperhatikan bahwa dengan pengecualian pendapatan yang hilang, pihak yang harus membiayai (masyarakat) berbeda dengan pihak yang mendapatkan keuntungan dari program ini—para pesertanya.

Biaya dan dampak dari program-program bervariasi dari satu negara ke negara lain

	Argentina Proyecto Joven	Cile Chile Joven
Cakupan (jumlah peserta)	116.000	165.000
Biaya per peserta (\$)	2.000	730-930
Manfaat peserta		
Dampak terhadap penyerapan tenaga kerja (kenaikan persentase)	10	21
Dampak terhadap pendapatan (kenaikan persentase)	10	26

Sumber: Aedo dan Nuñez (2001); Aedo dan Pizarro Valdivia (2004); de Moura Castro (1999); Elias dkk. (2004); Inter-American Development Bank (2005); dan Santiago Consultores Asociados (1999).

Tabel 4.2 Rangkuman arah kebijakan untuk mengatasi pengangguran kaum muda dan contoh-contoh programnya

	Telah terbukti berhasil	Menjanjikan, namun belum terbukti	Kecil kemungkinannya untuk berhasil
Kesempatan			
<i>Menciptakan lapangan pekerjaan</i>	Keterbukaan terhadap perdagangan: sektor ekspor yang intensif terhadap kaum muda (Indonesia dan Vietnam) Reformasi berorientasi pasar (Slovenia dan Estonia) Reformasi pasar tenaga kerja umum (Kolombia) Ketika upah minimum terlalu mengikat, menurunkan upah minimum (Cile)	Subsidi upah dan insentif sektor swasta, ditujukan untuk para pengangguran yang tidak berketerampilan (Hongaria, Polandia, Ceko)	Skema penjaminan pekerjaan di sektor swasta bagi mereka kaum terdidik (Maroko, Mesir, Sri Lanka, Etiopia) Lembaga standardisasi upah yang menekan upah (upah minimum yang terlalu tinggi, Cile dan Brasil) Undang-undang perlindungan ketenagakerjaan yang terlalu ketat (Cile, negara-negara Amerika Latin, Karibia, dan negara-negara OECD) Reformasi pasar sebagian (hanya mengurangi tingkat pengangguran kaum muda saja) meningkatkan perputaran karyawan bagi kaum muda, tetapi mensegmentasi pasar (Prancis dan Spanyol)
<i>Mengurangi perburuan anak</i>	Transfer uang tunai bersyarat untuk anak-anak yang rawan terhadap perburuan anak (PETI di Brasil, PROGRESA di Meksiko, BDH di Ekuador)		
<i>Memfasilitasi mobilitas</i>	Dukungan terhadap pekerjaan nonpertanian di pedesaan (dukungan Taiwan, Cina terhadap manufaktur pedesaan)		Pengetatan aturan migrasi dari pedesaan
Kemampuan			
<i>Pengembangan keterampilan</i>	Program magang; sukses di Jerman, belum terbukti di negara-negara berkembang Program magang tradisional dengan akses ke teknologi baru (program Jua Kali di Kenya) Program berbasis perusahaan (Ghana, Kenya, dan Zimbabwe)	Program magang baru (Inggris dan Australia menawarkan magang pada sektor jasa yang baru) Program magang tradisional pada sektor informal (bukti-buktinya masih beragam dari Afrika Sub-Sahara) Jobs Net di Sri Lanka <i>Voucher</i> pelatihan (Malaysia) Mereformasi lembaga pelatihan agar lebih menunjukkan daya saing antara penyedia jasa pelatihan swasta maupun publik (Mauritius Industrial Vocational Training Board dan Chile Servicio Nacional de Capacitación y Empleo) Bantuan untuk bekerja sendiri (Hongaria dan Polandia) Dukungan untuk berwiraswasta (Argentina, Brasil, Cile, Meksiko, dan Uruguay) Softex (Brasil), suatu kemitraan pemerintah-swasta untuk wiraswasta CORFO di Cile serta Buenos Aires Emprrende 1 dan 2 Pemberdayaan kaum muda yang menderita cacat (Independent Living Center di Pakistan)	Program Kapitalisasi Slovenia (hanya untuk para pengusaha)
<i>Wiraswasta</i>			

Tabel 4.2 *Lanjutan*

	Telah terbukti berhasil	Menjanjikan, namun belum terbukti	Kecil kemungkinannya untuk berhasil
Kesempatan kedua	Program komprehensif yang menyediakan pelatihan, penempatan kerja, pembinaan (U.S. Job Corps, Joven Program, Cile, Peru, dan Uruguay)	Program Entra 21, yang meliputi pelatihan, keterampilan-keterampilan lunak, dan magang (18 negara Amerika Latin dan Karibia)	
	Program pekerjaan sektor publik (di negara berpendapatan rendah, dengan sasaran kaum muda yang menganggur dan tidak berketerampilan)	Mengintegrasikan kembali kaum muda yang cacat ke dalam pasar tenaga kerja (Salva Vita Foundation di Hongaria terhadap program pengalaman kerja dan penyerapan tenaga kerja yang didukung)	
	Program Proempleo di Argentina, mengombinasikan subsidi upah dan pekerjaan umum	AGETIP (Senegal), usaha-usaha umum yang sasarannya adalah kaum muda	
		Colectivo integral de Desarrollo di Peru	
		Layanan pekerjaan umum (Korea, Filipina, dan Thailand)	

kaum muda untuk terus melanjutkan partisipasinya.

Pengembangan keterampilan harus merespons permintaan lokal dan mendukung kompetisi di antara para penyedia jasa.

Di antara banyak faktor penting di balik kesuksesan program *Joven* adalah bahwa paham pendekatan yang berorientasi pada permintaan dapat mendukung partisipasi pihak swasta—dan kompetisi tersebut didukung oleh para penyedia jasa pelatihan. Mentransfer program *Joven* ini ke negara lain yang sedang berkembang memerlukan lembaga yang kuat untuk mengelola program yang bersifat desentralisasi ini serta untuk mengoordinasikan tujuan yang ada dan operasi-operasi dari lembaga pelatihan dan perusahaan-perusahaan yang ikut serta. Diperlukan juga evaluasi yang berkelanjutan terhadap kualitas materi dan program magang serta performa dari lembaga-lembaga pelatihan tersebut.

Kesimpulannya, halangan yang dihadapi untuk bekerja berdampak pada kaum muda itu sendiri, juga pada pembangunan dan usaha pengentasan kemiskinan. Para pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan strategi untuk mencegah kondisi di mana kaum muda harus bekerja terlalu dini, untuk memuluskan masa transisi menuju pasar tenaga kerja, dan mengakomodasikan pergerakan untuk mendapatkan pekerjaan baru yang lebih berkualitas (Tabel 4.2). Di banyak negara, iklim investasi yang baik, pasar tenaga kerja yang berfungsi dengan baik, dan sektor nonpertanian yang semakin berkembang akan meningkatkan kesempatan setiap orang mendapatkan pekerjaan. Intervensi yang lain dikhususkan untuk kaum muda saja, dirancang sesuai dengan konteks negara masing-masing:

- Di negara berpendapatan menengah, reformasi perlu dilakukan di bidang lembaga ketenagakerjaan supaya

dapat menyerap pencari kerja baru, dan memberikan insentif keuangan bagi perusahaan yang bersedia mempekerjakan lulusan yang belum berpengalaman. Membangun hubungan baik antara pihak sekolah dan perusahaan akan meningkatkan kemampuan kaum muda untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan ini.

- Di negara berpendapatan rendah, pembentukan keterampilan dasar

dengan program magang, baik formal maupun informal, yang dirancang dengan baik akan meningkatkan relevansi dan memfasilitasi kaum muda dalam mencari kerja. Kombinasi dari program pekerjaan umum, subsidi upah, program magang, dan pelatihan akan berfungsi sebagai suatu batu loncatan untuk mengintegrasikan kelompok yang paling rawan untuk kembali bekerja secara produktif.

Apakah ledakan kelahiran menyebabkan kekacauan dalam penyerapan tenaga kerja? Tidak di negara-negara anggota OECD

Ledakan kelahiran di negara-negara yang tergabung dalam OECD pasca-Perang Dunia II memberikan pelajaran tentang bagaimana menyerap kaum muda yang berjumlah besar ke dalam angkatan kerja. Kelompok mana yang paling dipengaruhi? Kebijakan apa yang paling membantu kaum muda? Apakah pengambilan kebijakan yang buruk menyebabkan lebih banyak kerusakan pada prospek pekerjaan untuk kaum muda daripada populasi kaum muda yang besar?

Pengangguran pada kaum muda di negara-negara anggota OECD disebabkan oleh permintaan tenaga kerja yang lemah dan kebijakan yang buruk, bukan karena ledakan kelahiran

Satu tahun setelah berakhirnya Perang Dunia II dan selama sekitar 20 tahun kemudian, negara-negara G-7 mengalami lonjakan angka kelahiran relatif terhadap periode sebelumnya. Sebagai dampaknya, tidak seperti biasanya kaum muda dengan jumlah yang besar memasuki angkatan kerja pada pertengahan tahun 1960-an sampai awal tahun 1980-an, dengan puncaknya terjadi antara tahun 1967-1973 (Figur 1). Sejak saat itu, jumlah kaum muda di angkatan kerja terus menurun.

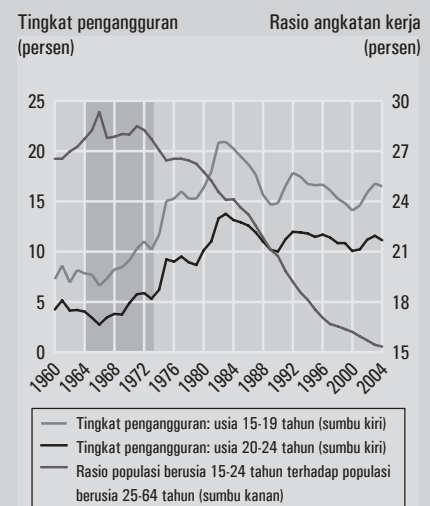
Seseorang mungkin menduga bahwa kaum muda di masa terjadinya

ledakan kelahiran akan lebih sulit mencari kerja daripada kelompok kaum muda yang jumlahnya relatif lebih sedikit yang memasuki angkatan kerja di awal tahun 1990-an. Dugaan orang tersebut salah, justru kebalikannya: Rata-rata kaum muda yang menganggur di negara-negara G-7 adalah 7 persen lebih tinggi daripada selama puncak ledakan kelahiran terjadi. Sebagai pembandingan, tingkat pengangguran orang dewasa di negara-negara G-7 meningkat kurang dari 2 persen.

Tingkat pengangguran kaum muda meningkat tidak terlalu tinggi pada saat kelompok kaum muda dari masa ledakan kelahiran masuk angkatan kerja. Akan tetapi, tingkat pengangguran lebih banyak disebabkan oleh kerasnya angkatan kerja.¹ Pengangguran kaum muda sangat sensitif terhadap siklus bisnis: Kaum muda mendapat keuntungan yang besar di saat permintaan tenaga kerja meningkat, tetapi menurun sangat jauh saat terjadi resesi ekonomi atau

ketika perekonomian tumbuh lambat. Satu pelajaran dari negara-negara anggota OECD adalah bahwa bahkan kemunduran kecil dalam kuatnya permintaan tenaga kerja, diukur

Figur 1 Tingkat pengangguran kaum muda untuk negara-negara G-7 lebih tinggi sekarang daripada di masa ledakan kelahiran



Sumber: Kompilasi penulis berdasarkan data yang disediakan oleh OECD Database atas Statistik Tenaga Kerja.
Catatan: Bagian yang diarsir dari figur ini menandakan tahun-tahun puncak masuknya mereka yang berasal dari masa ledakan kelahiran

dari meningkatnya pengangguran untuk tenaga kerja yang lebih tua di negara-negara anggota OECD, telah meningkatkan sulitnya transisi dari sekolah ke dunia kerja.

Kaum muda minoritas dan berpendidikan rendah memiliki masalah pengangguran yang lebih besar

Apakah karena kaum muda menerima terlalu banyak pendidikan sehingga mereka menjadi terlalu berkualitas untuk pekerjaan-pekerjaan yang tersedia? Jawabannya tidak. Bukti-bukti menunjukkan bahwa kaum muda berpendidikan rendah menghadapi ketidakcocokan yang lebih besar antara kemampuan dan lowongan pekerjaan. Di hampir setiap perekonomian industri, angka rata-rata pengangguran turun saat lamanya pendidikan di sekolah meningkat.

Bukan berarti pula pelatihan kerja cenderung mengurangi kerugian yang dihadapi kaum muda yang kurang terdidik. Jurang dalam akses ke pekerjaan berlanjut seiring usia mereka bertambah, karena yang paling terdidik mendapatkan pelatihan kerja yang paling sering. Lulusan perguruan tinggi di negara-negara anggota OECD 7 kali lebih mungkin untuk mendapatkan pelatihan daripada mereka yang sekadar lulusan sekolah menengah. Sama halnya juga dengan pekerjaan, jurang dalam akses ke pelatihan juga terdapat antara kelompok yang berpendidikan tinggi dan rendah.

Tingkat pengangguran lebih tinggi untuk kaum muda minoritas di negara-negara anggota dalam OECD. Kelompok-kelompok ini juga secara khusus dirugikan oleh resesi dan oleh kebijakan-kebijakan yang cenderung membatasi penciptaan lapangan pekerjaan baru. Mereka juga secara khusus dirugikan dalam hal penyelesaian pendidikan, kerugian yang berkaitan dengan diskriminasi dalam pasar tenaga kerja. Di Prancis, yang statistik pemerintahannya tidak mengenal perbedaan etnis, tingkat pengangguran kaum muda yang berada di daerah kantong-kantong etnis di perkotaan adalah 40 persen, hampir 2 kali lipat dari rata-rata seluruh Prancis yang sudah tinggi.

Tingginya tingkat pengangguran dapat berdampak buruk secara permanen bagi kaum muda dan negara

Apakah pengangguran yang terlalu dini dapat menyebabkan trauma pada para kaum muda yang mencari kerja, sehingga akan menghambat pekerjaan selanjutnya? Jawabannya beragam. Di AS, banyak penelitian menyimpulkan bahwa pengangguran pada saat lulus sekolah tidak selalu berakhir pada pengangguran seumur hidup nantinya. Hal ini sesuai dengan tingginya angka transisi dari yang dulunya menganggur, namun sekarang telah bekerja; 46 persen kaum muda yang menganggur pada bulan pertama akan mendapat pekerjaan satu bulan kemudian.

Angka transisi seperti ini tidak terlalu tinggi di Prancis, Jerman, dan Inggris, hanya berkisar antara 4-14 persen, dan semakin banyak bukti mengindikasikan bahwa pengangguran dini dapat menyebabkan pengangguran seumur hidup. Sepertiga jumlah pengangguran di Prancis sudah tidak bekerja sejak satu tahun terakhir, dibandingkan hanya sejumlah 8,5 persen di AS. Fenomena yang demikian dapat terjadi selama tujuh tahun di Prancis, dibandingkan dengan hanya dua tahun di AS.² Angka ini muncul sebagai respons dari siklus bisnis, dengan kerusakan yang lebih tidak permanen dari pengangguran awal dalam perekonomian yang jumlah lapangan pekerjaannya sedang bertumbuh. Selain itu, dampak yang menakutkan ini cenderung menjadi penyebab utama bagi kaum muda yang tidak terdidik dan kurang beruntung.³

Pasar tenaga kerja kaum muda yang lemah cenderung menunda transisi lainnya. Di Eropa, usia rata-rata para remaja meninggalkan rumah telah naik, terutama di Eropa selatan. Di Italia, sekitar 80 persen remaja berusia 18-30 tahun masih hidup bersama dengan orang tuanya, di AS hanya 25 persen yang demikian. Di negara-negara anggota OECD, usia rata-rata ketika menikah telah naik, sementara jumlah anak dalam satu keluarga cenderung lebih sedikit.

Pasar tenaga kerja yang semakin lemah ini paling tidak ikut berkontribusi menjelaskan transisi-transisi dalam hidup. Kaum muda cenderung enggan

hidup terpisah dengan orang tuanya selama masa resesi. Sementara itu, perbedaan usia rata-rata remaja meninggalkan rumah di beberapa negara dapat dijelaskan dari kekuatan pasar tenaga kerja negara tersebut.⁴ Di Jerman dan Spanyol, kemungkinan meninggalkan rumah akan semakin meningkat seiring dengan naiknya upah dan jumlah penyerapan tenaga kerja kaum muda.⁵

Ketika kaum muda berhadapan dengan aturan hukum untuk mendapatkan pekerjaan yang sah, mereka mungkin terlibat dalam pekerjaan yang tidak sah. Penelitian di AS dan Inggris menunjukkan bahwa upah

yang semakin rendah bagi kelompok buruh kasar akan meningkatkan angka kriminalitas.⁶ Bukti yang kurang konsisten lainnya menghubungkan waktu menganggur yang terlalu lama dengan tingkat kejahatan, walaupun ketidakpuasan akan tingginya tingkat pengangguran menjadi salah satu faktor kontribusi terjadinya kerusuhan. Satu penelitian paling mutakhir di Prancis menunjukkan bahwa kota yang memiliki tingkat pengangguran tinggi juga tinggi angka perampokan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, dan lain-lain.⁷

Usaha-usaha untuk menjamin pekerjaan tidak akan membantu bahkan menghalangi kaum muda

Masalah pengangguran kaum muda ini kelihatannya diperparah akibat adanya kebijakan jaminan pekerjaan yang terlalu berlebihan. Banyak negara telah menganut Legislasi Perlindungan Ketenagakerjaan (*Employment Protection Legislation—EPL*) yang membuat perusahaan agak sulit dalam memecat pekerjaanya. Kebijakan ini dirancang untuk menjamin para pekerja dari risiko kehilangan pekerjaan akibat fluktuasi permintaan tenaga kerja. Bagaimanapun juga, kebijakan demikian membuat perusahaan harus membayar mahal bagi

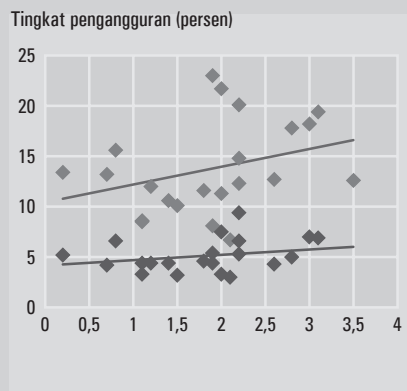
pekerja tersebut dan tidak membuka lowongan kerja baru.⁸

Konsekuensi yang kurang menguntungkan dari diterapkannya EPL harus ditanggung oleh kelompok-kelompok yang baru pertama kali mencari pekerjaan, sehingga kaum muda cenderung dirugikan.⁹ Pemberlakuan EPL tidak hanya cenderung mengakibatkan tidak adanya lowongan kerja baru, namun juga menyebabkan durasi pengangguran yang berkepanjangan.

Perlindungan terhadap ketenagakerjaan yang ketat cenderung menguntungkan para pekerja senior dan melindungi mereka dari persaingan dengan tenaga kerja muda (Figur 2). Baik di era ketika jumlah kaum muda besar maupun kecil, pemberlakuan EPL secara ketat menyebabkan tingkat pengangguran kaum muda yang tinggi.

Temuan-temuan serupa juga berlaku pada peraturan-peraturan yang menghilangkan fleksibilitas upah, seperti upah minimum yang tinggi atau membayar upah yang telah disepakati oleh pekerja anggota serikat buruh kepada pekerja yang tidak tergabung di dalamnya. Kebijakan yang demikian menyebabkan ketidakadilan dalam pendapatan bagi para pekerja, namun juga terlalu berisiko untuk mengupah tinggi pekerja yang tidak mempunyai keterampilan.

Figur 2 Jaminan pekerjaan merugikan kaum muda di negara-negara OECD, tetapi tidak bagi orang dewasanya, di tahun 2003



Sumber: Kompilasi penulis berdasarkan informasi yang diberikan di OECD (2004).

Catatan: Pada figur ini, kaum muda adalah mereka yang berusia 15-24 tahun; orang dewasa adalah yang berusia 25-54. Korelasi dengan indeks EPL untuk kaum muda adalah 0,32 dan untuk orang dewasa adalah 0,27. Masing-masing titik data pada grafik mewakili satu negara.

Banyak negara yang memiliki angkatan kerja muda yang sangat banyak dalam 15 tahun terakhir (Irlandia, Belanda, Selandia Baru, Inggris dan AS) telah menjadi negara-negara yang sistem upahnya tidak adil. Implikasinya adalah bahwa fleksibilitas upah telah membantu perekonomian-perekonomian ini menyesuaikan diri terhadap kejutan-kejutan dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi kaum muda, namun harga yang harus dibayar adalah perbedaan upah yang besar dalam populasinya.¹⁰

Negara-negara dengan sistem EPL yang lebih kuat telah mengalami pertumbuhan pekerjaan sementara maupun permanen yang sering kali dibebaskan dari sistem pemecatan yang ketat. Hal ini menciptakan lapangan kerja baru, namun juga memisahkan antara dua kubu pekerja, yaitu “orang dalam” (para pekerja senior) dan “orang luar” (kaum perempuan, minoritas, dan kaum muda). Orang dalam memiliki insentif untuk mempertahankan dan mengembangkan perlindungan jabatannya, namun hal ini akan mengorbankan banyak tenaga kerja muda dan orang luar lainnya. Mungkin inilah salah satu sebabnya mengapa hanya sedikit negara yang tidak merasa kesulitan melepaskan sistem perlindungan terhadap pekerjaan ini, meskipun tingkat pengangguran kaum mudanya sangat tinggi.

Usaha-usaha memperbaiki pasar tenaga kerja kaum muda kesuksesannya beragam

Negara-negara anggota OECD telah menggunakan berbagai kebijakan untuk mencoba memperbaiki tingkat pengangguran kaum muda yang tinggi. Salah satu kebijakan yang salah adalah dengan mencoba “menciptakan ruang bagi tenaga kerja muda yang baru dengan cara mendorong para pekerja seniornya untuk pensiun. Bukti-bukti yang tidak terlalu banyak menunjukkan bahwa pekerja senior dan pekerja muda haruslah saling melengkapi, bukan saling menggantikan. Di negara-negara dengan angka pensiunan yang tinggi (laki-laki maupun perempuan), angka penyerapan tenaga kerjanya juga tinggi.¹¹ Sama halnya, di Prancis, kebijakan pemerintah membatasi waktu kerja harian dengan tujuan agar perusahaan mempekerjakan pekerja tambahan ternyata tidak meningkatkan angka pertumbuhan pekerjaan.

Kebanyakan negara anggota OECD menghabiskan 2 persen dari PDB-nya untuk kebijakan pasar tenaga kerja aktif, yaitu dengan penyelenggaraan berbagai pelatihan. Akan tetapi pengeluaran untuk umum hanyalah sekitar sepersepuluh dari total alokasi dana

tersebut, dan pelatihan pihak swasta sangat dititikberatkan bagi kaum muda yang paling berpendidikan. Pelatihan swasta ini tampaknya tidak akan memberikan kesempatan kedua bagi para peserta yang gagal mengikutinya. Sementara, pelatihan publik yang disubsidi memiliki peluang sukses yang lebih tinggi dengan pesertanya yang lebih terdidik.

Pengalaman dari pelatihan-pelatihan untuk kaum muda di Eropa menunjukkan bahwa peserta yang telah mengikutinya telah memperbaiki transisi mereka menuju dunia kerja, namun dalam hal pendapatan, masih belum dapat dipastikan.¹²

Dari sekian banyak kebijakan dalam pasar tenaga kerja, bantuan untuk mencari pekerjaan dan subsidi upah tampaknya merupakan solusi yang paling menjanjikan untuk meningkatkan angka penyerapan tenaga kerja bagi kaum muda yang kurang beruntung, namun tidak untuk program ketenagakerjaan umum. Bukti yang ada juga menunjukkan bahwa kaum muda lebih berhasil dalam masa transisi menuju dunia kerja di negara-negara di mana terdapat keuntungan dari kondisi tidak bekerja (namun masih mencari kerja) dan kerelaan untuk menerima pekerjaan apa pun ketika ditawarkan.¹³

Tumbuh dengan Sehat

bab 5

Apabila tingkat kematian dijadikan tolok ukur, maka kaum muda termasuk kelompok yang sehat, dan kaum muda masa kini lebih sehat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya sepanjang sejarah. Ini memberikan kesempatan yang belum pernah ada sebelumnya untuk melakukan investasi dan pertumbuhan yang lebih lanjut. Kaum muda di negara-negara berkembang mempunyai tingkat kematian kurang dari 3 persen, turun drastis sejak 20 tahun terakhir, dan hanya sepersekiannya bagi anak-anak dan orang dewasa.¹

Angka kematian rata-rata merupakan suatu angka hasil pengukuran yang bisa menyebabkan interpretasi yang salah, sebab angka ini tidak mencerminkan perilaku yang ikut berkontribusi pada risiko terjadinya gangguan kesehatan di masa yang akan datang. Tolok ukur lain yang dapat mencerminkan hal ini adalah angka konsumsi tembakau, penyalahgunaan obat-obatan, tingkat konsumsi alkohol yang berlebihan, perilaku seksual tidak sehat yang menyebabkan penyebaran penyakit menular seksual, pola makan yang tidak seimbang, dan kurangnya olahraga. Perilaku-perilaku tersebut sangat memengaruhi kaum muda dalam masa remajanya: sebagai contoh, kegiatan seks yang tidak aman dapat meningkatkan risiko penularan HIV atau kehamilan yang tidak diinginkan. Namun, hampir sebagian besar dampak tersebut

baru akan terasa pada saat menginjak usia dewasa, seperti penyakit jantung, kanker paru-paru, dan diabetes.

Tidak semua kaum muda di dunia dapat merasakan kondisi kesehatan yang baik. Walaupun angka kematian kaum muda rendah dan kelompok ini pada umumnya relatif sehat, di negara-negara miskin kemungkinan mereka meninggal pada usia dini sangatlah besar. Di negara Eropa Barat dan Amerika Utara, rata-rata anak berusia 15 tahun mempunyai peluang untuk hidup sampai usia 60 tahun mencapai 90 persen, namun di Afrika Sub-Sahara, kemungkinan tersebut hanya 50 persen. Ini disebabkan oleh merebaknya penyakit menular AIDS. Bahkan, pada negara-negara yang paling didera oleh penyakit AIDS, angka tersebut menjadi 20 persen.²

Kaum muda saat ini mempunyai akses yang lebih luas untuk memilih lebih banyak daripada yang sebelumnya tersedia, dalam lingkungan yang sangat berbeda, menyebabkan mereka lebih sulit memilih hal yang sesuai dan menghindari perilaku yang membahayakan kesehatan mereka. Kaum muda memiliki kesadaran yang rendah mengenai dampak dari keputusan-keputusan dalam hal kesehatan dan berbagai cara untuk menghindari penyakit, terutama para perempuan muda, dan hanya sedikit dari kelompok ini yang benar-benar sadar pentingnya hidup sehat.

Dengan demikian, besar kemungkinannya kaum muda membuat keputusan-keputusan bodoh mengenai perilaku yang nantinya membahayakan kesehatan mereka.

Perilaku yang berisiko selama masa muda dapat mengurangi produktivitasnya di masa mendatang. Lama setelah konsumsi tembakau mencapai puncaknya di AS, tembakau menjadi penyebab tunggal yang terbesar dari kematian akibat kanker paru-paru, dan setengah dari mereka yang meninggal baru berusia paruh baya. Saat ini, di beberapa negara berkembang, hampir setengah jumlah kaum mudanya merokok. Begitu pula, HIV berkembang menjadi AIDS dalam kurun waktu 10 tahun, dan mengambil nyawa sebagian orang yang sedang berada dalam masa puncak produktivitasnya. Di banyak negara berkembang, infeksi HIV yang baru memengaruhi kaum muda. Biaya untuk perawatan penyakit AIDS dan beberapa penyakit kronis, seperti kanker, diabetes, dan penyakit jantung, sangatlah mahal dan saat ini belum ada perawatan yang efektif.

Cara terbaik untuk mencegah hilangnya modal manusia produktif dan tingginya biaya pengeluaran untuk pelayanan kesehatan adalah dengan mengubah kebiasaan perilaku kaum muda pada saat mereka masih belajar mengenai bermacam kebiasaan. Kebijakan untuk meningkatkan kesehatan yang lebih baik bagi kaum muda bergantung pada tiga hal. Pertama, memberikan pengetahuan yang cukup agar mereka tahu secara pasti apa yang mereka lakukan—dan juga keterampilan yang cukup bagi mereka untuk dapat bernegosiasi mengenai perilaku yang aman bersama dengan teman sebayanya atau pasangannya. Kedua, menciptakan

suatu lingkungan yang memungkinkan kaum muda tumbuh dalam lingkungan yang berperilaku sehat, membuat mereka harus membayar mahal atas perilaku yang berisiko, dan membatasi kesempatan untuk melakukannya. Ketiga, untuk kaum muda yang dirugikan dengan keputusan yang buruk akan kesehatan atau lingkungan, menyediakan pusat layanan kesehatan, pengobatan, dan tempat rehabilitasi bagi mereka. Dengan memperluas akses terhadap layanan ini—baik yang berkaitan dengan kehamilan di luar nikah, obesitas, ataupun kecanduan obat-obatan terlarang—akan meminimalkan dampak jangka panjangnya dan meningkatkan kualitas kesehatan.

Masalah-masalah kesehatan yang dihadapi kaum muda berbeda dari negara ke negara. Seperti yang ditunjukkan oleh proyek *The Global Burden of Diseases*, penyebab utama kematian dan cacat pada kaum muda meliputi cedera di Amerika Latin dan HIV/AIDS di Afrika.³ Bab ini terfokus pada faktor-faktor yang umum ditemui di bidang kesehatan kaum muda. Bab ini lebih banyak memuat suatu rancangan kerja untuk mengembangkan kebijakan yang dapat mendorong perilaku yang lebih sehat di antara kaum muda dibandingkan hanya fokus pada hasil-hasil terkait kesehatan yang spesifik.

Meningkatkan kesehatan kaum muda untuk mendorong pertumbuhan dan mengurangi angka kemiskinan serta pembiayaan perawatan kesehatan

Meskipun tingkat kematian kaum muda

berusia 12-24 tahun kurang dari 3 persen, dan kebanyakan kaum muda sehat. Namun, kesehatan dan kemampuan mereka untuk bertahan hidup hingga usia dewasa tetaplah berisiko, terutama karena perilaku mereka di masa muda. Telah diperkirakan, bahwa hampir dua pertiga kematian dini dan sepertiga penyakit yang lazim terjadi pada orang dewasa dapat diasosiasikan dengan perilaku mereka ketika muda. Kebijakan yang mendorong perilaku yang sehat di antara anak muda, dengan meningkatkan produktivitas dan kesehatannya di usia dewasa, akan berpengaruh terhadap ekonomi.

Dampak pengurangan angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi

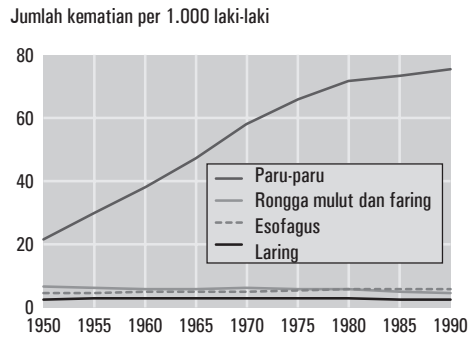
Perilaku yang tidak sehat semasa muda dapat menghancurkan perekonomian karena merusak modal manusia yang produktif di masa depan. Jumlah perokok di AS mencapai puncaknya pada tahun 1945, namun sejak saat itu, dengan angka perokok yang hampir sama, kematian yang disebabkan oleh kanker paru-paru naik hampir 4 kali, dan angka ini naik hampir 20 kali lipat diantara para perokok (Figur 5.1). Di beberapa negara berkembang, yang hampir setengah kaum mudanya perokok, menghadapi beban biaya kesehatan yang sangat besar dalam 20-30 tahun ini.

Konsumsi alkohol yang besar dan penyalahgunaan obat dapat mengurangi produktivitas dan meningkatkan angka kemiskinan, dan biaya yang berhubungan dengan kesehatan lainnya bagi perusahaan dan juga perorangan.⁵ Penyalahgunaan obat terkonsentrasi pada kaum muda berusia

18-25 tahun—di saat-saat ketika mereka baru memasuki angkatan kerja. Hal ini dapat membuat proses pencarian kerja semakin rumit, dan bagi yang menganggur, penyalahgunaan obat menjadi semakin menarik. Pengangguran dan konsumsi obat terlarang sangat erat korelasinya, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Di Kolombia, 4,1 persen penganggurnya menggunakan kokain, sementara kaum pekerjaanya hanya 0,4 persen.⁶ Di Rusia, konsumsi alkohol yang tinggi diasosiasikan dengan peluang kehilangan pekerjaan yang lebih tinggi.⁷ Negara-negara dengan angka konsumsi alkohol yang lebih tinggi pada kaum mudanya juga melaporkan terjadinya angka kecelakaan kendaraan bermotor dan tindakan bunuh diri yang lebih tinggi pada kaum mudanya. Lebih dari setengah kematian akibat pembunuhan dan kecelakaan lalu lintas di Afrika Selatan dan Brasil terjadi pada mereka yang angka kandungan alkohol dalam darahnya melebihi batas legal.⁸ Kecelakaan lalu lintas adalah salah satu penyebab kematian dan cacat di banyak negara berkembang. Kecelakaan diperkirakan menyebabkan negara berkembang merugi \$65 miliar per tahun, atau sekitar 1-1,5 persen dari Produk Nasional Brutonya.⁹

Sebaliknya, perilaku sehat yang aman dapat mendorong investasi yang semakin besar pada modal manusia dan modal fisik yang produktif. Angka harapan hidup yang semakin tinggi dapat mengarah pada meningkatnya investasi sekolah menengah. Sama seperti angka kematian akibat HIV/AIDS yang lebih tinggi, dapat menurunkan hasil yang diperoleh dari investasi pada anak-anak yang telah terakumulasi sejak generasi sebelumnya.

Figur 5.1 Angka kematian akibat kanker paru-paru pada laki-laki meningkat secara dramatis setelah 40 tahun sejak konsumsi tembakau mengalami puncaknya di Amerika Serikat



Sumber: Centers for Disease Control and Prevention (1993)
Catatan: Jumlah kematian per 100.000 populasi distandardisasikan pada distribusi usia tahun 1970 di AS.

HIV dan AIDS mengurangi tabungan dan investasi pada modal fisik yang produktif bagi kaum miskin, sehingga memperkecil kemungkinan kaum muda miskin tersebut dapat keluar dari kemiskinan.¹⁰ Para orang tua di Afrika merespons angka kematian akibat HIV/AIDS yang semakin tinggi ini dengan menambah jumlah anak mereka, tetapi tidak memberikan pendidikan cukup bagi setiap anak.¹¹

Dampak pada biaya perawatan kesehatan

Kecanduan, pola olahraga, dan kebiasaan makan sangatlah sulit diubah, dan menjadi semakin sulit seiring meningkatnya usia dan semakin terbiasanya seseorang dengan pola hidupnya. Suatu penelitian longitudinal di Indonesia, menemukan bahwa bagian dari para laki-laki yang merokok pada tahun 2000 hampir sama dengan bagian yang pernah merokok pada tahun 1993. Hal ini berarti bahwa hanya

ada sedikit dari mereka yang berhenti merokok.¹² Mengubah perilaku ketika muda, ketika kebiasaan itu masih dipelajari dan dibentuk, merupakan cara yang lebih efektif untuk mencegah peningkatan biaya perawatan kesehatan yang berlebihan. Pengobatan, terutama pada penyakit-penyakit yang parah seperti kanker, diabetes, dan penyakit jantung, sangat mahal dan sering tidak efektif. Pada masa dewasa, ketika banyak dampak kesehatan semakin terlihat, perilaku maupun dampak tersebut tidak dapat diubah kembali.

Perhatikan konsekuensi-konsekuensi ini. Merokok dapat meningkatkan risiko masalah-masalah kesehatan yang umum, seperti kerawanan mengidap penyakit pernapasan dan risiko meninggal akibat kanker paru-paru.¹³ Konsumsi alkohol yang berlebihan dapat semakin meningkatkan ketergantungan alkohol, meningkatnya jumlah kecelakaan akibat pengaruh alkohol, dan masalah fisik dan psikologi lainnya di kemudian hari. Penyalahgunaan beberapa zat tertentu dapat meningkatkan kecanduan; risiko penyakit pernafasan, pencernaan dan sirkulasi darah; kemungkinan overdosis; dan risiko terkena HIV dan AIDS. Nutrisi yang tidak cukup dan kurangnya olahraga dapat menyebabkan obesitas yang pada akhirnya menyebabkan hipertensi, penyakit kardiovaskular, diabetes tipe-2, dan banyak penyakit kronis lainnya, baik di masa muda maupun dewasa.¹⁴ Seks yang tidak aman, melakukan seks di usia dini, serta perilaku mempunyai banyak pasangan dapat menyebarkan HIV atau AIDS dan penyakit menular seksual lainnya. Hampir semua penyakit HIV pada tahun 2001 di

Afrika dan beberapa bagian Amerika Latin serta sekitar seperempat di wilayah Eropa Timur disebabkan karena seks yang tidak aman.¹⁵

Sekarang perhatikan biaya-biayanya. Menyediakan perawatan kesehatan pada seseorang yang kecanduan obat-obatan membutuhkan biaya 80 persen lebih banyak dibandingkan menyediakan layanan kesehatan untuk kelompok usia yang sama.¹⁶ Berdasarkan salah satu perkiraan, konsumsi tembakau menyebabkan kerugian bersih global sebesar \$200 miliar per tahun.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh tiap-tiap negara memperkirakan biaya bersih penggunaan tembakau sekitar 0,03 persen dan 0,4 persen dari PDB—biaya ini diperkirakan akan meningkat seiring dengan semakin meningkatnya usia para perokok muda dan ketika mereka mulai mengalami akibat-akibatnya.¹⁸

Merawat pasien AIDS sangat menguras sumber daya dan perawatan yang seharusnya diberikan pada pasien non-HIV. Di Afrika Selatan, banyak pasien yang ditolak dari rumah sakit karena tempatnya terbatas,¹⁹ dan Kenya telah mengalami angka kematian pasien non-HIV yang semakin tinggi.²⁰ Dari tahun 1988 hingga 1992, rata-rata orang yang tidak terinfeksi HIV yang diterima di rumah sakit di Nairobi turun sekitar 18 persen, sementara jumlah orang yang terinfeksi HIV yang dilayani naik hampir dua kalinya.²¹ Walaupun tidak ada bukti bahwa para pekerja di bidang kesehatan lebih berisiko terhadap infeksi penyakit dibandingkan populasi pada umumnya, rasa takut akan terjangkitnya penyakit,

ditambah lagi dengan permintaan akan pelayanan kesehatan yang semakin tinggi dan angka kematian pasien yang semakin luar biasa telah mempercepat kematian mereka.²²

Perlunya keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan kaum muda

Pemerintahan di seluruh dunia mencoba mengurangi perilaku-perilaku yang berisiko terhadap kesehatan—melalui pengendalian penggunaan tembakau; peraturan konsumsi alkohol; dan pesan-pesan masyarakat mengenai pola makan, nutrisi dan seks yang aman. Campur tangan masyarakat seperti ini dapat dibenarkan, karena banyaknya kegagalan pasar yang mendominasi perilaku kesehatan dan menyebabkan setiap individu membuat keputusan akan kesehatan yang semakin buruk, baik untuk diri sendirinya maupun masyarakat, dan kegagalan pasar ini lebih besar lagi bagi kaum muda. Pasar swasta tidak memfasilitasi pengambilan keputusan yang optimal yang dilakukan oleh tiap pribadi karena beberapa alasan. Salah satu masalahnya adalah individu-individu tersebut tidak memiliki informasi yang lengkap mengenai konsekuensi perilaku mereka seiring berjalannya waktu. Mereka tidak tahu apakah atau kapan mereka akan menghadapi konsekuensi dari perilaku mereka tersebut. Perilaku seks yang tidak aman dan konsumsi tembakau yang berlebihan sangatlah berisiko, namun risiko tersebut sangatlah sulit untuk diukur oleh kaum muda (Lihat Kotak 2.7 dan 2.9).

Mereka mungkin merasa perilaku berisiko tersebut sangat menyenangkan untuk jangka pendek, atau yakin bahwa mencoba perilaku tersebut merupakan hal yang aman, atau dipaksa melakukannya.

Bahkan jika konsekuensi dari keputusan atau lingkungan yang buruk sepenuhnya bersifat pribadi, campur tangan masyarakat masih dapat dibenarkan—atasi dasar kemampuan dan masalah keadilan. Kesehatan yang baik sering kali diterima sebagai barang kelayakan (*merit good*): sesuatu yang diterima secara sosial sebagai keuntungan bagi orang-orang, terlepas dari perasaan mereka dalam hal ini. Keadilan juga penting, karena kaum miskin lebih mungkin untuk hidup secara tidak sehat dibandingkan yang tidak miskin. Hal ini tampak jelas dalam perbedaan angka harapan hidup. Di Brasil, angka harapan hidup laki-laki muda berusia 10-19 tahun dari kaum termiskin adalah 38 tahun, dan untuk kaum perempuan 35,8 tahun. Untuk

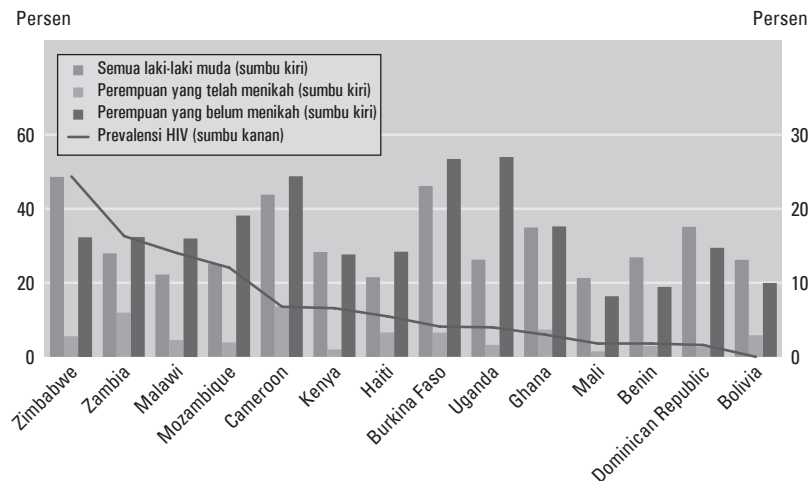
kaum muda dari kelompok terkaya, angka tersebut naik menjadi 49,7 tahun dan untuk perempuan muda menjadi 53,1 tahun. Kemiskinan telah memangkas 12 tahun angka harapan hidup bagi laki-laki muda dan lebih dari 17 tahun dari perempuan muda.²³

Bagian ini selebihnya menggambarkan hanya beberapa perilaku yang berisiko terhadap kesehatan, yaitu—seks yang tidak aman, konsumsi tembakau, penggunaan obat-obatan terlarang, konsumsi alkohol yang berlebihan, kurangnya olahraga, dan pola makan yang tidak sehat. Perilaku ini timbul akibat kegagalan pasar seperti yang telah digambarkan. Sementara pemerintah ikut terlibat dengan masalah ini dalam berbagai cara, ukuran-ukuran ini harus dirancang dengan lebih baik untuk mengatasi kemungkinan kegagalan pasar yang dihadapi oleh kaum muda ketika membuat keputusan akan perilakunya.

Perilaku yang sehat, informasi yang tidak sempurna, dan ketidakadilan

Setiap individu mungkin tidak memiliki informasi yang baik mengenai risiko yang mereka hadapi sekarang, walaupun jika mereka mengerti risikonya di masa yang akan datang. Beberapa informasi, seperti status HIV, dapat dengan mudah disembunyikan dari pasangannya, dan di masa awal dan masa yang semakin mematikan dari infeksi tersebut, orang-orang yang menderita mungkin masih belum sadar mengenai kondisi yang sebenarnya. Risiko eksternal ini juga mungkin terjadi pada orang-orang yang menderita akibat perilaku orang lain yang tidak dapat mereka kendalikan. Kasus

Figur 5.2. Kaum muda yang aktif secara seksual, kecil kemungkinannya untuk menggunakan kondom, bahkan di tempat-tempat yang prevalensi HIV-nya tinggi



Sumber: Demographic and Health Surveys untuk survei-survei yang dilakukan antara tahun 1997 dan 2004.

Catatan: Angka-angka di sumbu kiri merujuk pada kaum berusia 15-24 yang melaporkan mereka menggunakan kondom ketika terakhir kali mereka berhubungan seks.

yang paling jelas adalah para perokok pasif, namun perilaku yang tampaknya pribadi lainnya pun dapat memberikan konsekuensi bagi orang lain, terutama jika biaya perawatannya diteruskan pada komunitas yang lebih luas.

Informasi yang tidak lengkap dan perilaku seks yang berisiko. Lebih dari setengah kaum muda di banyak negara aktif secara seksual. Data dari survei yang dilakukan antara tahun 1990 dan 2004 menunjukkan bahwa jumlah yang melakukan hubungan seks pertama kalinya sebelum usia 15 semakin meningkat.²⁴ Sebagian besar kaum muda di negara berkembang—terutama perempuan—aktif secara seksual, baik dalam institusi pernikahan maupun di luarnya. Meskipun demikian banyak juga kaum muda yang belum menikah tapi telah aktif secara seksual. Bukti-bukti menunjukkan bahwa usia menstruasi pertama telah turun bagi para perempuan, dan usia rata-rata ketika menikah semakin meningkat.²⁵ Suatu penelitian pada 27 negara Afrika Sub-Sahara menunjukkan bahwa peningkatan usia menikah berkorelasi dengan naiknya persentase kaum muda yang melakukan hubungan seks pranikah.²⁶

Pengetahuan yang tidak lengkap mengenai konsekuensi yang ada dapat menyebabkan orang-orang terlibat dalam hubungan seks yang tidak aman. Kurang dari setengah kaum muda yang aktif secara seksual menggunakan kondom, walaupun seks yang tidak aman adalah penyebab utama transmisi HIV di banyak negara di dunia (Figur 5.2). Bahkan di negara-negara yang angka kejadian HIV-nya sangat tinggi, bagian kaum muda yang melakukan

hubungan seks yang tidak aman sangatlah besar. Kaum muda ini lebih berisiko terinfeksi HIV. Di Mozambik, negara yang angka penularan HIV-nya cukup tinggi, tingkat kegiatan seksual di antara kaum mudanya sangatlah tinggi, namun angka penggunaan kondomnya rendah. Bagian dari anak lelaki yang aktif secara seksual dan menggunakan kondom berkisar antara 20 persen di Mali dan 50 persen di Zambia. Angka penggunaan kondom lebih tinggi di antara para perempuan tidak menikah yang aktif secara seksual dibandingkan perempuan yang telah menikah. Di Uganda, lebih dari 50 persen dari para perempuan yang belum menikah menggunakan kondom pada saat terakhir mereka berhubungan seks, dibandingkan hanya 3 persen perempuan menikah yang menggunakannya.

Penggunaan kondom lebih rendah di antara kaum perempuan yang telah menikah dibandingkan kaum perempuan yang belum menikah, karena mereka berencana untuk mempunyai anak. Namun, di Burkina Faso, Kenya, dan Zambia, kurang dari sepertiga dari perempuan yang menikah yang tidak menggunakan kondom merencanakan kehamilan dalam dua tahun ke depan—sementara yang lainnya mencoba menghindari kehamilan.²⁷ Seks yang tidak aman meningkatkan risiko terinfeksi penyakit bagi perempuan muda yang menikah, dan data terkini dari negara Afrika Sub-Sahara menunjukkan bahwa angka kejadian HIV meningkat cepat di antara para perempuan yang telah menikah. Hal ini terutama karena para perempuan yang muda menikah dengan laki-laki yang lebih tua, yang mempunyai

kemungkinan terjangkit yang lebih tinggi (melalui hubungan seks berisiko tinggi di luar institusi pernikahan).²⁸ Satu penelitian di daerah pedesaan Uganda menemukan bahwa tingkat infeksi HIV pada perempuan yang telah menikah di bawah usia 20 tahun lebih banyak 3 kali lipat dibandingkan perempuan berusia di bawah 20 tahun yang belum menikah (17 persen dibandingkan 6 persen).²⁹

Kekuatan yang tidak seimbang dan seks yang berisiko. Perilaku seksual yang berisiko lebih mungkin terjadi pada kaum muda miskin, yang berada pada posisi tawar-menawar yang lemah untuk melakukan hubungan seks yang aman, dan lebih mungkin mengalami paksaan atau dibayar untuk berhubungan seks.³⁰ Pemaksaan dalam berhubungan seks menyebabkan kaum perempuan muda lebih berisiko terinfeksi HIV dan penyakit menular seksual lainnya, risiko ini semakin tinggi dengan adanya luka akibat tindakan kekerasan.³¹ Lebih dari 20 persen perempuan yang mendatangi klinik prakelahiran di Soweto, Afrika Selatan, melaporkan bahwa mereka berhubungan seks bukan dengan pasangan utamanya, sebagai pertukaran atas uang atau barang.³² Data dari survei DHS di seluruh dunia menunjukkan bahwa 13 persen perempuan yang belum menikah antara usia 15-19 menerima uang atau hadiah atas jasa seks mereka empat minggu sebelum survei dilakukan.³³

Fenomena "*sugar daddy*" terjadi secara luas di Afrika dan daerah lainnya. Sebuah survei atas 45 penelitian di Afrika Sub-Sahara melaporkan bahwa seks dengan pasangan lebih tua yang masih belum menikah dapatlah diterima di antara

perempuan dewasa di banyak negara.³⁴ Ada beberapa bukti bahwa endemi HIV telah meningkatkan angka kejadian seks antara laki-laki yang lebih tua dengan perempuan yang lebih muda, karena para laki-lakinya ingin menghindari infeksi.³⁵ Para perempuan yang melaporkan seks transaksional, dengan mengendalikan usia dan jumlah pasangan, memiliki kemungkinan positif HIV 50 persen lebih tinggi.

Perilaku kesehatan, pembentukan kebiasaan, dan irreversibilitas

Kaum muda kurang informasi karena mereka kurang pengalaman. Masa muda adalah masa untuk bereksperimen; dan eksperimen ini sebagian dimaksudkan untuk mencari pengalaman mengenai perilaku, pilihan, dan konsekuensi, serta untuk membentuk *sense* mengenai identitas dan kepemilikan. Orang-orang, baik tua maupun muda, memilih suatu perilaku karena kenikmatan dan keuntungan yang diperolehnya. Kenikmatan dari beberapa perilaku ini hanya sementara, sedangkan dampaknya jangka panjang. Eksperimen dapat mengarah pada kebiasaan dan kecanduan, yang dapat bersifat merusak dan sangat sulit diubah.

Prioritas mungkin tidak konsisten dengan waktu, dan perilaku memiliki dampak yang permanen. Di masa yang akan datang, kaum muda saat ini mungkin lebih berharap bahwa mereka telah membuat keputusan yang berbeda, ketika mereka masih muda, terutama pada masa-masa mereka telah merasakan dampak buruknya. Untuk berbagai dampak buruk ini, adalah tidak mungkin untuk memutarbalikkan

waktu sehingga penderitaan yang ada tidak dialami. Perawatan, terutama bagi penyakit-penyakit yang parah, seperti kanker, diabetes, dan penyakit jantung, sangatlah mahal dan sering kali tidak efektif.

Alkohol, tembakau, dan obat-obatan.

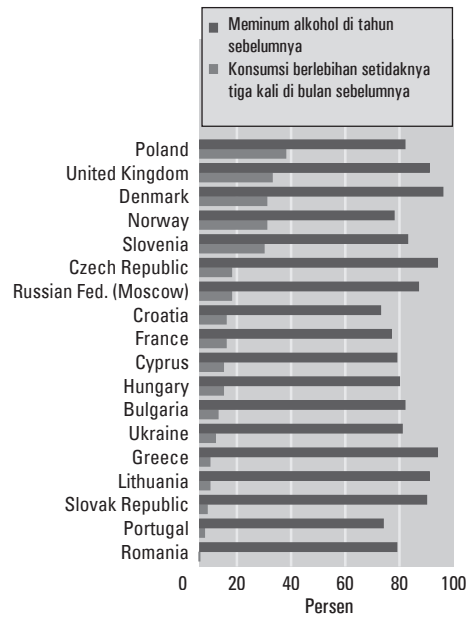
Alkohol merupakan zat obat-obatan yang paling banyak dikonsumsi di seluruh dunia: sekitar setengah dari manusia yang berusia di atas 15 tahun pernah mengonsumsi alkohol di tahun sebelumnya.³⁶ Pola yang ada sangatlah sulit untuk diterjemahkan, sebab minum minuman beralkohol—bahkan oleh kaum muda—adalah hal yang diterima masyarakat. Bagian kaum muda yang mengaku mengonsumsi alkohol melebihi angka 60 persen, di mana 10 hingga 30 persen di antaranya mengikuti pesta-pesta minuman keras (Figur 5.3).³⁷ Di Inggris, kaum muda yang berusia di antara 16 dan 24 adalah para peminum terberat dari populasi umum, dan merupakan kelompok yang paling tidak mungkin untuk tidak minum.³⁸ Data yang terbatas dari negara-negara berkembang menunjukkan bahwa kaum muda mulai minum minuman beralkohol sejak usia muda. Anak laki-laki lebih mungkin untuk minum minuman beralkohol dan dalam jumlah yang banyak dibandingkan anak perempuan, walaupun angka konsumsi oleh kaum perempuan di beberapa negara (terutama di Amerika Latin) telah mendekati, bahkan melewati, angka konsumsi kaum laki-laki.

Pemulaan konsumsi alkohol dikorelasikan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk ketergantungan dan kecelakaan akibat mabuk. Sebuah penelitian di rumah sakit di tiga kota di Afrika Selatan

menemukan bahwa 61 persen pasien yang dirawat dalam unit trauma adalah positif peminum alkohol, termasuk 74 persen angka kejadian kekerasan, 54 persen kecelakaan lalu lintas, dan 30 persen trauma akibat kecelakaan lainnya.³⁹ Kaum muda yang menyalahgunakan alkohol dan obat-obatan lebih mungkin melakukan tindak kejahatan, dan penyalahgunaan zat-zat tertentu adalah faktor risiko utama dalam terjadinya kekerasan.⁴⁰ Pemeriksaan pada 960 orang yang ditahan di sembilan pos polisi di tiga kota di Afrika Selatan menunjukkan bahwa 22 persen berada dalam pengaruh alkohol ketika melakukan tindak kejahatan.⁴¹

Konsumsi tembakau per kapita di negara maju cenderung menurun, namun di negara berkembang, konsumsi tembakau per kapita semakin meningkat, baik pada laki-laki maupun perempuan. Antara tahun 1970 dan 1990, angka konsumsi tembakau diperkirakan naik sebesar 3.4 persen per tahun di negara-negara yang berpendapatan rendah dan menengah,⁴² dan kebanyakan orang mulai merokok pada usia muda.⁴³ Penggunaan rokok, pipa, dan tembakau kunyah dilaporkan bervariasi dari negara ke negara. Sebagian besar perokok di Indonesia mengonsumsi rokok yang mengandung cengkeh, tar, nikotin, dan karbon monoksida dua kali lebih banyak daripada rokok Amerika. Persentase perokok yang berusia 15-19 tahun juga meningkat 32 persen di tahun 1993 menjadi 43 persen di tahun 2000.⁴⁴ Jumlah perempuan yang merokok lebih sedikit dibandingkan laki-laki yang merokok, walaupun laju peningkatan perempuan yang merokok mungkin lebih tinggi pada negara-negara berkembang.⁴⁵

Figur 5.3 Konsumsi alkohol merupakan hal yang umum bagi kaum berusia 15-19 di beberapa negara



Sumber: Dihitung menggunakan data dari Hibbell dkk. (2000) dan Bloomfield dkk. (2003).

Catatan: "Konsumsi berlebihan" didefinisikan sebagai konsumsi minuman lima gelas atau lebih berturut-turut.

Hanya sedikit kaum muda yang bereksperimen dengan obat-obatan terlarang, dan bahkan hanya sedikit di antaranya yang kemudian menderita penyakit kronis. Walaupun demikian, pengukuran untuk mencegah penggunaan karena eksperimen sangat diperlukan untuk menghindari kecanduan dan penyakit akut dan kemungkinan terjadinya reaksi yang fatal meskipun dalam dosis yang rendah. Kaum muda di negara maju dan berkembang bereksperimen dengan cannabis, amfetamin, kokain, heroin, dan menghirup cairan pelarut, minyak tanah, dan lem. Menghirup zat-zat kimia tersebut sangatlah berbahaya, walaupun hal ini sering kali tidak diperhatikan oleh para pembuat kebijakan. Penggunaan yang terus-menerus dapat menyebabkan keracunan akut yang fatal.

Kaum muda ini lebih besar kemungkinannya untuk menggunakan cairan-cairan tersebut karena mudah didapatkan di pasar, rumah, dan biasanya anak jalanan memiliki tingkat kerawanan yang tinggi dalam pemakaiannya (Kotak 5.1).

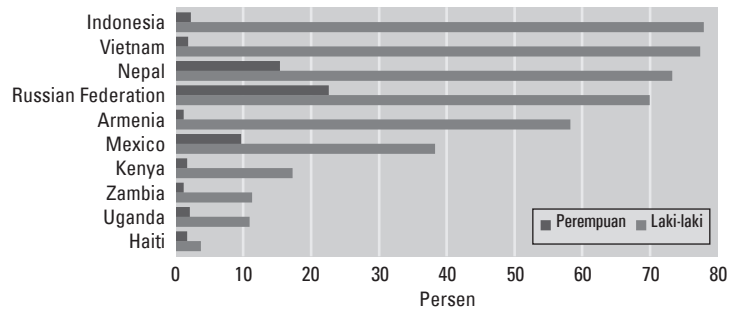
Penggunaan obat-obatan terlarang ini paling tinggi terjadi di negara maju, namun terus meningkat di negara berkembang. Di banyak daerah, terutama Asia Tengah, penggunaannya kini hampir mendekati angka di negara maju.⁴⁶ (Perkiraan penyalahgunaan obat-obatan oleh kaum muda biasanya hanya tersedia dari beberapa penelitian kecil yang biasanya dilakukan murid sekolah.) Diperkirakan ada sekitar 13 juta pengguna obat terlarang dengan memakai jarum suntik di seluruh dunia, 78 persen di antaranya terdapat di negara berkembang, dan mayoritasnya masih muda.⁴⁷ Selain sangat berpotensi menyebabkan kematian akibat penyalahgunaan obat-obatan itu sendiri, pemakaian jarum suntik juga meningkatkan risiko tertularnya HIV akibat penggunaan jarum suntik bersama dan pertukaran cairan tubuh.

Pola makan dan olahraga. Gaya hidup yang terlalu banyak duduk, seiring dengan banyaknya asupan garam dan lemak jenuh dan kurangnya makanan sayuran dan buah-buahan, dapat menyebabkan obesitas, tekanan darah tinggi, kolesterol, dan penyakit-penyakit noninfeksi seperti jantung dan diabetes. Dampak buruk dari pola makan yang salah bisa diwariskan dari satu generasi ke generasi di bawahnya: seperti bayi yang dilahirkan dari seorang ibu yang kekurangan nutrisi sangat berisiko menderita kelebihan berat badan atau obesitas pada masa dewasanya.⁴⁸

Dampak kesehatan akibat pola makan yang salah dan kurang olahraga telah menjadi sumber penyakit bagi kaum kaya. Walaupun demikian, penyakit-penyakit noninfeksi, yang sering dikategorikan sebagai penyakit akibat gaya hidup kaum kaya, juga sering ditemui pada masyarakat yang sedang mengalami pertumbuhan sosioekonomi yang pesat.⁴⁹ Data yang diperoleh dari Arab, Cina, Mesir, India, Meksiko, Filipina, dan Afrika Selatan menunjukkan suatu perubahan yang jelas selama 20 tahun terakhir terhadap pola makan yang banyak mengonsumsi lemak jenuh, gula, produk awetan, sementara konsumsi makanan sereal, polong-polongan, biji-bijian, dan kacang-kacangan cenderung tetap atau menurun.⁵⁰

Kegemukan telah menjadi masalah yang berkembang cepat pada negara berpendapatan menengah dan rendah, dan kasus demikian semakin banyak terjadi pada keluarga-keluarga miskin.⁵¹ Survei yang dilakukan baru-baru ini di daerah pedesaan di Meksiko terhadap keluarga berpendapatan rendah mencatat bahwa sekitar 60 persen perempuan dewasa dan lebih dari 50 persen laki-laki dewasa mengalami masalah berat badan.⁵² Di banyak negara, kaum muda lebih berpeluang mengalami kelebihan berat badan dibandingkan kekurangan berat badan, terutama pada para perempuannya (Figur 5.5). Fenomena ini menggambarkan adanya perbedaan pola makan dan olahraga yang besar antara laki-laki dan perempuan. Di daerah perkotaan Meksiko, hanya sepertiga dari para perempuan mudanya melakukan aktivitas olahraga, dibandingkan jumlah laki-laki yang hampir 50 persennya berolahraga.⁵³

Figur 5.4 Banyak kaum muda, terutama laki-laki, mengonsumsi tembakau



Sumber: Indonesia Adolescent and Youth Survey (2002-03) pada kaum berusia 15-24; prevalensi kaum perokok di Meksiko didasarkan atas survei di masyarakat perkotaan yang berusia 14-22; survei Kementerian Kesehatan dan Kantor Statistik Umum Vietnam, UNICEF, dan WHO (2005) pada kaum berusia 14-25; Russia Longitudinal Monitoring Survey (Round 6) pada kaum berusia 15-24. Data sisanya diperoleh dari MEASURE Demographic and Health Surveys yang diadakan antara tahun 2000 hingga 2004 pada kaum berusia 15-24.

Catatan: Angka-angka ini mengacu pada kaum muda yang melaporkan bahwa mereka merokok atau menggunakan produk tembakau lainnya.

KOTAK 5.1 *Penyalahgunaan obat-obatan oleh anak jalanan*

Departemen Penyalahgunaan Substansi dari World Health Organization mengidentifikasi bahwa kegiatan menghirup zat tertentu yang mudah menguap memberikan masalah khusus bagi anak jalanan. Badan ini merekomendasikan bahwa pencegahan dan intervensi pemerintah diperlukan untuk mengatasi masalah penggunaan zat organik yang dihirup anak jalanan di negara-negara berkembang.

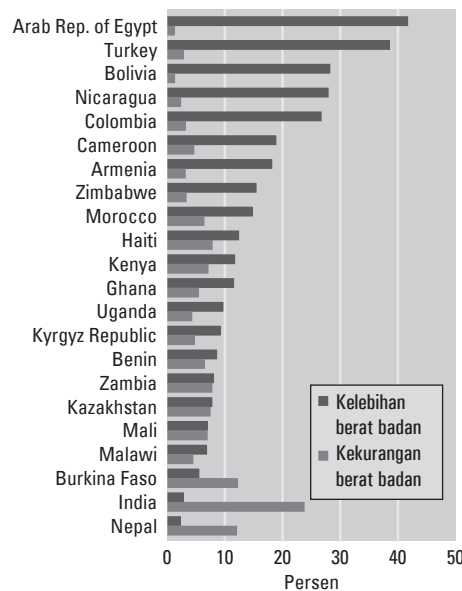
Kairo mengalami peningkatan pesat dalam jumlah anak jalannya (sekitar 150.000 anak di tahun 2001). Hampir dua pertiga dari jumlah tersebut yang disurvei menyatakan bahwa mereka secara rutin menggunakan obat-obatan terlarang. Bagi yang mengonsumsi barang-barang yang dilarang oleh hukum, 97 persen melakukannya dengan menghirup senyawa lem. Zat-zat lain termasuk *cannabis*, ganja, pelarut, dan obat-obatan berdasarkan resep. Mereka mengonsumsi obat-obatan tersebut karena tekanan dari teman sebayanya, melepaskan diri dari kerasnya tekanan hidup di jalanan, untuk membantu mereka tidur, membantu mereka menahan rasa sakit, kekerasan, dan

rasa lapar. Tidak ada perbandingan yang langsung dengan remaja yang tidak tinggal di jalanan; namun penelitian terkini dari mahasiswa universitas di Mesir menemukan bahwa 7 persen dari anak "rumahan" tersebut pernah mencoba *cannabis*, dan 18 persen diantaranya pernah menggunakan cairan pelarut.

Suatu penelitian terhadap anak jalanan (usia 15-16) di Karachi, Lahore, Peshawar, dan Quetta di Pakistan menemukan bahwa di antara anak-anak yang menggunakan obat-obatan, sekitar 90 persen menghirup cairan lem, minyak tanah, atau pengencer cat, yang mudah sekali dijumpai di pasaran. Sekitar dua pertiga dari mereka dilaporkan telah menggunakan cairan-cairan tersebut selama lebih dari dua tahun. Secara kasar, tiga perempatnya tidak pernah bersekolah. Mereka bekerja sebagai pengemis, pembersih mobil, pemulung sampah, dan menghabiskan separuh dari penghasilannya untuk membeli obat-obatan tersebut.

Sumber: Refaat (2004); United Nations Office on Drugs and Crime (2004); UNODCCP (2002); dan WHO (1999).

Figur 5.5 Kebanyakan perempuan muda di negara berkembang kelebihan berat badan



Sumber: Demographic and Health Surveys yang diadakan antara tahun 2000 hingga 2003.

Catatan: Pengukuran antropometris dilakukan pada semua perempuan yang sudah dan belum menikah yang diwawancarai. Ambang batas Indeks Massa Tubuh-untuk-umur dari populasi acuan digunakan untuk mengklasifikasikan perempuan berusia 15-24 sebagai kelebihan berat badan (di atas persentil ke-85) dan kekurangan berat badan (di bawah persentil kelima).

Dampak kesehatan dari pola makan yang buruk dan kurangnya olahraga telah menjadi masalah yang semakin lazim di banyak negara berkembang. Di kota-kota besar Cina, angka penderita penyakit hipertensi naik dari yang di bawah 12 persen pada tahun 1991 menjadi 19 persen pada tahun 2002, dan jumlah penderita penyakit diabetes tipe-2 telah naik dari 4,7 persen menjadi 6,1 persen. Di Mesir dan Meksiko, penderita diabetes diperkirakan mencapai 10 persen.⁵⁴

Kebiasaan makan makanan bergizi akan menghasilkan dampak baik. Waktu remaja adalah waktu yang paling baik untuk menanamkan kebiasaan tersebut pada anak-anak. Data longitudinal di

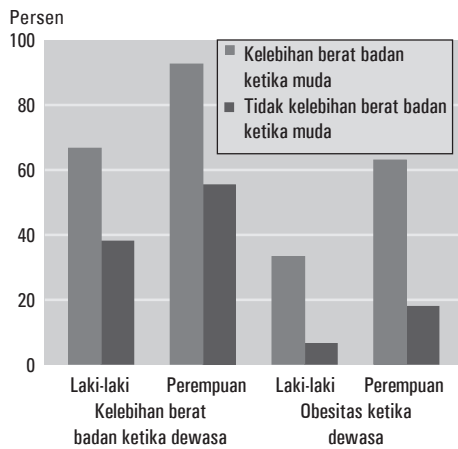
Guatemala menunjukkan bahwa remaja yang mengalami masalah kelebihan berat badan pada masa remajanya besar kemungkinan mengalami obesitas pada masa dewasanya (Figur 5.6).

Dalam berbagai hal, bahaya yang mengancam kaum muda lebih besar, dan konsekuensinya lebih mematikan dibandingkan ancaman yang dihadapi oleh generasi terdahulunya. Hal ini paling nyata tampak pada kasus penyebaran HIV dan AIDS, yang semakin banyak terjadi pada kaum muda (Figur 5.7), dan meningkatkan risiko dari seks yang tidak aman secara dramatis. Kaum muda masa kini mempunyai semakin banyak pilihan makanan padat-kalori, yang jika digabungkan dengan gaya hidup yang kurang berolahraga akan menyebabkan obesitas, hipertensi, penyakit jantung, dan diabetes. Yang semakin parah adalah pemasaran produk tembakau yang semakin agresif dan semakin meningkatnya konsumsi rokok diseluruh dunia. Jadi, semakin besar kesempatan yang terbuka bagi kaum muda, akan semakin sulit juga bagi mereka untuk memilih secara tepat dan menghindari perilaku yang berisiko.

Meningkatkan kemampuan kaum muda untuk mempraktikkan pola hidup sehat

Elemen utama program untuk mempromosikan kesehatan adalah penyediaan pendidikan kesehatan untuk mengubah

Figur 5.6 Kelebihan berat badan di masa muda meningkatkan kemungkinan mengalami kelebihan berat badan di usia dewasa



Sumber: Komunikasi pribadi dengan Alexis Murphy, International Food Policy Research Institute, 2005 (menggunakan NCAP Longitudinal Study, Guatemala, 1987-2004, IFPRI).

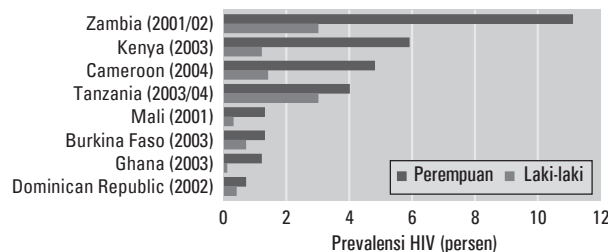
Catatan: Kelebihan berat badan adalah Indeks Massa Tubuh-nya lebih dari 25 dan obesitas adalah Indeks Massa Tubuh-nya lebih dari 30, sehingga mereka yang menderita obesitas juga dinyatakan kelebihan berat badan.

perilaku kaum muda dan mendorong pola hidup sehat. Meskipun demikian, salah satu tujuan yang paling sulit dicapai dalam kampanye kesehatan adalah bagaimana mengubah perilaku seseorang. Pada tahun-tahun terakhir pengalaman dari pendidikan kesehatan, terutama dalam konteks pencegahan penyebaran HIV, ditunjukkan bahwa memiliki pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku seseorang.⁵⁵ Namun bukti-bukti dari Uganda dan Zimbabwe Timur menunjukkan bahwa perubahan perilaku adalah mungkin. Kaum muda yang menunda hubungan seks terbukti menurunkan angka penyebaran HIV.⁵⁶ Beberapa program yang telah dievaluasi menunjukkan bahwa dengan menyediakan pengajaran yang sesuai dengan budaya setempat mengenai kesehatan dan peningkatan kemampuan kaum muda

untuk berpola hidup sehat (termasuk berhubungan seks secara sehat dengan pasangannya) berpeluang lebih besar untuk mengubah perilaku.

Membekali kaum muda dengan pengetahuan di sekolah dapat menjadi cara efektif untuk mengubah perilaku mereka. Beberapa bukti menunjukkan bahwa terdapat suatu hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan. Keputusan-keputusan yang sesuai dengan asas kesehatan bisa timbul karena adanya pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, yang dapat meningkatkan prospek penghasilan yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Adanya suatu *sense* yang kuat akan tercapainya masa depan yang makmur dapat mendorong pribadi-pribadi tersebut menjalani pola hidup sehat. Pendidikan, sering kali disebut "vaksin sosial," dianggap mampu melindungi kaum muda dari perilaku berbahaya (Kotak 5.2).⁵⁷ Kebijakan yang dapat meningkatkan akses bagi kaum muda ke pendidikan dapat juga menjadi kebijakan perubahan kebiasaan berperilaku yang efektif. Bab 3 dan Bab 4 membahas cara-cara untuk meningkatkan akses kaum muda pendidikan dan lapangan kerja. Pada bab ini kita akan fokus pada

Figur 5.7 Bagian dari kaum berusia 15-24 yang terinfeksi HIV tinggi, terutama di antara kaum perempuannya



Sumber: Demographic and Health Surveys dan Tanzania HIV/AIDS Indicator Survey.

“Kami sadar bahwa kami minum alkohol, mengonsumsi obat-obatan terlarang, dan berhubungan seks dengan banyak perempuan. Kami ingin berubah tapi kami tidak punya niat yang cukup kuat untuk melakukannya.”

Laki-laki muda anggota gang,
Comas, Peru, Januari 2006

investasi untuk meningkatkan pola hidup sehat. Pendidikan kesehatan hanyalah salah satu faktor penentu yang penting.⁵⁸

Informasi diperlukan untuk mengubah perilaku

Banyak negara memiliki program pendidikan kesehatan, terutama bagi remaja yang masih bersekolah. Namun, bukti efektivitas pendidikan kesehatan berbasis sekolah ini menjadi baur karena adanya berbagai variasi efektivitas yang bergantung pada hasil yang dievaluasi. Pendidikan kesehatan dapat mencakup pengetahuan mengenai air bersih dan sanitasi, nutrisi, penyalahgunaan beberapa zat, penyakit-penyakit menular, kekerasan, dan kesehatan seksual dan reproduksi. Suatu program berbasis sekolah yang diselenggarakan oleh *Partnership for Child Development* di Distrik Lushoto di Tanzania menyediakan pendidikan mengenai infeksi cacing dan kebersihan perorangan. Pada permulaan proyek tersebut, tidak ada satu sekolah pun yang menyediakan air layak minum atau air untuk cuci tangan setelah buang air kecil. Pada akhir tahun pertama, semua area yang termasuk sasaran target proyek tersebut telah menyediakan keduanya. Pengetahuan dan praktik sangat berkembang di sekolah-sekolah yang mendapatkan program tersebut, namun tidak pada sekolah-sekolah pembanding. Suatu survei lanjutan yang dilakukan 15 bulan kemudian menunjukkan bahwa perilaku yang berdasarkan asas kesehatan tersebut masih dilakukan di sekolah-sekolah tersebut.⁵⁹

Program pendidikan kesehatan berbasis sekolah. Kebanyakan evaluasi mengenai program berbasis sekolah telah berfokus pada pendidikan seks yang dapat meningkatkan pengetahuan dan mendorong perilaku seksual yang aman.⁶⁰ Program-program sekolah tersebut dapat menjangkau sejumlah besar remaja di negara-negara yang angka keikutsertaan di sekolahnya cukup tinggi; dan angka keikutsertaan pendidikan—terutama di sekolah dasar—telah naik dengan tajam, meningkatkan jumlah peserta potensial bagi kampanye informasi kesehatan di sekolah. Lingkungan sekolah yang terstruktur sangatlah kondusif untuk mengajarkan kaum muda mengenai tubuh mereka dan mengenai perilaku kesehatan yang aman. Program-program yang ada menawarkan kesempatan untuk menjangkau sejumlah besar kaum muda dan guru-gurunya, dan juga kesempatan untuk menginstitutionalisasi pendidikan seks dan memperbesar dampak yang akan dihasilkan, ketika pada akhirnya kementerian pendidikan memberlakukan kebijakan tersebut secara resmi. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat meningkatkan aktivitas seksual di antara kaum muda.⁶¹

Suatu evaluasi yang dilakukan secara acak di Namibia menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan kepada anak-anak dapat meningkatkan perilaku hubungan seks yang aman (Kotak 5.3). Suatu rangkuman dari program pendidikan seks yang diselenggarakan di 21 sekolah di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa hampir semua program tersebut memberikan dampak

positif bagi pengetahuan mengenai reproduksi kesehatan dan perilaku yang benar.⁶² Namun, tidak semua penelitian yang dilakukan tersebut menilai perilaku. Dari sedikit penelitian yang melakukannya, salah satunya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek terdapat peningkatan penggunaan kondom pada kelompok remaja berusia 11-14 yang aktif secara seksual di negara Jamaika, namun dampak tersebut menghilang seiring dengan waktu. Program-program di Cile, Meksiko dan Uganda, yang juga melibatkan remaja muda menunjukkan angka aktivitas seksual yang semakin rendah dan peningkatan penggunaan alat kontrasepsi di antara kelompok remaja yang aktif secara seksual.

Penggunaan media massa dan pemasaran sosial untuk menjangkau seluruh kaum muda. Program berbasis sekolah tidak menjangkau para remaja yang tidak bersekolah. Dan program-program yang ada sebagian besar diselenggarakan di sekolah menengah, periode di mana banyak kaum muda tidak bersekolah lagi (Bab 3) dan setelah banyak kaum muda sudah mulai berhubungan seks. Berbasis informasi yang luas, pendidikan, dan program komunikasi bertujuan untuk mengubah kesehatan kaum muda melalui pemasaran sosial dan kampanye informasi publik yang dapat menjangkau komunitas luas. Selain pendidikan kesehatan berbasis kurikulum dan program pendidikan seks di sekolah, usaha-usaha tersebut juga mencakup program pengembangan kaum muda melalui didirikannya pusat-pusat kaum muda, dan penggunaan media massa

KOTAK 5.2 Peran pendidikan dalam mengubah perilaku

Penelitian yang dilakukan di negara maju dan berkembang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang semakin tinggi selalu diasosiasikan dengan pilihan gaya hidup yang lebih sehat, baik itu merokok, minum minuman beralkohol, berhubungan seks, atau penggunaan sabuk pengaman saat berkendara. Di Indonesia, kaum muda yang miskin dan tidak berpendidikan lebih mungkin untuk merokok, dan kaum muda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih diasosiasikan sebagai golongan yang merokok lebih sedikit. Di wilayah perkotaan di Meksiko, kaum muda yang akan lulus sekolah menengah lebih sedikit yang merokok, terlibat dalam aktivitas seksual berisiko tinggi, atau minum minuman beralkohol. Di daerah pedesaan Kenya, di mana banyak kaum mudanya tidak menamatkan sekolah menengah akibat biayanya terlalu tinggi, pelayanan oleh para pekerja sosial (termasuk pendidikan seks) dapat cukup mengurangi perilaku seks yang berisiko tinggi, yang dibuktikan dengan menurunnya angka kehamilan pada murid perempuan. Di AS, kaum muda yang bersekolah dan terlibat dalam aktivitas di sekolah lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan seks yang berisiko. Prospek pekerjaan, pendapatan, dan upah saat ini dan masa depan yang lebih baik akan menurunkan kemungkinan terlibatnya mereka dalam perilaku yang berisiko. Di komunitas di Afrika Selatan, di mana angka penyerapan tenaga kerja dan standar gaji tinggi, kaum muda juga lebih mungkin menggunakan kondom. Prevalensi HIV

di Uganda, yang diduga lebih tinggi pada kaum muda terpelajar pada saat awal penyebaran endemi di Afrika Sub-Sahara, ternyata berkorelasi negatif dengan tingkat pendidikan.

Mengapa pendidikan bisa meningkatkan perilaku yang sehat? Hasil yang diperoleh dari hubungan antara bersekolah dan berperilaku yang lebih tidak berisiko dijelaskan sebagian oleh fakta bahwa pendidikan meningkatkan angka keuntungan pribadi untuk tetap sehat. Pendidikan memberikan *sense* pada kaum muda mengenai masa depan, dan kemampuan untuk memimpikan kehidupan di masa depan yang layak dengan nilai-nilai pada saat ini. Pendidikan juga meningkatkan prospek pendapatan mereka dan kesempatan lainnya dalam kehidupan. Hal ini memberikan dorongan bagi kaum muda yang terpelajar untuk berperilaku sehat. Pada akhirnya, pendidikan juga memungkinkan manusia untuk lebih bisa mengolah informasi-informasi mengenai kesehatan. Semua hal ini merupakan alasan-alasan yang menjelaskan mengapa orang yang lebih terpelajar lebih mungkin mempraktikkan perilaku sehat. Namun, hubungan-hubungan sebab akibat yang sudah diamati ini dapat juga dijelaskan sebagian dengan yang dinamakan "efek seleksi"—kaum muda yang menghargai masa depan mereka adalah mereka yang bersekolah.

Sumber: Blum dan Nelson-Mmari (2004); De Walque (2004); Dupas (2006); Gertler dkk. (2006); Gruber (2001); Kaufman dan Stafrou (2004); Kenkel (2000); Strauss dan Thomas (1995); Witoelar, Rukumnuaykit, dan Strauss (2005); dan World Bank (1999b).

untuk memengaruhi pengetahuan, perilaku, dan kebiasaan kaum muda.

Media massa dapat menginformasikan kepada kaum muda dan komunitas

“Saya tahu bagaimana harus mencegah munculnya risiko. Akan tetapi sering kali kami tidak mempraktikkan pengetahuan kita oleh karena ritme kehidupan kami.”

Laki-laki muda anggota gang,
Comas, Peru, Januari 2006

mengenai berbagai hal tentang kesehatan dan pada prinsipnya, membentuk perilaku, keyakinan, dan kebiasaan. Kampanye media massa dapat meningkatkan pengetahuan secara luar biasa, namun dampaknya pada perubahan perilaku sangat terbatas. *Social Marketing for Adolescent Sexual Health* (SMASH) di Botswana, Kamerun, Guinea, dan Afrika Selatan dapat mengubah pengetahuan masyarakat namun tidak dapat mengubah perilakunya.⁶³ Program *Arte y Parte* (Paraguay) dan proyek *Promotion of Youth Responsibility* juga berkesimpulan sama.

Media penyiaran, dengan jangkauannya yang lebih luas, dapat meningkatkan kesadaran, walaupun hanya ada sedikit bukti bahwa mereka cukup efektif untuk mengubah perilaku. Drama televisi *Sexto Sentido* di Nikaragua telah menarik minat 70 persen pemirsa televisi, dan 80 persen pemirsa yang masih berusia 13-17.⁶⁴ Bahkan, yang lebih mencengangkan, drama populer *Soul City* dan *Soul Buddyz* di Afrika Selatan ternyata ditonton oleh 13 juta orang setiap minggunya, dan iklannya secara keseluruhan (melalui radio, televisi, dan selebaran) dapat menjangkau hampir 16 juta orang setiap minggunya. Evaluasi yang dilakukan terhadap drama *Soul City* menunjukkan secara konsisten bahwa para penonton menjadi semakin sadar akan risiko kesehatan dan pilihan-pilihan dalam hal kesehatan. Namun, evaluasi tersebut belum dikendalikan untuk perbedaan-perbedaan yang sudah ada sebelum ditayangkannya drama *Soul City* antara kelompok masyarakat yang menonton dan tidak menonton. Evaluasi yang telah dilakukan tersebut juga belum menelaah perubahan perilaku atau menilai secara objektif hasil dari tayangan tersebut terhadap angka kehamilan dan infeksi penyakit menular seksual.⁶⁵

Program pengembangan kaum muda dan program pendidikan anak-anak sangat bervariasi, baik dalam bentuk acara maupun sasaran akhirnya. Program pengembangan kaum muda fokus pada pilihan-pilihan dan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan, aspirasi pendidikan, kesempatan untuk sekolah kejuruan, dan kebutuhan akan pengembangan psikososial. Program-program ini tidak selalu mengajarkan kesehatan reproduksi, namun komponen-

KOTAK 5.3 *Mengurangi risiko HIV di Namibia*

Kementerian Pemuda dan Olahraga di Namibia mengembangkan suatu program kurikulum, *My Future is My Choice*, yang diadopsi dari kurikulum *Focus on Kids* untuk anak-anak Afrika-Amerika yang berusia 9-15 di pemukiman umum di AS. Kurikulum ini mencakup informasi dasar mengenai biologi reproduksi, HIV/AIDS, penyalahgunaan substansi, dan keterampilan dalam membuat keputusan dan berkomunikasi, yang berlangsung dalam 14 sesi. Program ini diberikan kepada remaja kelas 9-11 (usia 15-18) secara acak di sepuluh sekolah menengah.

Para peserta menunjukkan adanya peningkatan dalam hal pengetahuan mengenai HIV/AIDS, reproduksi, dan penggunaan kondom, dibandingkan mereka yang tidak ikut serta. Beberapa indikator mengenai perilaku-perilaku yang berkaitan dengan hubungan seks juga telah dikembangkan untuk para peserta. Kelompok ini lebih mungkin untuk menggunakan kondom, dibandingkan yang bukan kelompok kendali, pada periode lanjutan dan lebih besar kemungkinannya untuk melaporkan bahwa mereka bermaksud untuk menggunakan kondom dalam 6 bulan ke depan.

Setelah 12 bulan, para peserta yang masih perawan pada saat awal mengikuti program, berkemungkinan lebih besar untuk tetap perawan dibandingkan mereka yang tidak ikut serta (terutama bagi perempuan), walaupun persentase perempuan yang melaporkan bahwa mereka masih perawan turun drastis pada kedua kelompok tersebut. Kemampuan dan pengetahuan mengenai kondom masih melekat selama 12 bulan: mereka melaporkan di mana mereka bisa membeli kondom, dan bagaimana cara menggunakannya, serta besar kemungkinannya mereka berhasil membujuk pasangannya menggunakan kondom pada saat berhubungan seks.

Hasil ini didasarkan atas pengakuan pribadi mereka, yang oleh penulis disadari mungkin tidak sesungguhnya demikian. Mereka memberi masukan juga bahwa penelitian-penelitian di masa depan akan lebih berguna jika ikut mengevaluasi dampak biologis yang dapat timbul (seperti kehamilan, HIV, dan angka penyebaran penyakit menular seksual).

Sumber: Reginald dkk. (1999) dan Stanton dkk. (1999).

komponen program yang ada dapat bekerja sama untuk meningkatkan gaya hidup yang lebih sehat. Satu kelompok remaja yang diwawancarai pada saat laporan ini dipersiapkan menyarankan bahwa informasi mengenai HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi dapat disampaikan baik dengan cara tradisional maupun modern, dan masih dapat dibuat lebih menarik untuk diikuti kaum muda. Ini dapat dilakukan misalnya dengan membuat isinya padat namun jelas, menyampaikan pesan yang ada secara lugas dan “dekat dengan kehidupan sehari-hari,” dengan mengintegrasikan pesan-pesan tersebut ke dalam program televisi dan iklan, dan meminta bintang pop untuk membawakan lagu mengenai HIV/AIDS.⁶⁶

Program-program sebaya merekrut dan melatih sekelompok inti anak muda agar dapat berperan sebagai teladan dan dapat memberikan informasi yang tepat, dapat menunjukkan tempat konsultasi yang benar, dan dapat mencegah kehamilan dini pada teman-teman sebayanya. Informasi yang diberikan tentu saja harus berisi unsur-unsur yang penting bagi promosi dan pengembangan kesehatan: identifikasi yang kuat dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang dituju, promosi norma-norma sosial dan nilai-nilai mengenai sikap positif dan perilaku sehat, dan keterlibatan kaum muda di dalam program yang memang dirancang untuk mereka sendiri. Adanya kaum muda yang dilibatkan ini dapat memberikan keuntungan, bahwa pada dasarnya, kaum muda lebih suka berinteraksi dengan kaum muda sendiri, dan biasanya selalu menganggap bahwa teman sebayanya bisa menjadi sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Hanya ada sedikit program demikian yang dikendalikan dengan baik. Satu program yang demikian di Peru telah mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap, serta mengurangi jumlah laki-laki remaja yang aktif melakukan kegiatan seksual, serta peningkatan penggunaan alat kontrasepsi. *West African Youth Initiative* di Ghana dan Nigeria telah dapat menekan perilaku seks berisiko pada daerah-daerah sasarannya, dan program *Entre Nous Jeunes* di Kamerun telah berhasil meningkatkan penggunaan kondom.⁶⁷

Informasi tidak selalu cukup— pilihan juga penting

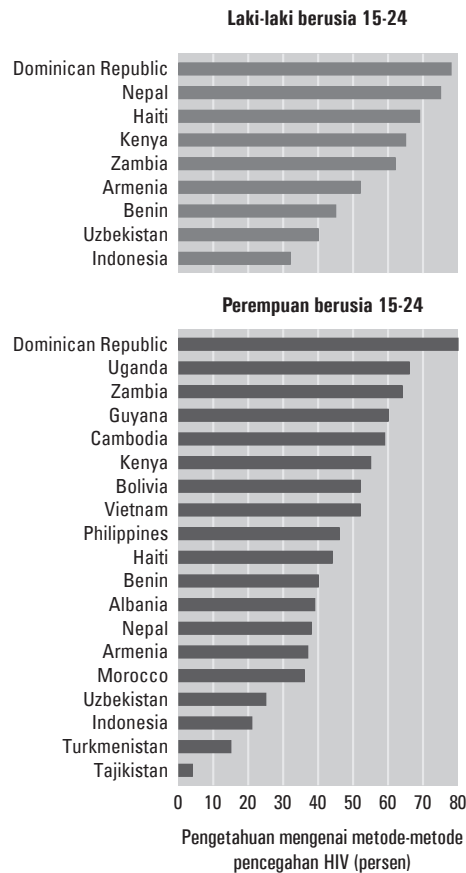
Kampanye-kampanye yang dilakukan untuk mengubah perilaku tertentu—seperti program ABC (*Abstain, Be faithful, and use Condom*)—telah menjadi kampanye utama bagi pencegahan AIDS sejak tahun 1990. Program ini mendasarkan dirinya pada pemberian informasi pada masyarakat mengenai perilaku yang dapat melindungi mereka dari infeksi HIV. Kesuksesan penghentian laju penyebaran HIV di Uganda merupakan hasil dari kombinasi program-program kampanye yang telah dilakukan.⁶⁸ Di banyak negara lainnya, pengetahuan mengenai pendekatan-pendekatan ini rendah, walaupun ada kampanye yang gencar mengenai pesan ABC tersebut (Figur 5.8).

Bahkan dari mereka yang sadar isi pesan ABC, hanya sedikit yang mempraktikkannya. Di antara kaum muda yang mengaku menggunakan kondom sebagai perlindungan terhadap HIV/AIDS, hanya sedikit yang benar-benar

“Kami tidak tahu bagaimana harus memperoleh pengetahuan tentang seks. Seks selalu menjadi topik yang tidak dapat dibicarakan di depan umum.”

Laki-laki yang baru masuk universitas, 18, Cina, Desember 2005

Figur 5.8 Pengetahuan mengenai pesan ABC (Abstain—Be faithful—use Condoms) untuk mencegah penyebaran HIV masih rendah pada kaum muda



Sumber: HIV/AIDS Indicator Database (MEASURE DHS) dan survei-survei yang diadakan pada tahun 2000-04.

Catatan: Pengetahuan mengenai metode-metode pencegahan HIV adalah komposit dari dua komponen. Angka-angka ini mencerminkan persentase responden yang, sebagai jawaban dari sebuah pertanyaan yang diberikan, mengatakan bahwa orang-orang dapat melindungi diri mereka sendiri dari penyebaran HIV dengan menggunakan kondom atau berhubungan seks hanya dengan satu orang mitra yang setia dan tidak terinfeksi HIV.

menggunakannya (Figur 5.9). Jumlah pemakaian kondom yang sedikit bahkan terjadi di tempat-tempat yang orang-orangnya tahu di mana dan bagaimana cara mendapatkan kondom.

Kaum muda yang lebih berpendidikan pada umumnya lebih sadar dan lebih berkemungkinan menggunakan kondom untuk mencegah penyebaran

HIV dibandingkan mereka yang kurang berpendidikan. Meskipun demikian, di antara semua kaum muda, terdapat jurang yang besar antara pengetahuan yang dimiliki dan perilaku sehari-harinya, tanpa membedakan tingkat pendidikan mereka. Sebenarnya, pengetahuan tentang kondom lebih responsif terhadap tingkat pendidikan, dibandingkan penggunaan kondom itu sendiri (Figur 5.10), sehingga jurang antara pengetahuan dan perilaku menjadi semakin besar seiring semakin tingginya tingkat pendidikan mereka.

Manusia terlibat dalam hal-hal yang berbahaya, sebab tindakan tersebut membawa keuntungan. Seks yang tidak aman, merokok, dan minum minuman beralkohol dirasakan sebagai hal-hal yang dapat memberikan kenyamanan sementara. Perlu disadari juga, bahwa terdapat rentang waktu yang cukup panjang antara melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya tersebut dengan munculnya dampak-dampak buruknya, dan tingkat risiko yang akan diterima setiap orang akan sangat bervariasi. Gejala AIDS, sebagai contoh, baru tampak jelas setelah beberapa tahun terinfeksi HIV, dan risiko terinfeksi virus tersebut untuk setiap kali hubungan badan hanya berorde 0,1 persen, dengan peluang yang sangat bervariasi antara satu orang dengan yang lainnya.⁶⁹ Masa depan yang suram, relatif terhadap keadaan saat ini, dan persepsi akan tingkat kerawanan dapat memengaruhi keinginan kaum muda untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam perilaku nyata yang lebih sehat dan aman. Hal ini sangat jelas dalam hal perilaku seksual, tetapi juga berlaku pada hal-hal berisiko lainnya.

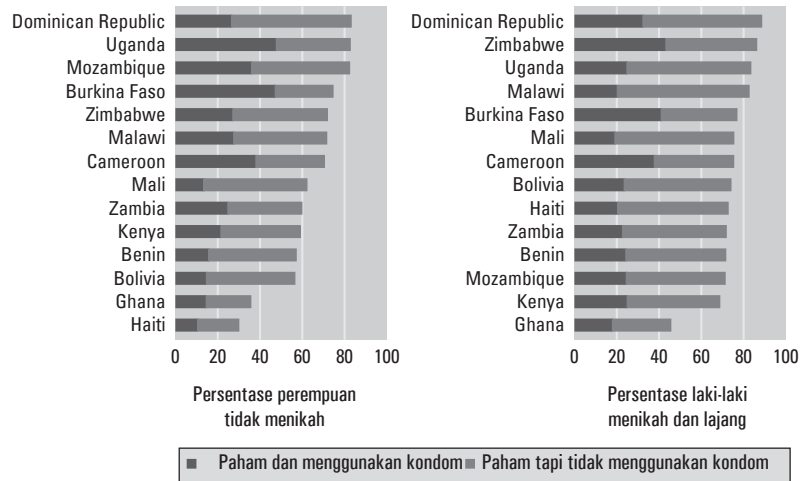
Pengaruh teman sebaya, dan juga nilai-nilai budaya dan norma yang ada, dapat memengaruhi perilaku seseorang. Peran teman sebaya dapat mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang berisiko ataupun sebaliknya. Sebagai contoh, mungkin tampaknya tidak layak bagi seorang perempuan untuk beradu argumentasi mengenai seks dengan pasangannya atau untuk bersikeras menggunakan kondom pada saat berhubungan badan, atau bahkan membicarakan seks. Dan bahkan, perilaku yang hanya dilakukan pada saat tertentu dapat menjadi kebiasaan.⁷⁰ Itulah sebabnya, penting untuk mengintervensi proses pembentukan karakter dan kebiasaan kaum muda sejak masa remajanya.

Mengubah pilihan untuk memperkecil jurang antara pengetahuan dan perilaku

Walaupun kaum muda sudah menerima informasi mengenai pola hidup sehat, mereka punya kebebasan untuk membuat pilihan-pilihan yang mungkin membahayakan kesehatan mereka. Intervensi yang dilakukan untuk mengubah perilaku telah terfokus pada perancangan dan isi dari informasi yang akan dikampanyekan, dengan asumsi bahwa kaum muda akan melakukan tindakan yang benar jika mereka mengetahui informasi yang benar. Tetapi sebagaimana bab ini telah tunjukkan, perlu juga diperhitungkan bagaimana kaum muda membuat prioritas dalam hidup mereka dan membentuk kemampuan mereka dalam membuat keputusan.

Perancangan dan isi dari kampanye informasi kesehatan. Banyak hal

Figur 5.9 Mengetahui bahwa kondom mencegah HIV tidak selalu mengarah pada penggunaan kondom

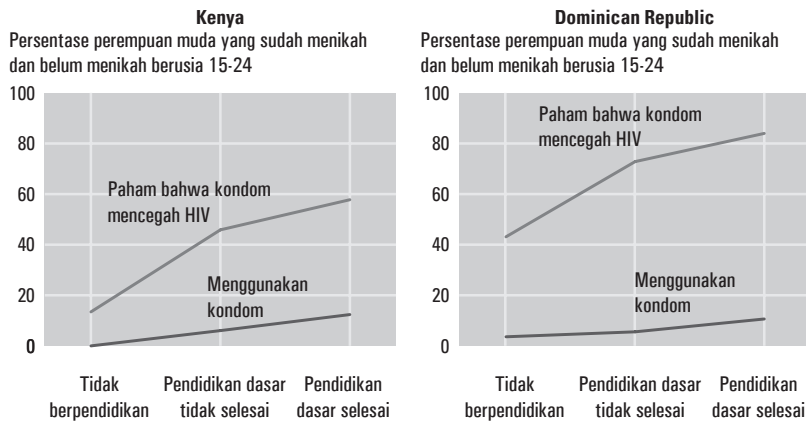


Sumber: Demographic and Health Surveys yang diadakan antara 1997-2003.

Catatan: Panjang keseluruhan dari setiap balok mencerminkan persentase kaum muda yang aktif secara seksual yang tahu bahwa kondom dapat mencegah penyebaran HIV.

yang berhubungan dengan kesehatan, terutama pendidikan seks, masih perlu diselesaikan. Program-program yang ada sekarang bentuknya sangat beragam, mulai dari materi yang diajarkan, pada usia berapa diajarkannya, dalam keadaan bagaimana, oleh siapa, dan dengan cara bagaimana. Sering kali, terjadi masalah pada pembiayaannya, dan para instruktur tidak dilatih untuk mengajar dengan efektif. Di banyak kasus, program-program tersebut hanya diajarkan di sekolah menengah tinggi, suatu masa di mana banyak kaum muda sudah aktif secara seksual. Walaupun tidak ada fakta yang menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat meningkatkan aktivitas seksual kaum muda, tidak semua negara memasukkan pendidikan seks sebagai bagian dari program kesehatan sekolahnya.⁷¹ Banyak negara yang hanya mengajarkan hal tersebut kepada pelajar tingkat menengah, tidak kepada para pelajar sekolah dasar (Tabel 5.1). Banyak yang

Figur 5.10 Pemahaman bahwa kondom dapat mencegah HIV meningkat seiring dengan pendidikan, tetapi begitu pula jurang antara pengetahuan dan perilaku



Sumber: Demographic and Health Surveys: Kenya (2003) dan Republik Dominika (2002).

Catatan: "Paham bahwa kondom mencegah HIV" mencakup mereka yang memahami bahwa kondom dapat mencegah penyebaran HIV. "Menggunakan kondom" didasarkan pada sampel dari mereka yang disurvei yang tahu bahwa kondom dapat mencegah penyebaran HIV.

memberikan informasi mengenai nutrisi, namun hanya sedikit yang memberikan informasi mengenai obesitas.

Memberikan informasi secara akurat dan spesifik akan lebih efektif dibandingkan memberikan informasi yang umum atau samar-samar. Program pendidikan kesehatan HIV/penyakit menular seksual berbasis sekolah akan lebih mungkin memengaruhi perilaku kaum remaja dibandingkan program kesehatan yang membahas sistem reproduksi secara umum.⁷² Semua intervensi mengenai pendidikan seks di sekolah di Kenya, di mana para perempuan mudanya diberikan informasi bahwa tingkat infeksi HIV yang semakin tinggi di antara laki-laki dewasa, dapat cukup mengurangi masalah seks antargenerasi dan mengurangi kehamilan pada perempuan muda—dalam kondisi di mana perkawinan beda usia sangat sering terjadi.⁷³ Harus disediakan beberapa pilihan jalan keluar: program-program yang hanya menyediakan satu jalan keluar—

katakanlah, dengan tidak melakukan hubungan seks—tidak akan mengurangi penyebaran penyakit seksual. Informasi yang diberikan harus juga didukung terus menerus. Program-program yang memiliki sesi yang banyak selama beberapa tahun akan lebih efektif dibandingkan program yang hanya diberikan sekali.⁷⁴

Kampanye informasi mengenai kesehatan harus memperhitungkan kemampuan para peserta dalam menyerap pesan. Banyak kaum muda yang bersekolah buta huruf dan tidak tahu angka, hal ini akan menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dari kurikulum pendidikan kesehatan (Bab 3). Sebuah kampanye mengenai informasi di Uganda memberikan hasil yang lebih efektif bagi peserta yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik dibandingkan peserta yang kurang terdidik.⁷⁵ Jika sasaran programnya adalah menjangkau semua lapisan kaum muda, maka materi program dan cara penyampaian haruslah dirancang sedemikian rupa agar dapat mereka pahami.

Mengubah perilaku dan prioritas secara langsung. Pada tahun-tahun belakangan, bukti-bukti bahwa penyampaian informasi diperlukan namun tidak cukup untuk mengubah perilaku kesehatan mengarah pada suatu bentuk intervensi yang dirancang untuk mengubah prioritas, baik dengan cara ajakan maupun paksaan. Pengalaman yang telah ada sampai saat ini menunjukkan bahwa memaksa kaum muda untuk melakukan suatu pilihan tertentu jarang menuai kesuksesan. Bersumpah untuk tetap perawan dan tidak melakukan seks pranikah telah menarik perhatian populer, sehingga semakin memperumit interpretasi

hasil. Suatu survei mengenai penelitian yang telah diterbitkan di negara maju pada tahun 2001, menunjukkan bahwa tidak ada bukti sama sekali mengenai kesuksesan program itu dalam jangka panjang.⁷⁶ Penelitian lain menunjukkan bahwa sumpah untuk tetap perawan mungkin saja dapat menunda pengalaman seks pertama, tetapi tidak berdampak pada angka penyebaran penyakit seksual ataupun angka kehamilan, sebab para perempuan yang bersumpah tadi sangat kecil kemungkinannya untuk menggunakan kontrasepsi pada saat berhubungan seks dibandingkan para perempuan yang tidak bersumpah demikian.⁷⁷

Pelayanan kesehatan kejiwaan dapat mengubah insentif bagi kaum muda untuk membuat keputusan yang sehat, sebab depresi dan rasa kurang percaya diri pun dapat mendorong mereka melakukan tindakan yang terlalu berisiko. Banyak penelitian juga, terutama dari negara-negara maju, menunjukkan bahwa aktivitas fisik dan olahraga teratur dapat menurunkan risiko penyakit kronis ketika dewasa, mengurangi stres dan depresi, serta meningkatkan rasa percaya diri.⁷⁸ Program olahraga juga dapat menyebarkan informasi, memberdayakan kaum muda dan menjaga agar kaum muda menganggur tetap beraktivitas dan menjauhi tindak kriminal.⁷⁹ *Mathare Youth Sports Association* di Kenya mengorganisasikan acara-acara olahraga serta memberdayakan ribuan kaum muda yang tinggal di daerah kumuh untuk aktif dalam program pengembangan komunitas dan juga memberikan informasi kepada mereka mengenai HIV dan masalah-masalah lainnya (Bab 7).⁸⁰

Seperti yang telah ditunjukkan dalam Kotak 5.2, pendidikan mempunyai dua

dampak yang menguntungkan bagi perilaku sehat, selain tentu saja sebagai saluran informasi akan berbagai hal. Keuntungan yang pertama adalah bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyerap informasi, dan keuntungan yang kedua adalah pendidikan dapat mengubah sikap dan harapan seseorang akan masa depannya. Sebagai contoh, orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin menghargai masa depannya dengan lebih baik (Kotak 2.7); dan mereka yang tingkat potongannya lebih tinggi—atau nilai relatif masa kininya lebih tinggi—lebih mungkin menderita obesitas.⁸¹

Meningkatkan naluri kaum muda akan masa depannya adalah salah satu tujuan utama program intervensi kesehatan yang fokus pada "keterampilan untuk hidup." Tujuan lainnya adalah meningkatkan kemampuan kaum muda dalam berpikir kritis, percaya diri, dan untuk dapat mengerti pengaruh dari komunitas keluarga dan gender dalam pengambilan keputusan. Satu program yang menyediakan "keterampilan untuk hidup" bagi kaum muda di Kenya menunjukkan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk melaporkan penggunaan kondom, sementara perempuan lebih mungkin untuk melaporkan angka pasangan seks yang lebih kecil daripada di antara kelompok kendali.⁸² Banyak program "keterampilan untuk hidup" melibatkan kaum muda sebagai instruktur bagi teman sebayanya (Kotak 5.4). Hasil awal dari proyek *Regai Dzive Shiri* yang sedang berjalan di Zimbabwe menunjukkan suatu pengamatan bahwa "para perempuan berjalan dengan mengangkat kepalanya (mempunyai harga diri yang tinggi)" dan para laki-laki mengeluh bahwa "saat ini semakin sulit untuk menarik perempuan."⁸³

"Banyak orang di Vietnam berpikir bahwa pendidikan seks memberikan 'kunci' pada kaum muda untuk aktivitas atau perilaku tertentu, tetapi lebih baik memberikan [mereka] kuncinya daripada membiarkan [mereka] tersesat dalam situasi yang sulit."

Pencatat muda pada konsultasi kaum muda di Ho Chi Minh, Vietnam, April 2006

Tabel 5.1 Persentase pada negara-negara yang menyertakan topik-topik khusus mengenai kesehatan dalam kurikulum sekolahnya

Daerah	HIV/AIDS di sekolah dasar	HIV/AIDS di sekolah menengah	Penyalahgunaan substansi (termasuk alkohol)	Tembakau	Nutrisi	Obesitas secara spesifik	Jumlah negara
Afrika Sub-Sahara	93	86	46	54	79	7	28
Asia Selatan (kecuali India)	0	100	75	75	75	25	4
India	13	100	13	13	100	13	8
Asia Timur and Pasifik	83	100	100	83	100	50	6
Amerika Latin dan Karibia	0	100	85	62	85	46	13
Timur Tengah and Afrika Utara	33	67	0	0	67	33	3

Sumber: Partnership for Child Development (2006)

Catatan: Sub-Saharan Africa termasuk Benin, Burkina Faso, Kamerun, Côte d'Ivoire, Cad, Republik Demokratik Kongo, Eritrea, Etiopia, Gabon, Gambia, Ghana, Guinea, Kenya, Liberia, Madagaskar, Malawi, Mali, Mauritania, Mozambik, Niger, Nigeria, Rwanda, Senegal, Sierra Leone, Tanzania, Togo, Uganda, dan Zambia. Asia Selatan termasuk Bangladesh, Bhutan, Nepal, dan Sri Lanka. Indian states termasuk Andhra Pradesh, Gujarat, Karnataka, Maharashtra, Manipur, Nagaland, Tamil Nadu, dan Uttar Pradesh. Asia Timur and Pasifik termasuk Kamboja, Indonesia, the Lao People's Democratic Republic, FilipinA, Thailand, and Vietnam. Amerika Latin dan Karibia termasuk Argentina, Bahama, Barbados, Belize, Brasil, Cile, Guyana, Jamaica, Meksiko, Panama, St. Vincent dan Grenadines, Trinidad dan Tobago, dan Uruguay. Timur Tengah and Afrika Utara termasuk Mesir, Republik Islam Iran, dan Israel.

Perlunya evaluasi yang dirancang dengan baik. Perilaku adalah bersifat pribadi, sulit diverifikasi, dan sangat dipengaruhi oleh norma budaya sangatlah sulit diubah. Untuk alasan-alasan itulah, dampak program pendidikan terhadap kesehatan yang dirancang untuk bisa mengubah perilaku seseorang telah terbukti sangat sulit dievaluasi. Sebagai contoh, pendidikan seks mungkin akan memengaruhi bertambahnya pengetahuan dan orang yang mau "melaporkan" tindakannya sendiri.⁸⁴ Namun hanya ada sedikit bukti bahwa program-program ini mempunyai dampak yang menguntungkan pada hasil yang dapat diukur secara objektif. Banyak penelitian yang hanya melaporkan adanya tambahan informasi yang dimiliki para peserta, namun hanya sedikit penelitian yang melaporkan terjadinya perubahan perilaku.

Alford, Cheetham, dan Hauser (2005) mengulas sekitar 200 penelitian program

intervensi kesehatan yang ditujukan bagi kaum muda, dan 10 di antaranya memenuhi kriteria mereka mengenai kesuksesan intervensi dan kesuksesan evaluasi. Dari 10 program tersebut, hanya dua yang menunjukkan adanya dampak positif pada status kesehatan yang dapat diukur objektif. Serangkaian ulasan yang dilakukan oleh Kirby, Lepore, dan Ryan (2005) dan Kirby, Lepore, dan Roller (2005) menemukan adanya bukti yang kuat mengenai dampak program tersebut terhadap pengetahuan, nilai, dan kesadaran pribadi untuk melaporkan tindakannya. Dari 83 laporan yang diulas oleh Kirby, Laris, dan Roller (2005), dari dua pertiga dari laporan tersebut ditemukan memberikan dampak positif pada perilaku seksual yang dilaporkan oleh diri sendiri. Namun, hanya sembilan dari 83 laporan tersebut yang mengikutsertakan penanda biologi, dari sembilan laporan tadi, hanya tiga yang melaporkan adanya dampak positif terhadap kesehatan.

Penelitian-penelitian yang memerhatikan perilaku ini hanya menggantungkan evaluasinya pada perilaku yang dilaporkan oleh diri sendiri, ini bersifat subjektif. Evaluasi terhadap program pendidikan kehidupan keluarga berbasis sekolah di Jamaika selama tiga tahun menunjukkan bahwa kaum muda yang mengikuti program tersebut lebih mungkin untuk melaporkan aktivitas seksualnya dengan tidak konsisten dibandingkan kaum muda yang tidak mendapatkan program itu.⁸⁵ Agar program kesehatan dapat diperkirakan dengan benar, maka diperlukan hasil-hasil yang objektif, seperti angka kehamilan atau angka penyebaran penyakit menular seksual. Hasil-hasil tersebut baru akan muncul setelah melampaui suatu waktu tertentu, sehingga diperlukan pengembangan penelitian-penelitian lain yang dapat menilai perkembangan perilaku dalam jangka waktu yang lebih sesuai.

Memperbesar kesempatan untuk membuat pilihan-pilihan yang sehat

Dengan mempunyai akses yang baik terhadap layanan kesehatan akan mendorong kaum muda untuk mempraktikkan perilaku-perilaku yang aman. Sebaliknya, dengan memperketat kesempatan dalam membuat pilihan-pilihan akan kesehatan dapat pula menguntungkan. Serangkaian kesempatan yang ada dapat diubah dengan meniadakan ketersediaannya secara langsung, atau dengan menaikkan harganya. Untuk konsumsi tembakau dan minuman beralkohol, adanya pemberlakuan pajak, larangan beriklan, dan kebijakan penjualan yang ketat, menurunkan jumlah permintaannya.

Meningkatkan akses pada layanan kesehatan

Menginformasikan kaum muda untuk melakukan aktivitas seks yang aman dapat meningkatkan penggunaan kondom, jika mereka memiliki akses ke apotek atau klinik-klinik yang menjual kondom.⁸⁶ Pemasaran kondom secara sosial dapat meningkatkan penggunaan kondom oleh kaum muda melalui apotek-apotek dan toko-toko pengecer. Program *Horizon Jeunes* di Kamerun memadukan pelaksanaan program pendidikan kesehatan dengan distribusi kondom yang dilakukan oleh kaum muda sendiri. Sebagai bagian dari kampanye sosial di seluruh dunia, program-program yang ada meningkatkan penggunaan kondom oleh para perempuan (Kotak 5.4).⁸⁷ Kondom juga dapat didistribusikan di tempat-tempat berkumpulnya kaum muda. Tujuan pendekatan ini adalah menjangkau kaum muda di tempat-tempat yang nyaman bagi mereka, di mana mereka juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan hiburan lainnya. Namun, pengalaman yang didapatkan dari program serupa di Amerika Latin dan Afrika tidak menunjukkan perubahan besar dari kaum mudanya yang aktif secara seksual.⁸⁸

Koordinasi dari strategi promosi kondom yang berlapis diperlukan untuk menjangkau semua kaum muda—baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, di dalam dan luar sekolah. Meskipun demikian, sering kali program kesehatan reproduksi dipisahkan dari program pencegahan penyebaran penyakit menular seksual. Pembiayaan dan intervensi yang ada sering kali memisahkan antara kampanye penggunaan kondom sebagai

alat kontrasepsi (yang didistribusikan oleh layanan keluarga berencana) dan sebagai alat untuk mencegah penyakit menular seksual (didistribusikan oleh layanan pemeriksaan dan bimbingan HIV, kampanye pemasaran sosial kondom, dan oleh badan yang bergerak dalam pelayanan pencegahan penyakit menular itu sendiri).

Pemisahan ini menjadi masalah, sebab perempuan muda yang telah menikah lebih tidak mungkin menggunakan kondom, yang dianggap kurang efektif dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dibandingkan alat kontrasepsi lainnya. Hal ini mengakibatkan pasangan muda yang telah menikah semakin rawan terjangkit penyakit menular seksual. Namun, kaum muda yang merasa tidak terjangkit penyakit menular seksual jarang menggunakan kondom, dan hal ini mengakibatkan mereka menghadapi masalah kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan mempromosikan

kondom sebagai "pelindung ganda," alih-alih sekadar "seks yang aman" dapat meningkatkan angka penggunaan kondom serta melindungi kaum muda yang sudah menikah dan yang belum menikah dari penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan.⁸⁹

Mengubah harga dan insentif

Pilihan-pilihan kaum muda merespons perubahan harga dan penghasilan, serta adanya layanan kesehatan. Di daerah pedesaan Kenya, penelitian yang dilakukan secara acak terkendali yang memberikan seragam gratis (berikut pendidikan seks) dapat cukup mengurangi angka perilaku seks berisiko, seperti yang ditunjukkan dengan turunnya angka kehamilan pada perempuan usia sekolah.⁹⁰ Program pemberantasan kemiskinan umum yang mengincar kaum muda ataupun keluarga yang beranggotakan kaum muda sebagai sasaran dapat meningkatkan kesempatan yang tersedia bagi kaum muda, dan adanya transfer uang tunai bersyarat dapat memberikan insentif untuk membuat pilihan-pilihan yang sehat. Program *Oportunidades* di Meksiko menyediakan insentif bagi kaum muda untuk tetap bersekolah, di mana mereka ikut menerima informasi dan layanan perawatan kesehatan secara berkala (Bab 3). Selain adanya dampak yang baik dari bersekolah, program ini juga mengurangi angka konsumsi rokok dan alkohol bagi seluruh kaum muda, dan peningkatan usia pertama kali melakukan hubungan seks bagi perempuan.

Banyak pemerintah memungut pajak untuk tembakau dan alkohol, yang berarti

KOTAK 5.4 *Pemasaran sosial dapat mengubah perilaku—program Horizon Jeunes di Kamerun*

Horizon Jeunes, program kesehatan reproduksi yang mengincar kaum muda perkotaan berusia 12-22, baik yang bersekolah maupun tidak, dibingkai dalam satu kesatuan dengan kampanye nasional mengenai pemasaran sosial. Program ini menyampaikan dua pesan bagi kaum muda melalui berbagai cara: penundaan hubungan seks, dan jika mereka memilih untuk berhubungan seks, penggunaan kondom untuk mencegah HIV dan penyakit menular seksual. Karena program ini sangat bersahabat dengan kaum muda, terdapat juga sekelompok kaum muda yang membagi-bagikan kondom *Prudence Plus* yang dipromosikan dalam kampanye nasional. Program ini juga mendorong para

penyedia jasa layanan untuk melayani perempuan muda yang belum menikah, yang sering kali tidak dilayani oleh penyedia layanan kesehatan reproduksi.

Program *Horizon Jeunes* semakin menambah pengetahuan kaum muda mengenai kesehatan reproduksi dan mengubah perilaku mereka. Persentase perempuan yang termasuk dalam kelompok program yang pernah menggunakan kondom naik dari 58 persen menjadi 76 persen, dibandingkan angka perempuan di luar program ini yang menurun dari 53 persen menjadi 50 persen.

Sumber: Alford, Cheetham, dan Hauser (2005).

meningkatkan harga rokok dan alkohol. Pada umumnya, kaum muda lebih sensitif terhadap harga dibandingkan orang dewasa.⁹² Jika harga rokok naik, mereka lebih tidak mungkin untuk mencoba merokok, dan jika mereka merokok, mereka lebih mungkin untuk berhenti merokok. Di Indonesia, yang angka perokok laki-lakinya cukup tinggi, kelompok laki-laki berusia 15-24 lebih sensitif terhadap harga rokok dibandingkan laki-laki dewasa.⁹³ Konsumsi alkohol juga semakin berkurang seiring naiknya harga. Di antara pelajar sekolah lanjutan tingkat atas di AS, kenaikan harga minuman beralkohol sebesar 10 persen dapat menurunkan konsumsi sebesar 4-5 persen, dan frekuensi pesta minum-minum sebesar 20 persen. Ada juga bukti sejenis pada konsumsi obat-obatan terlarang: peningkatan harga mariyuana sebesar 10 persen mengurangi konsumsi mariyuana sebesar 5 persen; dan peningkatan harga mariyuana, kokain, dan heroin menurunkan jumlah orang yang tertangkap dan dirawat di rumah sakit akibat konsumsi barang tersebut. Perubahan harga dapat menjelaskan banyaknya perubahan penyelenggaraan pesta-pesta minum dan penggunaan mariyuana oleh anak-anak sekolah menengah atas antara tahun 1975 dan 2003.⁹⁴

Rokok cenderung lebih sensitif terhadap harga di negara-negara yang berpendapatan rendah dibandingkan negara yang berpendapatan tinggi. Sebagai contoh, diperkirakan kenaikan harga sebungkus rokok sebesar 10 persen di Cina dapat mengurangi permintaan sebesar 6-10 persen, sementara di AS hanya 4 persen.⁹⁵ Satu alasan mengenai perbedaan itu adalah bahwa negara-negara berpendapatan

rendah memiliki jumlah kaum muda yang lebih banyak dibandingkan negara yang berpendapatan tinggi, dan kaum muda lebih sensitif terhadap harga dibandingkan kaum dewasa. Orang miskin juga lebih sensitif terhadap harga dibandingkan orang kaya.⁹⁶

Selain peningkatan harga melalui pemberlakuan pajak, larangan periklanan dan promosi produk, batasan usia pengguna dan label peringatan kesehatan yang jelas dapat menurunkan konsumsi tembakau dan alkohol. Larangan iklan rokok yang menyeluruh mengurangi kegiatan merokok di beberapa negara kaya. Walaupun demikian, larangan yang setengah-setengah tidak mempunyai efek sama sekali atau kecil efeknya.⁹⁷ Penelitian yang dilakukan di banyak negara tidak menemukan adanya hubungan antara iklan dan batasan penjualan dengan pengurangan jumlah yang merokok.⁹⁸ Namun, sebuah penelitian lintas negara yang membandingkan kecenderungan konsumsi dari waktu ke waktu menemukan bahwa jumlah konsumsi turun lebih tajam di negara-negara yang memiliki larangan beriklan yang menyeluruh dibandingkan di negara yang tidak mempunyai larangan tersebut. Label peringatan kesehatan di bungkus rokok walaupun efektif dalam menurunkan angka konsumsi tembakau di kalangan orang dewasa mungkin tidak membuat kaum muda tidak ingin merokok, sebab mereka lebih mungkin membeli rokok per batang dibandingkan per bungkus.⁹⁹

Kaum muda banyak dihadapkan pada berbagai macam kebijakan pengendalian tembakau, termasuk larangan beriklan, peringatan kesehatan, dan larangan

KOTAK 5.5 *Rusia membatasi penjualan alkohol dan angka kematian dan penyakit menurun*

Tahun 1985, Presiden Gorbachev memberlakukan Undang-undang Antialkohol untuk membatasi penjualan alkohol dan meningkatkan usia minimum mereka yang boleh membeli alkohol secara resmi menjadi 21 tahun. Angka konsumsi alkohol menurun, namun hanya 26 persen, kendati terdapat penurunan penjualan sebesar 63 persen. Konsumsi alkohol yang tidak terdaftar, termasuk *moonshine*, meningkat hampir dua kalinya, dan peningkatan juga terlihat pada pemakaian zat-zat tertentu dan kasus keracunan yang berkaitan dengannya, terutama pada kaum muda.

Secara keseluruhan angka harapan hidup laki-laki meningkat. Walaupun demikian, hukum tersebut dicabut setelah tiga tahun. Dengan dibebaskannya penjualan alkohol dan pengendalian administrasi yang tidak ketat, angka psikosis alkohol meningkat. Survei menunjukkan terdapat kenaikan yang signifikan pada konsumsi alkohol antara tahun 1992 dan 1994, konsisten dengan penurunan harga yang tajam.

Sumber: World Bank (2005d).

penjualan tembakau pada mereka yang belum cukup usia. Konsistensi pada kebijakan ini sangatlah kecil: beberapa negara melarang iklan rokok tanpa melarang penjualannya pada remaja di bawah umur; sementara beberapa negara lainnya hanya melarang penjualan kepada yang berusia muda, namun tidak melarang iklannya. Efek terpisah dari masing-masing kebijakan ini sangatlah sulit diidentifikasi. Campur tangan untuk mengurangi konsumsi dari barang-barang berbahaya ini akan lebih efektif jika dilakukan secara bersama-sama: sebagai contoh, pengendalian tembakau akan lebih efektif jika dibarengi dengan larangan iklan dan pajak yang tinggi.¹⁰⁰

Kebijakan untuk mengurangi konsumsi barang terlarang ini dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Pada tahun 1985, Rusia memperketat penjualan alkohol dan menaikkan batas usia resmi konsumsi alkohol. Hal ini meningkatkan angka harapan hidup kaum laki-laki secara drastis,

tetapi juga meningkatkan penggunaan barang terlarang lainnya sebagai pengganti alkohol (Kotak 5.5).

Bagaimana jika tindakan pencegahan gagal? Membantu kaum muda mengatasi dampak perilaku yang tidak sehat atau ketidakberuntungan

Walaupun kita semua memiliki informasi yang baik dan kebebasan untuk memilih, akan tetapi kita semuanya rentan menjadi tidak sehat. Kadang-kadang kita membuat pilihan yang buruk: meski terdapat banyak bukti tentang dampak berbahaya dari tembakau, lebih dari 1 miliar orang masih merokok di seluruh dunia.¹⁰¹ Kadang-kadang kita semua adalah korban dari dampak eksternal dari keputusan pribadi orang lain, atas kegagalan pemerintah dalam menyediakan pelayanan, atau jika kita dipaksa untuk melakukan pilihan yang berisiko. Fungsi vital dari layanan kesehatan kaum muda adalah membantu mereka mengatasi dampak-dampak dari perilaku yang tidak sehat. Mereka mungkin kecanduan tembakau atau obat-obatan atau terinfeksi penyakit menular seksual, atau mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Mereka membutuhkan dukungan untuk sembuh dan kembali ke kehidupan yang sehat; seperti: layanan aborsi, pelayanan kesehatan seksual, pelayanan kesehatan ibu dan anak, pelayanan rehabilitasi obat-obatan. Mereka juga membutuhkan program rehabilitasi dan penghentian untuk membantu mereka menghentikan perilaku yang membahayakan mereka.

Program yang membantu kaum muda mengatasi kecanduan

Lingkungan yang mendukung dibutuhkan untuk mendorong konsumen tembakau berhenti mengonsumsinya. Merawat para pecandu tembakau haruslah menjadi bagian dari kebijakan pengendalian tembakau yang menyeluruh. Beberapa orang dapat berhenti merokok atas dasar keinginan mereka dan dengan beberapa petunjuk (Kotak 5.6),¹⁰² tetapi para perokok muda mungkin sangat bergantung pada nikotin dan membutuhkan bahan untuk menggantikan nikotin untuk membantu aspek psikologis mereka, seperti ketergantungan terhadap tembakau dan ketagihan tembakau.¹⁰³

Bukti yang kuat dari beberapa percobaan yang terkendali mengindikasikan keuntungan dari perawatan para pecandu obat, termasuk masalah sosial dan kesehatan yang berhubungan dengannya. Peningkatan-peningkatan itu berarti pengurangan masalah sosial yang pokok dan biaya yang harus ditanggung masyarakat, termasuk angka berkurangnya angka kriminalitas dan penahanan.¹⁰⁴ Banyak negara terutama di Asia dan bekas negara Uni Soviet menggunakan terapi perawatan methadone dan program penukaran jarum dan jarum suntik. Ada juga bukti-bukti kuat yang sejenis bahwa program-program ini mengurangi risiko infeksi HIV.¹⁰⁵ Dua penelitian internasional menunjukkan bahwa rata-rata seroprevalensi menurun di kota-kota yang memberlakukan program tersebut dan meningkat di kota-kota yang tidak menggunakan program tersebut.¹⁰⁶

KOTAK 5.6 *Teknologi dapat membantu mengubah perilaku kaum muda: Menggunakan SMS untuk mengurangi angka merokok di Selandia Baru*

Di Selandia Baru, seperti halnya negara lainnya di seluruh dunia, kepemilikan telepon genggam sangatlah tinggi dan SMS sangatlah populer. Sebuah intervensi di Selandia Baru menggunakan fasilitas SMS untuk membantu kaum muda berhenti merokok. Informasi mengenai setiap peserta digunakan untuk membuat SMS pribadi yang berisi nasihat, dukungan, dan selingan. Para peserta juga dapat berkomunikasi dengan yang lainnya yang berkarakteristik serupa ("teman untuk berhenti merokok").

Para peserta ditugaskan secara acak ke dalam kelompok-kelompok perawatan,

menerima lima SMS pribadi setiap harinya. Sementara yang bukan peserta menerima informasi secara umum hanya sekali dalam dua minggu. Seluruh peserta berusia 19-30, sebagian dari mereka adalah perempuan.

Setelah enam minggu, 28 persen dari kelompok perawatan telah berhenti merokok, lebih banyak dua kali dibandingkan yang bukan peserta. Dengan menggunakan penggunaan teknologi telepon genggam yang luas, intervensi demikian dapat ditiru secara mudah di daerah lain.

Sumber: Rodgers dkk. (2005) dan Internet Safety Group (2005).

Meningkatkan akses pelayanan kesehatan untuk perawatan infeksi menular seksual

Lebih dari 100 juta orang terinfeksi penyakit menular seksual selain HIV setiap tahunnya di seluruh dunia; dan ini umumnya dialami pada orang berusia di bawah 25 tahun (Figur 5.11).¹⁰⁷ Kebanyakan dari mereka dapat disembuhkan dengan mudah, jika didiagnosis dan dirawat sejak awal, tanpa dampak yang parah atau berkepanjangan. Mengobati infeksi menular seksual dapat mencegah transmisi HIV atau AIDS, sebab infeksi menular seksual memfasilitasi transmisi HIV secara seksual, terutama sifilis, *chancroid*, dan herpes kelamin, yang menyebabkan luka di alat kelamin.¹⁰⁸ Meskipun demikian, sebagian besar infeksi, tidak terdeteksi, terutama pada

perempuan; tidak menunjukkan gejala atau hanya ada tanda yang tidak jelas sehingga tidak dapat dideteksi. Nigeria, memberikan pendidikan kesehatan infeksi menular seksual kepada anak-anak sekolah dan melatih para dokter dan ahli farmasi untuk merawat orang dewasa yang terkena infeksi dapat meningkatkan jumlah orang yang mengalami infeksi untuk mau menerima pelayanan dari mereka dan dapat cukup menurunkan angka kejadian infeksi menular seksual.¹⁰⁹

Kaum dewasa yang belum menikah sering kali ditolak untuk dilayani di negara-negara yang menganggap seks pranikah adalah aib. Di Ghana, layanan tidak diberikan pada klien-klien yang masih muda atau belum menikah dan kepada perempuan-perempuan yang telah menikah namun tidak dapat menunjukkan surat dari pasangan mereka.¹¹⁰ Bahkan, di tempat di mana kaum muda dilindungi secara umum, layanan kesehatan reproduksi sangat sulit diakses. Di Afrika Selatan, banyak layanan kesehatan reproduksi yang tidak dapat diakses secara mudah oleh kaum muda. Dan mereka merasa bahwa staf yang ada sangatlah tidak ramah dan selalu menghakimi.¹¹¹ Di Nigeria, kaum dewasa yang menderita infeksi menular seksual lebih suka pergi ke dokter tradisional dibandingkan menggunakan layanan kesehatan reproduksi yang resmi karena harganya tinggi dan kualitasnya rendah.¹¹²

Karena alasan-alasan inilah, usaha untuk membuat agar klinik-klinik tersebut bersahabat dengan kaum muda—melatih para dokter dan suster untuk berhadapan dengan klien yang muda, membuka jam klinik yang cocok bagi kaum muda dan menyediakan ruang di mana kaum muda

dapat berkonsultasi dengan mereka secara pribadi—dapat mendorong kaum muda untuk menggunakan layanan tersebut. Evaluasi terhadap layanan kesehatan yang bersahabat dengan kaum muda sejauh ini belum menunjukkan adanya peningkatan jumlah kaum muda yang menggunakannya.¹¹³ Program intervensi yang benar-benar dapat meningkatkan jumlah kaum muda yang menggunakan layanan adalah informasi kesehatan yang mengajarkan kaum muda mengenali gejala infeksi menular seksual dan rekomendasi pada pihak-pihak yang tepat, seperti pada program di Nigeria.

Terapi antiretroviral (*Antiretroviral therapy*—ART) dapat mengubah kondisi AIDS dari yang “pasti meninggal” menjadi “kronis namun dapat dikendalikan” (walaupun sangat tidak menyenangkan). Perawatan sangat mahal, dan usaha badan internasional saat ini untuk menyediakan ART telah melebihi kapasitas banyak negara-negara berkembang yang sangat menderita, walaupun hanya sebagian kecil dari mereka yang secara klinis layak untuk mendapatkannya. Provisi publik mengenai ART mungkin dapat dilakukan dan terjangkau jika penyebaran epidemik itu dapat dibatasi.¹¹⁴ Belum ada penelitian yang terkendali dengan baik atas dampak pengobatan untuk pencegahan, namun beberapa model simulasi menunjukkan bahwa perawatan dapat menunjukkan efektivitas pencegahan.¹¹⁵ Simulasi yang lain memperlihatkan bahwa fokus yang eksklusif pada perawatan dapat meningkatkan peluang kejadian, sebagian karena tidak dipedulikannya jenis-jenis intervensi yang lain yang lebih konvensional dan sebagian karena dampak dari insentif dari perawatan tersebut.¹¹⁶

Simulasi di Afrika Selatan menunjukkan bahwa perlindungan menyeluruh dari ART dapat menghindarkan lebih dari 1,7 juta kematian dan 860.000 anak yatim piatu pada tahun 2010.¹¹⁷ Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa ART dapat menurunkan biaya rumah sakit dan perawatan peluang infeksi akibat AIDS. Satu penelitian dari Brasil memperkirakan bahwa ART telah menghindarkan 358.000 pasien untuk dirawat rumah sakit antara tahun 1996 dan 2002, menghemat sebesar AS\$ 2,2 miliar.¹¹⁸ Pengguna infeksi obat-obatan positif HIV yang didominasi kaum muda juga mendapat keuntungan dari perawatan ART,¹¹⁹ namun hanya sedikit perhatian yang diberikan pada perawatan pengguna injeksi obat-obatan yang menderita HIV/AIDS.¹²⁰ Dari mereka yang menerima perawatan ART, jumlah kaum mudanya sangatlah sedikit.¹²¹

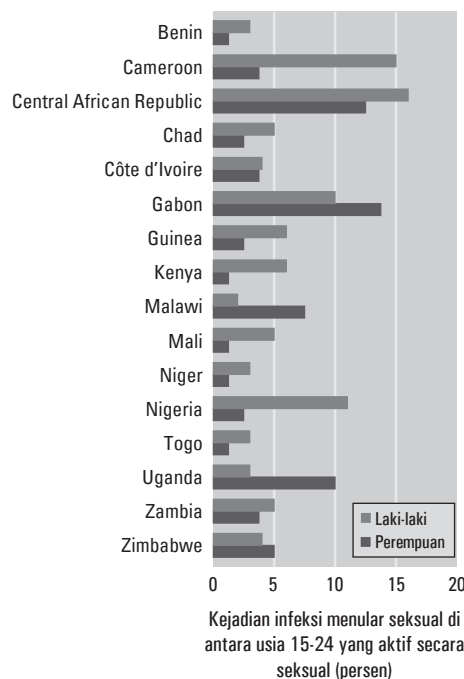
Menyediakan akses kontrasepsi darurat dan layanan aborsi yang aman

Satu dampak yang mungkin dari perilaku seks yang tidak terlindung adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Bagi perempuan muda yang belum menikah, kejadian ini dapat berdampak besar secara sosial, terutama di negara-negara yang jaringan keluarganya tidak mendukung kelahiran luar nikah. Tidaklah mengejutkan apabila setiap tahun, jutaan perempuan muda melakukan praktik aborsi yang tidak sah dan tidak aman. Perempuan yang memutuskan untuk menggugurkan kandungannya dengan praktik aborsi yang tidak aman sebagian besar adalah perempuan muda yang belum menikah,

terutama di Afrika Sub-Sahara, sekitar 60 persen perempuan yang melakukan kegiatan seks yang tidak aman berusia 15-24 tahun. Di Amerika Latin dan Karibia, sekitar 43 persen pelaku aborsi yang tidak aman adalah para perempuan muda.¹²² Di Kenya, Nigeria, dan Tanzania, sekitar setengah dari jumlah perempuan muda yang masuk rumah sakit akibat komplikasi akibat aborsi semakin menambah beban bagi sistem kesehatan yang sudah kesulitan sumber daya.¹²³ Oleh sebab itu, akses ke layanan aborsi yang aman sangatlah penting bagi kaum perempuan muda untuk mencegah memburuknya kesehatannya.

Tidak semua kegiatan seks yang tidak aman dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan (di mana para perempuan dipaksa untuk mempertimbangkan aborsi

Figur 5.11 Kejadian penyebaran infeksi menular seksual yang dilaporkan bervariasi di antara kaum muda di Afrika Sub-Sahara



Sumber: Bankole dkk. (2004)

sebagai salah satu jalan keluarnya). Akses ke kontrasepsi darurat dapat efektif mencegah kehamilan yang tidak diinginkan pada beberapa kasus, namun layanan ini biasanya bukan bagian dari layanan kesehatan reproduksi di negara-negara berkembang.¹²⁴ Bahkan, jika kaum muda tahu tentang kontrasepsi darurat, hanya sedikit yang benar-benar memahami penggunaannya.¹²⁵

Meskipun demikian, layanan aborsi yang aman dan kontrasepsi darurat sangat menuai kontroversi di banyak negara. Di tempat di mana aborsi dilarang, persentase praktik aborsi yang melanggar hukum dan angka kematian ibu semakin tinggi dan cenderung terus meningkat. Hal ini sangat jelas terjadi di Rumania, di mana angka kematian ibu berkurang secara tajam ketika praktik aborsi disahkan.¹²⁶ Ketika aborsi tidak mungkin disahkan, akses kaum muda kepada metode-metode kontrasepsi modern haruslah diperkuat.

Memastikan bahwa para perempuan muda memiliki akses pada layanan aborsi yang aman dan perawatan pascaaborsi akan mengurangi risiko kesehatan dari kehamilan yang tidak diinginkan. Satu pendekatan yang mungkin adalah menyatukan layanan kontrasepsi (termasuk kontrasepsi darurat), aborsi, dan perawatan pascaaborsi sebagai bagian dari layanan kesehatan ibu melahirkan.¹²⁷ Akses kepada perawatan pascaaborsi dapat diperkuat dengan bantuan ibu-ibu yang sudah terlatih. Di tempat di mana sektor masyarakat tidak dapat menyediakan layanan aborsi dan perawatan pascaaborsi, klinik swasta adalah alternatif yang memungkinkan, jika klinik-klinik ini diatur untuk menjamin keamanan prosedurnya.

Efek umpan balik dari program-program perawatan

Apakah program yang memitigasi konsekuensi dari pilihan-pilihan yang buruk dapat menjadi penyebab utama yang memengaruhi keputusan untuk melakukan tindakan berisiko? Dapatkah program perawatan memberikan masukan yang positif bagi tindakan pencegahan? Atau mungkinkah ada umpan balik yang negatif, atau bahaya moral? Jika demikian, dapatkah kita merancang suatu intervensi yang sesuai dengan insentif untuk meminimalkan pilihan-pilihan yang buruk tetapi masih mampu melindungi mereka yang mengalami dampak buruk akibat pilihannya?

Ada beberapa perhatian yang melegitimasi bahwa menyediakan kesempatan kedua dapat mendorong terjadinya kerusakan moral—artinya, jika beban dari beberapa tindakan yang berisiko tersebut tidak dipikul oleh individu-individu, mereka akan berlaku lebih sembrono, atau dengan cara yang dapat meningkatkan risiko bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Sebagai contoh, asuransi kesehatan dapat menyebabkan orang mengambil risiko yang lebih besar akan kesehatannya, atau mengonsumsi layanan kesehatan yang lebih besar dibandingkan jika mereka tidak memiliki asuransi tersebut.¹²⁸

Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ketersediaan layanan kontrasepsi darurat dapat meningkatkan perilaku seks yang tidak aman. Dari perempuan-perempuan yang mendatangi klinik kesehatan di Pune, India, perempuan yang mendapat pil dan informasi yang jelas tidak lantas lebih besar kemungkinannya untuk melakukan seks yang tidak aman—

Tabel 5.2 Ringkasan kebijakan untuk meningkatkan kesehatan dan perilaku hidup sehat bagi kaum muda

	Terbukti sukses	Menjanjikan, namun belum terbukti	Sulit untuk berhasil
Kesempatan			
<i>Kesempatan untuk membuat pilihan yang sehat</i>			
<i>Penyediaan jasa layanan untuk mengubah perilaku</i>		Perawatan bagi yang mengalami depresi dan gangguan kejiwaan Program olahraga dan program yang mempromosikan kebugaran fisik	Pengadaan pusat kaum muda (lebih menarik bagi remaja dan kaum muda laki-laki)
<i>Pemberlakuan pajak, larangan beriklan, dan larangan penjualan</i>	Pengendalian harga dan pajak (untuk tembakau dan alkohol) Larangan beriklan secara total dan larangan penjualan kepada bawah umur (tembakau dan alkohol)		Larangan beriklan sebagian untuk tembakau dan alkohol
Kemampuan			
<i>Meningkatkan kemampuan untuk berpola hidup sehat</i>			
<i>Pendidikan kesehatan di sekolah</i>	Pendidikan seks di sekolah yang menggabungkan informasi kesehatan reproduksi dasar dengan keterampilan komunikasi dan keterampilan dalam membuat keputusan (Program <i>My Future is My Choice</i> di Namibia) Program berbasis kurikulum yang menyediakan informasi relevan sesuai budaya setempat mengenai seks yang berisiko dan informasi yang spesifik mengenai risiko kesehatan (daerah pedesaan Kenya, evaluasi dilakukan acak)	Pendidikan kesehatan atas tembakau, alkohol, dan penyalahgunaan obat-obatan Pendidikan kesehatan yang mempromosikan pola makan sehat dan kegiatan olahraga Program untuk mencegah terjadinya hubungan seks di usia dini (penundaan aktivitas seksual) <i>Social Marketing to Adolescent Sexual Health</i> (SMASH) di empat negara Afrika—program ini efektif meningkatkan penggunaan kondom di Kamerun (tidak ada bukti mengenai perubahan perilaku di Botswana, Guinea, dan Afrika Selatan)	Program penundaan aktivitas seksual (untuk menunda penyebaran infeksi menular seksual, HIV, dan kehamilan)
<i>Pemasaran sosial dan media massa</i>	Kampanye media massa yang menggabungkan pendidikan kaum muda dan menyediakan pelatih yang sudah terlatih di Kamerun (<i>Horizon Jeunes</i>)	Pendidikan kaum muda melalui radio, televisi dan layanan telepon— <i>Sexto Sentido</i> (Nikaragua), <i>LoveLife</i> (Afrika Selatan)	Program yang hanya mempromosikan penundaan hubungan seksual saja (untuk menunda penyebaran infeksi menular seksual, HIV, dan kehamilan)
Kesempatan Kedua			
<i>Meminimalkan dampak dari perilaku yang berisiko</i>			
<i>Layanan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi dan seks serta HIV/AIDS</i>	Perawatan dan konseling atas perawatan infeksi menular seksual—peningkatan penggunaan dokter pribadi untuk menyembuhkan infeksi menular seksual di dua kota di Nigeria (Benin dan Ekpoma) Menyediakan kontrasepsi darurat dan layanan aborsi ART (untuk meminimalkan dampak infeksi HIV) Menyediakan perawatan pascaaborsi	ART (untuk mencegah penyebaran HIV) Layanan kesehatan seksual (“ <i>youth-friendly</i> ”) yang bersahabat bagi kaum muda dan program keluarga berencana	
<i>Perawatan kecanduan dan program penghentian</i>	“Pengurangan barang-barang berbahaya”—saling bertukar jarum suntik, dan substitusi methadone		

dan tidak satu pun dari mereka yang menggunakan layanan kontrasepsi darurat lebih dari sekali sepanjang tahun.¹²⁹ Di Inggris, hanya 4 persen dari pengguna kontrasepsi darurat melaporkan bahwa mereka menggunakannya lebih dari dua kali dalam setahun, jadi mereka mungkin tidak menggunakan layanan kontrasepsi darurat ini sebagai pengganti penggunaan kontrasepsi reguler.¹³⁰

Telah juga ditunjukkan bahwa ART dapat menurunkan tingkat keengganan untuk melakukan hubungan seks dan meningkatkan perilaku seks yang berisiko.¹³¹ Penelitian dari para laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki di AS menunjukkan bahwa terapi ART yang efektif dapat mendorong baik laki-laki yang mengidap HIV positif maupun laki-laki yang HIV negatif untuk melakukan perilaku seksual yang lebih berbahaya.¹³² Sebuah penelitian jangka panjang di Kenya mengenai pemakaian kondom—pada periode di mana dua penderita dilaporkan “sembuh” dari AIDS dan banyak dipuji pemerintah negara lain—menemukan bahwa setiap kali hal tersebut diumumkan, terjadi penurunan penggunaan kondom yang cukup tajam oleh para pekerja seks. Akhirnya, inefektivitas obat ini dalam menyembuhkan HIV terbukti dan penggunaan kondom menjadi meningkat kembali.¹³³

Intervensi yang memengaruhi kesehatan kaum muda dapat dibedakan menjadi intervensi yang memengaruhi kesempatan dan kemampuan atas pilihan-pilihan kesehatan dan intervensi yang menawarkan kesempatan kedua bagi mereka yang

memerlukan bantuan untuk pulih. Tabel 5.2 merangkum bukti-bukti dari intervensi yang mempromosikan kesehatan kaum muda dan intervensi yang menjanjikan namun efektivitasnya belum terbukti.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa kaum muda merespons kebijakan-kebijakan yang mengubah serangkaian kesempatan yang ada. Hal ini jelas terlihat dampaknya pada kaum muda terutama pada perubahan harga dan penghasilan, seperti pemberlakuan pajak rokok dan distribusi transfer uang bersyarat. Bab ini telah menunjukkan bahwa penentu yang paling penting dari perilaku yang sehat pada kaum muda—dan kesehatan di masa dewasa—adalah kemampuan kaum muda dalam membuat keputusan yang benar.

Beberapa intervensi berupa promosi kesehatan telah mampu mengubah perilaku, seperti sanitasi dan mencuci tangan—sama seperti informasi yang telah diberikan pada orang tua untuk meningkatkan kesehatan anak-anak, seperti pentingnya ASI. Intervensi atas tingkah laku telah dititikberatkan pada pendidikan kesehatan, dengan asumsi bahwa kaum muda kekurangan informasi dan adanya informasi yang semakin banyak akan membuat mereka lebih bijaksana dalam membuat pilihan yang memerhatikan aspek kesehatan. Rekomendasi kebijakan mendasar di negara-negara di mana tidak ada informasi, atau penuh dengan desas-desus informasi yang salah, adalah dengan membuat standar dan menyediakan informasi mengenai tindakan beserta konsekuensinya. Seperti ditunjukkan pada Tabel 5.2, pendidikan kesehatan di sekolah sangatlah beragam di seluruh dunia. Di beberapa daerah, informasi mengenai HIV

hanya diberikan pada sekolah menengah, di masa banyak kaum muda telah aktif secara seksual.

Seperti yang telah ditunjukkan pada bab ini, informasi sangat penting dalam membuat keputusan yang mempertimbangkan aspek kesehatan; tetapi hal ini mungkin tidak cukup, terutama untuk hal-hal pribadi seperti makanan dan perilaku seks. Perilaku pada daerah-daerah tersebut sangatlah sulit dipengaruhi. Bukti yang semakin banyak akan meningkatkan pengertian dan perancangan kebijakan menjadi lebih baik. Di daerah-daerah yang sulit ini, pengalaman memberikan tiga petunjuk arah yang jelas mengenai kampanye informasi kesehatan. Pertama, fokuskan sasarannya pada kaum muda, bukan kaum dewasa: informasi mengenai perilaku seks yang aman lebih memberikan dampak yang efektif dan tahan lama jika diberikan di masa mereka belum aktif secara seksual. Kedua, pesan kesehatan yang senantiasa didengungkan akan lebih efektif dibandingkan penyampaian yang

hanya sekali. Ketiga, menyediakan informasi yang spesifik dan berkaitan langsung dengan masalah yang dialami kaum muda. Hal ini terlihat jelas pada program di Kenya yang menyediakan informasi spesifik kepada kaum perempuan muda bahwa tingkat infeksi HIV akan lebih tinggi jika berhubungan seks dengan pasangan yang lebih tua.¹³⁴

Layanan kesehatan kesempatan kedua—terutama aborsi yang disahkan hukum, perawatan infeksi menular seksual, dikurangnya hukuman bagi pengguna obat-obatan suntik—sangat penting untuk meminimalkan konsekuensi dari keputusan-keputusan dan lingkungan yang buruk. Keuntungan dari layanan kesempatan kedua ini semakin bertambah, untuk kaum muda yang dilayani dan masyarakat luas berkurangnya biaya perawatan, semakin sedikitnya kejadian akibat penyakit menular, dan juga akan memiliki efek terusan yang positif pada kesejahteraan, keamanan, dan pertumbuhan perekonomian.

Ketidakadilan yang berkelanjutan merupakan salah satu perhatian utama dalam perekonomian yang terus bertumbuh dan dalam usaha mengurangi angka kemiskinan. Ketidakadilan dalam pengembangan modal manusia di antara kaum muda Brasil membahayakan kemajuan di masa depan. Yang terutama, kurangnya tenaga kerja dan kurangnya kesempatan pendidikan bagi kelompok-kelompok rawan dapat mendorong kemiskinan terus diwariskan ke generasi selanjutnya dan menyebabkan ketidakadilan terus berlanjut. Brasil sedang mengembangkan pendekatan lintas sektoral untuk memutuskan siklus ini.

Brasil, sebuah negara industri dengan populasi terbesar di Amerika Latin dan Karibia telah membuat langkah yang besar dalam mengurangi kemiskinan yang terus-menerus merundung jutaan masyarakatnya. Angka melek huruf dan tingkat pendaftaran sekolah lanjutan di Brasil sejajar dengan negara lainnya di Amerika Latin seperti Kolombia dan Meksiko, namun angka rata-rata ini menyembunyikan perbedaan yang memengaruhi jutaan remaja miskin.¹

- Kaum muda (15-24 tahun) dari 10 persen keluarga termiskin mempunyai tingkat penyerapan tenaga kerja sektor formal sebesar 4 persen, seperdelapan dari rata-rata nasional pada kelompok usia yang sama—dan hanya sepersepuluh dari angka penyerapan rata-rata tenaga kerja nasional orang dewasa. Sebaliknya, kaum muda yang berasal dari 10 persen keluarga terkaya mempunyai rata-rata penyerapan kerja sebesar 50 persen, sepertiga

lebih tinggi daripada angka rata-rata nasional untuk kelompok usia yang sama.²

- Kaum muda dari 10 persen keluarga termiskin mempunyai angka buta huruf sebesar 14 persen, tiga kali lebih besar daripada angka rata-rata nasional (pada usia 12 tahun, setengah kaum muda dari keluarga termiskin telah meninggalkan sekolah) sementara angka untuk kaum muda yang berasal dari 10 persen keluarga terkaya hanya 0,3 persen.
- Pada usia 14 tahun, perempuan muda dari keluarga miskin telah memulai masa transisinya menjadi ibu—bandingkan dengan perempuan dari keluarga kaya yang memulai transisi tersebut pada usia 17 tahun.³

Karena ketidakadilan kesempatan begitu mudahnya diwariskan ke generasi selanjutnya, kunci dari strategi pengurangan angka kemiskinan jangka panjang Brasil adalah dengan

berinvestasi pada kaum mudanya sekarang. Analisis terkini dari survei rumah tangga mengindikasikan bahwa lebih dari seperlima ketidakadilan total penghasilan di Brasil dapat dijelaskan dengan empat variabel: tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, ras, dan tempat kelahiran,⁴ dengan modal manusia kedua orang tua sebagai faktor terpenting.

Brasil sedang berusaha untuk mengatasi ketidakadilan ini dengan menjadikan secara langsung kaum muda yang tidak beruntung ini sebagai sasaran, dan mengoordinasikan tindakan-tindakan dari beberapa penyedia layanan yang beragam.

Menargetkan kaum muda yang kurang beruntung

Brasil mempunyai portofolio yang kaya dalam hal program publik dan swasta untuk memperbesar kesempatan, meningkatkan kemampuan, dan

menyediakan kesempatan kedua bagi kaum muda. Brasil sedang melakukan penjaminan akses universal kepada perawatan antiretroviral, bagian dari strategi HIV/AIDS yang dianggap sebagai model internasional. Dalam bidang pendidikan, Brasil mengatasi angka tinggal kelas yang tinggi dan kualitas layanan pendidikan menengah yang buruk dengan menyediakan dana yang lebih kepada pemerintah setempat. Brasil juga telah mulai mencari respons-respons yang dapat lintas sektor dan transisi, dengan program-program seperti *Bolsa Familia*, *ProJovem*, *Abrindo Espacos*, dan pendidikan kesehatan bagi laki-laki dan perempuan.

Bolsa Familia

Bagi kebanyakan murid, biaya untuk tetap bersekolah sangatlah tinggi. Keuntungan yang dirasakan dari tetap bersekolah untuk beberapa tingkat setelah pendidikan dasar sangat rendah, dan penghasilan yang hilang cukup banyak.⁵ Untuk meringankan biaya bersekolah, Brasil adalah satu dari negara-negara yang pertama kali menerapkan eksperimen transfer uang tunai bersyarat kepada mereka yang bersekolah. *Bolsa Escora* (beasiswa sekolah) muncul pertama kali di tingkat provinsi, membayar uang bulanan kepada keluarga yang semua anaknya yang berusia 7-14 pergi ke sekolah.⁶ Hal ini meningkatkan angka kaum muda yang bersekolah di antara warga yang menerima program tersebut dibandingkan yang tidak.

Pada tahun 2001, program tersebut dikembangkan ke tingkat nasional dan di tahun 2004 pemerintah federal meluncurkan *Bolsa Familia* (pinjaman keluarga) yang menggabungkan program *Bolsa Escora* dengan beberapa program transfer uang tunai bersyarat lainnya.⁷ Sementara evaluasi mengenai dampak program *Bolsa Familia* baru dimulai, sebuah penelitian tahun 2005 menyimpulkan bahwa di antara mereka yang berpenghasilan rendah, beasiswa tersebut dapat meningkatkan angka masuk sekolah sebesar 11,5 persen. Untuk mengembangkan program ini kepada kaum muda, pemerintah telah membahas kemungkinan diadaptasikannya insentif pendidikan dari *Bolsa Familia* dengan cara (a) menyediakan bonus bagi mereka yang lulus sekolah menengah, (b) meningkatkan jumlah uang tunai yang diterima bagi kaum muda yang berusia lebih tua jika mereka masih tetap bersekolah (menyadari adanya biaya kesempatan yang semakin tinggi), atau (c) meningkatkan syarat sekolah menjadi 16-18 tahun, yang akan menjangkau pendaftaran bagi pendidikan lanjutan (atau kombinasi dari ketiganya).

ProJovem

*Pemerintah Brasil sadar bahwa kaum muda yang telah lulus mungkin berharap untuk melanjutkan sekolahnya. Faktanya, kira-kira 20 persen dari kaum muda yang bekerja kembali melanjutkan sekolah.*⁸ Program *Educacao de Jovens e Adultos* adalah kelas pendidikan bagi

kaum dewasa dan muda yang telah meninggalkan sekolah. Selain itu, sebuah program baru—*ProJovem*—telah dimulai. Dengan menjadikan kaum muda melek huruf berusia 18-24 yang telah meninggalkan sekolah sebagai sasarannya, program ini menawarkan kurikulum penuh berisi matematika, bahasa, kesiapan kerja, dan kewarganegaraan; suatu proyek sukarela selama dua minggu; layanan dukungan umum dan karir bagi kaum muda dalam masa partisipasinya dan sesaat setelah menyelesaikan program tersebut.

Abrindo Espacos

Pengucilan secara sosial diduga menjadi faktor yang menentukan di belakang kekerasan kaum muda. Program *Open School* di Pernambuco, yang dimulai tahun 2000 sebagai bagian dari program kerja sama antara pemerintah lokal dengan UNESCO, mengusahakan sekolah-sekolah untuk tetap buka selama akhir pekan bagi keluarga-keluarga termiskin dan keluarga yang rawan kekerasan, untuk menawarkan kepada anak-anak mereka serangkaian program budaya dan kegiatan atletik untuk mencegah mereka berada di jalanan dan memungkinkan mereka mengekspresikan dirinya dengan cara damai. Sebuah penelitian UNESCO menunjukkan bahwa dengan bersekolah, angka kekerasan telah turun sebesar 60 persen.⁹ Program yang dikenal dengan nama *Abrindo Espacos* (ruang yang terbuka), telah dikembangkan ke Rio de Janeiro,

Bahia, Sao Paulo, dan Rio Grande do Sul, dan menunjukkan hasil positif.¹⁰ Selain itu, sekolah-sekolah yang lebih awal berpartisipasi dalam program ini menunjukkan sukses yang lebih besar, dan menunjukkan adanya dampak positif yang terus bertambah seiring berjalannya waktu.¹¹

Pendidikan kesehatan

Program yang menargetkan kaum muda merupakan program yang paling penting dalam mencegah kehamilan pada kaum muda, dan merajalelanya penyakit menular seksual, jika kita mempertimbangkan bahwa kaum muda yang memulai berhubungan seks pada usia dini secara berisiko (didefinisikan sebagai tidak digunakannya alat kontrasepsi) semakin banyak. Pada tahun 2003, Kementerian Kesehatan dan Pendidikan telah meluncurkan *pilot program* yang kontroversial: pendistribusian kondom di sekolah-sekolah di lima pemerintahan kota. Pada tahun 2004, program tersebut dikembangkan ke 205 pemerintahan kota yang bertanggung jawab atas lebih dari setengah kasus HIV/AIDS di Brasil. Program ini mempunyai keuntungan tambahan untuk mencegah kehamilan remaja, yang sekarang mencapai 25 persen dari angka kelahiran total di Brasil. Program tersebut diharapkan dapat menjangkau 900 sekolah negeri yang jumlah muridnya hampir setengah juta. Sementara inisiatif awal ini belum dievaluasi, program serupa untuk

masyarakat umum telah menjadi bagian dari strategi Brasil yang sukses untuk memperlambat laju penyebaran HIV/AIDS.

Gender: Melibatkan kaum laki-laki

Perilaku seksual dini dan tidak aman sering dihubungkan dengan peran yang berhubungan dengan gender: paralaki-laki berusaha membuktikan maskulinitasnya kepada para perempuan yang tidak mempunyai posisi tawar-menawar sama sekali. Alih-alih membebankan semua tanggung jawab kepada perempuan, seperti pada kebanyakan program, Program H di Brasil telah bekerja untuk memberikan pelayanan kepada laki-laki dengan mengubah pola pikir mereka mengenai peran gender dan perilaku, dengan harapan mengubah pilihan dan ekspektasi seksual mereka.¹² Program ini dievaluasi di tiga *favela* di Rio de Janeiro, dua di antaranya menjalankan program ini dan yang satu tidak. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa enam bulan setelah program berakhir terdapat penggunaan kondom yang lebih banyak oleh para pesertanya, dan semakin berkurangnya infeksi menular seksual yang baru, dan peningkatan antara kesetaraan gender yang cukup besar. Sementara terdapat kekurangan dalam metodologi evaluasi, pengalaman Program H ini menunjukkan bahwa pendekatannya cukup menjanjikan untuk meningkatkan perilaku seks yang lebih sehat.

Mengoordinasikan kebijakan-kebijakan bagi kaum muda miskin di kawasan-kawasan yang sangat terdesentralisasi

Akhir-akhir ini Brasil telah mengambil langkah untuk memperbaiki koordinasi antara berbagai macam pemain dalam penentu kebijakan kaum muda:

- Kreasi terbaru dari *Secretaria da Juventude* (Sekretariat Kepemudaan) memungkinkan terbentuknya badan pemanduan terpusat yang diposisikan secara strategis dalam *Secretaria Geral* untuk memfasilitasi kolaborasi antarkementerian dan mengembangkan strategi nasional. Dengan fokus pada pengembangan prioritas dan tata cara aturan nasional untuk mendukung terselenggaranya program di tingkat lokal dengan memberikan dukungan teknis dan keuangan, badan ini bertujuan untuk mengumpulkan uang publik dan swasta untuk mencapai dampak maksimum. Kementerian yang lain juga melakukan kegiatan serupa dengan strategi mereka masing-masing.
- Kaum muda sendiri bergerak, baik pada tingkat komunitas maupun nasional. Program *Vozes Jovens* yang diorganisasikan akhir-akhir ini telah mengembangkan sebuah proposal bagi kebijakan nasional kaum muda. Kelompok pemimpin dari lembaga swadaya masyarakat bagi kaum

muda memperkuat pergerakan lembaga swadaya masyarakat sekaligus menyuarakan aspirasi kaum muda di tingkat nasional.

- Negara dan pemerintahan daerah telah mengembangkan strategi dan program bagi kaum muda dan meneruskannya melalui pemerintah federal dan sumberdaya yang mereka miliki kepada organisasi masyarakat sipil setempat dan perusahaan swasta untuk menjalankan program-programnya. Koordinasi yang lebih baik di tingkat wilayah bagian dan lokal dalam hal

menetapkan kelompok sasaran, prioritas, dan divisi pekerja di setiap tingkat pemerintahan. Hal ini akan memberikan efisiensi yang lebih besar dalam pelayanan. Sebagai contoh, pemerintah federal Brasil menggunakan pajak dan insentif pengeluaran untuk meningkatkan angka masuk sekolah menengah di negara-negara bagian dengan jalan membiayai sebuah mekanisme yang dikenal dengan FUNDEB (*Fundo de Desenvolvimento e Manutencao do Ensino Basico e Valorizacao do Magisterio*).

- Lembaga swadaya masyarakat telah sangat aktif menjalankan program dan memberikan masukan kepada pemerintah dalam segala tingkatan. Membantu menyamakan prioritas setempat, mendukung lebih jauh pekerjaan lembaga swadaya masyarakat melalui insentif dan dukungan dari pemerintah (keuangan dan teknis), dan meningkatkan perancangan program melalui pengembangan sistem pengawasan dan evaluasi, akan meningkatkan peran masyarakat sipil.

Berkeluarga

bab 6

Seiring kaum muda membentuk keluarga, kemampuan mereka untuk merencanakan pengasuhan anak yang aman dan pemeliharaan anak-anak yang sehat bergantung pada pendidikan mereka, kondisi gizi, dan pengetahuan kesehatan—dan dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan mereka. Banyak perempuan dan laki-laki muda tidak dipersiapkan dengan baik. Mereka kurang memiliki pengetahuan praktis tentang kesehatan yang baik, dan pelayanan kesehatan ibu dan anak yang tersedia mungkin tidak memenuhi kebutuhan para orang tua baru. Kekurangan gizi, terutama gizi mikro, adalah sesuatu yang biasa di antara perempuan muda, yang hampir di seluruh dunia menjadi ibu ketika mereka masih remaja, dan meningkatkan risiko kesehatan ibu dan anak.

Keputusan orang tua tentang waktu melahirkan dan jumlah anak memengaruhi pertumbuhan populasi dan dengan begitu memengaruhi perkembangan perekonomian secara langsung. Jika orang-orang muda memilih untuk mempunyai keluarga yang lebih kecil, penurunan kelahiran dapat meningkatkan kesempatan dalam populasi pekerja, merupakan bonus potensial bagi negara dengan kebijakan-kebijakan pendukung yang tepat.

Pelayanan gizi dan kesehatan reproduksi adalah beberapa investasi utama manusia

yang terpenting untuk mempersiapkan kaum muda menjadi generasi orang tua yang akan datang, membantu mereka merencanakan kelahiran dan menjamin kesehatan ibu dan anak. Kegagalan dalam menyediakan gizi yang cukup bagi ibu muda sebelum dan selama masa kehamilan meningkatkan risiko kelahiran bayi lahir dengan berat badan kurang. Bayi dengan berat badan kurang lebih tidak mungkin bertahan di tahun pertama kehidupan mereka. Berat badan yang kurang saat lahir juga menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki dalam hal kemampuan anak belajar di sekolah dan menjadi produktif di tempat kerja. Hal ini juga meningkatkan kerentanan anak terhadap kondisi kesehatan kronis di masa dewasa, seperti penyakit jantung koroner.

Kebijakan-kebijakan untuk memperluas kesempatan bagi laki-laki dan perempuan muda agar lebih siap menjadi orang tua meliputi meningkatkan akses ke pelayanan kesehatan anak, reproduksi, dan gizi. Program yang ditujukan untuk menunda pernikahan juga membuat perempuan muda tidak menjadi ibu terlalu dini. Karena keadaan gizi ibu sebelum kehamilan sangat memengaruhi kesehatan bayi, pelayanan gizi harus menjangkau para perempuan muda sebelum dan selama masa kehamilan.

Memperkuat kemampuan untuk mengambil keputusan, terutama dalam kesehatan reproduksi gizi dan perawatan bayi, akan membantu laki-laki dan perempuan muda untuk menjadi orang tua. Pendidikan kesehatan dapat merangsang permintaan akan kesehatan anak dan gizi terutama apabila juga ditujukan pada kaum laki-laki muda. Mengajarkan keterampilan hidup kepada kaum muda dapat mendorong mereka untuk menunda pernikahan dan menggunakan pelayanan kesehatan. Program perkembangan anak yang mengajarkan keterampilan menjadi orang tua dan perawatan anak juga dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan para orang tua muda.

Program-program yang memberikan kesempatan kedua seperti ini dapat membantu para ibu remaja mengatasi rintangan yang ditimbulkan oleh pendidikan yang rendah dan kesempatan kerja yang sedikit. Karena kebanyakan ibu muda berasal dari rumah tangga yang miskin, program-program seperti itu harus menjangkau mereka yang tidak beruntung dari status ekonomi yang rendah.

Mempersiapkan pembentukan keluarga baik untuk pertumbuhan maupun pengurangan tingkat kemiskinan

Transisi kaum muda menjadi orang tua dapat berdampak panjang terhadap perekonomian dan kecenderungan demografis suatu negara karena di kebanyakan negara, kelahiran pertama—masuknya kaum muda ke dalam dunia orang tua—terjadi semasa

remaja. Hampir 60 persen perempuan muda di negara berkembang menjadi ibu ketika usia mereka belum genap 25 tahun. Laki-laki menjalani transisi ini sedikit lebih lama, menjadi ayah ketika berusia 25 dan 29 tahun.¹ Perbedaan ini sangat mencerminkan perbedaan gender dalam usia pernikahan.² Untuk banyak alasan, termasuk tekanan sosial, pasangan muda berpindah dengan cepat ke dunia orang tua (Kotak 6.1). Dengan usia pernikahan meningkat di kebanyakan negara, jarak antara pernikahan dan kelahiran anak pertama semakin pendek: kebanyakan menjadi orang tua dalam waktu satu setengah tahun pernikahan.³

Dampak terhadap pertumbuhan dan pengentasan kemiskinan

Mempersiapkan kaum muda untuk transisi ke kehidupan berkeluarga sehingga mereka dapat merencanakan kelahiran anak, menjalani kehamilan yang sehat, dan membesarkan anak-anak sehat berdampak pada produktivitas dan tabungan yang memengaruhi pertumbuhan perekonomian dan pengentasan kemiskinan. Produktivitas orang tua meningkat karena mereka dapat mempersiapkan kelahiran anak secara lebih efektif. Anak kecil menghalangi partisipasi ibu dalam pekerjaan, terutama kerja bayaran, seperti di daerah perkotaan Maroko.⁴ Jadi, memiliki lebih sedikit anak yang lahir secara tidak disengaja dapat memudahkan partisipasi perempuan muda di kalangan pekerja. Membantu pasangan untuk memperoleh ukuran keluarga yang mereka inginkan, baik melalui penurunan

kematian anak maupun melalui kelahiran terencana—juga meningkatkan investasi orang tua dalam pendidikan, gizi, dan kesehatan anak-anak mereka. Karena bertahan hidupnya anak-anak mereka dapat mendorong pasangan untuk menabung, tabungan yang lebih banyak ini dapat mempunyai dampak tambahan terhadap pertumbuhan perekonomian.

Menghindari kehamilan di usia yang sangat dini, menjalani kehamilan tidak disengaja yang lebih sedikit, dan mengatur jarak antarkelahiran menjaga kesehatan ibu dan mengurangi risiko kematian ibu dan anak serta timbulnya penyakit. Mutilasi alat kelamin perempuan yang dilakukan di Afrika Sub-Sahara juga dapat memperburuk risiko kesehatan ibu muda.⁵ Perempuan muda di banyak negara menghadapi risiko menjadi ibu di usia yang sangat muda, kebanyakan karena pernikahan yang terlalu dini (Kotak 6.1). Lebih dari 10 persen perempuan di Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan, Amerika Latin berusia 15-19 tahun telah menjadi ibu (Figur 6.1). Di Bangladesh dan Mozambik, lebih dari 30 persen perempuan berusia 15-19 tahun adalah ibu atau sedang menjalani kehamilan. Remaja yang hamil menghadapi risiko kematian, komplikasi dalam kehamilan, proses kehamilan yang terhambat, dan kelahiran prematur yang tinggi, sebagian besar karena pertumbuhan fisik mereka sendiri belum sempurna. Risikonya meningkat bagi perempuan yang menjalani kehamilan hanya sebentar setelah menstruasi pertamanya. Penyakit yang berkaitan dengan kehamilan, disebabkan karena kehamilan terlalu dini, terlalu sering, dan jaraknya yang terlalu berdekatan mengurangi produktivitas

perempuan, menghancurkan kapasitas pendapatan mereka, dan berkontribusi terhadap kemiskinan mereka.⁶

Penyakit yang berkaitan dengan kehamilan adalah penyebab kematian yang

KOTAK 6.1 *Hubungan antara pernikahan dan kelahiran anak*

Pernikahan dapat menjadi prasyarat untuk melahirkan anak di beberapa negara, tetapi kecenderungannya bervariasi di banyak negara lainnya. Di banyak negara maju, seperti Amerika Serikat dan Prancis, dan di beberapa negara Amerika Latin dan Afrika, kelahiran anak di luar nikah adalah hal yang biasa. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, kelahiran anak dari perempuan yang tidak menikah hampir 30 persen dari keseluruhan angka kelahiran, yang merupakan hasil dari meningkatnya persentase perempuan yang tidak menikah dan tingkat kesuburan mereka yang lebih tinggi.

Di kebanyakan negara lainnya, seperti Afrika, Asia Selatan, dan komunitas masyarakat Muslim, pernikahan adalah satu-satunya kondisi yang mengizinkan kelahiran anak. Waktu dan norma budaya yang dikaitkan dengan pernikahan dapat sangat memengaruhi kualitas kehidupan pernikahan. Kekhawatiran terbesar adalah penyiksaan fisik oleh pasangan. Di Asia Selatan, kekerasan oleh suami, terkadang dikaitkan dengan pembayaran mas kawin, adalah salah satu penyebab utama kematian perempuan muda.

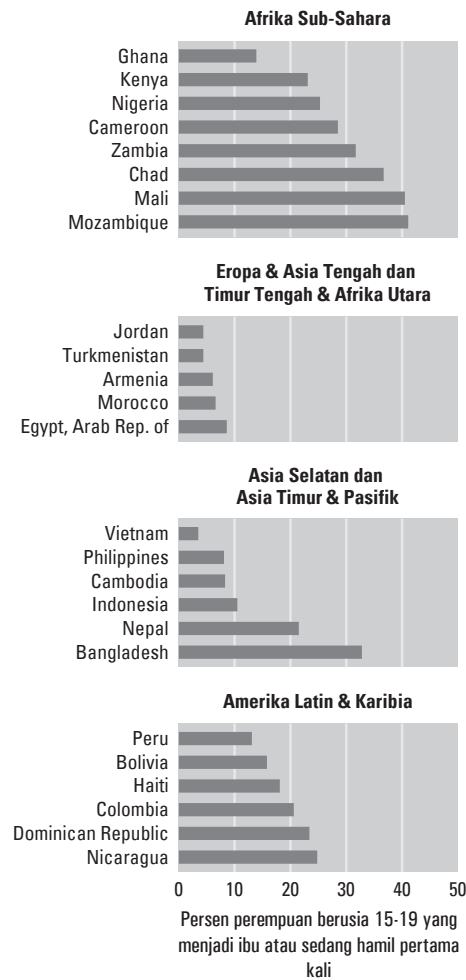
Pernikahan dini, dan oleh karena itu kelahiran anak pada usia dini, banyak terjadi di berbagai belahan dunia. Persentase perempuan yang menikah sebelum usia 18 bahwa berkisar antara kurang dari 20 persen di Asia Tengah sampai lebih dari 60 persen di Bangladesh, Guinea, dan Mali. Transisi ke pernikahan yang sangat awal, sebelum berusia 15 tahun, juga tercatat di beberapa

bagian dunia. Sebagai contoh, di Mali, hampir 36 persen dari perempuan mudanya menikah pada usia 15 tahun.

Walaupun dampak kausal yang beragam dari usia pernikahan masih harus diatasi (terutama di negara berkembang), asosiasinya dengan hasil negatif terhadap perempuan sangat tercatat dengan baik. Pernikahan dini dikaitkan dengan kelahiran anak di usia dini dan kesuburan yang tinggi. Perempuan yang menikah di usia dini juga lebih mungkin mendapat peran dalam pengambilan keputusan yang lebih sedikit dalam kehidupan pernikahan mereka. Risiko kekerasan rumah tangga yang meningkat juga dikaitkan dengan pernikahan dini.

Akan tetapi, penelitian melaporkan bahwa pernikahan dini merupakan faktor risiko HIV/AIDS untuk perempuan. Di Kenya dan Zambia pada tahun 1998-1999, tingkat infeksi HIV adalah 48-65 persen lebih tinggi pada perempuan yang sudah menikah daripada perempuan yang aktif secara seksual yang belum menikah di usia yang sama. Pola yang serupa ditemukan di negara-negara Afrika Sub-Sahara. Penelitian menemukan bahwa tingginya tingkat penyebaran HIV/AIDS di antara perempuan muda yang telah menikah dikaitkan dengan frekuensi yang meningkat dari seks yang tidak aman dengan pasangan yang lebih tua, yang lebih mungkin terjangkit HIV daripada laki-laki yang lebih muda.

Sumber: Bruce dan Clark (2004); Buvinic (1998); Clark (2004); Eltigani (2000); Jensen dan Thornton (2003); Lesthaeghe dan Moors (2000); Singh dan Samara (1996); Upchurch, Lillard, dan Panis (2002); serta Willis dan Haaga (1996).

Figur 6.1 Ibu muda merupakan hal umum di beberapa kawasan

Sumber: ORC Macro (2006) dan MEASURE DHS STAT Compiler (survei-survei yang diadakan antara tahun 2000 dan 2005).

cukup penting bagi perempuan berusia 15-29. Di Asia Selatan, Afrika Sub-Sahara, Timur Tengah dan Afrika Utara, kawasan-kawasan yang tingkat kesuburannya tinggi, antara 15-20 persen dari seluruh kematian perempuan disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan. Mengurangi kematian-kematian tersebut memberikan manfaat antargenerasi yang kuat. Anak-anak mendapat keuntungan dari lebih

rendahnya angka kematian ibu selama kelahiran karena mereka yang kehilangan orang tua menjadi lebih rentan, sebagian karena kurangnya perawatan orang tua. Di Indonesia, anak-anak yang ibunya meninggal sulit untuk memulai sekolah dan lebih tidak sehat dibanding anak-anak lainnya.⁷ Di Etiopia, anak-anak yang ibunya terkena AIDS menunjukkan kesejahteraan mental yang lebih rendah dan partisipasi bersekolah yang lebih rendah.⁸

Dampak terhadap pertumbuhan melalui tren demografis

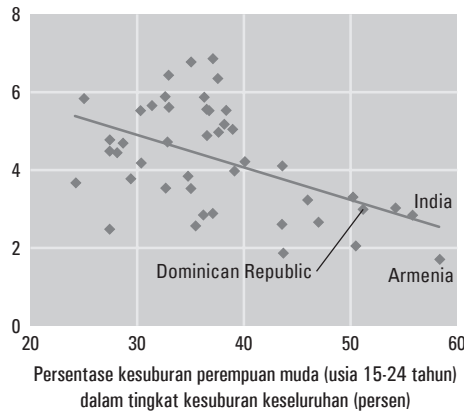
Penurunan kesuburan yang terjadi di seluruh dunia selama 20 tahun belakangan ini telah menyebabkan kehamilan yang terkonsentrasi pada perempuan berusia 15-24 tahun. Dengan mulai menurunnya kesuburan, pola kelahiran anak berubah dalam tiga pola: perempuan dapat menunda kehamilan pertama mereka, membuat jangka waktu di antara kelahiran, atau berhenti memiliki anak pada usia yang lebih awal dari biasanya. Walaupun usia pernikahan perempuan telah meningkat, rata-rata jarak antara pernikahan dan kelahiran pertama telah menurun,⁹ menunjukkan penundaan yang sangat kecil dalam memulai kelahiran. Di beberapa negara, bukti menunjukkan bahwa perempuan berhenti melahirkan pada usia yang lebih awal daripada yang biasanya. Di India, di akhir tahun 1990-an, terjadi penurunan sekitar setahun pada usia di mana perempuan berhenti melahirkan, dari 30,2 tahun (di antara perempuan berusia 45-49 tahun) menjadi 28,7 (di antara perempuan berusia 40-44 tahun).¹⁰

Penekanan kelahiran selama masa muda tampak dalam banyaknya kelahiran pada ibu muda di negara-negara yang tingkat kesuburannya rendah (Figur 6.2). Di banyak negara, kelahiran bayi pada perempuan berusia 15-24 tahun dihitung sebesar 30-50 persen dari seluruh jumlah kelahiran. Di Republik Dominika dan India, di mana tingkat kesuburan rendah, lebih rendah daripada tiga kelahiran untuk tiap perempuan, kelahiran bayi pada perempuan berusia 15-24 tahun hampir mendekati 50 persen dari keseluruhan kelahiran. Di Armenia, yang tingkat kesuburannya lebih rendah dari dua kelahiran untuk tiap perempuan, persentase kelahiran bayi pada perempuan muda adalah 60 persen.

Karena tingkat kesuburan mereka yang lebih tinggi, keputusan kaum muda untuk menjadi orang tua akan membentuk tren demografis: karena lebih banyak pasangan dapat merencanakan kelahiran anak dengan lebih baik, tingkat kesuburan dan tingkat kematian akan berkurang, dan jumlah tenaga kerja akan meningkat. Dengan kondisi-kondisi pendukung yang tepat, perekonomian dapat mengambil manfaat bagi pertumbuhannya dengan lebih banyaknya pekerja dan turunnya jumlah yang masih bergantung (Bab 1). Akan tetapi, di beberapa negara Afrika, seperti Chad, perempuan muda dapat berharap untuk mempunyai enam anak atau lebih sepanjang hidup mereka.¹¹ Di negara-negara ini, mempersiapkan pasangan muda dalam berkeluarga akan mempercepat penurunan tingkat kesuburan dan rasio ketergantungan, menawarkan sebuah kesempatan untuk mengambil manfaat dari jumlah tenaga kerja yang lebih besar.

Figur 6.2 Persentase kesuburan kaum muda cukup tinggi di negara-negara yang tingkat kesuburannya rendah

Tingkat kesuburan total dari perempuan berusia 15-49



Sumber: ORC Macro (2005) dan MEASURE DHS STAT Compiler (survei-survei yang diadakan antara tahun 2000 dan 2004).

Persiapan untuk membentuk keluarga masih rendah

Banyak faktor yang menentukan kapan laki-laki dan perempuan muda menjadi orang tua, jumlah anak-anak yang mereka miliki, dan bagaimana mereka membesarkan anak-anak. Di beberapa tempat, kaum muda membuat keputusan-keputusan ini, sementara di tempat lain, orang tua atau keluarga dekat yang membuat keputusan-keputusan tersebut untuk mereka (Bab 2). Seharusnya, ini adalah keputusan pribadi sepenuhnya yang tidak layak dicampuri oleh umum. Akan tetapi, ada peran umum di dalam daerah-daerah yang akan menjamin keselamatan kehamilan yang pertama maupun sesudahnya, karena kaum muda mungkin kurang memerhatikan cara yang tepat dalam berkeluarga atau pelayanan kesehatan ibu dan anak dibandingkan dengan tingkat yang mungkin optimal secara sosial.

Sebagian besar pemerintahan membiayai pelayanan kesehatan ibu dan anak karena eksternalitas positif dari meningkatnya kesehatan bayi (yang belum lahir). Pemerintah juga menyediakan pelayanan ini karena rendahnya permintaan dari kaum muda yang akan menjadi orang tua yang berpendidikan rendah, memiliki informasi yang sedikit, dan miskin. Pembelian bagi investasi pemerintah dalam dukungannya terhadap transisi

kaum muda ke dunia orang tua adalah untuk menjamin kesetaraan. Membiayai secara terang-terangan dan menyediakan jasa perluasan akses bagi mereka yang tanpa dibantu takkan mampu mendapatkan pelayanan-pelayanan tersebut, terutama perempuan dan remaja perempuan.¹²

Di antara banyak faktor yang memengaruhi pembentukan keluarga adalah posisi perempuan muda dalam rumah tangga orang tua mereka. Berada di posisi yang tidak menguntungkan dapat mendorong mereka menjalani kehamilan di usia yang sangat muda, dan hal itu juga dapat menyebabkan investasi yang lebih rendah untuk pendidikan, dengan konsekuensi yang cukup dalam transisi menjadi orang tua (Kotak 6.2). Hasil tenaga kerja laki-laki muda dikaitkan dengan waktu transisi mereka menuju pernikahan dan memasuki dunia orang tua. Bukti dari Mesir, Filipina, Thailand, dan Vietnam menunjukkan bahwa kemiskinan dan kurangnya keamanan keuangan adalah beberapa alasan bagi laki-laki untuk menunda pernikahan. Di daerah pinggiran Etiopia, tidak tersedianya lahan dikaitkan dengan penundaan pernikahan bagi laki-laki.¹³ Penelitian dari Amerika Serikat menunjukkan bahwa hasil kerja laki-laki dihubungkan dengan pengalamannya menjadi orang tua: pendapatan ayah meningkat ketika mereka mempunyai anak.¹⁴

Ketika alasan-alasan untuk bersatu bervariasi, pernikahan atau pemersatuan adalah perubahan penting dalam hidup. Bagi banyak kaum muda dan keluarga mereka, waktu untuk menikah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan ekonomi dan peranan gender yang diharapkan (Kotak 6.3). Setelah menikah, pasangan baru membuat keputusan

KOTAK 6.2 *Pendidikan membentuk formasi keluarga*

Laki-laki dan perempuan muda sekarang lebih berpendidikan daripada generasi sebelumnya ketika mereka menjadi orang tua. Orang tua yang lebih berpendidikan merencanakan kelahiran anak yang lebih aman serta lebih banyak berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan anak-anak mereka. Dibandingkan zaman dulu, kaum muda sekarang berperan lebih besar dalam menentukan dengan siapa dan kapan mereka menikah. Beberapa peneliti memperkirakan berkurangnya pernikahan yang diatur (perjodohan) diakibatkan oleh pergeseran peran pengambil keputusan untuk menikah, dari orang tua ke anak, dan semakin tingginya tingkat pendidikan perempuan.

Juga ada hubungan yang kuat antara pendidikan perempuan dan menurunnya angka kelahiran di hampir seluruh negara. Di beberapa negara bahkan dengan menjalani beberapa tahun sekolah dasar jumlah anak yang dilahirkan juga berkurang, dan pendidikan menengah mempunyai dampak yang lebih kuat. Pendidikan ibu juga dikaitkan dengan penurunan jumlah anggota keluarga yang diinginkan dan meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi.

Di beberapa negara, dorongan terhadap pendidikan dasar untuk semua di tahun 1990-an dan bantuan kepada perempuan untuk meneruskan pendidikan di atas sekolah dasar telah mendorong pertumbuhan jumlah

peserta sekolah menengah, bukti pencapaian pendidikan dari ibu muda di beberapa negara. Di Bangladesh selama tahun 1990-an, persentase ibu remaja yang pernah bersekolah di sekolah menengah meningkat dari 16 persen menjadi 26 persen. Selain itu, sampai batas di mana pendidikan ibu dikaitkan dengan hasil kesehatan yang lebih baik, anak-anak dari ibu remaja menjadi sedikit lebih diuntungkan sekarang.

Memperluas kegiatan bersekolah dan kesempatan kerja dapat membuat perempuan menunda keputusan mereka menjadi ibu. Sebuah penelitian dari Guatemala selama 35 tahun menunjukkan bahwa perempuan menunda kelahiran anak karena tingkat pendidikan mereka semakin tinggi. Menggunakan data panel yang banyak, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak kausal terhadap usia menjadi orang tua bagi perempuan, tetapi tidak bagi laki-laki. Satu tahun tambahan berada dalam sekolah menyebabkan kenaikan usia rata-rata mulai menjadi orang tua bagi perempuan sebesar 0,52-0,87 tahun. Selain itu, kemungkinan untuk menjadi ibu muda (sebelum usia 18 tahun) sebesar 14 hingga 23 persen.

Sumber: Behrman dkk. (2006); Mensch, Singh, dan Casterline (2005); dan National Research Council and Institute of Medicine (2005).

bersama tentang penggunaan alat kontrasepsi dan waktu kelahiran bayi. Ketidakcocokan suami istri dalam jumlah anak yang diinginkan juga dapat memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi atau perawatan kesehatan ibu dari pasangan tersebut.

Sebagai tambahan terhadap faktor-faktor ini, gizi dan kesehatan reproduksi penting bagi transisi yang sukses dalam berkeluarga. Gizi dan kesehatan reproduksi yang baik memberi timbal balik yang besar bagi kaum muda ketika mereka menjalani transisi menjadi orang tua. Perempuan muda dengan berat badan di bawah normal atau yang menderita kekurangan gizi mikro sebelum kehamilan lebih mungkin untuk melahirkan bayi dengan berat kurang.¹⁵ Mencegah kelahiran bayi dengan berat badan kurang membawa keuntungan yang besar bagi bayi: kematian bayi lebih rendah, kemampuan kognitif lebih baik, dan risiko terkena penyakit yang tidak dikenal pada masa dewasa berkurang. Hal tersebut juga meningkatkan produktivitas tenaga kerja pada masa dewasa, dengan keuntungan ekonominya mendekati \$510 untuk setiap bayi yang berhasil dicegah lahir dengan berat badan kurang.¹⁶ Gizi ayah dapat memengaruhi kesehatan bayi secara tidak langsung melalui pendapatan rumah tangga yang didapat. Ayah yang memiliki gizi yang baik lebih produktif di pasar tenaga kerja dan juga berpendapatan lebih besar.¹⁷

Perempuan yang pertama kali menjalani proses kehamilan memiliki risiko kesehatan—baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anaknya. Sebagai contoh, anak pertama memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk meninggal dalam empat minggu pertama kehidupan, mungkin disebabkan karena kurangnya

pengetahuan kesehatan dan perawatan yang tidak tepat. HIV/AIDS merupakan tambahan kekhawatiran bagi kaum muda yang memulai sebuah keluarga. Karena perempuan muda lebih mungkin menikahi laki-laki yang lebih tua, mereka menghadapi risiko terjangkit HIV yang lebih besar.¹⁸ Karena itulah penyebaran HIV lebih tinggi di antara perempuan muda daripada laki-laki muda dalam populasi di mana penyakit tersebut telah tersebar luas, seperti di beberapa negara Afrika Sub-Sahara (Bab 5). Pola ini juga akan muncul di negara yang tingkat penyebaran HIV-nya rendah, seperti India, di mana infeksi kebanyakan ditularkan melalui hubungan intim. Tidak memiliki akses ke informasi yang relevan, konseling, dan pemeriksaan selama kehamilan meningkatkan risiko penularan virus dari ibu ke anak.

Bagian ini selanjutnya akan menunjukkan bahwa kekurangan gizi tidak tersebar di antara kaum muda seluas dulu, tetapi kekurangan gizi mikro tetap masih merupakan hal yang umum. Sementara perencanaan keluarga serta pelayanan kesehatan ibu dan anak telah meningkat di banyak negara, di negara-negara yang lain hal ini tetap rendah. Bahkan di mana penggunaan pelayanan-pelayanan tersebut telah meningkat, perempuan mungkin tidak menerima seluruh pelayanan, sehingga secara khusus merugikan perempuan yang pertama kali menjadi ibu. Selain itu, laki-laki dan perempuan muda tidak cukup memperoleh informasi tentang seks dan kesehatan anak. Pemerintah ikut campur tangan dalam hal gizi, perencanaan keluarga, serta kesehatan ibu dan anak di hampir seluruh negara. Jurang yang dijelaskan di sini menunjukkan bahwa bantuan ini harus

KOTAK 6.3 *Suara-suara kaum muda Bangladesh: Mencari suami/istri yang ideal*

Ada perjanjian yang cukup penting mengenai apa yang layak disebut pasangan ideal—bagi kedua jenis kelamin. Untuk kedua belah pihak, pendidikan dan karakter yang baik itu dicari. Akan tetapi, laki-laki mencari perempuan berpenampilan baik dan perempuan mencari laki-laki dengan kekayaan keluarga atau pekerjaan. Di Sylhet, seorang suami yang “ideal” adalah laki-laki yang telah berhasil dan jujur dan istri yang “ideal” adalah perempuan yang *shongshari* (pandai mengerjakan tugas-tugas rumah tangga), mempunyai karakter yang baik, dan berpenampilan baik. Kelompok laki-laki Hindu di Chittagong sinis dengan apa yang dilihat pengantin perempuan dari seorang laki-laki: “apa yang diinginkan perempuan dari diri seorang suami adalah uang—tidak ada karakter lain yang lebih penting. Jika seorang laki-laki punya uang,

ia akan mendapat istri.” Laki-laki *basti* (kawasan kumuh) di Kalyanpur membahas lebih banyak lagi mengenai apa yang membuat seorang perempuan dianggap baik, dan mereka terlihat cemas tentang “moralitas” perempuan sekarang—terutama dengan rekan mereka yang “gampangan” di pabrik-pabrik garmen. Akan tetapi, perempuan *basti* di Kalyanpur agak sinis dengan komentar mereka tentang suami yang baik: “suami yang buruk adalah seseorang yang memukulimu di depan umum, di depan semua orang; seorang suami yang baik adalah seseorang yang memukulimu di rumah secara diam-diam, sehingga tidak ada yang menyadarinya.”

Sumber: Ali dkk. (2006); Rapat konsultasi yang melibatkan 23 kelompok kaum muda (berusia 10–27 tahun) di Chittagong, Dhaka, Rajshahi, dan Sylhet, Bangladesh, Januari 2006.

lebih efektif dalam menjangkau laki-laki dan perempuan muda.

Kaum muda menderita kekurangan gizi

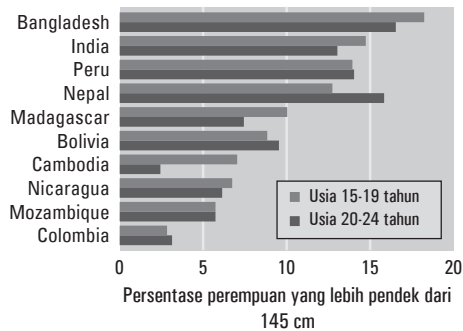
Tinggi badan seorang perempuan muda dapat menunjukkan apakah dirinya berisiko mengalami kesulitan dalam proses kelahiran bayi, karena tinggi badan yang kecil sering dikaitkan dengan ukuran tulang panggul yang kecil. Risiko melahirkan bayi dengan berat badan kurang juga lebih tinggi untuk ibu yang bertubuh pendek. Berat badan ibu hamil yang rendah dan kekurangan gizi mikro sebelum dan selama kehamilan dapat mengakibatkan kelahiran bayi dengan berat badan kurang.¹⁹

Di kebanyakan negara berkembang, perempuan muda rata-rata diberi gizi

dengan baik, dengan tinggi badan lebih daripada tingkat yang menunjukkan risiko dalam kelahiran bayi (140–150 cm). Kecuali negara-negara Asia Selatan dan beberapa negara di Amerika Latin, proporsi perempuan berusia 15–24 tahun yang lebih pendek dari 145 cm adalah 3 persen atau kurang. Bangladesh, India, dan Nepal mempunyai angka yang paling tinggi dalam penyebaran perempuan muda yang pertumbuhannya terhambat, berkisar antara 16 persen dari perempuan yang berusia 15–24 tahun di Bangladesh dan Nepal sampai 13 persen di India (Figur 6.3). Di antara negara Amerika Latin yang datanya tersedia, Peru mempunyai penyebaran tertinggi dengan sekitar 14 persen dari perempuan berusia 15–24 tahun lebih pendek dari 145 cm. Penyebaran perempuan berusia 15–24 tahun yang berat badannya kurang lebih kecil dari tiga persen di Kolombia, Mesir, Nikaragua, dan Turki, tetapi penyebarannya tinggi di Asia Selatan. Di kebanyakan negara, persentase kaum muda yang kelebihan berat badan lebih besar daripada yang berat badannya kurang (Bab 5).

Bertentangan dengan status gizi mereka yang baik, kaum muda menderita kekurangan gizi mikro. Anemia, yang diakibatkan kurangnya berbagai gizi mikro, lazim ditemui pada kaum muda di kebanyakan negara berkembang (Kotak 6.4). Ketika remaja, permintaan gizi untuk zat besi meningkat karena pertumbuhan yang cepat dan begitu juga dengan risiko kekurangan zat besi. Di antara anak laki-laki, risikonya menurun setelah mereka selesai bertumbuh pesat. Akan tetapi, di antara anak perempuan dan perempuan, menstruasi meningkatkan risiko kekurangan zat besi selama masa mampu melahirkan

Figur 6.3 Perempuan muda yang pendek berisiko terkena komplikasi semasa kehamilan



Sumber: ORC Macro (2006) dan MEASURE DHS STAT Compiler (survei-survei yang diadakan antara tahun 1998 dan 2005).

anak.²⁰ Anemia menyebar dengan luas di antara perempuan berusia 15-24 tahun, termasuk mereka yang hamil (Figur 6.4).²¹ Di Benin, Mali, Haiti, dan India, lebih dari 50 persen anak perempuan menderita anemia. Di Mesir, sekitar 30 persen anak laki-laki berusia 11-19 tahun menderita anemia.²² Di Amerika Serikat dan Eropa, tingkat penyebaran anemia di antara perempuan dan anak-anak adalah 7 sampai 12 persen.

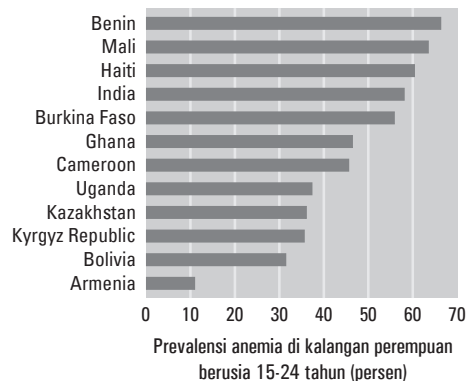
Kaum muda tidak diinformasikan dengan baik—dan lebih kecil kemungkinannya menggunakan pelayanan-pelayanan utama

Pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi masih rendah di banyak kaum muda. Di antara remaja yang aktif secara seksual di sekolah-sekolah di Nigeria, kesadaran terhadap risiko kehamilan dari kegiatan seksual pertama sangatlah rendah.²³ Kaum muda juga tidak dapat menghitung waktu di mana risiko kehamilan paling

tinggi. Bahkan perempuan yang telah menikah, yang pastinya sering berhubungan seks, tidak lebih berpengetahuan daripada perempuan yang belum menikah.²⁴ Dari kaum muda yang berusia 15-24 tahun di Indonesia,²⁵ 21 persen perempuan dan 28 persen laki-laki tidak mengetahui tanda-tanda perubahan fisik selama pubertas dari lawan jenisnya. Dari mereka yang mengetahui tanda-tandanya, paling banyak dilaporkan bahwa sumber informasinya adalah teman-teman.

Di Bangladesh sedikit orang tua yang mengetahui kondisi apa saja yang mengancam kehidupan selama masa kehamilan. Hanya sebesar 5 persen mengetahui kondisi seperti sakit kepala berat, tekanan darah tinggi, dan *pre-eclampsia*, yang mungkin mengancam nyawa ibu selama kehamilan atau proses kelahiran. Hampir 50 persen ibu remaja melaporkan bahwa mereka tidak mencari

Figur 6.4 Anemia cukup banyak ditemui di kalangan perempuan muda



Sumber: Demographic and Health Surveys yang diadakan antara tahun 1998 dan 2004.

Catatan: Anemia didefinisikan sebagai kandungan hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari 12 gram/desiliter (termasuk anemia ringan, menengah, dan berat). Penyesuaian dalam angka ambang batasnya dibuat bagi perempuan yang tinggal di ketinggian di atas 1.000 meter dan bagi perempuan yang merokok, karena kedua kelompok ini membutuhkan hemoglobin yang lebih banyak (Centers for Disease Control and Prevention (1998)). Figur ini merepresentasikan kaum perempuan usia 15-24 tahun yang telah dan belum menikah.

KOTAK 6.4 *Anemia: Akibat dari kekurangan gizi*

Anemia, dicirikan dengan turunnya kandungan hemoglobin dalam darah, timbul akibat kekurangan zat besi, folat (vitamin B9), vitamin B12, dan gizi lain. Kekurangan vitamin A juga diketahui meningkatkan risiko anemia. Banyak sebab lain dari anemia—pendarahan, infeksi, cacat keturunan, dan penyakit kronis—telah diketahui. Akan tetapi, kekurangan gizi, terutama karena kekurangan zat besi di makanan sehari-hari, menjadi penyebab dari kebanyakan kasus.

Perempuan yang menderita anemia berat dapat mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan transpor oksigennya menjelang

dan pada saat melahirkan, terutama ketika mengalami kehilangan darah yang cukup banyak. Hal ini mungkin menjadi penyebab yang harus diperhatikan dalam kasus kematian ibu dan bayi. Kekurangan zat besi juga memengaruhi kapasitas kerja fisik, baik bagi laki-laki maupun perempuan, tetapi tidak ada penelitian yang fokus pada kaum muda.

Sumber: DeMaeyer (1989); International Nutritional Anemia Consultative Group (1979); International Nutritional Anemia Consultative Group (1989); Li dkk. (1994); dan Yip (1994).

“Menurut saya informasi mengenai melahirkan dan membesarkan anak yang telah saya dapatkan belum lah cukup dan kami tidak dapat memperoleh informasi ini dari sekolah dan keluarga.”

Mahasiswa, Cina, Desember 2005

bimbingan untuk mengatasi komplikasi selama masa kehamilan.²⁶

Pasangan muda lebih kecil kemungkinannya menggunakan alat kontrasepsi daripada pasangan yang lebih tua. Hal ini terbukti dari persentase perempuan yang melaporkan menggunakan metode kontrasepsi apa pun berdasarkan usia (Figur 6.5). Di Peru, 64 persen dari perempuan berusia 30-34 tahun menggunakan alat kontrasepsi, hampir tujuh kali lipat persentase dari kelompok usia 15-19 tahun, mungkin karena pasangan muda ingin segera memiliki anak sesudah menikah. Adapun kemungkinan pelayanan perencanaan keluarga menekankan metode yang membantu perempuan menghentikan kehamilan (sebagai contoh, sterilisasi) alih-alih memberi jarak dalam setiap kelahiran, jadi perempuan yang lebih tua yang siap untuk berhenti melahirkan lebih mungkin untuk menggunakan pelayanan ini daripada perempuan lebih muda yang baru saja memulai kehidupan berkeluarga mereka. Hambatan lain yang dihadapi

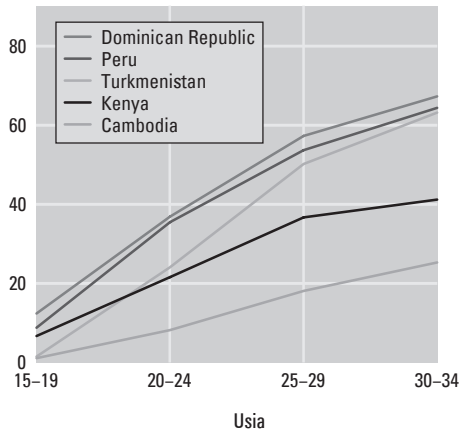
perempuan yang belum menikah adalah kesulitan memperoleh alat kontrasepsi. Di beberapa negara, hukum mengatur akses perempuan muda untuk mendapatkan alat kontrasepsi. Pembatasannya mungkin meliputi usia minimal dan status pernikahan dan persetujuan pasangannya.²⁷

Di Bangladesh, India, Mali, dan Pakistan, penggunaan pelayanan kesehatan kehamilan, terutama perawatan prakelahiran, tergolong rendah di antara perempuan muda. Harga, termasuk waktu bepergian dan waktu menunggu, menentukan penggunaan perawatan kesehatan oleh seluruh perempuan.²⁸ Bagi perempuan muda dan orang tua baru, kurangnya pengetahuan tentang perlunya perawatan pencegahan selama kehamilan dapat menjadi faktor tambahan. Kekuatan tawar-menawar perempuan yang lebih rendah juga menurunkan kemampuan mereka bernegosiasi dengan suami mereka dan di dalam hukum tentang perlunya perawatan selama kehamilan. Di daerah pinggiran Pakistan, pergerakan remaja perempuan sangat dibatasi, membuat mereka sulit mencari pelayanan.²⁹

Di banyak negara di Amerika Latin dan Afrika Sub-Sahara, sejalan dengan tingginya penggunaan perawatan terhadap ibu hamil, persentase perempuan muda yang menerima perawatan seperti itu juga tinggi, berkisar dari 80 persen sampai 100 persen.³⁰ Akan tetapi, bahkan di tempat yang tingkat perawatan prakehamilannya tinggi, ibu muda yang menerima perawatan tidak mendapatkan perawatan penuh. Kehamilan pertama memiliki risiko kematian pascakelahiran yang lebih tinggi, dan memberitahukan kepada para perempuan tentang komplikasi yang mungkin terjadi

Figur 6.5 Perempuan muda lebih kecil kemungkinannya menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan perempuan yang lebih tua

Persentase perempuan muda yang aktif secara seksual, baik yang menikah maupun belum menikah, yang menggunakan alat kontrasepsi



Sumber: ORC Macro (2006) dan MEASURE DHS STAT Compiler (survei-survei yang diadakan antara tahun 2000 dan 2005).

merupakan komponen penting dalam perawatan ibu muda. Di kebanyakan negara yang datanya tersedia, ibu muda yang menjalani perawatan selama kehamilan lebih besar kemungkinannya untuk menjalani pemeriksaan, seperti pengukuran tekanan darah, tetapi jarang yang diberi tahu mengenai komplikasi kehamilan (Figur 6.6). Di banyak negara di mana anemia tersebar luas, suplemen zat besi ditawarkan sebagai bagian dari perawatan terhadap ibu hamil. Tetapi di Kamboja di mana anemia diderita oleh lebih dari setengah populasi perempuan muda, kurang dari seperempat kaum ibu menerima suplemen zat besi selama perawatan kehamilannya.³¹

Pengalaman menjadi orang tua dapat membantu orang tua memahami perilaku bayi dan anak kecil, seperti juga pengetahuan tentang kesehatan, kebutuhan gizi, dan perkembangan mereka. Ibu dan ayah muda cenderung untuk kurang

waspada terhadap tanda-tanda penyakit di masa kanak-kanak dan cara perawatannya. Pengetahuan mengenai terapi rehidrasi oral (*oral rehydration therapy*—ORT), suatu respons sederhana dan efektif terhadap dehidrasi yang dialami anak selama terkena diare, masih rendah di banyak negara, terutama di antara laki-laki muda dan ibu remaja. Di Peru, hanya sekitar setengah dari seluruh ibu remaja yang mengetahui oralit, dibandingkan dengan 80 persen dari kaum ibu yang berusia 25-29 tahun. Bahkan di Indonesia, di mana kesadarannya hampir seratus persen di antara kaum ibu yang lebih tua, hanya 85 persen ibu remaja yang mengetahui oralit. Di Kenya, hanya 40 persen dari laki-laki muda yang berusia 15-24 tahun yang pernah mendengar oralit, dibandingkan dengan 60 persen dari laki-laki yang lebih tua.³²

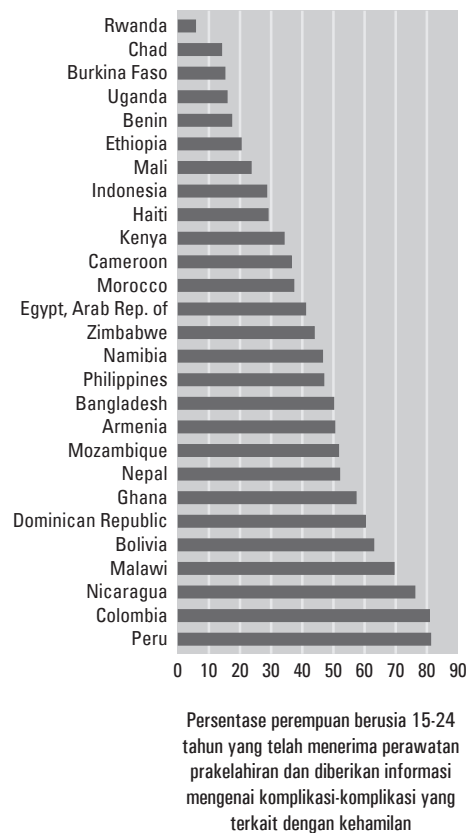
Memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk mempersiapkan diri menjadi orang tua

Kesempatan bagi laki-laki dan perempuan muda agar dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk kehidupan keluarga dapat diperluas dengan meningkatkan akses mereka ke keluarga berencana (KB), kesehatan kehamilan, kesehatan anak, dan pelayanan-pelayanan gizi. Bantuan keuangan juga dapat meningkatkan kesempatan bagi masyarakat, terutama yang miskin, untuk menggunakan pelayanan kesehatan. Kebanyakan program tidak secara khusus ditujukan kepada kaum muda, tetapi mereka menawarkan pendekatan yang menjanjikan untuk mempersiapkan kaum muda menjadi orang tua. Usaha

“Jika kaum muda memiliki akses bebas ke metode-metode perencanaan keluarga, kami dapat memahami konsekuensi dari berbagai tindakan kami dan dapat menjadi lebih sadar mengenai perilaku kami, dan dapat lebih berhati-hati.”

Orang muda, Cuzco, Peru,
Januari 2006

Figur 6.6 Para ibu muda tidak mendapatkan perawatan penuh selama kunjungan prakelahiran



Sumber: Demographic and Health Surveys yang diadakan antara tahun 1998 dan 2003.

Catatan: Data yang ditampilkan dibatasi pada kaum perempuan yang menggunakan pelayanan perawatan prakelahiran bagi anak mereka yang paling akhir selama tiga tahun sebelum survei diadakan.

untuk mencegah pernikahan dini dapat memperluas kesempatan perempuan muda untuk menghindari menjadi ibu pada usia terlalu dini dan membantu mereka menghindari seluruh konsekuensi kesehatan terkait yang sifatnya negatif.

Meningkatkan akses ke pelayanan-pelayanan kesehatan

Laki-laki dan perempuan muda lebih jarang menggunakan pelayanan keluarga berencana

(KB), kesehatan kehamilan, dan kesehatan anak—akses adalah masalah utama. Satu cara untuk meningkatkan akses adalah dengan menyediakan pelayanan “ramah terhadap kaum muda” di mana penyediannya dilatih untuk memenuhi kebutuhan kaum muda. Membuat pelayanan prakelahiran dan pascakelahiran untuk lebih ramah terhadap ibu muda telah dicoba di beberapa negara, tetapi tidak tersedia evaluasi rincinya.³³ Sebuah contoh program yang menjanjikan adalah program menyusui di rumah sakit untuk ibu muda di Meksiko yang dikaitkan dengan meningkatnya kunjungan selama kehamilan dari penerima program.³⁴

Karena mobilitas dapat menjadi hambatan, pelayanan yang menjangkau penerima pelayanan (alih-alih di suatu tempat yang tetap) juga dapat membuat perbedaan. Dalam kondisi seperti itu menyediakan informasi kesehatan melalui media massa yang menjangkau seluruh komunitas dapat mendorong permintaan pelayanan. Tidak ada program jangkauan yang ditujukan kepada kaum muda, tetapi kesuksesan program yang ditujukan kepada seluruh pasangan dalam masa kelahiran anak mereka menunjukkan bahwa jangkauan program tersebut dapat menjadi efektif.³⁵ Program pelayanan yang berada di tempat yang sangat dekat dengan daerah pemukiman masyarakat di daerah pinggiran Bangladesh (distrik Matlab) sangat meningkatkan penggunaan pelayanan prakelahiran dan pascakelahiran.³⁶ *Lady Health Worker* Program di Pakistan telah terbukti efektif bagi perempuan di seluruh kelompok usia reproduktif.³⁷

Meningkatkan partisipasi laki-laki dalam pelayanan kesehatan reproduksi dan

keluarga berencana (KB) meningkatkan kesehatan mereka dan kemungkinan bahwa pasangannya dilindungi dari infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan (lihat ulasan khusus mengenai Brasil). Laki-laki yang membutuhkan perawatan untuk infeksi menular seksual mungkin tidak mencarinya di klinik ibu hamil, kesehatan anak, dan keluarga berencana (KB), yang umumnya dipandang sebagai pelayanan bagi kaum perempuan. Mereka mungkin lebih tertarik pada fasilitas terpisah yang dapat menyediakan pelayanan mengenai infeksi menular seksual dan keluarga berencana (KB).

Mengikutsertakan sektor swasta dalam kemitraan pemerintah-swasta dapat meningkatkan tersedianya pelayanan kesehatan bagi perempuan, dengan peran serta dan sumber daya pemerintah yang terbatas. Jika pemerintah menganggap pemberian pelayanan seperti itu sebagai sesuatu yang kontroversial, maka pemerintah dapat mengontrak mereka dengan tetap dapat menjangkau perempuan muda, seperti di Kolombia.³⁸ Pemasaran sosial mengenai kondom mencegah infeksi menular seksual dan HIV, tetapi dari sedikit evaluasi yang ada tidak terdapat bukti bahwa hal ini mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.³⁹ Mempromosikan kondom sebagai “pelindung ganda” alih-alih hanya sebagai “seks aman” dapat meningkatkan penggunaan kondom dan melindungi baik kaum muda yang sudah menikah maupun yang belum menikah dari penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan.⁴⁰

Seperti yang dibahas pada Bab 5, menggabungkan pelayanan mengenai infeksi menular seksual dan HIV dengan

pelayanan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan penggunaan keduanya. Ini terutama penting di Afrika Sub-Sahara, di mana tingkat penyebaran HIV-nya sudah tinggi—dan di India, di mana tingkat penyebarannya, walaupun rendah, meningkat di antara perempuan muda yang sudah menikah. Penggabungan ini dapat menjamin perempuan muda menerima bimbingan tentang HIV dan penularan virus dari ibu ke anak ketika mereka melakukan pemeriksaan kehamilan. Akan tetapi hanya sedikit perempuan yang menerima bimbingan seperti ini, atau bahkan sekadar kesempatan untuk pemeriksaan. Kelayakan dan efektivitas dari penggabungan ini, dengan adanya batasan sumber daya yang dihadapi kebanyakan negara berkembang, dapat diperdebatkan—dan hingga saat ini belum ada evaluasinya.⁴¹

Meningkatkan akses ke pelayanan gizi

World Health Organization (WHO) merekomendasikan bahwa jika seorang remaja masih bertumbuh, berat badan yang cukup dan penyerapan gizi harus dijamin untuk mencegah terjadinya kehamilan yang buruk. Karena kekurangan zat besi sering terjadi bersamaan dengan kekurangan gizi mikro lainnya (vitamin A, folat), pendekatan berbasis makanan besar kemungkinannya meningkatkan pola makan kaum muda. Meningkatkan kualitas makanan dan menyediakan suplemen adalah cara untuk menurunkan kekurangan gizi mikro yang tidak mahal dan juga tergolong sukses. Di mana penyakit anemia banyak dijumpai, peningkatan kualitas makanan mungkin tidak cukup, dan suplemen zat besi mungkin

“Saya takut sekarang, terutama tinggal di masyarakat pedesaan, masyarakat tidak memiliki akses ke informasi yang luas. Mereka kurang beruntung dan sepanjang waktu hanya masyarakat perkotaanlah yang memiliki kampanye-kampanye yang membuat orang-orang menjadi sensitif.”

Jestina, aktivis kaum muda pedesaan, menggunakan kampanye musik nontradisional, Sierra Leone, Februari 2006

diperlukan.⁴² Program-program suplemen zat besi di sekolah dapat menjadi efektif dalam menjangkau remaja di negara dengan jumlah murid yang tinggi. Telah diperkirakan bahwa rasio manfaat-biaya dari suplemen zat besi untuk murid-murid sekolah menengah berkisar antara 26 dan 45—yang berarti satu dolar yang diinvestasikan untuk suplemen zat besi akan menghasilkan manfaat senilai 26 hingga 45 dolar.⁴³

Informasi tentang anemia dalam masyarakat sering kali tidak cukup, dan survei-survei yang mengukur tingkat penyebaran anemia dapat membantu mengembangkan program bantuan kesehatan untuk mencegahnya. Banyak negara menyediakan zat besi dan asam folat sebagai suplemen bagi perempuan hamil untuk mencegah anemia selama kehamilan. Karena kondisi gizi sebelum kehamilan memiliki dampak yang penting terhadap kesehatan bayi yang akan dilahirkan, pengukuran gizi juga seharusnya ditujukan kepada kaum perempuan sebelum mereka menjadi ibu. Walaupun menyediakan suplemen selama periode yang lama terbukti sulit, karena mereka harus dikonsumsi tiap hari dan kadang-kadang memiliki efek samping, suplemen zat besi di sekolah telah terbukti efektif.⁴⁴ Hasil dari penelitian baru-baru ini oleh *Partnership for Child Development* terhadap kebijakan sekolah mengenai kesehatan di negara-negara yang dipilih menunjukkan bahwa walaupun beberapa negara menawarkan suplemen zat besi bagi anak-anak di sekolah, banyak negara, seperti Benin dan Kamerun, yang hampir 40 persen atau lebih perempuan mudanya menderita anemia

(Figur 6.4), tidak menawarkan pelayanan-pelayanan seperti itu.⁴⁵

Pelayanan gizi harus menjadi bagian yang penting dalam perawatan selama kehamilan dan pascakelahiran bagi kaum ibu remaja. Remaja yang hamil memiliki risiko kehamilan yang tinggi, terutama jika mereka pendek atau berat badannya kurang sebelum kehamilan. Pengawasan terhadap status gizi ibu remaja dianjurkan karena berat badan yang cukup lebih penting bagi mereka daripada bagi ibu yang lebih tua.⁴⁶ Pengawasan terhadap gizi dan berat badan tidak selalu mudah diterapkan, dan penyedia layanan kesehatan harus mampu memberi perempuan saran-saran mengenai pola makan yang spesifik. Selain suplemen zat besi, vitamin A, seng, dan kalsium juga sangat bermanfaat bagi ibu remaja, karena mereka memiliki risiko yang lebih tinggi menjalani kehamilan yang menyebabkan tekanan darah tinggi dan *pre-eclampsia*. Ibu remaja juga membutuhkan perawatan gizi pascakelahiran, seperti bimbingan dalam pola makan dan dukungan untuk menyusui bayinya.

Menawarkan bantuan keuangan

Transfer uang bersyarat efektif dalam meningkatkan penggunaan perawatan kesehatan pencegahan oleh rumah tangga miskin. Walaupun program-program ini tidak ditujukan kepada orang tua muda, mereka menawarkan pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan penggunaan pelayanan kesehatan pencegahan oleh orang tua baru. Meksiko dan Nikaragua telah menyediakan transfer

uang bersyarat terhadap partisipasi rumah tangga dalam kesehatan dan gizi serta dalam kunjungan mereka ke pusat kesehatan. Program *Oportunidades* di Meksiko meningkatkan pengawasan gizi, tingkat imunisasi, dan kunjungan terhadap perawatan selama kehamilan. Tingkat kunjungan meningkat sekitar 30 hingga 60 persen, dan anak-anak di bawah usia lima tahun lebih sehat daripada anak yang berada di luar program.⁴⁷ Program *Red de Protección Social* di Nikaragua juga mendorong partisipasi anak dalam pengawasan gizi dan imunisasi anak yang dilakukan tepat waktu.⁴⁸

Mencegah pernikahan di usia dini

Penundaan dalam pernikahan merupakan salah satu cara untuk mencegah kehamilan di masa remaja yang sangat besar kemungkinannya akan turut bermanfaat bagi kesehatan anak. Sebagai contoh, di Guatemala, perempuan yang menunda pernikahannya meningkatkan kesempatan anak-anak mereka untuk bertahan hidup melewati usia lima tahun.⁴⁹ Banyak negara memiliki hukum yang mengatur usia minimal perempuan dan laki-laki untuk menikah, dengan atau tanpa izin dari orang tua. Di 50 negara dari 81 negara yang ditelaah, usia minimal untuk menikah adalah 18 tahun,⁵⁰ baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan, dan di 32 negara usia minimalnya lebih rendah untuk perempuan daripada untuk laki-laki. Seiring waktu, usia minimal yang sah bagi perempuan telah meningkat, tetapi sulit untuk membuat peraturan tersebut selalu

dipatuhi jika sistem registrasi utamanya sangat lemah. Usia minimum juga lebih efektif ketika perempuan muda, terutama mereka yang berasal dari rumah tangga miskin, berkesempatan untuk sekolah dan meningkatkan kehidupan mereka.

Norma tentang usia pernikahan adalah masalah budaya yang sensitif, dan ketika ada hal yang tabu terhadap seks pranikah, anak perempuan yang menikah dini adalah pilihan yang diinginkan orang tua. Oleh karena itu, usaha untuk mencegah pernikahan dini harus mengikutsertakan orang tua, komunitas, dan kaum mudanya sendiri. Salah satu program seperti itu adalah skema *Apni Beti, Apna Dhan* (“anak perempuan kami, kesejahteraan kami”) di negara bagian Haryana di India, diluncurkan Oktober 1994 untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya anak perempuan dan untuk membalikkan diskriminasi gender. Program ini diberikan kepada ibu-ibu yang melahirkan anak perempuan. Penghargaannya diberikan dalam bentuk uang kecil (Rs. 500, atau \$16) guna membiayai kebutuhan pascamelahirkan anak perempuan, yang dibayarkan dalam waktu 15 hari setelah kelahiran anak. Program tersebut juga memberikan uang dalam bentuk investasi jangka panjang kepada setiap anak perempuan sebesar Rs 2.500 (\$80) dari kekayaan negara dalam tiga bulan sejak kelahirannya, yang dapat diambil setelah anak perempuan tersebut berusia 18 tahun, jika ia masih belum menikah. Di tahun 1995, pemerintah negara bagian Haryana mengembangkan skemanya dengan menawarkan jumlah maturitas yang lebih besar (dari Rs 25.000 [\$800] ke Rs 30.000 [\$960]) bagi anak perempuan yang

setuju untuk menunda pencairan uang mereka. Program tersebut belum dievaluasi untuk hasil jangka pendek ataupun untuk tujuan jangka panjangnya.⁵¹

Memperkuat kemampuan kaum muda dalam mengambil keputusan untuk bersiap memasuki dunia orang tua

Kaum muda memerlukan informasi yang baik untuk membuat pilihan yang lebih baik tentang waktu kelahiran, pelayanan kesehatan yang digunakan, serta pelatihan yang tepat tentang perawatan anak dan pemberian makanan. Program untuk memperkuat kemampuan pengambilan keputusan mereka dalam kesehatan reproduksi, gizi, dan perawatan terhadap anak kecil meliputi pendidikan kesehatan, pelatihan menjadi orang tua dan pelayanan perkembangan awal anak, serta pendidikan keterampilan hidup—untuk laki-laki dan perempuan muda.

Menyediakan informasi kesehatan untuk laki-laki dan perempuan muda

Menginformasikan kaum muda dapat efektif bagi mereka dalam persiapannya menjadi orang tua. Pemerintah di berbagai negara menawarkan informasi seperti itu sebagai bagian dari program kesehatan sekolah mereka dan juga di bawah program gizi yang lebih luas.

Pendidikan seks untuk mencegah melahirkan anak di usia terlalu dini. Pendidikan seks yang disampaikan kepada kaum muda yang belum menikah—

baik di sekolah ataupun melalui media massa—dapat meningkatkan pengetahuan laki-laki dan perempuan muda. Akan tetapi, pengetahuan mungkin tidak cukup untuk mengubah perilaku (Bab 5). Seperti dibahas di Bab 5, kebanyakan evaluasi dari program pendidikan seks diperoleh dari perilaku yang dilaporkan sendiri, yang mungkin tidak mengungkapkan dampak sebenarnya dari program tersebut. Akan tetapi, bukti dari evaluasi dampaknya menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat mengubah perilaku secara efektif. Di Kenya, evaluasi dampak program yang memberikan pendidikan seks terhadap murid-murid sekolah dasar, yang meliputi informasi spesifik tentang risiko terjangkit HIV dari seks dengan laki-laki yang lebih tua, menunjukkan bahwa program tersebut berhasil mengurangi angka kelahiran oleh kaum muda.⁵² Di Cile, intervensi pendidikan seks berbasis sekolah, *Adolescence: Time of Choices*, berhasil meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi dan mengurangi kasus kehamilan remaja.⁵³

Program pendidikan kesehatan reproduksi bagi pasangan. Program kesehatan reproduksi menyediakan pendidikan kesehatan bagi yang telah menikah, tetapi sedikit evaluasi yang tersedia.⁵⁴

- Sebuah program di Bangladesh menyediakan informasi dan pelayanan kesehatan reproduktif bagi pasangan baru sebelum mereka mempunyai anak. Seluruh pasangan yang baru menikah didaftarkan oleh pekerja lapangan keluarga berencana (KB) ketika kunjungan ke rumah, membina hubungan dengan pasangan tersebut

dan mencoba menjelaskan informasi tentang keluarga berencana (KB). Pekerja lapangan tersebut juga memberikan saran-saran tentang klinik untuk perawatan kesehatan ibu dan anak yang dapat dikunjungi.

- *Population Council's First-Time Parents Project* di dua kota di India menyediakan pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual yang tidak hanya ditujukan kepada perempuan muda tetapi juga suami, ibu, dan mertua mereka, serta penyedia perawatan kesehatan dan masyarakat.
- Sebuah pendekatan terhadap perempuan yang sudah menikah melalui masyarakat di negara bagian Maharashtra di India menguji efektivitas penyaluran informasi melalui masyarakat bersama-sama dengan peningkatan kualitas dan isi pelayanan umum dengan melatih penyedia pelayanan kesehatan. Mereka juga menjangkau para suami dan ibu mertua dari para perempuan tersebut.

Informasi yang ditujukan bagi kaum laki-laki. Menyediakan informasi untuk laki-laki tentang kehamilan istrinya yang aman dan pelayanan kesehatan anak dapat meningkatkan penggunaan pelayanan kesehatan ibu dan anak pasangan tersebut (Kotak 6.5). Kampanye *Suami Siaga* di Indonesia menunjukkan bahwa kampanye melalui media massa dapat meningkatkan peran serta suami dalam kehamilan istri. *Suami Siaga* dan *Desa Siaga* merupakan bagian dari kampanye kesiagaan umum yang diterapkan dengan program kehamilan yang aman selama lima tahun. Selama tahun 1998 dan 2002, *Suami Siaga* menjangkau suami yang berusia 15 sampai 45 tahun dari

status ekonomi rendah atau menengah, dan mendorong keikutsertaan mereka dalam kehamilan, persiapan proses kelahiran, dan keadaan darurat apa pun yang mungkin timbul, melalui berbagai kampanye media massa dan program pelatihan. *Desa Siaga* fokus untuk mengikutsertakan seluruh masyarakat untuk terlibat dalam proses menjadi ibu, mengatur transport ke rumah sakit, menyediakan dana, menyumbang darah, dan waspada terhadap keadaan darurat selama proses kelahiran. Walaupun dampaknya tidak dievaluasi secara teliti, laporan pengawasan menunjukkan bahwa suami istri yang turut serta dalam program *Siaga* memiliki lebih banyak pengetahuan tentang tanda-tanda darurat dan kemungkinannya lebih besar untuk melahirkan dengan fasilitas kesehatan atau dengan bidan daripada mereka yang sama-sama mengalami hal tersebut tetapi tidak mengikuti program *Siaga*.⁵⁵

Pendidikan gizi. Program pendidikan kesehatan berbasis sekolah dapat mendorong konsumsi makanan yang sehat dan aktivitas fisik. Program tersebut harus mengantarkan pesan untuk mendorong dikonsumsi berbagai buah dan sayur—dan tidak terlalu banyak mengonsumsi lemak jenuh.⁵⁶ Kaum muda juga harus didorong untuk mengonsumsi makanan yang kaya dengan zat besi. Mendidik ibu tentang perlunya beristirahat selama kehamilan dan pelatihan pemberian makanan anak yang cocok telah menjadi bagian dari program gizi yang sukses di India (Tamil Nadu), Indonesia, dan Thailand.

Seperti semua program pendidikan kesehatan, mengubah kebiasaan makanan yang dikonsumsi melalui pendidikan gizi

“Supaya para pelajar mendapatkan pengetahuan yang lebih baik, kami mengadakan berbagai acara di desa SOS [tempat untuk diskusi bebas mengenai isu-isu kesehatan reproduksi].”

Do, 22 tahun, mahasiswa di Hanoi dan ketua *Reproductive Health Club* di universitasnya, Maret 2006

adalah hal yang sulit (Bab 5). Evaluasi dari *Bangladesh Integrated Nutritional Program* (BINP) meningkatkan pengetahuan tentang perilaku yang tepat berkaitan dengan gizi, tetapi kebanyakan ibu tidak melakukannya.⁵⁷ Kemiskinan dan keterbatasan waktu adalah alasan utama. Program itu juga tidak mengikutsertakan suami dan mertua, sehingga menghambat perubahan perilaku kaum ibu muda. Beberapa usaha mengubah perilaku, seperti mencuci tangan untuk mencegah diare, terbukti efektif.⁵⁸ Program ini juga memiliki bagian yang inovatif, seperti menjangkau remaja perempuan melalui *Adolescent Girls Forums*. Di suatu bagian daerah BINP, pasangan baru diuji apakah akan lebih efektif dari segi biaya jika berkonsentrasi pada kehamilan pertama dan bekerja sama dengan pasangan sampai anak mereka berusia 24 bulan ataukah

mencoba membiayai seluruh anak kecil dan perempuan hamil dalam suatu masyarakat. Hasil dari evaluasi terhadap inisiatif bagi pasangan muda ini belum tersedia.⁵⁹

Mengajarkan keterampilan menjadi orang tua dan pelayanan perkembangan awal anak

Keterampilan menjadi orang tua dapat meningkatkan perkembangan anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah pengetahuan tentang kapan seorang bayi siap diberikan makanan pelengkap. Sebagai tambahan terhadap keterampilan ini, orang tua juga harus mengikuti pelatihan seperti pemberian makan aktif atau interaktif, memilih makanan yang cocok dengan kapasitas motorik dan pilihan rasa sang anak, serta berbicara dan bermain dengan anak-anak mereka pada waktu pemberian makan. Program perkembangan awal anak di Ekuador dan Jamaika menunjukkan bahwa orang tua yang responsif dan interaktif dapat mendukung perkembangan mental anak dan dapat menghindari banyak konsekuensi negatif dari kekurangan gizi pada anak-anak dalam perkembangan kognitif mereka.⁶⁰ Di Jamaika, tambahan gizi untuk anak-anak yang kekurangan gizi dan stimulasi mental-sosial meningkatkan perkembangan mental.

Pelayanan-pelayanan perawatan anak yang sifatnya formal juga dapat membantu ibu yang ingin bekerja. Penelitian yang luas di Amerika Serikat menunjukkan bahwa biaya perawatan anak memengaruhi partisipasi kerja ibu.⁶¹ Di daerah perkotaan Guatemala, makin tingginya harga fasilitas perawatan anak formal semakin

KOTAK 6.5 “Enambelas Keputusan” Grameen Bank—meyakinkan kaum laki-laki untuk mempunyai anak yang lebih sedikit

Suatu penelitian yang memperkirakan dampak dari partisipasi kaum laki-laki dan perempuan dalam program-program kredit mikro di Bangladesh mendapati bahwa partisipasi kaum laki-laki dalam program tersebut mengurangi tingkat kesuburan. Di antara empat program kredit mikro yang diteliti, partisipasi di Grameen Bank berdampak paling besar—mengejutkan karena laki-laki menghabiskan lebih banyak waktunya untuk bekerja daripada mengurus anak. Oleh karena itu, dampaknya terhadap kaum laki-laki tidak mungkin diakibatkan oleh kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh kehidupan dari kredit mikro.

Para peneliti menyimpulkan bahwa tereksposnya kaum laki-laki kepada kegiatan-kegiatan pengembangan sosial

yang merupakan bagian dari program kredit mikro itu sebagai penyebabnya. Aktivitas ini mungkin telah mengubah sikap dan perilaku kaum laki-laki. Grameen Bank mengajarkan para pesertanya nilai dari keluarga yang kecil (satu di antara banyak isu lain, seperti pendidikan bagi perempuan). Memiliki keluarga kecil adalah satu dari “enambelas keputusan” yang setiap anggotanya berjanji untuk menaatinya. Pengaruh tereksposnya kaum laki-laki kepada pesan-pesan seperti ini menggarisbawahi pentingnya menjangkau kaum laki-laki dalam kampanye informasi dan pendidikan untuk keluarga berencana (KB) dan kesehatan reproduksi.

Sumber: Pitt dkk. (1999).

mengurangi jam kerja ibu. Anak-anak yang diikutsertakan dalam fasilitas perawatan anak *Hogares Comunitarios* di daerah perkotaan Guatemala pola makan dan gizi mikronya lebih baik daripada teman-teman mereka yang tidak mengikutinya.⁶² Di Vietnam, di mana rata-rata kesuburan dan ukuran keluarganya kecil, 41 persen ibu di daerah perkotaan menggunakan perawatan anak formal (perawatan sekolah dan lembaga) sementara 46 persennya bergantung kepada anggota keluarga yang lain.⁶³ Di Kenya, biaya fasilitas perawatan anak formal yang tinggi membuat rumah tangga tidak menggunakan fasilitas seperti itu dan mengurangi partisipasi kerja ibu. Jumlah murid yang mendaftar ke sekolah, terutama perempuan, juga dipengaruhi.⁶⁴

Mengajarkan keterampilan hidup kepada perempuan muda

Kebanyakan program keterampilan hidup bagi perempuan, menikah atau belum menikah, juga memberikan informasi kesehatan, pendidikan kehidupan keluarga, dan pelatihan dalam kehidupan. Memperoleh keterampilan-keterampilan seperti ini memberdayakan kaum perempuan. Sebagai contoh, partisipasi dalam program kredit mikro telah meningkatkan penggunaan perawatan kesehatan formal oleh perempuan. Di daerah perkotaan Malaysia, pendapatan perempuan yang tidak direalisasikan (suatu alat ukur kemampuan menawar mereka) meningkatkan permintaan perawatan bagi ibu hamil.⁶⁵

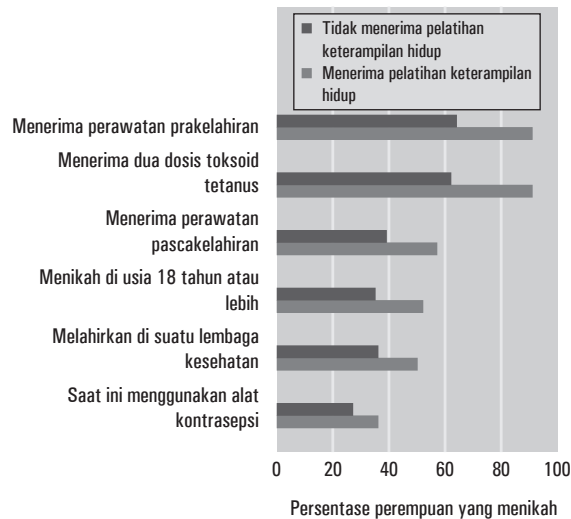
Evaluasi berdasarkan percobaan-percobaan acak terkendali dalam bantuan terhadap kaum muda di area ini jarang, tetapi evaluasi terhadap dampaknya menyediakan beberapa bimbingan mengenai bantuan apa

yang efektif. Salah satunya adalah program *Better Life Options* di India,⁶⁶ diusulkan oleh *Centre of Development and Population Activities* pada tahun 1987. Ditujukan pada perempuan muda putus sekolah yang berusia 12-20 tahun, program tersebut menawarkan berbagai macam pelayanan di daerah kumuh dan daerah pinggiran—menawarkan pengetahuan tentang kesehatan dan reproduksi, menyediakan pelatihan khusus, dan memberdayakan kaum perempuan melalui kegiatan-kegiatan rekreasi. Hasil-hasil dari perbandingan kelompok menunjukkan bahwa program tersebut meningkatkan kesejahteraan perempuan muda—menunda pernikahan, meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan, dan meningkatkan penggunaan pelayanan perawatan kesehatan (Figur 6.7).

Sebuah penelitian eksperimental di Nepal mengungkapkan bahwa penggabungan program kesehatan reproduksi yang ditujukan pada kaum muda berusia 14-21 tahun mempunyai dampak yang besar dan penting dalam berbagai perilaku, seperti penggunaan pelayanan kesehatan reproduksi, kehamilan remaja, dan menikah usia dini. Bentuk yang cukup unik dari bantuan tersebut adalah bahwa program tersebut juga melibatkan orang dewasa, guru-guru, dan penyedia perawatan kesehatan dalam mengenali kebutuhan kaum muda dan merancang mekanisme penyampaian. Hal ini mungkin telah berkontribusi terhadap kesuksesan program.⁶⁷

Seperti program *Better Life Options*, program keterampilan hidup dari *Indian Institute for Health Management* di Pachod di daerah pinggiran Maharashtra beroperasi

Figur 6.7 Di India, mendapatkan keterampilan hidup dapat mendorong permintaan kaum perempuan muda untuk mendapatkan pelayanan kesehatan



Sumber: Center for Development and Population Activities (CEDPA) (2001).

di daerah pinggiran dan daerah kumuh perkotaan dan ditujukan kepada kaum perempuan putus sekolah yang berusia 12-18 tahun. Program ini menawarkan suatu kursus selama satu tahun, dengan lama tiap pertemuan satu jam setiap malam akhir pekan, dipimpin oleh perempuan yang terlatih dalam bidang kesehatan dan gizi, membaca dan menulis, serta keterampilan hidup. Program ini berdampak penting terhadap penundaan pernikahan di antara perempuan muda.⁶⁸

Memberi perempuan muda sumber daya untuk menunda pernikahan

Bantuan yang mendorong perempuan untuk bersekolah—beasiswa, kupon diskon, buku gratis, dan seragam—juga dapat menghambat terjadinya pernikahan usia dini dan juga kehamilan usia dini. Program

sekolah menengah di Bangladesh yang membayar siswinya untuk bersekolah (Kotak 6.6) dirasakan menjanjikan karena di sana rata-rata usia perempuan ketika menikah sangat rendah. Tetapi tidak jelas, karena kurangnya evaluasi menyeluruh, apakah program tersebut menunda pernikahan bagi anak perempuan—sebuah penelitian dari dua desa menunjukkan bahwa hal tersebut terjadi.⁶⁹ Kesempatan kerja yang lebih baik di pabrik-pabrik garmen di Bangladesh juga dapat menunda pernikahan.⁷⁰

Mendukung para perempuan yang menjadi ibu di usia dini

Perempuan yang menjadi ibu di usia yang sangat dini perlu mengatasi konsekuensi seperti terganggunya masa sekolah. Ibu muda mungkin tidak melanjutkan sekolah karena kurangnya dukungan keluarga atau masyarakat dan ketidakmampuan secara fisik karena kehamilan dan proses kelahiran. Yang lain mungkin putus sekolah ketika mereka menikah, lalu menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan. Karena kebanyakan ibu remaja berasal dari rumah tangga miskin, program yang memberikan kesempatan kedua harus mampu menjawab kesulitan-kesulitan mereka.

Kebijakan sekolah yang fleksibel

Kebijakan sekolah dan sosial yang fleksibel dapat mengurangi pengaruh negatif dalam kehamilan remaja. Di Amerika Serikat, di mana kehamilan remaja adalah yang tertinggi di antara negara maju,⁷¹ hal ini sering dihubungkan dengan masalah

kesehatan umum karena ibu remaja dan anaknya lebih mungkin mengalami kemiskinan yang lebih buruk dan lebih bergantung pada sistem kesejahteraan.

Beberapa penelitian di Amerika Serikat menemukan dampak kausal dari kelahiran anak ketika remaja dengan sekolah dan pendapatan, sementara yang lain menemukan bahwa penyebabnya adalah kesulitan-kesulitan sosial dan ekonomi sebelumnya, dan bukan karena kelahiran anak ketika remaja. Hasilnya, alih-alih saling bertentangan, mungkin mencerminkan periode waktu yang berbeda.⁷² Di tahun 1960-an dan 1970-an, di mana keadaan sosial membuat perempuan sulit untuk menangani kehamilan, ibu remaja menghadapi konsekuensi yang sulit diubah. Seiring waktu, akses yang lebih baik ke program yang memberikan kesempatan kedua yang menjamin kelangsungan sekolah untuk ibu remaja mungkin telah mengurangi dampak kausal dalam kehamilan remaja di beberapa hal. Program penyetaraan sekolah menengah atas dan program kesejahteraan membantu ibu remaja meningkatkan pendapatan mereka dan mengejar ketertinggalan mereka di sekolah. Sistem sekolah juga disesuaikan dengan pendidikan remaja yang sedang hamil dan yang menjadi orang tua, dan ini mungkin telah membuat mereka tetap bersekolah.

Bukti-bukti dari Afrika Selatan menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang mendukung ini membantu ibu remaja mengejar ketertinggalan dan menyelesaikan pendidikan mereka.⁷³ Semakin banyak negara di Afrika Sub-Sahara dan Amerika Latin memperbolehkan kebijakan daftar ulang yang lebih bebas, dan beberapa bahkan

mengizinkan perempuan hamil untuk tetap bersekolah selama masa kehamilan mereka (Burkina Faso, Kamerun, Cile, Peru). Ini adalah perkembangan dari tahun 1990-an, ketika kebanyakan negara di Afrika Sub-Sahara mengharuskan para perempuan hamil keluar dari sekolah. Penerapan kebijakan ini belum didokumentasikan, dan dampak-dampak yang ditimbulkannya belum dievaluasi.⁷⁴

Program terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari ibu remaja

Sejak tahun 1977, *Women's Centre of Jamaica Foundation* mendukung ibu remaja yang belum menikah dalam program terintegrasi yang memenuhi berbagai kebutuhan ibu yang masih sangat muda.⁷⁵ Dengan menawarkan sebuah kesempatan kepada ibu remaja untuk menyelesaikan pendidikan mereka, badan ini telah mendorong para perempuan muda untuk menghindari kehamilan berulang selama tahun-tahun remaja mereka. Program tersebut juga menawarkan pelatihan khusus dan perawatan anak kepada mereka.

Program tersebut menyediakan sekolah formal untuk perempuan hamil yang berusia 12-16 tahun—dan konseling pribadi atau kelompok tentang tantangan yang harus dihadapi semasa kehamilan dan ketika menjadi ibu. Program tersebut memberi rujukan rumah sakit lokal dan klinik untuk pelayanan kesehatan yang dapat dikunjungi, termasuk keluarga berencana (KB), juga menawarkan pelayanan praktis untuk mendukung ibu muda selama dan setelah masa kehamilan mereka, seperti perawatan bayi, kelas-kelas mengenai

KOTAK 6.6 *Transfer uang tunai bersyarat dan penundaan pernikahan untuk mendorong tingkat kehadiran di sekolah bagi perempuan Bangladesh*

Pada tahun 1977, sebuah lembaga swadaya masyarakat setempat di Bangladesh memulai suatu proyek kecil untuk menyediakan dana belajar di sekolah menengah pertama pada kaum perempuan yang telah menamatkan sekolah dasar, dengan syarat orang tua mereka setuju untuk menunda pernikahan mereka. Pada tahun 1994, dengan dukungan dari *International Development Association*, program ini berkembang menjadi *Female Secondary School Assistance Project* (FSSAP), mencakup seluruh 460 subdistrik pedesaan di negara itu.

Syarat-syarat untuk partisipasi yang berkelanjutan ini adalah para anak perempuan itu harus setuju untuk:

- hadir di sekolahnya dalam satu tahun setidaknya 75 persen,
- mendapatkan nilai rata-rata ujian setidaknya 45 persen,
- tidak menikah hingga menyelesaikan ujian akhir dan memperoleh sertifikat sekolah menengah pertama.

Masing-masing penerima program ini diizinkan untuk mengambil uang tunainya dari bank secara sendiri-sendiri. Suatu kampanye informasi yang ekstensif diadakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan. Proyek ini juga mengambil

langkah untuk memperbaiki prasarana sekolah, merekrut guru-guru perempuan, dan menyediakan pelatihan kerja bagi perempuan yang sebentar lagi selesai bersekolah.

Menurut suatu evaluasi operasional, proyek ini meningkatkan angka masuk sekolah dari anak-anak perempuan. Akan tetapi, terdapat beberapa perhatian yang serius mengenai dampaknya terhadap kinerja pendidikan. Pada tahun 1999, hanya seperempat dari semua perempuan yang menerima biaya pendidikan di kelas 10 lulus ujian akhir sekolah menengah pertama, kurang dari tingkat kelulusan rata-rata bagi perempuan di seluruh negeri. Hal ini mungkin terjadi karena beberapa sekolah mungkin telah memalsukan data kehadiran dan tingkat pendaftaran untuk memenuhi target kinerja. Evaluasi ini juga tidak menemukan bukti apa-apa bahwa program ini telah meningkatkan rata-rata usia seorang perempuan menikah.

Fase pertama dari FSSAP tidak mengumpulkan data mendasar dan juga tidak membentuk suatu kelompok kontrol yang eksternal, sehingga tidak mungkin dilakukan evaluasi dampak. Untuk memperbaikinya, maka suatu komponen evaluasi yang rinci dan menyeluruh kemudian ditambahkan ketika FSSAP memasuki fase keduanya (dimulai Maret 2002).

Sumber: Bhatnagar dkk. (2003); Khandker, Pitt, dan Fuwa (2003); dan World Bank (2003c).

bimbingan menjadi orang tua dan gizi anak, serta informasi tentang hak-hak ibu dan anak. Selain itu, program ini pun menawarkan pelatihan keterampilan kerja, keterampilan khusus, dan penempatan kerja untuk perempuan yang berusia 18-24 tahun. Tidak ada evaluasi rinci yang tersedia, tetapi program tersebut tampak meningkatkan

kehidupan ibu remaja di Jamaika. Keuntungan dari program ini berpindah dari generasi ke generasi: semua anak peserta program mendaftar ke sekolah, dan tidak ada anak perempuan dari pesertanya yang hamil. Kebanyakan perempuan dalam program hanya mempunyai satu anak.⁷⁶

Banyak kebijakan dan program untuk kesehatan gizi dan reproduksi dapat mempersiapkan kaum muda untuk berkeluarga (Tabel 6.1). Negara di mana anemia menyebar luas harus memprioritaskan pemberian bantuan gizi. Bab ini telah menunjukkan bahwa anemia tersebar sangat luas di antara perempuan muda di beberapa negara dan program suplemen zat besi mungkin tidak menjangkau mereka. Hanya sedikit negara yang bermasalah karena anemia mempunyai program nasional suplemen zat besi. Penggunaan perawatan selama kehamilan, ketika suplemen zat besi biasanya ditawarkan kepada ibu yang menderita anemia, bukanlah hal yang lazim di beberapa daerah, terutama Asia Selatan. Bahkan ketika sebagian besar kaum ibu menggunakan perawatan selama kehamilan (dan di mana anemia lazim dijumpai), hanya sedikit yang melaporkan bahwa mereka memperoleh suplemen zat besi. Juga ada cakupan untuk meningkatkan akses perempuan muda dalam mendapatkan suplemen zat besi melalui program kesehatan berbasis sekolah.

Bab ini juga telah mengidentifikasi negara-negara yang perlu memberi perhatian lebih pada bantuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Pada

Tabel 6.1 Berbagai program dan intervensi yang mempersiapkan transisi kaum muda menuju pembentukan keluarga

	Terbukti berhasil	Menjanjikan tetapi belum terbukti	Sulit untuk berhasil
Kesempatan			
<i>Meningkatkan akses ke berbagai pelayanan</i>	Transfer uang tunai bersyarat untuk menggunakan pelayanan kesehatan yang sifatnya preventif (Meksiko dan Nikaragua) (<i>orang tua baru tidak menjadi fokus dari program</i>) Pemberian suplemen gizi mikro dan peningkatan kualitas makanan bagi anak-anak dan bagi perempuan muda sebelum dan selama kehamilan Program keluarga berencana (KB) dan kesehatan ibu dan anak (<i>tidak ditujukan pada ibu muda</i>)	Mengorientasikan kembali pelayanan KB, kesehatan reproduksi, dan kehidupan ibu yang aman agar cocok dengan kebutuhan kaum muda • Melatih para penyedia pelayanan untuk menangani kaum muda • Penjangkauan kaum muda untuk program KB Melibatkan sektor swasta • Mengontrak pelayanan KB di beberapa negara (<i>Profamilia</i> di Kolombia) • Kemitraan pemerintah-swasta • Pemasaran sosial alat-alat kontrasepsi Mengintegrasikan pelayanan mengenai infeksi menular seksual dan HIV dengan KB serta kesehatan ibu dan anak (mengintegrasikan distribusi kondom) Meningkatkan peran serta laki-laki dalam hal pelayanan kesehatan reproduksi dan kontrasepsi Peraturan usia minimum untuk menikah; melarang pernikahan anak Menunda pernikahan bagi anak perempuan dengan cara menawarkan insentif keuangan bagi orang tuanya (sebagai contoh, program <i>Our Daughter, Our Wealth</i> di Haryana, India)	
<i>Mencegah pernikahan dini</i>			
Kemampuan			
<i>Memberikan pendidikan mengenai kesehatan dan gizi</i>	Pendidikan seks berbasis sekolah untuk mencegah kehamilan remaja (Cile: <i>Adolescence: Time of Choices</i>) Pendidikan gizi bagi para ibu untuk meningkatkan status gizi anak melalui praktik pemberian makanan (mencuci tangan di pedesaan di Bangladesh) (<i>tidak harus ditujukan pada ibu muda</i>)	Pendidikan kesehatan reproduksi dan pendidikan mengenai kehidupan ibu dan kesehatan anak ke • Perempuan muda yang sedang hamil (Meksiko, program-program berbasis rumah sakit) • Pasangan yang baru menikah (<i>Bangladesh Integrated Nutrition Program, Bangladesh Newlyweds Program; India, First Time Parents Project, Community Based Approach to Married Girls' Reproductive Health Project</i>) • Kaum laki-laki (<i>Suami Siaga</i> di Indonesia) Pendidikan gizi untuk meningkatkan kualitas pola makan kaum muda, terutama program-program yang ditujukan kepada para ibu muda	Program yang menawarkan informasi yang a) isinya umum; b) tidak relevan dengan budaya setempat
<i>Mengajarkan keterampilan menjadi orang tua</i>	Keterampilan untuk pelayanan anak usia dini dan menjadi orang tua responsif (Jamaika dan Ekuador) (<i>tidak ditujukan kepada orang tua baru atau muda</i>)		

Tabel 6.1 *Lanjutan*

Terbukti berhasil	Menjanjikan tetapi belum terbukti	Sulit untuk berhasil
<i>Memberdayakan kaum perempuan muda</i> Kesempatan kedua <i>Mendukung para ibu remaja dengan berbagai kebijakan sekolah yang fleksibel</i> <i>Program-program integrasi</i>	Transfer uang tunai bersyarat bagi perempuan muda (<i>Bangladesh Female Secondary School Stipend Program</i>) Pelatihan keterampilan untuk memperoleh penghidupan (<i>Better Life Options Program</i> di India) Kebijakan-kebijakan sekolah yang mengizinkan perempuan yang sedang hamil melanjutkan sekolah atau kembali setelah melahirkan Program-program penyetaraan sekolah Menggabungkan pelayanan anak dan kesempatan untuk mempelajari berbagai keterampilan guna memperoleh penghidupan (<i>Women's Center of Jamaica Foundation</i>)	

umumnya, persentase kaum muda yang menggunakan pelayanan kesehatan reproduksi, seperti perawatan selama kehamilan di klinik medis, cukup tinggi. Akan tetapi, dari mereka yang menggunakan pelayanan-pelayanan tersebut, persentase yang mengetahui pengetahuan penting tentang topik-topik seperti komplikasi kehamilan dan perawatan bayi tergolong rendah di banyak negara di Afrika dan beberapa negara di Amerika Latin dan Asia Selatan (Figur 6.6). Negara-negara ini harus berinvestasi lebih jauh dalam kualitas dan mekanisme penyampaian pelayanan perawatan kesehatan reproduksi.

Kebanyakan program yang telah terbukti berhasil meningkatkan kesehatan reproduksi secara efektif tidak secara eksplisit fokus pada kaum muda (Tabel 6.1). Bab ini

telah menekankan beberapa bantuan yang dapat membantu mempersiapkan transisi kaum muda ke dunia orang tua. Program yang menjanjikan mempunyai tiga bentuk yang umum (Tabel 6.1). Pertama, mereka menjangkau kaum muda dan mempunyai komponen yang ramah terhadap kaum muda. Kedua, mereka lebih fokus terhadap transisi ke kehidupan menjadi orang tua karena transisi ini dikaitkan dengan transisi lainnya, seperti sekolah dan pekerjaan, keduanya dikaitkan dengan latar belakang sosial ekonomi. Ketiga, karena transisi untuk membentuk keluarga melibatkan banyak pengambil keputusan di berbagai macam keadaan budaya, mereka tidak hanya mengikutsertakan kaum mudanya, tetapi juga orang tua, guru-guru, pemberi perawatan, dan masyarakat.

Berwarga negara

b a b 7

Lihat apa yang dapat dilakukan kaum muda: Beberapa hari setelah gempa bumi di Pakistan bulan Oktober 2005, beredar berita bahwa agen-agen penyalur bantuan belum menjangkau mereka yang paling membutuhkan bantuan. Sebuah kelompok yang terdiri atas 24 sukarelawan dari *Lahore University of Management Sciences* menjadi tenaga sukarela pertama untuk desa-desa yang mengalami kerusakan. Dalam kondisi harus tidur di dalam tenda, bepergian dengan mobil pinjaman atau berjalan kaki, anak-anak muda ini—antara usia 18 sampai 22 tahun—menyurvei 3.500 rumah tangga, mengestimasi berbagai kebutuhan, dan menyalurkan bantuan. Kemudian sejak saat itu, mereka telah mengadakan survei yang lebih mendalam untuk kedua kalinya, terhadap 200 rumah tangga—melayani 32.000 individu sampai saat ini. Data yang mereka peroleh telah banyak membantu para donatur dan agen penyalur bantuan untuk mendapatkan sasaran dari upaya mereka dan menolong banyak nyawa.¹

Pada masa mudalah seseorang mulai berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik berdasarkan keinginan mereka, dan memilih keterampilan mana yang akan dipelajari, di mana harus bekerja, dan dengan siapa menjalin hubungan intim. Mereka juga dapat memilih dalam Pemilu untuk pertama kali. Banyak orang muda yang memilih, atau mungkin diwajibkan, untuk mengikuti

wajib militer. Beberapa lainnya mengikuti klub-klub atau tim-tim olahraga. Mereka dapat memutuskan untuk bersama dengan temannya yang lain yang tergabung dalam lembaga keagamaan, untuk memberikan perawatan bagi penderita AIDS di komunitas mereka. Mereka dapat mempertimbangkan untuk menanggung utang tetangga mereka. Sejumlah anak muda melancarkan aksi protes terhadap biaya pendidikan yang terlalu tinggi, yang lainnya protes karena pemimpin komunitas menolak kehadiran seorang perempuan yang kurang sopan masuk ke dalam komunitas mereka. Semua peran-peran ini, baik sosial maupun politik, adalah aspek dari kewarganegaraan.

Kewarganegaraan adalah sesuatu yang ideal dalam pergerakan sosial dan kehidupan politik, tetapi pengertian dari kewarganegaraan sangat sulit untuk dipahami karena hampir semua hubungan antarindividu dan komunitas dapat dikelompokkan sebagai aspek dari kewarganegaraan. Pengertian yang paling sederhana adalah bahwa menjadi seorang warga negara berarti menjadi anggota dari komunitas politik serta mempunyai hak-hak dan perlindungan, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya yang berkaitan dengan keanggotaannya dalam komunitas tersebut.² Kewarganegaraan memiliki dimensi yang *aktif* dan *pasif*. Setiap individu, dengan menjadi anggota komunitas, akan

mendapatkan hak-haknya—seperti hak untuk mendapatkan pendidikan secara cuma-cuma, hak untuk memiliki identitas yang legal, dan di dalam paham demokrasi liberal, hak untuk memilih, hak untuk mendapatkan diperiksa secara adil dalam pengadilan, dan hak untuk bergaul dengan sesama. Mereka juga mempunyai kewajiban, seperti kewajiban untuk membayar pajak, dan melaksanakan wajib militer jika diperlukan. Berkewarganegaraan yang aktif menekankan bagaimana seseorang harus berperan dalam menuntut tanggung jawab dari pegawai pemerintahan, meminta keadilan untuk dirinya sendiri atau orang lain, bertoleransi terhadap orang yang berbeda etnis dan agama, serta mencintai saudara setanah air mereka dan sesama manusia.

Tindakan publik untuk mendukung terbentuknya seorang warga negara yang baik sangat penting karena pasar tidak dapat melakukan hal tersebut sendiri—demikian juga halnya dengan partisipasi sosial belaka (terlalu banyak lembaga sosial yang sifatnya terlalu eksklusif atau bahkan lebih parah). Hal tersebut penting karena tindakan kolektif, akuntabilitas publik, kepedulian terhadap keluarga dan komunitas, dan pemeliharaan lingkungan akan sangat sulit tanpa partisipasi aktif dari penduduk. Bahkan jika Kant benar ketika menulis bahwa masalah pemerintahan dapat diselesaikan bahkan untuk “ras setan” sekalipun, solusi yang ditawarkan tersebut akan sangat mahal dan tidak menyenangkan (Kotak 7.1).

Bab ini membahas masa transisi ketika kaum muda memulai perannya dalam berwarga negara dan kebijakan-

kebijakan yang dapat mendukung mereka, pertama-tama melihat kembali data tentang kewarganegaraan anak muda di tingkat global. Meskipun kaum muda semakin kurang tertarik dalam politik dan tidak terpengaruh oleh lembaga-lembaga utama di negara-negara berpendapatan tinggi dan menengah, hal ini tidak terjadi di negara-negara berpendapatan rendah, di mana ketertarikan kaum muda akan bidang politik dan kepercayaan diri dalam pelayanan sipil dan bisnis swasta semakin meningkat.

Kemudian bab ini membahas mengapa kewarganegaraan kaum muda penting bagi hasil-hasil pembangunan. Keterlibatan kaum muda dalam kewarganegaraan mempunyai sifat yang membangun dan dampak yang berkepanjangan terhadap tingkat dan jenis partisipasi politik sepanjang kehidupan mereka. Kewarganegaraan memengaruhi hasil pembangunan melalui tiga cara, yaitu dengan meningkatkan nilai sumber daya manusia dan sosial dari setiap individu, meningkatkan akuntabilitas pemerintah dalam hal penyelenggaraan pelayanan dasar, serta memperbaiki iklim untuk investasi dan pengambilan keputusan pribadi yang baik.

Bab ini kemudian akan membahas tiga area kebijakan yang termuat dalam Laporan ini: kesempatan, kemampuan, dan kesempatan kedua. Kesempatan bagi kaum muda untuk membangun suatu kewarganegaraan yang aktif sangat bergantung pada prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi struktur ruang politik dan sosial dalam suatu negara. Negara-negara telah mendorong kaum mudanya untuk berwarga negara lewat berbagai cara, termasuk menurunkan

batas usia pemungutan suara dan membentuk lembaga perwakilan bagi kaum muda, penyelenggaraan wajib militer, serta pelayanan nasional dan komunitas. Kesempatan untuk berpartisipasi di dunia politik dan sosial seperti itu, jika bersifat fleksibel dan dirancang dengan baik, dapat mendukung kewarganegaraan yang aktif.

Bahasan mengenai kemampuan dapat mengembangkan maksud bahwa adopsi peran-peran politik dan sosial adalah sebuah proses pembentukan identitas diri bagi kaum muda dan bahwa identitas seorang kaum muda muncul akibat adanya pengakuan dari pihak berwenang. Memiliki identitas yang legal dan pekerjaan adalah

dua hal yang penting. Kebijakan yang paling jelas dan paling baik untuk menunjukkan kemampuan kaum muda adalah dengan memastikan bahwa semua kaum muda memiliki identitas yang jelas sebagai warga negara yang penuh. Dua kebijakan yang khusus dapat meningkatkan kemampuan kaum muda dalam berkewarganegaraan: pendidikan kewarganegaraan serta program pengembangan kaum muda dan aksi kaum muda. Tidak adanya badan-badan yang memfasilitasinya dapat menyebabkan kaum muda memilih peran sosial yang negatif, termasuk menjadi anggota geng dan ikut serta dalam kekerasan individu serta politis.

KOTAK 7.1 *Apakah kewarganegaraan itu?*

Berdasarkan sejarah, status warga negara bertolak belakang dengan kondisi para budak dan kelompok lainnya yang seharusnya tidak mempunyai kemampuan untuk menggunakan alasan dalam pembentukan nasib bersama dari komunitas. Kewarganegaraan yang ideal, di beberapa zaman dan tempat yang berbeda, telah menekankan adanya partisipasi yang setara dan kepatuhan dalam komunitasnya, partisipasi yang diadvokasi dalam kehidupan sosial, dan menggambarkan suatu zona kehidupan pribadi yang tidak boleh dilanggar oleh negara. Kewarganegaraan juga telah digunakan untuk menunjukkan suatu jalan kehidupan yang saling berbagi dan kerelaan untuk membelanya. Kewarganegaraan saat ini sering digunakan untuk menunjukkan martabat manusia, serta banyak gerakan politik dan sosial lainnya, seperti gerakan untuk kesehatan dan hak atas pendidikan, dibentuk sebagai usaha meningkatkan kewarganegaraan. Hak-hak yang berkaitan dengan kewarganegaraan, terutama pada negara-negara berkembang, telah berkembang untuk mewujudkan syarat kebebasan dalam beberapa

dekade terakhir ini—barang-barang sosial dan ekonomi, seperti kesempatan kerja dan akses terhadap pelayanan dasar—serta bukan hanya kekebalan dan keistimewaan politik dan sipil.³

Itulah kewarganegaraan yang ideal. Kenyataannya, tentu saja, telah menjadi, dan akan terus menjadi lebih rumit. Sebagai contoh, peraturan hukum *de facto* di hampir seluruh Afrika memberikan otoritas mengenai hak-hak—yang menyangkut tidak hanya agama dan masalah keluarga, tetapi juga masalah kepemilikan tanah dan kesempatan ekonomi—kepada para kepala suku dan kelompok etnis, bukan pada individu. Praktik seperti ini mencerminkan perbedaan kolonial antara hak individualis penduduk kota dan hak-hak istimewa bagi kelompok untuk “kaum petani.”⁴

Dua elemen terpenting dalam kewarganegaraan modern—identitas dan hak bersama—menjadi semakin terpisah seiring dengan penduduk asing yang sah menerima hak atas akses ke pelayanan masyarakat di banyak negara (dan bahkan hak untuk ikut memilih dalam Pemilu di Cile, Malawi, Selandia Baru, Uruguay),

seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk asing tidak sah, pencari suaka, dan pengungsi, dan seiring dengan pemberlakuan hak hukum dan kewajiban yang berbeda pada beberapa daerah proses ekspor dan beberapa daerah lainnya.⁵

Kewarganegaraan yang setara dan universal yang bersifat ideal tidak mengatur hubungan antara negara dengan etnis minoritas. Haruskah batasan administratif dan pemilihan subnasional berhubungan dengan divisi bahasa-daerah? Dan bahasa apakah yang harus diajarkan di sekolah?⁶ Beberapa negara telah melepaskan kewarganegaraan etnis minoritas untuk meringankan biaya yang diperlukan untuk penyelenggaraan pelayanan dasar, disebabkan karena mereka tidak memberikan keuntungan bagi kelompok yang dominan, dan hal ini membuat ratusan bahkan ribuan orang menjadi tidak berkewarganegaraan sama sekali dalam dekade terakhir.⁷ Di banyak negara, para perempuan terus menghadapi sanksi hukuman dan beban budaya atas barang-barang mereka sendiri maupun yang diwariskan, hak untuk berpartisipasi dalam politik, atau memperoleh pendidikan.

Karena banyak kaum muda yang tertarik, dan bereksperimen dengan, tantangan sosial—dan karena banyak pemerintah dan masyarakat yang gagal menjaga kaum muda—maka adanya kesempatan kedua itu penting. Bab ini menganalisis berbagai kebijakan untuk memberikan kesempatan kedua kepada kaum muda yang telah melakukan tindakan kriminal serta tentara anak-anak. Kaum muda yang bersalah (secara kriminal) dapat memperoleh keuntungan dari program restorasi, dan anak-anak bekas prajurit perang dapat terbantu dengan adanya program yang membantu mereka terintegrasi kembali dengan lingkungan sekitar mereka.

Partisipasi kaum muda: meningkat, menurun, atau keduanya?

Perhatian terhadap watak kewarganegaraan dari kaum muda bukanlah sesuatu yang baru. Abad ke-VIII sebelum Masehi, Hesiod mengamati: “Saya tidak melihat adanya harapan bagi masyarakat kita jika mereka bergantung pada kaum muda yang sembrono saat ini, karena pastinya kaum muda sangatlah memprihatinkan melampaui batas kata-kata.” Pada tahun 1782, Condorcet berargumentasi bahwa, pada umumnya, setiap generasi yang akan muncul akan kurang bermoral dibandingkan generasi pendahulunya. Seperti biasanya, masalah mengenai budi pekerti kaum muda ini dapat dijumpai di sebagian besar tempat di dunia.

Seberapa besarkah perhatian yang diberikan atas kondisi kaum muda zaman

sekarang? Apakah kaum muda sekarang semakin kurang terlibat dalam kegiatan sebagai warga negara jika dibandingkan orang tua mereka? Kewarganegaraan adalah gabungan identitas, sikap, serta kelakuan yang kompleks dan berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Bagi kaum muda di negara-negara berpendapatan tinggi, beberapa penurunan yang dapat terukur—dalam hal partisipasi di bidang politik, ketertarikan terhadap dunia politik, dan keanggotaan dalam organisasi yang bersifat kemasyarakatan—sudah banyak teramati. Keterlibatan kaum muda dalam partai politik di Belgia telah berkurang lebih dari 60 persen dibandingkan tahun 1980. Keanggotaan dalam organisasi kepemudaan di Swedia turun dari 220.000 di tahun 1972 menjadi kurang dari 50.000 di tahun 1993. Hampir semua penurunan angka pemilih di Kanada dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat pemilih kaum muda saat ini, dibandingkan dengan 30 atau 40 tahun lalu.⁸

Suatu analisis longitudinal terhadap tiga generasi yang memisahkan siklus kehidupan dan dampak generasi mendapati penurunan yang tajam terhadap kepercayaan sosial di antara kaum muda di AS.⁹ Di beberapa dekade terakhir ini, membaca koran, mengikuti perkembangan politik di televisi, mengetahui kejadian-kejadian yang sedang terjadi, mengikuti pemilu, dan menganggap bahwa pemilihan suara adalah kewajiban sebagai warga negara, telah menurun di antara kaum muda di hampir seluruh negara yang sudah mapan sistem demokrasinya.¹⁰ Perubahan ini mencerminkan penurunan dalam hal kesempatan berpartisipasi dan dalam hal

ketertarikan terhadap kewarganegaraan kaum muda, meskipun bentuk lain dari keikutsertaan dalam kewarganegaraan dapat bermunculan nantinya. Indikator keaktifan pemeliharaan lingkungan dan keikutsertaan dalam aksi protes meningkat untuk kaum muda di negara yang sudah mapan sistem demokrasinya.¹¹

Apakah kecenderungan penurunan ini terlihat jelas di negara-negara berkembang? Ternyata tidak, paling tidak hal itu tidak terjadi di negara berpendapatan rendah. Hasil analisis data dari *World Values Survey* menunjukkan bahwa ketertarikan kaum muda dalam politik meningkat di negara-negara berpendapatan rendah. Kenaikan tersebut terjadi di Cina, India, Nigeria, tetapi menurun di tempat lainnya (Figur 7.1). Pertanyaan yang muncul berkenaan dengan survei tersebut—Seberapa pentingkah politik dalam kehidupanmu? Seberapa sering kamu mendiskusikan politik dengan temanmu?—menunjukkan kecenderungan yang sama. Cara yang lain untuk melihat hal ini adalah dengan membandingkan ketertarikan politik antara kaum muda dengan kelompok masyarakat yang lebih tua. Perbandingan antara jumlah kaum muda yang berada di negara berpendapatan menengah ke atas yang berpandangan bahwa politik itu penting adalah sekitar setengah dari jumlah kelompok masyarakat yang lebih tua, atau bahkan kurang dari itu. Tetapi di Cina, India, Nigeria, Vietnam, dan Zimbabwe, jumlah kaum muda yang tertarik dalam bidang politik paling tidak sama dengan kelompok masyarakat yang lebih tua (Tabel 7.1). Di Indonesia dan Iran, kelompok yang tertarik dengan politik yang jumlahnya paling banyak adalah kaum

muda, dan jumlah ini semakin menurun seiring bertambahnya usia.

Perbedaan tingkat partisipasi ini tepat dengan pola yang berbeda dalam perilaku kaum muda. Sebagai contoh, di negara berpendapatan rendah, terdapat bukti banyak lembaga nasional yang tumbuh kepercayaannya, tetapi kepercayaan ini semakin menurun di negara berpendapatan menengah ke atas. Sementara kaum muda di negara berpendapatan menengah ke atas kurang percaya dalam pelayanan masyarakat dibandingkan beberapa dekade yang lalu, hal tersebut tidak terjadi di negara berpendapatan rendah (Figur 7.2). Kepercayaan kaum muda terhadap pers menurun atau tidak berubah di beberapa dekade terakhir di negara berpendapatan menengah ke atas, tetapi hal ini meningkat di negara yang berpendapatan rendah. Secara mencolok, di negara yang berpendapatan menengah ke bawah—seperti Cina, India, Rusia, dan Vietnam—kaum muda percaya bahwa bisnis harus dimiliki swasta, bertentangan dengan pola yang terdapat di negara berpendapatan tinggi—Prancis, Jepang, dan Amerika Serikat (Tabel 7.2). Di tahun 2000, kaum muda Indonesia cenderung kurang percaya bahwa bisnis harus dimiliki oleh swasta, tetapi hal ini mungkin mencerminkan kesadaran berpolitik mereka yang tinggi selama krisis moneter.

Anak perempuan lebih kecil kemungkinannya untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik daripada anak laki-laki. Perbedaan gender dalam kepentingan politik (seberapa sering Anda mendiskusikan politik dengan teman?) pada umumnya lebih besar di negara berpendapatan rendah

“Meskipun kaum muda ingin berpartisipasi dalam politik dan mengutarakan berbagai kepedulian dan prioritas mereka, mereka tidak mampu melakukannya karena para pemimpin politik punya agenda dan kepentingan mereka sendiri, yang tidak melibatkan kaum muda dalam kehidupan politik dan sosial.”

Chandan, 20 tahun, Nepal,
Januari 2006

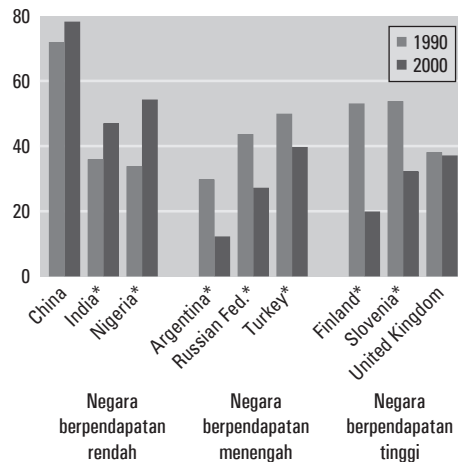
(Tabel 7.3). Hal ini berhubungan dengan adanya jurang lebar dalam pendidikan dan kesempatan berpartisipasi untuk anak perempuan atau perempuan muda di masyarakat berpendapatan rendah (termasuk kesempatan yang informal, seperti ruang bermain). Hal ini menyebabkan anak perempuan kurang tertarik dalam kehidupan masyarakat. Hal ini seperti lingkaran setan menyebabkan kepentingan anak perempuan dan perempuan muda kurang terwakilkan dalam lembaga masyarakat. Data terbaru dari Sierra Leone menunjukkan bahwa anak perempuan lebih sedikit menghadiri rapat komunitas daripada anak laki-laki, dan apabila mereka menghadiri, mereka akan cenderung kurang mengeluarkan pendapat (Lihat ulasan khusus di Bab 7). Di antara penghuni daerah kumuh di Rio de Janeiro, anak laki-laki menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada anak perempuan dalam

setiap dimensi kewarganegaraan, termasuk keikutsertaan dalam berpolitik, keanggotaan dalam komunitas atau organisasi sipil (tidak termasuk gereja), mencari badan-badan pemerintahan, dan kepemilikan dokumen yang legal.¹²

Ketertarikan dan kepercayaan pada lembaga-lembaga politik yang besar yang terus menurun di antara kaum muda di negara-negara berpendapatan menengah atau tinggi mungkin disebabkan oleh adanya proses transformasi lainnya yang hadir bersamaan, proses yang kurang populer di negara-negara berpendapatan rendah. Kehadiran teknologi yang semakin menurunkan biaya informasi dan koordinasi dapat juga meningkatkan kekuatan relatif dari perusahaan-perusahaan, dan aktor-aktor nonpemerintah, dan di dalam prosesnya mengurangi kekuasaan, hak istimewa, dan legitimasi dari suatu negara—dan insentif untuk berpartisipasi dalam politik tradisional. Kaum muda mungkin kurang tertarik dan percaya dalam kehidupan politik, seiring dengan semakin kuatnya desakan kaum dewasa untuk berdebat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kaum dewasa saja, dan seiring dengan semakin besarnya kesenjangan dalam hal pendapatan.¹³ Bentuk partisipasi lainnya yang lebih oportunis dan kurang stabil mungkin telah meningkat, namun belum diukur—seperti “warga negara pengawas,” di mana tiap individu dapat mengevaluasi jalannya pemerintahan dari jauh melalui media elektronik; protes-protes yang ditujukan kepada pihak dan hal tertentu; atau “*checkbook activism*,” di mana tiap orang membelanjakan uangnya untuk barang-barang konsumsi dan menyumbang ke lembaga swadaya masyarakat yang

Figur 7.1 Minat berpolitik sedang meningkat di kalangan muda berusia 18-24 tahun di negara-negara berpendapatan rendah

Persentase kaum muda yang sangat atau agak berminat dalam politik



Sumber: Perhitungan para penulis dari World Values Survey 1990-2000 (Inglehart dkk. (2004)).

*Perbedaan tampak < 5 persen.

nilai-nilainya sesuai dengan yang mereka anut.¹⁴

Apakah kecenderungan-kecenderungan dalam tingkat partisipasi dan sikap kaum muda di negara berpendapatan rendah, seiring dengan meningkatnya pendapatan, akan berbalik arah seperti yang terjadi di negara-negara kaya, yaitu menyebabkan semakin menurunnya partisipasi kaum muda dalam politik, masih belum pasti jawabannya. Perhatikan bahwa kecenderungan-kecenderungan dalam keterlibatan kaum muda di bidang politik ini hampir tidak meliputi kewarganegaraan politik, dan membiarkan dimensi sosial dari kewarganegaraan berjalan sendiri. Serangkaian indikator lainnya yang lebih memberikan makna mengenai kewarganegaraan kaum muda, yang dapat dibuat oleh negara-negara dengan data rumah tangga yang baru dan resmi, akan mengikutsertakan bagian kaum muda yang tidak memiliki surat identitas resmi, bagian kaum muda yang berada dalam penahanan prahukuman, ukuran-ukuran dari pengetahuan politik lokal maupun masyarakat, dan persentase kaum muda yang menjawab “ya” pada pertanyaan “Pernahkah Anda bekerja sama dengan seseorang atau kelompok tertentu untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh komunitas tempat Anda tinggal?”

Arti kewarganegaraan kaum muda bagi kewarganegaraan kaum dewasa dan pembangunan

Pola perilaku terus bertahan: partisipasi dalam bidang politik pada masa dewasa ditentukan sebagian besar oleh partisipasi

Tabel 7.1 Apakah kaum muda lebih tidak peduli politik dibandingkan kelompok-kelompok yang lebih tua? Tidak semuanya

	Kelompok usia			
	18–29	30–44	45–64	65+
Negara berpendapatan rendah				
India	46,3	45,3	43,5	40,5
Indonesia	53,3	41,7	28,4	18,9
Nigeria	54,9	50,3	47,5	53,9
Uganda	45,7	54,4	58,5	—
Vietnam	76,9	79,4	82,0	80,7
Zimbabwe	31,6	30,3	33,7	25,3
Negara berpendapatan menengah				
Albania	26,1	44,3	47,6	44,0
Argentina	13,0	19,4	19,9	25,8
Bosnia dan Herzegovina	29,3	39,7	44,6	51,7
Cina	74,7	65,3	74,8	83,3
Iran	61,9	57,4	45,5	32,1
Korea Selatan	38,5	47,2	60,3	71,4
Polandia	30,6	37,4	53,2	41,5
Rusia	28,8	37,8	47,8	39,8
Venezuela	22,2	25,3	27,6	24,2
Negara berpendapatan tinggi				
Kanada	34,9	46,2	56,7	55,5
Finlandia	22,1	21,5	35,1	32,8
Prancis	27,2	34,7	40,5	42,6
Islandia	36,8	53,3	53,4	62,9
Jepang	43,7	48,9	75,7	84,1
Amerika Serikat	58,5	59,3	71,6	83,5

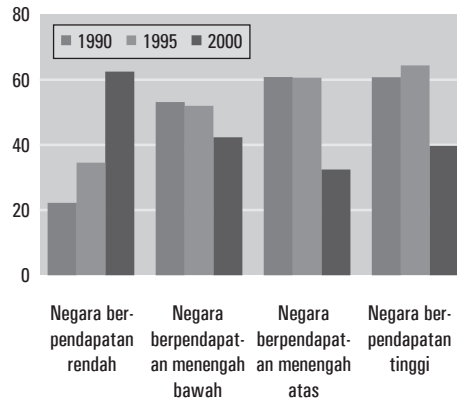
Sumber: Perhitungan para penulis dari World Values Survey 2000 (Inglehart dkk. (2004)).

Catatan: — = Data tidak tersedia. Tabel ini menunjukkan persentase responden di setiap kelompok usia yang melaporkan minat yang sangat atau cukup besar dalam politik.

ketika muda.¹⁵ Orang muda belajar mengenai keyakinan dan perilaku politiknya dari orang-orang di sekelilingnya, dan seiring berjalannya waktu, orientasi tersebut berubah menjadi kebiasaan, bahkan ketika mereka telah meninggalkan kelompok tersebut. Perhatikanlah kebiasaan dalam pemberian suara, yang selalu berlangsung stabil sepanjang waktu.¹⁶ Pengalaman pertama pemungutan suara merupakan hal yang sangat menantang: kaum

Figur 7.2 Rasa percaya kaum muda pada pelayanan masyarakat meningkat di negara-negara berpendapatan rendah

Persentase kaum muda yang melaporkan rasa percaya yang sangat atau cukup tinggi pada pelayanan masyarakat



Sumber: Perhitungan para penulis dari World Values Survey 1990-2000 (Inglehart dkk. (2004)).

Catatan: Contoh negara-negara ini dibatasi pada mereka yang memiliki data dari ketiga gelombang survei.

muda mungkin tidak tahu bagaimana mendaftarkan dirinya untuk memilih, di mana tempat pemungutan suara berada, dan mungkin tidak memiliki pengetahuan mengenai pandangan tiap partai atau kandidat terhadap isu-isu yang ada. Lebih-lebih, kawan sebayanya, tempat mereka belajar, pada umumnya bukanlah pemilih. Beberapa orang muda mengatasi masalah ini dan menjadi pemilih rutin, namun yang lainnya tidak. Sementara pendidikan dan pendapatan orang tua, dan juga dampak teman sebaya, membantu warga negara yang masih muda untuk mengatasi biaya pada masa permulaan untuk memilih, dampak-dampak sosioekonomi dan kependudukan menjadi berkurang seiring kecenderungan bahwa memilih telah menjadi kebiasaan.¹⁷

Sebaliknya, ketidakaktifan dalam bidang politik di masa muda akan membawa dampak yang berkepanjangan. Walaupun angka pemilih perempuan di AS secara perlahan terus meningkat menyamai

angka pemilih laki-laki pada abad ke-XX, sekelompok perempuan yang hidup pada masa sebelum pemberlakuan kebijakan hak pilih bagi perempuan di tahun 1920 cenderung menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan kaum laki-laki sepanjang hidupnya.¹⁸

Dampak seumur hidup yang disebabkan oleh perilaku di bidang politik di masa muda juga terlihat di daerah lainnya, meskipun hal itu secara umum lebih kuat berfungsi sebagai keterikatan simbolis (keanggotaan partai) dan tingkatan partisipasi dibandingkan dengan variabel politis lainnya, seperti lokasi pada skala politik kiri-kanan atau sikap terhadap kebijakan tertentu. Sebuah penelitian yang membandingkan individu-individu muda yang berpartisipasi dalam aktivitas politik yang berbahaya dengan individu yang baru akan bergabung, namun dengan alasan tertentu tidak jadi bergabung, menunjukkan bahwa mereka yang ikut aktif lebih terlibat dalam politik dan menunjukkan perhatian lebih mengenai masalah hak-hak sipil selama hidup mereka. Penelitian lain yang menjajaki partisipasi seumur hidup antarkelompok murid SMA menunjukkan adanya kesinambungan dalam keterlibatan kemasyarakatan dan kepercayaan sosial.¹⁹

Partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat meningkatkan pertumbuhan bersama

Adanya kewarganegaraan yang aktif akan memperluas akses ke kelompok yang tersisihkan sebelumnya agar mendapatkan kesempatan bertumbuh dan peningkatan standar hidup, terutama dalam pemberdayaan perempuan. Para

peserta Program *Women's Empowerment* di Nepal akan lebih berpeluang, dibandingkan dengan yang bukan peserta, memprakarsai mulainya pembangunan, kegiatan dan kampanye komunitas melawan kekerasan rumah tangga, alkohol, dan perjudian. Mereka mempunyai kekuatan yang lebih dalam memengaruhi pengeluaran rumah tangga, dan mereka lebih mengerti manfaat dari tetap menyekolahkan anak perempuannya. Pemberdayaan di bidang hukum dan politik juga termasuk pemberian informasi kepada masyarakat akan hak mereka dan menyediakan pelayanan bagi mereka yang kurang beruntung untuk mendapatkan haknya. Program *Panchayat Raj* di India telah berhasil memberdayakan para perempuan dan kelompok yang dikucilkan pada masa lalunya (*dalits*) dan telah menunjukkan peningkatan dalam partisipasi demokrasi.²⁰

Kewarganegaraan yang aktif juga memfasilitasi tindakan kolektif, yang dapat mengefektifkan sasaran pelayanan masyarakat.²¹ Partisipasi komunitas sangat efektif dalam mengatasi masalah pengelolaan milik masyarakat setempat, seperti penyediaan air bersih, sanitasi, hutan, jalan, sekolah, dan klinik kesehatan.²² Di beberapa daerah, partisipasi kaum muda yang lebih dewasa dalam pengambilan keputusan semakin meningkatkan kualitas pelayanan. Badan pengelolaan bersama antara mahasiswa dan universitas di Rusia bertujuan untuk mengurangi korupsi di perguruan tinggi (Bab 9). Kota Fortaleza di Brasil meningkatkan pemrosesan dan hasil-hasil anggaran dengan melibatkan kaum muda (Kotak 2.4).

Partisipasi warga negara lebih besar di negara yang menganut sistem demokrasi

Tabel 7.2 Perlukah kepemilikan bisnis oleh swasta semakin ditingkatkan?

	Kelompok usia			
	18–29	30–44	45–64	65+
Negara berpendapatan rendah				
India	19,3	18,2	19,4	16,5
Indonesia	4,9	8,0	13,3	18,0
Uganda	39,4	40,1	41,5	—
Vietnam	15,0	14,3	11,6	10,0
Zimbabwe	33,8	34,9	43,2	30,0
Negara berpendapatan menengah				
Albania	21,0	22,4	18,7	19,8
Argentina	13,4	15,2	20,9	19,9
Bosnia dan Herzegovina	19,8	15,3	15,2	13,6
Cina	10,5	8,1	4,8	—
Iran	8,6	10,3	8,0	3,7
Korea Selatan	7,0	9,4	14,3	11,1
Polandia	12,1	9,1	9,6	4,6
Rusia	14,9	8,4	6,0	5,6
Venezuela	17,0	21,0	25,0	23,0
Negara berpendapatan tinggi				
Kanada	14,3	18,8	17,1	25,1
Finlandia	5,7	8,2	11,9	13,2
Prancis	14,7	17,4	21,9	25,2
Islandia	13,5	18,4	19,9	21,4
Jepang	4,9	6,5	8,3	17,5
Amerika Serikat	24,8	24,3	26,4	34,2

Sumber: Perhitungan para penulis dari World Values Survey 2000 (Inglehart dkk. (2004)).

Catatan: — = Data tidak tersedia. Tabel ini menunjukkan persentase responden di setiap kelompok usia yang berpendapat bahwa kepemilikan bisnis oleh swasta perlu semakin ditingkatkan.

dibandingkan dengan negara yang tidak, hampir sama dengan definisi demokrasi itu sendiri, dan beberapa bukti menunjukkan bahwa demokrasi memberikan hasil-hasil pembangunan yang lebih baik dibandingkan pemerintahan otoriter. Namun, menguraikan dampak-dampak demokrasi dan pertumbuhan ekonomi menemui masalah pengidentifikasian sebab-akibat, ukuran-ukuran demokrasi dan tingkat partisipasi yang tidak sempurna, kesalahan dalam seleksi yang berhubungan dengan perbedaan lamanya suatu rezim, dan

Tabel 7.3 Perempuan (berusia 18-29 tahun) memiliki kemungkinan kecil untuk berdiskusi politik dengan teman-temannya

	Keseluruhan	Laki-laki	Perempuan
Berpendapatan rendah			
India	60,3	76,0	40,4*
Indonesia	82,4	88,0	77,0**
Nigeria	74,7	82,9	66,0*
Uganda	73,0	73,6	72,4
Vietnam	75,8	82,1	69,9*
Zimbabwe	44,0	58,6	30,9*
Berpendapatan menengah			
Albania	70,5	81,9	60,9*
Argentina	46,3	49,2	43,3
Bosnia dan Herzegovina	60,8	69,2	53,0*
Cina	82,4	87,7	78,3
Iran	76,7	79,7	73,5*
Korea Selatan	70,4	69,9	70,8
Polandia	72,0	72,6	71,4
Rusia	70,3	74,0	66,4
Venezuela	53,6	57,1	49,6
Berpendapatan tinggi			
Kanada	57,9	64,4	51,0*
Finlandia	62,7	64,2	60,8
Prancis	52,0	62,9	42,5*
Islandia	66,3	60,9	72,5
Jepang	45,0	58,5	34,6*
Amerika Serikat	65,1	67,1	61,9
Keseluruhan	64,4	69,7	59,2*

Sumber: Perhitungan para penulis dari World Values Survey 2000 (Inglehart dkk. (2004)).

Catatan: Tabel ini menunjukkan persentase responden di setiap kelompok usia yang melaporkan bahwa mereka kadang-kadang berdiskusi politik dengan teman-temannya.

*Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tampak < 5 persen.

**Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tampak < 10 persen.

ketidakadaan data yang dapat dipercaya. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa demokrasi hampir tidak berkontribusi sedikitpun terhadap pertumbuhan, dengan adanya kemungkinan dampak positif pada awal dimulainya proses demokratisasi dan mungkin adanya dampak negatif di akhirnya, seiring dengan semakin banyaknya kepentingan tiap kelompok.²³ Adanya jaminan keamanan terhadap hak milik, dihubungkan dengan batasan

konstitusi suatu negara dan kewaspadaan lembaga-lembaga oposisi, kelihatannya lebih mampu menumbuhkan perekonomian.²⁴

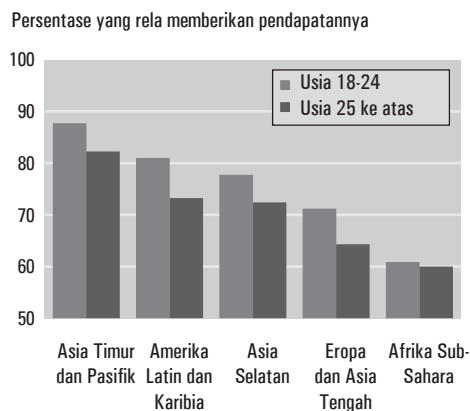
Partisipasi demokratis juga memperbaiki hasil pembangunan secara tidak langsung—mengurangi korupsi, memperbaiki pemerintahan, meningkatkan permintaan investasi modal manusia, serta mempersiapkan dan mencegah terjadinya bencana. Demokrasi—sejauh meningkatkan pemerintahan—dapat mengurangi korupsi, yang pada akhirnya dapat memicu perubahan teknologi dan meningkatkan produktivitas. Di negara-negara yang berhasil menerapkan kebebasan masyarakat dan kebijakan investasi publik memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi antara 8 hingga 22 persen lebih tinggi dibandingkan negara yang tidak berhasil. Hak pilih dan partisipasi dalam Pemilu menunjukkan negara mana yang mengembangkan pendidikan, yang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Negara yang demokratis menghindari hasil-hasil yang dapat menimbulkan kekacauan, seperti terjadinya kelaparan.²⁵

Tindak kriminal, ketakutan akan tindak kriminal, dan kekerasan dianggap oleh banyak orang sebagai hal yang menekan investasi di sektor swasta pada rumah tangga dan perusahaan. Antara tahun 1984 dan 1996, perang saudara menyebabkan kerugian negara Sri Lanka di bidang pariwisata sebesar \$1,6 miliar hingga \$2,8 miliar, atau sekitar 13-23 persen PDB-nya. Biaya perang keseluruhan—dalam modal manusia, sistem tatanan hukum, dan investasi yang hilang—membebani terutama kaum miskin dan kaum muda. Angka pendaftaran masuk sekolah lebih rendah pada rumah tangga di kota-kota

Kolombia, yang angka tunawismanya telah melebihi nilai median nasional. Tindak kriminal dan kekerasan dapat memberikan dampak sampingan: bidang pariwisata di Turki mengalami kerugian akibat kekerasan di Yunani.²⁶

Pengucilan dari lingkungan sosial terhadap beberapa kelompok tertentu juga merupakan sumber kekerasan dan konflik. Beberapa pengamat menunjukkan perhatiannya bahwa jumlah kelompok kaum muda di banyak negara sedang berkembang cenderung mengakibatkan negara tersebut terlibat dalam peperangan, namun bukti mengenai hal ini masih belum pasti (Kotak 7.2). Kebanyakan jenis kekerasan politis—baik itu konflik antarnegara, perang saudara, kerusuhan, atau teror—berakar dari ketidakadilan dan kekecewaan. Seperti pengamatan Trotsky, bagaimanapun juga, “Sekadar kesulitan hidup saja tidak cukup untuk menyebabkan terjadinya perlawanan, sebab jika hal ini benar, maka massa yang ada akan selalu memberontak.”

Figur 7.3 Kaum muda lebih memiliki kerelaan untuk menyumbangkan pendapatannya bagi pencegahan polusi lingkungan daripada mereka yang lebih tua



Sumber: Perhitungan para penulis dari World Values Survey 1990-2000 (Inglehart dkk. (2004)).

*Perbedaan tampak < 5 persen.

Kekerasan politis memerlukan suatu motif, tetapi juga suatu identitas kelompok dan sosialisasi yang berkelanjutan atas individu-individu supaya ikut dalam perlawanan—dan kemudian terlibat dalam kekerasan. Demokrasi pada permulaannya mungkin akan meningkatkan kesempatan melakukan konflik sebab kekuasaan negara yang represif sedang dilucuti, dan hanya mengurangi motif untuk bertindak kekerasan, setelah lembaga demokratis menjembatani dan memuaskan kekecewaan pihak yang ada. Hasilnya akan berupa hubungan U-terbalik antara demokrasi dan risiko terjadinya perang saudara, sebuah temuan yang dihasilkan baru-baru ini.²⁸

Kaum muda dapat berperan sebagai aktor politik di masa mudanya

Berinvestasi dalam kewarganegaraan kaum muda akan memengaruhi pola prioritas pengembangan partisipasi dan pada akhirnya hasil pembangunan, seiring kaum muda beranjak dewasa. Namun, peran kaum muda penting bukan hanya karena mereka adalah penerus generasi pendahulunya: mereka dapat menentukan dan mencapai perubahan yang positif saat ini. Pilihan politik, moral, dan bahkan gaya hidup kaum muda membantu masyarakat melihat mana yang penting secara budaya dan mana yang mungkin secara politis. Mannheim, yang menulis di antara dua Perang Dunia, menunjukkan bahwa munculnya kekuatan kaum muda akan menyebabkan masyarakat mempunyai kesempatan untuk mendapatkan “hubungan yang segar” dengan kemungkinan-kemungkinan budaya

*Menarik, Mengagumkan
Cantik, Mengesankan
Penjelasan-penjelasan ini
hanya*

*Semua yang tidak pernah kita
lihat*

*Semua yang ada di sekitar
kita hanyalah satu gambaran
Katakan padaku, apakah ini
harus jadi nasibku?*

Tidak, pak! Tidak, pak!

Akuntabilitas

Tak ada yang lain selain

Akuntabilitas

...

*Berapa lama waktu yang
diperlukan?*

*Untuk mewujudkan mimpi
ini*

*Jawaban dari semua
pertanyaan itu...*

Akuntabilitas, hanya

Akuntabilitas

Akuntabilitas, Akuntabilitas

Akuntabilitas, hanya

Akuntabilitas

Junoon, Ehtesaab²⁷

KOTAK 7.2 *Apakah kelompok kaum muda yang besar menyebabkan tindak kekerasan? Mungkin saja, jika pertumbuhan ekonominya lambat*

Samuel P. Huntington dan Robert D. Kaplan berpendapat sama bahwa dinamika demografis mengindikasikan terjadinya konflik dan kekerasan di negara-negara berkembang. Pendapat mereka adalah bahwa sekelompok besar anak muda, yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan kelompok orang tua mereka, sedang mengalami masa-masa di mana berbagai kesempatan dalam kehidupan ini semakin berkurang: Semakin banyaknya anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, dan semakin besarnya pengaruh teman sebaya relatif terhadap pengaruh orang dewasa.³⁰ Status ekonomi mereka yang lebih rendah akan menyebabkan rendahnya tingkat kesuburan, meningkatnya angka partisipasi kaum perempuan yang bekerja sebagai buruh, telah menikah, tingginya angka perceraian, dan meningkatnya angka kelahiran bayi di luar nikah dibandingkan dengan generasi sebelumnya.³¹

Para peneliti dari berbagai disiplin ilmu telah mencari dampak besarnya kelompok kaum muda terhadap tindakan kekerasan, penyalahgunaan

obat-obatan, perang, keterasingan politik, dan pengetahuan kemasyarakatan.³² Sementara dampak besarnya kelompok kaum muda terhadap pandangan dan tindakan politis dan juga pengetahuan kemasyarakatan di dalam konteks tertentu telah diketahui, hal ini semakin dikurangi oleh faktor-faktor sosial politik nasional di konteks-konteks lainnya. Hubungan antara besarnya kelompok kaum muda dan angka tindak kejahatan semakin kuat di kota-kota yang sedang berkembang pesat, diperparah oleh penyebaran HIV/AIDS, dan kompetisi untuk mendapatkan lahan pertanian dan air bersih.³³

Urdal (2004) tidak menemukan bukti apa pun atas klaim Huntington bahwa masyarakat dengan komposisi kaum muda yang lebih banyak akan lebih rawan mengalami perang, ataupun mereka akan menyebabkan tindakan anarkis. Urdal juga tidak menemukan bahwa kelompok kaum muda yang besar akan meningkatkan kecenderungan terjadinya konflik di antara negara-negara miskin. Tampaknya kelompok kaum muda yang besar akan memperburuk

ketegangan yang disebabkan karena pertumbuhan yang lambat, namun tidak berarti besarnya kaum muda itulah yang menjadi sebab utamanya. Demikian juga, beberapa orang berpendapat bahwa “berbagai faktor ketegangan demografis cenderung saling memperparah, membuka lebih banyak bagian dari populasi dan area geografis terhadap ketegangan-ketegangan, dan menguji pemerintah negara-negara berkembang dengan berbagai macam tantangan rumit.”³⁴ Dengan demikian, risiko konflik sipil pada negara-negara yang sedang mengalami masa-masa awal transisi kependudukannya akan semakin tinggi karena interaksi faktor-faktor kependudukan dan faktor-faktor nonkependudukan.

Hanya sedikit dari penelitian ini yang fokus pada dampak-dampak besarnya kelompok kaum muda untuk negara-negara berkembang.³⁵ Dalam beberapa dekade belakangan, pentingnya ukuran kaum muda telah semakin berkurang akibat perubahan sosial politik dan dinamika demografis, seperti pergeseran peran gender dan nilai.

dan politisnya, dan hubungan yang segar ini akan “memfasilitasi evaluasi kembali atas kepemilikan kita, dan mengajar kita untuk melupakan apa yang tidak lagi berguna dan berambisi untuk mendapatkan apa yang belum dimenangkan.”³⁶

Bukanlah sebuah kecelakaan bahwa generasi baru dari para pemimpin muda telah terlibat dalam masa transisi menuju demokrasi dan keterbukaan ekonomi di negara-negara Amerika Latin, reformasi politik di Eropa Timur dan Tengah, dan penggunaan teknologi informasi baru di mana-mana. Dengan kurangnya keterlibatan mereka dalam dukungan yang lebih tua dan

jaringan pertukaran dibandingkan orang dewasa, kaum muda diposisikan untuk mengeksploitasi kondisi politik, ekonomi, dan sosial yang baru.³⁷ Merupakan hal yang masuk akal juga bahwa kaum muda di manapun cenderung lebih terbuka terhadap nilai-nilai yang bermunculan dan mendunia, seperti paham mengenai lingkungan hidup (Figur 7.3). Kaum muda telah menjadi bagian yang penting dalam gerakan demokrasi dan anti-imperialis di Cina yang dimulai di Beijing tanggal 4 Mei 1919; pergerakan *Quit India* tahun 1942; gerakan prodemokrasi di Afrika Selatan setelah kerusuhan Soweto tahun 1976; dan

gerakan kaum muda *Otpor* di bekas negara Yugoslavia antara tahun 1998 dan 2000 (Kotak 7.3).

Kesempatan untuk terlibat dalam bidang politik dan kewarganegaraan yang aktif

Seiring kaum muda menemukan lembaga sosial utama di masyarakatnya, mereka belajar mengenai hak-hak istimewa dan perlindungan yang diberikan oleh komunitas, tugas yang diwajibkan komunitasnya, dan apa yang dapat mereka lakukan untuk mengembangkan lembaga tersebut. Lembaga sosial mengajarkan kepada kaum muda bukan hanya bagaimana pandangan orang lain terhadap mereka, tetapi juga menciptakan (atau menghapuskan) kesempatan bagi kaum muda untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Bagian ini akan menyoroti aspek partisipasi dari lembaga-lembaga yang ada—yang selanjutnya, bagaimana lembaga ini membentuk identitas sosial kaum muda. Setiap lembaga melakukan dua hal tersebut sekaligus, tetapi untuk kemudahan pembahasan, bagian bab ini fokus pada kesempatan untuk mengikuti Pemilu, dewan kepemudaan, militer, dan pelayanan nasional maupun masyarakat.

Kualitas kesempatan berpartisipasi bergantung pada kerangka konstitusional masyarakat yang bersangkutan—hukum formal maupun praktik informal yang memenuhi ruang politik dan sosial. Lembaga yang berasaskan demokrasi liberal mengajarkan kepada kaum muda mengenai keyakinan, keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh

warga negara yang aktif—dengan cara-cara nondiskriminatif dan kebebasan pribadi yang dimasukkan dalam sekolah-sekolah, sistem hukum, klinik kesehatan, dan dewan kepemimpinan desa. Aturan-aturan untuk pembentukan kesatuan memunculkan aktivitas kaum buruh dalam menuntut hak-haknya di Eropa. Peraturan sosial yang berkenaan dengan ekonomi perkebunan mendorong terciptanya kesepakatan-kesepakatan dengan kaum buruh secara paksa dan aktivitas politik yang dibatasi di Guatemala, Guyana, dan negara Amerika Latin lainnya. Akhir-akhir ini, di Brasil, mobilisasi untuk menyelenggarakan pemerintahan militer menuju pada sebuah konstitusi baru di tahun 1988 dengan adanya hak khusus atas perawatan kesehatan, yang menyebabkan mobilisasi warga untuk menyediakan obat-obatan antiretrovirus bagi para pasien AIDS.³⁸

Kaum muda berkesempatan untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat yang lebih besar dibandingkan sepanjang sejarah manusia sebelumnya, dalam kaitan bahwa “semakin banyak demokrasi di semakin banyak tempat.” Sekitar 60 persen negara di dunia menganut sistem demokrasi (121 dari 193 negara), naik hampir seperempatnya dari tahun 1974 (41 dari 150 negara).⁴¹ Selain itu, kecenderungan terbaru yang mengarah pada desentralisasi politik telah semakin memperbesar kesempatan untuk berpartisipasi dalam politik subnasional. Brasil, India, Indonesia, Italia, Meksiko, Nigeria, Uganda, dan Inggris adalah negara-negara yang akhir-akhir ini melakukan inisiatif desentralisasi.⁴² Adanya teknologi baru juga telah menurunkan biaya dalam hal perolehan informasi tentang kehidupan sosial dan politik.

KOTAK 7.3 *Gerakan kaum muda Otpor di bekas negara Yugoslavia*

Sementara para generasi pendahulu yang berkuasa berkewajiban pada kepentingan yang telah ditanamkan dan berkompromi secara moral, kaum muda bisa memiliki kebebasan dan dorongan moral untuk tetap mempertahankan lembaga-lembaga tersebut—baik itu sebagai orang tua, atau pegawai pemerintah, atau perusahaan. Pengalaman kaum muda yang masih kurang dapat dijadikan aset politik. Dengan tidak terikat pada norma-norma dan sistem protokoler yang ada, kaum muda dapat mengubah kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang gagal.

Gerakan kaum muda *Otpor* ("Perlawanan") di bekas negara Yugoslavia, yang memainkan peran penting dalam menggulingkan Presiden Slobodan Milosevic, mengandalkan hal-hal tersebut. Gerakan *Otpor* dimulai di empat universitas, tempat di mana kaum muda hanya menggunakan taktik protes yang sederhana dan prinsip tanpa kekerasan untuk menunjukkan kekecewaannya terhadap rezim Milosevic dan kekecewaan mereka akan partai-partai politik dan proses politik.³⁹ Para peserta memiliki pendekatan

yang praktis dalam membangun dukungan terhadap pemerintah, yang dimulai pada keluarga, sekolah, dan komunitasnya, di bawah pengawasan pemerintah Serbia. Mereka mengomunikasikan slogan dan simbol mereka dengan *graffiti*, spanduk, kaos, dan media lainnya. Kota Belgrade ditutupi oleh slogan-slogan gerakan *Otpor* ini dan simbol-simbol protesnya, yaitu kepalan tangan berwarna hitam.

Dengan cara mengumpulkan kekuatan melalui gerakan rakyat jelata dan kerja sama dengan kelompok-kelompok mahasiswa dan serikat dagang, demonstrasi *Otpor* melawan militer dan kampanye komunikasi masyarakat telah menyebar di provinsi-provinsi dan kelompok-kelompok dewasa. Tekanan yang terus meningkat ini menghasilkan pemilihan umum yang dipercepat. Ketika Milosevic mencoba untuk membatalkan hasil pemilu bulan September 2000, *Otpor* melakukan protes nasional yang akhirnya berhasil membuat ditetapkannya seorang presiden terpilih yang baru.⁴⁰

Sumber: La Cava dkk. (2006).

Namun, bukti bahwa partisipasi dan ketertarikan kaum muda di bidang politik yang menurun seiring dengan berkembangnya lembaga-lembaga demokratis menunjukkan bahwa pemilihan yang cukup bersaing belum cukup untuk mengembangkan secara asli kesempatan terwujudnya kewarganegaraan yang aktif. Di banyak negara, transisi menuju demokrasi belum lengkap, dengan tetap adanya kelompok-kelompok kekuasaan yang persisten, seperti polisi rahasia;

paham *clientelism* yang berkepanjangan; konsentrasi pada kekuasaan sehingga membatasi keterlibatan, persaingan politik dan akuntabilitas; serta munculnya zona tanpa hukum di mana status negara lemah.

Tema-tema ini mulai muncul dalam penelitian selama 30 tahun dari *favelados*—penghuni daerah kumuh—di Rio de Janeiro, Brasil. Seiring dengan semakin terdidiknya generasi selanjutnya, semakin paham akan politik, dan lebih berkomitmen pada prinsip demokrasi yang ideal, juga menjadi semakin sadar akan semakin terkucilnya mereka dari masyarakat. Hal ini mulai berkembang menjadi suatu bentuk sinisme dan ketidakrelaan untuk berpartisipasi dalam hal-hal yang dianggap tertutup atau dalam sistem yang korup yang dijalankan oleh dan untuk para elit. Untuk kebanyakan, terutama kaum muda, kontak utama dengan negara hanyalah melalui polisi, yang semakin tidak dihormati dan kekerasan yang tidak diperlukan dibandingkan dengan pengedar obat-obatan terlarang. Seiring dengan berkembangnya sekelompok kecil pemakai obat-obatan terlarang dan mulai menegosiasikan hak suaranya atas nama komunitas, sedikit manfaat yang dirasakan dan diterima komunitas dari politisi *clientelist* bergaya lama menghilang (Kotak 7.4).

Mendorong aktivitas berwarga negara di antara kaum muda memerlukan lebih daripada sekadar mengizinkan kaum muda untuk bersuara dan memegang jabatan. Kerangka konstitusi melibatkan tersedianya struktur kesempatan masyarakat yang luas, tidak hanya pemilu. Langkah-langkah untuk

memperbaiki struktur kesempatan itu juga termasuk mendirikan lembaga akuntabilitas dalam pemerintahan, meluaskan akses keadilan, dan memperbaiki advokasi dan partisipasi masyarakat.

Partisipasi dalam pemilu

Kesempatan untuk ikut memberikan suara mungkin merupakan bentuk paling baik dari partisipasi di bidang politik dalam demokrasi pemilihan. Dengan memerhatikan hal ini, dan bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam kehidupan masyarakat, banyak negara demokrasi yang menentukan bahwa batas minimal usia yang boleh memilih adalah 18 tahun (107 dari 121 negara dengan data yang ada), dan usia 15 tahun (di Iran). Karena adanya berbagai aturan mengenai kemudahan akses dan kerelaan dari pemberian suara, dan waktu pemilihan nasional, sangatlah sulit membandingkan tingkat pemberian suara dari banyak negara. Sudah diketahui secara luas, bahwa kaum muda lebih kecil kemungkinan memberikan suaranya dibandingkan dengan orang tua, dan tingkat partisipasi kaum muda untuk memilih semakin menurun di banyak negara berpendapatan menengah dan atas.⁴³ Persentase kaum muda daerah perkotaan di Cile yang terdaftar untuk memberikan suaranya semakin tahun semakin menurun sejak tahun 1997 sampai 2003 (Figur 7.4). Hal ini dapat dikaitkan dengan pola global, dan kemungkinan dikenakan denda dan hukuman di Cile akibat setelah terdaftar mereka ternyata tidak ikut memilih.

Ada dua penjelasan alternatif mengenai perbedaan dalam tingkat pemberian suara

di antara kaum muda dan dewasa. Pertama, kaum muda mungkin kurang sering memberikan suaranya karena pengalaman politiknya yang kurang dan kurang terintegrasi secara sosial maupun politik dibandingkan orang dewasa. Alternatifnya, kaum muda semakin tidak tertarik dan semakin asing dengan kehidupan politik. Penurunan minat yang terlihat secara keseluruhan di hampir banyak negara antara tahun 1965 sampai 1999 mungkin disebabkan karena dampak siklus kehidupan, yang secara paradoks diperburuk oleh keputusan untuk menurunkan batas usia memilih menjadi 18 tahun. Mungkin juga bahwa kelompok yang sudah siap memilih digantikan dengan sekelompok anak muda yang belum siap, yang baru pertama kalinya memilih.⁴⁴ Secara keseluruhan, jumlah kaum muda yang memberikan suaranya sekarang lebih sedikit dibandingkan generasi sebelumnya.⁴⁵

Sementara negara yang sedang berkembang, seperti Bolivia dan India, telah menurunkan batas usia untuk ikut memilih, belum ada penelitian yang menjajaki dampak selanjutnya pada kaum muda dan dewasa. Karena adanya bukti bahwa ikut memilih adalah kebiasaan, reformasi dengan menurunkan usia memilih harus dipadukan dengan usaha melibatkan kaum muda dalam kehidupan sosial, dan mungkin meritualkan pengalaman pertama memilih mereka. Sebagai contoh, sebuah proposal untuk menurunkan batas usia memilih menjadi 16 tahun, yang dipadukan dengan pendidikan kewarganegaraan yang lebih intensif di sekolah, sedang dibicarakan di Inggris.⁴⁶ Hasilnya juga dikaitkan dengan angka buta huruf dan indikator ekonomi, namun bukti-

KOTAK 7.4 *Kewarganegaraan Big George—dari muda hingga dewasa*

Jorge Paivo Pinto (bukan nama sebenarnya), dikenal sebagai “Big George,” datang ke Rio de Janeiro dari sebuah kota kecil di bagian timur laut pada usia 16 tahun. Ia adalah anak kelima dari 19 bersaudara, dan sembilan di antaranya meninggal karena kekurangan gizi. Orang tuanya adalah buruh pedesaan yang buta huruf, dan ia tidak pernah mengenyam pendidikan. Ia berkeliling ke seluruh negerinya pada saat mengikuti wajib militer, sebuah pengalaman yang berhasil mengembangkan kesadaran politiknya.

Ketika muda, ia termasuk yang pertama kali menyerang perkampungan ilegal di daerah industri di utara Rio de Janeiro, dan ia memimpin perlawanan terhadap pengusiran para pendatang ilegal. Pada tahun 1968, ia adalah pemimpin yang dihormati dalam komunitasnya, dan ia memimpin perjuangan untuk mendapatkan pelayanan akan listrik, air, sistem pembuangan limbah, jalan raya yang diaspal, dan tangga-tangga dari beton pada jalan setapak di tepi-tepi bukit berlumpur.

Penduduk kota Rio sebelumnya telah kehilangan hak mereka untuk memilih walikota, gubernur, dan presiden, namun mereka masih bisa memilih dewan kotanya sendiri (*vereadores*). George tetap menjadi presiden dari *Residents’ Association* dan bernegosiasi dengan dewan kota atas nama seluruh komunitasnya. Demokrasi diperbaiki pada tahun 1984-1985, kemudian gerakan rakyat, organisasi nirlaba, dan partai politik semakin bermunculan. Pada saat ini jugalah perdagangan obat-obatan terlarang muncul. Timbul perasaan bahwa para polisi melindungi mereka yang kaya, dan bersikap sebaliknya di *favela-favela* yang miskin, tempat terjadinya transaksi obat-obatan terlarang.

Perdagangan obat-obatan ini menarik baik uang maupun senjata ke *favela-favela*, dan para penyalurnya mulai mencoba memperluas pengaruhnya, mengambil alih *Residents’ Association*, organisasi masyarakat, bahkan sekolah setempat. Dengan demikian George terpaksa menyingkir ke daerah terpencil dari *favela*, berjuang bagi tersedianya fasilitas klinik kesehatan, perawatan, dan kualitas sekolah yang lebih baik—dan supaya menjadi pemimpin yang dihormati menurut dirinya sendiri, semakin membuat para penyalur obat-obatan tidak senang kepadanya. Lampu-lampu jalanan di tempatnya ditembak setiap malam. Lubang-lubang bekas peluru terdapat di tangki air di atas atap rumahnya dan melubangi tembok-tembok rumahnya. Geng-geng anak muda melakukan transaksi obat-obatan terlarang di muka jalan rumahnya. Pada akhirnya, di tahun 2004, setelah berhasil menghindari beberapa percobaan pembunuhan dan atas permintaan keluarganya, George pindah keluar.

Mayoritas penduduk yang tinggal di daerah kumuh Rio, ketika diwawancarai, merasa tidak diperlakukan sebagai warga negara. Mereka bahkan tidak merasa diperlakukan sebagai orang (*gente*). Pengalaman telah mengajarkan mereka untuk bersikap sinis. Para polisi tidak dituntut untuk melakukan tindakan keadilan, bahkan untuk kasus pembunuhan—dan sistem peradilan serta politiknya “kotor dalam hal memelihara hak-hak istimewa mereka yang telah diperlakukan demikian dari awalnya,” ujar anak George.

Sumber: Perlman dan Anthony (2006).

bukti juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang relatif, bukan jumlah mutlak pendidikan, yang menentukan sikap memilih setiap individu.⁴⁷

Percobaan yang dilakukan secara acak dari kampanye-kampanye “*get-out-the-vote*” di AS menunjukkan bahwa pembujukan untuk ikut memilih melalui media telepon telah meningkatkan angka pemilih muda sebesar 5 persen, dan pembujukan secara langsung (bertatap muka) akan meningkatkan angka pemilih muda sebesar 8,5 persen. Biaya per suara menghabiskan antara \$12-\$20.⁴⁸ Di negara-negara berkembang, keterbatasan kemampuan sering kali menjadi *voter rolls* yang kuno dan proses registrasi yang merepotkan. Namun, keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan beberapa cara yang tidak terlalu mahal: sebuah *voter roll* sebesar 75 juta orang di 83 daerah pemilihan di Bangladesh didigitalisasi dan direproduksi dalam CD-ROM untuk memberikan kesempatan kepada para pemilih untuk memeriksa sekali lagi nama mereka—pertama kalinya dalam sejarah negara.⁴⁹ Beberapa negara telah membuat suatu sistem yang legal mengenai keterlibatan kaum muda dalam pemerintahan, seperti yang terjadi di Filipina dengan *Youth in Nation-Building Act*—suatu langkah pertama yang penting untuk mendorong kaum muda menggunakan hak pilihnya.

Dewan kaum muda mendorong kegiatan berwarga negara

Banyak negara tidak mengizinkan kaum mudanya untuk memegang jabatan

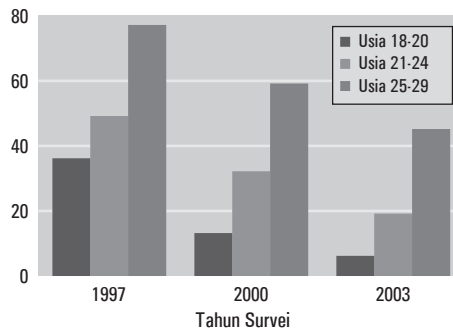
politik nasional. Sebagai contoh, Filipina mewajibkan setiap individu yang hendak menjadi presiden harus berusia 40 tahun, 35 tahun sebagai senator, dan 25 tahun sebagai anggota dewan perwakilan. (Beberapa jabatan di pemerintahan daerah masih terbuka untuk diisi oleh mereka yang berusia 18 tahun.) Bahkan jika kaum muda dapat memperoleh jabatan di tingkat nasional, baik akibat kebijakan penurunan batas usia minimum maupun adanya pemberian jatah khusus bagi kaum muda, sangatlah jelas bahwa prioritas nasional akan bergerak ke arah yang menguntungkan bagi kepentingan kaum muda. Jumlah perwakilan kaum muda bisa saja terlalu sedikit, dan memiliki prioritas yang berbeda-beda, atau bahkan berpaling dari kepentingan kaum muda pada saat sudah berkuasa (Bab 9), tanpa ada perubahan dalam hasil-hasilnya.

Banyak negara yang mendorong terciptanya majelis, dewan, ataupun parlemen penasihat kaum muda. Beberapa di antaranya, seperti yang ada di Slovenia dan Zimbabwe, membawa juga perwakilan kaum muda daerah pada tingkat nasional. Struktur regional dari sistem ini termasuk *European Youth Forum*, *Latin American Youth Forum*, dan *African Youth Parliament*. Majelis-majelis juga beroperasi di banyak tempat, termasuk *Youth Council of Catalunya* dan *Youth Parliament* dari Ryazan, Rusia. Di daerah perkotaan Barra Mansa, di Rio de Janeiro, Brasil, anak-anak berusia 9-15 tahun terlibat dalam penentuan prioritas pembelanjaan. Di Filipina, dewan-dewan tersebut terbuka untuk kaum muda berusia 15-21 tahun.

Inisiatif-inisiatif tersebut dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat—penelitian menunjukkan bahwa partisipasi

Figur 7.4 Semakin sedikit kaum muda yang mendaftarkan diri untuk pemilu di perkotaan Cile

Persentase yang terdaftar untuk memilih



Sumber: Perhitungan penulis berdasarkan Chilean National Youth Surveys 1997-2003.

di dewan mahasiswa (dan kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan sukarela lainnya) sangat erat korelasinya dengan perilaku bermasyarakat yang lain, seperti kesediaan untuk kerja sukarela dan ikut memilih pada saat dewasa.⁵⁰ Namun, hanya terdapat sedikit data mengenai partisipasi kaum muda dalam dewan perwakilan—atau mengenai siapa yang mereka wakikan. Kondisi awal yang diperlukan agar keterlibatan kaum muda dalam penentuan keputusan dapat berhasil adalah meliputi komitmen dari para pimpinan puncak untuk mengizinkan keterlibatan kaum muda, sebelum adanya dukungan dari organisasi yang membela kepentingan agar kaum muda ikut dalam pengambilan keputusan, advokasi yang kuat dari pemimpin senior, dan adanya tekanan dari kaum muda untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pemerintahan.⁵¹ Tanpa adanya rasa dan tujuan yang jelas, suatu perasaan ketidakberdayaan dan *tokenism* (sekadar simbolisme) dapat terbentuk.⁵² Tujuan dari beberapa dewan ini adalah untuk menasihati pemerintah mengenai bagaimana cara meningkatkan

pelayanan terhadap kaum muda, namun masih sedikit bukti untuk melihat kinerja dewan-dewan ini dalam memperbaiki kualitas pelayanan terhadap kaum muda.

Mungkin, hasil yang terpenting adalah bahwa inisiatif-inisiatif tersebut masih terlalu kecil, dan target sarannya pada umumnya adalah kaum muda yang sudah mendapatkan dorongan untuk berpartisipasi. Di Nepal, anak laki-laki lebih mungkin untuk terlibat dibandingkan perempuan, dan kaum muda dari kasta yang lebih tinggi juga mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk ikut ambil bagian.⁵³ Parlemen kaum muda Moldova (yang dilaksanakan dengan dukungan organisasi nonpemerintah) melibatkan 450 anak-anak selama empat tahun, dan karena perhatian mengenai siapa yang dilibatkan dan tingkat keterlibatan yang rendah, “pada akhirnya dihentikan agar dapat berkonsentrasi pada pengembangan model yang lebih efektif mengenai partisipasi kaum muda di daerah yang mampu mencapai jumlah kaum muda yang lebih banyak.”⁵⁴ Moldova kemudian pindah ke dewan kaum muda sebagai sebuah forum bagi perwakilan dan pemberdayaan kaum muda—dewan ini beroperasi di 25 persen dari seluruh daerah di Moldova pada tahun 2005.

Kegiatan wajib militer mempunyai dampak-dampak berbeda

Perang dan tentara sangatlah penting bagi identitas nasional, terutama di masyarakat multi-etnis. *People's Army* di bekas negara Yugoslavia merupakan salah satu dari satu-satunya lembaga nasional di negara itu dulunya, dan mengikuti sistem wajib militer

bagi seluruh kaum mudanya merupakan pengalaman nasional yang umum. Ketika kekuatan militer menyatukan dirinya dengan bangsa, dan bukan pada rezim atau kelompok sosial tertentu, maka militer dapat berfungsi sebagai lembaga yang liberal dan modern. Bagi kaum muda, wajib militer dapat digunakan sebagai ajang untuk mempelajari berbagai keterampilan dan terlibat dalam masyarakat secara nasional, terutama bagi kelompok-kelompok yang tidak beruntung dan ras-ras minoritas yang mempunyai sedikit kesempatan untuk berkembang. Di Amerika Serikat, wajib militer mempunyai dampak positif yang besar bagi kaum Afrika-Amerika, sementara hal ini menekan pendapatan warga kulit putih dan perempuan. Di hampir semua negara yang dijadikan sebagai sampel survei internasional, mayoritas kaum muda (15-24 tahun) tetap cenderung menyukai wajib militer ketimbang menunggu pelayanan nasional yang sifatnya wajib (Tabel 7.4). Dan di kebanyakan negara ini, jumlah perempuan muda yang cenderung suka baik pada wajib militer maupun pelayanan nasional lebih banyak dibandingkan laki-laki muda.⁵⁵

Meskipun ada pendapat bahwa wajib militer yang diharuskan dapat meningkatkan partisipasi warga negara, sistem wajib militer yang hanya untuk kaum laki-laki saja tidak dilakukan secara merata baik di negara maju maupun negara berkembang, terutama pada masyarakat kelas atas. Hasilnya adalah bahwa wajib militer ini, akan memberikan kerugian dibandingkan dengan manfaat peningkatan konsepsi demokrasi, atas premis kewarganegaraan akan adanya hak dan kewajiban yang sama.⁵⁶ Draf militer sifatnya setara dengan pajak

Tabel 7.4 Opini kaum muda mengenai pelayanan militer dan nasional di tahun 2005 (persentase yang setuju atau sangat setuju)

Pemerintah perlu mewajibkan semua kaum mudanya untuk melakukan pelayanan nasional selama setidaknya satu atau dua tahun							
	Albania	Bangladesh	Etiopia ^a	Irak	Malaysia	Rumania	Tajikistan
Usia 25 tahun ke atas	77	84	54	38	76	75	90
Usia 15-24 tahun	51	84	44	46	69	59	84
Laki-laki	43	86	44	44	67	55	79
Perempuan	60	82	43	48	72	64	89
Bekerja	53	88	43	46	70	60	83
Tidak bekerja	50	82	44	46	69	58	92
Status sosioekonomi tinggi	57	79	—	21	93	54	86
Status sosioekonomi rendah	48	86	—	39	70	60	82

Pelayanan militer adalah pengalaman yang baik bagi kaum muda							
	Albania	Bangladesh	Etiopia ^a	Irak	Malaysia	Rumania	Tajikistan
Usia 25 tahun ke atas	89	86	54	43	88	81	90
Usia 15-24 tahun	70	90	46	54	84	69	85
Laki-laki	60	91	43	48	85	61	79
Perempuan	81	90	49	60	83	78	91
Bekerja	71	94	42	56	85	63	91
Tidak bekerja	70	89	49	52	84	70	84
Status sosioekonomi tinggi	81	89	—	60	93	61	89
Status sosioekonomi rendah	65	92	—	80	87	72	78

Sumber: Survei-survei Intermedia untuk WDR 2007.

— = Data tidak tersedia.

a. Bukan sampel yang representatif—Kawasan Addis Ababa dan Tigray tidak disertakan dalam survei.

penghasilan untuk para laki-laki yang ikut wajib militer, dengan adanya penurunan pendapatan tahunan sebesar 15 persen dan penurunan insentif kepada keluarga untuk berinvestasi dalam pendidikan anak-anaknya. Pajak yang dikenakan juga sangat regresif karena banyak negara yang sedang berkembang memberlakukan persyaratan sehingga seorang kaum muda tidak perlu mengikuti wajib militer, seperti persyaratan medis, atau keterlambatan dalam mengenyam pendidikan, dan dalam hal ini, keluarga-keluarga kayalah yang lebih banyak mendapatkan keuntungan dari ketiadaan keharusan wajib militer baik karena koneksi, maupun karena adanya

suap. Di Rusia, anak yang berasal dari keluarga miskin dan tidak berpendidikan lebih besar peluangnya untuk masuk dalam daftar peserta wajib militer, padahal ini akan membawa kerugian yang besar seumur hidupnya—sekitar 15 persen pendapatan tahunan. Kerugian ini tidak hanya diderita oleh peserta wajib militer itu sendiri. Penelitian yang dilakukan untuk penyusunan laporan ini menunjukkan bahwa wajib militer memperbesar kemungkinan terjadinya aktivitas kriminal di masa yang akan datang.⁵⁷

Dampak ini akan semakin kompleks jika mereka mempertimbangkan risiko dari wajib militer terhadap kesehatan

dan kesejahteraan: sekalipun tidak ikut dalam medan pertempuran, wajib militer dapat mengakibatkan kemungkinan diperkosa, penghinaan secara fisik, dan trauma psikologis.⁵⁸ Data dari AS menunjukkan bahwa wajib militer juga membawa konsekuensi yang banyak pada kesehatan setelahnya. Kelompok yang paling banyak berpartisipasi dalam wajib militer akan mati lebih cepat, terutama karena penyakit jantung *ischemic* dan kanker paru-paru.⁵⁹

Pelayanan masyarakat dan nasional: Libatkan kaum muda dalam perancangan, dan berikan mereka pilihan

Beberapa negara seperti Brasil, Prancis, Jerman, dan Israel, menawarkan program pelayanan kaum muda sebagai alternatif pengganti wajib militer. Di negara lainnya seperti Ghana, Indonesia, Nigeria, Afrika Selatan, dan beberapa negara Amerika Latin, pemerintah telah mewajibkan kaum mudanya untuk mempunyai banyak keterampilan, seperti dokter-dokter muda atau lulusan sarjana muda untuk melakukan kerja sosial nasional. Pada beberapa kasus, lembaga-lembaga swadaya masyarakat mensponsori program pemberian pelayanan sukarela (*Servicio País* di Cile), dan di kasus lainnya, pemerintah berkontribusi dalam hal pendanaannya (*Green Corps* di Australia). *Mathare Youth Sports Association* di Nairobi, Kenya, dan *Cambodian Volunteers for Community Development* keduanya didirikan oleh kaum muda. Program pelayanan juga memiliki banyak bentuk dalam hal lamanya pelayanan, kompensasi bagi para peserta, sampai mana inkulturasi

antarkelompok sosial yang berbeda, kegiatan yang dapat diikuti kaum muda, struktur pengawasannya, dan besarnya input dari kaum muda. Tujuan mereka adalah memberikan kaum muda kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, memasukkan nilai-nilai kebajikan di masyarakat, mengembangkan keterampilan untuk penghidupan, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Program pelayanan sukarela dapat meningkatkan keterlibatan kaum muda. Suatu penelitian longitudinal yang ketat dari program *AmeriCorps National Civilian Community Corps* di AS membandingkan hasil politik dan hasil ekonomi yang dihasilkan para peserta program dengan hasil yang diperoleh kaum muda yang tidak mengikutinya, walaupun ikut mendaftarkan diri. Ditemukan bahwa program ini meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam bermasyarakat (walaupun tidak meningkatkan kemungkinan untuk berpartisipasi dalam pemilihan suara). Evaluasi yang sistematis atas program pelayanan masyarakat sangatlah sulit untuk dilaksanakan karena karakteristik dari program-program yang telah sukses—otonomi organisasi dan inisiatif kaum muda—dibingungkan dengan dampak pemilihan sehingga mempersulit pengukuran dampaknya. Walaupun demikian, banyak program pelayanan dari berbagai negara, seperti *VivaRio* di Brasil, telah menghasilkan advokasi yang baik dan para mantan peserta yang sangat mendukung program tersebut.⁶⁰

Satu risiko yang dihadapi oleh program pelayanan ini adalah bahwa mandat yang dibebankan kepada para peserta dapat menjadi mandat bagi lembaga juga, seperti

sekolah, harus menghasilkan pelayanan (dalam hal ini kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat), di mana banyak masalah gender yang terkait dengan pemberian pelayanan masyarakat. Hal ini membawa nilai yang buruk bagi pentingnya fleksibilitas, input dari kaum muda, dan otonomi organisasional dalam perancangan program pelayanan (Kotak 7.5). Selain itu, unsur yang umum dipakai dalam program pelayanan kaum muda yang sukses tampaknya juga termasuk pengakuan yang bisa dicapai kaum muda supaya menjadi pekerjaan yang bernilai secara sosial (berlawanan dengan yang bersifat simbolis), juga termasuk sebuah ukuran yang dapat diatur sehingga para peserta dapat saling mengenal dan dengan staf, dan juga adanya standar akuntabilitas.⁶¹

Mendapatkan identitas dan rasa memiliki

Masa muda adalah masa pencarian identitas. Erik Erikson menempatkan tantangan pencarian identitas ini sebagai berikut: “dari semua hubungan yang mungkin dan dapat dibayangkan, [seorang anak muda] harus bisa membuat serangkaian pilihan yang senantiasa semakin sempit dari aspek diri, karier, asmara, dan komitmen ideologi.”⁶² Anak-anak biasanya membuat beberapa pilihan khayalan, namun bagi anak muda, pilihan-pilihan tersebut harus nyata dan dalam beberapa hal keputusan itu tidak dapat dibuat kembali. Sukses dalam masa transisi menuju warga negara yang aktif memerlukan, dalam kata-kata Erikson, rasa “seperti di rumah” di masyarakatnya, mengetahui ke mana perginya anggota yang lain, mempunyai keyakinan atas

pengakuan yang terantisipasi dari mereka yang berarti.” Bagi anak muda, siapakah *mereka yang berarti itu*? Keluarga adalah hal yang penting, begitu juga dengan teman sebaya. Seiring dengan semakin dewasanya seseorang, bagaimanapun juga, orang-orang yang berarti semakin banyak berasal dari lembaga-lembaga masyarakat—para guru, polisi, dan pekerja.

Anak muda, lebih senang diajak untuk ikut terlibat dalam kehidupan sosial dan ekonomi—adanya pengakuan masyarakat akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam masyarakat. Suatu penelitian longitudinal yang dilakukan di Estonia menemukan bahwa ukuran harga diri anak muda diprediksikan pada saat ia memulai suatu bisnis beberapa tahun kemudian. Begitu juga, anak muda yang memiliki tujuan untuk masuk sekolah menengah, pertama dengan dukungan keluarga, berpeluang besar akan menyelesaikan pendidikan menengahnya. Sebaliknya, ketidaktampakan sosial, diskriminasi, dan kesalahan pengaturan oleh lembaga yang berkuasa, dan ketidakadilan dalam mendapatkan kesempatan, dapat membuat kaum muda menderita, baik dalam hal materi maupun dalam hal kesempatan mengembangkan siapa diri mereka dan apa yang dapat mereka lakukan. Komentar seorang laki-laki muda Madagaskar tentang perlunya membelanjakan uang, “Jika saya pergi tanpa sepatu, maka itu sama seperti saya bukan laki-laki.” Rasa memiliki juga berperan penting atas kinerja setiap organisasi, baik itu keluarga, perusahaan, atau negara sekalipun: “dari ruang kelas sampai ruang rapat, ... identitas diri dan keanggotaan dalam suatu organisasi merupakan hal yang penting bagi

perusahaan supaya dapat berjalan dengan baik.”⁶³

Pada kasus ekstrem, kaum muda dapat berasumsi bahwa label yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka sebenarnya merupakan hal yang benar, karena bagi kebanyakan orang, lebih baik bagi mereka jika mendapatkan identitas yang negatif ketimbang tidak mendapatkan identitas sama sekali. Selain itu, ketika negara gagal membangun atau terus-menerus menekan identitas yang inklusif terhadap kaum muda, maka kekecewaan dan penolakan akan muncul. Sebagai contoh, keturunan imigran Afrika Utara di Prancis yang hidup tersisih berbicara sebuah antibahasa yang kontribudaya, *verlan*, yang banyak ditemui di daerah-daerah pinggiran perkotaan yang telah dipolitisasi (*banlieue*) di tahun 1970-an, sebab hal itu secara jelas mengaburkan makna, dan membawa unsur heroisme dan keacuhan. Di Internet laki-laki muda ditahan di Italia karena tuduhan tindakan politis yang terlalu ekstrem yaitu ditemukannya sebuah lagu yang terus-menerus mengulang kata “*I am a terrorist, I am a terrorist*,” menggelorakan sebuah aspek kejayaan bahkan di dalam label tersebut.⁶⁴

Organisasi sosial menyediakan ruang bagi kaum muda untuk mengembangkan rasa memiliki. Termasuk di dalamnya organisasi kemasyarakatan dan sosial seperti kelompok-kelompok keagamaan, asosiasi pedesaan di Afrika Barat (*kafoolu*), sekolah-sekolah samba dan tim-tim olahraga di Brasil, klub-klub seperti 4-H dan *Scouts* (pramuka), dan gerakan perlindungan lingkungan hidup. Untuk meningkatkan rasa memiliki ini, dan partisipasi yang aktif dalam masyarakat,

kebijakan-kebijakan umum untuk organisasi sosial haruslah ringan, serta persyaratan pendirian dan pelaporannya juga harus dipermudah.

Bagian ini akan membahas empat lembaga yang akan ditemui oleh kaum muda, yang melaluinya mereka dapat belajar bagaimana tanggapan orang lain atas diri mereka, dan dengan siapa atau kepada siapa mereka harus mulai mengenal diri sendiri: negara dan akta kelahiran, sekolah, pemberi kerja, serta kelompok pemerintahan maupun lembaga swadaya masyarakat kaum muda. Kaum muda kadang-kadang berpaling, ketika organisasi formal yang ada tidak dapat mengakui keberadaan mereka, ke kelompok-kelompok informal yang cenderung bersikap oposisi terhadap organisasi formal. Jadi, bagian ini juga melihat motif dan konsekuensi dari keanggotaan dalam suatu geng dan ekstremisme politik.

Identitas resmi

Ada atau tidaknya tindakan, sebagai bagian dari negara, memengaruhi apa, dan bagaimana, kaum muda merasa diterima dan diakui dalam suatu masyarakat. Ini termasuk sebuah identitas yang bersifat legal atau resmi—paspor, KTP, dan tanda pengenal lainnya yang sering kali sangat penting dalam pelayanan jasa. Menurut UNICEF, lebih dari setengah seluruh kelahiran di negara berkembang tidak didaftarkan.⁶⁷ Sebuah penelitian di Brasil menggunakan data tahun 2001 menemukan bahwa dari anak-anak yang tidak terdaftar di sekolahnya, delapan persen diakibatkan oleh kurangnya pendokumentasian, dan delapan persen lainnya karena kekurangan uang

untuk membiayai hal-hal yang berhubungan dengan sekolah.⁶⁸

Pada usia yang lebih tua, kurangnya pendokumentasian dapat menghalangi masuknya kaum muda ke dalam pasar tenaga kerja (Bab 4). Tingginya biaya untuk memperpanjang paspor pada banyak negara membebani kaum muda yang memiliki masalah kredit dan berasal dari kalangan miskin. Migrasi internal di Cina, Vietnam, dan di mana pun menghasilkan “populasi mengambang” yang pembentuk terbesarnya adalah kaum muda yang tidak mempunyai kartu kependudukan dan kartu identitas lainnya yang diperlukan secara hukum untuk mendapatkan tempat tinggal, pendidikan, dan tunjangan kesehatan—yang tanpanya kaum muda akan tetap dikesampingkan di masyarakat (lihat ulasan khusus mengenai remaja Vietnam—mengelola kemakmuran, pada Bab 3).⁶⁹ Mengambil langkah untuk membuat identitas yang legal dapat meningkatkan rasa memiliki kaum muda terhadap masyarakat dengan membuka jasa pelayanan dasar dan lembaga sosial bagi mereka.

Berbagai dampak dari sekolah-sekolah pada pendidikan kewarganegaraan

Aspek-aspek kewiraan (kemasyarakatan) pada kebijakan sekolah—entah itu sumpah setia pada bendera negara atau untuk menyanyikan lagu kebangsaan—adalah bagian penting di Jepang dan tempat-tempat lain. Alasannya: pendidikan adalah bagian dari politik yang tidak terpisahkan jika dipandang bahwa, untuk jangka panjang, pendidikan meningkatkan pemahaman secara khusus mengenai kewarganegaraan

KOTAK 7.5 *Mendukung kesempatan-kesempatan yang bebas dan sukarela*

Penelitian lebih lanjut dibutuhkan pada berbagai kesempatan yang paling baik dalam mendorong kewarganegaraan kaum muda dan insiatif pemerintah untuk mendukungnya. Penelitian menunjukkan bahwa wajib militer, sebagai instrumen dari pembangunan karakter bangsa dalam konteks tertentu, sering kali diaplikasikan secara tidak bijaksana, dengan konsekuensi yang negatif untuk mengurangi kemiskinan dan solidaritas. Program jasa untuk menyebarkan keterlibatan masyarakat akan lebih efektif apabila ketika kaum muda telah memilih aktivitas mana yang mereka inginkan dan terlibat dalam rancangannya.

Sering kali terjadi, pemimpin politik menggunakan energi dan vitalitas dari kaum muda sebagai instrumen dari kekuatan negara bagian. *Hitlerjugend* (Kaum Muda Hitler) di Jerman adalah contoh buruk dari keterlibatan masyarakat yang didukung oleh negara yang bersifat destruktif alih-

alih konstruktif, sejenis dengan hubungan masyarakat-negara yang memfasilitasi akuntabilitas dan transparansi. Yang kurang dikenal, tapi mungkin karena alasan yang jauh lebih mencengangkan, adalah kelompok-kelompok yang dipimpin kaum muda, seperti *Edelweiss Pirates* dan *White Rose*, yang walaupun terancam dibubarkan, namun tetap menentang Sosialis Nasional.⁶⁵ Eksploitasi kekuatan dan energi dari kaum muda untuk kekuatan negara terlihat nyata dalam sayap kaum muda pada partai-partai politik—dikaitkan dengan serangan terhadap kelompok pesaing di Côte d'Ivoire, Indonesia, Rusia, Rwanda, Zimbabwe, dan di tempat-tempat lain.⁶⁶ Secara garis besar karena partisipasi kaum muda yang didukung oleh negara telah (dan dapat) dieksploitasi, program yang bersifat partisipatif harus mendorong keterlibatan kaum muda pada rancangan dan tujuan, dan menekankan otonomi organisasional untuk mengoordinasikan lembaga-lembaga.

dan bangsa. Pemahaman terhadap kedua hal tersebut secara langsung melalui kebijakan sekolah dan kelas pengetahuan sosial—dan secara tidak langsung melalui praktik dan pilihan dari pengajar, masyarakat, dan rekan sebaya—sekolah mendorong dilakukannya sikap-sikap positif siswa (Bab 3). Lee Kuan Yew dari Singapura, dalam diskusi mengenai multikulturalisme, pendidikan, dan pembangunan bangsa, beranggapan bahwa seorang warga negara yang baik membela negaranya, melindungi istri dan anak-anaknya, menghormati orang tua, menjadi tetangga yang baik, serta “bersih, rapi, tepat waktu, dan sopan.” Para pendukung pendidikan demokratis menekankan

“Ketika anak muda memperoleh kewarganegaraannya, ia perlu menyadari bahwa dirinya sekarang telah berubah, dari yang bukan siapa-siapa, menjadi seseorang.”

Anak muda, Nepal, Januari 2006

nondiskriminasi, menghormati hak-hak orang lain, akuntabilitas pejabat pemerintah atas segala tindakan mereka, akal sehat untuk memilih, menghormati hak orang lain, dan solidaritas terhadap sesama.⁷⁰

Walaupun sekolah-sekolah menanamkan nilai identitas nasional dalam jangka panjang, masih tidak jelas apakah pendidikan kewiraan menanamkannya dalam jangka pendek. Kebanyakan pelajaran-pelajaran dalam hubungannya dengan pendidikan kewiraan bergantung pada laporan-laporan tentang perilaku siswa dan menemui kesulitan dalam membangun hubungan kausal. Data dari *International Association for the Evaluation of Educational Achievement Civic Education Study*, berdasarkan sampel representatif secara nasional dari remaja berusia 14 tahun di 28 negara, menunjukkan bahwa pengetahuan kewiraan berhubungan dengan keterlibatan dan sikap-sikap berorientasi kewarganegaraan yang mereka laporkan sendiri.⁷¹ Di Amerika Serikat, para pelajar yang mengambil paling sedikit tiga mata pelajaran dalam ilmu sosial lebih mempunyai kemungkinan untuk mendaftar, memilih, dan melakukan kerja sosial.⁷²

Evaluasi secara berulang menemukan bahwa, bagaimanapun juga, kelas pendidikan kewiraan mempunyai dampak yang lemah pada anak-anak usia sekolah.⁷³ Pendidikan kewiraan di luar sekolah di Zambia mengubah pengetahuan alih-alih perilaku, dan dampaknya dimediasi melalui pencapaian pendidikan. Pelajaran kewiraan di Afrika Selatan efektif hanya jika metodenya bersifat partisipatif, diajarkan lebih dari sekali dalam seminggu, dan gurunya bersifat karismatik.⁷⁴

Pada program di Afrika Selatan, rintangan yang dihadapi berupa penentangan dari petugas sekolah dan pengajar untuk memperbolehkan lembaga swadaya masyarakat untuk mengatur pendidikan kewiraan, walaupun hal ini merupakan tujuan dari pertemuan mingguan; serta perjuangan politis dan kriminal dalam provinsi dan pemerintahan lokal. Rintangan-rintangan ini menunjukkan bahwa ada masalah secara umum yang mungkin menjelaskan mengapa pelajaran kewiraan, walaupun mengajarkan pengetahuan tentang kewiraan, nyaris tidak mempunyai dampak apa pun pada “pembangunan sikap dan perilaku demokratis.”⁷⁵ Para siswa belajar sama banyaknya, bahkan lebih, tentang kewarganegaraan dari budaya sekolah yang lebih luas daripada pelajaran kewiraan, dan budaya sekolah yang lebih luas biasanya merupakan cerminan dari pengecualian dan hierarki di masyarakat.

Pada program pengajaran pelayanan, siswa bekerja di luar sekolah untuk terjun ke dalam masyarakat. Para guru mendukung aktivitas di luar tersebut dengan memasukkannya ke dalam kurikulum, dan pelajar mempelajari apa yang mereka dapat dari pengalaman dan menerima penghargaan atas kontribusi mereka. Pengajaran pelayanan dapat mengajarkan kesadaran sosial, meningkatkan hubungan sosial, dan mengurangi merokok, pemakaian alkohol secara berlebihan, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Program ini tampaknya menjanjikan, namun hampir semua pelajaran tersebut terdapat di negara yang memiliki PNB yang tinggi, dan hasilnya tampak bervariasi, tergantung dari kualitas program yang ditawarkan.⁷⁶

Sekolah-sekolah religius, yang biasanya mendapat otonomi kurikulum yang lebih luas dari negara, sering menyampaikan nilai dan gagasan-gagasan sosial secara langsung daripada sekolah-sekolah negeri. Sekolah Jesuit Féy Alegria di Venezuela dan di tempat lainnya di Amerika Latin berusaha untuk mengintegrasikan pembangunan komunitas, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kepemimpinan ke dalam program-program mereka. Pada berbagai kelompok Mujahidin dari *madrasah-madrasah* di Kerala, India, jumlah perempuan melebihi laki-laki, dan sekolah menekankan pentingnya hak-hak kaum perempuan dan kekuatan yang dimiliki oleh mereka.⁷⁷ Akan tetapi, berbahaya jika beberapa sekolah agama mendoktrinasi siswanya, memfitnah orang-orang luar, atau tidak mengakui kesamaan kaum laki-laki dengan perempuan. Di Yordania, pemerintah memberikan kurikulum baru tentang agama dan buku pegangan yang mencantumkan hal-hal penting tentang hak-hak asasi dan gagasan-gagasan demokratis di dalam Islam dan menghilangkan hal-hal negatif untuk menghormati pemeluk agama lain.

Pengakuan melalui bekerja

Pekerjaan dapat mengendapkan perasaan bersaing, otonomi di luar rumah, dan status sosial. Hal-hal ini memfasilitasi pengembangan dari modal sosial dan sebagai langkah untuk memulai kehidupan berkeluarga, yang sendirinya menimbulkan rasa memiliki terhadap masyarakat dan berdampak melindungi mereka yang lebih muda (Bab 6). Di pedesaan Botswana,

bekerja merupakan elemen penting untuk *itirela*, atau “membuat seseorang menjadi sosial” sebagai bagian dari sebuah komunitas. Ada bukti bahwa tingkat pengangguran kaum muda yang tinggi menyebabkan lebih banyak terjadinya perampokan, pencopetan, dan pemakaian obat-obatan terlarang. Kaum muda yang menganggur biasanya paling berpeluang untuk merasa dasingkan, mengekspresikan rasa kurang percaya diri pada sistem politik yang ada, berbicara lebih sedikit tentang politik, dan paling sering menjadi pendukung ide revolusioner dibanding teman-teman mereka yang sudah bekerja.⁷⁸

Pekerjaan sangatlah penting bagi kaum perempuan muda, yang bagi mereka terkadang merupakan satu-satunya pengalaman yang dapat diterima dari sisi budaya dalam ruang lingkup umum. Memperluas akses perempuan ke kredit serta mengincar ekstensi dan teknologi pertanian bagi kaum perempuan dapat meningkatkan rasa memiliki dan penilaian mereka (Bab 4). Para remaja yang bekerja, terutama perempuan muda yang terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang berat atau dilakukan seorang diri, seperti pekerjaan rumah tangga, mungkin merasa terasing jika mereka tidak mampu bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.⁷⁹

Pengembangan kaum muda dan program tindakan kaum muda

Program pengembangan kaum muda memadukan olahraga, pembinaan, film, keterampilan hidup, pelatihan kepemimpinan, pembentukan hal-hal yang

bersifat menenangkan, dan keterampilan untuk mencari nafkah, biasanya pada area geografis yang sudah ditentukan. Biasanya, tujuannya untuk membentuk rasa percaya diri diri, keyakinan, dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Bagaimanapun, hanya ada sedikit evaluasi persuasif dari program ini, dan kebanyakan tidak terhubung dengan karakteristik program terhadap aset dan proses pengembangan yang diyakini penting bagi perkembangan kaum muda.

Kontak jangka pendek atau bahkan terputus-putus, seperti karakteristik “klub-klub paruh waktu dengan ciri yang sama,” mungkin tidak menyediakan lingkungan penopang untuk mengembangkan hubungan kepercayaan, mungkin karena kurangnya kesempatan untuk kontak satu-satu.⁸⁰ Program di Amerika Serikat yang fokus pada remaja puber yang miskin di lingkungan yang mempunyai angka kriminal tinggi—dan termasuk pendidikan, pelayanan masyarakat, pengembangan keterampilan, dan insentif keuangan selama empat tahun—meningkatkan sikap positif dan pelayanan masyarakat, walaupun hal ini sangatlah mahal bagi negara berkembang.⁸¹

Program pengembangan kaum muda telah diterapkan di pemerintahan kota di Kolombia, dan lebih luas lagi di Makedonia, tetapi evaluasinya belum tersedia. Rintangan terhadap penerapan yang sukses dari program pengembangan kaum muda di negara berkembang berupa sikap skeptis dari orang tua, dorongan untuk fokus kepada kaum muda di daerah perkotaan, dan sikap keberatan secara sosial untuk mencampurkan individu yang berbeda kelas dan kelompok etnis.

Program pemberdayaan kaum muda mendorong aktivitas sosial dan keterlibatan masyarakat secara lebih jelas daripada program pengembangan kaum muda (ulasan khusus mengenai pemberdayaan kaum muda pada Bab 9). Kaum muda merupakan peserta kunci dari gerakan politik seperti yang terbagi dalam demonstrasi di jalan untuk mendukung adopsi dari *Convention of the Rights of the Child* di Brasil dan perkumpulan sekolah yang membela evaluasi dari kinerja guru di Rumania. Namun program yang mendorong aktivisme masih baru dan belum terbukti. Banyak yang masih bergantung pada pendidikan, dan ketika ada bukti bahwa pendidikan dengan teman dapat menguntungkan pengajar, ada bukti yang kurang bahwa hal tersebut menguntungkan kelompok sasaran.⁸² Program-program ini cenderung untuk fokus pada bagian inti yang kecil dari kaum muda, seperti mereka yang telah terbukti mempunyai keterampilan kepemimpinan, dan mungkin kebanyakan tidak mampu menutupi kebutuhannya.

Kaum muda, geng, dan kriminalitas

Identitas, status, dan rasa memiliki merupakan alasan penting bagi kaum muda, terutama laki-laki muda, untuk menjadi anggota geng. Keanggotaan bisa memberikan kebanggaan tersendiri atau status di antara teman-teman, kesempatan untuk berasosiasi, kegembiraan, uang, rasa memiliki, serta identitas bagi kaum muda yang tersisih. Di beberapa daerah, kaum muda secara aktif direkrut untuk

menjadi anggota geng.⁸³ Lapangan pekerjaan dari daerah perkotaan Nikaragua menggambarkan fenomena umum yang terjadi bahwa kaum muda yang miskin dan tersisih bersama-sama bekerja untuk menciptakan kesempatan dan identitas yang ditolak oleh struktur sosial secara luas.⁸⁴

Beberapa kaum muda menjadi anggota geng untuk menentang terhadap otoritas. Yang lain karena ingin diterima oleh kelompok yang lain. Lainnya karena tertarik dengan peran dan ritual kelompoknya. Anggota geng akan merasa lebih baik setelah bergabung—dengan harga diri yang lebih, mengurangi gejala-gejala depresi dan cemas, dan meningkatnya perasaan tentang kesehatan fisik. Mereka juga merasa kompeten, optimis, mempunyai pengendalian diri, dan diterima oleh anggota kelompok yang lain.⁸⁵

Penelitian jangka panjang tentang keanggotaan geng telah mengidentifikasi “faktor-faktor risiko” dari keterlibatan dalam geng dan tindakan kriminal. Ini termasuk karakteristik komunitas (integrasi sosial yang lemah, kelaziman akan kejahatan, dan ketersediaan obat-obatan terlarang), karakteristik keluarga (kemiskinan, pengawasan orang tua yang lemah, atau tidak adanya orang tua), dan karakteristik individu (depresi, kurangnya komitmen terhadap sekolah, pemakaian obat-obatan terlarang, dan teman sebaya yang juga anggota geng).⁸⁶ Kaum perempuan muda, khususnya, dapat memanfaatkan geng-geng untuk perlindungan, walaupun geng tersebut tidak tersebar luas. Survei terbaru menyebutkan bahwa 88 persen dari pekerja seks muda di Nikaragua dilaporkan

berteman dengan anggota geng, dan di Panama sebesar 92 persen. Di antara mereka yang tidak menjadi pekerja seks, hanya 37 persen di Nikaragua dilaporkan mempunyai teman anggota geng, dan sebesar 47 persen di Panama.⁸⁷

Negara, atau polisi dan politisi setempat, dapat mendukung aktivitas geng. Pada tahun 1980-an, politisi di Rio de Janeiro mempersenjatai pendukung dan geng-geng di masyarakat kota, dan polisi setempat kedapatan bernegosiasi dengan pedagang senjata pada tahun 2004. Di negara lain, pimpinan geng membayar uang pemerasan dan suap kepada polisi. Di Jamaika, Nigeria, dan Filipina, dan negara-negara lain, pemerintah setempat, militer, dan politisi senior secara langsung mempersenjatai dan berkolaborasi dengan milisi geng.⁸⁸

Ketika negara atau pihak berwenang setempat dan lembaga resmi yang lain tampaknya telah gagal, dan di mana angka kriminalitas sangat tinggi, kaum muda dapat berkumpul bersama untuk perlindungan, atau untuk menyediakan jasa. Pada kasus tertentu, kelompok-kelompok ini—termasuk “patroli kaum muda” dan asosiasi organisasi serupa—dapat berkembang menjadi geng kriminal. *Bakassi Boys* yang dimulai pada tahun 1998 di kota Aba di Nigeria merupakan kelompok yang melakukan kejahatan kecil-kecilan di pasar. Sekelompok kaum muda diatur oleh para pedagang setempat, dengan dukungan dari politisi lokal, untuk berpatroli di pasar dan menangkap para kriminal. Kelompok ini secara cepat berubah menjadi penjaga dan berinisiatif untuk mengeksekusi orang-orang yang diduga berbuat kriminal. Pada

tahun 2002 *Bakassi Boys* mulai melakukan tindakan-tindakan kriminal, termasuk penculikan dan pemerasan.⁸⁹

Tindakan pelanggaran yang serius oleh anggota geng jumlahnya tidak banyak—rata-rata, kurang dari 10 persen anak laki-laki yang dituduh berbuat kriminal, dan bahkan dengan jumlah yang lebih kecil untuk anak laki-laki (6-7 persen) bertanggung jawab untuk sebagian besar kejahatan kriminal yang serius. Pelanggaran paling banyak termasuk anak laki-laki yang melakukan kejahatan kecil terhadap hak milik orang lain, dan kebanyakan anak laki-laki tumbuh dari sana.⁹⁰ Tapi masuk ke dalam geng adalah berbahaya—kemungkinan untuk dibunuh jauh lebih besar untuk anggota geng daripada anggota masyarakat secara umum.⁹¹

Kaum muda yang menjadi anggota geng melakukan tindakan kejahatan secara berlebih, baik kejam maupun tidak, dan pengaruh dari keanggotaan geng pada kejahatan jauh lebih besar daripada pengaruh dari kejahatan yang dilakukan teman-teman sebayanya yang bukan anggota geng. Di beberapa negara, jumlah dan pembagian persentase dari kriminalitas yang dilakukan kaum muda meningkat tajam dalam beberapa tahun belakangan. Di Eropa Tengah dan Timur, kejahatan kaum muda mempunyai angka lebih dari dua kali lipat dari periode enam tahun setelah transisi. Sama halnya, tindakan kriminal meningkat setelah larangan-larangan apartheid dihapuskan di Namibia.⁹²

Bukti-bukti mengenai efektivitas dari intervensi—program-program diversifikasi—untuk mencegah kaum muda menjadi anggota geng, mendorong

mereka untuk meninggalkan geng, atau untuk mencegah kejahatan geng, jumlahnya terbatas. Program yang lebih sedikit yang dievaluasi menunjukkan efek yang ambigu. Kriminalisasi dan penindasan merupakan tindakan yang paling sering dilakukan terhadap geng, namun hal ini tidak menghasilkan apa-apa. Intervensi yang sukses harus menyampaikan esensi dari marginalisasi (pembatasan), diskriminasi, kurangnya kesempatan, dan ketidakberdayaan yang membuat kaum muda menderita.⁹³

Untuk mereka yang belum bergabung dengan geng atau melakukan tindakan kriminal, namun mempunyai risiko untuk melakukannya, beberapa program pembedaan telah dirancang dan dievaluasi di Amerika Serikat. Beberapa telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Bagaimanapun, sumber daya dan waktu yang dibutuhkan—dalam hal biaya dan dalam melatih individu-individu untuk menyediakan pelayanan bagi kaum muda yang berisiko dan keluarganya—membuat hal ini kurang tepat untuk diberlakukan di kebanyakan negara berkembang.

Program pendidikan untuk perdamaian mengajarkan toleransi dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dalam kehidupan kaum muda pada daerah yang berpotensi terjadi konflik, apakah antara geng rival atau etnis rival atau kelompok agama. Salah satu program seperti ini di Ekuador mengajarkan kepada para siswanya pelatihan ekstrakurikuler dengan seni kreatif dan mengadakan penataran mengenai risiko dari kehamilan pada remaja serta bahayanya penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Wawancara dengan para peserta

program dari berbagai pendekatan seperti ini adalah bahwa para siswa yang ikut serta membangun kesadaran pada bidang sosiopolitik di antara mereka sendiri dan mempunyai kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengungkapkan opini mereka dan mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih besar dari sebelumnya.⁹⁴

Kejahatan kaum muda secara positif dikaitkan dengan pengangguran dan kemiskinan, dan mengurangi pendapatan keluarga serta pendidikan.⁹⁵ Kejahatan kaum muda juga terkait dengan pekerjaan dan perubahan dalam pendapatan. Gaji yang turun di Amerika Serikat pada tahun 1970-an dan 1980-an merupakan bagian yang terkait dengan kenaikan tingkat kejahatan kaum muda.⁸⁶ Program-program untuk memerangi kriminalitas kurang efektif jika kaum muda tidak mengambil kesempatan untuk bersekolah dan bekerja.

Meluasnya penggunaan senjata meningkatkan angka kematian dari tindak kejahatan. Mengurangi penyebaran senjata berdampak besar terhadap kejahatan. Kebanyakan perdagangan senjata di antara kaum muda bersifat ilegal, tetapi terbuka kemungkinan untuk intervensi seperti izin kepemilikan senjata, regulasi, dan larangan membawa senjata. Tingkat pembunuhan terhadap kaum muda tertinggi di Amerika Latin. Pada tahun 1995, terjadi hampir 13.000 pembunuhan terhadap kaum muda antara usia 10 hingga 29 tahun di Kolombia, atau 84 orang per 100.000 orang. Pemerintah kota Cali atau Bogotá, Kolombia, melarang membawa senjata pada hari-hari tertentu karena tingginya tingkat pembunuhan (pada akhir pekan dan masa liburan), dan hasilnya, tingkat

pembunuhan berkurang karena larangan ini. Di Bogotá upaya ini merupakan suatu intervensi untuk mengurangi kejahatan kaum muda yang termasuk reformasi dalam bidang administrasi dan tanggung jawab pemerintah kota; kesadaran publik dan mobilisasi antikekerasan; pengurangan konsumsi alkohol; instruksi publik dan pemulihan ruang kota; dewan keamanan masyarakat komunitas lokal; tambahan dana untuk petugas keamanan, pencegahan kekerasan rumah tangga dan kekerasan terhadap anak-anak; serta alternatif penyelesaian konflik.⁹⁷

Kaum muda dan kekerasan politik

Tampaknya tidak ada sebuah alasan bagi individu untuk menjadi anggota organisasi yang menyebarkan kekerasan politik. Mereka yang terkait dengan kekerasan politik adalah laki-laki muda, dan kebanyakan—walaupun tidak semua—adalah pelajar. Anggota Taliban (*taliban* berarti pelajar) direkrut dari *madrasah-madrasah* di Pakistan dan Afghanistan, walaupun mayoritas dari madrasah tidak menciptakan konflik atau menyebarkan kebencian, dan hanya sebagian kecil dari pelajar madrasah yang terlibat dalam kekerasan politik. Konflik pelajar pada kaum muda mendorong terjadinya terorisme. Beberapa berpendapat bahwa sebagian besar berusia di bawah 25 tahun, di luar usia tersebut tampaknya tidak mau terlibat. Bahkan di dalam penyebaran pergerakan politik kekerasan, kaum muda memainkan peran kecil. Tentu saja, sebagian besar kaum muda tidak terlibat. Seperti pada tindakan kriminal, keterlibatan

mereka dalam pergerakan radikal, bahkan dalam hal terorisme, terkadang hanya bersifat temporer.⁹⁸

Sebuah penelitian pada 250 orang teroris Jerman Barat menemukan bahwa sebanyak seperempat dari jumlah tersebut kehilangan paling sedikit salah satu dari orang tuanya pada usia 14 tahun, yang mengindikasikan bahwa kepribadian walaupun terkait dengan kekerasan politik juga disebabkan oleh kehilangan secara psikis. Penelitian yang lain berpendapat bahwa, bagaimanapun juga, bukan psikopatologi ataupun kemiskinan secara sosioekonomi yang menyebabkan seseorang menjadi seorang yang pro dengan kekerasan politik. Pada beberapa kasus, pelaku kekerasan politik lebih terdidik dan mempunyai kondisi keuangan yang baik dibandingkan mereka dalam populasi umum, dan mereka yang berasal dari kelas pekerja.⁹⁹ Organisasi teroris mungkin memilih individu yang lebih terdidik untuk operasi yang lebih sulit atau membutuhkan kepemimpinan.

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi untuk kekerasan politik perlu lebih mencakup bidang di luar penyediaan pendidikan dan kesempatan dalam bidang ekonomi. Kehadiran sosial dan politik, sebagai tambahan untuk meningkatkan kesempatan ekonomi, dapat mengurangi dukungan secara krusial kepada kelompok yang melakukan kekerasan. Organisasi-organisasi yang menyebarkan kekerasan politik yang mirip dengan geng-geng dan kelompok pemujaan pada proses sosialisasi: kontak sosial dan lingkungan sosial menyebarkan rasa memiliki kepada organisasinya. Hal ini telah diobservasi di antara imigran di Inggris, teroris global, dan *Weather Underground* di Amerika

Serikat. Sebagai tambahan, panggilan untuk kekerasan politik mungkin, seperti keanggotaan geng, merupakan jalan untuk memecahkan masalah terhadap hilangnya identitas diri terhadap sesuatu yang dipercaya dan mempunyai status lebih tinggi. Kaum muda “ingin percaya, dengan seluruh urat nadi keberadaan mereka.”¹⁰⁰

Kaum muda perlu kesempatan kedua yang diakui secara hukum

Kaum muda mengembangkan identitas mereka dengan mengikuti sebuah organisasi, mencoba bekerja, atau membentuk suatu kelompok. Mereka menemukan bagaimana peran mereka bisa menyatu dengan pemahaman diri dan aspirasi mereka, mencoba peran baru yang jauh lebih cocok, dan menyesuaikan peran mereka lagi. Terkadang peran dan identitas yang paling berbahaya tampak paling nyata, ini menjadi momen kritis bagi kaum muda. Erikson menempatkannya sebagai berikut: jika otoritas sosial “mendiagnosis dan memperlakukan seseorang sebagai kriminal, sebagai pembangkang terhadap konstitusi, suatu kekacauan akibat salah didik, atau memang sebagai pengganggu, maka kaum muda, dengan berbagai alasan marginalitas sosial dan personal, dekat dengan pilihan terhadap identitas negatif, yang menyebabkan kaum muda menggunakan energi mereka menjadi sesuatu yang memang diharapkan oleh komunitas yang buruk dan menakutkan—dan benar-benar melakukannya dengan baik.”¹⁰¹

Dua peran yang paling berbahaya bagi kaum muda adalah menjadi kriminal dan

“Kaum muda memberontak karena kami mempunyai perspektif yang berbeda, rasa yang berbeda, dan karena kami telah tumbuh dalam budaya yang berbeda.”

Anak muda, Honduras, Januari 2006

tentara. Dan dua macam praktik pengenalan kesempatan kedua secara legal bagi kaum muda untuk menjadi bagian sosial dan keterlibatan politik adalah dalam proses kriminal dan reintegrasi tentara anak-anak. Penting untuk tidak mengkriminalisasikan percobaan terhadap kaum muda. Penting juga untuk menghindari, kapan pun mungkin, pemenjaraan terhadap kaum muda—tidak hanya karena hal tersebut menyebabkan stigma dan identitas negatif tapi karena juga berdampak terhadap kesehatan dan masa depan kaum muda yang dipenjara tersebut. Ketika sistem peradilan kriminal sedang dikembangkan, kebanyakan kaum muda menunggu di penjara yang kelebihan kapasitas dan berbahaya selama berbulan-bulan, bahkan tahunan sebelum menemui hakim atau pengacaranya. Kebanyakan tentara anak-anak menjadi anggota kelompok pemberontak karena mereka diculik atau karena pilihan dan kemampuan mereka yang didasari atas latar belakang kemiskinan dan ketimpangan sosial. Ketika mereka terikat (dan menderita) akibat kekerasan sebagai pejuang, tindakan untuk memulihkan mereka kepada komunitas di rumah dan membantu mereka dalam reintegrasi, sangat penting bagi mereka dan, dalam beberapa kasus, bagi stabilitas regional.

Keadilan restoratif bagi kaum muda

Bereksperimen melalui penyimpangan-penyimpangan sosial hampir universal sifatnya. Antara 70 hingga 80 persen dari anak-anak telah melakukan paling sedikit satu kejahatan kecil-kecilan, namun sering tidak ditangkap dan dilaporkan. Kaum muda

juga sering rentan terhadap penangkapan dan hukuman untuk “kriminalitas status,” kejahatan yang diperoleh karena status tersangka alih-alih perbuatan tersangka itu sendiri. Paling umum adalah hukuman terhadap gelandangan atau pengangguran. Sebuah laporan pada tahun 1997 oleh *Human Rights Watch* menemukan bahwa 1.800 kaum muda dipenjara di Kenya dengan alasan “terlantar atau kemiskinan,” dan 500 orang karena “di luar pengawasan orang tua.” Polisi Mesir sering menangkap anak-anak yang dianggap “potensial bertindak nakal” atau “potensial berbahaya,” kategori yang dideskripsikan dalam Undang-undang Anak di Mesir.¹⁰²

Perilaku kriminal dimulai pada waktu muda.¹⁰³ Data dari Afrika Selatan menunjukkan 60 persen dari tersangka yang ditangkap berulang kali melakukan tindak kriminal pertama kali pada usia 19 tahun, dan 82 persen pada usia 25 tahun.¹⁰⁴ Tetapi bukti ini jelas bahwa jalan untuk mencegah perilaku kriminal yang terus berulang kali adalah dengan tidak menghukum kaum muda yang bertindak kriminal secara eksklusif: Tidak memaksakan hukuman yang berat, tidak menyatukan penjara anak-anak dengan orang dewasa, menyediakan akses ke peradilan, dan menyebarkan keadilan yang restoratif (memulihkan) alih-alih pemenjaraan.

Menghindari hukuman berat. Kebanyakan negara menghindari hukuman berat bagi kaum mudanya. Antara tahun 1996 dan 2001, 11 individu diketahui telah dieksekusi untuk tindakan kriminal ketika usia mereka di bawah 18 tahun, delapan di antaranya di Amerika Serikat. (Pada tahun 2005 Mahkamah Agung

Amerika Serikat menghapuskan hukuman mati bagi pelanggar berusia di bawah 18 tahun.) Kongo, Iran, dan Nigeria juga tidak memperbolehkan hukuman serupa; masing-masing menolak praktik hukuman tersebut, yang melanggar *Convention on the Rights of the Child* dan *International Covenant on Civil and Political Rights*.¹⁰⁵

Hukuman berat lainnya terkait kaum muda berupa hukuman fisik yang berat dan tidak dapat ditoleransi, pemenjaraan dalam jangka panjang, terutama untuk kejahatan tanpa korban. Angka di mana kaum muda dipenjarakan bermacam-macam tergantung negaranya (Figur 7.5). Beberapa negara mempunyai penjara bagi kaum muda yang lebih sedikit dari yang diharapkan dari jumlah populasi kaum muda, pendapatan rata-rata, dan pendidikan sekolah. Hal ini karena kejahatan yang dilakukan kaum muda cukup rendah, atau karena negara-negara tersebut telah membuat metode alternatif terkait dengan kejahatan kaum muda.

Kaum muda merespons peningkatan beratnya hukuman dan kemungkinan dihukum yang lebih besar dengan mengurangi tindakan kriminal. Tapi hukuman terhadap anak-anak tidak memengaruhi perilaku kriminal pada akhirnya, dan bahkan pada individu yang memiliki sejarah kriminal serius dalam jangka pendek tidak cukup terpengaruh. Hukuman yang terlalu dini dan tidak dapat diterima, termasuk pemenjaraan dan stigma sosial, dapat membuat kaum muda untuk melanjutkan partisipasi mereka dalam tindakan kriminal atau kejahatan. Kondisi penjara yang lebih kejam diasosiasikan dengan tingkat residivis yang lebih tinggi. Reintegrasi, perlakuan, dan pemulihan

membantu kaum muda untuk menemukan jalan untuk memiliki, untuk merasa bernilai secara personal dan sosial. Kesimpulannya, kebijakan akan kesempatan kedua harus diseimbangkan dengan legitimasi yang bertujuan mengurangi tindakan kejahatan.¹⁰⁶

Tidak menggabungkan penjara anak muda dengan orang dewasa. Kebanyakan negara mempunyai hukum atau regulasi yang melarang penggabungan penjara anak muda dengan orang dewasa, tetapi hukum ini sering kali diabaikan—entah sengaja atau karena kapasitas penjara yang tidak mencukupi pada penjara anak muda atau orang dewasa. Perkiraan menyebutkan bahwa lebih dari 10.000 anak muda yang melakukan tindak kejahatan di Amerika Serikat dipenjarakan dengan sistem keadilan orang dewasa setiap tahunnya. Tersangka yang berasal dari kaum muda yang dipenjarakan di penjara orang dewasa lebih berpeluang daripada rekan mereka yang mendapat fasilitas penjara untuk kaum muda dan waktu pelayanan yang diberikan oleh orang dewasa bagi mereka untuk naik banding dan keluar dari penjara. Pengaruh teman sebaya dalam pencurian, perampokan, serta pemakaian obat terlarang dan kejahatan dengan menggunakan senjata menunjukkan hal-hal yang membatasi kontak dengan para kriminal yang mempunyai pengalaman yang lebih sedikit—kaum muda—untuk mereka dengan lebih banyak “modal kriminal.”¹⁰⁷

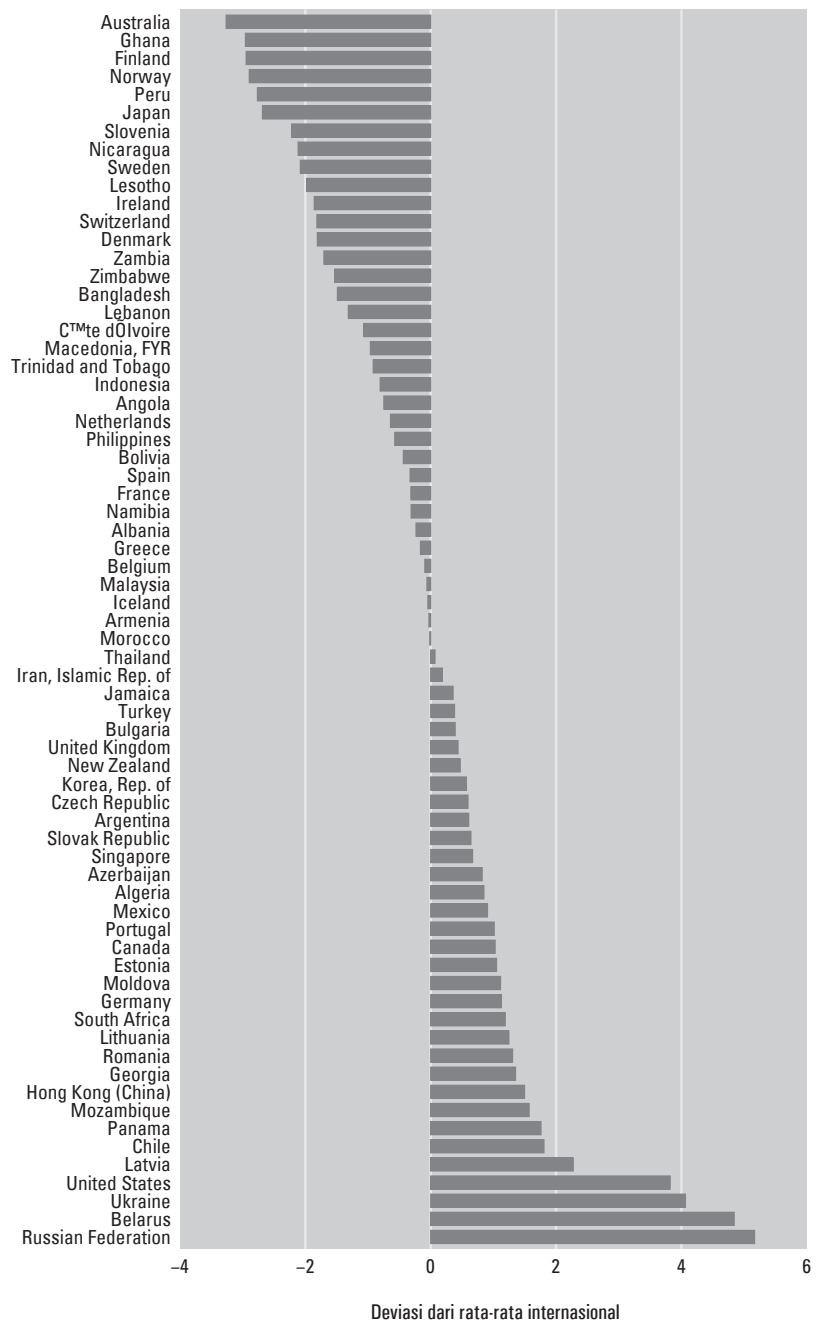
Penjara juga merupakan lingkungan yang termasuk dalam kategori risiko tinggi HIV dan penyakit menular lainnya. Penjara seringkali kelebihan kapasitas, menyediakan gizi dan penanganan kesehatan yang buruk,

menyebarkan seks tanpa memakai alat pelindung, pentatoan yang tidak steril, serta pemakaian obat-obatan terlarang secara terus-menerus dan praktik penyuntikan yang tidak aman. Tingkat injeksi secara bersama-sama lebih tinggi di penjara daripada mereka yang melakukan injeksi obat-obatan di luar lingkungan penjara.¹⁰⁸

Kaum muda yang berada di penjara orang dewasa mempunyai peluang lima kali lebih besar mengalami kekerasan seksual, dua kali lebih besar untuk dipukuli oleh petugas penjara, dan delapan kali lebih besar untuk bunuh diri daripada mereka yang berada di penjara kaum muda.¹⁰⁹

Menyediakan akses ke peradilan. Banyak kaum muda di negara berkembang menjalani hukuman di penjara berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sebelum bertemu seorang pengacara, atau seseorang yang dapat membuktikan bahwa mereka tidak bersalah. Kebanyakan negara bahkan tidak mempunyai data secara mendasar dalam memberikan akses keadilan kepada kaum muda, seperti sejumlah kaum muda yang menjalani hukuman pra-pengadilan. Inisiatif untuk memecahkan masalah kapasitas pengadilan yang terbatas dibandingkan dan memberikan dukungan secara hukum kepada kaum muda yang menjalani hukuman—seperti Program *Justice on Wheels* di Filipina, di mana hakim bepergian ke sejumlah fasilitas perbaikan dan memproses seorang terdakwa—tampak menjanjikan. Juga usaha yang penting, seperti yang direkomendasikan *South African Criminal Justice System White Paper*, untuk memisahkan mereka yang dianggap berbuat kriminal dan sedang menunggu proses

Figur 7.5 Berbagai negara menghukum kaum mudanya secara berbeda



Sumber: Perhitungan penulis berdasarkan data dari International Center for Prison Studies (2003).

Catatan: Figur ini menunjukkan perbedaan internasional dalam tingkat hukuman bagi kaum muda, dalam deviasi standar dari rata-rata internasional, dengan mengendalikan ukuran kaum muda, PDB per kapita, dan tingkat pendaftaran sekolah menengah.

pengadilan, untuk memisahkan tanggung jawab secara organisasi dengan orang yang

“Terkadang mereka menyebut kami pemberontak karena kami berpakaian buruk dan tampak bodoh.”
Anak muda, Honduras, Januari 2006

terhukum dari tanggung jawab terhadap orang yang ada di penjara. Dan untuk mengawasi panjangnya masa hukuman.¹¹⁰

Mendukung keadilan pemulihan alih-alih pemenjaraan. Intervensi yang lain yang membuat tersangka dari kaum muda sadar akan masa depan yang mereka hadapi jika mereka terus berbuat tindakan kriminal. Yang paling terkenal adalah program-program “*Scared Straight*,” yang menyatukan anak muda dengan orang dewasa dalam satu penjara. Bagaimanapun, mereka tampaknya cenderung melakukan tindakan yang berbahaya daripada melakukan

sesuatu yang baik. Telaah dari sembilan pengendalian dari sisi hukum secara acak menemukan bahwa, program ini malah cenderung menambah tingkat kenakalan remaja.¹¹¹ Sama halnya, kamp penghunian alternatif yang memberlakukan disiplin militer pada penghuninya tidak mengurangi jumlah residivis.¹¹²

Keadilan yang restoratif (berbeda dengan retributif) menyediakan kesempatan untuk korban dan tersangka untuk bertatap muka secara langsung, berbicara tentang masalah kriminal, membicarakan masalah, merencanakan sebuah pemulihan (Kotak 7.6). Hampir tidak diketahui 30 tahun yang

KOTAK 7.6 *Kesempatan terakhir di Texas*

Orang tua Candace merupakan pengedar obat-obatan terlarang. Ketika Candace berusia 9 tahun, ayahnya meninggal kemudian Candace diperkosa dan disuntik heroin. Terpaksa mencuri untuk memberi makan adiknya, Candace bertemu dengan teman ibunya yang memperkenalkannya pada kokain dan prostitusi. Pada usia 13 tahun, ia melarikan diri dari rumah dengan pacarnya yang berusia 23 tahun; bersama-sama mereka merampok 120 toko serba ada selama 6 bulan. Candace ditangkap dan dihukum di Giddings State School, Texas—rumah dari program *Capital Offenders* untuk proses keadilan rehabilitatif bagi kaum muda.

Sekolah ini bertujuan untuk membuat terhukum berusia muda menghadapi berbagai kejadian dalam hidup mereka dan kejahatan yang telah mereka lakukan. Mereka mengajarkan murid-muridnya untuk bertanggung jawab dalam hidup. Hal ini bisa menjadi kesulitan bagi murid-murid yang mengalami kehidupan yang traumatis pada masa muda sehingga mereka tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah (lihat Kotak 2.9 mengenai perkembangan otak).

Dibantu oleh ahli terapi, kaum muda menceritakan diri dan kehidupan kriminal mereka secara rinci. Para murid secara berulang-ulang memperagakan kejahatan mereka, baik dengan mereka sendiri maupun dengan korbannya. Para peserta kemudian diajarkan untuk merasakan empati baik kepada korbannya maupun kepada diri sendiri. Murid menghabiskan waktu mereka di Giddings belajar hal-hal yang tidak mereka pelajari di rumah—komunikasi, introspeksi, dan kemampuan untuk menerima kritik tanpa rasa marah.

Kaum muda melalui program *Capital Offenders* menghasilkan angka residivis yang lebih sedikit daripada mereka yang dipenjara. Hanya 10 persen dari para pelajar yang dilepas dari Giddings ditangkap kembali dalam jangka waktu 36 bulan sejak mereka dilepas, dibandingkan dengan 74 persen dari kaum muda yang memperoleh pembebasan bersyarat di California.

Walaupun program ini berhasil, program ini memakan biaya yang besar. Bagaimanapun, rata-rata kaum muda yang dipenjara dengan hukuman 40 tahun di *Texas Department of Criminal*

Justice memakan biaya pemerintah negara bagian sebesar \$626.000, tidak termasuk biaya yang dikeluarkan oleh mereka yang melakukan pelanggaran secara berulang-ulang. Rata-rata biaya pada rehabilitasi di Giddings untuk orang yang sama memakan biaya sebesar \$160.000—seperempat dari biaya mereka yang dipenjara.

Candace menjalani masa hukuman selama 70 bulan di Giddings. Setelah ia berjuang untuk menyelesaikan program *Capital Offenders* pertama kali, ia disuruh untuk mengulangnya. Komite pembebasan bersyarat menanyainya: “Apakah kamu merasa menjadi orang yang berbeda dibandingkan pertama kali kamu datang ke sini?” Ia menjawab “Saya datang ke sini dengan perasaan terkungkung, tidak ada jalan untuk mengerti hal-hal tentang mereka. Saya mengambil manfaat dari semua yang Giddings ajarkan. Saya mengambil pelajaran yang jauh lebih banyak dari yang saya dapatkan sendiri.”

Sumber: Catatan hidup Candace dan rincian dari program Giddings yang sebagian diambil dari Hubner (2005).

lalu, sekarang hal ini sudah tersebar luas, baik untuk anak muda maupun orang dewasa, dengan ribuan program dengan yurisdiksi individual pada lebih dari 80 negara.¹¹³ Program-program ini, dan kebutuhannya terhadap pelanggar hukum, berbeda-beda tergantung yurisdiksinya—sebagai contoh, mereka secara universal tidak dapat disubstitusikan dengan pemenjaraan. Yang paling dikenal adalah “*Truth and Reconciliation Commission*” di Afrika Selatan pascatransi demokrasi pada tahun 1990-an.¹¹⁴ Contoh yang lain termasuk program mediasi antara tersangka-korban di Bukares dan Craiovia, Rumania, dan program aliansi pemerintah-swasta yang mendukung alternatif keadilan yang diatur oleh AlvarAlice Foundation di Cali, Kolombia.

Telaah terbaru dari dampak program pemulihan keadilan pada kesejahteraan peserta dan kecenderungan untuk tindakan residivis menunjukkan hasil yang cukup konsisten, keduanya dari pengadilan yang diatur secara acak dan metode lainnya. Tersangka dan korban yang berpartisipasi dalam program pemulihan lebih puas daripada mereka yang diajukan ke pengadilan. Secara umum, tersangka dalam program keadilan lebih cenderung untuk menyelesaikan perjanjian restitusi, dan mempunyai kemungkinan yang lebih sedikit untuk melakukan tindakan yang serupa, daripada mereka yang berada di kelompok kendali. Dari penelitian yang membandingkan peserta dengan nonpeserta, hanya satu yang mendapati

KOTAK 7.7 *Intervensi sektor swasta untuk mencegah kejahatan kaum muda*

Pada tanggal 15 Februari 2003 tiga anggota geng kaum muda yang dikenal sebagai La Placita memasuki tanah C.A. Ron de Santa Teresa (CARST), sebuah tempat pembuatan rum di kota El Consejo, negara bagian Aragua, Venezuela, dan menyerang petugas keamanan. Salah satu kaum muda ditangkap oleh manajer keamanan perusahaan. CEO dari CARST, Alberto Vollmer, yang berusia 34 tahun, menjelaskan kejadiannya sebagai berikut:

Kepala keamanan kami, Jimin, telah menangkap salah seorang dari geng tersebut setelah tiga hari, dan membawanya ke polisi. Tapi polisi di sini tidak seperti di negara bagian lainnya. Mereka melihat data dalam komputer: “Dicari untuk ini, ini, dan ini. Ah.” Penjara terburuk yang dapat dibayangkan merupakan alternatif terbaik. Atau, mereka akan membawamu ke dalam jip—yang berarti kau mati. Jimin memanggil

saya dan berkata, “Dengar, polisi akan membawa orang ini untuk dieksekusi. Lampu hijau atau lampu merah?” Aku berkata “Tidak, tidak, lampu merah. Bawa dia ke sini.” Mereka tidak mau memberikan anak itu. Tapi Jimin akhirnya membelinya sebesar 50.000 bolivares. Kira-kira seharga 23 dolar. Ajaib, bukan? 23 dolar, merupakan perbedaan antara hidup dan mati.¹¹⁶

Alberto bertemu dengan anak muda itu dan menawarkan bahwa mereka dapat membayar kerugian yang dialami oleh perusahaan dengan bekerja tanpa dibayar selama tiga bulan. Ia menerima tawaran itu, dan pada hari senin berikutnya, bersama-sama dengan 22 orang anggota geng lainnya sudah muncul di depan gerbang perusahaan.

Perusahaan merespons dengan memulai Alcatraz Project. Banyak dari kaum mudanya kurang mendapatkan pendidikan, kebanyakan

mempunyai masalah dengan obat-obatan, dan banyak yang mempunyai catatan kriminal, termasuk pembunuhan. Mereka setuju untuk bekerja di perusahaan pada pagi hari; pada sore harinya mereka diberikan pendidikan dasar, termasuk dalam nilai-nilai dan hal-hal yang berkaitan dengan hukum, penyuluhan tentang obat-obatan, dan aktivitas olahraga.

Pada akhir masa tiga bulan pertama, proyek ini telah merekrut dua kelompok dari geng, dan kelompok geng ketiga meminta untuk bergabung dengan proyek ini. Lebih dari 100 orang telah mengikuti program ini. Polisi negara bagian melaporkan terjadi penurunan tingkat kejahatan sebesar 35 persen di distrik; tetapi menurut catatan pada April 2004, hanya satu orang dari lulusan proyek ini yang berhasil mendapatkan pekerjaan di luar. Yang lain bekerja secara temporer di Hacienda Santa Teresa.

Sumber: Brandt (2005); de Cordoba (2004); serta Gonzalez dan Marquez (2005).

bahwa peserta berisiko lebih tinggi untuk melakukan tindakan serupa dibandingkan dengan nonpeserta. Evaluasi dan adopsi dari program pemulihan sangat rumit dengan adanya fakta bahwa hal ini hampir selalu dilakukan dengan sukarela. Mereka yang menolak berpartisipasi mungkin tidak mengambil keuntungan dari program tersebut, walaupun seandainya mereka berpartisipasi. Mereka yang menolak beralasan bahwa program di luar pengadilan ini tidak menjamin proses yang legal: tersangka harus mengakui kejahatan yang dilakukannya untuk menghindari proses pengadilan.¹¹⁵ Program keadilan pemulihan tidak perlu diatur oleh sebuah negara. Program ini dapat dimulai oleh badan perseorangan dan individual sebagai tambahan atau alternatif dari sistem peradilan yang resmi (Kotak 7.7).

Rehabilitasi untuk para prajurit muda

Kira-kira 300.000 anak-anak di bawah usia 18 tahun, yang mewakili 10 persen dari pasukan perang di dunia, sedang berperang di medan perang atau baru dimobilisasi. (Jika rentang usianya diperluas hingga 24 tahun, angka ini akan jauh lebih besar.) Antara 30.000 dan 50.000 pasukan anak-anak diterjunkan dalam konflik di Republik Kongo, jumlah ini sebesar 30 persen dari seluruh prajurit ada di sana. Kira-kira 100.000 anak-anak telah berperang di Sudan dalam dua dekade perang sipil. Sebanyak 100.000 anak-anak Iran berperang dan mati dalam perang di Irak. Myanmar mempunyai lebih dari 75.000 prajurit anak-anak yang bergabung menjadi angkatan perang negara dan dengan berperang negara musuhnya.

Sebanyak 70-80 persen dari pejuang yang tergabung gerilyawan dan unit paramiliter Kolombia berusia di bawah 25 tahun. PBB memperkirakan bahwa lebih dari 50 negara telah secara aktif merekrut 500.000 prajurit anak-anak lainnya untuk menjadi tentara dan kesatuan paramiliter.¹¹⁷

Persentase terbesar dari prajurit anak-anak—sebanyak sepertiga—dipaksa untuk berperang. Kaum muda yang lain bergabung karena masalah kemiskinan keluarga dan marginalitas sosial: angkatan bersenjata dan milisi menawarkan pekerjaan bagi kaum muda, makanan, perlindungan, dan status sosial—dan pada banyak kasus adanya janji akan berbagai kenikmatan, termasuk seks, obat-obatan dan barang berharga. Sepertiga dari pejuang di Sierra Leone kehilangan paling sedikit satu orang tua, dan 60 persen telah dipindahkan dari rumah mereka sebelum perang berlangsung; kebanyakan dari mereka tidak terdidik dan miskin. Marginalisasi politik dan kurangnya kesempatan dalam bidang ekonomi mendorong pembentukan faksi-faksi di antara kaum muda yang tinggal di daerah pedesaan. Sebagian dari kaum muda termotivasi akan balas dendam: 15 persen dari kaum muda yang direkrut di Kolombia mempunyai saudara kandung yang dibunuh sebelum sebelum terjadinya perekrutan.¹¹⁸

Batas antara rasa sakit dan kehilangan untuk bertahan bagi eks-prajurit mencakup hampir semua dimensi kehidupan sosial dan ekonomi: cedera, rentan terhadap penyakit, trauma psikologis, kekerasan seksual, terisolasi secara sosial, miskin, dan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Tandanya adalah adanya sejumlah bukti, bahwa hal ini dapat berdampak lebih buruk untuk kaum muda

daripada anak-anak, kemungkinan karena anak-anak lebih dapat memulihkan diri dengan cepat, atau mungkin karena mereka menderita problem stigma yang lebih sedikit, daripada kaum muda (Kotak 7.8).

Program untuk memberikan prajurit-prajurit ini kesempatan kedua dalam hidup biasanya terdiri dari DDR: penarikan senjata (*disarmament*), demobilisasi (*demobilization*), dan rehabilitasi (*rehabilitation*). Untuk mencegah perekrutan ulang, balas dendam, dan kekerasan, penting untuk selama masa demobilisasi untuk merumahkan prajurit di bawah usia secara terpisah dari kaum muda yang lebih tua dan orang dewasa. Rehabilitasi seharusnya juga mencakup dukungan secara medis dan psikososial. Sebuah survei pada tentara anak-anak di Afrika menemukan bahwa 50 persen dari mereka sering mengalami mimpi buruk yang cukup parah, dan 25 persen menderita kesulitan berbicara karena trauma. Pada kamp di Uganda, 70 hingga 80 persen dari prajurit anak-anak perempuan dan 60 persen dari prajurit anak-anak laki-laki positif terjangkit penyakit menular seksual. Kecanduan obat-obatan terlarang dan cedera dalam perang seperti amputasi adalah sesuatu yang umum, seperti juga kekerasan seksual dan perkosaan pada prajurit perempuan muda, yang sering direkrut untuk melayani para pimpinan milisi.¹¹⁹

Menghubungkan program-program dengan rencana-rencana pengembangan amat penting terutama di negara-negara seperti Liberia, di mana sebanyak 10 persen dari populasi laki-laki dalam usia kerja akan mengikuti program-program seperti ini. Eks-prajurit dan perekrutan baru yang potensial membutuhkan pertolongan dalam mendapatkan keterampilan, pekerjaan, dan

kesempatan untuk bekerja bagi dirinya sendiri, konsisten dengan prakiraan kecenderungan pasar tenaga kerja dan kebutuhan akan komunitas lokal. hal yang juga yang dibutuhkan adalah mekanisme untuk menyuarakan pendapat—untuk memulai membalikkan kepentingan di luar politik yang merupakan sumber konflik. Beberapa pendekatan ini dapat menekankan kebutuhan akan “populasi mengambang” kaum muda, seperti mereka yang bekerja di pertambangan intan di Sierra Leone, dengan mendapatkan kartu identitas yang dibuat oleh komputer.¹²⁰

Jika berbagai manfaat besar ditujukan pada eks-prajurit dan hanya sedikit untuk populasi yang lebih besar, kaum muda akan berpikir untuk menjadi prajurit baru. Sama halnya, memfokuskan secara eksklusif pada pengumpulan senjata dari eks-prajurit tanpa mengambil langkah untuk membatasi peredaran senjata mengabaikan fakta bahwa kebanyakan daerah setelah konflik mempunyai banyak persenjataan. Program DDR diperlukan tidak hanya untuk eks-prajurit, tetapi juga populasi kaum muda yang lebih luas dan cadangan perekrutan potensial yang lebih besar.¹²¹ Eks-prajurit perempuan mempunyai kebutuhan akan kesehatan, psikososial, pendidikan, dan kebutuhan pekerjaan yang berbeda, walaupun sekarang ini program DDR cenderung ditujukan pada kaum muda laki-laki.

Evaluasi yang lebih sedikit dari program rehabilitasi dan reintegrasi menunjukkan sukses yang beraneka ragam. The Emergency Demobilization and Reintegration Project di Bosnia-Herzegovina memfokuskan pada pelatihan dan bimbingan untuk pekerjaan, dan termasuk komponen evaluasi quasieksperimental. Proyek ini

KOTAK 7.8 Perang yang memengaruhi kaum muda di Uganda

Kaum muda menderita lebih banyak daripada kelompok usia yang lain akibat kekejaman perang, dan tidak semua perang yang berdampak bagi kaum muda menerima perhatian dan sumber daya yang cukup. Di Uganda Utara, contohnya, pelayanan untuk anak-anak lebih umum daripada terhadap kaum muda yang lebih dewasa. Bagaimanapun, berdasarkan survei terbaru pada 750 prajurit muda dan non-prajurit di Uganda Utara, kaum dewasa muda merupakan kelompok yang, paling sedikit terkena dampak yang sama dari perang, seperti halnya dengan anak-anak (dan di beberapa kasus lebih banyak lagi).

Pemberontakan *Lord's Resistance Army* (LRA) telah meneror Uganda Utara selama dua dekade. Lebih dari 1,5 juta orang telah diungsikan; 10.000 telah diserang, terluka parah, atau dibunuh; dan hampir sepertiga dari populasi kehilangan anggota keluarganya karena kekejaman perang. Paling sedikit 66.000 kaum muda dipaksa direkrut ke dalam LRA. Para pemberontak memfokuskan penculikan laki-laki berusia antara 13 hingga 18 tahun, tapi orang-orang dari berbagai usia dan berbagai gender tetap dibawa. Lamanya masa penculikan berkisar antara satu hari hingga 10 tahun. Dua pertiga dari mereka yang diculik, dipukuli habis-habisan, 5 persen dipaksa untuk membunuh, dan hampir 10 persen dipaksa untuk membunuh anggota keluarganya atau temannya sebagai bukti kesetiaan mereka kepada kelompok tersebut.

Konsekuensi dari penculikan dan pemaksaan untuk menjadi tentara pada kaum muda berdampak sangat parah. Mereka yang pernah diculik mempunyai tiga kali kemungkinan lebih banyak mengalami cedera fisik serius atau penyakit yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja. Orang yang mengalami penculikan mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar dari biasanya seperti yang dilaporkan

mengalami kesulitan menjalani hubungan dengan keluarganya. Pada masyarakat, di mana hubungan darah sangat penting, hal-hal tersebut dapat menyulitkan. Orang yang mengalami penculikan mempunyai pendidikan kurang dari setahun dari biasanya—jumlah yang penting apabila angka tengah pencapaian pendidikan hanya tujuh tahun—dan mereka mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar untuk tidak mampu membaca dan menulis. Mereka yang pernah diculik menerima upah yang lebih rendah. Penculikan, bagaimanapun juga, mempunyai konsekuensi psikologis pada mayoritas kaum muda, dan dihubungkan secara lemah dengan penyebab stres secara emosional.

Walaupun kebanyakan program dan kebijakan difokuskan kepada anak-anak, kaum dewasa muda yang pernah diculik tampaknya mengalami, paling sedikit, kemiskinan yang sama dengan mereka yang berusia dibawah 18 tahun, dan untuk ukuran tertentu, kaum dewasa muda terkena dampak yang lebih parah dari kaum muda.

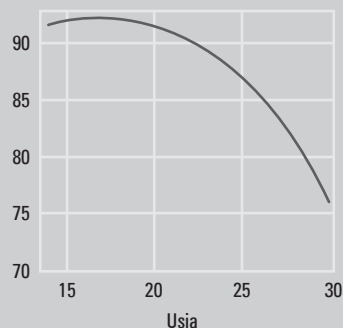
Kaum muda kemungkinan besar mengalami buta huruf (Figur 1); mereka juga menerima upah yang lebih rendah (Figur 2), kebanyakan karena mereka keluar dari sekolah pada tahap yang penting dan mempunyai kemungkinan yang lebih sedikit untuk kembali dan membangun sumber daya dirinya.

Hanya sedikit sumber daya yang tersedia bagi kaum dewasa muda yang terkena dampak konflik. Mereka yang diculik pada usia 17 mempunyai kemungkinan yang lebih kecil untuk melewati pusat reintegrasi (intervensi kepala sekolah yang tersedia pada daerah tersebut) sebelum kembali kepada masyarakat. Dan lebih sedikit kaum dewasa muda daripada anak-anak yang dilaporkan menerima bantuan dari lembaga swadaya masyarakat. Beberapa petugas lembaga swadaya masyarakat memprotes dana dari donor yang lebih diprioritaskan bagi prajurit anak-anak daripada kaum dewasa muda.

Sumber: Annan, Blatman, dan Horton (2006), tersedia di www.sway-uganda.org

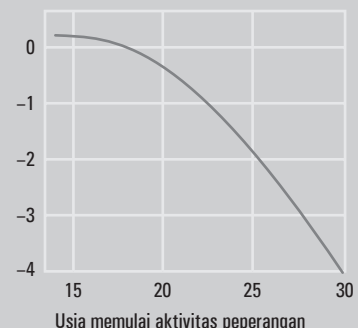
Figur 1 Di antara bekas pejuang perang di Uganda, tingkat baca-tulisnya di bawah kaum mudanya

Persentase responden yang dapat membaca atau menulis



Figur 2 Pendapatan pascakonflik di Uganda berkurang jauh lebih banyak pada pejuang perang kaum muda daripada pejuang perang anak-anak

Jurang pendapatan antara pejuang perang dan yang bukan pejuang perang (\$)



meningkatkan pendapatan dan upah, bahkan di antara kaum muda, dan mempunyai dampak terbesar pada pekerjaan di antara

peserta dengan pendidikan yang sangat rendah.¹²² Di Liberia dan Sierra Leone, mayoritas terbesar dari peserta DDR

dilaporkan sukses dalam proses reintegrasi kehidupan ekonomi, sosial, dan politik. Meskipun demikian yang bukan peserta dari DDR juga berhasil sebagaimana peserta DDR. Eks-prajurit muda, seperti halnya kaum muda bukan prajurit, tetap harus menghadapi masalah yang cukup besar, terutama karena kurangnya pendidikan dan keterampilan serta hilangnya kesempatan untuk bekerja.¹²³

Mungkin perkataan dari Kofi Annan memberikan gambaran yang paling baik:

“Tidak ada seorang pun yang terlahir sebagai warganegara yang baik; tidak ada negara yang dilahirkan dalam suasana demokrasi. Keduanya merupakan proses yang terus berlangsung sebagai evolusi dalam waktu dan kehidupan. Kaum muda harus dilibatkan sejak lahir. Masyarakat yang tanpa kaum muda akan menanggung derita dalam garis kehidupannya.”¹²⁴

Tugas dari pembangunan bangsa tidak akan pernah selesai; hal ini harus terus diperbaharui untuk setiap generasi. Negara dapat mempromosikan kependudukan kaum muda tidak hanya dengan membangun prinsip demokratis yang liberal, tapi juga dengan membuat setiap lembaga di mana kaum muda dapat berinteraksi sebagai sarana untuk keterlibatan, solidaritas, dan partisipasi. Partisipasi kaum muda penting karena membangun kemampuan untuk membuat keputusan di masa yang akan datang, dan karena keterlibatan mereka

dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang dibutuhkan oleh pemerintah.

Lembaga mana yang paling penting bagi penduduk kaum muda, dan bagaimana lembaga-lembaga ini dapat dikembangkan? Dari berbagai kebijakan yang dibahas pada Laporan ini, ada beberapa intervensi yang dievaluasi untuk penduduk kaum muda. Hal ini membuat perbandingan secara langsung, perkiraan biaya-manfaat, dan kesulitan untuk menentukan prioritas. Program bagi kaum muda mengalami kesulitan karena kelemahan dari “kaum muda” sebagai sebuah kelompok dengan tujuan yang sama—sebuah stigma yang sudah menyebar, suara-suara yang dibatasi, dan identifikasi jangka pendek pada sebagian anggotanya (Bab 9). Walaupun begitu, beberapa hal-hal secara umum bisa dipetik dari bukti yang disajikan pada bab ini (Tabel 7.5). Mengurangi tingkat usia pemilihan, terutama jika dikombinasikan dengan dukungan pendidikan dan sosial, mungkin dapat membantu kaum muda mengembangkan pola partisipasi pada survei publik yang akan terus terbawa pada kehidupan mereka. Kesempatan pelayanan secara sukarela mungkin dapat dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan hidup, pelatihan kerja, dan program kerja publik (Bab 3, 4, 5). Kegiatan ini penting untuk mengembangkan tidak hanya sikap bernegara, tetapi juga kesempatan ekonomi secara langsung untuk kaum muda, yang dapat memberikan makna bahwa hidup mereka berarti dan terarah. Militer, yang secara luas dipuji sebagai tempat pengembangan pelatihan bagi kaum muda yang tidak beruntung, membawa risiko kesehatan dan ekonomi dalam jangka panjang bagi yang berpartisipasi didalamnya

Tabel 7.5 Ringkasan arahan kebijakan berwarga negara dan contoh-contoh programnya

	Terbukti sukses	Menjanjikan, namun belum terbukti	Sulit untuk berhasil
Kesempatan			
<i>Pembinaan partisipasi kaum muda secara aktif</i>		Mengurangi tingkatan usia untuk memilih menjadi usia 15 atau 16 dengan dukungan sosial (Inggris) ; dewan kaum muda lokal (Moldova)	
<i>Kesempatan yang tidak selalu sama</i>		Wajib militer (minoritas Amerika Serikat)	Wajib militer (Rusia)
<i>Memberikan pilihan bagi kaum muda</i>		Kesempatan untuk melayani secara sukarela yang dijalankan oleh masyarakat lokal (Kenya, Kamboja, Cile)	
Kemampuan			
<i>Membangun ruang yang aman dan dapat dipercaya</i>	Larangan penggunaan senjata (Kolombia)	Program pengembangan kaum muda (Kolombia dan Makedonia), tapi mempunyai masalah dalam skala	Pendidikan kewarganegaraan secara tradisional di dalam sekolah (Afrika Selatan dan Zambia)
<i>Mendorong aktivitas</i>		Program aksi kaum muda termasuk pembentukan program bantuan (Rumania dan Brasil), tapi ada masalah dalam skala	
<i>Memperlakukan kaum muda sebagai individu dan pemimpin</i>		Pengakuan secara legal dan terdokumentasi (Brasil)	
		Layanan pembelajaran (Amerika Serikat)	
Kesempatan Kedua			
<i>Penyediaan alternatif hukuman penjara</i>	Keadilan restoratif (Afrika Selatan)	Akses kepada keadilan bagi kaum muda (Filipina)	Hukuman yang kejam, seperti eksekusi (Kongo, Iran, Nigeria, dan Amerika Serikat) dan pemenjaraan yang terlalu lama bagi kejahatan tanpa korban
<i>Menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk reintegrasi ke dalam masyarakat</i>		Pelucutan senjata, demobilisasi, dan program rehabilitasi (Sierra Leone dan Uganda)	Pemenjaraan yang melebihi batas (Rusia, Belarus, Ukraina, dan Amerika Serikat)

dan tidak secara jelas bersifat superior terhadap kesempatan ekonomi nonmiliter. Wajib militer cenderung menjadi kewajiban yang tidak jelas arahnya.

Banyak kaum muda yang tidak punya identitas legal, yang tanpanya kaum muda tidak mendapatkan pelayanan dasar, dan kaum muda juga mengalami perasaan dikucilkan dan perasaan tidak berharga yang mereka alami. Menjamin bahwa setiap kaum muda memiliki dokumentasi untuk mengamankan hak dan kewajibannya sebagai seorang warganegara seharusnya merupakan prioritas bagi pemerintah. Usaha pencegahan kriminal dan antikekerasan yang paling sukses termasuk daftar secara komprehensif dalam intervensi, termasuk

undang-undang pelarangan penggunaan senjata api di berbagai tempat dan kegiatan. Kelas warganegara secara tradisional cenderung mempunyai dampak yang kecil terhadap sikap berwarga negara, kemungkinan karena kelas-kelas tersebut tertutupi oleh budaya sekolah yang lebih luas. Keamanan dan kehadiran sekolah (Bab 3) dapat meningkatkan pembelajaran dan sosialisasi kewarganegaraan, seperti program pelayanan-pembelajaran.

Reformasi dalam keadilan kriminal seharusnya merupakan prioritas bagi pemerintah. Terlalu banyak kaum muda yang dipenjara dengan periode yang tidak menentu, tanpa akses kepada penasihat hukum, dalam tuntutan yang kabur atau tidak

jelas. Untuk kaum muda, program keadilan restoratif seharusnya digunakan sebagai tempat pengganti bagi pemenjaraan yang mungkin dilakukan di mana pun. Dalam masyarakat yang mempunyai latar belakang

perang atau konflik, program demobilisasi, pelucutan senjata, dan reintegrasi eks-prajurit, dan yang menyediakan kesempatan kepada seluruh kaum muda, sangat penting bagi keamanan dan pembangunan.

Setelah perang sipil yang brutal, kaum muda di Sierra Leone sedang mencoba secara berkelanjutan untuk membangun negara dan kotanya. Lembaga-lembaga dan infrastruktur sekarang sedang dibangun kembali, tapi kesempatan masih tetap terbatas. Negara ini mempunyai 1,5 juta kaum muda yang membutuhkan kesempatan kedua untuk membangun kembali keterampilan mereka; mereka membutuhkan kesempatan untuk terlibat dalam pekerjaan yang produktif; dan mereka membutuhkan kesempatan untuk membangun ulang lembaga-lembaga sosial untuk pemerintahan yang lebih baik. Kaum muda terdiri dari seperempat populasi; mereka berjuang keras untuk belajar, untuk bekerja, untuk membangun keluarga, dan untuk berkontribusi kepada pertumbuhan dan pembangunan negara.

Sierra Leone telah pulih dari konflik yang selama beberapa dekade telah menyebabkan setengah dari populasi penduduk harus mengungsi, konflik tersebut juga telah menghancurkan ekonomi negara, dan kapasitas produksinya, dan menghentikan kemajuan pengembangan dari sumber daya manusia. Biaya sosial akibat konflik ini tidak terhitung jumlahnya. Sierra Leone sekarang tergolong stabil, tapi masih terkena dampak sisa-sisa dari penanganan yang salah akibat perang dan sebelum perang dan hal itu merupakan tantangan besar yang harus dihadapi. Pembaruan negara harus menangani masalah pemberantasan korupsi secara luas, jasa pelayanan publik yang tidak efisien, dan tingkat investasi yang rendah pada area sosial dan ekonomi yang penting.

Tidak ada bukti yang lebih baik selain indikator sumber daya manusia. Negara ini berada pada peringkat 176 dari 177 negara dari indeks pengembangan sumber daya manusia, dan 70 persen

dari populasi miskin. Tingkat harapan hidup menurun menjadi 34 tahun pada tahun 2002, dari 42 tahun pada tahun 1990.¹ Tingkat kematian perempuan saat melahirkan merupakan yang tertinggi di dunia. Tingkat kehamilan dini juga tinggi, demikian pula dengan penyakit menular seksual di antara kaum muda. Penderita penyakit HIV di negara ini masih rendah (1,5 persen). Meskipun demikian, ditemukan banyak faktor yang mendorong penyebaran penyakit HIV di Sierra Leone, termasuk kekerasan seksual secara meluas, tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan kronis, dan pekerja seksual serta pembayaran melalui hubungan seks secara informal untuk mendapatkan barang dan jasa.² Secara kasar 40 persen dari usia 12 tahun hingga 24 tahun dan 63 persen dari usia 25 hingga 35 tahun tidak pernah bersekolah. Hanya 20 persen dari usia 25 tahun hingga 35 tahun telah menyelesaikan pendidikan dasar.³ Semua orang, tua dan muda, secara konsisten menempatkan pendidikan

sebagai prioritas tertinggi, seperti halnya eks prajurit pada program rehabilitasi.⁴

Sierra Leone mendefinisikan kaum mudanya sebagai mereka yang berada pada usia 15 hingga 35 tahun; menurut definisi ini, 34 persen dari populasi adalah kaum muda. Menggunakan definisi laporan tentang kaum muda, 26 persen berada pada usia antara 12 tahun hingga 24 tahun dan 16 persen berada pada usia 25 tahun hingga 35 tahun. Hanya 39 persen dari kaum dewasa muda laki-laki, yang merefleksikan pengaruh dari kekerasan dan migrasi kaum muda laki-laki selama konflik.⁵

Dengan bantuan yang besar dari komunitas internasional, pemerintah sedang membangun tiga jalan keluar bagi 1,5 juta kaum muda; membangun pelayanan dasar terkait sumber daya manusia, meningkatkan kesempatan bekerja bagi pekerja produktif, dan mendorong partisipasi warganegara untuk membangun sumber daya sosial.

Pengembangan manusia—pendidikan dasar dan kesehatan bagi kaum muda

Investasi publik dan swasta dalam pengembangan manusia sedang meningkat, dan pemerintah, bersama dengan komunitas lokal, telah membangun ulang banyak sekolah dan klinik yang hancur semasa perang. Untuk merespons permintaan yang tinggi akan kesempatan kedua untuk memperoleh pendidikan, program-program seperti *Complementary Rapid Education for Primary Schools* (CREPS) menyediakan pendidikan bagi kaum muda yang terpaksa harus meninggalkan bangku sekolah semasa perang, dan telah menyekolahkan 110.000 pelajar pada tahun 2004.

Pemerintah memperkenalkan pendidikan dasar secara gratis untuk semua orang di tahun 2001, tapi kebanyakan sekolah telah didukung oleh kontribusi dari orang tua dan komunitasnya.⁶ Kontribusi ini menyangkut sumber daya yang penting—membayar untuk perlengkapan dan perbaikan bangunan, dan bahkan menyediakan tenaga pengajar tambahan—tetapi mereka dapat memaksa pelajar dari keluarga miskin untuk tidak datang ke sekolah. Mayoritas guru-guru melaporkan bahwa mereka jarang membayar uang sekolah tepat waktu; hal ini dapat menjadi penyebab tingginya tingkat kekosongan guru sebesar 22 persen dan kepada praktik pelajaran tambahan di luar jam sekolah.

Kemajuan dari pendidikan sedang diusahakan ditambah dengan adanya fakta-fakta: pendaftaran untuk pendidikan dasar telah meningkat sebesar dua kali lipat pada tahun 2001; pendaftaran secara kasar mencapai lebih dari 150 persen, sekitar setengah dari lulusan tingkat enam usianya lebih dari 13 tahun, mencerminkan kembali bersekolahnya mereka yang ditolak pendidikannya ketika muda, sama halnya dengan mengulang pendidikan. Ketika akses kepada sekolah dasar telah meningkat tajam dalam dua tahun belakangan, banyak lokasi pedesaan tidak mempunyai guru yang berkualitas, sehingga menghasilkan penumpukan dan kefrustrasian. Target pemerintah adalah menyediakan pendidikan dasar secara universal pada tahun 2015. Akses kepada pendidikan menengah juga telah bertambah sebanyak dua kali lipat semenjak 2001, namun permintaan tempat masih melebihi yang disediakan.⁷ Di samping membangun sekolah, seperti halnya di mana pun di dunia ini, kualitas dari pendidikan harus ditingkatkan sehingga lulusannya mempunyai keterampilan yang dibutuhkan pasar.

Pertumbuhan bersama—peningkatan jumlah pekerja kaum muda dan kesempatan bagi kaum muda

Enam belas persen dari populasinya tinggal di Freetown; mayoritas tinggal di masyarakat pertanian yang kecil. Banyak dari kaum muda pedesaan bermigrasi

ke daerah kota, terutama mereka yang merasa terbatas kesempatan kerjanya di daerah pedesaan. Pengangguran merupakan hal yang umum di antara kaum muda perkotaan dan pedesaan, dan pekerjaan sektor formal sangat jarang: 3 persen dari kaum muda diperkerjakan, dan 2 persen bekerja pada sektor non-pertanian swasta.

Ketika sebagian kaum muda menginginkan pelatihan, terutama di bagian seperti pengembangan bisnis, yang lain merasa khawatir terhadap akses akan tanah dan kredit. Beberapa kaum muda yang telah menerima pelatihan keterampilan kekurangan alat untuk mempraktikkan kemampuan mereka untuk berdagang dan tidak mempunyai sumber daya untuk membeli alat-alat tersebut. Survei pada bekas pejuang perang yang telah menerima pelatihan dan bekerja, hanya 28 persennya yang telah menggunakan keterampilan mereka untuk bekerja.⁸ Kaum muda pada kelompok-kelompok fokus juga mengekspresikan keyakinan mereka bahwa “koneksi” dibutuhkan untuk pekerjaan sektor formal. Dan sementara lahan berlimpah, para tetua di banyak daerah pedesaan mempertahankan kendali yang ketat terhadap alokasi tanah mereka, yang menyebabkan kaum muda merasa terasing dari kegiatan bertani.⁹

Kurangnya kesempatan bagi kaum muda di Sierra Leone telah menyebabkan beberapa konsekuensi yang merusak. Adakah pelajaran dari negara yang lain? Pada perekonomian-perekonomian pascaperang, seperti Somalia, Angola, dan Mozambik,

kebanyakan populasinya cenderung berada pada aktivitas “daerah abu-abu” atau aktivitas informal sebagai aktivitas ekonomi utama untuk bertahan hidup.¹⁰ Aktivitas-aktivitas ini sangat penting bagi kaum muda yang mempunyai alternatif yang sedikit untuk bertahan dalam lingkungan atau masuk dalam pasar tenaga kerja. Partisipasi pada sektor informal juga merupakan respons terhadap kurangnya kredit, informasi, atau lembaga-lembaga yang dibutuhkan sebagai fungsi dari sektor formal. Seseorang yang meneliti pengalaman rehabilitasi kaum muda di Kroasia berkesimpulan bahwa, sangat tidak beruntung jika kurangnya kesempatan bagi kaum muda “hampir tidak menisakan apa-apa kecuali mimpi.”¹¹

Contoh ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk fokus pada intervensi kaum muda dalam jangka pendek, seperti program pekerjaan publik. Tapi investasi besar dan perubahan kebijakan dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi secara luas dalam jangka waktu menengah dan panjang. Kunci dari investasi ini adalah merehabilitasi infrastruktur fisik dan lembaga sosial dari negara itu.

Membangun kembali kepercayaan—suara kaum muda dan kinerja pemerintahan

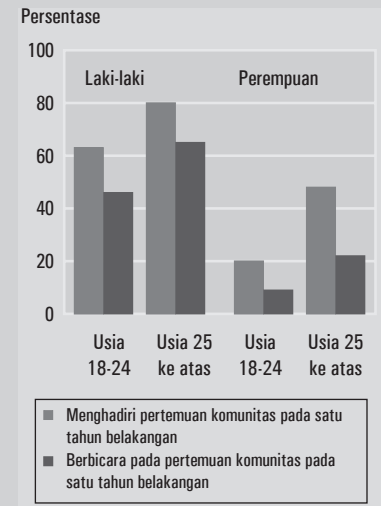
Masyarakat tradisional mempunyai struktur hierarkis yang ketat. Para tetua desa mempertahankan kekuasaan kendali mereka terhadap tanah, alokasi

tenaga kerja, dan pernikahan. Kaum muda makin terasing dalam proses pengambilan keputusan di berbagai masyarakat. Mereka sangat tidak percaya lagi, bahwa mereka dapat merubah kebijakan atau peraturan yang berlaku. Mereka semakin jarang menghadiri pertemuan masyarakat, dan jarang mengeluarkan pendapat selama pertemuan. Hal ini berlaku terutama bagi kaum muda perempuan (lihat Figur). Pimpinan komunitas kaum muda, yang mengajukan diri alih-alih dipilih, mungkin tidak mewakili suara kaum muda; setengahnya berusia lebih dari 35 tahun, dan sepersepuluhnya lebih dari 50 tahun.¹²

Kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka meningkat: Kebanyakan pimpinan tertinggi dipilih dari pemilihan yang kompetitif pada akhir masa perang, dan negara mengadakan pemilihan lokal pada tahun 2004—yang pertama dalam sebuah generasi. Partisipasi di antara kaum muda sangat tinggi pada pemilihan ini, dan banyak dari perwakilan lokal yang mewakili generasi politikus yang baru.

Para tetua dan pembuat kebijakan sering kali menggunakan istilah “kaum muda” dengan perasaan benci dan pesimis tentang masa depan, untuk mendeskripsikan mereka—terutama laki-laki—sebagai kaum muda yang tidak mampu memberikan keluarganya kehidupan yang baik dan stabil. Ada kekhawatiran yang tersebar luas bahwa tanpa kesempatan yang lebih baik, rasa benci ini akan menyebabkan kekerasan yang baru. Perkiraan sosial

Partisipasi dan suara lebih rendah pada kaum mudanya dan kaum perempuannya di Sierra Leone



Sumber: Miguel, Glennerster, dan Whiteside (2006) dan Whiteside dkk. (2006)

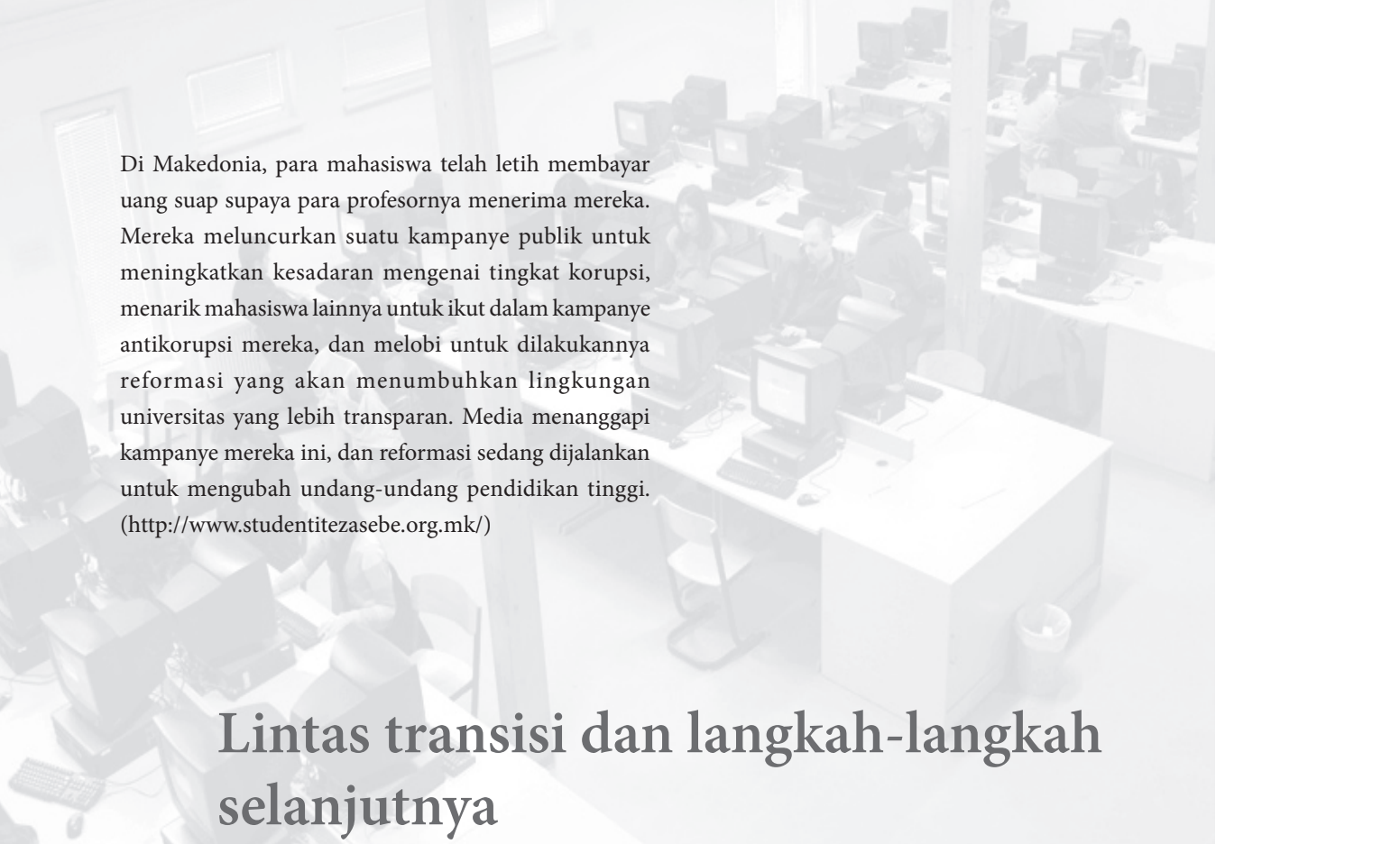
yang terbaru untuk Sierra Leone menemukan bahwa konflik tersebut coba diperjuangkan oleh kaum muda yang hidup secara marginal, terutama dari daerah pedesaan, yang mempunyai kesempatan pendidikan dan akses kepada lingkungan yang kurang.¹³ Kaum pemberontak mengambil keuntungan dari kesempatan ini, seperti yang dideskripsikan oleh seorang kaum muda, untuk merekrut tentara untuk berperang. Kaum muda yang lain, ketika ditanya mengapa ia bergabung dengan kaum pemberontak, menjawab, “Saya tidak pernah ditawarkan apapun, sementara mereka menawarkan saya sepatu dan pakaian yang baru.”¹⁴

Kekerasan yang tidak dapat digambarkan pada perang sipil menciptakan kecurigaan dan ketakutan, terutama bagi eks prajurit, membuat hal itu menjadi sulit bagi mereka untuk pulang ke rumah. Reintegrasi

bagi eks-prajurit dan pengungsi yang lain merupakan tantangan yang besar, dan sekarang jutaan orang telah kembali ke rumahnya, dan hampir semua eks-prajurit telah terintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Banyak masyarakat telah mengembangkan jaringan informal dan lembaga sosial yang kuat, sebagian karena reaksi dari runtuhnya struktur nasional; dan ada bukti bahwa jaringan sosial dan lembaga ini merupakan bagian terkuat dari sebuah negara yang terkena dampak paling besar dari perang.¹⁵

Pengalaman dari negara pascakonflik yang lain menunjukkan bahwa partisipasi aktif kaum muda merupakan faktor penting dari kepuasan mereka dengan terjadinya

reintegrasi. Partisipasi yang meningkat juga mungkin meningkatkan akses kepada pelayanan dasar, kehidupan psikososial yang baik, dan sumber daya sosial. Pada gilirannya, kaum muda merupakan kunci dari ekonomi Pascaperang dan reformasi politik, peningkatan efektivitas usaha rehabilitasi, dan transisi dari krisis menuju pembangunan. Pengalaman dari negara-negara seperti Mozambik, Sri Lanka, dan Vietnam menunjukkan bahwa menyampaikan kebutuhan kaum muda dan mengatur transisi dari krisis ke arah pembangunan membutuhkan fleksibilitas, pengetahuan lokal, dan partisipasi menyeluruh dari semua pihak yang terlibat.



Di Makedonia, para mahasiswa telah letih membayar uang suap supaya para profesornya menerima mereka. Mereka meluncurkan suatu kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran mengenai tingkat korupsi, menarik mahasiswa lainnya untuk ikut dalam kampanye antikorupsi mereka, dan melobi untuk dilakukannya reformasi yang akan menumbuhkan lingkungan universitas yang lebih transparan. Media menanggapi kampanye mereka ini, dan reformasi sedang dijalankan untuk mengubah undang-undang pendidikan tinggi. (<http://www.studentitezasebe.org.mk/>)

Lintas transisi dan langkah-langkah selanjutnya

BAGIAN III

SEMAKIN LAMA SEMAKIN NYATA BAHWA TRANSISI-TRANSISI KAUM MUDA JUGA melintasi batas-batas nasional. Hal ini terjadi secara fisik, melalui besarnya kaum muda di kelompok migran, dan secara maya, melalui penggunaan teknologi yang semakin banyak dilakukan oleh kaum muda dan terus meningkat. Keduanya menghadirkan risiko-risiko yang mengkhawatirkan sekaligus juga kesempatan-kesempatan yang luar biasa besar.

Apa selanjutnya? Menerapkan kebijakan-kebijakan yang memengaruhi kaum muda perlu menghadapi tiga tantangan. Pertama adalah bahwa “lensa” kaum muda adalah lensa yang lintas sektoral, tetapi kebanyakan kebijakan yang memengaruhi kaum muda dibuat secara sektoral. Yang kedua adalah bahwa kaum muda adalah kelompok pemilih yang lemah untuk reformasi karena mereka tidak punya suara yang cukup kuat akibat kurang terwakilkan baik dalam forum-forum masyarakat maupun oleh keluarga mereka. Yang terakhir, kisah-kisah sukses yang ada baru sedikit.

Bergerak dan berkomunikasi lintas batas

b a b 8

Kaum muda saat ini hidup di dunia yang diintegrasikan oleh perpindahan lintas batas yang semakin cepat—perpindahan barang, modal, informasi, teknologi, gagasan, dan orang-orang. Bab ini terfokus pada dua jenis perpindahan internasional yang di dalamnya kaum muda memainkan peranan terpenting: migrasi internasional dan penyebaran informasi dan gagasan melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Keterlibatan kaum muda dalam dua perpindahan global ini dapat meningkatkan pertumbuhan dan mengurangi kemiskinan. Keterlibatan kaum muda tersebut dapat pula memperluas kesempatan-kesempatan mereka, dan memberikan mereka kesempatan kedua apabila mereka melakukan kesalahan pada masa transisinya.

Kesempatan bagi kaum muda meluas ketika mereka dapat bermigrasi untuk bekerja di luar negeri atau menggunakan teknologi masa kini untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan baru dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik meskipun tetap berada dirumahnya. Lebih banyak pelajar dari negara-negara berkembang tengah belajar di luar negeri dan di rumah melalui program pendidikan *online*. Teknologi interaktif baru memberikan informasi bagi kaum muda dalam jumlah besar yang belum pernah mereka peroleh sebelumnya, sehingga

memungkinkan mereka menjadi para pembuat keputusan yang lebih tahu banyak dan dapat berkomunikasi dengan kaum muda di negara-negara lain.

Yang menjadi masalah adalah bahwa kaum muda di negara-negara berkembang menetapkan beberapa pilihan yang sah untuk bermigrasi yang akhirnya menimbulkan migrasi dan perdagangan ilegal (penyelundupan). Masalah kedua adalah bahwa perluasan yang begitu pesat pada teknologi telepon selular dan penggunaan TIK masih harus menjangkau banyak pekerja muda. Yang menjadi tantangan dalam pembuatan kebijakan adalah memperluas manfaat-manfaat migrasi dan TIK ke lebih banyak lagi kaum muda di negara-negara berkembang—dan meningkatkan dampak perkembangan manfaat-manfaat tersebut sambil mengurangi risiko-risiko baru.

Negara-negara tujuan migrasi dapat berbuat lebih, dalam upaya pengurangan kemiskinan dan pengembangan dengan menyediakan kesempatan yang lebih banyak bagi para migran muda yang kurang terampil—melalui program-program pekerja musiman dan sementara dan dengan membiarkan kaum muda yang bermigrasi menggunakan dan membangun sumber daya manusia (modal manusia) mereka. Negara-negara tempat asal kaum migran dapat juga berbuat lebih untuk meningkatkan

dampak perkembangan migrasi kaum muda. Manfaat dari para migran muda yang ada dapat ditingkatkan—yaitu dengan menurunkan biaya pengiriman uang dan memfasilitasi proses migrasi balik. Negara juga dapat memperluas kesempatan bagi kaum muda lainnya untuk bermigrasi dengan menghindari biaya paspor yang tinggi dan syarat-syarat legal yang bersifat membatasi untuk emigrasi—dan menetapkan lebih banyak kesepakatan bagi migrasi tenaga kerja. Dan negara-negara dapat mengurangi perdagangan dan ilegalitas dengan menyediakan lebih banyak informasi mengenai risiko perpindahan dan kehidupan di luar negeri dan dengan mengimplementasikan kebijakan yang membantu perkembangan kesempatan domestik yang lebih banyak untuk bekerja.

Lensa kaum muda mengenai TIK menganjurkan agar pemerintah perlu memberi perhatian lebih pada jenis-jenis peraturan tertentu, terlebih pada kebijakan mengenai peraturan dan persaingan yang luas. Akses bersama ke TIK baru lebih penting bagi individu-individu yang lebih muda dibanding yang lebih tua sehingga peraturan-peraturan yang memungkinkan kemudahan masuk dalam bisnis operator kartu telepon Prabayar, warung internet, dan telepon masuk desa dapat memberikan keuntungan besar-besaran bagi kaum muda. Para pembuat kebijakan harus berbuat lebih untuk menggunakan TIK sebagai sarana komunikasi dan interaksi dengan kaum muda dalam pembuatan kebijakan pemerintah dan untuk memajukan muatan berbahasa lokal. Para pembuat kebijakan juga perlu bereksperimen dengan membantu generasi kaum muda pertama menggunakan teknologi baru ini dengan

cara yang bertanggung jawab dan aman, mengurangi risiko pornografi pada anak-anak, penipuan melalui dunia maya, dan bahaya-bahaya serupa lainnya.

Kaum muda dan migrasi internasional

Pada tahun 2005, diperkirakan 190 juta penduduk dunia tinggal di luar negeri kelahirannya, 49,6 persen diantaranya perempuan, 50,4 persen laki-laki.¹ Dari jumlah migran di dunia, 82 persen berasal dari negara-negara berkembang, dengan Bangladesh, Cina, India, Meksiko, Rusia, dan Ukraina merupakan negara-negara asal migran terbesar di dunia.² Negara-negara kepulauan kecil memiliki persentase terbesar dari jumlah migran dunia (Kotak 8.1).

Analisis baru untuk Laporan ini memperlihatkan bahwa kecenderungan bermigrasi meningkat pada usia-usia remaja, memuncak pada usia awal duapuluhan di banyak negara tujuan migrasi, seperti Spanyol dan Amerika Serikat (Figur 8.1). Para migran ke negara-negara berkembang, seperti ke Afrika Selatan, lebih terpusat pada kaum muda. Negara-negara yang menerapkan kriteria imigrasi intensif dengan keterampilan yang tinggi, seperti Kanada, menerima lebih sedikit migran-migran muda. Mereka yang berusia 12-14 kurang berpeluang bermigrasi ke negara-negara maju dibanding anak-anak yang lebih muda yang lebih berpeluang melakukan migrasi bersama orang tua mereka.

Kaum muda menyebabkan perbandingan arus migran internasional menjadi lebih tinggi dibanding stoknya (Tabel 8.1). Dengan demikian, rata-

“[I]migrasi yang dilakukan kaum muda harus dipandang sebagai suatu upaya dan bukan sebagai sesuatu yang oportunis.”

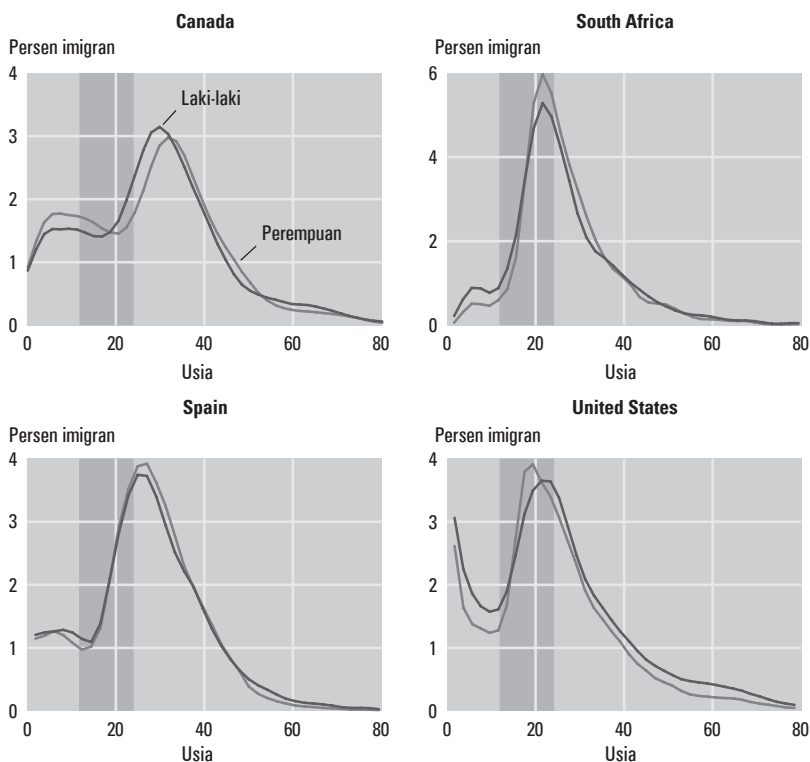
Orang muda, Kenya, November 2005

rata imigran muda belakangan ini besar kemungkinannya baru saja tiba di negara tujuan dibandingkan para migran yang lebih tua. Jumlah bagian migran muda bervariasi menurut negara tujuan, berada pada rentang yang rendah sebesar 17-20 persen, yaitu arus migrasi menuju Kanada dan Rusia, hingga rentang yang tinggi sebesar 50 persen, yaitu dari Nikaragua menuju Kosta Rika dan migrasi para perempuan menuju Côte d'Ivoire. Informasi mengenai usia spesifik pada para pengungsi lebih sedikit diperoleh, namun kaum muda juga menyumbang jumlah yang besar pada para pencari suaka di beberapa negara.³ Secara keseluruhan, kira-kira sepertiga kaum migran dari negara-negara berkembang merupakan kaum muda, mungkin 20-25 persen dari stoknya. Dengan memperluas definisi kaum muda sehingga mencakup usia 25 hingga 29, maka setengah arus migran dan sepertiga dari stok berasal dari kaum muda. Menurut pola ini, 32-39 juta migran muda berasal dari negara-negara berkembang.

Kaum muda lebih mungkin bermigrasi karena faktor-faktor yang berasal dari diri sendiri, keluarga, dan komunitas

Mengapa orang-orang paling mungkin bermigrasi ketika mereka muda? Penjelasan ekonomi klasik adalah bahwa migrasi merupakan sebuah investasi, mensyaratkan para individu mengadakan biaya untuk membangkitkan keuntungan dari pendapatan yang lebih tinggi.⁴ Kaum muda kemungkinan besar menghadapi biaya yang lebih rendah dalam berpindah dan memiliki keuntungan seumur hidup yang

Figur 8.1 Kaum muda sangat menambah jumlah aliran migran di negara berkembang



Sumber: McKenzie (2006a).

Catatan: Bagian yang diarsir menunjukkan kelompok usia 12-24. Tinggi setiap kurva mencerminkan persentase aliran dari total migran ke dalam suatu negara dari usia tertentu.

lebih tinggi. Keuntungan yang diharapkan bisa menjadi lebih tinggi karena mereka memiliki sumber daya manusia yang lebih dalam pendidikan daripada keterampilan kerja spesifik dibandingkan para pekerja yang lebih tua—dan juga waktu kerja yang lebih lama. Pendapatan yang tidak terwujud dari migrasi kemungkinan besar juga lebih rendah bagi kaum muda, khususnya di negara-negara dengan tingkat pengangguran kaum muda yang tinggi dan aturan-aturan senioritas yang keras yang mengurangi upah kaum muda.

Sementara motif bermigrasi untuk bekerja boleh jadi lebih besar pada kaum muda, syarat-syarat kebijakan dan keadaan

KOTAK 8.1 *Pulau kecil, migrasi besar*

Kaum muda yang tumbuh di negara kepulauan kecil mempunyai kemungkinan migrasi paling besar di antara kaum muda lainnya di negara lain. Rata-rata negara kepulauan dengan populasi di bawah 1,5 juta juga memiliki 17 persen warga negara yang berada di luar negeri, walaupun beberapa memiliki lebih dari 30 persen yang berada di luar negeri (Tabel 1). Migrasi menjadi lebih dramatis dari beberapa kepulauan terkecil. Niue memiliki populasi penduduk 1.761, dengan 5.328 orang-orang kelahiran Niue tinggal di Selandia Baru. Perbandingan sensus penduduk Niue tahun 1997 dan 2001 memberi kesan bahwa 28 persen dari penduduk berusia 15 hingga 24 meninggalkan negara pada rentang empat tahun ini.

Banyak kepulauan kecil ini memiliki tingkat pengangguran kaum muda yang tinggi yang, bersama-sama dengan kebutuhan untuk memperoleh pendidikan tinggi di luar negeri, menggerakkan terjadinya migrasi. Banyak pekerjaan yang memberi upah berada pada sektor publik yang sering memberikan premium pada para senior atau orang-orang yang sudah lebih lama bekerja sehingga membatasi posisi-posisi pekerjaan yang dapat diisi kaum muda.

Aspek-aspek kehidupan lainnya di negara kecil dapat pula memacu migrasi kaum muda. Sebuah survei yang dilakukan pada warga negara Tonga pada tahun 2005 menanyakan pentingnya alasan-alasan yang berlainan untuk memilih menerapkan (atau tidak menerapkan)

kuota imigrasi khusus yang disediakan oleh Selandia Baru bagi warga Tonga berusia 18 hingga 45 setiap tahunnya (Tabel 2). Kaum muda yang memutuskan untuk bermigrasi, memberikan layanan publik yang lebih baik di Selandia Baru, yang merupakan alasan terpenting untuk bermigrasi, selain alasan untuk menjadi anggota jaringan keluarga adalah untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi. Namun, 82 persen kaum muda juga melaporkan bahwa kesempatan untuk memiliki kehidupan sosial yang lebih baik di Selandia Baru merupakan alasan penting atau agak penting sehingga mereka bermigrasi.

Mengingat bahwa mengeluarkan biaya untuk pendidikan merupakan motif penting, sedikit kaum muda yang tertarik untuk bermigrasi

Tabel 1 Migran yang tinggal di luar negeri

	Populasi (ribuan)	Persentase migran		Populasi (ribuan)	Persentase migran
Afrika			Kepulauan Pasifik		
Cape Verde	470	18.7	Fiji	835	13.5
Komoro	600	3.2	Kiribati	96	2.4
Mauritius	1,222	6.9	Kepulauan Marshall	53	13.0
São Tomé dan Príncipe	157	8.5	Federasi Mikronesia	125	12.2
Seychelles	84	8.7	Palau	20	20.2
			Samoa	178	35.1
Karibia			Kepulauan Solomon	457	0.5
Antigua dan Barbuda	79	28.9	Tonga	102	31.1
Dominika	71	32.0	Vanuatu	210	1.0
Grenada	106	23.8			
St. Kitts dan Nevis	47	38.5	<i>Asia Selatan</i>		
St. Lucia	161	17.5	Maldives	293	0.8
St. Vincent dan Grenadines	109	31.1			
Trinidad dan Tobago	1,313	18.8			

Sumber: McKenzie (2006b).

perseorangan menentukan kemampuan untuk bertindak berdasarkan motif tersebut. Jika satu-satunya pilihan yang legal untuk bermigrasi adalah melalui kategori imigrasi

berketerampilan tinggi—yang mensyaratkan pendidikan tinggi atau pengalaman kerja yang cukup banyak—kaum muda menjadi kurang berpeluang melakukan bermigrasi.

KOTAK 8.1 *Lanjutan*

untuk mengatasi batasan-batasan kredit terkait dengan membeli rumah atau memulai bisnis. Dari jumlah kaum muda yang tidak bermigrasi, 100 persen mengatakan bahwa kurangnya informasi merupakan alasan utama, sementara persoalan mengenai biaya tiket pesawat dan kemampuan berbahasa Inggris juga penting. Oleh karena itu memperluas kesempatan bagi kaum muda untuk bermigrasi mensyaratkan pendidikan bahasa Inggris berkualitas baik di sekolah-sekolah—dan mungkin program pinjaman

dana. Dan menyediakan informasi mengenai kesempatan migrasi lebih banyak bagi kaum muda dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memilih.

Banyak di antara negara kepulauan kecil ini yang memperoleh kelimpahan manfaat dari kiriman uang yang dari para migran internasional: 31 persen dari jumlah PDB Tonga, 12 persen di Samoa, dan 11 persen di Kiribati. Namun ada kekhawatiran-kekhawatiran bahwa banyak migran muda ini yang tidak akan pernah kembali

ke negara asal, dan bahwa negara akan kehilangan banyak tenaga kerja yang paling dinamis. Semoga perkembangan baru dalam teknologi informasi dan komunikasi meningkatkan pilihan-pilihan di negara asal melalui pendidikan jarak jauh dan akses pada kesempatan kerja di sepanjang perbatasan.

Sumber: McKenzie (2006b) dan World Bank (2005i).

Tabel 2 Alasan-alasan bagi warga negara Tonga untuk bermigrasi, atau tidak, ke Selandia Baru

	Persentase yang mengatakan alasan ini sangat penting	Persentase yang mengatakan bahwa alasan ini agak penting
Alasan-alasan utama untuk bermigrasi		
Layanan publik yang lebih baik seperti perawatan kesehatan di Selandia Baru	71	25
Untuk tinggal bersama anggota keluarga yang sudah tinggal di Selandia Baru	68	21
Untuk mendapatkan upah lebih tinggi di Selandia Baru	43	50
Kehidupan sosial yang lebih baik	43	39
Untuk menghasilkan uang untuk biaya sekolah di Tonga	11	64
Untuk menghasilkan uang untuk membangun rumah yang lebih baik di Tonga	7	25
Untuk menghasilkan uang untuk memulai bisnis di Tonga	7	7
Alasan utama untuk tidak bermigrasi		
Tidak mengetahui persyaratannya	100	0
Tidak ingin pindah jauh dari keluarga	22	17
Tidak mampu membiayai penerbangan ke Selandia Baru	22	11
Merasa bahasa Inggrisnya tidak terlalu bagus	17	39

Sumber: Pacific-Island New Zealand Migration Survey, Tonga.

Catatan: Yang ingin bermigrasi untuk usia 18 hingga 24, yang tidak ingin bermigrasi untuk usia 18 hingga 30 akibat kecilnya ukuran sampel.

Hanya 17 persen dari arus imigrasi Cina ke Amerika Serikat yang berusia antara 12-24, dibandingkan dengan lebih dari 40 persen yang berasal dari Meksiko,

Honduras, Guatemala, dan El Salvador, di mana migrasi keluarga dan jalur ilegal menjadi lebih penting bagi negara-negara tersebut.⁵

Tabel 8.1 Kaum muda merupakan bagian besar dari migran di negara berkembang

Tujuan	Asal	Sumber	Kelompok usia	Persentase migran yang merupakan kaum muda				Persentase migran muda yang perempuan	
				Aliran migran		Stok migran		Aliran	Stok
				Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan		
Argentina	Berkembang	c	12 to 24	31,7	41,9	8,4	9,6	65,3	57,3
Brasil	Semua	c	10 to 24	20,7	29,8	5,8	6,7	56,8	50,3
Kanada	Berkembang	c	12 to 24	19,7	20,0	15,9	14,3	51,1	49,2
Cile	Semua	c	10 to 24	32,9	31,6	31,5	29,9	51,4	50,9
Kosta Rika	Nicaragua	c	10 to 24	50,1	49,4	34,6	34,5	53,6	50,0
Côte d'Ivoire	Semua	c	12 to 24	34,2	50,2	17,2	27,1	48,3	46,4
Oman	Semua	c	10 to 24	—	—	9,5	19,7	—	42,4
Federasi Rusia	Semua	l	14 to 24	18,7	16,7	—	—	33,5	—
Afrika Selatan	Berkembang	c	12 to 24	46,0	44,8	20,4	23,3	38,8	41,4
Spanyol	Berkembang	c	12 to 24	26,7	26,9	46,7	45,5	47,9	48,1
Inggris	Berkembang	c	12 to 24	30,9	34,5	14,7	14,4	55,1	50,2
Amerika Serikat	Berkembang	c	12 to 24	36,7	31,1	19,5	16,6	41,6	45,4

Sumber: McKenzie (2006a).

Catatan: -- = Tidak tersedia, c = pengukuran berdasarkan sensus atau survei; l = aliran masuk yang legal dari penduduk permanen.

a. "Berkembang" menunjukkan migran dari negara berkembang saja.

"Semua" menunjukkan semua imigran ke negara tersebut.

Faktor-faktor keluarga. Keputusan untuk bermigrasi sering kali berasal dari keluarga, bukan benar-benar berasal dari individu, khususnya di negara-negara berkembang, di mana kredit dan pasar asuransi yang tidak sempurna menciptakan pemikiran rasional untuk bermigrasi agar dapat mengubah risiko dan membiayai aktivitas-aktivitas investasi rumah tangga yang mahal. Rumah tangga dapat mengirimkan seseorang dari anggota keluarga dan mengandalkan kiriman uangnya untuk membantu mereka menanggulangi krisis keuangan dan bencana alam. Mereka akan memilih anggota keluarga bukan hanya berdasarkan siapa yang berpeluang memberikan keuntungan individu terbesar dari migrasi—namun juga mempertimbangkan fungsi dalam rumah tangga yang dijalankan anggota keluarga tersebut dan kemungkinannya untuk

mengirimkan uang. Di banyak masyarakat, para orangtua menonjolkan kendali yang lebih tinggi pada anak perempuan dibanding anak laki-laki, sehingga para perempuan muda mungkin berpeluang sangat besar untuk dikirimkan ke luar negeri demi alasan keluarga.

Faktor-faktor komunitas. Sekali kaum muda melakukan migrasi, faktor-faktor komunitas akan meningkatkan suatu kemungkinan bahwa kaum muda lainnya akan bermigrasi juga. Satu alasannya adalah adanya jaringan sosial migran yang menurunkan biaya dan meningkatkan manfaat migrasi. Karena kaum muda lebih mungkin bermigrasi, seorang migran muda yang berpotensi lebih mungkin menjadi migran baru dalam jaringan teman-teman sebayanya dibanding seseorang yang lebih tua, sehingga kaum

muda lebih mungkin mendapatkan manfaat dari jaringan migran. Sepanjang waktu, budaya migrasi berkembang dalam sebuah komunitas; migrasi menjadi sebuah ritual perjalanan hidup seorang kaum muda, dan mereka yang tidak bermigrasi dianggap malas dan tidak mau berusaha.⁶

Mengapa migrasi kaum muda menjadi isu pembangunan?

Laporan ini berargumen bahwa investasi pada kaum muda merupakan hal penting bagi pembangunan jangka panjang sebuah negara. Migrasi menawarkan sebuah cara bagi kaum muda untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi pada investasi ini, dan untuk menambah lebih banyak keterampilan melalui pendidikan dan pengalaman kerja di luar negeri. Akan tetapi, walaupun migrasi biasanya menghasilkan peningkatan besar pada pendapatan seseorang,⁷ pemerintah menjadi prihatin karena banyak eksternalitas yang terkait dengan populasi penduduk yang lebih terpelajar dan terampil akan hilang apabila kaum muda bermigrasi. Tingkat keprihatinan bergantung pada apakah migran-migran muda tersebut pernah kembali ke negara asal, berapa usia pada waktu mereka kembali, dan keterampilan apa yang mereka bawa ke negara asal.

Banyak migran yang kembali ke negara asal. Penelitian mengenai migran legal ke Amerika Serikat, Jerman Barat, dan Swiss pada tahun 1960-an dan 1970-an menemukan bahwa antara setengah dan empat perlima dari para migran kembali ke negara asal mereka. Penelitian yang lebih baru mengenai migran Meksiko yang menuju Amerika Serikat memperkirakan

bahwa setengah dari para migran kembali dalam jangka waktu dua tahun dan hampir 70 persen dalam jangka waktu 10 tahun.⁸ Selain itu, penelitian baru untuk Laporan ini memperlihatkan bahwa para migran cenderung kembali pada usia relatif muda (Figur 8.2), sehingga mereka mempunyai periode kehidupan produktif yang panjang di negara asal mereka untuk menggunakan keterampilan dan kekayaan yang diperoleh di luar negeri. Misalnya, rata-rata migran muda asal Meksiko kembali ke negara mereka pada usia 24 setelah menghabiskan tiga tahun di luar negeri, sedangkan rata-rata migran muda asal Albania kembali ke negara mereka pada usia 25 setelah tujuh tahun berada di luar negeri. Walaupun para migran yang sudah pulang mungkin bermigrasi lagi, kemungkinan untuk migrasi dalam jangka waktu yang lebih lama menurun setelah usia 25—sehingga banyak migran yang telah kembali menghabiskan sebagian besar hidup mereka dengan bekerja di negara asal.

Migrasi kaum muda yang bersifat sementara ini dapat menimbulkan dampak besar pada pembangunan dan pengurangan kemiskinan. *Global Economic Prospects 2006* dari World Bank memperkirakan bahwa peningkatan sebesar 3 persen pada stok migran global tahun 2025 akan menaikkan pendapatan global sebesar \$356 miliar dan menaikkan pendapatan negara sebesar 1,8 persen setahun.⁹ Ini merupakan keuntungan yang lebih besar dari pada menghilangkan semua rintangan-rintangan yang masih ada bagi terciptanya perdagangan bebas. Karena banyak migran baru ini berasal dari kaum muda, banyak pengaruh agregat ini akan berasal dari migrasi kaum muda. Kembalinya kaum muda dengan membawa

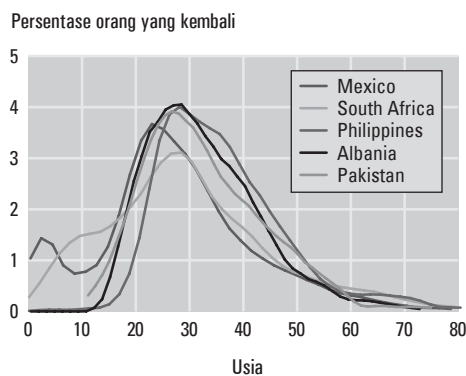
pendidikan, keterampilan, dan pendapatan yang diperoleh di luar negeri kemungkinan besar menimbulkan dampak yang lebih besar pada pembangunan dibanding mereka yang lebih tua, karena para migran muda memiliki waktu yang lebih lama untuk menghabiskan sebagian besar hidup mereka dengan bekerja di negara asal.

Bahkan para migran yang tidak kembali pun dapat memberikan dampak yang cukup besar pada pembangunan negara asal mereka. Kiriman uang yang dikirim ke negara berkembang berjumlah \$167 miliar pada tahun 2005,¹⁰ dengan sejumlah besar berasal dari para migran muda. Sebuah tinjauan baru-baru ini menyimpulkan bahwa kiriman uang secara khusus kemungkinan besar lebih tinggi ketika para migran masih muda namun sudah menikah, dengan keluarganya tinggal di negara asal.¹¹ Melalui periode yang lebih panjang, para migran muda yang tinggal di negara tujuan migrasi, dapat terus-menerus mendukung pembangunan di negara asal melalui keterlibatan dalam jaringan kaum

perantauan yang memfasilitasi perdagangan dan transfer teknologi.

Walau demikian, beberapa migran tidak akan kembali ke negara asal. Apabila mereka berketerampilan tinggi, hal ini meningkatkan kekhawatiran terjadinya *brain drain* di negara asal migran. (*Brain drain*: hilangnya orang-orang yang ahli karena orang-orang yang berketerampilan dan berkualifikasi tinggi tersebut pindah ke negara lain untuk bekerja dalam kondisi yang lebih baik dan menghasilkan lebih banyak uang.) Ini tampak paling nyata pada sektor kesehatan, di mana migrasi perawat dan dokter telah menimbulkan dampak besar di beberapa negara. Sebagai contoh, pada tahun 2002 paling sedikit 11.000 dokter asal Afrika Sub-Sahara yang diberi lisensi dan berpraktik di Kanada, Inggris, dan Amerika Serikat tidak kembali lagi ke negara asalnya.¹² Akibatnya, sektor kesehatan publik di beberapa negara mengalami tingkat kekosongan yang besar. Hal ini menghalangi usaha-usaha untuk menaikkan intervensi kesehatan. Kekhawatiran terjadinya *brain drain* jauh lebih kecil pada migrasi kaum muda, karena mayoritas migran-migran muda tidak berketerampilan tinggi. Akan tetapi, pemerintah mungkin masih prihatin apabila negara telah membiayai pendidikan tinggi yang mahal hanya untuk melihat para siswa meninggalkan negaranya setelah lulus. Di tempat-tempat yang pendidikan tinggi sebagian besar dibiayai sendiri, seperti di Filipina, hal ini tidaklah menjadi masalah.

Figur 8.2 Migran dari negara berkembang cenderung kembali ke negara asal pada usia yang relatif muda



Sumber: McKenzie (2006a).

Catatan: Tinggi setiap kurva mencerminkan persentase aliran dari seluruh migran ke dalam negara tersebut dari usia tertentu.

Bagaimana migrasi internasional memengaruhi transisi kaum muda?

Migrasi kaum muda juga berarti bagi

pembangunan karena migrasi tersebut menyediakan kesempatan-kesempatan baru—dan risiko-risiko baru—bagi transisi kaum muda. Kaum muda mungkin bermigrasi untuk bekerja, untuk sekolah di negara lain, untuk menikah atau mengikuti suami/istri, atau menjadi warga negara negara lain. Prospek dan proses migrasi pada gilirannya bisa memengaruhi keputusan mengenai sistem pendidikan di negara asal migran yang berpotensi ini. Migrasi juga bisa memengaruhi pengetahuan kesehatan, keputusan kesuburan, dan perilaku kesehatan migran. Migrasi bisa memengaruhi transisi untuk bekerja pada kaum muda yang tidak bermigrasi. Migrasi juga bisa memengaruhi tingkat keterlibatan sebagai warganegara.

Interaksi-interaksi persis antara migrasi dan transisi kaum muda bervariasi menurut usia dan jenis kelamin migran dan menurut keadaan di negara asal dan negara tujuan migrasi (Figur 8.3). Kemungkinan untuk bekerja dan menikah meningkat sejalanannya usia, sedangkan para migran yang lebih muda mungkin lebih bertujuan untuk sekolah dan biasanya didampingi oleh orangtua mereka. Kaum migran perempuan kurang berpeluang untuk bekerja dan lebih mungkin menikah dibanding migran laki-laki pada usia yang sama.

Kaum muda migran cenderung bekerja di sejumlah pekerjaan kecil dan tidak menggunakan seluruh keterampilan mereka. Migrasi memperluas kesempatan bekerja bukan hanya pada pekerjaan tertentu. Pekerjaan yang paling sering dilakukan laki-laki muda merupakan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan jasmani intensif, seperti pekerja bangunan

dan pekerja pertanian. Para migran perempuan yang masih muda paling mungkin bekerja sebagai pelayan rumah, kasir, pramuniaga toko, dan pramubakti serta juru masak. Sementara pekerjaan-pekerjaan ini secara stereotip merupakan pekerjaan para imigran di beberapa negara, kaum muda lebih mungkin bekerja pada bidang-bidang tersebut dibandingkan kaum migran yang lebih tua. Sebagai contoh, perempuan muda yang bermigrasi ke Amerika Serikat 2,7 kali lebih berpeluang menjadi seorang pramubakti sebagaimana migran perempuan yang baru tiba berusia 35 hingga 50 dan 3,4 kali lebih berpeluang bekerja sebagai kasir.

Beberapa pekerjaan yang cenderung digemari oleh para migran muda tidak terlalu sulit dijalani dan mensyaratkan sedikit pengalaman kerja dan pendidikan sebelumnya. Banyak dari pekerjaan ini, yang dianggap berstatus rendah di negara-negara maju, menawarkan peningkatan karir yang kecil. Di negara maju pekerjaan-pekerjaan tersebut biasanya diisi oleh para remaja, yang partisipasi angkatan kerjanya untuk mengisi pekerjaan tersebut menurun dan akhirnya menciptakan permintaan tambahan akan kaum muda imigran untuk mengisi pekerjaan tersebut. Kaum muda pribumi yang lahir dan bekerja di negara tujuan migrasi cenderung jauh lebih sedikit keterlibatannya dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut dibanding kaum muda migran.

Di Spanyol, 35 persen migran perempuan muda bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dibandingkan dengan para pekerja perempuan pribumi yang jumlahnya kurang dari 5 persen. Di Argentina, 25 persen migran laki-laki muda bekerja

dalam bidang konstruksi dan bangunan, dibandingkan dengan laki-laki muda pribumi yang jumlahnya kurang dari 7 persen.¹³

Banyak migran muda yang berasal dari negara berkembang berpendidikan lebih rendah dibandingkan rata-rata kaum muda di negara yang menjadi tujuan migrasi, namun kaum muda yang bermigrasi dengan tingkat pendidikan tinggi mungkin mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan dalam bidang yang mereka tekuni. Peluang seorang migran dengan tingkat sarjana dalam mencari pekerjaan berketerampilan sangat bervariasi menurut negara asalnya, yang sebagian mencerminkan kualitas dan bahasa pendidikan di negara asal.¹⁴ Jadi, orang-orang India terpelajar memiliki peluang yang jauh lebih tinggi untuk dipekerjakan pada pekerjaan berketerampilan di Amerika Serikat dibanding orang-orang Meksiko terpelajar.

Yang menjadi rintangan lebih lanjut adalah pemberian izin kerja yang meluas, artinya bekerja tanpa izin merupakan hal yang ilegal. Pembatasan seperti itu diperkirakan meliputi 18 persen pekerja AS dan banyak pekerjaan lain di Uni Eropa. Pembatasan tersebut bukan hanya meliputi pekerjaan profesional seperti kedokteran dan hukum, yang kaum mudanya kurang berpeluang untuk dilatih, namun juga pekerjaan yang hanya membutuhkan sedikit keterampilan, seperti mendandani rambut dan merias.¹⁵ Kesulitan-kesulitan yang dihadapi para migran yang memiliki keterampilan dalam mentransfer kualifikasi lintas negara dapat mendorong para migran muda berketerampilan tinggi untuk bekerja dalam banyak pekerjaan serupa seperti yang ditekuni rekan-rekan mereka yang kurang memiliki keterampilan.

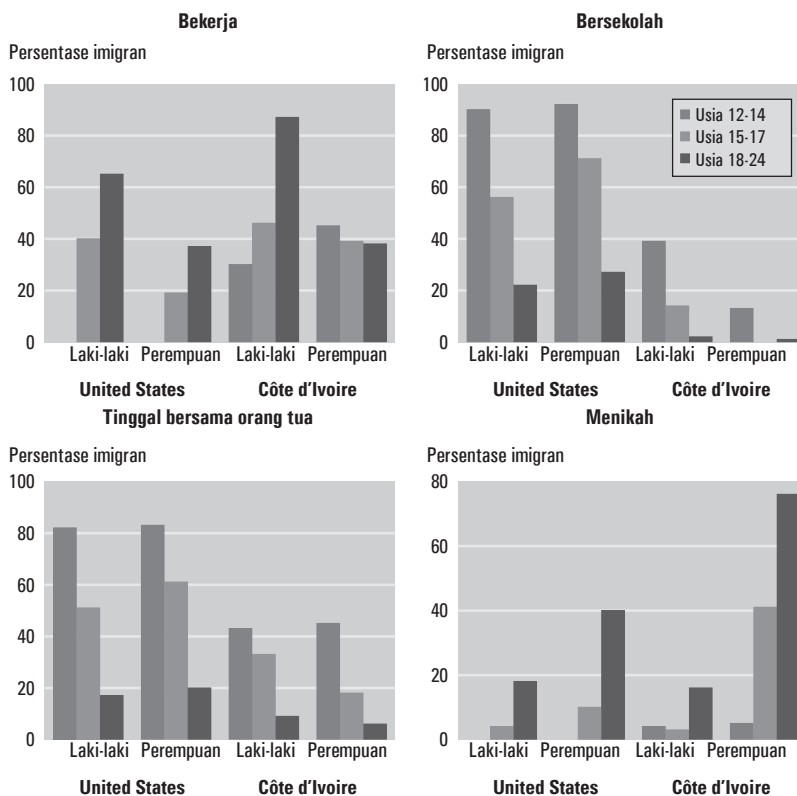
Migrasi beberapa kaum muda dapat meningkatkan prospek pasar tenaga kerja kaum muda lain di negara asal migrasi, bagaikan sebuah katup keselamatan yang datang tepat waktu atas pengangguran yang tinggi. Albania, Aljazair, El Salvador, Jamaika, Meksiko, Filipina, dan Turki, semuanya memiliki lebih dari 10 persen angkatan kerja yang berada di luar negeri, dan bukti mengindikasikan bahwa arus keluar yang besar ini meningkatkan upah dan prospek pekerjaan bagi mereka yang tinggal di negara asal. Sebuah penelitian menemukan bahwa 10 persen pengurangan melalui migrasi pada jumlah pekerja laki-laki Meksiko dalam kelompok keterampilan tertentu telah meningkatkan upah rata-rata para pekerja yang masih tinggal pada kelompok keterampilan tersebut sebesar 4 persen.¹⁶ Akan tetapi, karena para individu dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin melakukan migrasi, emigrasi akan meningkatkan upah para pekerja yang tetap tinggal di negara asal yang tingkat pendidikannya lebih tinggi, akibatnya akan meningkatkan ketidakmerataan upah di antara para pekerja yang tetap tinggal di negara asal.

Bermigrasi untuk pendidikan—dan mendidik untuk bermigrasi. Kesempatan untuk mengenyam pendidikan di luar negeri merupakan salah satu motif utama dilakukannya migrasi oleh kaum muda. Orangtua yang bermigrasi bersama anak-anak mereka sering menganggap pendidikan sebagai salah satu alasan terpenting atas keputusan migrasi mereka. Survei mengenai migran asal Tonga menuju Selandia Baru baru-baru ini menemukan bahwa 87 persen orangtua menyebutkan

keinginan mereka agar anak-anaknya dididik di Selandia Baru sebagai motif migrasi yang sangat penting, bahkan lebih dari 76 persen memandang kesempatan untuk mendapatkan pendapatan lebih tinggi sebagai motif yang sangat penting.¹⁷ Migrasi orangtua juga dapat memperluas kesempatan untuk mendidik anak-anak yang tinggal di negara asal migrasi. Penelitian di El Salvador dan Filipina mendapati bahwa kiriman uang akan menurunkan peluang anak-anak putus sekolah.¹⁸

Walaupun kaum muda migran yang lebih tua lebih mungkin bekerja dibanding bersekolah, pendidikan tinggi di luar negeri merupakan industri besar dan sedang bertumbuh. Bersekolah sering menjadi salah satu cara legal bagi kaum muda dari negara berkembang untuk masuk ke negara maju—dan bermigrasi dengan alasan pendidikan pun berubah menjadi alasan untuk bekerja. Jumlah siswa non-OECD yang belajar di negara-negara OECD naik sebanyak 59 persen antara tahun 2000 dan 2002.¹⁹ Walaupun hanya sejumlah kecil negara berkembang yang mengirimkan sejumlah besar siswanya untuk belajar di luar negeri, kesempatan bermigrasi untuk memperoleh pendidikan tinggi merupakan hal yang sangat penting bagi para individu di negara-negara yang sistem pendidikan tinggi dalam negerinya terbatas. Contoh ekstremnya adalah Nigeria, yang mahasiswa-mahasiswanya lebih banyak berada di Prancis dibanding berada di tujuh lembaga pendidikan tinggi dalam negeri. Jumlah mahasiswa di luar negeri yang berasal dari Albania, Kamerun, Jamaika, Kenya, dan Malaysia melebihi angka 20

Figur 8.3 Pola migrasi dan transisi kaum muda berbeda-beda menurut usia, gender, dan keadaan



Sumber: McKenzie (2006a).

Catatan: Tingkat pekerjaan dan pernikahan tidak ditanyakan pada kelompok usia 12-14 di AS, dan nilainya dianggap mendekati nol.

persen dari jumlah mahasiswa yang belajar di dalam negeri.²⁰

Prospek migrasi mungkin juga memengaruhi insentif untuk menjadi orang terpelajar di dalam negeri. Literatur baru-baru ini mengesankan kemungkinan terjadinya *brain drain*, di mana migrasi meningkatkan insentif untuk memperoleh pendidikan bagi kelompok pekerja yang mempertimbangkan untuk bermigrasi. Dalam beberapa konteks, keputusan pendidikan kelihatannya sangat cocok dengan persyaratan pasar tenaga kerja global. Salah satu contoh adalah Filipina, dengan tingkat pendidikan swasta

yang tinggi dalam bidang-bidang yang bergeser sebagai tanggapan atas permintaan internasional.²¹ Prospek untuk bermigrasi juga menggerakkan sebagian permintaan untuk mempelajari bahasa global di banyak negara.

Sebaliknya, ketika jalur migrasi yang resmi dibatasi dan pendidikan dalam negeri sangat kurang dihargai di pasar tenaga kerja luar negeri, para migran potensial mungkin memilih pendidikan yang lebih rendah. Ada bukti untuk hal ini di antara migran asal Meksiko. Survei pada para siswa di negara bagian Zacatecas mengungkapkan bahwa para siswa yang berada dalam keluarga migran kurang berhasrat melanjutkan pendidikan ke universitas.²² Pengaruh hal ini terlihat lebih besar dibanding pengaruh uang kiriman untuk pendidikan anak berusia 16 hingga 18. Dengan demikian akibat bersih dari memiliki seorang orang tua migran adalah menurunkan pendidikan anak mereka.²³

Migran muda lebih mudah terserang HIV/AIDS, namun migrasi ke negara maju juga menawarkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih banyak. Migrasi telah diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam penyebaran HIV/AIDS di Afrika bagian selatan dan barat. Para migran juga memiliki tingkat terserang penyakit yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum di semua bagian lain di dunia. Diperkirakan para pekerja migran yang pulang ke negara asal mereka bertanggung jawab atas banyaknya orang yang didiagnosis terkena HIV/AIDS, yakni 41 persen di Bangladesh, 32 persen di Filipina, dan 25 persen di Sri Lanka pada tahun 2004.²⁴ Alasan utama mudahnya

para migran terserang HIV/AIDS adalah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko dan rendahnya akses informasi dan layanan pencegahan bagi mereka.

Migrasi bagi kebanyakan migran muda melibatkan periode pemisahan yang lama dari pasangan hidup dan pengawasan keluarga mereka. Sebagai contoh, lebih dari 90 persen migran asal Afrika yang bekerja di pertambangan di Afrika Selatan tinggal di losmen khusus yang memberikan kemudahan akses ke para pekerja seks komersial.²⁵ Kesendirian, keterpisahan, dan anonimitas sebagai orang asing dapat meningkatkan kesempatan terjadinya aktivitas seksual berisiko. Korban-korban penyelundupan dalam industri seks juga memiliki risiko HIV/AIDS yang tinggi. Namun karena rintangan budaya dan bahasa dan kurangnya sumber-sumber keuangan, mereka memiliki akses sedikit akan informasi dan layanan pencegahan. Para migran yang tidak tercatat lebih mudah terjangkit karena mereka mungkin menghindari kontak dengan layanan resmi pemerintah, karena takut dideportasi.

Walaupun kondisi yang mendampingi migrasi sering berpotensi meningkatkan risiko kesehatan, migrasi ke negara-negara yang berinfrastruktur baik dapat membawa para migran untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan kesehatan. Penelitian memperlihatkan pengaruh kuat dari migrasi warga Meksiko ke Amerika Serikat pada perolehan pengetahuan mengenai praktik-praktik kontrasepsi yang berbeda. Para perempuan dalam rumah tangga dengan seorang anggota keluarga migran tahu lebih banyak tentang metode-metode kontrasepsi dibandingkan para perempuan

dalam rumah tangga non-migran, dengan pengaruh yang lebih kuat apabila rumah tangga tersebut memiliki seorang anggota keluarga migran. Pengetahuan kesehatan yang lebih banyak ini, bersamaan dengan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi dari migrasi, meningkatkan angka kelahiran. Anak-anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu dalam rumah tangga migran memiliki angka kelahiran yang lebih tinggi dan lebih kecil peluangnya untuk meninggal pada tahun pertama kehidupan mereka.²⁶

Migrasi dan keterlibatan sebagai warga negara—jati diri yang tidak pasti, namun berpotensi bagi keterlibatan dan perubahan positif. Migrasi dapat mengganggu proses menjadi seorang warga negara aktif di negara asal. Kaum muda yang berencana untuk bermigrasi secara permanen atau untuk periode yang panjang menghadapi hasrat-hasrat yang bertentangan untuk berasimilasi dan untuk mempertahankan budaya dan identitas bangsa mereka, sedangkan kaum muda yang bermigrasi untuk periode yang lebih pendek mungkin mendapati diri mereka terisolasi dari kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam masyarakat di suatu negara. Walau demikian, ada kesempatan bagi kaum muda migran untuk ambil bagian dalam organisasi komunitas dan masyarakat sipil. Pemerintah juga menyediakan lebih banyak pilihan untuk partisipasi formal dalam politik negara asal melalui pemungutan suara orang yang tidak hadir (*absentee voting*) dan kewarganegaraan rangkap.

Banyak kelompok imigran formal, seperti asosiasi perumahan Latino di Amerika Serikat, cenderung dipimpin oleh migran yang lebih tua dan lebih mapan, di

mana kaum mudanya kurang berpeluang untuk terlibat kecuali jika orang tua mereka ada di sekitarnya. Namun masyarakat seperti itu dapat menawarkan kesempatan sosial dan rasa komunitas sebagai pendatang baru. Komunitas seperti itu teristimewanya penting bagi para perempuan muda yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau yang memiliki pekerjaan lainnya yang menawarkan sedikit kontak dengan dunia luar. Seperti kaum muda di rumah, kaum muda imigran sering lebih cenderung berpartisipasi dalam aktivitas komunitas yang kurang terstruktur. Sebuah penelitian mengenai warga negara muda Haiti di Miami mendapati bahwa aktivitas paling lazim adalah menolong mereka yang tidak bisa berbahasa Inggris atau warga negara senior di lingkungan mereka, dan menolong teman-teman sebaya melalui konseling dan pengajaran.²⁷ Walau demikian, banyak orang mengakui bahwa mereka tidak peduli dengan kesempatan-kesempatan untuk berpartisipasi sebagai warga negara dan mengambil manfaat dari kesempatan tersebut.

Sementara opini publik dan ulasan berita sering kali lebih fokus pada kelompok minoritas dari kaum muda imigran yang bergabung dalam geng, sebuah ulasan mengenai bukti empiris dari Amerika Serikat mendapati bahwa para imigran umumnya lebih sedikit terlibat dalam tindakan kriminal dibandingkan kelompok-kelompok penduduk asli dengan situasi serupa.²⁸ Hal ini ditandai oleh kemungkinan yang lebih besar bagi imigran untuk bekerja dibanding para pekerja dari penduduk pribumi yang miskin yang tinggal di daerah yang sama. Para imigran juga menghadapi risiko tinggi apabila tertangkap, misalnya

“Di Selandia Baru ini terdapat banyak tempat di mana Anda bisa minum-minum dan merokok, sementara jika Anda berada di Samoa dan Anda minum-minum dan merokok dan seseorang mengenal Anda, maka seluruh desa akan mengetahui bahwa Anda merokok, karena semua orang saling mengenal satu sama lain.”

Ann, migran dari Samoa,
Agustus 2005

“Imigran ilegal mendapat kecelakaan atau bahkan meninggal dunia ketika mencoba menyeberangi batas negara AS. Jika mereka berhasil melakukannya, maka mereka mungkin akan sangat meningkatkan kehidupannya, tetapi seiring dengan waktu dan karena sedikit komunikasi dengan mereka, mereka tidak merasa dekat lagi dengan keluarga mereka. Saya tidak tahu apakah hal itu memang benar-benar bernilai pada akhirnya.”

Guadalupe, 18, Honduras,
Januari 2006

dideportasi, sehingga membuat lebih sedikit dari mereka yang melakukan tindak kriminal. Akan tetapi, beberapa negara pengirim migran menghadapi peningkatan aktivitas geng yang ditimbulkan oleh migran-migran muda yang dideportasi. Sebuah contoh adalah munculnya geng Mara Salvatrucha di El Salvador, didirikan oleh imigran Salvador di Amerika Serikat, banyak di antaranya dideportasi kembali ke El Salvador karena melakukan tindakan kriminal di Amerika Serikat.

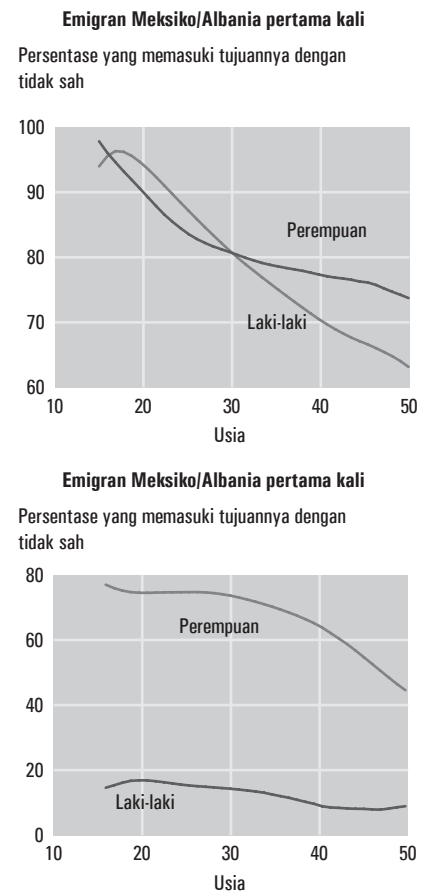
Meningkatkan kesempatan bagi para migran muda untuk berpartisipasi secara formal sebagai warga negara di negara asal mereka merupakan suatu peningkatan dalam hak *absentee voting* dan kewarganegaraan rangkap di banyak negara. Pada tahun 1998, paling sedikit 43 negara mengizinkan warga negara mereka memberikan suara di luar negeri, walaupun banyak migran menghadapi halangan secara logistik dan informasi dalam menggunakan hak ini.²⁹ Sejumlah negara berkembang telah memutuskan untuk mengizinkan para emigran memberikan suara, seperti di Meksiko, Mozambik, dan Filipina. Pemungutan suara para migran dapat mendorong terjadinya perubahan lembagaonal di negara asal mereka. Analisis mengenai hak pilih suara yang diberikan oleh para migran asal Republik Ceko dan Polandia pada pemilihan umum mereka baru-baru ini mendapati bukti bahwa perilaku pemungutan suara para migran dipengaruhi oleh lingkungan lembagaonal di negara asal mereka, di mana mereka yang tinggal di negara-negara berdemokrasi barat cenderung mendukung partai-partai berhaluan tengah-kanan.³⁰ Hal ini terjadi

pula pada kaum muda, yang mungkin kurang diinvestasikan dalam lembaga di negara asal mereka.

Migrasi kaum muda dapat juga lebih berisiko

Motif kuat bagi kaum muda untuk bermigrasi mengakibatkan permintaan untuk migrasi melampaui jumlah kesempatan yang legal. Oleh sebab itu, kaum muda secara sadar memilih bermigrasi secara ilegal, terlihat

Figur 8.4 Kaum muda cenderung bermigrasi secara tidak sah ketimbang orang yang lebih tua



Catatan: Dihitung dari Encuesta Nacional de la Dinamica Demografica 1997 di Meksiko dan Living Standard Measurement Survey 2005 di Albania.

pada tingginya peluang para migran muda yang tidak tercatat dalam data dari Meksiko dan Albania (Figur 8.4). Para perempuan muda kurang mungkin bermigrasi secara ilegal dibandingkan laki-laki di Albania. Bahkan di Meksiko, andaikan para perempuan bermigrasi secara ilegal, mereka melakukannya dengan cara yang lebih aman dibanding para laki-laki, menempuh perjalanan bersama-sama yang lain dan menggunakan jasa pemandu yang dibayar.³¹ Bukti-bukti yang kurang sistematis baru-baru ini datang dari surat kabar yang menceritakan para laki-laki muda Afrika yang mencoba menyeberangi Eropa melalui kota Melilla dan Ceuta pada bulan Oktober 2005. Migrasi ilegal seperti itu membawa risiko penangkapan, perampokan, dan kematian. Pada tahun 2005 sedikitnya 460 orang meninggal karena menyeberangi perbatasan dari Meksiko menuju Amerika Serikat, 75 persen di antaranya adalah laki-laki, 35 persen berusia 12 hingga 24.³²

Kaum muda juga merupakan mayoritas korban penyelundupan manusia.³³ Pengukuran sulit dilakukan karena sifat penyelundupan yang sembunyi-sembunyi, namun diperkirakan bahwa antara 600.000 dan 800.000 orang diselundupkan melalui perbatasan setiap tahun.³⁴ Mayoritas korbannya adalah perempuan, walaupun peningkatan pada jumlah laki-laki juga diperhitungkan. Data yang diperoleh melalui bantuan oleh International Organization for Migration mengindikasikan bahwa 81 persen korban antara tahun 2001 hingga 2005 adalah kaum perempuan, dan 71 persen berusia 14 hingga 25. Sebuah penelitian di Eropa bagian tenggara menemukan bahwa mayoritas terbesar perempuan dipekerjakan melalui kontak pribadi atau iklan lowongan

kerja di surat kabar. Para korban yang lebih muda mungkin dilepaskan secara sukarela oleh orang tua sebagai ganti tunjangan bulanan tanpa perlu memahami kondisi di mana anak mereka akan bekerja. Banyak korban yang berakhir dalam industri seks awalnya dirayu dengan janji-janji palsu bahwa mereka akan dipekerjakan di industri lain.³⁵

Dengan tumbuhnya permintaan migrasi kaum muda, bagaimana kebijakan dapat meningkatkan dampak pembangunan?

Sejumlah besar kaum muda di banyak negara berkembang mengungkapkan hasrat yang kuat untuk bermigrasi, khususnya untuk jangka pendek: 91 persen warga Albania, 88 persen warga Rumania, 80 persen warga Etiopia, 78 persen warga Bangladesh, 76 persen warga Irak, 60 persen warga Tajikistan, dan 57 persen warga Malaysia mengatakan bahwa mereka akan bermigrasi apabila mereka mempunyai kesempatan legal, namun kurang dari 23 persen yang mengatakan akan pindah secara permanen (Figur 8.5). Tekanan ini dicerminkan pada daftar panjang antrian untuk memperoleh kesempatan legal yang tersedia. Pada bulan Oktober 2005, kakak beradik migran dari Cina, India, Meksiko, dan Filipina, semuanya telah menunggu lebih dari 10 tahun agar mampu masuk ke Amerika Serikat melalui kategori penyatuan kembali keluarga.³⁶ Dengan terbatasnya pilihan-pilihan yang legal, beberapa tekanan ini mengakibatkan imigrasi ilegal.

Kaum muda yang menonjol di banyak negara berkembang (lihat Ulasan Khusus

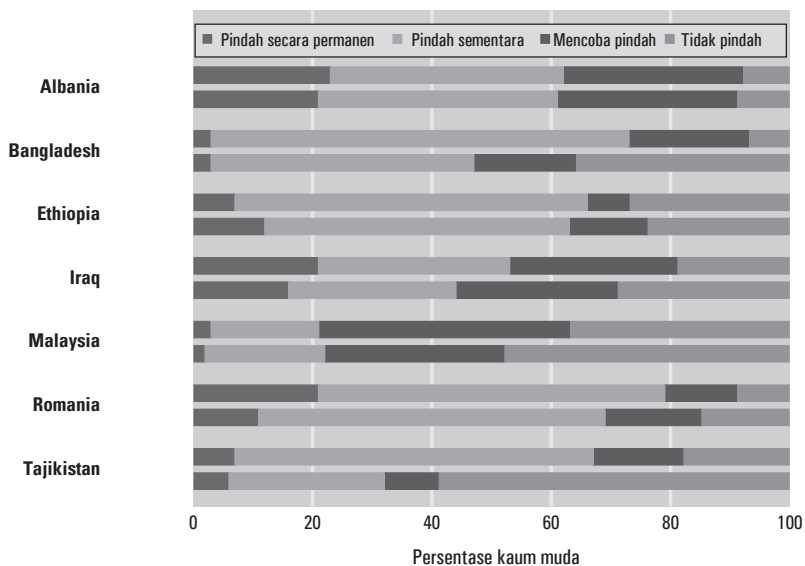
pada perbedaan demografis di Bab 1) dan kelompok lanjut usia di sebagian besar negara maju kemungkinan besar meningkatkan permintaan migrasi internasional sepanjang tahun-tahun berikutnya. Tanpa migrasi lebih lanjut, angkatan kerja di Eropa, Rusia, dan negara-negara berpendapatan tinggi di Asia Timur dan Pasifik diproyeksikan akan turun sebesar 43 juta antara tahun 2005 dan 2025, sementara diproyeksikan akan meningkat sebesar 19 juta di Cina, 77 juta di Amerika Latin dan Karibia, 82 juta di Timur Tengah, Afrika Selatan, dan Turki, 93 juta di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah di Asia Timur dan Pasifik, 211 juta di Afrika Sub-Sahara, dan 292 juta di Asia Selatan dan Tengah.³⁷

Hal ini akan meningkatkan permintaan migrasi kaum muda internasional dengan tiga alasan utama. Pertama, karena kaum muda mempunyai kemungkinan terbesar

untuk bermigrasi, peningkatan jumlah kaum muda di negara-negara berkembang akan meningkatkan jumlah migran yang berpotensi. Kedua, semakin besarnya kelompok kaum muda dapat meningkatkan pengangguran dan menurunkan upah di negara-negara berkembang, sedangkan semakin kecilnya kelompok kaum muda di negara-negara maju dapat mendorong kenaikan upah (Bab 4). Dengan demikian, keuntungan ekonomis dari migrasi akan naik, meningkatkan kemungkinan migrasi bagi setiap kaum muda. Ketiga, semakin banyak kaum muda yang bermigrasi, ukuran jaringan migran akan meningkat, lebih lanjut lagi, akan meningkatkan motif kaum muda lainnya untuk bermigrasi.

Sejarah memberikan dukungan kepada perkiraan bahwa kelompok kaum muda yang semakin besar akan mengakibatkan lebih banyak lagi tindakan migrasi keluar. Pola migrasi dari Eropa Barat menuju Dunia Baru antara tahun 1820 dan 1913 memperlihatkan pengaruh besar dan positif dari ukuran kelompok kaum muda pada emigrasi, dengan hampir setengah angka kelahiran tambahan pada akhirnya melakukan migrasi. Pengaruh ukuran serupa telah dihitung untuk migrasi yang menuju Afrika pada akhir abad ke-XX. Pengaruh ukuran kelompok lebih rendah ketika kebijakan membatasi migrasi, namun sebuah penelitian tentang migrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1971-98 mengungkapkan bahwa bagian populasi negara pengirim migran pada kelompok usia 15-29 merupakan alat perkiraan migrasi yang cukup penting, memperbanyak emigrasi dari Amerika Latin sebesar 11 persen melebihi mereka yang berasal dari

Figur 8.5 Biarkan lampunya menyala buat mereka—banyak orang muda yang ingin bermigrasi secara sementara



Sumber: Survei InterMedia untuk WDR 2007. Di survei ini, kaum muda berusia 15-24 ditanyakan, "Jika memungkinkan bagimu untuk pindah secara legal ke negara lain untuk bekerja, maukah kamu pindah?"

Eropa Timur.³⁸ Berdasarkan perkiraan historis dan proyeksi demografis ini, diperkirakan bahwa arus emigran tahunan yang keluar dari Afrika Sub-Sahara akan meningkat sebesar antara 1,5 juta dan 2,1 juta pada tahun 2025.³⁹

Negara penerima kaum migran dapat meningkatkan manfaat-manfaatnya dengan menyediakan lebih banyak kesempatan bagi kaum muda untuk bermigrasi, mungkin melalui program pekerja sementara—dan dengan membiarkan para migran berkembang dan menggunakan sumber daya manusia mereka. Banyak negara maju telah membuat sasaran sistem imigrasi mereka adalah hanya pada para pekerja berketerampilan tinggi, mengakibatkan kaum muda dari negara berkembang memiliki sedikit pilihan migrasi yang legal. Dengan semakin menuanya anggota masyarakat dan meningkatnya pendapatan yang mengisi permintaan akan pelayanan yang khususnya diberikan oleh migran-migran muda dan kurang berketerampilan, negara-negara maju menunggu untuk memperoleh keuntungan lebih dari migrasi kaum muda. Walaupun demikian, negara-negara penerima khawatir bahwa masuknya para migran ini akan mengurangi kesempatan bekerja atau menurunkan upah para pekerja yang berasal dari penduduk asli.

Sejumlah besar literatur mencoba mengukur pengaruh imigrasi pada upah para penduduk asli. Analisis meta dari 344 perkiraan baru-baru ini menyimpulkan bahwa rata-rata pengaruh terhadap upah penduduk pribumi sifatnya penting namun kecil: 1 persen peningkatan imigran akan

menurunkan upah penduduk pribumi sebesar 0,11 persen.⁴⁰ Sementara penelitian yang lain menemukan pengaruh yang lebih besar, penelitian terbaru dari Amerika Serikat dan Inggris juga menemukan sedikit bukti bahwa imigrasi telah memberikan pengaruh merugikan pada para pekerja yang merupakan penduduk asli di negara-negara tujuan migrasi.⁴¹ Bukti lintas negara di Eropa menemukan lebih banyak pengaruh negatif di negara-negara yang memiliki pasar tenaga kerja yang keras, yang melarang sistem sewa-pecat, dengan pengaruh yang lebih besar pada laki-laki muda. Akibatnya, imigrasi kaum muda ke Denmark, Swiss, dan Inggris, yang memiliki pasar yang lumayan fleksibel, menimbulkan lebih sedikit pengaruh pada penduduk pribumi dibanding imigrasi ke Prancis, Jerman, Italia, dan Spanyol, yang memiliki biaya masuk bisnis yang lebih tinggi dan batasan-batasan pasar tenaga kerja yang lebih banyak.⁴²

Pengalaman awal yang mengikuti pengangkatan delapan negara Eropa Barat ke Uni Eropa (EU) memperlihatkan meluasnya dampak positif peningkatan migrasi bagi negara-negara penerima migran. Dua belas dari 15 negara-negara anggota EU memilih untuk mempertahankan larangan-larangan migrasi dari negara-negara anggota baru ini selama periode transisi, sementara Irlandia, Swedia, dan Inggris mengizinkan perpindahan bebas dari para pekerja ini secepatnya. Mayoritas pekerja yang pindah dengan perencanaan ini masih berusia muda: 83 persen para pekerja terdaftar yang baru dari negara-negara yang diterima di Inggris berusia 18-24.⁴³ Perkiraan awal menyimpulkan bahwa dampak utama arus

“Untuk ketiga kalinya dalam setahun, permohonan visa saya telah ditolak oleh kedutaan besar AS di Nigeria. Saya bermaksud menghadiri pertemuan awal panel penasehat kaum muda di UNFPA (United Nations Population Fund) sebagai anggota dari panel itu. Permohonan visa saya ditolak... sangatlah menyedihkan untuk mengetahui bahwa bahkan jika Anda berencana untuk menghadiri suatu pertemuan PBB sekalipun sebagai peserta atau pembicara dan semuanya telah diatur dan direncanakan oleh PBB, permohonan visa Anda masih mungkin ditolak.”

Orang muda, Nigeria, Juni 2006

migrasi ini adalah meningkatkan output dan pekerjaan, meringankan kekurangan pasar tenaga kerja dan memberikan dampak kecil pada penduduk asli.⁴⁴

Perhatian kedua negara penerima adalah kesulitan-kesulitan potensial terkait dengan asimilasi para migran yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Bagian ini menjadi perdebatan kebijakan aktif di banyak negara maju, dan sebagian besar di luar pembahasan mengenai negara-negara berkembang yang menjadi fokus Laporan ini, kecuali perlu dicatat bahwa para migran muda secara umum mampu berasimilasi lebih mudah, dan bahwa penguasaan bahasa negara tujuan secara luas didapati menjadi hal penting yang fundamental yang memungkinkan para migran berintegrasi. Hal ini memberikan alasan lebih lanjut untuk membawa bahasa global ke dalam kurikulum pendidikan di negara-negara berkembang yang memiliki jumlah migrasi ke luar yang tinggi (Bab 3). Program pekerjaan sementara dan musiman menawarkan satu kesempatan bagi negara-negara penerima untuk menuai manfaat lebih banyak lagi dari migrasi kaum muda sambil memperkecil biaya asimilasi yang dirasakan oleh para migran. Banyak kaum muda di negara-negara berkembang mengekspresikan hasrat untuk bermigrasi dalam jangka pendek (Figur 8.5), sehingga memungkinkan mereka menabung untuk membeli rumah, membuka bisnis, atau mencapai tujuan-tujuan lain di negara asal mereka.

Beberapa program pekerja sementara dispesifikan untuk kaum muda. *Seasonal Agricultural Workers Scheme* di Inggris memungkinkan siswa penuh waktu berusia 18 dan lebih yang tinggal di luar Zona

Ekonomi Eropa (EEA) untuk bekerja selama enam bulan dalam pekerjaan pertanian musiman. Para peserta dapat melamar untuk ambil bagian lagi setelah tiga bulan berada di luar negeri. *Working Holidaymaker Scheme* di Inggris memungkinkan mereka-mereka yang berusia 17 hingga 30 yang berasal dari negara-negara persemakmuran Inggris untuk bekerja hingga 12 bulan dari lama tinggal dua tahun.⁴⁵ Australia, Kanada, dan Selandia Baru juga menggunakan rencana kerja pada masa liburan yang terbuka bagi mereka yang berusia 18 hingga 30, namun hanya diperuntukkan bagi beberapa negara berpendapatan menengah. Program-program seperti itu menyediakan kesempatan terjadinya migrasi kaum muda, namun mensyaratkan agar peserta menjadi siswa penuh waktu atau memiliki dana yang cukup untuk mendukung dirinya sendiri untuk beberapa bulan pertama “masa liburan.” Tentu saja hal tersebut akan membatasi orang-orang miskin dan kaum muda kurang berketerampilan untuk bisa berpartisipasi.

Perhatian utama negara-negara maju adalah apakah para pekerja sementara akan kembali ke negara asal pada akhir periode kerja. Pengalaman bermacam-macam, dan eksperimentasi kebijakan lebih lanjut diperlukan. Salah satu faktor kunci yang muncul adalah apakah para pekerja dapat kembali ke negara asal dengan harapan yang masuk akal agar dapat bekerja kembali pada tahun berikutnya. Program pekerja pertanian musiman di Kanada merupakan model yang mungkin, di mana para majikan bebas meminta pekerja yang sama untuk tahun berikutnya.⁴⁶ Dari 15.123 pekerja yang masuk pada tahun 2004, hanya 1,5 persen yang absen sebelum kontrak berakhir, dan

hampir semua diperkirakan telah pulang ke negara asal. Sebaliknya, versi sebelumnya dari program pekerja pertanian musiman di Inggris ini tidak memungkinkan adanya kesempatan untuk pulang, dan mereka yang tinggal lebih lama diperkirakan berjumlah 5-10 persen.

Negara-negara berkembang dapat memaksimalkan dampak pembangunan migrasi kaum muda melalui kebijakan yang meningkatkan manfaat-manfaat dari para migran yang ada..

Terdapat ruang lingkup yang luas bagi intervensi kebijakan di negara-negara pengirim migran untuk meningkatkan manfaat-manfaat dari pembangunan stok migran muda yang ada. Satu area kebijakan baru fokus pada biaya mengirim uang yang tinggi yang tentunya mengurangi jumlah uang yang diterima oleh keluarga di negara asal dan yang dikirimkan, sehingga seperti sebuah disinsentif. Karena para migran muda lebih berpeluang untuk bermigrasi tanpa adanya surat-surat yang membuktikan bahwa mereka memiliki rekening bank dan kurang berpengalaman dengan sistem keuangan, biaya pengiriman uang yang tinggi mungkin menjadi sebuah halangan. Hanya 31 persen dari para migran baru berusia 18 hingga 24 di Amerika Serikat yang memiliki rekening bank, dibandingkan dengan 65 persen dari para migran baru yang berusia 25 hingga 50.⁴⁷

Kebijakan untuk menurunkan biaya pengiriman uang meliputi penyediaan informasi kepada para migran mengenai biaya penggunaan metode pengiriman yang berbeda (seperti konsulat Meksiko di Amerika Serikat), memberikan pendidikan keuangan kepada para migran sebelum berangkat (seperti di Filipina), dan mengembangkan

infrastruktur keuangan untuk penerimaan uang kiriman melalui kebijakan kompetisi dan mengurangi peraturan-peraturan yang keras.⁴⁸ Kebijakan seperti itu menawarkan potensi untuk memperoleh keuntungan besar dalam pengiriman uang: sebuah penelitian mengenai para migran asal Tonga di Selandia Baru memperkirakan bahwa menurunkan biaya pengiriman uang sebesar itu pada pasar dunia yang lebih kompetitif akan meningkatkan kiriman uang mereka sebesar 28 persen.⁴⁹

Negara-negara pengirim migran juga dapat memperoleh manfaat melalui kebijakan yang memfasilitasi kembalinya para migran muda yang sudah sukses. Satu bagian dari hal ini adalah kebijakan ekonomi makro yang tepat yang dapat membangkitkan harapan atas perbaikan keadaan. Tidak mengejutkan, kaum muda cenderung akan bermigrasi ketika menghadapi pasar tenaga kerja dalam negeri yang buruk (Kotak 8.2). Banyak migran sementara memutuskan kembali ke negara asal untuk menikmati daya beli yang lebih tinggi di negara asal. Bukti juga memberi kesan bahwa keputusan kembali ke negara asal dari beberapa migran digerakkan oleh hasrat untuk mencapai jumlah tabungan luar negeri tertentu yang telah direncanakan dan dapat digunakan untuk memulai bisnis setibanya di negara asal.⁵⁰ Kaum muda mendapati bahwa sulit untuk mendapatkan akses ke lembaga keuangan dan memperoleh kredit untuk memulai bisnis, sehingga program-program yang meningkatkan akses ke kredit menjadi bermanfaat.

Beberapa negara telah mencoba menarik kembali para migran mereka yang sangat tinggi keterampilannya, tetapi tidak

*“Saya seorang perempuan.
Saya tidak bisa pergi
bekerja ke kota lain.
Kakak-kakak laki-laki saya
tidak akan pernah dapat
membiarkannya terjadi.”*

Seorang perempuan, 20,
Maroko⁵³

KOTAK 8.2 *Prospek pekerjaan buruk mendorong terjadinya migrasi di Maroko*

Pada sembilan komunitas yang dikunjungi di Maroko untuk penelitian *Moving out of Poverty*, kaum muda mengutarakan rasa frustrasi yang besar mengenai sulitnya mendapatkan pekerjaan baik di tempat tinggalnya. "Jumlah sarjana seribu kali lebih banyak dari jumlah posisi yang tersedia," kata seorang laki-laki muda dari Fom Zaouia, sedangkan menurut opini seorang perempuan muda dari Bir Anzarane, sejumlah kecil pekerjaan yang baik diraih "melalui korupsi, melalui mediasi, melalui sikap favoritisme, dan melalui kedekatan." Pelatihan atau pelayanan penempatan kerja tampak jauh dari jangkauan bagi kaum muda, bahkan bagi mereka yang memiliki gelar perguruan tinggi. Begitu memulai bisnis, kaum muda telah menunjukkan minat mereka, namun juga keputusan karena lemahnya pasar, tingginya pajak, prosedur yang kompleks, ketidakmampuan mengakses kredit, dan kurangnya dana mereka sendiri.

Dihadapkan dengan keadaan-keadaan ini, kaum muda secara luas mengidentifikasi migrasi luar negeri sebagai yang terbaik, apabila bukan satu-satunya, tetap maju. Para laki-laki muda mengatakan bahwa tujuan mereka adalah "agar tetap mampu membeli kontrak kerja di luar negeri senilai 60.000 DH [dirham Maroko] (lebih dari \$6.550) atau untuk bermigrasi secara ilegal yang menghabiskan biaya antara 20.000

hingga 30.000 DH setiap orang. "Lebih dari 70 persen migran asal Maroko berusia 18 hingga 24 di Spanyol adalah kaum laki-laki, dan ada lebih dari setengah migran perempuan yang menikah dengan migran lainnya."⁵⁴ Perempuan muda menghadapi lebih banyak larangan, orang tua enggan membiarkan mereka bekerja di luar negeri, membiarkan mereka sendirian di kota besar atau negara lain. "Para perempuan selalu diawasi," jelas seorang perempuan asal Igourramene-Tizi.

Migrasi sangatlah disukai oleh orang dewasa di komunitas tempat penelitian ini dilakukan, yang mengidentifikasi migrasi sebagai salah satu faktor utama yang sangat membantu rumah tangga, dan merupakan jalan keluar dari kemiskinan. "Satu-satunya periode pindah dalam kehidupan kami adalah antara tahun 2000 dan 2005, dan alasan untuk itu adalah emigrasi putra saya ke Spanyol," kata seorang perempuan di Fom Zaouia yang sekarang berencana mengirim putranya yang lain ke luar negeri. Apabila kaum muda merasa didorong oleh keluarga mereka untuk bermigrasi, mereka tidak berbicara dengan sudut pandang seperti itu, walaupun sebuah lelucon dari Tamessa-Tissyan-Azendo mungkin akan terungkap pada topik ini: "Seorang ibu mengirim putranya bekerja di kota yang jauh. Ketika anak tersebut kembali setelah tiga tahun, si ibu bukannya menyambut dan memeluk putranya,

melainkan berkata padanya: 'Oh! Mengapa kau kembali begitu cepat, apakah kau melupakan sesuatu?'"

Kaum muda mengungkapkan emosi yang bermacam-macam mengenai migrasi dibanding orang dewasa. Beberapa mengungkapkan ketidaknyamanan akibat harus meninggalkan desa mereka, dan terpisah dari keluarga. Mereka yang tidak memiliki cukup dana untuk melakukan migrasi internasional mungkin melakukan migrasi internal dan membicarakan sulitnya kondisi kerja di kota-kota di Maroko. "Kami menderita dan kondisi pekerjaan sangat buruk. Sebagian besar dari kami bekerja hanya pada bidang konstruksi... apapun pekerjaan yang kami lakukan, pendapatan selalu minimal." Bahkan demikian, warga yang lain menyambut keadaan sekitar yang baru dan potensial dan pelarian dari ketegangan keluarga di luar pekerjaan dan gesekan-gesekan antara cara-cara modern dan tradisional. "Apa yang sangat kami inginkan adalah pergi ke Eropa. Di sini kami tidak dapat berkomunikasi dengan orang tua. Juga, tidak ada yang mau dikerjakan," kata seorang laki-laki muda asal desa Bir Anzarane.

Sumber: Narayan dan Petesch (2006).

semuanya berhasil.⁵¹ Program-program seperti itu jarang diarahkan pada para migran muda, yang kecil kemungkinannya untuk menjadi sangat ahli. Satu isu yang lebih luas yang tidak memengaruhi kaum muda adalah kesulitan-kesulitan yang sering ditemui para migran dalam memegang kualifikasi yang mereka dapatkan di luar negeri yang diakui di negara asal. Hal ini juga memengaruhi kaum muda secara tidak langsung melalui sistem pendidikan tinggi mereka. Sebagai contoh, para akademisi

Rumania sering mendapati kesulitan agar gelar master dan doktor yang mereka raih di Jerman dan Amerika Serikat diakui di negara asalnya, sehingga mereka enggan untuk pulang.⁵²

... melalui kebijakan yang memperluas kesempatan bagi kaum muda untuk bermigrasi... Selain manfaat-manfaat dari migrasi, kebijakan negara dapat menghalangi kesempatan bagi kaum muda untuk bermigrasi.⁵⁵ Satu penghalang adalah

biaya dan waktu untuk mendapatkan paspor, dokumen identitas legal paling penting bagi seorang migran (Bab 7). Data mengenai biaya paspor di 127 negara memperlihatkan bahwa satu dalam setiap sepuluh ongkos pembuatan sebuah paspor lebih besar 10 persen dari pendapatan rata-rata tahunan per kapita. Mengurangi biaya pembuatan paspor sebesar 1 persen dari pendapatan per kapita dikaitkan dengan peningkatan jumlah imigran per kapita sebesar 0,75 persen. Karena kaum muda kemungkinan besar memiliki tabungan yang lebih sedikit, biaya paspor yang tinggi mungkin lebih menjadi penghalang dibanding bagi para migran yang lebih tua.

Beberapa negara menghalangi emigrasi melalui penghalang legal pada hak perempuan untuk bermigrasi, yang di beberapa kasus berlaku hanya bagi kaum perempuan muda (Tabel 8.2). Negara-negara ini memiliki 5-6 persen migran yang lebih sedikit per kapita dibandingkan negara-negara dengan tingkat pendapatan, populasi, dan tindakan pemerintah yang serupa yang tidak memberlakukan batasan-batasan seperti itu. Dihadapkan dengan batasan-batasan ini, para perempuan muda yang ingin bermigrasi harus melakukannya lewat jalur alternatif yang meningkatkan risiko perdagangan perempuan.

Selain menghapuskan kebijakan yang bersifat membatasi, negara dapat mengambil lebih banyak langkah aktif untuk memperluas rentang kesempatan migrasi yang tersedia bagi kaum muda. Contoh paling tepat adalah Filipina, yang pada tahun 2005 mengirimkan 1 juta warga negaranya ke luar negeri sebagai para pekerja kontrak. Secara rata-rata, kaum muda berusia 18 hingga 24 merupakan 31

Tabel 8.2 Negara-negara yang membatasi hak perempuan untuk beremigrasi

<i>Perempuan yang sudah menikah harus memperoleh izin dari suaminya, tetapi tidak ada larangan bagi perempuan yang tidak menikah</i>	<i>Larangan bagi perempuan yang sudah menikah dan yang belum menikah</i>
Zaire	Afghanistan
Gabon	Iran
Uganda (ketika bepergian dengan anak-anak)	Yordania
	Kuwait (perempuan belum menikah di bawah usia 21)
<i>Perempuan yang belum menikah harus memperoleh izin dari ayahnya tetapi perempuan yang sudah menikah bebas</i>	Libya
	Qatar (perempuan di bawah usia 30)
	Saudi Arabia
	Sudan
Mesir (perempuan di bawah usia 21)	Swaziland
	Uni Emirat Arab
	Yaman

Sumber: McKenzie (2005).

persen dari seluruh migran perempuan, dan 15 persen dari seluruh migran laki-laki.⁵⁶ Pemerintah Filipina mengizinkan badan-badan perekrutan dan memasarkan para pekerjaanya ke dunia, menandatangani 56 perjanjian bilateral dengan negara-negara penerima. Jaringan atase dan pegawai kesejahteraan beroperasi di seluruh dunia, bertindak sebagai sumber pendapatan dan penyokong para pekerja di luar negeri. Untuk memperluas kesempatan migrasi, pemerintah menyediakan orientasi-orientasi prakerja. Para migran potensial disampaikan mengenai perbedaan budaya di negara yang mereka tuju—dan diberikan informasi mengenai perekrutan ilegal, metode-metode pengiriman uang, dan nomor-nomor telepon untuk dihubungi apabila ada keluhan.

... dan melalui kebijakan yang mengurangi risiko-risiko yang terkait dengan migrasi internasional. Risiko perdagangan dan migrasi ilegal dapat dikurangi, pertama, dengan memperluas kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dalam bentuk-bentuk lain, baik di dalam maupun luar negeri.

Mempromosikan jalan masuk bagi kaum muda yang kurang beruntung ke angkatan kerja di negara-negara berkembang dapat dapat mengurangi hasrat untuk bermigrasi (Bab 4), namun perbedaan pendapatan yang besar, hilangnya pasar kredit, dan hasrat untuk mengalami kehidupan di luar negeri akan masih menyediakan insentif yang kuat untuk bermigrasi. Menyediakan bentuk-bentuk migrasi sementara yang legal dapat bertindak sebagai alternatif untuk mengatasi ilegalitas, satu-satunya bentuk migrasi yang tersedia bagi banyak kaum muda. Kedua, kampanye informasi dan langkah-langkah legal dapat mengangkat keterwakilan kaum muda, yang menolong agar mereka tidak mudah diserang oleh janji-janji palsu dan memberikan mereka sumber-sumber yang sah ketika dijual oleh anggota keluarga. Ketiga, korban perdagangan dapat diberi kesempatan kedua untuk kembali ke negara asal—dengan bekerja bersama pemerintah negara berkembang untuk memastikan bahwa para korban tidak diperlakukan sebagai kriminal dan dapat menerima pertolongan untuk kembali ke negara asal.

Negara-negara pengirim harus mengurangi risiko HIV/AIDS yang memengaruhi para migran, khususnya penyebaran penyakit potensial tertentu kepada populasi non-migran. Dua kebijakan utama adalah mengangkat informasi dan aktivitas pencegahan di daerah-daerah pengirim dan bekerja sama dengan negara-negara penerima untuk menciptakan lingkungan bagi para migran yang kurang kondusif bagi penyebaran HIV/AIDS. Sebagai contoh, seminar-seminar orientasi prakeberangkatan di Bangladesh, Indonesia, Filipina, dan Vietnam semuanya memberitahukan

para migran tentang HIV/IDS, sementara kegiatan-kegiatan pencegahan di Thailand dilakukan di beberapa desa yang banyak mengirimkan para migran. Hal ini juga membuat pasangan-pasangan dari para migran, dan juga anggota keluarga yang lainnya, dapat memperoleh informasi.

Semakin tingginya risiko yang dikaitkan dengan pemisahan migran dan pasangan mereka dapat dikurangi dengan cara bekerja dengan negara-negara penerima migran untuk mengizinkan pasangannya menemani migran. Sementara yang masih lazim berlaku adalah lingkungan asrama untuk satu jenis kelamin saja bagi para migran yang bekerja di pertambangan dan konstruksi di beberapa negara penerima migran, berbagai penelitian telah menunjukkan potensi dari adanya rumah tinggal keluarga untuk mengurangi penularan HIV.⁵⁷ Kamerun memberikan contohnya, dengan desa-desanya dibangun untuk mendukung para imigran bekerja dan hidup bersama keluarga mereka di sebuah tempat pembangunan jalur pipa minyak.

Kaum muda dan aliran informasi dan gagasan secara global

Dari tahun-tahun pertama pada milenium baru, dapat terlihat adanya perkembangan penggunaan Internet, telepon selular, dan komputer yang pesat di negara-negara berkembang. Antara tahun 2000 dan 2003, tercatat adanya tambahan melebihi seperempat miliar pengguna Internet dan hampir mencapai setengah miliar pengguna telepon selular. Teknologi baru ini meningkat lebih cepat daripada teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang

lebih lama seperti televisi, radio, telepon kabel, dan surat kabar (Definisi 8.1 dan Tabel 8.3). Telepon selular telah mengambil alih jaringan telepon kabel di berbagai belahan dunia, dan ada lebih banyak pengguna Internet per 1000 orang dari pada surat kabar harian yang dibeli di berbagai belahan dunia, kecuali di Asia Selatan. Bagaimanapun juga, angka pengguna Internet tetap rendah untuk negara-negara berkembang yang lebih miskin, dan radio dan televisi lebih umum digunakan.

Peningkatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara pesat di antara kaum muda

Walaupun kaum muda dan tua sama-sama menonton televisi dan mendengarkan radio, kaum muda merupakan pengguna utama dari TIK yang baru, terutama Internet dan berbagai fitur-fitur dari telepon selular seperti pesan teks, yang lebih dikenal sebagai *short messaging services* (SMS). Pada pola usianya yang biasa, kaum muda merupakan pengadopsi pertama Internet di Republik Kirgistan dan berperan dalam pertumbuhan pengguna Internet dari tahun 2001 hingga tahun 2005 (Figur 8.6). Data survei tahun 2005 menunjukkan bahwa kaum muda berperan pada 43 persen dari seluruh pengguna Internet yang berusia 15 tahun ke atas di Cina, 50 persen di Armenia, 53 persen di Bolivia, 60 persen di Bolivia, 60 persen di Mesir, 61 persen di Republik Kirgistan, dan 70 persen di Indonesia. Perbandingan ini sebanding dengan selama tahun 2002 dan 2003, yang menunjukkan bahwa kira-kira 130-160 juta dari 269 juta pengguna Internet baru antara tahun 2000 dan 2003 berusia 15-24.

Walaupun kaum muda yang menggunakan TIK baru lebih banyak dari kaum tua, pengguna di antara kaum muda bervariasi drastis. Di antara negara-negara yang disurvei pada tahun 2005, pembagian orang yang pernah menggunakan Internet yang berusia antara 15 sampai 24 bervariasi dari kurang dari 1 persen di Etiopia hingga 12 persen di Indonesia, 13 persen di Ghana, 15 persen di Mesir, 29 persen di Armenia, dan 53 persen di Cina. Pembagian teknologi digital juga terjadi di dalam suatu negara (Tabel 8.4). Kepemilikan komputer dan telepon selular serta pemakaian Internet dan SMS paling tinggi terdapat pada kaum muda di daerah perkotaan yang berpendidikan dan memiliki penghasilan yang cukup. Di Indonesia, 59 persen mahasiswanya telah memakai Internet dan sebesar 95 persen telah memakai SMS, dibandingkan dengan jumlah sebesar kurang dari 5 persen pada kaum muda yang hanya berpendidikan dasar.

Penggunaan TIK baru merupakan hal yang umum di negara berkembang dibandingkan dengan di negara maju. Kebanyakan kaum muda tidak memiliki komputer di rumah mereka sendiri, sehingga mengakses Internet di sekolah atau warung Internet (Figur 8.7). Akses Internet di sekolah juga bervariasi di berbagai negara. Beberapa negara berkembang yang sudah cukup maju telah melengkapi sekolahnya dengan akses Internet, seperti di Cile yang 75 persen sekolahnya telah dilengkapi dengan akses Internet. Sebaliknya, dari enam negara Afrika Sub-Sahara tercatat hanya kurang dari satu persen sekolah yang mempunyai akses Internet.⁵⁸ Pemakaian telepon selular juga menjadi hal yang umum, terutama di daerah pedesaan.

DEFINISI 8.1 TIK

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terdiri atas perangkat-perangkat keras dan lunak, jaringan-jaringan dan media untuk mengumpulkan, menyimpan, memroses, mentransmisikan, dan memaparkan informasi (suara, data, teks, gambar-gambar) dengan jasa-jasa terkait. Teknologi komunikasi terdiri atas seperangkat alat dan media komunikasi, seperti printer, telepon, faksimili, radio, televisi, video, audio, komputer, dan Internet.

Penyebaran akses ke penjual telepon di berbagai negara menyebabkan terjadinya pengurangan halangan terhadap akses bagi kaum muda.

Pada beberapa negara, kaum perempuan muda yang mengakses Internet melalui tempat umum angkanya lebih rendah daripada kaum laki-laki muda (Figur 8.7). Di Ghana, 16,5 persen dari laki-laki muda menggunakan warung Internet, lebih dari dua kali lipat dari kaum perempuan yang mengakses Internet, yaitu 6,6 persen. Perempuan mungkin akan merasa tidak nyaman atau mungkin mempunyai keterbatasan untuk mendatangi tempat umum seperti ini sendiri dan menghabiskan waktu berjam-jam. Bahkan di sekolah, para anak perempuan akan menemukan kesulitan untuk mengakses Internet. Di Afrika Sub-Sahara, tingkat pendaftaran anak laki-laki jauh lebih besar dari anak perempuan, sehingga anak perempuan harus bersaing dengan anak laki-laki yang jumlahnya lebih banyak untuk memperebutkan jumlah komputer yang terbatas.⁵⁹ Sebaliknya, perempuan muda tampaknya tidak memiliki akses yang lebih sedikit untuk telepon selular, malah di beberapa negara perempuan muda memiliki jumlah telepon selular yang lebih banyak dibandingkan laki-laki muda.

Kaum muda berpeluang lebih besar untuk mengadopsi teknologi baru ini untuk alasan-alasan ekonomi, psikologi, dan sosial. Seperti halnya migrasi, waktu kerja yang lebih lama membuat kaum muda mempunyai waktu lebih banyak untuk mendapatkan keuntungan dari investasi pada teknologi baru. Biaya investasi pelatihan untuk menggunakan TIK baru juga lebih sedikit pada kaum muda, yang

lebih terdidik, daripada generasi yang lebih tua dan mungkin menerima pelatihan melalui sekolah. Selain itu, kaum muda juga lebih mudah mengerjakan tugas yang berhubungan dengan proses informasi yang kompleks. Kecenderungan kaum muda untuk menggunakan teknologi ini diperkuat oleh keinginan untuk menggunakan teknologi ini untuk hiburan, dan dikuatkan lewat belajar melalui teman dan dampak jaringan: nilai dari telepon selular atau akses Internet meningkat jika lebih dari satu orang yang menggunakannya.

Hasil dari perluasan TIK secara pesat adalah kaum muda di seluruh dunia lebih mampu mengakses informasi dan terhubung dengan berbagai gagasan dan orang-orang yang berada di luar negara mereka. Pada tahun 2005, diperkirakan bahwa jumlah pengguna Internet mendekati angka 1 miliar.⁶⁰ Sebuah eksperimen sosial yang melibatkan pengguna di 166 negara yang diukur menggunakan beberapa langkah yang dibutuhkan untuk terhubung kepada target yang telah ditetapkan dan hasilnya ditemukan bahwa gagasan populer dari “*six degrees of separation*” (enam tingkat pemisahan) di antara dua orang dalam dunia Internet tidak terlalu jauh menyimpang: angka median dari beberapa langkah untuk menghubungkan pengguna di negara yang berbeda adalah tujuh.⁶¹ Survei untuk laporan ini menunjukkan bahwa kebanyakan kaum muda yang berusia 25 hingga 50 berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di luar negara mereka (Figur 8.8). Secara luar biasa, 44 persen dari kaum muda Rumania dan 74 persen dari kaum muda Albania dilaporkan berkomunikasi dengan seseorang yang berada di luar negeri pada bulan sebelumnya. Telepon merupakan alat

“Pemisahan digital harus didefinisikan sebagai suatu konsep yang lebih lebar daripada sekadar akses Internet. Bahkan jika Anda memilikinya, tetapi tidak mengetahui bagaimana menavigasikannya, Anda tidak akan menemukan apa-apa dari sana.”

Orang muda, Argentina,
Januari 2006

Tabel 8.3 Mengejar cepat: Bangkitnya teknologi-teknologi baru

	EAP	ECA	LAC	MENA	SA	SSA	Berpendapatan rendah	Berpendapatan menengah	Berpendapatan tinggi
Penggunaan per 1.000 orang									
TIK "lama"									
Surat kabar harian	60	—	61	—	59	12	44	55	—
Radio	287	447	410	273	112	198	137	344	425
Telepon kabel	161	228	170	133	39	11	32	177	393
Televisi	314	408	290	205	81	63	78	319	362
TIK "baru"									
Internet	68	161	106	46	10	20	16	117	279
Telepon selular	195	301	246	85	23	51	23	224	785
Komputer pribadi	26	73	67	31	7	12	7	42	284
Pertumbuhan per kapita per tahun sejak 2000 (%)									
Internet	41	59	38	39	20	32	63	46	13
Telepon selular	51	48	27	52	87	42	83	43	17
Komputer pribadi	28	18	17	9	27	11	24	20	12
Telepon kabel	21	1	5	15	12	3	14	12	0
Televisi	10	—	—	5	5	10	4	5	0

Sumber: World Bank (2006h)

Catatan: Data umumnya untuk 2002-03, kecuali untuk surat kabar (2000) dan radio (1997). Negara berpendapatan tinggi adalah negara-negara berpendapatan tinggi yang bukan termasuk ke dalam OECD. — = Tidak tersedia datanya. EAP = Asia Timur dan Pasifik. ECA = Eropa dan Asia Tengah. LAC = Amerika Latin dan Karibia. MENA = Timur Tengah dan Afrika Utara. SA = Asia Selatan. SSA = Afrika Sub-Sahara.

komunikasi yang paling sering digunakan, tetapi SMS dan e-mail juga sangat populer.

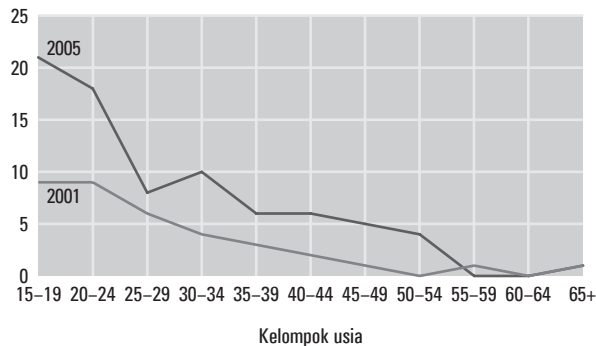
Keterhubungan global dan transisi kaum muda

Walaupun alasan utama bagi kebanyakan kaum muda untuk menggunakan komputer, Internet, dan telepon selular adalah hiburan—bermain *games*, mengunduh musik, dan berbicara dengan teman-temannya (Tabel 8.5)—TIK baru mempunyai dampak yang luas terhadap transisi kaum muda. Kesempatan yang baru bagi kaum muda untuk belajar dan bekerja menjadi terbuka lebar, dan sifat yang interaktif dan desentralisasi dari teknologi baru ini

membuka kesempatan bagi kaum muda untuk mendapatkan informasi di luar saluran yang biasa, dan meningkatkan hubungan legal mereka. Sementara mayoritas kaum muda di berbagai negara berkembang tetap tidak menggunakan Internet atau telepon selular, angka mereka yang menggunakan Internet dan telepon selular menunjukkan adanya peningkatan dan keuntungan potensial dari peningkatan akses. Karena penyebaran dari teknologi ini sangat baru di kebanyakan negara berkembang, pengaruhnya kebanyakan harus terus dievaluasi dengan saksama. Jadi, pada banyak kasus laporan ini dapat menggambarkan hanya bagaimana TIK baru digunakan untuk meningkatkan

Figur 8.6 Di Republik Kirgistan, kaum muda menggunakan Internet lebih dari kaum dewasa dan berperan dalam meningkatkan pertumbuhan penggunaan Internet

Persentase yang menggunakan Internet dalam waktu empat minggu terakhir



Sumber: Survei audiens internasional InterMedia.

transisi kaum muda, tanpa menyediakan bukti sistematis terhadap besarnya dampak dari TIK. Akan tetapi, perkembangan dan pertumbuhan TIK di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa arti penting TIK bagi kaum muda meningkat.

Memperluas kesempatan dan menyediakan kesempatan kedua dalam bekerja. Bisnis melalui proses *outsourcing* mempekerjakan kira-kira 695.000 orang di India pada 2004-2005.⁶² Ada perkiraan bahwa 11 persen dari seluruh pekerjaan yang bersifat jasa di seluruh dunia, atau kira-kira 160 juta pekerjaan, dapat dikerjakan dari jarak jauh.⁶³ Bagaimanapun juga, angka pekerja yang aktual yang dapat bekerja dari jarak jauh diperkirakan hanya mencapai 4,1 juta pada tahun 2008, menunjukkan akan adanya pertumbuhan besar di masa yang akan datang. Para pekerja tersebut menjadi alternatif dari migrasi, karena pekerja dapat bekerja di luar negeri tanpa meninggalkan negaranya.

Usia rata-rata dari petugas pelayanan pusat panggilan di India adalah 23,

dengan pekerja kebanyakan adalah laki-laki yang tinggal di kota dan memiliki kualifikasi pendidikan menengah atau lanjut yang cukup tinggi. Ketika gaji rata-rata lebih rendah daripada yang ada di negara maju, angka ini melebihi standar nasional, menciptakan generasi baru dari profesional muda yang sering kali menjadi orang pertama yang menggunakan kartu debit, manfaat-manfaat dari kantor, dan tinggal sendiri atau dengan teman sekamar. Pekerjaan-pekerjaan lain yang diciptakan oleh kaum muda dengan berbasiskan TIK adalah pemrogram, pekerja di warung Internet, pengembang situs berbahasa lokal, dan operator telepon desa.⁶⁵

Selain menciptakan lapangan kerja, TIK menyediakan informasi tentang pekerjaan non-TIK yang terbuka bagi kaum muda. Basis data pekerjaan *online*, seperti yang disediakan oleh Departemen Tenaga Kerja Filipina, menyediakan informasi tentang pekerjaan kepada kaum muda melalui akses Internet. Di negara berkembang yang lebih miskin, telepon selular sangat penting bagi penyediaan informasi pekerjaan. Di Afrika Selatan dan Tanzania, kebanyakan responden menganggap telepon selular sebagai alat yang penting untuk menghubungi pemberi pekerjaan dan untuk dihubungi tentang lowongan pekerjaan, terutama di daerah yang jauh atau mempunyai angka kriminal yang tinggi.⁶⁶ Penggunaan teknologi telepon selular yang lebih maju juga terbukti berguna untuk informasi lowongan pekerjaan. OKN Mobile di Kenya menyediakan informasi pekerjaan yang disebut Kazi560, yang mengirimkan SMS (pesan teks) lowongan pekerjaan kepada pencari kerja, yang membayar biaya dari SMS yang diterima. Layanan ini, dengan

Tabel 8.4 Perbedaan digital di antara kaum muda Indonesia

	Penggunaan Internet (persen)	Kaum muda dengan Internet di rumah (persen)	Kaum muda dengan telepon selular (persen)	Penggunaan SMS (persen)
Semua yang berusia 15-24	12	5	26	24
<i>Antara 15-24</i>				
Laki-laki	16	5	22	22
Perempuan	8	5	31	27
Kaum muda perkotaan	16	7	28	27
Kaum muda pedesaan	6	2	21	18
Pendidikan dasar atau kurang	3	1	9	5
Pendidikan menengah	7	4	19	19
Pendidikan senior	20	8	37	35
Pendidikan tinggi atau universitas	59	28	96	95
<i>Pendapatan rumah tangga bulanan</i>				
Di atas Rp 1.250.000	29	19	57	55
Rp 600.000 – 1.250.000	10	3	33	22
Di bawah Rp 600.000	5	0	7	7

Sumber: Survei audiens nasional InterMedia.

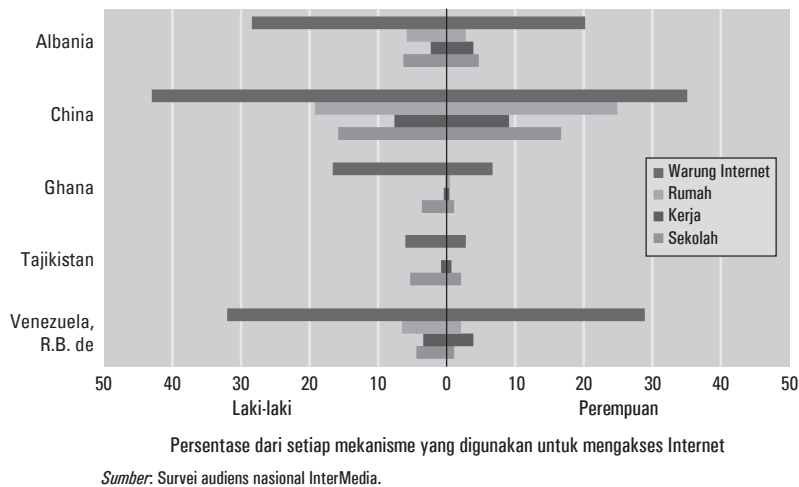
Catatan: Rp = Rupiah, Rp 1.250.000 sekitar \$128; Rp 600.000 sekitar \$61.

lebih dari 30.000 pelanggan, ditujukan pada para pencari kerja yang miskin yang bagi mereka biaya dari informasi kerja menjadi suatu penghalang—informasi SMS dipasarkan sebesar sepersepuluh dari biaya sebuah surat kabar atau ongkos perjalanan bus ke kota.⁶⁷

TIK yang baru juga menawarkan potensi kesempatan kedua untuk bekerja bagi kaum muda yang cacat fisik, namun harapan ini masih harus dicapai oleh banyak kaum muda yang cacat fisik. *Speech synthesizers* dan program *text magnifier* dapat membantu kaum muda yang terganggu penglihatannya untuk menggunakan TIK untuk bekerja, sementara e-mail dan SMS menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi dengan komunikasi yang terkait dengan pekerjaan yang berhubungan dengan gangguan pendengaran. Banyak pekerjaan

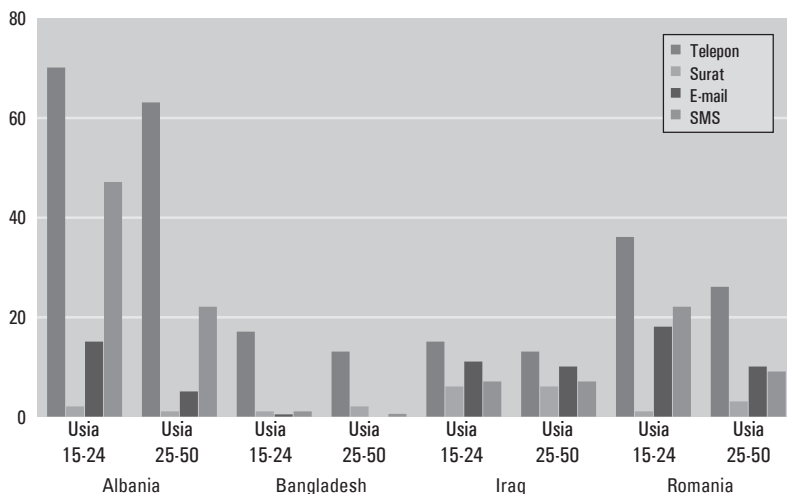
TIK yang tidak membutuhkan mobilitas, dan dengan adanya kemungkinan untuk melakukan *telecommuting*, kesempatan terbuka bagi kaum muda yang cacat fisik.⁶⁸ Akan tetapi, kaum muda yang cacat fisik sering kali mempunyai akses yang sangat terbatas, disebabkan adanya kemungkinan pendapatan dan pendidikan yang rendah, dan adanya hambatan-hambatan fisik, seperti warung Internet yang tidak memiliki fasilitas khusus orang cacat seperti jalan khusus bagi orang yang memakai kursi roda dan teknologi bagi orang yang mengalami cacat fisik. Satu contoh dari model bisnis yang dapat dilakukan sendiri oleh kaum muda yang mengalami cacat fisik adalah *Digital Divide Data* (DDD). Pusat pengambilan data di Kamboja yang mempekerjakan kaum muda yang yatim piatu, korban ranjau darat, yang mengalami

Figur 8.7 Titik akses umum untuk menggunakan Internet sangat penting bagi kaum muda



Figur 8.8 Kaum muda lebih berpeluang daripada orang yang lebih tua untuk berkomunikasi dengan orang-orang di luar negeri, terutama dengan memanfaatkan teknologi baru

Persentase orang yang menggunakan setiap metode komunikasi



cacat fisik, atau korban penjualan anak, dengan masing-masing lebih dari 100 pekerja memperoleh pelatihan kejuruan dan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan mereka.⁶⁹

TIK mendiversifikasikan pilihan kesempatan belajar, tapi kurangnya pendidikan dapat menjadi penghambat kegunaannya. Pendidikan jarak jauh telah melibatkan televisi dan radio selama lebih dari 60 tahun, dan TIK tradisional tetap merupakan bentuk pendidikan TIK yang paling menghemat biaya bagi sekolah menengah di banyak negara berkembang, serta menghadapi tantangan sekolah lanjutan setelah pendidikan dasar. Contohnya, program *Telesecundaria* di Meksiko memberikan mereka kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan dasar di area pedesaan sebagai jalan untuk meneruskan pendidikan mereka tanpa harus bepergian dalam jarak yang jauh.⁷⁰ Lebih dari 1,2 juta pelajar di 16.500 lokasi menerima pendidikan melalui televisi, yang diikuti pelajaran di dalam kelas yang dibimbing oleh para guru. Seorang guru biasanya menguasai semua materi, alih-alih menguasai materi yang tertentu yang digunakan di sekolah menengah umum—memotong biaya per pelajar hingga setengahnya. Tetapi perhatian tetap ditujukan pada kualitas, karena pelajar *Telesecundaria* mencatat nilai yang rendah pada tes internasional *Programme for International Study Assessments*. Jadi tantangannya adalah untuk meningkatkan kualitas dengan biaya seminimal mungkin.

Untuk pendidikan tinggi, kemampuan Internet untuk interaksi dua arah menawarkan harapan akan meningkatnya akses dan keterjangkauan serta untuk menyediakan fleksibilitas dalam mengombinasikan pekerjaan dengan studi lanjutan. Beberapa negara berkembang sudah mampu melayani pelajar secara *online*

dalam jumlah yang besar, sementara pelajar dari negara berkembang juga mengambil kelas secara *online* pada universitas negeri yang sudah maju tanpa harus berpindah tempat. Contohnya, hampir satu juta pelajar belajar secara *online* di Cina sementara Universitas Phoenix di AS telah mempunyai pelajar dari kira-kira 90 negara pada tahun 2003.⁷¹ Program-program seperti ini dapat mengembangkan akses dan menghemat biaya. Tec Milenio di Meksiko menggunakan profesor dari universitas induknya untuk mengajar secara *online* dengan menggunakan satelit kampus yang terpasang dengan biaya sepertiga dari biaya semula sehingga membuka akses bagi kaum muda yang bekerja. Walaupun demikian, di negara-negara yang infrastrukturnya buruk, pendapatan penduduknya rendah, dan kebijakan pemerintahnya dapat membatasi akses bagi kaum muda untuk memperoleh pendidikan *online*. Satu pendekatan untuk kondisi ini adalah dengan menciptakan pusat pembelajaran yang menggabungkan kelas-kelas secara *online* dengan moderator dan teknologi lokal (Kotak 8.3).

Ada perdebatan hangat menyangkut efektivitas biaya dan pembenaran untuk ketentuan publik dari kelas yang terspesialisasi dalam kemampuan mengoperasikan komputer di negara berkembang yang miskin. Berbagai insiatif, seperti program *World Links* di Uganda, mengurangi pembagian tingkat akses digital dan mempunyai berbagai keuntungan, dengan 80 persen dari pelajar sekolah menengah pada program ini menunjukkan bahwa mereka mengajar keluarga atau temannya keterampilan mengoperasikan komputer.⁷² Akan tetapi, hingga biaya turun, pemberian komputer tampaknya belum

bisa terlaksana terkait masalah keuangan pada sistem pendidikan di berbagai negara berkembang yang masih miskin, dengan biaya laboratorium komputer besarnya kira-kira 2 hingga 21 kali dari total anggaran per pelajar pendidikan dasar.⁷³ Bahkan jika komputer tetap disediakan, kekeurangan infrastruktur dan orang-orang yang terlatih dapat menghambat penggunaan komputer: di Republik Dominika, komputer-komputer dibiarkan dalam kotaknya selama lebih dari empat tahun akibat tidak ada listrik.⁷⁴ Penggunaan komputer-komputer di sekolah untuk pembelajaran dengan bantuan komputer dapat membantu—sebuah program yang dijalankan oleh lembaga swadaya masyarakat di Pratham di India menghasilkan peningkatan yang cukup besar pada kemampuan dalam bidang matematika.⁷⁵

Walaupun pendidikan yang dikhususkan pada TIK mungkin tidak dibutuhkan, kekurangan pendidikan ini dapat menghambat penggunaan TIK yang baru. Sebuah penelitian tentang penggunaan telepon selular di beberapa negara Afrika menemukan bahwa pengertian orang-orang di pedesaan mengenai SMS rendah karena faktor buta huruf dan penggunaan bahasa daerah, walaupun pesan teks lebih murah daripada sebuah panggilan telepon.⁷⁶ Informasi yang diperoleh dari pencarian di Internet lebih rendah untuk kaum muda yang tidak bisa membaca, memproses, dan memilih di antara sumber informasi yang berbeda, atau bahkan mengeja kata-kata yang mereka cari. Kesulitan ini ditambah dengan dengan banyaknya kaum muda negara berkembang yang kekurangan akses kepada muatan dengan bahasa asli mereka sendiri. Pada tahun 2002, 72 persen

“Pergilah ke gedung TIK terdekat dengan Anda, apakah orang yang menggunakan kursi roda dapat menggunakan gedungnya? Akankah para pengunjung tunanetra dapat menggunakan setidaknya satu dari sekian banyak komputer yang ada? Di negara-negara maju mungkin ada, tetapi di negara-negara berkembang, terutama di Afrika, jawabannya adalah TIDAK.”

Ambrose, Uganda, Oktober
2005

Tabel 8.5 Apa yang dilakukan oleh kaum muda ketika online?

Persentase pengguna Internet di Cina berusia 16-25 yang melaporkan bahwa mereka terkadang, sering, atau selalu menggunakan Internet untuk:	
Bermain <i>games</i>	72
Mengunduh musik	70
Menjelajah Internet secara umum	69
Membaca berita	61
Mencari informasi hiburan	61
E-mail	53
Mengobrol online (<i>chat</i>)	50
Belajar secara online	35
Bekerja	31
Mencari informasi produk	30
Mencari informasi medis	20
Menulis <i>blog</i>	15
Pelatihan profesional secara online	11

Sumber: Chinese Academy of Social Sciences Internet Survey yang dilakukan di lima kota, Januari 2005.⁶⁴

“Saya menggunakan TIK untuk mendidik anak-anak dan remaja mengenai perlindungan lingkungan dan pembangunan yang berkesinambungan sekaligus juga memberikan peluang bagi para pendidik dan organisasi masyarakat untuk berbagi visi, informasi, pengalaman, dan lainnya mengenai topik ini.”

Cecilia, Argentina, Oktober 2005

dari halaman Internet di seluruh dunia berbahasa Inggris, 7 persen berbahasa Jerman, 6 persen berbahasa Jepang, 3 persen berbahasa Spanyol, 3 persen berbahasa Prancis, 2 persen berbahasa Italia, Belanda, dan Mandarin; dan kurang dari 1 persen dengan bahasa lainnya.⁷⁷ Pendidikan dalam bahasa-bahasa global, terutama dalam bahasa Inggris, merupakan kunci untuk memperluas akses kepada muatan dunia, bersamaan dengan dikembangkannya situs-situs Internet berbahasa lokal.

Memfasilitasi lebih banyak informasi terkait dengan kesehatan reproduksi

Sifat pribadi dan anonim dari Internet memberikan tawaran kemungkinan pada kaum muda untuk mengakses informasi tentang kesehatan dan reproduksi dengan lebih baik secara diam-diam yang dulunya

mereka entah terlalu malu untuk bertanya atau tidak mampu membicarakannya karena alasan budaya. Seperempat dari pengguna Internet di Kathmandu, Dakar, dan Sao Paulo dilaporkan menggunakan Internet untuk menemukan informasi pendidikan seks dan kesehatan (Kotak 8.4).⁷⁸ Hal ini penting bagi kaum muda perempuan dalam masyarakat tradisional, yang cenderung memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi ini. Seluruh kaum muda perempuan yang mempunyai akses ke Internet melalui program *World Links* di Mauritania dilaporkan mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual, pubertas, dan pencegahan HIV/AIDS.⁷⁹ Walaupun bukti di negara berkembang belum ada, namun eksperimen acak di antara kaum perempuan muda di klinik perencanaan keluarga di Amerika Serikat menawarkan bukti bahwa keputusan tentang kontrasepsi berdasarkan komputer dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, meningkatkan tingkat pengambilan, dan mengurangi kehamilan di masa remaja.⁸⁰

Membantu para migran terhubung dengan negaranya. TIK baru mengurangi hambatan antara kaum migran dan masyarakat negara asalnya, membuat mereka terhubung dengan satu dan lainnya di luar negeri. Harga yang tinggi untuk panggilan internasional bukan menjadi masalah seperti kartu telepon prabayar dahulu karena ada *voice over Internet protocol* (VoIP) yang biayanya lebih rendah. Panggilan telepon kepada anggota keluarga migran paling umum menggunakan telepon selular. Panel diskusi secara *online* dan situs Internet menyediakan jalan bagi para migran untuk terhubung

dan bertemu dengan sesama rekannya dan untuk mengembangkan asosiasi ekspatriat. Situs Haiti Global Village menerima 500.000 panggilan sebulan, dengan 80 persen berasal dari luar negeri, dan bertindak sebagai forum pusat bagi mereka yang ada tersebar untuk mendiskusikan hubungan dengan rekan-rekannya dan cara untuk menolong negara mereka.⁸¹

Kebijakan apa yang dapat memperkuat pengaruh perkembangan bagi kaum muda terhadap pemanfaatan TIK?

Penggunaan TIK oleh kaum muda merupakan masalah yang secara tidak langsung berdampak kepada hasil-hasil pembangunan melalui pengaruhnya kepada transisi kaum muda—dan secara langsung melalui kontribusi kaum muda yang besar kepada penggunaan TIK secara keseluruhan. Beberapa negara dalam masa transisi dan industrial, seperti Republik Ceko, Republik Slovakia, Hong Kong (Cina), Korea Selatan, dan Singapura, telah merasakan dampak pertumbuhan ekonomi berkat adanya TIK. Tapi untuk kebanyakan negara berkembang, penggunaan TIK alih-alih produksi TIK tampaknya memiliki pengaruh yang lebih besar pada pertumbuhan, namun hal ini terjadi kepada bagian yang secara substansial tertinggal setelah teknologi ini diperkenalkan.⁸²

Dengan pengenalan teknologi terbaru dan tingkat pemakaian yang rendah dari banyak negara berkembang membuat kontribusi TIK untuk berkembang saat ini lebih rendah daripada di negara maju,⁸³ tetapi dengan ekspansi yang meningkat pesat dapat berkontribusi kepada pertumbuhan

KOTAK 8.3 *Bergerak sedikit-sedikit dan mulai dengan teknologi—African Virtual University*

Pendidikan tinggi di banyak negara Afrika Sub-Sahara terhambat oleh sumber daya yang terbatas, perpustakaan yang kosong, dan permintaan berlebih terhadap kelas-kelas. African Virtual University (AVU) menggunakan teknologi baru untuk membantu memulihkan masalah ini, meningkatkan akses ke pendidikan tinggi yang berkualitas di kawasan tersebut dengan cara membuka jalan kepada pengetahuan global dan lembaga pendidikan. Pengalamannya menunjukkan betapa sulitnya pekerjaan menggunakan teknologi yang berevolusi dan tantangan yang dihadapi pendidikan *online* di negara-negara berkembang.

AVU berasal dari proyek pilot World Bank yang dicetuskan pada tahun 1997. Terjadi kesulitan pada mulanya karena ada kekhawatiran mengenai kelangsungannya. Karena infrastruktur TIK di Afrika masih berada dalam masa pertumbuhannya, pendekatan permulaannya menggunakan video pemancar digital melalui jaringan satelit, yang harganya sangat mahal dan hanya ditawarkan dengan interaksi terbatas dengan guru-guru. Perkembangan yang cepat pada protokol Internet standar selama 1998-2001 membuat pembelajaran secara *online* menjadi mungkin—dan menyebabkan pendekatan African Virtual University yang menggunakan satelit menjadi kuno dan tidak efisien.

AVU menetapkan teknologi barunya pada tahun 2001 untuk mengurangi biaya dan meningkatkan keterhubungan dan efisiensi jaringan. Pendekatan yang terbaru terdiri atas metodologi campuran berbagai mode, menggabungkan pembelajaran dengan pemancar satelit video, pembelajaran materi melalui CD-ROM dan DVD, sesi tanya jawab

dengan pengajar, dan metode tatap muka dengan asisten guru. Penggunaan tambahan dari Internet menurunkan biaya secara tajam, namun teknologi satelit tetap dibutuhkan karena infrastruktur telekomunikasi yang masih buruk di kawasan tersebut.

AVU telah menyediakan kursus kepada lebih dari 24.000 peserta. Gelar sarjana, diploma, sertifikat, dan program jangka pendek telah ditawarkan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk teknik komputer, kesehatan umum, bahasa, jurnalisme, akuntansi, dan administrasi bisnis. Program kerjasama universitas sekarang ini termasuk pelajaran bisnis yang ditawarkan melalui Curtin University di Australia, dan teknik komputer yang ditawarkan melalui RMIT University di Australia dan Laval University di Kanada. AVU juga menyediakan perpustakaan secara digital, menawarkan akses ke jurnal-jurnal internasional dan buku-buku elektronik, yang menggantikan perpustakaan yang kosong.

AVU, sebuah pekerjaan yang sedang dilakukan, perlu mengalami evolusi dengan teknologi. Berbagai universitas di Afrika tampaknya masih membayar 100 kali lipat untuk jasa Internet daripada lembaga-lembaga di Amerika Utara. Tantangan yang tersisa adalah masalah keuangan. Proyek pilot AVU terlalu bergantung kepada donor keuangan dan subsidi sektor swasta. Pusat pembelajaran sekarang dibiayai melalui uang kursus dan dana pendidikan dari universitas lokal dan pemerintah.

Sumber: www.avu.org; Halewood and Kenny (2006); International Telecommunication Union (ITU) (2005); serta Prakesh (2003).

di masa yang akan datang. Efek positifnya sudah mulai terlihat. Para pekerja yang menyeberangi berbagai negara telah

KOTAK 8.4 *Staying Alive: pencegahan HIV menggunakan TIK*

Lebih luasnya penggunaan televisi dan radio membuat TIK yang lama tersebut sebagai komponen utama kampanye secara luas untuk mencegah HIV/AIDS. Kampanye pencegahan HIV secara global, *Staying Alive*, dipancarkan oleh stasiun televisi yang mencapai hampir 800 juta rumah, demikian juga dengan stasiun radio di 56 negara. Hasil survei dari tiga kota menyebutkan bahwa orang-orang yang mendapat kampanye-kampanye tersebut lebih berpeluang untuk berbicara kepada orang lain mengenai HIV/AIDS dan lebih berpeluang untuk mengerti cara penggunaan kondom, membicarakan HIV/AIDS dengan pasangannya, dan melakukan uji HIV.

Kampanye ini terutama efektif ketika diadaptasikan dengan kondisi lokal. Walaupun ada pertimbangan hal-hal yang berbau Amerika Serikat, peserta dari Senegal memutuskan untuk membatasi muatan iklan berdasarkan fakta bahwa, berdasarkan salah satu peserta: "Daerah dan pakaian mereka terlalu eksotis, rekan-rekannya terlalu kebarat-baratan dan gambaran serta dialognya terlalu eksplisit." Para pengatur kampanye ini yang berasal dari Senegal juga fokus pada stasiun radio dan

bukan pada televisi kabel—alat kampanye primer bagi kampanye global. Radio adalah media paling populer dan tersedia secara luas di Senegal—96 persen dari kaum muda yang disurvei di Dakar memiliki akses radio dibandingkan dengan 39 persen untuk program kabel. Bagian dari kaum muda yang disurvei yang mengetahui kampanye ini di Dakar adalah 82 persen, tapi kurang dari seperempat di Sao Paulo dan Kathmandu, di mana kampanyenya terbatas pada televisi kabel.

Kampanye *Staying Alive* terus berlangsung untuk menciptakan pesan-pesan untuk televisi dan radio, dan juga untuk merangkul TIK yang baru, menyediakan situs Internet online (<http://www.staying-alive.org/>) dalam sepuluh bahasa dengan informasi yang disediakan dalam bahasa dan bentuk yang dirancang untuk menarik minat kaum muda, terhubung dengan berbagai lini pertolongan, diskusi online, dan pengunduhan untuk telepon selular.

Sumber: Halewood dan Kenny (2006).

menemukan bahwa akses Internet dapat meningkatkan kinerja ekspor bagi sebuah perusahaan di negara berkembang.⁸⁴ Pada tingkat yang lebih rendah, beberapa penelitian telah mendokumentasikan perkembangan harga yang diterima oleh petani dan nelayan, berkat akses yang lebih baik kepada telepon selular—nelayan di India, contohnya, menggunakan telepon selular untuk mendapatkan informasi tentang harga di berbagai pelabuhan sebelum memutuskan di mana mereka akan menjual hasil tangkapannya.⁸⁵

Aspek kebijakan pemerintah yang paling penting untuk mengembangkan pemakaian TIK adalah elemen-elemen inti dari berbagai kebijakan infrastruktur: kondisi ekonomi yang stabil, kompetisi tentang promosi pengaturan kebijakan, dan infrastruktur pelengkap lainnya.

Masih adanya ketidakpastian permintaan pasar dan jaringan eksternal dapat menyebabkan sektor swasta mengurangi ketersediaan akses, menyediakan alasan yang cukup bagi pemerintah untuk melakukan intervensi di masa yang akan datang untuk melayani daerah pedesaan. Kasus paling jelas adalah pada telepon selular, karena adanya hambatan untuk menghubungkan akses yang lebih besar kepada telepon kepada beberapa hasil pembangunan.

Internet adalah teknologi yang tergolong baru, dan bukti yang tersedia lebih sedikit, sehingga membuat Internet menjadi terlalu prematur untuk direkomendasikan kepada pemerintah menyangkut penyediaan infrastruktur Internet. Bagaimanapun juga, karena biaya menunda pengenalan TIK juga sulit diukur, dan perkembangan keterampilan dalam TIK dipandang oleh kebanyakan pekerja sebagai sesuatu yang penting sebagai bagian dari perekonomian global, pemerintah mungkin ingin mempercepat penyebaran dari teknologi ini. Pemerintah mempunyai catatan yang berbeda-beda pada daerah ini, dan mereka yang memilih untuk menyediakan akses secara langsung kepada daerah yang belum terjangkau dapat belajar dari Chile, di mana program *Enlaces* mengombinasikan penyediaan infrastruktur dengan pelatihan guru-

guru dan dukungan secara desentralisasi, sehingga dapat digunakan secara luas di sekolah-sekolah. Walaupun demikian, di Republik Dominika, penyediaan komputer-komputer tidak disertai dengan personel dan infrastruktur tambahan, yang akhirnya menghasilkan komputer-komputer yang tidak terpakai di berbagai lokasi dan juga kurang digunakan untuk tujuan pendidikan.⁸⁶

Tanpa memerhatikan posisi mereka soal penyediaan langsung akses Internet, pemerintah dapat menambah keuntungan-keuntungan TIK kepada kaum muda.

Perspektif kaum muda pada TIK menyatakan bahwa peraturan pemerintah yang memengaruhi cara mengakses secara umum menentukan akses bagi kaum muda. Regulasi dapat mempunyai dampak yang dramatis terhadap insentif dari seorang pewiraswasta swasta (sering kali kaum muda) untuk membuat warung Internet. Reformasi terkait pembuatan lisensi di Algeria membuat harganya sangat terjangkau (\$13) untuk mendapatkan otorisasi pelayanan jasa Internet. Jumlah warung Internet bertambah dari 100 pada tahun 1998 menjadi 4000 pada tahun 2000, yang secara dramatis memperluas akses bagi kaum muda dan membuat banyak lowongan kerja terkait dengan Internet.⁸⁷ Demikian pula, regulasi yang mempermudah kaum muda menjadi operator telepon prabayar dan telepon jarak jauh melalui Internet dapat memberikan imbalan yang sangat besar bagi kaum muda.

Terlepas dari apakah pemerintah terlibat dalam penyampaian pelayanan

Internet, pemerintah dapat membantu mendorong permintaan untuk jasa yang baru dengan menyediakan jasa muatan publik secara *online*. Pemerintah dapat menjangkau kaum muda melalui media yang mereka gunakan. Pemerintah juga dapat memulai muatan berbahasa lokal, mencegah siklus yang tak berujung pangkal di mana mereka yang tidak dapat berbicara bahasa global tidak akan dapat menggunakan Internet karena tidak mengerti dengan isinya, sedangkan kurangnya akses dari pengguna merupakan kekurangan dari situs Internet berbahasa lokal. Pemerintah Tamil Nadu contohnya, menyediakan dukungan awal untuk mendorong dan bekerja dengan sektor swasta untuk menentukan standardisasi keyboard Tamil dan karakter sandi Tamil. Hasilnya, penggunaan bahasa Tamil di Internet dilaporkan jauh lebih banyak daripada bahasa-bahasa India lainnya.⁸⁸

Generasi muda sekarang adalah yang pertama mengalami era Internet di banyak negara dengan hal-hal yang bersifat pro dan kontra. Orang tua tidak terbiasa dengan teknologi baru dan tidak hadir ketika teknologi ini sedang digunakan hingga mempunyai kemampuan yang minim untuk melindungi kaum muda dari bahaya. Isu-isu pun kemudian muncul berkaitan dengan bagaimana mengajar kaum muda untuk menggunakan teknologi baru ini secara aman dan bertanggung jawab agar mereka dapat terlindung dari bahaya akibat akses yang tidak terbatas, seperti pornografi anak, menjadi pembenci kalangan tertentu, pengintip dan penguntit, pedofil, dan pelecehan-pelecehan Internet. Pada awal

“Penggunaan TIK telah berkontribusi pada keberhasilan inisiatif pembangunan yang didorong oleh masyarakat dengan cara menciptakan kemungkinan bagi para koordinator proyek untuk mencari pendanaan ... dari Internet. TIK telah digunakan dalam program-program pertukaran, yang melaluinya ide-ide pertukaran dari kaum muda mengenai proyek-proyek yang [telah dijalankan] dan proyek-proyek yang sedang dilaksanakan.”

Thomas, Zimbabwe,
Oktober 2005

Desember 2005, tiga dari lima hal yang paling dicari di Internet, dan 68 dari 200 hal yang paling dicari, adalah tentang seks.⁸⁹ Hal ini memberikan masalah bagi kaum muda yang berharap untuk menggunakan Internet untuk mencari informasi tentang kesehatan organ reproduksi: program *web-filtering* dapat memblokir hal-hal yang berguna, sementara pencarian yang tidak tersaring untuk hal-hal seks remaja malah menghasilkan pornografi. Selain itu, orang tua dan masyarakat mungkin menganggap beberapa hal berguna bagi anak berusia 18 tahun tapi tidak untuk anak berusia 12 tahun.

Dengan adanya informasi yang sangat luas, kebanyakan kaum muda mungkin tidak siap untuk menyeleksi dan memilih apa yang berguna dan yang tidak. Dengan demikian dibutuhkan pertolongan terhadap kaum muda agar menjadi pengguna Internet yang aman dan efektif. Tempat yang aman untuk hal ini adalah di sekolah, namun di banyak negara akses di Internet hanya tersedia di luar sekolah. Jadi dibutuhkan percobaan dengan mekanisme alternatif untuk mengajar kaum muda bagaimana menggunakan TIK yang baru ini dengan aman, mungkin melalui kemitraan antara pemerintah dan pusat-pusat telekomunikasi. Sedikit yang mengetahui tentang apa yang dapat berhasil di area ini.

Kaum muda adalah peserta yang sangat aktif dari aliran migrasi dan informasi secara global. Apa yang kemudian menjadi prioritas bagi pemerintah untuk mengambil keuntungan dari keterlibatan ini secara penuh? Tabel 8.6 menyediakan

beberapa langkah awal. Pemerintah negara berkembang dapat mencoba meningkatkan kesempatan untuk migran dengan memperbolehkan mereka mempertahankan hubungan mereka dengan negara asalnya, dengan membuat lebih mudah dan murah bagi mereka untuk mengirim sejumlah uang ke negara asalnya, dan menghilangkan hambatan-hambatan bagi mereka untuk kembali. Tetapi prioritas utamanya adalah dengan mengadakan kerjasama secara bilateral antara negara pengirim dan negara penerima yang memperluas kesempatan kaum muda untuk bermigrasi—dengan jalan yang menguntungkan kedua negara dan bagi para migran itu sendiri. Program pekerja temporer menawarkan sebuah kesempatan yang terbuka cukup lebar. Pemerintah juga perlu melakukan percobaan lebih banyak dengan program-program untuk mencegah perdagangan ilegal, dan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan ini.

Prioritas TIK bagi pemerintah yang utama adalah menjamin iklim investasi yang kondusif bagi perusahaan swasta untuk memenuhi permintaan TIK yang berkembang dengan membuat peraturan-peraturan yang menyediakan kemudahan untuk masuk ke pasar dan berkompetisi. Untuk kaum muda, teramat penting untuk membuat peraturan-peraturan yang kondusif untuk akses publik, seperti telepon desa dan warung Internet. Pemerintah juga perlu mencoba dengan berbagai cara untuk membekali kaum muda dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan yang terbaik terkait dengan teknologi baru, melalui pengajaran bahasa global, penyediaan dukungan untuk pengembangan muatan

berbahasa lokal, dan pengembangan cara-cara untuk mengajar kaum muda bagaimana menggunakannya secara aman dan bertanggung jawab. Evaluasi yang teliti dari kebijakan-kebijakan ini dibutuhkan untuk mengetahui apa yang berhasil dilakukan dan untuk berbagi pengalaman dengan berbagai negara.

Tabel 8.6 Kebijakan-kebijakan bagi kaum muda di dunia yang global

	Terbukti berhasil	Menjanjikan tetapi belum terbukti	Sulit untuk berhasil
Kesempatan			
Mengembangkan kesempatan bagi kaum muda di negara-negara berkembang untuk bermigrasi	Perjanjian bilateral (Filipina)	Program pekerja sementara (program pekerja pertanian sementara di Kanada)	Sistem nilai berbasis keterampilan (Australia dan Kanada) ⁹⁰
Meningkatkan kesempatan bagi para migran	Peraturan-peraturan yang membebaskan masuk dan berkompetisi di dalam pasar (berbagai negara)	<i>Absentee voting</i> dan kewarganegaraan ganda (Meksiko, Mozambik, dan lainnya)	Insentif pajak untuk mendorong kembalinya kaum migran (Malaysia)
Memperbaiki akses informasi dan komunikasi	Kemudahan dalam pengurusan izin penyediaan akses komunal (Warung-warung Internet di Aljazair)	Dukungan pemerintah untuk muatan berbahasa lokal (Pemerintah Tamil Nadu, India)	Memperlengkapi sekolah dengan komputer tanpa memasukkannya ke dalam kurikulum (Republik Dominika)
Menciptakan kesempatan baru untuk bekerja dan belajar di negara-negara berkembang	Mengajarkan bahasa-bahasa global (India)	Pendidikan tinggi <i>online</i> (Cina dan <i>Tec Milenio</i> di Meksiko)	
Kemampuan			
Meningkatkan pengetahuan dan konteks di sekitar HIV/AIDS	Perumahan keluarga bagi para migran laki-laki muda (proyek jalur pipa minyak di Kamerun)	Daftar bursa kerja via SMS dan online (OKN Mobile, daftar bursa kerja online di Filipina dan Sri Lanka)	Sensor yang ketat atas muatan seksual di Internet
Membentuk para pengguna Internet yang bertanggung jawab		Pengambilan keputusan mengenai kontrasepsi yang berbasis komputer (klinik perencanaan keluarga di AS)	
Kesempatan kedua			
Mencegah terjadinya penyelundupan dan membantu para korbannya		Bekerja dengan pusat-pusat telekomunikasi untuk program-program pendidikan	
Memberikan kesempatan kerja bagi kaum muda yang menderita cacat		Kampanye informasi dan rehabilitasi korban (program GTZ melawan penyelundupan kaum perempuan, BMZ, Jerman)	Larangan keluar rumah bagi perempuan muda (Sudan dan Yaman)
		Penggunaan TIK untuk menyediakan lapangan kerja bagi kaum muda yang menderita cacat (DDD di Kamboja)	

Donor dapat menolong pemerintah menjalankan kebijakan-kebijakan untuk memperluas kesempatan, memperbesar kemampuan, dan menyediakan kesempatan kedua kepada kaum muda. Aksi kunci bagi donor: mempergunakan kaum muda dalam melihat kesempatan, kemampuan, dan kesempatan kedua yang terkait dengan kebijakan mereka sendiri, dan mendanai evaluasi dari kebijakan yang menjanjikan namun belum terbukti yang diidentifikasi pada laporan ini.

Menentukan sejauh mana tingkat keterlibatan donor dalam mendukung kaum muda dalam membangun negara adalah seperti mengerjakan tugas Herkules—suatu tugas yang hampir saja mengalahkan para penulis Laporan ini! Sama seperti pemerintah-pemerintah nasional, sangat sedikit donor yang menelusuri aktivitas program dan proyek secara sistematis berdasarkan rentang usia. Saran-saran yang dikemukakan di sini didasarkan atas informasi dan latar belakang dari donor yang sangat terbatas—tinjauan yang menyeluruh untuk sementara dibiarkan untuk dibahas oleh yang lain.

Donor melalui lensa kaum muda

Bagaimana keberlangsungan kebijakan donor dan biaya-biaya program ketika dilihat melalui “lensa kaum muda” yang harus digunakan oleh Laporan ini untuk mengevaluasi kebijakan suatu negara?

Di sini tampaknya ada jurang-jurang yang lebar, dengan adanya ruang lingkup bagi keterlibatan donor yang lebih besar untuk mengembangkan kesempatan, meningkatkan keterwakilan, dan memberikan kesempatan kedua.

Memperluas kesempatan untuk mengembangkan sumber daya manusia

Banyak investasi internasional dalam bidang sumber daya manusia difokuskan kepada peningkatan kesempatan untuk anak-anak dalam bidang pendidikan dan kesehatan di negara-negara berkembang. Hal ini sejalan dengan fokus untuk pendekatan-pendekatan yang bersifat pencegahan dan investasi pada usia dini—tema yang ditekankan oleh laporan ini. Bagaimanapun juga, fokus pada anak-anak dan hal-hal mendasar terkadang membuat hal-hal yang menyangkut kaum muda terabaikan. Meskipun mereka yang berusia lebih dari 12 tahun banyaknya

kira-kira 30 persen dalam rentang usia 0-18 tahun di negara berkembang secara keseluruhan, pada kenyataannya fokus pada populasi ini kurang konsisten.

Dengan adanya ukuran yang global dari kelompok kaum muda dan sifat terus berubah dari risiko-risiko serta kesempatan-kesempatannya yang mereka hadapi (Bab 1), program-program pelengkap yang membangun dari investasi-investasi yang lebih dini dan menjawab kebutuhan anak-anak yang lebih tua dan kaum muda sangatlah dibutuhkan. Apalagi yang dapat dilakukan?

Sebuah tugas yang penting adalah penilaian yang menyeluruh tentang bagaimana memberikan strategi bantuan negara untuk melayani kaum muda. Pinjaman World Bank yang dialokasikan untuk kaum muda, contohnya, telah meningkat selama beberapa tahun belakangan dengan fokus pada pinjaman untuk kaum muda dan mengalami evolusi dari yang terutama untuk pendidikan formal

pada akhir tahun 1990-an ke bidang-bidang seperti dukungan-dukungan terhadap perilaku hidup sehat, mata pencaharian dan pekerjaan, pendidikan nonformal, dan keluarga dan dukungan masyarakat—yang sekarang tercatat sebanyak kira-kira 40 persen dari pinjaman untuk inisiatif-inisiatif kaum muda. Penilaian seperti ini dapat digunakan untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kunci di tingkat negara. Apakah ada jurang pemisah? Apakah mereka saling menimpa satu sama lain? Apakah intervensi-intervensi mendapatkan prioritas yang cukup?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dibutuhkan pertimbangan sinergi yang melintasi macam-macam intervensi yang muncul dari berbagai sektor dari pekerjaan kaum muda—tugas yang sulit untuk banyak badan yang ada. Sebagai contoh, berbagai intervensi yang mendorong kaum muda untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih sehat harus berlangsung di luar sektor kesehatan (Bab 5). Pendidikan kejuruan dibutuhkan untuk menyediakan kemampuan yang lebih luas dibandingkan kemampuan yang dibutuhkan untuk lapangan pekerjaan yang mendesak pada sektor atau industri yang teridentifikasi (Bab 3 dan 4).

Sebagian besar pekerjaan ini harus dilakukan dalam perkumpulan-perkumpulan di dalam badan-badan donor dan organisasi lainnya yang menentukan program-program negara. Tetapi akan lebih berguna jika ada strategi yang menyeluruh untuk menjamin prioritas dan untuk menuai

pengalaman di berbagai negara. Badan-badan donor melakukannya dengan baik untuk sektor yang sudah mapan, seperti pendidikan dan kesehatan, tetapi baru permulaan ketika dilakukan bagi kaum muda (lihat Kotak).

Mengembangkan kemampuan kaum muda sebagai pembuat keputusan

Salah satu hal penting yang dibahas dalam laporan ini adalah apakah kaum muda diakui sebagai wakil-wakil yang memiliki suara dan mengambil

keputusan yang membentuk modal manusia mereka. Ada dua aktivitas yang dapat dilakukan donor untuk menyampaikan suara mereka dan meningkatkan kemampuan mengambil keputusan bagi kaum muda. Pertama, menjadi pendukung bagi kaum muda, terutama bagi yang merasa dirugikan, dan kedua, melibatkan kaum muda secara lebih langsung dalam kebijakan-kebijakan dan pengembangan program.

Sebagai pendukung secara global, para donor dapat lebih jauh mendukung keputusan dari konvensi-konvensi

Mengorganisasikan program kaum muda secara bilateral dan multilateral

Pada tahun 1997, kementerian federal Jerman untuk kerjasama ekonomi dan pembangunan (BMZ) menjadi salah satu donor pertama yang menjadikan anak-anak dan kaum muda salah satu prioritas utama dalam bantuan pembangunan. Selama lebih dari satu dekade terakhir, BMZ telah mendukung proyek dalam skala yang lebih luas yang tujuannya adalah keuntungan bagi kaum muda. Salah satu badan penerapannya, German Technical Cooperation (GTZ), menggunakan beberapa mekanisme untuk mendukung terintegrasinya pembangunan kaum muda dalam keseluruhan strateginya, menguji proyek-proyek berorientasikan kaum muda yang baru, dan memungkinkan terjadinya koordinasi lintas bidang:

- Struktur organisasional mencakup kesehatan, pendidikan, dan kaum muda sebagai sektor-sektor yang berada dalam satu divisi yang sama. Pertemuan regional dari manajer-manajer dari tiga bidang ini juga diadakan secara rutin.
- Investasi yang besar dalam pengelolaan pengetahuan menghasilkan akses yang lebih

baik kepada berbagai pengalaman berbagai proyek serta pengetahuan yang lebih besar di berbagai bidang yang memengaruhi kaum muda.

- Pendekatan-pendekatan baru telah diuji, termasuk percobaan untuk mengintegrasikan berbagai bidang (pendidikan dan transformasi konflik, teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pelatihan kejuruan, dan pendidikan teman sebaya untuk mencegah HIV/AIDS).

Beberapa organisasi multilateral juga mulai bergerak. Inter-American Development Bank adalah badan bantuan keuangan yang pertama yang membuat strategi yang terkait dengan kaum muda, dan sekarang badan ini menjadi penyandang dana utama dari upaya untuk mengembangkan kaum muda. Pada tahun 2003, World Bank menunjuk penasihat anak-anak dan kaum muda untuk mengembangkan pendekatan berdasarkan kaum muda dan memfasilitasi koordinasi melalui World Bank.

Sumber: Diskusi penulis dengan petugas di BMZ dan Inter-American Development Bank.

internasional, seperti konvensi PBB tentang perdagangan anak dan tenaga kerja di bawah umur, yang akhir-akhir ini mendapat perhatian lebih dari dunia internasional.¹ Dengan bersatu di bawah *Youth Employment Network*, para donor telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk komitmen untuk membantu kaum muda yang tidak bekerja.

Bagaimanapun juga, advokasi perlu dilengkapi oleh kebijakan dan program yang sesuai agar lebih efektif. Misalnya, para donor (BMZ, Sida), lembaga swadaya masyarakat (Oxfam, Coalition against Trafficking in Women), dan organisasi-organisasi internasional (ILO, International Organization for Migration, dan UNICEF), semuanya telah mendukung program untuk memberantas perdagangan manusia dan membantu para korbannya. Walaupun demikian, pengetahuan yang didapat dan dibagikan sangatlah minim, dan hanya sedikit dari program-program ini yang telah dievaluasi efektivitasnya, sehingga sulit untuk mengetahui program mana yang berjalan dengan baik. Donor-donor dapat menginvestasikan lebih banyak dalam hal mengumpulkan pengetahuan dan mendukung evaluasi yang lebih tepat untuk program-programnya.

Telah dilakukan juga beberapa tindakan terkait tenaga kerja anak-anak di bawah umur. Program penelitian bersama *Understanding Children's Work* dari ILO, UNICEF, dan World Bank, diprakarsai di bawah *Oslo Agenda for Action*, memprioritaskan

agenda global tentang pekerjaan anak-anak. Selain untuk meningkatkan pemahaman mengenai pekerjaan anak-anak, program ini telah menghasilkan koordinasi yang lebih besar dari upaya berbagai badan dan departemen pemerintah dalam membantu pekerja anak-anak di banyak negara, seperti Yaman. Upaya-upaya bersama yang serupa dapat dikembangkan untuk mempersempit jurang dalam hal data mengenai kaum muda secara umum, dan kekurangan dalam intervensi yang dievaluasi secara ketat (dibahas di Bab 9).

Para donor juga dapat melibatkan kaum muda secara lebih langsung dengan kebijakan dan pengembangan program. Hal ini dapat dilakukan melalui dukungan keuangan dan teknis bagi kaum muda pada organisasinya untuk memberikan mereka arti yang lebih penting dengan keterlibatan dalam pemerintahan lokal, nasional, dan dunia internasional. Salah satunya adalah mengundang delegasi kaum muda ke Sidang Umum PBB. Contoh yang lain adalah pelatihan yang diberikan oleh pemerintah Jerman kepada profesional muda dan pemimpin di masa yang akan datang. Suara kaum muda juga didukung melalui konsultasi teratur sebagai bagian dari persiapan laporan atau proyek yang fokus pada kaum muda. Dalam pekerjaan "*Youth as Partners*" dari World Bank, sebuah kelompok perwakilan kaum muda dari berbagai sektor dari masyarakat di Brasil secara teratur bertemu untuk memberikan umpan balik mengenai program negaranya. Kaum muda juga

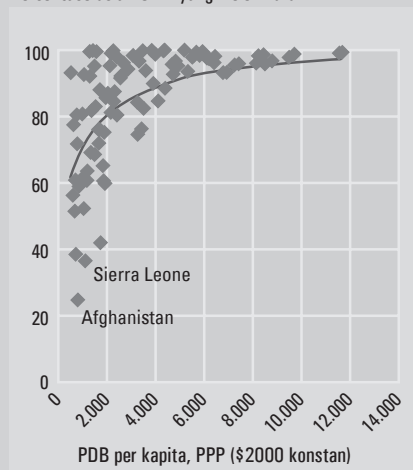
turut serta langsung mempersiapkan proyek-proyek pembangunan kaum muda di Republik Dominika dan Makedonia.

Mendukung program-program dalam kesempatan kedua

Kebanyakan kaum muda membutuhkan kesempatan kedua, yang begitu tepatnya diilustrasikan dengan suatu negara yang mengalami "kehilangan generasi" akibat konflik atau bencana politik dan ekonomi (lihat Ulasan Khusus mengenai Sierra Leone di Bab 7). Tingkat buta huruf di negara miskin sering kali sangat tinggi, tapi lebih tinggi lagi di negara yang sedang berusaha pulih dari konflik yang menahun, seperti yang diilustrasikan oleh Afghanistan dan

Angka melek huruf di kalangan muda masih rendah di banyak negara, khususnya yang baru bangkit dari konflik

Persentase usia 15-24 yang melek huruf



Sumber: Perhitungan para penulis berdasarkan Fares, Montenegro, dan Orazem (2006a) serta World Bank (2006h).
Catatan: Data yang ditampilkan di sini adalah untuk pengamatan bernilai 92 negara-tahun di 64 negara. Garis yang ditampilkan adalah garis yang disesuaikan dari suatu regresi tobit dua ekor dari angka melek huruf terhadap logaritma PDB per kapita.

Sierra Leone pada figur di bawah. Ketika donor merespons dengan membangun infrastruktur sekolah, sering kali yang lebih dibutuhkan adalah kebutuhan pengajar yang lebih senior.² Program kesempatan kedua yang lain yang dapat menguntungkan kaum muda antara lain mempertahankan program-program yang berhubungan pasar tenaga kerja dan pemulihan peradilan yang efektif terhadap biaya dan program-program rehabilitasi.

Bergerak ke depan:

Mendana evaluasi program-program yang menjanjikan namun belum terbukti, serta membagikan pengalaman di berbagai negara.

Program-program yang dibahas dalam laporan ini menjanjikan namun belum terbukti efektif; dan amat perlu diadaptasikan terutama ke dalam kondisi suatu negara itu sendiri dan kaum mudanya. Donor-

donor dapat mendukung proses adaptasi dan inovasi dalam program-program yang mungkin terlalu baru atau riskan untuk pemerintah; mereka juga dapat mendukung evaluasi. *Laporan Pembangunan Dunia 2004: Membuat Pelayanan Berfungsi bagi Kaum Miskin*, membahas fakta bahwa kebanyakan donor, termasuk World Bank, sering kali mempunyai sumber daya yang dibutuhkan untuk evaluasi namun tidak terpakai. Pemanfaatan sumber daya dengan baik adalah untuk mengevaluasi program-program yang menjanjikan yang dibahas dalam laporan ini, seperti:

- Pendidikan mengenai keterampilan hidup (Bab 3, 4, 5, dan 6)
- Penyediaan informasi mengenai manfaat bersekolah untuk menjaga kaum muda tetap bersekolah (Bab 3)
- Program-program yang dapat

meningkatkan kesadaran kewarganegaraan kaum muda seperti dewan pelajar sekolah, program-program pembelajaran pelayanan nasional dan pelayanan lainnya, parlemen pelajar, dan program pengembangan kepemimpinan kaum muda (Bab 3 dan 7)

- Program-program yang membentuk keterampilan di antara kaum muda miskin melalui pekerjaan umum atau subsidi upah kepada perusahaan untuk mengangkat tenaga kerja muda yang baru (Bab 4)
- Program-program perbaikan fungsi peradilan bagi pelanggar hukum yang masih muda dan sistem peradilan bergerak (*mobile*) yang menangani para pelanggar hukum muda (Bab 7)
- Penggunaan Internet dan SMS untuk menyediakan daftar lapangan kerja, seperti di Kenya, Filipina, dan

Sri Lanka (Bab 4 dan 8).

Kebijakan kaum muda: Melakukannya dengan benar

b a b 9

Dalam dunia yang selalu menginginkan lebih dari sekadar kemampuan-kemampuan dasar, mengembangkan kesempatan belajar bagi kaum muda berarti menuntut mereka untuk belajar hingga melampaui tingkat pendidikan dasar. Karena membangun modal manusia perlu lebih dari sekadar bersekolah, ini juga berarti melibatkan kaum muda lebih banyak lagi dalam komunitas dan masyarakat sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memanfaatkan talenta dalam bekerja dan berpartisipasi sebagai warga negara yang aktif. Menginformasikan dan memfasilitasi pengambilan keputusan—sehingga dapat memilih dengan baik—akan menambah kesuksesan mereka sebagai pekerja dan pewiraswasta, orang tua, dan warga negara. Dan bagi mereka yang perlu memulihkan diri dari keputusan-keputusan atau keadaan-keadaan buruk, menyediakan kesempatan kedua—untuk menggantikan kesempatan yang terbuang—dapat membantu mereka terhindar dari ketertinggalan.

Prioritas negara-negara berpendapatan rendah adalah untuk menyediakan pendidikan dasar yang berkualitas (termasuk pendidikan menengah bawah) dan, di tempat-tempat dengan prevalensi HIV/AIDS tinggi seperti wilayah Afrika Sub-Sahara, melindungi kesehatan mereka dengan cara

mencegah transmisi di antara kaum muda yang mulai aktif secara seksual. Keduanya akan membantu dalam transisi menuju pekerjaan. Bagi banyak mereka di negara-negara ini, kemampuan-kemampuan dasar untuk hidup dan bekerja perlu diperoleh melalui program-program kesempatan kedua. Dengan memanfaatkan sepenuhnya kemampuan kaum muda dan menyediakan mereka kesempatan lebih lanjut untuk membangun kemampuan kerja mereka akan membutuhkan pemeliharaan lingkungan ekonomi makro secara keseluruhan yang kondusif bagi pertumbuhan.

Bagi negara-negara berpendapatan menengah dan tinggi yang telah menyediakan pendidikan dasar dan menengah massal, seperti negara-negara Asia Timur, Eropa Timur, dan bekas Uni Soviet, tantangannya adalah mengembangkan sistem pendidikan tinggi dan mengatasi hambatan kesehatan, seperti penggunaan tembakau, obesitas, dan kecelakaan lalu-lintas. Program-program kesempatan kedua akan tetap diperlukan, tetapi tidak pada skala negara-negara berpendapatan rendah. Sebagai tambahan atas iklim ekonomi makro yang kondusif bagi pertumbuhan, negara-negara ini mungkin perlu mereformasi lembaga angkatan kerjanya untuk mengakomodasi

orang-orang baru yang masuk dengan lebih baik lagi.

Mengetahui apa yang harus dilakukan tidaklah cukup—kebijakan-kebijakan yang ditujukan pada kaum muda sering kali gagal. Kenapa? Terdapat tiga alasan untuk menjawab hal ini: Pertama, untuk memengaruhi transisi kaum muda diperlukan banyak pekerjaan di berbagai sektor, tetapi hanya sedikit negara yang mengambil pendekatan koheren untuk menciptakan batasan-batasan akuntabilitas terhadap apa yang diperoleh oleh kaum muda. Banyak negara memiliki visi untuk kaum mudanya—umumnya dituliskan dalam “kebijakan kaum muda nasional” yang gagal mengatur prioritas atau mengoordinasikan aksi. Kebijakan-kebijakan ini perlu ditinjau ulang dan diperbaiki. Bahkan ketika suatu kebijakan dituliskan dengan baik, kebijakan itu dapat saja berdiri sendiri terpisah dari kebijakan pembangunan nasional. Kertas Kerja Strategi Pengentasan Kemiskinan di negara-negara berpendapatan rendah adalah suatu contoh kasusnya. Hingga akhir-akhir ini, integrasi isu-isu kaum muda sebagai bagian dari usaha masyarakat yang lebih luas untuk memberantas kemiskinan sangatlah minim. Terjadi perubahan, namun tidaklah cepat. Kapasitas yang lebih besar juga diperlukan—untuk analisis, integrasi dengan perencanaan kebijakan nasional dan proses-proses penganggaran, implementasi terkoordinasi, dan pengawasan serta evaluasi.

Kedua, kaum muda terkadang tidak memiliki suara dalam perancangan dan implementasi kebijakan yang memengaruhi mereka.¹ Pemerintah di semua tingkatan juga perlu lebih terbuka untuk mendengarkan kaum muda, terutama kaum muda yang

mulai terlibat secara lebih formal sebagai warga negara. Sebagai klien-klien penting dari berbagai layanan publik, kaum muda dapat meningkatkan kualitas dengan cara berpartisipasi dalam implementasi dan penyediaan umpan balik. Pengalaman-pengalaman yang menjanjikan dari suara-suara seperti ini semakin berdampak dalam layanan-layanan seperti usaha pemberantasan korupsi pada golongan mahasiswa di Eropa Timur.

Ketiga, hanya terdapat sedikit kisah sukses—hanya sedikit kebijakan dan program yang telah terbukti efektif. Terlalu banyak kebijakan yang ditujukan pada kaum muda, termasuk yang dibahas di Laporan ini, menjanjikan tetapi belum terbukti, dan ini merupakan hambatan yang serius ketika akan direplikasikan. Banyak yang perlu dilakukan untuk mencari tahu kebijakan dan program mana yang dapat memperbaiki hidup kaum muda dan mengapa. Hal ini tidaklah mudah karena adanya dampak-dampak dari satu transisi kaum muda ke yang lainnya, dan karena beberapa kebijakan mungkin lebih efektif ketika dikombinasikan daripada ketika berdiri sendiri. Dengan mengetahui kebijakan mana yang berfungsi baik dan mana yang tidak, dan dalam kondisi apa berfungsinya, akan sangat bernilai dalam meningkatkan kebijakan untuk semua negara.

Prioritas kebijakan kaum muda berbeda-beda bergantung pada konteks negaranya

Pada bab-bab sebelumnya telah dibahas mengenai kebijakan untuk memengaruhi keputusan-keputusan investasi dalam

lima transisi kaum muda: belajar, bekerja, hidup sehat, membentuk keluarga, dan mempraktikkan kewarganegaraan. Seluruh kebijakan yang memengaruhi taraf hidup kaum muda ini menjadi bagian dari apa yang selanjutnya akan diacu sebagai “kebijakan kaum muda.”

Kita tidak akan mengulangi kembali kebijakan-kebijakan itu di sini, tetapi akan bertanya: bagaimana rekomendasi-rekomendasi kebijakan yang dibahas pada Bab 3-8 dan dirangkum dalam Laporan ini dapat disesuaikan ke dalam konteks negara secara satu per satu? Tampaknya ada empat dimensi yang harus diperhatikan. Pertama, sebagaimana dibahas di Bab 1, tingkat-tingkat awal dari keterampilan dan kemampuan kaum muda (modal manusia) merupakan dasar pembangunan yang dapat dilakukan oleh negara. Hal ini dapat ditentukan dari jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan seperti: berapakah angka penyelesaian pendidikan dasar dan menengah? Seberapa sehatkah kaum muda ketika memasuki masa menuju dewasa? Apakah ancaman-ancaman terbesar bagi kesehatan mereka untuk jangka pendek dan jangka panjang? Apakah kaum muda membangun keterampilan mereka melalui pekerjaan-pekerjaan yang produktif dalam pasar tenaga kerja? Apakah mereka siap menjadi orang tua? Dan, tersediakah kesempatan untuk mereka berpartisipasi dalam komunitas dan masyarakat?

Kedua, pendapatan negara menentukan sejauh mana kaum muda dan keluarganya mampu membayar untuk investasi-investasi tersebut. Hal ini juga merupakan petunjuk mengenai seberapa besar kapasitas administratif untuk menerapkan kebijakan-kebijakan dan

program-program. Mengelola pinjaman yang kontingen terhadap pendapatan untuk mendorong terciptanya tingkat pendidikan yang lebih tinggi membutuhkan kapasitas administratif tingkat tinggi (terutama dalam administrasi pajak), sehingga program-program semacam itu sulit diterapkan di negara berpendapatan rendah. Beberapa insentif keuangan yang lain—seperti transfer uang tunai bersyarat—terbukti efektif di berbagai konteks di mana banyak kaum muda tidak tamat sekolah menengah meskipun ada fasilitasnya.

Dimensi yang ketiga adalah tahapan yang sedang dilewati dalam transisi demografis. Apakah negara sedang melewati suatu transisi demografis dan apakah ada jendela kesempatan dari ketergantungan yang semakin berkurang? Atau, apakah transisi demografis ini baru akan dimulai? Jika hal yang kedua adalah benar, maka sumber daya yang tersedia untuk investasi modal manusia dari anak-anak dan kaum muda mengalami penurunan (Cad, Nigeria). Di negara-negara ini, penekanan pada pelayanan kesehatan mendasar bagi ibu dan anak merupakan kunci untuk menurunkan tingkat kesuburan dan meningkatkan kehidupan anak-anak dan kaum muda. Di ujung lain spektrum ini adalah negara-negara yang jendela kesempatan akibat berkurangnya ketergantungannya hampir menutup (Armenia, Cina). Negara-negara ini harus bertindak sebelum penuaan yang cepat dan mengakibatkan *tradeoff* antara kebutuhan kaum muda dan kebutuhan populasi tua.²

Yang keempat adalah seberapa besar pengaruh kaum muda terhadap keputusan yang terkait dengan diri mereka sendiri,

“Kami tidak dihormati di masyarakat; mereka menyebut kami bekas pejuang perang yang kasar dan kejam.”

Pengendara sepeda motor dan mantan pejuang perang yang masih muda, Distrik Bombali, Sierra Leone, Februari 2006

yang dibahas di Bab 2. Dalam masyarakat yang tata cara pengambilan keputusannya adalah komunal, keluarga atau masyarakat mungkin memiliki suara yang sama penting, atau bahkan lebih, dalam mengambil keputusan yang memengaruhi kaum muda (seperti di Bangladesh). Dalam masyarakat yang lebih individualistis, pandangan kaum muda mungkin lebih penting dalam mengambil keputusan akhirnya (seperti di Malaysia atau Rumania). Sementara otonomi pengambilan keputusan cukup berkaitan dengan pendapatan, ada kaum muda di negara miskin yang melaporkan bahwa mereka memiliki otonomi yang sama dalam hal pengambilan keputusan (Etiopia) sebagaimana kaum muda di negara-negara yang lebih kaya (Irak).³

Keempat dimensi ini mungkin saling bersinggungan, tetapi sebenarnya berbeda. Pada umumnya, tingkat awal dari modal manusia dan pendapatan merupakan hal yang penting dalam membuat prioritas *apa* yang seharusnya menjadi fokus suatu negara. Tahapan transisi demografis mengindikasikan *seberapa mendesak*nya negara tersebut harus bertindak. Otonomi kaum muda dalam pengambilan keputusan memengaruhi *siapa* yang harus menjadi target dan *jenis* intervensinya.

Negara berpendapatan sangat rendah

Ambillah Sierra Leone (lihat Ulasan Khusus tentangnya di Bab 7) sebagai contoh. Sebagai sebuah negara yang mencerminkan kondisi banyak negara di kawasan Afrika Sub-Sahara, yang tingkat pendapatan dan modal manusianya sangat rendah, negara ini pun sedang

bergerak dari rekonstruksi pascakonflik menuju pembangunan jangka panjang. Akan tetapi, negara ini masih harus menjalani transisi demografis terlebih dulu. Jadi, selain menjaga berbagai hal yang fundamental untuk pertumbuhan, peningkatan akses ke pendidikan serta kualitas pendidikan dasar dan perawatan kesehatan dasar juga harus diprioritaskan. Hal ini akan memberikan dasar yang kuat bagi kaum muda untuk hidup dan bekerja sekaligus menciptakan kondisi atas terjadinya transisi menuju tingkat kesuburan yang lebih rendah.

Membawa anak masuk sekolah tidaklah cukup, karena saat ini banyak kaum muda di Sierra Leone yang tidak bersekolah dan menjadi buta huruf. Menawarkan kesempatan kedua untuk bersekolah (sebagaimana dilakukan oleh program pemberantasan buta huruf yang fungsional di Ghana) akan meningkatkan peluang mereka melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang. Membangun keterampilan melalui bekerja di program-program pekerjaan umum bersamaan dengan atau sebagai komplemen dari tingkat melek huruf yang mendasar juga harus dipertimbangkan (begitu pula dengan program *Agetip* di Senegal). Bagi banyak kaum lelaki muda yang terlibat langsung dalam konflik, rehabilitasi yang akan membuka peluangnya ke lapangan kerja sangatlah penting sifatnya.

Keterampilan-keterampilan mendasar untuk kesehatan dan menjadi orang tua yang baik dapat diajarkan melalui gabungan antara pelatihan keterampilan untuk hidup di sekolah (seperti program “*My future, my choice*” di Namibia), melalui program-program kesempatan kedua, pemasaran

sosial, dan kampanye media yang menarik kaum muda di luar lingkungan sekolah (seperti *Horizon Jeunes* di Kamerun). Bahkan, seiring dengan kaum muda mulai mengemban tanggung jawab yang lebih besar untuk diri mereka sendiri, informasi dan penjangkauan—dalam hal risiko kesehatan, pemberian jarak antarkelahiran, dan berbagai isu kesehatan reproduksi lainnya—harus ditujukan tidak hanya pada kaum muda tetapi juga lebih luas lagi pada keluarga dan masyarakat.

Dalam suatu masyarakat yang sedang membangun dirinya sendiri, lembaga-lembaga harus benar-benar terbuka pada partisipasi kaum muda. Memastikan identitas hukum dan representasi mereka dalam organisasi kemasyarakatan lokal serta memberikan hukuman yang lebih ringan pada pelakunya yang masih muda dapat menghasilkan banyak hal demi terciptanya semangat solidaritas.

Perekonomian yang bertumbuh pesat

Vietnam adalah negara berpendapatan rendah yang telah melalui masa dasarnya (lihat Ulasan Khusus mengenai kaum muda Vietnam di Bab 3). Tingkat kelulusan pendidikan menengahnya tinggi akibat pembagian demografis, dan perekonomiannya yang tumbuh pesat siap mempekerjakan kaum mudanya. Tingkat ketergantungan akan terus menurun selama dua dekade mendatang, memberikan kesempatan untuk menjawab tantangan melakukan peningkatan kualitas pendidikan tinggi serta menjawab risiko-risiko yang dihadapi kaum muda akibat cepatnya perubahan ekonomi dan sosial.

Vietnam kini perlu mengembangkan aksesnya ke sistem pendidikan menengah atas dan pendidikan akhir yang lebih beragam dan fleksibel, dengan mengorientasikan kembali kurikulumnya sehingga kaum muda keterampilan-keterampilan yang praktis (teknologi informasi, bahasa) dan keterampilan untuk hidup (memecahkan masalah, bekerja dalam tim) sambil menciptakan hubungan yang erat antara sekolah dan kerja (seperti ikatan universitas-industri di Cina). Pendidikan akhir dapat dikembangkan dengan cara menjangkau sektor swasta (seperti di Cile). Tetapi, untuk memastikan kualitasnya—sesuatu yang banyak disalahmengertikan oleh negara-negara berkembang—Vietnam akan memerlukan sistem akreditasi dan pendidikan yang baik (contoh yang baik adalah Cile dan Republik Korea). Menciptakan kesempatan saja tidaklah cukup, terutama bagi para pelajar yang memang layak tetapi berasal dari latar belakang yang miskin atau dari pedesaan. Dengan demikian, pinjaman atau beasiswa harus disalurkan terutama kepada yang membutuhkan atau mereka yang menghadapi konflik yang lebih besar di tempat kerja (seperti di Meksiko).

Risiko kesehatan di Vietnam sedang bertumbuh karena penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, penyakit menular seksual, dan perilaku-perilaku berisiko lainnya. Oleh karena itu, kaum muda dapat memperoleh manfaat dari adanya informasi yang lebih banyak dan insentif yang lebih kuat untuk mengambil keputusan yang tepat. Memberikan pengajaran mengenai keterampilan hidup yang diperlukan untuk meningkatkan kesehatan di sekolah-

“Orang dewasa yang paling pendek masih lebih tinggi daripada orang muda yang paling tinggi.”

Orang muda, Distrik Tonkolili,
Sierra Leone, Februari 2006

sekolah menengah bawah dapat menolong (Afrika Selatan baru-baru ini mereformasi kurikulum sekolah menengahnya untuk menyertakan keterampilan-keterampilan ini). Dengan adanya peningkatan tajam dalam kecelakaan lalu lintas di antara kaum muda, keamanan berlalu lintas merupakan keterampilan untuk hidup yang patut ditekankan.

Penjangkauan dan diseminasi informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi bagi kaum muda, para pengambil keputusan yang utama dalam hal ini, perlu dilakukan, tentu saja secara rahasia. Bahkan dengan informasi terbaik sekalipun, kaum muda Vietnam dapat tersandung, sehingga program-program kesempatan kedua itu penting. Program ini juga penting bagi kaum muda yang rentan seperti anak-anak jalanan dan pekerja seks komersial. Saat ini Vietnam semakin banyak memberikan kesempatan kepada kaum mudanya untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi seharusnya dapat melakukan lebih banyak lagi dengan melegalkan para imigran baru yang masih muda ke area-area perkotaan, di mana akses-akses ke pelayanan publik sering kali dikompromikan.

Betapapun berbedanya Sierra Leone dengan Vietnam, keduanya hanya menghadirkan sebagian kecil keberagaman antara negara-negara berkembang dalam lima transaksi kaum muda, yang membuat kita sulit menarik kesimpulan mengenai di mana seharusnya prioritas diletakkan. Inilah sebabnya setiap negara perlu memilih kebijakan bergantung pada kondisi negaranya.

“Para guru... mengajarkan hal-hal yang teoretis sehingga kaum muda sangatlah dirugikan karena tidak mampu belajar dengan baik dan tidak mampu menemukan pekerjaan.”

Orang muda, Hanoi, Vietnam,
Maret 2006

Kebijakan bagi kaum muda sering merugikan kaum muda

Mengetahui apa yang harus dilakukan adalah bagian yang mudah dari proses penciptaan kebijakan. Memastikan bahwa kebijakan itu dilakukan, dan dilakukan dengan baik, jauh lebih sulit. Kebijakan bagi kaum muda tidak bisa terlalu sukses dalam memastikan transisi yang mulus bagi kaum muda, setidaknya karena tiga alasan berikut:

- Koordinasi yang lemah antara kebijakan dan sektor-sektor yang memengaruhi kaum muda dan akuntabilitas yang terbatas dalam hal-hal yang diperoleh kaum muda
- Suara kaum muda yang lemah dalam pengawasan dan pemberian umpan balik mengenai kualitas dari kebijakan dan penyampaian pelayanan
- Langkanya kebijakan yang terbukti berhasil

Koordinasi yang lemah dan akuntabilitas yang terbatas

Hasil-hasil yang diperoleh kaum muda, yang tersebar dalam lima jenis transisi, dipengaruhi oleh lebih dari sekadar sektor kesehatan atau pendidikan. Karena transisi-transisi ini saling bersinggungan—apa yang diperoleh di suatu sektor dipengaruhi oleh kebijakan di sektor yang lain—banyak sektor harus bekerja sama ketika menyusun kebijakan agar bisa memengaruhi hasil-hasilnya. Menjawab kesulitan-kesulitan dalam hal bekerja perlu pengertian yang

lebih dalam dari sekadar pasar tenaga kerja hingga kebijakan ekonomi makro, iklim investasi, serta kualitas pendidikan dan pelatihan (sebagaimana dibahas di Bab 4). Mengajarkan bagaimana berwarga negara perlu diterapkan dalam sistem pembelajaran di sekolah (Bab 7). Meningkatkan angka masuk sekolah perlu rekonsiliasi pilihan-pilihan untuk bekerja dan menikah yang bertentangan dengan pendidikan. Keberhasilan transfer uang tunai bersyarat—seperti *Oportunidades* di Meksiko, bukan instrumen kebijakan sektor pendidikan yang standar—terletak tepat pada fakta bahwa transfer semacam itu menjawab permintaan waktu kaum muda yang saling bertentangan (lihat Bab 3 dan 6). Dan dengan fakta bahwa transisi individu dapat sangat berbeda dari transisi individu yang lain, kaum muda sangatlah sulit dijangkau. Informasi kesehatan dan kampanye pendidikan perlu bekerja melintasi berbagai sektor untuk menjangkau kaum muda karena mereka bisa jadi berada di sekolah atau putus sekolah, atau sedang bekerja atau menganggur (lihat Bab 4 dan 5).

Bahkan jika tidak ada dampak-dampak sampingan dari suatu transisi ke transisi yang lain, mungkin koordinasi antarsektor tetap diperlukan. Dengan mengharuskan setiap orang menempuh pendidikan menengah bawah (Bab 3), transportasi dan infrastruktur lainnya perlu ditingkatkan di berbagai negara untuk meningkatkan akses fisik ke sekolah. Di Vietnam, mengatasi tingginya tingkat kematian akibat kecelakaan lalu lintas mungkin memerlukan peraturan pengamanan jalan yang lebih baik dan penegakan hukum yang lebih keras (lihat

Ulasan Khusus mengenai kaum muda Vietnam di Bab 3). Bagi banyak perempuan muda, mengambil manfaat dari kesempatan untuk bekerja atau belajar mungkin juga membutuhkan tambahan investasi untuk meningkatkan efisiensi sumber air dan energi (lihat Ulasan Khusus mengenai gender di Bab 2).

Di banyak negara, kementerian sektor bertanggung jawab atas begitu banyaknya kebijakan yang memengaruhi kaum muda, sementara kementerian atau departemen-departemen kaum muda bertanggung jawab atas apa yang diperoleh oleh kaum muda (Kotak 9.1). Akibatnya, tidak ada garis akuntabilitas yang jelas,

KOTAK 9.1 *Apa yang dilakukan oleh kementerian kaum muda?*

Isu-isu kaum muda biasanya tidak ditangani oleh suatu kementerian tersendiri. Di sebagian besar negara yang ada, isu-isu kaum muda ditangani oleh departemen kaum muda yang berada di bawah suatu kementerian lain—biasanya pendidikan (Jamaika dan Swedia) atau dalam kementerian gabungan yang menangani kaum muda sekaligus olahraga, budaya, sosial, atau pemerintahan lokal (India dan Singapura).

Fungsinya berbeda-beda tetapi pada umumnya terdiri atas pengembangan kerangka kerja untuk isu-isu kaum muda dan menciptakan kebijakan, membina koordinasi, kolaborasi, advokasi, riset, bantuan teknis, dan pengawasan. Departemen-departemen ini kadang-kadang mendukung program-program tertentu, di luar jalur tradisional kementeriannya, yang ditujukan untuk kaum muda di tingkat lokal atau nasional. Mereka juga biasanya membina kontak dan hubungan komunikasi dengan kaum muda dan organisasi-organisasinya.

Peran departemen kaum muda sebagian merupakan suatu fungsi dari seberapa jauh suatu negara telah maju dalam mengembangkan dan menerapkan kebijakan-kebijakan kaum muda. Di banyak negara anggota OECD, di mana perkembangan kebijakannya telah berhasil diselenggarakan selama beberapa dekade, peran departemen kaum muda biasanya adalah mengembangkan, mengoordinasikan, dan mengawasi kebijakan.

Di banyak negara berkembang yang baru saja memulai mengembangkan kebijakan yang koheren bagi kaum muda, penekanannya adalah pada advokasi dan penyuluhan. Di negara-negara lainnya, departemen kaum muda telah bergerak menuju pengembangan kebijakan (Cile, El Salvador, dan Nikaragua) dan koordinasi kebijakan (Cile).

Sumber: Mattero (2006).

karena departemen kaum muda biasanya hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap departemen-departemen sektor. Di beberapa negara, kementerian kaum muda ditentang dari kementerian-kementerian sektor sehingga mengganggu kebijakan-kebijakan kaum mudanya. Di negara-negara lain, para pemimpin di departemen-departemen kaum muda adalah orang-orang yang ditunjuk secara politis tanpa memiliki kepentingan sama sekali untuk mengembangkan atau mengawasi visi jangka panjang dan menengah bagi kaum muda. Dengan banyaknya sektor yang mengemban tanggung jawab dan lemahnya garis akuntabilitas, tidak ada sektor yang benar-benar akuntabel—akibatnya, apa yang diperoleh oleh kaum muda sangatlah merugikan.

Suara yang lemah dalam formulasi kebijakan dan penyampaian pelayanan

Meskipun kepentingan kaum muda mungkin dicerminkan oleh kelompok lain yang usianya lebih tua dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal dan nasional,⁴ sangatlah mengejutkan betapa jaranganya kaum muda diajak berbincang mengenai kebijakan-kebijakan yang memengaruhi mereka. Menurut suatu perkiraan, sekitar dua pertiga negara yang memiliki perkumpulan kaum muda nasional, badan yang ditujukan untuk merefleksikan pandangan dari berbagai pihak yang berkepentingan, tidak mendengarkan suara dari lembaga swadaya masyarakat kaum mudanya.⁵ Hanya sedikit kaum muda atau lembaga swadaya masyarakat kaum muda yang diajak berbincang sebagai bagian dari

proses strategi pengentasan kemiskinan di negara-negara berpendapatan rendah (dibahas di bawah ini).

Penyampaian pelayanan merupakan bidang lain yang di dalamnya kaum muda tidak tampak. Meskipun kaum muda adalah klien-klien penting dari pelayanan-pelayanan publik, mereka sering kali tidak ditanyakan sama sekali pendapatnya. Akan tetapi sebagai klien-klien yang langsung, mereka sangat penting dalam meningkatkan kualitas penyampaian layanan (Kotak 2.2).⁶ Banyak pelayanan kesehatan yang terkesan tidak ramah bagi kaum muda, karena tidak memedulikan masalah dan kebutuhan kaum muda (Bab 5). Hanya sedikit sistem sekolah yang menyadari bahwa kaum muda juga merupakan pihak berkepentingan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Bab 3). Akan tetapi, kaum muda memiliki insentif untuk menuntut akuntabilitas dari pelayanan publik, sesuatu yang semakin baik mereka lakukan seiring dengan meningkatnya tingkat kedewasaan mereka.

Langkanya kebijakan yang terbukti berhasil

Hanya sedikit evaluasi yang solid atas program-program kaum muda di negara-negara berkembang yang berhasil mengidentifikasi kausalitas dari kebijakan program ke dampaknya tanpa ambiguitas.⁷ Hal ini membuat kebijakan kaum muda tampak lunak, tidak menyeluruh. Jauh lebih banyak yang diketahui tentang apa yang memengaruhi hasil-hasil dalam masa kanak-kanak, berkat adanya evaluasi yang solid, besar, dan terus berkembang, atas dampak-dampak program perkembangan anak-anak,

program-program gizi sekolah, reformasi pengelolaan sekolah, pendidikan dasar remedial, dan seterusnya.⁸ Sebagaimana ditunjukkan tabel pada akhir Bab 3 hingga Bab 8 dengan rinci, banyak program yang penting untuk mengembangkan kesempatan dan membangun kemampuan digolongkan dalam kategori “menjanjikan tapi belum terbukti.” Program-program ini meliputi kebanyakan program keterampilan untuk kehidupan (banyak negara melakukan lebih banyak investasi di sini) dan kebanyakan program yang mendorong kaum muda untuk berwarga negara, termasuk perkumpulan-perkumpulan pelajar, parlemen-parlemen kaum muda, dan pelatihan pelayanan (termasuk pelayanan nasional). Kurangnya bukti-bukti juga tidak hanya dalam hal pengembangan kesempatan. Kecuali program *Jovenes* di Amerika Latin (yang melatih kaum muda putus sekolah), hampir tidak ada program kesempatan kedua lainnya yang dievaluasi secara menyeluruh. Sekalipun terdapat evaluasi, maka hanya pada hasil-hasil yang sempit skalanya. Evaluasi *Jovenes* melihat luas pada dampak-dampaknya terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dan upah, dan bukan pada peningkatan kesehatan atau penurunan angka tindakan kriminal yang berjalan beriringan dengan tingkat penyerapan tenaga kerja.

Melakukannya dengan benar—dengan mengembangkan kerangka kerja yang koheren dan mengintegrasikannya dengan kebijakan nasional

Apa yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa kebijakan tidak akan

gagal? Untuk meningkatkan peluang keberhasilan, para pembuat kebijakan perlu menyampaikan pandangan yang koheren dari hasil-hasil yang diinginkan bagi kaum muda, mengintegrasikannya dengan perencanaan nasional dan mekanisme-mekanisme implementasi. Hal ini akan meningkatkan akuntabilitas untuk hasil-hasil yang akan diperoleh. Kapasitas implementasi strategi ini juga diperlukan di semua tingkat.

Kerangka kerja nasional yang koheren bagi kaum muda

Akuntabilitas lebih mudah diposisikan ketika terdapat serangkaian tujuan nasional yang disampaikan dengan baik bagi kaum muda, dikembangkan bersama kementerian-kementerian kunci dan pihak-pihak berkepentingan. Hal ini sangatlah penting, terutama di negara-negara yang sedang mendesentralisasikan penyampaian pelayanan publik, suatu kecenderungan yang sedang bertumbuh (Bab 1). Banyak inisiatif yang fokus pada kaum muda—dari rancangan-rancangan kecil yang merespons kebutuhan kelompok khusus hingga program-program yang menjawab isu-isu nasional—sering kali berpotongan di tingkat lokal, di mana sebagian besar pelayanan yang memengaruhi kaum muda biasanya diberikan. Di sistem-sistem federal, meskipun cocok, inisiatif-inisiatif ini dapat dirusak dengan adanya usaha yang terfragmentasi dan koordinasi yang lemah, terutama ketika pelayanan-pelayanannya diberikan oleh lebih dari satu tingkat pemerintahan (seperti pendidikan di Brasil) atau ketika pengaruh-pengaruhnya melintasi yurisdiksi (seperti kampanye HIV/

“Banyak organisasi telah mengunjungi kami, tetapi setelah kami menjelaskan situasi kami kepada mereka, kami tidak melihat mereka lagi [tidak ada tindak lanjutnya].”

Orang muda, Kissy, Sierra Leone, Februari 2006

“Partisipasi kaum muda hanyalah sekadar tanda dan...benar-benar membuat saya frustrasi ketika pihak yang berwajib menugaskan Anda...ke suatu pertemuan dan mereka tidak peduli sama sekali dengan rekomendasi serta tindak lanjut...”

Rotimi, 22, Nigeria, Juni 2006

KOTAK 9.2 *Apakah menjawab isu-isu gender menyimpan pelajaran bagi kebijakan kaum muda? Pandangan dari Asia Timur*

Sejak diadakannya Konferensi Perempuan Dunia Keempat di Beijing pada tahun 1995, pemerintahan di Asia Timur telah menciptakan kerangka kerja hukum dan lembaga untuk mendorong terciptanya persamaan gender. Sebagian besar telah mendefinisikan dan menyetujui rencana-rencana tindakan terkait gender, menciptakan mekanisme dan badan-badan untuk memastikan bahwa masalah-masalah gender dapat terjawab di semua tingkat perencanaan dan implementasi kebijakan. Departemen-departemen yang didedikasikan khusus untuk pemberdayaan perempuan telah diubah menjadi kementerian, seperti di Kamboja dan Indonesia, dan badan-badan koordinasi antarsektor tingkat tinggi telah dibentuk, seperti di Laos, Filipina, dan Vietnam.

Apa yang perlu ditingkatkan?

Kelemahan dalam implementasi dan pengawasan serta evaluasi merupakan hal yang lazim di seluruh kawasan ini, karena banyak lembaga publik yang masih lemah, kekurangan sumber daya dan kemampuan, serta sedang berjuang untuk mendefinisikan peran-peran mereka dengan sektor-sektor yang lebih mapan.

Apa yang telah dipelajari?

Empat pelajaran:

Merancang suatu strategi gender yang menyeluruh yang melibatkan semua kementerian kunci. Suatu strategi gender yang menyeluruh diperlukan sehingga masalah-masalah gender dapat dijawab

dalam program pembangunan keseluruhan suatu negara. Semua kementerian dan badan khusus harus dilibatkan sehingga persamaan gender berada di bawah Kementerian Urusan Perempuan. Keterlibatan Kementerian Ekonomi dan Keuangan memastikan bahwa masalah-masalah gender dijawab secara efektif melalui formulasi dan eksekusi anggaran nasional. Sebagai contoh, kelompok kerja antarkementerian di Kamboja melibatkan kementerian-kementerian utama dalam merancang strategi gender dan tindakan-tindakan terkait gender yang khusus. Dan, *2002 National Strategy for the Advancement of Women* di Vietnam memberikan penjelasan mengenai tanggung jawab masing-masing departemen dalam pemerintahan.

Membangun kemampuan untuk mainstream. Badan yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa masalah-masalah gender adalah bagian dari kebijakan sektor membutuhkan kemampuan yang besar, sebagaimana juga kementerian sektor dan badan-badan lainnya—melalui mekanisme-mekanisme *mainstream* yang cocok, alokasi anggaran yang cukup, dan pelatihan teknis. Di beberapa negara (Kamboja), penunjukan titik-titik fokus gender yang bertanggung jawab untuk memasukkan isu-isu gender ke dalam agenda-agenda sektor hanya terbukti efektif sebagian, dan mekanisme-mekanisme alternatif atau komplementernya (kelompok kerja antarkementerian) sekarang sedang ditempuh. Di sebagian besar negara, pelatihan teknis terkait isu-isu gender telah

dengan mudahnya dimasukkan ke dalam program pelatihan umum.

Memperkuat pergerakan perempuan dalam masyarakat. Meskipun posisi perempuan selama parlemen nasional tidak banyak berubah dalam kurun waktu satu dekade terakhir, telah ada kemajuan yang cukup banyak dalam hal kebijakan yang memengaruhi kaum perempuan. Sebagian besar di antaranya adalah hasil dari semakin kuatnya suara perempuan dalam masyarakat untuk menekan dilakukannya perubahan. Di Indonesia, Korea, Mongolia, Filipina, dan Thailand, gerakan-gerakan kaum perempuan telah membawa perubahan dalam kebijakan dan membantu menerapkan hukum mengenai perburuan, keluarga, kekerasan domestik, dan penyelundupan.

Awasi dan evaluasi. Hanya sedikit negara yang telah menciptakan sistem yang layak untuk evaluasi dampak pada waktu yang tepat. Indikator-indikator yang cocok dan pengumpulan data serta mekanisme-mekanisme analisis perlu dikembangkan dari awal, melibatkan lembaga-lembaga statistik dan penelitian nasional. Di Kamboja dan Laos, sistem-sistem statistik nasional sedang diadaptasi agar mampu menerapkan pembagian data statistik nasional berdasarkan jenis kelamin.

Sumber: Asian Development Bank dan World Bank (2005); Brown, Al-Hamad, dan De Paz Nieves (2005); Javate de Dios (2002); World Bank (2005g); dan World Bank (2005h).

AIDS). Kerangka kerja nasional yang jelas dapat memandu koordinasi.

Akan tetapi, visi kebijakan di tingkat negara—sering kali disampaikan melalui kebijakan kaum muda nasional—biasanya memiliki ruang lingkup yang sangat sempit. Pada tahun 2001, 82 persen dari seluruh negara memiliki suatu kebijakan kaum

muda, 89 persen memiliki mekanisme koordinasi kebijakan kaum muda, dan 50 persen sedang menerapkan program kaum muda nasional. Tetapi di 7 persennya, kebijakan kaum muda difokuskan pada lingkup isu yang sempit dari departemen kaum muda, dengan hanya sedikit memiliki hubungan dengan kementerian lainnya yang

melayani kaum muda, seperti pendidikan, kesehatan, atau tenaga kerja.⁹ Bahkan jika luas, belum tentu strategis, sehingga jika dibaca lebih seperti daftar kebijakan yang diinginkan alih-alih program yang strategis.

Menelaah kembali pernyataan-pernyataan kebijakan ini dapat mempertajam fokus pada kaum muda yang sesuai dengan pembangunan konstituensi yang luas bagi hasil-hasil kaum muda. Memiliki kementerian keuangan dan ekonomi sebagai kunci dapat memperoleh kepemilikan kebijakan yang lebih luas dalam badan-badan publik, sebagaimana tampak pada kemajuan dengan pengembangan kebijakan di bidang-bidang seperti gender, yang—seperti kaum muda—memotong berbagai sektor sekaligus (Kotak 9.2). Dan, perkembangan kebijakan kaum muda akan sangat terbantu jika mereka turut berpartisipasi.¹⁰

Dalam kerangka kerja nasional, banyak kebijakan yang memengaruhi hasil-hasil bagi kaum muda paling baik disampaikan dalam sektor-sektor individu. Sebagai contoh, mengembangkan pilihan yang tersedia bagi kaum muda di sekolah menengah atas dan meningkatkan fleksibilitas di antara mereka, seperti yang diusulkan di Bab 3, dapat ditangani secara menyeluruh dalam sektor pendidikan. Menjadikan pelayanan kesehatan yang sifatnya preventif semakin ramah terhadap kaum muda, seperti yang diusulkan di Bab 5, dapat juga ditangani secara menyeluruh dalam sektor kesehatan. Apa yang diperlukan bagi berbagai kebijakan adalah bahwa berbagai kementerian atau badan ini membantu alih-alih saling menghalangi usaha satu sama lain. Di Cile, Departemen Kaum Mudanya mengadakan

survei atas kondisi kaum muda setiap tiga tahun sekali, memberikan umpan balik yang berharga mengenai efisiensi program-program mereka. Departemen-departemen kaum muda memiliki keterampilan yang terbatas dalam menerapkan kebijakan-kebijakan kesehatan atau pendidikan. Kendati demikian, beberapa telah memiliki keterampilan yang cukup banyak dalam mengumpulkan kelompok dan organisasi kaum muda. Hal ini dapat digunakan untuk menggantikan cara tradisional dari kementerian-kementerian yang ingin berkonsultasi dengan atau memperoleh umpan balik dari kaum muda dalam hal kualitas pelayanan yang diberikan kepada mereka.

Meskipun demikian, koordinasi diperlukan dalam mengembangkan strategi menyeluruh untuk menjawab hasil-hasil bagi kaum muda; menempatkan peran-peran dan tanggung jawab yang jelas untuk implementasi; membuat berbagai kementerian, badan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta untuk saling bekerja sama; mengawasi kemajuan dengan implementasi; dan mengembangkan kebijakan. Koordinasi dalam hal ini tidak ada bedanya dengan apa yang diperlukan untuk tujuan-tujuan kebijakan nasional lintas sektor lainnya, seperti meningkatkan hasil-hasil terkait gender. Karena transisi kaum muda memengaruhi satu sama lain, evaluasi kebijakan dan program juga perlu dikoordinasikan.

Integrasi dengan perencanaan kebijakan nasional dan mekanisme implementasi

Suatu kebijakan besar mungkin akan

berhasil apabila isu-isu kaum muda benar-benar terintegrasi baik dengan perencanaan kebijakan nasional dan mekanisme-mekanisme implementasi, karena sebagian besar di antaranya diimplementasikan dengan cara yang tradisional oleh berbagai kementerian. Memastikan bahwa masing-masing memahami peran dan tanggung jawabnya akan membangun dan memelihara konstituensi bagi isu-isu kaum muda.

Mengintegrasikan kaum muda dengan kerangka kerja pembangunan nasional sedang berada pada titik awalnya di sebagian besar negara berkembang. Di negara-negara berpendapatan rendah, isu-isu kaum muda sering kali terletak di luar proses strategi pengentasan kemiskinan, sehingga gagal memanfaatkan berbagai konstituensi yang mendukung terciptanya hasil-hasil pengentasan kemiskinan. Meskipun kertas kerja strategi pengentasan kemiskinan yang sekarang jauh lebih baik daripada yang sebelumnya dalam mengintegrasikan isu-isu kaum muda, ruang lingkupnya masih jauh dari keseluruhan (Kotak 9.3).

Banyak negara berpendapatan menengah yang integrasi dan kerangka kerja pembangunan nasionalnya masih lemah, mungkin disebabkan oleh adanya semangat regional dan historis yang begitu kental dari kebijakan kaum muda nasionalnya. Menurut satu pandangan, Uni Eropa dan Persemakmuran Inggris biasanya mendukung dilakukannya pendekatan lintas sektor dan terintegrasi, sementara Kementerian Pemuda dan Olahraga di negara-negara Arab dan Konferensi Kementerian Pemuda dan Olahraga dari komunitas negara berbahasa Prancis telah memberikan perhatian yang lebih kecil pada kaum muda dan olahraga dibandingkan pada integrasi kebijakan.¹¹

Maka dari itu, menciptakan kemajuan dalam integrasi dengan kebijakan nasional relevan dalam berbagai konteks.

Integrasi dengan kerangka kerja penganggaran juga sama-sama lemah. Hanya sedikit negara berkembang yang secara sistematis mencatat berapa banyak yang dihabiskan bagi kaum muda, apalagi yang menghubungkannya dengan hasil-hasil kaum muda.¹² Pandangan terintegrasi semacam ini adalah kunci untuk menghasilkan kemajuan dengan kebijakan kaum muda.

Membangun kemampuan

Menerapkan kerangka kerja nasional yang koheren dan terintegrasi membutuhkan kemampuan yang kuat—untuk analisis, pengembangan kebijakan, implementasi, koordinasi, pengawasan, dan evaluasi. Akan tetapi, kemampuan-kemampuan ini masih lemah di negara-negara berkembang. Di negara-negara yang memiliki sejarah panjang dalam hal kebijakan kaum muda, departemen kaum mudanya memainkan peran sebagai “pelindung” dan “polisi” efektif dari kebijakan kaum muda, seperti di Swedia (Kotak 9.4); namun di banyak negara berkembang, departemen-departemen kaum mudanya masih kekurangan sumber daya, baik dalam hal keuangan maupun personalia—sehingga tidak dapat menjadi efektif. Membangun kemampuan ini jelas merupakan hal yang penting dan memerlukan sumber daya, tetapi dengan apa yang sudah dibelanjakan bagi kaum muda melalui jalur tradisional kementerian-kementeriannya, besar kemungkinan sumber-sumber daya tambahannya hanyalah sebagian kecil dari apa yang sudah

“Sebagai kaum muda kami sangat bersemangat dan berbesar hati untuk melakukan perubahan. Kami ini seperti pendekar; yang kami inginkan hanyalah didengar dan diberi kesempatan untuk melakukan perubahan.”

Orang Amerika-Liberia berusia 21 tahun, Juni 2006

KOTAK 9.3 *Tidak terlihat, tidak terdengar—kaum muda dalam proses strategi pengentasan kemiskinan*

Untuk suatu kelompok yang menyusun sebagian besar dari populasi di negara-negara berpendapatan rendah, kaum muda kurang terwakilkan dalam proses strategi pengentasan kemiskinan.

Kaum muda yang diajak konsultasi

Dalam penelitian atas 31 kertas kerja strategi pengentasan kemiskinan (*poverty reduction strategy papers*—PRSP) yang telah selesai pada bulan September 2003, ditemukan bahwa sekitar 14 PRSP dibuat tanpa berkonsultasi sama sekali dengan kelompok kaum muda.

Kaum muda dalam diagnostik kemiskinan

Hanya satu dari lima PRSP (6 PRSP) yang mengidentifikasi kaum muda sebagai

kelompok yang rentan kemiskinan. Hanya sedikit lebih banyak dari sepertiga (12 PRSP) yang mengidentifikasi kerentanan kaum muda terhadap kemiskinan sebagai fokus sampingan, sementara sekitar seperlimanya (6 PRSP) mengidentifikasi kaum muda sebagai satu dari beberapa kelompok yang rentan kemiskinan (Tabel 1). Dalam satu hal merupakan suatu isu mengenai bagaimana cara masyarakat diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok umur, kebanyakan PRSP juga memiliki pandangan yang relatif statik mengenai kemiskinan. Suatu pandangan yang lebih dinamis akan melihat faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan individu dalam jangka panjang, seperti kegagalan memperoleh pendidikan.

Kaum muda dalam rencana tindakan pengentasan kemiskinan

Hanya sedikit PRSP yang memiliki pandangan terintegrasi akan kebutuhan-kebutuhan kaum muda dalam rencana tindakan pengentasan kemiskinannya. Hanya tiga perempatnya (24 PRSP) yang menyebutkan kaum muda dalam rencana tindakannya, hanya setengahnya mencantumkan isu-isu kaum muda sebagai tujuan utama. Seperempat rencana tindakan yang ada sama sekali tidak menyebutkan kaum muda (Tabel 2). Ini bukan berarti kebijakan yang memengaruhi hasil-hasil bagi kaum muda, seperti pendidikan, tidak cukup penting. Kebijakan-kebijakan tersebut penting, tetapi bukan sebagai bagian dari pendekatan lintas sektor yang koheren untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan kaum muda. Bahkan, di mana terdapat acuan kepada kaum muda dalam rencana tindakan PRSP, hanya sedikit dapat ditindaklanjuti melalui tujuan-tujuan yang khusus atau melalui alokasi anggaran implementasi.

Kemajuan sejak 2003 masih setengah-setengah. Analisis sementara dari 55 PRSP yang diselesaikan bulan April 2006 menunjukkan bahwa semakin banyak PRSP yang sekarang mengidentifikasi kaum muda sebagai kelompok yang rentan kemiskinan. Walaupun demikian, pendekatan lintas sektor yang koheren terhadap isu-isu kaum muda masih belum ada.

Tabel 1 Apakah kaum muda diidentifikasi sebagai kelompok yang rentan kemiskinan?

	Fokus utama	Fokus sampingan	Satu dari banyak	Tidak disebutkan sama sekali	Total
Jumlah	6	12	6	7	31
Persentase	19	39	19	23	100

Tabel 2 Apakah kaum muda disebutkan dalam rencana tindakan PRSP?

	Fokus utama dalam tujuan kunci	Fokus sampingan dalam tujuan kunci	Tidak disebutkan	Total
Jumlah	17	7	7	31
Persentase	55	23	23	100

Sumber: Curtain (2006) dan PBB (2003).

dibelanjakan. Kemampuan mempekerjakan staf dengan keterampilan-keterampilan yang tepat sangatlah vital. Selain keterampilan menganalisis, staf juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dengan kaum muda dan organisasi-

organisasinya serta bekerja lintas batas antarsektor. Kemampuan untuk bekerja dengan mereka yang berada di luar pemerintahan—termasuk sektor korporasi dan badan-badan nirlaba, keduanya terlibat dalam peningkatan hasil-hasil

KOTAK 9.4 *Bagaimana negara maju menangani isu-isu kaum muda? Lihatlah Swedia*

Swedia memiliki kerangka kerja nasional yang koheren bagi kaum muda, terintegrasi baik dengan perencanaan kebijakan nasional dan mekanisme-mekanisme implementasi, serta besar kemampuannya untuk implementasi.

Kerangka kerja kebijakan

Kebijakan kaum muda di Swedia usianya sudah lebih dari 50 tahun. Di awalnya, ambisi utamanya adalah menciptakan ruang lingkup yang baik untuk aktivitas-aktivitas setelah jam sekolah. Sejak saat itu, kebijakan ini terus berkembang. Dasar-dasar dari suatu kebijakan kaum muda nasional dibuat pada pertengahan 1980-an, dan terus mengalami evolusi sejak saat itu.

Revisi kebijakan yang paling akhir—disampaikan dalam suatu undang-undang kebijakan kaum muda yang baru, *Power to Decide*, terjadi tahun 2004—menyediakan struktur baru bagi kebijakan kaum muda dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama untuk semua kaum muda untuk berkembang, diberdayakan, menjadi berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan dengan demikian mampu mewujudkan mimpi-mimpi mereka. Yang menjadi sasaran adalah kaum muda antara usia 13 hingga 25. Lima bidang utama telah diciptakan untuk memfasilitasi analisis dan koordinasi—pembelajaran dan pengembangan diri, kesehatan dan kerentanan, pengaruh dan representasi, penyokongan diri sendiri, serta kebudayaan dan waktu santai—lima transisi yang bergaya Swedia.

Integrasi dengan perencanaan nasional dan mekanisme-mekanisme implementasi

Kebijakan kaum muda Swedia sangatlah “mainstream,” terintegrasi sangat baik dengan proses-proses perencanaan dan penganggaran kebijakan nasional. Sekitar sepuluh kementerian bertanggung jawab mewujudkan tujuan-tujuan kebijakan kaum muda yang telah ditentukan. Sebagaimana di banyak negara lain, aktivitas-aktivitas pemerintahannya dibagi ke dalam berbagai sektor, masing-masing memiliki tujuan-tujuan dan anggarannya sendiri. Semua sektor yang memengaruhi kaum muda diharapkan dapat membantu mencapai tujuan-tujuan kebijakan kaum muda nasional.

Tujuan-tujuan ini ditentukan dalam setiap sektor masing-masing transisi yang diidentifikasi dalam undang-undang yang baru. Ini mengintegrasikan kebijakan kaum muda ke dalam sektor-sektor yang relevan sekaligus memfasilitasi perwujudan dan pengawasan tujuan-tujuan keseluruhan dalam suatu kerangka kerja aktivitas sehari-hari yang normal di bidangnya. Masing-masing sektor yang berkontribusi pada kebijakan kaum muda nasional memiliki indikator masing-masing untuk mengukur kinerjanya dari perspektif kaum muda.

Kemampuan

Implementasi kebijakan kaum muda nasional dibantu dengan adanya lembaga-lembaga yang kuat. Divisi Kebijakan Kaum Muda di

bawah Kementerian Pendidikan, Penelitian, dan Kebudayaan mengoordinasikan kebijakan kaum muda di dalam pemerintahan. Kementerian Pendidikan Prasekolah, Urusan Kaum Muda, dan Pembelajaran Orang Dewasa memimpin suatu sistem yang di dalamnya terdapat lebih dari 20 otoritas pemerintahan yang mengawasi kondisi kehidupan kaum muda.

Sebagian besar tanggung jawab atas kondisi kehidupan kaum muda di Swedia terletak pada pemerintahan setempatnya. Suatu badan khusus, Swedish National Board for Youth Affairs, mendukung dikembangkannya kebijakan kaum muda setempat dan pengawasan tujuan-tujuan kebijakan kaum muda nasional. Badan ini memberikan pengetahuan paling mutakhir mengenai kondisi kehidupan kaum muda, baik lokal maupun nasional. Badan ini juga memberi dukungan untuk mengembangkan kebijakan kaum muda antarsektor berbasis pengetahuan pada tingkat lokal dengan pengaruh kaum muda yang sangat kuat.

Sumber: Forum 21, European Journal on Youth Policy, tersedia online di www.coe.int/youth/forum21.

bagi kaum muda—juga sama pentingnya. Usaha dari departemen-departemen kaum muda sangat mungkin diperbaiki dengan adanya masukan-masukan yang kuat dari organisasi-organisasi yang mewakili kepentingan kaum muda. Oleh sebab itu, membangun kemampuan dalam lembaga swadaya masyarakat yang melayani kaum muda juga penting.

Kendati kebijakan kaum muda masih tergolong baru di banyak negara berkembang, ada beberapa contoh yang menunjukkan bagaimana kemampuan telah dibangun secara efektif. Bagaimanapun, di beberapa negara di Amerika Latin, badan-badan kaum muda sedang bergerak ke arah yang tepat, semakin meninggalkan fokus lamanya pada implementasi program-

program dan sekarang lebih berfokus pada pengembangan, koordinasi, dan pengawasan kebijakan (Kotak 9.5). Pemerintah jelas perlu melakukan eksperimen dan inovasi, terutama di mana mereka akan memulai membangun kemampuan dari nol. Pelajaran-pelajaran dari percobaan-percobaan untuk menjawab isu-isu lintas sektor lainnya, seperti persamaan gender, menunjukkan bahwa banyak hal dapat dicapai dalam kurun waktu satu dekade (Kotak 9.2).

Keuntungan dari adanya kerangka kerja nasional bagi kaum muda yang koheren dan terintegrasi dengan kemampuan untuk menerapkannya jelas digambarkan oleh model yang dijelaskan di Bab 1, memproyeksikan dampak-dampak HIV/AIDS di Kenya. Sebagaimana dibahas di Bab 1, model ini memprediksikan bahwa epidemi HIV/AIDS akan sangat memotong tingkat pertumbuhan di Kenya karena dampaknya pada akumulasi modal manusia dan khususnya pada tingkat kelulusan sekolah menengahnya. Untuk melawan dampak-dampak epidemi tersebut terhadap angka masuk sekolah, pemerintah dapat memilih antara bertindak langsung dengan memberikan subsidi untuk mendorong anak-anak bersekolah atau bertindak tidak langsung dengan cara meningkatkan kesehatan kaum muda. Model ini menunjukkan bahwa pada tingkat diskon yang memungkinkan, nilai sekarang bersih (*net present value*—NPV) dari manfaat subsidi pendidikan berada antara 1,7 hingga 3,5 kali lipat biayanya. Di bawah program yang digabungkan—di dalamnya subsidi

pendidikan hanya setengahnya dan sisanya dibelanjakan untuk memerangi epidemi dan menangani korban-korbannya—NPV dari manfaatnya mencapai 8,9 hingga 13,3 kali lipat biayanya (Kotak 9.6). Peningkatan yang mengejutkan ini disebabkan tidak hanya oleh nyawa-nyawa yang diselamatkan

KOTAK 9.5 *Arah tujuan departemen-departemen kaum muda: Bukti dari Amerika Latin*

Selama lebih dari dua dekade terakhir, kebanyakan negara di Amerika Latin telah bertujuan untuk memperkuat departemen-departemen kaum mudanya (disebut sekretariat, wakil kementerian, atau program-program presidensial). Hasilnya masih belum jelas. Pelajaran umum dari reformasi-reformasi yang lebih menjanjikan adalah bahwa departemen-departemen kaum muda harus berfokus pada pemanduan—alih-alih penerapan—rencana kaum muda nasional.

Di negara-negara seperti El Salvador dan Nikaragua, departemen-departemen kaum muda telah meraih sukses yang cukup besar dalam berkontribusi pada formulasi rencana-rencana nasional, mendefinisikan prioritas, dan membantu meluruskan kebijakan-kebijakan sektor.

Di beberapa negara di mana kementerian-kementerian sektor telah mengidentifikasi prioritasnya masing-masing bagi kebijakan kaum muda, kontribusi dari departemen-departemen kaum muda yang paling cocok adalah membantu mengoordinasikan kebijakan-kebijakan tersebut.

Di negara-negara yang telah memiliki visi jangka panjang yang ambisius mengenai pengembangan kaum mudanya, rencana-rencana semacam itu perlu diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan jangka pendek dan menengah jika ingin terjadi implementasi yang realistis.

Di Cile, suatu rencana tindakan kaum muda berdurasi dua tahun (Chile se

Compromete con los Jovenes) melengkapi visi jangka panjang dan mengusulkan intervensi-intervensi yang sifatnya segera, terukur, dan dapat dievaluasi. Masing-masing intervensi memiliki anggarannya sendiri-sendiri dan mengandalkan penerapannya oleh kementerian sektor dan badan-badan yang telah ditentukan. Karena kebanyakan program diimplementasikan oleh kementerian, badan kaum mudanya, INJUV (Instituto Nacional de la Juventud), fokus pada koordinasi antarsektor dan tindak lanjut langsungnya. Survei nasional INJUV terhadap kaum muda, yang diadakan setiap tiga tahun sekali, memberikan pengetahuan kepada kementerian-kementerian sektor dengan pengetahuan terbaru yang dapat digunakan untuk membangun program-program yang ditujukan untuk kaum muda. Melalui evaluasi dan penelitiannya atas program-program kaum muda, INJUV juga berkontribusi pada formulasi kebijakan-kebijakan yang memengaruhi kaum muda. Langkah berikutnya memerlukan kolaborasi yang lebih lanjut dengan kementerian-kementerian sektor untuk menjawab isu-isu yang diidentifikasi dalam evaluasi-evaluasi yang terkait kaum muda. Bagi banyak badan kaum muda, termasuk INJUV, menjangkau kaum muda juga memerlukan kolaborasi dengan lembaga swadaya masyarakat dan organisasi-organisasi kaum muda.

Sumber: Instituto Mexicano de la Juventud (IMJ), Organización Iberoamericana de la Juventud (OIJ) (2006) dan para penulis.

KOTAK 9.6 *Koordinasi dan implementasi kebijakan yang berhasil: Bagaimana kebijakan kesehatan dan pendidikan dapat bekerja sama memerangi kejutan karena AIDS*

Kotak 1.3 di Bab 1 membahas satu model yang menunjukkan bagaimana HIV/AIDS dapat memengaruhi akumulasi modal manusia dan pertumbuhan, dengan dikalibrasikan menggunakan data dari Kenya. Di sini, model tersebut dibawa selangkah lebih jauh lagi untuk bertanya apa dampaknya terhadap akumulasi modal manusia dan pertumbuhan dari kebijakan meningkatkan angka masuk sekolah dan menurunkan tingkat penyebarannya di antara kaum muda.

Subsidi pendidikan dimodelkan dengan asumsi bahwa 50 persen biaya pendidikan menengah ditanggung oleh negara dan didanai oleh donor. Alternatifnya adalah mengurangi subsidi pendidikan hingga setengahnya dan mengalokasikannya untuk memerangi epidemi. Usaha-usaha yang hanya berhubungan dengan pendidikan, seperti subsidi masuk sekolah, meningkatkan pendapatan dengan cara meningkatkan modal manusia. Usaha-usaha untuk memerangi epidemi, terutama melalui penurunan tingkat penyebaran di antara kelompok usia 15-24, tidak hanya menurunkan beban penderitaan dan kematian tetapi juga meningkatkan sumber daya seumur hidup dari keluarga-keluarga serta ekspektasi mereka mengenai manfaat berinvestasi di pendidikan.

Figur 1 dan 2 menunjukkan dampak intervensi-intervensi ini terhadap angka masuk

sekolah menengah tetapi untuk profil waktu yang berbeda. Subsidi pendidikan, yang biayanya 0,9 persen dari PDB di tahun 2000, meningkat menjadi 1,8 persen dari PDB tahun 2020, memberi dampak yang paling besar dalam meningkatkan angka masuk sekolah hingga tahun 2020. Jika sebagian dana ini dialokasikan untuk bidang kesehatan, semua dampak dari berkurangnya angka kematian—dan ekspektasi angka kematian—terhadap investasi di pendidikan menengah akan timbul. Dibandingkan dengan upaya langsung dari subsidi pendidikan, dampak awalnya tampak kecil, tetapi berakumulasi sepanjang waktu, begitu banyak sehingga, di dalam model yang telah terkalibrasi, angka masuk sekolah menjadi lebih tinggi di bawah program ini dari 2020 dan seterusnya. Program gabungan ini pada dasarnya akan sedikit lebih murah—0,8 persen dari PDB di tahun 2000, meningkat ke hampir 1,8 persen di tahun 2020. Tetapi, angka masuk sekolah menengah yang dihasilkannya lebih tinggi di tahun 2030 daripada akibat subsidi pendidikan semata. Ini mengarah pada sinergi jangka panjang yang penting antara kebijakan pendidikan dan kesehatan.

Kedua intervensi ini mempercepat pemulihan pendapatan per kapita hingga ke tingkat tahun 1990—artinya, keduanya mengurangi dampak dari AIDS. Pemulihan ini

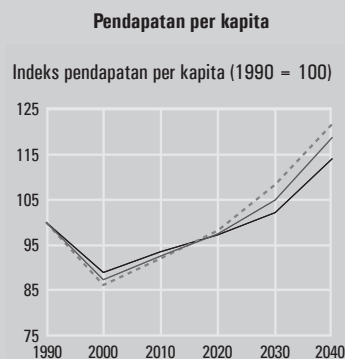
terjadi paling cepat di bawah program subsidi pendidikan. Meskipun intervensi gabungan ini menyebabkan angka masuk sekolah menengah yang lebih tinggi dan modal manusia yang lebih besar dalam jangka panjang, keterlambatannya dalam sistem ini sedemikian hingga di tahun 2040, batas akhir dari proyeksi ini, output per kapita menjadi lebih besar untuk subsidi pendidikan.

Dari sudut pandang jejak waktu yang sangat berbeda dari aliran biaya dan manfaat bagi kedua intervensi ini, evaluasi atas kemampuan keduanya menghasilkan manfaat sosial yang mengharuskan keduanya mendapatkan tingkat diskon yang layak (nyata). Dengan mengasumsikan tingkat diskon sebesar 4 persen, keduanya memberikan manfaat yang jauh lebih besar dibandingkan biayanya (lihat tabel di bawah ini). Meskipun demikian, intervensi yang melibatkan upaya untuk meningkatkan kesehatan memiliki rasio manfaat-biaya yang kasarnya hampir tiga hingga empat kali lipat angka untuk intervensi yang hanya melibatkan subsidi pendidikan.

Sumber: Bell, Bruhns, dan Gersbach (2006).

Catatan: Semua manfaat dan biaya didiskon pada tingkat 4 persen per tahun.

Figur 1. Dampak kedua intervensi terhadap pendapatan per kapita



Figur 2. Dampak kedua intervensi terhadap angka masuk sekolah menengah



Kemampuan menghasilkan manfaat dari program-program pendidikan dan kesehatan

Indeks	Rasio manfaat/ biaya PDB agregat	Rasio manfaat/ biaya PDB per kapita
Subsidi masuk sekolah	3,5	2,9
Program gabungan—masuk sekolah dan bantuan kesehatan	13,3	11,7

melalui intervensi gabungan, tetapi juga oleh fakta bahwa turunnya angka perkiraan kematian memberikan suatu insentif tambahan yang kuat untuk berinvestasi dalam bidang pendidikan.

Melakukannya dengan benar—dengan cara mendengarkan kaum muda

Sebagai klien-klien terpenting dari kebijakan dan pelayanan yang ditujukan pada mereka, kemampuan kaum muda untuk bersuara atau mengeluarkan kekuasaan kliennya sangat tidak ternilai dalam memastikan kualitas. Pemerintah patut membuka dirinya untuk berkonsultasi dan memperoleh umpan baik dari kaum muda dalam hal perancangan dan implementasi kebijakan-kebijakan yang memengaruhi mereka. Banyak kebijakan kaum muda yang dibuat tanpa konsultasi yang cukup dengan kaum muda. Bahkan lembaga-lembaga yang dimaksudkan untuk mewakili suara kaum muda, seperti perkumpulan kaum muda nasional, terkadang gagal melakukannya.¹³ Banyak negara berpendapatan rendah yang tidak berkonsultasi dengan kaum muda sebagai bagian dari proses strategi pengentasan kemiskinan (Kotak 9.3). Hal ini harus diperbaiki, terutama bagi kaum muda yang lebih tua, yang mungkin mengeluarkan suaranya melalui kotak pilihan. Usaha-usaha untuk memberi suara pada kaum muda perlu keluar dari tokenisme yang terkadang mencirikan percobaan-percobaan semacam itu. Tidak hanya perlu ada suatu proses mendengarkan kaum muda—juga diperlukan suatu proses pertimbangan yang hati-hati atas saran-saran dan umpan balik yang muncul.

Kritik yang sering muncul dari pendekatan yang lebih bersifat partisipatif adalah bahwa bahwa elit-elit kaum muda atau kelompok-kelompok yang tidak representatif lainnya akan mengambil alih proses ini. Dengan adanya perencanaan yang cukup, bagaimanapun juga, suatu representasi kaum muda dapat dipastikan, membawa manfaat baik pada pembuatan kebijakan maupun pada kaum muda sendiri (Kotak 9.7). Melarang kaum muda memperoleh kesempatan *hearing* yang cukup dapat menimbulkan ekspresi suara kaum muda yang kurang membangun.

Suara kaum muda dapat juga meningkatkan penyampaian pelayanan dengan cara mengawasi dan memberikan umpan balik mengenai kualitas pelayanannya. Sebagai contoh, para pelajar dan organisasi pelajar di Eropa Timur telah beberapa kali menang dalam peperangan melawan korupsi di tingkat pendidikan tinggi karena mereka menyuarakan hak mereka. Di tahun 2003, jaringan regional dari beberapa lembaga swadaya masyarakat mahasiswa dari Albania, Bulgaria, Kroasia, Makedonia, Moldova, serta Serbia dan Montenegro dibentuk untuk meningkatkan kinerja pendidikan tinggi. Jaringan ini berfokus untuk mengubah peraturan-peraturan pendidikan tinggi, memperkenalkan hak-hak mahasiswa dan mekanisme perlindungan mahasiswa, serta memberantas korupsi. Hasilnya sejauh ini—ombudsmen-ombudsmen mahasiswa yang lebih efektif dibentuk di beberapa universitas; monopoli serikat mahasiswa senior (yang seringkali didominasi para elit) berhasil dihapuskan; dan telah dimulai dialog dengan parlemen, kementerian

“Kurangnya partisipasi kaum muda menimbulkan kurangnya rasa kepemilikan terhadap masyarakat yang kemudian menimbulkan keterasingan yang lebih lanjut lagi.”

Orang muda, Thailand,
Desember 2005

KOTAK 9.7 *Voices Jovens: Membuka kebijakan kaum muda nasional bagi suara dan partisipasi kaum muda di Brasil*

Seharusnya tidak mengejutkan bahwa masyarakat sipil Brasil yang kuat telah melahirkan suatu gerakan kaum muda yang penuh energi. Sebagai bagian dari usaha pemerintah untuk membuka masyarakat sipil, dijawablah tantangan untuk memasukkan suara kaum muda dalam pengembangan kebijakan. Sebagai pelengkap proses ini, World Bank memulai dialog dengan kaum muda, *Voices Jovens* (Suara Kaum Muda), untuk membantu pengembangan strategi bantuan negara Brasil dari World Bank.

Seiring dengan waktu, *Voices Jovens* tumbuh menjadi suatu dialog yang luas mengenai isu-isu kaum muda, terbebas dari World Bank, melibatkan perwakilan-perwakilan dari pemerintah dan kongres Brasil, partai-partai politik, lembaga swadaya masyarakat lainnya, serta sektor swasta. Program ini memberikan masukan-masukan yang berharga dalam rangka pembentukan Sekretariat Kaum Muda Nasional, yang mengoordinasikan kebijakan-kebijakan kaum muda di setiap tingkat pemerintahan.

Voices Jovens memungkinkan kaum muda mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan mereka, mengonsolidasikan usaha-usaha dari berbagai organisasi kaum muda, dan yang paling penting, menglembagakan suara kaum muda melalui keikutsertaan dalam

Perkumpulan Kaum Muda Nasional, badan yang mengatur Sekretariat Kaum Muda Nasional, yang tersusun atas perwakilan-perwakilan dari pemerintah dan masyarakat sipil. Banyak pemerintah negara bagian sedang menerapkan metodologi *Voices Jovens*, dengan negara bagian Ceara dan Pernambuco baru-baru ini menyelenggarakan acara *Voices Jovens* untuk meningkatkan kebijakan-kebijakan lokal. Hari ini, lebih dari 300 organisasi kaum muda ikut serta dalam proses-proses kebijakan di tingkat lokal, subnasional, hingga nasional.

Proses ini telah membawa berbagai manfaat bagi pemerintah dan juga kaum muda. Menurut Menteri Luiz Dulci dari Sekretariat Umum Presiden, “*Voices Jovens* benar-benar penting dalam berkontribusi bagi dialog yang telah diluncurkan oleh Presiden untuk memberdayakan kaum muda Brasil, dan telah berdampak dalam terciptanya kebijakan-kebijakan yang tegas bagi kaum muda di negara ini, seperti program kesempatan kedua PRO JOVEM, Perkumpulan Kaum Muda Nasional, dan Sekretariat Kaum Muda Nasional, dalam waktu dua tahun setelah Presiden Lula mengemban jabatannya.”¹⁵

Pemimpin masyarakat sipil sekaligus anggota Perkumpulan Kaum Muda Nasional Josbertini Clementino mengatakan, “Kami

mampu membentuk jaringan kaum muda kami sendiri, Rede Nacional de Juventude-RENAJU, yang diwakili dalam Perkumpulan Kaum Muda Nasional. *Voices Jovens* memberi kesempatan bagi pemimpin-pemimpin muda untuk duduk dalam Perkumpulan Kaum Muda Nasional, di mana mereka dapat membantu mengembangkan kebijakan-kebijakan kaum muda yang dibutuhkan di Brasil.”¹⁶

Akan tetapi, tantangan tetap saja ada. Suatu kebijakan kaum muda yang benar-benar nasional di Brasil memerlukan harmonisasi serangkaian kepentingan sosial dan politik (lihat Ulasan Khusus mengenai Brasil di Bab 5). Kaum muda juga memperkenalkan cara-cara berbisnis yang baru—bahasa, metode organisasi, dan cara-cara yang berbeda dalam menyampaikan kasus dan hasil-hasilnya—yang perlu disertakan juga dalam pengembangan dan pemrograman kebijakan. Terdapat pula kebutuhan untuk dilakukannya integrasi kebijakan yang lebih besar di berbagai tingkat pemerintahan, pengaturan prioritas lintas kebijakan, dan pengakuan lebih atas keragaman kebutuhan kaum muda Brasil.

Sumber: Para penulis.

pendidikan, serta administrator universitas dan fakultas untuk memberantas korupsi dalam pendidikan tinggi. Masih terlalu dini untuk mengatakan apakah proses ini akan menghasilkan peningkatan berkelanjutan dalam isu-isu yang memengaruhi mahasiswa pada khususnya, tetapi walaupun demikian hal ini merupakan suatu awal.¹⁴

Kaum muda dapat juga melakukan banyak hal untuk menciptakan kesempatan bersuara. Ulasan Khusus yang ada di

penghujung bab ini, oleh orang muda dan bagi orang muda, menyediakan contoh bagaimana melakukannya.

Melakukannya dengan benar—melalui pengawasan dan evaluasi

Kebijakan kaum muda, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dihantui oleh kurangnya evaluasi solid yang menelaah

dampak-dampak kebijakan dan program terhadap hasil-hasil bagi kaum muda. Tidak banyak yang sepakat mengenai hasil apa yang paling relevan. Dengan demikian, menentukan hasil-hasil prioritas dan mengembangkan sekelompok bukti mengenai apa yang berhasil dan apa yang tidak serta dalam kondisi apa penting sifatnya bagi kemajuan kebijakan.

Pengawasan

Karena banyak hasil relevan yang saling berhubungan dengan pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan, bab ini mendaftarkan indikator-indikator yang muncul dari pembahasan dalam Bab 3 hingga 8 (Kotak 9.8).¹⁷ (Tabel-tabel di akhir Laporan ini menampilkan data berbagai indikator untuk banyak negara, dibagi berdasarkan jenis kelamin.) Indikator-indikator ini memungkinkan dilakukannya perbandingan antarnegara untuk mengawasi kemajuan dalam berbagai dimensi yang berbeda. Indikator/indikator ini dapat digunakan untuk mencapai penilaian atas isu-isu utama yang dihadapi oleh kaum muda, dalam beberapa kasus, menjadi “peringatan dini” dari masalah-masalah tertentu (perilaku kesehatan yang berisiko, tidak adanya identitas yang sah). Meskipun terdapat perbedaan yang sangat besar antara satu negara dengan negara lain, penting untuk masuk lebih dalam lagi daripada sekadar berkulat di pengukuran-pengukuran negara menuju pada perkiraan-perkiraan daerah atau lokal.

Karena pembelajaran di sekolah sangatlah penting, beberapa ukuran disarankan untuk digunakan dalam mengawasi persekolahan, termasuk

partisipasi sekolah, angka kelulusan, dan kualitas sekolah. Setidaknya, kesiapan anak-anak untuk pembelajaran pascatingkat dasar dapat dinilai berdasarkan tingkat melek huruf pada akhir siklus pendidikan dasar (atau awal pendidikan menengah). Beberapa ukuran pembelajaran yang lebih rumit dapat pula digunakan, seperti yang diperoleh dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), yang mengawasi pembelajaran pada akhir siklus pendidikan dasar dan akhir periode wajib belajar (menengah bawah). Hal ini memerlukan ekspansi yang cukup besar dalam hal ruang lingkup pengujiannya di negara-negara berkembang.

Karena penggunaan tenaga kerja kaum muda secara produktif merupakan hal yang penting bagi individu maupun masyarakat, transisi yang terlalu dini ke pasar tenaga kerja (yang berdampak buruk) dapat diawasi melalui kasus-kasus tenaga kerja anak. Transisi-transisi yang ditunda, yang juga merugikan jika dipandang dari perspektif perkembangan modal manusia, dapat diawasi melalui ukuran pengangguran dan keengganan (tidak bekerja dan tidak bersekolah). Tidaklah cukup untuk mengetahui apakah kaum muda bekerja. Kualitas pekerjaannya juga penting, terutama di negara berpendapatan rendah di mana menjadi pengangguran malah mungkin menguntungkan, namun sangatlah sulit untuk mengidentifikasinya.

Kaum muda sering merugikan kesehatan mereka sendiri, sehingga mengawasi penggunaan tembakau, obat-obatan dan zat lainnya, aktivitas seksual yang tidak aman, massa tubuh, dan peluang

KOTAK 9.8 *Scorecard untuk kaum muda? Berbagai indikator perkembangan kaum muda*

Dalam memilih indikator, fokusnya terletak pada apa yang relevan dari perspektif pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan. Sebagian di antaranya mungkin tidak langsung tersedia dari sumber data yang ada, dan ditandai dengan bintang; sebagian besar dapat dikumpulkan dengan usaha yang sedikit saja dengan cara menambahkan pertanyaan ke dalam survei dan instrumen sensus yang sudah ada.¹⁸

Belajar	1.	Angka masuk sekolah berdasarkan gender
	2.	Tingkat kelulusan pendidikan dasar, menengah bawah, dan menengah atas bagi kaum muda, berdasarkan gender
	3.	Pencapaian belajar—dasar-akhir dan menengah-akhir—berdasarkan gender*
Bekerja	4.	Jumlah kasus tenaga kerja anak, berdasarkan gender
	5.	Partisipasi tenaga kerja, berdasarkan gender
	6.	Tingkat pengangguran, berdasarkan gender, untuk kaum muda di pedesaan dan perkotaan
Hidup sehat	7.	Persentase yang tidak bekerja dan tidak bersekolah, berdasarkan gender
	8.	Persentase pengguna tembakau, berdasarkan gender
	9.	Persentase pengguna obat-obatan termasuk inhalant, berdasarkan gender*
	10.	Indeks massa tubuh, berdasarkan gender*
	11.	Persentase kaum muda yang aktif secara seksual yang terlibat dalam hubungan seks yang tidak terlindung, berdasarkan gender dan status pernikahan
Membentuk keluarga	12.	Persentase kaum muda yang memahami pencegahan HIV/AIDS, berdasarkan gender
	13.	Persentase kaum muda berusia 15 tahun yang akan mati sebelum mencapai usia 60, berdasarkan gender
	14.	Tingkat kesuburan untuk setiap usia
Kewarganegaraan	15.	Persentase perempuan yang melahirkan sebelum usia 18 tahun
	16.	Persentase perempuan yang dirawat sebelum melahirkan
	17.	Persentase kaum muda yang telah bekerja sama dengan orang lain atau kelompok lain untuk menyelesaikan masalah dalam masyarakat di mana mereka tinggal, berdasarkan gender*
Bergerak lintas batas dan berkomunikasi	18.	Persentase kaum muda yang menjawab pertanyaan mengenai pengetahuan politik negaranya dengan benar, berdasarkan gender*
	19.	Persentase kaum muda yang tidak memiliki identitas resmi, berdasarkan gender*
	20.	Jumlah kaum muda yang sedang ditahan sebelum dijaui hukuman atas tindakan kriminalnya, per 100.000 jiwa, berdasarkan gender*
Bergerak lintas batas dan berkomunikasi	21.	Persentase kaum muda yang belajar di luar negeri, berdasarkan gender*
	22.	Persentase kaum muda yang bekerja di luar negeri, berdasarkan gender*
	23.	Persentase kaum muda yang kembali dari luar negeri setelah 10 tahun berada di sana, berdasarkan gender*
	24.	Persentase kaum muda yang pernah menggunakan Internet selama satu bulan sebelumnya, berdasarkan gender*

Sumber: Rekomendasi para penulis berdasarkan pembahasan dalam Bab 3 hingga 8.

*Data untuk indikator ini tidak dikumpulkan secara rutin.

untuk meninggal di usia sebelum 60 tahun dapat menyediakan perkiraan-perkiraan mengenai besarnya risiko-risiko tersebut. Dari ukuran-ukuran ini, statistik mengenai penggunaan obat-obatan dan zat lainnya serta indeks massa tubuh

tidak dikumpulkan secara sistematis di sebagian besar negara berkembang. Karena efektivitas dari penyampaian pelayanan kesehatan bagi kelompok usia ini sangatlah penting untuk memengaruhi perilaku yang berisiko, diusulkanlah beberapa indikator

KOTAK 9.9 *Bukti yang kredibel dari kesuksesan suatu program dapat memastikan keberlanjutan program itu: Kasus Oportunidades*

Oportunidades (dahulunya *Progresá*), salah satu “merek dagang” paling terkenal dari Meksiko, memberikan uang tunai pada rumah tangga miskin dengan syarat mereka memelihara penggunaan pelayanan kesehatan dan pendidikan, terutama bagi anak-anak dan kaum muda. Diperkenalkan pada tahun 1997 sebagai bagian dari usaha memutuskan transmisi kemiskinan dari satu generasi ke generasi yang lain, program ini sekarang menanggung sekitar 25 juta orang-orang paling miskin di seluruh negeri ini, dengan anggaran sekitar 0,36 persen PDB tahun 2005. Evaluasi dari program ini dirancang pada saat yang bersamaan dengan implementasinya, sehingga evaluasi atas program yang kompleks dengan begitu banyaknya komponen ini dapat dilakukan secara menyeluruh.

Apa yang telah dicapainya?

Oportunidades telah meningkatkan angka masuk sekolah dan mempersempit jurang gender di sekolah menengah. Sebagian besar dampak positifnya terhadap angka masuk sekolah diakibatkan oleh tingkat melanjutkan sekolahnya alih-alih oleh kembalinya anak-anak yang putus sekolah. Jumlah yang tidak naik kelas semakin sedikit, begitu juga angka putus sekolah, terutama dalam transisi kritis dari sekolah dasar ke sekolah menengah. Kaum muda kini terlibat dalam perilaku kesehatan yang lebih sedikit risikonya. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa program ini meningkatkan aspirasi kaum muda, terutama aspirasi perempuannya untuk menjadi guru dan perawat serta menunda pernikahan sampai mereka memperoleh keterampilan-keterampilan yang diperlukan.

Mengapa program ini berhasil?

Program-program multisektor sangatlah sulit diterapkan karena kerumitan dari operasi-operasi koordinasinya di semua kementerian, dengan mandat yang berbeda-beda dan terkadang tujuannya juga saling bertentangan. Bagaimana program-program seperti *Oportunidades* berhasil diterapkan?

Dukungan dari pusat. Sejak awalnya, *Oportunidades* telah didukung dari pusat dengan sangat kuat, termasuk dukungan penuh dari pemerintahan eksekutifnya, dari presiden sampai pejabat-pejabat kementerian keuangannya yang menjadi salah satu pendirinya. Hal ini memungkinkan *Oportunidades* untuk melepaskan diri dari kerumitan birokrasi dan mendapatkan pendanaan yang cukup meskipun terjadi perubahan-perubahan dalam penyesuaian anggaran tahunan. Jarak fiskal memungkinkan program ini tumbuh seiring dengan waktu.

Pilot dan penjangkauan. Banyak isu-isu operasional yang perlu dijawab—seperti penjangkauan sasaran yang efisien, kebutuhan untuk pengawasan dan evaluasi yang lebih baik, dan koordinasi antarbadan—diidentifikasi dalam pilot awal. Usaha hebat sebelum diluncurkannya program ini telah membangun konsensus dan dukungan bagi program tersebut. Usaha ini terus berlanjut, terutama melalui pendidikan pesertanya mengenai hak-hak mereka.

Alokasi apolitis. Program ini benar-benar berusaha untuk menghindari dirinya terkesan menjadi partisan dari atau hubungan erat dengan pemerintahan yang sedang berkuasa. Program

ini dijalankan oleh suatu badan baru yang berkoordinasi dengan berbagai kementerian yang bertanggung jawab untuk berbagai pelayanan pemerintah. Parlemen nasional menentukan anggaran bagi program ini dan setiap tahunnya menerbitkan peraturan-peraturan operasionalnya dan jumlah keluarga yang terdaftar sebagai pesertanya. Pendaftaran ditutup selama beberapa bulan sebelum pemilihan umum, dan pembayaran tidak dibuat sebelum hari pemungutan suara di semua daerah. Sistem yang transparan dan nonpolitis dalam mengalokasikan berbagai manfaat program ini merupakan salah satu yang terbaik dari program ini.²¹

Pengawasan dan evaluasi menyeluruh. Sejak awal, program ini telah menekankan pengawasan dan evaluasi yang menyeluruh, mengumpulkan data dasar dan longitudinal dari rumah tangga dan penyedia pelayanan dengan kelompok yang dilayani dan kelompok kendali. Evaluasi awal dilakukan berdasarkan kontrak kepada badan dari luar (Institut Penelitian Kebijakan Makanan Internasional) dan terus berlanjut hingga hari ini melibatkan kaum akademisi dari tiga benua. Bukti-bukti empiris yang kredibel dari prestasi-prestasi program ini sangatlah penting bagi keberlangsungan program ini. Program ini berhasil melalui masa transisi presiden, dan bahkan dikembangkan oleh pemerintahan yang baru.

Sumber: Bate (2004); Behrman, Sengupta, dan Todd (2001); Levy dan Rodriguez (2004); Murray (2004); serta Schultz (2000).

dari pendidikan (mengenai praktik-praktik seksual yang aman dan metode-metode pencegahan HIV/AIDS) dan pemanfaatan (perawatan prakelahiran) oleh kaum muda. Fokus dalam pembentukan keluarga adalah

pada kasus-kasus ibu muda (sebelum usia 18 tahun).

Mendorong kaum muda untuk ikut serta dalam proses-proses politik dan demokrasi yang lebih luas dalam masyarakat

membangun suatu kesadaran berwarga negara yang bertanggung jawab, sehingga keikutsertaan dalam masyarakat lokal dan kesadaran politik yang lebih luas diusulkan sebagai ukuran warga negara aktif atau pasif. Akan juga penting untuk mendokumentasikan kegagalan-kegagalan pemerintahan dalam memberikan identitas yang sah bagi kaum mudanya—dan hukuman yang keras bagi kaum muda (tahanan sebelum diputuskan bersalah).

Di bawah bidang migrasi dan komunikasi, persentase kaum muda yang bekerja dan belajar di luar negeri menarik untuk diperhatikan, sebagaimana juga persentase yang kembali setelah waktu yang tergolong singkat. Akses Internet juga perlu diawasi.

Semua indikator ini dikumpulkan secara rutin atau dapat dikumpulkan secara rutin dengan biaya yang tidak besar. Oleh sebab itu, pengawasan yang lebih baik mengenai hasil-hasil bagi kaum muda sebenarnya tidak sulit dilakukan, dan dapat berkontribusi sangat besar bagi dasar-dasar analisis untuk memperbaiki kebijakan.

Evaluasi

Evaluasi tidaklah mudah dilakukan karena lebih intensif dalam hal keterampilan dan sumber daya. Walaupun demikian, berbagai usaha yang dilakukan secara terencana dapat meningkatkan pengetahuan yang tersedia untuk membuat kebijakan.

Dampak-dampak sampingan dari satu transisi kaum muda ke transisi lainnya membuat evaluasi dampak sulit dilakukan. Sebagai contoh, dampak dari investasi pada satu tahun tambahan bersekolah bagi anak perempuan setelah menamatkan sekolah

dasar harus mempertimbangkan tidak hanya pendapatan tambahan yang potensial diperoleh (yang mungkin tergolong kecil di masyarakat yang tingkat partisipasi tenaga kerja perempuannya rendah), tetapi juga kesehatan ibu (melalui tingkat kesuburan yang kemungkinan besar lebih rendah) dan kesehatan anak-anaknya serta angka kematian.¹⁹ Untuk contoh lain, dampak dari pemberantasan tindak kriminal di kalangan kaum muda dapat membebaskan hasil yang berada di luar peningkatan langsung terhadap keamanan penduduk lokal dan mungkin meliputi manfaat-manfaat yang tidak langsung melalui meningkatnya jumlah wisatawan internasional dan investasi asing. Penting untuk dapat memperhitungkan semua dampak-dampak sampingan ini untuk memahami manfaat yang utuh dari investasi pada kaum muda.

Dampak-dampak sampingan ini juga membuat evaluasi investasi kaum muda menggunakan analisis efektivitas biaya tradisional sulit dilakukan. Analisis seperti ini—misalnya biaya per jumlah tahun hidup cacat yang berhasil diselamatkan, atau biaya per penempatan di lapangan kerja—digunakan secara luas untuk mengevaluasi investasi dalam kesehatan, pelatihan, dan aktivitas-aktivitas lainnya. Dibutuhkan suatu ukuran efektivitas tunggal untuk membandingkan investasi-investasi alternatif. Hal ini tidak praktis ketika hasil-hasilnya berlipat ganda dan beragam.²⁰ Alternatifnya adalah menggunakan analisis biaya-manfaat, membandingkan biaya dengan jumlah manfaat yang dikonversi ke nilai uang, tetapi hal ini membutuhkan pengetahuan mengenai efektivitas intervensi di seluruh hasil potensial yang jarang tersedia. Sebagai contoh: tidak ada satu

pun evaluasi dari program *Jovenes* yang memerhatikan dampaknya pada kesehatan, partisipasi sipil, atau tindak kriminal.

Aspek lain dari kebijakan kaum muda adalah bahwa kebijakan kaum muda mungkin lebih efektif ketika dijalankan secara bersamaan, karena hasil-hasil bagi kaum muda mungkin memiliki faktor-faktor penentu yang sama yang perlu ditangani secara bersamaan. Sebagai contoh, informasi kesehatan dan pelatihan keterampilan kerja mungkin lebih efektif dalam memastikan bahwa kaum muda memperoleh dan mempertahankan suatu pekerjaan ketika ditawarkan bersamaan daripada ketika ditawarkan sendiri-sendiri—karena memperoleh pekerjaan adalah fungsi dari kondisi tubuh yang sehat dan juga kemampuan melakukan pekerjaannya. Begitu juga, menghindari terjadinya pernikahan dini pada perempuan muda akan lebih efektif ketika mereka bersekolah. Dalam model yang dibahas di Kotak 9.6, mengincar hasil-hasil yang terkait dengan kesehatan dan pendidikan kaum muda lebih efektif dalam mendorong perkembangan modal manusia daripada sekadar intervensi pendidikan.

Dampak-dampak sampingan dan sifat komplementer yang ada di lintas transisi menunjukkan bahwa bagi kaum muda mungkin diperlukan suatu evaluasi hasil yang terkoordinasi. Evaluasi-evaluasi tradisional berfokus pada program dan menilai dampak program itu pada suatu

hasil tertentu. Mungkin yang lebih relevan bagi kaum muda adalah: apa yang lebih efektif dari segi biaya untuk mencapai hasil tertentu? Ini mungkin memerlukan evaluasi yang terkoordinasi atas berbagai intervensi relevan.

Mengatasi tantangan-tantangan ini merupakan kunci kemajuan pengembangan kebijakan. Benar, melakukan evaluasi adalah sesuatu yang mahal, tetapi karena pengetahuan yang dihasilkannya merupakan barang publik, maka tampaknya perlu usaha donor yang lebih besar untuk membantu proses evaluasi. Bantuan donor telah banyak memajukan evaluasi kebijakan dan program, namun masih banyak yang perlu dikerjakan (lihat Ulasan Khusus mengenai donor di Bab 8).

Selain menambah pengetahuan yang terkait dengan kebijakan, satu hasil dari evaluasi menyeluruh yang terlupakan adalah manfaat yang mungkin dari insulasi program yang baik dari politik. *Oportunidades*, program transfer uang tunai bersyarat di Meksiko, menyediakan satu contoh yang baik. Terbukti efektif dalam meningkatkan angka masuk sekolah menengah, evaluasi hasil-hasilnya dilakukan dari awal. Hal ini membantu memastikan keawetan dari program itu (Kotak 9.9). Perubahan dalam kepemimpinan politik selama implementasi program tidak mengganggu program itu karena efektivitasnya dalam menjawab masalah-masalah kemiskinan jangka panjang sulit dipertanyakan lagi oleh pemerintahan yang baru.

Pesan sederhana dari laporan ini bagi pemerintahan dan para pembuat kebijakan adalah bahwa berinvestasi pada kaum muda merupakan kunci pembangunan—dan supaya investasi-investasi ini bisa efektif, kaum muda harus disertakan sebagai pihak yang berkepentingan dalam keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka. Tetapi, apa yang dapat dilakukan oleh kaum muda? Ulasan ini menjawab langsung mengenai bagaimana kaum muda mengembangkan kemampuan mereka sendiri sebagaimana mereka dapat meraih kesempatan yang disediakan kepada mereka, tetapi terutama, supaya mereka bisa menciptakan kesempatan untuk diri mereka sendiri, untuk kaum muda yang lain, dan untuk semua. Ulasan Khusus ini sangatlah terbantu dari konsultasi dengan kaum muda dari berbagai negara yang telah berhasil mengambil tindakan untuk pembangunan. Ini ditulis oleh kaum muda dan untuk kaum muda.

Kaum muda membuat perubahan

Orang-orang akan memutuskan mengenai hidup mereka sendiri

Orang-orang akan mengidentifikasi masalah-masalah mereka

Orang-orang nantinya akan membantu diri mereka sendiri

Orang-orang akan saling berbagi

Inilah motto Chamila, Kamili, Wacheeri, dan Milmini—empat perempuan muda dari desa-desa di Sri Lanka yang membantu kaum muda dan semua orang di desanya mengatasi kemiskinan. Kamili (22) berkata, “Masalah kami adalah masalah desa, dan masalah desa adalah masalah kami.” Mereka telah menyaksikan betapa banyaknya sumber daya yang terbuang dan proyek salah arah yang diterapkan oleh mereka yang mencoba membantu desa-desa mereka. Tetapi alih-alih menjadi sinis terhadap usaha pembangunan, mereka justru terlibat di dalamnya. Mereka mengomentari pekerjaan mereka sebagai “Usaha memperkuat

desa dengan cara meningkatkan kemampuan individu.”

Masyarakat desa yang berkuasa tidak selalu menghargai keterlibatan mereka: ketika Chamila (19) terpilih menjadi salah satu anggota perkumpulan desa, ia dilarang bergabung karena dianggap masih terlalu muda. Tetapi komunitasnya, mengingat kembali usaha kerasnya di masa lampau dan kerja samanya selagi ia menjadi sukarelawan dalam proyek-proyek desa, akhirnya memaksa seluruh anggota perkumpulan desa itu untuk turun jabatan. Chamila kemudian masuk ke dalam perkumpulan yang baru.

Keempat perempuan ini hanyalah sedikit dari ratusan kaum muda miskin (usia 16-25) yang menjadi sukarelawan dan bekerja bersama untuk pembangunan masyarakat di Sri Lanka.

Sumber: Wawancara dengan Samantha M. Constant dan Sarath K. Guttikunda. Social Accountability Workshop. Gemi Diriya Project, Sri Lanka. Maret 2006.

Laporan ini merekomendasikan kepada pemerintah untuk berinvestasi pada dan menghargai kaum muda. Supaya hal ini menjadi nyata, kaum muda harus mengambil inisiatif dan berinvestasi—dengan cara mengembangkan kemampuan diri sendiri, dan bertindak untuk membuat investasi-investasi kaum muda berhasil. Dan, sebagaimana disadari oleh kaum muda di Sri Lanka (lihat kotak di samping), semua investasi yang berharga dalam pembangunan dapat berpengaruh positif terhadap kaum muda. Apa yang dapat dilakukan dan bagaimana melakukannya?

Bertindak: Apa yang dapat dilakukan

Tidak peduli siapa pun diri Anda, Anda dapat bertindak sebagai kaum muda yang dapat membuat kehidupan menjadi lebih baik demi

diri Anda sendiri, dan pada saat yang bersamaan, demi orang lain di sekitar Anda. Beberapa anak laki-laki dan perempuan paling miskin (usia 12-15) di Malawi dan Nepal, contohnya, telah membentuk kelompok-kelompok sanitasi—terkadang tidak memedulikan cemooan teman-teman sebayanya—untuk membangun tempat buang air dan memelihara pompa-pompa air untuk sekolah-sekolah mereka serta memperbaiki kehidupan sehari-hari mereka dan kesehatan masyarakatnya.

Banyak hal yang dicapai oleh kaum muda telah memenuhi banyak buku dan laporan,¹ dan hanya terdapat sedikit hambatan bagi kaum muda untuk berkontribusi bagi pembangunan.

Tindakannya bisa sangat sederhana, seperti mengembangkan kemampuan diri sendiri—belajar dan mengambil manfaat dari program pelatihan, pelayanan kesehatan, pilihan berkarier—atau mencari tahu tentang isu-isu yang penting untuk teman-teman Anda (lingkungan, HIV/AIDS) dan membahasnya bersama mereka. Apa yang Anda putuskan untuk dilakukan dan bagaimana melakukannya akan bergantung pada keterampilan, kepribadian, isu-isu yang menginspirasi, sumber daya yang tersedia, dan kondisi di mana Anda hidup.

Bekerja bersama sistem

Jarang ada masyarakat yang menyer-takan kaum mudanya dalam membuat

keputusan mengenai kebijakan-kebijakannya (Bab 7 dan 9), tetapi kebanyakan kaum muda mengatasi tantangan itu dengan bekerja sukarela atau bekerja untuk lembaga swadaya masyarakat, atau bekerja sama dengan pemerintah untuk memperbaiki kebijakan-kebijakan. Melalui organisasi pelayanan kaum muda di negara-negara seperti Kenya, Pakistan, dan Filipina, kaum muda telah mengembangkan dan menjalankan solusi-solusi aktif bagi masalah-masalah komunitas dan nasional. Di Meksiko, 2.000 orang muda menjadi sukarelawan untuk membantu meningkatkan angka melek huruf dan partisipasi sipil melalui salah satu program besar yang melibatkan kaum muda. Kaum muda memiliki peran kunci dalam menggunakan “kekuasaan klien” mereka untuk menuntut tanggung jawab pemerintah—sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum muda di Brasil (Kotak 2.4), Makedonia, dan Rusia (Bab 3). Dan, “pemerintah” di sini dapat berarti apa saja, mulai dari guru setempat hingga suatu lembaga global.

Bergerak melampaui sistem

Banyak kaum muda yang memutuskan untuk memulai sesuatu yang baru, apakah itu menjadi aktivis kampanye untuk keadilan sosial atau bisnis transportasi sepeda motor (Bab 7). Proyek-proyek yang dipimpin kaum muda ini biasanya paling berhasil jika kaum muda bekerja sama, dan

melatih “generasi mendatang” untuk melanjutkan segala upaya mereka. Para mahasiswa di suatu perguruan tinggi di AS membentuk suatu *think tank* yang untuk pertama kalinya dijalankan oleh mahasiswa di tahun 2004, dan dengan segera mahasiswa dari 50 perguruan tinggi lainnya bergabung dengan jaringan itu, dan para pembuat undang-undang telah mulai menggunakan hasil penelitian mereka.

Kaum muda menghadapi banyak tantangan, tetapi setiap tantangan merupakan kesempatan untuk beraksi. Sebagian besar kaum muda melihat kurangnya lapangan kerja sebagai tantangan bagi penyerapan tenaga kerja. Beberapa kelompok besar yang terdiri atas kaum muda bekas pejuang perang di Sierra Leone melihatnya sebagai suatu kesempatan dan bergabung bersama mereka yang awalnya menjadi musuh ketika terjadi konflik untuk memulai suatu bisnis transportasi sepeda motor. Dengan memulai suatu usaha baru (transportasi sepeda motor tidak ada sebelum masa perang), mereka menghindari tantangan-tantangan yang dihadapi kaum muda yang masuk ke dalam usaha-usaha yang sudah ada, dan malah mereka sangat berhasil. Terlebih lagi, mereka mendapatkan pekerjaan yang sangat disukai mereka sebagai kaum muda. Seorang pengendara sepeda motor (18) berkata, “Perang itu menarik, tetapi jelek. Menjadi pengendara motor juga menarik, dan baik.” Namun, tetap saja mereka harus bekerja keras untuk

mendapatkan kepercayaan dari klien, dan belajar bekerja sama dengan sistem tradisional: alih-alih bereaksi keras atas penanganan yang tidak adil oleh polisi, mereka menyewa pengacara.²

Perangkat untuk bertindak: Bagaimana melakukannya

Kaum muda sering kali menghadapi tantangan-tantangan yang rumit, seperti kurangnya informasi dan pengalaman, otoritas yang skeptis dan resisten, birokrasi yang menyukai kualifikasi alih-alih kerja keras dan keterampilan, kurangnya sumber daya, dan kurangnya penghargaan atas pekerjaan mereka. Terlepas dari semua halangan yang ada, kaum muda masih mampu bertindak untuk mengembangkan kemampuan mereka—melalui semangat tidak kenal menyerah, kemauan untuk bereksperimen, dan empat perangkat dasar.

Belajar

Pelajarilah semua yang mampu Anda pelajari mengenai bagaimana mengembangkan keterampilan untuk bekerja dan hidup, mengenai kedua sisi isu-isu pembangunan yang Anda sukai, dan mengenai cara-cara yang berbeda untuk bertindak.

Satu delegasi muda PBB dari Belanda menghabiskan “setengah tahun” melobi pemerintahannya untuk

berpartisipasi dalam Millennium Summit, dan mengandalkan keterampilannya dalam isu tersebut untuk meyakinkan pemerintahannya mengizinkan dirinya pergi ke pertemuan tersebut:

Setelah cukup lama mengenal saya, mereka tahu saya tidak hanya tersenyum dan mewakili kaum muda, tetapi juga saya dapat benar-benar membantu mereka dengan para ahli dari berbagai isu kaum muda. Apa yang saya tahu banyak adalah tentang HIV/AIDS karena saya pernah bekerja di Palang Merah. Tetapi jika mereka ingin bicara dengan tentara anak-anak, saya sanggup membantu mereka...³

Bagaimana hal ini dapat dilakukan?

- “Gunakan kekuasaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi,” tulis seorang sukarelawan muda di Nigeria (Bab 8). Untuk memulainya, belajarlah dari situs-situs Internet seperti Development Gateway, PBB, dan World Bank, serta banyak situs lain untuk isu-isu tertentu dan organisasi-organisasi nasional.*
- Ambillah manfaat dari program-program yang memberikan informasi pada kaum muda, seperti *Umsobomvu Youth Fund* di Afrika Selatan, atau program-program

yang memberikan informasi mengenai pelayanan bagi kaum muda (pendidikan, pekerjaan), seperti proyek ASER di India (Bab 3).*

- Pelajarilah bagaimana meminta dana hibah yang jumlahnya kecil untuk proyek-proyek, bekerja dengan orang-orang, dan buatlah proposal untuk berbagai sumber daya yang disediakan oleh organisasi-organisasi kaum muda, sebagai contoh, “*Global Youth Coalition on HIV/AIDS* (GYCA) mengadakan kursus online dalam penulisan proposal, advokasi, dan lain sebagainya,” menurut salah satu pemimpin kaum muda.*

Evaluasi

Jadilah kritis. Pertanyakanlah ketertarikan Anda, kondisi-kondisi di sekitar Anda, dan kebijakan-kebijakan serta tindakan-tindakan dari mereka yang seharusnya melayani Anda dan komunitas Anda. Pertimbangkan kembali apa yang telah Anda ketahui dan apa yang Anda dengar. Seiring Anda beraksi, lakukan penelitian untuk mengevaluasi apakah upaya-upaya Anda sedang menghasilkan perubahan bagi mereka yang ingin Anda bantu.

- “Meminta saran adalah perangkat terpenting yang kami memiliki sebagai kaum muda.... Saran saya untuk para pemimpin kaum muda

lainnya adalah: jangan abaikan orang-orang kecil... terkadang mereka tahu lebih banyak daripada yang berada di atas,” ujar seorang pemimpin kaum muda di Liberia.

- Bacalah panduan untuk bertindak bagi kaum muda di *TakingITGlobal*, carilah yang lainnya, dan buatlah satu bagi Anda sendiri.*
- Bicaralah dengan pikiran yang terbuka kepada mereka yang Anda pikir dapat dibantu oleh tindakan Anda, dan cari tahu apa yang mereka perlukan—kemudian adaptasikanlah rencana Anda agar bisa berhasil.
- Cari tahu tentang keterlibatan kaum muda dalam pengawasan dan evaluasi program-program yang dirancang untuk melayani kaum muda.

Bekerja sama

Jika ingin membuat perubahan tersebut efektif, Anda perlu bekerja sama dengan orang lain: bentuklah aliansi, kolaborasi, dan bekerjalah secara kolektif. Yang juga penting adalah: belajarlah untuk bekerja sama dengan orang lain yang memiliki kekuasaan untuk membantu.

Seorang perempuan muda dari Kenya menjadi delegasi kaum muda pertama dari Kenya bagi PBB di tahun 2005 dengan mengambil inisiatif untuk

menyuarakan isu-isu penting dan bekerja sama dengan pejabat-pejabat Kenya:

Dari awal tahun, dari tingkat organisasional, saya melobi dan mengadvokasi kaum muda untuk disertakan dalam semua proses MDG... Kami tidak pernah ketinggalan satu pun dari pertemuan mereka, kami bekerja keras untuk memasukkan pemikiran-pemikiran dan ide-ide kami. Ketika tiba waktunya bagi kementerian ini untuk menunjuk delegasinya, mereka menunjuk orang yang paling aktif dan teguh.⁴

Bergabunglah dengan organisasi lokal atau nasional, atau jaringan kaum muda global (seperti *TakingITGlobal*, kampanye-kampanye *Youth Employment Summit—YES*), *Global Youth Action Network*) yang sedang melakukan banyak tindakan. Ini adalah kesempatan untuk menemukan orang-orang muda lainnya di mana Anda bisa belajar darinya dan bekerja sama dengannya, sekaligus suatu cara untuk membuat suara Anda terdengar.*

Bersuara

Anda dapat menuntut tanggung jawab dari pegawai sipil, pekerja sosial, dan pembuat kebijakan. Cara lain yang

penting untuk menggunakan suara Anda adalah dengan memberitahukan orang-orang muda yang lain dan belajar dari mereka.

Seorang aktivis muda dari Italia menemukan cara alternatif untuk mengekspresikan suaranya di tengah tantangan-tantangan yang ada:

Saya sudah letih terus-menerus terlibat dalam proses-proses konsultasi bagi kaum muda yang pada akhirnya tidak ada hasilnya, dan saya letih terus-menerus berbicara namun tidak ada yang mendengar... Saya kemudian memutuskan bahwa saya [akan] mencoba untuk mengubahnya, dan bekerja demi tujuan menciptakan dasar bagi kaum muda, Youth Action for Change, untuk membuat suara saya—dan setiap suara dari orang-orang muda yang lain—dapat didengar... Proyek ini terbukti sangat berhasil...

Seorang pemimpin muda di Singapura berkata:

Tentang bersuara: ketahuilah bagaimana cara kerjanya. Sulit untuk melakukan perubahan yang nyata jika Anda tidak tahu infrastruktur politik... Berbicaralah dengan orang-orang yang ramah pada kaum muda yang bekerja di pelayanan sipil atau di lembaga

swadaya masyarakat yang secara efektif terlibat dengan pemerintah.

Keempat perangkat ini hanyalah awal mulanya. Gunakanlah ini dan yang lainnya untuk memotivasi rencana-rencana Anda dan mengembangkan kemampuan untuk bertindak.

Siapa yang dapat membantu

Banyak kelompok hadir untuk membantu kaum muda bertindak. Jika Anda ingin mendapatkan bantuan

mereka, buatlah supaya suara Anda terdengar. Seperti cerita dari Sri Lanka, kaum muda terkadang dapat berdampak besar di tingkat lokal. Organisasi-organisasi kaum muda lokal (yang disebutkan di atas) adalah jaringan dari begitu banyaknya organisasi lokal yang kecil. Baik di tingkat lokal maupun global, PBB telah berusaha untuk melibatkan kaum muda. World Bank telah mulai melibatkan organisasi-organisasi kaum muda dengan cara memberikan kursus-kursus, dan dengan berkonsultasi dengan kaum

muda mengenai program-programnya. Di tingkat lokal, World Bank telah memiliki penghubung-penghubung ke masyarakat sipil dan kaum muda di kantor-kantor cabang tiap negaranya. Di tingkat global, lihatlah apa yang telah ditempuh *Youth, Development and Peace Network*.

Akhir kata, semuanya terserah pada Anda—keterlibatan Anda sangatlah penting untuk meningkatkan peran kaum muda dan isu-isu kaum muda dalam upaya memberantas kemiskinan.

*Lihat situs-situs berikut: Development Gateway: www.developmentgateway.org/youth, GYCA: www.youthaidcoalition.org, Taking IT Global: www.takingitglobal.org, Umsobomvu Youth Fund: www.uyf.org.za, PBB: www.un.org/youth, World Bank: www.worldbank.org/childrenand youth, www.youthink.org, Youth Employment Summit Campaign: www.yesweb.org.

Catatan bibliografi

Laporan ini bersumber dari berbagai dokumen World Bank dan banyak sumber lainnya. Dokumen-dokumen yang melatarbelakangi Laporan ini dan komentar-komentar yang sangat berguna, dipersiapkan oleh Arvil Van Adams, Pablo Angelelli, Sarah E. Anthony, Kaushik Basu, Clive Bell, Eric Bettinger, Ramona Bruhns, Pedro Carneiro, Esther Duflo, Pascaline Dupas, Tanja El-Cherkeh, Elizabeth Fussell, Sebastian Galiani, Elena Galliano, Hans Gersbach, Elizabeth Gomart, Juan Pablo Gutierrez, Naomi Halewood, Hugo Kantis, Charles Kenny, Michael Kremer, Hyejin Ku, Gloria La Cava, David Lam, Juan José Llisterri, Minna Matteredo, Sarah Michael, Edward Miguel, Alexis Murphy, Zeynep Ozbil, Janice E. Perlman, Agnes Quisumbing, Dhushyanth Raju, Usha Ramakrishna, Martin Rossi, Juan E. Saavedra, Ernesto Schargrotsky, Samuel Sime, Elena Stirbu, Mio Takada, Luis Tejerina, Erwin Tiongson, Andrea Tolciu, Gerold Thilo Vollmer, Kathryn Young, dan Homa Zarghamee.

Dokumen-dokumen yang melatarbelakangi Laporan ini tersedia di situs www.worldbank.org/wdr2007 atau di seluruh kantor-kantor Laporan Pembangunan Dunia. Pandangan-pandangan yang dinyatakan dalam dokumen-dokumen tidak lantas merupakan

pandangan dari World Bank atau Laporan ini.

Selain memberi komentar dalam Laporan ini, orang-orang berikut juga memberikan kontribusi besar dalam mempersiapkan kotak-kotak pembahasan dan ulasan khusus: Ragui Assaad, Nicholas Barr, Mayra Buvinic, Le Thi Minh Chau, Ernesto Cuadra, Wendy Cunningham, Carmen De Paz Nieves, Ana Cristina Torres Garcia, Andrea Guedes, Juan Carlos Guzman, Richard R. Hopper, Sandra Huang, Peter F. Lanjouw, Kathy Lindert, Cynthia Lloyd, Daniel Mont, Juan Manuel Moreno, Andrew Morrison, Deepa Narayan, Harry Patrinos, Pia Peeters, Patti Petesch, Jenny Petrow, Susana Puerto, Martin Rama, Jamil Salmi, Noala Skinner, Kristian Thorn, Carolyn Turk, Dorte Verner, Zeze Weiss, dan Yesim Yilmaz.

Banyak orang yang berada di dalam dan di luar World Bank memberikan komentarnya kepada tim penyusun. Komentar-komentar dan kontribusi yang berharga diberikan oleh Charlie Abelman, Daron Acemoglu, Ahmad Ahsan, Harold Alderman, Santiago Levy Algazi, Caridad Araujo, Ana Arjona, Jeffrey Jensen Arnett, Tamar Manuelyan Atinc, Arup Banerji, Sergio Bautista, Kathleen Beegle, Jane Bertrand, Myra L. Betron, Mohini Bhatia, Nancy Birdsall, Andreas Blom, John D.

Blomquist, Anthony Bloom, David Bloom, Daniel Kwabena Boakye, Christian Bodewig, Jan Bojö, Gillian Brown, Peter Buckland, Don Bundy, Danielle Carbonneau, Nadereh Chamlou, Nazmul Chaudhury, Samantha M. Constant, Luis Constantino, Richard Curtain, Anis Dani, Amit Dar, Jishnu Das, Maitreyi Das, Monica Das Gupta, Joanna de Berry, Jaikishan Desai, Shantayanan Devarajan, Karen Dillard, Sophia Drewnowski, Antonio Estache, Shahrokh Fardoust, Tazeen Fasih, Manuela Ferro, Armin Fidler, Ariel Fiszbein, Constance A. Flanagan, Shubashis Gangopadhyay, Marito H. Garcia, Ines Garcia-Thoumi, Alan Gelb, Tina George, Maninder Gill, Elena Glinskaya, Rachel Glennerster, Peter Gluckman, Daniela Gressani, Karen Gross, Jon Gruber, Sarath K. Guttikunda, Andrew Hahn, Minna Hahn, Keith Hansen, Inaam Haq, Karla Hoff, Leif Holmberg, Camilla Holmemo, Robert Holzmann, Macartan Humphreys, Ingo Imhoff, Farrukh Iqbal, Shweta Jain, Evangeline Javier, Malathi S. Jayawickrama, Rajendra Dhoj Joshi, Ursila Jung, Jan Kasprzycki-Rosikon, Omer M. Karasapan, Mats Karlsson, Iqbal Kaur, Kei Kawabata, Homi Kharas, Douglas Kirby, Robert Krech, Angela Langenkamp, Frannie Léautier, Danny M. Leipziger, Peter Levine, Santiago Levy, Jeffrey D. Lewis, Samuel Lieberman, David Lindauer, Rick Little, Benjamin Loevinsohn, Elizabeth Laura Lule, Ante Lundberg, Shelly Lundberg, Akiko Maeda, Sam Maimbo, Gift Manase, Viviana Mangiaterra, Ali M. Mansoor, Katherine Marshall, John May, Linda McGinnis, John McIntire, Rekha Menon, Pradeep Mitra, Nancy Murray, Mustapha Kamel Nabli, Ambar Narayan, Claudia Nassif, Sophie Naudeau, Kenneth J. Newcombe, Akihiko Nishio, Tara O'Connell, Eric Olson, Patrick Osewe, Egbe Osifo, Mead Over, Pierella Paci, John Page, Guillermo Perry, Djordjija Petkoski, Susana Pezzullo, Lant Pritchett, Christine Zhen-Wei Qiang, G N V Ramana, William Reese, Ana Revenga, Linda Richter, Pia Rockhold, Ernesto Rodriguez, Halsey Rogers, Khama Rogo, James Rosen, David Rosenblatt, David Ross, James Sackey, Junko Saito, Hussain Samad, Stefano Scarpetta, Norbert Schady, Julian Schweitzer, Shekhar Shah, William Shaw, Carlos Silva-Jauregui, Bachir Souhail, David Steel, Miguel Szekely, Kaleb Tamiru, Stephanie Tam, Thaisa Tiglaio, P. Zafiris Tzannatos,

Bernice Van Bronkhorst, Dominique van der Mensbrugghe, Willem Van Eeghen, Tara Vishwanath, Milan Vodopivec, Hermann von Gersdorff, Adam Wagstaff, Mike Walker, Michel J. Welmond, L. Alan Winters, Katherine Whiteside, Jorge Wong-Valle, David Woollcombe, Ruslan Yemtsov, Deji Young, Tanju Yurukoglu, dan Hassan Zaman.

Nazanine Atabaki, Phil Hay, dan Christopher Neal membantu tim dengan konsultasi dan penyebaran media. Bantuan yang berharga lainnya diberikan oleh Madhur Arora, bekas asisten program Laporan Pembangunan Dunia, Gytis Kanchas, Polly Means, Nacer Mohamed Megherbi, Anthony Nathan, Shunalini Sarkar, dan Roula I. Yazigi.

Kendati segala upaya untuk melengkapi daftar yang menyeluruh, beberapa orang yang memberi kontribusi mungkin secara tidak sengaja tidak disebutkan di sini. Tim penyusun meminta maaf atas segala kekurangan dan sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberi kontribusinya bagi Laporan ini.

Dokumen-dokumen pendukung

- Adams, Arvil V. "The Role of Skills Development in the Transition to Work: A Global Review."
- Basu, Kaushik, Hyejin Ku, dan Homa Zarghamee. "Determinants of Youth Behaviour and Outcomes: A Review of Theory, Evidence and Policy Implications."
- Behrman, Jere R., Alexis Murphy, Agnes Quisumbing, Usha Ramakrishna, dan Kathyryn Young. "What is the Real Impact of Education on Age of First Parenthood and Family Formation?"
- Bell, Clive, Ramona Bruhns, dan Hans Gersbach. "Economic Growth, Education and Aids in Kenya Model: A Long-run Analysis."
- Carneiro, Pedro, dan Cristobal Ridao-Cano. "Heterogeneity and Uncertainty in Returns to High School: The Case of Indonesia."
- Carneiro, Pedro, dan Cristobal Ridao-Cano. "The Role of Short Term Liquidity Constraints in Explaining Educational Investments in Indonesia."

- Duflo, Esther, Pascaline Dupas, Michael Kremer, dan Samuel Sime. "Education and HIV/AIDS Prevention: Evidence from a Randomized Evaluation in Western Kenya."
- El-Cherkeh, Tanja, Elena Stirbu, dan Andrea Tolciu. "Youth Migration to Europe: Potential Impact on the Labour Market of the Countries of Origin."
- Fares, Jean, dan Claudio E. Montenegro. "Youth Unemployment's Dynamics: Evidence from Brazil (1978–2002) and Chile (1957–2005)."
- Fares, Jean, Claudio E. Montenegro, dan Peter F. Orazem. "How Are Youth Faring in the Labor Market? Evidence from Around the World."
- Fares, Jean, Claudio E. Montenegro, dan Peter F. Orazem. "Variation in the Returns to Schooling Across and Within Developing Economies."
- Fares, Jean, dan Dhushyanth Raju. "Child Labor across the Developing World: Patterns, Correlations and Determinants."
- Fares, Jean, dan Erwin Tiongson. "Entering the Labor Market and Early Mobility of Youth: Evidence from Panel Estimates in Bosnia and Herzegovina."
- Galiani, Sebastián, Martín Rossi, dan Ernesto Schargrodsky. "Conscription and Crime."
- Gomart, Elizabeth. "Supporting Youth Citizenship: Review of Evidence."
- Gorpe, Mehmet Ziya, Jean Fares, dan Claudio E. Montenegro. "Public Wage Premium Around the World."
- Gutierrez, Juan Pablo. "Oportunidades for the Next Generation: Effects of a Conditional Cash Transfer on the Wellbeing of Mexican Youths."
- Halewood, Naomi, dan Charles Kenny. "Young People and Communications Technologies."
- La Cava, Gloria, Zeynep Ozbil, Sarah Michael, Elena Galliano, Minna Mattero, dan Mio Takada. "Youth and the Transition to Citizenship: The Role of the State in Promoting Positive Youth Religious and Ethnic Identities and Young People's Role in Peace-Building and Social Change."
- Lam, David. "The Demography of Youth in Developing Countries and its Economic Implications."
- Llisterri, J., H. Kantis, P. Angelelli, dan L. Tejerina. "Youth Entrepreneurship in Latin America."
- Mangiaterra, Viviana, dan Gerold Vollmer. "Youth Consultations for the WDR 2007: Synthesis Report of Country and Grassroots Consultations."
- Mattero, Minna. "Youth Policies and the Institutional Framework."
- McKenzie, David J. "A Profile of the World's Young Developing Country Migrants."
- Perlman, Janice E., dan Sarah E. Anthony. "Citizenship and Youth in the Favelas of Rio de Janeiro."

Catatan-catatan pendukung

- Arjona, Ana. "Understanding Recruitment in Civil Wars."
- Blum, Robert. "The Adolescent Brain."
- Filmer, Deon, Emmanuel Jimenez, dan Annette Richter. "Simulating the Returns to Youth Opportunity Agency and Second Chances."
- Graham, Carol, dan Matthew Hoover. "An Exploration of Civic Activity in Latin America."
- Hasan, Amer. "Youth Dispositions Towards Citizenship: Do Constitutional Frameworks Matter?"
- Ridao-Cano, Cristobal. "Vietnamese Youth: Managing Prosperity."

Catatan kaki

Gambaran umum

1. Kelompok ini meliputi mereka yang diakui secara resmi oleh PBB sebagai “kaum muda,” mereka yang berusia 15-24 tahun, demikian juga mereka yang sering dikategorikan sebagai anak remaja. Kelompok yang lebih luas ini penting untuk membuat kita mampu membahas transisi dari pubertas ke pekerjaan penuh waktu.

2. World Bank (1990) dan World Bank (2001d).

3. World Bank (2005i).

4. National Research Council and Institute of Medicine (2005), hal. 73.

5. Acemoglu (2003).

6. World Bank (2005r).

7. Cohen dan Bloom (2005).

8. World Bank (2004c). Dalam suatu penelitian longitudinal yang diakui di kawasan kumuh (*favelas*) di Rio de Janeiro, antropolog Janice Perlman melaporkan bahwa kaum muda di sana memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua mereka, tetapi mereka tidak terlihat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pada akhir tahun 1960-an, para orang tua memperingatkan anak-anak mereka bahwa jika mereka tidak sekolah mereka akan menjadi pemungut sampah. Pada bulan Juli 2003 kota ini membuka kompetisi bagi 400 pemungut sampah dan ada 12.000 orang yang mendaftar. Syaratnya memiliki ijazah sekolah menengah atas (Perlman (2005)).

9. Bloom dan Canning (2005).

10. Hingga tahun 2050, 4 dari setiap 10 orang berasal dari kelompok usia 12-24 tahun, anak-anaknya, atau cucu-cucunya. Lihat Lam (2006).

11. Bell, Devarajan, dan Gersbach (2006), hal. 80.

12. Lihat World Bank (1993a). Perhitungan yang akurat menghasilkan angka yang berbeda-beda, tetapi sekitar sepertiga dari tingkat pertumbuhan dari macan-macan Asia Timur antara tahun 1960 dan 1985, menurut penelitian ini, disebabkan oleh investasi yang kuat dalam pendidikan dasar semata.

13. De Ferranti dkk. (2003).

14. Bell dkk. (2004), hal. 44.

15. Behrman dkk. (2005a).

16. Abeyratne (2004b).

17. Lihat Kotak 2.1 untuk pembahasan lebih lengkap.

18. UNESCO (2004b).

19. Contohnya antara lain Trends in International Mathematics and Science Study, dan ujian-ujian Progress in International Reading Literacy Study.

20. Garces, Thomas, dan Currie (2000); Glewwe, Jacoby, dan King (2001); serta Kagitcibasi, Sunar, dan Bekman (2001).

21. UNESCO (2005).

22. World Bank (2005o).

23. Kebijakan-kebijakan untuk memelihara pertumbuhan dipelajari secara

mendalam di karya-karya lain dan tidak dibahas di sini. Untuk ulasan yang terbaru, lihat World Bank (2005e).

24. Bloom dan Canning (2005).
25. World Bank (2003f).
26. Kabeer (1999) dan Sen (1985).
27. Vietnam Ministry of Health dan General Statistics Office, UNICEF, dan WHO (2005).
28. Boyer dan Shafer (1997); Caceres dkk. (1994); serta Eggleston dkk. (2000).
29. World Bank (2004a).
30. Centre for Development and Population Activities (CEDPA) (2001).
31. De Ferranti dkk. (2003), hal. 97.
32. Jacoby dan Skoufias (2002).
33. Arends-Kuenning dan Amin (2000).
34. Jimenez dan Lockheed (1989).
35. Akerlof dan Kranton (2000).
36. Gruber dan Zinman (2001) dan World Bank (2005j).
37. Hahn dan Leavitt (2003).
38. Sementara sebagian besar dari penelitian ini telah dilakukan di negara-negara maju seperti Jerman, hasil eksperimentalnya tetap kokoh di berbagai situasi. Lihat Dohmen dkk. (2005).
39. Hanushek dan Wößmann (2005).
40. Singer (2005) dan Stohl (2001).
41. Jha dkk. (2001).

Bab 1

1. World Bank (2006b).
2. World Bank (1990); World Bank (2001d); dan World Bank (2005r).
3. National Research Council and Institute of Medicine (2005).
4. Terbukti sulit untuk menghubungkan tingkat pendidikan dengan turunnya tingkat kesuburan. Akan tetapi peranan pendidikan ibu dalam meningkatkan kesehatan anak telah didokumentasikan dengan baik. Grossman (2005a); Knowles dan Behrman (2005); Schultz (2002); dan

World Bank (2001c) adalah beberapa kumpulan terbaru dari literatur tersebut.

5. World Bank (2001c).
6. Paxson dan Schady (akan terbit).
7. World Bank (2005r).
8. Jimenez (1995).
9. World Bank (2004e) and World Bank (2005f).
10. De Ferranti dkk. (2003).
11. Estimasi-estimasi dari berbagai pendekatan pemodelan termasuk simulasi-simulasi keseimbangan umum yang dapat dihitung, dan berbagai model pertumbuhan. Lihat Bell, Devarajan, dan Gersbach (2006), Tabel 1.
12. World Bank (2002b).
13. Barro (1999) menganalisis data panel dari 100 negara selama 1960-1995 menemukan pertumbuhan berkorelasi positif dengan tingkat mulainya pendidikan menengah. Akan tetapi Pritchett (2001) tidak menemukan dampak dari pertumbuhan pendidikan terhadap pertumbuhan PDB per kapita atau pertumbuhan produktivitas total menggunakan data dari 90 negara dalam kurun waktu tahun 1960-1985. Baik Barro maupun Pritchett tidak memperhitungkan kualitas pendidikan.
14. Hanushek dan Kimko (2000).
15. World Bank (2001b).
16. Lihat Panton dikutip di World Bank (2001b).
17. World Bank (2001b).
18. Untuk Amerika Latin dan Karibia lihat Behrman, Birdsall, dan Szekely (2003) serta Sanchez-Paramo dan Schady (2003); untuk Timur Tengah, Abu-Ghaida dan Connolly (2003); untuk Afrika Sub-Sahara, Schultz (2003); untuk Asia Timur, Abu-Ghaida dan Connolly (2003); untuk Cina, Heckman dan Li (2004); serta untuk India, National Research Council and Institute of Medicine (2005).
19. Berman dan Machin (2000).
20. Acemoglu (2003).
21. Vietnam Ministry of Health dan General Statistics Office, UNICEF, dan WHO (2005).
22. National Research Council and Institute of Medicine (2005).
23. World Bank (2000).

24. National Research Council and Institute of Medicine (2005).
25. National Research Council and Institute of Medicine (2005).
26. Proyeksi-proyeksinya didasarkan atas PBB (2005), dan mengasumsikan bahwa tingkat kesuburan mengikuti varian medium.
27. Proyeksi-proyeksi ini menyertakan dampak HIV/AIDS. Proyeksi-proyeksi ini biasanya menunjukkan bahwa AIDS akan menurunkan tingkat kesuburan dengan cepat sehingga mempercepat tercapainya puncak populasi kaum muda. Sebagai contoh, di Botswana populasi kaum mudanya diproyeksikan mencapai puncaknya sekitar tahun 2005 tetapi dalam proyeksi alternatif “Tanpa AIDS” populasi kaum muda ini akan terus meningkat selama beberapa dekade mendatang.
28. Johnson (2000) dan Lam (2006).
29. Lam (2006).
30. Karena analisis ini didasarkan atas proyeksi dari World Population Prospects PBB, analisis ini tidak menyertakan negara-negara yang tidak ada dalam basis data. Contohnya termasuk negara-negara yang populasinya kurang dari 100.000 di tahun 2005 dan Timor Leste.
31. Cara lain untuk berpikir mengenai tekanan orang-orang baru adalah dalam perspektif tingkat pertumbuhan kaum muda. Ini juga mencapai puncaknya di sebagian besar negara berkembang di tahun 1960-an dan 1970-an, di puncak ledakan populasi, dan terus menurun setelahnya. Jadi, meskipun angka ini masih tinggi di banyak negara berkembang—pada 2-3 persen per tahun—kecenderungannya menurun dan mengarah pada semakin ringannya tekanan. Di sedikit negara yang tidak mengalami transisi tingkat kesuburan, tingkat pertumbuhan tidak menurun.
32. Terdapat literatur yang banyak, termasuk karya klasik dari Coale dan Hoover (1958) serta Leff (1969) mengenai bagaimana negara-negara dengan tingkat pertumbuhan populasi yang tinggi memiliki tingkat tabungan yang rendah karena rasio yang tinggi dari anak-anak dan kaum muda terhadap populasi usia kerjanya.
33. Bloom dan Sachs (1998); Bloom dan Williamson (1998); Bloom, Canning, dan Malaney (2000); serta Mason (2001). Literatur ini fokus pada Jepang, Hong Kong (Cina), Singapura, dan Korea. Bloom dan Williamson juga menyertakan Cina dan Taiwan (Cina).
34. Deaton dan Paxson (1997).
35. Bloom dan Canning (2005).
36. Negara-negara yang rasio ketergantungannya meningkat adalah bagian dari negara-negara yang jumlah relatif kaum mudanya meningkat: Chad, Guinea Ekuator, Guinea-Bissau, Liberia, Niger, Kongo, dan Sierra Leone.
37. National Research Council and Institute of Medicine (2005), dan UNICEF (2000).
38. Definisi tenaga kerja anak telah berubah sepanjang waktu untuk mencerminkan perbaikan norma dan standar. Dalam definisinya saat ini, ILO menyertakan semua anak berusia 11 tahun ke bawah yang aktif secara ekonomi, semua anak berusia 12-14 tahun yang aktif secara ekonomi selama lebih dari 14 jam per minggu, dan semua anak berusia 17 ke bawah yang terlibat dalam aktivitas berbahaya dan bentuk-bentuk terburuk dari tenaga kerja anak termasuk penyelundupan, kerja paksa, konflik bersenjata, prostitusi dan pornografi, serta kerja gelap (National Research Council and Institute of Medicine (2005)).
39. Untuk sumber-sumbernya, lihat Bab 5.
40. National Research Council and Institute of Medicine (2005).

Ulasan khusus mengenai demografi

1. Kecuali disebutkan, kita menggunakan World Population Prospects PBB (PBB (2005)) untuk semua analisis demografis. Lihat <http://www.un.org/esa/population/publications/WPP2004/wpp2004.htm> untuk definisi-definisi, asumsi-asumsi, dan rincian lainnya.
2. Untuk klasifikasi ini kita mengasumsikan bahwa suatu negara telah mencapai puncaknya jika populasi puncak kaum mudanya terjadi di antara tahun 2000 dan 2010 atau populasi puncaknya terjadi setelah 2010 tetapi tingkat pertumbuhan antara 2005 hingga 2015 di bawah 0,5 persen per tahun. Lihat Lam (2006) untuk rincian lebih lanjut.
3. Untuk klasifikasi ini kita mengasumsikan bahwa suatu negara telah mencapai puncaknya jika populasi puncak

kaum mudanya terjadi di antara tahun 2010 dan 2030 serta tingkat pertumbuhan antara tahun 2005 hingga 2015 di atas 0,5 persen per tahun, atau populasi puncak kaum mudanya terjadi setelah tahun 2030 tetapi tingkat pertumbuhan antara 2025 hingga 2035 di bawah 0,5 persen per tahun.

Bab 2

1. World Bank (2003f).
2. Perkecualiannya adalah Mochling (2005) yang mempelajari kemampuan tawar-menawar dari anak-anak yang bekerja di Amerika Serikat selama pergantian abad lalu.
3. Ide-ide ini telah dikembangkan oleh beberapa penerima hadiah Nobel—George Akerlof, James Heckman, Daniel Kahneman, Michael Space, dan Joseph Stiglitz—di antara yang lainnya.
4. Untuk ulasan yang ekstensif, lihat Bab 7 dari *Laporan Pembangunan Dunia 2006* (World Bank (2005r)).
5. UNESCO (2004b), Ringkasan, hal. 35.
6. Kurz, Peplinsky, dan Johnson-Welch (1994).
7. Strauss dan Thomas (1995).
8. Mungkin yang paling baik didokumentasikan adalah dampak-dampak jangka panjang dari program-program pengembangan anak usia dini di AS. Analisis dampak-dampak jangka panjang dari program nasional *Head Start* menunjukkan bahwa itu peluang lulus sekolah menengah atas dan masuk kuliah menjadi meningkat. Di antara golongan Afrika-Amerika, program ini juga mengurangi peluang didakwa akibat tindakan kriminal (Garces, Thomas, dan Currie (2000)).
9. Glewee, Jacoby, dan King (2001).
10. Kagitcibasi, Sunar, dan Bekman (2001).
11. World Bank (2005f).
12. Sulit diketahui seberapa besar biayanya, tetapi besar ordernya yang paling kasar dapat diperkirakan dari latihan penghitungan biaya baru-baru ini oleh Binder (2005), yang memperkirakan biaya global per tahun dari pendidikan menengah bagi semua mencapai \$28 miliar per tahun sepanjang 25 tahun (\$22 miliar jika perolehan

efisiensinya dari pengalaman negara-negara dengan praktik terbaik diadopsi untuk semua). Jika tingkat pendidikan menengah pertama lamanya setengah dari menengah atas, jumlah \$11-14 miliar tidak akan jauh dari nilai sesungguhnya. Cohen dan Bloom (2005) menyimpulkan bahwa ini dapat dibiayai.

13. World Bank (2003f).
14. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa di sebagian besar negara, tingkat akumulasi modal manusia, diukur dari dampaknya terhadap produktivitas dan upah, ada pada puncaknya selama masa muda dan menurun lebih dari sepertiganya (setengahnya) ketika usianya 30 (40). Lihat Bab 4.
15. UNESCO (2005), hal. 174.
16. Lee dan Rhee (1999).
17. McKenzie (2004).
18. Bloom dan Canning (2005).
19. Di Malaysia, partisipasi tenaga kerja perempuan berusia 20-24 tahun meningkat 23 persen antara tahun 1970 dan 2000. Lihat juga Joeques (1995).
20. Maloney dan Nuñez Mendez (2004) serta Montenegro dan Pagés (2000).
21. Heckman dan Pagés (2000).
22. UNDP (1995) mengestimasi bahwa dua pertiga pekerjaan perempuan tidak dibayar dan berada di luar tabungan negara.
23. Dihitung dari survei rumah tangga “Enquete Niveau de Vies des Menages, Insitut National de la Statistique, Republique de Côte d’Ivoire” (2002).
24. World Bank (2004e).
25. World Bank (2003f).
26. Definisi “pelaku” digunakan oleh Kabeer (1999). Konsep ini telah populer di antara peneliti sosial untuk beberapa waktu, tetapi konsep ini telah ditekankan oleh Sen (1985).
27. Arnett (2000). Psikolog sosial telah membedakan dua konsep. Sosialisasi luas, masyarakat industri barat, yang konsisten dengan menekankan pada kebebasan, individualisme, dan ekspresi diri. Sosialisasi sempit menekankan pada konsistensi terhadap ekspektasi (Shanahan dkk. (2005)).

28. Hasil penemuan-penemuan ini konsisten dengan survei UNICEF (2001) sebelumnya dari negara-negara Asia Timur, tidak terbandingkan dengan yang sebelumnya di atas.

29. Iversen (2002), hal. 821.
30. UNESCO (2005).
31. Basu dan Foster (1998).
32. Basu, Ku, dan Zarghamee (2006).
33. Vietnam Ministry of Health dan General Statistics Office, UNICEF, dan WHO (2005).
34. World Bank (2006g).
35. O'Donoghue dan Rabin (2001).
36. Knowles dan Behrman (2005).
37. Dupas (2006).
38. Jensen (2006).
39. Vegas dan Umansky (2005).
40. Akerlof dan Kranton (2000).
41. Lihat Shanahan dkk. (2005) untuk bukti-bukti dari Amerika Serikat.
42. Ali dkk. (2006), hal. 11.
43. Billari, Philipov, dan Baizán Munoz (2001).
44. De Ferranti dkk. (2003).
45. Jacoby dan Skoufias (2002).
46. Marthur, Greene, dan Jamhotra (2003). "Jebakan" semacam ini membatasi mobilitas sosial dari pengantin perempuan muda dengan memaksa mereka untuk menjadi pemula dalam pekerjaan rumah tangga.
47. Pitt dan Kahndker (1996).
48. Jimenez dan Lockheed (1989).
49. O'Donoghue dan Rabin (2001).
50. Gruber dan Zinman (2001).
51. World Bank (2005p).
52. Bruns, Mingat, dan Rakotomalala (2003).
53. Strauss dan Thomas (1995).
54. Groce (2003).
55. Levitt dan Lochner (2001).
56. Hahn dan Leavitt (2003).
57. World Bank (2003f).
58. O'Donoghue dan Rabin (2001).
59. National Youth Council of Ireland (2001).

60. Dihitung dari angka-angka yang diperoleh dari Economic Research and Consulting, Swiss Reinsurance Company, Zurich.

61. Knowles dan Behrman (2003), hal. 39-40 menunjukkan bahwa investasi sebesar \$1.000 pada pendidikan dasar dan kemampuan baca-tulis bagi orang dewasa dapat menghasilkan sekitar 10,23 siswa. Mereka membandingkan manfaat-manfaatnya yang sebanding dengan pendidikan dasar satu tahun (bagian terkecil) atau empat tahun pendidikan dasar (bagian terbesar). Jika seseorang menggunakan unit biaya pendidikan di Bangladesh (sekitar \$31, lihat World Bank, Unesco Institute for Statistics (UIS), dan OECD (2006)), investasi yang sama akan menghasilkan 32,3 pelajar sekolah dasar. Jadi, batasan-batasannya sekitar 0,8 hingga 3 kali lipat biayanya, tanpa biaya-biaya kesempatan.

62. Lihat, contohnya Goldscheider (2000).

63. Span Jr. (2000).

64. Hanushek dan Wößmann (2005).

65. Phillipone News secara *online*.

66. Filmer, Jimenez, dan Richter (2006).

67. Jensen (2006).

Ulasan khusus mengenai gender

1. Larangan-larangan di dalam masyarakat Muslim, wujudnya adalah *purdah*, yang lainnya jam malam yang awal atau larangan-larangan untuk bepergian sendiri. Lihat World Bank (2004b) dan World Bank (2005a).

2. Singh (1998).

3. WHO (2002b).

4. Buvinic dkk. (2006).

5. National Research Council and Institute of Medicine (2005).

6. Lloyd, Mench dan Clark (2000).

7. Grown, Rao Gupta, dan Kes (2005).

8. Ritchie, Lloyd, dan Grant (2004).

9. Levison, Moe, dan Knaul (2001).

10. Tingkat pendaftaran sekolah dasar telah berkurang bagi anak laki-laki di 24 negara: Azerbaijan, Cina, Gabon, Gergia, Indonesia, Iran, Jamaika, Yordania, Latvia,

Makedonia, Malaysia, Maldives, Mauritius, Meksiko, Moldova, Myanmar, Namibia, Oman, Peru, Slovakia, Sri Lanka, St. Lucia, Tepi Barat dan Gaza, serta Zimbabwe. Tren ini diulang untuk sekolah menengah di 12 negara: Albania, Armenia, Belarus, Georgia, Kazakhstan, Kirghizia, Moldova, Niger, Rumania, Seychelles, Ukraina, dan Uzbekistan. Perhitungan-perhitungan berdasarkan basis data UNESCO Institute of Statistics.

11. Persentase perempuan yang menganggur di negara-negara lain adalah 10 persen di Brasil, 23 persen di Kamerun, 27 persen di Turki, dan 28 persen di Guatemala.
12. Lavy (1996) dan World Bank (2005a).
13. Amin dkk. (1998).
14. World Bank (2005a).
15. Buvinic (2005).
16. *Ministerio del Trabajo Peru* (1998).

Bab 3

1. Carneiro dan Heckman (2003) serta Cunha dkk. (2005).
2. Knudsen (2004); Newport (2002); dan Shonkoff dan Phillips (2000).
3. Bukti penelitian dari Amerika Serikat. Heckman, LaLonde, dan Smith (1999).
4. Currie dan Thomas (1995).
5. Lihat Alderman, Hoddinott, dan Kinsey (akan terbit); Paxson dan Schady (akan terbit); serta Carneiro dan Heckman (2003) untuk ulasan literatur di negara berkembang dan negara maju.
6. Paxson dan Schady (akan terbit).
7. Penelitian eksperimental di India dan Indonesia menemukan dampak-dampak besar pada perkembangan kognitif dan prestasi sekolah terhadap suplemen zat besi di antara anak-anak penderita anemia (Soewondo, Husaini, dan Pollitt (1989) dan Seshadri dan Gopaldas (1989)). Untuk program-program di Jamaika, Argentina, dan Filipina, lihat secara berurutan Walker dkk. (2005); Berlinsky, Galiani, dan Gertler (2006); serta Armecina dkk. (2006).
8. Data UIS-UNESCO: <http://stats.uis.unesco.org/>.

9. Canals-Cerda dan Ridao-Cano (2004). Dampak ini muncul terutama dengan meningkatkan kemungkinan untuk bekerja selama sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Dampak dari pengulangan nilai hanya didefinisikan untuk angka tamat sekolah menengah pertama.

10. Ujian-ujian ini termasuk the Anti-Social Behavior, Rosenberg Self-Esteem, dan indeks-indeks Rotter Locus of Control.

11. Woessmann dan Hanushek (akan terbit).
12. Kewajiban sekolah hukum telah ditemukan untuk meningkatkan pencapaian pendidikan (Lochner dan Moretti (2004)), pendapatan orang dewasa (Patrinos dan Sakellariou (2005)), serta kesehatan dan penyerapan tenaga kerja (Oreopoulos (2005)); dan tingkat kriminal yang lebih rendah (Lochner dan Moretti (2004)) dan kehamilan usia remaja (Black, Devereaux, dan Salvanes (2004)).
13. Knight dan Sabot (1990) serta Mete (2004).
14. World Bank (2005r).
15. Filmer (akan terbit).
16. UNESCO Institute for Statistics (2005).
17. World Bank (2002a) dan UNESCO Institute for Statistics (2005).
18. Kebanyakan sekolah swasta di pendidikan tinggi yang berdiri sendiri (91 persen) relatif terhadap sekolah swasta yang bergantung pada pemerintah, sementara di pendidikan menengah angkanya sama besar. UNESCO Institute for Statistics (2005).
19. <http://www.onderwijsraad.nl/Doc/English/masterofmarket.pdf>.
20. World Bank (2002a).
21. UNESCO Institute for Statistics (2005).
22. Contohnya, sistem pendidikan yang lebih tinggi di California menggabungkan pendaftaran yang selektif ke pusat-pusat keberhasilan dengan pendaftaran yang lebih terbuka pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi dua dan empat tahun. Lihat <http://www.cpec.ca.gov/>.
23. World Bank (2005f).
24. Benavot (2004).
25. World Bank (2002a) dan World Bank (2005l).
26. Levy dan Murnane (2004).

27. Lee dan Wong (2005).
28. UNESCO (2004b).
29. Setelah menguji coba dengan metode pengajaran nontradisional, negara Inggris menerapkan struktur model pengajaran pada tahun 1990-an. Sebagai tambahan, beberapa sekolah yang buruk prestasinya di Amerika Serikat telah menerapkannya dengan sukses. Keberhasilan program pendidikan tambahan Balsakhi di India juga menggunakan metode serupa. Untuk ulasan lihat Gauthier dan Dembélé (2004).
30. Non-Formal Primary Education School dari BRAC di Bangladesh adalah satu contoh penggabungan pedagogi interaktif dengan penilaian rutin dari kemajuan pelajar, metode pengajaran, kurikulum yang meminta masukan dari pelajar dan guru-guru itu sendiri (lihat Kotak 3.11). Percobaan di Filipina yang menyediakan materi yang pedagogis dan pelatihan guru-guru meningkatkan hasil belajar. Lihat Tan, Lane, dan Lassibille (1999).
31. Hal ini dapat diperoleh dengan mengurangi alokasi waktu ke area subjek yang rendah prioritasnya atau menambah waktu pengajaran. Lihat UNESCO (2004b) untuk pembahasan lebih lanjut mengenai waktu pengajaran.
32. World Bank (2003b). Penelitian empiris di negara-negara maju menunjukkan upah premium yang kuat yang dihubungkan dengan penggunaan komputer (Autor, Katz, dan Krueger (1998)). Penelitian yang mengendalikan heterogenitas yang tidak teramati menemukan dampak yang positif namun kecil dan menunjukkan bahwa apa yang penting ialah keterampilan komputer (Pabilonia dan Zoghi (akan terbit)).
33. Kuku, Orazem, dan Singh (2005) menggunakan data dari sembilan perekonomian transisi untuk menunjukkan kemahiran berbahasa Inggris berhubungan positif dengan penggunaan komputer. Data yang mencocokkan pekerja dengan perusahaan di Malaysia menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang kurang mahir berbahasa Inggris (48 persen), diikuti dengan keahlian informasi dan teknologi. Ada pasar tenaga kerja yang dihubungkan dengan bahasa internasional (Munshi dan Rosensweig (2003)). Lihat UNESCO (2004b) tentang baca-tulis dan bahasa nasional.
34. Bukti pada program-program dari Amerika Serikat ini menyarankan bahwa pendidikan keuangan meningkatkan pengetahuan dan perilaku keuangan kaum muda dengan membuat uang bekerja lebih jauh lagi (Varcoe dkk. (2005)).
35. Cox (2004).
36. Kemple dan Scott-Clayton (2004).
37. Johanson dan Adams (2004).
38. Chen dan Kenney (2005).
39. UNESCO (2004b).
40. Untuk kehadiran guru, lihat Chaudhury dkk. (2006). Kurangnya guru terutama dalam pelajaran matematika, ilmu pengetahuan, dan teknologi menjadi suatu masalah khusus, begitu juga di daerah pedesaan. World Bank (2005f).
41. Lihat, sebagai contoh, Jacob dan Lefgren (2002).
42. Untuk pelatihan guru, lihat UNESCO (2004b) dan World Bank (2005k).
43. Lihat Vegas dan Umansky (2005) untuk bukti-bukti dari Amerika Latin dan negara-negara Karibia.
44. Banerjee dan Duflo (2006) serta Vegas dan Umansky (2005). Salah satu tantangan dari penerapan program pengendalian manfaat dengan orang tua masih rendah permintaannya untuk pendidikan, tetapi melibatkan kaum muda dalam menuntut akuntabilitas guru masih harus dicoba (kecuali di tingkat tinggi), dan di beberapa kasus mereka memiliki angka permintaan pendidikan yang lebih tinggi daripada orang tua mereka.
45. Lavy (2002).
46. "Basti" adalah Bangla untuk kota yang kumuh.
47. World Bank (2003b).
48. Pratham Resource Centre (2005).
49. World Bank (2005k). Proyek ini juga menyertakan penyediaan buku teks dan perbaikan fasilitas.
50. Lihat, contoh Caldwell, Levacic, dan Ross (1999).
51. Fuschs dan Woessmann (2004).
52. World Bank (2006d) serta Reinikka dan Svensson (2002). Akan tetapi, sifat alamiah berbasis aturan dari

pendanaan formula tidak membuatnya kebal untuk ditangkap. Mekanisme pengawasan dan pengendalian yang tepat harus ada. Dana bantuan sekolah harus menyertakan komponen yang memperhitungkan biaya tetap dari pengelolaan suatu sekolah. Juga masukan-masukan yang tidak dapat dibagi-bagi, seperti guru, ditangani secara lebih baik melalui saluran-saluran pendanaan lainnya.

53. Bray (2004).

54. Woessmann (2003); Woessmann dan Hanushek (akan terbit).

55. World Bank (2005b) dan Patrinos (2005).

56. Angrist dan Lavy (2002) serta Angrist, Bettinger, dan Kremer (akan terbit).

57. Filer dan Münich (2002).

58. Patrinos (2005) dan Barrera Osorio (2005).

59. Behrman dkk. (2002).

60. De Walque (2005).

61. De Fraja, Oliveira, dan Zanchi (2005).

62. Sacerdote (2001) dan Kremer serta Levy (2003). Menentukan dampak kausal dari kelompok sebaya terhadap perilaku individu telah menjadi suatu tantangan, terutama karena pembentukan kelompok sebaya terkadang berasal dari dalam.

63. Lihat Lazear (2001) dan Fertig (2003) mengenai seberapa optimal ukuran atau komposisi kelas dapat berbeda-beda bergantung pada heterogenitas. Lihat Fryer dan Torelli (2005) serta Akerlof dan Kranton (2005b) untuk dampak-dampak heterogenitas pelajar di tingkat sekolah.

64. Ding dan Lehrer (akan terbit).

65. Slavin (1996) dikutip dalam UNESCO (2004b).

66. Boisjoly dkk. (2004).

67. Slavin dan Cooper (1999) serta Steinberg dan Cauffman (1996).

68. Kremer, Miguel, dan Thornton (2004).

69. Akerlof dan Kranton (2002).

70. OECD (2005b).

71. Blum dan Libbey (2004).

72. Catalano dkk. (2004).

73. Kessler dkk. (1995).

74. de Jong dkk. (2001).

75. Blum dan Libbey (2004).

76. Lihat UNESCO (2004a) dan National Research Council and Institute of Medicine (2005) untuk ulasan yang luas.

77. Lihat Hoff dan Pandey (2004) serta Dréze dan Gazdar (1997) mengenai kasta di India; National Research Council and Institute of Medicine (2005) pada perempuan-perempuan di banyak negara; Akerlof dan Kranton (2002) untuk beberapa kelompok berbeda di Amerika Serikat.

78. Lloyd, Mensch, dan Clark (2000). Penelitian ini mengendalikan sekumpulan faktor biasanya memprediksikan putus sekolah termasuk karakter orang tua dan variabel-variabel kualitas sekolah pada umumnya, seperti rasio orang tua terhadap guru.

79. Hoff dan Pandey (2004).

80. Davies, Williams, dan Yamashita (2006). Suatu penelitian dari Inggris, 12 sekolah dengan tingkat partisipasi yang lebih tinggi memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang diperkirakan dengan karakteristik pelajar (Hannam (2001)).

81. Davies, Williams, dan Yamashita (2006).

82. Brett dan Specht (2004).

83. Pro-Rector for Student Affairs di Plekhanov Academy of Moscow, Professor Oleg Cherkov, seminar 13 Maret 2006.

84. Portal utama: www.aimhigher.ac.uk, dengan situs paralel untuk mereka yang berusia 14-16 tahun dinamakan "Don't Stop" (<http://www.aimhigher.ac.uk/dontstop/home/>). Evaluasi ini berdasarkan pada eksposur satu tahun di antara individu-individu berusia 16 tahun (Emmerson dkk. (2005)). Suatu evaluasi yang lebih menyeluruh sedang dilakukan.

85. Carneiro dan Ridao-Cano (2005). Hal yang sama telah dilakukan untuk Meksiko. Juga lihat Aakvik, Salvanes, dan Vaage (2003) untuk Norwegia. Akan tetapi, pendapatan yang diharapkan hanya salah satu faktor dalam menentukan pencapaian pendidikan (lihat Carneiro dan Lee (2005) untuk Amerika Serikat dan Fleisher dkk. (2004) untuk Cina.)

86. Eksperimen acak di daerah perkotaan (Jensen (2006)).

87. Biaya-biaya ini dapat menutupi berbagai dampak kepastian dari individu-individu yang menghindari risiko, yang cenderung meningkatkan investasi pendidikan. Ada

bukti eksperimen yang kuat yang menunjukkan bahwa individu-individu dari latar belakang keluarga miskin lebih enggan mengambil risiko dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga yang lebih kaya (Dohmen dkk. (20005)). Oleh karena itu, orang miskin cenderung kecil investasinya pada pendidikan sebagai akibat dari ketidakpastian yang lebih besar, keengganan mengambil risiko yang lebih tinggi, aspirasi yang lebih rendah, dan batasan-batasan likuiditas yang lebih besar.

88. Ini karena pelunasan pinjaman yang bergantung pada pendapatan berhubungan langsung dengan pascarealisasi dari pendapatan. Pinjaman-bergantung-pendapatan dibahas di bab ini.

89. Carneiro dan Heckman (2002). Meskipun demikian, batasan-batasan kredit bisa jadi lebih penting daripada yang ditunjukkan oleh para penulis, karena dua alasan. Seseorang dapat dibatasi secara kredit bahkan ketika keluarganya tidak dibatasi tetapi tidak mau membiayai pendidikannya. Hasil ini juga bergantung pada syarat lingkungan kebijakan yang ada: sebagian alasannya adalah peranan kecil dari batasan-batasan kredit jangka pendek yang menjadi keberhasilan kebijakan untuk menjalankannya.

90. Lihat, contohnya, Lillard dan Willis (1994), yang menemukan hubungan yang tidak terlalu kuat antara pendapatan dan transisi ke pendidikan menengah dan tinggi, serta Behrman dan Knowles (1999) yang menemukan dampak kuat dari pendapatan terhadap anak-anak berusia 6-17 tahun di Vietnam. Behrman dan Knowles (1999) merangkum temuan dari 42 penelitian di 21 negara. Estimasi hubungan antara pendapatan rumah tangga dan tingkat pendidikan cukup besar tetapi dalam beberapa kasus kecil.

91. Lihat Jacoby dan Skoufias (2002) untuk Meksiko serta Sawada dan Lokshin (2001) untuk Pakistan.

92. Sejauh mana anak-anak yang bekerja mampu melakukannya sambil bersekolah bergantung pada faktor-faktor permintaan rumah tangga (kemiskinan), kesempatan kerja bagi anak-anak, dan perbedaan-perbedaan institusional dalam sistem pendidikan (panjangnya jam sekolah).

93. Levison, Moe, dan Knaul (2001).

94. Beegle, Dehejia, dan Gatti (2004).

95. Canals-Cerda dan Ridao-Cano (2004).

96. Gunnarson, Orazem, dan Sánchez (2006).

97. Greene dan Merrick (2005); Singh (1998), dan National Research Council and Institute of Medicine (2005).

98. Eloundou-Enyegue (2004).

99. Behrman dkk. (2006).

100. Lihat Rawlings dan Rubio (2005) serta Morley dan Coady (2003) untuk ulasan.

101. Skoufias dan Parker (2001); Schultz (2004); dan Skoufias, Davis, dan de la Vega (2001).

102. Todd dan Wolpin (2003).

103. Coady (2000).

104. Sadoulet dan de Janvry (2006) menunjukkan bahwa perolehan efisiensi dari program ini dapat dicapai dengan cara memilih di antara kaum miskin anak-anak yang terdorong untuk bersekolah dengan adanya beasiswa dan menyesuaikan jumlah transfernya sehingga cukup untuk mendorong anak-anak bersekolah.

105. Skoufias dan Parker (2001). Program serupa di Nikaragua juga didapati mengurangi banyaknya anak usia 12-13 tahun yang bekerja (Maluccio (akan terbit)). Ravallion dan Wodon (2000) menemukan bahwa program Food for Education di Bangladesh mengurangi tenaga kerja anak tetapi dampaknya hanya terhitung 25 persen dari peningkatan pada anak laki-laki yang masuk sekolah. Lihat de Janvry dkk. (2006) untuk kejutan-kejutannya.

106. Yap, Sedlacek, dan Orazem (2001).

107. Arends-Kuenning dan Amin (2000).

108. Angrist dkk. (2002); Angrist, Bettinger, dan Kremer (akan terbit).

109. Evaluasi dampak dari program beasiswa yang telah diuji di Indonesia (Sparrow (2004)) menunjukkan tidak ada dampak pada tingkat masuk sekolah menengah.

110. Program ini diberhentikan dan tidak ditiru ketika Bolsa Escola diadopsi sebagai program nasional. Lavinás, Barbosa, dan Tourinho (2001).

111. Carneiro dan Heckman (2003).

112. Ini sebagian disebabkan oleh proses perkembangan otak. Keahlian yang berbeda memiliki tahapan-tahapan kritis yang berbeda dalam proses pembelajaran, dan ketika

tahapan ini tidak dilalui di saat yang semestinya tidak bisa lagi diperbaiki.

113. Bray (2004).
114. Lavy dan Schlosser (2005).
115. Banerjee dkk. (2005).
116. Untuk serangkaian penelitian mengenai hubungan emosi dengan angka putus sekolah, lihat Blum dan Libbey (2004); World Bank (2006d) untuk Filipina, dan CRECE (2005) untuk Kolombia.
117. Abadzi (2003).
118. Heckman, LaLonde, dan Smith (1999) serta Betcherman, Olivas, dan Dar (2004).
119. Heckman, Smith, dan Clements (1997).
120. Betcherman, Olivas, dan Dar (2004).
121. Laporan-laporan mengenai konsultasi dengan kaum muda yang dilakukan untuk *Laporan Pembangunan Dunia 2007*.

Ulasan khusus mengenai Vietnam

1. Kilasan khusus ini berdasarkan materi di Asian Development Bank (2005); Nguyen Anh, Duong, dan Hai Van (2005); Nguyen Anh (2005); Parliamentary Committee for Social Affairs (2005); Vietnam Ministry of Health dan General Statistics Office, UNICEF, dan WHO (2005); Lautrédou (2005); World Bank (2003e); dan World Bank (2005q).
2. Vietnam Ministry of Health dan General Statistics Office, UNICEF, dan WHO (2005).

Bab 4

1. National Research Council and Institute of Medicine (2005).
2. ILO (2006). Di dalam bab ini, tenaga kerja anak dan anak-anak yang aktif secara ekonomi digunakan untuk menggantikan satu sama lain. Anak-anak yang aktif secara ekonomi didefinisikan sebagai mereka yang bekerja setidaknya satu jam dalam minggu yang diperbolehkan selama tahun sekolah. Pekerjaan dapat berarti yang dibayar maupun yang tidak dibayar di rumah-rumah industri.

ILO memiliki definisi tepat dari tenaga kerja anak yang merupakan bagian dari anak-anak yang aktif secara ekonomi, bergantung pada usia dan batasan jam kerja.

3. Duryea dkk. (akan terbit).
4. Fares dan Raju (2006).
5. Yap, Sedlacek, dan Orazem (2001) serta Emerson dan Souza (2002).
6. Kaushik dan Tzannatos (2003) dan Betcherman dkk. (2001).
7. Lihat Gunnarson, Orazem, dan Sánchez (2006) untuk bukti-bukti mengenai tenaga kerja anak dan prestasi di sekolah di Amerika Latin; Rosati dan Rossi (2003) di Pakistan dan Nikaragua; dan Heady (2003) untuk Ghana.
8. Ilahi, Orazem, dan Sedlacek (2005), Emerson dan Souza (2006a).
9. Estimasi ini diperoleh dari model pendapatan sederhana Mincer menggunakan data dari 61 survei rumah tangga (Fares, Montenegro, dan Orazem (2006b)).
10. Emerson dan Souza (2003).
11. Kassouf, McKee, dan Mossialos (2001).
12. Fares, Montenegro, dan Orazem (2006a).
13. Borgarello dkk. (2005). Contoh negara di antaranya Albania, Argentina, Georgia, Hungaria, Polandia, Federasi Rusia, Ukraina, dan Venezuela.
14. ILO (2004). ILO menghasilkan estimasi-estimasi global dan regional yang didasarkan atas hasil dari survei-survei nasional dan model Global Employment Trends dari ILO.
15. Kabbani dan Kothari (2005).
16. ILO (2005).
17. World Bank (2003d).
18. O'Higgins (2003).
19. Fares dan Montenegro (2006).
20. Fares dan Tiongson (2006).
21. Mroz dan Savage (2001) serta Card dan Lemieux (2000b).
22. Freeman (2000) dan Fougère, Kramarz, dan Pouget (2006).
23. Hettige, Mayer, dan Salih (2004).
24. Topel dan Ward (1992).
25. Parent (2006).

26. Hemmer dan Mannel (1989).
27. Borgarello dkk. (2005).
28. Audas, Berde, dan Dolton (2005).
29. Guarcello, Mealli, dan Rosati (2003) dan Parent (2006).
30. O'Higgins (2003) serta Korenman dan Neumark (2000).
31. Fares dan Montenegro (2006).
32. O'Higgins (2003). Juga Korenman dan Neumark (2000) untuk negara-negara maju.
33. Lihat Rosati (akan terbit).
34. National Research Council and Institute of Medicine (2005).
35. Mammen dan Paxson (2000); Huffman dan Orazem (2004); dan Greenwood, Seshadri, dan Vandenbroucke (2005).
36. Indeks ini termasuk ukuran-ukuran perdagangan; fiskal, moneter, tenaga kerja, dan kebijakan peraturan; kepemilikan negara; intervensi pemerintah dalam arus keuangan dan modal; hak kepemilikan; dan pentingnya perekonomian abu-abu.
37. World Bank (1995); World Bank (2004e); dan World Bank (2005c).
38. Lihat ulasan khusus tentang ledakan pertumbuhan di Bab 4 dan Lazear (1983); Bentolila dan Bertola (1990); serta Bertola, Blau, dan Kahn (2002).
39. Hopenhayn dan Rogerson (1993).
40. Pagés dan Montenegro (1999) serta Montenegro dan Pagés (2004).
41. Heckman dan Pagés (2000). Jimeno dan Rodríguez-Palenzuela (2002), menggunakan panel negara-negara OECD, juga menemukan bahwa kondisi institusional (termasuk undang-undang perlindungan kerja) yang meningkatkan kekakuan pasar tenaga kerja cenderung meningkatkan tingkat pengangguran kaum muda.
42. Cunningham dan Siga (2006) untuk Brasil; Montenegro dan Pagés (2004) untuk Cile; serta Neumark dan Wascher (1999) sebagai perbandingan lintas negara untuk OECD.
43. Maloney dan Nuñez Mendez (2004).
44. Boudarbat (2005).
45. World Bank (2003d).
46. Serneels (2004).
47. Gorpe, Fares, dan Montenegro (2006).
48. Paniza (2000) menunjukkan bahwa upah premi umum nilainya positif untuk pekerja laki-laki yang berketerampilan rendah tetapi negatif untuk yang berketerampilan tinggi, sementara untuk perempuan adalah sebaliknya. Filmer dan Lindauer (2001) menunjukkan bahwa pekerja berkeahlian rendah di Indonesia mendapatkan upah premi umum yang lebih tinggi, tetapi perbedaannya tidak terlalu signifikan secara statistik.
49. Tzannatos (1999).
50. Ragui dan Arntz (2005).
51. O'Higgins (2003) untuk perbandingan lintas negara; Fares dan Montenegro (2006) untuk Brasil dan Cile; Rosati (akan terbit).
52. Semua angka ini berasal dari perhitungan penulis menggunakan Investment Climate Surveys untuk di Brasil, Indonesia, dan Vietnam.
53. Noorkôiv dkk. (1998).
54. Sánchez-Páramo dan Schady (2003). Hasil-hasil lainnya dari Asia Timur dan Afrika Sub-Sahara juga menunjukkan berbagai dampak ini.
55. Japan Bank for International Cooperation (2006).
56. Gruben dan McLeod (2006).
57. World Bank (2004e).
58. Kugler (2004).
59. Cahuc dan Carcillo (2006) serta Blanchard (2006).
60. World Bank (2004e).
61. Social Protection Note, World Bank, akan terbit, "More and better jobs in developing and emerging economies."
62. Neumark dan Wascher (1999).
63. Gill, Montenegro, dan Dömeland (2002).
64. OECD (2005a).
65. Kluve (2006).
66. Fretwell, Benus, dan O'Leary (1999) serta Kluve (2006).
67. Cockx dan Göbel (2004).
68. Hazell dan Haggblade (1993).
69. Huffman dan Orazem (2004).

70. Haggblade, Hazell, dan Reardon (akan terbit).
71. Köbrich dan Dirven (2006).
72. Ferreira dan Lanjouw (2001) serta Kijima dan Lanjouw (2004).
73. Haggblade, Hazell, dan Reardon (akan terbit).
74. Otsuka (akan terbit).
75. Kijima dan Lanjouw (2004), Ferreira dan Lanjouw (2001).
76. Perhitungan penulis berdasarkan model Probit untuk tingkat penyerapan tenaga kerja, pengangguran, dan partisipasi angkatan kerja. Model ini diperkirakan untuk mereka yang berusia 15-24 tahun. Spesifikasinya termasuk pendidikan, indikator gender, dan berbagai dampak yang khusus terjadi di negara itu. Data ini dikumpulkan dari 29 survei rumah tangga negara.
77. World Bank (2005n).
78. Au dan Henderson (akan terbit).
79. Sensus tahun 2000 mendapati bahwa hampir 12 persen populasi tidak memiliki status tinggal yang resmi.
80. Dokumen kebijakan dewan pemerintahan daerah, "Opinion of the state council on the issue of rural migrant workers." Beijing (2006).
81. Pritchett (2006).
82. Ryan (2001).
83. Johanson dan Adams (2004).
84. van Eekelen, de Luca, dan Ismail (2001).
85. Adams (2006).
86. Atchoarena dan Delluc (2001).
87. Haan dan Serriere (2002).
88. Johanson dan Adams (2004).
89. Riley dan Steel (1999).
90. Tan (2005).
91. Tan dan Batra (1995).
92. Johanson dan Adams (2004).
93. World Bank (2006e).
94. Johanson dan Adams (2004) dan Cinterfor/ILO (2001).
95. Llisterri dkk. (2006).
96. "Wiraswasta karena kebutuhan atau karena kesempatan" adalah definisi yang diadopsi oleh Global Entrepreneurship Monitor untuk membedakan motif-motif orang untuk berwiraswasta (Reynolds dkk. (2002)). Konsep-konsep yang sama digunakan di sini berlaku untuk mereka yang telah berwiraswasta sementara Global Entrepreneurship Monitor menggunakannya untuk mengelompokkan mereka yang sedang membangun bisnis.
97. Basis data InterAmerican Development Bank termasuk data dari Argentina, Brasil, Cile, Kosta Rika, El Salvador, Meksiko, Peru, dan Uruguay. Suatu penelitian yang luas membandingkan kemunculan dan perkembangan usaha-usaha yang dinamis di Amerika Latin, Asia Timur, dan Eropa Selatan dilakukan oleh Llisterri dkk. (2006).
98. Kantis (2003).
99. Betcherman, Olivas, dan Dar (2004).
100. Elway (1999).
101. Betcherman dkk. (2006). Daftar intervensi yang sudah ada yang ditujukan bagi kaum muda di pasar tenaga kerja akan memberikan panduan yang diperlukan di masa mendatang mengenai apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak.
102. Ravallion, dkk (2005).
103. Galasso, Ravallion, dan Salvia (2001).
104. Pound dan Knight (2006). <http://www.usnews.com/usnews/biztech/articles/060403/3worldbank.htm>.
105. Galasso, Ravallion, dan Salvia (2001).
106. UNICEF (2000), Tabel 4.11.
107. Lihat <http://www.jobsnet.lk/>.
108. Lasida dan Rodríguez (2006).
109. Devia (2003) dan Santiago Consultores Asociados (1999).

Ulasan khusus mengenai ledakan pertumbuhan populasi di negara-negara OECD

1. Korenman dan Neumark (2000).
2. Ryan (2001).
3. Burgees dkk. (2003).
4. Card dan Lemieux (2000a).
5. Blanco dan Kluve (2002).
6. Could, Weinberg, dan Mustard (1998); Grogger (1998); serta Machin dan Meghir (2004).

7. Fougère, Kramarz, dan Pouget (2006).
8. Blanchard dan Wolfers (2000); Nickell dan Layard (1999); serta Blau dan Kahn (1999) memberikan ulasan yang menyeluruh dari literatur tentang bagaimana lembaga pasar tenaga kerja memengaruhi pasar tenaga kerja.
9. Jimeno dan Rodríguez-Palenzuela (2002).
10. Neumark dan Wascher (1999) mendapati bahwa upah minimum berdampak paling buruk ketika penerapannya digabungkan dengan peraturan perlindungan kerja lainnya.
11. Bertola, Blau, dan Kahn (2002).
12. Ryan (2001).
13. Kluve (2006) serta Martin dan Grubb (2001).
19. Russell (2000).
20. UNAIDS (2000).
21. World Bank (1999a).
22. Bateman (2001); Chandra, Jairam, dan Jacob (2004); serta Visinntini dkk. (1996).
23. Montoya Diaz (2002).
24. Singh dkk. (2000). Analisis kecenderungan didasarkan atas data MEASURE Demographic and Health Survey dari negara-negara Afrika antara tahun 2000-2004.
25. McCauley dan Salter (1995).
26. Mensch, Singh, dan Casterline (2006).
27. Demographic and Health Surveys.
28. Clark (2004).
29. Konde-Lule, Sewankambo, dan Morris (1997).
30. National Research Council and Institute of Medicine (2005).
31. Family Health International (2005).
32. Dunkle dkk. (2004).
33. Jejeebhoy dan Bott (2003). Perhatikan bahwa definisi seks bayaran bagi para peneliti dan kaum muda dapat berbeda. FGD antara kaum muda di Durban, Afrika Selatan, mendapati bahwa pemberian hadiah di antara kaum muda sebaya merupakan hal yang lazim dalam hubungan seksual. Kaum muda menganggap bahwa seks yang ditukar dengan uang sebagai tindakan pelacuran, tetapi seks yang ditukar dengan barang atau hadiah bukan uang tidak dianggap demikian (Kaufman dan Stavrou (2004)).
34. Luke (2003).
35. Human Rights Watch (2002b).
36. WHO (2004).
37. Hibbell dkk. (2000).
38. Singleton, Lee, dan Meltzer (2001) serta Institute of Alcohol Studies (2006).
39. Peden dkk. (2000).
40. World Bank (1999c).
41. Parry dkk. (2000).
42. Gajakashmi dkk. (2000).
43. Jha dan Chaloupka (2000).
44. Witoelar, Rukumnuaykit, dan Strauss (2005). Berdasarkan analisis Indonesia Family Life Survey, 1993-2000.

Bab 5

1. National Research Council and Institute of Medicine (2005).
2. WHO (2002a). Peluang bertahan hidup bagi anak-anak perempuan umumnya lebih tinggi, tetapi perbandingan lintas negaranya serupa.
3. López dkk. (2006).
4. Lule dkk. (2005).
5. Lihat Mullahy dan Sindelar (1991), DeSimone (2002).
6. Rodríguez Ospina, Duque Ramirez, dan Rodríguez García (1993).
7. World Bank (2005d).
8. Hibbell dkk. (2000) dan Bloomfield dkk. (2003).
9. WHO dan World Bank (2005).
10. Lundberg, Over, dan Mujinja (2003) serta Yamano dan Jayne (2004).
11. Kalemli-Ozcan (2001), Kalemli-Ozcan (2005).
12. Witoelar, Rukumnuaykit, dan Strauss (2005).
13. Ezzati dan Lopez (2004).
14. Ebbeling, Pawlak, dan Ludwig (2002) serta Koplan, Liverman, dan Kraak (2005).
15. Slaymaker dkk. (2004).
16. World Bank (1999c).
17. World Bank (1993b).
18. World Bank (1999b).

45. National Research Council and Institute of Medicine (2005).
46. United Nations Economic and Social Council (2001).
47. UNICEF, UNAIDS, dan WHO (2002).
48. Osmond dan Barker (2000); Martorell dkk. (1998); Ramakrishnan (2004).
49. Gluckman dkk. (2005) dan Sawaya dkk. (2003).
50. FAO (2006).
51. Popkin (1994); Popkin(2002); serta Popkin dan Gordon-Larsen (2004).
52. Fernald dkk. (2004).
53. Gertler dkk. (2006).
54. World Bank (1993b); Reddy (2002); Department of Health Services Sri Lanka (2002); dan FAO (2006).
55. Hubley (2000) dan Gatawa (1995).
56. Cohen (2004) dan Gregson dkk. (2006).
57. Bloom (2005a) serta Blum dan Ireland (2004).
58. Kenkel (2000).
59. Lansdown dkk. (2002).
60. Caceres dkk. (1994); Eggleston dkk. (2000); serta Boyer dan Shafer (1997).
61. Knowles dan Behrman (2005).
62. James-Traore dkk. (2002).
63. Agha (2002).
64. Abaunza (2002).
65. Lihat Muirhead, Kumanarayake, dan Watts (2001).
66. FGD kaum muda di Ho Chi Minh bulan Januari 2006, Vietnam Youth Association.
67. James-Traore dkk. (2002).
68. Cohen (2004).
69. Perkiraan kemungkinan penularan per tindakan beragam, antara 0,0001-0,0014 di AS dan Eropa; 0,002 di Thailand, dan 0,0001-0,0004 di Uganda. Kemungkinan penularan yang lebih tinggi (mencapai 0,1) dilaporkan terjadi di antara laki-laki yang telah berhubungan dengan pelacur di Thailand dan Kenya (Gray dkk. (2001)).
70. Lihat Jha dan Chaloupka (2000) untuk tembakau; Moore dan Cook (1995) untuk alkohol; Aarts, Paulussen, dan Schaalma (1997) untuk olahraga; dan Shafii dkk. (2004) untuk penggunaan kondom.
71. Knowles dan Behrman (2005).
72. James-Traore dkk. (2002).
73. Dupas (2006).
74. Kirby, Laris, dan Rolleri (2005).
75. De Walque (2004).
76. Kirby (2001).
77. Brückner dan Bearman (2005); Bearman dan Brückner (2001); dan Fortenberry (2005).
78. WHO (2003b).
79. Bukti-bukti mengenai dampak partisipasi olahraga dalam pemberdayaan dan tindakan kriminal atau kenakalan remaja sangatlah lemah Coakley (2002). Lihat Bab 7 dari Laporan ini.
80. Brady (1998).
81. Smith, Bogin, dan Bishai (2005).
82. Erulkar dkk. (2004).
83. Student Partnership Worldwide (2005), hal. 2.
84. Cáceres dkk. (1994); Eggleston dkk. (2000); serta Boyer dan Shafer (1997).
85. Eggleston, Leitch, dan Jackson (2000).
86. James-Traore dkk. (2002).
87. Alford, Cheetham, dan Hauser (2005).
88. Mensch, Hewett, dan Erulkar (2001); Erulkar dan Mensch (1997); serta James-Traore dkk. (2002).
89. Berer (2003).
90. Dupas (2006).
91. Gutierrez (2006).
92. World Bank (1999b).
93. Witoelar, Rukumnuaykit, dan Strauss (2005).
94. Grossman (2005b).
95. World Bank (1999b).
96. Lihat Townsend, Roderick, dan Cooper (1994) untuk bukti-bukti dari Amerika Serikat.
97. Rehm (2003) dan World Bank (1999b).
98. Nelson (2003) serta Fichtenberg dan Glantz (2002).

99. World Bank (1999b).
100. World Bank (1999b).
101. Jha dkk. (2005).
102. World Bank (1999b) dan Fiore dkk. (2000).
103. World Bank (1999b).
104. UNDCP (2003).
105. Drucker dkk. (1998) and WHO (2005a).
106. Hurley, Jolley, dan Kaldor (1997), serta MacDonald dkk. (2003).
107. UNICEF, UNAIDS, dan WHO (2002).
108. Lihat, sebagai contoh, Grosskurth dkk. (1995).
109. Okonofua dkk. (2003).
110. Stanback dan Twum-Baah (2001).
111. Dickson-Tetteh, Pettifor, dan Moleko (2001).
112. Temin dkk. (1999).
113. Knowles dan Behrman (2005).
114. Thailand Ministry of Public Health dan World Bank (2005).
115. Salomon dkk. (2005).
116. Over dkk. (2004).
117. Health and Treasury Task Team (2003).
118. Teixeira, Vitória, dan Barcarolo (2003).
119. Ada bukti-bukti bahwa menggunakan obat secara terus-menerus adalah tindakan yang menghambat kepatuhan menggunakan ART (Lucas dkk. (2001)).
120. UNAIDS dan UNODCCP (2000).
121. Celentano dkk. (2001).
122. Shah dan Ahman (2004a) serta Shah dan Ahman (2004b).
123. WHO (1998).
124. Ellertson dkk. (1995).
125. Aziken, Okonta, dan Ande (2003).
126. World Bank (1993b).
127. Berer (2003).
128. Pauly (1968).
129. Population Council (2002).
130. Rowlands dkk. (2000).
131. Lihat Over dkk. (2004) dan yang dikutip di dalamnya.
132. Marseille (2003).

133. Jha dkk. (2001).

134. Dupas (2006).

Ulasan khusus mengenai Brasil

1. Semua tanda bulat berasal dari World Bank (2006i). Tingkat ketidaksetaraan yang tinggi di negara itu, berdasarkan koefisien Gini, ada di peringkat kedua setelah Afrika Selatan.

2. Bonelli dan Veiga (2004).

3. World Bank (2006i).

4. Bourguignon, Ferreira, dan Menendez (2005).

5. Verner, Blom, dan Holm-Nielsen (2001).

6. Beberapa negara bagian membayar per anak, yang lainnya membayar jika semua anaknya bersekolah, untuk menghindari orang tua membedakan anak-anaknya. World Bank (2001a).

7. Dengan menggabungkan program-program transfer uang tunai yang mendorong pendidikan, kesehatan, konsumsi makanan, dan kompensasi untuk penyesuaian, pemerintah mencoba meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari berbagai program transfer.

8. World Bank (2006i).

9. Program ini telah membuat tingkat bunuh diri, pencurian, penggunaan obat terlarang, perkosaan, dan perampokan bersenjata oleh pelajar turun dengan tajam.

10. Analisis program yang diadakan di tahun 2002 membandingkan sekolah-sekolah di bawah Programa Abrindo Espaços dan mereka yang tidak, serta mendapati bahwa sekolah-sekolah yang ikut serta dalam program indeks kekerasannya lebih rendah (jumlah tindakan-tindakan kekerasan, diukur dari tingkat kerusakannya) dibandingkan sekolah-sekolah yang tidak ikut serta, sebesar 16 persen di Rio dan 14 persen di Pernambuco (Waiselfisz dan Maciel (2003)).

11. World Bank (2006a).

12. Populasi sarasannya adalah laki-laki berusia 14-25 tahun dan rata-rata usia peserta di tiga tempat evaluasi: Bangu, Maré, dan Morro dos Macacos, adalah 17 tahun.

13. Skala ini adalah gabungan dari pertanyaan-pertanyaan kualitatif yang mencerminkan apakah seorang

responden tidak setuju dengan norma-norma gender yang “tradisional,” seperti misalnya, “Ada saatnya seorang perempuan layak untuk dipukuli.”

14. Barker (2003).

Bab 6

1. National Research Council and Institute of Medicine (2005).

2. Dalam bab ini, istilah “pernikahan” mencakup pernikahan yang sebenarnya dan persatuan yang konsensual.

3. National Research Council and Institute of Medicine (2005). Perhitungan jarak kelahiran pertama untuk perempuan yang pernah menikah (usia 20-24 tahun) menggunakan sejarah kelahiran dan usia pada saat menikah yang diambil dari Demographic and Health Surveys yang diadakan antara tahun 1998-2004. Untuk negara-negara ini, jarak kelahiran bayi pertama rata-ratanya adalah 1,5 tahun.

4. Assaad dan Zouari (2003).

5. Zabin dan Kiragu (1998); Study Group on Female Genital Mutilation dan Obstetric Outcome (2006).

6. Conde-Aguledo, Rosas-Bermúdez dan Kafury-Goeta (2006); Hediger dkk. (1997); Makinson (1985); Miller (1991); Scholl dkk. (1989); Scholl dkk. (1992); serta Zabin dan Kiragu (1998).

7. Gertler, Levine, dan Martinez (2003).

8. Bhargava (2005).

9. National Research Council and Institute of Medicine (2005).

10. International Institute for Population Sciences (IIPS) dan ORC Macro (2000).

11. Berdasarkan Demographic and Health Survey pada tahun 2004 untuk Chad.

12. Jowett (2000) serta Berman dan Rose (1996).

13. Fafchamps dan Quisumbing (2005).

14. Lundberg dan Rose (2002).

15. Galloway dan Anderson (1994).

16. Alderman dan Behrman (2006).

17. Strauss dan Thomas (1995) serta Behrman dan Deolalikar (1988).

18. Clark (2004).

19. Galloway dan Anderson (1994).

20. Centers for Disease Control and Prevention (1998) serta Yip dan Dallman (1996).

21. Ujian menggunakan Hemocue.

22. El-Zanaty dan Way (2001).

23. International Nutritional Anemia Consultative Group (1989).

24. Li dkk. (1994).

25. Oyediran, Ishola, dan Adewuyi (2002).

26. Mensch, Bruce, dan Greene (1998).

27. Lihat statistik BPS di Indonesia dan ORC Macro (2006) untuk penjelasan dari Young Adult Reproductive Health Survey tahun 2002-2003 di Indonesia.

28. Siddiqua dan Kabir (2002).

29. Senderowitz (1995).

30. Akin dkk. (1984); Hodgkin (1996); Nanda (1999); dan Wong dkk. (1987).

31. Khan (1998); Mumtaz dan Salway (2005); serta World Bank (2005a).

32. National Research Council and Institute of Medicine (2005).

33. Berdasarkan data dari MEASURE DHS yang di dalamnya ada pertanyaan mengenai komponen-komponen perawatan prakelahiran.

34. Dihitung menggunakan data dari Demographic and Health Survey di Kenya, 2003.

35. Senderowitz dan Paxman (1985).

36. Senderowitz (1999).

37. World Bank (2005a).

38. Joshi dan Schultz (2005).

39. World Bank (2005m).

40. Lihat Rosen (2000).

41. Lihat National Research Council and Institute of Medicine (2005).

42. Berer (2003).

43. Lihat Caldwell dan Caldwell (2002) serta Askew dan Maggwa (2002).

44. World Bank (2006f).

45. Knowles dan Behrman (2003).

46. Delisle, Chandra-Mouli, dan de Benoist (2000) dan World Bank (2005m).
47. Partnership for Child Development (2006).
48. Delisle, Chandra-Mouli, dan de Benoist (2000).
49. Gertler (2000) dan Skoufias (2001).
50. Rawlings dan Rubio (2005).
51. Behrman dkk. (2005b).
52. Lloyd dan Grant (2004).
53. King (2005).
54. Dupas (2006).
55. Dilaporkan di Alford, Cheetham, dan Hauser (2005).
56. FOCUS (1998) dan Graft, Haberland, dan Goldberg (2003).
57. Nanda, Switlick, dan Lule (2005). Situs SIAGA Campaigns Indonesia, <http://www.comminit.com/experiences/pds62004/experiences-1983.html>. JHPIEGO News Release (5 Mei 2004) ibu-ibu di Indonesia lebih mampu bertahan hidup setelah melahirkan jika didukung suaminya, masyarakatnya, atau kelompok agama tertentu, <http://www.jhpiego.org/media/release/nr20040505.htm>.
58. Delisle, Chandra-Mouli, dan de Benoist (2000).
59. White (2005).
60. Loevinsohn (1990).
61. SCN News (2006).
62. Grantham-Mcgregor dkk. (1991) serta Paxson dan Schady (akan terbit).
63. Hallman dkk. (2005).
64. Ruel dkk. (2002).
65. Committee for Population dan ORC Macro (2003).
66. Lokshin, Glinskaya, dan Garcia (2004).
67. Nanda (1999).
68. Centre for Development and Population Activities (CEDPA) (2001).
69. Mathur, Mehta, dan Malhotra (2004).
70. Institute for Health Management-Pachod (IHMP) dan International Center for Research on Women (ICRW) (2003).
71. Arends-Kuenning dan Amin (2000).
72. Amin dkk. (1998).
73. Singh dan Darroch (2000).
74. Geronimus dan Bound (1990); Geronimus dan Korenman (1992); Hoffman (1998); serta Klepinger, Lundberg, dan Plotnick (1997).
75. Hofferth dan Reid (2001).
76. Kaufman, de Wet, dan Stadler (2001) dan National Research Council and Institute of Medicine (2005).
77. Penjelasan program berdasarkan WHO (2003a).
78. WHO (2003c).

Bab 7

1. Wawancara penulis dengan pelajar sukarela. Informasi lebih lanjut, lihat www.risepak.com.
2. Walzer (1989).
3. Marshall (1950).
4. Mamdani (1996).
5. Benhabib (2005) dan Bauböck (2005).
6. Kymlicka (2001).
7. Harrington (2005).
8. Hooghe, Stolle, dan Stouthuysen (2004).
9. Jennings dan Stoker (2002).
10. Wattenberg (2006).
11. Norris (2005).
12. Miguel, Glennerster, dan Whiteside (2006).
13. Schmitter dan Treschel (2005).
14. Stolle dan Hooghe (2004).
15. Macedo dkk. (2005), hal. 48.
16. Gerber, Green, dan Shachar (2003).
17. Plutzer (2002).
18. Firebaugh dan Chen (1995).
19. Alwain dan Krosnick (1991); Jennings dan Stoker (2002); serta McAdam (1988).
20. Chattopadhyay dan Duflo (2003); Dhakal dan Misbah (1997); serta Pande (2005).
21. Stern, Dethier, dan Rogers (2005).
22. Besley dkk. (2004); Jimenez dan Sawada (1999); Narayan (1995); serta Venkatraman dan Falconer (1998).
23. Przeworski dkk. (2000).

24. Acemoglu, Johnson, dan Robinson (2001).
25. Isham, Kaufmann, dan Pritchett (1995); Lindert (2003); Rivera-Batiz (2002); dan Sen (1999).
26. Arunatilake, Jayasuriya, dan Kelegama (2001); Barrera dan Ibáñez (2004); serta Kutan dan Drakos (2003).
27. *Ehtesaab* digunakan dengan izin dari Salman Ahmad. Untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai Junoon, kunjungi <http://www.junoon.com>.
28. Fearon dan Laitin (2003) serta Hegre (2003).
29. Steinberger (2001).
30. Stockard dan O'Brien (2002) mendefinisikan ukuran kaum muda relatif sebagai rasio jumlah generasi yang lebih muda (usia 15-29 tahun) terhadap jumlah generasi yang lebih tua (usia 30-65 tahun). Dampak ini berbeda dari dampak usia atau periode, dalam arti dampak ini mencerminkan berbagai pengaruh yang unik terhadap kelompok orang tertentu, seperti misalnya mereka yang dilahirkan antara tahun 1950-1954 atau laki-laki muda yang menjadi dewasa antara tahun 1940-1944.
31. Ulasan singkat dari hipotesis Easterlin dalam Pampel dan Peters (1995), hal. 164-169.
32. Stockard dan O'Brien (2002) mendapati bahwa kelompok kelahiran yang relatif kurang terintegrasi secara sosial dan kurang pengaturan tingkat bunuh dirinya lebih tinggi. Akan tetapi, sekumpulan institusi, misalnya mendukung keluarga dan anak-anak dapat meringankan dampak ini. Jacobson (2004) menemukan bukti bahwa kelompok yang besar meningkatkan penggunaan mariyuana dengan cara menurunkan risiko penangkapan pada saat transaksi dan dengan menciptakan perekonomian informasional. Jacobson (2004) dan Levitt (1999) mendapati sedikit bukti dari dampak ukuran kelompok relatif terhadap tingkat pembunuhan, kejahatan kekerasan, dan pencurian. Dampak ukuran kelompok, pendidikan dan pasar tenaga kerja dianalisis di bagian lain dari Laporan ini.
33. Lihat Cincotta, Engleman, dan Anastasion (2003) untuk faktor-faktor tekanan demografis ini dan bagaimana mereka berinteraksi. Mesquida dan Wiener (1999) menunjukkan bahwa persentase kaum muda yang cukup tinggi merupakan syarat terjadinya konflik kekerasan, tetapi bukan satu-satunya syarat.
34. Cincotta, Engleman, dan Anastasion (2003), hal. 77.
35. Untuk pengecualian, lihat Hudson dan den Boer (2004) di Cina dan India.
36. Mannheim (1972), hal. 294, seperti yang dikutip dalam Cole (2004b).
37. Cole (2004a).
38. Acemoglu, Johnson, dan Robinson (2001); Gauri dan Lieberman (2004); Mamdani (1996); dan Steinmo, Thelen, dan Longstreth (1992).
39. Chiclet (2001).
40. La Cava dkk. (2006).
41. Diamond (2003), mengutip data Freedom House.
42. Rodríguez-Pose dan Gill (2003).
43. Untuk tingkat kehadiran pada saat pemungutan suara kaum muda untuk setiap negara, lihat Pintor dan Gratschew (2002) dan Franklin (2004).
44. Franklin (2004).
45. Wattenberg (2006).
46. Wintour (2006).
47. Franklin (2004).
48. Green dan Gerber (2001).
49. Navario dan Hasan (2003).
50. Verba, Schlozman, dan Brady (1995).
51. Zeldin dkk. (2000).
52. Matthews (2003).
53. Rajbhandary, Hart, dan Khatiwada (2001).
54. Dalam Thorup dan Kinkade (2005), hal. 77.
55. Edmunds, Forster, dan Cottey (2002); Hirsch dan Mehay (2003); dan survei-survei InterMedia WDR 2007.
56. Meskipun pelayanan nasional sudah sangat umum di negara-negara Skandinavia, pemotongan anggaran berarti bahwa kurang dari sepertiga populasi yang layak mendapatkan pelayanan melakukan pelayanan.
57. Angrist (1990); Galiani, Rossi, dan Schargrotsky (2006); Imbens dan Van Der Klaauw (1995); Lokshin dan Yemtsov (2005).
58. Dalam sebuah penelitian dari perempuan yang bekerja di militer AS selama Perang Vietnam, 30 persen

melaporkan bahwa mereka telah diperkosa, dan 35 persen lainnya disiksa secara fisik (Sadler, Booth, Doebbeling (2005)). Survei lainnya terhadap lebih dari 1.500 veteran perempuan yang mengikuti pelayanan untuk gangguan mental pascatrauma mendapati bahwa 71 persennya telah mengalami perkosaan selama bekerja di militer.

59. Bedard dan Deschenes (2006).
60. Abt Associates (2004); Gal dan Eberly (2006); Obadare (2005); serta Viva Rio (2005).
61. Komunikasi pribadi dengan Susan E. Stroud, Direktur Eksekutif, Innovations in Civic Participation, Juni 2006.
62. Erikson (1994), hal. 245.
63. Akerlof dan Kranton (2005a), paragraf 10-11; Cole (2004b), hal. 896; Pals dan Tuma (2004); serta Titma dan Tuma (2005).
64. Erikson (1994); Roy (2004); serta Sciolino, Wingfield, dan Povoledo (2005), hal. A8.
65. Neuhaus (2005).
66. Kriger (2005) dan Moscow Human Rights Bureau (2005).
67. UNICEF (2005c).
68. Duryea, Olgiati, dan Stone (2006).
69. Solinger (1999).
70. Balcells i Venture (2005); Cogan, Morris, dan Print (2002), hal. 6; serta Kymlicka (2001).
71. Torney-Purta dkk. (2001).
72. Hahn (2005), hal. 835.
73. Finkel dan Strumbas (2000).
74. Finkel dan Strumbas (2000), hal. 105.
75. Hahn, Dilworth, dan Hughes (1998) dalam Gibson (2001), hal. 7.
76. Billig (2006).
77. Dalrymple (2005).
78. Bay dan Blekesaune (2002); Durham (akan terbit); Fougère, Kramarz, dan Pouget (2006); serta Reiss dan Roth (1993).
79. National Research Council and Institute of Medicine (2005), hal. 405.
80. Furlong dkk. (1997).
81. Hahn, Leavitt, dan Aaron (1994).

82. Elliot dan Tolan (2005).
83. The Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP) (1998).
84. Maclure dan Sotelo (2004).
85. Levine (1999).
86. Thornberry (1998).
87. Rubio (2005).
88. Dowdney (2005).
89. Smith (2004).
90. Shaw (2001).
91. Decker dan Van Winkle (1996).
92. Howell (1998); Thornberry (1998); dan UNICEF (2005a).
93. Sherman dkk. (1998) dan Rodgers (1999). Contohnya Krug dkk. (2002).
94. Pengamatan para penulis dari Law and Justice for the Poor Program dari Ekuador.
95. Mocan dan Rees (1999).
96. Grogger (1998).
97. Krug dkk. (2002); Llorente dan Rivas (2005); Sheley dan Wright (1993); serta Villaveces dkk. (2000).
98. Rashid (2000); Sageman (2004); dan Taylor (1988).
99. Berrebi (2003); Post (1998); dan Sageman (2004).
100. Berman dan Laitin (2005); Bloom (2005b); Levine (1999), hal. 342; Paxson (2002); Post (1998); Sageman (2004); Sprinzak (1998); dan Stern (2004).
101. Erikson (1994), hal. 196.
102. Human Rights Watch (1997a); Human Rights Watch (2003); dan UNICEF (2005a), Innocenti Brief 3e.
103. Greenwood dkk. (1998).
104. Matthews, Griggs, dan Caine (1999).
105. Human Rights Watch (2001a).
106. Akpokodje, Bowles, dan Tigere (2002); Chen dan Shapiro (2004); serta Levitt (1998).
107. Bayer, Pintoff, dan Pozen (2005) serta Woolard dkk. (2005).
108. WHO (2005b).
109. Beyer (1997).
110. Department of Corrections (2003).

111. Petrosino, Turpin-Petrosino, dan Buehler (2005).
112. Wilson, Mackenzie, dan Mitchell (2005).
113. Van Ness (2005).
114. Miers (2001).
115. Latimer, Dowden, dan Muise (2001); Akpokodje, Bowles, dan Tigere (2002); serta Roche (2006).
116. Brandt (2005).
117. AFP (2001); Arjona (2006); BBC (2001); Brown (1990); Coalition to Stop the Use of Child Soldiers (2000) dalam Singer (2005); Coalition to Stop the Use of Child Soldiers (2002); Coalition to Stop the Use of Child Soldiers (2003); Coalition to Stop the Use of Child Soldiers (2004); Human Rights Watch (2002a); Leopold (2001); McGirk (2001); Seyboldt (2000); serta Singer (2005).
118. Arjona (2006); Humphreys dan Richards (2005); Humphreys dan Weinstein (2003); dan Singer (2005).
119. Human Rights Watch (1997b); ILO (2003); World Bank (2005t).
120. Humphreys dan Richards (2005).
121. Humphreys dan Richards (2005).
122. Benus, Rude, dan Patrabansh (2001).
123. Humphreys dan Weinstein (2005) dan Utas (2004).
124. Kofi Annan dalam pidatonya di 1st World Conference of Ministers Responsible for Youth, Lisbon, Portugal, 1998.
7. World Bank (akan terbit) Education Sector Review.
8. Simon (2003).
9. ENCISS dan World Bank (2006).
10. Goovaerts, Gasser, dan Belman Inbal (2005).
11. Turniški (2004).
12. Miguel, Glennerster, dan Whiteside (2006).
13. Richards, Bah, dan Vincent (2004).
14. ENCISS dan World Bank (2006).
15. Bellows dan Miguel (2006).
16. Hart (2004).
17. Bannon, Holland, dan Rahim (2005).

Bab 8

Ulasan khusus mengenai Sierra Leone

1. Pemerintah Sierra Leone (2005a). Pemerintah Sierra Leone (2005b).
2. The Global Fund for AIDS (2005); dan UNICEF (2005b).
3. Pemerintah Sierra Leone (2002), hal. 1. Dikutip dalam Ginifer (2003). Berdasarkan Integrated Household Survey di Sierra Leone tahun 2004.
4. Women's Commission for Refugee Woman and Children (2002).
5. Berdasarkan Sirra Leone Integrated Household Survey, 2004.
6. Glennerster, Imran, dan Whiteside (2006).
1. Population Division of the Department of Economic and Social Affairs of the United Nations Secretariat, Trends in Total Migrant Stock: The 2005 Revision <http://esa.un.org/migration>, 7 April 2006.
2. Perhitungan staf World Bank dari basis data Global Trade Analysis Project (GTAP) dari Parsons dkk. (2005)
3. The United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR (2005)) melaporkan bahwa 34 persen dari pengungsi berusia 5-17 tahun dan 47 persen berusia 18-59 tahun. Di Inggris, 15-24 tahun menyusun 32 persen pencari suaka perempuan dan 38 persen pencari suaka laki-laki (Heath dan Jeffries (2005)).
4. Sjaastad (1962).
5. Perhitungan staf World Bank dari sampel publik 2000 United States Census.
6. Massey dkk. (1998), hal. 47.
7. Lihat McKenzie, Gibson, dan Stillman (2006) untuk bukti-bukti terkini mengenai seberapa besar pendapatan yang dapat diperoleh, berdasarkan undian migrasi.
8. Lihat Dustmann (2001) untuk ulasan dari penelitian lampau dan Reyes (1997) untuk Meksiko.
9. World Bank (2005i).
10. World Bank (2005i).
11. Black (2003).
12. Hagopian dkk. (2005).
13. McKenzie (2006a).
14. Mattoo, Neagu, dan Özden (2005).

15. Kleiner (2000).
16. Mishra (akan terbit).
17. Perhitungan-perhitungan World Bank Staff dari Pacific Island – New Zealand Migration Survey tahun 2005.
18. Yang (2004) untuk Filipina dan Cox Edwards serta Ureta (2003) untuk El Salvador.
19. Perhitungan-perhitungan World Bank Staff dari OECD (2005c) dan OECD (2003).
20. Davis (2003).
21. Lucas (2004).
22. Kandel dan Kao (2001).
23. McKenzie dan Rapoport (2006).
24. International Organization for Migration (IOM) (2005b); Simonet (2004); dan Surveillance Unit of the NSACP, Sri Lanka. Perhatikan bahwa di negara-negara ini kaum migrannya berpeluang lebih besar untuk diuji apakah menghidap HIV/AIDS atau tidak dibandingkan dengan yang bukan migran, sebagai bagian dari tes kesehatan yang diperlukan untuk bekerja di luar negeri. Hasilnya, persentase mereka dari kasus-kasus yang terdiagnosis kemungkinan melebihi persentase mereka dari semua kasus yang ada.
25. International Organization for Migration (IOM) (2005a).
26. Hildebrandt dan McKenzie (2005).
27. Stepick, Stepick, dan Kretsedemas (2001).
28. Martinez dan Lee (2000).
29. Australia Immigration Visa Services (1998).
30. Fidrmuc dan Doyle (2005) menyertakan cara-cara mengendalikan ketidaksetaraan dan regional untuk mencoba mengisolasi dampak sosialisasi politik migrasi dari dampak pemilihan sendiri.
31. Donato dan Patterson (2004).
32. Lihat <http://sandiego.indymedia.org/en/2005/10/111331.shtml> dan basis data kematian di perbatasan Arizona yang disediakan oleh Coalición de Derechos Humanos di <http://www.derechoshumanosaz.net/deaths.php4> (keduanya diakses tanggal 19 November 2005).
33. “Penyelundupan orang” dapat berarti perekrutan, transportasi, transfer, menyembunyikan atau menerima orang, dengan cara ancaman atau penggunaan kekuatan atau pemaksaan, penculikan, penipuan, pemalsuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian atau penerimaan sejumlah pembayaran untuk mendapatkan izin dari seseorang yang memiliki kekuasaan atas orang lain untuk dieksploitasi (PBB, Palermo Protocol 2000).
34. U.S. Department of State (2005a).
35. Omelaniuk (2005) untuk data IOM; Clert dkk. (2005) untuk penelitian di Eropa Tenggara.
36. U.S. Department of State (2005b).
37. Holzmann (2005), Tabel A.2., berdasarkan proyeksi-proyeksi medium PBB yang beragam.
38. Hatton dan Williamson (2005).
39. Hatoon dan Williamson (2003).
40. Longhi, Nijkamp, dan Poot (2005).
41. Borjas (2003) menemukan pengurangan gaji sebesar 0,3-0,4 dari 1 persen peningkatan imigrasi sedangkan penelitian baru-baru ini yang dilakukan oleh Card (2005) dan Dustmann, Fabbri, dan Preston (2005) menemukan dampak yang sedikit.
42. Angrist dan Kugler (2003).
43. United Kingdom Home Office (2005).
44. Pertes dan French (2005).
45. Akan tetapi, di bulan Maret 2006 kantor pemerintahan Inggris mengumumkan rencana-rencana untuk menghapuskan program-program ini sebagai bagian dari diperkenalkannya sistem nilai.
46. Maclellan dan Mares (2005) merangkum program dan berbagai pelajaran ini dengan baik untuk negara-negara lain.
47. Data yang dihitung oleh Anna Paulson dari Survey of Income and Program Participation (SIPP) 1996-2000 untuk imigran yang datang ke AS antara tahun 1990-1996.
48. Lihat World Bank (2005i) untuk pembahasan dan contoh-contoh yang lebih jelas.
49. Gibson, McKenzie, dan Rohorua (2006).
50. Lihat Mesnard (2004) untuk Tunisia; Yang (2005) untuk Filipina.
51. Di Malaysia, suatu skema yang ditujukan kepada 250.000 pekerja terlatih di luar negeri dengan pengecualian pajak dan insentif-insentif lainnya untuk pulang hanya menghasilkan kepulangan 104 ekspatriat dalam 2 tahun pertama operasinya; sementara di Korea Selatan dan Taiwan (Cina) angka ini lebih

besar karena perekonomiannya sedang *booming* (International Organization for Migration (IOM), (2005b)).

52. El-Cherkeh, Stirbu, dan Tolciu (2006). Rumania tidak memiliki perjanjian kerja sama mutual dengan Amerika Serikat atau Jerman sebagaimana dengan beberapa negara lain, tetapi diploma para pelajar dapat diakui melalui suatu kantor khusus.

53. Narayan dan Petesch (2006).

54. Perhitungan staf World Bank dari sampel publik Spain 2001 Census.

55. McKenzie (2005) menyediakan analisis yang dikutip dalam paragraf ini.

56. Rata-rata selama 1993-2000 berdasarkan Survey on Overseas Filipinos dari National Statistics Office di Filipina. Data ini diberikan oleh Dean Yang.

57. Gebrekristos dkk. (2003).

58. Enlaces Centro de Educación y Tecnología (2005) serta Halewood dan Kenny (2006).

59. Mar Gadio (2001).

60. Internet World Statistics, <http://www.internetworldstats.com/stats.htm>, 21 November 2005, *update* (diakses tanggal 5 Desember 2000).

61. Dodds, Muhamad, dan Watts (2003).

62. Halewood dan Kenny (2006).

63. McKinsey Global Institute (2005).

64. Tabulasi khusus untuk kaum muda diberikan oleh Guo Liang. Lihat Liang (2005) untuk keterangan lengkap mengenai survei ini.

65. Curtain (2001).

66. Samuel, Shah, dan Hadingham (2005).

67. Mungai (2005).

68. ILO (2001).

69. <http://www.digitaldividedata.com>. (diakses tanggal 3 Desember 2005).

70. Instituto Nacional para la Evaluación de la Educación de Mexico (2005).

71. Perkinson (2005).

72. World Links Impact Evaluation Series (2002).

73. Halewood dan Kenny (2006). Anggaran ini mencakup semua biaya di luar gaji guru, termasuk peralatan,

perlengkapan mengajar, tagihan-tagihan, perawatan gedung, dan kebutuhan kelas lainnya.

74. Neto dkk. (2005).

75. Banerjee dkk. (2005).

76. Gough dan Grezo (2005).

77. Online Computer Library Center (OCLC) (2005).

78. Geary dkk. (2005).

79. Mar Gadio (2001).

80. Chewning dkk. (1996).

81. Parham (2004).

82. Lihat Jorgenson (akan terbit) untuk pengulasan terkini.

83. Lihat World Bank (2006c) untuk suatu penilaian dampak pertumbuhan.

84. Clarke dan Wallsten (2004).

85. Jensen (2006).

86. Neto dkk. (2005).

87. Guermazi dan Satola (2005).

88. Rao (1999).

89. Daftar 500 istilah yang paling sering dicari tanpa penyaring dari <http://www.wordtracker.com> pada tanggal 6 Desember 2005.

90. Catat bahwa meskipun sistem nilai ini umumnya memberikan nilai yang *lebih* kepada kaum migran muda dibandingkan dengan yang tua, kriteria keterampilan lain yang dibutuhkan untuk mendapatkan nilai umumnya menyulitkan kaum muda. Akibatnya kaum muda di negara berkembang tidak disediakan kesempatan untuk bermigrasi berdasarkan sistem nilai yang ada sekarang.

Ulasan khusus mengenai donor

1. Komitmen internasional yang paling penting untuk kaum muda termasuk Convention on the Rights of the Child dari PBB tahun 1989, Convention on Child Labor dari ILO tahun 1999, dan Program of Action on Youth dari PBB tahun 2000 yang diperbarui tahun 2005. Selain itu, ada pula komitmen-komitmen daerah seperti yang dari Council of Europe dan Ibero-American Convention on Youth Rights.

2. Di Timor Leste dua tahun setelah konflik terjadi sekitar setengah dari pembelanjaan pemerintahnya di bidang pendidikan didanai oleh sumber-sumber eksternal, memungkinkan banyak anak-anak dan remaja muda bersekolah. Lihat World Bank (2004d).

Bab 9

1. Instituto Mexicano de la Juventud (IMJ) dan Organización Iberoamericana de la Juventud (OIJ) (2006).

2. Meskipun tahapan transisi demografis dihubungkan dengan pendapatan, terdapat keberagaman yang besar di antara negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Cad dan Tajikistan berada pada tingkat pendapatan per kapita yang hampir sama, tetapi di Cad tingkat kesuburan kira-kira 6,0 kelahiran per perempuan, sementara di Tajikistan 3,5.

3. Pembahasan di paragraf ini berdasarkan survei khusus yang dilakukan untuk Laporan ini dari InterMedia (survei InterMedia WDR 2007). Lihat catatan metodologis di awal Laporan ini. Juga, Figur 2.4.

4. Washington (2006) memperlihatkan bagaimana memiliki anak perempuan dapat mempengaruhi catatan suara para legislator mengenai isu-isu perempuan di AS, membuat mereka sangat berpihak kepada hak-hak kaum perempuan.

5. German Technical Cooperation dan German Technical Cooperation and International Council on National Youth Policy (2005).

6. World Bank (2003f).

7. Sebagai tambahan untuk Laporan ini, lihat National Research Council and Institute of Medicine (2005), serta Knowles dan Behrman (2005) untuk pembahasan dalam hal ini. Ada banyak literatur dari negara maju; akan tetapi, kondisi yang sangat berbeda dari kaum muda di negara maju dan perbedaan dalam kemampuan untuk implementasi membatasi kepraktisan dari penelitian ini.

8. Lihat, sebagai contoh, Vegas dan Umansky (2005) di sekolah manajemen; Banerjee dkk. (2005) pada pelajaran tambahan; Miguel dan Kremer (2004) pada penanggulangan

penyakit cacangan; dan Glewwe, Jacoby, dan King (2001) pada perkembangan awal masa kanak-kanak.

9. German Technical Cooperation dan German Technical Cooperation and International Council on National Youth Policy (2005).

10. Harus diperhatikan bahwa beberapa gerakan kaum muda tidak mampu menyuarakan permintaan yang kuat akan kebijakan yang mendukung kaum muda karena masih dalam tahap transisi.

11. German Technical Cooperation dan German Technical Cooperation and International Council on National Youth Policy (2005). Ini tidak bermaksud memisahkan dari fakta bahwa banyak organisasi regional yang memainkan peran penting dalam mendorong terciptanya dialog lintas negara mengenai isu-isu yang menjadi perhatian bersama, termasuk isu-isu yang implikasinya berada di luar batas-batas negara itu.

12. Instituto Mexicano de la Juventud (IMJ) dan Organización Iberoamericana de la Juventud (OIJ) (2006).

13. German Technical Cooperation dan German Technical Cooperation and International Council on National Youth Policy (2005). Seperti yang telah disebut sebelumnya, sekitar dua pertiga dari negara-negara dengan dewan kaum muda nasional tidak memberikan suara kepada organisasi-organisasi nonpemerintah kaum muda.

14. Dulci (2005).

15. Clementino (2006).

16. World Bank (2006g).

17. Untuk daftar semua indikator mengenai kaum muda yang dikumpulkan oleh sistem-sistem PBB, lihat <http://www.un.org/esa/socdev/unyin/documents/youthindicatorsexist.pdf>. Juga, untuk status pembahasan mengenai indikator mana yang harus digunakan sebagai bagian dari upaya di seluruh dunia untuk mengawasi hasil-hasil yang terkait dengan kaum muda, lihat <http://www.un.org/esa/socdev/unyin/documents/youthindicatorsreport.pdf>.

18. Sebagai contoh, pertanyaan-pertanyaan mengenai blok kewarganegaraan dapat diperoleh dari catatan kriminal yang lebih rinci, diikutsertakannya pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas resmi dan kewarganegaraan dalam

survei-survei dan sensus rumah tangga, serta dipadukannya modul-modul mengenai keterlibatan dan pengetahuan sosial dan politik dalam survei-survei yang ada.

19. Lihat, sebagai contoh, Summers (1992); Summers (1994); serta Van der Gaag dan Tan (1998).

20. Knowles dan Behrman (2005).

21. Analisis diskriminan digunakan terhadap data sensus pada tahap-tahap awal untuk mengidentifikasi sasarannya. Lihat Knowles dan Behrman (2005).

Ulasan khusus mengenai tindakan kaum muda

1. Dua sumber sejenis adalah “Youth and Millennium Development Goals” (Ad Hoc Working Group for Youth and the MDGs (2005)) serta Kinkade dan Macy (2005).

2. Peters (2006).

3. Ogar (2005).

4. Ekehaug (2005).

Referensi

Kata “diproses” secara informal mengacu pada karya-karya yang umumnya tidak tersedia di perpustakaan.

- Aakvik, Arild, Kjell G. Salvanes, dan Kjell Vaage. 2003. “Measuring Heterogeneity in the Returns to Education in Norway Using Education Reforms.” Bonn: Institute for the Study of Labor (IZA), Discussion Paper Series 815.
- Aarts, Henk, Theo Paulussen, dan Herman Schaalma. 1997. “Physical Exercise Habit: On the Conceptualization and Formation of Habitual Health Behaviours.” *Health Education Research* 12(3):363–74.
- Abadzi, Helen. 2003. *Improving Adult Literacy Outcomes: Lessons from Cognitive Research for Developing Countries*. Washington, DC: World Bank.
- Abaunza, Humberto. 2002. “Puntos de Encuentro: Communication for Development in Nicaragua.” *Sexual Health Exchange* 2002(1):2–3.
- Abeyratne, Sirimal. 2004. “Economic Roots of Political Conflict: The Case of Sri Lanka.” *World Economy* 27(8):1295–314.
- Abt Associates. 2004. *Serving Country and Community: A Longitudinal Study of Service in AmeriCorps*. Washington, DC: Corporation for National and Community Service.
- Abu-Ghaida, Dina, dan Marie Connolly. 2003. *Trends in Relative Demand for Workers with Secondary Education: A Look at Nine Countries in East Asia, Africa and MENA*. Washington, DC: Tulisan latar yang dipersiapkan untuk *Expanding Opportunities and Building Competencies for Young People: A New Agenda for Secondary Education*, World Bank.
- Acemoglu, Daron. 2003. “Patterns of Skill Premia.” *Review of Economic Studies* 70(2):199–230.
- Acemoglu, Daron, Simon Johnson, dan James A. Robinson. 2001. “The Colonial Origins of Comparative Development: An Empirical Investigation.” *American Economic Review* 91(5):1369–401.
- Ackerman, Susan. 1996. “Rebellion and Autonomy in Industrializing Penang: The Career History of a Young Malay Divorcee.” *Southeast Asian Journal of Social Science* 24(1):52–63.
- Ad Hoc Working Group for Youth and the MDGs. 2005. “Youth and the Millennium Development Goals: Challenges and Opportunities for Implementation.” Laporan akhir. Tersedia secara online di <http://www.un.org/esa/socdev/unyin/documents/youthmdgs.pdf>.

- Adams, Arvil V. 2006. "The Role of Skills Development in the Transition to Work: A Global Review." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Aedo, Cristián, dan Sergio Nuñez. 2001. "The Impact of Training Policies in Latin America and the Caribbean: The Case of Programa Joven." ILADES - Georgetown University. Santiago de Chile. Diproses.
- Aedo, Cristián, dan Marcelo Pizarro Valdivia. 2004. "Rentabilidad Económica del Programa de Capacitación Laboral de Jóvenes 'Chile Joven.'" INACAP and Mideplan. Santiago de Chile. Diproses.
- AFP. 2001. "Amman Conference to Seek Ban on Use of Child Soldiers in Region, World." *AFP*, April 7.
- Agha, Sohail. 2002. "A Quasi-experimental Study to Assess the Impact of Four Adolescent Sexual Health Interventions in Sub-Saharan Africa." *International Family Planning Perspectives* 28(2):67-70-& 113-118.
- Akerlof, George A., dan Rachel E. Kranton. 2000. "Economics and Identity." *Quarterly Journal of Economics* 115(3):715-53.
- _____. 2002. "Identity and Schooling: Some Lessons for the Economics of Education." *Journal of Economic Literature* 40(4):1167-201.
- _____. 2005a. "Identity and the Economics of Organizations." *Journal of Economic Perspectives* 19(1):9-32.
- _____. 2005b. "Social Divisions within Schools: How School Policies Can Affect Students' Identities and Educational Choices." Dalam Christopher B. Barrett, (editor), *The Social Economics of Poverty: On Identities, Groups, Communities and Networks*. London: Routledge.
- Akin, John S., Charles C. Griffen, David K. Guilkey, dan Barry M. Popkin. 1984. *The Demand for Primary Health Services in the Third World*. Totowa, NJ: Littlefield Adams.
- Akpokodje, Joseph, Roger Bowles, dan Emmanuel Tigere. 2002. *Evidence-based Approaches to Crime Prevention in Developing Countries - A Scoping Review of the Literature*. York, United Kingdom: Centre for Criminal Justice Economics and Psychology.
- Alderman, Harold, dan Jere R. Behrman. 2006. "Reducing the Incidence of Low Birth Weight in Low-Income Countries Has Substantial Economic Benefits." *World Bank Research Observer* 21(1):25-48.
- Alderman, Harold, John Hoddinott, dan Bill Kinsey. Segera terbit. "Long Term Consequences of Early Childhood Malnutrition." *Oxford Economic Papers*.
- Alford, Sue, Nicole Cheetham, dan Debra Hauser. 2005. *Science & Success in Developing Countries: Holistic Programs That Work to Prevent Teen Pregnancy, HIV & Sexually Transmitted Infections*. Washington, DC: Advocates for Youth.
- Ali, Tariq Omar, Nuzhat Imam, Raihana Karim, dan Nasheeba Selim. 2006. *Voices of the Youth: Findings from Youth Consultations in Bangladesh*. Dhaka, Bangladesh: BRAC Research and Evaluation Division. Tersedia secara online di http://www.bracresearch.org/reports/final_youth_report_revised.pdf.
- Alwain, Duane F., dan Jon A. Krosnick. 1991. "Aging, Cohorts, and the Stability of Sociopolitical Orientations Over the Life Span." *American Journal of Sociology* 97(1):169-95.
- Amin, Sajeda, Ian Diamond, Ruchira T. Naved, dan Margaret Newby. 1998. "Transition to Adulthood of Female Garment-factory Workers in Bangladesh." *Studies in Family Planning* 29(2):185-200.
- Andersen, Susan L. 2003. "Trajectories of Brain Development: Point of Vulnerability or Window of Opportunity?" *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* 27(1-2):3-19.
- Angrist, Joshua, Eric Bettinger, Erik Bloom, Elizabeth King, dan Michael Kremer. 2002. "Vouchers for Private Schooling in Colombia: Evidence from a Randomized Natural Experiment." *American Economic Review* 92(5):1535-58.
- Angrist, Joshua, Eric Bettinger, dan Michael Kremer. Segera terbit. "Long-term Consequences of Secondary School Vouchers: Evidence from Administrative Records in Colombia." *American Economic Review*.
- Angrist, Joshua, dan Victor Lavy. 2002. "New Evidence on Classroom Computers and Pupil Learning." *Economic Journal* 112(482):735-86.
- Angrist, Joshua D. 1990. "Lifetime Earnings and the Vietnam Era Draft Lottery: Evidence from Social Security

- Administrative Records." *American Economic Review* 80(3):313–36.
- Angrist, Joshua D., dan Adriana D. Kugler. 2003. "Protective or Counter-productive? Labour Market Institutions and the Effect of Immigration on EU Natives." *Economic Journal* 113(488):F302–F331.
- Annan, Jeannie, Christopher Blattman, dan Roger Horton. 2006. *The State of Youth and Youth Protection in Northern Uganda: Findings from the Survey of War Affected Youth*. Uganda: UNICEF. Tersedia secara online di www.sway-uganda.org.
- Arends-Kuenning, Mary, dan Sajeda Amin. 2000. "The Effects of Schooling Incentive Programs on Household Resource Allocation in Bangladesh." New York: Population Council Policy Research Division, Working Paper 133.
- Arjona, Ana. 2006. "Understanding Recruitment in Civil Wars." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Armecina, G., Jere R. Behrman, P. Duazo, S. Chumanc, S. Gultianoa, Elizabeth King, and N. Lee. 2006. "Early Childhood Development through Integrated Programs: Evidence from the Philippines." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Arnett, Jeffrey Jensen. 2000. "Emerging Adulthood: A Theory of Development from the Late Teens through the Twenties." *American Psychologist* 55(5):469–80.
- Arunatilake, Nisha, Sisira Jayasuriya, dan Saman Kelegama. 2001. "The Economic Cost of the War in Sri Lanka." *World Development* 29(9):1483–500.
- Asian Development Bank. 2005. *HIV/AIDS Prevention among Youth*. Hanoi: Viet Nam Comission for Population, Family and Children.
- Asian Development Bank, dan World Bank. 2005. *Country Gender Assessment*. Manila and Washington, DC: Asian Development Bank and World Bank.
- Askew, Ian, dan Ndugga Baker Maggwa. 2002. "Integration of STI Prevention and Management with Family Planning and Antenatal Care in Sub-saharan Africa: What More Do We Need to Know?" *International Family Planning Perspectives* 28(2):77–86.
- Assaad, R., dan S. Zouari. 2003. "Estimating the Impact of Marriage and Fertility on the Female Labor Force Participation when Decisions are Inter related: Evidence from Urban Morocco." *Topics in Middle Eastern and North African Economics, Electronic Journal* 5, Middle East Economic Association and Loyola University Chicago.
- Atchoarena, David, dan Andre Marcel Delluc. 2001. "Revisiting Technical and Vocational Education in Sub-Saharan Africa: An Update on Trends, Innovations, and Challenges." Paris: International Institute for Educational Planning, IIEP/Prg.DA 1.320.
- Au, Chun-Chung, dan J. Vernon Henderson. Segera terbit. "How Migration Restrictions Limit Agglomeration and Productivity in China." *Journal of Development Economics*.
- Audas, Rick, Eva Berde, dan Peter Dolton. 2005. "Youth Unemployment and Labour Market Transitions in Hungary." *Education Economics* 13(1):1–25.
- Australia Immigration Visa Services*. 1998. *Immigration Laws: December 1998*. Sidney: Australia Immigration Visa Services. Tersedia secara online di http://www.migrationint.com.au/news/malta/dec_1998-03mn.asp.
- Autor, David H., Lawrence F. Katz, dan Alan B. Krueger. 1998. "Computing Inequality: Have Computers Changed the Labor Market?" *Quarterly Journal of Economics* 113(4):1169–213.
- Aziken, Michael E., Patrick I. Okonta, dan Adedapo B. A. Ande. 2003. "Knowledge and Perception of Emergency Contraception among Female Nigerian Undergraduates." *International Family Planning Perspective* 29(2):84–7.
- Balcells i Ventura, Laia. 2005. "Explaining Variation in the Salience of Catalan Nationalism Across the France/Spain Border." Makalah dipresentasikan pada 7th Annual Retreat of the Society for Comparative Research. 6 Maret. Budapest.
- Banerjee, Abhijit, Shawn Cole, Esther Duflo, dan Leigh Linden. 2005. "Remedying Education: Evidence from Two Randomized Experiments in India." London, U.K.: BREAD Working Paper 109.
- Banerjee, Abhijit, dan Esther Duflo. 2006. "Addressing Absence." *Journal of Economics Perspectives* 20(1):117–32.

- Bankole, Akinrinola, Susheela Singh, Vanessa Woog, dan Deirdre Wulf. 2004. *Risk and Protection: Youth and HIV/AIDS in Sub-Saharan Africa*. New York: The Alan Guttmacher Institute.
- Bannon, Ian, Peter Holland, dan Aly Rahim. 2005. "Youth in Post-conflicts Settings." Washington, DC: World Bank, Youth Development Notes 1(1).
- Barker, G. 2003. "How Do We Know If Men Have Changed? Promoting and Measuring Attitude Change with Young Men. Lessons from Program H in Latin America." Makalah dipresentasikan pada Expert Group Meeting on 'The Role of Men and Boys in Achieving Gender Equality'. 21 November. Brasilia.
- Barr, Nicholas. 2004. "Higher Education Funding." *Oxford Review of Economic Policy* 20(2):264–83.
- Barrera Osorio, Felipe. 2005. "Impact of Private Provision of Public Education: Empirical Evidence from Bogotá's Concessions Schools." Makalah dipresentasikan pada Mobilizing the Private Sector for Public Education Conference. 10 Mei. Harvard University, Boston, MA.
- Barrera, Felipe, dan Ana María Ibáñez. 2004. "Does Violence Reduce Investment in Education? A Theoretical and Empirical Approach." Universidad de Los Andes: Documentos CEDE 000582. Tersedia secara online di <http://economia.uniandes.edu.co/~economia/archivos/temporal/d2004-27.pdf>.
- Barro, Robert J. 1999. "Human Capital and Growth in Cross-Country Regression." *Swedish Economic Policy Review* 6(2):237–77.
- Basu, Kaushik, dan James E. Foster. 1998. "On Measuring Literacy." *Economic Journal* 108(451):1733–49.
- Basu, Kaushik, Hyejin Ku, dan Homa Zarghamee. 2006. "Determinants of Youth Behaviour and Outcomes: A Review of Theory, Evidence and Policy Implications." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Bate, Peter. 2004. *The Story Behind Oportunidades*. Washington, DC: Inter-American Development Bank, Online Magazine: FOCUS. Tersedia secara online di <http://www.iadb.org/idbamerica/>.
- Bateman, C. 2001. "Doctor Burnout Silent and Fatal." *South African Medical Journal* 91(2):98–100.
- Bauböck, Rainer. 2005. "Expansive Citizenship - Voting Beyond Territory and Membership." *Political Science & Politics* 38(4):683–87.
- Bay, Ann-Helén, dan Morten Blekesaune. 2002. "Youth, Unemployment and Political Marginalization." *International Journal of Social Welfare* 11(2):132–39.
- Bayer, Patrick, Randi Pintoff, dan David Pozen. 2005. "Building Criminal Capital Behind Bars: Peer Effects in Juvenile Corrections." New Haven, CT: Center for Economic Growth Working Paper, Yale University 864.
- BBC. 2001. "U.N. Finds Congo Child Soldiers." *BBC News*, 21 Februari.
- Bearman, Peter, dan Hannah Brückner. 2001. "Promising the Future: Virginity Pledges and First Intercourse." *American Journal of Sociology* 106(4):859–912.
- Becker, Gary S. 1964. *Human Capital*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Becker, Gary S., dan Kevin M. Murphy. 1988. "A Theory of Rational Addiction." *Journal of Political Economy* 96(4):675–700.
- Bedard, Kelly, dan Olivier Deschênes. 2006. "The Long-Term Impact of Military Service on Health: Evidence from World War II and Korean War Veterans." *American Economic Review* 96(1):176–94.
- Beegle, Kathleen, Rajeev Dehejia, dan Roberta Gatti. 2004. "Why Should We Care about Child Labor?" Washington, DC: World Bank Policy Research Division Working Paper Series 3479.
- Behrman, Jere R., Nancy Birdsall, dan Miguel Szekely. 2003. "Economic Policy and Wage Differentials in Latin America." Washington, DC: Center for Global Development Working Paper 29.
- Behrman, Jere R., dan Anil B. Deolalikar. 1988. "Health and Nutrition." Dalam H. Chenery and T. N. Srinivasan, (editor), *Handbook of Development Economics vol. 1*. Amsterdam: Elsevier.
- Behrman, Jere R., M. R. Foster, Mark Rosenzweig, dan P. Vashishtha. 2002. "Does Increasing Women's Schooling Raise the Schooling of the Next Generation?" *American Economic Review* 92(1):323–34.

- Behrman, Jere R., John Hoddinott, John A. Maluccio, Erica Soler-Hampejsek, Emily Behrman, Reynaldo Martorell, Agnes Quisumbing, Manuel Ramirez, and Aryeh D. Stein. 2005a. "What Determines Post-school Skills? Impacts of Pre-School, School Years and Post School Experiences in Guatemala." University of Pennsylvania, International Food Policy Research Institute, Middlebury College, Emory University and INCAP-Guatemala. Philadelphia, PA. Diproses.
- Behrman, Jere R., dan James C. Knowles. 1999. "Household Income and Child Schooling in Vietnam." *World Bank Economic Review* 13(2):211–56.
- Behrman, Jere R., A. Murphy, Agnes Quisumbing, Usha Ramakrishna, dan Kathyryn Young. 2005b. "What is the Real Impact of Schooling on Age of First Union and Age of First Parenting? New Evidence from Guatemala." Emory University, University of Pennsylvania, and International Food Policy Research Institute. Philadelphia, and Washington, DC. Diproses.
- Behrman, Jere R., Alexis Murphy, Agnes Quisumbing, Usha Ramakrishna, dan Kathyryn Young. 2006. "What is the Real Impact of Education on Age of First Parenthood and Family Formation?" Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Behrman, Jere R., Piyali Sengupta, dan Petra Todd. 2001. *Progressing through PROGRESA: An Impact Assessment of a School Subsidy Experiment*. Washington, DC: International Food Policy Research Institute.
- Bell, Clive, Ramona Bruhns, dan Hans Gersbach. 2006. "Economic Growth, Education and Aids in Kenya Model: A Long-run Analysis." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Bell, Clive, Shantayanan Devarajan, dan Hans Gersbach. 2006. "The Long-run Economic Costs of AIDS: A Model with an Application to South Africa." *World Bank Economic Review* 20(1):55–89.
- Bell, Clive, Hans Gersbach, Ramona Bruhns, dan Dagmar Volker. 2004. "Economic Growth, Human Capital and Population in Kenya in the Time of AIDS: A Long-run Analysis in Historical Perspective." University of Heidelberg. Heidelberg. Diproses.
- Bellows, John, dan Edward Miguel. 2006. "War and Institutions: New Evidence from Sierra Leone." *American Economic Review* 96(2):394–99.
- Benavot, Aaron. 2004. *Comparative Analysis of Secondary Education Curricula*. Washington, DC: World Bank and International Bureau of Education.
- Benhabib, Seyla. 2005. "Borders, Boundaries, and Citizenship." *Political Science & Politics* 38(4):673–77.
- Bentolila, Samuel, dan Giuseppe Bertola. 1990. "Firing Costs and Labour Demand: How Bad Is Eurosclerosis?" *Review of Economic Studies* 57(3):381–402.
- Benus, Jacob, James Rude, dan Satyendra Patrabansh. 2001. *Bosnia & Herzegovina: Impact of the Emergency Demobilization and Reintegration Project*. Washington, DC: US Department of Labor, Bureau of International Affairs, Office of Foreign Relations.
- Bercovich, Alicia. 2004. *People with Disability in Brazil: A Look at the 2000 Census Results*. Rio de Janeiro: Instituto Brasileiro de Geografia e Estatística. Tersedia secara online di <http://iussp2005.princeton.edu/download.aspx?submissionId=52108>.
- Berer, Marge. 2003. "Integration of Sexual and Reproductive Health Services: A Health Sector Priority." *Reproductive Health Matters* 11(21):6–15.
- Berlinsky, S., S. Galiani, dan P. Gertler. 2006. "Public Pre-primary Schooling and Primary School Performance." University College, Universidad de San Andrés, and World Bank. London and Washington, DC. Diproses.
- Berman, Eli, dan David D. Laitin. 2005. "Hard Targets: Theory and Evidence on Suicide Attacks." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 11740.
- Berman, Eli, dan Stephen Machin. 2000. "Skill-biased Technology Transfer Around the World." *Oxford Review of Economic Policy* 16(3):12–22.
- Berman, Peter, dan Laura Rose. 1996. "The Role of Private Providers in Maternal and Child Health and Family Planning Services in Developing Countries." *Health Policy and Planning* 11(2):142–55.
- Bernasconi, Andrés, dan Fernando Rojas. 2004. *Informe sobre la Educación Superior en Chile: 1980-2003*. Santiago, Chile: Editorial Universitaria.

- Berrebi, Claude. 2003. "Evidence about the Link between Education, Poverty, and Terrorism Among Palestinians." Princeton, NJ: Princeton University Industrial Relations Section Working Paper 477.
- Bertola, Giuseppe, Francine D. Blau, dan Lawrence M. Kahn. 2002. "Labor Market Institutions and Demographic Employment Patterns." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 9043.
- Bertrand, Marianne, Sendhil Mullanaithan, dan Douglas Miller. 2003. "Public Policies and Extended Families: Evidence from Pensions in South Africa." *World Bank Economic Review* 17(1):27–50.
- Besley, Timothy, Lawrence Haddad, John Hoddinott, dan Michelle Adato. 2004. "Community Participation and the Performance of Public Works Programs in South Africa." Dalhousie University. Halifax, Nova Scotia. Diproces.
- Betcherman, Gordon, Jean Fares, Amy Luinstra, dan Robert Prouty. 2001. "Child Labor, Education, and Children's Rights." Dalam Philip Alston and Mary Robinson, (editor), *Human Rights and Development: Toward Mutual Reinforcement*. New York: Oxford University Press.
- Betcherman, Gordon, Martin Godfrey, Susana Puerto, Friederike Rother, dan Antoneta Stavreska. 2006. "Supporting Young Workers: Results of the Global Inventory of Interventions." World Bank. Washington, DC. Diproces.
- Betcherman, Gordon, Karina Olivas, dan Amit Dar. 2004. "Impacts of Active Labor Market Programs: New Evidence from Evaluations with Particular Attention to Developing and Transition Countries." Washington, DC: World Bank, Social Protection Discussion Paper Series 0402.
- Beyer, Marty. 1997. "Experts for Juveniles at Risk of Adult Sentences." Dalam Patricia Puritz, Alycia Capozello, dan Wendy Shang, (editor), *More Than Meets the Eye: Rethinking Assessment, Competency and Sentencing for a Harsher Era of Juvenile Justice*. Washington, DC: American Bar Association Juvenile Justice Center.
- Bhargava, Alok. 2005. "AIDS Epidemic and the Psychological Well-being and School Participation of Ethiopian Orphans." *Psychology, Health and Medicine* 10(3):263–75.
- Bhatnagar, Deepti, Ankita Dewan, Magüi Moreno Torres, dan Paramita Kanung. 2003. "The Bangladesh Female Secondary School Assistance Project." World Bank. Washington, DC. Diproces.
- Billari, Francesco C., Dimiter Philipov, dan Pau Baizán Munoz. 2001. "Leaving Home in Europe: The Experience of Cohorts Born Around 1960." *International Journal of Population Geography* 7(5):339–56.
- Billig, Shelley. 2006. "Service Learning." Dalam Lonnie R. Sherrod, Constance A. Flanagan, Ron Kassimir, dan Amy K. Bertelsen, (editor), *Youth Activism: An International Encyclopedia*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Binder, Melissa. 2005. *The Cost of Providing Universal Secondary Education in Developing Countries*. Cambridge, MA: American Academy of Arts and Sciences. Tersedia secara online di <http://www.amacad.org/projects/ubase.aspx>.
- Black, Richard. 2003. *Soaring Remittances Raise New Issues*. Washington, DC: Migration Policy Institute. Tersedia secara online di <http://www.migrationinformation.org/about.cfm>.
- Black, Sandra E., Paul J. Devereaux, dan Kjell G. Salvanes. 2004. "Fast Times at Ridgmont High? The Effect of Compulsory Schooling Laws on Teenage Births." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 10911.
- Blanchard, Olivier. 2006. "Emploi: La Solution passe par le CUP (Contract Unique Progressif)." MIT. Cambridge, MA. Diproces.
- Blanchard, Olivier, dan Justin Wolfers. 2000. "The Role of Shocks and Institutions in the Rise of European Unemployment: The Aggregate Evidence." *Economic Journal* 110(2000):C1–C33.
- Blanchard, Olivier J., dan Augustin Landier. 2001. "The Perverse Effects of Partial Labor Markets Reform: Fixed Duration Contracts in France." Cambridge, MA: MIT, Department of Economics, Working Paper Series 01–14.

- Blanco, Almudena, dan Jochen Kluve. 2002. "Why not Stay Home: Nest-leaving Behavior in Western Europe." University of California, Berkeley. Berkeley, CA. Diproses.
- Blau, Francine D., dan Lawrence M. Kahn. 1999. "Institutions and Laws in Labor Markets." Dalam Orley Ashenfelter and David Card, (editor), *Handbook of Labor Economics*. Vol. 3A. Amsterdam: Elsevier.
- Bloom, David E. 2005a. "Education and Public Health: Mutual Challenges Worldwide." *Comparative Education Review* 49:437-51.
- Bloom, David E., dan David Canning. 2005. "Global Demographic Change: Dimensions and Economic Significance." Cambridge, MA: Harvard Initiative for Global Health Working Paper No. 1. Tersedia secara online di http://www.hsph.harvard.edu/pgda/working/working_paper1.pdf.
- Bloom, David E., David Canning, dan Pia Malaney. 2000. "Population Dynamics and Economic Growth in Asia." *Population and Development Review* 26(suplemen 2000):257-90.
- Bloom, David E., dan Jeffrey D. Sachs. 1998. "Geography, Demography, and Economic Growth in Africa." *Brookings Papers on Economic Activity* 0(2):207-73.
- Bloom, David E., dan Jeffrey G. Williamson. 1998. "Demographic Transitions and Economic Miracles in Emerging Asia." *World Bank Economic Review* 12(3):419-55.
- Bloom, Mia. 2005b. *Dying to Kill: The Allure of Suicide Terror*. New York, NY: Columbia University Press.
- Bloomfield, Kim, Tim Stockwell, Gerhard Gmel, dan Nina Rehn. 2003. "International Comparisons of Alcohol Consumption." *Alcohol Research & Health* 27(1):95-109.
- Blum, R. W., dan M. Ireland. 2004. "Reducing Risk, Increasing Protective Factors: Findings from the Caribbean Youth Health Survey." *Journal of Adolescence Health* 35(6):493-500.
- Blum, Robert. 2006. "The Adolescent Brain." Catatan latar untuk WDR 2007.
- Blum, Robert W., dan Heather P. Libbey. 2004. "School Connectedness - Strengthening Health and Education Outcomes for Teenagers." *Journal of School Health* 74(7):231-34.
- Blum, Robert W., dan Kristin Nelson-Mmari. 2004. "The Health of Young People in a Global Context." *Journal of Adolescent Health* 35(5):402-18.
- Boisjoly, Johanne, Greg J. Duncan, Michael Kremer, Dan M. Levy, dan Jacque Eccles. 2004. "Empathy or Antipathy? The Impact of Diversity." Harvard University. Cambridge, MA. Diproses.
- Bonelli, Regis, dan Alinne Veiga. 2004. "Determinants of Educational Exclusion in Five States of Brazil." Dalam Maria-Valeria Pena and Maria Madalena, (editor), *Children's and Youth Vulnerability: Poverty, Exclusion and Social Risk in Five Brazilian States*. Brasilia: World Bank.
- Borgarello, Andrea, Susan Duryea, Olgiati Scarpetta, dan Stefano Scarpetta. 2005. "Early Experiences of Youths in the Labor Market: Stepping Stones or Traps?" World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Borjas, George J. 2003. "The Labor Demand Curve IS Downward Sloping: Reexamining the Impact of Immigration on the Labor Market." *Quarterly Journal of Economics* 118(4):1335-74.
- Boudarbat, Brahim. 2005. "Job-search Strategies and the Unemployment of University Graduates in Morocco." Makalah dipresentasikan pada IZA-EBRD International Conference on Labor Market Dynamics. May 5. Bologna, Italy.
- Bourguignon, Francois, Francisco Ferreira, dan Marta Menendez. 2005. "Inequality of Opportunity in Brazil?" World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Bowles, Samuel, dan Howard Gintis. 1976. *Schooling in Capitalist America: Educational Reform and the Contradictions of Economic Life*. New York: Basic.
- Boyer, Cherrie B., dan Mary-Ann Shafer. 1997. "Evaluation of a Knowledge -and Cognitive- Behavioral Skills-Building Intervention to Prevent STDs and HIV Infection in High School Students." *Adolescence* 32(125):25-42.

- Brady, Martha. 1998. "Laying the Foundation for Girls' Healthy Futures: Can Sports Play a Role?" *Studies in Family Planning* 29(1):79–82.
- Brandt, Pamela Robin. 2005. "The Brotherhood." *American Way Magazine*. 15 Mei, 2005.
- Bray, Mark. 2004. "Sharing the Burden of Financing: Government and Household Partnerships for Basic Education." *Economic Affairs* 24(4):22–26.
- Brett, Rachel, dan Irma Specht. 2004. *Young Soldiers: Why They Choose to Fight*. Geneva: Lynne Rienner Publisher for the International Labour Organization.
- Brown, Gillian, Laila Al-Hamad, dan Carmen de Paz Nieves. 2005. *Gender Equality in East Asia: Progress, and the Challenges of Economic Growth and Political Change*. Washington, DC: World Bank, Wilayah Asia Timur dan Pasifik, Social Development Team.
- Brown, Ian. 1990. *Khomeini's Forgotten Sons: The Story of Iran's Boy Soldiers*. London, U.K.: Grey Seal.
- Bruce, Judith, dan Shelley Clark. 2004. *The Implications of Early Marriage for HIV/AIDS Policy*. Laporan singkat berdasarkan tulisan latar yang dipersiapkan untuk WHO/UNFPA/Population Council Technical Consultation on Married Adolescents. New York: Population Council.
- Brückner, Hannah, dan Peter Bearman. 2005. "After the Promise: The STD Consequences of Adolescent Virginity Pledges." *Journal of Adolescent Health* 36(4):271–8.
- Bruns, Barbara, Alain Mingat, dan Ramahatra Rakotomalala. 2003. *Achieving Universal Primary Education by 2015: A Chance for Every Child*. Washington, DC: World Bank.
- Burgess, Simon, Carol Propper, Hedley Reeyes, dan Arran Shearer. 2003. "The Class of 1981: The Effects of Early Career Unemployment on Subsequent Unemployment Experiences." *Labor Economics* 10(3):291–309.
- Buvinic, Mayra. 1998. "The Cost of Adolescent Childbearing: Evidence from Chile, Barbados, Guatemala and Mexico." *Studies in Family Planning* 29(2):201–9.
- . 2005. "Economic Opportunities for Women: Experiences from Latin America and the Caribbean." Makalah dipresentasikan pada High-Level Policy Forum on Enhancing Women Economic Participation and Opportunities. Kairo, Mesir.
- Buvinic, Mayra, Andre Medici, Elisa Fernandez, dan Ana Cristina Torres. 2006. "Gender Differentials in Health." Dalam Dean T. Jamison, Joel Breman, Anthony R. Measham, George Alleyne, Mariam Claeson, David B. Evans, Prabhat Jha, Anne Mills, dan Philip R. Musgrove, (editor), *Disease Control Priorities in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Cáceres, Carlos F., Anna M. Rosasco, Jeffrey S. Mandel, dan Norman Hearst. 1994. "Evaluating a School-based Intervention for STD/AIDS Prevention in Peru." *Journal of Adolescent Health* 15(7):582–91.
- Cahuc, Pierre, dan Stéphane Carcillo. 2006. *Que Peut-on Attendre des Contrats Nouvelle Embauche et Première Embauche?* Paris: Université de Paris. Tersedia secara online di <http://www.crest.fr/pageperso/cahuc/CNECahucCarcillo.pdf>.
- Caldwell, Brian J., Rosalind Levacic, dan Kenneth N. Ross. 1999. "The Role of Formula Funding of Schools in Different Educational Policy Contexts." Dalam Rosalind Levacic and Kenneth N. Ross, (editor), *Needs-Based Resource Allocation in Education: Via Formula Funding of Schools*. Paris: UNESCO, International Institute for Educational Planning.
- Caldwell, John C., dan Pat Caldwell. 2002. "Is Integration the Answer for Africa?" *International Family Planning Perspective* 28(2):108–10.
- Canals-Cerda, José, dan Cristobal Ridao-Cano. 2004. "The Dynamics of School and Work in Rural Bangladesh." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 3330.
- Card, David. 2005. "Is the New Immigration Really that Bad?" *Economic Journal* 115(507):F300–F323.
- Card, David, dan Thomas Lemieux. 2000a. "Adapting to Circumstances: The Evolution of Work, School and Living Arrangements among North American Youth." Dalam Dabid G. Blanchflower and Richard B. Freeman, (editor), *Youth Employment and Joblessness in Advanced Countries*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- . 2000b. "Dropout and Enrollment Trends in the Post-War Period: What Went Wrong in the 1970's?"

- Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 7658.
- Carneiro, Pedro, dan James J. Heckman. 2002. "The Evidence on Credit Constraints in Post-Secondary Schooling." *Economic Journal* 112(482):705–34.
- . 2003. "Human Capital Policy." Dalam James J. Heckman and Alan B. Krueger, (editor), *Inequality in America: What Role for Human Capital Policies?* Cambridge, MA: MIT Press.
- Carneiro, Pedro, dan Sokbae Lee. 2005. "Ability, Sorting and Wage Inequality." University College London. London. Diproses.
- Carneiro, Pedro, dan Cristobal Ridao-Cano. 2005. "Heterogeneity and Uncertainty in Returns to High School: The Case of Indonesia." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Catalano, Richard F., Kevin P. Haggerty, Sabrina Oesterle, Charles B. Fleming, dan J. David Hawkins. 2004. "The Importance of Bonding to School for Healthy Development: Findings from the Social Development Research Group." *Journal of School Health* 74(7):252–61.
- Celentano, David D., Noya C. Galai, Ajay K. Sethi, Nina G. Shah, Steffanie A. Strathdee, David Vlahov, dan Joel E. Gallant. 2001. "Time to Initiating Highly Active Antiretroviral Therapy among HIV-Infected Injection Drug Users." *AIDS* 15(13):1707–15.
- Centers for Disease Control and Prevention. 1993. "Mortality Trends for Selected Smoking-Related Cancers and Breast Cancer — United States, 1950-1990." *Morbidity and Mortality Weekly Report* 42(44):857–863-6.
- . 1998. "Recommendations to Prevent and Control Iron Deficiency in the United States, Recommendations and Report." *Morbidity and Mortality Weekly Report* 47(RR-3):1–36.
- Centre for Development and Population Activities (CEDPA). 2001. *Adolescent Girls in India Choose a Better Future: An Impact Assessment*. Washington, DC: Center for Development and Population Activities (CEDPA).
- Chandra, Prabha S., K. R. Jairam, dan Anila Jacob. 2004. "Factors Related to Staff Stress in HIV/AIDS Related Palliative Care." *Indian Journal of Palliative Care* 10(2):48–54.
- Chapman, Bruce. Segera terbit. "Income Contingent Loans for Higher Education: An International Reform." Dalam Eric A. Hanushek and Finis Welch (editor) *Handbook of the Economics of Education*. Amsterdam: North-Holland.
- Chattopadhyay, Raghavendra, dan Esther Duflo. 2003. "Women as Policy Makers: Evidence from a India-Wide Randomized Policy Experiment." MIT. Cambridge, MA. Diproses.
- Chaudhuri, Saulma, dan Pratima Paul-Majumder. 1995. *The Conditions of Garment Workers in Bangladesh: An Appraisal*. Dhaka: Bangladesh Institute of Development Studies.
- Chaudhury, Nazmul, Jeffrey Hammer, Michael Kremer, Karthik Muralidharan, dan F. Halsey Rogers. 2006. "Missing in Action: Teacher and Health Worker Absence in Developing Countries." *Journal of Economic Perspectives* 20(1):91–116.
- Chen, Kun, dan Martin Kenney. 2005. "Universities/Research Institutes and Regional Innovation Systems: The Case of Beijing and Shenzhen." Berkeley, CA: BRIE Working Paper 168. Tersedia secara online di <http://brie.berkeley.edu/publications/wp168revised.pdf>.
- Chen, M. Keith, dan Jesse M. Shapiro. 2004. "Does Prison Harm Inmates? A Discontinuity-Based Approach." Harvard University. Cambridge, MA. Diproses.
- Chewning, Betty, Pat Mosena, Dale Wilson, Harold Erdman, Sandra Potthoff, Anita Murphy, dan Kathleen Kennedy Kuhn. 1996. "Evaluation of a Computerized Contraceptive Decision Aid for Adolescent Patients." *Patient Education and Counseling* 38(3):227–39.
- Chiclet, Christophe. 2001. "Otpor: The Youth who Booted Milosevic." *UNESCO Courier*.
- Cincotta, Richard P., Robert Engleman, dan Daniele Anastasion. 2003. *The Security Demographic: Population and Civil Conflict after the Cold War*. Washington, DC: Population Action International.
- Cinterfor/ILO. 2001. *Modernization in Vocational Education and Training in the Latin American and the Caribbean Region*. Montevideo: Cinterfor - ILO.

- Clark, Shelley. 2004. "Early Marriage and HIV Risks in Sub-Saharan Africa." *Studies in Family Planning* 35(3):149–60.
- Clarke, George R. G., dan Scott Wallsten. 2004. "Has the Internet Increased Trade? Evidence from Industrial and Developing Countries." Washington DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 3215.
- Clementino, Josbertini. 2006. Pidato pada Vozes Jovens Pernambuco (bagian dari konsultasi WDR), Recife, Brasil, 17 Januari.
- Clert, Carine, Elizabeth Gomart, Ivana Aleksic, dan Natalie Otel. 2005. "Human Trafficking in South Eastern Europe: Beyond Crime Control, an Agenda for Social Inclusion and Development." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Coady, David P. 2000. *The Application of Social Cost-benefit Analysis to the Evaluation of PROGRESA. Report Submitted to PROGRESA*. Washington, DC: International Food Policy Research Institute.
- Coakley, Jay. 2002. "Using Sports to Control Deviance and Violence among Youths: Let's Be Critical and Cautious." Dalam Margaret Gatz, Michael A. Messner, dan Sandra J. Ball-Rokeach, (editor), *Paradoxes of Youth and Sport*. Albany: State University of New York Press.
- Coale, Ansley J., dan Edgar M. Hoover. 1958. *Population Growth and Economic Development in Low-Income Countries: A Case Study of India's Prospects*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Coalition to Stop the Use of Child Soldiers. 2000. "The Use of Children by OSCE Member States." Makalah dipresentasikan pada Human Dimension Seminar on Children and Armed Conflict. Warsawa, Polandia.
- . 2002. "DRC Child Soldiers." London, UK: Child Soldiers Newsletter 3.
- . 2003. *The Use of Child Soldiers in the Americas: An Overview*. London, U.K.: Coalition to Stop the Use of Child Soldiers.
- . 2004. *Child Soldier Use 2003: A Briefing for the 4th UN Security Council Open Debate on Children and Armed Conflict*. London, U.K.: Coalition to Stop the Use of Child Soldiers.
- Cockx, Bart, dan Christian Göbel. 2004. "Subsidized Employment for Young Long-term Unemployed Workers – An Evaluation." Université Catholique de Louvain. Louvain. Tersedia secara online di http://www.iza.org/en/webcontent/teaching/summerschool_html/7thsummer_school_files/ss2004_goebel.pdf. Diproses.
- Cogan, John J., Paul Morris, dan Murray Print, para editor. 2002. *Civic Education in the Asia-Pacific Region: Case Studies Across Six Societies*. Oxford, U.K.: Rutledge.
- Cohen, Joel E., dan David E. Bloom. 2005. "Cultivating Minds: Educating All Children is not only Urgent but also Feasible within the Next Few Years." *Finance and Development* 42(2):8–14.
- Cohen, Susan A. 2004. "Beyond Slogans: Lessons From Uganda's Experience with ABC and HIV/AIDS." *Reproductive Health Matters* 12(23):132–35.
- Cole, Jennifer. 2004a. "Fresh Contact in Tamatave, Madagascar: Sex, Money, and Intergenerational Transformation." *American Ethnologist* 31(4):573–88.
- . 2004b. "The Jaombilo of Tamatave (Madagascar), 1992-2004: Reflections on Youth and Globalization." *Journal of Social History* 38(4):891–914.
- Committee for Population, Family and Children Vietnam, and ORC Macro. 2003. *Vietnam Demographic and Health Survey 2002*. Calverton, MD: Committee for Population, Family and Children (Vietnam), ORC Macro.
- Conde-Aguledo, Agustín, Anyeli Rosas-Bermúdez, dan Ana Cecilia Kafury-Goeta. 2006. "Birth Spacing and Risk of Adverse Perinatal Outcomes: A Meta-analysis." *Journal of the American Medical Association* 295(15):1809–23.
- Cox Edwards, Alejandra, dan Manuelita Ureta. 2003. "International Migration, Remittances and Schooling: Evidence from El Salvador." *Journal of Development Economics* 72(2):429–61.
- Cox, Cristián. 2004. "Policy Formation and Implementation in Secondary Education Reform: The Case of Chile in the 1990s." Makalah dipresentasikan pada Second Regional Secondary Education in Africa Conference. 6 Juni. Dakar.
- CRECE. 2005. *Sistema de Aprendizaje Tutorial*. Columbia: CRECE.

- Cunha, Flavio, James J. Heckman, Lance Lochner, dan Dimitriy V. Masterov. 2005. "Interpreting the Evidence on Life Cycle Skill Formation." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 11331.
- Cunningham, Wendy, dan Lucas Siga. 2006. "Wage and Employment Effects of Minimum Wage on Vulnerable Groups in the Labor Market: Brazil and Mexico." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Currie, Janet, dan Duncan Thomas. 1995. "Does Head Start Make a Difference?" *American Economic Review* 85(3):341-64.
- Curtain, Richard. 2001. "Promoting Youth Employment through Information and Communication Technologies (ICT): Best Practice Examples in Asia and the Pacific." Makalah dipresentasikan pada ILO/Japan Tripartite Regional Meeting on Youth Employment in Asia and the Pacific. Bangkok.
- _____. 2005. *Case for Investing in Young People as Part of a National Poverty Reduction Strategy*. New York: UNFPA. Tersedia secara online di http://www.unfpa.org/upload/lib_pub_file/424_filename_Investing.pdf.
- Dalrymple, William. 2005. "Inside the Madrasas." *The New York Review of Books*.
- Davies, Lynn, Christopher Williams, dan Hiromi Man-Hing Aubrey Ko Yamashita. 2006. *Inspiring Schools: Taking up the Challenge of Pupil Participation*. London, U.K.: Carnegie Trust.
- Davis, Todd M. 2003. *Atlas of Student Migration*. New York: Institute of International Education.
- de Cordoba, José. 2004. "As Venezuela Tilts Left, a Rum Mogul Reaches Out to the Poor." *Wall Street Journal*, 10 November. Halaman: A1.
- De Ferranti, David, Guillermo E. Perry, Indermit S. Gill, J. Luis Guasch, William F. Maloney, Carolina Sánchez-Páramo, dan Norbert Schady. 2003. *Closing the Gap in Education and Technology*. Washington, DC: World Bank.
- De Fraja, Gianni, Tania Oliveira, dan Luisa Zanchi. 2005. "Must Try Harder. Evaluating the Role of Effort in Educational Attainment." London: Centre for Economic Policy Research Discussion Papers 5048.
- de Janvry, Alain, Frederico Finan, Elisabeth Sadoulet, dan Renos Vakis. 2006. "Can Conditionnal Cash Transfers Serve as Safety Nets in Keeping Children at School and from Working when Exposed to Shocks?" *Journal of Development Economics* 79(2):349-73.
- de Jong, Joop T. V. M., Ivan H. Komproe, Mark Van Ommeren, Mustafa El Masri, Mesfin Araya, Nouredine Khaled, Willem van de Put, and Daya Somasundaram. 2001. "Lifetime Events and Posttraumatic Stress Disorder in 4 Postconflict Settings." *Journal of American Medical Association* 286(5):555-62.
- de Moura Castro, Claudio. 1999. *Proyecto Joven: New Solutions and Some Surprises*. Washington, DC: Inter-American Development Bank. Tersedia secara online di http://www.colombiajoven.gov.co/injuve/instit/bid/4_pjov.pdf.
- De Walque, Damien. 2004. "How Does the Impact of an HIV/AIDS Information Campaign Vary with Educational Attainment? Evidence from Rural Uganda." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 3289.
- _____. 2005. "Parental Education and Children's Schooling Outcomes: Is the Effect Nature, Nurture, or Both? Evidence from Recomposed Families in Rwanda." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 3483.
- Deaton, Angus S., dan Christina H. Paxson. 1997. "The Effects of Economic and Population Growth in National Saving and Inequality." *Demography* 34(1):97-114.
- Decker, Scott H., dan Barrik Van Winkle. 1996. *Life in the Gang: Family, Friends and Violence*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Delisle, Hélène, Venkatraman Chandra-Mouli, dan Bruno de Benoist. 2000. "Should Adolescents Be Specifically Targeted for Nutrition in Developing Countries? To Address Which Problems, and How?" World Health Organization. Jenewa. Diproses.
- DeMaeyer, E. M. 1989. *Preventing and Controlling Iron Deficiency Anemia through Primary Health Care: A Guide for Health Administrators and Programme Managers*. Geneva: World Health Organization.

- Department of Health Services Sri Lanka. 2002. *Annual Health Bulletin 2002*. Colombo, Sri Lanka: Sri Lanka, Department of Health Services.
- Department of Corrections. 2003. *Draft White Paper On Corrections in South Africa*. Pretoria, South Africa: Department of Corrections.
- DeSimone, Jeff. 2002. "Illegal Drug Use and Employment." *Journal of Labor Economics* 20(4):952–77.
- Devia, Sergio. 2003. *Exito o Fracaso de las Políticas Públicas de Capacitación Laboral a Jóvenes? - Evaluación del Programa Testigo: 'Proyecto Joven' de Argentina (1993-2000)*. Geneva: International Labour Office. Tersedia secara online di <http://www.ilo.org/>.
- Dhakal, Raju Malla, dan M. Sheikh Misbah. 1997. *Breaking Barriers Building Bridges: A Case Study of USAID/Nepal's SO3 Women's Empowerment Program*. Kathmandu, Nepal: USAID.
- Diamond, Larry. 2003. "Universal Democracy." *Policy Review* 119(June & July):3–25.
- Dickson-Tetteh, Kim, Audrey Pettifor, dan Winnie Moleko. 2001. "Working with Public Sector Clinics to Provide Adolescent-Friendly Services in South Africa." *Reproductive Health Matters* 9(17):160–69.
- Ding, Weili, dan Stephen F. Lehrer. Segera terbit. "Do Peers Affect Student Achievement in China's Secondary Schools?" *Review of Economic and Statistics*.
- Dodds, Peter S., Roby Muhamad, dan Duncan J. Watts. 2003. "An Experimental Study of Search in Global Social Networks." *Science* 301(5634):827–29.
- Dohmen, Thomas, Armin Falk, David Huffman, Uwe Sunde, Jürgen Schupp, dan Gert Wagner. 2005. "Five Facts about Risk Attitudes: Evidence from a Large, Representative, Experimentally-Validated Survey." Institute for the Study of Labor (IZA). Bonn. Diproses.
- Donato, Katharine M., dan Evelyn Patterson. 2004. "Women and Men on the Move: Undocumented Border Crossing." Dalam Jorge Durand and Douglas S. Massey, (editor), *Crossing the Border: Research from the Mexican Migration Project*. New York, NY: Russell Sage Foundation.
- Dowdney, Luke. 2005. *Neither War nor Peace: International Comparisons of Children and Youth in Organized Violence*. Rio de Janeiro, Brazil: Children and Youth in Organized Armed Violence, Viva Rio, Instituto de Estudos da Religião.
- Dréze, Jean, dan Haris Gazdar. 1997. "Uttar Pradesh: The Burden of Inertia." Dalam Jean Dréze and Amartya Sen, (editor), *Indian Development: Selected Regional Perspectives*. New Delhi: Oxford University Press.
- Drucker, Ernest, Peter Lurie, Alex Wodak, dan Philip Alcabes. 1998. "Measuring Harm Reduction: The Effects of Needle and Syringe Exchange Programs and Methadone Maintenance on the Ecology of HIV." *AIDS* 12(Suppl A):217–30.
- Duflo, Esther, Pascaline Dupas, Michael Kremer, dan Samuel Sime. 2006. "Education and HIV/AIDS Prevention: Evidence from a Randomized Evaluation in Western Kenya." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Dulci, Luiz. 2005. Speech at seminar "Young Voices—A View of Youth Organizations and Movements on 21st Century Brazil," Brasília, Brasil, 24 Mei.
- Dunkle, Kristin L., Rachel K. Jewkes, Heather C. Brown, Glenda E. Gray, James A. McIntyre, dan Siobán D. Harlow. 2004. "Transactional Sex among Women in Soweto, South Africa: Prevalence, Risk Factors and Association with HIV Infection." *Social Science & Medicine* 59(8):1581–92.
- Dupas, Pascaline. 2006. "Relative Risks and the Market for Sex: Teenagers, Sugar Daddies and HIV in Kenya." EHESS-PSE. Paris. Diproses.
- Durham, Deborah. Segera terbit. "Empowering Youth: Making Youth Citizens in Botswana." Dalam Jennifer Cole and Deborah Durham (editor) *Generations and Globalization: Family, Youth and Age in the New World Economy*. Bloomington, I.N.: Indiana University Press.
- Duryea, Susan, Jasper Hoek, David Lam, dan Deborah Levison. Segera terbit. "Dynamics of Child Labor: Labor Force Entry and Exit in Urban Brazil." Dalam Peter F. Orazem, Guilherme Sedlacek, dan Zafiris Tzannatos (editor) *Child Labor and Education in Latin-America*. Washington, DC: Inter-American Development Bank.
- Duryea, Suzanne, Analia Olgiati, dan Leslie Stone. 2006. "The Under-Registration of Births in Latin America."

- Washington, DC: Inter-American Development Bank Working Paper Series 551.
- Dustmann, Christian. 2001. "Why Go Back? Return Motives of Migrant Workers." Dalam Slobodan Djajic, (editor), *International Migration: Trends, Policies and Economic Impacts*. Oxford: Routledge.
- Dustmann, Christian, Francesca Fabbri, dan Ian Preston. 2005. "The Impact of Immigration on the British Labor Market." *Economic Journal* 115(507):F324–341.
- Ebbeling, Cara B., Dorota B. Pawlak, dan David S. Ludwig. 2002. "Childhood Obesity: Public-health Crisis, Common Sense Cure." *The Lancet* 360(9331):473–482.
- Edmunds, Timothy, Anthony Forster, dan Andrew Cottey. 2002. "Armed Forces and Society: A Framework for Analysis." Bristol, U.K.: The Transformation of Civil-Military Relations in Central and Eastern Europe 1.13c.
- Eggleston, Elizabeth, Jean Jackson, Wesley Rountree, dan Zhiying Pan. 2000. "Evaluation of a Sexuality Education Program for Young Adolescents in Jamaica." *Revista Panamericana de la Salud Publica* 7(2):102–12.
- Eggleston, Elizabeth, Joan Leitch, dan Jean Jackson. 2000. "Consistency of Self-reports of Sexual Activity among Young Adolescents in Jamaica." *International Family Planning Perspectives* 26(2):79–84.
- Ekehaug, Vidar. 2005. *African Youth at the UN World Summit!* World Wide Web: Panorama: A TakingITGlobal Online Publication. Tersedia secara online di <http://www.takingitglobal.org/express/panorama/article.html?ContentID=6543>.
- El-Cherkeh, Tanja, Elena Stirbu, dan Andrea Tolciu. 2006. "Youth Migration to Europe: Potential Impact on the Labour Market of the Countries of Origin." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- El-Zanaty, Fatma, dan Ann Way. 2001. *Egypt Demographic and Health Survey 2000*. Calverton, MD: Egypt Ministry of Health and Population, National Population Council and ORC Macro. Tersedia secara online di <http://www.measuredhs.com/>.
- Elias, Victor, F. Ruiz-Nuñez, R. Cossa, dan D. Bravo. 2004. "An Econometric Cost-benefit Analysis of Argentina's Youth Training Program." Washington, DC: Inter-American Development Bank, Research Network Working Paper R-482.
- Ellertson, Charlotte, Beverly Winikoff, Elizabeth Armstrong, Sharon Camp, dan Pramilla Senanayake. 1995. "Expanding Access to Emergency Contraception in Developing Countries." *Studies in Family Planning* 26(5):251–63.
- Elliot, Delbert S., dan Patrick H. Tolan. 2005. "Youth Violence Prevention, Intervention, and Social Policy: An Overview." Dalam Daniel J. Flanner and C. Ronald Huff, (editor), *Youth Violence Prevention, Intervention, and Social Policy*. Washington, DC: American Psychiatric Press, Inc.
- Eloundou-Enyegue, Parfait M. 2004. "Pregnancy Related Dropouts and Gender Inequality in Education: A Lifetable Approach and Application to Cameroon." *Demography* 41(3):509–28.
- Eltigani, Eltigani E. 2000. "Changes in Family-Building Patterns in Egypt and Morocco: A Comparative Analysis." *International Family Planning Perspectives* 26(2):73–8.
- Elway, Ann. 1999. "Poverty and Disability: A Review of the Literature." Washington, DC: World Bank, Social Protection Discussion Paper Series 9932.
- Emerson, Patrick M., dan André P. Souza. 2002. "The Effect of Adolescent Labor on Adult Earnings and Female Fertility in Brazil." University of Colorado. Denver, CO. Diproses.
- . 2003. "Is There a Child Labor Trap? Inter-generational Persistence of Child Labor in Brazil." *Economic Development and Cultural Change* 51(2):375–98.
- Emerson, Patrick M., dan André Portela Souza. 2006. "Is Child Labor Harmful? The Impact of Working Earlier in Life on Adult Earnings." University of Colorado at Denver and Cornell University. Denver, CO and Cornell, NY. Diproses.
- Emmerson, Carl, Christine Frayne, Sandra McNally, dan Olmo Silva. 2005. *Evaluation of Aimhigher: Excellence Challenge. The Early Impact of Aimhigher: Excellence Challenge on Pre-16 Outcomes: An Economic Evaluation*. London: British Department for Education and Skills. Tersedia secara online di <http://www.dfes.gov.uk/research/data/uploadfiles/RR652.pdf>.

- ENCISS, and World Bank. 2006. "Youth in Sierra Leone: Focus Group Discussions." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Enlaces Centro de Educación y Tecnología. 2005. *Estadísticas Nacionales Enlaces 2005*. Santiago de Chile: Chile, Ministerio de Educación. Tersedia secara online di <http://www.enlaces.cl/libro/estadisticas.pdf>.
- Erikson, Erik H. 1994. *Identity: Youth and Crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company, Inc.
- Erulkar, Annabel S., Linus I. A. Etyyang, Charles Onoka, Frederik K. Nyagah, dan Alex Muyonga. 2004. "Behavior Change Evaluation of a Culturally Consistent Reproductive Health Program for Young Kenyans." *International Family Planning Perspectives* 30(2):58–67.
- Erulkar, Annabel S., dan Barbara S. Mensch. 1997. *Youth Centers in Kenya: Evaluation of the Family Planning Association of Kenya Programme*. Nairobi, Kenya: Population Council.
- Eusuf and Associates, dan Center on Social Research and Human Development. 2002. *Non-formal Education Project-3: Mid-term Evaluation Report*. Dhaka: Eusuf Associates and Center on Social Research and Human Development for the Government of Bangladesh.
- Ezzati, Majid, dan Alan D. Lopez. 2004. "Smoking and Oral Tobacco use." Dalam Majid Ezzati, Alan D. Lopez, Anthony Rodgers, dan Christopher J. L. Murray, (editor), *Comparative Quantification of Health Risks: Global and Regional Burden of Disease Attributable to Selected Major Risk Factors*. Geneva: WHO.
- Fafchamps, Marcel, dan Agnes R. Quisumbing. 2005. "Marriage, Bequest, and Assortative Matching in Rural Ethiopia." *Economic Development and Cultural Change* 53(2):347–80.
- Family Health International. 2005. *Network* 23(4)
- FAO. 2006. *Assessment of the Double Burden of Malnutrition in Six Case Study Countries*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- Fares, Jean, dan Claudio E. Montenegro. 2006. "Youth Unemployment's Dynamics: Evidence from Brazil (1978-2002) and Chile (1957-2005)." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Fares, Jean, Claudio E. Montenegro, dan Peter F. Orazem. 2006a. "How are Youth Faring in the Labor Market? Evidence from Around the World." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- . 2006b. "Variation in the Returns to Schooling Across and Within Developing Economies." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Fares, Jean, dan Dhushyanth Raju. 2006. "Child Labor across the Developing World: Patterns, Correlations and Determinants." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Fares, Jean, dan Erwin Tiongson. 2006. "Entering the Labor Market and Early Mobility of Youth: Evidence from Panel Estimates in Bosnia and Herzegovina." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Fearon, James D., dan David D. Laitin. 2003. "Ethnicity, Insurgency, and Civil War." *American Political Science Review* 97(1):75–90.
- Fernald, Lia C., Juan Pablo Gutierrez, Lynnette M. Neufeld, Gustavo Olaiz, Stefano F. Bertozzi, Michelle Mietus-Snyder, and Paul J. Gertler. 2004. "High Prevalence of Obesity Among the Poor in Mexico." *Journal of the American Medical Association* 291(21):2544–5.
- Ferreira, Francisco H. G., dan Peter Lanjouw. 2001. "Rural Nonfarm Activities and Poverty in the Brazilian Northeast." *World Development* 29(3):509–28.
- Fertig, Michael. 2003. "Education Production, Endogenous Peer Group Formation and Class Composition - Evidence from PISA 2002 Study." Bonn: Institute for the Study of Labor (IZA), Discussion Paper Series 714.
- Fichtenberg, Caroline M., dan Stanton A. Glantz. 2002. "Youth Access Interventions Do Not Sffect Youth Smoking." *Pediatrics* 109(6):1088–92.
- Fidrmuc, Jan, dan Orla Doyle. 2005. *Does Where You Live Affect How You Vote: An Analysis of Migrant Voting Behaviour*. Uxbridge: Brunel Business School.
- Filer, Randall K., dan Daniel Münich. 2002. "Responses of Private and Public Schools to Voucher Funding." The Center for Economic Research and Graduate Education - Economic Institute. Prague. Diproses.

- Filmer, Deon. Segera terbit. "School Availability and School Participation in 21 Developing Countries." *Journal of Development Studies*.
- Filmer, Deon, Emmanuel Jimenez, dan Annette Richter. 2006. "Simulating the Returns to Youth Opportunity Agency and Second Chances." Catatan latar untuk WDR 2007.
- Filmer, Deon, dan David L. Lindauer. 2001. "Does Indonesian Have a 'Low Pay' Civil Service?" *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 37(2):189–205.
- Finkel, Steve E, dan Sheryl Strumbas. 2000. *Civic Education in South Africa: The Impact of Adult and School Programs on Democratic Attitudes and Participation*. Washington, DC: USAID. Tersedia secara online di http://pdf.dec.org/pdf_docs/PNACH577.pdf.
- Fiore, M. C., W. C. Bailey, S. J. Cohen, S. F. Dorfman, M. G. Goldstein, E. R. Gritz, R. B. Heyman, C. R. Jaen, T. E. Kottke, H. A. Lando, R. E. Mecklenburg, P. D. Mullen, L. M. Nett, L. Robinson, M. L. Stitzer, A. C. Tommasello, L. Villejo, dan M. E. Wewers. 2000. "Treating Tobacco Use and Dependence: A Public Health Service Clinical Practice Guideline." Makalah dipresentasikan pada Press Briefing, HHS Auditorium. June 27. Washington, DC
- Firebaugh, Glenn, dan Kevin Chen. 1995. "Vote Turnout of Nineteenth Amendment Women: The Enduring Effect of Disenfranchisement." *American Journal of Sociology* 100(4):972–96.
- Fitzgerald, A. M., B. F. Stanton, N. Terreri, H. Shipena, X. Li, J. Kahihuata, I. B. Ricardo, J. S. Galbraith, dan A. M. de Jaeger. 1999. "Use of Western-Based HIV Risk-Reduction Interventions Targeting Adolescents in an African Setting." *Journal of Adolescent Health* 25(1):52–61.
- Fleisher, Belton M., Haizheng Li, Shi Li, dan Xiaojun Wang. 2004. "Sorting, Selection, and Transformation of the Return to College Education in China." Bonn: Institute for the Study of Labor (IZA), Discussion Paper Series 1446.
- FOCUS. 1998. *Reproductive Health Programs for Young Adults: Health Facility Programs*. Watertown, MA: FOCUS on Young Adults, Pathfinder International.
- Fortenberry, J. Dennis. 2005. "The Limits of Abstinence-only in Preventing Sexually Transmitted Infections." *Journal of Adolescent Health* 36(4):269–70.
- Fougère, Denis, Francis Kramarz, dan Julien Pouget. 2006. "Youth Unemployment and Crime in France." Bonn, Germany: Discussion Paper Series of the Institute for the Study of Labor (IZA) 2009.
- Franklin, Mark N. 2004. *Voter Turnout and the Dynamics of Electoral Competition in Established Democracies since 1945*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Freedom House. 2006. *Freedom in the World 2005 : The Annual Survey of Political Rights and Civil Liberties*. Long Beach, CA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Freeman, Richard B. 2000. "Disadvantaged Young Men and Crime." Dalam David G. Blanchflower and Richard B. Freeman, (editor), *Youth Employment and Joblessness in Advanced Countries*. Chicago and London: University of Chicago Press for the National Bureau of Economic Research.
- Fretwell, David H., Jacob Benus, dan Christopher J. O'Leary. 1999. "Evaluating the Impact of Active Labour Market Programme: Results of Cross-Country Studies in Europe and Central Asia." Washington, DC: World Bank, Social Protection Discussion Paper 9915.
- Fryer, Roland G., dan Paul Torelli. 2005. "An Empirical Analysis of 'Acting White.'" Harvard University. Cambridge, MA. Diproses.
- Fuchs, Thomas, dan Ludger Woessmann. 2004. "What Accounts for International Differences in Student Performance? A Re-Examination Using PISA Data." Munich, Germany: CESifo Working Paper Series 1235.
- Furlong, Andy, Fred Cartmel, Janet Powney, dan Stuart Hall. 1997. *Evaluating Youth Work with Vulnerable Young People*. Edinburgh: Scottish Council for Research in Education.
- Fussell, Elizabeth. 2006. "Comparative Adolescents: The Transition to Adulthood in Brazil, Kenya, Mexico, the U.S., and Vietnam." University of Tennessee. Knoxville, TN. Diproses.

- Gajakashmi, C. K., P. Jha, K. Ranson, dan S. Nguyen. 2000. "Global Patterns of Smoking and Smoking-Attributable Mortality." Dalam Prabhat Jha and Frank J. Chaloupka, (editor), *Tobacco Control in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Gal, Reuven, dan Donald Eberly. 2006. *Service Without Guns*. New Zealand: Lulu Press.
- Galasso, Emanuela, Martin Ravallion, dan Agustin Salvia. 2001. "Assisting the Transition from Workfare to Work: A Randomized Experiment." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 2738.
- Galiani, Sebastian, Martin Rossi, dan Ernesto Schargrotsky. 2006. "Conscription and Crime." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Galloway, Rae, dan Mary Ann Anderson. 1994. "Pregnancy Nutritional Status and Its Impact on Birthweight." *SCN News* 1994(11):6–10.
- Garces, Eliana, Duncan Thomas, dan Janet Currie. 2000. "Longer Term Effects of Head Start." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 8054.
- Gatawa, B. G. 1995. *Zimbabwe: AIDS Education for Schools*. Harare, Zimbabwe: UNICEF.
- Gauri, Varun, dan Evan S. Lieberman. 2004. "Institutions, Social Boundaries, and Epidemics: Explaining Government AIDS Policies in Brazil and South Africa." Makalah dipresentasikan pada Annual Meetings of the American Political Science Association. 2 September. Chicago, IL.
- Gauthier, Clermont, dan Martial Dembélé. 2004. *Quality of Teaching and Quality of Education: A Review of Research Findings*. Paris: Tulisan latar untuk UNESCO Global Monitoring Report 2005. Tersedia secara online di <http://portal.unesco.org/>.
- Geary, Cindy W., Hally Mahler, William Finger, dan Kathleen H. Shears. 2005. *Using Global Media to Reach Youth: The 2002 MTV Staying Alive Campaign*. Arlington, VA: Family Health International, YouthNet Program.
- Gebrekrstos, Hirut, Stephen Resch, Khangelani Zuma, dan Mark Lurie. 2005. "Estimating the Impact of Establishing Family Housing on the Annual Risk of HIV Infection in the South African Mining Communities." *Sexually Transmitted Diseases* 32(6):333–40.
- Gerber, Alan S., Donald P. Green, dan Ron Shachar. 2003. "Voting May be Habit Forming: Evidence from a Randomized Field Experiment." *American Journal of Political Science* 47(3):540–50.
- German Technical Cooperation, dan International Council on National Youth Policy. 2005. *Comparative Analysis of National Youth Policy*. Eschborn, Germany: International Council on National Youth Policy (ICNYP). Tersedia secara online di <http://www.icnyp.net>.
- Geronimus, Arline T., dan John Bound. 1990. "Black/white Differences in Women's Reproductive-Related Health Status: Evidence from Vital Statistics." *Demography* 27(3):457–66.
- Geronimus, Arline T., dan Sanders Korenman. 1992. "The Socioeconomic Consequences of Teen Childbearing Reconsidered." *Quarterly Journal of Economics* 107(4):1187–214.
- Gertler, Paul J. 2000. *Final Report: The Impact of PROGRESA on Health*. Washington, DC: International Food Policy Research Institute.
- Gertler, Paul J., Stefano F. Bertozzi, Juan Pablo Gutierrez, dan J. Sturdy. 2006. "Preliminary Results from Analysis of Poverty and Adolescent Risk Behavior in Mexico." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Gertler, Paul J., David Levine, dan Sebastian Martinez. 2003. "The Presence and Presents of Parents: Do Parents Matter for More than their Money?" University of California. Berkeley, CA. Tersedia secara online di <http://faculty.haas.berkeley.edu/>. Diproses.
- Gian, Cong, Doan Hong Quang, Nguyen Thi Lan Huong, dan Remco H. Oostendorp. 2006. "Trade Liberalization, the Gender Wage Gap and Returns to Education in Vietnam." Tinbergen Institute, Amsterdam Institute for International Development. Amsterdam. Diproses.
- Gibson, Cynthia. 2001. "From Inspiration to Participation: A Review of Perspectives on Youth Civic Engagement." Makalah dipresentasikan pada Grantmaker Forum on Community and National Service. Berkeley, CA.

- Gibson, John, David J. McKenzie, dan Halahingano Rohorua. 2006. "How Cost Elastic Are Remittances? Evidence from Tongan Migrants in New Zealand." *Pacific Economic Review* 21(1):112–38.
- Gill, Indermit S., dan Ih Chon-Sun. 2000. "Republic of Korea." Dalam Indermit S. Gill, Fred Fluitman, and Amit Dar, (editor), *Vocational Education and Training Reform: Matching Skills to Markets and Budgets*. New York: Oxford Univesity Press.
- Gill, Indermit S., Claudio E. Montenegro, dan Dörte Dömland, eds. 2002. *Crafting Labor Policy: Techniques and Lessons from Latin America*. Washington, DC: Oxford University Press for the World Bank.
- Ginifer, Jeremy. 2003. "Reintegration of Ex-Combatants." Dalam Mark Malan, Sarah Meek, Thokozani Thusi, dan Jeremy Ginifer, (editor), *Sierra Leone: Building the Road to Recovery*. Pretoria, South Africa: Institute for Securities Studies.
- Glennerster, Rachel, Shehla Imran, dan Katherine Whiteside. 2006. "Baseline Report on the Quality of Primary Education in Sierra Leone: Teacher Absence, School Inputs, and School Supervision in District Education Committee and Government-Assisted Schools in Sierra Leone." Diproses.
- Glewwe, Paul, Hanan G. Jacoby, dan Elizabeth M. King. 2001. "Early Childhood Nutrition and Academic Achievement: A Longitudinal Analysis." *Journal of Public Economics* 81(3):345–68.
- Gluckman, Peter D., Mark A. Hanson, Susan M. B. Morton, dan Catherine S. Pinal. 2005. "Life-Long Echoes - A Critical Analysis of the Developmental Origins of Adult Disease Model." *Biology of the Neonate* 87:127–39.
- Goldscheider, Frances K. 2000. "Why Study Young Adult Living Arrangements? A View of the Second Demographic Transition." Brown University. Providence, RI. Diproses.
- Gonzalez, Rosa Amelia, dan Patricia Marquez. 2005. *Ron Santa Teresa's Social Initiatives*. Washington, DC: Inter-American Development Bank, Social Enterprise Knowledge Network.
- Goovaerts, Piet, Martin Gasser, dan Alisa Belman Inbal. 2005. "Demand Driven Approaches to Livelihood Support in Post-War Contexts." Washington, DC: World Bank, Social Development Papers 29.
- Gorpe, Mehmet Ziya, Jean Fares, dan Claudio E. Montenegro. 2006. "Public Wage Premium Around the World." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Gough, Neil, dan Charlotte Grezo. 2005. "Africa: The Impact of Mobile Phones." Berkshire, England: Vodafone Policy Paper Series 2.
- Gould, Eric D., Bruce A. Weinberg, dan David B. Mustard. 1998. "Crime Rates and Local Labor Market Opportunities in the United States: 1979-1997." *Review of Economic and Statistics* 84(1):45–61.
- Government of Sierra Leone. 2002. *Survey on Reinsertion & Reintegration Assistance to Ex-Combatants*. Freetown, Sierra Leone: Government of Sierra Leone, report submitted to National Center for the Dissemination of Disability Research.
- . 2005a. "National Population Based HIV Seroprevalence Survey of Sierra Leone". Freetown, Sierra Leone, Statistics Sierra Leone.
- . 2005b. *Poverty Reduction Strategy Paper: A National Programme for Food Security, Job Creation and Good Governance (2005-2007)*. Freetown, Sierra Leone: Government of Sierra Leone.
- Graft, Auralice, Nicole Haberland, dan Rachel Goldberg. 2003. "Married Adolescents: A Review of Programs." Makalah dipresentasikan pada WHO/UNFPA/Population Council Technical Consultation on Married Adolescents. Geneva.
- Grantham-Mcgregor, S. M., C. A. Powell, S. P. Walker, dan J. H. Himes. 1991. "Nutritional Supplementation, Psychosocial Stimulation, and Mental Development of Stunted Children: The Jamaica Study." *Lancet* 338(8758):1–5.
- Gray, Ronald H., Maria J. Wawer, Ron Brookmeyer, Nelson K. Sewankambo, David Serwadda, Fred Wabwire-Mangen, Tom Lutalo, Xianbin Li, Thomas van Cott, Thomas C. Quinn, and Rakai Project Team. 2001. "Probability of HIV-1 Transmission per Coital Act in Monogamous, Heterosexual, HIV-1-discordant Couples in Rakai, Uganda." *Lancet* 357(9263):1149–53.

- Green, Donald P., dan Alan S. Gerber. 2001. *Getting out the Youth Vote: Results from Randomized Field Experiments*. Youth Vote Coalition: Pew Charitable Trusts.
- Greene, Margaret E., dan Thomas Merrick. 2005. "Poverty Reduction: Does Reproductive Health Matter?" Washington, DC: World Bank Health, Nutrition and Population Discussion Paper July 2005.
- Greenwood, Jeremy, Ananth Seshadri, dan Guillaume Vandenbroucke. 2005. "The Baby Boom and Baby Bust." *American Economic Review* 95(1):183–207.
- Greenwood, Peter W., Karyn E. Model, C. Peter Rydell, dan James Chiesa. 1998. *Diverting Children from a Life of Crime: Measuring Costs and Benefits*. Santa Monica, CA: RAND.
- Gregson, Simon, Geoffrey P. Garnett, Constance A. Nyamukapa, Timothy B. Hallett, James J. C. Lewis, Peter R. Mason, Stephen K. Chandiwan, dan Roy M. Anderson. 2006. "HIV Decline Associated with Behavior Change in Eastern Zimbabwe." *Science* 311(5761):664–66.
- Groce, Nora Ellen. 2003. "Adolescents and Youth with Disability: Issues and Challenges." PhD thesis. Yale School of Public Health.
- Grogger, Jeffrey. 1998. "Market Wages and Youth Crime." *Journal of Labor Economics* 16(4):756–91.
- Grosskurth, Heiner, Frank Mosha, James Todd, Ezra Mwijarubi, Arnoud Klokke, Kesheni Senkoro, Philippe Mayaud, John Chagalucha, Angus Nicoll, Gina ka Gina, James Newell, Kokugonza Mugeye, David Mabye, dan Richard Hayes. 1995. "Impact of Improved Treatment of Sexually Transmitted Diseases on HIV Infection in Rural Tanzania: Randomised Controlled Trial." *Lancet* 346(8974):530–36.
- Grossman, Michael. 2005a. "Education and Nonmarket Outcomes." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 11582.
- . 2005b. "Individual Behaviors and Substance Use: The Role of Price." Dalam Björn Lindgren and Michael Grossman, (editor), *Substance Use: Individual, Behavioral, Social Interactions, Markets, and Policies*. Amsterdam: Elsevier.
- Grown, Caren, Geeta Rao Gupta, dan Aslihan Kes. 2005. *Taking Action: Achieving Gender Equality and Empowering Women*. Sterling, VA: Earthscan.
- Gruben, William C., dan Darryl McLeod. 2006. "Apparel Exports and Education: How Developing Nations Encourage Women's Schooling." *Economic Letter - Federal Reserve Bank of Dallas* 1(3):1–8.
- Gruber, Jonathan, eds. 2001. *Risky Behavior among Youths: An Economic Analysis*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gruber, Jonathan, dan Jonathan Zinman. 2001. "Youth Smoking in the United States: Evidence and Implications." Dalam Jonathan Gruber, (editor), *Risk Behavior among Youths: an Economic Analysis*. Chicago: Chicago University Press.
- Guarcello, Lorenzo, Fabrizia Mealli, dan Furio Camillo Rosati. 2003. "Household Vulnerability and Child Labour: The Effects of Shocks, Credit Rationing and Insurance." Washington, DC: World Bank, Social Protection Unit, Human Development Network 0322.
- Guerhazi, Boutheina, dan David Satola. 2005. "Creating the 'Right' Enabling Environment for ICT." Dalam Robert Schwabe, (editor), *E-development: from excitement to effectiveness*. Washington, DC: World Bank.
- Gunnarson, Victoria, Peter F. Orazem, dan Mario A. Sánchez. 2006. "Child Labor and School Achievement in Latin America." *World Bank Economic Review* 20(1):31–54.
- Gutierrez, Juan Pablo. 2006. "Oportunidades for the Next Generation: Effects of a Conditional Cash Transfer on the Wellbeing of Mexican Youths." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Haan, Hans Christiaan, dan Nicholas Serriere. 2002. *Training for Work in the Informal Sector: Fresh Evidence from West and Central Africa*. Turin: International Training Centre of the International Labour Organization. Tersedia secara online di <http://siteresources.worldbank.org/INT/LM/214578-1103217503703/20295542/TrainingforWorkWCA.pdf>.
- Haggblade, Steven, Peter B. R. Hazell, dan Thomas Reardon. (editor) Segera terbit. "Transforming the Rural Nonfarm Economy." Baltimore, MD: John Hopkins University Press.

- Hagopian, Amy, Anthony Ofori, Adesegun Fatusi, Richard Biritwum, Ama Essel, L. Gary Hart, dan Carolyn Watts. 2005. "The Flight of Physicians from West Africa: Views of African Physicians and Implications for Policy." *Social Science & Medicine* 61(8):1750–60.
- Hahn, Andrew. 1999. "Extending the Time of Learning." Dalam Douglas J. Besharov, (editor), *America's Disconnected Youth: Towards a Preventive Strategy*. Washington, DC: Child Welfare League of America Inc.
- Hahn, Andrew, Susan Lanspery, dan Tom Leavitt. 2005. *Documentation of Outcomes in the Philippines Make A Connection Program*. Baltimore, MD: International Youth Foundation and Nokia Corporation.
- Hahn, Andrew, dan Tom Leavitt. 2003. *Joined-Up Government. Coordination and Collaboration Opportunities to Strengthen Multi-Sectoral Youth Policy Implementation in Jamaica*. Washington, DC: World Bank.
- Hahn, Andrew, Tom Leavitt, dan Paul Aaron. 1994. *Evaluation of the Quantum Opportunities Program: Did the Program Work?* Waltham, MA: Brandeis University. Tersedia secara online di http://eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2/content_storage_01/0000000b/80/27/39/7a.pdf.
- Hahn, Carole L, Paulette Patterson Dilworth, dan Michael Hughes. 1998. *IEA Civic Education Project, Phase 1, The United States - A Review of Literature, Volume 1*. Washington, DC: International Association for the Evaluation of Educational Achievement.
- Hahn, Carole L. 2005. "School Influences and Civic Engagement." Dalam Lonnie R. Sherrod, Constance A. Flanagan, Ron Kassimir, dan Amy K. Syvertsen, (editor), *Youth Activism: An International Encyclopedia*. Westport, CT: Greenwood Publishing Group.
- Halewood, Naomi, dan Charles Kenny. 2006. "Young People and Communications Technologies." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Hallman, Kelly, Agnes R. Quisumbing, Marie Ruel, dan Bénédicte de la Briere. 2005. "Mothers' Work and Child Care: Findings from the Urban Slums of Guatemala City." *Economic Development and Cultural Change* 53(4):855–86.
- Halpern-Felsher, Bonnie L., dan Elizabeth Cauffman. 2001. "Costs and Benefits of a Decision: Decision-making Competence in Adolescents and Adults." *Journal of Applied Developmental Psychology* 22(3):257–73.
- Hannam, Derry. 2001. *A Pilot Study to Evaluate the Impact of Student Participation Aspects of the Citizenship Order on Standards of Education in Secondary Schools*. London, U.K.: DFEE. Tersedia secara online di <http://www.csv.org.uk/csv/hannamreport.pdf>.
- Hanushek, Eric A., dan Dennis D. Kimko. 2000. "Schooling, Labor Force Quality, and the Growth of Nations." *American Economic Review* 90(5):1184–208.
- Hanushek, Eric A., dan Ludger Wößmann. 2005. "Does Educational Tracking Affect Performance and Inequality? Differences-in-Differences Evidence Across Countries." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 11124.
- Harrington, Julia. 2005. "Voiding Human Rights: Citizenship and Discrimination in Africa." *Justice Initiatives: Human Rights and Justice Sector Reform in Africa* February:23–28.
- Hart, Jason. 2004. *Children's Participation in Humanitarian Action: Learning from Zones of Armed Conflict*. Oxford: Refugees Studies Center.
- Hatton, Timothy J., dan Jeffrey G. Williamson. 2003. "Demographic and Economic Pressure on Emigration out of Africa." *Scandinavian Journal of Economics* 105(3):465–486.
- . 2005. "What Fundamentals Drive World Migration?" Dalam George J. Borjas and Jeff Crips, (editor), *Poverty, International Migration and Asylum*. New York, NY: Palgrave MacMillan.
- Hazell, Peter B. R., dan Steven Haggblade. 1993. "Farm-Nonfarm Growth Linkages and the Welfare of the Poor." Dalam Michael Lipton and Jacques Van der Gaag, (editor), *Including the Poor*. Washington, DC: World Bank.
- Heady, Christopher. 2003. "What is the Effect of Child Labour on Learning Achievement? Evidence from Ghana." Florence, Italy: Innocenti Working Papers inwopa00/7.
- Health and Treasury Task Team. 2003. *Full Report of the Joint Health and Treasury Task Team Charged with Examining*

- Treatment Options to Supplement Comprehensive Care for HIV/AIDS in the Public Health Sector*. South Africa: Ministry of Health & Ministry of Treasury.
- Heckman, James J., Robert J. LaLonde, dan Jeffrey A. Smith. 1999. "The Economics and Econometrics of Active Labor Market Programs." Dalam Orley Ashenfelter and David Card, (editor), *Handbook of Labor Economics*, vol. 3A. Amsterdam: North-Holland.
- Heckman, James J., dan Xuesong Li. 2004. "Selection Bias, Comparative Advantage and Heterogeneous Returns to Education: Evidence from China in 2000." *Pacific Economic Review* 9(3):155–71.
- Heckman, James J., dan Carmen Pagés. 2000. "Regulation and Deregulation: Lessons from Latin American Labor Markets." *Economía* 1(1):123–45.
- Heckman, James J., Jeffrey A. Smith, dan Nancy Clements. 1997. "Making the Most out of Social Experiments: The Intrinsic Uncertainty in Evidence from Randomized Trials with an Application to the National JTPA Experiment." *Review of Economic Studies* 64(4):487–535.
- Heckman, James J., Jora Stixrud, dan Sergio Urzua. 2006. "The Effects of Cognitive and Noncognitive Abilities on Labor Market Outcomes and Social Behavior." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 12006.
- Hediger, M. L., T. O. Scholl, J. I. Schall, dan P. M. Krueger. 1997. "Young Maternal Age and Preterm Labour." *Annals of Epidemiology* 7(6):400–6.
- Hegre, Håvard. 2003. "Disentangling Democracy and Development as Determinants of Armed Conflict." Makalah dipresentasikan pada 44th Annual Convention of the International Studies Association. 25 Februari. Portland, O.R.
- Hemmer, Hans R., dan C. Mannel. 1989. "On the Economic Analysis of the Urban Informal Sector." *World Development* 17(10):1543–52.
- Hettige, S. T., Markus Mayer, dan Maleeka Salih. 2004. "School-to-work Transition of Youth in Sri Lanka." Colombo: University of Colombo, Employment Policies Unit, Employment Strategy Department, Employment Strategy Paper 2004/19. Tersedia secara online di <http://www.ilo.org/public/english/employment/strat/download/esp19.pdf>.
- Hibbell, Björn, Barbro Anderson, Salme Ahlström, Olga Balakireva, Thoroddur Bjarnason, Anna Kokkevi, dan Mark Morgan. 2000. *The 1999 ESPAD Report: Alcohol and Other Drug Use Among Students in 30 European Countries*. Stockholm: The Swedish Council for Information on Alcohol and Other Drugs (CAN) and the Pompidou Group at the Council of Europe.
- Hildebrandt, Nicole, dan David J. McKenzie. 2005. "The Effects of Migration on Child Health in Mexico." *Economía* 6(1):257–89.
- Hirsch, Barry T., dan Stephen L. Mehay. 2003. "Evaluating the Labor Market Performance of Veterans Using a Matched Comparison Group Design." *Journal of Human Resources* 38(3):673–700.
- Hodgkin, Dominic. 1996. "Household Characteristics Affecting Where Mothers Deliver in Rural Kenya." *Health Economics* 5(4):333–40.
- Hoff, Karla, dan Priyanka Pandey. 2004. "Belief Systems and Durable Inequalities: An Experimental Investigation of Indian Caste." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 3351.
- Hofferth, Sandra L., dan Lori Reid. 2001. "The Effects of Early Childbearing on Schooling Over Time." *Family Planning Perspectives*, 33(6):259–67.
- Hoffman, Saul D. 1998. "Teenage Childbearing Is Not So Bad After All. Or is it? A Review of the New Literature." *Family Planning Perspectives* 30(5):236–39.
- Holzmann, Robert. 2005. "Demographic Alternatives for Aging Industrial Societies: Enhanced Immigration, Labor Force Participation, or Total Fertility." Washington, DC: World Bank, Social Protection Discussion Paper 0540.
- Hooghe, Marc, Deitlind Stolle, dan Patrick Stouthuysen. 2004. "Head Start in Politics: The Recruitment Function of Youth Organizations of Political Parties in Belgium (Flanders)." *Party Politics* 10(2):193–212.
- Hopenhayn, Hugo, dan Richard Rogerson. 1993. "Job Turnover and Policy Evaluation: A General Equilibrium Analysis." *Journal of Political Economy* 101(5):915–38.

- Howell, James C. 1998. "Abolish the Juvenile Court? Nonsense!" *Juvenile Justice Update* 1:1–13.
- Hubley, J. 2000. *Interventions Targeted at Youth Aimed at Influencing Sexual Behavior and AIDS/STDs*. Leeds, U.K.: Leeds Health Education Database.
- Hubner, John. 2005. *Last Chance in Texas: The Redemption of Criminal Youth*. New York, NY: Random House.
- Hudson, Valerie M., dan Andrea M. den Boer. 2004. *Bare Branches: The Security Implications of Asia's Surplus Male Population*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Huffman, W. E., dan Peter F. Orazem. 2004. "Agriculture and Human Capital in Economic Growth: Farmers, Schooling and Health." Ames, Iowa: Iowa State University, Economics Working Papers 04016.
- Human Rights Watch. 1997a. *Juvenile Justice: Police Abuse and Detention of Street Children in Kenya*. New York, NY: Human Rights Watch.
- . 1997b. *The Scars of Death: Children Abducted by the Lord's Resistance Army in Uganda*. New York, NY: Human Rights Watch.
- . 2001a. *Easy Targets: Violence Against Children Worldwide*. New York, NY: Human Rights Watch.
- . 2001b. *Scared at School: Sexual Violence against Girls in South African Schools*. New York, NY: Human Rights Watch. Tersedia secara online di <http://www.hrw.org/reports/2001/safrica/>.
- . 2002a. *My Gun was as Tall as Me*. New York, NY: Human Rights Watch.
- . 2002b. *Suffering in Silence: The Links Between Human Rights Abuses and HIV Transmission to Girls in Zambia*. New York, NY: Human Rights Watch.
- . 2003. *Charged with Being Children: Egyptian Police Abuse of Children in Need of Protection*. New York, NY: Human Rights Watch.
- Humphreys, Macartan, dan Paul Richards. 2005. "Prospects and Opportunities for Achieving the MDGs in Post-Conflict Countries: A Case Study of Sierra Leone and Liberia." NEPAD. New York, NY. Tersedia secara online di <http://www.columbia.edu/~mh2245/papers1/HR.pdf>. Diproses.
- Humphreys, Macartan, dan Jeremy M. Weinstein. 2003. *What the Fighters Say: A Survey of Ex-Combatants in Sierra Leone June-August 2003*. Freetown, Sierra Leone: The Post-Conflict Reintegration Initiative for development and Empowerment (PRIDE).
- . 2005. "Disentangling the Determinants of Successful Disarmament, Demobilization, dan Reintegration." Makalah dipresentasikan pada 101st Meeting of the American Political Science Association. September. Washington, DC.
- Hurley, Susan F., Damien J. Jolley, dan John M. Kaldor. 1997. "Effectiveness of Needle Exchange Programmes for Prevention of HIV Infection." *Lancet* 349(9068):1797–800.
- Ilahi, Nadeem, Peter F. Orazem, dan Guilherme Sedlacek. 2005. "How Does Working as a Child Affect Wages, Income and Poverty as an Adult?" Washington, DC: World Bank, Social Protection Discussion Paper Series 0514.
- ILO. 2001. *World Employment Report 2001: Life at Work in the Information Economy*. Geneva: International Labour Office.
- . 2003. *Wounded Childhood: The Use of Children in Armed Conflict in Central Africa*. Geneva: International Labour Office.
- . 2004. *Global Employment Trends for Youth*. Geneva: International Labour Office.
- . 2005. *Global Youth Employment Trends*. Geneva: International Labour Office.
- . 2006. *The End of Child Labour: Within Reach*. Geneva: International Labour Office. Tersedia secara online di <http://www.ilo.org/public/english/standards/relm/ilc/ilc95/pdf/rep-i-b.pdf>.
- Imbens, Guido, dan Wilbert Van Der Klaauw. 1995. "Evaluating the Cost of Conscription in The Netherlands." *Journal of Business and Economic Statistics* 13(2):207–215.
- Inglehart, Ronald, Miguel Basáñez, Jaime Díez-Medrano, Loek Halman, dan Ruud Luijkx, eds. 2004. *Human Beliefs and Values: A Cross-cultural Sourcebook based on the 1999-2002 Values Surveys*. Mexico, D.F.: Siglo Veintiuno.
- Institute for Health Management-Pachod (IHMP), dan International Center for Research On Women

- (ICRW). 2003. *Increasing Low Age at Marriage in Rural Maharashtra, India*. Maharashtra, India: Institute for Health Management. Tersedia secara online di http://www2.phishare.org/files/1046_IHMP_marriagebrief_Dec2003.pdf.
- Institute of Alcohol Studies. 2006. *Adolescents and Alcohol*. St. Ives: Institute of Alcohol Studies.
- Instituto Mexicano de la Juventud (IMJ), and Organización Iberoamericana de la Juventud (OIJ). 2006. *Institucionalidad y Políticas Públicas de Juventud*. Mexico City: Instituto Mexicano de la Juventud por encargo y con la colaboración de la Organización Iberoamericana de la Juventud.
- Instituto Nacional para la Evaluación de la Educación de Mexico. 2005. "Las Telesecundarias Mexicanas: Un Recorrido sin Atajos." *Online Magazine*.
- Inter-American Development Bank. 2005. *Ex-post Evaluation of Training Programs 'Youth Labor Training Program' (PROJOVEN) in PERU. Ex-Post Project Report. Preliminary version*. Washington, DC: Inter-American Development Bank. Tersedia secara online di <http://www.iadb.org/ove/Documents/uploads/cache/498982.pdf>.
- Interagency Gender Working Group. 2005. *An Education in Making Schools Safe*. Washington, DC: Interagency Gender Working Group. Tersedia secara online di <http://www.igwg.org/articles/safeschools.htm>.
- International Center for Prison Studies. 2003. "World Prison Brief". London, UK, King's College London, University of London. Tersedia secara online di http://www.kcl.ac.uk/depsta/rel/icps/worldbrief/world_brief.html.
- International Council on National Youth Policy. 2005. *ICNYP Profiles on Country Actions to Promote Implementation of National Youth Policies*. Vienna: International Council on National Youth Policy (ICNYP). Tersedia secara online di <http://www.icnyp.net>.
- International Institute for Population Sciences (IIPS), and ORC Macro. 2000. *National Family Health Survey (NFHS-2), 1998-99, India*. Mumbai: IIPS.
- International Nutritional Anemia Consultative Group. 1979. *Iron Deficiency in Infancy and Childhood*. Geneva: World Health Organization.
- . 1989. *Iron Deficiency in Women*. Geneva: World Health Organization.
- International Organization for Migration (IOM). 2005a. *HIV/AIDS, Population Mobility and Migration in Southern Africa: Defining a Research and Policy Agenda*. South Africa: IOM South Africa Office. Tersedia secara online di <http://www.iom.org.za/Reports/PopulationMobilityReport.pdf>.
- . 2005b. *World Migration 2005: Costs and Benefits of International Migration*. Geneva: International Organization for Migration.
- International Telecommunication Union (ITU). 2005. *The African Virtual University*. Geneva: International Telecommunication Union. Tersedia secara online di http://www.itu.int/osg/spu/wsis-themes/ict_stories/Themes/Case_studies/AVU.html.
- Internet Safety Group. 2005. *New Survey Illustrates the Profound Impact of Mobile Phones on Many New Zealand Youth*. Auckland, New Zealand: Internet Safety Group. Tersedia secara online di http://www.netsafe.org.nz/isgnews/text_generation.aspx.
- Isham, Jonathan, Daniel Kaufmann, dan Lant Pritchett. 1995. "Governance and Project Performance." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 1550.
- Iversen, Vegard. 2002. "Autonomy of Child Labor Migrants." *World Development* 30(5):817–34.
- Jacob, Brian A., dan Lars Lefgren. 2002. "The Impact of Teacher Training on Student Achievement: Quasi-Experimental Evidence from School Reform Efforts in Chicago." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 8916.
- Jacobson, Mireille. 2004. "Baby Booms and Drug Busts: Trends in Youth Drug Use in the United States: 1975–2000." *Quarterly Journal of Economics* 119(4):1481–512.
- Jacoby, Hanan G., dan Emmanuel Skoufias. 2002. "Financial Constraints on Higher Education: Evidence from Mexico." World Bank and IFPRI. Washington, DC. Diproses.
- James-Traore, Tijuana, Robert Magnani, Nancy Murray, Judith Senderowitz, Ilene Speizer, dan Lindsay Steward. 2002. "Intervention Strategies that Work for Youth:

- Summary of the FOCUS on Young Adults End of Program Report." Arlington, VA: Family Health International, YouthNet Program, Youth Issues Paper 1. Tersedia secara online di <http://www.fhi.org/>.
- Japan Bank for International Cooperation. 2006. "Meeting the Increasing and Changing Demand for Quality Labor in FDI-led Growth: From Adaptability to Creativity." Japan Bank for International Cooperation (JBIC). Tokyo. Diproses.
- Javate de Dios, Aurora. 2002. "From the Margins to the Mainstream: Making Government Work for Gender Equality." Makalah dipresentasikan pada ASEAN-World Bank High Level Conference on Social Development in the National Development. 16 Januari. Jakarta.
- Jejeebhoy, Shireen J., dan Sarah Bott. 2003. "Non-consensual Sexual Experiences of Young People: A Review of the Evidence from Developing Countries." New Delhi: Population Council South & East Asia Regional Working Papers 16.
- Jennings, Kent M, dan Laura Stoker. 2002. "Generational Change, Life Cycle Processes, and Social Capital." Makalah dipresentasikan pada Workshop on "Citizenship on Trial: Interdisciplinary Perspectives on the Political Socialization of Adolescents". 20 Juni. Montreal, Kanada.
- Jensen, Robert. 2006. "Do the Perceived Returns to Education Affect Schooling Decisions? Evidence from a Randomized Experiment." John F. Kennedy School of Government, Harvard University. Cambridge, MA. Diproses.
- Jensen, Robert, dan Rebecca Thornton. 2003. "Early Female Marriage in the Developing World." *Gender and Development* 11(2):9-19.
- Jha, Prabhat, dan Frank Chaloupka, eds. 2000. *Tobacco Control in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Jha, Prabhat, Frank J. Chaloupka, James Moore, Vandhan Gajalakshmi, Prakash C. Gupta, Richard Peck, Samira Asma, dan Witold Zatonski. 2005. "Tobacco Addiction." Dalam Dean T. Jamison, David B. Evans, George Alleyne, Prabhat Jha, Joel G. Breman, Anthony R. Measham, Mariam Claeson, Anne Mills, dan Philip R. Musgrove, (editor), *Disease Control Priorities in Developing Countries*. Bethesda, MD: Disease Control Priorities Project.
- Jha, Prabhat, Lara M. E. Vaz, Francis A. Plummer, Nico J. D. Nagelkerke, Bridget Willbond, Elizabeth N. Ngugi, Stephen Moses, Grace John, Ruth Nduati, Kelly MacDonald, dan Seth Berkley. 2001. "The Evidence Base for Interventions to Prevent HIV Infection in Low and Middle-Income Countries." Geneva: Commission on Macroeconomics and Health Working Paper Series WG 5 Paper 2.
- Jimenez, Emmanuel. 1995. "Human and Physical Infrastructure: Public Investment and Pricing Policies in Developing Countries." Dalam J. R. Behrman and T. N. Srinivasan, (editor), *Handbook of Development Economics* vol. 3. Amsterdam: Elsevier.
- Jimenez, Emmanuel, dan Marlaine E. Lockheed. 1989. "Enhancing Girls' Learning Through Single-Sex Education: Evidence and a Policy Conundrum." *Educational Evaluation and Policy Analysis* 11(2):117-42.
- Jimenez, Emmanuel, dan Yasuyuki Sawada. 1999. "Do Community-Managed Schools Work? An Evaluation of El Salvador's EDUCO Program." *World Bank Economic Review* 13(3):415-41.
- Jimeno, Juan F., dan Diego Rodríguez-Palenzuela. 2002. "Youth Unemployment in the OECD: Demographic Shifts, Labour Market Institutions, and Macroeconomic Shocks." Frankfurt: European Central Bank, Working Paper Series 155.
- Joekes, Susan. 1995. "Trade-Related Employment for Women in Industry and Services in Developing Countries." New York, NY: United Nations Development Program, Occasional Paper 5. Tersedia secara online di <http://www.unrisd.org/>.
- Johanson, Richard K., dan Arvil V. Adams. 2004. *Skills Development in Sub-Saharan Africa*. Washington, DC: World Bank.
- Johnson, Amy W. 1996. "An Evaluation of the Long-Term Impacts of the Sponsor-A-Scholar Program on Student Performance." Mathematica Policy Research, Inc. Princeton, NJ. Diproses.

- Johnson, D. Gale. 2000. "Population, Food, dan Knowledge." *American Economic Review* 90(1):1–14.
- Jorgenson, Dale W. Segera terbit. "Accounting for Growth in the Information Age." Dalam Philippe Aghion and Steven Durlauf (editor) *Handbook of Economic Growth*. Amsterdam: North-Holland.
- Joshi, Shareen, dan Paul Schultz. 2005. "Family Planning as an Investment in Female Human Capital: Evaluating the Long Term Consequences in Matlab, Bangladesh." Yale University. New Haven, CT. Diproses.
- Jowett, Matthew. 2000. "Safe Motherhood Interventions in Low-income Countries: An Economic Justification and Evidence of Cost Effectiveness." *Health Policy* 53(3):201–28.
- Kabbani, Nader, dan Ekta Kothari. 2005. "Youth Employment in the MENA Region: A Situational Assessment." Washington, DC: World Bank SP Discussion Paper 0534.
- Kabeer, Naila. 1999. "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment." *Development and Change* 30(3):435–64.
- Kagitcibasi, Cigdem, Diane Sunar, dan Sevda Bekman. 2001. "Long-term Effects of Early Intervention: Turkish Low-Income Mothers and Children." *Applied Developmental Psychology* 22:333–61.
- Kalemli-Ozcan, Sebnem. 2001. "The Effect of Mortality on Fertility and Human Capital Investment: What Do We Learn from AIDS?" University of Houston. Houston. Diproses.
- . 2005. "AIDS, Reversal of the Demographic Transition and Economic Development: Evidence from Africa." University of Houston and NBER. Houston. Diproses.
- Kandel, William, dan Grace Kao. 2001. "The Impact of Temporary Labor Migration on Mexican Children's Educational Aspirations and Performance." *International Migration Review* 35(4):1205–1231.
- Kantis, H., eds. 2003. *Estudios de Desarrollo Empresarial en Argentina: La Creación de Empresas y su Entorno Institucional*. Buenos Aires: JICA.
- Kassouf, Ana Lucia, Martin McKee, dan Elias Mossialos. 2001. "Early Entrance to the Job Market and its Effect on Adult Health: Evidence from Brazil." *Health Policy and Planning* 16(1):21–28.
- Kaufman, C. E., T. de Wet, dan J. Stadler. 2001. "Adolescent Pregnancy and Parenthood in South Africa." *Studies in Family Planning* 32(2):147–60.
- Kaufman, Carol E., dan Stavros E. Stavrou. 2004. "Bus Fare, Please: The Economics of Sex and Gifts Among Adolescents in Urban South Africa." *Culture, Health and Sexuality* 6(5):377–91.
- Kaushik, Basu, dan Zafiris Tzannatos. 2003. "The Global Child Labor Problem: What Do We Know and What Can We Do?" *World Bank Economic Review* 17(2):147–73.
- Kemple, James J., dan Judith Scott-Clayton. 2004. *Career Academies: Impacts on Labor Market Outcomes and Educational Attainment*. New York: Manpower Demonstration Research Corporation (MDRC).
- Kenkel, Donald S. 2000. "Prevention." Dalam Anthony J. Culyer and Joseph P. Newhouse, (editor), *Handbook of Health Economics*. Amsterdam: Elsevier.
- Kessler, Ronald C., Cindy L. Foster, William B. Saunders, dan Paul E. Stang. 1995. "Social Consequences of Psychiatric Disorders I: Educational Attainment." *American Journal of Psychiatry* 152(7):1026–32.
- Khan, Ayesha. 1998. *Female Mobility and Social Barriers to Accessing Health and Family Planning Services: A Qualitative Research Study in Three Punjabi Villages*. Islamabad: Ministry for Population Welfare.
- Khandker, Shahidur R. 2005. "Microfinance and Poverty: Evidence Using Panel Data from Bangladesh." *World Bank Economic Review* 19(2):263–86.
- Khandker, Shahidur R., Mark M. Pitt, dan Nobuhiko Fuwa. 2003. "Subsidy to Promote Girls' Secondary Education: The Female Stipend Program in Bangladesh." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Kibria, Nazli. 1995. "Culture, Social Class, dan Income Control in the Lives of Women Garment Workers in Bangladesh." *Gender and Society* 9(3):289–309.

- Kijima, Yoko, dan Peter Lanjouw. 2004. "Non-farm Employment, Agricultural Wage, and Poverty Trends in Rural India." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Kim, Gwang-Jo. 2002. "Education Policies and Reform in South Korea." Dalam World Bank, (editor), *Secondary Education in Africa: Strategies for Renewal*. Washington, DC: World Bank.
- King, Elizabeth M. 2005. "Schemes to Acknowledge the Value of Daughters in India." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Kinkade, Sheila, dan Christina Macy. 2005. *Our Time is Now: Young People Changing the World*. New York, NY: Pearson Foundation.
- Kirby, Douglas. 2001. *Emerging Answers: Research Findings on Programs to Reduce Teen Pregnancy*. Washington, DC: National Campaign to Prevent Teen Pregnancy.
- Kirby, Douglas, B. A. Laris, dan Lori Roller. 2005. "Impact of Sex and HIV Education Programs on Sexual Behaviors of Youth in Developing and Developed Countries." Research Triangle Park, N.C.: Family Health International, Youth Research Working Paper 2.
- Kirby, Douglas, Gina Lepore, dan Jennifer Ryan. 2005. *A Matrix of Risk and Protective Factors Affecting Teen Sexual Behavior, Pregnancy, Childbearing and Sexually Transmitted Diseases*. Washington, DC: National Campaign to Prevent Teen Pregnancy. Tersedia secara online di http://www.etr.org/recapp/theories/RiskProtectiveFactors/Matrix_Kirby.pdf.
- Kleiner, Morris M. 2000. "Occupational Licensing." *Journal of Economics Perspectives* 14(4):189–202.
- Klepinger, Daniel, Shelly Lundberg, dan Robert Plotnick. 1997. "How Does Adolescent Fertility Affect the Human Capital and Wages of Young Women?" Madison, Wisconsin: Institute for Research on Poverty, University of Wisconsin, Discussion Paper 1145-97.
- Kluge, Jochen. 2006. "The Effectiveness of European Active Labor Market Policy." Bonn: Institute for Labor Policies (IZA), Discussion Paper 2018.
- Knight, John B., dan Richard H. Sabot. 1990. *Education, Productivity, and Inequality: The East African Natural Experiment*. Washington, DC: World Bank.
- Knowles, James, dan Jere R. Behrman. 2003. *Assessing the Economic Returns to Investing in Youth in Developing Countries*. Washington, DC: World Bank, HNP Discussion Paper.
- Knowles, James C., dan Jere R. Behrman. 2005. "The Economic Returns to Investing in Youth in Developing Countries: A Review of the Literature." Washington, DC: World Bank: Health, Nutrition, and Population Discussion Paper January 2005.
- Knudsen, Eric I. 2004. "Sensitive Periods in the Development of the Brain and Behavior." *Journal of Cognitive Neuroscience* 16(8):1412–25.
- Köbrich, Claus, dan Martine Dirven. 2006. "Características del Empleo Rural no Agrícola en America Latina con Enfoque en los Servicios." ECLAC. Santiago de Chile. Diproses.
- Kohlberg, Lawrence. 1973. "The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment." *Journal of Philosophy* 70(18):630–46.
- Konde-Lule, J. K., N. Sewankambo, dan M. Morris. 1997. "Adolescent Sexual Networking and HIV Transmission in Rural Uganda." *Health Transition Review* 7(Suppl):89–100.
- Koplan, Jeffrey P., Catharyn T. Liverman, dan Vivica I. Kraak, eds. 2005. *Preventing Childhood Obesity: Health in the Balance*. Washington, DC: The National Academies Press. Tersedia secara online di <http://www.nap.edu/catalog/11015.html>.
- Korenman, Sanders, dan David Neumark. 2000. "Cohort Crowding and Youth Labor Markets: A Cross-National Analysis." Dalam David G. Blanchflower and Richard B. Freeman, (editor), *Youth Employment and Joblessness in Advanced Countries*. Chicago and London: University of Chicago Press for the National Bureau of Economic Research.
- Kremer, Michael, dan Dan M. Levy. 2003. "Peer Effects and Alcohol Use Among College Students." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 9876.
- Kremer, Michael, Edward Miguel, dan Rebecca Thornton. 2004. "Sensitive Periods in the Development of the Brain

- and Behavior." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 10971.
- Kruger, Norma. 2005. "ZANU(PF) Strategies in General Elections, 1980-2000: Discourse and Coercion." *African Affairs* 104(414):1-34.
- Krug, Etienne G., Linda L. Dahlberg, James A. Mercy, Anthony B. Zwi, dan Rafael Lozano. 2002. *World Report on Violence and Health*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.
- Kugler, Adriana D. 2004. "The Effect of Job Security Regulations on Labor Market Flexibility: Evidence from the Colombian Labor Market Reform." Dalam James J. Heckman and Carmen Pagés, (editor), *Law and Employment: Lessons from Latin America and the Caribbean*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Kugler, Adriana D., Juan F. Jimeno, dan Virginia Hernanz. 2003. "Employment Consequences of Restrictive Permanent Contracts." London: Centre for Economic Policy Research Discussion Paper 3724.
- Kuku, Yemisi, Peter F. Orazem, dan Rajesh Singh. 2005. "Computer Adoption and Returns in Transition." Ames, Iowa: Iowa State University Economics Working Paper 04021.
- Kurz, Kathleen M., Nancy L. Peplinsky, dan Charlotte Johnson-Welch. 1994. *Investing in the Future: Six Principles for Promoting the Nutritional Status of Adolescent Girls in Developing Countries*. Washington, DC: International Center for Research on Women.
- Kutan, Ali M., dan Kostas Drakos. 2003. "Regional Effects of Terrorism on Tourism." *Journal of Conflict Resolution* 47(5):621-641.
- Kymlicka, Will. 2001. *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*. New York, NY: Oxford University Press.
- La Cava, Gloria, Zeynep Ozbil, Sarah Michael, Elena Galliano, Minna Mattero, dan Mio Takada. 2006. "Youth and the Transition to Citizenship: The Role of the State in Promoting Positive Youth Religious and Ethnic Identities and Young People's Role in Peace-Building and Social Change." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Lam, David. 2006. "The Demography of Youth in Developing Countries and its Economic Implications." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Lanjouw, Peter, dan Nicholas Stern. 2006. *Economic Development in Palanpur Over Five Decades*. New York: Oxford University Press.
- Lansdown, R., A. Ledward, A. Hall, W. Issae, E. Yona, J. Matulu, M. Mweta, C. Kihamia, U. Nyandindi, dan D. Bundy. 2002. "Schistosomiasis, Helminth Infection and Health Education in Tanzania: Achieving Behavior Change in Primary Schools." *Health Education Research* 17(4):425-33.
- Lasida, Javier, dan Ernesto Rodríguez. 2006. "Entrando al Mundo de Trabajo: Resultados de Seis Proyectos Entra 21." Baltimore, MD: International Youth Foundation, Serie de Aprendizaje 2.
- Latimer, Jeff, Craig Dowden, dan Danielle Muise. 2001. *The Effectiveness of Restorative Justice Practices: A Meta-Analysis*. Canada: Research and Statistics Division, Department of Justice.
- Lautrédou, Gérard. 2005. "Viet Nam: A Tale of Two Cities." *The Magazine of the International Red Cross and Red Crescent Movement*.
- Lavinias, Lena, Maria Lígia Barbosa, dan Octávio Tourinho. 2001. *Assessing Local Minimum Income Programmes in Brazil: ILO-World Bank Agreement*. Geneva: International Labour Office. Tersedia secara online di <http://www-ilo-mirror.cornell.edu/public/english/protection/ses/download/docs/2brazil.pdf>.
- Lavy, V., dan A. Schlosser. 2005. "Targeted Remedial Education for Underperforming Teenagers: Costs and Benefits." *Journal of Labor Economics* 23(4):839-74.
- Lavy, Victor. 1996. "School Supply Constraints and Children's Educational Outcomes in Rural Ghana." *Journal of Development Economics* 51(2):291-314.
- . 2002. "Evaluating the Effect of Teachers' Group Performance Incentives on Pupil Achievement." *Journal of Political Economy* 110(6):1286-317.
- Lazear, Edward. 2001. "Educational Production." *Quarterly Journal of Economics* 116(3):777-803.

- Lazear, Edward P. 1983. "A Competitive Theory of Monopoly Unionism." *American Economic Review* 73(4):631–43.
- Lee, Jong-Wha, dan Changyong Rhee. 1999. "Social Impacts of the Asian Crisis: Policy Challenges and Lessons." New York: UNDP Occasional Paper 33.
- Lee, Lena, dan Poh Kam Wong. 2005. "Entrepreneurship Education - A Compendium of Related Issues." Singapore: SSRN Electronic Paper Collection. Tersedia secara online di <http://ssrn.com/abstract=856227>.
- Leff, Nathaniel H. 1969. "Dependency Rates and Saving Rates." *American Economic Review* 59(5):886–96.
- Leopold, Evelyn. 2001. "Congolese Kids Face Horrific Conditions." *Reuters*, 17 Juni.
- Lesthaeghe, R., dan G. Moors. 2000. "Recent Trends in Fertility and Household Formation in the Industrialized World." *Review of Population and Social Policy* 9:121–70.
- Levine, Saul. 1999. "Youth in Terrorist Groups, Gangs, dan Cults: The Allure, the Animus, and the Alienation." *Psychiatric Annals* 29(6):342–49.
- Levison, Deborah, Karine S. Moe, dan Felicia M. Knaul. 2001. "Youth Education and Work in Mexico." *World Development* 29(1):167–88.
- Levitt, Steven D. 1998. "Juvenile Crime and Punishment." *Journal of Political Economy* 106(6):1156–1187.
- . 1999. "The Limited Role of Changing Age Structure in Explaining Aggregate Crime Rates." *Criminology* 37(3):581–98.
- Levitt, Steven D., dan Lance Lochner. 2001. "The Determinants of Juvenile Crime." Dalam Jonathan Gruber, (editor), *Risky Behavior among Youths: An Economic Analysis*. Chicago, IL: University of Chicago Press for the National Bureau of Economic Research.
- Levy, Frank, dan Richard Murnane. 2004. *The New Division of Labor: How Computers Are Creating the Next Job Market*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Levy, Santiago, dan Evelyne Rodríguez. 2004. *Economic Crisis, Political Transition and Poverty Policy Reform*. Washington, DC: Inter-American Development Bank, Regional Operations Department II. Policy Dialogue Series.
- Li, R., X. Chen, Yan.H., P. Deurenberg, L. Garby, dan J. G. Hautvast. 1994. "Functional Consequences of Iron Supplementation in Iron-deficient Female Cotton Mill Workers in Beijing, China." *American Journal of Clinical Nutrition* 59(4):908–13.
- Liang, Gui. 2005. *The CASS Internet Survey Report 2005: Surveying Internet Use and Impact in 5 Chinese Cities*. Beijing: Chinese Academy of Social Sciences. Tersedia secara online di <http://www.worldinternetproject.net/publishedarchive/China%20Report%202005.pdf>.
- Lillard, Lee A., dan Robert J. Willis. 1994. "Intergenerational Educational Mobility: Effects of Family and State in Malaysia." *Journal of Human Resources* 29(4):1126–66.
- Lindert, Peter H. 2003. "Voice and Growth: Was Churchill Right." *Journal of Economic History* 63(2):315–50.
- Llisterri, J., H. Kantis, P. Angelelli, dan L. Tejerina. 2006. "Youth Entrepreneurship in Latin America, Inter-American Development Bank Segera terbit." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Llorente, María Victoria, dan Angela Rivas. 2005. "Case Study: Reduction of Crime in Bogota: A Decade of Citizen's Security Policies." Washington, DC: World Bank Working Paper Series 35128.
- Lloyd, Cynthia B. 2003. "The Impact of Educational Quality on School Exit in Egypt." *Comparative Education Review* 47(4):444–67.
- Lloyd, Cynthia B., dan Monica J. Grant. 2004. "Growing Up in Pakistan: The Separate Experiences of Males and Females." New York: Population Council, Policy Research Division, Working Paper Series 188.
- Lloyd, Cynthia B., Barbara S. Mensch, dan Wesley H. Clark. 2000. "The Effects of Primary School Quality on School Dropout Among Kenyan Girls and Boys." *Comparative Education Review* 44(2):113–47.
- Lochner, Lance, dan Enrico Moretti. 2004. "The Effect of Education on Crime: Evidence from Prison Inmates, Arrests, and Self-Reports." *American Economic Review* 94(1):155–89.
- Loevinsohn, Benjamin P. 1990. "Health Education Intervention in Developing Countries: A Methodological

- Review of Published Articles." *International Journal of Epidemiology* 19(4):788–94.
- Lokshin, Michael, Elena Glinskaya, dan Marito Garcia. 2004. "The Effect of Early Childhood Development Programs on Women's Labor Force Participation and Older Children's Schooling in Kenya." *Journal of African Economies* 13(2):240–76.
- Lokshin, Michael, dan Ruslan Yemtsov. 2005. "Who Bears the Cost of Russia's Military Draft?" Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper 3547.
- Longhi, Simonetta, Peter Nijkamp, dan Jacques Poot. 2005. "A Meta-analytic Assessment of the Effect of Immigration on Wages." *Journal of Economic Surveys* 19(3):451–77.
- López, Alan D., Colin D. Mathers, Majad Ezzati, Dean T. Jamison, dan Christopher J. L. Murray, eds. 2006. *Global Burden of Disease and Risk Factors*. Washington, DC: World Bank and Oxford University Press.
- Lucas, Gregory M., Laura W. Cheever, Richard E. Chaisson, dan Richard D. Moore. 2001. "Detrimental Effects of Continued Illicit Drug Use on the Treatment of HIV-1 Infection." *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes* 27(3):251–9.
- Lucas, Robert E. B. 2004. *International Migration Regimes and Economic Development*. Boston: Boston University, Department of Economics.
- Luke, Nancy. 2003. "Age and Economic Asymmetries in the Sexual Relationships of Adolescent Girls in Sub-Saharan Africa." *Studies in Family Planning* 34(2):67–86.
- Lule, Elizabeth, James E. Rosen, Susheela Singh, James C. Knowles, dan Jere R. Behrman. 2005. "Adolescent Health Programs." Dalam Dean T. Jamison, David B. Evans, George Alleyne, Prabhat Jha, Joel G. Breman, Anthony R. Measham, Mariam Claeson, Anne Mills, dan Philip R. Musgrove, (editor), *Disease Control Priorities in Developing Countries*. Bethesda, MD: Disease Control Priorities Project.
- Lundberg, Mattias K. A., Mead Over, dan Phare Mujinja. 2003. "Do Savings Predict Death? Precautionary Savings During an Epidemic." UNAIDS. Jenewa. Diproses.
- Lundberg, Shelly, dan Elaina Rose. 2002. "The Effects of Sons and Daughters On Men's Labor Supply and Wages." *Review of Economics and Statistics* 84(2):251–68.
- MacDonald, Margaret, Matthew Law, John Kaldor, Jim Hales, dan Gregory J. Dore. 2003. "Effectiveness of Needle and Syringe Programmes for Preventing HIV Transmission." *International Journal of Drug Policy* 14(5-6):353–57.
- Macedo, Stephen, Yvette Alex-Assensoh, Jeffrey M. Berry, Michael Brintnall, David E. Campbell, Luis Ricardo Fraga, Archon Fung, William A. Galston, Christopher F. Karpowitz, Margaret Levi, Meira Levinson, Keena Lipsitz, Richard G. Niemi, Robert D. Putnam, Wendy M. Rahn, Rob Reich, Robert R. Rodgers, Todd Swanstrom, dan Katherine Cramer Walsh. 2005. *Democracy at Risk: How Political Choices Undermine Citizen Participation, and What We Can Do About It*. Washington, DC: Brookings Institution Press.
- Machin, Stephen, and Costas Meghir. 2004. "Crime and Economic Incentives." *Journal of Human Resources* 39(4):958–79.
- Maclellan, Nic, dan Peter Mares. 2005. "Labour Mobility in the Pacific: Creating Seasonal Work Programs in Australia." Makalah dipresentasikan pada Globalisation, Governance and the Pacific Islands. State, Society and Governance in Melanesia Project (SSGM) Australian National University, Canberra, 25 - 27 Oktober 2005.
- Maclure, Richard, dan Melvin Sotelo. 2004. "Youth Gangs in Nicaragua: Gang Membership as Structured Individualization." *Journal of Youth Studies* 7(4):417–32.
- Makinson, Carolyn. 1985. "The Health Consequences of Teenage Fertility." *Family Planning Perspectives* 17(3):132–39.
- Maloney, William F., dan Jairo Nuñez Mendez. 2004. "Measuring the Impact of Minimum Wages: Evidence from Latin America." Dalam James Heckman and Carmen Pagés, (editor), *Law and Employment: Lessons from Latin America and the Caribbean*. Chicago: University of Chicago Press.
- Maluccio, John A. Segera terbit. "Education and Child Labor: Experimental Evidence from a Nicaraguan Conditional Cash Transfer Program." Dalam Peter F. Orazem, Guilherme Sedlacek, dan Zafiris Tzannatos (editor) *Eradicating Child Labor in Latin America in the 90s: The*

- Promise of Demand Side Interventions*. Washington, DC: World Bank and Inter-American Development Bank.
- Mamdani, Mahmood. 1996. *Citizen and Subject: Contemporary Africa and the Legacy of Late Colonialism*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Mammen, Kristin, dan Christina Paxson. 2000. "Women's Work and Economic Development." *Journal of Economic Perspectives* 14(4):141–64.
- Mangiaterra, Viviana, dan Gerold Vollmer. 2006. "Youth Consultations for the WDR 2007: Synthesis Report of Country and Grassroots Consultations." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Mannheim, Karl. 1972. "The Problem of Generations." Dalam P Altbach and R Laufer, (editor), *The New Pilgrims: Youth Protest in Transition*. New York, NY: David McKay and Company.
- Mar Gadio, Coumba. 2001. *Exploring the Gender Impacts of World Links in some Selected Participating African Countries: A Qualitative Approach*. Washington, DC: World Links. Tersedia secara online di http://www.world-links.org/modules/Downloads/fileuploads/gender_study_v2.pdf.
- Marseille, Elliot. 2003. *The External Effects of HAART. A Background Paper for HIV/AIDS Treatment and Prevention in India*. Washington, DC: World Bank.
- Marshall, T. H. 1950. *Citizenship and Social Class and Other Essays*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.
- Martin, John P, dan David Grubb. 2001. "What Works and for Whom: A Review of OECD Countries' Experiences with Active Labour Market Policies." *Swedish Economic Policy Review* 8(2):9–56.
- Martinez, Ramiro Jr., dan Matthew T. Lee. 2000. "On Immigration and Crime." Dalam U.S. Department of Justice Office of Justice Programs, (editor), *Criminal Justice 2000*. Washington, DC: National Institute of Justice.
- Martorell, R., U. Ramakrishnan, D. G. Schroeder, P. Melgar, dan L. Neufeld. 1998. "Intrauterine Growth Retardation, Body Size, Body Composition and Physical Performance in Adolescence." *European Journal of Clinical Nutrition* 52(Suplemen):S43–53.
- Mason, Andrew, eds. 2001. *Population Change and Economic Development in East Asia: Challenges Met, Opportunities Seized*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Massey, Douglas S., Joaquín Arango, Graeme Hugo, Ali Kouaouchi, Adela Pellegrino, dan Edward Taylor. 1998. *Worlds in Motion: Understanding International Migration at the End of the Millennium*. Oxford: Oxford University Press.
- Mathur, Sanyukta, Margaret Greene, dan Anju Jamhotra. 2003. *Too Young to Wed: The Lives, Rights and Health of Young Married Girls*. Washington, DC: International Center for Research on Women.
- Mathur, Sanyukta, Manisha Mehta, dan Anju Malhotra. 2004. *Youth Reproductive Health in Nepal: Is Participation the Answer?* Washington, DC: International Center for Research On Women. Tersedia secara online di http://www.icrw.org/docs/nepal_0104.pdf.
- Mattero, Minna. 2006. "Youth Policies and the Institutional Framework." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Matthews, Iole, Richard Griggs, dan Glenda Caine. 1999. *The Experience Review of Interventions and Programmes Dealing with Youth Violence in Urban Schools in South Africa*. Durban, South Africa: Independent Projects Trust.
- Matthews, Limb H. 2003. "Another White Elephant? Youth Councils as Democratic Structures." *Space Polity* 7(2):172–92.
- Mattoo, Aaditya, Ileana Cristina Neagu, dan Caglar Özden. 2005. "Brain Waste? Educated Immigrants in the U.S. Labor Market." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper No. 3581.
- McAdam, Doug. 1988. *Freedom Summer*. New York, NY: Oxford University Press.
- McCauley, A. P, dan C. Salter. 1995. "Meeting the Needs of Young Adults." Baltimore, MD: Johns Hopkins School of Public Health, Population Information Program Series J, No. 43.
- McGirk, Jan. 2001. "Brutality of Child Army Shocks Colombia." *The Independent*, 2 Mei.
- McKenzie, David J. 2004. "Aggregate Shocks and Urban Labor Market Responses: Evidence from Argentina's

- Financial Crisis." *Economic Development and Cultural Change* 52(4):719–58.
- . 2005. "Paper Walls are Easier to Tear Down: Passport Costs and Legal Barriers to Emigration." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper 3783.
- . 2006a. "A Profile of the World's Young Developing Country Migrants." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- . 2006b. "Remittances in the Pacific." Makalah dipresentasikan pada Werner-Sichel lecture. 15b Februari. University of Western Michigan.
- McKenzie, David J., John Gibson, dan Steven Stillman. 2006. "How Important is Selection? Experimental vs Non-experimental Measures of the Income Gains from Migration." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 3906.
- McKenzie, David J., dan Hillel Rapoport. 2006. "Can Migration Reduce Education? Depressing Evidence from Mexico." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- McKinsey Global Institute. 2005. *The Emerging Global Labor Market: Part I - The Demand for Offshore Talent in Services*. Washington, DC: McKinsey Global Institute. Tersedia secara online di <http://www.mckinsey.com/mgi/publications/emerginggloballabormarket/Part1/Index.asp>.
- Meager, Nigel, dan Ceri Evans. 1998. "The Evaluation of Active Labour Market Measures for the Long-term Unemployed." Geneva: International Labour Office, International Migration Paper Series 16.
- Mensch, Barbara S., Judith Bruce, dan Margaret E. Greene. 1998. *The Uncharted Passage: Girls' Adolescence in the Developing World*. New York: Population Council.
- Mensch, Barbara S., Paul C. Hewett, dan Annabel S. Erulkar. 2001. "The Reporting of Sensitive Behavior Among Adolescents: A Methodological Experiment in Kenya." *Demography* 40(2):247–68.
- Mensch, Barbara S., Susheela Singh, dan John B. Casterline. 2006. "Trends in the Timing of First Marriage Among Men and Women in the Developing World." Dalam Cynthia B. Lloyd, Jere R. Behrman, Nelly P. Stromquist, dan Barney Cohen, (editor), *The Changing Transitions to Adulthood in Developing Countries: Selected Studies*. Washington, DC: The National Academies Press.
- Mesnard, Alice. 2004. "Temporary Migration and Capital Market Imperfections." *Oxford Economic Papers* 56(2):242–262.
- Mesquida, Christian G., dan Neil I Wiener. 1999. "Male Age Composition and Severity of Conflicts." *Political and Life Sciences* 18(2):181–9.
- Mete, Cem. 2004. "The Inequality Implications of Highly Selective Promotion Practices." *Economics of Education Review* 23(3):301–14.
- Miers, David. 2001. "An International Review of Restorative Justice." London, U.K.: Crime Reduction Research Series 10.
- Miguel, Edward, Rachel Glennerster, dan Kate Whiteside. 2006. "Civil Conflict and Local Collective Action in Sierra Leone." Makalah dipresentasikan pada Annual Meeting Allied Social Science Associations. Boston, MA.
- Miguel, Edward, dan Michael Kremer. 2004. "Worms: Identifying Impacts on Education and Health in the Presence of Treatment Externalities." *Econometrica* 72(1):159–217.
- Miller, J. E. 1991. "Birth Intervals and Perinatal Health: An Investigation of Three Hypotheses." *Family Planning Perspectives* 23(2):62–70.
- Ministerio del Trabajo Peru. 1998. *La Evaluacion de Impacto del Programa de Capacitación Laboral Juvenil Projooven*. Lima, Peru: Ministerio del Trabajo de Peru.
- Mishra, Prachi. Segera terbit. "Emigration and Wages in Source Countries: Evidence from Mexico." *Journal of Development Economics*.
- Mocan, H. Naci, dan Daniel I. Rees. 1999. "Economic Conditions, Deterrence, and Juvenile Crime: Evidence From Micro Data." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 7405.
- Moehling, Carolyn M. 2005. "She Has Suddenly Become Powerful: Youth Employment and Household Decision-Making in the Early Twentieth Century." *Journal of Economic History* 65(2):414–38.
- Montenegro, Claudio E., dan Carmen Pagés. 2004. "Who Benefits from Labor Market Regulations?" Dalam

- James Heckman and Carmen Pagés, (editor), *Law and Employment: Lessons from Latin America and the Caribbean*. Chicago: University of Chicago Press. Ditetak ulang dalam Jorge Enrique Restrepo and Andrea Tokman R. (editor) "*Labor Markets and Institutions*," (2005), Santiago de Chile: Banco Central de Chile.
- Montoya Díaz, M. Dolores. 2002. "Socio-economic Health Inequalities in Brazil: Gender and Age Effects." *Health Economics* 11:141–54.
- Moore, Michael J., dan Philip J. Cook. 1995. "Habit and Heterogeneity in the Youthful Demand for Alcohol." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 5152.
- Morley, Samuel, dan David Coady. 2003. *From Social Assistance to Social Development: Targeted Education Subsidies in Developing Countries*. Washington, DC: Institute for International Economics.
- Moscow Human Rights Bureau. 2005. *Racism, Xenophobia, Anti-Semitism and Ethnic Discrimination in Russia, January-June 2005*. Moscow, Russia: Moscow Human Rights Bureau.
- Mroz, Thomas A., dan Timothy H. Savage. 2001. *The Long-Term Effects of Youth Unemployment*. Chapel Hill, N.C.: University of North Carolina at Chapel Hill and Welch Consulting Economists. Tersedia secara online di http://www.epionline.org/studies/mroz_10-2001.pdf.
- Muirhead, Debbie., Lilani Kumaranayake, dan Charlotte Watts. 2001. *Economically Evaluating the 4th Soul City Series: Costs and Impact on HIV/AIDS and Violence Against Women*. Johannesburg; London: Institute for Health and Development Communication, and the London School of Hygiene and Tropical Medicine.
- Mullahy, John, dan Jody L. Sindelar. 1991. "Gender Differences in Labor Market Effects of Alcoholism." *American Economic Review: Papers and Proceedings* 81(2):161–65.
- Mumtaz, Z., dan S. Salway. 2005. "I Never Go Anywhere: Extricating the Links between Women's Mobility and Uptake of Reproductive Health Services in Pakistan." *Social Science and Medicine* 60(8):1751–65.
- Mungai, Wainaina. 2005. "Using ICTs for Poverty Reduction and Environmental Protection in Kenya: The "M-viroment" Approach." Dalam Maja Andejelkovic, (editor), *A Developing Connection: Bridging the Policy Gap between the Information Society and Sustainable Development*. Winnipeg, Kanada: IISD.
- Munshi, Kaivan, dan Mark Rosensweig. 2003. "Traditional Institutions Meet the Modern World: Caste, Gender and Schooling Choice in a Globalizing Economy." Cambridge, MA: Bureau for Research in Economic Analysis of Development (BREAD) Working Paper Series 038. Tersedia secara online di <http://www.cid.harvard.edu/bread/papers/working/038.pdf>.
- Murdoch, Maureen, Melissa A. Polusny, James Hodges, dan Nancy O'Brien. 2004. "Prevalence of in-service and Post-service Assault among Combat and Non-combat Veterans Applying for Department of Veterans Affairs Posttraumatic Stress Disorder Disability Benefits." *Military Medicine* 169(5):392–5.
- Murray, Sarah. 2004. "Investing in Young People: A Force with a Huge Potential." *Financial Times*, 23 Januari.
- Myers, David, dan Allen Schirm. 1999. "The Impacts of Upward Bound: Final Report for Phase I of the National Evaluation Analysis and Highlights." Mathematica Policy Research, Inc. Washington, DC. Diproses.
- Nanda, Geeta, Kimberly Switlick, dan Elizabeth Lule. 2005. "Accelerating Progress towards Achieving the MDG to improve Maternal Health, Health Nutrition and Population." Washington, DC: World Bank, Health Nutrition and Population Discussion Paper 31969.
- Nanda, Priya. 1999. "Women's Participation in Rural Credit Programmes in Bangladesh and their Demand for Formal Health Care: Is there a Positive Impact?" *Health Economics and Econometrics* 8:415–28.
- Narayan, Deepa. 1995. *The Contribution of People's Participation: Evidence from 121 Rural Water Supply Projects*. Washington, DC: World Bank.
- Narayan, Deepa, dan Patti Petesch. 2006. "Moving out of Poverty: Some Preliminary Results." World Bank, PRMPR. Washington, DC. Diproses.

- National Assessment and Examination Center. 2005. *Unified National University Entry Examinations*. Tbilisi: Ministry of Education and Science, Government of Georgia.
- National Research Council and Institute of Medicine. 2005. *Growing Up Global: The Changing Transitions to Adulthood in Developing Countries*. Panel on Transitions to Adulthood in Developing Countries. Cynthia B. Lloyd, editor. Committee on Population and Board on Children, Youth, and Families. Division of Behavioral and Social Sciences and Education. Washington, DC: The National Academies Press.
- National Youth Council of Ireland. 2001. *The Plunder Years: A Report on Young Drivers and Motor Insurance in Ireland*. Dublin: National Youth Council of Ireland.
- Navarro, Napoleon, dan Amer Hasan, editor. 2003. *Good Practices in Asia and the Pacific: Expanding Choices, Empowering People*. New York, NY: UNDP. Tersedia secara online di http://www.undp.org/rbap/BestPrac/BGD_Elections.pdf.
- Nelson, Jon P. 2003. "Youth Smoking Prevalence in Developing Countries: Effect of Advertising Bans." *Applied Economic Letters* 10(13):805–11.
- Neto, Isabel, Charles Kenny, Subramaniam Janakiram, dan Charles Watt. 2005. "Look Before you Leap: The Bumpy Road to E-development." Dalam Robert Schware, (editor), *E-development: From Excitement to Effectiveness*. Washington, DC: World Bank.
- Neuhaus, Tom. 2005. "No Nazi: Youth Rebels of the Third Reich." *History Today* 55(11):52–7.
- Neumark, David, dan William Wascher. 1999. "A Cross-National Analysis of the Effects of Minimum Wages on Youth Employment." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 7299.
- Newport, Elissa L. 2002. "Critical Periods in Language Development." Dalam Lynn Nadel, (editor), *Encyclopedia of Cognitive Science*. London: Macmillan Publishers Ltd./ Nature Publishing Group.
- Nguyen Anh, Dang. 2005. "Viet Nam Internal Migration: Opportunities and Challenges for Development." Makalah dipresentasikan pada Regional Conference on Migration and Development in Asia. Lanwhou, Cina.
- Nguyen Anh, Dang, Le Bach Duong, dan Nguyen Hai Van. 2005. "Youth Employment in Viet Nam: Characteristics, Determinants and Policy Responses." Geneva: ILO Employment Strategy Papers 2005/9. Tersedia secara online di <http://www.ilo.org/public/english/employment/strat/download/esp2005-9.pdf>.
- Nickell, Stephen, dan Richard Layard. 1999. "Labor Market Institutions and Economic Performance." Dalam Orley Ashenfelter and David Card, (editor), *Handbook of Labor Economics*. Vol. 3C. Amsterdam: Elsevier.
- Noorkõiv, Rivo, Peter F. Orazem, Allan Puur, dan Milan Vodopivec. 1998. "Employment and Wage Dynamics in the Estonia Transition, 1989-1995." *Economics of Transition* 6(2):481–503.
- Norris, Pippa. 2005. *Democratic Phoenix: Reinventing Political Activism*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.
- O'Donoghue, Ted, dan Matthew Rabin. 2001. "Risky Behavior Among Youths: Some Issues from Behavioral Economics." Dalam Jonathan Gruber, (editor), *Risky Behavior among Youths: An Economic Analysis*. Chicago, IL: University of Chicago Press for the National Bureau of Economic Research.
- O'Higgins, Niall. 2003. "Trends in the Youth Labor Market in Developing and Transition Countries." Washington, DC: World Bank, Social Protection Discussion Paper Series 0321.
- Obadare, Ebenezer. 2005. *Statism, Youth and the Civic Imagination: A Critical Study of the National Youth Service Corps (NYSC) Programme in Nigeria*. Missouri: Global Service Institute, Washington University.
- OECD. 2003. *Trends in International Migration: SOPEMI 2002 Edition*. Paris: Organization for Economic Co-operation and Development.
- . 2004. *OECD Employment Outlook 2004*. Paris: Organization for Economic Co-operation and Development.
- . 2005a. *OECD Employment Outlook 2005*. Paris: Organization for Economic Co-operation and Development.

- _____. 2005b. *School Factors Related to Quality and Equity: Results from PISA 2000*. Paris: Organization for Economic Co-operation and Development.
- _____. 2005c. *Trends in International Migration: SOPEMI 2004 Edition*. Paris: Organization for Economic Co-operation and Development.
- Ogar, Joel. 2005. *A Friend's Slap*. World Wide Web: Panorama: A TakingITGlobal Online Publication. Tersedia secara online di <http://www.takingitglobal.org/express/panorama/article.html?ContentID=6505>.
- Okonofua, F. E., P. Coplan, S. Collins, F. Oronsaye, D. Ogunsakin, J. T. Ogonor, J. A. Kaufman, dan K. Heggenhougen. 2003. "Impact of an Intervention to Improve Treatment-seeking Behavior and Prevent Sexually Transmitted Diseases among Nigerian Youths." *International Journal of Infectious Diseases* 7(1):61–73.
- Omelaniuk, Irena. 2005. "Trafficking in Human Beings." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Ong, Aihwa. 1987. *Spirits of Resistance and Capitalist Discipline: Factory Women in Malaysia*. Albany: State University of New York Press.
- Online Computer Library Center (OCLC). 2005. *Country and Language Statistics*. Dublin, O.H.: Online Computer Library Center (OCLC). Tersedia secara online di <http://www.oclc.org/research/projects/archive/wcp/stats/intnl.htm>.
- ORC Macro. 2006. "The Demographic and Health Surveys STAT Compiler". www.measuredhs.com, ORC Macro.
- Oreopoulos, Philip. 2005. "Do Dropouts Drop Out Too Soon? International Evidence From Changes in School-Leaving Laws." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 10155.
- Osmond, C., dan D. J. Barker. 2000. "Fetal, Infant, dan Childhood Growth are Predictors of Coronary Heart Disease, Diabetes, and Hypertension in Adult Men and Women." *Environmental Health Perspectives* 108(Supp. 3):545–53.
- Otsuka, Keijiro. Segera terbit. "The Rural Industrial Transition in East Asia: Influences and Implications." Dalam Steven Haggblade, Peter B. R. Hazell, dan Thomas Reardon (editor), *Transforming the Rural Nonfarm Economy*. Baltimore, MD: John Hopkins University Press.
- Over, Mead, Peter Heywood, Julian Gold, Indrani Gupta, Subhash Hira, dan Elliot Marseille. 2004. *HIV/AIDS Treatment and Prevention in India: Modeling the Costs and Consequences*. Washington, DC: World Bank; Health, Nutrition, and Population Series.
- Oyediran, Kola A., Gbenga P. Ishola, dan Alfred A. Adewuyi. 2002. "Knowledge of Possible Pregnancy at First Coitus: A Study of In-school Adolescents in Ibadan, Nigeria." *Journal of Biosocial Science* 34(2):233–48.
- Pabilonia, Sabrina W., dan Cindy Zoghi. Segera terbit. "Returning to the Returns to Computer Use." *American Economic Review*.
- Pagés, Carmen, dan Claudio E. Montenegro. 1999. "Job Security and the Age Composition of Employment: Evidence from Chile." Washington, DC: Inter-American Development Bank, Office of the Chief Economist Working Paper Series 398.
- Pals, Heili, dan Nancy Brandon Tuma. 2004. "Entrepreneurial Activities in Post-Soviet Societies: Impacts of Social Psychological Characteristics." *International Journal of Sociology* 34(2):11–38.
- Pampel, Fred C., dan H. Elizabeth Peters. 1995. "The Easterlin Effect." *Annual Review of Sociology* 21:163–94.
- Pande, Rohini. 2005. "Can Mandated Political Representation Increase Policy Influence for Disadvantaged Minorities? Theory and Evidence from India." *American Economic Review* 93(4):1132–51.
- Paniza, Hugo. 2000. "The Public Sector Premium and the Gender Gap in Latin America: Evidence from the 1980s and 1990s." Washington, DC: Inter-American Development Bank, Research Department, Working Paper 431.
- Parent, Daniel. 2006. "Youth Labor Markets in Burkina Faso: Recent Trends and Analysis." McGill University. Montreal. Diproses.
- Parham, Angel Adams. 2004. "Diaspora, Community and Communication: Internet Use in Transnational Haiti." *Global Networks* 4(2):199–217.
- Parker, Susan. 2003. "Evaluación de Impacto de Oportunidades sobre la Inscripción Escolar: Primaria, Secundaria y

- Media Superior." Mexico, D.F.: Secretaria de Desarrollo Social, Documento de Investigación 6.
- Parliamentary Committee for Social Affairs. 2005. *Assessment on Urban Migration Policy*. Hanoi: UNFPA.
- Parry, C. D. H., A. Louw, E. Vardas, dan A. Plüddemann. 2000. *Medical Research Council and Institute for Security Studies: 3-Metros Arrestee Study (Phase 1)*. Parow: Medical Research Council.
- Parsons, Christopher R., Ronald Skeldon, Terrie L. Walmsley, dan L. Alan Winters. 2005. *Quantifying the International Bilateral Movements of Migrants*. Sussex University: The World Bank and the Development Research Centre on Migration, Globalisation and Poverty at Sussex University.
- Partnership for Child Development, Working Group on the Nutrition of the School Age Child. 2006. *Survey of School Health and Nutrition Programs for the UN Subcommittee on Nutrition*. New York: United Nations.
- Patrinos, Harry A. 2005. "Education Contracting: Scope of Future Research." World Bank. Washington, DC. Diproces.
- Patrinos, Harry A., dan Chris Sakellariou. 2005. "Schooling and Labor Market Impacts of a Natural Policy Experiment." *Labour* 19(4):705–19.
- Paul-Majumder, Pratima, dan Anwara Begum. 2000. "The Gender Imbalances in the Export Oriented Garment Industry in Bangladesh: Measures for Eliminating Gender Imbalances in Export-oriented Garment Industries." Washington, DC: World Bank, Policy Research Report on Gender and Development Working Paper Series 12.
- Pauly, Mark V. 1968. "The Economics of Moral Hazard." *American Economic Review* 58(3):531–7.
- Paxson, Christina H. 2002. "Comment on Alan Krueger and Jitka Maleckova, "Education, Poverty and Terrorism: Is There a Causal Connection?"" Princeton, NJ: Princeton University Research Program in Development Studies Working Paper 207.
- Paxson, Christina H., dan Norbert Schady. Segera terbit. "Cognitive Development among Young Children in Ecuador: The Roles of Wealth, Health and Parenting." *Journal of Human Resources*.
- . Segera terbit. "Early Childhood Development in Latin America and the Caribbean." *Journal of Human Resources*.
- Peden, M., H. Donson, M. Maziko, dan P. Smith. 2000. "Substance Abuse Trends Among Trauma Patients: The South African Experience." Makalah dipresentasikan pada 5th World Injury Prevention and Control Congress. New Delhi.
- Perkinson, Ron. 2005. "Beyond Secondary Education: The Promise of ICT for Higher Education and Lifelong Learning." Dalam Robert Schwabe, (editor), *E-development: From Excitement to Effectiveness*. Washington, DC: World Bank.
- Perlman, Janice E. 2005. "Policy Roundtable on the Policy Implications of Rio Favela Re-Study." Makalah dipresentasikan pada World Bank Policy Roundtable on the Policy Implications of Rio Favela Re-Study. 9 Juni. Washington, DC
- Perlman, Janice E., dan Sarah E. Anthony. 2006. "Citizenship and Youth in the Favelas of Rio de Janeiro." Tulisan latar untuk WDR 2007.
- Peters, Krijn. 2006. "Footpaths to Reintegration: Armed Conflict, Youth and the Rural Crisis in Sierra Leone." PhD Tesis. Wageningen University.
- Petrosino, Anthony, Carolyn Turpin-Petrosino, dan John Buehler. 2005. "Scared Straight and Other Juvenile Awareness Programs for Preventing Juvenile Delinquency". Chichester, U.K., John Wiley & Sons, Ltd.
- Pintor, Rafael López, dan Maria Gratschew. 2002. *Voter Turnout Since 1945*. Stockholm, Sweden: International Institute for Democracy and Electoral Assistance (International IDEA).
- Pitt, Mark, dan Shahidur Khandker. 1996. "Household and Intrahousehold Impact of the Grameen Bank and Similar Targeted Credit Programs in Bangladesh." Washington, DC: World Bank Discussion Paper 320.
- Pitt, Mark M., Shahidur R. Khandker, Signe-Mary McKernan, dan M. Abdul Latif. 1999. "Credit Programs for the Poor and Reproductive Behavior in Low Income Countries: Are the Reported Causal Relationships

- the Result of Heterogeneity Bias?" *Demography* 36(1):1–21.
- Puttzer, Eric. 2002. "Becoming a Habitual Voter: Inertia, Resources, dan Growth in Young Adulthood." *American Political Science Review* 96(1):41–56.
- Popkin, Barry M. 1994. "The Nutrition Transition in Low-income Countries: An Emerging Crisis." *Nutrition Reviews* 52(9):285–98.
- . 2002. "An Overview on the Nutrition Transition and Its Health Implications: The Bellagio Meeting." *Public Health Nutrition* 5(1A):93–103.
- Popkin, Barry M., dan P. Gordon-Larsen. 2004. "The Nutrition Transition: Worldwide Obesity Dynamics and Their Determinants." *International Journal of Obesity* 28(Supp. 3):2–9.
- Population Council. 2002. "Does Easy Accessibility of Emergency Contraception Increase Sexual Risk-Taking?" *Momentum*, October.
- Portes, Jonathan, dan Simon French. 2005. "The Impact of Free Movement of Workers from Central and Eastern Europe on the UK Labour Market: Early Evidence." London: United Kingdom Department of Work and Pensions Working Paper 18.
- Post, Jerrold M. 1998. "Terror Psycho-Logic: Terrorist Behavior as a Product of Psychological Forces." Dalam Walter Reich, (editor), *Origins of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind*. Washington, DC: Woodrow Wilson Center Press.
- Pound, Edward T., dan Danielle Knight. 2006. "Cleaning Up the World Bank." *U.S. News and World Report*, 3 April.
- Prakesh, Siddhartha. 2003. "The African Virtual University and Growth in Africa: A Knowledge and Learning Challenge." Washington, DC: World Bank, Human Development Findings 223. Tersedia secara online di <http://www.worldbank.org/afr/findings/english/find223.pdf>.
- Pratham Resource Centre. 2005. *Annual Status of Education Report: Aser 2005*. Mumbai: Pratham Resource Centre. Tersedia secara online di <http://www.pratham.org/aserrep.php>.
- Pritchett, Lant. 2001. "Where Has All the Education Gone?" *World Bank Economic Review* 15(3):367–91.
- . 2006. "Boom Towns and Ghost Countries: Geography, Agglomeration and Population Mobility." Harvard University. Cambridge, MA. Diproses.
- Przeworski, Adam, Michael E. Alavarez, Jose Antonio Cheibub, dan Fernando Limongi. 2000. *Democracy and Development: Political Institutions and Well-Being in the World, 1950-1990*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.
- Ragui, Assaad, dan Melanie Arntz. 2005. "Constrained Geographic Mobility and Gendered Labor Market Outcomes under Structural Adjustment." *World Development* 33(3):431–54.
- Rahman, Rushidan Islam. 1995. "Formal Sector Employment Among Women in Bangladesh and Gender Composition of Industrial Workers." World Bank, Tulisan latar untuk 1995 World Development Report. Washington, DC. Diproses.
- Rajbhandary, Jasmine, Roger Hart, dan Chandrika Khatiwada. 2001. *Extracts from The Children's Clubs of Nepal: A Democratic Experiment*. London, U.K.: International Institute for Environment and Development. Tersedia secara online di http://www.iied.org/NR/agbioliv/pla_notes/documents/plan_04205.pdf.
- Ramakrishnan, Usha. 2004. "Nutrition and Low Birth Weight: From Research to Practice." *American Journal of Clinical Nutrition* 9(1):17–21.
- Rao, Madanmohan. 1999. *Internet Content in India: Local Challenges, Global Aspirations*. The Hague: International Institute for Communication and Development (IICD).
- Rashid, Ahmed. 2000. *Taliban: Militant Islam, Oil and Fundamentalism in Central Asia*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Ravallion, Martin, Gaurav Datt, dan Dominique van de Walle. 1991. "Quantifying Absolute Poverty in the Developing World." *Review of Income and Wealth* 37 (4): 345–61.
- Ravallion, Martin, Emanuela Galasso, Teodoro Lazo, dan Ernesto Philipp. 2005. "What Can Ex-participants Reveal about a Program's Impact?" *Journal of Human Resources* 40(1):208–30.

- Ravallion, Martin, dan Quentin Wodon. 2000. "Does Child Labour Displace Schooling? Evidence on Behavioural Responses to an Enrollment Subsidy." *Economic Journal* 110(462):C158–C175.
- Rawlings, Laura B., dan Gloria M. Rubio. 2005. "Evaluating the Impact of Conditional Cash Transfer Programs." *World Bank Research Observer* 20(1):29–55.
- Reddy, K. Srinath. 2002. "Cardiovascular Diseases in the Developing Countries: Dimensions, Determinants, Dynamics and Directions for Public Health Action." *Public Health Nutrition* 5(1a):231–7.
- Refaat, A. 2004. "Practice and Awareness of Health Risk Behaviour among Egyptian University Students." *Eastern Mediterranean Health Journal* 10(1/2):72–81.
- Rehm, Jürgen. 2003. "Alcohol, Addiction and Public Health." Washington, DC: Disease Control Priorities Project, Working Paper 33. Tersedia secara online di <http://www.dcp2.org/file/47/wp33.pdf>.
- Reinikka, Ritva, dan Jacob Svensson. 2002. "Assessing Frontline Service Delivery." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Reiss, Albert J. Jr, dan Jeffrey A Roth, eds. 1993. *Understanding and Preventing Violence*. Washington, DC: National Academies Press.
- Reynolds, Paul D., William D. Bygrave, Erko Autio, Larry W. Cox, dan Michael Hay. 2002. *Global Entrepreneurship Monitor. Executive Report 2002*. London: Babson College, London School of Business and Ewing Marion Kauffman Foundation. Tersedia secara online di <http://www.kauffman.org/pdf/GEM2002.pdf>.
- Richards, Paul, Khadija Bah, dan James Vincent. 2004. "Social Capital and the Survival: Prospects for Community-Driven Development in Post-Conflict Sierra Leone." Washington, DC: World Bank, Social Development Papers 12.
- Riley, Thira, dan William Steel. 1999. "Kenya Voucher Program for Training and Business Development Services." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Ritchie, Amanda, Cynthia B. Lloyd, dan Monica Grant. 2004. "Gender Differences in Time Use among Adolescents in Developing Countries: The Implications of Rising School Enrollment Rates." Washington, DC: Population Council Working Paper 193. Tersedia secara online di <http://www.popcouncil.org/pdfs/wp/193.pdf>.
- Rivera-Batiz, Francisco L. 2002. "Democracy, Governance and Economic Growth: Theory and Evidence." New York, NY: Columbia University Department of Economics Discussion Paper Series 0102-57. Tersedia secara online di <http://www.columbia.edu/cu/economics/discaprp/DP0102-57.pdf>.
- Roche, Declan. 2006. "Dimensions of Restorative Justice." *Journal of Social Issues* 62(2):217–38.
- Rodgers, A., T. Corbett, D. Bramley, T. Riddell, M. Willis, R-B. Lin, dan M. Jones. 2005. "Do U Smoke after Text? Results of a Randomized Trial of Smoking Cessation Using Mobile Phone Text Messaging." *Tobacco Control* 2005(14):255–61.
- Rodgers, Dennis. 1999. "Youth Gangs in Latin America and the Caribbean: A Literature Survey." Washington, DC: Latin America and the Caribbean Sustainable Development Working Paper, Urban Peace Program Series 4.
- Rodríguez Ospina, Edgar, Luis Fernando Duque Ramirez, dan Jesús Rodríguez García. 1993. "National Household Survey on Drug Abuse." Bogota, Colombia, Escuela Colombiana de Medicina y Fundación Santa Fé de Bogota.
- Rodríguez-Pose, Andrés, dan Nicholas Gill. 2003. "The Global Trend Towards Devolution and its Implications." *Environment and Planning C: Government and Policy* 21(3):333–51.
- Rosati, Furio. Segera terbit. "Child Labour and Youth Employment: Ethiopia Country Study." Dalam World Bank (editor) *Youth in Africa's Labor Market*. Washington, DC: World Bank.
- Rosati, Furio Camillo, dan Mariacristina Rossi. 2003. "Children's Working Hours and School Enrollment: Evidence From Pakistan and Nicaragua." *World Bank Economic Review* 17(2):283–95.
- Rosen, James E. 2000. "Contracting for Reproductive Health Care: A Guide." Washington, DC: World Bank, Health Nutrition and Population Discussion Paper 28900.

- Rowlands, S., H. Devalia, R. Lawrenson, J. Logie, dan B. Ineichen. 2000. "Repeated Use of Hormonal Emergency Contraception by Younger Women in the UK." *Journal of Family Planning and Reproductive Health Care* 26(3):138-43.
- Roy, Olivier. 2004. *Globalised Islam: The Search for a New Ummah*. London, U.K.: C. Hurst & Co. Ltd.
- Rubio, Mauricio. 2005. "La Mara, Trucha y Voraz." Inter-American Development Bank. Washington, DC. Diproses.
- Ruel, Marie T., Bénédicte de la Briere, Kelly Hallman, Agnes Quisumbing, dan Nora Coj. 2002. "Does Subsidized Childcare Help Poor Working Women in Urban Areas? Evaluation of a Government-Sponsored Program in Guatemala City." Washington, DC: IFPRI, FCND Discussion Paper 131.
- Ruoen, Ren, dan Chen Kai. 1995. "China's GDP in U.S. Dollars Based on Purchasing Power Parity." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 1415.
- Russell, Michele. 2000. "Community Based Care and Support Services in South Africa." Makalah dipresentasikan pada The 13th International AIDS Conference. 7 Juli. Durban, South Africa.
- Ryan, Paul. 2001. "The School-to-Work Transition: A Cross-National Perspective." *Journal of Economic Literature* 39(1):34-92.
- Sacerdote, Bruce. 2001. "Peer Effects with Random Assignment: Results for Dartmouth Roommates." *Quarterly Journal of Economics* 116(2):681-704.
- Sadler, Anne G., Brenda M. Booth, dan Bradley N. Doebbeling. 2005. "Gang and Multiple Rapes During Military Service: Health Consequences and Health Care." *Journal of American Medical Women's Association* 60(1):33-41.
- Sadoulet, Elisabeth, dan Alain de Janvry. 2006. "Making Conditionnal Cash Transfers More Efficient: Designing for Maximum Effect of the Conditionality." *World Bank Economic Review* 20(1):1-29.
- Sageman, Marc. 2004. *Understanding Terror Networks*. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press.
- Salomon, Joshua A., Daniel R. Hogan, John Stover, Karen A. Stanecki, Neff Walker, Peter D. Ghys, dan Bernhard Schwartländer. 2005. "Integrating HIV Prevention and Treatment: From Slogans to Impact." *PLOS Medicine* 2(1):50-56.
- Samuel, Jonathan, Niraj Shah, dan Wenona Hadingham. 2005. "Mobile Communications in South Africa, Tanzania and Egypt: Results from Community and Business Surveys." Newbury, Berkshire, U.K.: Vodafone Policy Paper Series 2.
- Sánchez-Páramo, Carolina, dan Norbert Schady. 2003. "Off and Running? Technology, Trade, and the Rising Demand for Skilled Workers in Latin America." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 3015.
- Santiago Consultores Asociados. 1999. *Evaluación Ex-Post Chile Joven Fase II*. Santiago de Chile: Santiago Consultores Asociados. Tersedia secara online di <http://www.cinterfor.org.uy/public/spanish/region/ampro/cinterfor/temas/youth/doc/not/libro225/libro225.pdf>.
- Sathar, Zeba A., Minhaj ul Haque, Azeema Faizunnissa, Munawar Sultana, Cynthia B. Lloyd, Judith A. Diers, dan Monica Grant. 2002. *Adolescents and Youth in Pakistan 2001-2002: A Nationally Representative Survey*. Islamabad: UNICEF.
- Sawada, Yasuyuki, dan Mikhail Lokshin. 2001. "Household Schooling Decisions in Rural Pakistan." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 2541.
- Sawaya, A. L., P. Martins, D. Hoffman, dan S. B. Roberts. 2003. "The Link Between Childhood Undernutrition and Risk of Chronic Diseases in Adulthood: A Case Study of Brazil." *Nutrition Reviews* 61(5):168-75.
- Schmitter, Philippe C., dan Alexander H. Treschel. 2005. *Green Paper on the Future of Democracy in Europe for The Council of Europe*. Paris: Council of Europe. Tersedia secara online di http://www.coe.int/t/e/integrated_projects/democracy/05_Key_texts/02_Green_Paper/default.asp.
- Scholl, T. O., M. L. Hediger, J. Huang, F. E. Johnson, W. Smith, dan I. G. Ances. 1992. "Young Maternal Age and

- Parity. Influences on Pregnancy Outcome." *Annals of Epidemiology* 2:565–75.
- Scholl, T. O., R. W. Hediger, D. H. Salmon, H. Belsky, dan I. G. Ances. 1989. "Association Between Low Gynaecological Age and Preterm Birth." *Paediatric and Perinatal Epidemiology* 3:357–66.
- Schultz, T. Paul. 2000. *Final Report: The Impact of PROGRESA on School Enrollments*. Washington, DC: International Food Policy and Research Institute.
- . 2002. "Why Governments Should Invest More to Educate Girls." *World Development* 30(2):207–25.
- . 2003. "Evidence of Return to Schooling in Africa from Household Surveys: Monitoring and Restructuring the Market for Education." New Haven, CT: Yale University, Economic Growth Center Discussion Paper No. 875. Tersedia secara online di http://www.econ.yale.edu/growth_pdf/cdp875.pdf.
- . 2004. "School Subsidies for the Poor: Evaluating the Mexican ProgresA Poverty Program." *Journal of Development Economics* 74(1):199–250.
- Schweinhart, Lawrence J., Helen V. Barnes, dan David P. Weikart. 1993. *Significant Benefits: The High-Scope Perry Pre-school Study through Age 27*. Ypsilanti, MI: High Scope Press.
- Sciolino, Elaine, Brian Wingfield, dan Elisabetta Povoledo. 2005. "From Tapes, a Chilling Voice of Islamic Radicalism in Europe." *The New York Times*, November 18. Page: 1.
- SCN News. 2006. "Adolescence." *U.N. Standing Committee on Nutrition* 31
- Sen, Amartya. 1985. "Well-being, Agency and Freedom, The Dewey Lectures 1984." *Journal of Philosophy* 82(4):169–221.
- . 1999. *Development as Freedom*. New York, NY: Random House, Inc.
- Senderowitz, Judith. 1995. "Adolescent Health: Reassessing the Passage to Adulthood." Washington, DC: World Bank Discussion Paper 272.
- . 1999. *Making Reproductive Health Services Youth Friendly*. Washington, DC: Focus on Young Adults: Research Program and Policy Series.
- Senderowitz, Judith, dan John Paxman. 1985. "Adolescent Fertility: Worldwide Concerns." *Population Bulletin* 40(2):3–51.
- Serneels, Pieter. 2004. "The Nature of Unemployment in Urban Ethiopia." Oxford, U.K.: CSAE (Oxford) Working Paper 2004-18.
- Seshadri, S., dan T. Gopaldas. 1989. "Impact of Iron Supplementation on Cognitive Functions in Preschool and School-aged Children: The Indian Experience." *American Journal of Clinical Nutrition* 50(3):675S–84S.
- Seyboldt, Taylor, editor. 2000. *SIPRI Yearbook 2000: Armaments, Disarmament and International Security*. Oxford, U.K.: Oxford University Press.
- Shafii, Taraneh, Katherine Stovel, Robert Davis, dan King Holmes. 2004. "Is Condom Use Habit Forming? Condom Use at Sexual Debut and Subsequent Condom Use." *Sexually Transmitted Diseases* 31(6):366–72.
- Shah, I., dan E. Ahman. 2004a. "Age Patterns of Unsafe Abortion in Developing Country Regions." *Reproductive Health Matters*, 12(24 (Undang-undang Aborsi, suplemen kebijakan dan praktik)):9–17.
- . eds. 2004b. *Unsafe Abortion: Global and Regional Estimates of the Incidence of Unsafe Abortion and Associated Mortality in 2000, 4th ed.* Geneva: World Health Organization.
- Shanahan, Michael J., Erik J. Porfeli, Jeylan T. Mortimer, dan Lance D. Erickson. 2005. "Subjective Age Identity and the Transition to Adulthood: When Do Adolescents Become Adults?" Dalam Richard A. Settersten Jr., Frank F. Furstenberg Jr., dan Rubén G. Rumbaut, (editor), *On the Frontier of Adulthood: Theory, Research, and Public Policy*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Shaw, Margaret. 2001. *Investing in Youth: International Approaches to Preventing Crime and Victimization*. Montreal, Quebec, Canada: International Center for the Prevention of Crime.
- Sheley, Joseph F., dan James D. Wright. 1993. *Gun Acquisition and Possession in Selected Juvenile Samples*. Washington, DC: US Department of Justice, National Institute of Justice.

- Sherman, Lawrence W., Denise C. Gottfreddson, Doris L. Mackenzie, Joun Eck, Peter Reuter, dan Shawn D. Bushway. 1998. *Preventing Crime: What Works, What Doesn't, What's Promising: A Report to the U.S. Congress*. Washington DC: National Institute of Justice.
- Shonkoff, Jack, dan Deborah Phillips, eds. 2000. *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. Washington, DC: National Academy Press.
- Siddiqua, Yasmin, dan M. Kabir. 2002. "Adolescent Reproductive Health: What Are the Lessons Learned from the Intervention Projects." *Asia-Pacific Population Journal* 17(3):79–100.
- Simon, Arthy. 2003. *Ex Combatant Reintegration: Key Issues for Policy Makers and Practitioners, Based on Lessons from Sierra Leone, Phase 3 evaluation*. London: DFID.
- Simonet, Daniel. 2004. "The AIDS Epidemic and Migrants in South Asia and South-East Asia." *International Migration* 42(5):35–67.
- Singer, Peter Warren. 2005. *Children at War*. New York, NY: Pantheon Books.
- Singh, Susheela. 1998. "Adolescent Childbearing in Developing Countries: A Global Review." *Studies in Family Planning* 29(2):117–36.
- Singh, Susheela, dan Jacqueline E. Darroch. 2000. "Adolescent Pregnancy and Childbearing: Levels and Trends in Developed Countries." *Family Planning Perspectives* 32(1):14–23.
- Singh, Susheela, dan Renee Samara. 1996. "Early Marriage Among Women in Developing Countries." *International Family Planning Perspectives* 22(4):148–75.
- Singh, Susheela, Deirdre Wulf, Renee Samara, dan Yvette P. Cuca. 2000. "Gender Differences in the Timing of First Intercourse: Data from 14 Countries." *International Family Planning Perspectives* 26(1):21–9.
- Singleton, Nicola, Alison Lee, dan Howard Meltzer. 2001. *Psychiatric Morbidity among Adults Living in Private Households 2000: Technical Report*. London: HMSO Office for National Statistics.
- Sjaastad, Larry A. 1962. "The Costs and Returns of Human Migration." *Journal of Political Economy* 70(5):80–93.
- Skoufias, Emmanuel. 2001. *Progressa and Its Impact on the Human Capital and Welfare of Household in Rural Mexico: A Synthesis of the Results of an Evaluation by IFPRI*. Washington, DC: International Food Policy Research Institute (IFPRI).
- Skoufias, Emmanuel, Benjamin Davis, dan Sergio de la Vega. 2001. "Targeting the Poor: An Evaluation of the Selection of Households into PROGRESA." *World Development* 29(10):1769–84.
- Skoufias, Emmanuel, dan Susan W. Parker. 2001. "Conditional Cash Transfers and Their Impact on Child Work and Schooling: Evidence from the PROGRESA Program in Mexico." *Economia* 2(1):45–86.
- Slavin, R. E. 1996. *Success or Fall*. Lisse, The Netherlands: Swets & Zeitlinger.
- Slavin, R. E., dan R. Cooper. 1999. "Improving Intergroup Relations: Lessons Learned from Cooperative Learning Programs." *Journal of Social Issues* 55(4):647–64.
- Slaymaker, Emma, N. Walker, B. Zaba, dan M. Collumbien. 2004. "Comparative Risk Assessment: Unsafe Sex." Dalam M. Ezzati, A. Lopez, A. Rodgers, dan C. Murray, (editor), *Comparative Quantification of Health Risks: Global and Regional Burden of Disease due to Selected Major Risk Factors*. Geneva: World Health Organization.
- Smith, Daniel Jordan. 2004. "The Bakassi Boys: Vigilantism, Violence, and Political Imagination in Nigeria." *Cultural Anthropology* 19(3):429–55.
- Smith, P. K., B. Bogin, dan D. Bishai. 2005. "Are Time Preference and Body Mass Index Associated? Evidence from the National Longitudinal Survey of Youth." *Economics & Human Biology* 3(2):259–70.
- Soewondo, S., M. Husaini, dan E. Pollitt. 1989. "Effects of Iron Deficiency on Attention and Learning Processes of Preschool Children." *American Journal of Clinical Nutrition* 50(3):667–74.
- Solinger, Dorothy. 1999. *Contesting Citizenship in Urban China: Peasant Migrants, the State, and the Logic of Market*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Span Jr., Milton G. 2000. *Remediation: A Must for the 21st Century Learning Society*. Denver, CO: Education Commission of the States.

- Sparrow, Robert. 2004. "Protecting Education for the Poor in Times of Crisis: An Evaluation of the Scholarships Program in Indonesia." Jakarta, Indonesia: East Asian Bureau of Economic Research, Development Economics Working Papers 96.
- Sprinzak, Ehud. 1998. "The Psychopolitical Formation of Extreme Left Terrorism in a Democracy: The Case of the Weathermen." Dalam Walter Reich, (editor), *Origins of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind*. Washington, DC: Woodrow Wilson Center Press.
- Stanback, John, dan K. A. Twum-Baah. 2001. "Why Do Family Planning Providers Restrict Access to Services? An Examination in Ghana." *International Family Planning Perspectives* 27(1):37-41.
- Stanton, Bonita F., Xiaoming Li, Joshua Kahihuata, Ann M. Fitzgerald, Simeone Neumbo, Geraldus Kanduumombe, Izabel B. Ricardo, Jennifer S. Galbraith, Nancy Terreri, Irene Guevara, Hannu Shipena, Johan Strijdom, Rebecca Clemens, dan R. F. Zimba. 1999. "Increased Protected Sex and Abstinence among Namibian Youth Following a HIV Risk-Reduction Intervention: a Randomized, Longitudinal Study." *AIDS* 12(18):2473-80.
- Stapleton, David C., dan Richard V. Burkhauser, eds. 2003. *Decline in Employment of People with Disabilities: A Policy Puzzle*. Kalamazoo, MI: W.E. Upjohn Institute for Employment Research.
- Steinberg, Laurence, dan Elizabeth Cauffman. 1996. "Maturity of Judgement in Adolescence: Psychosocial Factors in Adolescent Decision Making." *Law and Human Behavior* 20(3):249-72.
- Steinberger, Michael. 2001. "So, Are Civilizations at War?" *The Observer*, 21 Oktober. Tersedia secara online di <http://observer.guardian.co.uk/islam/story/0,1442,577982,00.html>.
- Steinmo, Sven, Kathleen Thelen, dan Frank Longstreth, eds. 1992. *Structuring Politics: Historical Institutionalism in Comparative Analysis*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Stepick, Alex, Carol Dutton Stepick, dan Philip Kretsedemas. 2001. *Civic Engagement of Haitian Immigrants and Haitian Americans In Miami-Dade County*. Miami, Florida: Haitian American Foundation, Human Services Coalition of Dade County and Kellogg Foundation.
- Stern, Jessica. 2004. *Terror in the Name of God: Why Religious Militants Kill*. New York, NY: HarperCollins Publishers Inc.
- Stern, Nicholas, Jean-Jacques Dethier, dan F. Halsey Rogers. 2005. *Growth and Empowerment: Making Development Happen*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Sternberg, Robert. 1985. *Beyond IQ: A Triarchic Theory of Human Intelligence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stockard, Jean, dan Robert M. O'Brien. 2002. "Cohort Effects on Suicide Rates: International Variations." *American Sociological Review* 67(6):854-72.
- Stohl, Rachel. 2001. *Global Report on Child Soldiers Released*. Washington, DC: Center for Defense Information.
- Stolle, Deitlind, dan Marc Hooghe. 2004. "Review Article: Inaccurate, Exceptional, One-Sided or Irrelevant? The Debate about the Alleged Decline of Social Capital and Civic Engagement in Western Societies." *British Journal of Political Science* 35(1):149-67.
- Strauss, John, dan Duncan Thomas. 1995. "Human Resources: Empirical Modeling of Household and Family Decisions." Dalam Jere R. Behrman and T. N. Srinivasan, (editor), *Handbook of Development Economics Volume 3A*. Amsterdam: Elsevier.
- Student Partnership Worldwide. 2005. *The Regai Dzive Shiri Programme: 2002-2007*. London: Student Partnership Worldwide. Tersedia secara online di <http://www.spw.org/>.
- Study Group on Female Genital Mutilation and Obstetric Outcome. 2006. "Female Genital Mutilation and Obstetric Outcome: WHO Collaborative Prospective Study in Six African Countries." *Lancet* 367:1835-41.
- Summers, Lawrence H. 1992. "Investing in All the People." *Pakistan Development Review* 31(4):367-93.
- . 1994. "Investing in All the People: Educating Women in Developing Countries." Washington, DC: World Bank, Economic Development Institute Seminar Paper 45.
- Swedish International Development Agency (SIDA). 2005. *Cedeca-Ceara Project*. Stockholm: Swedish International Development Agency (SIDA).

- Tan, Hong W. 2005. "In-service Skills Upgrading and Training Policy: Global and Regional Perspectives." Makalah dipresentasikan pada MNA Job Creation and Skills Development Conference. Cairo.
- Tan, Hong W., dan Geeta Batra. 1995. "Enterprise Training in Developing Countries: Incidence, Productivity Effects, and Policy Implications." Washington, DC: World Bank, Private Sector Development Department Working Paper 15373.
- Tan, J. P., J. Lane, dan G. Lassibille. 1999. "Outcomes in Philippine Elementary Schools: An Evaluation of Four Experiments." *World Bank Economic Review* 13(3):493–508.
- Taylor, Maxwell. 1988. *The Terrorist*. London, U.K.: Brassey's.
- Teixeira, Paulo R., Marco Antônio Vitória, dan Jhoney Barcarolo. 2003. "The Brazilian Experience in Providing Universal Access to Antiretroviral Therapy." Dalam Dumoulin J. P. Moatti, B. Coriat, Y. Souteyrand, T. Barnett, dan Y. A. Flori, (editor), *Economics of AIDS and Access to HIV/AIDS Care in Developing Countries, Issues and Challenges*. Paris: Agence Nationale de Recherches sur le Sida.
- Temin, Miriam J., Friday E. Okonofua, Francesca O. Omorodion, Elisha P. Renne, Paul Coplan, H. Kris Heggenhougen, dan Joan Kaufman. 1999. "Perceptions of Sexual Behavior and Knowledge About Sexually Transmitted Diseases Among Adolescents in Benin City, Nigeria." *International Family Planning Perspectives* 25(4):186–190.
- Thailand Ministry of Public Health, dan World Bank. 2005. *Expanding Access to Antiretroviral Treatment in Thailand: Achieving Treatment Benefits while Promoting Effective Prevention*. Bangkok and Washington, DC: Thailand Ministry of Public Health and World Bank.
- The Global Fund for AIDS, TB and Malaria. 2005. *Development of a Comprehensive National Response to HIV/AIDS that Includes Adequate Prevention, Treatment, Care and Support for Those Affected*. Freetown: The Global Fund for AIDS, TB and Malaria.
- The Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP). 1998. *Juvenile Justice Bulletin*. Washington, DC: U.S. Department of Justice, Office of Justice Programs, Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention.
- Thorn, Kristian, Lauritz Holm-Nielsen, dan Samuel Jeppesen. 2004. "Approaches to Results-Based Funding in Tertiary Education: Identifying Finance Reform Options for Chile." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 3436.
- Thornberry, Terence P. 1998. "Membership in Youth Gangs and Involvement in Serious and Violent Offending." Dalam Rolf Loeber and David P. Farrington, (editor), *Serious and Violent Offenders: Risk Factors and Successful Interventions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Thorup, Cathryn L., dan Sheila Kinkade. 2005. *What Works in Youth Engagement in the Balkans*. Baltimore, MD: International Youth Foundation. Tersedia secara online di <http://www.iyfnet.org/section.cfm/31/223>.
- Titma, Mikk, dan Nancy Brandon Tuma. 2005. "Human Agency in the Transition from Communism." Dalam K. Warner Schaie and Glen Elder, (editor), *Historical Influences on Lives and Aging*. New York, NY: Springer Publishing Company.
- Todd, Petra, dan Kenneth I. Wolpin. 2003. "Using a Social Experiment to Validate a Dynamic Behavioral Model of Child Schooling and Fertility: Assessing the Impact of a School Subsidy Program in Mexico." University of Pennsylvania. Philadelphia. Diproses.
- Topel, Robert H., dan Michael P. Ward. 1992. "Job Mobility and the Careers of Young Men." *Quarterly Journal of Economics* 107(2):439–79.
- Torney-Purta, Judith, Rainer Lehmann, Hans Oswald, dan Wolfram Schulz. 2001. *Citizenship and Education in Twenty-Eight Countries: Civic Knowledge and Engagement at Age Fourteen*. Amsterdam, Netherlands: International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA). Tersedia secara online di <http://www.wam.umd.edu/~jtpurta/interreport.htm>.
- Townsend, J., P. Roderick, dan J. Cooper. 1994. "Cigarette Smoking by Socio-Economic Group, Sex and Age: Effects of Price, Income and Health Publicity." *British Medical Journal* 309:923–26.

- Tudawe, Indra. 2001. "Chronic Poverty and Development Policy in Sri Lanka: Overview Study." Manchester, U.K.: CPRC Working Paper 9. Tersedia secara online di <http://www.chronicpoverty.org/pdfs/09Tudawe.pdf>.
- Turni_ki, Maja. 2004. *The Place of Participation in the Recovery of Identity in Adolescents and Young Adults Affected by War and Displacement in Croatia*. New York, NY: The Graduate Center, City University of New York.
- Tzannatos, Zafiris. 1999. "Women and Labor Market Changes in the Global Economy." *World Development* 27(3):551-69.
- U.S. Department of State. 2005a. *Trafficking in Persons Report 2005*. Washington, DC: U. S. Department of State, Office of the Under Secretary for Global Affairs.
- . 2005b. *Visa Bulletin for October 2005*. Washington, DC: United States, Department of State. Tersedia secara online di http://travel.state.gov/visa/frvi/bulletin/bulletin_2631.html.
- UNAIDS. 2000. *Report on the Global HIV/AIDS Epidemic 2000*. Geneva: UNAIDS.
- UNAIDS, dan UNODCCP. 2000. *Drug Use and HIV Vulnerability: Policy Research Study in Asia*. Bangkok, Thailand: UNAIDS.
- UNDCP. 2003. *Investing in Drug Abuse Treatment: A Discussion Paper for Policy Makers*. New York: UNDCP.
- UNDP. 1995. *The World's Women 1995: Trends & Statistics*. New York: United Nations, Department of Economic and Social Affairs Statistics Division.
- UNESCO. 2004a. *Gender and Education for All Global Monitoring Report 2003/4: The Leap to Equality*. Paris: UNESCO.
- . 2004b. *Global Monitoring Report 2005. Education for All: The Quality Imperative*. Paris: UNESCO.
- . 2005. *World Education Indicators 2005*. Paris: UNESCO, Institute for Statistics.
- UNESCO Institute for Statistics. 2005. *Global Education Digest: Comparing Education Statistics Across the World*. Montreal: UNESCO Institute for Statistics.
- UNICEF. 2000. "Young People in Changing Societies." Florence: UNICEF Innocenti Research Center Report 7. Tersedia secara online di <http://www.unicef-icdc.org>.
- . 2005a. *Innocenti Digest: Juvenile Justice*. Florence, Italy: Innocenti Research Center.
- . 2005b. *The Impact of Conflict on Women and Girls in West and Central Africa and the UNICEF Response*. Paris: UNICEF.
- . 2005c. *The State of the World's Children 2006*. New York, NY: UNICEF.
- UNICEF, UNAIDS, dan WHO. 2002. *Young People and HIV/AIDS: Opportunity in Crisis*. New York: UNICEF. Tersedia secara online di http://www.unicef.org/publications/files/pub_youngpeople_hiv aids_en.pdf.
- United Kingdom Home Office. 2005. *Accession Monitoring Report*. London: United Kingdom Home Office. Tersedia secara online di http://www.workingintheuk.gov.uk/ind/en/home/0/reports/accession_monitoring.Maincontent.0018.file.tmp/Accession_Monitoring_ReportNW2%5B1%5D.2doc.pdf.
- United Nations. 2003. *World Youth Report 2003: Global Situation of Young People*. New York: United Nations, Department of Economic and Social Affairs.
- . 2005. *World Population Prospects: The 2004 Revision (CD-ROM)*. New York: United Nations Population Division, Department of Economic and Social Affairs.
- United Nations Economic and Social Council. 2001. *World Situation with Regard to Drug Abuse, with Particular Reference to Children and Youth*. Vienna: United Nations.
- United Nations Office on Drugs and Crime. 2004. *Solvent Abuse Among Street Children in Pakistan*. Islamabad: United Nations System in Pakistan.
- UNODCCP. 2002. *Street Children of Cairo and Alexandria: Drug Abuse Trends, Consequences and Response*. El Cairo: UNODCCP Regional Office in El Cairo.
- Upchurch, Dawn M., Lee A. Lillard, dan Constantijn W. A. Panis. 2002. "Nonmarital Childbearing: Influences of Education, Marriage, and Fertility." *Demography* 39(2):311-29.
- Urdal, Henrik. 2004. "The Devil in the Demographics: The Effect of Youth Bulges on Domestic Armed Conflicts, 1950-2000." Washington, DC: World Bank, Social Development Papers, Conflict Prevention and Reconstruction 14.

- Utas, Mats. 2004. "Building the Future: The Reintegration and Marginalisation of Ex-combatant Youth in Liberia." Dalam Paul Richards, (editor), *No Peace, No War: An Anthropology of Contemporary Armed Conflicts*. Oxford, U.K.: James Currey.
- Van der Gaag, Jacques, dan Jee-Peng Tan. 1998. *The Benefits of Early Child Development Programs, An Economic Analysis*. Washington, DC: World Bank, Human Development Network.
- van Eekelen, Willem, Loetta de Luca, dan Nagwa Ismail. 2001. "Youth Employment in Egypt. InFocus Programme on Skills, Knowledge, and Employability Skills." Geneve: International Labour Office, Skills Working Paper 2. Tersedia secara online di <http://www.ilo.org/public/english/employment/skills/youth/download/skillswp2.pdf>.
- Van Ness, Daniel W. 2005. "An Overview of Restorative Justice Around the World." Makalah dipresentasikan pada 11th United Nations Congress on Crime Prevention, and Criminal Justice. Bangkok, Thailand.
- Varcoe, Karen P., Allen Martin, Zana Devitto, dan Charles Go. 2005. "Using A Financial Education Curriculum For Teens." *Journal of Financial Counseling and Planning* 16(1):63-71.
- Vegas, Emiliana, dan Ilana Umansky. 2005. *Improving Teaching and Learning through Effective Incentives: What Can We Learn from Education Reforms in Latin America?* Washington, DC: World Bank.
- Venkatraman, Arjunamurthy, dan Julie Falconer. 1998. *Rejuvenating India's Decimated Forests through Joint Action: Lessons from Andhra Pradesh*. Washington, DC: World Bank.
- Verba, Sidney, Kay Lehman Schlozman, dan Henry E. Brady. 1995. *Voice and Equality*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.
- Verner, Dorte, Andreas Blom, dan Lauritz Holm-Nielsen. 2001. "Education, Earnings, and Inequality in Brazil 1982-1998." Washington, DC: World Bank Policy Research Working Paper Series 2686.
- Vietnam Ministry of Health and General Statistics Office, UNICEF, and WHO. 2005. *Survey Assessment of Vietnamese Youth*. Hanoi: Government of Vietnam.
- Villaveces, Andrés, Peter Cummings, Victoria E. Espitia, Thomas D. Koepsell, Barbara McKnight, dan Arthur L. Kellermann. 2000. "Effect of a Ban on Carrying Firearms on Homicide Rates in 2 Colombian Cities." *Journal of American Medical Association* 283:1205-9.
- Visinntini, R., E. Campanini, A. Fossati, M. Bagnato, L. Novella, dan C. Maffei. 1996. "Psychological Stress in Nurses' Relationships with HIV-infected Patients: The Risk of Burnout Syndrome." *AIDS Care* 8(2):183-94.
- Viva Rio. 2005. *Youth Service: A Policy for Preventing and Providing Alternatives to Youth Involvement in Urban Violence in Brazil*. Rio de Janeiro, Brazil: Viva Rio.
- Vodopivec, Matija. 2005. "Wage and Productivity Differentials during Slovenia's Transition: Matched Employer-Employee Evidence." Senior Honors thesis. Macalester College.
- Waiselfisz, Julio Jacobo, dan Maria Maciel. 2003. *Revertendo Violências, Semeando Futuros: Avaliação de Impacto do Programa Abrindo Espaços no Rio de Janeiro e em Pernambuco*. Brasília: UNESCO Office Brasília.
- Walker, S. P., S. M. Grantham-Mcgregor, C. A. Powell, dan S. M. Chang. 2005. "Effects of Early Childhood Psychosocial Stimulation and Nutritional Supplementation on Cognition and Education in Growth-stunted Jamaican Children: Prospective Cohort Study." *Lancet* 366(9499):1804-7.
- Walzer, Michael. 1989. "Citizenship." Dalam Terrence Ball, James Farr, dan Russell L. Hanson, (editor), *Political Innovation and Conceptual Change*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Washington, Ebonya. 2006. "Female Socialization: How Daughters Affect their Legislators Father's Voting on Women's Issues." Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research Working Paper Series 11924.
- Wattenberg, Martin P. 2006. *Is Voting for Young People?* New York, NY: Longman.
- Watts, Anthony G., dan David H. Fretwell. 2004. "Public Strategies for Designing Career Information and Guidance Systems in Middle-Income and Transition Economies." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- White, Howard. 2005. *Maintaining Momentum towards the MDGs: An Impact Evaluation of Interventions to Improve*

- Maternal and Child Health and Nutrition Outcomes in Bangladesh*. Washington, DC: World Bank, Operation Evaluation Division.
- Whiteside, Katherine, John Bellows, Mame Fatou Diagne, Benn Eifert, Rachel Glennerster, Edward Miguel, David Zimmer, dan Yongmei Zhou. 2006. "Baseline Measures of Social Capital in GoBifo Communities: Report for IRCBP." Diproses.
- WHO. 1998. *The Second Decade: Improving Adolescent Health and Development*. Geneva: World Health Organization. Tersedia secara online di <http://www.who.int/reproductive-health/docs/adolescenthealth.html>.
- . 1999. *Volatile Solvent Abuse: A Global Overview*. Geneva: World Health Organization.
- . 2002a. *The World Health Report 2002: Reducing Risks, Promoting Healthy Life*. Geneva: World Health Organization.
- . 2002b. *World Report on Violence and Health: Summary*. Geneva: World Health Organization.
- . 2003a. *Adolescent Pregnancy: Unmet Needs and Undone Deeds. A Review of the Literature and Programs*. Geneva: World Health Organization.
- . 2003b. *Health and Development through Physical Activity and Sport*. Geneva: World Health Organization.
- . 2003c. *Pregnancy, Childbirth, Postpartum and Newborn Care: A Guide for Essential Practice*. Geneva: World Health Organization.
- . 2004. *Global Status Report on Alcohol*. Geneva: World Health Organization.
- . 2005a. *Effectiveness of Drug Dependence Treatment in Preventing HIV among Injecting Drug Users*. Geneva: World Health Organization.
- WHO, dan World Bank, eds. 2005. *World Report on Road Traffic Injury Prevention*. Geneva and Washington, DC: World Health Organization and World Bank.
- WHO, kantor Wilayah untuk Eropa. 2005b. "Status Paper on Prisons, Drugs and Harm Reduction." Copenhagen: World Health Organization Regional Office for Europe EUR/05/5049062.
- Willis, Robert J., dan John G. Haaga. 1996. "Economic Approaches to Understanding Nonmarital Fertility." *Population and Development Review* 22(Sup.):67–86.
- Wilson, David B., Doris L. Mackenzie, dan Fawn Ngo Mitchell. 2005. *Effects of Correctional Boot Camps on Offending*. Canberra, Australia: Campbell Collaboration's Crime & Justice Coordinating Group, Australian Institute of Criminology.
- Wintour, Patrick. 2006. "Brown Backs Votes at 16 in Radical Shakeup of Politics." *The Guardian*, 27 Februari. Tersedia secara online di <http://politics.guardian.co.uk/apathy/story/0,,1718744,00.html>.
- Witoelar, Finman, Pungpond Rukumnuaykit, dan John Strauss. 2005. "Smoking Behavior Among Youth in a Developing Country: Case of Indonesia." Princeton University. Princeton, NJ. Tersedia secara online di <http://paa2006.princeton.edu/download.aspx?submissionId=60756>. Diproses.
- Woessmann, Ludger. 2003. "Schooling Resources, Educational Institutions, and Student Performance: The International Evidence." *Oxford Bulletin of Economics and Statistics* 65(2):117–70.
- Woessmann, Ludger, dan Eric A. Hanushek. Segera terbit. "Does Educational Tracking Affect Performance and Inequality? Differences-in-Differences Evidence across Countries." *Economic Journal*.
- Women's Commission for Refugee Women and Children. 2002. *Precious Resources Adolescents in the Reconstruction of Sierra Leone, Participatory Research Study with Adolescents and Youth in Sierra Leone*. New York: Women's Commission for Refugee Women and Children. Tersedia secara online di <http://www.reliefweb.int/library/documents/2002/wcrwc-sie-31oct.pdf>.
- Wong, Emelita L., Barry M. Popkin, David K. Guiley, dan John S. Akin. 1987. "Accessibility, Quality of Care and Prenatal Care in the Philippines." *Social Science & Medicine* 24(11):927–44.
- Woolard, Jennifer L., Candice Odgers, Lonn Lanza-Kaduce, dan Hayley Daglis. 2005. "Juveniles within Adult

- Correctional Settings: Legal Pathways and Developmental Considerations.” *International Journal of Forensic Mental Health* 4(1):1–18.
- World Bank. 1990. *World Development Report 1990: Poverty*. New York: Oxford University Press.
- . 1993a. *World Bank Policy Research Report 1993. The East Asian Miracle: Economic Growth and Public Policy*. New York: Oxford University Press.
- . 1993b. *World Development Report 1993: Investing in Health*. New York: Oxford University Press.
- . 1995. *World Development Report 1995: Workers in an Integrating World*. New York: Oxford University Press.
- . 1999a. *Confronting AIDS: Public Priorities in a Global Epidemic*. New York: Oxford University Press.
- . 1999b. *Curbing the Epidemic: Governments and the Economics of Tobacco Control*. Washington, DC: World Bank.
- . 1999c. *Proposed Learning and Innovation Loan in the Amount of \$4.75 Million to the Argentine Republic for an Integrated Drug Prevention Pilot Project*. Washington, DC: World Bank.
- . 2000. *World Development Report 1999/2000: Entering the 21st Century*. New York: Oxford University Press.
- . 2001a. *An Assessment of the Bolsa Escola Programs Report No. 20208-BR*. Washington, DC: World Bank.
- . 2001b. *Caribbean Youth Development, A World Bank Country Study*. Washington, DC: World Bank.
- . 2001c. *World Bank Policy Research Report 2001: Engendering Development Through Gender Equality In Rights, Resources And Voice*. New York: Oxford University Press.
- . 2001d. *World Development Report 2000/01: Attacking Poverty*. New York: Oxford University Press.
- . 2002a. *Constructing Knowledge Societies: New Challenges for Tertiary Education*. Washington, DC: World Bank.
- . 2002b. *Russian Economic Report # 3*. Washington, DC: World Bank.
- . 2003a. “Caribbean Youth Report: Issues and Policy Directions.” World Bank. Washington, DC. Diproses.
- . 2003b. *Closing the Gap in Education and Technology*. Washington, DC: World Bank.
- . 2003c. *Project Performance Assessment Report, Bangladesh Female Secondary School Assistance Project (Credit 2469)*. Washington, DC: World Bank, Operations Evaluation Department.
- . 2003d. *Republic of Tunisia: Employment Strategy Report # 25456-TUN*. Washington, DC: World Bank.
- . 2003e. *Vietnam Development Report 2004: Poverty Report No. 27130-VN*. World Bank: Washington, DC.
- . 2003f. *World Development Report 2004: Making Services Work for Poor People*. New York: Oxford University Press.
- . 2004a. *Addressing HIV/AIDS in East Asia and the Pacific*. Washington, DC: World Bank.
- . 2004b. *Gender and Development in the Middle East and North Africa: Women in the Public Sphere*. Washington, DC: World Bank.
- . 2004c. *Serbia and Montenegro: Poverty Reduction Strategy Paper and Joint IDA-IMF Staff Assessment of the PRSP, 9*. Washington, DC: World Bank.
- . 2004d. *Timor-Leste Education Since Independence From Reconstruction to Sustainable Improvement*. Washington, DC: World Bank, Human Development Sector Report EAP.
- . 2004e. *World Development Report 2005: A Better Investment Climate for Everyone*. New York: Oxford University Press.
- . 2005a. *Bridging the Gender Gap: Opportunities and Challenges, Pakistan Country Gender Assessment*. Washington, DC: World Bank.
- . 2005b. *Colombia: Contracting Education Services*. Washington, DC: World Bank.
- . 2005c. *Doing Business in 2005: Removing Obstacles to Growth*. Washington, DC: World Bank, International Finance Corporation and Oxford University Press.
- . 2005d. *Dying Too Young: Addressing Premature Mortality and Ill Health Due to Non-Communicable Diseases and Injuries in the Russian Federation*. Washington, DC: World Bank.

- _____. 2005e. *Economic Growth in the 1990s: Learning from a Decade of Reform*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2005f. *Expanding Opportunities and Building Competencies for Young People: A New Agenda for Secondary Education*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2005g. "Gender Assessment in Vietnam." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- _____. 2005h. "Gender Mainstreaming Process in the Lao PDR." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- _____. 2005i. *Global Economic Prospects 2006: Economic Implications of Remittances and Migration*. Washington DC: World Bank.
- _____. 2005j. *Global Monitoring Report*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2005k. *Implementation Completion Report on a Credit to the Republic of Guyana for the Secondary School Reform Project*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2005l. *Malaysia: Firm Competitiveness, Investment Climate, and Growth. Report No. 26841-MA*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2005m. "Pakistan Country Gender Report (Cover Abu-abu)." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- _____. 2005n. *Policy Note on Employment of Migrants in China*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2005o. *Republic of Uruguay. Policy Notes. Report No. 31338-UY*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2005p. *Tobacco Use in Indonesia*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2005q. *Vietnam Business: Vietnam Development Report 2006. Report No. 34474-VN*. World Bank: Washington, DC.
- _____. 2005r. *World Development Report 2006: Equity and Development*. New York: Oxford University Press.
- _____. 2005s. "Youth Development in Kenya." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- _____. 2005t. "Youth in Post-Conflict Settings." Washington, DC: Youth Development Notes Volume 1, Number 1.
- _____. 2006a. "Crime, Violence, and Economic Development in Brazil: Elements for Effective Public Policy." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- _____. 2006b. *Global Monitoring Report 2006*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2006c. *Information and Communications for Development: Global Trends and Policies*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2006d. *Mobilizing Resources for Secondary Education in EAP and LAC*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2006e. *Public Training Reform Issues in Colombia: The Case of SENA. Report # 27752*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2006f. *Repositioning Nutrition as Central to Development: A Strategy for Large Scale Action*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2006g. "School-to-Work Transition and Youth Inclusion in Southern Russia." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- _____. 2006h. *World Development Indicators*. Washington, DC: World Bank.
- _____. 2006i. *Youth at Risk in Brazil, Report No. 32310-BR*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank, Unesco Institute for Statistics (UIS), and OECD. 2006. *Education Statistics (EDSTATS)*. Washington, DC: World Bank. Tersedia secara online di <http://www1.worldbank.org/education/edstats/>.
- World Links Impact Evaluation Series. 2002. *Uganda Tracer Study: An Impact Assessment of Information and Communications Technologies on World Links Participating Students*. Washington DC: World Links.
- Yamano, Takashi, dan T. S. Jayne. 2004. "Measuring the Impacts of Working-Age Adult Mortality on Small-Scale Farm Households in Kenya." *World Development* 32(1):91-119.
- Yang, Dean. 2004. "International Migration, Human Capital, and Entrepreneurship: Evidence from Philippine Migrants' Exchange Rate Shock." Washington D.C: World Bank policy research working paper 3578.
- _____. 2005. "Why Do Inmigrants Return to Poor Countries? Evidence from Philippines Migrant's Responses to Exchange Rate Shocks." University of Michigan. Ann Arbor. Diproses.

- Yap, Yoon-Tien, Guilherme Sedlacek, dan Peter F. Orazem. 2001. "Limiting Child Labor Through Behavior-Based Income Transfers: An Experimental Evaluation of the PETI Program in Rural Brazil." World Bank. Washington, DC. Diproses.
- Yip, R. 1994. "Iron Deficiency: Contemporary Scientific Issues and International Programmatic Approaches." *Journal of Nutrition* 124(8):1479S–1490S.
- Yip, R., dan P. R. Dallman. 1996. "Iron." Dalam E. E. Ziegler and L. J. Jr. Filer, (editor), *Present Knowledge of Nutrition*. 7th ed. Washington, DC: International Life Sciences Institute Press.
- Zabin, Laurie Schwab, dan Karungari Kiragu. 1998. "The Health Consequences of Adolescent Sexual and Fertility Behavior in Sub-Saharan Africa." *Studies in Family Planning* 29(2):210–32.
- Zeldin, Shepherd, Annette Kusgen McDaniel, Dimitri Topitzes, dan Matt Calvert. 2000. *Youth in Decision-Making: A Study on the Impacts of Youth on Adults and Organizations*. Madison, WI.: Innovation Center for Community and Youth Development, University of Wisconsin-Madison. Tersedia secara online di http://www.theinnovationcenter.org/pdfs/Youth_in_Decision_Making_Brochure.pdf.
- Zins, J. E., R. P. Weissberg, M. C. Wang, dan H. J. Walberg, eds. 2004. *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* New York: Teachers College Press.

Indikator-indikator pilihan

Tabel A1.	Pendidikan
Tabel A2.	Program untuk Penilaian Siswa Internasional
Tabel A3.	Pekerjaan
Tabel A4.	Tenaga kerja anak
Tabel A5.	Kesehatan (1)
Tabel A6.	Kesehatan (2)
Tabel A7.	Pembentukan keluarga (1)
Tabel A8.	Pembentukan keluarga (2)
Catatan teknis	

Indikator-indikator pembangunan dunia pilihan

Pendahuluan

Tabel 1.	Indikator-indikator kunci dalam pembangunan
Tabel 2.	Kemiskinan
Tabel 3.	Tujuan Pembangunan Milenium: mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan standar hidup
Tabel 4.	Aktivitas ekonomi
Tabel 5.	Perdagangan, bantuan, dan keuangan
Tabel 6.	Indikator-indikator kunci untuk perekonomian lainnya

Tabel A1. Pendidikan

	Tahun survei	Persentase yang bersekolah									Persentase yang menyelesaikan kelas 9 ^a		
		Total			Laki-laki			Perempuan			Total	Laki-laki	Perempuan
		usia 12-14	usia 15-17	usia 18-24	usia 12-14	usia 15-17	usia 18-24	usia 12-14	usia 15-17	usia 18-24			
Afghanistan	2003	36	25	11	54	42	18	19	8	3	20	31	6
Albania	2002	89	46	11	90	47	9	88	45	13	35	36	34
Angola	1999	55	45	18	56	48	20	53	41	16	10	11	10
Argentina	2001	97	86	46	97	84	43	98	87	48	78	76	81
Armenia	1999	98	73	19	98	68	13	99	77	25	..	..	..
Azerbaijan	2002	100	81	17	100	79	17	100	83	17	..	..	..
Bangladesh	2000	67	46	17	62	40	24	72	54	11	40	38	41
Benin	2003	65	49	23	72	56	34	56	41	14	48	55	39
Bhutan	2003	67	52	22	71	61	29	63	44	16	46	53	40
Bolivia	2002	54	51	34	54	52	35	55	49	32	31	31	31
Bosnia and Herzegovina	2001	98	90	28	98	93	22	99	87	34	..	..	..
Brazil	2001	95	81	34	95	82	34	95	80	34	57	57	57
Bulgaria	1995	92	77	24	92	80	22	93	74	25	53	56	50
Burkina Faso	2003	32	20	9	36	21	12	28	18	7	18	19	16
Burundi	1998	52	36	19	59	39	21	47	34	17	26	30	22
Cambodia	2004	88	61	15	89	66	21	86	55	11	38	43	34
Cameroon	2001	83	63	28	86	71	34	80	55	22	55	61	49
Cape Verde	2000	91	63	21	91	62	20	91	64	22	59	58	60
Chile	2003	98	91	40	98	91	41	99	91	38	79	80	79
Colombia	2000	85	66	27	84	64	28	86	68	26	50	49	51
Costa Rica	2001	87	66	37	88	64	36	87	68	38	60	58	62
Côte d'Ivoire	2002	61	39	17	69	50	23	51	29	12	36	46	26
Dominican Republic	2004	96	83	40	96	81	37	96	84	42	75	76	75
Ecuador	2004	85	68	33	85	66	32	85	69	35	62	61	63
Egypt, Arab Rep.	1998	84	69	26	88	73	29	81	65	23	64	68	61
El Salvador	2002	87	66	25	86	68	26	87	65	24	50	50	49
Estonia	2000	99	93	42	100	92	43	99	95	41	81	80	82
Fiji	1996	92	68	14	91	65	15	93	71	13	61	60	63
Ghana	1998	85	67	22	88	72	28	81	61	16	..	..	..
Guatemala	2002	71	46	20	79	52	26	63	40	15	35	41	29
Guinea	1994	36	29	13	44	37	22	26	19	6	34	44	24
Guyana	2000	94	64	0	92	62	0	95	66	0	45	42	47
Honduras	2003	77	48	23	77	45	21	78	52	25	47	45	50
Hungary	2002	100	98	50	100	98	50	100	97	51	..	..	..
India	2000	71	51	16	77	57	21	65	43	11	..	..	..
Indonesia	2002	88	62	16	87	62	18	88	61	15	43	44	43
Jamaica	2002	98	74	9	97	70	7	99	78	10	46	42	50
Jordan	2002	87	85	31	86	84	30	87	86	32	69	67	72
Kenya	1997	92	77	22	92	80	28	92	73	17	45	51	38
Kiribati	2000	89	58	9	87	52	8	91	65	9	..	..	..
Kyrgyz Republic	2002	96	90	30	96	89	24	96	90	35	..	..	..
Lesotho	2002	86	60	19	80	58	21	91	61	16	38	40	38
Malawi	1997	90	80	33	91	85	47	88	74	22	..	..	..
Maldives	1998	92	72	21	93	73	19	92	71	24	44	43	45
Marshall Islands	1999	86	70	29	85	69	32	87	70	27	55	55	56
Mauritania	2000	53	39	20	56	43	22	51	36	19	32	31	33
Mexico	2002	90	61	26	90	61	28	89	61	25	47	48	45
Micronesia, Fed. Sts.	2000	86	68	21	84	64	20	88	71	21	49	47	52
Moldova	2002	98	74	24	99	69	23	98	78	25	..	..	..
Mozambique	1996	58	37	10	64	44	17	52	28	4	10	13	8
Namibia	1993	94	84	40	94	83	43	94	84	37	..	..	..
Nepal	1995	61	43	14	71	51	18	51	36	9	0	0	0
Nicaragua	2001	82	59	27	79	54	25	86	63	29	48	42	53
Niger	2002	69	43	25	70	43	27	68	43	22	44	44	44
Nigeria	2003	64	58	36	64	59	42	65	58	30	44	44	43
Pakistan	2001	53	37	10	63	46	13	43	27	7	24	30	18
Palau	2000	96	88	31	95	86	30	96	91	31	76	75	78
Panama	2003	92	76	35	92	73	33	92	79	38	64	61	68
Paraguay	2001	87	64	28	87	61	28	87	67	29	55	53	58
Peru	2002	94	73	29	95	75	29	93	71	29	56	56	56
Poland	2002	100	99	54	100	98	52	100	99	57	..	..	..
Romania	1994	95	80	21	95	80	19	95	81	24	0	0	0
Rwanda	1997	77	40	14	77	42	15	78	39	13	23	23	23
São Tomé and Príncipe	2000	76	48	14	75	50	15	76	45	14	35	36	34
Senegal	1995	68	38	23	79	42	28	59	34	19	38	43	35
Sierra Leone	2003	77	61	31	81	68	43	72	52	21	51	59	43
Solomon Islands	1999	74	58	19	76	63	24	73	53	15	33	36	29
South Africa	2000	96	90	43	96	91	45	96	90	42	75	77	74
Swaziland	2000	90	76	25	89	78	34	91	75	18	60	64	57
Tajikistan	1999	91	63	10	94	72	15	88	54	6	..	..	..
Tanzania	2000	78	49	9	79	52	11	77	46	6	10	9	11
Thailand	2002	94	77	29	93	71	29	95	82	30	67	62	72
Tonga	1996	95	77	24	94	74	24	96	81	24	70	67	73
Trinidad and Tobago	1992	90	68	19	87	64	17	93	72	21	..	..	..
Turkey	2002	85	49	11	91	59	16	78	40	7	..	..	..
Uganda	2002	92	72	20	93	74	30	92	70	13	46	51	42
Uruguay	2003	96	81	44	95	78	41	96	84	48	72	69	76
Venezuela, RB	2004	93	76	26	92	74	23	95	78	28	59	57	62
Vietnam	2001	88	63	25	89	66	26	87	60	24	56	58	54
Zambia	2002	84	69	24	84	75	30	84	64	19	44	48	42

a. Statistik ini dihitung menggunakan informasi dari survei-survei yang mewakili rumah tangga suatu negara mengenai tingkat pendidikan terakhir yang diselesaikan dan partisipasi sekolah yang sebenarnya dari para siswa berusia 10-19 tahun pada saat survei diadakan. Perkiraan-perkiraan didasarkan atas metode Kaplan-Meier dalam memperhitungkan apakah seseorang masih duduk di bangku sekolah.

Tabel A2. Program untuk Penilaian Siswa Internasional

	Angka melek huruf, usia 15, 2003			Matematika, usia 15, 2003			Kemampuan menyelesaikan masalah, usia 15, 2003		
	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan
Australia	526	506	545	524	527	522	530	527	533
Austria	491	467	514	506	509	502	506	505	508
Belgium	508	489	526	529	533	525	525	522	527
Brazil	402	384	419	357	365	348	371	374	368
Canada	530	514	546	535	541	530	529	533	532
Czech Republic	489	473	504	516	524	509	516	520	513
Denmark	492	479	505	514	523	506	517	519	514
Finland	543	521	565	544	548	541	548	543	553
France	495	476	514	511	515	507	519	519	520
Germany	492	471	513	503	508	499	513	511	517
Greece	472	453	490	445	455	436	448	450	448
Hong Kong, China	510	494	525	550	552	548	548	545	550
Hungary	483	467	498	490	494	486	501	499	503
Iceland	493	464	522	515	508	523	505	490	520
Indonesia	382	370	394	360	362	359	361	358	365
Ireland	516	501	530	503	510	495	498	499	498
Italy	475	455	495	466	475	457	469	467	471
Japan	498	487	509	534	539	530	547	546	548
Korea, Dem. Rep.	536	526	547	540	552	528	550	554	546
Latvia	490	470	509	483	485	482	483	481	484
Mexico	399	389	410	385	391	380	384	387	382
Netherlands	513	503	524	538	540	535	520	522	518
New Zealand	522	508	535	524	531	516	533	531	534
Norway	500	475	525	495	498	492	490	486	494
Poland	497	477	516	490	493	488	487	486	487
Portugal	477	459	495	466	472	460	470	470	470
Russian Federation	442	428	456	468	474	463	479	480	477
Serbia and Montenegro	412	390	433	437	438	436	420	416	424
Slovak Republic	470	453	486	498	507	489	492	495	488
Spain	480	461	500	485	490	481	482	479	485
Sweden	514	496	533	509	512	506	509	504	514
Switzerland	500	482	518	526	535	518	521	520	523
Thailand	418	396	439	417	415	419	425	418	431
Tunisia	374	362	387	359	365	353	345	346	343
Turkey	443	426	459	423	430	415	408	408	406
United States	495	479	511	483	486	480	477	477	478
Uruguay	434	414	453	422	428	416	411	412	409

Tabel A3. Pekerjaan

		Tingkat partisipasi angkatan kerja, usia 15-24			Tingkat pengangguran						Tidak termasuk angkatan kerja atau tidak sedang bersekolah, usia 15-24		
					berdasarkan kelompok usia		berdasarkan gender, usia 15-24		berdasarkan desa/kota, usia 15-24				
		Total	Laki-laki	Perempuan	Kaum muda, usia 15-24 total	Dewasa, usia 25-49 total	Laki-laki	Perempuan	Kota	Desa	Total	Laki-laki	Perempuan
Afghanistan	2003	39.9	60.8	17.3	7.5	3.9	6.0	12.8	..	..	46.1	18.0	77.1
Albania	2002	42.5	42.0	43.0	14.2	9.6	16.3	12.1	45.2	4.6	36.2	37.7	34.6
Angola	1999	46.4	48.1	44.9	8.0	3.8	10.5	5.6	9.3	0.4	30.7	26.9	34.1
Argentina	2001	38.6	47.4	29.9	28.8	12.0	27.4	31.1	28.8	..	13.1	6.8	19.4
Azerbaijan	2002	35.9	41.6	30.3	..	..	..	..	..	..	25.6	19.2	31.9
Bangladesh	2000	33.9	58.9	7.3	4.1	1.1	3.2	11.6	6.8	3.3	39.9	11.8	69.9
Belarus	2002	30.4	30.5	30.3	21.8	6.3	22.9	20.7	21.9	21.3	..	..	..
Benin	2003	53.9	46.3	61.8	5.9	3.0	6.0	5.9	8.8	4.5	14.5	12.4	16.5
Bhutan	2003	55.8	51.8	59.3	1.4	0.5	1.1	1.5	5.1	0.8	11.6	7.2	15.4
Bolivia	2002	58.9	66.9	51.3	13.7	7.0	9.9	18.4	20.0	5.5	9.0	7.7	10.4
Bosnia and Herzegovina	2004	46.0	..	..	43.0	19.9	42.5	43.6	..	..	..	..	..
Brazil	2001	61.8	72.7	51.2	17.9	7.2	14.6	22.4	20.5	5.2	13.5	5.8	21.0
Bulgaria	1995	39.7	40.9	38.4	38.6	12.7	37.2	40.1	37.4	40.7	19.0	17.6	20.4
Burkina Faso	2003	79.1	82.4	76.2	3.8	1.8	3.9	3.6	22.1	0.7	8.7	3.1	13.7
Burundi	1998	70.7	67.8	73.1	0.4	0.5	0.6	0.3	25.3	..	3.9	3.8	3.9
Cambodia	2004	77.9	79.3	76.5	1.4	0.5	1.5	1.2	4.2	0.8	9.8	6.3	13.2
Cameroon	2001	48.7	51.0	46.7	12.6	5.8	14.7	10.6	29.5	4.5	17.0	8.4	24.8
Cape Verde	2000	50.8	58.7	43.1	26.1	8.7	24.5	28.3	30.5	21.1	15.1	8.2	21.8
Chile	2003	36.1	41.7	30.3	21.2	8.3	17.8	26.1	22.3	14.0	14.4	7.8	21.1
Colombia	2000	57.1	66.1	48.6	30.2	13.6	23.1	39.3	36.0	20.1	14.2	5.6	22.4
Costa Rica	2001	51.4	64.8	37.0	13.4	4.0	11.9	16.4	14.0	12.7	16.5	5.7	28.1
Côte d'Ivoire	2002	48.4	53.0	44.3	5.0	3.9	6.0	3.8	12.9	1.3	28.4	16.5	39.0
Croatia	2004	34.7	37.6	31.5	36.0	13.5	32.2	41.1	36.7	35.5	7.1	7.8	6.2
Dominican Republic	2004	51.3	67.5	35.0	20.6	8.8	16.6	28.2	22.0	17.6	48.7	32.5	65.0
Ecuador	2004	50.8	62.9	38.3	12.2	4.7	10.1	15.6	17.5	3.8	16.6	6.7	26.9
Egypt, Arab Rep.	1998	42.3	44.8	39.5	23.7	5.2	22.1	25.7	32.5	19.6	18.7	12.2	25.8
El Salvador	2002	45.7	60.8	31.4	11.5	4.9	13.1	8.4	11.7	11.1	22.5	7.8	36.6
Estonia	2000	38.8	44.3	32.7	21.2	11.5	24.2	16.9	19.1	25.6	9.1	4.2	14.6
Ethiopia	2000	62.0	75.0	50.1	3.9	1.8	2.8	5.3	27.9	0.6	..	..	..
Fiji	1996	35.7	49.7	21.2	16.2	4.3	12.9	24.2	18.1	14.9	30.9	17.6	44.7
Gambia, The	1998	36.4	32.4	40.2	9.2	3.4	12.9	6.4	26.6	2.9	34.6	30.7	38.4
Ghana	1998	49.1	47.5	50.8	15.7	3.4	16.1	15.2	26.0	11.5	22.6	20.4	24.9
Guinea	1994	71.1	67.9	74.2	2.1	2.2	2.5	1.6	7.4	0.2	10.5	5.1	15.8
Haiti	2001	39.0	42.9	35.2	54.6	22.5	48.8	61.7	70.6	39.5	..	..	..
Honduras	2003	52.2	73.5	31.5	7.9	4.7	6.1	12.1	12.0	4.2	31.6	8.5	56.6
Hungary	2002	33.6	34.6	32.5	11.5	7.6	12.6	10.2	9.7	14.6	4.4	3.9	5.1
India	2000	44.3	63.0	24.1	8.1	1.6	8.4	7.0	15.6	5.9	29.2	5.1	55.3
Indonesia	2002	49.7	60.1	39.4	22.0	3.3	20.6	24.1	28.1	16.8	21.0	9.2	32.6
Jamaica	2002	30.0	37.2	22.6	18.9	6.6	14.5	26.3	17.8	18.7	40.1	35.7	44.6
Jordan	2002	33.6	51.2	15.1	42.2	17.0	37.6	58.8	40.4	48.7	18.9	3.0	35.6
Kazakhstan	2002	43.3	48.3	37.9	20.8	7.3	19.0	23.4	17.6	24.3	..	..	..
Kenya	1997	39.7	43.1	36.5	20.7	6.3	22.1	19.1	31.5	17.4	24.7	15.9	33.0
Kiribati	2000	76.1	77.7	74.4	2.0	1.3	2.0	2.0	..	..	4.2	4.3	4.2
Kyrgyz Republic	2002	35.1	39.3	30.9	16.7	3.9	18.4	14.5	37.8	10.5	14.5	13.6	15.4
Latvia	2004	30.6	36.0	24.9	21.7	11.4	22.0	21.2	..	..	7.0	6.7	7.3
Lesotho	2002	47.7	48.7	46.8	52.4	32.4	46.7	58.0	42.2	56.3	21.2	18.5	23.8
Lithuania	2000	..	..	..	9.2	10.5	11.1	7.2	9.6	8.2	..	..	..

Tabel A3. Pekerjaan (lanjutan)

		Tingkat partisipasi angkatan kerja, usia 15-24			Tingkat pengangguran						Tidak termasuk angkatan kerja atau tidak sedang bersekolah, usia 15-24		
					berdasarkan kelompok usia		berdasarkan gender, usia 15-24		berdasarkan desa/kota, usia 15-24				
		Total	Laki-laki	Perempuan	Kaum muda, usia 15-24 total	Dewasa, usia 25-49 total	Laki-laki	Perempuan	Kota	Desa	Total	Laki-laki	Perempuan
Madagascar	2001	59.9	64.6	55.3	4.1	3.3	3.9	4.2	9.3	2.7	..	..	..
Malawi	1997	..	..	..	7.9	2.1	10.6	4.9	21.0	5.5	31.3	17.4	44.2
Marshall Islands	1999	..	..	..	21.2	5.7	16.4	28.9	24.2	16.9	44.0	39.4	48.6
Mauritania	2000	26.1	33.6	19.2	10.8	7.9	11.2	10.1	26.9	3.2	46.5	36.1	56.0
Mexico	2002	49.0	64.8	33.6	6.7	1.9	7.6	4.9	7.2	5.3	20.3	5.3	35.2
Micronesia, Fed. Sts.	2000	38.9	43.5	34.0	30.7	14.3	27.4	35.3	..	..	28.3	25.2	31.6
Moldova	2002	66.8	66.1	67.6	5.7	4.4	5.8	5.6	12.5	0.7	11.9	13.0	10.9
Mozambique	1996	64.2	59.2	68.8	1.1	0.6	2.4	0.2	7.2	0.3	16.9	13.8	19.6
Namibia	1993	35.3	37.8	33.1	35.1	18.2	32.6	37.7	49.0	22.8	14.7	9.9	19.1
Nepal	1995	62.3	59.6	65.0	..	..	..	..	..	..	23.0	22.4	23.7
Netherlands	1999	53.6	49.7	57.8	3.8	2.0	3.7	3.9	..	..	1.9	1.5	2.3
Nicaragua	2001	50.2	70.2	30.1	5.2	3.3	4.4	7.0	7.3	2.6	24.0	9.6	38.5
Niger	2002	36.6	48.6	26.8	20.8	8.7	21.0	20.4	..	..	35.3	22.6	45.7
Nigeria	2003	..	..	..	5.6	1.1	5.9	5.3	10.2	3.5	35.4	30.9	40.1
Pakistan	2001	44.7	65.1	24.9	10.4	4.4	8.0	16.5	14.9	8.6	37.9	13.1	62.1
Palau	2000	27.5	29.0	25.8	9.9	3.4	9.5	10.4	..	..	25.2	24.6	25.9
Panama	2003	46.1	60.2	31.5	21.4	7.8	18.4	27.4	27.3	11.3	15.9	5.4	26.8
Paraguay	2001	61.1	75.7	45.8	13.8	5.6	11.7	17.3	18.4	7.7	16.3	6.2	26.9
Peru	2002	57.4	64.3	50.3	13.5	6.9	13.0	14.2	..	..	13.3	7.4	19.4
Poland	2002	55.6	56.4	54.8	19.4	15.3	19.9	18.8	22.1	16.2	10.2	10.2	10.2
Romania	2002	63.3	63.6	63.1	24.2	17.9	24.0	24.4	26.3	22.4	..	..	..
Russian Federation	2002	37.8	38.5	37.0	25.7	11.5	24.2	27.4	21.7	35.4	..	..	..
Rwanda	1997	72.9	71.5	74.1	9.6	9.1	10.1	9.2	27.6	8.0	5.9	5.6	6.1
São Tomé and Príncipe	2000	35.2	50.3	20.0	8.5	1.4	7.1	11.6	7.2	10.1	40.5	24.2	57.0
Senegal	1995	37.5	53.1	24.2	10.1	9.0	12.3	6.0	..	..	33.6	12.6	51.0
Serbia and Montenegro	2005	36.6	41.1	31.9	61.0	26.0	64.3	56.5	..	..	..	..	..
Sierra Leone	2003	40.3	34.2	46.0	1.8	3.0	2.2	1.5	3.6	1.0	19.2	14.7	23.5
Slovak Republic	1992	41.7	47.2	36.2	19.6	7.3	20.5	18.4	15.3	19.8	15.5	7.9	22.9
Slovenia	1999	38.4	43.4	32.8	30.3	10.9	27.4	34.6	..	..	0.6	0.7	0.5
Solomon Islands	1999	54.8	57.3	52.2	11.5	4.8	12.7	10.1	..	..	20.7	14.5	27.0
South Africa	2000	27.8	29.5	26.1	54.1	25.4	49.6	59.1	53.8	54.9	16.2	13.4	18.9
Sri Lanka	2002	50.0	59.5	40.6	45.2	10.3	39.9	52.9	47.3	44.9	..	..	..
Swaziland	2000	34.6	37.2	32.1	13.8	5.8	16.6	10.6	10.2	15.4	22.8	14.3	30.9
Sweden	2000	55.8	57.9	53.6	32.0	6.1	33.3	30.4	29.6	34.4	1.2	1.1	1.2
Tajikistan	1999	48.9	54.5	43.6	25.8	12.9	27.9	23.4	23.8	26.3	28.1	18.5	37.2
Tanzania	2000	66.9	69.1	65.2	2.8	0.8	4.6	1.4	10.9	1.1	12.7	6.8	17.5
Thailand	2002	51.8	57.8	46.0	9.2	1.1	10.4	7.8	12.8	7.4	5.9	2.6	9.0
Tonga	1996	42.1	53.9	29.7	30.2	8.7	31.9	27.0	..	..	16.4	6.2	27.1
Trinidad and Tobago	1992	38.9	50.9	26.8	19.6	12.9	18.2	22.4	21.2	18.5	29.8	21.4	38.2
Turkey	2002	45.3	58.8	34.1	18.2	5.5	21.5	13.6	12.5	23.7	31.9	11.8	48.7
Uganda	2002	55.0	49.1	60.1	6.0	1.8	4.2	7.2	23.2	2.5	8.6	5.5	11.3
Ukraine	2003	32.4	36.8	27.6	39.1	18.2	37.8	40.9	33.3	51.4	..	..	..
Uruguay	2003	52.6	59.8	45.3	38.0	13.4	33.5	44.0	..	..	10.0	5.7	14.4
Venezuela, RB	2004	46.5	59.3	33.2	19.3	11.1	17.9	21.9	..	..	20.2	10.7	30.1
Vietnam	2001	63.9	63.7	64.0	5.4	1.1	5.8	5.0	14.6	3.6	5.0	3.7	6.3
Yemen, Rep.	1998	26.3	37.4	14.9	14.5	5.3	17.9	5.7	34.7	10.9	..	..	..
Zambia	2002	34.8	33.8	35.8	25.0	6.1	28.4	21.8	46.2	4.2	26.2	21.0	31.2

Tabel A4. Tenaga kerja anak

	Tahun survei	Anak-anak yang aktif secara ekonomi				
		Persentase anak berusia 7-14			Persentase anak berusia 7-14	
		Total	Laki-laki	Perempuan	Hanya bekerja saja	Sekolah dan bekerja
Albania	2000	36.6	41.1	31.8	43.1	56.9
Angola	1995	5.2	4.9	5.6	77.6	22.4
Argentina	1997	20.7	25.4	16.0	8.6	91.4
Azerbaijan	2000	9.7	12.0	7.3	4.2	95.8
Bangladesh	2003	17.5	20.9	13.9	63.3	36.7
Bolivia	2000	19.2	20.4	18.0	19.7	80.3
Bosnia and Herzegovina	2000	20.2	22.8	17.6	4.0	96.0
Brazil	2003	7.1	9.5	4.6	5.8	94.2
Burkina Faso ^a	1998	66.5	65.4	67.7	95.9	4.1
Burundi	2000	37.0	38.4	35.7	48.3	51.7
Cambodia	2001	52.3	52.4	52.1	16.5	83.5
Cameroon ^a	2001	15.9	14.5	17.4	52.5	47.5
Central African Republic	2000	67.0	66.5	67.6	54.9	45.1
Chad	2000	69.9	73.5	66.5	44.6	55.4
Chile	2003	8.8	10.5	6.9	4.0	96.0
Colombia	2001	12.2	16.6	7.7	23.0	77.0
Congo, Dem. Rep.	2000	39.8	39.9	39.8	35.7	64.3
Costa Rica	2002	6.7	9.7	3.5	20.8	79.2
Côte d'Ivoire	2000	40.7	40.9	40.5	46.4	53.6
Dominican Republic	2000	12.5	16.7	8.1	7.2	92.8
Ecuador	2001	17.9	22.1	13.6	25.1	75.0
Egypt, Arab Rep.	1998	6.4	4.0	8.9	60.9	39.1
El Salvador	2003	12.7	17.1	8.1	19.5	80.5
Ethiopia	2001	57.1	67.9	45.9	63.5	36.5
Gambia, The	2000	25.3	25.4	25.3	41.6	58.4
Ghana	2000	28.5	28.5	28.4	36.4	63.6
Guatemala	2000	20.1	25.9	13.9	38.5	61.5
Guinea	1994	48.3	47.2	49.5	98.6	1.4
Guinea-Bissau	2000	67.5	67.4	67.5	63.7	36.3
Honduras	2002	11.4	16.5	6.1	41.9	58.1
India	2000	5.2	5.3	5.1	89.8	10.2
Iraq	2000	13.7	17.4	9.7	51.7	48.3
Kazakhstan	1996	29.7	30.3	29.1	4.4	95.6
Kenya	1999	6.7	6.9	6.4	44.8	55.2
Kyrgyz Republic	1998	8.6	9.7	7.6	7.0	93.0
Lesotho	2000	30.8	34.2	27.5	17.6	82.4
Madagascar	2001	25.6	26.1	25.1	85.1	14.9
Malawi	2000	10.6	9.4	11.6	17.1	82.9
Mali	2001	25.3	32.3	18.6	68.7	31.3
Mexico ^b	1996	14.7	20.0	9.5	45.6	54.4
Moldova	2000	33.5	34.1	32.8	3.8	96.2
Mongolia	2000	22.0	23.5	20.6	28.2	71.8
Morocco	1998/99	13.2	13.5	12.8	93.2	6.8
Namibia	1999	15.4	16.2	14.7	9.5	90.5
Nepal	1999	47.2	42.2	52.4	35.6	64.4
Nicaragua	2001	12.1	17.5	6.5	33.3	66.7
Panama	2000	4.0	6.4	1.4	37.5	62.5
Paraguay	1999	8.1	11.7	4.4	24.2	75.7
Peru	1994	17.7	20.4	15.2	7.3	92.7
Philippines	2001	13.3	16.3	10.0	14.8	85.2
Portugal	2001	3.6	4.6	2.6	3.6	96.4
Rwanda	2000	33.1	36.1	30.3	27.5	72.5
Senegal	2000	35.4	43.2	27.7	56.2	43.8
Sierra Leone	2000	74.0	24.7	72.7	53.8	46.2
South Africa	1999	27.7	29.0	26.4	5.1	94.9
Sudan	2000	19.1	21.5	16.8	55.9	44.1
Swaziland	2000	11.2	11.4	10.9	14.0	86.0
Tanzania	2001	40.4	41.5	39.2	40.0	60.0
Togo	2000	72.5	73.4	71.6	28.4	71.6
Trinidad and Tobago	2000	3.9	5.2	2.8	12.8	87.2
Turkey	1999	4.5	5.2	3.8	66.8	33.2
Uganda	2002/03	13.1	15.0	11.3	18.3	81.7
Uzbekistan	2000	18.1	22.0	14.0	4.1	95.9
Venezuela, RB	2003	9.1	11.4	6.6	17.6	82.4
Yemen, Rep.	1999	13.1	12.4	14.0	64.3	35.7
Zambia	1999	14.4	15.0	13.9	72.8	27.2

a. Data untuk anak-anak berusia 10-14. b. Data untuk anak-anak berusia 12-14.

Tabel A5. Kesehatan (1)

	Penggunaan tembakau oleh usia muda			Kemungkinan seorang berusia 15 tahun akan meninggal sebelum usia 60, tahun 2003	
	Perempuan		Laki-laki	per 1.000	
	Tahun survei	Persentase usia 13-15	Persentase usia 13-15	Perempuan	Laki-laki
Afghanistan				448	510
Albania	2006	9	16	92	167
Algeria		..	..	125	155
Andorra		..	..	41	107
Angola		..	..	488	584
Antigua and Barbuda	2000	11	16	122	193
Argentina	2000	34	31	90	176
Armenia		..	..	108	240
Australia		..	..	51	89
Austria		..	..	59	115
Azerbaijan		..	..	120	220
Bahamas, The	2000	14	23	146	257
Bahrain	2001	12	34	81	117
Barbados	2002	13	16	106	189
Belize	2003	14	24	153	257
Bangladesh		..	..	258	251
Belarus		..	..	130	370
Belgium		..	..	66	125
Benin	2003	10	24	332	393
Bhutan		..	..	202	261
Bolivia	2000	24	35	180	247
Bosnia and Herzegovina	2003	12	19	89	190
Botswana	2001	12	17	839	850
Brazil	2002	18	21	129	240
Brunei		..	..	86	114
Bulgaria	2002	42	33	91	216
Burkina Faso	2001	7	18	462	533
Burundi		..	..	525	654
Cambodia	2003	3	11	285	441
Cameroon		..	..	461	503
Canada		..	..	57	93
Cape Verde		..	..	129	213
Central African Republic		..	..	590	641
Chad		..	..	444	513
Chile	2000	42	33	66	133
China	2003	6	14	103	164
Colombia	2001	29	30	97	231
Comoros		..	..	182	254
Congo, Dem. Rep.		..	..	452	578
Congo, Rep.		..	..	381	434
Costa Rica	2002	19	20	76	129
Côte d'Ivoire		..	..	450	558
Croatia	2002	15	19	70	173
Cuba	2001	18	17	87	137
Cyprus		..	..	47	99
Czech Republic	2002	33	36	74	166
Denmark		..	..	73	121
Djibouti		..	..	311	376
Dominica	2000	16	24	118	210
Dominican Republic		..	..	147	250
Ecuador	2001	17	21	127	212
Egypt, Arab Rep.	2001	16	23	157	242
El Salvador	2003	15	25	138	248
Eritrea		..	..	301	359
Estonia	2002	30	35	114	319
Ethiopia	2003	6	12	386	450
Fiji	1999	13	24	173	275
Finland		..	..	57	134
France		..	..	59	132
Gambia, The		..	..	262	332
Gabon		..	..	323	397
Georgia	2002	13	34	76	195
Germany		..	..	59	115
Ghana	2000	19	20	295	352
Grenada	2000	14	18	220	258
Greece		..	..	48	118
Guatemala	2002	12	18	165	289
Guinea		..	..	342	403
Guyana	2004	5	15	255	290
Guinea-Bissau		..	..	405	479
Haiti	2001	18	18	385	450
Honduras	2003	19	27	181	248
Hungary	2002	33	34	111	257
Iceland		..	..	53	81
India	2001	20	29	213	283
Indonesia	2000	5	37	204	241
Iran, Islamic Rep.	2003	5	14	125	201
Iraq		..	..	205	466
Ireland		..	..	60	100
Israel		..	..	51	92

Tabel A5. Kesehatan (1) (lanjutan)

	Penggunaan tembakau oleh usia muda			Kemungkinan seorang berusia 15 tahun akan meninggal sebelum usia 60, tahun 2003	
	Perempuan		Laki-laki	per 1.000	
	Tahun survei	Persentase usia 13-15	Persentase usia 13-15	Perempuan	Laki-laki
Italy		..	..	47	93
Jamaica	2001	15	24	123	165
Japan		..	..	45	96
Jordan	2004	12	28	120	189
Kazakhstan		..	..	187	419
Kenya	2003	14	21	521	495
Kiribati		..	..	191	304
Korea, Dem. Rep.		..	..	168	231
Korea, Rep.		..	..	61	155
Kuwait	2001	18	33	53	73
Kyrgyz Republic		..	..	160	339
Lao PDR	2003	4	18	303	335
Latvia	2002	33	41	120	306
Lebanon	2001	40	46	138	199
Lesotho	2002	20	32	781	912
Liberia		..	..	484	590
Libya	2003	9	19	101	172
Lithuania	2001	32	40	106	302
Luxembourg		..	..	63	115
Macedonia, FYR	2002	8	12	86	202
Madagascar		..	..	260	337
Malawi	2001	15	20	615	652
Malaysia		..	..	108	195
Mali	2001	13	45	427	486
Malta		..	..	49	84
Marshall Islands		..	..	280	333
Mauritania	2001	23	34	312	408
Mauritius		..	..	115	218
Mexico	2002	20	24	95	166
Micronesia, Fed. Sts.		..	..	172	206
Monaco		..	..	47	110
Moldova		..	..	152	303
Mongolia		..	..	179	310
Morocco	2001	9	17	103	159
Mozambique	2002	10	11	543	621
Myanmar	2001	5	37	222	337
Namibia		..	..	529	619
Nauru		..	..	303	448
Nepal	2001	6	15	284	290
Netherlands		..	..	66	93
New Zealand		..	..	65	98
Nicaragua		..	..	138	209
Niger	2001	14	27	477	508
Nigeria	2001	17	24	470	511
Norway		..	..	58	96
Oman	2003	9	27	91	163
Pakistan		..	..	199	225
Palau	2001	62	55	205	226
Panama	2002	16	19	84	146
Papua New Guinea		..	..	246	309
Paraguay	2003	23	24	119	171
Peru	2001	16	24	133	193
Philippines	2003	8	21	149	271
Poland	1999	24	33	81	202
Portugal		..	..	63	150
Qatar		..	..	76	93
Romania	2006	20	27	107	239
Russian Federation	2001	29	41	182	480
Rwanda		..	..	455	541
St. Kitts and Nevis	2002	16	20	145	200
St. Lucia	2001	10	19	131	224
St. Vincent and the Grenadines	2001	20	27	192	233
Samoa		..	..	203	235
San Marino		..	..	32	73
São Tomé and Príncipe		..	..	244	295
Saudi Arabia	2006	..	5 ^a	119	196
Senegal	2002	6	25	280	350
Serbia and Montenegro	2003	17	16	99	186
Seychelles	2002	25	36	92	235
Sierra Leone		..	..	517	597
Singapore	2006	8	11	51	87
Slovak Republic	2002	23	27	77	204
Slovenia	2003	29	27	69	165
South Africa	2003	27	38	579	642
Spain		..	..	46	116
Sri Lanka	2006	1	3	120	235
Sudan	2001	13	20	248	348
Swaziland	2001	10	21	790	894
Sweden		..	..	50	79
Switzerland		..	..	50	90

Tabel A5. Kesehatan (1) (lanjutan)

	Penggunaan tembakau oleh usia muda			Kemungkinan seorang berusia 15 tahun akan meninggal sebelum usia 60, tahun 2003	
	Perempuan		Laki-laki	per 1.000	
	Tahun survei	Persentase usia 13-15	Persentase usia 13-15	Perempuan	Laki-laki
Syrian Arab Republic	2002	15	24	126	188
Tajikistan	..	..	..	169	225
Tanzania	..	..	..	550	587
Thailand	..	..	..	153	267
Togo	2002	10	20	377	448
Trinidad and Tobago	2000	12	20	155	249
Tunisia	2001	7	29	113	167
Turkey	..	..	..	111	176
Turkmenistan	..	..	..	171	352
Uganda	2002	16	22	459	533
Ukraine	1999	35	46	142	384
United Arab Emirates	2002	13	30	121	168
United Kingdom	..	..	..	64	103
United States	2000	20	26	82	139
Uruguay	2001	26	22	87	180
Uzbekistan	..	..	..	142	226
Venezuela, RB	2003	12	15	97	181
Vietnam	2003	2	10	129	205
Yemen, Rep.	2002	14	21	227	298
Zambia	2002	24	25	685	719
Zimbabwe	2001	14	19	819	830

a. Data merujuk pada ibukota-ibukota saja.

Tabel A6. Kesehatan (2)

Penggunaan kondom di antara remaja yang aktif secara seksual						Pengetahuan tentang metode-metode pencegahan HIV			
	Tahun survei	Perempuan		Laki-laki		Tahun survei	Perempuan		Laki-laki
		Persentase usia 15-19	Persentase usia 20-24	Persentase usia 15-19	Persentase usia 20-24		Persentase usia 15-24	Persentase usia 15-24	
Albania		..	..	..	..	2000	39	..	
Armenia	2000	0.2	4.0	..	..	2000	37	52	
Azerbaijan		..	..	..	..	2000	9	..	
Benin	2001	3.6	4.5	16.8	27.0	2001	40	45	
Bolivia	2003	1.2	4.3	..	..	2000	52	..	
Botswana		..	..	..	..	2000	71	..	
Burkina Faso	2003	6.3	8.9	11.2	36.7	2003	45	54	
Cambodia	2000	0.1	0.6	..	..	2000	59	..	
Cameroon	2004	11.3	16.0	..	..	2004	64	73	
Chad	2004	0.4	0.9	4.6	11.0		..	..	
Colombia	2005	6.2	9.4	..	..		..	..	
Congo, Dem. Rep.		..	..	..	..	2000	42	..	
Côte d'Ivoire	1998/99	6.0	7.7	21.6	30.8	2000	46	..	
Dominican Republic	2002	1.3	2.9	..	..	2002	80	78	
Eritrea	2002	0.4	0.4	..	..	2002	58	..	
Ethiopia	2000	0.3	0.7	1.6	3.4		..	..	
Gambia, The		..	..	..	..	2000	45	..	
Gabon	2000	10.9	13.0	40.8	48.4		..	..	
Ghana	2003	5.2	7.7	..	..	2003	72	75	
Guatemala	1998/99	0.8	1.1	..	..		..	..	
Guinea	1999	2.3	2.7	14.4	27.8		..	..	
Guyana		..	..	..	..	2000	60	..	
Guinea-Bissau		..	..	..	..	2000	24	..	
Haiti	2000	2.0	4.9	..	..	2000	44	69	
Indonesia		..	..	..	..	2002/03	21 ^a	32 ^a	
Kazakhstan	1999	2.2	5.1	20.7	35.1		..	..	
Kenya	2003	1.8	1.6	..	..	2003	55	65	
Lesotho		..	..	..	..	2000	47	..	
Madagascar	2003/04	1.1	1.7	5.4	6.4	2000	32	..	
Malawi	2000	2.8	2.9	..	..	2000	57	65	
Mali	2001	1.0	1.1	5.0	17.6	2001	33	43	
Mauritania	2000/01	0.0	0.4	1.2	3.4		..	..	
Moldova		..	..	..	..	2000	47	..	
Mongolia		..	..	..	..	2000	71 ^b	..	
Morocco	2003/04	0.0	0.4	..	..	2003/04	36	..	
Mozambique	2003	9.2	5.8	..	..	2003	47	63	
Namibia	2000	10.8	11.0	..	..	2000	65	81	
Nepal		..	..	..	..	2001	38 ^c	75 ^c	
Nicaragua	2001	1.0	2.6	..	..		..	..	
Niger	1998	0.0	0.2	2.6	8.9	2000	28	..	
Nigeria	2003	2.6	6.0	..	..	2003	40	58	
Peru	2000	0.9	3.3	..	..		..	..	
Philippines	2003	0.1	1.0	..	..	2000	46	..	
Rwanda	2000	0.3	0.8	..	..	2000	52	63	
São Tomé and Príncipe		..	..	..	..	2000	20	..	
Senegal		..	..	..	..	2000	46	..	
Sierra Leone		..	..	..	..	2000	27	..	
South Africa	1998	2.0	3.5	..	..	1998	74	..	
Tajikistan		..	..	..	..	2000	4 ^d	..	
Tanzania	1999	3.7	6.0	10.6	20.9	2003/04	61	65	
Togo	1998	6.9	6.7	12.8	30.4	2000	58	..	
Trinidad and Tobago		..	..	..	..	2000	48	..	
Turkey	1998	0.9	5.2	0.0	3.0		..	..	
Turkmenistan	2000	0.1	0.4	..	..	2000	15	..	
Uganda	2000/01	5.7	4.9	..	..	2000/01	66	77	
Uzbekistan		..	..	..	..	2002	25	40	
Vietnam		..	..	..	..	1997	52	..	
Zambia	2001/02	4.0	5.2	..	..		..	..	
Zimbabwe	1999	1.8	2.8	9.4	27.7	1999	64	69	

a. Sampel termasuk perempuan yang pernah menikah dan laki-laki yang statusnya telah menikah.

b. Sampel dibobotkan terhadap dirinya sendiri.

c. Sampel termasuk perempuan dan laki-laki yang pernah menikah.

d. Sampel tidak acak.

Tabel A7. Pembentukan keluarga (1)

	Tingkat kesuburan per 1.000 perempuan		Perempuan yang melahirkan sebelum usia 18 tahun	
	Tahun survei	Usia 15-24	Tahun survei	Persentase perempuan berusia 15-24
Armenia	2000	199	2000	8.0
Azerbaijan	..	..	2006	7.0
Bangladesh	2004	328	2004	45.5
Benin	2001	370	2001	23.8
Bolivia	2003	267	2003	19.0
Burkina Faso	2003	384	2003	27.1
Cambodia	2000	222	2000	12.1
Cameroon	2004	374	2004	33.0
Cape Verde	..	..	2006	24.0
Chad	..	..	2004	48.0
Colombia	2000	227	2005	19.5
Côte d'Ivoire	..	..	2006	..
Djibouti	..	..	2006	4.0
Dominican Republic	2002	306	2002	25.0
Ecuador	..	..	2006	18.0
Egypt, Arab Rep.	2000	247	2000	9.5
El Salvador	..	..	2006	24.0
Eritrea	2002	262	2002	25.4
Ethiopia	2000	335	2000	24.2
Gabon	2000	338	2000	35.4
Georgia	..	..	2006	11.0
Ghana	2003	250	2003	14.9
Guatemala	1998/99	393	2006	24.0
Guinea	1999	406	2006	47.0
Haiti	2000	269	2000	15.2
Honduras	..	..	2006	28.0
India	1998/99	317	2006	28.0
Indonesia	2002/03	182	2002/03	11.9
Jordan	2002	178	2002	5.0
Kazakhstan	1999	207	2006	6.0
Kenya	2003	357	2003	22.7
Madagascar	2003/04	395	2003/04	31.3
Malawi	2000	477	2000	30.3
Mali	2001	475	2001	45.0
Mauritania	2000/01	246	2006	25.0
Morocco	2003/04	136	2003/04	7.5
Mozambique	2003	424.2	2006	42.0
Namibia	2000	254	2000	20.5
Nepal	2001	358	2001	26.0
Nicaragua	2001	297	2001	26.1
Niger	..	..	2006	47.0
Nigeria	2003	355	2003	28.0
Paraguay	..	..	2006	13.0
Peru	2000	206	2000	14.2
Philippines	2003	231	2003	6.9
Romania	..	..	2006	5.0
Rwanda	2000	292	2000	9.2
Senegal	..	..	2006	27.0
South Africa	..	..	2006	20.0
Syrian Arab Republic	..	..	..	..
Tanzania	1999	406	2006	26.0
Togo	..	..	2006	19.0
Turkey	..	..	2006	8.0
Turkmenistan	2000	214	2000	1.8
Uganda	2000/01	509	2000/01	42.0
Uzbekistan	..	..	2006	4.0
Vietnam	2002	163	2002	3.9
Yemen, Rep.	..	..	..	..
Zambia	2001/02	426	2001/02	34.6
Zimbabwe	1999	311	2006	20.0

Tabel A8. Pembentukan keluarga (2)

	Perempuan hamil			
	Tahun survei	Persentase yang tidak menerima perawatan prakelahiran ^a , usia 15-24	Tahun survei	Persentase yang tidak mengetahui komplikasinya ^a , usia 15-24
Armenia	2000	7.0	2000	50.4
Bangladesh	2004	38.1	2004	50.1
Benin	2001	9.3	2001	17.3
Bolivia	2003	16.5	2003	62.9
Burkina Faso	2003	23.7	2003	15.1
Cameroon	2004	16.8	2004	36.5
Chad	2004	52.0	2004	14.1
Colombia	2000	10.1	2000	80.8
Côte d'Ivoire	1998	10.4		..
Dominican Republic	2002	1.0	2002	60.2
Egypt, Arab Rep.		..	2000	41.1
Ethiopia	2000	74.7	2000	20.4
Gabon	2000	3.1		..
Ghana	2003	5.1	2003	57.3
Guatemala	1998/99	11.7		..
Guinea	1999	18.8		..
Haiti	2000	18.6	2000	29.0
India	1998/99	30.3		..
Indonesia	2002/03	7.5	2002/03	28.6
Kazakhstan	1999	4.5		..
Kenya	2003	8.9	2003	34.2
Malawi	2002	4.1	2002	69.5
Mali	2001	40.5	2001	23.6
Morocco	2003/04	35.2	2003/04	37.3
Mozambique	2003	12.0	2003	51.6
Namibia	2000	5.0	2000	46.5
Nepal	2001	42.1	2001	52.0
Nicaragua	2001	11.6	2001	76.1
Peru	2004	5.0	2004	81.2
Philippines	2003	5.3	2003	46.9
Rwanda	2000	7.1	2000	5.7
Turkey	1998	28.0		..
Uganda	2001	4.8	2001	15.8
Vietnam	2002	20.2		..
Zambia	1001	4.2		..
Zimbabwe	1999	7.2	1999	43.8

a. Dibatasi pada kelahiran yang paling akhir dalam jangka waktu tiga tahun sebelum tanggal survei.

b. Dibatasi pada mereka yang menggunakan perawatan prakehamilan untuk bayi terakhir selama tiga tahun sebelum tanggal survei.

Catatan teknis

Tabel A1. Pendidikan

Persentase yang bersekolah berdasarkan kelompok usia (*enrollment rates by age group*) didasarkan atas survei-survei rumah tangga yang mewakili suatu negara. Angka ini mengukur persentase masyarakat dalam kelompok usia tertentu yang dilaporkan bersekolah pada saat survei itu diadakan.

Persentase yang menyelesaikan Kelas 9 (*grade 9 completion rates*) dihitung menggunakan informasi dari survei-survei rumah tangga yang mewakili suatu negara mengenai tingkat pendidikan terakhir yang diselesaikan dan partisipasi sebenarnya dari siswa berusia 10-19 tahun pada saat survei itu diadakan. Perkiraanannya didasarkan atas metode Kaplan-Meier yang memperhitungkan apakah siswa tersebut masih bersekolah.

Tabel A2. Program untuk Penilaian Siswa Internasional

Program for International Student Assessment (PISA) menilai prestasi usia 15 tahun dalam hal membaca, menghitung, dan sains, serta penyelesaian masalah dalam hal penguasaan kurikulum sekolah dan pemanfaatan pengetahuan untuk menghadapi berbagai tugas dan tantangan sehari-hari.

Tabel A3. Pekerjaan

Tingkat partisipasi angkatan kerja (*labor force participation rate*) adalah bagian dari populasi kaum muda yang aktif secara ekonomi, baik yang bekerja maupun yang menganggur.

Tingkat pengangguran (*unemployment rate*) adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja. Seseorang dikategorikan sebagai pengangguran jika tidak bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan.

Tidak termasuk angkatan kerja atau tidak sedang bersekolah (*not in the labor force and not in school*) adalah populasi kaum muda yang tidak berada dalam angkatan kerja dan juga tidak bersekolah.

Tabel A4. Tenaga kerja anak

Data di tabel ini mengaju pada aktivitas ekonomi anak-anak, suatu konsep yang lebih luas daripada tenaga kerja anak. Menurut suatu konsensus yang baru-baru ini muncul secara bertahap, angkatan kerja anak adalah bagian dari aktivitas ekonomi atau pekerjaan anak-anak yang dapat menimbulkan cedera dan oleh karena itu diharapkan dapat dihapuskan.

Sejalan dengan definisi internasional dari tingkat penyerapan tenaga kerja, seorang anak yang menghabiskan setidaknya satu jam untuk melakukan aktivitas ekonomi selama satu minggu diklasifikasikan sebagai aktif secara ekonomi. Aktivitas ekonomi adalah sebagaimana didefinisikan oleh System of National Accounts PBB 1993 (revisi 3) dan sesuai dengan definisi internasional dari tingkat penyerapan tenaga kerja yang diadopsi oleh Thirteenth International Conference of Labor Statisticians pada tahun 1982. Aktivitas ekonomi mencakup semua produksi pasar dan produksi nonpasar tertentu, termasuk produksi barang untuk digunakan sendiri. Hal ini tidak menyertakan tugas-tugas rumah tangga yang dilakukan oleh anak-anak dalam rumah tangga mereka sendiri. Beberapa bentuk aktivitas ekonomi lainnya tidak disertakan dalam survei rumah tangga sehingga tidak tercermin dalam perkiraan-perkiraanannya. Hal ini termasuk bentuk-bentuk tenaga kerja anak tak bersyarat, seperti eksploitasi seksual komersial dari anak-anak dan perbudakan anak-anak, yang membutuhkan metodologi pengumpulan data yang berbeda.

Data yang digunakan untuk mengembangkan indikator-indikatornya berasal dari survei-survei rumah tangga yang dilakukan oleh International Labour Organization (ILO), United Nations Children's Fund (UNICEF), World Bank, dan kantor-kantor statistik nasional. Survei-survei ini menghasilkan berbagai data mengenai pendidikan, pekerjaan, kesehatan, pengeluaran, dan konsumsi yang berhubungan dengan pekerjaan anak-anak; tetapi tidak menyediakan informasi mengenai bentuk-bentuk pekerjaan anak-anak tak bersyarat.

Data dari survei rumah tangga umumnya menyertakan informasi mengenai jenis pekerjaan—sebagai contoh, apakah seorang anak bekerja untuk dibayar dengan uang tunai atau

dalam suatu bentuk tertentu atau terlibat dalam pekerjaan tanpa bayaran, apakah seorang anak bekerja untuk seseorang yang bukan anggota dari rumah tangga, apakah seorang anak terlibat dalam pekerjaan apa pun di keluarga (atau di pertanian atau dalam suatu bisnis), dan sejenisnya. Usia yang digunakan di survei negara untuk mendefinisikan tenaga kerja anak berkisar antara 5 hingga 14 tahun. Data di tabel ini telah dihitung ulang untuk menunjukkan statistik bagi anak berusia 7-14 tahun.

Meskipun berbagai usaha dikerahkan untuk menyesuaikan definisi dari tingkat penyerapan tenaga kerja dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengannya digunakan dalam kuesioner survei, beberapa perbedaan tetap ada di antara instrumen-instrumen survei yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai anak-anak yang bekerja. Perbedaan-perbedaan ini ada tidak hanya di antara berbagai survei rumah tangga dalam suatu negara yang sama, tetapi juga dalam jenis survei yang sama yang dilakukan di negara-negara yang berbeda.

Karena berbagai perbedaan dalam instrumen-instrumen survei dan dalam tanggal survei, perkiraan-perkiraan dari populasi anak-anak yang aktif secara ekonomi tidak dapat diperbandingkan secara utuh dari negara ke negara. Perlu berhati-hati dalam menarik kesimpulan terkait tingkat relatif aktivitas ekonomi anak-anak di berbagai negara atau kawasan berdasarkan perkiraan yang dituliskan.

Anak-anak yang aktif secara ekonomi (*economically active children*) mengacu pada anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi selama setidaknya satu jam dalam minggu acuan survei itu. **Hanya bekerja** (*work only*) mengacu pada anak-anak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi dan tidak bersekolah. **Sekolah dan bekerja** (*work and study*) mengacu pada anak-anak yang bersekolah sekaligus juga aktif secara ekonomi.

Tabel A5. Kesehatan (1)

Penggunaan tembakau oleh usia muda (*tobacco use in adolescents*) adalah persentase kaum muda yang berusia 13-15 tahun yang sedang menggunakan tembakau. Data ini didasarkan atas World Health Organization (WHO) dan

Global Youth Tobacco Survey dari Centers for Disease Control and Prevention dan diperkuat oleh *World's Youth 2006 Data Sheet* dari Population Reference Bureau.

Kemungkinan seorang berusia 15 tahun akan meninggal sebelum usia 60 tahun (*probability that a 15-year old will die before the age of 60*) adalah peluang kematian per 1.000 jiwa yang berusia 15-60 tahun. Didasarkan atas angka-angka yang dihitung oleh WHO (*The World Health Report 2005*) yang mungkin berbeda dari statistik resmi yang menggunakan metode-metode kaku yang lain.

Tabel A6. Kesehatan (2)

Penggunaan kondom di antara remaja yang aktif secara seksual (*condom use among sexually active youth*) adalah persentase laki-laki dan perempuan berusia 15-19 tahun dan 20-24 tahun yang menikah atau belum menikah tetapi aktif secara seksual dan menggunakan kondom. Data ini didasarkan atas kompilasi ORC Macro, 2006, MEASURE DHT STAT.

Pengetahuan tentang metode-metode pencegahan HIV (*knowledge of HIV prevention methods*) adalah persentase responden yang, sebagai tanggapan dari suatu pertanyaan langsung, mengatakan bahwa orang-orang dapat melindungi diri dari HIV dengan cara menggunakan kondom atau hanya berhubungan seks dengan seorang pasangan yang setia dan tidak terkena HIV. Pembilangnya adalah jumlah responden yang, sebagai tanggapan dari suatu pertanyaan langsung, dengan tepat mengidentifikasi menggunakan kondom atau berhubungan seks dengan seorang pasangan yang setia dan tidak terkena HIV sebagai cara-cara melindungi diri dari HIV. Penyebutnya adalah jumlah seluruh responden. Data ini didasarkan atas kompilasi ORC Macro, 2006, MEASURE DHS STAT.

Tabel A7. Pembentukan keluarga (1)

Tingkat kesuburan per 1.000 perempuan berusia 15-24 (*fertility rate per 1,000 women ages 15-24*) adalah tingkat kesuburan untuk kelompok usia tertentu (perempuan berusia 15-24 tahun) selama tiga tahun sebelum survei diadakan.

Berdasarkan kompilasi ORC Macro, 2006, MEASURE DHS STAT.

Perempuan yang melahirkan sebelum usia 18 (*women who gave birth before age 18*) adalah persentase semua perempuan berusia 15-24 tahun yang pernah melahirkan ketika mencapai usia 18 tahun. Berdasarkan kompilasi ORC Macro, 2006, MEASURE DHS STAT dan *World's Youth Survey 2006 Data Sheet* dari Population Reference Bureau.

Tabel A8. Pembentukan keluarga (2)

Perempuan hamil yang tidak menerima perawatan prakelahiran berusia 15-24 tahun (*pregnant women not receiving antenatal care ages 15-24*) adalah persentase ibu yang berusia 15-24 tahun yang menggunakan perawatan prakelahiran untuk bayi terakhirnya yang dilahirkan dalam waktu tiga tahun sebelum tanggal survei. Berdasarkan Demographic and Health Surveys.

Perempuan hamil yang tidak mengetahui komplikasinya berusia 15-24 tahun (*pregnant women not informed of the complications ages 15-24*) adalah persentase ibu berusia 15-24 tahun yang menggunakan perawatan

prakelahiran untuk bayi terakhirnya yang dilahirkan dalam waktu tiga tahun sebelum tanggal survei tetapi tidak mengetahui komplikasi-komplikasi dari kehamilan. Berdasarkan Demographic and Health Surveys.

Simbol-simbol

..

berarti bahwa datanya tidak tersedia.

0 atau 0.0

berarti nol atau kurang dari setengah unit yang ditunjukkan.

/

dalam tanggal, seperti pada 1990/91, berarti jangka waktu, biasanya 12 bulan, mencakup dua tahun kalender dan mengacu pada suatu tahun survei, tahun akademik, atau tahun fiskal.

Kosong berarti tidak relevan.

Indikator-indikator pembangunan dunia pilihan

Dalam edisi tahun ini, data pembangunan disajikan dalam enam tabel yang menampilkan data perbandingan sosioekonomi untuk tahun terakhir yang tersedia dan, untuk beberapa indikator, untuk tahun sebelumnya dari 130 negara lebih di dunia. Sebuah tabel tambahan menampilkan indikator dasar untuk 75 perekonomian nasional yang datanya sangat langka atau yang jumlah penduduknya kurang dari 2 juta jiwa.

Indikator-indikator yang disajikan di sini merupakan pilihan dari 800 indikator lebih yang terdapat dalam *World Development Indicators 2006* (Indikator-indikator Pembangunan Dunia 2006). Diterbitkan setiap tahun, *World Development Indicators* memberikan suatu pandangan yang menyeluruh mengenai proses pembangunan. Bab pembukaannya melaporkan *Millennium Development Goals*, yang dibuat dari kesepakatan dan resolusi konferensi-konferensi dunia yang diorganisasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam beberapa dekade terakhir, dan ditegaskan kembali dalam *Millennium Summit* pada bulan September 2000. Pada bulan September 2005, *World Summit* PBB menegaskan kembali prinsip-prinsip dalam *Millennium Declaration 2000* dan menyadari perlunya strategi pembangunan nasional yang ambisius yang semakin didukung di skala internasional.

Lima bagian utamanya yang lain mengakui pentingnya kontribusi sejumlah faktor; pembangunan modal manusia, kelestarian lingkungan, perkembangan ekonomi makro, pembangunan sektor swasta dan iklim investasi, serta berbagai hubungan global yang memengaruhi lingkungan eksternal untuk pembangunan. *Indikator-indikator Pembangunan Dunia* dilengkapi dengan sebuah basis data yang diterbitkan secara terpisah dan memberikan akses ke lebih dari 1.000 tabel data dan 800 indikator khusus untuk 222 negara dan kawasan. Basis data ini tersedia melalui layanan langganan elektronik (*World Development Indicators* — WDI Online) atau dalam CD-ROM.

Sumber data dan metodologi

Data sosioekonomi dan lingkungan yang disajikan di sini disarikan dari beberapa sumber: data primer yang dikumpulkan oleh World Bank, publikasi-publikasi statistik dari negara anggota, lembaga penelitian, dan berbagai organisasi internasional, seperti PBB dan lembaga-lembaga di bawahnya, International Monetary Fund (IMF), dan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (lihat sumber data setelah *Catatan teknis* untuk daftar lengkapnya). Meskipun standar internasional yang berkenaan dengan

cakupan, definisi, dan klasifikasi sama untuk sebagian besar statistik yang dibuat oleh negara dan lembaga internasional, terdapat perbedaan-perbedaan yang tak terelakkan dalam ketepatan waktu dan tingkat kepercayaan yang disebabkan oleh perbedaan dalam kemampuan dan sumber daya yang dicurahkan untuk mengumpulkan dan menyusun data pokok. Untuk beberapa topik, sumber-sumber data yang saling bersaing perlu diteliti ulang oleh staf World Bank untuk memastikan bahwa data yang paling terperceyallah yang disajikan. Data yang dianggap terlalu lemah atau tidak memenuhi standar internasional juga tidak disajikan di sini.

Data yang disajikan di sini pada umumnya sama dengan yang dipaparkan dalam *Indikator-indikator Pembangunan Dunia 2006*. Namun demikian, ini pun tidak luput dari revisi dan penyesuaian setiap kali informasi baru hadir. Perbedaan-perbedaannya mencerminkan revisi historis dan perubahan dalam metodologi. Dengan demikian, data dari model yang berbeda mungkin diterbitkan dalam edisi World Bank yang berbeda. Para pembaca diharapkan untuk tidak menghimpun dan membandingkan data dari terbitan atau edisi yang berbeda, meski mengenai hal yang sama. Data yang lengkap dan konsisten tersedia dalam CD-ROM *World Development Indicators 2006* dan melalui *WDI Online*.

Nilai tukar dolar yang digunakan adalah nilai tukar saat ini, kecuali bila dinyatakan lain. Berbagai metode yang dipakai untuk mengonversi mata uang nasional ke dalam dolar dijelaskan dalam catatan teknis.

Karena tugas utama World Bank adalah menyediakan pinjaman dan memberikan anjuran kebijakan ke negara-negara anggotanya yang berpendapatan rendah dan menengah, berbagai isu yang dicakup dalam tabel-tabel ini terutama fokus pada ekonomi di berbagai negara tersebut. Apabila tersedia, informasi mengenai negara-negara berpendapatan tinggi juga disajikan untuk perbandingan. Para pembaca dapat memperoleh informasi lebih lanjut mengenai negara-negara berpendapatan tinggi itu dengan membaca berbagai terbitan statistik nasional, OECD, dan Uni Eropa.

Klasifikasi ekonomi negara dan ringkasan

Ringkasan yang terdapat di bagian paling bawah dari setiap tabel menampilkan negara-negara yang diklasifikasikan berdasarkan pendapatan per kapita dan kawasannya. Pendapatan nasional bruto (*gross national income*—GNI) per kapita dipakai untuk menentukan klasifikasi-klasifikasi pendapatan berikut: negara berpendapatan rendah, \$875 atau kurang pada tahun 2005; negara berpendapatan menengah, \$876 sampai dengan \$10.725; dan negara berpendapatan tinggi, \$10.726 atau lebih. GNI per kapita sebesar \$3.465 dibagi lagi untuk mengelompokkan negara-negara berpendapatan menengah ke bawah dan menengah ke atas. Lihat tabel klasifikasi ekonomi negara untuk melihat daftar negara di setiap kelompoknya (termasuk negara-negara yang jumlah penduduknya kurang dari 2 juta jiwa).

Ringkasan yang ditampilkan bisa merupakan total (ditandai dengan **t** jika agregatnya menyertakan perkiraan untuk data yang hilang dan negara-negara yang datanya tidak dilaporkan, atau **s** untuk jumlah sederhana dari data yang tersedia), rata-rata berbobot (*w-weighted*), atau nilai tengah (*m-median*) dihitung untuk kelompok ekonomi. Data untuk negara-negara yang tidak dimasukkan dalam tabel utama (yang disajikan dalam Tabel 5) dimuat di bagian ringkasan, di mana datanya tersedia, atau dengan mengasumsikan bahwa mereka mengikuti kecenderungan dari negara-negara yang datanya tersedia. Cara yang terakhir ini memberikan pemahaman agregat yang lebih konsisten karena menstandarisasi cakupan negara untuk setiap periode waktu yang ditunjukkan. Namun demikian, jika negara yang tidak ada laporannya berjumlah tiga atau lebih, ringkasannya tidak dapat dibuat. Bagian *Metode-metode statistik* dalam *Catatan teknis* menyediakan informasi lebih lanjut mengenai metode agregasi. Pembobotan yang digunakan untuk menyusun agregat disajikan dalam catatan teknis di setiap tabelnya.

Dari waktu ke waktu, klasifikasi ekonomi negara mengalami revisi karena perubahan nilai ambang batas atau perubahan PNB per kapita dari perekonomiannya. Bila

perubahan-perubahan semacam itu terjadi, agregat yang didasarkan pada klasifikasi tersebut dihitung ulang sehingga konsistensi deret waktunya dapat dipelihara.

Terminologi dan cakupan negara

Istilah ‘negara’ (*country*) tidak mengimplikasikan kebebasan politik tetapi merujuk pada daerah mana pun yang otoritasnya melaporkan statistik sosial atau ekonomi yang terpisah. Data yang disajikan di sini adalah data yang disusun pada tahun 2004, dan data historis itu direvisi guna mencerminkan keadaan politik mutakhir. Di seluruh tabel, setiap pengecualian selalu disebutkan. Jika tidak demikian, data untuk Cina tidak termasuk data untuk Hong Kong, Cina; Makau, Cina; atau Taiwan, Cina. Data untuk Indonesia termasuk Timor-Leste sampai dengan 1999 kecuali dinyatakan lain.

Simbol-simbol

..

berarti data tidak tersedia atau agregat tidak dapat diperhitungkan karena data yang hilang di tahun-tahun yang ditampilkan.

0 atau 0,0

berarti nol atau kurang dari setengah unit yang ditampilkan.

/

pada penanggalan, seperti di tahun 1990/91, berarti jangka waktu tahun, biasanya 12 bulan, mencakup dua tahun kalender dan mengacu pada suatu tahun survei, tahun akademik, atau tahun fiskal.

\$

berarti nilai mata uang dolar Amerika Serikat di masa sekarang kecuali dinyatakan lain.

>

berarti lebih dari.

<

berarti kurang dari.

Kosong berarti tidak relevan atau, untuk agregat, tidak berarti secara analitis.

Catatan teknis

Karena kualitas data dan perbandingan antarnegara sering kali bermasalah, para pembaca diharapkan untuk memerhatikan *Catatan teknis*, tabel mengenai Klasifikasi Ekonomi berdasarkan Kawasan dan Pendapatan, dan catatan kaki di setiap tabelnya. Untuk dokumentasi yang lebih luas, lihat *Indikator-indikator Pembangunan Dunia 2006*.

Pembaca dapat memperoleh lebih banyak informasi mengenai WDI 2006 tersebut dengan cara memesan secara *online*, melalui telepon, atau faks di alamat berikut:

Untuk memperoleh informasi dan melakukan pemesanan: <http://www.worldbank.org/data/whi2006/index.htm>.

Untuk memesan melalui telepon atau faks: 1-800-645-7247 atau 1-703-661-1580; Faks. 1-703-661-1501

Untuk memesan melalui pos: The World Bank, P.O. Box 960, Herndon, VA 20172-0960, U.S.A.

East Asia and the Pacific	Asia Timur dan Pasifik		Latin America and the Caribbean	Amerika Latin dan Karibia		South Asia	Asia Selatan		High income OECD		Negara OECD berpendapatan tinggi
American Samoa	Samoa Amerika	UMC	Antigua & Barbuda	Antigua & Barbuda	UMC	Afghanistan	Afghanistan	LIC	Australia		Australia
Cambodia	Kamboja	LIC	Argentina	Argentina	UMC	Bangladesh	Bangladesh	LIC	Austria		Austria
China	Cina	LMC	Barbados	Barbados	UMC	Bhutan	Bhutan	LIC	Belgium		Belgia
Fiji	Fiji	LMC	Belize	Belize	UMC	India	India	LIC	Canada		Kanada
Indonesia	Indonesia	LMC	Bolivia	Bolivia	LMC	Maldives	Maldives	LMC	Denmark		Denmark
Kiribati	Kiribati	LMC	Brazil	Brasil	LMC	Nepal	Nepal	LIC	Finland		Finlandia
Korea, Dem. Rep.	Korea Selatan	LIC	Cile	Cile	UMC	Pakistan	Pakistan	LIC	France		Prancis
Lao PDR	Laos	LIC	Colombia	Kolombia	LMC	Sri Lanka	Sri Lanka	LMC	Germany		Jerman
Malaysia	Malaysia	UMC	Kosta Rika	Kosta Rika	UMC				Greece		Yunani
Marshall Islands	Kepulauan Marshall	LMC	Cuba	Kuba	LMC	Sub-Saharan Africa	Afrika Sub-Sahara		Iceland		Islandia
Micronesia, Fed. Sts.	Mikronesia	LMC	Dominica	Dominika	UMC	Angola	Angola	LMC	Ireland		Irlandia
Mongolia	Mongolia	LIC	Dominican Republic	Republik Dominika	LMC	Benin	Benin	LIC	Italy		Italia
Myanmar	Myanmar	LIC	Ecuador	Ekuador	LMC	Botswana	Botswana	UMC	Japan		Jepang
Northern Mariana Islands	Kepulauan Mariana Utara	UMC	El Salvador	El Salvador	LMC	Burkina Faso	Burkina Faso	LIC	Korea, Rep.		Korea Utara
Palau	Palau	UMC	Grenada	Grenada	UMC	Burundi	Burundi	LIC	Luxembourg		Luksemburg
Papua New Guinea	Papua Nugini	LMC	Guatemala	Guatemala	LMC	Cameroon	Kamerun	LIC	Netherlands		Belanda
Philippines	Filipina	LMC	Guyana	Guyana	LMC	Cape Verde	Cape Verde	LMC	New Zealand		Selandia Baru
Samoa	Samoa	LMC	Haiti	Haiti	LIC	Central African Rep.	Afrika Tengah	LIC	Norway		Norwegia
Solomon Islands	Kepulauan Solomon	LIC	Honduras	Honduras	LMC	Chad	Cad	LIC	Portugal		Portugal
Thailand	Thailand	LMC	Jamaica	Jamaika	LMC	Comoros	Komoro	LIC	Spain		Spanjol
Timor-Leste	Timor-Leste	LIC	Mexico	Meksiko	UMC	Congo, Dem. Rep.	Rep.Dem. Kongo	LIC	Sweden		Swedia
Tonga	Tonga	LMC	Nicaragua	Nikaragua	LIC	Congo, Rep.	Rep. Kongo	LIC	Switzerland		Swiss
Tonga	Tonga	LMC	Panama	Panama	UMC	Côte d'Ivoire	Pantai Pading	LIC	United Kingdom		Inggris
Vanuatu	Vanuatu	LMC	Paraguay	Paraguay	LMC	Equatorial Guinea	Guinea Ekuatorial	UMC	United States		Amerika Serikat
Vietnam	Vietnam	LIC	Peru	Peru	LMC	Eritrea	Eritrea	LIC			
			St. Kitts and Nevis	St. Kitts dan Nevis	UMC	Ethiopia	Etiopia	LIC			
			St. Lucia	St. Lusia	UMC	Gabon	Gabon	UMC			
			St. Vincent & the Grenadines	St. Vincent & Grenadines	UMC	Gambia, The	Gambia	LIC			
						Ghana	Ghana	LIC	Other high-income		
Albania	Albania	LMC	Suriname	Suriname	LMC	Guinea	Guinea	LIC	Andorra		Andorra
Armenia	Armenia	LMC	Trinidad & Tobago	Trinidad & Tobago	UMC	Guinea-Bissau	Guinea-Bissau	LIC	Aruba		Aruba
Azerbaijan	Azerbaijan	LMC	Uruguay	Uruguay	UMC	Kenya	Kenya	LIC	Bahamas, The		Bahama
Belarus	Belarusia	LMC	Venezuela, RB	Venezuela	UMC	Lesotho	Lesotho	LIC	Bahrain		Bahrain
Bosnia & Herzegovina	Bosnia & Herzegovina	LMC				Liberia	Liberia	LIC	Bermuda		Bermuda
Bulgaria	Bulgaria	LMC	Middle East and North Africa	Timur Tengah dan Afrika Utara		Madagascar	Madagaskar	LIC	Brunei		Brunei
Croatia	Kroasia	UMC				Malawi	Malawi	LIC	Cayman Islands		Kepulauan Cayman
Czech Rep.	Rep. Ceko	UMC				Mali	Mali	LIC	Channel Islands		Kepulauan Channel
Estonia	Estonia	UMC	Algeria	Aljazair	LMC	Mali	Mali	LIC	Cyprus		Siprus
Georgia	Georgia	LMC	Djibouti	Djibouti	LMC	Mauritania	Mauritania	LIC	Faeroe Islands		Kepulauan Faeroe
Hungary	Hongaria	UMC	Egypt, Arab Rep.	Mesir	LMC	Mauritius	Mauritius	UMC	French Polynesia		Polnesia Prancis
Kazakhstan	Kazakztan	LMC	Iran, Islamic Rep.	Iran	LMC	Mayotte	Mayotte	UMC	Greenland		Greenland
Kyrgyz Rep.	Kirghizia	LIC	Iraq	Irak	LMC	Mozambique	Mozambik	LIC	Guam		Guam
Latvia	Latvia	UMC	Jordan	Yordania	LMC	Namibia	Namibia	LMC	Hong Kong, China		Hong Kong, Cina
Lithuania	Lithuania	UMC	Lebanon	Lebanon	UMC	Niger	Niger	LIC	Isle of Man		Isle of Man
Makedonia, FYR	Makedonia	LMC	Libya	Libya	UMC	Nigeria	Nigeria	LIC	Israel		Israel
Moldova	Moldova	LIC	Morocco	Maroko	LMC	Rwanda	Rwanda	LIC	Kuwait		Kuwait
Poland	Polandia	UMC	Oman	Oman	UMC	São Tomé & Príncipe	São Tomé & Príncipe	LIC	Liechtenstein		Liechtenstein
Roman											

Catatan: Tabel ini mengklasifikasikan semua perekonomian anggota Bank Dunia, dan semua perekonomian lainnya yang populasinya lebih dari 30.000. Perekonomian dibagi antara kelompok pendapatan menurut GNI per kapita 2005, dihitung menggunakan metode Bank Dunia Atlas. Kelompok-kelompok ini adalah: pendapatan rendah (*low income*—LIC), \$875 atau kurang; pendapatan menengah ke bawah (*lower middle income*—LMIC), \$876-\$3.465; pendapatan menengah ke atas (*upper middle income*—UMIC), \$3.466-\$10.725; dan pendapatan tinggi, \$10.726 atau lebih.

Tabel 1. Indikator-indikator kunci dalam pembangunan

	Penduduk			Pendapatan nasional bruto (GNI) ^a		Pendapatan nasional bruto (GNI) ^a PPP		Harapan hidup pada waktu kelahiran					
	Juta 2005	Pertumbuhan tahunan rata-rata % 2000–2005	Kepadatan penduduk per km ² 2005	Persentase usia 0–14 2005	Miliar \$ 2005	Per kapita \$ 2005	Miliar \$ 2005	Per kapita \$ 2005	Pertumbuhan produk domestik bruto	Laki-laki tahun 2004	Perempuan tahun 2004	Angka melek huruf usia 15 tahun atau lebih 2000–2004	Emisi CO ₂ per kapita ton ³ 2002
		per kapita % 2004–2005											
Albania	3	0.5	114	27	8.1	2,580	17	5,420	4.9	71	77	99	0.8
Algeria	33	1.5	14	30	89.6	2,730	222 ^c	6,770 ^c	3.7	70	73	70	2.9
Angola	16	2.9	13	46	21.5	1,350	35 ^c	2,210 ^c	11.5	40	43	67	0.5
Argentina	39	1.0	14	26	173.0	4,470	539	13,920	8.2	71	79	97	3.5
Armenia	3	–0.4	107	21	4.4	1,470	15	5,060	14.4	68	75	99	1.0
Australia	20	1.2	3	20	654.6	32,220	622	30,610	1.5	77	83	..	18.1
Austria	8	0.5	100	16	303.6	36,980	272	33,140	1.4	76	82	..	7.9
Azerbaijan	8	0.8	102	26	10.4	1,240	41	4,890	25.0	70	75	99	3.4
Bangladesh	142	1.9	1,090	35	66.2	470	296	2,090	3.5	63	64	..	0.3
Belarus	10	–0.5	47	15	27.0	2,760	77	7,890	9.8	63	74	100	6.0
Belgium	10	0.4	319	17	373.8	35,700	342	32,640	0.7	76	82	..	8.9
Benin	8	3.2	76	44	4.3	510	9	1,110	0.7	54	55	35	0.3
Bolivia	9	2.0	9	38	9.3	1,010	25	2,740	2.1	62	67	87	1.2
Bosnia and Herzegovina	4	0.2	76	17	9.5	2,440	30	7,790	5.4	72	77	97	4.7
Brazil	186	1.4	22	28	644.1	3,460	1,534	8,230	0.9	67	75	89	1.8
Bulgaria	8	–0.8	70	14	26.7	3,450	67	8,630	5.8	69	76	98	5.3
Burkina Faso	13	3.2	48	47	5.2	400	16 ^c	1,220 ^c	1.6	47	49	22	0.1
Burundi	8	3.1	294	45	0.7	100	5 ^c	640 ^c	–2.6	43	45	59	0.0
Cambodia	14	2.0	80	37	5.3	380	35 ^c	2,490 ^c	5.0	53	60	74	0.0
Cameroon	16	1.9	35	41	16.5	1,010	35	2,150	0.8	45	47	68	0.2
Canada	32	1.0	4	18	1,051.9	32,600	1,040	32,220	2.0	77	83	..	16.5
Central African Republic	4	1.3	7	43	1.4	350	5 ^c	1,140 ^c	0.9	39	40	49	0.1
Chad	10	3.5	8	47	3.9	400	14	1,470	2.3	43	45	26	0.0
Chile	16	1.1	22	25	95.7	5,870	187	11,470	5.2	75	81	96	3.6
China	1,305	0.6	140	21	2,263.8	1,740	8,610 ^d	6,600 ^d	9.2	70	73	91	2.7
Hong Kong, China	7	0.8	..	14	192.1	27,670	241	34,670	6.3	79	85	..	5.2
Colombia	46	1.6	44	31	104.5	2,290	338 ^c	7,420 ^c	3.6	70	76	93	1.3
Congo, Dem. Rep.	58	2.8	25	47	6.9	120	41 ^c	720 ^c	3.5	43	45	67	0.0
Congo, Rep.	4	3.1	12	47	3.8	950	3	810	6.0	51	54	..	0.6
Costa Rica	4	1.9	85	28	19.9	4,590	42 ^c	9,680 ^c	2.3	76	81	95	1.4
Cote d'Ivoire	18	1.6	57	42	15.3	840	27	1,490	–1.9	45	47	49	0.4
Croatia	4	0.2	80	16	35.8	8,060	57	12,750	4.2	72	79	98	4.7
Czech Republic	10	–0.1	132	15	109.2	10,710	205	20,140	6.2	73	79	..	11.2
Denmark	5	0.3	128	19	256.8	47,390	182	33,570	2.8	75	80	..	8.8
Dominican Republic	9	1.5	184	33	21.1	2,370	64 ^c	7,150 ^c	3.0	64	71	87	2.5
Ecuador	13	1.5	48	32	34.8	2,630	54	4,070	2.5	72	78	91	2.0
Egypt, Arab Rep.	74	1.9	74	34	92.9	1,250	329	4,440	2.9	68	73	71	2.1
El Salvador	7	1.8	332	34	16.8	2,450	35 ^c	5,120 ^c	1.0	68	74	..	1.0
Eritrea	4	4.4	44	45	1.0	220	4 ^c	1,010 ^c	0.8	53	56	..	0.2
Ethiopia	71	2.1	71	45	11.1	160	71 ^c	1,000 ^c	6.8	42	43	..	0.1
Finland	5	0.3	17	17	196.5	37,460	163	31,170	1.8	75	82	..	12.0
France	61	0.6	110	18	2,177.7 ^a	34,810 ^a	1,855	30,540	0.9	77	84	..	6.2
Georgia	4	–1.1	64	19	6.0	1,350	15 ^c	3,270 ^c	10.4	67	75	..	0.7
Germany	82	0.1	236	14	2,852.3	34,580	2,409	29,210	0.9	76	81	..	10.3
Ghana	22	2.2	97	39	10.0	450	52 ^c	2,370 ^c	3.7	57	58	58	0.4
Greece	11	0.3	86	14	218.1	19,670	262	23,620	3.4	77	81	96	8.5
Guatemala	13	2.4	116	43	30.3	2,400	56 ^c	4,410 ^c	0.8	64	71	69	0.9
Guinea	9	2.2	38	44	3.5	370	21	2,240	0.8	54	54	29	0.1
Haiti	9	1.4	309	37	3.9	450	16 ^c	1,840 ^c	0.5	51	53	..	0.2
Honduras	7	2.3	64	39	8.6	1,190	21 ^c	2,900 ^c	2.3	66	70	80	0.9
Hungary	10	–0.2	110	16	101.2	10,030	171	16,940	4.3	69	77	..	5.6
India	1,095	1.5	368	32	793.0	720	3,787 ^c	3,460 ^c	7.1	63	64	61	1.2
Indonesia	221	1.3	122	28	282.2	1,280	820	3,720	4.2	66	69	90	1.4
Iran, Islamic Rep.	68	1.2	41	29	187.4	2,770	545	8,050	4.9	69	72	77	5.5
Ireland	4	1.7	60	20	166.6	40,150	144	34,720	2.6	76	81	..	11.0
Israel	7	1.9	318	28	128.7	18,620	175	25,280	3.5	77	81	97	10.6
Italy	57	–0.1	195	14	1,724.9	30,010	1,657	28,840	0.2	77	83	98	7.5
Jamaica	3	0.5	245	31	9.0	3,400	11	4,110	1.3	69	73	80	4.1
Japan	128	0.2	351	14	4,988.2	38,980	4,019	31,410	2.6	78	85	..	9.4
Jordan	5	2.6	61	37	13.5	2,500	29	5,280	4.5	70	73	90	3.3
Kazakhstan	15	0.3	6	23	44.4	2,930	117	7,730	8.4	60	71	100	9.9
Kenya	34	2.2	60	43	18.0	530	40	1,170	0.4	49	48	74	0.2
Korea, Rep.	48	0.5	489	19	764.7	15,830	1,055	21,850	3.5	74	81	..	9.4
Kuwait	3	2.9	142	24	59.1	24,040	59 ^c	24,010 ^c	5.3	75	80	93	25.6
Kyrgyz Republic	5	0.9	27	31	2.3	440	10	1,870	–1.8	64	72	99	1.0
Lao PDR	6	2.3	26	41	2.6	440	12	2,020	4.6	54	57	69	0.2
Latvia	2	–0.6	37	15	15.5	6,760	31	13,480	10.8	66	78	100	2.7
Lebanon	4	1.0	350	29	22.1	6,180	21	5,740	–0.0	70	75	..	4.7
Lithuania	3	–0.5	55	17	24.1	7,050	49	14,220	8.0	66	78	100	3.6
Macedonia, FYR	2	0.2	80	20	5.8	2,830	14	7,080	3.8	71	76	96	5.1
Madagascar	19	2.8	32	44	5.4	290	16	880	1.8	54	57	71	0.1
Malawi	13	2.3	137	47	2.1	160	8	650	0.4	40	40	64	0.1
Malaysia	25	2.0	77	32	125.8	4,960	262	10,320	3.4	71	76	89	6.3
Mali	14	3.0	11	48	5.1	380	14	1,000	2.3	48	49	19	0.0
Mauritania	3	3.0	3	43	1.7	560	7 ^c	2,150 ^c	2.3	52	55	51	1.1

Catatan: Untuk komparabilitas dan cakupan data, lihat catatan teknis.

Angka yang dicetak miring menunjukkan tahun, kecuali dinyatakan lain.

Tabel 1. Indikator-indikator kunci dalam pembangunan (lanjutan)

	Penduduk				Pendapatan nasional bruto (GNI) ^a		Pendapatan nasional bruto (GNI) ^a PPP		Pertumbuhan produk domestik bruto per kapita % 2004–2005	Harapan hidup pada waktu kelahiran		Angka melek huruf usia 15 tahun atau lebih 2000–2004	Emisi CO ₂ per kapita ton ³ 2002
	Juta 2005	Pertumbuhan tahunan rata-rata % 2000–2005	Kepadatan penduduk per km ² 2005	Persentase usia 0–14 2005	Miliar \$ 2005	Per kapita \$ 2005	Miliar \$ 2005	Per kapita \$ 2005					
Mexico	103	1.0	54	31	753.4	7,310	1,034	10,030	1.9	73	78	91	3.8
Moldova	4	–0.3	128	18	3.2 ^f	880 ^f	9	2,150	7.3	65	72	98	1.6
Mongolia	3	1.3	2	30	1.8	690	6	2,190	4.6	62	68	98	3.4
Morocco	30	1.7	68	31	52.3	1,730	132	4,360	0.4	68	72	52	1.5
Mozambique	20	2.0	25	44	6.1	310	25 ^c	1,270 ^c	5.7	41	42	..	0.1
Namibia	2	1.4	3	42	6.1	2,990	16 ^c	7,910 ^c	2.4	47	48	85	1.1
Nepal	27	2.1	190	39	7.3	270	42	1,530	0.3	62	63	49	0.2
Netherlands	16	0.5	482	18	598.0	36,620	530	32,480	0.8	76	81	..	9.3
New Zealand	4	1.4	15	21	106.7	25,960	95	23,030	0.7	77	82	..	8.6
Nicaragua	5	2.0	45	39	5.0	910	20	3,650	1.9	68	73	77	0.7
Niger	14	3.4	11	49	3.3	240	11 ^c	800 ^c	1.1	45	45	29	0.1
Nigeria	132	2.3	144	44	74.2	560	137 ^c	1,040 ^c	4.7	43	44	..	0.4
Norway	5	0.6	15	20	275.2	59,590	187	40,420	1.7	78	82	..	13.9
Oman	3	1.0	8	35	23.0	9,070	37	14,680	..	73	76	81	12.1
Pakistan	156	2.4	202	38	107.3	690	366	2,350	5.2	64	66	50	0.7
Panama	3	1.8	43	30	15.0	4,630	24 ^c	7,310 ^c	4.5	73	78	92	2.0
Papua New Guinea	6	2.1	13	40	3.9	660	14 ^c	2,370 ^c	1.0	55	57	57	0.4
Paraguay	6	2.4	16	38	7.9	1,280	31 ^c	4,970 ^c	0.4	69	74	..	0.7
Peru	28	1.5	22	32	73.0	2,610	163	5,830	5.1	68	73	88	1.0
Philippines	83	1.9	279	35	108.3	1,300	440	5,300	3.3	69	73	93	0.9
Poland	38	–0.2	125	16	271.4	7,110	515	13,490	3.3	70	79	..	7.7
Portugal	11	0.6	115	16	170.7	16,170	208	19,730	–0.2	74	81	..	6.0
Romania	22	–0.7	94	15	82.9	3,830	193	8,940	4.4	68	75	97	4.0
Russian Federation	143	–0.4	9	15	639.1	4,460	1,523	10,640	6.9	59	72	99	9.8
Rwanda	9	2.3	366	43	2.1	230	12 ^c	1,320 ^c	3.2	42	46	65	0.1
Saudi Arabia	25	2.7	11	37	289.2	11,770	362 ^c	14,740 ^c	3.9	70	74	79	15.0
Senegal	12	2.4	61	43	8.2	710	21 ^c	1,770 ^c	3.7	55	57	39	0.4
Serbia and Montenegro	8	0.1	80	18	26.8 ^g	3,280 ^g	..	..	5.7	71	76	96	..
Sierra Leone	6	4.2	77	43	1.2	220	4	780	3.8	40	43	35	0.1
Singapore	4	1.4	6,495	20	119.6	27,490	130	29,780	3.7	77	81	93	13.7
Slovak Republic	5	0.0	112	17	42.8	7,950	85	15,760	5.9	70	78	100	6.8
Slovenia	2	0.1	99	14	34.7	17,350	44	22,160	3.8	73	81	..	7.7
South Africa	45	0.5	37	33	224.1	4,960	548 ^c	12,120 ^c	5.6	44	45	82	7.6
Spain	43	1.4	87	14	1,100.1	25,360	1,120	25,820	1.7	77	84	..	7.4
Sri Lanka	20	0.5	303	24	22.8	1,160	89	4,520	4.4	72	77	91	0.5
Sudan	36	1.9	15	39	23.3	640	72	2,000	5.9	55	58	61	0.3
Sweden	9	0.4	22	17	370.5	41,060	284	31,420	2.3	78	83	..	5.8
Switzerland	7	0.7	186	16	408.7	54,930	276	37,080	1.2	79	84	..	5.6
Syrian Arab Republic	19	2.5	104	37	26.3	1,380	71	3,740	1.7	72	75	80	2.8
Tajikistan	7	1.1	47	39	2.2	330	8	1,260	6.2	61	67	99	0.7
Tanzania	38	2.0	43	43	12.7 ^h	340 ^h	28	730	5.0	46	47	69	0.1
Thailand	64	0.9	126	24	176.9	2,750	542	8,440	3.6	67	74	93	3.7
Togo	6	2.7	113	43	2.2	350	10 ^c	1,550 ^c	0.2	53	57	53	0.3
Tunisia	10	0.9	65	26	29.0	2,890	79	7,900	3.3	71	75	74	2.3
Turkey	73	1.5	94	29	342.2	4,710	612	8,420	6.0	69	71	87	3.0
Turkmenistan	5	1.4	10	32	..	..	..	..	..	59	67	99	9.1
Uganda	29	3.5	146	50	7.9	280	43 ^c	1,500 ^c	1.9	48	50	67	0.1
Ukraine	47	–0.9	81	15	71.4	1,520	317	6,720	3.3	63	74	99	6.4
United Kingdom	60	0.2	249	18	2,263.7	37,600	1,968	32,690	1.2	76	81	..	9.2
United States	296	1.0	32	21	12,969.6	43,740	12,438	41,950	2.5	75	80	..	20.2
Uruguay	3	0.7	20	24	15.1	4,360	34	9,810	5.8	72	79	..	1.2
Uzbekistan	27	1.5	63	33	13.5	510	54	2,020	5.5	64	70	..	4.8
Venezuela, RB	27	1.8	30	31	127.8	4,810	171	6,440	7.5	71	77	93	4.3
Vietnam	83	1.1	255	30	51.7	620	250	3,010	7.4	68	73	90	0.8
West Bank and Gaza	4	4.1	..	45	3.8	1,120	..	..	..	71	75	92	..
Yemen, Rep.	21	3.2	40	46	12.7	600	19	920	1.0	60	63	..	0.7
Zambia	12	1.7	16	46	5.7	490	11	950	3.4	39	38	68	0.2
Zimbabwe	13	0.6	34	40	4.5	340	25	1,940	–7.6	38	37	..	1.0
World	6,438s	1.2w	50w	28w	44,983.3t	6,987w	60,644t	9,420w	2.4w	65w	69w	80w	3.9w
Low income	2,353	1.9	83	36	1,363.9	580	5,849	2,486	5.6	58	60	62	0.8
Middle income	3,073	0.9	45	26	8,113.1	2,640	22,115	7,195	5.4	68	73	90	3.3
Lower middle income	2,475	1.0	63	25	4,746.5	1,918	15,622	6,313	5.9	68	73	89	2.6
Upper middle income	599	0.6	21	24	3,367.9	5,625	6,541	10,924	5.0	66	73	94	6.2
Low & middle income	5,426	1.3	56	30	9,476.8	1,746	27,954	5,151	5.2	63	67	80	2.2
East Asia & Pacific	1,885	0.9	119	24	3,067.4	1,627	11,149	5,914	7.8	68	72	91	2.4
Europe & Central Asia	473	0.0	20	20	1,945.0	4,113	4,324	9,142	5.9	64	73	97	6.7
Latin America & Caribbean	551	1.4	28	30	2,209.7	4,008	4,472	8,111	3.1	69	75	90	2.4
Middle East & North Africa	305	1.9	34	33	684.6	2,241	1,856	6,076	2.8	68	71	72	3.2
South Asia	1,470	1.7	308	33	1,005.3	684	4,618	3,142	6.4	63	64	60	1.0
Sub-Saharan Africa	741	2.3	31	44	552.2	745	1,469	1,981	3.1	46	47	..	0.7
High income	1,011	0.7	31	18	35,528.8	35,131	32,893	32,524	2.1	76	82	..	12.8

a. Dihitung berdasarkan metode World Bank Atlas. b. PPP adalah *purchasing power parity* (paritas daya beli); lihat Definisi. c. Perkiraan ini didasarkan atas regresi; yang lainnya diekstrapolasi dari perkiraan International Comparison Programme yang terbaru. d. Didasarkan atas suatu perbandingan bilateral antara Cina dan AS di tahun 1986 (Ruon dan Kai 1995); menggunakan metodologi yang berbeda dengan yang digunakan untuk negara-negara lainnya. Metode interim ini akan direvisi dalam waktu beberapa tahun ke depan. e. Perkiraan GNI dan GNI per kapita termasuk departemen-departemen Prancis di luar negeri: Guiana Prancis, Guadeloupe, Martinique, dan Reunion. f. Tidak termasuk data untuk Transnistria. g. Tidak termasuk data untuk Kosovo. h. Data merujuk pada Tanzania daratan saja. i. Diperkirakan berpendapatan menengah bawah (\$876–\$3.465).

Tabel 2. Kemiskinan

	Garis kemiskinan nasional								Garis kemiskinan internasional				
	Populasi di bawah garis kemiskinan				Populasi di bawah garis kemiskinan				Tahun survei	Populasi di bawah \$1 per hari %	Jurang kemiskinan pada \$1 per hari %	Populasi di bawah \$2 per hari %	Jurang kemiskinan pada \$2 per hari %
	Tahun survei	Desa %	Kota %	Nasional %	Tahun survei	Desa %	Kota %	Nasional %					
Albania	2002	29.6	19.8	25.4					2002 ^a	<2	<0.5	11.8	2.0
Algeria	1988	16.6	7.3	12.2	1995	30.3	14.7	22.6	1995 ^a	<2	<0.5	15.1	3.8
Argentina	1995	..	28.4	..	1998	..	29.9	..	2003 ^b	7.0	2.0	23.0	8.4
Armenia	1998-99	50.8	58.3	55.1	2001	48.7	51.9	50.9	2003 ^a	<2	<0.5	31.1	7.1
Azerbaijan	1995	..	..	68.1	2001	42.0	55.0	49.0	2001 ^a	3.7	0.6	33.4	9.1
Bangladesh	1995-96	55.2	29.4	51.0	2000	53.0	36.6	49.8	2000 ^a	36.0	8.1	82.8	36.3
Belarus	2000	..	..	41.9					2002 ^a	<2	<0.5	<2	<0.5
Benin	1995	25.2	28.5	26.5	1999	33.0	23.3	29.0	2003 ^a	30.9	8.2	73.7	31.7
Bolivia	1997	77.3	53.8	63.2	1999	81.7	50.6	62.7	2002 ^b	23.2	13.6	42.2	23.2
Bosnia and Herzegovina	2001-02	19.9	13.8	19.5									
Botswana		..	..	..					1993 ^a	23.5	7.7	50.1	22.8
Brazil	1996	54.0	15.4	23.9	1998	51.4	14.7	22.0	2003 ^b	7.5	3.4	21.2	8.5
Bulgaria	1997	..	..	36.0	2001	..	..	12.8	2003 ^a	<2	<0.5	6.1	1.5
Burkina Faso	1998	61.1	22.4	54.6	2003	52.4	19.2	46.4	2003 ^a	27.2	7.3	71.8	30.4
Burundi	1990	36.0	43.0	36.4					1998 ^a	54.6	22.7	87.6	48.9
Cambodia	1997	40.1	21.1	36.1	1999	40.1	13.9	35.9	1997 ^a	34.1	9.7	77.7	34.5
Cameroon	1996	59.6	41.4	53.3	2001	49.9	22.1	40.2	2001 ^a	17.1	4.1	50.6	19.3
Central African Republic		..	..	..					1993 ^a	66.6	38.1	84.0	58.4
Chad	1995-96	67.0	63.0	64.0									
Chile	1996	..	..	19.9	1998	..	..	17.0	2000 ^b	<2	<0.5	9.6	2.5
China	1996	7.9	<2	6.0	1998	4.6	<2	4.6	2001 ^a	16.6	3.9	46.7	18.4
Colombia	1995	79.0	48.0	60.0	1999	79.0	55.0	64.0	2003 ^b	7.0	3.1	17.8	7.7
Costa Rica	1992	25.5	19.2	22.0					2001 ^b	2.2	0.8	7.5	2.8
Côte d'Ivoire		..	..	..					2002 ^a	14.8	4.1	48.8	18.4
Croatia		..	..	..					2001 ^a	<2	<0.5	<2	<0.5
Czech Republic		..	..	..					1996 ^b	<2	<0.5	<2	<0.5
Dominican Republic	1992	49.0	19.3	33.9	1998	42.1	20.5	28.6	2003 ^b	2.5	0.8	11.0	3.6
Ecuador	1995	56.0	19.0	34.0	1998	69.0	30.0	46.0	1998 ^b	15.8	6.3	37.2	15.8
Egypt, Arab Rep.	1995-96	23.3	22.5	22.9	1999-00	..	..	16.7	1999-00 ^a	3.1	<0.5	43.9	11.3
El Salvador	1992	55.7	43.1	48.3					2002 ^b	19.0	9.3	40.5	17.7
Eritrea	1993-94	..	..	53.0									
Estonia	1995	14.7	6.8	8.9					2003 ^a	<2	<0.5	7.5	1.9
Ethiopia	1995-96	47.0	33.3	45.5	1999-00	45.0	37.0	44.2	1999-00 ^a	23.0	4.8	77.8	29.6
Gambia, The	1992	..	..	64.0	1998	61.0	48.0	57.6	1998 ^a	26.5	8.8	54.3	25.2
Georgia	2002	55.4	48.5	52.1	2003	52.7	56.2	54.5	2003 ^a	6.5	2.1	25.3	8.6
Ghana	1992	..	..	50.0	1998-99	49.9	18.6	39.5	1998-99 ^a	44.8	17.3	78.5	40.8
Guatemala	1989	71.9	33.7	57.9	2000	74.5	27.1	56.2	2002 ^b	13.5	5.5	31.9	13.8
Guinea	1994	..	..	40.0									
Haiti	1987	..	..	65.0	1995	66.0	..	..	2001 ^b	53.9	26.6	78.0	47.4
Honduras	1997	58.0	35.0	47.0	1999	58.0	37.0	48.0	1999 ^b	20.7	7.5	44.0	20.2
Hungary	1993	..	..	14.5	1997	..	..	17.3	2002 ^a	<2	<0.5	<2	<0.5
India	1993-94	37.3	32.4	36.0	1999-00	30.2	24.7	28.6	1999-00 ^a	34.7	8.2	79.9	35.3
Indonesia	1996	..	..	15.7	1999	34.4	16.1	27.1	2002 ^a	7.5	0.9	52.4	15.7
Iran, Islamic Rep.		..	..	..					1998 ^a	<2	<0.5	7.3	1.5
Jamaica	1995	37.0	18.7	27.5	2000	25.1	12.8	18.7	2000 ^a	<2	<0.5	13.3	2.7
Jordan	1991	..	..	15.0	1997	..	..	11.7	2002-03 ^a	<2	<0.5	7.0	1.5
Kazakhstan	1996	39.0	30.0	34.6					2003 ^a	<2	<0.5	16.0	3.8
Kenya	1994	47.0	29.0	40.0	1997	53.0	49.0	52.0	1997 ^a	22.8	5.9	58.3	23.9
Korea, Rep.		..	..	..					1998 ^b	<2	<0.5	<2	<0.5
Kyrgyz Republic	2000	56.4	43.9	52.0	2001	51.0	41.2	47.6	2003 ^a	<2	<0.5	21.4	4.4
Lao PDR	1993	48.7	33.1	45.0	1997-98	41.0	26.9	38.6	2002 ^a	27.0	6.1	74.1	30.2
Latvia		..	..	..					2003 ^a	<2	<0.5	4.7	1.2
Lesotho		..	..	..					1995 ^a	36.4	19.0	56.1	33.1
Lithuania		..	..	..					2003 ^a	<2	<0.5	7.8	1.8
Macedonia, FYR		..	..	..					2003 ^a	<2	<0.5	<2	<0.5

Catatan: Untuk komparabilitas dan cakupan data, lihat catatan teknis.

Angka yang dicetak miring menunjukkan tahun, kecuali dinyatakan lain.

Tabel 2. Kemiskinan (*lanjutan*)

	Garis kemiskinan nasional								Garis kemiskinan internasional				
	Populasi di bawah garis kemiskinan				Populasi di bawah garis kemiskinan				Tahun survei	Populasi di bawah \$1 per hari %	Jurang kemiskinan pada \$1 per hari %	Populasi di bawah \$2 per hari %	Jurang kemiskinan pada \$2 per hari %
	Tahun survei	Desa %	Kota %	Nasional %	Tahun survei	Desa %	Kota %	Nasional %					
Madagascar	1997	76.0	63.2	73.3	1999	76.7	52.1	71.3	2001 ^a	61.0	27.9	85.1	51.8
Malawi	1990–91	..	..	54.0	1997–98	66.5	54.9	65.3	1997–98 ^a	41.7	14.8	76.1	38.3
Malaysia	1989	..	..	15.5	..	..	..	..	1997 ^b	<2	<0.5	9.3	2.0
Mali	1998	75.9	30.1	63.8	..	..	..	..	1994 ^a	72.3	37.4	90.6	60.5
Mauritania	1996	65.5	30.1	50.0	2000	61.2	25.4	46.3	2000 ^a	25.9	7.6	63.1	26.8
Mexico	1996	52.4	26.5	37.1	2002	34.8	11.4	20.3	2002 ^a	4.5	1.2	20.4	6.5
Moldova	2001	64.1	58.0	62.4	2002	67.2	42.6	48.5	2001 ^a	22.0	5.8	63.7	25.1
Mongolia	1995	33.1	38.5	36.3	1998	32.6	39.4	35.6	1998 ^a	27.0	8.1	74.9	30.6
Morocco	1990–91	18.0	7.6	13.1	1998–99	27.2	12.0	19.0	1999 ^a	<2	<0.5	14.3	3.1
Mozambique	1996–97	71.3	62.0	69.4	..	..	..	..	1996 ^a	37.9	12.0	78.4	36.8
Namibia	..	..	..	..	..	..	..	..	1993 ^b	34.9	14.0	55.8	30.4
Nepal	1995–96	43.3	21.6	41.8	2003–04	34.6	9.6	30.9	2003–04 ^a	24.1	5.4	68.5	26.8
Nicaragua	1993	76.1	31.9	50.3	1998	68.5	30.5	47.9	2001 ^a	45.1	16.7	79.9	41.2
Niger	1989–93	66.0	52.0	63.0	..	..	..	..	1995 ^a	60.6	34.0	85.8	54.6
Nigeria	1985	49.5	31.7	43.0	1992–93	36.4	30.4	34.1	2003 ^a	70.8	34.5	92.4	59.5
Pakistan	1993	33.4	17.2	28.6	1998–99	35.9	24.2	32.6	2002 ^a	17.0	3.1	73.6	26.1
Panama	1997	64.9	15.3	37.3	..	..	..	..	2002 ^b	6.5	2.3	17.1	6.9
Papua New Guinea	1996	41.3	16.1	37.5	..	..	..	..	..	..	..	..	..
Paraguay	1991	28.5	19.7	21.8	..	..	..	..	2002 ^b	16.4	7.4	33.2	16.2
Peru	1994	67.0	46.1	53.5	1997	64.7	40.4	49.0	2002 ^b	12.5	4.4	31.8	13.4
Philippines	1994	53.1	28.0	40.6	1997	50.7	21.5	36.8	2000 ^a	15.5	3.0	47.5	17.8
Poland	1993	..	..	23.8	..	..	..	..	2002 ^a	<2	<0.5	<2	<0.5
Portugal	..	..	..	..	..	..	..	..	1994 ^b	<2	<0.5	<2	<0.5
Romania	1994	27.9	20.4	21.5	..	..	..	..	2003 ^a	<2	0.5	12.9	3.0
Russian Federation	1994	..	..	30.9	..	..	..	..	2002 ^a	<2	<0.5	12.1	3.1
Rwanda	1993	..	..	51.2	1999–00	65.7	14.3	60.3	1999–00 ^a	51.7	20.0	83.7	45.5
Senegal	1992	40.4	23.7	33.4	..	..	..	..	1995 ^a	22.3	5.7	63.0	25.2
Sierra Leone	1989	..	..	82.8	2003–04	79.0	56.4	70.2	1989 ^a	57.0	39.5	74.5	51.8
Slovak Republic	..	..	..	..	..	..	..	..	1996 ^b	<2	<0.5	2.9	0.8
Slovenia	..	..	..	..	..	..	..	..	1998 ^a	<2	<0.5	<2	<0.5
South Africa	..	..	..	..	..	..	..	..	2000 ^a	10.7	1.7	34.1	12.6
Sri Lanka	1990–91	22.0	15.0	20.0	1995–96	27.0	15.0	25.0	2002 ^a	5.6	0.8	41.6	11.9
Tajikistan	..	..	..	..	..	..	..	..	2003 ^a	7.4	1.3	42.8	13.0
Tanzania	1991	40.8	31.2	38.6	2000–01	38.7	29.5	35.7	2000–01 ^a	57.8	20.7	89.9	49.3
Thailand	1990	..	..	18.0	1992	15.5	10.2	13.1	2002 ^a	<2	<0.5	25.1	6.2
Togo	1987–89	..	..	32.3	..	..	..	..	..	..	..	..	..
Trinidad and Tobago	1992	20.0	24.0	21.0	..	..	..	..	1992 ^b	4.0	1.0	20.0	6.3
Tunisia	1990	13.1	3.5	7.4	1995	13.9	3.6	7.6	2000 ^a	<2	<0.5	6.6	1.3
Turkey	1994	..	..	28.3	2002	34.5	21.9	27.0	2003 ^a	3.4	0.8	18.7	5.7
Uganda	1999–00	37.4	9.6	33.8	2002–03	41.7	12.2	37.7	..	..	..	..	..
Ukraine	2000	34.9	..	31.5	2003	28.4	..	19.5	2003 ^b	<2	<0.5	4.9	0.9
Uruguay	1994	..	20.2	..	1998	..	24.7	..	2003 ^b	<2	<0.5	5.7	1.6
Uzbekistan	2000	30.5	22.5	27.5	..	..	..	..	..	..	..	..	..
Venezuela, RB	1989	..	..	31.3	..	..	..	..	2000 ^b	8.3	2.8	27.6	10.2
Vietnam	1998	45.5	9.2	37.4	2002	35.6	6.6	28.9	..	..	..	..	..
Yemen, Rep.	1998	45.0	30.8	41.8	..	..	..	..	1998 ^a	10.2	2.3	45.2	15.0
Zambia	1996	82.8	46.0	69.2	1998	83.1	56.0	72.9	2002–03 ^a	75.8	36.4	94.1	62.2
Zimbabwe	1990–91	35.8	3.4	25.8	1995–96	48.0	7.9	34.9	1995–96 ^a	56.1	24.2	83.0	48.2

a. Didasarkan atas pengeluaran.

b. Didasarkan atas pendapatan.

Tabel 3. Tujuan Pembangunan Milenium: mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan standar hidup

			Pemberantasan kemiskinan dan kelaparan ekstrem		Pencapaian pendidikan dasar universal		Pencapaian persamaan gender		Penurunan angka kematian anak		Peningkatan kesehatan ibu			Penanganan HIV/AIDS dan penyakit lainnya
			Prevalensi malnutrisi balita %		Angka kelulusan sekolah dasar (%)		Rasio paritas gender di sekolah dasar dan menengah		Angka kematian balita per 1.000		Rasio kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup Perkiraan yang dimodelkan	Persentase kelahiran yang dibantu oleh tenaga kesehatan yang terampil		Prevalensi HIV di usia 15-49 (%)
	Tahun survei	Bagian persentase dari kuintil termiskin dalam pendapatan atau pengeluaran nasional	1989-94 ^a	2000-04 ^a	1991	2004	1991	2004	1990	2004	2000	1990-94 ^a	2000-04 ^a	2005
Albania	2002 ^b	9.1	..	14	..	99	96	97	45	19	55	..	98	..
Algeria	1995 ^b	7.0	9	10	79	94	83	99	69	40	140	77	96	0.1
Angola		..	20	31	35	..	..	..	260	260	1,700	..	45	3.7
Argentina	2003 ^{c,d}	3.2	2	..	..	100	..	103	29	18	82	96	99	0.6
Armenia	2003 ^b	8.5	..	3	..	107	..	103	60	32	55	..	97	0.1
Australia	1994 ^d	5.9	..	..	..	98	101	98	10	6	8	100	..	0.1
Austria	2000 ^d	8.6	..	..	..	..	95	96	10	5	4	100	..	0.3
Azerbaijan	2002 ^b	12.2	..	7	..	96	100	97	105	90	94	..	84	0.1
Bangladesh	2000 ^b	9.0	68	48	..	76	..	106	149	77	380	10	13	<0.1
Belarus	2002 ^b	8.5	..	..	95	101	..	100	17	11	35	..	100	0.3
Belgium	2000 ^d	8.5	..	..	79	..	101	98	10	5	10	..	..	0.3
Benin	2003 ^b	7.4	..	23	21	49	50	71	185	152	850	..	66	1.8
Bolivia	2002 ^d	1.5	15	8	..	100	..	98	125	69	420	47	67	0.1
Bosnia and Herzegovina	2001 ^b	9.5	..	4	..	..	..	..	22	15	31	97	100	<0.1
Brazil	2003 ^d	2.6	7	..	..	109	..	103	60	34	260	72	96	0.5
Bulgaria	2003 ^b	8.7	..	..	85	98	99	96	19	15	32	..	99	<0.1
Burkina Faso	2003 ^b	6.9	33	38	21	29	62	76	210	192	1,000	42	38	2.0
Burundi	1998 ^b	5.1	..	45	46	33	82	82	190	190	1,000	..	25	3.3
Cambodia	1997 ^b	6.9	..	45	..	82	73	87	115	141	450	..	32	1.6
Cameroon	2001 ^b	5.6	15	18	56	63	83	81	139	149	730	58	62	5.4
Canada	2000 ^d	7.2	..	..	..	..	99	100	8	6	6	..	98	0.3
Central African Republic	1993 ^b	2.0	..	24	27	..	60	..	168	193	1,100	..	44	10.7
Chad		..	..	37	18	29	41	58	203	200	1,100	..	14	3.5
Chile	2000 ^d	3.3	1	1	..	95	100	98	21	8	31	100	100	0.3
China	2001 ^b	4.7	17	8	103	..	87	100	49	31	56	..	96	0.1
Hong Kong, China	1996 ^d	5.3	..	..	102	111	103	95	..	..	..	..	..	..
Colombia	2003 ^d	2.5	10	7	70	94	108	104	36	21	130	82	86	0.6
Congo, Dem. Rep.		..	..	31	46	..	..	..	205	205	990	..	61	3.2
Congo, Rep.		..	..	..	54	66	85	90	110	108	510	..	..	5.3
Costa Rica	2001 ^d	3.9	2	..	79	92	101	102	18	13	43	98	98	0.3
Côte d'Ivoire	2002 ^b	5.2	24	17	43	43	65	68	157	194	690	45	68	7.1
Croatia	2001 ^b	8.3	1	..	..	91	102	101	12	7	8	..	100	<0.1
Czech Republic	1996 ^d	10.3	1	..	..	104	98	100	13	4	9	..	100	0.1
Denmark	1997 ^d	8.3	..	..	98	99	101	102	9	5	5	..	..	0.2
Dominican Republic	2003 ^d	3.9	10	5	..	91	..	105	65	32	150	93	98	1.1
Ecuador	1998 ^b	3.3	..	12	..	101	..	100	57	26	130	..	..	0.3
Egypt, Arab Rep.	1999–2000 ^b	8.6	10	9	..	95	81	95	104	36	84	41	69	<0.1
El Salvador	2002 ^d	2.7	11	10	41	86	102	98	60	28	150	51	92	0.9
Eritrea		..	41	40	..	43	..	71	147	82	630	..	28	2.4
Ethiopia	1999–2000 ^b	9.1	48	47	..	55	68	73	204	166	850	..	6	..
Finland	2000 ^d	9.6	..	..	97	100	109	102	7	4	6	100	100	0.1
France	1995 ^d	7.2	..	..	104	99	102	100	9	5	17	99	..	0.4
Georgia	2003 ^b	5.6	..	..	..	91	98	99	47	45	32	..	..	0.2
Germany	2000 ^d	8.5	..	..	..	96	..	99	9	5	8	..	..	0.1
Ghana	1998–99 ^b	5.6	27	22	63	72	79	91	122	112	540	44	47	2.3
Greece	2000 ^d	6.7	..	..	..	..	99	100	11	5	9	..	..	0.2
Guatemala	2002 ^d	2.9	..	23	..	70	..	91	82	45	240	..	41	0.9
Guinea	1994 ^b	6.4	27	33	17	49	46	72	240	155	740	31	56	1.5
Haiti	2001 ^d	2.4	27	17	27	..	95	..	150	117	680	23	24	3.8
Honduras	2003 ^d	3.4	18	17	65	79	108	107	59	41	110	45	56	1.5
Hungary	2002 ^b	9.5	..	..	93	95	100	99	17	8	16	..	100	0.1
India	1999–2000 ^b	8.9	53	..	..	89	70	88	123	85	540	34	43	0.9
Indonesia	2002 ^b	8.4	..	28	91	101	93	99	91	38	230	37	72	0.1
Iran, Islamic Rep.	1998 ^b	5.1	..	..	91	95	85	100	72	38	76	..	90	0.2
Ireland	2000 ^d	7.4	..	..	..	101	104	102	9	6	5	..	100	0.2
Israel	2001 ^d	5.7	..	..	..	104	105	100	12	6	17	..	..	..
Italy	2000 ^d	6.5	..	..	104	101	100	99	9	5	5	..	..	0.5
Jamaica	2000 ^b	6.7	5	4	90	84	102	101	20	20	87	79	97	1.5
Japan	1993 ^d	10.6	..	..	101	..	101	100	6	4	10	100	..	<0.1
Jordan	2002–03 ^b	6.7	6	4	73	97	101	101	40	27	41	87	100	..
Kazakhstan	2003 ^b	7.4	..	..	..	110	102	98	63	73	210	..	..	0.1
Kenya	1997 ^b	6.0	23	20	..	91	94	94	97	120	1,000	45	42	6.1
Korea, Rep.	1998 ^d	7.9	..	..	98	105	99	100	9	6	20	98	..	<0.1
Kuwait		..	..	..	..	91	97	104	16	12	5	..	..	..
Kyrgyz Republic	2003 ^b	8.9	..	7	..	93	..	101	80	68	110	..	99	0.1
Lao PDR	2002 ^b	8.1	40	40	..	74	75	84	163	83	650	..	19	0.1
Latvia	2003 ^b	6.6	..	..	..	92	100	99	18	12	42	..	..	0.8
Lebanon		..	..	..	..	94	..	102	37	31	150	..	..	0.1
Lithuania	2003 ^b	6.8	..	..	..	98	..	99	13	8	13	..	100	0.2
Macedonia, FYR	2003 ^b	6.1	..	..	..	96	99	99	38	14	23	..	99	<0.1
Madagascar	2001 ^b	4.9	45	42	33	45	98	..	168	123	550	57	51	0.5
Malawi	1997 ^b	4.9	28	22	28	59	81	99	241	175	1,800	55	61	14.1
Malaysia	1997 ^d	4.4	22	11	91	91	101	106	22	12	41	..	97	0.5
Mali	1994 ^b	4.6	..	33	11	44	59	74	250	219	1,200	..	41	1.7
Mauritania	2000 ^b	6.2	48	32	33	43	67	96	133	125	1,000	40	57	0.7

Catatan: Untuk komparabilitas dan cakupan data, lihat catatan teknis.

Angka yang dicetak miring menunjukkan tahun, kecuali dinyatakan lain.

Tabel 3. Tujuan Pembangunan Milenium: mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan standar hidup (lanjutan)

	Tahun survei	Bagian persentase dari kuintil termiskin dalam pendapatan atau pengeluaran nasional	Pemberantasan kemiskinan dan kelaparan ekstrem		Pencapaian pendidikan dasar universal		Pencapaian persamaan gender		Penurunan angka kematian anak		Peningkatan kesehatan ibu			Penanganan HIV/AIDS dan penyakit lainnya
			Prevalensi malnutrisi balita %		Angka kelulusan sekolah dasar (%)		Rasio paritas gender di sekolah dasar dan menengah		Angka kematian balita per 1.000		Rasio kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup		Persentase kelahiran yang dibantu oleh tenaga kesehatan yang terampil	Prevalensi HIV di usia 15-49 (%)
			1989-94 ^a	2000-04 ^a	1991	2004	1991	2004	1990	2004	2000	1990-94 ^a	2000-04 ^a	2005
Mexico	2002 ^b	4.3	17	..	86	99	98	102	46	28	83	..	95	0.3
Moldova	2003 ^b	7.8	..	..	..	91	105	102	40	28	36	..	..	1.1
Mongolia	1998 ^b	5.6	12	13	..	96	109	108	108	52	110	..	99	<0.1
Morocco	1998-99 ^b	6.5	10	10	47	75	70	88	89	43	220	31	63	0.1
Mozambique	1996-97 ^b	6.5	..	24	..	30	72	82	235	152	1,000	..	48	16.1
Namibia	1993 ^d	1.4	26	24	..	81	108	104	86	63	300	68	76	19.6
Nepal	2003-04 ^b	6.0	..	48	..	75	59	85	145	76	740	7	15	0.5
Netherlands	1999 ^d	7.6	..	..	..	100	97	98	9	6	16	..	..	0.2
New Zealand	1997 ^d	6.4	..	..	100	..	101	105	11	7	7	95	..	0.1
Nicaragua	2001 ^b	5.6	11	10	44	73	109	103	68	38	230	..	67	0.2
Niger	1995 ^b	2.6	43	40	17	25	57	71	320	259	1,600	15	16	1.1
Nigeria	2003 ^b	5.1	39	29	..	75	79	84	230	197	800	31	35	3.9
Norway	2000 ^d	9.6	..	..	100	101	102	101	9	4	16	..	..	0.1
Oman	..	..	24	..	..	91	89	98	32	13	87	..	95	..
Pakistan	2002 ^b	9.3	40	38	..	..	..	73	130	101	500	19	23	0.1
Panama	2002 ^d	2.5	6	..	..	97	..	101	34	24	160	86	93	0.9
Papua New Guinea	1996 ^b	4.5	..	..	47	54	80	87	101	93	300	..	41	1.8
Paraguay	2002 ^d	2.2	4	5	71	91	99	98	41	24	170	67	77	0.4
Peru	2002 ^d	3.2	11	7	..	100	96	100	80	29	410	..	59	0.6
Philippines	2000 ^b	5.4	30	28	..	97	100	102	62	34	200	53	60	<0.1
Poland	2002 ^b	7.5	..	..	98	100	101	100	18	8	13	..	100	0.1
Portugal	1997 ^d	5.8	..	..	95	..	103	102	14	5	5	98	100	0.4
Romania	2003 ^b	8.1	6	3	..	93	99	100	31	20	49	99	99	<0.1
Russian Federation	2002 ^b	6.1	4	6	..	..	104	99	29	21	67	..	99	1.1
Rwanda	1983-85 ^b	..	29	24	33	37	96	100	173	203	1,400	26	31	3.1
Saudi Arabia	..	..	15	..	56	62	84	92	44	27	23	..	..	..
Senegal	1995 ^b	6.4	22	23	..	45	69	90	148	137	690	47	58	0.9
Serbia and Montenegro	..	..	..	2	..	96	..	101	28	15	11	..	93	0.2
Sierra Leone	1989 ^b	..	29	27	..	..	67	74	302	283	2,000	..	42	1.6
Singapore	1998 ^d	5.0	..	3	..	..	95	..	8	3	30	..	..	0.3
Slovak Republic	1996 ^d	8.8	..	..	..	99	..	101	14	9	3	..	99	<0.1
Slovenia	1998-99 ^d	9.1	..	..	..	114	..	100	10	4	17	100	100	<0.1
South Africa	2000 ^b	3.5	..	..	75	96	104	101	60	67	230	..	..	18.8
Spain	2000 ^d	7.0	..	..	..	..	104	102	9	5	4	..	..	0.6
Sri Lanka	1999-2000 ^b	8.3	38	30	97	..	102	102	32	14	92	94	96	<0.1
Sudan	..	..	34	41	41	49	78	88	120	91	590	86	87	1.6
Sweden	2000 ^d	9.1	..	..	96	..	102	102	7	4	2	..	..	0.2
Switzerland	2000 ^d	7.6	..	..	53	97	97	96	9	5	7	..	..	0.4
Syrian Arab Republic	..	..	12	7	89	107	85	94	44	16	160	77	..	..
Tajikistan	2003 ^b	7.9	..	..	..	92	..	89	119	93	100	..	71	0.1
Tanzania	2000-01 ^b	7.3	29	..	61	54	97	..	161	126	1,500	44	46	6.5
Thailand	2002 ^b	6.3	19	..	..	..	95	98	37	21	44	..	99	1.4
Togo	..	..	..	..	35	66	59	73	152	140	570	..	61	3.2
Tunisia	2000 ^b	6.0	..	4	74	97	86	102	52	25	120	..	90	0.1
Turkey	2003 ^b	5.3	10	4	90	88	81	86	82	32	70	76	83	..
Turkmenistan	1998 ^b	6.1	..	12	..	..	..	..	97	103	31	..	97	<0.1
Uganda	1999 ^b	5.9	23	23	..	57	82	97	160	138	880	38	39	6.7
Ukraine	2003 ^b	9.2	..	1	92	100	..	99	26	18	35	..	100	1.4
United Kingdom	1999 ^d	6.1	..	..	..	..	98	102	10	6	13	..	..	..
United States	2000 ^d	5.4	1	2	..	..	100	99	11	8	17	99	..	0.6
Uruguay	2003 ^{c,d}	5.0	4	..	94	91	..	106	25	17	27	..	..	0.5
Uzbekistan	2000 ^b	9.2	..	8	..	97	94	98	79	69	24	..	96	0.2
Venezuela, RB	2000 ^d	4.7	5	4	43	89	105	103	27	19	96	..	94	0.7
Vietnam	2002 ^b	7.5	45	28	..	101	..	94	53	23	130	..	90	0.5
West Bank and Gaza	..	..	..	..	..	98	..	103	..	..	..	..	97	..
Yemen, Rep.	1998 ^b	7.4	39	46	..	62	..	63	142	111	570	16	27	..
Zambia	2002-03 ^b	6.1	25	23	..	66	..	93	180	182	750	51	43	17.0
Zimbabwe	1995 ^b	4.6	16	..	99	80	92	96	80	129	1,100	69	..	20.1
World	..	..	..w	25w ^e	..w	..w	86w	93w	95w	79w	410w	43w	62w	1.0w
Low income	..	..	39 ^e	64 ^f	78 ^g	73	85	147	122	684	32	41	1.7	..
Middle income	..	..	11 ^e	91 ^f	96 ^g	91	99	58	39	150	..	87	0.6	..
Lower middle income	..	..	12 ^e	93 ^f	97 ^g	89	99	62	42	163	..	86	0.3	..
Upper middle income	..	..	7 ^e	87 ^f	95 ^g	98	98	41	28	91	..	95	2.2	..
Low & middle income	..	..	26 ^e	80 ^f	87 ^g	84	92	103	86	450	40	60	1.1	..
East Asia & Pacific	19	15 ^e	97 ^f	98 ^g	89	99	59	37	117	..	86	0.2	..	..
Europe & Central Asia	..	5 ^e	92 ^f	94 ^g	97	96	49	34	58	..	94	0.7	..	..
Latin America & Carib.	..	7 ^e	84 ^f	96 ^g	..	102	54	31	194	77	88	0.6	..	..
Middle East & N. Africa	..	13 ^e	75 ^f	88 ^g	82	92	81	55	183	46	72	0.1	..	..
South Asia	53	45 ^e	73 ^f	87 ^g	70	85	129	92	564	30	37	0.7	..	..
Sub-Saharan Africa	..	29 ^e	51 ^f	61 ^g	80	83	185	168	921	43	42	6.2	..	..
High income	..	3 ^e	..	..	..	100	99	11	7	14	..	99	0.4	..

a. Data adaiah untuk tahun terakhir yang tersedia. b. Mengacu pada persentase pengeluaran oleh persentil populasi, diurutkan dengan pengeluaran per kapita. c. Data perkotaan. d. Mengacu pada persentase pendapatan oleh persentil populasi, diukur dari pendapatan per kapita. e. Data untuk tahun 1995-2004. f. Data untuk tahun 1989-1994. g. Data untuk tahun 2000-2005.

Tabel 4. Aktivitas ekonomi

	Produk domestik bruto (PDB)		Produktivitas pertanian		Pertambahan nilai sebagai % dari PDB			Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga	Pengeluaran akhir konsumsi pemerintah umum	Formasi modal kotor	Keseimbangan eksternal barang dan jasa	Deflator implisit PDB
	Persentase pertumbuhan tahunan rata-rata		Pertambahan nilai pertanian per pekerja pertanian 2000 (\$)									Persentase pertumbuhan tahunan rata-rata
	Juta \$				Pertanian	Industri	Jasa	% dari PDB	% dari PDB	% dari PDB	% dari PDB	
	2005	2000-05	1992-94	2002-04	2005	2005	2005	2005	2005	2005	2005	2000-05
Albania	8,379	5.3	916	1,469	25	20	55	88	9	25	-23	4.0
Algeria	102,257	5.1	1,743	1,983	8	62	29	39	7	32	22	7.8
Angola	28,038	9.1	99	168	8	66	26	73	.. ^a	13	15	80.0
Argentina	183,309	2.2	7,335	9,311	10	36	54	63	11	19	7	12.5
Armenia	4,903	12.3	1,464	2,722	21	44	35	73	11	30	-13	4.2
Australia	700,672	3.3	20,693	27,058	3	26	71	60	18	25	-3	3.2
Austria	304,527	1.3	12,881	21,083	2	31	67	56	18	22	5	1.7
Azerbaijan	12,561	12.7	922	1,061	12	55	32	59	11	53	-24	6.0
Bangladesh	59,958	5.3	251	309	21	28	52	77	6	24	-7	4.3
Belarus	29,566	7.6	1,964	2,612	10	41	49	50	20	30	1	35.8
Belgium	364,735	1.5	27,442	41,536	1	25	73	54	23	20	3	2.0
Benin	4,287	4.0	391	591	32	13	54	78	15	20	-13	2.9
Bolivia	9,334	3.0	678	749	16	31	53	69	15	12	4	4.8
Bosnia and Herzegovina	9,369	5.1	3,028	5,709	12	28	61	85	23	21	-29	3.5
Brazil	794,098	2.2	1,839	3,111	10	38	52	58	15	19	8	10.1
Bulgaria	26,648	5.0	2,152	6,635	9	30	60	72	17	28	-17	4.0
Burkina Faso	5,171	5.1	157	166	31	20	50	83	13	19	-15	2.7
Burundi	800	2.2	104	79	35	20	45	87	28	12	-28	8.3
Cambodia	5,391	6.6	276	289	33	29	38	80	5	26	-11	2.7
Cameroon	16,985	3.8	720	1,111	41	14	45	70	10	20	-0	2.2
Canada	1,115,192	2.6	29,378	38,509	..	..	..	56	20	20	4	2.3
Central African Republic	1,369	-1.4	292	415	54	21	25	..	..	..	..	2.0
Chad	5,469	14.5	191	225	23	51	26	58	5	17	20	7.6
Chile	115,250	3.0	4,235	3,222	6	47	48	57	12	23	8	5.3
China	2,228,862	9.6	273	373	13	46	41	49	10	39	3	3.2
Hong Kong, China	177,722	4.3	..	..	0	10	90	59	9	21	12	-3.6
Colombia	122,309	3.5	3,208	2,971	13	34	53	61	19	19	0	6.6
Congo, Dem. Rep.	6,974	4.4	183	153	46	25	29	87	7	14	-8	43.7
Congo, Rep.	5,091	3.9	295	337	6	46	48	34	14	24	28	-0.6
Costa Rica	19,432	4.0	3,364	4,285	8	29	63	77	5	21	-3	9.5
Cote d'Ivoire	16,055	-0.5	608	757	22	21	57	71	8	10	10	2.9
Croatia	37,412	4.4	5,189	9,237	8	28	64	57	19	28	-5	3.3
Czech Republic	122,345	3.5	3,531	4,543	3	39	58	50	22	28	0	2.8
Denmark	254,401	1.5	22,271	37,443	2	25	73	48	27	20	5	1.9
Dominican Republic	28,303	2.1	2,482	4,169	13	27	60	76	7	19	-2	20.4
Ecuador	36,244	5.0	1,027	1,478	6	28	66	68	8	26	-2	11.7
Egypt, Arab Rep.	89,336	3.7	1,575	2,007	14	39	47	70	13	17	-0	5.6
El Salvador	16,974	2.2	1,639	1,618	11	30	60	92	11	15	-18	2.9
Eritrea	986	3.6	91	56	23	23	55	82	45	20	-48	15.1
Ethiopia	11,174	4.2	147	144	48	13	39	82	14	26	-23	4.2
Finland	193,176	2.4	17,815	31,339	3	31	66	53	22	19	6	1.1
France	2,110,185	1.5	24,724	40,521	2	22	76	56	24	20	0	1.7
Georgia	6,395	7.4	2,127	1,442	17	27	56	65	18	27	-10	6.0
Germany	2,781,900	0.7	13,908	23,616	1	29	70	59	19	17	5	0.9
Ghana	10,695	5.1	301	341	39	25	37	74	15	30	-19	22.6
Greece	213,698	4.2	8,315	9,303	7	23	70	66	17	26	-9	3.1
Guatemala	31,683	2.5	2,178	2,275	23	19	58	89	6	18	-13	7.2
Guinea	2,689	2.9	175	229	26	38	37	85	6	12	-3	9.4
Haiti	4,245	-0.5	672	421	28	17	55	91	8	30	-29	18.0
Honduras	7,976	3.6	992	1,163	13	31	56	72	14	29	-15	7.3
Hungary	109,154	4.0	2,825	3,986	4	31	65	68	10	23	-1	6.3
India	785,468	6.9	353	382	19	28	54	61	11	30	-2	3.8
Indonesia	287,217	4.7	498	564	14	41	45	64	8	23	5	8.2
Iran, Islamic Rep.	196,343	5.8	2,042	2,438	10	44	46	51	14	32	5	18.8
Ireland	196,388	5.0	..	..	3	41	56	44	15	25	16	3.5
Israel	123,434	1.9	..	..	..	..	..	59	28	19	-5	1.3
Italy	1,723,044	0.7	13,672	21,553	3	28	70	60	19	20	1	2.8
Jamaica	9,696	1.5	2,162	1,916	5	33	62	72	14	31	-17	10.7
Japan	4,505,912	1.3	19,958	26,557	1	31	68	57	18	24	2	-1.8
Jordan	12,861	5.9	1,810	1,192	2	29	69	91	16	27	-34	2.6
Kazakhstan	56,088	10.1	1,585	1,420	7	40	54	52	11	28	9	11.7
Kenya	17,977	2.8	301	317	27	18	55	70	11	25	-6	4.3
Korea, Rep.	787,624	4.6	6,257	9,996	4	41	55	52	13	30	4	2.4
Kuwait	74,658	7.3	..	13,898	0	53	47	38	21	14	27	6.4
Kyrgyz Republic	2,441	4.0	625	942	34	21	45	82	18	20	-20	4.7
Lao PDR	2,855	6.2	376	461	46	28	26	..	..	17	-4	11.0
Latvia	15,771	7.9	1,624	2,505	4	23	73	64	17	27	-8	4.8
Lebanon	22,210	4.1	..	..	7	21	72	87	15	20	-22	2.5
Lithuania	25,495	7.8	..	4,363	6	31	63	62	17	25	-5	1.1
Macedonia, FYR	5,762	1.7	2,104	3,034	12	29	59	77	20	21	-18	2.1
Madagascar	5,040	2.0	183	174	28	16	56	84	8	22	-15	11.0
Malawi	2,072	3.4	73	131	35	19	46	95	17	15	-26	14.7
Malaysia	130,143	4.8	3,918	4,690	9	50	40	43	13	23	21	3.4
Mali	5,098	5.8	205	229	36	24	40	79	10	24	-13	3.5
Mauritania	1,888	5.0	283	282	17	32	51	..	..	..	..	8.5

Catatan: Untuk komparabilitas dan cakupan data, lihat catatan teknis.

Angka yang dicetak miring menunjukkan tahun, kecuali dinyatakan lain.

Tabel 4. Aktivitas ekonomi (lanjutan)

	Produk domestik bruto (PDB)		Produktivitas pertanian		Pertambahan nilai sebagai % dari PDB			Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga	Pengeluaran akhir konsumsi pemerintah umum	Formasi modal kotor	Keseimbangan eksternal barang dan jasa	Deflator implisit PDB
	Persentase pertumbuhan tahunan rata-rata		Pertambahan nilai pertanian per pekerja pertanian 2000 (\$)		Pertanian	Industri	Jasa	% dari PDB	% dari PDB	% dari PDB	% dari PDB	Persentase pertumbuhan tahunan rata-rata
	Juta \$											
	2005	2000-05	1992-94	2002-04	2005	2005	2005	2005	2005	2005	2005	2000-05
Mexico	768,438	1.9	2,295	2,727	4	26	70	68	12	22	-2	7.1
Moldova	2,906	7.0	902	732	21	24	55	97	15	20	-32	10.6
Mongolia	1,880	5.8	811	661	22	27	51	57	17	37	-11	11.5
Morocco	51,745	4.2	1,275	1,582	13	31	56	63	20	26	-9	1.0
Mozambique	6,630	8.6	98	142	23	30	47	77	11	22	-10	11.4
Namibia	6,126	4.6	845	1,097	10	32	58	50	23	26	1	5.3
Nepal	7,346	2.6	191	208	40	21	38	76	11	26	-13	4.1
Netherlands	594,755	0.6	27,857	39,358	2	26	72	49	25	20	5	2.7
New Zealand	109,041	3.8	20,319	27,660	..	..	..	60	18	23	0	2.4
Nicaragua	4,911	3.0	1,221	1,916	19	30	52	88	11	29	-28	6.9
Niger	3,405	3.7	165	172	40	17	43	79	12	19	-9	2.4
Nigeria	98,951	5.9	610	863	24	56	20	41	21	21	18	17.4
Norway	283,920	1.7	23,252	32,779	2	39	59	45	22	19	14	2.4
Oman	24,284	3.0	1,000	1,128	2	56	42	45	23	18	14	1.8
Pakistan	110,732	4.8	603	688	22	25	53	80	8	17	-5	6.0
Panama	15,467	4.3	2,450	3,570	8	18	75	69	13	20	-2	1.6
Papua New Guinea	4,731	1.3	451	482	26	45	30	..	..	..	..	9.4
Paraguay	8,152	1.8	2,165	2,453	27	24	49	72	7	24	-3	12.3
Peru	78,431	4.2	1,169	1,764	9	33	58	66	10	19	5	2.7
Philippines	98,306	4.5	901	1,021	14	33	53	75	10	16	-1	5.1
Poland	299,151	3.1	1,510	2,003	5	31	65	63	19	19	-0	2.3
Portugal	173,085	0.3	4,414	5,735	4	27	70	63	21	23	-8	3.3
Romania	98,559	5.8	2,312	3,519	10	35	55	74	12	24	-10	21.8
Russian Federation	763,720	6.2	1,746	2,297	6	38	56	50	16	21	14	16.8
Rwanda	2,131	4.9	183	229	42	20	38	88	13	21	-22	5.9
Saudi Arabia	309,778	4.2	8,905	14,284	4	59	37	26	23	16	34	6.3
Senegal	8,318	4.9	236	235	17	20	63	76	13	23	-14	2.0
Serbia and Montenegro	27,059	5.3	..	1,446	16	32	52	88	18	17	-22	25.3
Sierra Leone	1,193	13.7	..	..	46	24	30	90	13	15	-19	6.8
Singapore	116,764	4.2	28,729	32,267	0	34	66	41	11	19	30	0.5
Slovak Republic	46,412	4.9	..	..	3	29	67	56	20	29	-4	4.1
Slovenia	34,030	3.4	12,339	34,447	3	35	62	55	20	25	-0	5.4
South Africa	240,152	3.7	1,764	2,463	3	31	66	59	20	18	4	6.6
Spain	1,123,691	3.1	12,611	19,132	3	29	67	58	18	28	-4	4.2
Sri Lanka	23,479	4.2	713	743	17	26	57	77	9	26	-12	8.7
Sudan	27,699	6.1	384	728	34	30	37	65	17	22	-4	9.8
Sweden	354,115	2.2	21,654	31,716	2	29	69	48	28	16	8	1.6
Switzerland	365,937	0.9	21,565	22,190	..	..	..	61	12	20	7	0.9
Syrian Arab Republic	26,320	4.0	2,356	2,977	21	26	53	65	13	20	1	4.7
Tajikistan	2,326	9.7	367	401	22	36	42	95	9	14	-19	21.3
Tanzania ^b	12,111	6.9	242	287	45	18	38	77	14	19	-9	6.3
Thailand	176,602	5.4	481	599	10	47	44	61	10	31	-2	2.3
Togo	2,203	2.7	360	409	42	23	35	86	10	18	-13	1.2
Tunisia	28,683	4.5	2,365	2,415	13	28	59	63	14	25	-3	2.3
Turkey	363,300	5.2	1,772	1,793	12	24	65	69	13	25	-7	25.5
Turkmenistan	6,774	..	1,179	..	21	45	34	52	14	25	9	..
Uganda	8,712	5.4	192	231	34	21	46	77	14	23	-13	5.1
Ukraine	81,664	8.0	1,235	1,442	11	34	55	55	18	19	8	10.7
United Kingdom	2,192,553	2.3	23,089	26,897	1	26	73	65	21	17	-3	2.7
United States	12,455,068	2.8	22,868	36,863	1	22	77	71	16	18	-5	2.2
Uruguay	16,792	1.0	6,213	7,102	11	29	60	74	11	13	2	11.4
Uzbekistan	13,667	5.3	1,263	1,567	28	29	43	51	16	25	8	29.0
Venezuela, RB	138,857	1.3	4,781	5,899	5	52	44	50	13	21	16	28.6
Vietnam	52,408	7.5	225	294	22	40	38	65	6	36	-7	5.9
West Bank and Gaza	3,454	-13.3	..	..	6	12	82	84	53	3	-39	10.9
Yemen, Rep.	14,452	5.9	383	511	13	35	52	80	13	17	-10	6.9
Zambia	7,257	4.7	160	206	19	25	56	70	13	26	-9	20.4
Zimbabwe	3,364	-6.1	238	242	22	28	50	68	29	38	-35	223.4
World	44,384,871t	2.8w	772w	863w	4w	28w	68w	62w	17w	21w	0w	
Low income	1,391,362	6.0	327	364	22	28	50	65	11	27	-2	
Middle income	8,535,129	5.1	581	726	10	37	53	58	14	26	2	
Lower middle income	4,869,491	6.3	451	587	13	41	46	56	13	29	2	
Upper middle income	3,665,404	3.5	2,279	2,733	7	32	62	63	14	22	1	
Low & middle income	9,926,393	5.3	477	567	12	36	52	59	13	26	2	
East Asia & Pacific	3,032,573	8.3	..	..	13	45	42	52	10	34	3	
Europe & Central Asia	2,190,933	5.4	1,652	1,971	8	32	60	61	16	23	1	
Latin America & Caribbean	2,455,621	2.3	2,233	2,831	8	32	60	64	13	20	3	
Middle East & North Africa	632,570	4.1	1,589	1,978	11	41	48	60	13	26	1	
South Asia	995,809	6.4	357	394	19	27	54	64	10	28	-2	
Sub-Saharan Africa	615,216	4.2	293	334	17	32	51	63	17	20	0	
High income	34,466,198	2.2	..	..	2	26	72	62	18	20	0	

a. Data pengeluaran konsumsi akhir pemerintah umum tidak tersedia secara terpisah; data ini dicakup dalam pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga. b. Data untuk Tanzania daratan saja.

Tabel 5. Perdagangan, bantuan, dan keuangan

	Perdagangan barang		Ekspor manufaktur	Ekspor teknologi tinggi	Keseimbangan neraca	Investasi asing langsung	Bantuan pembangunan resmi atau hibah resmi ^a	Utang luar negeri		Kredit domestik		Migrasi total (ribuan) 2000-2005							
	ekspor	impor						Persentase dari total ekspor 2004	Persentase dari total ekspor manufaktur 2004	juta \$ 2005	juta \$ 2004		per kapita \$ 2004	juta \$ 2004	% GNI 2004	% PDB 2005			
																	Total	Nilai Sekarang	dari sektor perbankan
Albania	654	2,650	82	1	-572	426	117	1,549	17	10	-100								
Algeria	44,390	20,040	2	1	..	882	10	21,987	32	11.0	-100								
Angola	23,120	8,150	..	..	686	1,444	74	9,521	69	5.4	145								
Argentina	40,044	28,692	29	8	3,281	4,084	2	169,247	159	45.4	-100								
Armenia	950	1,768	62	1	-204	219	84	1,224	50	7.2	-100								
Australia	105,825	125,280	25	14	-42,084	42,469	..	..	..	102.4	500								
Austria	123,317	124,749	84	12	3,848	4,022	..	..	..	105.6	100								
Azerbaijan	4,346	4,202	11	2	167	3,556	21	1,986	23	9.7	-100								
Bangladesh	9,190	13,868	90	0	-279	449	10	20,344	26	30.1	-350								
Belarus	15,992	16,699	60	3	469	169	5	3,717	20	13.9	-10								
Belgium	329,650	320,363	81	8 ^b	6,563	40,080	..	..	..	73.1	67								
Benin	620	960	9	2	-331	60	46	1,916	24 ^c	14.6	99								
Bolivia	2,671	2,200	14	9	285	117	85	6,096	38 ^c	52.5	-100								
Bosnia and Herzegovina	2,440	7,199	..	..	-2,087	613	172	3,202	34	43.6	40								
Brazil	118,308	77,576	54	12	14,199	18,166	2	222,026	47	81.0	-130								
Bulgaria	11,725	18,181	62	4	-3,133	2,005	80	15,661	83	36.8	-50								
Burkina Faso	440	1,230	8	10	..	35	48	1,967	23 ^c	14.9	100								
Burundi	110	280	5	6	-25	3	48	1,385	15	40.5	192								
Cambodia	3,100	3,700	97	0	-217	131	35	3,377	68	9.3	-10								
Cameroon	2,500	2,450	5	1	..	0	48	9,496	20 ^c	9.1	13								
Canada	359,578	320,105	60	14	25,268	6,284	..	..	..	97.0	1,050								
Central African Republic	140	165	37	0	..	-13	26	1,078	75	7.2	-45								
Chad	3,230	850	..	..	..	478	34	1,701	33 ^c	3.2	271								
Chile	39,536	32,542	13	5	703	7,603	3	44,058	57	62.5	30								
China	761,999	660,118	91	30	68,659	54,937	1	248,934	15	120.1	-1,950								
Hong Kong, China	292,328 ^d	300,635	97 ^d	32	19,706	34,035	1	..	..	147.6	300								
Colombia	21,187	21,204	38	6	-1,930	3,052	11	37,732	49	34.4	-200								
Congo, Dem. Rep.	2,190	2,270	..	..	..	0	33	11,841	36	1.5	-322								
Congo, Rep.	5,000	1,980	..	..	-3	0	30	5,829	331	3.2	-14								
Costa Rica	7,039	9,798	63	37	-832	620	3	5,700	36	32.3	84								
Côte d'Ivoire	7,180	4,690	20	8	303	175	9	11,739	90	14.4	-371								
Croatia	8,809	18,547	73	13	-2,541	1,243	27	31,548	110	57.5	100								
Czech Republic	78,474	76,863	90	13	-5,595	4,454	27	45,561	51	33.2	50								
Denmark	85,708	76,539	66	20	5,941	-8,804	..	..	..	160.3	61								
Dominican Republic	5,854	9,210	..	..	1,399	645	10	6,965	39	36.7	-140								
Ecuador	9,821	9,609	9	7	-157	1,160	12	16,868	70	22.0	-250								
Egypt, Arab Rep.	10,344	16,552	31	1	3,922	1,253	20	30,292	32	110.8	-450								
El Salvador	3,383	6,712	60	4	-612	466	31	7,250	54	41.9	-38								
Eritrea	9	495	..	..	..	30	61	681	53	32.7	280								
Ethiopia	860	4,160	11	0	-668	545	26	6,574	30 ^c	48.9	-150								
Finland	65,998	58,737	83	21	9,698	3,075	..	..	..	68.7	41								
France	459,246	495,796	83	19	-38,781	24,521	..	..	..	90.8	300								
Georgia	867	2,491	37	38	-689	499	70	2,082	37	9.8	-248								
Germany	970,688	774,069	84	17	115,519	-34,903	..	..	..	112.3	1,100								
Ghana	2,520	5,090	14	4	-236	139	63	7,035	32 ^c	13.1	12								
Greece	17,192	54,031	59	11	-17,879	1,355	..	..	..	78.6	179								
Guatemala	3,477	8,810	42	7	-1,188	155	18	5,532	23	15.2	-300								
Guinea	910	845	25	0	-162	100	30	3,538	45	3.7	-299								
Haiti	473	1,471	..	..	-13	7	29	1,225	29	14.9	-105								
Honduras	1,694	4,484	27	2	-413	293	91	6,332	38	37.4	-30								
Hungary	62,194	65,711	88	29	-7,962	4,608	30	63,159	76	46.4	50								
India	89,843	131,648	73	5	6,853	5,335	1	122,723	18	36.9	-1,400								
Indonesia	86,285	68,736	56	16	3,108	1,023	0	140,649	61	24.0	-1,000								
Iran, Islamic Rep.	58,400	41,561	9	2	..	500	3	13,622	9	38.6	-1,379								
Ireland	109,525	66,356	86	34	-3,946	11,040	..	..	..	136.9	194								
Israel	42,588	46,910	94	19	2,385	1,664	70	..	..	92.2	158								
Italy	366,797	379,696	88	8	-26,814	16,772	..	..	..	87.7	600								
Jamaica	1,487	4,560	65	0	-509	602	29	6,399	89	28.3	-100								
Japan	595,750	516,075	93	24	165,783	7,805	..	..	..	99.5	270								
Jordan	4,284	10,455	72	5	-18	620	110	8,175	73	74.0	100								
Kazakhstan	27,849	17,353	16	2	-486	4,104	18	32,310	101	26.7	-600								
Kenya	3,450	6,360	21	3	-379	46	19	6,826	34	40.2	-212								
Korea, Rep.	284,742	261,028	92	33	27,613	8,189	-1	..	..	98.2	-80								
Kuwait	44,016	17,422	..	..	18,884	-20	1	..	..	71.6	240								
Kyrgyz Republic	672	1,108	43	2	-75	77	51	2,100	82	7.1	-75								
Lao PDR	435	605	..	..	..	17	47	2,056	76	6.3	-7								
Latvia	5,122	8,625	61	5	-1,959	699	71	12,661	110	44.3	-12								
Lebanon	1,880	9,340	68	2	-4,805	288	75	22,177	121	75.6	-35								
Lithuania	11,815	15,453	58	5	-1,771	773	73	9,475	54	25.7	-20								
Macedonia, FYR	2,041	3,228	77	1	-415	157	122	2,044	39	23.2	-10								
Madagascar	750	1,550	23	1	-309	45	68	3,462	38 ^c	10.0	0								
Malawi	460	1,035	16	2	..	16	38	3,418	60 ^c	22.1	-20								
Malaysia	140,948	114,607	76	55	14,872	4,624	12	52,145	53	133.7	150								
Mali	1,150	1,500	..	..	-271	180	43	3,316	33 ^c	20.0	-134								
Mauritania	410	740	..	..	..	300	60	2,297	57 ^c	25.9	30								

Catatan: Untuk komparabilitas dan cakupan data, lihat catatan teknis.

Angka yang dicetak miring menunjukkan tahun, kecuali dinyatakan lain.

Tabel 5. Perdagangan, bantuan, dan keuangan (lanjutan)

	Perdagangan barang		Ekspor manufaktur	Ekspor teknologi tinggi	Keseimbangan neraca	Investasi asing langsung	Bantuan pembangunan resmi atau hibah resmi*	Utang luar negeri		Kredit domestik dari sektor perbankan	Migrasi total (ribuan) 2000–2005
	ekspor	impor						Total	Nilai Sekarang		
	Juta \$ 2005	Juta \$ 2005	Persentase dari total ekspor 2004	Persentase dari total ekspor manufaktur 2004	juta \$ 2005	juta \$ 2004	per kapita \$ 2004	juta \$ 2004	% GNI 2004	% PDB 2005	
Mexico	213,711	231,670	80	21	-5,708	17,377	1	138,689	24	34.6	-2,000
Moldova	1,091	2,312	36	4	-286	81	28	1,868	75	21.3	-40
Mongolia	1,045	1,145	38	0	63	93	104	1,517	86	32.0	-50
Morocco	10,463	20,124	69	10	970	769	24	17,672	39	56.7	-400
Mozambique	1,790	2,420	3	9	-607	245	63	4,651	17 ^c	2.1	-20
Namibia	1,990	2,450	41	3	634	..	89	..	..	53.2	-6
Nepal	830	1,860	74	0	197	0	16	3,354	37	..	-100
Netherlands	401,333	357,869	70	29	40,187	377	..	..	..	166.3	150
New Zealand	21,731	26,224	31	14	-6,456	2,271	..	..	..	121.1	79
Nicaragua	858	2,595	11	6	-772	250	229	5,145	35	85.6	-100
Niger	410	920	8	3	-219	0	40	1,950	26 ^c	6.3	-10
Nigeria	43,500	15,200	2	2	12,264	1,875	5	35,890	71	15.6	-170
Norway	103,256	54,907	19	18	49,488	502	..	..	..	11.1	58
Oman	17,119	9,000	12	1	443	-17	22	3,872	18	34.9	-160
Pakistan	15,942	25,335	85	1	-817	1,118	9	35,687	35	29.3	-1,810
Panama	1,080	4,180	10	2	-818	1,012	12	9,469	94	88.2	8
Papua New Guinea	3,070	1,710	6	39	..	25	46	2,149	66	10.1	0
Paraguay	1,495	2,880	13	7	20	93	0	3,433	52	17.9	-25
Peru	17,206	12,502	20	2	1,030	1,816	18	31,296	57	17.4	-300
Philippines	41,224	46,257	55	64	2,080	469	6	60,550	73	34.3	-900
Poland	88,940	100,487	81	3	-4,364	12,613	40	99,190	45	26.6	-80
Portugal	37,858	60,175	85	9	-17,007	825	..	..	..	150.3	250
Romania	27,730	40,463	82	3	-6,382	5,440	42	30,034	51	9.7	-150
Russian Federation	245,255	125,123	21	9	84,249	12,479	9	197,335	46	24.2	400
Rwanda	120	410	10	25	-6	8	53	1,656	15 ^c	10.7	45
Saudi Arabia	178,755	56,092	12	2	87,132	..	1	..	..	56.0	250
Senegal	1,600	3,330	39	7	-437	70	92	3,938	22 ^c	21.2	-100
Serbia and Montenegro	5,142	11,558	57	..	..	966	144	15,882	77	..	-100
Sierra Leone	150	350	7	31	-74	26	67	1,723	37 ^c	4.7	438
Singapore	229,620 ^d	200,030	84 ^d	59	27,897	16,032	2	..	..	106.2	200
Slovak Republic	31,973	35,301	86	5	-282	1,122	44	22,068	67	31.2	5
Slovenia	18,698	20,141	90	6	-362	827	31	..	..	45.9	10
South Africa	51,874	66,500	58 ^g	6	-10,079	585	14	28,500	17	156.4	50
Spain	186,099	277,597	77	7	-83,136	16,594	..	..	..	125.4	2,025
Sri Lanka	6,275	8,985	74	2	-648	233	27	10,887	50	31.5	-160
Sudan	5,150	6,100	2	0	-2,768	1,511	25	19,332	151	7.6	-519
Sweden	129,922	110,645	81	17	27,485	-588	..	..	..	105.9	157
Switzerland	125,898	121,156	93	22	49,710	-797	..	..	..	161.2	40
Syrian Arab Republic	6,001	7,754	11	1	210	275	6	21,521	101	11.8	-30
Tajikistan	909	1,330	..	..	-19	272	38	896	41	17.4	-345
Tanzania	1,482	2,659	20	2	-437	249	46	7,800	22 ^{c,f}	8.6	-345
Thailand	110,110	118,191	75	30	-3,719	1,412	-0	51,307	35	103.7	-50
Togo	755	1,050	47	0	-162	60	10	1,812	83	16.0	-4
Tunisia	10,494	13,177	78	5	-555	593	33	18,700	79	71.1	-20
Turkey	73,275	116,352	85	2	-15,543	2,733	4	161,595	70	54.6	-250
Turkmenistan	4,935	3,588	..	..	..	..	8	..	..	..	-10
Uganda	870	1,810	15	13	-267	222	42	4,822	33 ^c	6.8	-15
Ukraine	34,287	36,141	67	5	2,531	1,715	8	21,652	42	25.0	-700
United Kingdom	377,856	501,223	77	24	-57,616	72,561	..	..	..	156.3	686
United States	904,289	1,732,706	82	32	-804,961	106,831	..	..	..	269.4	5,800
Uruguay	3,422	3,425	32	2	-103	311	6	12,376	108	30.4	-10
Uzbekistan	4,706	3,640	..	..	..	140	9	5,007	46	..	-300
Venezuela, RB	56,200	24,933	12	3	25,359	1,518	2	35,570	45	10.8	40
Vietnam	32,233	36,881	53	6	-926	1,610	22	17,825	39	58.9	-200
West Bank and Gaza	..	..	..	..	..	..	324	..	..	..	-40
Yemen, Rep.	4,883	4,328	3	13	1,215	144	12	5,488	37	7.7	-100
Zambia	1,720	2,750	10	1	..	334	94	7,279	36	8.0	-65
Zimbabwe	1,490	2,220	29	1	..	60	14	4,798	33	49.6	-50
World	10,392,567 ^a	10,652,542 ^a	77 ^w	20 ^w	..	664,877 ^s	14 ^w	..	..	145.5 ^w	.. ^{w^g}
Low income	256,379	310,841	51	4	..	16,575	15	426,945	15	32.0	-4,000
Middle income	2,785,199	2,551,288	64	20	..	194,808	11	2,328,780	68.4	..	-11,987
Lower middle income	1,512,592	1,375,639	68	23	..	106,037	10	1,140,272	84.8	..	-10,086
Upper middle income	1,272,607	1,175,649	61	16	..	88,771	12	1,188,508	47.0	..	-1,901
Low & middle income	3,041,588	2,862,091	64	19	..	211,385	16	2,755,725	63.3	..	-15,987
East Asia & Pacific	1,185,932	1,059,945	80	34	..	64,563	4	588,888	105.7	..	-3,939
Europe & Central Asia	759,841	746,370	57	9	..	62,212	25	794,943	32.0	..	-2,665
Latin America & Carib.	561,873	517,073	56	13	..	60,843	13	778,970	48.9	..	-4,012
Middle East & N. Africa	221,252	182,440	20	3	..	5,340	35	163,935	47.3	..	-2,374
South Asia	123,050	186,039	76	4	..	7,151	5	193,933	35.5	..	-1,680
Sub-Saharan Africa	189,636	170,236	31	4	..	11,276	36	235,056	74.4	..	-1,318
High income	7,351,037	7,790,420	81	20	..	453,492	..	..	..	166.6	15,970

a. Agregat regional mencakup data perekonomian yang tidak dicatat di tempat lainnya. Total kelompok pendapatan dan dunia termasuk bantuan yang tidak dialokasikan berdasarkan negara atau kawasan. b. Termasuk Luksemburg. c. Data berasal dari analisis keberlanjutan utang yang dilakukan sebagai bagian dari inisiatif Heavily Indebted Poor Countries (HIPC). d. Termasuk ekspor ulang. e. Data untuk ekspor total dan impor total mengacu pada Afrika Selatan saja. Data untuk persentase komoditas ekspor mengacu pada South African Customs Union (Botswana, Lesotho, Namibia, dan Afrika Selatan). f. GNI untuk Tanzania daratan saja. g. Nilai total dunia yang dihitung oleh PBB mendekati nol, tetapi karena agregat yang ditunjukkan di sini mengacu pada definisi-definisi dari World Bank, maka total kelompok dan kawasan tidak sama dengan nol.

Tabel 6. Indikator-indikator kunci untuk perekonomian lainnya

					Pendapatan nasional bruto (GNI) ^a		PPP pendapatan nasional bruto (GNI) ^a		Produk domestik bruto	Harapan hidup pada waktu kelahiran		Angka melek huruf	Emisi CO ₂
	Penduduk		Kepadatan penduduk per km ² 2005	Persentase usia 0–14 2005	Juta \$ 2005 ^b	per kapita \$ 2005	Juta \$ 2005	per kapita \$ 2005	Persentase bruto per kapita 2004–2005	Laki-laki tahun 2004	Perempuan tahun 2004	Persentase usia 15 tahun atau lebih 2000–2004	per kapita ton ³ 2002
	Ribuan 2005	Persentase pertumbuhan tahunan rata-rata 2000–05											
Afghanistan	..	..	..	..	6,957	^d	..	..	..	..	..	28	..
American Samoa	58	1.1 ^c	292	..	..	^e	..	..	..	..	..	..	..
Andorra	66	0.2 ^c	141	..	..	^f	..	..	..	..	..	..	..
Antigua and Barbuda	81	1.0	184	..	885	10,920	948	11,700	2.6	..	..	..	4.7
Aruba	101	0.8 ^c	529	..	..	^f	..	..	..	..	..	97	..
Bahamas, The	323	1.4	32	28	..	^f	..	..	..	67	74	..	6.7
Bahrain	727	1.6	1,023	27	10,288	14,370	15,470	21,290	5.3	73	76	87	30.6
Barbados	270	0.3	627	19	..	^e	..	..	..	73	78	..	4.6
Belize	292	3.1	13	37	1,021	3,500	1,967	6,740	−0.2	69	74	..	3.0
Bermuda	65	0.2	1,293	..	..	^f	..	..	..	..	..	..	7.7
Bhutan	918	2.6	20	38	799	870	..	..	3.3	62	65	..	0.5
Botswana	1,765	0.1	3	38	9,145	5,180	18,090	10,250	4.0	36	35	81	2.3
Brunei	374	2.3 ^c	71	30	..	^f	..	..	..	75	79	93	17.7
Cape Verde	507	2.4	126	40	947	1,870	3,041 ^g	6,000 ^g	3.0	67	74	..	0.3
Cayman Islands	45	2.3 ^c	173	..	..	^f	..	..	..	..	..	..	..
Channel Islands	149	0.4	745	16	..	^f	..	..	..	76	83	..	..
Comoros	600	2.1	269	42	387	640	1,201 ^g	2,000 ^g	0.7	61	65	..	0.1
Cuba	11,269	0.3	103	19	..	^h	..	..	..	75	79	100	2.1
Cyprus	835	1.2	90	20	13,633	16,510	18,360 ^g	22,230 ^g	..	77	81	97	8.3
Djibouti	793	2.1	34	42	807	1,020	1,776 ^g	2,240 ^g	1.4	52	54	..	0.5
Dominica	72	0.2 ^c	96	..	273	3,790	400	5,560	2.3	..	..	..	1.7
Equatorial Guinea	504	2.3	18	44	..	^e	3,731 ^g	7,580 ^g	..	42	43	87	0.4
Estonia	1,345	−0.4	32	15	12,244	9,100	20,740	15,420	10.1	66	77	100	11.7
Faeroe Islands	48	0.2 ^c	34	..	..	^f	..	..	..	..	..	..	..
Fiji	848	0.9	46	32	2,784	3,280	5,052	5,960	0.9	66	70	..	1.6
French Polynesia	257	1.7	70	28	..	^f	..	..	..	71	76	..	2.9
Gabon	1,384	1.7	5	40	6,930	5,010	8,151	5,890	0.6	54	55	..	2.6
Gambia, The	1,517	2.8	152	40	442	290	2,913 ^g	1,920 ^g	2.2	55	58	..	0.2
Greenland	57	0.3	0	..	..	^f	..	..	..	..	..	..	10.0
Grenada	107	1.0	313	..	418	3,920	773	7,260	0.2	..	..	..	2.2
Guam	170	1.8	308	30	..	^f	..	..	..	73	77	..	25.4
Guinea-Bissau	1,586	3.0	56	48	283	180	1,110	700	0.5	44	46	..	0.2
Guyana	751	0.2	4	29	759	1,010	3,178 ^g	4,230 ^g	−2.9	61	67	..	2.2
Iceland	295	1.0	3	22	13,671	46,320	10,258	34,760	4.5	78	82	..	7.7
Iraq	..	..	..	..	..	^h	..	..	..	..	..	74	..
Isle of Man	77	0.3	135	..	2,138	27,770	..	..	..	..	..	..	..
Kiribati	99	1.8	136	..	137	1,390	..	..	−0.9	..	..	..	0.3
Korea, Dem. Rep.	22,488	0.6	187	25	..	^d	..	..	..	61	67	..	6.5
Lesotho	1,795	0.1	59	39	1,718	960	6,120	3,410	1.4	35	37	82	..
Liberia	3,283	1.4	34	47	436	130	..	..	3.9	42	43	..	0.1
Libya	5,854	2.0	3	30	32,354	5,530	..	..	1.5	72	77	..	9.1
Liechtenstein	34	0.6 ^c	215	..	..	^f	..	..	..	..	..	..	..
Luxembourg	457	0.8	174	19	29,976	65,630	29,841	65,340	3.2	75	81	..	21.3
Macao, China	460	0.7	..	16	..	^f	..	..	..	78	82	91	4.0
Maldives	329	2.5	1,097	41	787	2,390	..	..	−6.0	68	67	96	3.4
Malta	404	0.7	1,263	18	5,491	13,590	7,662	18,960	1.8	77	81	88	7.4
Marshall Islands	63	3.6	352	..	185	2,930	..	..	0.2	..	..	..	..
Mauritius	1,248	1.0	615	25	6,560	5,260	15,538	12,450	3.4	69	76	84	2.6
Mayotte	180	4.0 ^c	430	..	..	^e	..	..	..	..	..	..	..
Micronesia, Fed. Sts.	111	0.6	158	39	254	2,300	..	..	−0.4	67	69	..	..
Monaco	33	0.6 ^c	159	..	..	^f	..	..	..	..	..	..	..
Myanmar	50,519	1.1	77	29	..	^d	..	..	..	58	64	90	0.2
Northern Mariana Islands	79	1.5 ^c	161	..	..	^e	..	..	..	..	..	..	..
Netherlands Antilles	183	0.8	228	23	..	^f	..	..	..	73	79	..	27.8
New Caledonia	234	1.9	13	28	..	^f	..	..	..	72	78	96	8.2
Palau	20	1.3 ^c	43	..	154	7,630	..	..	4.5	..	..	..	..
Puerto Rico	3,911	0.5	441	22	..	^f	..	..	..	74	82	..	3.5
Qatar	813	6.2	74	22	..	^f	..	..	..	72	76	89	53.0
Samoa	185	0.8	65	41	387	2,090	1,199 ^g	6,480 ^g	4.8	67	73	..	0.8
San Marino	28	0.7 ^c	473	..	..	^f	..	..	..	..	..	..	..
Sao Tome and Principe	157	2.3	163	39	60	390	..	..	0.7	62	64	..	0.6
Seychelles	84	0.8	184	..	701	8,290	1,347 ^g	15,940 ^g	−3.3	..	..	92	6.4
Solomon Islands	478	2.6	17	41	282	590	898	1,880	1.8	62	63	..	0.4
Somalia	8,228	3.2	13	44	..	^d	..	..	..	46	48	..	..
St. Kitts and Nevis	48	1.6	133	..	394	8,210	600	12,500	2.7	..	..	..	2.4
St. Lucia	166	1.2	271	29	794	4,800	990	5,980	3.9	72	75	..	2.4
St. Vincent and the Grenadines	119	0.5	305	29	427	3,590	769	6,460	4.4	69	74	..	1.6
Suriname	449	0.7	3	30	1,140	2,540	..	..	4.5	66	73	90	5.1
Swaziland	1,131	1.6	66	41	2,579	2,280	5,870	5,190	0.8	43	42	80	0.9
Timor-Leste	976	4.4	66	41	729	750	..	..	−3.5	..	..	..	..
Tonga	102	0.4	142	36	224	2,190	823 ^g	8,040 ^g	2.0	71	74	99	1.0
Trinidad and Tobago	1,305	0.3	254	22	13,632	10,440	17,190	13,170	6.4	67	73	..	31.8
United Arab Emirates	4,533	6.7	54	22	102,693	23,770	104,069	24,090	..	77	81	..	25.0
Vanuatu	211	2.0	17	40	338	1,600	670 ^g	3,170 ^g	4.8	67	71	74	0.4
Virgin Islands (U.S.)	115	1.1	329	24	..	^f	..	..	..	76	81	..	92.8

a. Dihitung menggunakan metode World Bank Atlas. b. PPP adalah purchasing power parity (paritas daya beli); lihat Definisi. c. Data untuk 2003–2005. d. Diperkirakan berpendapatan rendah (\$875 atau kurang). e. Diperkirakan berpendapatan menengah atas (\$3.466–\$10.725). f. Diperkirakan berpendapatan tinggi (\$10.726 atau lebih). g. Perkiraan ini didasarkan atas regresi; yang lainnya diekstrapolasi dari perkiraan menurut International Comparison Program yang terbaru. h. Diperkirakan berpendapatan menengah bawah (\$876–\$3.465).

Catatan teknis

Catatan teknis berikut membahas berbagai sumber dan metode yang dipakai untuk menghimpun indikator-indikator yang dimasukkan ke dalam bagian ini. Catatan dibuat menurut urutan tampilnya indikator-indikator tersebut dalam tabel. Indikator-indikator Pembangunan Dunia Pilihan ini menggunakan terminologi yang sesuai dengan *System of National Accounts* (SNA) tahun 1993.

Sumber-sumber

Data yang dipublikasikan dalam Indikator-indikator Pembangunan Dunia Pilihan ini diambil dari *World Development Indicators 2006*. Namun demikian, jika terdapat revisi yang muncul setelah edisi tersebut diselesaikan, yang lama pun akan dimasukkan. Selain itu, perkiraan-perkiraan mengenai penduduk yang terbaru dan pendapatan nasional bruto (GNI) per kapita tahun 2006 dimasukkan ke dalam Tabel 1 dan Tabel 6.

World Bank, dalam menyusun statistik yang ditampilkan dalam *Indikator-indikator Pembangunan Dunia*, memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia. Data mengenai utang luar negeri negara-negara berkembang dilaporkan secara langsung ke World Bank oleh mereka melalui *Debtor Reporting System*. Data yang lain sebagian besar diperoleh dari PBB dan lembaga-lembaga khususnya, dari IMF, serta dari laporan berbagai negara ke World Bank. Berbagai perkiraan yang dibuat oleh staf World Bank juga digunakan untuk meningkatkan kemutakhiran atau konsistensi data tersebut. Perkiraan laporan nasional dari kebanyakan negara diperoleh dari laporan mereka ke misi-misi ekonomi World Bank. Dalam beberapa hal, laporan itu disesuaikan oleh staf World Bank dengan berbagai definisi dan konsep internasional. Sebaian besar data sosial dari sumber-sumber nasional diambil dari arsip administrasi reguler, survei-survei khusus, atau sensus-sensus periodik.

Untuk catatan yang lebih terinci mengenai data, lihat *World Development Indicators 2006* yang diterbitkan oleh World Bank.

Konsistensi dan keandalan data

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menstandarisasi data, namun keterbandingan yang penuh tidak dapat dijamin, dan perhatian khusus harus diberikan ketika menafsirkan indikator-indikator ini. Banyak faktor memengaruhi ketersediaan, keterbandingan, dan keandalan data: sistem-sistem statistik yang ada di banyak negara berkembang masih lemah; metode, cakupan, praktik, dan definisi statistik sangat beragam; serta perbandingan-perbandingan lintas negara dan antarwaktu menghadirkan berbagai persoalan teknis dan konseptual yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Cakupan data mungkin tidak lengkap karena keadaan-keadaan khusus atau karena berbagai persoalan ekonomi (misalnya, disebabkan oleh konflik) memengaruhi proses pengumpulan dan pelaporan data. Karena alasan-alasan ini, walau diperoleh dari berbagai sumber dapat dianggap otoritatif, data tersebut harus lebih dilihat sebagai kecenderungan dan perbedaan khas antarnegara daripada tampilan kuantitatif yang eksak. Perbedaan data yang ditampilkan di berbagai edisi mencerminkan pembaruan oleh negara selain juga revisi terhadap data historis dan perubahan dalam metodologi. Karenanya, para pembaca diharapkan tidak begitu saja membandingkan data antaredisi yang berbeda dari terbitan World Bank. Data yang konsisten tersedia dalam CD-ROM *World Development Indicators 2006* dan *WDI Online*.

Rasio dan tingkat pertumbuhan

Untuk memudahkan pengacuan, tabel yang kami sajikan biasanya menunjukkan rasio dan tingkat pertumbuhan, alih-alih nilai-nilai dasar yang sederhana. Nilai-nilai dalam bentuk aslinya tersedia dalam CD-ROM *World Development Indicators 2006*. Kecuali dinyatakan lain, angka pertumbuhan dihitung dengan metode regresi kuadrat terkecil (lihat *Metode statistik* yang dibahas kemudian). Karena metode ini memperhitungkan semua pengamatan yang tersedia selama suatu periode, angka pertumbuhan yang dihasilkannya, mencerminkan kecenderungan-kecenderungan umum yang tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tidak biasa.

Untuk tidak memperhitungkan pengaruh inflasi, indikator harga yang konstan dipakai dalam menghitung angka pertumbuhan. Angka yang dicetak miring menunjukkan tahun atau periode, kecuali yang tertulis di judul kolom—berlaku hingga dua tahun sebelum atau sesudah untuk indikator-indikator ekonomi dan tiga tahun untuk indikator-indikator sosial, karena indikator-indikator sosial cenderung lebih jarang pengumpulannya dan perubahannya tidak terlalu drastis dalam jangka pendek.

Tingkat harga yang konstan

Suatu pertumbuhan ekonomi negara diukur dari peningkatan pertambahan nilai yang dihasilkan oleh para individu dan perusahaan yang beroperasi di dalamnya. Dengan demikian, untuk mengukur pertumbuhan riil dibutuhkan perkiraan PDB dan komponen-komponennya yang dinilai pada tingkat harga yang konstan. World Bank mengumpulkan laporan tingkat harga konstan nasional yang dinyatakan dalam mata uang masing-masing negara dan dicatat pada tahun pokok. Untuk memperoleh data harga konstan yang dapat diperbandingkan, World Bank melakukan skala ulang atas PDB dan pertambahan nilai itu terhadap tahun acuan bersama, yaitu tahun 2000 pada versi *World Development Indicators* terbaru. Proses ini memunculkan perbedaan antara PDB yang telah diskala ulang dengan jumlah komponen-komponen yang juga telah diskala ulang. Karena mengalokasikan perbedaan tersebut akan mengakibatkan distorsi dalam tingkat pertumbuhan, ini dibiarkan hal tidak dialokasikan.

Ukuran-ukuran Ringkasan

Ukuran-ukuran ringkasan untuk setiap kawasan dan kelompok pendapatan, yang disajikan di bagian akhir dari sebagian besar tabel yang ada, dihitung dengan penambahan sederhana ketika mereka dinyatakan dalam tingkatan. Tingkat dan rasio pertumbuhan agregat biasanya dihitung sebagai rata-rata tertimbang. Ukuran-ukuran ringkasan untuk indikator-indikator sosial dihitung berdasarkan populasi atau subkelompok populasi, kecuali untuk angka

kematian bayi, yang diukur berdasarkan jumlah kelahiran. Lihat catatan mengenai masing-masing indikator untuk informasi lebih lanjut.

Untuk ukuran-ukuran ringkasan yang meliputi periode waktu (tahun) yang panjang, perhitungannya didasarkan atas kelompok negara yang sama, sehingga komposisi agregatnya tidak berubah dari waktu ke waktu. Ukuran-ukuran kelompok hanya dihitung dan dituliskan bila data yang tersedia untuk tahun tertentu mencakup sekurang-kurangnya dua pertiga dari seluruh kelompok, sebagaimana dinyatakan dalam tahun 2000 yang menjadi acuan. Selama kriteria ini terpenuhi, negara-negara yang tidak ada datanya diasumsikan memiliki pola yang sama dengan negara-negara lain yang menjadi dasar perkiraan. Para pembaca harus selalu ingat bahwa ukuran-ukuran ringkasan yang ditampilkan itu adalah perkiraan dari agregat representatif untuk setiap topik dan tidak ada satu hal pun yang bermakna mengenai perilaku di tingkat negara yang dapat ditarik darinya. Selain itu, proses perkiraan bisa menyebabkan kemunculan berbagai perbedaan antara subkelompok dan keseluruhan.

Tabel 1. Indikator-indikator kunci dalam pembangunan

Penduduk (*population*) didasarkan pada definisi *de facto*, yang mencakup semua orang yang mendiami suatu wilayah negara, tanpa memedulikan status hukum atau kewarganegaraannya, kecuali para pengungsi yang tidak berdiam secara permanen dalam suaka atau tempat pengungsian, yang umumnya dianggap sebagai bagian dari penduduk negara asal mereka.

Tingkat pertumbuhan penduduk tahunan rata-rata (*average annual population growth rate*) adalah tingkat perubahan eksponensial untuk periode tertentu (lihat bagian *Metode statistik*).

Kepadatan penduduk (*population density*) adalah jumlah penduduk pada tengah tahun dibagi dengan luas tanah. Luas tanah ialah keseluruhan area suatu negara, kecuali area di daratan yang ditutupi oleh air atau perairan dan garis pantai. Tingkat kepadatan penduduk dihitung

dengan menggunakan data luas tanah terbaru yang tersedia.

Komposisi populasi, usia 0-14 (*population age composition, ages 0-14*) mengacu pada persentase dari total populasi yang berusia 0-14.

Pendapatan nasional bruto (*gross national income—GNI*), merupakan cara pengukuran pendapatan nasional yang paling luas, dan merupakan pertambahan nilai total dari sumber-sumber dalam dan luar negeri yang diklaim oleh negara. GNI terdiri atas PDB plus pendapatan bersih dari sumber-sumber asing atau luar negeri. Data mengenai ini dikonversi dari mata uang nasional ke dolar Amerika Serikat dengan menggunakan metode World Bank Atlas. Metode ini menggunakan nilai tukar rata-rata tiga tahunan untuk “memperhalus” atau “meratakan” pengaruh fluktuasi nilai tukar peralihan. (Lihat bagian *Metode statistik* untuk membaca pembahasan mengenai metode Atlas.)

GNI per kapita (*GNI per capita*) adalah GNI dibagi populasi tengah tahun. Hasilnya kemudian dikonversi ke dalam dolar Amerika Serikat dengan metode Atlas World Bank menggunakan GNI per kapita dalam dolar Amerika Serikat tersebut untuk mengelompokkan keadaan perekonomian negara-negara demi tujuan analitis dan untuk menilai apakah suatu negara memenuhi syarat mengajukan dan menerima pinjaman atau tidak.

Pendapatan nasional bruto PPP (*PPP gross national income*), yang merupakan konversi GNI ke dalam dolar internasional dengan menggunakan berbagai faktor konversi paritas daya beli (*purchasing power parity—PPP*), dimasukkan dalam tabel ini karena nilai tukar nominal tidak selalu mampu mencerminkan perbedaan-perbedaan internasional dalam harga relatif. Dengan angka PPP, satu dolar internasional memiliki daya beli yang sama atas GNI domestik sebagaimana dolar Amerika Serikat atas GNI Amerika Serikat. Angka PPP memungkinkan perbandingan tingkat harga riil antarnegara yang standar, persis seperti indeks harga internasional senantiasa memungkinkan perbandingan nilai riil. Faktor-faktor konversi PPP yang digunakan di sini diperoleh dari berbagai survei harga yang dilakukan di 118 negara oleh *International Comparison*

Program. Data dari negara-negara OECD berasal dari survei terbaru, yang selesai pada tahun 1999; sementara data dari negara-negara lainnya berasal dari survei tahun 1996, atau tahun 1993 atau sebelumnya yang kemudian diekstrapolasi dengan data tahun 1996. Perkiraan untuk negara-negara yang tidak tersurvei diambil dari manipulasi statistik atas data yang tersedia.

GNI PPP per kapita (*PPP GNI per capita*) adalah GNI PPP yang dibagi dengan populasi tengah tahun.

Pertumbuhan produk domestik bruto—PDB per kapita (*gross domestic product—GDP per capita growth*) didasarkan pada PDB yang diukur pada tingkat harga yang konstan. Pertumbuhan PDB dianggap sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam konteks luas. Perkiraan PDB pada tingkat harga yang konstan dapat diperoleh dengan cara mengukur jumlah keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu kurun waktu, menilainya dengan tingkat harga pada tahun pokok yang telah disepakati, dan mengurangnya dengan biaya input perantara, yang juga dinyatakan dalam harga yang konstan. Lihat bagian *Metode statistik* untuk rincian mengenai tingkat pertumbuhan kuadrat terkecil.

Harapan hidup pada waktu kelahiran (*life expectancy at birth*) adalah jumlah tahun yang bisa dijalani oleh bayi yang baru lahir apabila pola kematian yang ada pada waktu kelahirannya tidak berubah selama masa hidupnya. Data disajikan secara terpisah untuk laki-laki dan perempuan.

Angka melek huruf orang dewasa (*adult literacy rate*) adalah persentase usia 15 tahun atau lebih yang dapat membaca dan menulis sebuah karangan singkat yang menceritakan kehidupan mereka sehari-hari. Pada praktiknya, kemampuan baca-tulis (angka melek huruf) ini sulit diukur. Untuk memperkirakannya menggunakan suatu definisi seperti yang telah disebutkan perlu suatu sensus atau survei yang diadakan dalam kondisi yang terkendali. Banyak negara memperkirakan jumlah orang buta hurufnya dari data yang dilaporkan sendiri. Beberapa menggunakan data pencapaian pendidikan sebagai petunjuk tetapi menerapkan durasi yang berbeda-beda dari kehadiran di kelas atau tingkat pencapaian. Karena definisi dan metodologi pengumpulan

data berbeda-beda dari satu negara ke negara lainnya, datanya harus digunakan secara hati-hati.

Emisi karbon dioksida (CO_2 emissions) mengukur buangan gas karbon dioksida yang berasal dari pembakaran bahan bakar fosil dan produksi semen. Ini mencakup karbon dioksida yang dihasilkan selama konsumsi bahan bakar padat, cair, serta gas dan dari nyala api. Karbon dioksida per kapita adalah CO_2 dibagi dengan populasi tengah tahun.

Carbon Dioxide Information Analysis Center (CDIAC), yang disponsori oleh U.S. Department of Energy, melakukan pengamatan dan penghitungan emisi antropogenik CO_2 tahunan. Perhitungan yang dibuat oleh lembaga ini diperoleh dari data konsumsi bahan bakar fosil, yang didasarkan pada *World Energy Data Set* yang dikembangkan oleh UNSD, dan dari data produksi semen, yang didasarkan pada *Cement Manufacturing Data Set* yang dikembangkan oleh U.S. Bureau of Mines. Setiap tahun, CDIAC menghitung ulang seluruh data yang dimilikinya dari tahun 1950 hingga sekarang, memasukkan berbagai temuan mutakhirnya dan mengoreksi basis datanya. Bahan bakar yang disediakan untuk kapal dan pesawat terbang yang dipakai dalam sistem transportasi internasional tidak dimasukkan dalam perkiraan ini karena kesulitan dalam membagi bahan bakar ini di antara negara-negara yang memanfaatkan sarana transportasi tersebut.

Tabel 2. Kemiskinan

World Bank membuat perkiraan-perkiraan kemiskinan global untuk negara-negara berkembang yang pertama kalinya bagi *Laporan Pembangunan Dunia 1990* menggunakan survei-survei rumah tangga untuk 22 negara (Ravallion, Datt, dan van de Walle: 1991). Dengan data survei yang dikumpulkan dalam 15 tahun terakhir, basis datanya telah berkembang cukup pesat dan sekarang mencakup 440 survei yang mewakili sekitar 100 negara berkembang. Sekitar 1,1 juta rumah tangga yang disampel secara acak diwawancarai dalam survei-survei ini, mewakili 93 persen populasi negara-negara berkembang. Survei ini menanyakan hal-hal terinci mengenai sumber-sumber pendapatan dan

pembelanjanya serta karakteristik rumah tangga lainnya seperti jumlah orang yang berbagi pendapatan tersebut. Sebagian besar wawancaranya dilakukan oleh staf kantor statistik pemerintah. Seiring dengan peningkatan dalam cakupan dan kualitas data, metodologinya juga telah membaik, menghasilkan perkiraan-perkiraan yang lebih baik dan lebih menyeluruh.

Ketersediaan data

Sejak tahun 1979 telah ada perkembangan yang cukup pesat dalam jumlah negara yang melakukan survei-survei sejenis itu, frekuensinya, dan juga kualitas datanya. Jumlah datanya naik drastis dari hanya 13 antara tahun 1979-1981 hingga mencapai 100 antara tahun 1997-1999. Turunnya jumlah survei yang tersedia ke-41 setelah tahun 1999 mencerminkan adanya keterlambatan dalam pengumpulan data hingga ketersediaan datanya untuk analisis, bukan karena berkurangnya pengumpulan data. Cakupan datanya meningkat di semua kawasan, tetapi Afrika Sub-Sahara terus-menerus terlambat, dengan hanya 28 dari 48 negara yang memiliki setidaknya satu kumpulan data yang tersedia. Suatu gambaran umum yang lengkap mengenai ketersediaan data menurut tahun dan negara dapat diperoleh di <http://iresearch.worldbank.org/povcalnet/>.

Kualitas data

Masalah dalam memperkirakan kemiskinan dan membandingkan tingkat kemiskinan tidak berakhir dengan tersedianya data. Beberapa isu lain, sebagian berkaitan dengan kualitas data, juga muncul dalam mengukur standar hidup rumah tangga dari data survei. Harus dipilih antara pendapatan atau konsumsi yang akan dijadikan sebagai indikator kesejahteraan. Pendapatan umumnya lebih sulit diukur secara akurat, dan konsumsi tampaknya lebih dekat dengan konsep taraf hidup. Dan pendapatan dapat berbeda sepanjang waktu bahkan di saat standar hidupnya tidak berubah. Tetapi data konsumsi tidak selalu tersedia. Isu lainnya adalah survei rumah tangga dapat saling berbeda, sebagai contoh, dalam jumlah barang konsumsi

yang diidentifikasinya. Dan survei-survei yang serupa sekalipun bisa jadi tidak dapat langsung dibandingkan karena adanya perbedaan dalam waktu atau kualitas dan pelatihan pelaku surveinya.

Perbandingan negara-negara pada tingkat-tingkat pembangunan yang berbeda juga menyimpan suatu masalah potensial karena adanya perbedaan dalam kepentingan relatif dari konsumsi barang-barang yang tidak ada di pasar. Nilai pasar lokal dari seluruh konsumsi dalam bentuk barang (termasuk produksi sendiri, sangat penting terutama di perekonomian-perekonomian pedesaan yang belum berkembang) harus disertakan dalam pengeluaran konsumsi total. Begitu juga, keuntungan dari produksi barang-barang yang tidak tersedia di pasar harus dimasukkan ke dalam pendapatan. Ini tidak selalu dilakukan, meskipun kelalaian seperti itu merupakan suatu masalah yang jauh lebih besar pada survei-survei sebelum tahun 1980-an. Sebagian besar survei data sekarang menyertakan penilaian konsumsi atau pendapatan dari produksi sendiri. Bagaimanapun juga, metode-metode penilaiannya berbeda. Sebagai contoh, beberapa survei menggunakan harga di pasar terdekat, sementara survei lainnya menggunakan harga rata-rata lelang pertanian.

Kapan pun memungkinkan, tabel ini menggunakan data konsumsi untuk menentukan siapa yang miskin dan survei-survei pendapatan hanya digunakan ketika data konsumsinya tidak tersedia. Di edisi terbaru dari *World Development Indicators*, telah terjadi perubahan dalam menggunakan survei-survei pendapatan. Di masa lampau, pendapatan rumah tangga rata-rata disesuaikan dengan data konsumsi dan pendapatan dari rekening negara. Tetapi dalam pengujian pendekatan ini menggunakan data dari sekitar 20 negara yang data konsumsi dan pendapatannya tersedia dari survei yang sama, ternyata pendapatan tidak hanya menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi dibanding konsumsi tetapi juga ketidaksetaraan yang lebih tinggi. Ketika ukuran-ukuran kemiskinan berdasarkan konsumsi dan pendapatan dibandingkan, kedua dampaknya secara kasar saling menghilangkan satu sama lain: secara statistik, tidak ada perbedaan yang tampak. Edisi-edisi terbaru

dari *World Development Indicators* menggunakan data pendapatan untuk memperkirakan kemiskinan secara langsung, tanpa menyesuaikan ukuran-ukuran pendapatan rata-rata.

Garis kemiskinan internasional

Perbandingan-perbandingan internasional dari perkiraan-perkiraan kemiskinan memiliki masalah konseptual dan juga praktis. Definisi kemiskinan di berbagai negara berbeda, dan perbandingan yang konsisten dari berbagai negara sulit dilakukan. Garis kemiskinan lokal cenderung memiliki daya beli yang lebih tinggi di negara-negara yang kaya, yang menggunakan standar yang lebih besar, daripada negara-negara miskin. Apakah masuk akal untuk memperlakukan dua orang yang standar hidupnya sama—dalam hal penguasaan komoditas mereka—secara berbeda karena yang satu tinggal di negara yang lebih makmur?

Ukuran-ukuran kemiskinan berdasarkan suatu garis kemiskinan internasional mencoba untuk menjaga nilai riil dari garis kemiskinan tetap konstan di seluruh negara yang ada, sebagaimana ini dilakukan ketika membandingkan menurut waktu. Standar \$1 per hari yang dulunya umum digunakan, diukur dalam harga-harga internasional tahun 1985 dan disesuaikan terhadap mata uang lokal menggunakan paritas daya beli, dipilih oleh *Laporan Pembangunan Dunia 1990* dari World Bank karena ini adalah garis kemiskinan yang lazim ditemui di negara-negara berpendapatan rendah. Nilai tukar paritas daya beli, seperti yang berasal dari Penn World Tables atau World Bank, digunakan karena mereka memperhitungkan harga barang dan jasa lokal yang tidak dijual secara internasional. Tetapi nilai paritas daya beli dirancang untuk membandingkan agregat-agregat dari rekening nasional, bukan untuk membandingkan kemiskinan internasional. Akibatnya, tidak ada kepastian bahwa suatu garis kemiskinan internasional mengukur derajat kebutuhan atau kekurangan yang sama di semua negara.

Edisi-edisi awal dari *World Development Indicators* menggunakan paritas daya beli dari Penn World Tables. Edisi-edisi terbaru menggunakan perkiraan paritas daya

beli konsumsi yang dibuat oleh World Bank. Dihitung ulang menggunakan nilai paritas daya beli tahun 1993, garis kemiskinan internasional yang awalnya \$1 per hari dalam nilai paritas daya beli tahun 1995, kini menjadi sekitar \$1,08 per hari. Setiap revisi dalam paritas daya beli suatu negara untuk mengikutsertakan indeks-indeks harga yang lebih baik dapat menghasilkan garis kemiskinan yang berbeda jauh dalam mata uang lokal.

Isu-isu juga muncul ketika membandingkan ukuran-ukuran kemiskinan dalam berbagai negara. Sebagai contoh, biaya hidup biasanya lebih tinggi di perkotaan daripada di pedesaan. Satu alasannya adalah karena makanan pokok cenderung lebih mahal di perkotaan. Jadi garis kemiskinan moneter perkotaan harus lebih tinggi daripada garis kemiskinan pedesaan. Tetapi tidak selalu jelas bahwa perbedaan antara garis kemiskinan perkotaan dan pedesaan pada praktiknya hanya mencerminkan perbedaan dalam biaya hidup. Di beberapa negara garis kemiskinan perkotaannya dalam penggunaan umumnya memiliki nilai riil yang lebih tinggi—artinya memungkinkan dilakukannya lebih banyak komoditas untuk konsumsi—daripada garis kemiskinan pedesaan. Kadang-kadang perbedaannya sangat besar sehingga mengimplikasikan bahwa kemiskinan lebih merajalela di perkotaan daripada di pedesaan, meskipun kebalikannya ditemukan ketika penyesuaian dilakukan hanya pada perbedaan-perbedaan biaya hidup saja. Sebagaimana dengan perbandingan-perbandingan internasional, ketika nilai riil dari garis kemiskinan berbeda-beda, tidaklah jelas seberapa berartinya perbandingan antara perkotaan dengan pedesaan.

Dengan menggabungkan seluruh informasi ini, suatu tim di Development Research Group dari World Bank menghitung jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan internasional yang beragam, dan juga ukuran kemiskinan dan ketidakmerataan lainnya yang diterbitkan dalam *World Development Indicators*. Basis data ini diperbarui setiap tahunnya segera setelah data survei barunya tersedia, dan penilaian ulang atas kemajuan mengatasi kemiskinan dilakukan tiga tahun sekali secara besar-besaran.

Lakukanlah sendiri: PovcalNet

Baru-baru ini, tim penelitian ini mengembangkan *PovcalNet*, suatu perangkat perhitungan berbasis Web yang interaktif yang memungkinkan penggunanya mereplikasikan perhitungan-perhitungan yang dilakukan oleh para peneliti World Bank dalam memperkirakan tingkat kemiskinan yang absolut di dunia. *PovcalNet* berdiri sendiri dan didukung oleh peranti lunak yang andal yang melakukan perhitungan-perhitungan yang relevan dari suatu basis data primer. Peranti lunak yang mendasarinya dapat juga diunduh dari situs itu dan digunakan dengan data distribusi dalam berbagai bentuk. Basis data primer *PovcalNet* terdiri atas data distribusi yang dihitung secara langsung dari data survei rumah tangga. Informasi yang rinci mengenai masing-masing dari ini juga tersedia pada situs tersebut.

Perkiraan dari data distribusi memerlukan suatu metode interpolasi. Metode yang dipilih adalah kurva-kurva Lorenz dengan bentuk fungsional yang fleksibel, yang telah terbukti andal di masa lalu. Kurva Lorenz dapat disajikan dalam grafik sebagai persentase kumulatif konsumsi total atau pendapatan total terhadap jumlah kumulatif populasi, yang dimulai dari individu yang termiskin. Kurva-kurva Lorenz empiris yang diperkirakan oleh *PovcalNet* dibobotkan menurut ukuran rumah tangga, jadi didasarkan atas persentil populasi, bukan rumah tangga.

PovcalNet juga memungkinkan para penggunanya menghitung ukuran-ukuran kemiskinan dalam berbagai asumsi yang berbeda. Sebagai contoh, alih-alih \$1 per hari, para pengguna dapat menentukan suatu garis kemiskinan yang berbeda, misalnya \$1,50 atau \$3. Para pengguna juga dapat menentukan tingkat paritas daya beli yang berbeda-beda dan mengagregasikan perkiraan-perkiraan ini menggunakan pengelompokan negara-negara yang alternatif (sebagai contoh, kelompok negara PBB atau kelompok-kelompok berdasarkan pendapatan nasional) atau serangkaian negara-negara yang terpilih. *PovcalNet* tersedia secara *online* di <http://iresearch.worldbank.org/povcalnet/>.

Catatan pada perkiraan-perkiraan tahun 2002

Tahun survei (*survey year*) adalah tahun di mana data yang bersangkutan dikumpulkan.

Tingkat kemiskinan pedesaan (*rural poverty rate*) adalah persentase populasi pedesaan yang hidup di bawah garis kemiskinan pedesaan yang berlaku secara nasional.

Tingkat kemiskinan perkotaan (*urban poverty rate*) adalah persentase populasi perkotaan yang hidup di bawah garis kemiskinan perkotaan yang berlaku secara nasional.

Tingkat kemiskinan nasional (*national poverty rate*) adalah persentase populasi yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional. Perkiraan-perkiraan nasional didasarkan atas perkiraan subkelompok yang dibobotkan oleh populasi dari survei-survei rumah tangga.

Populasi di bawah \$1 per hari (*population below \$1 a day*) dan **populasi di bawah \$2 per hari** (*population below \$2 a day*) adalah persentase populasi yang hidup dengan kurang dari \$1,08 per hari dan \$2,15 per hari pada tingkat harga internasional tahun 1999. Sebagai hasil dari revisi nilai tukar paritas daya beli, tingkat kemiskinan untuk negara-negara secara khusus tidak dapat dibandingkan dengan tingkat kemiskinan yang dilaporkan dalam edisi-edisi *Laporan Pembangunan Dunia* yang sebelumnya.

Jurang kemiskinan (*poverty gap*) adalah selisih rata-rata dari garis kemiskinan (dengan menganggap bahwa kaum yang tidak miskin memiliki selisih nol), yang dinyatakan sebagai persentase dari garis kemiskinan. Ukuran ini mencerminkan seberapa dalamnya masalah kemiskinan dan juga seberapa sering terjadiannya.

Tabel 3. Tujuan Pembangunan Milenium: Mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan standar hidup

Persentase kuintil termiskin (*percentage share of the poorest quintile*) dalam konsumsi nasional atau pendapatan nasional adalah bagian dari konsumsi atau pendapatan yang terkait dengan 20 persen populasi yang terbawah.

Prevalensi malnutrisi balita (*prevalence of child malnutrition*) adalah persentase anak di bawah usia lima

tahun yang berat badan untuk usianya kurang dari minus dua deviasi standar dari median untuk populasi acuan internasional yang berusia 0-59 bulan. Populasi acuan ini, yang diadopsi oleh WHO pada tahun 1983, didasarkan pada anak-anak di Amerika Serikat, yang diasumsikan terpenuhi gizinya. Perkiraan malnutrisi anak diperoleh dari data survei nasional. Persentase anak-anak yang berat badannya kurang merupakan indikator paling umum dari gejala malnutrisi. Kekurangan berat badan, meski sedikit, meningkatkan risiko kematian dan menghambat perkembangan kognitif anak. Selain itu, persoalan ini diteruskan dari generasi ke generasi, sebab kaum perempuan yang kurang gizi memiliki kemungkinan besar untuk melahirkan anak yang kekurangan berat badan.

Angka kelulusan sekolah dasar (*primary completion rate*) adalah persentase siswa yang menamatkan tahun terakhir sekolah dasar. Angka ini dihitung dengan membagi jumlah keseluruhan siswa di tahun terakhir sekolah dasar, dikurangi jumlah mereka yang mengulang kelas tersebut, dengan jumlah total siswa dari usia kelulusan resmi. Angka kelulusan pendidikan dasar mencerminkan siklus dasar sebagaimana didefinisikan oleh *International Standard Classification of Education* (ISCED) yang, untuk tingkat pendidikan dasar, berkisar dari tiga atau empat tahun (hanya di beberapa negara) hingga lima atau enam tahun (di kebanyakan negara) dan tujuh tahun (di sebagian kecil negara). Karena kurikulum dan standar kelulusan berbeda dari satu negara dengan negara lain, angka kelulusan pendidikan dasar yang tinggi tidak serta-merta berarti tingkat pembelajaran siswa yang tinggi.

Rasio paritas gender di sekolah dasar dan menengah (*gender parity ratio in primary and secondary school*) adalah rasio jumlah keseluruhan anak perempuan terhadap jumlah keseluruhan anak laki-laki yang masuk sekolah dasar dan menengah. Menghapuskan kesenjangan gender dalam pendidikan akan membantu meningkatkan status dan kemampuan perempuan. Indikator ini merupakan tolok ukur yang tidak sempurna dari aksesibilitas relatif anak perempuan ke layanan pendidikan (dalam hal ini sekolah). Dengan tahun 2005 sebagai tahun sasaran, rasio paritas

gender yang lebih seimbang merupakan sasaran pertama yang harus dicapai. Data mengenai angka pendaftaran (masuk) sekolah dilaporkan oleh setiap otoritas pendidikan nasional ke *Institute for Statistics UNESCO*. Pendidikan dasar mengajarkan anak-anak keterampilan membaca, menulis, dan matematika dasar, yang lalu disertai dengan pemberian pemahaman mendasar mengenai berbagai mata pelajaran lain, seperti sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni, dan musik. Pendidikan menengah menyempurnakan dan memberi pendalaman atas apa yang diajarkan di pendidikan dasar, dan bertujuan meletakkan dasar untuk pembelajaran dan pembangunan manusia seumur hidup, dengan cara menawarkan pengajaran yang berorientasi bidang studi atau keahlian dan dengan menggunakan para guru yang lebih terspesialisasi.

Angka kematian balita (*under-five mortality rate*) adalah peluang bayi yang baru lahir untuk meninggal dunia sebelum mencapai usia lima tahun. Peluang itu dinyatakan sebagai jumlah per 1.000. Sumber utama data kematian balita diperoleh dari sistem registrasi pokok dan berbagai perkiraan langsung ataupun tidak langsung yang didasarkan atas survei sampel atau sensus. Untuk menghasilkan perkiraan-perkiraan angka kematian balita yang konsisten dan memperhitungkan segala informasi yang tersedia secara transparan, suatu metodologi yang memenuhi garis regresi sedang dikembangkan dan diadopsi baik oleh UNICEF maupun World Bank.

Angka kematian ibu (*maternal mortality rate*) adalah jumlah kaum perempuan yang meninggal dunia karena berbagai sebab yang terkait dengan kehamilan selama masa kehamilan dan ketika melahirkan per 100.000 kelahiran hidup. Angka-angka yang ditampilkan merupakan model perkiraan berdasarkan praktik WHO dan UNICEF. Dalam praktik ini, angka kematian ibu diperkirakan dengan suatu model regresi yang menggunakan informasi seputar kesuburan, pihak yang membantu proses kelahiran, dan prevalensi HIV. Angka-angka yang disajikan di tabel tidak boleh diasumsikan sebagai perkiraan yang akurat.

Proses kelahiran yang dibantu oleh tenaga kesehatan yang terampil (*birth attended by skilled health staff*) adalah

persentase kelahiran yang dibantu oleh tenaga kesehatan yang terlatih untuk mengawasi, merawat, dan memberi nasihat pada kaum perempuan selama mereka mengandung, melahirkan, dan menjalani periode pascakelahiran; untuk melahirkan dengan bantuan sendiri; dan merawat bayi yang baru dilahirkannya. Persentase kelahiran yang dibantu oleh tenaga kesehatan yang terampil adalah salah satu indikator kemampuan sistem kesehatan untuk menyediakan perawatan yang memadai untuk kaum perempuan yang sedang hamil. Perawatan prakelahiran dan pascakelahiran yang baik meningkatkan kesehatan ibu serta mengurangi kematian ibu dan anak. Namun, data yang ada tidak selalu menunjukkan peningkatan semacam itu karena sistem informasi kesehatannya sering kali lemah, kematian ibu tidak banyak yang dilaporkan, dan tingkat kematiannya pun sulit untuk diukur.

Prevalensi HIV (*prevalence of HIV*) adalah presentase usia 15-49 tahun yang terinfeksi HIV. Angka prevalensi HIV pada orang dewasa merefleksikan angka infeksi HIV di setiap populasi negara. Angka prevalensi nasional yang rendah bisa jadi sangat menyesatkan. Angka tersebut sering kali menyembunyikan epidemi serius yang pada awalnya hanya terkonsentrasi di berbagai lokalisasi atau kelompok penduduk tertentu serta siap untuk menyebar dan meluas ke penduduk pada umumnya. Di banyak negara berkembang, sebagian besar kasus infeksi yang baru terjadi di kalangan orang dewasa, dan kaum perempuan adalah yang paling rentan. Perkiraan prevalensi HIV diperoleh dari ekstrapolasi data yang dikumpulkan melalui serangkaian survei terhadap kelompok-kelompok penduduk yang kecil dan tidak mewakili.

Tabel 4. Aktivitas ekonomi

Produk domestik bruto—PDB (*gross domestic product—GDP*) adalah pertambahan nilai keseluruhan, pada tingkat harga pembeli, untuk semua produsen yang tinggal di sebuah negara, ditambah setiap pajak dan dikurangi setiap subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk. PDB dihitung tanpa memperhitungkan depresiasi aset buatan atau penipisan dan habisnya sumber daya alam. Pertambahan nilai adalah output

bersih dari suatu industri setelah ditambah semua output lain dan dikurangi input-input perantara. Asal-usul industri dari pertambahan nilai ini ditetapkan oleh *International Standard Industrial Classification* (ISIC) revisi 3. World Bank, secara konvensional, menggunakan dolar Amerika Serikat dan menampilkan rata-rata nilai tukar resmi sebagaimana dilaporkan oleh IMF dalam laporan tahunannya. Faktor konversi alternatif digunakan bila nilai tukar yang resmi dianggap menyimpang terlalu jauh dari nilai yang secara efektif diterapkan pada transaksi dalam mata uang asing dan produk dagang.

Tingkat pertumbuhan PDB tahunan rata-rata (*gross domestic product average annual growth rate*) dihitung dari data PDB harga konstan dalam mata uang setempat.

Produktivitas pertanian (*agricultural productivity*) mengacu pada rasio pertambahan nilai pertanian dan peternakan, yang diukur dengan dolar Amerika Serikat tahun 2000, terhadap jumlah pekerja di sektor tersebut.

Pertambahan nilai (*value added*) adalah output bersih dari suatu industri setelah menambahkan semua output dan mengurangi input-input perantara. Asal-usul industri dari pertambahan nilai ditetapkan oleh *International Standard Industrial Classification* (ISIC) revisi 3.

Pertambahan nilai pertanian (*agriculture value added*) berhubungan dengan ISIC divisi 1-5 dan mencakup kehutanan dan perikanan.

Pertambahan nilai industri (*industry value added*) terdiri atas pertambangan, manufaktur, konstruksi, kelistrikan, air, dan gas (ISIC divisi 10-45).

Pertambahan nilai jasa (*service value added*) berhubungan dengan ISIC divisi 50-99.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (*household final consumption expenditure*) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa, termasuk barang tidak sekali pakai (seperti mobil, mesin cuci, dan komputer) yang dibeli oleh rumah tangga. Di sini, pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup pengeluaran dari berbagai organisasi nirlaba yang melayani rumah tangga, juga ketika hal itu dilaporkan secara terpisah oleh negara. Pada praktiknya, dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat ditemukan kesenjangan statistik dalam

pemakaian sumber daya relatif terhadap pasokan sumber dayanya.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah umum (*general government final consumption expenditure*) mencakup semua pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa (termasuk kompensasi pekerja). Pengeluaran ini juga mencakup sebagian besar biaya pertahanan dan keamanan, tetapi tidak meliputi pengeluaran militer yang merupakan bagian dari pembentukan modal pemerintah.

Pembentukan modal kotor (*gross capital formation*) terdiri atas pengeluaran untuk penambahan aset-aset ekonomi yang tetap ditambah perubahan bersih dalam inventaris dan barang-barang berharga. Aset-aset ekonomi yang tetap mencakup kelengkapan tanah (pagar, selokan, saluran pembuangan, dan sebagainya); tanaman, mesin, dan perlengkapannya; dan konstruksi bangunan, jalan, rel kereta api, dan sebagainya, termasuk bangunan-bangunan komersial dan industri, kantor, sekolah, rumah sakit, dan tempat tinggal pribadi. Inventaris adalah stok atau persediaan barang yang dimiliki perusahaan untuk mencukupi kebutuhan kala terjadi fluktuasi produksi atau penjualan sementara atau yang tidak diharapkan. Menurut SNA tahun 1993, akuisisi barang-barang berharga juga dianggap sebagai pembentukan modal.

Keseimbangan eksternal barang dan jasa (*external balance of goods and services*) adalah ekspor barang dan jasa dikurangi impor barang dan jasa. Perdagangan barang dan jasa terbangun dari seluruh transaksi yang terjadi antara penduduk suatu negara dengan penduduk dunia yang melibatkan perubahan dalam kepemilikan barang dagangan, barang yang dikirim untuk diproses dan diperbaiki, emas nonmoneter, dan jasa.

Deflator implisit PDB (*GDP implicit deflator*) mencerminkan perubahan harga untuk semua kategori akhir dari pemerintah, seperti konsumsi pemerintah, pembentukan modal, dan perdagangan internasional, maupun komponen utamanya, konsumsi akhir swasta. Deflator diperoleh dari rasio PDB sekarang terhadap PDB harga konstan. Secara eksplisit, deflator PDB juga dapat dihitung sebagai sebuah indeks harga Paasche di mana bobot yang digunakan adalah jumlah output periode ini.

Indikator-indikator nasional di sebagian besar negara berkembang dikumpulkan oleh World Bank dari badan statistik nasional dan bank sentral setempat. Sementara data untuk negara-negara berpendapatan tinggi diperoleh dari basis data OECD.

Tabel 5. Perdagangan, bantuan, dan keuangan

Ekspor barang (*merchandise export*) menunjukkan nilai FOB (*free on board*) barang yang dijual ke luar negeri, dinyatakan dalam dolar Amerika Serikat.

Impor barang (*merchandise import*) menunjukkan nilai CIF barang (biaya barang yang mencakup asuransi dan biaya angkut) yang dibeli dari negara lain, yang dinyatakan dalam dolar Amerika Serikat. Data mengenai perdagangan barang berasal dari laporan tahunan WTO.

Ekspor manufaktur (*manufactured export*) terdiri atas komoditas-komoditas yang diatur dalam bagian 5 (bahan-bahan kimia), 6 (manufaktur dasar), 7 (mesin dan perlengkapan transportasi), dan 8 (barang manufaktur lain-lain), kecuali divisi 68, dari *Standard Industrial Trade Classification* (SITC).

Ekspor teknologi tinggi (*high technology export*) adalah berbagai produk dengan tingkat intensitas riset dan pengembangan yang tinggi. Yang dimaksud adalah produk-produk berteknologi tinggi, seperti pesawat luar angkasa, komputer, obat-obatan, instrumen ilmiah, dan perlengkapan kelistrikan.

Keseimbangan neraca (*current account balance*) adalah jumlah bersih ekspor barang dan jasa, pendapatan bersih, dan transfer bersih pada periode yang berlaku.

Investasi asing langsung (*foreign direct investment—FDI*) adalah besarnya investasi yang masuk untuk memperoleh keuntungan manajemen yang bertahan lama (10 persen atau lebih dari saham *voting*) dalam suatu usaha di suatu negara di luar negara investor. Investasi ini merupakan jumlah keseluruhan dari modal ekuitas, investasi ulang pendapatan, modal jangka panjang lain, dan modal jangka pendek, seperti disajikan pada neraca pembayaran. Data mengenai keseimbangan neraca, aliran modal swasta, dan investasi

asing langsung diperoleh dari publikasi IMF berjudul *Balance of Payments Statistics Yearbook* dan *International Financing Statistics*.

Bantuan pembangunan resmi atau hibah resmi (*official development assistance or official aid*) dari negara-negara OECD yang berpendapatan tinggi merupakan sumber pendanaan eksternal utama bagi negara berkembang, tetapi ‘bantuan pembangunan resmi’ (*official development assistance—ODA*) juga diperoleh dari negara-negara donor lain selain anggota *Development Assistance Committee* (DAC). DAC menetapkan tiga kriteria untuk ODA: diambil oleh sektor resmi; pembangunan ekonomi atau kesejahteraan adalah tujuan utamanya; dan diberikan berdasarkan syarat-syarat yang longgar, dengan unsur hibah sebesar setidaknya 25 persen dari seluruh pinjaman.

Bantuan pembangunan resmi (ODA) yang terdiri atas hibah dan pinjaman, yang sesuai dengan kaidah yang ditetapkan DAC, disediakan untuk negara-negara yang masuk dalam Bagian I dari daftar penerima bantuan yang dibuat oleh DAC. Sedangkan untuk negara-negara yang masuk dalam Bagian II disediakan ODA dalam bentuk hibah dan pinjaman seperti ODA. Hibah bilateral diberikan dalam bentuk uang tunai atau dalam bentuk-bentuk lain yang tidak menuntut pelunasannya. Pinjaman bilateral, yang setidaknya mengandung 25 persen unsur hibah, diberikan oleh pemerintah atau lembaga donor.

Utang luar negeri total (*total external debt*) adalah utang ke pihak-pihak nondomestik yang dapat dibayarkan kembali dalam bentuk mata uang asing, atau barang, atau jasa. Utang luar negeri terdiri atas utang pemerintah, utang penjamin pemerintah, utang swasta jangka panjang, pinjaman IMF, dan utang jangka pendek. Utang jangka pendek mencakup seluruh utang yang jatuh tempo dalam satu tahun atau kurang dan bunganya sama besar dengan utang jangka panjang.

Nilai sekarang dari utang (*present value of debt*) adalah jumlah total utang luar negeri jangka pendek ditambah jumlah pembayaran utang luar negeri pemerintah, penjaminan pemerintah, dan utang swasta jangka panjang.

Informasi mengenai utang luar negeri sebagian besar diperoleh dari berbagai laporan negara anggota ke World

Bank melalui *Debtor Reporting System*. Informasi tambahan diperoleh dari arsip World Bank dan IMF. Tabel-tabel ringkas yang memaparkan utang luar negeri negara berkembang diterbitkan setiap tahunnya oleh World Bank dalam *Global Development Finance*.

Kredit domestik yang disediakan oleh sektor perbankan (*domestic credit provided by banking sector*) mencakup semua kredit yang dikururkan ke berbagai sektor dalam jumlah kotor, dengan pengecualian kredit yang diberikan ke pemerintah, yang merupakan kredit bersih. Yang dimaksud dengan sektor perbankan di sini adalah otoritas moneter, bank tabungan, dan lembaga-lembaga perbankan lain yang datanya tersedia (termasuk berbagai lembaga yang tidak menerima deposito tetapi mengeluarkan pinjaman semacam itu). Contoh-contoh lembaga perbankan lain itu adalah lembaga kredit dan pinjaman hipotek. Data mengenai hal ini diambil dari *International Finance Statistics* yang diterbitkan oleh IMF.

Migrasi total (*net migration*) adalah jumlah migran selama kurun waktu tertentu, atau jumlah imigran dikurangi jumlah emigran, termasuk baik warga negara maupun bukan warga negara. Data yang disajikan pada tabel merupakan perkiraan lima tahunan. Data tersebut diperoleh dari publikasi Population Division PBB, *World Population Prospects: The 2004 Revision*.

Tabel 6. Indikator-indikator kunci untuk perekonomian lainnya

Lihat catatan teknis untuk Tabel 1, Indikator-indikator kunci dalam pembangunan.

Metode-metode statistik

Bagian ini menjelaskan kalkulasi **angka pertumbuhan kuadrat terkecil** (*least squares growth rate*), **angka pertumbuhan eksponensial** (*exponential (endpoint) growth rate*), dan **metodologi World Bank Atlas** (*World Bank's Atlas methodology*) yang dipakai untuk menghitung faktor konversi guna membuat perkiraan-perkiraan GNI dan GNI per kapita dalam dolar Amerika Serikat.

Angka pertumbuhan kuadrat terkecil

Angka pertumbuhan ini dipakai bila terdapat data dari kurun waktu yang panjang yang memungkinkan dilakukannya perhitungan yang dapat dipercaya. Sebaliknya, angka pertumbuhan ini tidak dapat dihitung sekiranya lebih dari setengah pengamatannya tidak tersedia.

Angka pertumbuhan kuadrat terkecil, r , dihitung dengan cara menyamakan garis kecenderungan regresi linear dengan nilai tahunan logaritmis dari variabel di periode yang relevan. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\ln X_t = a + bt,$$

yang ekuivalen dengan transformasi logaritma dari persamaan pertumbuhan campuran,

$$X_t = X_0 (1 + r)^t.$$

Dalam persamaan ini, X adalah variabel, t adalah waktu, dan $a = \log X_0$ dan $b = \ln (1 + r)$ adalah parameter-parameter yang akan diperkirakan. Jika b^* adalah perkiraan kuadrat terkecil dari b , angka pertumbuhan tahunan rata-ratanya, r , adalah $[\exp(b^*) - 1]$ kemudian dikalikan dengan 100 untuk mendapatkan persentasenya.

Angka pertumbuhan yang diperoleh adalah angka rata-rata yang representatif dari pengamatan atas seluruh periode. Angka ini tidak harus sesuai dengan angka pertumbuhan aktual antara dua periode.

Angka pertumbuhan eksponensial

Angka pertumbuhan data demografis tertentu, terutama angkatan kerja dan penduduk, antara dua waktu dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$r = \ln (p_n/p_1)/n,$$

di mana p_n dan p_1 adalah pengamatan yang terakhir dan yang pertama dalam periode tersebut, n adalah jumlah tahun dalam periode itu, dan $\ln$ adalah operator logaritma

alami. Angka pertumbuhan ini didasarkan atas suatu model pertumbuhan yang berkelanjutan dan eksponensial antara dua waktu dalam periode waktu tertentu. Angka ini tidak memperhitungkan nilai antaranya. Catat pula bahwa angka pertumbuhan eksponensial tidak berhubungan dengan angka perubahan tahunan yang diukur pada interval satu tahun dengan persamaan

$$(p_n - p_{n-1}) / p_{n-1}.$$

Metode World Bank Atlas

Untuk menghitung GNI dan GNI per kapita dalam dolar Amerika Serikat demi tujuan-tujuan operasional tertentu, World Bank menggunakan faktor konversi Atlas. Tujuan faktor konversi Atlas adalah mengurangi dampak fluktuasi nilai tukar dalam perbandingan pendapatan nasional lintas negara. Faktor konversi Atlas tahun tertentu adalah rata-rata tukar suatu negara (atau faktor konversi alternatif) untuk tahun itu, disesuaikan untuk perbedaan antara tingkat inflasi di negara itu dengan tingkat inflasi di Jepang, Amerika Serikat, dan Zona Euro. Tingkat inflasi suatu negara diukur dengan perubahan yang terjadi dalam deflator PDB-nya. Tingkat inflasi di Jepang, Amerika Serikat, dan Zona Euro, yang mewakili tingkat inflasi internasional, diukur dengan perubahan dalam deflator SDR-nya. (*Special drawing rights*—SDR, adalah unit ukur IMF.) Deflator SDR dihitung sebagai rata-rata tertimbang dari deflator PDB negara-negara ini, dalam satuan SDR. Bobot tersebut terus berubah dari waktu ke waktu karena baik komposisi SDR maupun nilai tukar relatif masing-masing mata uangnya berubah. Deflator SDR, pertama-tama, dihitung dalam satuan SDR dan kemudian, dikonversi ke dalam dolar AS dengan menggunakan faktor konversi Atlas dari SDR ke dolar. Faktor konversi Atlas lalu diterapkan ke dalam GNI suatu negara. GNI yang dihasilkan dalam dolar AS itu dibagi dengan populasi tengah tahun untuk menghasilkan GNI per kapita.

Ketika nilai tukar resmi dianggap tidak lagi terpercaya atau tidak mewakili untuk nilai tukar efektif selama suatu periode, sebuah perkiraan nilai tukar alternatif dipakai dalam rumus Atlas (lihat bawah).

Rumus berikut menggambarkan perhitungan faktor konversi Atlas untuk tahun t :

$$e_t = \frac{1}{3} \left[e_{t-2} \left(\frac{p_t}{p_{t-2}} \cdot \frac{p_{t-2}^{ss}}{p_{t-1}^{ss}} \right) + e_{t-1} \left(\frac{p_t}{p_{t-1}} \cdot \frac{p_{t-1}^{ss}}{p_{t-2}^{ss}} \right) + e_t \right]$$

dan perhitungan GNI per kapita dalam dolar Amerika Serikat untuk tahun t adalah:

$$Y_t^s = (Y_t/N_t)/e_t^*,$$

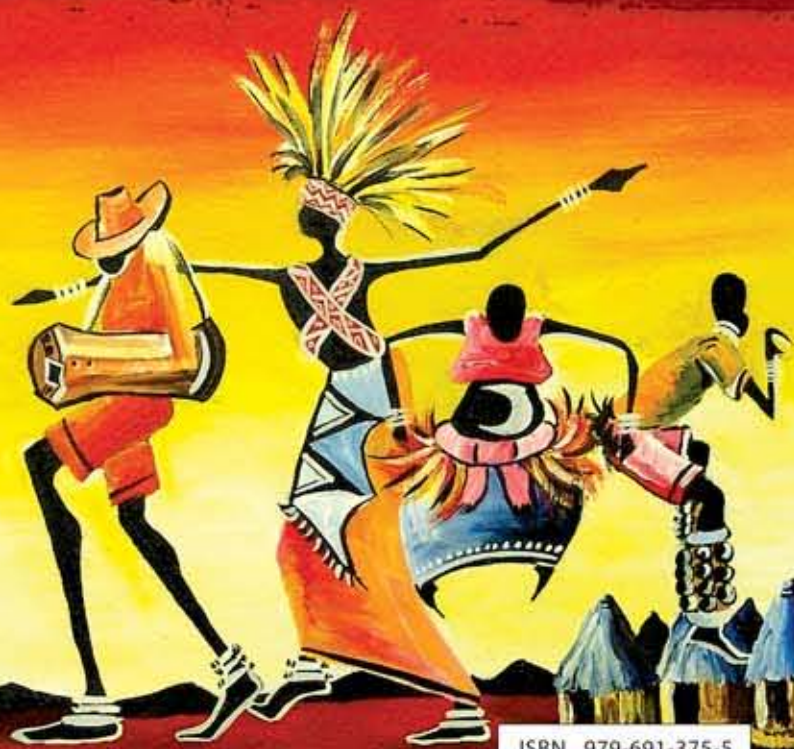
di mana e_t^* adalah faktor konversi Atlas (mata uang nasional terhadap dolar AS) untuk tahun t , e_t adalah rata-rata nilai tukar tahunan (mata uang nasional terhadap dolar AS) untuk tahun t , p_t adalah deflator PDB untuk tahun t , p_t^{ss} adalah deflator SDR dalam dolar AS untuk tahun t , Y_t^s adalah GNI Atlas per kapita dalam dolar AS untuk tahun t , Y_t adalah GNI sekarang (mata uang lokal) untuk tahun t , dan N_t adalah populasi tengah tahun untuk tahun t .

Faktor konversi alternatif

Bank Dunia secara sistematis menilai kesesuaian nilai tukar resmi sebagai faktor-faktor konversi. Sebuah faktor konversi alternatif digunakan ketika nilai tukar resmi dianggap membuat margin yang terlalu besar dari nilai yang secara efektif diterapkan dalam berbagai transaksi mata uang asing dan produk perdagangan domestik. Faktor konversi alternatif ini hanya diterapkan di sejumlah kecil negara, seperti ditunjukkan dalam tabel dokumentasi data primer di *World Development Indicators 2006*. Faktor-faktor konversi alternatif dipakai dalam metodologi Atlas dan di tempat-tempat lain dalam Indikator Pembangunan Dunia Pilihan sebagai faktor konversi satu tahun.

Tidak ada waktu yang lebih tepat selain saat ini untuk berinvestasi pada kaum muda di negara-negara berkembang. Orang-orang yang berusia 12-24 tahun jumlahnya mencapai 1,3 miliar dan merupakan kelompok kaum muda terbesar sepanjang sejarah umat manusia. Mereka, secara rata-rata, lebih berpendidikan dan lebih sehat daripada generasi-generasi sebelumnya. Mereka mencerminkan suatu dasar yang berpotensi lebih kokoh, yang menjadi landasan untuk membangun sebuah dunia yang membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan-keterampilan dasar. Kaum muda masa kini adalah generasi pekerja, wiraswasta, orang tua, warga negara aktif, dan para pemimpin masa depan dengan jumlah tanggungan yang relatif lebih sedikit karena menurunnya tingkat kelahiran. Negara-negara perlu mengambil peluang ini untuk berinvestasi pada masa depan sebelum proses pertambahan usia menutup kesempatannya.

Laporan Pembangunan Dunia 2007: Pembangunan dan Generasi Mendatang membahas prioritas-prioritas untuk berbagai tindakan pemerintah dalam lima transisi yang membentuk sumber daya kaum muda: belajar, bekerja, hidup sehat, berkeluarga, dan berwarga negara. Di dalam transisi-transisi ini, prioritas untuk investasinya berbeda-beda, tergantung pada negaranya. Laporan ini menggarisbawahi tiga lensa yang membantu menilai prioritas-prioritas yang ada: pengembangan kesempatan, peningkatan kemampuan, dan pemberian kesempatan kedua. Pengembangan kesempatan berfokus pada peningkatan kualitas (bukan hanya kuantitas) pendidikan, memuluskan transisi ke dunia kerja, dan memberikan dasar bagi kaum muda untuk berperan dalam kegiatan kemasyarakatan. Peningkatan kemampuan mencakup penyuluhan kepada kaum muda agar sadar atas segala tindakan mereka, terutama konsekuensi-konsekuensi yang akan memengaruhi mereka jauh setelahnya, perluasan kemampuan untuk mengambil keputusan, dan pemberian insentif-insentif yang tepat. Pemberian kesempatan kedua meliputi penyediaan bantuan bagi kaum muda untuk bangkit dari kesempatan-kesempatan yang hilang atau lepas melalui pendidikan remedial, pelatihan ulang, perlakuan yang tepat, dan rehabilitasi.



**Penerbit
Salemba Empat**



THE WORLD BANK

ISBN 979-691-375-5



9 789796 913756